

Tafsiran Matthew Henry

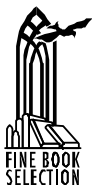


KITAB
KELUARAN,
IMAMAT

Tafsiran Matthew Henry



KITAB KELUARAN, IMAMAT



MOMENTUM



STICHTING VRIENDEN VAN
de Matthew Henry

Tafsiran Matthew Henry KITAB KELUARAN, IMAMAT

Penerjemah: Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana,
Cynthia Sugirun, Lilian Parsaulian, Aryandhito Widhi Nugroho,
Ichwei G. Indra

Editor: Johnny Tjia dan Barry van der Schoot

Pengoreksi: Irenaeus Herwindo

Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djefry Imam

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2018 pada

Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,

Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

Penerbit Momentum dan

Stichting Vrienden van de Matthew Henry

Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.

website: www.vriendenvandemathewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari

Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714

Tafsiran Matthew Henry: Kitab Keluaran, Imamat / Matthew Henry,

Surabaya: Momentum, Cetakan 2019.

hlm.; cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6

ISBN Kitab Keluaran, Imamat : 978-602-393-079-1

1. Alkitab. Perjanjian Lama. Keluaran, Imamat – Tafsiran

2019

222.1

Terbit pertama: Januari 2019

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	xv
KITAB KELUARAN	
Tafsiran Kitab Keluaran Disertai Renungan Praktis	3
PASAL 1	5
I. Suku-suku Israel di Mesir (1:1-7)	5
II. Orang Israel Ditindas di Mesir (1:8-14)	7
III. Pembunuhan Anak-anak Israel (1:15-22)	12
PASAL 2	17
I. Kelahiran Musa (2:1-4)	18
II. Penyelamatan Musa (2:5-10)	21
III. Musa Membunuh Seorang Mesir; Musa Menegur Seorang Ibrani yang Bertengkar (2:11-15)	24
IV. Pernikahan Musa (2:16-22)	31
V. Seruan Orang Israel yang Tertindas (2:23-25)	35
PASAL 3	39
I. Semak Duri Menyala (3:1-6)	40
II. Belas Kasihan Allah terhadap Umat Israel (3:7-10)	46
III. Musa Diberi Petunjuk (3:11-15)	49
IV. Musa Diberi Petunjuk (3:16-22)	54
PASAL 4	57
I. Keberatan Musa Diatasi (4:1-9)	58
II. Keberatan Musa Diatasi (4:10-17)	62
III. Musa Kembali ke Mesir (4:18-23)	67
IV. Penyunatan Anak Laki-laki Musa (4:24-31)	70

PASAL 5	75
I. Musa dan Harun Menghadap Firaun (5:1-2)	75
II. Perintah untuk Menindas Israel (5:3-9)	78
III. Pengarah-pengarah Firaun Melaksanakan Penindasan (5:10-13)	80
IV. Keluhan Mandur Israel kepada Musa; Keluhan Musa kepada Tuhan (5:15-23)	82
PASAL 6	87
I. Janji akan Pembebasan (5:24-6:8)	88
II. Keberatan Musa (6:9-12)	91
III. Garis Keturunan Musa dan Harun (6:13-29)	93
PASAL 7	97
I. Musa Menerima Tugasnya (7:1-7)	97
II. Ahli-ahli Sihir Mesir (7:8-13)	100
III. Tulah-tulah di Mesir (7:14-25)	102
PASAL 8	109
I. Tulah-tulah Mesir (8:1-15)	110
II. Tulah-tulah Mesir (8:16-19)	115
III. Tulah-tulah Mesir (8:20-32)	117
PASAL 9	123
I. Tulah-tulah Mesir (9:1-7)	123
II. Tulah-tulah Mesir (9:8-12)	126
III. Tulah-tulah Mesir (9:13-21)	129
IV. Tulah-tulah Mesir (9:22-35)	132
PASAL 10	137
I. Tulah di Mesir (10:1-11)	137
II. Tulah di Mesir (10:12-20)	141
III. Tulah di Mesir (10:21-29)	145
PASAL 11	151
I. Tulah-tulah Mesir (11:1-3)	151
II. Tulah-tulah Mesir (11:4-10)	154
PASAL 12	159
I. Penetapan Paskah; Perayaan Roti Tidak Beragi (12:1-20)	160
II. Paskah (12:21-28)	168

III.	Kematian Anak Sulung (12:29-36)	172
IV.	Keberangkatan Orang-orang Israel (12:37-42)	176
V.	Petunjuk-petunjuk mengenai Paskah (12:43-51)	180
PASAL 13		183
I.	Pengudusan Anak Sulung (13:1-10)	183
II.	Tuntutan Allah atas Anak Sulung (13:11-16)	187
III.	Tiang Awan dan Tiang Api (13:17-22)	189
PASAL 14		197
I.	Orang Israel Dikejar oleh Firaun (14:1-9)	198
II.	Orang Israel Dikejar oleh Firaun (14:10-14)	202
III.	Tiang Awan (14:15-20)	206
IV.	Kehancuran orang Mesir (14:21-31)	210
PASAL 15		219
I.	Nyanyian Kemenangan Israel (15:1-21)	219
II.	Air di Mara (15:22-27)	229
PASAL 16		235
I.	Bangsa Israel Bersungut-sungut tentang Makanan (16:1-12)	235
II.	Manna Turun dari Langit (16:13-21)	242
III.	Sabat di Padang Gurun (16:22-31)	246
IV.	Buli-buli Berisi Manna Disimpan (16:32-36)	248
PASAL 17		251
I.	Bangsa Israel Bersungut-sungut Meminta Air (17:1-7)	251
II.	Peperangan Melawan Orang Amalek; Kekalahan Orang Amalek (17:8-16)	257
PASAL 18		265
I.	Kunjungan Yitro kepada Musa (18:1-6)	265
II.	Kunjungan Yitro kepada Musa (18:7-12)	268
III.	Nasihat Yitro kepada Musa (18:13-27)	272
PASAL 19		281
I.	Perjanjian Sinai (19:1-8)	281
II.	Kedatangan Allah Diumumkan (19:9-15)	288
III.	Hadirat Ilahi di Gunung Sinai (19:16-25)	292

PASAL 20	297
I. Sepuluh Perintah Allah (20:1-11)	297
II. Sepuluh Perintah Allah (20:12-17)	310
III. Kengerian yang Menyertai Pemberian Hukum (20:18-21)	315
IV. Hukum tentang Mezbah (20:22-26)	318
PASAL 21	323
I. Peraturan-peraturan tentang Budak (21:1-11)	324
II. Hukum-hukum tentang Kekerasan terhadap Orang Lain (21:12-21)	327
III. Hukum-hukum tentang Kekerasan terhadap Orang Lain (21:22-36)	330
PASAL 22	337
I. Hukum-hukum yang Berkaitan dengan Pelanggaran Hak Milik (22:1-6)	337
II. Hukum tentang Harta Titipan dan Peminjaman (22:7-15)	340
III. Percabulan, Persetubuhan dengan Binatang, Sihir, Berhala, dan Penindasan (22:16-24)	342
IV. Pemerasan, Penghinaan terhadap Pemuka, Persembahan, dan Kekudusan (22:25-31)	347
PASAL 23	351
I. Hukum-hukum Peradilan (23:1-9)	351
II. Perayaan-perayaan Suci (23:10-19)	357
III. Perintah-perintah dan Janji-janji (23:20-33)	361
PASAL 24	367
I. Bangsa Israel Menerima Hukum-hukum dari Allah (24:1-8)	368
II. Allah Menyatakan Diri-Nya (24:9-11)	373
III. Musa Naik ke Gunung Allah (24:12-18)	375
PASAL 25	379
I. Kemah Suci dan Perabotannya (25:1-9)	379
II. Tabut dan Perlengkapannya (25:10-22)	385
III. Kemah Suci dan Perabotannya (25:23-30)	388
IV. Rancangan Kandil dari Emas (25:31-40)	389

PASAL 26	393
I. Kemah Suci (26:1-6)	393
II. Penudung Kemah Suci (26:7-14)	395
III. Papan-papan Kemah Suci (26:15-30)	397
IV. Tabir dalam Kemah Suci (26:31-37)	398
PASAL 27	401
I. Mezbah Tembaga (27:1-8)	401
II. Mengenai Pelataran Kemah Suci dengan Layar-layarnya (27:9-19)	403
III. Tentang Minyak untuk Lampu (27:20-21)	404
PASAL 28	407
I. Pakaian Imam (28:1-5)	407
II. Baju Efod (28:6-14)	410
III. Pakaian Harun (28:15-30)	411
IV. Gamis dan Patam (28:31-39)	415
V. Arahan mengenai Pakaian Imam Besar dan Imam-imam yang Lebih Rendah (28:40-43)	418
PASAL 29	421
I. Pentahbisan Imam-imam (29:1-37)	421
II. Korban Sehari-hari Ditetapkan (29:38-46)	432
PASAL 30	435
I. Mezbah Pembakaran Ukupan (30:1-10)	435
II. Uang Pendamaian (30:11-16)	439
III. Bejana Tembaga (30:17-21)	441
IV. Minyak Urapan dan Ukupan (30:22-38)	442
PASAL 31	447
I. Penunjukan Bezaleel dan Aholiab (31:1-11)	447
II. Pemeliharaan Hari Sabat (31:12-18)	451
PASAL 32	457
I. Anak Lembu Emas (32:1-6)	458
II. Kepengantaraan Musa (32:7-14)	468
III. Musa Menghancurkan Kedua Loh Batu Hukum Allah (32:15-20)	475
IV. Musa Mencerca Harun; Pemusnahan Para Penyembah Berhala (32:21-29)	479
V. Musa Menengahi (32:30-35)	488

PASAL 33	497
I. Umat Israel Ditegur (33:1-6)	497
II. Kemah Pertemuan (33:7-11)	501
III. Kepengantaraan Musa (33:12-23)	505
PASAL 34	517
I. Musa Menghadap Allah di Sinai (34:1-4)	517
II. Pertemuan Allah dan Musa (34:5-9)	520
III. Peringatan terhadap Penyembahan Berhala (34:10-17)	527
IV. Perayaan-perayaan Khidmat Ditetapkan (34:18-27)	530
V. Selubung Musa (34:28-35)	534
PASAL 35	541
I. Perintah-perintah mengenai Hari Sabat dan Kemah Suci (35:1-19)	541
II. Sumbangan-sumbangan untuk Kemah Suci (35:20-29)	545
III. Bezaleel dan Aholiab (35:30-35)	550
PASAL 36	553
I. Penugasan Bezaleel dan Aholiab; Persembahan Khusus (36:1-7)	553
II. Pembangunan Kemah Suci (36:8-13)	557
III. Pembangunan Kemah Suci (36:14-34)	588
IV. Pembangunan Kemah Suci (36:35-38)	599
PASAL 37	561
I. Pembuatan Tabut (37:1-9)	561
II. Meja Sajian dan Kandil (37:10-24)	564
III. Mezbah Emas, Minyak Urapan, dan Ukupan (37:25-29)	565
PASAL 38	567
I. Mezbah Korban Bakaran dan Bejana Pembasuhan (38:1-8)	567
II. Pembuatan Pelataran Kemah Suci (38:9-20)	570
III. Daftar Bahan-bahan Pendirian Kemah Suci (38:21-31)	571
PASAL 39	575
I. Pakaian-pakaian Kudus (39:1-31)	575
II. Pekerjaan Kemah Suci Diselesaikan (39:32-43)	578

PASAL 40	583
I. Pendirian Kemah Suci (40:1-15)	583
II. Pendirian Kemah Suci (40:16-33)	586
III. Kemah Suci Dipenuhi dengan Kemuliaan (40:34-38)	588

KITAB IMAMAT

Tafsiran Kitab Imamat Disertai Renungan Praktis	595
PASAL 1	597
I. Hukum tentang Persembahan (1:1-2)	597
II. Hukum tentang Korban Bakaran (1:3-9)	600
III. Hukum tentang Korban Bakaran (1:10-17)	604
PASAL 2	607
I. Hukum tentang Korban Sajian (2:1-10)	607
II. Hukum tentang Korban Sajian (2:11-16)	611
PASAL 3	615
I. Hukum tentang Korban Keselamatan: Lembu (3:1-5)	615
II. Hukum tentang Korban Keselamatan: Kambing Domba (3:6-17)	619
PASAL 4	623
I. Hukum Korban Penghapus Dosa: Imam (4:1-12)	623
II. Hukum Korban Penghapus Dosa: Seluruh Jemaat (4:13-21)	628
III. Hukum Korban Penghapus Dosa: Pemuka (4:22-26)	630
IV. Hukum Korban Penghapus Dosa: Rakyat Jelata (4:27-35)	632
PASAL 5	635
I. Hukum tentang Korban Penebus Salah (5:1-6)	636
II. Hukum tentang Korban Penebus Salah (5:7-13)	638
III. Hukum tentang Korban Penebus Salah (5:14-19)	640
PASAL 6	643
I. Hukum tentang Korban Penebus Salah (6:1-7)	643
II. Hukum tentang Korban Bakaran (6:8-13)	646
III. Hukum tentang Korban Sajian (6:14-23)	649
IV. Hukum tentang Korban Penghapus Dosa (6:24-30)	652

PASAL 7	655
I. Hukum tentang Korban Penebus Salah (7:1-10)	655
II. Hukum tentang Korban Keselamatan (7:11-34)	657
III. Penutup dari Hukum-hukum mengenai Korban (7:35-38)	666
PASAL 8	669
I. Pengudusan Harun dan Anak-anaknya (8:1-13)	669
II. Pengudusan Harun dan Anak-anaknya (8:14-30)	673
III. Perayaan Pentahbisan Tujuh Hari (8:31-36)	675
PASAL 9	679
I. Harun dan Anak-anaknya Memulai Jabatan Mereka (9:1-7)	679
II. Pelaksanaan Mempersembahkan Korban (9:8-22)	683
III. Kemuliaan dan Api dari Tuhan (9:23-24)	685
PASAL 10	691
I. Kematian Nadab dan Abihu (10:1-2)	691
II. Perkabungan terhadap Nadab dan Abihu (10:3-7)	698
III. Peringatan untuk Para Imam (10:8-11)	706
IV. Musa Marah terhadap Eleazar dan Itamar (10:12-20)	708
PASAL 11	713
I. Pembedaan Daging-daging Binatang (11:1-8)	713
II. Aturan Umum tentang Ikan dan Burung (11:9-19)	717
III. Tentang Serangga dan Binatang yang Merayap; Aturan Kenajisan (11:20-42)	720
IV. Tujuan dari Hukum tentang Makanan (11:43-47)	723
PASAL 12	727
I. Pentahiran Perempuan yang Baru Melahirkan (12:1-5)	727
II. Korban bagi Perempuan yang Sudah Melahirkan (12:6-8)	729
PASAL 13	731
I. Hukum tentang Penyakit Kusta (13:1-17)	731
II. Hukum tentang Penyakit Kusta (6:18-37)	737
III. Hukum tentang Penyakit Kusta (13:38-46)	738
IV. Hukum tentang Penyakit Kusta (13:47-59)	741

PASAL 14	743
I. Pentahiran Penyakit Kusta (14:1-9)	743
II. Pentahiran Penyakit Kusta (14:10-20)	748
III. Pentahiran Orang Kusta yang Miskin (14:21-32)	752
IV. Tanda Kusta di Rumah (14:33-53)	753
V. Kesimpulan Hukum Penyakit Kusta (14:54-57)	756
PASAL 15	759
I. Hukum Kenajisan bagi Laki-laki (15:1-18)	759
II. Hukum Kenajisan bagi Perempuan (15:19-33)	762
PASAL 16	767
I. Hari Pendamaian Agung (16:1-4)	768
II. Hari Pendamaian Agung (16:5-14)	771
III. Hari Pendamaian Agung (16:15-19)	774
IV. Hari Pendamaian Agung (16:20-28)	776
V. Hari Pendamaian Agung (16:29-34)	779
PASAL 17	787
I. Petunjuk mengenai Korban-korban (17:1-9)	787
II. Larangan Makan Darah (17:10-16)	793
PASAL 18	797
I. Peringatan atas Kebiasaan Orang-orang yang Tidak Menenal Allah (18:1-5)	797
II. Perbuatan Mesum di antara Kerabat Diatur dan Dilarang (18:6-18)	800
III. Hukum-hukum terhadap Kejahatan (18:19-30)	804
PASAL 19	811
I. Hukum Menyangkut Upacara Keagamaan dan Akhlak (19:1-10)	813
II. Hukum Menyangkut Akhlak (19:11-18)	817
III. Hukum-hukum Lain (19:19-29)	823
IV. Hukum Beribadah dan Akhlak (19:30-37)	828
PASAL 20	833
I. Kejahatan-kejahatan yang Diganjar Hukuman Mati (20:1-9)	833
II. Hukum tentang Persetubuhan (20:10-21)	839
III. Kekudusan Bangsa Israel (20:22-27)	842

PASAL 21	847
I. Hukum-hukum tentang Para Imam (21:1-9)	847
II. Hukum untuk Imam Besar (21:10-15)	852
III. Aturan bagi Harun dan Keturunannya (21:16-24)	855
PASAL 22	859
I. Hukum-hukum tentang Para Imam (22:1-9)	859
II. Orang Awam Dilarang Memakan Persembahan Kudus (22:10-16)	862
III. Hukum-hukum tentang Berbagai Korban (22:17-33)	866
PASAL 23	871
I. Hari Sabat (23:1-3)	871
II. Paskah dan Hari Raya Roti Tidak Beragi (23:4-14)	874
III. Hari Raya Pentakosta atau Tujuh Minggu (23:15-22)	878
IV. Hari Raya Meniup Serunai dan Pendamaian (23:23-32)	881
V. Hari Raya Pondok Daun (23:33-44)	884
PASAL 24	889
I. Hukum-hukum tentang Lampu (24:1-9)	889
II. Hujatan Anak Selomit; Hukuman terhadap Anak Selomit (24:10-23)	892
PASAL 25	901
I. Tahun Sabat (25:1-7)	902
II. Penetapan Tahun Yobel (25:8-22)	905
III. Penetapan tentang Penebusan Tanah (25:23-38)	911
IV. Penindasan Saudara-saudara Dilarang (25:39-55)	916
PASAL 26	921
I. Janji-janji (26:1-13)	921
II. Ancaman-ancaman (26:14-39)	927
III. Janji-janji Perkenanan Allah (26:40-46)	938
PASAL 27	943
I. Hukum Menyangkut Nazar (27:1-13)	943
II. Hukum Menyangkut Hal-hal yang Dikuduskan (27:14-25)	947
III. Hukum Menyangkut Hal-hal yang Dikuduskan (27:26-34)	950

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Untuk kali ini, kita tiba pada pembahasan atas Kitab Keluaran dan Imamat.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710.

Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Mathewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpenggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini,

Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah se-

Kata Pengantar

tia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

KITAB KELUARAN

TAFSIRAN KITAB KELUARAN

Disertai Renungan Praktis



Musa adalah *hamba TUHAN* yang menulis dan bertindak bagi Allah dengan menggunakan pena dan tongkat-Nya di tangannya. Di dalam kitab pertama mengenai sejarah-Nya (Kitab Kejadian – pen.), Musa memelihara dan meneruskan kepada kita catatan-catatan mengenai sejarah jemaat-Nya. Pada mulanya jemaat-Nya itu baru berupa keluarga-keluarga tersendiri saja. Sekarang di dalam kitab keduanya ini, ia memberikan gambaran perihal perkembangan mereka menjadi sebuah bangsa yang besar. Jika kitab pertama melengkapi kita dengan gambaran mengenai keadaan kehidupan mereka seperti kebutuhan hidup dan harta benda, maka kitab kedua ini mengenai tata aturan dan pemerintahan mereka sebagai sebuah bangsa. Bagian awal dari kitab pertama menunjukkan bagaimana Allah menjadikan dunia untuk diri-Nya sendiri. Bagian awal dari kitab kedua ini menunjukkan bagaimana Ia menjadikan bangsa Israel bagi diri-Nya sendiri. Dan kedua-duanya memperlihatkan kemuliaan-Nya (Yes. 43:21). Di kitab pertama kita melihat penciptaan dunia dalam sejarah, sedangkan di kitab kedua ini kita temukan penebusan dunia dalam bentuk perlambangan. Para penerjemah Yunani menyebut kitab kedua ini kitab *Exodus* (yang berarti *keberangkatan* atau *pergi keluar*), sebab diawali dengan kisah keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Beberapa penafsir mengamati nama-nama kitab ini dan kitab sebelumnya, dan melihat bahwa langsung sesudah Kitab *Genesis*, yang berarti *awal mula* atau *asal usul*, mengikuti Kitab *Exodus*, yang berarti *keberangkatan*. Sebab, masa kelahiran

segera diikuti masa kematian. Begitu memasuki dunia, kita harus segera memikirkan masa untuk meninggalkannya, dan keluar dari dunia. Ketika kita mulai hidup, kita juga sedang mulai mati. Pembentukan orang Israel menjadi sebuah bangsa merupakan sebuah penciptaan baru. Sama seperti bumi pada mulanya dikeluarkan dari dalam air, kemudian diperindah dan dilengkapi, demikian juga Israel pada mulanya dikeluarkan oleh suatu kekuatan yang mahakuasa dari dalam perbudakan di Mesir, dan kemudian diperkaya dengan hukum Taurat dan Kemah Suci Allah. Kitab ini memberi kita,

- I. Penggenapan janji-janji yang sebelumnya diberikan kepada Abraham (ps. 1-19), dan sesudah itu,
- II. Penguatan ketetapan-ketetapan yang kemudian dijalankan oleh bangsa Israel (ps. 20-40). Sama seperti Cæsar, di dalam kitab ini Musa mengawali dengan menulis tafsirannya sendiri, bahkan jauh lebih hebat daripada yang dilakukan Cæsar. Namun, selanjutnya sang penulis menjadi sang pahlawan, yang memberi kita sejarah tentang hal-hal yang dilihat dan didengarnya sendiri, *et quorum pars magna fuit* – yang di dalamnya ia ikut mengambil bagian yang sangat besar. Di dalam kitab ini mungkin terdapat lebih banyak perlambang tentang Kristus dibanding kitab-kitab lain di Perjanjian Lama, sebab Musa telah menulis tentang Dia (Yoh. 5:46). Cara manusia diperdamaikan dengan Allah, dan masuk ke dalam perjanjian serta persekutuan dengan-Nya melalui Pengantara, digambarkan dalam kitab ini dengan berbagai bentuk. Sungguh sangat bermanfaat bagi kita untuk menjelaskan Perjanjian Baru, setelah memperoleh penjelasan dari Perjanjian Lama. ✍

PASAL 1



Dalam pasal ini kita temukan,

- I. Kebaikan Allah terhadap Israel, dengan memperbanyak jumlah mereka dengan luar biasa (ay. 1-7).
- II. Kejahatan orang Mesir terhadap mereka, dengan
 1. Menindas serta memperbudak mereka (ay. 8-14).
 2. Membunuh anak-anak mereka (ay. 15-22).

Demikianlah, bangsa yang diberkati oleh sorga, dikutuki oleh negeri Mesir, hanya karena Allah telah berbaik hati kepada bangsa yang diberkati-Nya itu.

Suku-suku Israel di Mesir (1:1-7)

¹ Inilah nama para anak Israel yang datang ke Mesir bersama-sama dengan Yakub; mereka datang dengan keluarganya masing-masing: ² Ruben, Simeon, Lewi dan Yehuda; ³ Isakhar, Zebulon dan Benyamin; ⁴ Dan serta Naftali, Gad dan Asyer. ⁵ Seluruh keturunan yang diperoleh Yakub berjumlah tujuh puluh jiwa. Tetapi Yusuf telah ada di Mesir. ⁶ Kemudian matilah Yusuf, serta semua saudara-saudaranya dan semua orang yang seangkatan dengan dia. ⁷ Orang-orang Israel beranak cucu dan tak terbilang jumlahnya; mereka bertambah banyak dan dengan dahsyat berlipat ganda, sehingga negeri itu dipenuhi mereka.

Di dalam ayat-ayat ini terdapat,

1. Nama-nama *kedua belas bapa leluhur*, demikianlah mereka disebut (Kis. 7:8). Nama-nama mereka sering disebutkan di Kitab Suci, supaya tidak terdengar asing bagi kita seperti halnya nama-nama lain yang sulit diingat. Namun, karena begitu sering muncul, nama-nama itu menjadi akrab bagi kita. Selain itu, untuk

menunjukkan betapa sangat berharga Israel rohani bagi Allah, dan betapa Dia bersuka dalam mereka.

2. Catatan tentang jumlah anggota keluarga Yakub pada waktu mereka memasuki negeri Mesir, yakni *tujuh puluh jiwa* (ay. 5), sesuai perhitungan yang kita dapati di dalam Kejadian 46:27. Ini hanyalah jumlah bangsa yang mendiami bumi, sesuai catatan yang diberikan di dalam Kejadian 10. *Ketika Sang Mahatinggi membagi-bagikan milik pusaka kepada bangsa-bangsa, ketika Ia memisah-misah anak-anak manusia, maka Ia menetapkan wilayah bangsa-bangsa menurut bilangan anak-anak Israel* (Ul. 32:8), sebagaimana yang diamati Musa. Di sini hal itu dicatat supaya pertambahan jumlah mereka di Mesir bisa tampak lebih luar biasa. Perhatikanlah, sungguh baik apabila mereka yang sudah menghasilkan banyak keturunan sering kali mengingat betapa kecil mereka pada mulanya (Ayb. 8:7).
3. Kematian Yusuf (ay. 6). *Semua orang yang seangkatan dengan dia* habis secara bertahap. Boleh jadi semua putra Yakub mati dalam waktu berdekatan, sebab selisih usia di antara yang sulung dan bungsu tidak lebih dari tujuh tahun, kecuali Benyamin. Ketika kematian terjadi dalam sebuah keluarga, adakalanya seluruh anggotanya juga habis dalam waktu singkat. Ketika Yusuf, sang tulang punggung keluarga, mati, yang tersisa juga menyusul dengan cepat. Perhatikanlah, kita harus memandang diri sendiri, saudara-saudara kita, dan semua orang dengan siapa kita bergaul akrab, sebagai orang-orang yang sedang dijemput ajal dan bergegas meninggalkan dunia. Angkatan ini akan berlalu seperti angkatan sebelumnya yang telah pergi lebih dahulu.
4. Pertambahan tidak biasa jumlah orang Israel di Mesir (ay. 7). Inilah empat hal untuk menggambarkan mereka: Mereka *beranak cucu*, dan *tak terbilang jumlahnya*, bagaikan ikan atau serangga, sehingga mereka *bertambah banyak*, dan karena pada umumnya bertubuh sehat dan kuat, mereka *dengan dahsyat melipat ganda*, sehingga jumlah mereka mulai melebihi penduduk asli. Di mana-mana negeri itu penuh dengan mereka, setidaknya di Gosen, jatah tanah mereka sendiri. Amatilah,
 - (1) Meskipun tidak diragukan lagi bahwa jumlah mereka memang sudah bertambah cukup banyak sebelumnya, namun tampaknya baru sesudah kematian Yusuf-lah hal ini diperhatikan sebagai hal yang luar biasa. Demikianlah, saat mereka tidak

lagi mengenyam perlindungan dari Yusuf, Allah membuat jumlah mereka yang besar itu menjadi benteng mereka, dan kemampuan mereka pun menjadi lebih baik daripada sebelumnya untuk memikul tanggung jawab atas diri mereka sendiri. Ketika Allah tetap memberikan teman dan sanak keluarga kepada kita pada waktu kita paling membutuhkan kehadiran mereka, kemudian menjauhkan mereka dari kita ketika hal itu memungkinkan, maka biarlah kita mengakui bahwa Dia bijaksana. Janganlah mengeluh dengan berkata bahwa Dia bersikap keras terhadap kita. Sesudah kematian Kristus, yang seperti Yusuf kita, umat Israel Injil-Nya mulai bertambah banyak dengan luar biasa. Dan itu karena kematian-Nya yang memberi dampak. Hal ini seperti biji gandum yang ditabur, yang apabila mati, justru menghasilkan banyak buah (Yoh. 12:24).

(2) Pertambahan jumlah yang luar biasa dari bangsa Israel ini merupakan penggenapan janji yang dibuat jauh sebelum itu kepada para bapa leluhur. Mulai dari panggilan kepada Abraham, ketika Allah pertama kalinya berkata kepadanya bahwa Ia akan membuatnya menjadi bangsa besar, sampai kepada pembebasan keturunan Abraham dari Mesir, memakan waktu 430 tahun. Selama 215 tahun pertama, jumlah keturunannya hanya bertambah sebanyak tujuh puluh orang. Namun, selama pertengahan rentang sisa waktu selebihnya, ketujuh puluh orang itu sudah berlipat ganda menjadi 600 ribu pejuang. Perhatikanlah,

- [1] Adakalanya pemeliharaan Allah cukup lama terasa seperti tidak sesuai dengan janji-janji-Nya dan bahkan terlihat seakan-akan berlawanan. Tetapi itu adalah untuk menguji iman umat-Nya, dan supaya kuasa-Nya semakin ditinggikan.
- [2] Walaupun penggenapan janji-janji Allah adakalanya terasa lamban, namun senantiasa pasti. *Tetapi ia bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu* (Hab. 2:3).

Orang Israel Ditindas di Mesir (1:8-14)

⁸ Kemudian bangkitlah seorang raja baru memerintah tanah Mesir, yang tidak mengenal Yusuf. ⁹ Berkatalah raja itu kepada rakyatnya: "Bangsa Israel itu sangat banyak dan lebih besar jumlahnya dari pada kita. ¹⁰ Marilah kita



bertindak dengan bijaksana terhadap mereka, supaya mereka jangan bertambah banyak lagi dan – jika terjadi peperangan – jangan bersekutu nanti dengan musuh kita dan memerangi kita, lalu pergi dari negeri ini.”¹¹ Sebab itu pengawas-pengawas rodi ditempatkan atas mereka untuk menindas mereka dengan kerja paksa: mereka harus mendirikan bagi Firaun kota-kota perbekalan, yakni Pitom dan Raamses.¹² Tetapi makin ditindas, makin bertambah banyak dan berkembang mereka, sehingga orang merasa takut kepada orang Israel itu.¹³ Lalu dengan kejam orang Mesir memaksa orang Israel bekerja,¹⁴ dan memahitkan hidup mereka dengan pekerjaan yang berat, yaitu mengerjakan tanah liat dan batu bata, dan berbagai-bagai pekerjaan di padang, ya segala pekerjaan yang dengan kejam dipaksakan orang Mesir kepada mereka itu.

Di sini, negeri Mesir akhirnya menjadi tempat perbudakan, meskipun sampai saat itu negeri ini merupakan tempat perlindungan dan tempat kediaman yang menyenangkan bagi mereka. Perhatikanlah, tempat yang tadinya memuaskan bagi kita, bisa saja akan menjadi tempat penderitaan kita, dan hal itu bisa saja terbukti menjadi salib terberat bagi kita, padahal dahulu kita berkata tempat itu *memberi kepada kita penghiburan*. Adakalanya yang berbalik menjadi musuh besar kita justru orang-orang yang orangtuanya dahulu adalah sahabat-sahabat setia kita. Bahkan, orang-orang yang mengasihinya mungkin saja berbalik dan membenci kita. Oleh sebab itu, berhentilah mengandalkan manusia, dan jangan berkata tentang tempat mana pun di dunia ini, *Inilah tempat perhentian-Ku selama-lamanya*. Perhatikanlah di sini,

- I. Kewajiban orang Mesir terhadap Israel sesuai pengaturan Yusuf telah dilupakan: *Kemudian bangkitlah seorang raja baru*, setelah beberapa pergantian raja, *yang tidak mengenal Yusuf* (ay. 8). Semua orang yang mengenal Yusuf, mengasihinya dan bersikap baik terhadap para kerabatnya demi dirinya. Namun, setelah mati, ia pun terlupakan, dan kenangan akan tugas-tugas yang telah dilaksanakannya dengan baik itu tidak dipelihara atau dihargai, bahkan tidak berpengaruh sama sekali atas penguasa mereka. Perhatikanlah, pelayanan terbaik yang paling bermanfaat dan pantas yang diberikan kepada manusia jarang diingat lagi setelah kematian mereka sebagai ganjaran kepada mereka, atau kepada keturunan mereka (Pkh. 9:5, 15). Oleh karena itu, yang harus kita peduli dengan sangat adalah melayani Allah saja dan menyenangkan hati-Nya. Allah senantiasa berlaku adil dan tidak akan melupakan pekerjaan dan jerih payah kita yang penuh kasih kepada-Nya (Ibr. 6:10). Ia tidak seperti manusia. Apabila kita ha-

nya bekerja untuk manusia, maka pekerjaan kita akhirnya akan mati bersama kita. Sebaliknya, apabila kita bekerja untuk Allah, pekerjaan itu akan mengikuti kita (Why. 14:13). Raja Mesir ini tidak mengenal Yusuf, dan sesudah dia, muncul raja lain yang lancang untuk berkata, *Tidak kenal aku TUHAN itu* (5:2). Perhatikanlah, barang siapa tidak mengindahkan orang-orang yang sudah berbuat baik kepadanya, sangat mungkin ia juga akan melupakan Sang Penolong yang Agung (1Yoh. 4:20).

II. Alasan-alasan perihal keadaan yang membuat mereka bertindak keras terhadap Israel (ay. 9-10).

1. Orang Israel dianggap lebih banyak dan kuat daripada orang Mesir. Sebenarnya tidak demikian halnya, tetapi ketika hendak menindas mereka, raja Mesir beranggapan seperti itu dan memandang mereka sebagai bangsa yang mengancam.
2. Oleh karena itu, disimpulkannya bahwa jika tidak diambil tindakan untuk menekan mereka, maka bangsa itu akan menjadi berbahaya bagi pemerintah. Ketika terjadi peperangan, mereka bisa berpihak kepada musuh dan memberontak dari sumpah setia mereka kepada kerajaan Mesir. Perhatikanlah, sudah menjadi siasat para penganiaya untuk menganggap Israel, umat Allah, sebagai bangsa berbahaya, *yang selalu mendatangkan kerugian kepada raja-raja dan daerah-daerah*, tidak pantas dipercayai, bahkan tidak layak dibiarkan. Dengan begitu mereka selalu mempunyai alasan untuk membuat rencana keji terhadap bangsa itu (Ezr. 4:12 dst.; Est. 3:8). Amatilah, mereka takut kalau-kalau orang Israel *lalu pergi dari negeri ini*, boleh jadi karena orang Mesir mendengar mereka selalu berbicara tentang janji yang telah diberikan kepada para bapa leluhur, bahwa mereka akan menetap di Kanaan. Perhatikanlah, siasat para musuh jemaat ditujukan untuk menggagalkan janji-janji yang diberikan Allah kepada jemaat, tetapi usaha mereka sia-sia saja. Rencana Allah akan tetap berlaku.
3. Karena itu Firaun mengambil tindakan untuk mencegah pertumbuhan jumlah mereka: *Marilah kita bertindak dengan bijaksana terhadap mereka, supaya mereka jangan bertambah banyak lagi*. Perhatikanlah,



- (1) Pertumbuhan bangsa Israel menyusahkan bangsa Mesir, dan untuk melawannya, segala kuasa dan siasat neraka dilancarkan menyerang mereka.
- (2) Ketika manusia bertindak jahat, sudah biasa bagi mereka untuk berencana agar mereka bertindak bijaksana. Namun, pada akhirnya kebodohan dosa akan dinyatakan di hadapan semua orang.

III. Cara yang mereka gunakan untuk menekan bangsa Israel dan mengendalikan jumlah mereka (ay. 11, 13-14). Sikap orang Israel begitu suka damai dan bersahabat hingga orang Mesir tidak dapat menemukan alasan untuk berperang melawan mereka dengan tujuan melemahkan mereka. Oleh sebab itu,

1. Mereka berusaha membuat bangsa itu tetap miskin, dengan menuntut beban-beban berat dari mereka, yang menurut pendapat beberapa orang, mencakup *kerja paksa* yang harus mereka jalani.
2. Dengan cara ini, orang Mesir berhasil membuat mereka menjadi budak. Sepertinya orang Israel pekerja keras yang jauh lebih rajin daripada orang Mesir, dan oleh sebab itu Firaun mencarikan pekerjaan bagi mereka, baik di bidang pembangunan (mereka membangun *kota-kota perbekalan* baginya), maupun di bidang pertanian, dan bahkan *berbagai-bagai pekerjaan di padang*. Hal ini dituntut dari mereka dengan keras dan kejam. Di sini ada beberapa ungkapan yang dipakai untuk menyentuh hati kita dengan keadaan umat Allah. *Pengawas-pengawas rodi ditempatkan atas mereka*, dan orang-orang ini tidak saja menyuruh orang Israel bekerja keras, tetapi juga sebanyak mungkin *menindas mereka dengan kerja paksa*, dan merencanakan cara untuk membuat mereka susah. Orang Mesir tidak saja menyuruh mereka melayani, yang sebenarnya sudah cukup menguntungkan bagi Firaun, tetapi *dengan kejam orang Mesir memaksa orang Israel bekerja*, supaya kehidupan mereka menjadi pahit. Dengan cara ini, orang Mesir bermaksud,
 - (1) Mematahkan semangat orang Israel, dan menjadikan mereka bodoh dan merana.

- (2) Menghancurkan kesehatan dan memendekkan umur mereka, sehingga dengan demikian mengurangi jumlah mereka.
- (3) Membuat mereka tawar hati untuk menikah, karena anak-anak mereka yang lahir nanti akan dijadikan budak.
- (4) Mengharuskan mereka meninggalkan kewarganegaraan Ibrani, dan menggabungkan diri dengan bangsa Mesir. Dengan demikian, Firaun berharap dapat menghapus nama Israel, sehingga tidak diingat orang lagi. Mereka dibuat takut kalau-kalau penindasan yang mereka alami itu meninggalkan dampak buruk ke atas mereka, sehingga banyak dari antara mereka yang bergabung dengan orang Mesir dalam penyembahan berhala. Kita telah membaca bahwa mereka melayani alah-alah lain di Mesir (Yos. 24:14). Meskipun di sini tidak disebutkan tentang kisah ini, kita mendapati bahwa Allah telah mengancam untuk membinasakan mereka karena hal itu, bahkan ketika mereka masih berada di negeri Mesir (Yeh. 20:8). Walaupun demikian, mereka tetap dipelihara sebagai bangsa yang terpisah dan tidak berbaur dengan orang Mesir. Adat istiadat mereka pun terpisah dari kebiasaan orang Mesir, dan ini terjadi dari pihak TUHAN, suatu perbuatan ajaib.

IV. Pertambahan menakjubkan bangsa Israel, meskipun ditindas hingga mengerang (ay. 12). *Tetapi makin ditindas, makin bertambah banyak dan berkembang mereka*, sampai membuat jengkel dan kehilangan akal orang Mesir. Perhatikanlah,

1. Masa penderitaan sering kali justru menjadi masa pertumbuhan jemaat. *Sub pondere crescit* – Karena ditekan, justru bertumbuh. Kekristenan paling berkembang ketika dianiaya: darah para martir merupakan benih jemaat.
2. Orang-orang yang bermufakat melawan Tuhan dan Israel umat-Nya hanyalah mengkhayalkan perkara yang sia-sia (Mzm. 2:1), dan malah mendatangkan kekesalan yang jauh lebih besar bagi diri sendiri. Neraka dan bumi tidak mampu mengurangi jumlah orang-orang yang ditambahkan oleh Sorga.



Pembunuhan Anak-anak Israel (1:15-22)

¹⁵ Raja Mesir juga memerintahkan kepada bidan-bidan yang menolong perempuan Ibrani, seorang bernama Sifra dan yang lain bernama Pua, katanya: ¹⁶ "Apabila kamu menolong perempuan Ibrani pada waktu bersalin, kamu harus memperhatikan waktu anak itu lahir: jika anak laki-laki, kamu harus membunuhnya, tetapi jika anak perempuan, bolehlah ia hidup." ¹⁷ Tetapi bidan-bidan itu takut akan Allah dan tidak melakukan seperti yang dikatakan raja Mesir kepada mereka, dan membiarkan bayi-bayi itu hidup. ¹⁸ Lalu raja Mesir memanggil bidan-bidan itu dan bertanya kepada mereka: "Mengapa kamu berbuat demikian membiarkan hidup bayi-bayi itu?" ¹⁹ Jawab bidan-bidan itu kepada Firaun: "Sebab perempuan Ibrani tidak sama dengan perempuan Mesir; melainkan mereka kuat: sebelum bidan datang, mereka telah bersalin." ²⁰ Maka Allah berbuat baik kepada bidan-bidan itu; bertambah banyaklah bangsa itu dan sangat berlipat ganda. ²¹ Dan karena bidan-bidan itu takut akan Allah, maka Ia membuat mereka berumah tangga. ²² Lalu Firaun memberi perintah kepada seluruh rakyatnya: "Lemparkanlah segala anak laki-laki yang lahir bagi orang Ibrani ke dalam sungai Nil; tetapi segala anak perempuan biarkanlah hidup."

Panas hati orang Mesir terhadap orang Israel semakin bertambah, meskipun banyak kesukaran mereka datangkan atas orang Israel. Akhirnya mereka menggunakan cara-cara yang sangat biadab dan tidak berperikemanusiaan untuk menindas bangsa Israel, yakni dengan membunuh anak-anak mereka. Sungguh aneh bahwa mereka tidak mau menghadapi orang-orang dewasa, yang pasti bisa mereka dapatkan alasannya. Bertindak begitu kejam terhadap anak-anak kecil yang tidak berdosa, merupakan dosa yang terpaksa harus mereka sembunyikan. Perhatikanlah,

1. Di dalam hati manusia yang cemar terdapat lebih banyak kekejian daripada yang bisa dibayangkan orang (Rm. 3:15-16). Rasa permusuhan yang terdapat di dalam keturunan ular terhadap keturunan perempuan itu merampas manusia dari perikemanusiaannya, dan membuat mereka melupakan rasa iba. Orang tidak akan pernah menyangka ada manusia yang begitu biadab dan haus darah seperti para penganiaya umat Allah (Why. 17:6).
2. Bahkan mengaku tidak bersalah sekalipun bukanlah pembelaan terhadap permusuhan yang sudah berlangsung sejak lama itu. Darah apa yang lebih tidak berdosa dibandingkan darah bayi yang baru lahir? Sekalipun begitu, darah itu tercurah deras bagaikan air, dan direguk dengan nikmat bagaikan susu atau madu. Firaun dan Herodes telah membuktikan diri sebagai kaki tangan *naga merah padam yang besar, yang berdiri untuk menelan Anaknya, segera sesudah perempuan itu melahirkan-Nya* (Why. 12:3-4). Pila-

tus menyerahkan Kristus untuk disalibkan, sesudah ia mengakui bahwa ia tidak mendapati kesalahan di dalam diri-Nya. Sungguh baik bagi kita, bahwa meskipun manusia mampu membunuh tubuh, hanya itulah yang dapat dilakukannya. Jadi ada dua maklumat berdarah yang telah dikeluarkan untuk memusnahkan semua bayi laki-laki yang dilahirkan orang Ibrani.

- I. Para bidan diperintahkan membunuh mereka. Amatilah,
 1. Perintah-perintah yang diberikan kepada mereka (ay. 15-16). Kebiadaban semakin diperparah lagi dengan diperintahkannya *bidan-bidan* untuk melakukan pembunuhan bayi-bayi itu. Bidan-bidan dibuat tidak saja menumpahkan darah, tetapi juga berkhianat. Mereka dipaksa mengkhianati kepercayaan yang mereka terima dan memusnahkan orang-orang yang seharusnya mereka selamatkan dan tolong. Firaun mengira jenis kelamin mereka memperbolehkan terjadinya kekejaman semacam itu, dan pekerjaan mereka mengizinkan pengkhianatan hina seperti itu. Perhatikanlah, orang-orang biadab menyangka bisa mendapatkan atau membuat orang lain sama biadabnya dengan mereka. Firaun berencana dengan diam-diam menyuruh para bidan mencekik bayi-bayi itu begitu dilahirkan, lalu menimpakan kesalahannya pada sulitnya persalinan atau nasib buruk yang biasa terjadi dalam kejadian semacam itu (Ayb. 3:11). Di sini disebutkan nama kedua bidan yang disuruh olehnya untuk melakukan perintahnya itu. Ada kemungkinan bahwa pada masa itu, yakni lebih dari delapan puluh tahun sebelum orang Israel keluar dari Mesir, kedua bidan itu cukup untuk melayani semua perempuan Ibrani, setidaknya mereka yang tinggal di dekat kawasan istana. Hal ini jelas terlihat dalam pasal 2:5-6, dan Firaun paling waspada terhadap mereka. Para bidan itu disebut *bidan-bidan yang menolong perempuan Ibrani*, dan boleh jadi mereka bukanlah orang Ibrani (sebab Firaun tentunya tidak akan pernah bisa berharap mereka mampu bertindak sekejam itu kepada bangsa mereka sendiri), dan sudah biasa dimintai pertolongan oleh orang-orang Ibrani. Karena mereka orang Mesir, Firaun berharap dapat melaksanakan niatnya dengan bantuan mereka.
 2. Ketidaktaatan mereka yang saleh terhadap perintah yang tidak saleh ini (ay. 17). *Bidan-bidan itu takut akan Allah*, menghor-



mati hukum-Nya, dan lebih takut akan murka-Nya dibanding murka Firaun, dan oleh sebab itu mereka menyelamatkan nyawa bayi-bayi itu. Perhatikanlah, apabila perintah-perintah manusia berlawanan dengan perintah-perintah Allah, kita harus menaati Allah dan bukannya manusia (Kis. 4:19, 29). Tidak satu pun kuasa di bumi ini yang dapat menuntut, apalagi memaksa kita untuk berbuat dosa terhadap Allah, Tuhan kita yang agung. Sekali lagi, apabila takut akan Allah memerintah di dalam hati, maka hal ini akan melindunginya dari jerat yang disebabkan oleh rasa takut berlebihan akan manusia.

3. Bagaimana kedua bidan itu membela diri dalam ketidaktaatan mereka, ketika mereka dituduh melakukan kejahatan (ay. 18). Mereka memberikan alasan, yang sepertinya merupakan janji Allah yang menyertai mereka dengan rahmatnya, bahwa mereka datang terlambat, sehingga bayi-bayi itu lahir sebelum mereka tiba (ay. 19). Saya tidak melihat alasan bagi kita untuk meragukan kebenaran alasan ini. Sudah jelas bahwa orang Ibrani sekarang sedang diberkati dengan pertambahan jumlah mereka, sehingga sebagai akibatnya kaum perempuan Ibrani menjalani persalinan yang cepat dan mudah. Baik ibu maupun anak ada dalam keadaan sehat walafiat, sehingga jarang membutuhkan pertolongan bidan. Hal ini diperhatikan oleh kedua bidan itu, bahwa hal terjadi dengan campur tangan Allah, sehingga mereka pun berani untuk tidak menaati raja. Mereka lebih memilih berpihak kepada orang-orang yang diperkenan Sorga. Demikianlah, dengan alasan ini mereka membela diri di hadapan Firaun, ketika ia memanggil mereka untuk mempertanggungjawabkan tindakan mereka. Beberapa ahli Yahudi dari masa lalu menjelaskannya sebagai berikut, *Sebelum bidan tiba, mereka (ibu-ibu orang Ibrani – pen.) berdoa kepada Bapa mereka di sorga, dan Ia menjawab doa mereka, sehingga mereka pun melahirkan.* Perhatikanlah, dibanding penolong lain, Allah lebih bersedia menolong umat-Nya yang berada dalam kesulitan, dan sering kali telah menyediakan berkat kebaikan-Nya kepada mereka jauh sebelumnya. Pertolongan semacam itu menuntut kewajiban-kewajiban khusus yang harus dikerjakan oleh orang-orang Ibrani dengan sungguh-sungguh.

4. Imbalan yang diberikan Allah kepada kedua bidan itu atas kelembutan hati mereka terhadap umat-Nya: *Maka Allah berbuat baik kepada bidan-bidan itu* (ay. 20). Perhatikanlah, Allah tidak akan berlama-lama membalas setiap kebaikan yang diberikan kepada umat-Nya, karena Ia menganggap kebaikan itu sebagai hal yang dilakukan bagi diri-Nya sendiri. Secara khusus, *Ia membuat mereka berumah tangga* (ay. 21), membuat mereka berkeluarga, memberkati anak-anak mereka, dan membuat mereka berhasil dalam segala sesuatu yang mereka kerjakan. Perhatikanlah, pelayanan yang diberikan kepada umat Israel milik Allah, sering kali dibalas dengan berlimpah. Para bidan itu melindungi rumah tangga orang Israel, dan sebagai imbalan, Allah *membuat mereka berumah tangga*. Amatilah, imbalan itu ada hubungannya dengan dasar pegangan mereka: *karena bidan-bidan itu takut akan Allah, maka Ia membuat mereka berumah tangga*. Perhatikanlah, agama dan kesalehan bersahabat dengan kemakmuran lahiriah. Takut akan Allah di dalam keluarga akan turut membangun dan menegakkannya. Dugaan Dr. Lightfoot tentang hal ini adalah, bahwa karena kesalehan mereka, para bidan itu lalu menikah dengan orang Israel, dan keluarga Ibrani ditegakkan oleh mereka.

- II. Ketika rencana ini tidak berhasil, Firaun memberikan perintah di hadapan seluruh rakyatnya untuk menenggelamkan semua bayi laki-laki orang Ibrani (ay. 22). Boleh kita perkirakan bahwa hukuman berat akan dijatuhkan kepada setiap orang yang mengetahui kelahiran bayi laki-laki Israel, dan tidak melaporkannya kepada mereka yang ditugaskan menenggelamkan bayi di sungai. Perhatikanlah, musuh-musuh jemat tidak henti-hentinya berupaya keras *menganiaya orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi* (Dan. 7:25). Namun, *Dia, yang bersemayam di sorga, tertawa* (Mzm. 2:4).✍

PASAL 2



Pasal ini mengawali kisah tentang Musa, orang termasyhur itu, yang terkenal karena hubungan dekatnya dengan Sorga dan jasanya yang menakjubkan semasa hidupnya di dunia. Ia juga menjadi perlambang paling luar biasa yang menggambarkan Kristus, yakni sebagai nabi, penyelamat, pemberi hukum, dan pengantara di dalam seluruh Perjanjian Lama. Orang Yahudi sendiri memiliki kitab tentang kehidupan Musa yang menceritakan banyak kisah tentang dirinya, tetapi patut diduga kisah-kisah itu hanyalah khayalan belaka. Apa yang telah dicatatnya tentang dirinya sendiri itulah yang dapat kita andalkan, sebab kita tahu bahwa catatannya itu benar. Kita boleh puas dengan catatannya itu, sebab itulah yang menurut Sang Hikmat Tak Terhingga pantas dipelihara serta diteruskan kepada kita. Di dalam pasal dua ini kita mendapati,

- I. Bahaya-bahaya yang dihadapi Musa pada waktu kelahiran dan masa kecilnya (ay. 1-4).
- II. Pemeliharaan terhadap dirinya di tengah bahaya-bahaya tersebut, dan kehidupannya yang bagus di masa kanak-kanak dan masa mudanya (ay. 5-10).
- III. Pilihan saleh yang diambil ketika Musa sudah lebih dewasa, yaitu bertanggung jawab atas umat Allah.
 1. Ia menawarkan bantuannya kepada mereka pada waktu itu, apabila mereka bersedia menerimanya (ay. 11-14).
 2. Ia menyingkir, supaya bisa mempersiapkan diri bagi pelayanan selanjutnya sesudah itu (ay. 15-22).
- IV. Terbitnya hari penyelamatan umat Israel (ay. 23, dst.).



Kelahiran Musa (2:1-4)

¹ Seorang laki-laki dari keluarga Lewi kawin dengan seorang perempuan Lewi; ² lalu mengandunglah ia dan melahirkan seorang anak laki-laki. Ketika dilihatnya, bahwa anak itu cantik, disembunyikannya tiga bulan lamanya.

³ Tetapi ia tidak dapat menyembunyikannya lebih lama lagi, sebab itu diambilnya sebuah peti pandan, dipakainya dengan gala-gala dan ter, diletakkannya bayi itu di dalamnya dan ditaruhnya peti itu di tengah-tengah teberau di tepi sungai Nil; ⁴ kakaknya perempuan berdiri di tempat yang agak jauh untuk melihat, apakah yang akan terjadi dengan dia.

Musa adalah seorang Lewi, baik dari garis keturunan ayah maupun ibu. Yakub meninggalkan Lewi dengan mendapatkan nama buruk (Kej. 49:5). Walaupun demikian, sesudah itu Musa muncul sebagai keturunannya, supaya dapat melambangkan Kristus, yang datang dengan mengambil rupa manusia berdosa dan dibuat kutuk demi kita. Suku Lewi ini mulai dibedakan dari yang lain melalui kelahiran Musa, sebab sesudah itu suku tersebut menjadi semakin terkenal melalui banyak kesempatan lain. Amatilah hal-hal menyangkut bayi yang baru lahir ini,

- I. Bagaimana ia disembunyikan. Sepertinya, tepat pada saat kelahirannya ialah ketetapan yang bengis itu dibuat, yakni untuk membunuh semua bayi laki-laki orang Ibrani. Tidak diragukan lagi bahwa banyak dari antara mereka yang tewas ketika ketetapan itu dijalankan. Kedua orangtua Musa sudah memiliki Miryam dan Harun yang lebih tua daripadanya. Keduanya lahir sebelum maklumat itu diumumkan, dan orangtua mereka membesarkan keduanya tanpa harus menghadapi bahaya itu. Akan tetapi, mereka yang pada awalnya hidup di dunia dalam kedamaian, tidak tahu masalah apa yang mungkin mereka hadapi sebelum mengalaminya sendiri. Boleh jadi ibunda Musa dicekam kecemasan ketika menantikan kelahiran Musa, mengingat ketetapan itu sedang dilaksanakan, sehingga mungkin saja ia ingin berkata, *Berbahagialah perempuan mandul dan yang rahimnya tidak pernah melahirkan* (Luk. 23:29). Ini lebih baik daripada melahirkan anak untuk diserahkan kepada sang pembunuh (Hos. 9:13). Namun, anak ini terbukti justru membawa kemuliaan bagi rumah tangga ayahnya. Demikianlah, hal yang sangat kita takuti sering kali justru terbukti menjadi sukacita kita yang terbesar. Amatilah keindahan pemeliharaan Allah: tepat ketika kekejaman Firaun

memuncak, sang penyelamat pun lahir, meskipun ia belum muncul sampai bertahun-tahun sesudahnya. Perhatikanlah, ketika manusia sedang merancang keruntuhan jemaat, Allah sedang mempersiapkan penyelamatannya. Musa sendiri, yang di kemudian hari harus membawa umat Israel keluar dari rumah perbudakan ini, menghadapi bahaya menjadi korban murka sang penindas. Namun, Allah mengatur supaya setelah diberitahu tentang hal ini, Musa akan semakin terdorong dengan semangat kudus untuk menyelamatkan saudara-saudaranya dari tangan orang-orang yang haus darah itu.

1. Orangnya mengamati bahwa *anak itu cantik*, lebih daripada sekadar berparas bagus. Ia *elok di mata Allah* (Kis. 7:20). Mereka membayangkan, di air mukanya terdapat kemilau yang melebihi manusia biasa, dan ini tampaknya merujuk pada wajahnya yang bersinar-sinar lama sesudah itu (Kel. 34:29). Perhatikanlah, Allah terkadang memberikan tanda-tanda terlebih dahulu tentang karunia-Nya, dan adakalanya menyatakan diri melalui orang-orang kepada siapa dan oleh siapa Ia bermaksud melakukan perkara-perkara besar. Dengan cara itulah Ia sejak dini telah memberikan kekuatan besar di dalam diri Simson (Hak. 13:24-25), kesiapan kepada Samuel (1Sam. 2:18), mengerjakan penyelamatan terlebih dahulu bagi Daud (1Sam. 17:37), dan mulai lebih awal dengan Timotius (1Tim. 3:15).
2. Oleh sebab itu, orangtua Musa semakin gigih mencari pemeliharaan-Nya, sebab mereka memandang hal ini sebagai petunjuk perihal rencana Allah menyangkut diri Musa. Mereka melihat suatu pertanda tentang sesuatu yang besar dan membahagiakan. Perhatikanlah, iman yang hidup dapat digerakkan sekalipun hanya dengan melihat suatu perkenan ilahi yang sangat kecil. Petunjuk pemeliharaan Allah yang penuh rahmat akan membesarkan hati orang-orang yang jiwanya bertekun mencarinya. *Tiga bulan lamanya* mereka menyembunyikan Musa di kamar rumah mereka, walaupun hal ini membahayakan nyawa mereka sendiri bila ketahuan. Di dalam hal ini Musa merupakan perlambang Kristus, yang ketika masih bayi, terpaksa melarikan diri, dan ke Mesir juga (Mat. 2:13). Di sana Ia terpelihara dengan cara menakjubkan, sementara banyak bayi lain yang tidak berdosa dibantai. Dikatakan bahwa Musa *disembunyikan oleh orang tuanya karena iman* (Ibr. 11:23). Ada



yang berpendapat mereka menerima pewahyuan khusus tentang sang penyelamat yang akan muncul dari keturunan mereka. Bagaimanapun, secara umum mereka telah menerima janji tentang pemeliharaan umat Israel. Berdasarkan janji itulah mereka bertindak dalam iman dan menyembunyikan anak mereka. Mereka tidak takut akan hukuman yang berkaitan dengan perintah raja. Perhatikanlah, iman terhadap janji Allah sama sekali tidak menggantikan, tetapi mendorong seseorang agar menggunakan sarana-sarana yang sah untuk mendapatkan belas kasihan. Kewajiban adalah bagian kita, sedangkan peristiwa merupakan bagian Allah. Sekali lagi, iman kepada Allah akan memampukan kita mengatasi ketakutan terhadap manusia yang menjerat kita.

- II. Bagaimana Musa ditemukan. Sesudah tiga bulan berlalu, mungkin karena prajurit Firaun mencari-cari anak-anak yang masih disembunyikan, orangtua Musa tidak dapat menyembunyikannya lebih lama lagi (boleh jadi iman mereka sekarang mulai lemah). Karena itu, mereka menempatkannya di dalam sebuah keranjang yang terbuat dari anyaman pandan dan diletakkan *di tepi sungai Nil* (ay. 3). Mereka menyuruh kakak perempuannya yang masih kecil berdiri di kejauhan untuk memperhatikan apa yang terjadi padanya, dan ke tangan siapa ia jatuh (ay. 4). Allah menanamkan rencana ini di dalam hati mereka untuk memenuhi rancangannya. Melalui cara ini Allah mengatur agar Musa jatuh ke tangan putri Firaun, dan melalui peristiwa penyelamatan Musa dari bahaya ini, Ia memberi tanda perihal penyelamatan jemaat-Nya yang saat itu sedang dalam bahaya. Perhatikanlah,
 1. Allah memelihara orang-orang buangan Israel dengan khusus (Mzm. 147:2). Mereka adalah orang-orang terbuang kepunyaan-Nya (Yes. 16:4). Sepertinya Musa ditinggalkan teman-temannya. Bahkan ibunya sendiri pun tidak berani mengakuinya sebagai anak. Tetapi sekarang Tuhan mengangkat dan melindunginya (Mzm. 27:10).
 2. Di tengah masa kesusahan besar, sungguh baik untuk memberanikan diri mengandalkan pemeliharaan Allah. Demikianlah, jika membawa Musa ke dalam bahaya, sementara mereka sebenarnya masih bisa melindungi dia, orangtuanya dapat saja dikatakan mencoba Allah. Namun, ketika tidak mampu

melakukannya, mereka harus memercayai pemeliharaan-Nya. “Tanpa memberanikan diri, tidak ada yang didapat.” *Kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati.*

Penyelamatan Musa (2:5-10)

⁵ Maka datanglah puteri Firaun untuk mandi di sungai Nil, sedang dayang-dayangnya berjalan-jalan di tepi sungai Nil, lalu terlihatlah olehnya peti yang di tengah-tengah teberau itu, maka disuruhnya hambanya perempuan untuk mengambilnya. ⁶ Ketika dibukanya, dilihatnya bayi itu, dan tampaklah anak itu menangis, sehingga belas kasihanlah ia kepadanya dan berkata: “Tentulah ini bayi orang Ibrani.” ⁷ Lalu bertanyalah kakak anak itu kepada puteri Firaun: “Akan kupanggilkah bagi tuan puteri seorang inang penyusu dari perempuan Ibrani untuk menyusukan bayi itu bagi tuan puteri?” ⁸ Sahut puteri Firaun kepadanya: “Baiklah.” Lalu pergilah gadis itu memanggil ibu bayi itu. ⁹ Maka berkatalah puteri Firaun kepada ibu itu: “Bawalah bayi ini dan susukanlah dia bagiku, maka aku akan memberi upah kepadamu.” Kemudian perempuan itu mengambil bayi itu dan menyusunya. ¹⁰ Ketika anak itu telah besar, dibawanyalah kepada puteri Firaun, yang mengangkatnya menjadi anaknya, dan menamainya Musa, sebab katanya: “Karena aku telah menariknya dari air.”

Di sini kita lihat,

- I. Musa diselamatkan dari maut. Mari kita lihat tempat di mana laki-laki agung itu pernah berbaring ketika masih kecil. Ia diletakkan di dalam keranjang anyaman daun pandan di tepi sungai. Seandainya tetap berada di situ, ia pasti akan mati dalam waktu singkat karena kelaparan, kalau tidak dihanyutkan arus atau dilahap buaya. Andaikata dia jatuh ke tangan lain dan bukan ke tangan putri Firaun, orang tidak akan mau atau berani bertindak selain langsung melemparkannya ke dalam sungai. Namun, pemeliharaan Allah membawa orang yang tidak lebih rendah kedudukannya dari seorang putri Firaun sendiri. Ia dibawa tepat ke tempat di mana bayi malang itu terbaring, dan hatinya dibuat merasa iba untuk bertindak, yang hanya berani dilakukan olehnya ketika orang lain tidak ada yang berani. Belum pernah ada bayi malang yang menangis, dengan begitu gembira, pada saat tepat seperti bayi ini: *anak itu menangis*, sehingga jatuhlah belas kasihan sang putri, tentunya saat melihat betapa elok rupanya (ay. 5-6). Perhatikanlah,



1. Pastilah orang sudah mengeras hatinya kalau tidak memiliki belas kasihan terhadap bayi yang tidak berdaya. Sangatlah menyentuh hati bila melihat bagaimana Allah menyatakan belas kasihan-Nya terhadap umat Israel melalui kejadian mengharukan ini! (Yeh. 16:5-6).
 2. Sungguh sangat terpuji apabila orang memiliki jiwa luar biasa seperti ini sampai mau memperhatikan kesusahan mereka dari golongan terendah, serta mau membantu dan menyantuni mereka.
 3. Pemeliharaan Allah terhadap kita ketika kita masih bayi, patut kita sebut-sebut dan puji. Meskipun kita tidak terpapar tanpa perlindungan seperti yang dialami Musa (ini adalah berkat belas kasihan Allah), namun sebenarnya ada banyak bahaya yang mengelilingi kita semasa kita masih bayi, dan Tuhan menyelamatkan kita dari semua bahaya itu (Mzm. 22:10-11).
 4. Allah sering kali membangkitkan teman-teman bagi umat-Nya, bahkan dari antara musuh-musuh mereka. Dengan kejam Firaun berusaha memusnahkan bangsa Israel, tetapi putrinya sendiri justru jatuh kasihan kepada seorang bayi Ibrani. Tidak hanya itu, tanpa direncanakan olehnya, ia memelihara sang penyelamat umat Israel juga. *Ya TUHAN, Engkau telah melaksanakan rancangan-Mu yang ajaib.*
- II. Musa dicarikan seorang pengasuh yang baik, yang tidak kurang daripada ibunya sendiri (ay. 7-9). Putri Firaun berpikir lebih baik bayi itu disusui seorang pengasuh Ibrani (sungguh disayangkan apabila bayi seelok itu disusui sembarangan orang). Lalu, dengan fasih dan cerdik, kakak perempuan Musa menawarkan ibunya sebagai seorang pengasuh, sehingga sangat menguntungkan si bayi. Sungguh, seorang ibu adalah seorang pengasuh terbaik, dan benar-benar tidak adil apabila ibu yang memperoleh berkat air susu bersama anak yang lahir dari rahimnya, tidak mengembalikannya kepada anak yang dilahirkannya itu. Selain itu, ini juga merupakan sukacita tidak terkatakan bagi sang ibu, yang kini menerima kembali anaknya yang seperti hidup lagi dari kematian. Sekarang ia dapat menikmati anaknya itu tanpa rasa takut. Luapan sukacitanya atas kembalinya sang anak itu dapat kita anggap cukup bisa memperlihatkan bahwa dialah ibu kandung-

nya (bila ada yang curiga akan hal ini), bahkan bagi mata yang tidak sejeli mata Salomo (1Raj. 3:27).

III. Musa memilih menjadi anak putri Firaun (ay. 10). Boleh jadi, dalam hal ini orangtuanya tidak saja mengalah kepada kepentingan, karena telah menyusui anak itu *untuk* puteri Firaun itu, tetapi juga terlampau senang dengan kehormatan yang diberikan kepada putra mereka. Senyuman dunia memang merupakan godaan yang lebih kuat daripada keryit dahinya, dan lebih sulit ditolak. Menurut kisah turun-temurun orang Yahudi, putri Firaun itu tidak memiliki anak kandung, dan dia sendiri adalah anak tunggal sang ayah. Oleh sebab itu, ketika diangkat sebagai anak, Musa layak mewarisi takhta. Apa pun jadinya, pada waktunya nanti ia memang pantas menerima kedudukan terbaik di dalam istana. Namun, sebelum memperoleh tempat tinggi itu, ia beruntung bisa mengecap pendidikan dan berbagai keuntungan terbaik di istana. Dengan bantuan ini, ditambah kenyataan bahwa ia memang seorang yang sangat cerdas, ia pun menjadi pakar berbagai ilmu orang Mesir (Kis. 7:22). Perhatikanlah,

1. Allah Sang Pemelihara adakalanya berkenan mengangkat orang yang hina dari dalam debu untuk didudukkan di antara kaum bangsawan (Mzm. 113:7-8). Banyak orang yang sejak lahir tampak tidak dikenal dan miskin, melalui kejadian mengherankan dari pemeliharaan Allah kemudian dibawa untuk menempati kedudukan tinggi di dunia, guna memberitahukan kepada manusia bahwa *Sorgalah yang mempunyai kekuasaan*.
2. Bagi mereka yang dipilih-Nya untuk melakukan pekerjaan besar, Allah mencarikan jalan agar memenuhi syarat dan dipersiapkan sebelumnya. Dengan memperoleh pendidikan di istana, Musa lebih pantas menjadi pemimpin dan *raja di Yesyurun*. Dengan memperoleh pendidikan bersama kaum terpelajar di istana (seperti itulah orang Mesir pada zaman itu), ia semakin layak menjadi seorang sejarawan, dan dengan memperoleh pendidikan di istana Mesir, ia semakin pantas dipekerjakan, atas nama Allah, sebagai duta bagi kalangan istana.

IV. Musa diberi nama. Orang Yahudi memberitahu kita bahwa pada saat menyunat Musa, ayahnya memberinya nama *Joachim*, tetapi putri Firaun menamai dia *Musa*, yang dalam bahasa Mesir berarti

ditarik dari air. Panggilan terhadap sang pemberi hukum Yahudi dengan nama Mesir merupakan pertanda baik bagi orang-orang bukan Yahudi, dan memberikan harapan perihari itu, ketika akan dikatakan, *Diberkatilah Mesir, umat-Ku* (Yes. 19:25). Dan masa pembelajarannya di istana itu merupakan jaminan akan terlaksananya janji itu, *raja-raja akan menjadi pengasuhmu dan permaisuri-permaisuri mereka menjadi inangmu* (Yes. 49:23).

Musa Membunuh Seorang Mesir; Musa Menegur Seorang Ibrani yang Bertengkar (2:11-15)

¹¹ Pada waktu itu, ketika Musa telah dewasa, ia keluar mendapatkan saudara-saudaranya untuk melihat kerja paksa mereka; lalu dilihatnyalah seorang Mesir memukul seorang Ibrani, seorang dari saudara-saudaranya itu.

¹² Ia menoleh ke sana sini dan ketika dilihatnya tidak ada orang, dibunuhnya orang Mesir itu, dan disembunyikannya mayatnya dalam pasir. ¹³ Ketika kesokan harinya ia keluar lagi, didapatinya dua orang Ibrani tengah berkelahi. Ia bertanya kepada yang bersalah itu: "Mengapa engkau pukul temanmu?"

¹⁴ Tetapi jawabnya: "Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami? Apakah engkau bermaksud membunuh aku, sama seperti engkau telah membunuh orang Mesir itu?" Musa menjadi takut, sebab pikirnya: "Tentulah perkara itu telah ketahuan." ¹⁵ Ketika Firaun mendengar tentang perkara itu, dicarinya ikhtiar untuk membunuh Musa. Tetapi Musa melarikan diri dari hadapan Firaun dan tiba di tanah Midian, lalu ia duduk-duduk di tepi sebuah sumur.

Sekarang Musa telah melewati empat puluh tahun pertama dalam hidupnya di istana Firaun. Selama itu ia telah mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugasnya. Sekarang tibalah waktu baginya untuk mulai bertindak, dan,

- I. Dengan berani ia mengambil dan membela perkara umat Allah: *Pada waktu itu, ketika Musa telah dewasa, ia keluar mendapatkan saudara-saudaranya untuk melihat kerja paksa mereka* (ay. 11). Kita mendapatkan uraian terbaik dari kata-kata ini dari si penulis yang diilhami Tuhan (Ibr. 11:24-26), yang menjelaskan bahwa dengan cara ini Musa menyatakan,
 1. Rasa tidak sukanya yang kudus terhadap kehormatan dan kesenangan kalangan istana Mesir. Ia *menolak disebut anak puteri Firaun*, sebab ia *keluar*. Godaan yang dialaminya memang sangat kuat. Ia memiliki kesempatan bagus (seperti yang biasa kita katakan) untuk meraup keuntungan besar, sekali-

gus bisa berjasa bagi bangsa Israel juga dengan kepentingan yang dimilikinya di istana. Ia mempunyai kewajiban, dalam bentuk ungkapan terima kasih maupun kepentingan, kepada putri Firaun, namun melalui iman ia meraih kemenangan telak atas godaan itu. Menurut pendapatnya, jauh lebih terhormat dan menguntungkan menjadi anak Abraham daripada menjadi anak putri Firaun.

2. Keprihatinannya terhadap saudara-saudaranya yang malang dan dalam perbudakan, dengan siapa (meskipun ia dapat dengan mudah menghindarinya) *ia lebih suka menderita sengsara*. Ia memandang penderitaan mereka sebagai sesuatu yang tidak saja membuatnya menaruh iba terhadap mereka, tetapi juga bertekad untuk menghadapi bahaya bersama mereka dan bila perlu menghadapi bahaya demi mereka.

II. Musa memberikan contoh tentang hal-hal besar yang di kemudian hari akan dilakukannya bagi Allah dan umat Israel, melalui dua kejadian yang terutama diceritakan oleh Stefanus (Kis. 7:23, dst.). Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana nenek moyang mereka *selalu menentang Roh Kudus* (ay. 51). Bahkan terhadap Musa sendiri, ketika ia muncul pertama kali sebagai penyelamat mereka, mereka sengaja menutup mata terhadap hari pembebasan yang akan membuat mereka menjadi bangsa besar. Tidak diragukan lagi bahwa Musa mendapati diri ada di bawah pimpinan dan dorongan ilahi dalam segala sesuatu yang dilakukannya, dan bahwa ia terpanggil oleh Allah melalui cara yang luar biasa. Sekarang amatilah,

1. Di kemudian hari Musa dipakai untuk menjatuhkan tulah ke atas bangsa Mesir karena perbuatan-perbuatan jahat mereka terhadap umat Israel kepunyaan Allah. Sebagai contoh tentang hal itu, ia membunuh orang Mesir yang telah memukul orang Ibrani. Boleh jadi orang Mesir itu salah satu dari pengawas yang didapatinya sedang menyiksa seorang budak Ibrani, yang (menurut pendapat beberapa orang) masih berkerabat dengan Musa, jadi dari satu suku yang sama dengannya. Melalui wewenang khusus dari Sorga (yang tidak bisa diteladani dalam perkara-perkara biasa), Musa membunuh orang Mesir itu dan menyelamatkan saudaranya yang tertindas. Menurut cerita turun-temurun orang Yahudi, Musa tidak membunuhnya de-



ngan senjata apa pun, tetapi seperti cara Petrus mematikan Ananias dan Safira, yakni melalui perkataan mulutnya. Tindakan *menyembunyikan mayatnya dalam pasir* itu menandakan bahwa setelah kejadian itu, Firaun dan seluruh orang Mesir yang mengikutinya, di bawah kendali tongkat Musa, akan terkubur di dalam pasir Laut Merah. Sikap hati-hatinya untuk melaksanakan keadilan ini dengan diam-diam, ketika tidak ada orang lain melihatnya, merupakan bentuk kebijaksanaan dan sikap berhati-hati, hanya supaya aman. Mungkin juga di kala itu imannya masih lemah, sehingga ia bertindak dengan agak bimbang. Orang-orang yang di kemudian hari memiliki iman kuat, biasanya mengawali dengan iman yang lemah, dan pada awalnya berkata-kata dengan gemetar.

2. Di kemudian hari, Musa dipakai untuk memerintah bangsa Israel, dan sebagai contoh mengenai hal ini, di sini kita melihat dia berusaha mengakhiri pertengkaran di antara dua orang Ibrani. Dalam upayanya itu, ia terpaksa (seperti yang kemudian akan dialaminya selama empat puluh tahun) menderita karena perilaku mereka. Amatilah di sini,
 - (1) Pertengkaran menyedihkan di antara dua orang Ibrani yang dilihat Musa (ay. 13). Sepertinya tidak jelas apa yang menyebabkan kejadian itu. Namun, apa pun penyebabnya, yang jelas, sungguh sangat tidak pantas bagi orang Ibrani untuk saling menyerang, ketika mereka semua sedang ditindas dan diperintah dengan kasar oleh orang-orang Mesir. Apakah mereka belum cukup menerima pukulan dari orang Mesir, sehingga harus saling memukul lagi? Perhatikanlah,
 - [1] Bahkan penderitaan yang dialami bersama tidak selalu mempersatukan orang-orang percaya kepunyaan Allah, seperti yang mungkin diharapkan orang.
 - [2] Ketika Allah memunculkan berbagai sarana keselamatan bagi jemaat, maka itu cukup untuk membantu mereka menahan orang-orang Mesir yang menindas, dan juga untuk mendamaikan orang-orang Israel yang bertengkar.
 - (2) Cara yang dipilih Musa untuk menangani mereka. Ia mencari siapa yang telah menyebabkan pertikaian itu, yang telah melakukan kesalahan, dan dengan lemah lembut

berurusan dengannya: *Mengapa engkau pukul temanmu?* Orang Mesir yang berbahaya itu dibunuh, sedangkan orang Ibrani yang membahayakan itu hanya ditegur. Sebab, apa yang dilakukan orang Mesir tadi berakar dari kebencian, sedangkan yang dilakukan orang Ibrani itu hanyalah terpicu pancingan sesaat. Allah yang bijaksana, demikian juga semua pemimpin bijaksana yang mengikuti teladan-Nya, membedakan di antara satu pelanggar dengan yang lain, menurut kualitas pelanggarannya. Musa berusaha mendamaikan kedua orang itu, yang merupakan tindakan yang baik. Kita mendapati Kristus sering kali menegur perselisihan yang terjadi di antara murid-murid-Nya (Luk. 9:46, dst.; 22:24, dst.), sebab seperti halnya Musa, Ia adalah seorang nabi yang menyembuhkan dan pendamai, yang mengunjungi saudara-saudara-Nya dengan tujuan menghapus semua permusuhan. Teguran yang diberikan Musa dalam kejadian ini masih berlaku, *Mengapa engkau pukul temanmu?* Perhatikanlah, memukul sesama kita sungguh tidak baik, terutama di antara sesama orang Ibrani, baik itu memukul dengan lidah atau tangan, maupun melalui penganiayaan ataupun perselisihan dan pertengkaran. Pikirkanlah siapa yang kaupukul. Dia adalah sesamamu, makhluk ciptaan seperti dirimu, sesama orang Kristen, sesama pelayan, dan rekan sependeritaan. Renungkanlah perkaranya, *Mengapa engkau pukul dia?* Boleh jadi tidak ada alasannya sama sekali, atau tanpa alasan yang benar, atau tidak ada harganya.

- (3) Akibat buruk yang dihasilkan upayanya (ay. 14): *Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin?* Demikianlah orang yang bersalah itu bertengkar dengan Musa. Sepertinya pihak yang dirugikan cukup bersedia untuk berdamai, tetapi orang yang bersalah itu justru mudah tersinggung. Perhatikanlah, sikap tidak sabar saat menerima teguran merupakan tanda bahwa orang itu bersalah. Sering kali lebih mudah membujuk pihak yang terluka untuk bersedia menerima perlakuan salah, daripada pihak yang melukai itu untuk mengakui bahwa ia telah *melakukan ketidakadilan* (1Kor. 6:7-8). Teguran yang diberikan Musa kepada orang Ibrani pemberang ini sebenarnya sangat ringan dan



bijaksana, tetapi orang itu tidak bisa menerimanya. Ia justru menyanggah teguran itu (Kis. 9:5), dan melontarkan pertanyaan kepada penegurnya.

- [1] Ia menantang wewenangnya: *Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin?* Seseorang tidak membutuhkan wewenang besar untuk memberikan teguran bersahabat, sebab ini merupakan tindakan yang baik. Namun, orang ini merasa perlu menganggapnya sebagai tindakan menguasai, dan menunjukkan si penegur sebagai orang yang sok berkuasa dan angkuh. Demikianlah ketika orang tidak menyukai tutur kata yang baik atau teguran yang pantas, mereka akan menyebutnya *menggurui*. Mereka seperti menganggap orang tidak bisa berbicara bagi Allah dalam menentang dosa, sehingga orang lain dipandang hanya bicara banyak. Walaupun begitu, Musa sungguh-sungguh seorang pemimpin dan hakim, dan ia mengetahui hal itu. Ia menyangka orang-orang Ibrani tentunya sudah memahami hal ini dan berjuang bersamanya. Namun, mereka ternyata bertindak menurut pendapat sendiri, dan *menolak Musa* (Kis. 7:25, 27).
- [2] Ia mencela Musa karena telah membunuh orang Mesir itu: *Apakah engkau bermaksud membunuh aku?* Lihatlah bagaimana niat jahat selalu mereka-reka yang jahat terhadap perkataan dan tindakan yang maksudnya baik. Karena Musa menegurnya, orang itu langsung menuduh Musa hendak membunuhnya. Upaya yang ditujukan kepada dosanya justru diartikan sebagai upaya untuk mencabut nyawanya. Tindakan Musa membunuh orang Mesir itu dianggap cukup untuk membenarkan kecurigaannya, seolah-olah Musa tidak membedakan antara orang Mesir dan Ibrani. Jika karena membela orang Ibrani yang terluka, Musa melindungi nyawa orang itu dan membunuh orang Mesir, sudah seharusnya orang itu tunduk kepadanya, bukan saja sebagai sahabat orang Ibrani, melainkan juga sebagai sahabat yang memiliki lebih dari sekadar kuasa dan semangat biasa. Namun, orang itu justru menganggapnya sebagai kejahatan, meskipun tindakan itu dilakukan dengan

gagah berani, dan dimaksudkan sebagai contoh penyelamatan yang telah dijanjikan bagi orang Ibrani. Seandainya orang-orang Ibrani telah menangkap petunjuk itu dan menerima Musa sebagai pemimpin mereka, maka mungkin saja mereka segera diselamatkan saat itu. Namun, karena mencemooh penyelamat mereka, maka sudah dengan sendirinya penyelamatan mereka itu ditanggguhkan. Perbudakan mereka pun diperpanjang sampai empat puluh tahun, sama seperti sikap memandang rendah Kanaan membuat mereka tidak boleh memasukinya selama empat puluh tahun lagi. *Aku rindu, tetapi kamu tidak mau.* Perhatikanlah, manusia tidak tahu apa yang mereka perbuat, dan betapa mereka memusuhi hal yang sebenarnya justru menguntungkan diri mereka, ketika mereka menolak dan memandang rendah teguran yang tulus dari penegurnya. Ketika orang-orang Ibrani melawan Musa, Allah mengirim dia ke Midian, dan mereka tidak pernah lagi mendengar tentang dirinya selama empat puluh tahun. Demikianlah, hal-hal yang membawa kedamaian bagi mereka tersembunyi dari mata mereka, sebab mereka tidak mengetahui hari ketika Tuhan melawat mereka. Mengenai Musa, kita dapat memandang hal ini sebagai kesedihan dan kekecewaan baginya. Sekarang ia *lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah* dan menyambut *penghinaan karena Kristus*. Sekarang, ketika ia pertama kalinya pergi dari sana, penderitaan dan celaan mereka itu merupakan percobaan berat atas ketetapan hatinya itu. Ia bisa saja berkata, “Jika seperti inilah tabiat orang Ibrani, aku akan kembali ke istana lagi dan menjadi anak putri Firaun.” Perhatikanlah, *Pertama*, kita harus berhati-hati agar tidak berprasangka buruk terhadap cara-cara yang dipakai Allah dan terhadap umat Allah, ketika kita menghadapi kebodohan dan kekesalan sege-lintir orang yang mengaku-ngaku percaya Tuhan. *Kedua*, bukanlah hal baru jika sahabat-sahabat jemaat menjumpai perlawanan sengit dan keputusan dalam upaya mereka untuk menyembuhkan serta menyelamatkan orang. Perlawanan itu bisa datang bahkan dari

anak-anak ibu mereka sendiri. Kristus sendiri dibuang oleh tukang-tukang bangunan, dan masih saja ditolak oleh mereka yang hendak diselamatkan-Nya.

- (4) Pelarian Musa ke Midian sebagai akibatnya. Penghinaan yang dialaminya selama ini justru membawa kebaikan baginya. Ia menjadi sadar mengapa pembunuhan yang dilakukannya terhadap orang Mesir itu terkuak, sehingga dengan begitu ada waktu untuk melarikan diri. Seandainya tidak, maka murka Firaun akan menyimpannya tanpa terduga dan mengambil nyawanya. Perhatikanlah, Allah dapat menggunakan perkecokan lidah sekalipun dan mendatangkan kebaikan bagi umatnya dengan satu atau lain cara. Ada yang memberitahukan kepada Firaun (alangkah baiknya apabila hal ini tidak dilakukan sendiri oleh orang Ibrani yang ditegur Musa itu) perihal pembunuhan yang dilakukan Musa terhadap orang Mesir itu. Dalam waktu singkat dikeluarkan perintah untuk menangkap Musa, yang membuatnya menyingkir demi keselamatannya sendiri. Ia melarikan diri ke tanah Midian (ay. 15).

- [1] Dengan bijak Musa melakukan ini demi menyelamatkan nyawanya sendiri. Oleh sebab itu, tindakannya meninggalkan Mesir disebut sang rasul sebagai tindakan iman (Ibr. 11:27). Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa setiap kali kita menghadapi masalah dan bahaya karena menjalankan kewajiban ibadah kita, maka kasih karunia iman akan sangat bermanfaat bagi kita, dalam mengambil tindakan tepat demi melindungi diri. Walaupun begitu, di Surat Ibrani dikatakan, ia *tidak takut akan murka raja*, sedangkan di sini dikatakan, *Musa menjadi takut* (ay. 14). Ia bukan merasa takut dengan rasa gentar dan terkejut, yang mampu melumpuhkan dan menyiksa, melainkan takut dengan penuh kesigapan, yang mendorongnya mengambil jalan yang dibuka Allah Sang Pemelihara baginya untuk menyelamatkan diri.
- [2] Allah telah mengatur semuanya itu untuk tujuan yang bijaksana dan kudus. Belum tiba waktunya bagi penyelamatan umat Israel: takaran kejahatan orang Mesir

belum mencapai puncaknya. Orang-orang Ibrani belum cukup merendahkan diri, dan jumlah mereka belum sebanyak yang direncanakan Allah. Musa masih harus dipersiapkan untuk mampu mengemban tugasnya, dan oleh karena itu ia dipimpin untuk menyingkir sementara waktu, sampai tiba waktu perkenanan bagi Israel. Allah membimbing Musa ke Midian, karena orang Midian merupakan keturunan Abraham. Mereka masih tetap menyembah Allah yang benar, sehingga Musa tidak saja akan mendapatkan tempat tinggal yang aman, tetapi juga nyaman di tengah mereka. Melalui negeri inilah ia di kemudian hari akan memimpin bangsa Israel. Dengan demikian (supaya ia mampu melaksanakannya dengan lebih baik), ia sekarang memperoleh kesempatan untuk menyesuaikan diri. Ke sanalah ia datang, dan duduk di tepi sebuah sumur. Dengan letih ia berpikir dengan bingung, sambil menanti ke mana Allah Sang Pemelihara akan membimbingnya. Saat itu merupakan perubahan yang sangat besar baginya, mengingat baru sehari sebelumnya ia hidup tenteram di istana Firaun. Demikianlah Allah menguji imannya, dan memang terbukti patut mendapat pujian dan hormat.

Pernikahan Musa (2:16-22)

¹⁶ Adapun imam di Midian itu mempunyai tujuh anak perempuan. Mereka datang menimba air dan mengisi palungan-palungan untuk memberi minum kambing domba ayahnya. ¹⁷ Maka datanglah gembala-gembala yang mengusir mereka, lalu Musa bangkit menolong mereka dan memberi minum kambing domba mereka. ¹⁸ Ketika mereka sampai kepada Rehuel, ayah mereka, berkatalah ia: "Mengapa selekas itu kamu pulang hari ini?" ¹⁹ Jawab mereka: "Seorang Mesir menolong kami terhadap gembala-gembala, bahkan ia menimba air banyak-banyak untuk kami dan memberi minum kambing domba." ²⁰ Ia berkata kepada anak-anaknya: "Di manakah ia? Mengapakah kamu tinggalkan orang itu? Panggilah dia makan." ²¹ Musa bersedia tinggal di rumah itu, lalu diberikan Rehuelah Zipora, anaknya, kepada Musa. ²² Perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki, maka Musa menamainya Gersom, sebab katanya: "Aku telah menjadi seorang pendatang di negeri asing."

Di sini Musa menetap di Midian, sama seperti Yakub, leluhurnya, menetap di Aram (Kej. 29:2, dst.). Kedua kejadian ini sudah seharusnya mendorong kita untuk memercayakan diri kepada pemeliharaan



Allah dan mengikutinya. Kejadian-kejadian yang tampaknya tidak berarti dan kebetulan semata, di kemudian hari terbukti telah dirancang melalui hikmat Allah demi tujuan yang sangat baik dan akibatnya sangat besar bagi kepentingan umat-Nya. Kejadian biasa yang berlangsung sementara waktu saja adakalanya mendatangkan perubahan paling besar dan membahagiakan dalam hidup seseorang. Amatilah,

I. Perihal ketujuh putri Rehuel, imam atau pemimpin Midian.

1. Mereka rendah hati dan sangat rajin, sesuai perilaku orang di negeri itu: mereka *menimba air untuk memberi minum kambing domba ayahnya* (ay. 16). Jika ayah mereka seorang pemimpin, ini mengajarkan kepada kita bahwa mereka yang terlahir sebagai orang terhormat, berkedudukan tinggi, dan terpandang di negeri mereka pun, sudah seharusnya mengerjakan sekuat tenaga hal yang bermanfaat dengan tangan sendiri. Kemalasan tidak dapat menjadi kebanggaan siapa pun. Jika ayah mereka seorang imam, ini mengajarkan kepada kita bahwa anak-anak pelayan Tuhan secara khusus sudah seharusnya menjadi teladan tentang kerendahan hati dan kerajinan.
2. Mereka sangat sopan, dan tidak mau mengajak orang Mesir asing ini ikut pulang ke rumah (meskipun dia tampan dan pejabat tinggi dari kalangan istana), sebelum sang ayah menyuruh mereka mengajak dia. Sopan santun merupakan perhiasan seorang perempuan.

II. Perihal Musa. Ia disangka seorang Mesir (ay. 19). Orang-orang asing harus paham apabila dipandang dengan keliru. Namun demikian, bisa kita amati,

1. Betapa bersedianya Musa membantu putri-putri Rehuel memberi minum kambing domba mereka. Meskipun dibesarkan dan dididik di istana, ia tahu cara mengerjakan tugas semacam ini ketika muncul kesempatan untuk itu. Ia tidak meniru orang Mesir yang biasanya merendahkan kaum gembala. Perhatikanlah, orang-orang yang mengenyam pendidikan tinggi jangan sampai tidak tahu cara melakukan pekerjaan rendah, sebab siapa tahu suatu waktu Allah Sang Pemelihara menghendaki mereka mengerjakan pekerjaan demikian untuk ke-

pentingan mereka sendiri. Atau, siapa tahu juga Sang Pemelihara memberi mereka kesempatan untuk mengerjakan pekerjaan seperti itu untuk melayani orang lain. Sepertinya, perempuan-perempuan muda ini menghadapi perlawanan dalam mengerjakan tugas mereka, lebih dari yang mampu mereka atasi bersama pelayan-pelayan mereka. Ada yang berpendapat bahwa para gembala dari daerah tetangga, atau pemalas-pemalas yang mengaku sebagai gembala, *mengusir mereka*. Namun Musa, meskipun sedang dirundung kesedihan dan kesusahan, *bangkit menolong mereka*, tidak saja untuk menghalau gembala-gembala itu, tetapi, setelah mengusir mereka, juga memberi minum kambing domba itu. Ia melakukan hal ini, tidak saja untuk menyenangkan hati putri-putri Rehuel (meskipun ia memang suka melakukannya), tetapi juga karena di mana pun ia berada, dan situasi untuk memberi pertolongan itu muncul, maka

- (1) Ia gemar berbuat adil dan tampil membela orang yang dilihatnya sedang disakiti. Hal ini pantas dilakukan oleh setiap orang sejauh kemampuannya.
- (2) Ia gemar berbuat baik.

Ke mana pun Allah Sang Pemelihara membawa kita, sudah seharusnya kita rindu dan berusaha menjadi orang berguna. Ketika kita tidak mampu berbuat baik sesuai keinginan kita, maka kita harus siap berbuat sebaik mungkin. Orang yang setia dengan yang kecil akan dipercayakan dengan yang lebih besar.

2. Betapa besar imbalan yang diterimanya berkat layanannya itu. Ketika perempuan-perempuan muda itu menceritakan kepada ayah mereka tentang kebaikan yang telah mereka terima dari orang asing itu, ia menyuruh mereka mengajak orang itu ke rumahnya, dan menjamu dia (ay. 20). Demikianlah Allah akan membalas dengan setimpal kebaikan yang ditunjukkan kepada anak-anak-Nya. Mereka tidak akan kehilangan pahala mereka. Dalam waktu singkat Musa membuat dirinya bisa diterima, sehingga mendapat penghargaan dan kasih sayang pemimpin Midian ini, yang menyambut dia tinggal di rumahnya. Dan seiring berjalannya waktu, ia menikahkan salah satu putrinya dengan Musa (ay. 21). Ia kemudian mendapat anak laki-laki



yang diberinya nama *Gersom*, sebab katanya: “Aku telah menjadi seorang pendatang di negeri asing.” Kelak bila Allah berkenan memberinya rumah sendiri, nama ini dapat mengingatkan dia akan negeri tempat ia pernah menjadi seorang asing. Nah, menetapkan Musa di Midian ini telah dirancang oleh Allah,

- (1) Untuk melindunginya sementara waktu. Allah akan menemukan tempat persembunyian bagi umat-Nya ketika mereka sedang menghadapi bahaya. Bukan itu saja, Ia sendiri yang akan menjadi tempat perlindungan bagi mereka dan akan menjamin keselamatan mereka, baik di bawah langit maupun di sorga. Selain itu,
- (2) Hal ini juga telah dirancang untuk mempersiapkan Musa bagi tugas-tugas besar yang selanjutnya harus dilaksanakannya. Pola hidupnya di Midian, tempat ia menggembalkan kambing domba ayah mertuanya (karena dia tidak memiliki ternak sendiri), akan sangat berguna baginya,
 - [1] Untuk membiasakan diri kepada kerja keras dan kemiskinan, supaya ia bisa belajar hidup dalam kekurangan ataupun kelimpahan. Orang-orang yang hendak ditinggikan Allah akan direndahkan terlebih dahulu oleh-Nya.
 - [2] Untuk membiasakan diri merenung dan beribadah. Mesir menjadikannya orang terpelajar dan beradab, negarawan, serta prajurit. Di kemudian hari semuanya ini akan berguna baginya. Namun, masih ada satu hal yang belum dimilikinya, dan dalam hal ini istana tidak dapat membantunya. Orang yang harus mengerjakan segala sesuatu berdasarkan pewahyuan ilahi, harus tahu apa artinya hidup bersekutu dengan Allah melalui suatu pengalaman hidup yang lama. Dan dalam hal ini Musa akan bertumbuh pesat dalam kesunyian dan keterpencilan hidup sebagai seorang gembala di Midian. Melalui kehidupannya di Mesir tadi, ia dipersiapkan untuk memerintah di Yesyurun, sedangkan melalui keterpencilan di Midian, ia dipersiapkan untuk bergaul akrab dengan Allah di gunung Horeb. Di sekitar gunung itulah ia menghabiskan sebagian besar waktunya. Orang-orang yang tahu seperti apa rasanya berduaan dengan Allah di dalam ibadah-ibadah yang kudus, akan ter-

biasa dengan kenikmatan yang lebih besar daripada yang pernah dirasakan Musa di istana Firaun.

Seruan Orang Israel yang Tertindas (2:23-25)

²³ Lama sesudah itu matilah raja Mesir. Tetapi orang Israel masih mengeluh karena perbudakan, dan mereka berseru-seru, sehingga teriak mereka minta tolong karena perbudakan itu sampai kepada Allah. ²⁴ Allah mendengar mereka mengerang, lalu Ia mengingat kepada perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub. ²⁵ Maka Allah melihat orang Israel itu, dan Allah memperhatikan mereka.

Di sini terdapat,

1. Berlanjutnya perbudakan orang Israel di Mesir (ay. 23). Ada kemungkinan pembunuhan terhadap bayi-bayi mereka tidak berlanjut. Bagian penderitaan mereka ini hanya terjadi dalam masa yang berkaitan langsung dengan kelahiran Musa, dan dimaksudkan untuk menandai peristiwa itu. Sekarang orang Mesir justru merasa puas dengan pertumbuhan jumlah mereka, karena mendapati bahwa Mesir semakin diperkaya berkat kerja keras mereka. Dengan demikian, mereka bisa memanfaatkan orang Ibrani sebagai budak, dan tidak peduli lagi tentang jumlah mereka. Oleh karena itu, dalam hal ini mereka bertekad menyuruh semua orang Israel bekerja sekuat tenaga. Ketika seorang Firaun mati, muncullah Firaun lain menggantikan tempatnya untuk memerintah dengan peraturan-peraturan yang sama, dan menindas orang Israel dengan sama kejamnya seperti para pendahulunya. Kalau pun orang Israel sesekali bisa menarik napas lega sesaat, mereka akan ditindas kembali seperti semula. Boleh jadi, sementara semakin ditindas, orang Israel justru semakin berlipat ganda jumlahnya. Karena itu, semakin besar jumlah mereka, semakin kejam mereka ditindas. Perhatikanlah, adakalanya Allah membiarkan tongkat orang fasik mendera orang-orang benar sampai lama sekali. Apabila di Midian Musa sekali-kali berpikir betapa jauh lebih baik keadaannya seandainya ia tetap tinggal bersama kalangan istana, ia juga harus berpikir betapa jauh lebih buruk keadaannya apabila ia mengalami nasib seperti saudara-saudaranya. Mengembalikan domba di Midian memang sungguh menurunkan derajatnya, namun ini masih lebih baik daripada membuat batu

bata di Mesir. Merenungkan penderitaan sesama kita akan membantu kita menerima penderitaan kita sendiri.

2. Awal pembebasan mereka akhirnya tiba juga.

(1) *Mereka berseru-seru* (ay. 23). Sekarang, mereka akhirnya mulai berpikir tentang Allah di tengah kesukaran mereka, dan kembali kepada-Nya dari berhala-berhala yang telah mereka sembah (Yeh. 20:8). Sampai saat itu, mereka mengeluhkan sarana-sarana pembawa kesukaran mereka, namun Allah tidak ada dalam hati mereka. Demikianlah *orang-orang yang fasik hatinya menyimpan kemarahan; mereka tidak berteriak minta tolong, kalau mereka dibelenggu-Nya* (Ayb. 36:13). Namun, sebelum Allah membebaskan mereka dari belenggu, Ia menggerakkan hati mereka supaya berseru-seru kepada-Nya, seperti yang dijelaskan di dalam Kitab Bilangan 20:16. Perhatikanlah, sungguh merupakan pertanda baik apabila Allah menghampiri kita dengan membawa pembebasan, ketika Ia menggerakkan hati kita dan memampukan kita berseru-seru kepada-Nya.

(2) *Allah mendengar* (ay. 24-25). Ada empat ungkapan penuh kasih yang menunjukkan kebaikan hati Allah kepada mereka.

[1] *Allah mendengar mereka mengerang*. Artinya, Ia memperlihatkan bahwa Ia memperhatikan keluhan mereka. Erangan orang tertindas terdengar nyaring di telinga Allah yang adil, yang berhak menuntut balas. Apalagi kalau itu adalah erangan Israel rohani kepunyaan-Nya. Ia mengetahui beban yang mereka keluhkan, dan berkat yang mereka rindukan. Ia Roh yang terbekati itu, yang mengadakan perantaraan bagi mereka melalui semua erangan ini.

[2] *Ia mengingat kepada perjanjian-Nya*, yang seakan-akan telah dilupakan-Nya, tetapi yang sebenarnya senantiasa ada dalam pikiran-Nya. Mata-Nya terus terarah pada perjanjian-Nya untuk menolong mereka, tanpa memperhitungkan jasa dan perbuatan baik mereka bagi-Nya (Im. 26:42).

(3) *Maka Allah melihat orang Israel itu*. Musa memandang mereka dan jatuh iba kepada mereka (ay. 11), tetapi sekarang Allah memandang dan menolong mereka.

(4) *Allah memperhatikan mereka*. Ia berkenan memperhatikan mereka sebagai milik-Nya. Pengulangan penyebutan nama Allah di sini menyiratkan bahwa sekarang sesuatu yang besar akan

terjadi dan kita siap-siap menantikan saja, *Opus Deo dignum – Pekerjaan yang layak dari Allah*. Mata-Nya yang terus menjelajahi seluruh bumi, sekarang hanya terpusat kepada Israel, untuk menunjukkan bahwa Ia kuat, untuk menunjukkan bahwa Dialah Allah yang membela mereka. ✍

PASAL 3



Sama seperti nubuatan telah berakhir selama berabad-abad sebelum kedatangan Kristus, supaya kebangkitan kembali nubuatan dan penyempurnaannya dalam diri Sang Nabi Agung itu dapat semakin luar biasa, maka demikian juga penglihatan sudah berhenti (sepanjang yang tampak) di tengah para bapa leluhur selama beberapa abad sebelum kedatangan Musa, agar semua penampakan Allah kepadanya demi penyelamatan Israel bisa disambut dengan lebih baik. Dan sekarang dalam pasal ini kita mendapati penampakan Allah yang pertama kepada Musa di dalam semak duri serta percakapan di antara Allah dan Musa dalam penglihatan itu. Dalam pasal ini kita dapat,

- I. Allah berkenan menyatakan kemuliaan-Nya kepada Musa di semak duri, yang tidak boleh dihindari Musa terlampaui dekat (ay. 1-5).
- II. Pernyataan kasih karunia dan kehendak baik Allah kepada umat-Nya, yang dikasihi demi nenek moyang mereka (ay. 6).
- III. Pernyataan khusus tentang tujuan Allah menyangkut pembebasan umat Israel keluar dari Mesir.
 1. Allah meyakinkan Musa bahwa pembebasan itu harus dilaksanakan sekarang juga (ay. 7-9).
 2. Ia mengutus Musa untuk bertindak sebagai wakil-Nya, baik terhadap Firaun (ay. 10), maupun bagi Israel (ay. 16).
 3. Allah menjawab keberatan Musa yang merasa dirinya tidak layak (ay. 11-12).
 4. Ia memberinya petunjuk lengkap tentang apa yang harus disampaikannya, baik kepada Firaun maupun kepada umat Israel (ay. 13-18).



5. Allah memberitahukannya sebelumnya tentang apa yang nanti akan terjadi (ay. 19, dst.).

Semak Duri Menyala (3:1-6)

¹ Adapun Musa, ia biasa menggembalakan kambing domba Yitro, mertuanya, imam di Midian. Sekali, ketika ia menggiring kambing domba itu ke seberang padang gurun, sampailah ia ke gunung Allah, yakni gunung Horeb. ² Lalu Malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya di dalam nyala api yang keluar dari semak duri. Lalu ia melihat, dan tampaklah: semak duri itu menyala, tetapi tidak dimakan api. ³ Musa berkata: "Baiklah aku menyimpang ke sana untuk memeriksa penglihatan yang hebat itu. Mengapakah tidak terbakar semak duri itu?" ⁴ Ketika dilihat TUHAN, bahwa Musa menyimpang untuk memeriksanya, berserulah Allah dari tengah-tengah semak duri itu kepadanya: "Musa, Musa!" dan ia menjawab: "Ya, Allah." ⁵ Lalu Ia berfirman: "Janganlah datang dekat-dekat: tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus." ⁶ Lagi Ia berfirman: "Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub." Lalu Musa menutupi mukanya, sebab ia takut memandang Allah.

Masa kehidupan Musa dibagi secara menakjubkan di dalam tiga kurun waktu yang masing-masing terdiri atas empat puluh tahun. Kurun waktu pertama dilaluinya sebagai seorang pangeran di istana Firaun. Yang kurun waktu empat puluh tahun kedua dijalannya sebagai seorang gembala di Midian, sedangkan yang ketiga sebagai raja di Yesyurun. Kehidupan manusia begitu sering berubah, terutama kehidupan orang-orang baik. Sekarang Musa telah melewati masa empat puluh tahun kedua saat menerima pengutusan untuk membawa umat Israel keluar dari Mesir. Perhatikanlah, adakalanya dibutuhkan waktu yang lama sebelum Allah memanggil hamba-hamba-Nya untuk melaksanakan tugas yang sudah dirancang-Nya sejak lama, dan yang telah dipersiapkannya dengan penuh rahmat bagi mereka. Musa dilahirkan untuk menjadi penyelamat bangsa Israel, namun tidak sepatah kata pun disebut-sebut mengenai ini sampai ia sudah berumur delapan puluh tahun. Sekarang amatilah,

- I. Bagaimana penampakan Allah kepadanya itu terjadi pada saat Musa sedang bekerja. Dia sedang menggembalakan domba di dekat gunung Horeb (ay. 1). Bagi seseorang dengan kemampuan serta pendidikan seperti dia, ini merupakan pekerjaan yang hina. Namun, ia senang melakukannya, sehingga dengan demikian belajar bersikap penuh kelembutan dan kepuasan. Berkat sikap ini-

lah ia lebih terkenal dalam tulisan suci dibandingkan pengetahuannya yang lain. Perhatikanlah,

1. Panggilan yang menjadi bagian kita harus kita jalani terus, dan tidak boleh berubah-ubah.
2. Bahkan orang-orang yang memenuhi syarat untuk melaksanakan pekerjaan dan pelayanan besar pun, janganlah merasa aneh apabila mereka terkurung tanpa dikenal. Bagi banyak orang, tampaknya sudah menjadi nasib Musa, bahwa setelah menjalani hidup beberapa waktu, ia akan mati sebagai seorang gembala miskin yang hina. Hendaklah mereka yang menyangka diri telah terkubur hidup-hidup, merasa puas untuk bersinar bagaikan pelita di dalam kubur mereka, dan menanti sampai tiba saatnya Allah menempatkan mereka di atas kaki dian. Itulah yang dikerjakan Musa ketika menerima penghormatan melihat penampakan ini. Perhatikanlah,

- (1) Allah mendorong orang agar bekerja dengan giat. Para gembala sedang menjaga kawanan domba saat mereka menerima berita tentang kelahiran Juruselamat kita (Luk. 2:8). Iblis sangat suka melihat kita bermalas-malasan. Allah sangat senang apabila mendapati kita sedang bekerja.
- (2) Menyendiri sangat baik bagi kita untuk bersekutu dengan Allah. Pada waktu kita sedang sendirian, Bapa hadir bersama kita. Musa lebih sering melihat Allah di padang gurun dibandingkan dengan ketika ia berada di istana Firaun.

- II. Seperti apa bentuk penampakan itu. Musa sangat heran saat melihat semak duri yang menyala-nyala. Padahal tidak ada api, baik dari bumi maupun langit, yang telah menyulutnya. Yang lebih aneh lagi, semak itu tidak hangus terbakar (ay. 2). Seorang Malaikat TUHAN-lah yang menampakkan diri kepadanya itu. Ada yang berpendapat malaikat itu adalah seorang malaikat ciptaan yang berbicara kepadanya dalam bahasa Dia yang telah mengutusnyanya. Ada pula yang berpendapat Ia adalah Pribadi kedua, Malaikat Perjanjian, atau Yehovah sendiri. Ini sungguh merupakan pernyataan luar biasa dari hadirat dan kemuliaan ilahi. Yang terlihat oleh Musa itu terjadi karena pelayanan seorang malaikat, tetapi ia mendengar Allah berbicara kepadanya dari dalam semak itu.



1. Musa melihat nyala api, *Sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan*. Ketika pembebasan Israel dari Mesir dijanjikan kepada Abraham, ia melihat suluh yang berapi, yang menandakan terang sukacita yang diakibatkan penyelamatan itu sendiri (Kej. 15:17). Tetapi, sekarang cahaya itu bersinar lebih terang, bagaikan nyala api, sebab dalam pembebasan itu, Allah membawa ketakutan dan kehancuran kepada musuh-musuh-Nya, terang dan kehangatan kepada umat-Nya, serta memperlihatkan kemuliaan-Nya di hadapan semua orang (Yes. 10:17).
 2. Api yang dilihat Musa itu tidak menyala di pohon besar yang kokoh, tetapi di semak, *semak berduri*, demikian arti sebenarnya. Sebab, Allah memilih apa yang lemah dan dihina dunia (seperti halnya Musa yang sekarang ini hanyalah seorang gembala miskin). Bersama mereka, Ia mempermalukan orang berhikmat. Ia suka untuk menghiasi dan memahkotai orang yang rendah hati.
 3. *Semak duri itu menyala, tetapi tidak dimakan api*. Ini merupakan lambang jemaat yang sekarang sedang diperhamba di Mesir, yang dibakar dalam dapur pembakaran batu bata, namun tidak dimakan api. Telah habis akal, namun tidak putus asa. Terempas, namun tidak hancur.
- III. Rasa heran Musa yang membuatnya ingin menyelidiki penampakan luar biasa ini: *Baiklah aku menyimpang ke sana untuk memeriksanya* (ay. 3). Ia bicara seperti orang yang ingin tahu dan berani dalam mencari tahu. Apa pun penampakan itu, jika mungkin, ia hendak mengetahui artinya. Perhatikanlah, hal-hal yang diungkapkan kepada kita menjadi milik kita, jadi kita harus menyelidikinya dengan tekun.
- IV. Ajakan kepadanya untuk mendekat, namun dengan peringatan agar tidak datang terlampau dekat ataupun dengan gegabah.
1. Allah memberinya sebuah panggilan yang penuh rahmat, yang segera dijawabnya dengan kesiapan penuh (ay. 4). Ketika melihat Musa memperhatikan semak duri menyala itu dan mendekat untuk memeriksanya dengan meninggalkan tugas, Allah pun memanggilnya. Seandainya saja ia meremehkan begitu saja penampakan itu sebagai sebuah *ignis fatuus* – *yang mirip-mirip meteor*, sesuatu yang tidak pantas diperhatikan, maka

mungkin saja Allah akan meninggalkan tempat itu dan tidak berkata apa pun kepadanya. Namun, ketika Musa berpaling dan memandang semak itu, Allah pun memanggilnya. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin bersekutu dengan Allah haruslah menaruh perhatian dengan sungguh-sungguh kepada-Nya dan menghampiri-Nya, yaitu dengan melaksanakan semua ketetapan yang di dalamnya Ia berkenan menyatakan diri serta kuasa dan kemuliaan-Nya, meskipun dalam semak duri sekalipun. Mereka harus datang kepada harta yang sangat berharga itu, meskipun hanya dalam bentuk bejana tanah liat belaka. Orang-orang yang mencari Allah dengan tekun akan mendapati-Nya, menemukan-Nya sebagai pemberi pahala yang murah hati. *Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu.* Allah memanggil dia dengan namanya, *Musa, Musa!* Suara yang didengarnya itu tidak bisa tidak membuat dia lebih terkejut dari pada apa yang dilihatnya. Firman Allah senantiasa disertai kemuliaan Tuhan, karena setiap penglihatan ilahi dirancang bagi pernyataan ilahi (Ayb. 4:16, dst.; 32:14-15). Panggilan ilahi baru membawa hasil,

- (1) Ketika Roh Allah menjadikannya khusus tertuju kepada kita dan memanggil kita dengan nama kita. Firman-Nya memanggil, *Hai, setiap orang!* Kemudian Roh, dengan menjalankan firman itu, memanggil, *Hai kamu ini dan itu! Aku mengenal namamu* (Kel. 33:12).
 - (2) Ketika kita menjawab panggilan-Nya itu dengan patuh seperti yang diperbuat Musa di sini, “*Ya, Allah. Apakah yang akan dikatakan tuanku kepada hambanya ini? Ini aku, tidak hanya mendengar apa yang dikatakan, melainkan juga melakukan apa yang disuruhkan kepadaku.*”
2. Allah memperingatkan Musa agar tidak bersikap gegabah dan kurang sopan dalam mendekat-Nya.
- (1) Musa harus menjaga jarak. Ia boleh datang mendekat, tetapi tidak terlampau dekat. Cukup dekat untuk bisa mendengar, tetapi tidak begitu dekat seperti hendak mencampuri urusan orang lain. Hati nuraninya memang perlu dipuaskan, tetapi bukan rasa ingin tahunya. Keakraban perlu dijaga supaya tidak menimbulkan tindakan menghinakan. Perhatikanlah, setiap kali menghampiri Allah, hati



kita sepatutnya merasakan dengan sedalam-dalamnya betapa ada jarak tak terbatas di antara kita dan Allah (Pkh. 5:2). Atau, apa yang terjadi di sini bisa dianggap sebagai sikap yang sesuai dengan tata aturan Perjanjian Lama, yang merupakan tata aturan yang penuh dengan kegelapan, perhambaan, dan ketakutan. Injil membebaskan kita dari semua hal ini, sehingga kita dapat dengan berani memasuki ruang mahakudus, dan mengundang kita agar datang mendekat.

- (2) Musa harus menunjukkan rasa hormat dan kesediaannya untuk patuh: *tanggalkanlah kasutmu dari kakimu*, sebagaimana layaknya seorang hamba. Pada masa itu, menanggalkan kasut serupa dengan kebiasaan melepas topi pada masyarakat Inggris pada zaman dahulu, sebagai tanda sikap hormat dan tunduk. "Tanah ini merupakan *tanah yang kudus*, menjadi demikian karena ada hadirat ilahi secara khusus sekarang ini. Selama ada hadirat ilahi, kuduslah tempat ini. Oleh sebab itu, janganlah menginjaknya dengan kasut yang kotor." *Jagalah langkahmu* (Pkh. 5:1). Perhatikanlah, kita perlu menghampiri Allah dengan langkah yang khidmat disertai persiapan hati. Meskipun latihan tubuh jasmani memang sedikit saja manfaatnya, namun kita juga harus memuliakan Allah dengan tubuh kita dan mengutarakan rasa hormat yang keluar dari hati dengan perilaku sungguh-sungguh dan penuh hormat dalam menyembah Allah. Dengan hati-hati kita perlu menghindarkan sikap yang seenak-enaknya, kasar, dan tidak pantas untuk beribadah.

V. Pernyataan khidmat yang disampaikan Allah akan nama-Nya. Dengan nama ini Ia dapat dikenali oleh Musa: *Akulah Allah ayahmu* (ay. 6).

1. Ia memberitahu Musa bahwa Allah sendirilah yang sedang berbicara kepadanya, agar Musa bersikap hormat dan memperhatikan. Hal ini juga untuk membangkitkan iman dan ketaatannya. Perkataan Allah ini sudah cukup untuk menyatakan: *Akulah TUHAN*. Kiranya kita senantiasa mendengar perkataan-Nya *sebagai firman Allah* (1Tes. 2:13).

2. Ia akan dikenal sebagai Allah ayahnya, Amram yang saleh, dan Allah Abraham, Ishak, dan Yakub, bapa-bapa leluhurnya serta bapa leluhur seluruh bangsa Israel, bagi siapa Allah sekarang akan menyatakan diri. Melalui hal ini, Allah berencana,
 - (1) Mengajar Musa tentang pengetahuan dunia lain dan menguatkan kepercayaannya akan keadaan mendatang. Demikianlah yang diartikan oleh Tuhan Yesus, Sang Penafsir Kitab Suci yang terbaik, yang dari perkataan Allah ini membuktikan bahwa orang mati dibangkitkan, ketika Ia melawan orang Saduki. *Musa, kata Tuhan Yesus, telah memberitahukannya dalam nas tentang semak duri* (Luk. 20:37). Maksudnya, Allah menunjukkan kepada Musa, dan melalui dia kepada kita (Mat. 22:31, dst.), bahwa Abraham sudah mati, namun Allah tetaplah Allah Abraham sampai sekarang. Itulah sebabnya jiwa Abraham tetap hidup, dan Allah tetap memiliki hubungan dengan dia. Dan, agar jiwa Abraham berbahagia sepenuhnya, maka tubuhnya harus hidup lagi pada waktunya nanti. Janji kepada bapa-bapa leluhur bahwa Allah akan menjadi Allah mereka, pastilah mencakup juga kebahagiaan pada masa mendatang, karena selama mereka hidup di dunia ini, Ia tidak memberikan mereka jawaban yang lengkap untuk memahami luasnya perkataan janji-Nya itu. Namun, Allah sudah menyiapkan sebuah kota bagi mereka, sehingga Ia tidak malu disebut sebagai Allah mereka (Ibr. 11:16; Kis. 26:6-7; 24:15).
 - (2) Meyakinkan Musa akan penggenapan semua janji yang telah diberikan kepada para bapa leluhur. Musa boleh yakin sepenuhnya dalam menantikan penggenapan janji-janji ini, sebab melalui kata-kata ini, tampak jelas bahwa Allah mengingat perjanjian yang telah dibuat-Nya (2:24). Perhatikanlah,
 - [1] Perjanjian yang dibuat Allah dengan kita bahwa Dia menjadi Allah kita sangatlah mendukung kita di tengah masa-masa yang paling sulit, dan juga menjadi dorongan luar biasa bagi iman kita dalam mempercayai suatu janji-Nya.
 - [2] Ketika kita menyadari sendiri betapa besar ketidaklayakan kita, maka kita dapat menerima penghiburan

dari hubungan Allah dengan para bapa leluhur kita (2Taw. 20:6).

VI. Kesan khidmat yang diakibatkan atas Musa: ia *menutupi mukanya*, malu dan takut memandang Allah. Setelah ia tahu bahwa nyala api itu merupakan terang ilahi, matanya silau oleh karenanya. Ia tidak merasa takut melihat semak duri yang menyala itu, sampai ia paham bahwa Allah berada di dalamnya. Namun, meskipun Allah telah menyebut diri sebagai *Allah ayahnya*, dan Allah di dalam perjanjian dengannya, Musa tetap takut. Perhatikanlah,

1. Semakin kita melihat Allah, semakin besar pula kita terdorong untuk menyembah Dia dengan rasa hormat dan takut yang saleh.
2. Bahkan pernyataan kasih karunia dan perjanjian Allah dengan kita bahwa Dia mengasihi kita, sudah seharusnya meningkatkan rasa hormat kita disertai kerendahan hati kepada-Nya.

Belas Kasihan Allah terhadap Umat Israel (3:7-10)

⁷ Dan TUHAN berfirman: "Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. ⁸ Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka keluar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, ke tempat orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus. ⁹ Sekarang seruan orang Israel telah sampai kepada-Ku; juga telah Kulihat, betapa kerasnya orang Mesir menindas mereka. ¹⁰ Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir."

Setelah Musa menanggalkan kasutnya (tidak diragukan lagi bahwa ia memperhatikan perintah yang diberikan kepadanya [ay. 5]), dan menutupi mukanya, Allah pun mulai menyatakan urusan khusus yang harus dilaksanakan sekarang, yakni membawa Israel keluar dari Mesir. Sekarang, setelah empat puluh tahun Israel berada dalam perhambaan dan Musa berada dalam pengasingan, saat kita mungkin menduga dia dan orang-orang Israel mulai berputus asa tidak akan bisa dibebaskan dan Musa juga tidak bisa membebaskan mereka, namun sekarang tibalah juga waktunya mereka dibebaskan, yaitu

tahun pembebasan mereka. Perhatikanlah, Allah sering kali datang menyelamatkan umat-Nya ketika mereka sudah selesai mencari-Nya. *Adakah Ia mendapati iman?* (Luk. 18:8). Di sini kita melihat,

- I. Perhatian Allah terhadap penderitaan Israel (ay. 7, 9). Bukan saja *telah Kulihat, telah memperhatikan dengan sungguh*, tetapi juga Aku telah mengamati dan mempertimbangkan persoalan ini dengan cermat. Terdapat tiga hal yang diperhatikan Allah:
 1. *Kesengsaraan* mereka (ay. 7). Ada kemungkinan bahwa mereka tidak diizinkan menyampaikan keluhan tentang kesusahan mereka kepada Firaun, atau mencari pertolongan atas perlakuan para pengawas rodi di istananya. Boleh jadi mereka nyaris tidak berani saling menyampaikan keluhan. Namun, Allah memperhatikan air mata mereka. Perhatikanlah, bahkan dukacita umat Allah yang paling tersembunyi pun diketahui oleh-Nya.
 2. Seruan mereka: *Aku telah mendengar seruan mereka* (ay. 7), *seruan orang Israel telah sampai kepada-Ku* (ay. 9). Perhatikanlah, Allah tidak menutup telinga terhadap seruan umat-Nya yang sedang menderita.
 3. Kelaliman para penganiaya mereka: *telah Kulihat, betapa kerasnya orang Mesir menindas mereka* (ay. 9). Perhatikanlah, sama seperti orang-orang tertindas yang paling malang pun tidak lepas dari perhatian Allah, demikian pula para penindas mereka yang paling terhormat pun tidak lepas dari pengamatan-Nya. Ia pasti akan datang untuk menangani hal-hal ini.
- II. Janji yang dibuat Allah untuk segera membebaskan dan melegakan mereka: *Aku telah turun untuk melepaskan mereka* (ay. 8).
 1. Ini menandakan tekad-Nya untuk membebaskan mereka, dan bahwa Ia berketetapan hati melaksanakannya, sehingga hal itu harus segera dikerjakan sampai tuntas, dan dengan cara-cara pemeliharaan yang tidak lazim. Ketika Allah melakukan sesuatu yang sangat tidak biasa, Ia dikatakan *turun* untuk melaksanakannya (Yes. 64:1).
 2. Pembebasan ini merupakan perlambang dari penyelamatan kita oleh Kristus, yang di dalamnya Firman yang kekal itu benar-benar turun dari sorga untuk menyelamatkan kita. Itulah tugas



yang diemban-Nya dengan datang ke dalam dunia. Ia juga berjanji bahwa mereka akan menetap dengan bahagia di tanah Kanaan, bahwa mereka akan menggantikan perhambaan dengan kebebasan, kemiskinan dengan kelimpahan, kerja keras dengan istirahat, serta perlakuan semena-mena para penindas yang membahayakan mereka dengan ketenteraman dan kehormatan dari para tuan tanah. Perhatikanlah, orang-orang yang melalui kasih karunia-Nya dibebaskan Allah dari Mesir rohani, akan dibawa-Nya menuju Kanaan sorgawi.

- III. Tugas yang diberikan-Nya kepada Musa (ay. 10). Musa tidak saja diutus sebagai nabi kepada Israel, untuk meyakinkan mereka bahwa mereka akan segera dibebaskan (bahkan ini pun merupakan kemurahan hati yang luar biasa), tetapi juga dikirim kepada Firaun sebagai utusan, untuk berurusan dengannya. Atau lebih tepat lagi, sebagai bentara yang siap menghadapi dia untuk menuntut agar umat Israel dilepaskan, dan menyatakan perang apabila tuntutan ini ditolak. Selain itu, Musa juga diutus sebagai pemimpin bagi Israel yang akan memimpin dan memerintah mereka. Demikianlah ia dibawa *dari tempat domba-domba yang menyusui*, kepada tugas penggembalaan yang lebih mulia, seperti halnya Daud (Mzm. 78:71). Perhatikanlah, Allah merupakan sumber kuasa, sedangkan segala kekuasaan yang ada, diberikan oleh-Nya sesuai kehendak-Nya. Tangan yang sama yang telah mengangkat seorang gembala dari padang gurun untuk menjadi penegak jemaat Yahudi, di kemudian hari juga mengangkat para nelayan dari perahu-perahu mereka untuk menjadi pendiri jemaat Kristen, *supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah*.

Musa Diberi Petunjuk (3:11-15)

¹¹ Tetapi Musa berkata kepada Allah: "Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?" ¹² Lalu firman-Nya: "Bukankah Aku akan menyertai engkau? Inilah tanda bagimu, bahwa Aku yang mengutus engkau: apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini." ¹³ Lalu Musa berkata kepada Allah: "Tetapi apabila aku mendapatkan orang Israel dan berkata kepada mereka: Allah nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu, dan mereka bertanya kepadaku: bagaimana tentang

nama-Nya? – apakah yang harus kujawab kepada mereka?”¹⁴ Firman Allah kepada Musa: “AKU ADALAH AKU.” Lagi firman-Nya: “Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu.”

¹⁵ Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa: “Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: TUHAN, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu: itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun.

Setelah berbicara kepada Musa, Allah juga memberinya kebebasan untuk berbicara, yang dimanfaatkannya di sini. Dan,

- I. Musa menyampaikan keberatannya, bahwa ia tidak punya kemampuan untuk mengerjakan pelayanan yang menjadi panggilannya itu (ay. 11). *Siapakah aku ini?* Ia menganggap dirinya tidak layak menerima kehormatan itu, dan tidak *par negotio* – tidak pantas melaksanakan tugas itu. Menurutny, ia tidak memiliki keberanian, dan oleh sebab itu tidak dapat menghadap Firaun guna mengajukan tuntutan yang bisa saja merenggut kepalanya. Ia berpendapat tidak memiliki keterampilan, dan oleh karena itu tidak akan mampu membawa umat Israel keluar dari Mesir. Orang-orang ini tidak bersenjata, sulit diatur, tawar hati, dan sama sekali tidak mampu menolong diri sendiri. Secara moral, sungguh mustahil membawa mereka keluar.
1. Musa sebenarnya tidak tertandingi, dan dibandingkan dengan siapa pun, ia paling pantas melaksanakan tugas ini. Ia unggul di bidang pengetahuan, hikmat, pengalaman, keberanian, iman, dan kekudusan. Meskipun demikian, ia berkata, *Siapakah aku ini?* Perhatikanlah, semakin layak seseorang bagi suatu pelayanan, biasanya ia justru semakin tidak menilai tinggi diri sendiri (Hak. 9:8, dst.).
2. Kesulitan yang akan ditemui dalam pelaksanaan tugas itu memang sangat besar, dan cukup untuk bisa menciutkan keberanian dan menggoyahkan iman Musa. Perhatikanlah, bahkan alat-alat Tuhan yang paling bijaksana dan setia sekalipun, bisa saja berkecil hati melihat kesukaran-kesukaran yang menghadang di jalan keselamatan jemaat.
3. Sebelum itu, Musa penuh dengan keberanian saat membunuh orang Mesir, tetapi sekarang semangatnya surut, sebab orang-orang baik memang tidak selalu berani dan bersemangat.
4. Walaupun demikian, Musa-lah orang yang akhirnya melakukan tugas itu, sebab Allah memberikan kasih karunia-Nya



kepada orang-orang yang merendah. Sesuatu yang diawali dengan kerendahan hati merupakan pertanda yang sangat baik.

II. Allah menjawab keberatan hatinya ini (ay. 12).

1. Ia menjanjikan penyertaan-Nya kepada Musa: *Bukankah Aku akan menyertai engkau?* Ini sudah cukup. Perhatikanlah, orang-orang yang lemah bisa saja melakukan banyak keajaiban, ketika mereka kuat di dalam Tuhan dan memiliki kekuatan kuasa-Nya. Orang-orang yang paling merasa malu akan keadaan sendiri, bisa saja paling merasa yakin di dalam Allah. Kehadiran Allah mendatangkan kehormatan ke atas diri orang-orang hina, memberikan hikmat dan kekuatan kepada mereka yang lemah dan bodoh, dan mengubah kesukaran-kesukaran terbesar menjadi hal yang tidak berarti, serta cukup untuk membungkam segala keberatan hati.
2. Ia menjanjikan keberhasilan kepada Musa, dan bahwa umat Israel akan menyembah Allah di gunung ini. Perhatikanlah,
 - (1) Pembebasan yang paling berharga adalah yang membuka jalan kebebasan untuk melayani Allah.
 - (2) Ketika Allah memberi kita kesempatan dan hati untuk melayani-Nya, maka itu merupakan pertanda baik akan berbagai kemurahan selanjutnya yang akan diberikan oleh-Nya kepada kita.

III. Musa memohon diberi petunjuk agar mampu melaksanakan penugasan itu, dan ia memperolehnya sepenuhnya untuk melengkapi dirinya. Ia ingin tahu dengan nama apa Allah akan memperkenalkan diri-Nya pada saat itu (ay. 13).

1. Musa memperkirakan bahwa umat Israel akan bertanya kepadanya, *Bagaimana tentang nama-Nya?* Mereka akan menanyakan ini,
 - (1) Untuk membuat bingung Musa: ia sudah memperkirakan terlebih dulu akan adanya kesulitan, tidak saja dalam berurusan dengan Firaun agar ia rela berpisah dengan orang Israel, tetapi juga dengan orang Israel agar mereka mau pindah dari sana. Orang Israel akan bersikap sangat hati-hati dan cenderung mempersoalkan hal-hal kecil dan mintanya menjelaskan penugasannya. Boleh jadi pertanya-

an inilah yang akan mereka ajukan untuk mengujinya, “Apakah ia tahu nama Allah? Apakah ia memiliki kata kuncinya?” Orang pernah bertanya kepadanya, *Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim?* Waktu itu dia belum bisa menjawabnya, dan sekarang ia tidak ingin dibingungkan seperti itu lagi. Ia mau agar mampu mengatakan dalam nama siapa ia datang. Atau,

- (2) Demi kejelasan bagi diri mereka sendiri. Patut dikhawatirkan bahwa di Mesir mereka telah menjadi sangat acuh tak acuh oleh sebab perhambaan yang menindas mereka, tidak adanya pengajar, dan terhentinya pelaksanaan hari Sabat. Oleh sebab itu mereka perlu diberi tahu perihal asas-asas pertama tentang sabda Allah. Atau, pertanyaan *Bagaimana tentang nama-Nya?* juga mempertanyakan sifat dari tata pemerintahan yang sekarang dapat mereka harapkan: “Bagaimana kita bisa mengenal Allah dalam masa itu, dan apa yang dapat kita andalkan dari-Nya?”
2. Musa menginginkan petunjuk tentang jawaban apa yang bisa diberikannya kepada mereka: “*Apakah yang harus kujawab kepada mereka?* Nama apa yang dapat kujadikan jaminan bagi mereka sebagai bukti kewenanganku? Aku harus punya sesuatu yang hebat dan luar biasa untuk aku katakan kepada mereka. Jika aku harus pergi, berilah aku petunjuk lengkap, supaya aku tidak pergi dengan sia-sia.” Perhatikanlah,
 - (1) Bagi orang-orang yang hendak berbicara kepada orang banyak di dalam nama Allah, sangatlah penting untuk mempersiapkan diri dengan baik terlebih dahulu.
 - (2) Orang-orang yang ingin mengetahui apa yang harus dikatakan, harus datang kepada Allah, kepada firman kasih karunia-Nya, dan kepada takhta anugerah-Nya guna memperoleh petunjuk (Yeh. 2:7; 3:4, 10, 17).
 - (3) Setiap kali kita hendak melakukan apa pun bersama Allah, patutlah bagi kita, dan memang sudah merupakan kewajiban kita, untuk mengetahui nama-Nya.

IV. Allah segera memberinya petunjuk lengkap dalam hal ini. Ada dua nama yang dengannya Allah bisa dikenal,



1. Nama yang menandakan siapa Dia sebenarnya (ay. 14): *AKU ADALAH AKU*. Ini menjelaskan bahwa nama-Nya adalah *Yehova*, dan menandakan,
 - (1) Bahwa Ia ada dari diri-Nya sendirinya. Keberadaan-Nya berasal dari diri-Nya sendiri, dan tidak bergantung pada hal lain apa pun. Manusia terhebat dan paling baik harus berkata, *karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada*. Tetapi hanya Allah saja yang dapat berkata dengan mutlak, lebih dari makhluk ciptaan apa pun, baik manusia maupun malaikat, bahwa *AKU ADALAH AKU*. Karena Dia ada oleh diri-Nya sendirinya, maka Ia tidak bisa tidak juga Maha Mencukupi oleh diri-Nya sendiri, dan oleh sebab itu Maha Mencukupkan serta merupakan sumber dari keberadaan dan kebahagiaan yang tiada habisnya.
 - (2) Bahwa Ia kekal dan tidak dapat berubah, dan selalu sama, baik kemarin, hari ini, dan sampai selama-lamanya. Ia adalah yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang. Seperti adanya Ia sekarang, seperti itulah Ia nantinya (Why. 1:8).
 - (3) Bahwa kita tidak mampu menemukan-Nya dengan jalan mencari. Nama ini menegur semua pertanyaan berani dan penuh rasa ingin tahu yang hendak bertanya-tanya perihal Allah. Nama ini pada dasarnya berkata, janganlah *menanyakan nama-Ku*. Bukankah nama itu ajaib? (Hak. 13:18; Ams. 30:4). Apakah kita menanyakan Allah itu seperti apa? Cukupilah apabila kita tahu bahwa Ia adalah sebagaimana Ia ada, sekarang, dahulu, dan sampai selamanya. *Betapa lembutnya bisikan yang kita dengar dari pada-Nya!* (Ayb. 26:14).
 - (4) Bahwa Ia setia dan menepati semua janji-Nya, tidak berubah, baik dalam perkataan maupun sifat-Nya. Dia bukanlah manusia yang dapat berdusta. Biarlah Israel tahu bahwa *AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu*.
2. Nama yang menyatakan siapa Dia bagi umat-Nya. Kalau-kalau nama *Aku adalah* membuat mereka heran dan bingung, Musa selanjutnya diarahkan untuk menggunakan nama lain dari Allah yang lebih dikenal dan bisa dimengerti: *TUHAN, Allah nenek moyangmu, telah mengutus aku kepadamu* (ay. 15).

Dengan cara itulah Allah telah memperkenalkan diri-Nya kepada Musa sebelumnya (ay. 6), jadi seperti itu jugalah Musa harus memperkenalkan Dia kepada mereka.

- (1) Supaya ia dapat menghidupkan kembali agama nenek moyang mereka di antara mereka, yang dikhawatirkan telah sangat terlupakan dan nyaris musnah. Hal ini diperlukan guna mempersiapkan mereka menerima pembebasan (Mzm. 80:20).
- (2) Supaya ia dapat membangkitkan pengharapan mereka tentang terlaksananya dengan segera janji-janji kepada nenek moyang mereka. Nama Abraham, Ishak, dan Yakub terutama disebutkan, sebab dengan Abraham-lah perjanjian itu pertama dibuat, acap kali diperbarui dengan Ishak dan Yakub. Ketiga tokoh ini sering kali dibedakan dari saudara-saudara mereka, dan dipilih untuk menjadi wali perjanjian itu, ketika saudara-saudara mereka yang lain ditolak. Allah ingin agar nama ini menjadi milik-Nya selamanya, baik dahulu, sekarang, maupun pada masa akan datang. Melalui nama itu, mereka yang menyembah-Nya mengenal Dia, dan dapat membedakan-Nya dari semua allah palsu (1Raj. 18:36). Perhatikanlah, hubungan Allah dengan umat-Nya berdasarkan perjanjian itu akan senantiasa diingat-Nya, membuat-Nya selalu bangga, dan Ia mau agar kita selalu mengingatnya. Ia ingin agar kita memuliakan Dia karena perjanjian itu. Jika Ia ingin agar seluruh angkatan menjadikan hal ini sebagai peringatan akan diri-Nya, maka di dunia ini kita juga mempunyai alasan untuk berbuat sama, sebab ini merupakan peringatan yang sangat berharga.

Musa Diberi Petunjuk (3:16-22)

¹⁶ Pergilah, kumpulkanlah para tua-tua Israel dan katakanlah kepada mereka: TUHAN, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Ishak dan Yakub, telah menampakkan diri kepadaku, serta berfirman: Aku sudah mengindahkan kamu, juga apa yang dilakukan kepadamu di Mesir. ¹⁷ Jadi Aku telah berfirman: Aku akan menuntun kamu keluar dari kesengsaraan di Mesir menuju ke negeri orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus, ke suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. ¹⁸ Dan bilamana mereka mendengarkan perkataanmu, maka engkau harus beserta para tua-tua Israel pergi kepada raja Mesir, dan kamu harus berkata



kepadanya: TUHAN, Allah orang Ibrani, telah menemui kami; oleh sebab itu, izinkanlah kiranya kami pergi ke padang gurun tiga hari perjalanan jauhnya untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah kami. ¹⁹ Tetapi Aku tahu, bahwa raja Mesir tidak akan membiarkan kamu pergi, kecuali dipaksa oleh tangan yang kuat. ²⁰ Tetapi Aku akan mengacungkan tangan-Ku dan memukul Mesir dengan segala perbuatan yang ajaib, yang akan Kulakukan di tengah-tengahnya; sesudah itu ia akan membiarkan kamu pergi. ²¹ Dan Aku akan membuat orang Mesir bermurah hati terhadap bangsa ini, sehingga, apabila kamu pergi, kamu tidak pergi dengan tangan hampa, ²² tetapi tiap-tiap perempuan harus meminta dari tetangganya dan dari perempuan yang tinggal di rumahnya, barang-barang perak dan emas dan kain-kain, yang akan kamu kenakan kepada anak-anakmu lelaki dan perempuan; demikianlah kamu akan merampasi orang Mesir itu.”

Di sini Musa menerima pengarahannya yang lebih terperinci dalam melaksanakan tugasnya, dan diberi tahu sebelumnya perihal keberhasilan yang akan diraihnya.

1. Ia harus berurusan dengan para tua-tua Israel, dan membangkitkan pengharapan mereka akan keberangkatan ke Kanaan dalam waktu dekat (ay. 16-17). Musa harus mengulang perkataan Allah kepadanya di hadapan mereka, layaknya utusan yang setia. Perhatikanlah, apa yang telah diterima para hamba Tuhan dari Tuhan, harus mereka sampaikan kepada umat-Nya, dan tidak boleh menahan apa pun yang menguntungkan bagi mereka. Tekankanlah hal itu (ay. 17), “*Aku telah berfirman: Aku akan menuntun kamu. Itu sudah cukup untuk memuaskan mereka. Aku telah berfirman.*” Apa yang telah diucapkan-Nya, bukankah Ia akan melaksanakannya juga? Bagi kita, mengatakan dan melakukan merupakan dua hal yang berbeda, namun tidak begitu halnya dengan Allah, sebab Ia sehati dan sepikir, dan siapa gerakan yang mampu mengubah pikiran-Nya? “*Aku telah berfirman, dan seluruh dunia tidak dapat menentangnya. Putusan kehendak-Ku akan tetap bertahan.*” Musa akan berhasil menangani para tua-tua, begitulah yang diberitahukan kepadanya (ay. 18). *Mereka mendengarkan perkataanmu*, dan tidak akan mengusirmu seperti yang telah mereka lakukan empat puluh tahun silam. Allah yang melalui kasih karunia-Nya mampu menggerakkan hati dan membuka telinga orang, dapat mengatakan jauh sebelumnya, *Mereka mendengarkan perkataanmu*, sebab Ia telah memutuskan untuk membuat mereka mau menurut dalam masa yang penuh kuasa ini.
2. Musa harus berurusan dengan raja Mesir (ay. 18), dan juga para tua-tua Israel. Dalam hal ini mereka tidak boleh mengawali

dengan mengajukan tuntutan, tetapi dengan permohonan penuh kerendahan hati. Cara yang lembut dan bersikap patuh harus dicoba terlebih dulu, bahkan terhadap orang yang sudah pasti tidak akan tergerak hatinya. *Izinkanlah kiranya kami pergi.* Selain itu, mereka hanya boleh meminta izin Firaun untuk pergi ke gunung Sinai guna menyembah Allah, dan tidak berkata apa pun perihal pergi ke Kanaan. Hal yang disebut belakangan ini pasti akan langsung ditolak olehnya. Sebaliknya, yang disebut pertama tadi merupakan permintaan yang sangat sederhana dan pantas. Penolakannya terhadap permintaan itu sangatlah tidak dapat dimaafkan, dan membenarkan mereka untuk meninggalkan kerajaannya sama sekali. Apabila Firaun tidak mengizinkan mereka pergi mempersembahkan korban di Sinai, maka sudah sepantasnyalah mereka pergi tanpa izin untuk menetap di Kanaan. Perhatikanlah, panggilan dan perintah yang diberikan Allah kepada orang berdosa sangatlah pantas dan disampaikan kepada mereka dengan cara yang begitu lembut dan memukau, hingga mulut mereka yang tidak taat perlu dibungkam selamanya. Mengenai keberhasilannya dalam menghadapi Firaun, di sini Musa diberi tahu,

- (1) Bahwa permohonan, bujukan, dan bantahan penuh kerendahan hati tidak akan mampu meluluhkan hati Firaun, bahkan oleh tangan kuat yang direntangkan dengan tanda-tanda heran dan keajaiban sekalipun: *Aku tahu, bahwa raja Mesir tidak akan membiarkan kamu pergi* (ay. 19). Perhatikanlah, Allah mengirimkan utusan-Nya kepada orang-orang yang sudah diketahui-Nya keras dan degil hatinya supaya tampak bahwa Ia ingin mereka berbalik dan hidup.
- (2) Berbagai tulah akan menundukkan hati Firaun: *Aku akan mengacungkan tangan-Ku dan memukul Mesir*, dan sesudah itu ia akan membiarkan kamu pergi (ay. 20). Perhatikanlah, Orang-orang yang tidak mau tunduk kepada kuasa perkataan Allah, pasti akan dipatahkan oleh kuasa tangan-Nya. Kita boleh yakin bahwa *bilamana Allah menghakimi, Ia akan menang.*
- (3) Bahwa rakyat Firaun akan bersikap lebih ramah kepada mereka, dan akan membekali mereka dengan sejumlah besar barang serta perhiasan emas dan perak, sehingga mereka menjadi kaya raya: *Aku akan membuat orang Mesir bermurah hati* (ay. 21-22). Perhatikanlah,

- [1] Allah adakalanya tidak saja membuat musuh umat-Nya berdamai dengan mereka, tetapi juga bermurah hati terhadap mereka.
- [2] Allah mempunyai banyak cara untuk menciptakan keseimbangan di antara mereka yang teraniaya dan yang menganiaya, membenarkan yang tertindas, dan memaksa mereka yang bersalah memberikan ganti rugi, sebab Ia duduk di takhta sambil menghakimi dengan benar.✍

PASAL 4



Pasal ini,

- I. Melanjutkan dan mengakhiri percakapan Allah dengan Musa di semak belukar mengenai urusan yang sangat besar ini, yaitu membawa bangsa Israel keluar dari Mesir.
 1. Musa merasa keberatan dengan ketidakpercayaan bangsa itu (ay. 1), dan Allah menjawab keberatan itu dengan memberi kuasa membuat mujizat-mujizat kepadanya,
 - (1) Untuk mengubah tongkatnya menjadi seekor ular, dan kembali menjadi sebatang tongkat lagi (ay. 2-5).
 - (2) Untuk membuat tangannya kena kusta, dan kemudian menjadi pulih kembali (ay. 6-8).
 - (3) Untuk mengubah air menjadi darah (ay. 9).
 2. Musa merasa keberatan dengan kesulitannya sendiri di dalam berbicara (ay. 10), dan mohon supaya dimaafkan (ay. 13), tetapi Allah menjawab keberatan ini,
 - (1) Dengan menjanjikan penyertaan-Nya (ay. 11-12).
 - (2) Dengan mengikutsertakan Harun bersamanya dalam tugas pengutusan ini (ay. 14-16).
 - (3) Dengan membubuhkan kemuliaan atas tongkat yang sedang digenggamnya (ay. 17).
- II. Musa mulai melaksanakan tugas pengutusannya.
 1. Ia memperoleh izin dari ayah mertuanya untuk kembali ke Mesir (ay. 18).
 2. Ia menerima petunjuk-petunjuk lebih lanjut dan dorongan-dorongan dari Allah (ay. 19, 21-23).
 3. Ia mempercepat keberangkatannya dan membawa serta keluarganya pergi bersamanya (ay. 20)



4. Ia menjumpai beberapa kesulitan di tengah perjalanan mengenai penyunatan anak laki-laknya (ay. 24-26).
5. Ia merasa gembira dan puas atas perjumpaannya dengan Harun, saudara laki-laknya (ay. 27-28).
6. Ia menjelaskan tugas pengutusannya di hadapan semua tua-tua Israel, dan mereka sangat bersukacita (ay. 29-31). Dan dengan demikian roda-roda pembebasan yang agung itu pun mulai dipasang dan bergulir maju.

Keberatan Musa Diatasi

(4:1-9)

¹ Lalu sahut Musa: "Bagaimana jika mereka tidak percaya kepadaku dan tidak mendengarkan perkataanku, melainkan berkata: TUHAN tidak menampakkan diri kepadamu?" ² TUHAN berfirman kepadanya: "Apakah yang di tanganmu itu?" Jawab Musa: "Tongkat." ³ Firman TUHAN: "Lemparkanlah itu ke tanah." Dan ketika dilemparkannya ke tanah, maka tongkat itu menjadi ular, sehingga Musa lari meninggalkannya. ⁴ Tetapi firman TUHAN kepada Musa: "Ulurkanlah tanganmu dan peganglah ekornya" – Musa mengulurkan tangannya, ditangkapnya ular itu, lalu menjadi tongkat di tangannya ⁵ – "supaya mereka percaya, bahwa TUHAN, Allah nenek moyang mereka, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub telah menampakkan diri kepadamu." ⁶ Lagi firman TUHAN kepadanya: "Masukkanlah tanganmu ke dalam bajumu." Dimasukkannya tangannya ke dalam bajunya, dan setelah ditariknya ke luar, maka tangannya kena kusta, putih seperti salju. ⁷ Sesudah itu firman-Nya: "Masukkanlah tanganmu kembali ke dalam bajumu." Musa memasukkan tangannya kembali ke dalam bajunya dan setelah ditariknya ke luar, maka tangan itu pulih kembali seperti seluruh badannya. ⁸ "Jika mereka tidak percaya kepadamu dan tidak mengindahkan tanda mujizat yang pertama, maka mereka akan percaya kepada tanda mujizat yang kedua. ⁹ Dan jika mereka tidak juga percaya kepada kedua tanda mujizat ini dan tidak mendengarkan perkataanmu, maka engkau harus mengambil air dari sungai Nil dan harus kaucurahkan di tanah yang kering, lalu air yang kauambil itu akan menjadi darah di tanah yang kering itu."

Sesungguhnya merupakan suatu kehormatan sangat besar bahwa Musa dipanggil ketika Allah mengutusnyanya untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir. Namun, dengan susah payah barulah ia berhasil dibujuk untuk menerima penugasan ini. Dengan penuh keengganan akhirnya ia menerima penugasan ini. Ini sepertinya karena rasa tidak percaya dirinya yang penuh kerendahan hati dan rasa diri tidak mampu, dan bukannya tidak percaya kepada Allah dan firman-Nya serta kuasa-Nya. Perhatikanlah, orang-orang yang dirancang oleh Allah untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi dibungkus-Nya dengan kerendahan hati. Yang paling layak untuk melayani adalah orang yang paling terkebelakang.

- I. Musa merasa berat hati. Ia merasa bahwa sangatlah mungkin orang-orang Israel *tidak mau mendengarkan perkataannya* (ay. 1). Menurutnnya, mereka tidak akan menerima perkataannya begitu saja, kecuali ia dapat menunjukkan suatu tanda kepada mereka. Keberatan hatinya ini tidak dapat dibenarkan, karena hal itu bertentangan dengan apa yang telah difirmankan Allah sebelumnya (3:18), *Mereka akan mendengarkan perkataanmu* (KJV). Jika Allah berfirman, *Mereka mau*, patutkah Musa berkata, *Mereka tidak mau*? Sepertinya ia tidak akan berkata demikian, jadi yang ia maksudkan adalah, “Mungkin pada mulanya mereka tidak mau, atau ada sebagian dari mereka yang tidak mau.” Seandainya di sana ada beberapa penentang di antara mereka yang akan mempertanyakan pengutusannya, bagaimana seharusnya ia berurusan dengan mereka? Dan dengan cara apa ia dapat meyakinkan mereka? Ia teringat bagaimana mereka pernah menolaknya, dan ia merasa takut kalau-kalau hal itu akan terulang kembali. Perhatikanlah,
 1. Sering kali rasa tawar hati saat ini muncul akibat kekecewaan di masa lalu.
 2. Orang bijaksana dan baik kadang-kadang berpikiran buruk mengenai orang lain, padahal tidak demikianlah adanya. Musa berkata (ay. 1), *Mereka tidak mau percaya kepadaku*, namun untungnya ia keliru, sebab dikatakan (ay. 31), *Lalu percayalah bangsa itu*. Ketika itulah tanda-tanda yang ditetapkan Allah untuk menjawab keberatan Musa ini dinyatakan terlebih dahulu di hadapan mereka.
- II. Allah memberi kuasa kepada Musa untuk membuat mujizat, dan secara khusus Allah menunjukkan tiga mujizat kepadanya, dua di antaranya langsung dikerjakan untuk meyakinkan Musa sendiri. Perhatikanlah, mujizat-mujizat yang sejati merupakan bukti lahiriah yang paling meyakinkan untuk menguji kebenaran suatu pengutusan ilahi. Itulah sebabnya Juruselamat kita sering menyebut-nyebut tentang pekerjaan-pekerjaan-Nya (seperti Yoh. 5:36), dan Nikodemus sendiri mengakui bahwa ia diyakinkan oleh tanda-tanda itu (Yoh. 3:2). Dan di sini Musa, yang diberi tugas khusus sebagai seorang hakim dan pemberi hukum bagi bangsa Israel, ditambahi dengan meterai ini dalam menjalankan tugas



pengutusannya. Dengan demikian ia didukung dengan bukti-bukti yang dapat dipercaya ini.

1. Tongkat di tangan Musa dijadikan sebagai alat untuk mengadakan mujizat, yaitu sebuah mujizat ganda, hanya dengan dilemparkan ke tanah dan tongkat itu pun menjadi seekor ular. Ia memegangnya kembali, dan ular itu pun berubah menjadi tongkat kembali (ay. 2-4). Nah,
 - (1) Di sini ada kuasa ilahi yang diwujudkan di dalam perubahan itu sendiri, sehingga sebatang tongkat kering pun dapat berubah menjadi seekor ular yang hidup, seekor ular yang bisa bergerak. Bahkan, ular itu begitu menakutkan, berbalik mengancam Musa sendiri, *sehingga Musa lari meninggalkannya*, meskipun kita dapat menduga di padang gurun ular-ular tidaklah asing baginya. Memang apa yang dihasilkan secara ajaib selalu merupakan hal yang terbaik dan besar pengaruhnya, seperti air berubah menjadi anggur. Dan kita lihat juga, ular yang hidup itu kemudian berubah menjadi sebuah tongkat kering kembali. Hal ini tiada lain merupakan perbuatan tangan TUHAN.
 - (2) Di sini suatu kehormatan itu diberikan kepada Musa, bahwa perubahan ini terjadi ketika ia melemparkan tongkatnya dan mengambilnya kembali, tanpa menggunakan kata-kata mantra apa pun. Dengan diberinya kuasa seperti ini untuk bertindak di bawah kuasa Allah, dengan cara yang ada di luar cara kerja alam, maka hal ini memperlihatkan bahwa Musa mendapat kekuasaan dari Allah untuk memulai suatu masa penyelenggaraan baru dari kerajaan kasih karunia. Pastilah Allah yang Mahabenaar tidak akan melimpahkan kuasa seperti itu kepada seorang penipu.
 - (3) Terdapat makna penting di dalam mujizat itu sendiri. Firaun telah mengubah tongkat Israel menjadi seekor ular, dengan menuduh orang Israel sebagai bangsa yang bahaya (1:10), membuat perut mereka menempel di atas debu, dan berusaha keras menghancurkan mereka. Tetapi, sekarang mereka akan berubah menjadi tongkat lagi. Atau, hingga saat itu Firaun telah mengubah tongkat pemerintahan menjadi ular penindasan, sehingga mengakibatkan Musa me-

larikan diri ke Midian, tetapi, melalui perantaraan Musa, kehadannya akan berubah kembali.

- (4) Ada maksud langsung di dalamnya untuk meyakinkan anak-anak Israel bahwa Musa memang benar diutus Allah untuk melakukan apa yang ia lakukan (ay. 5). Mujizat-mujizat adalah tanda bagi mereka yang tidak beriman (1Kor. 14:22)
2. Tangan Musa sendiri yang menjadi alat mujizat berikutnya. Ia memasukkan tangannya satu kali ke dalam bajunya, dan setelah menariknya keluar, maka tangannya kena kusta. Ia memasukkan tangannya sekali lagi ke dalam tempat yang sama, dan setelah menariknya ke luar tangan itu menjadi pulih kembali (ay. 6-7). Hal ini menunjukkan,
 - (1) Bahwa dengan kuasa Allah, Musa akan mendatangkan penyakit-penyakit yang sangat menyakitkan ke atas negeri Mesir, dan bahwa, dengan doanya, penyakit-penyakit itu akan dilenyapkan.
 - (2) Bahwa karena orang-orang Israel di Mesir telah menjadi kusta, tercemar oleh dosa, dan nyaris musnah karena penindasan (seorang penderita kusta dianggap *seperti anak guguran* [Bil. 12:12, TL]), maka dengan dibawanya mereka oleh Musa, mereka akan ditahirkan dan disembuhkan, dan semua duka mereka dipulihkan.
 - (3) Bahwa Musa tidak membuat mujizat dengan kekuatannya sendiri, juga tidak untuk kepujiannya sendiri, tetapi dengan kuasa Allah dan untuk kemuliaan-Nya. Tangan Musa yang terkena kusta itu untuk selamanya akan mencegah kesombongan. Nah, tampaknya jika tanda yang pertama tidak dapat meyakinkan orang, maka tanda yang berikutnya akan berhasil. Perhatikanlah, Allah ingin menunjukkan kebenaran dari firman-Nya dengan berkelimpahan, dan tidak akan berhemat-hemat dalam memberi tanda dan bukti akan kebenaran firman-Nya. Banyaknya jumlah dan ragam mujizat menguatkan bukti itu.
3. Musa diperintahkan, ketika ia sudah di Mesir nanti, untuk mengubah sebagian sungai menjadi darah (ay. 9). Pada mulanya hal ini dilakukan sebagai suatu tanda, tetapi ketika tanda itu tidak dipedulikan oleh Firaun, maka seluruh air sungai



pun berubah menjadi darah, dan kemudian menjadi tulah. Musa diperintahkan untuk membuat mujizat ini jika orang Mesir tidak dapat diyakinkan dengan dua mujizat sebelumnya. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak percaya akan ditinggalkan dalam keadaan yang tidak terampuni, dan dihukum karena dengan sengaja mengeraskan hati. Mengenai orang-orang Israel, Allah telah berfirman (3:18), *mereka akan mendengarkan*, namun Dia menetapkan mujizat-mujizat ini untuk menyakinkan hati mereka, sebab Dia yang menetapkan suatu tujuan, juga menetapkan sarana-sarannya.

Keberatan Musa Diatasi

(4:10-17)

¹⁰ Lalu kata Musa kepada TUHAN: "Ah, Tuhan, aku ini tidak pandai bicara, dahulupun tidak dan sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mupun tidak, sebab aku berat mulut dan berat lidah." ¹¹ Tetapi TUHAN berfirman kepadanya: "Siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni TUHAN?" ¹² Oleh sebab itu, pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kaukatakan." ¹³ Tetapi Musa berkata: "Ah, Tuhan, utuslah kiranya siapa saja yang patut Kauutus." ¹⁴ Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Musa dan Ia berfirman: "Bukankah di situ Harun, orang Lewi itu, kakakmu? Aku tahu, bahwa ia pandai bicara; lagipula ia telah berangkat menjumpai engkau, dan apabila ia melihat engkau, ia akan bersukacita dalam hatinya." ¹⁵ Maka engkau harus berbicara kepadanya dan menaruh perkataan itu ke dalam mulutnya; Aku akan menyertai lidahmu dan lidahnya dan mengajarkan kepada kamu apa yang harus kamu lakukan.

Musa terus berusaha menolak tugas yang telah direncanakan oleh Allah baginya, bahkan sampai melakukan suatu kesalahan. Sekarang kita tidak dapat lagi berkata bahwa ia rendah hati dan mau berlaku sopan, tetapi harus mengakui, bahwa ia benar-benar takut, merasa enggan, dan tidak percaya dengan tugasnya itu. Amatilah di sini,

- I. Bagaimana Musa berusaha mencari-cari alasan bagi dirinya untuk menghindari dari pekerjaan itu,
 1. Ia berdalih bahwa ia bukanlah seorang jurubicara yang baik: *Ah, TUHAN, aku ini tidak pandai bicara* (ay. 10). Ia adalah seorang pemikir besar, seorang negarawan, dan penuh hikmat ilahi, namun bukan seorang pembicara yang baik. Ia seorang yang berpikiran jernih, memiliki pikiran-pikiran agung dan penilaian yang dapat diandalkan, tetapi tidak memiliki lidah

yang fasih, atau pandai bicara, dan karena itu menganggap dirinya tidak cakap berbicara di hadapan para pembesar tentang masalah-masalah besar, dan rentan dikritik oleh orang-orang Mesir. Amatilah,

- (1) Kita tidak boleh menilai orang dari kecakapan dan kefasihan berbicara mereka. Musa *berkuasa di dalam perkataannya* (Kis. 7:22), namun ia tidak fasih bicara. Apa yang ia katakan disampaikan dengan kuat dan gugup, langsung kepada tujuan, dan menetes seperti embun (Ul. 32:2), walaupun ia tidak berbicara dengan fasih, tenang, anggun, seperti yang dilakukan oleh sebagian orang, yang tidak memiliki sepersepuluh dari pengertiannya. Ucapan-ucapan Rasul Paulus juga diremehkan orang (2Kor. 10:10). Banyak hikmat dan kebenaran yang berharga tersembunyi dalam lidah yang berat.
 - (2) Kadang-kadang Allah berkenan memilih utusan-Nya dari antara orang-orang yang sedikit saja memiliki kemampuan atau keterampilan alamiah, supaya kasih karunia-Nya dapat dinyatakan dalam diri mereka dengan lebih mulia. Murid-murid Kristus bukanlah pembicara yang hebat, sampai Roh membuat mereka menjadi seperti itu.
2. Ketika permohonan ini ditolak, dan semua alasannya dijawab, ia memohon supaya Allah mengutus orang lain saja untuk tugas ini dan membiarkannya tetap menggembalakan kambing domba di Midian (ay. 13): “Utuslah kiranya siapa saja, jangan saya. Engkau pasti dapat menemukan seseorang yang jauh lebih pantas.” Perhatikanlah, pikiran yang menolak akan mulai dengan alasan minta maaf daripada tidak sama sekali, dan bersedia mengalihkan pelayanan itu kepada orang lain yang memiliki berbagai kesulitan dan menghadapi bahaya dalam diri mereka.
- II. Bagaimana Allah berkenan menjawab semua dalihnya. *Meskipun murka TUHAN bangkit terhadap Musa* (ay. 14), namun Dia terus bersoal jawab dengannya, sampai Dia berhasil mengatasinya. Perhatikanlah, bahkan sifat kurang percaya diri, jika tumbuh menjadi sangat berlebihan, dapat menghalangi kita dari pelaksanaan tugas atau membebani kita di dalam tugas. Hal itu juga merin-

tangi ketergantungan kita pada kasih karunia Allah. Dan semua ini sangat tidak menyenangkan hati-Nya. Pantaslah jika Allah merasa tidak senang dengan penolakan kita dalam melayani Dia, dan sangat beralasan baginya untuk menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak baik. Sebab, Ia sungguh Allah yang penuh kebaikan bahkan sebelum kita memohon kepada-Nya, dan Ia juga tidak pernah terlambat dalam memberi upah kepada kita. Perhatikan lebih lanjut, Allah pantas merasa tidak senang kepada orang-orang yang masih belum ditolak-Nya: Dia bersedia memberikan penjelasan atas suatu perkara bahkan dengan anak-anak-Nya yang tegar tengkuk, dan mengatasi mereka, seperti yang Ia lakukan terhadap Musa di sini, dengan kasih karunia dan kebaikan.

1. Untuk mengimbangkan kelemahan Musa, di sini Allah mengingatkan Musa tentang kuasa-Nya sendiri (ay. 11)
 - (1) Kuasa-Nya atas apa yang menjadi keberatan Musa: *Siapa-kah yang membuat lidah manusia? Bukankah Aku, yakni TUHAN?* Musa tahu bahwa Allah yang menciptakan manusia, tetapi sekarang ia harus diingatkan kembali bahwa Allah yang membuat lidah manusia. Pandangan kepada Allah sebagai Sang Pencipta akan menolong kita mengatasi banyak kesulitan yang terbentang di tengah jalan tugas kita (Mzm. 124:8). Allah sebagai Pencipta alam semesta ini telah memberikan kepada kita kuasa dan kemampuan berbicara, dan dari Dia-lah, sebagai sumber segala karunia dan anugerah, datangnya kemampuan berbicara dengan baik, *mulut dan kata-kata hikmat* (Luk. 21:15), *lidah seorang murid* (Yes. 50:4), *kemurahan tercurah pada bibirmu* (Mzm. 45:3).
 - (2) Kuasa-Nya secara umum atas kemampuan-kemampuan lainnya. Siapakah lagi kalau bukan Allah yang *membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta?*
 - [1] Kesempurnaan kemampuan-kemampuan kita adalah pekerjaan-Nya. Ia yang membuat *penglihatan*. Ia membentuk mata (Mzm. 94:9). Ia membuka pengertian, mata pikiran (Luk. 24:45).
 - [2] Ketidaksempurnaan kemampuan juga berasal dari Dia. Ia yang membuat orang *bisu, tuli, dan buta*. Adakah kejahatan semacam ini, dan yang masih belum dilakukan

TUHAN? Tidak diragukan, Ia telah melakukan-Nya, dan selalu dilakukan di dalam hikmat dan keadilan, dan untuk kemuliaan-Nya sendiri (Yoh. 9:3). Firaun dan orang-orang Mesir dibuat menjadi tuli dan buta secara rohani, seperti di dalam Yesaya 6:9-10. Tetapi Allah tahu bagaimana menangani mereka, dan memperoleh kemuliaan-Nya atas diri mereka.

2. Untuk membesarkan hati Musa di dalam pekerjaan yang besar ini, Allah mengulang kembali janji penyertaan-Nya, tidak saja secara umum, *Aku akan menyertai engkau* (3:12), tetapi secara khusus, *“Aku akan menyertai lidahmu, sehingga ketidaksempurnaan di dalam kemampuan berbicaramu tidak akan menimbulkan kerugian terhadap pesan yang kamu sampaikan.”* Tampaknya Allah tidak segera melenyapkan kelemahan itu, apa pun itu, tetapi Dia melakukan sesuatu yang setara, yaitu Ia mengajarkan apa yang harus dikatakan, dan membiarkan apa yang dikatakan itu yang memberi hasilnya. Orang lain boleh saja berbicara dengan anggunnya, tetapi tidak punya kuasa dalam perkataannya. Perhatikanlah, orang-orang yang diutus Allah untuk berbicara bagi-Nya harus bergantung pada perintah-perintah-Nya, supaya *apa yang harus kamu katakan, ... semuanya itu akan dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga* (Mat. 10:19)
3. Allah mengikutsertakan Harun bersama Musa dalam tugas pengutusan ini. Dia berjanji bahwa pada saatnya nanti Harun akan menjumpai Musa, dan bahwa Harun akan bersukacita ketika melihatnya, sesudah bertahun-tahun (ada kemungkinan) tidak bertemu (ay. 14). Allah meminta Musa untuk memanfaatkan Harun sebagai penyambung lidahnya (ay. 16). Bisa saja Allah menyingkirkan Musa, karena terus menolak diutus. Namun, Allah tidak melakukan hal itu, Ia sungguh memahami kelemahan Musa, dan menyediakan seorang pembantu baginya. Amatilah,
 - (1) Berdua lebih baik daripada seorang diri (Pkh. 4:9). Allah akan memberikan dua saksi-Nya (Why. 11:3), supaya setiap kata yang keluar dari mulut mereka dapat diteguhkan.
 - (2) Harun adalah saudara laki-laki Musa, dan kebijaksanaan ilahi sudah mengatur sedemikian rupa supaya kasih



sayang mereka satu sama lain sebagai saudara dapat memperkuat persatuan mereka dalam menjalankan tugas pengutusan mereka. Kristus mengutus murid-murid-Nya berdua-dua, dan beberapa di antara pasangan itu adalah bersaudara.

- (3) Harun adalah kakak Musa, namun dalam urusan ini ia bersedia bekerja di bawah Musa, karena Allah menghendaki seperti itu.
 - (4) Harun dapat berbicara dengan fasih, tetapi dalam hal kebijaksanaan ia berada jauh di bawah Musa. Allah membagikan macam-macam karunia-Nya secara berbeda-beda kepada anak-anak manusia, supaya kita dapat saling melihat kebutuhan masing-masing, dan supaya setiap orang dapat menyumbangkan sesuatu demi kebaikan seluruh tubuh (1Kor. 12:21). Lidah Harun, bersama dengan kepala dan hati Musa, akan membuat utusan Allah ini menjadi sepenuhnya layak.
 - (5) Allah berjanji, *Aku akan menyertai lidahmu dan lidahnya*. Bahkan Harun, yang sanggup berbicara dengan fasih itu, tidak akan dapat berbicara dengan tepat, kecuali jika Allah menyertai lidahnya. Tanpa pertolongan kasih karunia ilahi secara terus-menerus, karunia-karunia yang terbaik pun akan gagal.
4. Allah menyuruh Musa membawa tongkat yang ada di tangannya (ay. 17), untuk menunjukkan bahwa ia harus melakukan tugasnya dengan lebih banyak bertindak daripada berbicara. Tanda-tanda yang ia buat nanti dengan tongkat ini dengan limpahnya akan membantu ketidakfasihannya dalam berbicara. Satu mujizat saja akan lebih berguna bagi dia daripada semua keterampilan berbicara yang hebat. *Bawalah tongkat ini*, tongkat yang selalu ia bawa sebagai seorang gembala, supaya ia tidak merasa malu dengan keadaan hina dari mana Allah telah memanggilnya. Tongkat ini harus menjadi tongkat kekuasaannya, sebagai ganti pedang atau tongkat kerajaan baginya.

Musa Kembali ke Mesir (4:18-23)

¹⁸ Lalu Musa kembali kepada mertuanya Yitro serta berkata kepadanya: "Izinkanlah kiranya aku kembali kepada saudara-saudaraku, yang ada di Mesir, untuk melihat apakah mereka masih hidup." Yitro berkata kepada Musa: "Pergilah dengan selamat." ¹⁹ Adapun TUHAN sudah berfirman kepada Musa di Midian: "Kembalilah ke Mesir, sebab semua orang yang ingin mencabut nyawamu telah mati." ²⁰ Kemudian Musa mengajak isteri dan anak-anaknya lelaki, lalu menaikkan mereka ke atas keledai dan ia kembali ke tanah Mesir; dan tongkat Allah itu dipegangnya di tangannya. ²¹ Firman TUHAN kepada Musa: "Pada waktu engkau hendak kembali ini ke Mesir, ingatlah, supaya segala mujizat yang telah Kuserahkan ke dalam tanganmu, kauperbuat di depan Firaun. Tetapi Aku akan mengeraskan hatinya, sehingga ia tidak membiarkan bangsa itu pergi. ²² Maka engkau harus berkata kepada Firaun: Beginilah firman TUHAN: Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung; ²³ sebab itu Aku berfirman kepadamu: Biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku; tetapi jika engkau menolak membiarkannya pergi, maka Aku akan membunuh anakmu, anakmu yang sulung."

Di sini kita membaca perihal:

- I. Musa memperoleh izin dari ayah mertuanya untuk kembali ke tanah Mesir (ay. 18). Ayah mertuanya ini telah berbuat baik selama ini kepadanya ketika ia menjadi seorang asing, dan karena itu tidaklah sopan baginya untuk meninggalkan keluarganya, dan juga tidaklah adil untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai gembala begitu saja tanpa memberitahukan ayah mertuanya. Perhatikanlah, kehormatan untuk diterima dalam persekutuan dengan Allah, dan ditugaskan di dalam pekerjaan-Nya, tidaklah membebaskan kita dari kewajiban memelihara hubungan kekeluargaan dan panggilan-panggilan tugas di dunia ini. Musa tidak berkata apa-apa kepada ayah mertuanya (seperti yang tampak) mengenai pernyataan yang agung dari Allah kepadanya. Atas perkenanan seperti ini memang kita patut berterima kasih kepada Allah, tetapi tidak pantas kita bangga-banggakan di hadapan manusia.
- II. Musa menerima dorongan dan pengarahan lebih lanjut mengenai pekerjaannya. Setelah Allah menampakkkan diri kepadanya di semak belukar untuk meneguhkan hubungan dengannya, sesudah itu tampaknya, Dia sering berbicara kepada Musa ketika ada kesempatan, dengan cara yang lebih sederhana bagi Musa. Dan,
 1. Allah meyakinkan Musa bahwa halangan sudah tidak ada lagi. Apa pun bentuk musuh baru yang mungkin akan muncul



kemudian akibat pekerjaannya itu, musuh-musuh lamanya sudah mati semuanya, semua orang yang ingin mencabut nyawanya telah mati (ay. 19). Mungkin rasa takut tersembunyi kalau jatuh ke tangan mereka telah mendasari sikap keengganannya untuk pergi ke tanah Mesir itu. Mungkin ia enggan mengakuinya, sehingga membuat berbagai alasan tidak layak, tidak mampu, tidak pandai bicara, dan sebagainya. Perhatikanlah, Allah mengetahui semua godaan yang dialami umat-Nya, dan Ia tahu bagaimana cara melengkapi mereka untuk melawan semua rasa takut mereka yang tersembunyi (Mzm. 142:4).

2. Allah memerintahkan Musa untuk membuat mujizat, tidak saja di hadapan tua-tua Israel, tetapi juga di hadapan Firaun (ay. 21). Mungkin ada beberapa orang di istana Firaun yang masih ingat Musa ketika ia masih menjadi anak puteri Firaun. Mereka ini mungkin waktu itu sering kali mengatai Musa seorang yang bodoh karena mau saja meninggalkan segala kehormatannya sebagai anak puteri Firaun. Akan tetapi, sekarang ia diutus kembali ke istana itu dengan menyandang kuasa yang lebih besar daripada yang dapat diberikan oleh putri Firaun kepadanya, sehingga nyatalah bahwa ia tidak rugi dengan pilihannya itu. Sekarang tongkat ajaib ini lebih memperelok tangan Musa daripada yang dapat dilakukan oleh tongkat kerajaan Mesir. Perhatikanlah, orang-orang yang memandang hina kehormatan-kehormatan duniawi akan menerima balasan kehormatan yang datang dari Allah, yakni kehormatan yang sejati.
3. Bahwa kekerasan hati Firaun tidak akan mengejutkan Musa atau mengecilkan hatinya, karena sebelumnya Allah telah memberitahukan bahwa Dia akan mengeraskan hatinya. Firaun telah mengeraskan hatinya terhadap rintihan dan tangisan orang-orang Israel yang tertindas, dan menutup pintu belas kasihannya bagi mereka. Karena itu, sekarang Allah, di dalam penghakiman-Nya yang adil, mengeraskan hati Firaun supaya jangan hatinya luluh ketika melihat mujizat-mujizat dan kengerian tulah-tulah yang diturunkan. Perhatikanlah, para pelayan Tuhan harus siap menghadapi banyaknya pekerjaan yang sia-sia: kita tidak boleh merasa aneh jika bertemu dengan orang-orang yang tidak mau hatinya digerakkan oleh berbagai per-

nyataan yang paling kuat dasarnya dan alasan yang paling masuk akal. Biar Tuhan sajalah yang menilai.

4. Kata-kata diletakkan di dalam mulut Musa, dan dengan kata-kata itulah ia berbicara kepada Firaun (ay. 22-23). Allah telah berjanji kepadanya (ay. 12), *Aku akan mengajar engkau tentang apa yang harus kau katakan*, dan di sini Allah mengajarnya.

- (1) Musa harus menyampaikan firman-Nya dalam nama Yehova yang agung: *Beginilah firman TUHAN*. Inilah untuk pertama kalinya kata pembukaan itu digunakan oleh setiap orang, dan yang kemudian sering digunakan oleh semua nabi. Apakah Firaun mau mendengar, atau apakah ia akan mengelak, Musa harus mengatakan kepadanya, *Beginilah firman TUHAN*.

- (2) Musa harus memberitahukan Firaun tahu mengenai hubungan Israel dengan Allah, dan kepedulian Allah bagi Israel. *Adakah Israel itu budak atau anak budak?* (Yer. 2:14). *“Tidak, Israel adalah anak-Ku, anak sulung-Ku, berharga di pandangan-Ku, terhormat, dan menjadi kesayangan-Ku. Ia tidak boleh dihina dan diperlakukan dengan keji.”*

- (3) Musa harus menuntut pembebasan bagi Israel: *“Biarkanlah anak-Ku itu pergi. Bukan hanya hamba-Ku yang kautahan tanpa hak, melainkan anak-Ku, yang kemerdekaan dan kehormatannya sangat Kujaga. Itu adalah anak-Ku, anak-Ku yang melayani Aku, sehingga ia harus diselamatkan, harus dibela”* (Mal. 3:17).

- (4) Musa harus mengancam Firaun dengan kematian anak-anak sulung orang Mesir, bila ia menolak. *Aku akan membunuh anakmu, anakmu yang sulung. Ketika manusia berurusan dengan umat Allah, biarlah mereka menunggu saatnya ditangani. Dengan orang keras kepala ia akan bergumul.*

III. Musa memusatkan perhatiannya pada perjalanan tugasnya ini. Ketika Allah sudah meyakinkan dia (ay. 19), bahwa semua orang yang ingin mencabut nyawanya telah mati, segera saja (ay. 20), ia mengajak istri dan anak-anaknya lelaki berangkat ke Mesir. Perhatikanlah, meskipun kelemahan kita sangat terasa berat untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah, namun kasih karunia akan mengangkat tangan kita tinggi-tinggi, sehingga dengan patuh kita bisa mengarahkan pandangan ke sorga.

Penyunatan Anak Laki-laki Musa (4:24-31)

²⁴ Tetapi di tengah jalan, di suatu tempat bermalam, TUHAN bertemu dengan Musa dan berikhtiar untuk membunuhnya. ²⁵ Lalu Zipora mengambil pisau batu, dipotongnya kulit khatan anaknya, kemudian disentuhnya dengan kulit itu kaki Musa sambil berkata: "Sesungguhnya engkau pengantin darah bagiku." ²⁶ Lalu TUHAN membiarkan Musa. "Pengantin darah," kata Zipora waktu itu, karena mengingat sunat itu. ²⁷ Berfirmanlah TUHAN kepada Harun: "Pergilah ke padang gurun menjumpai Musa." Ia pergi dan bertemu dengan dia di gunung Allah, lalu menciumnya. ²⁸ Kemudian Musa memberitahukan kepada Harun segala firman TUHAN yang disuruhkannya kepadanya untuk disampaikan dan segala tanda mujizat yang diperintahkan-Nya kepadanya untuk dibuat. ²⁹ Lalu pergilah Musa beserta Harun dan mereka mengumpulkan semua tua-tua Israel. ³⁰ Harun mengucapkan segala firman yang telah diucapkan TUHAN kepada Musa, serta membuat di depan bangsa itu tanda-tanda mujizat itu. ³¹ Lalu percayalah bangsa itu, dan ketika mereka mendengar, bahwa TUHAN telah mengindahkan orang Israel dan telah melihat kesengsaraan mereka, maka berlututlah mereka dan sujud menyembah.

Dalam perikop di atas kita menemukan Musa sedang dalam perjalanan menuju Mesir. Kita diberitahukan,

- I. Bagaimana Allah menjadi murka kepadanya (ay. 24-26). Ayat-ayat ini merupakan bagian yang paling sulit dari kisah ini. Sudah banyak orang berusaha menulis tentang hal ini, dan ditulis dengan sangat baik, untuk membuatnya dapat dimengerti dengan jelas. Kita akan coba menjelaskannya dengan baik. Dalam ayat-ayat tadi kita dapati,
 1. Dosa Musa, yaitu lalai untuk menyunat anak laki-lakinya. Mungkin hal ini merupakan akibat dari menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan seorang perempuan Midian, yang terlampau menyayangi anaknya, sementara Musa sendiri juga sangat menyayangi istrinya. Perhatikanlah,
 - (1) Kita harus menjaga hati kita sendiri dengan sangat berhati-hati, supaya jangan sampai rasa suka kita atas suatu hubungan melebihi kasih kita kepada Allah, dan akhirnya merampas kita dari kewajiban kepada-Nya. Hal seperti ini pernah dituduhkan kepada imam Eli yang lebih menghormati kepada anaknya daripada Allah (1Sam. 2:29; Mat. 10:37).
 - (2) Bahkan orang-orang yang baik juga cenderung menjadi dingin dalam semangat mereka bagi Allah dan kewajiban mereka ketika mereka sudah terlampau lama tercabut dari



lingkungan perkumpulan orang beriman. Hidup menyendiri memang memiliki kelebihan sendiri, namun kelebihan itu jarang dapat mengatasi kehilangan persekutuan Kristen.

2. Ketidaksenangan Allah terhadap Musa. Allah datang menjumpainya, dan, mungkin dengan sebilah pedang di tangan malai-
kat, dan berikhtiar untuk membunuhnya. Kejadian ini meru-
pakan suatu perubahan yang besar. Baru saja berselang Allah
bercakap-cakap dengannya, dan menaruh kepercayaan kepa-
danya, sebagaimana layaknya seorang sahabat. Namun, seka-
rang Dia datang melawannya seperti seorang musuh. Perhati-
kanlah,
 - (1) Kelalaian adalah dosa, dan harus dihadapkan kepada
penghakiman, khususnya penghinaan dan pengabaian
terhadap meterai-meterai perjanjian. Sebab, sikap seperti
itu merupakan tanda bahwa kita memandang rendah janji-
janji yang ada di dalam perjanjian itu, dan menunjukkan
ketidaksenangan terhadap persyaratan-persyaratan perjan-
jian itu. Orang yang melakukan tawar-menawar, dan tidak
bersedia memeteraikan dan mengesahkan perjanjian itu,
pantas untuk diduga bahwa ia tidak menyukai perjanjian
itu atau tidak ingin mendukungnya.
 - (2) Allah memerhatikan, dan sangat tidak senang terhadap
dosa-dosa umat-Nya sendiri. Jika mereka mengabaikan ke-
wajiban mereka, biarlah mereka bersiap-siap mendengar
hal itu dari hati nurani mereka sendiri, dan mungkin
merasakannya melalui tindakan-tindakan penyelenggaraan
ilahi. Karena hal ini banyak orang menjadi sakit dan lemah,
sebagaimana yang diperkirakan orang tentang Musa di sini.
3. Dilaksanakannya dengan segera kewajiban yang lalai dikerja-
kannya, yang karenanya Allah berpaling melawan dia. Anak
laki-lakinya harus disunat. Musa tidak sanggup menyunatnya,
sehingga pada saat yang mendesak ini, Zipora yang melaku-
kannya. Saya tidak bisa memastikan apakah dia melakukan-
nya dengan kata-kata yang geram (mengungkapkan ketidak-
sukaannya atas ketetapan itu sendiri, atau setidaknya rasa
tidak suka karena harus dilakukan kepada seorang anak yang
masih kecil, dan saat sedang berada di tengah perjalanan),



sebagaimana tampaknya menurut saya. Tidak jelas juga apakah dia melakukannya dengan kata-kata yang pantas, yaitu dengan penuh kesungguhan yang menyatakan penyerahan anak itu kepada Allah berdasarkan perjanjian sunat (sebagaimana pemahaman beberapa orang), atau rasa syukurnya kepada Allah karena telah menyelamatkan nyawa suaminya dan memberikan kehidupan baru kepada suaminya itu, dan dengan demikian pula, memberikan kepadanya suatu pernikahan baru dengan suaminya, oleh karena telah menyunatkan anaknya itu (sebagaimana pemahaman orang-orang lain). Walaupun tidak pasti apa itu, namun kita bisa belajar dari sini,

- (1) Bahwa ketika Allah membukakan kepada kita sesuatu yang salah di dalam hidup kita, maka kita harus segera memperbaikinya dengan segala daya upaya, dan khususnya segera kembali kepada kewajiban-kewajiban ibadah yang telah kita abaikan.
 - (2) Membuang dosa merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk menghapuskan penghakiman Allah. Ini adalah suara dari setiap tongkat, yang memanggil kita untuk kembali kepada-Nya yang telah memukul kita.
4. Pembebasan Musa sesudah itu: *Lalu TUHAN membiarkan Musa*. Penyakit sudah pergi, malaikat pembinasanya sudah mengundurkan diri, dan semua menjadi baik. Hanya Zipora yang tidak dapat melupakan ketakutan yang dialaminya. Dengan gugup bercampur marah ia memanggil suaminya sebagai *pengantin darah*, karena telah mengharuskan dia menyunat anak itu. Mungkin setelah kejadian ini Musa memulangkan mereka kembali kepada ayah mertuanya, supaya mereka tidak menimbulkan kesukaran lebih lanjut. Perhatikanlah,
- (1) Ketika kita kembali kepada Allah dan melakukan kewajiban ibadah kita, maka Dia akan kembali kepada kita dengan membawa belas kasihan-Nya. Lenyapkan penyebabnya, dan akibatnya akan berhenti.
 - (2) Kita harus memutuskan untuk menanggungnya dengan sabar, jika semangat kita bagi Allah dan ketetapan-ketetapan-Nya disalahtafsirkan dan dihalangi oleh orang-orang yang seharusnya mengerti dengan lebih baik tentang diri mereka sendiri, tentang kita, dan tentang kewajiban ibadah

mereka, sebagaimana halnya semangat Daud yang disalah-tafsirkan oleh Mikhal. Dan jika keadaannya menjadi buruk, jika sampai berdarah-darah, maka kita harus lebih gigih dan sabar lagi.

- (3) Ketika ada pelayanan khusus yang harus kita kerjakan bagi Allah, kita harus menyingkirkan sejauh mungkin hal-hal yang kemungkinan besar akan menjadi hambatan bagi kita. *Biarlah orang-orang mati menguburkan orang-orang mati mereka, tetapi kamu ikutlah Aku.*

II. Bagaimana Harun menjumpai Musa di dalam kasih (ay. 27-28).

1. Allah mengutus Harun untuk menjumpai Musa, dan membimbingnya ke tempat di mana ia dapat menemukannya, yaitu di padang gurun yang terbentang menuju arah Midian. Perhatikanlah, penyelenggaraan Allah harus diakui dan disyukuri dalam perjumpaan yang penuh penghiburan di antara sanak saudara dan sahabat-sahabat.
2. Harun sangat bergegas-gegas menjumpai Musa di gunung Allah, tempat Allah pernah menjumpai Musa. Ini dilakukannya karena ia patuh pada perintah Allahnya, dan mengasihi saudaranya.
3. Mereka saling berpelukan dengan penuh rasa kasih sayang. Semakin mereka melihat tuntunan langsung Allah dalam mempertemukan mereka, semakin menyenangkan perjumpaan mereka jadinya. Mereka saling berciuman, tidak saja sebagai tanda kasih sayang persaudaraan, dan mengenang relasi yang sudah lama, tetapi juga sebagai janji ikatan hati untuk menerima pekerjaan yang untuknya mereka telah dipanggil bersama-sama.
4. Musa memberitahukan kepada saudaranya tentang amanat yang telah ia terima, dengan segala perintah dan wewenang yang terkandung di dalamnya (ay. 28). Perhatikanlah, apa yang kita ketahui tentang Allah, harus kita sampaikan demi kebaikan orang lain. Dan orang-orang yang menjadi teman sekerja dalam pekerjaan yang sama bagi Allah harus dengan hati terbuka berusaha saling mengerti satu sama lain dengan benar dan sepeoleh hati.

III. Bagaimana tua-tua Israel menjumpai Musa di dalam iman dan ketaatan. Ketika untuk pertama kalinya Musa dan Harun mem-



beritahukan amanat mereka di Mesir, mereka mengatakan apa yang telah diperintahkan untuk dikatakan dan untuk menegaskan, melakukan apa yang telah diperintahkan untuk dilakukan, mereka mengalami penerimaan yang lebih baik daripada yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya (ay. 29-31).

1. Orang-orang Israel memberikan penghormatan kepada mereka: *Lalu percayalah bangsa itu*, seperti yang sebelumnya telah difirmankan Allah (3:18). Mereka menyadari betul bahwa tidak ada orang yang sanggup melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti yang mereka lakukan itu, kecuali Allah menyertai mereka.
2. Mereka memberikan kemuliaan kepada Allah: *maka berlututlah mereka dan sujud menyembah* (ay. 31). Mereka tidak saja menyatakan rasa syukur kepada Allah dengan rendah hati, karena Dia telah membangkitkan mereka dan mengutus seorang penyelamat kepada mereka, tetapi juga menyatakan kesiapan mereka untuk menaati perintah-perintah, dan mengikuti cara-cara penyelamatan mereka dengan penuh kegembiraan. ✍

PASAL 5



Di sini Musa dan Harun sedang berurusan dengan Firaun untuk mendapatkan izin pergi mengadakan kebaktian di padang gurun.

- I. Mereka menuntut izin dalam nama Allah (ay. 1), dan Firaun menjawab tuntutan mereka dengan tantangan kepada Allah (ay. 2).
- II. Mereka memohon izin dalam nama Israel (ay. 3), dan Firaun menjawab permohonan mereka dengan perintah-perintah untuk menindas Israel (ay. 4-9). Perintah-perintah yang bengis itu,
 - 1 Dilaksanakan oleh pengerah-pengerah Firaun (ay. 10-14).
 - 2 Dikeluhkan kepada Firaun, tetapi sia-sia belaka (ay. 15-19).
 - 3 Dikeluhkan oleh orang Israel kepada Musa (ay. 20-21), dan oleh Musa kepada Allah (ay. 22-23).

Musa dan Harun Menghadap Firaun (5:1-2)

¹ Kemudian Musa dan Harun pergi menghadap Firaun, lalu berkata kepadanya: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Biarkanlah umat-Ku pergi untuk mengadakan perayaan bagi-Ku di padang gurun." ² Tetapi Firaun berkata: "Siapakah TUHAN itu yang harus kudengarkan firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Tidak kenal aku TUHAN itu dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi."

Musa dan Harun, setelah menyampaikan pesan mereka kepada tua-tua Israel, yang menerima mereka dengan baik, sekarang berurusan dengan Firaun, kepada siapa mereka datang dengan membahayakan hidup mereka sendiri, khususnya Musa, yang mungkin telah menjadi buronan karena membunuh warga Mesir empat puluh tahun yang lalu. Seandainya ada salah satu orang saja dari pegawai-pegawai tua

istana yang mengingatnya pada saat itu, ia bisa kehilangan kepalanya. Pesan mereka sendiri memang tidak menyenangkan, dan menyinggung kehormatan Firaun dan merugikan dia. Ini dua hal yang sangat peka. Walaupun demikian, dua utusan setia ini menyampaikan pesannya dengan berani, entah Firaun mau mendengar atau menolak.

- I. Tuntutan mereka tegas dan saleh: *Beginilah firman TUHAN, Allah Israel, Biarkanlah umat-Ku pergi* (ay. 1). Dalam menghadapi tua-tua Israel, Musa diarahkan untuk menyebut Allah sebagai *Allah nenek moyang mereka*. Tetapi, dalam menghadapi Firaun, ia dan Harun menyebut Dia sebagai *Allah Israel*. Dan ini untuk pertama kalinya kita menemukan Allah disebut demikian dalam Kitab Suci: Ia disebut Allah Israel dalam Kejadian 33:20, yaitu Israel sebagai seorang *pribadi*, tetapi di sini Ia disebut Allah Israel, yaitu Israel sebagai sebuah *bangsa* atau *umat*. Mereka baru saja dibentuk menjadi sebuah bangsa atau umat ketika Allah disebut sebagai Allah mereka. Besar kemungkinan bahwa Musa memang diarahkan untuk menyebut seperti itu, setidaknya hal ini dapat disimpulkan dari pasal 4:22, *Israel anak-Ku*. Dalam nama yang besar inilah mereka menyampaikan pesan mereka: *Biarkanlah umat-Ku pergi*.
 1. Mereka adalah umat Allah, dan karena itu Firaun tidak boleh menahan mereka dalam perbudakan. Perhatikanlah, Allah akan mengakui umat-Nya sendiri, meskipun mereka miskin dan hina. Ia akan membela perkara mereka pada waktunya. "Israel adalah budak di Mesir, tetapi mereka adalah umat-Ku," firman TUHAN, "dan Aku tidak akan membiarkan mereka terus diinjak-injak" (lihat Yes. 52:4-5).
 2. Ia mengharapkan ibadah dan korban-korban persembahan dari mereka, dan karena itu mereka harus dibiarkan pergi ke tempat di mana mereka dapat beribadah dengan bebas, tanpa menyakiti hati atau diganggu oleh orang Mesir. Perhatikanlah, Allah menyelamatkan umat-Nya dari tangan musuh-musuh mereka, supaya mereka dapat melayani Dia, dan melayani-Nya dengan sukacita. Juga, supaya mereka dapat mengadakan perayaan untuk-Nya, yang dapat mereka lakukan selama mereka mendapat perkenanan dan kehadiran-Nya, sekalipun itu di padang gurun, tanah yang gersang dan tandus.

II. Jawaban Firaun sangatlah berani dan kurang ajar: *Siapakah TUHAN itu yang harus kudengarkan firman-Nya?* (ay. 2). Karena diperintah untuk menyerah, ia langsung mengibarkan bendera perlawanan. Ia mengejek Musa dan Allah yang mengutusnyanya, dan dengan tegas menolak melepaskan Israel. Ia tidak peduli dengan perintah itu, apalagi sampai membicarakannya. Amatilah,

1. Betapa menghinanya ia ketika berbicara mengenai Allah Israel: *"Siapakah TUHAN itu? Aku tidak mengenal dan tidak peduli dengan Dia. Aku tidak takut Dia, dan mengapa aku harus menghormati Dia."* Nama itu adalah nama besar yang belum pernah ia dengar sebelumnya, tetapi ia yakin nama itu tidak ada apa-apanya. Israel saat itu adalah sebuah bangsa yang tertindas dan terhina, dipandang sebagai ekor bangsa Mesir. Berdasarkan ciri-ciri yang terlihat pada diri orang Israel, Firaun menilai Allah mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan dewa-dewanya, seperti halnya umat-Nya itu dibandingkan bangsa-bangsa lain. Perhatikanlah, penganiaya yang bebal biasanya bersikap lebih jahat terhadap Allah sendiri dari pada terhadap umat-Nya (lihat Yes. 37:23). Sekali lagi, sikap tidak mau tahu dan penghinaan terhadap Allah menjadi dasar dari semua kejahatan yang ada di dunia ini. Manusia tidak mengenal Tuhan, atau memiliki pikiran yang rendah dan keji mengenai Dia, dan itulah sebabnya mereka tidak mematuhi suara-Nya, dan memperkatakan apa saja kepada Dia.
2. Betapa angkuhnya Firaun berbicara mengenai dirinya sendiri: *"Bahwa aku harus menaati suara-Nya. Aku, raja Mesir, sebuah bangsa yang besar, mematuhi Allah Israel, bangsa budak yang malang itu? Masakan aku, yang memerintah bangsa Israel yang dari Allah ini, harus menaati Allah Israel? Tidak, itu tidak pantas bagiku. Tidak layak aku menjawab perintah-Nya."* Perhatikanlah, sungguh seperti binatang-binatang yang ganas (Ayb. 41:25), *orang-orang yang durhaka* (Ef. 5:6). Orang congkak menyangka dirinya terlampau baik untuk membungkuk bahkan di hadapan Allah sendiri, dan tidak mau berada di bawah kendali (Yer. 43:2). Inilah inti dari pertentangan: Allah harus memerintah, tetapi manusia tidak mau diperintah. "Aku ingin kehendak-Ku dilakukan," firman Tuhan. "Tetapi aku mau melakukan kehendakku sendiri," kata si pendosa.



3. Betapa teguhnya Firaun menolak tuntutan itu: *dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi*. Perhatikanlah, dari semua orang berdosa, tidak ada yang begitu keras kepala, dan begitu sulit dibujuk untuk meninggalkan dosa mereka seperti para penganiaya.

Perintah untuk Menindas Israel (5:3-9)

³ Lalu kata mereka: "Allah orang Ibrani telah menemui kami; izinkanlah kiranya kami pergi ke padang gurun tiga hari perjalanan jauhnya, untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah kami, supaya jangan nanti mendatangkan kepada kami penyakit sampar atau pedang." ⁴ Tetapi raja Mesir berkata kepada mereka: "Musa dan Harun, mengapakah kamu bawa-bawa bangsa ini melalaikan pekerjaannya? Pergilah melakukan pekerjaannya!" ⁵ Lagi kata Firaun: "Lihat, sekarang telah terlalu banyak bangsamu di negeri ini, masakan kamu hendak menghentikan mereka dari kerja paksa-nya!" ⁶ Pada hari itu juga Firaun memerintahkan kepada pengerah-pengerah bangsa itu dan kepada mandur-mandur mereka sendiri: ⁷ "Tidak boleh lagi kamu memberikan jerami kepada bangsa itu untuk membuat batu bata, seperti sampai sekarang; biarlah mereka sendiri yang pergi mengumpulkan jerami, ⁸ tetapi jumlah batu bata, yang harus dibuat mereka sampai sekarang, bebankanlah itu juga kepada mereka dan jangan menguranginya, karena mereka pemalas. Itulah sebabnya mereka berteriak-teriak: Izinkanlah kami pergi mempersembahkan korban kepada Allah kami. ⁹ Pekerjaan orang-orang ini harus diperberat, sehingga mereka terikat kepada pekerjaannya dan jangan mencedulikan perkataan dusta."

Mendapati bahwa Firaun sama sekali tidak memiliki rasa hormat terhadap Allah, selanjutnya Musa dan Harun mencoba kalau-kalau ia masih memiliki sedikit rasa belas kasihan terhadap bangsa Israel. Dengan rendah hati mereka memohon agar diizinkan pergi dan mengadakan persembahan korban bagi Allah, tetapi sia-sia belaka.

- I Permohonan mereka sangat rendah hati dan sopan, (ay. 3). Mereka tidak mengeluhkan bahwa mereka diperintah dengan keras. Mereka memberikan alasan bahwa perjalanan yang mereka rencanakan tidak dirancang di antara mereka sendiri, tetapi karena Allah mereka sendiri yang telah menemui mereka, dan memanggil mereka untuk melakukannya. Mereka memohon dengan segala kerendahan hati: *Izinkanlah kiranya kami*. Orang miskin menggunakan permohonan, meskipun Allah sanggup memerintahkan raja-raja yang menindas itu. Memang sudah menjadi kewajiban kitalah untuk meminta dan membuat permohonan kepada mere-

ka. Apa yang mereka minta sangat masuk akal, hanya untuk sebuah liburan pendek, sementara mereka pergi ke padang gurun tiga hari perjalanan jauhnya, dan dengan tujuan perjalanan yang baik dan tidak bisa ditentang: “*Untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah kami*, sebagaimana yang dilakukan oleh bangsa-bangsa lain kepada sembahsan-sembahsan mereka.” Dan, akhirnya, mereka memberikan sebuah alasan yang sangat baik, “Jangan-jangan, jika kami tidak lagi beribadah kepada-Nya, Ia akan menimpakan suatu hukuman ke atas kami, dan Firaun pun akan kehilangan budak-budaknya.”

II Penolakan Firaun atas permohonan mereka sangatlah biadab dan tidak masuk akal (ay. 4-9).

1. Jawabannya sangat keterlaluan.

- (1) Bahwa bangsa ini adalah pemalas, dan karena itu mereka mencari-cari alasan untuk pergi mempersembahkan korban. Kota-kota yang mereka bangun bagi Firaun dan hasil-hasil pekerjaan mereka lainnya menjadi saksi bahwa sebenarnya mereka bukanlah pemalas. Namun, dengan rendahnya ia memutarbalikkan keadaan mereka, supaya ada dalih baginya untuk memperberat beban mereka.
- (2) Bahwa Musa dan Harun membuat mereka menjadi pemalas dengan kata-kata dusta (ay. 9). Firman Allah di sini disebut sebagai kata-kata kosong. Dan orang-orang yang memanggil mereka untuk mengerjakan urusan yang terbaik dan yang sangat diperlukan itu, malah dituduh membuat mereka menjadi pemalas. Perhatikanlah, dengan jahatnya Iblis sering menggambarkan kebaktian dan penyembahan kepada Allah sebagai pekerjaan yang hanya cocok bagi orang-orang yang tidak punya kerajaan, hanya pantas bagi para pemalas. Padahal, sesungguhnya pekerjaan ini merupakan tugas yang sangat dibutuhkan oleh orang-orang paling sibuk di dunia ini.

2. Keputusan Firaun segera sesudah itu sangatlah keji.

- (1) Musa dan Harun sendiri harus *pergi melakukan pekerjaan mereka* (ay. 4). Mereka berdua adalah orang Israel, dan walaupun Allah telah membedakan mereka dari yang lain,

tetap saja bagi Firaun mereka tidak ada bedanya. Mereka harus menjadi bagian dari perbudakan yang menimpa seluruh bangsa mereka. Para penganiaya memang selalu menikmati kesenangan khusus saat menimpakan penghinaan dan kesulitan ke atas pelayan-pelayan jemaat.

- (2) Jumlah batu bata yang biasa dibuat sampai sekarang harus tetap sama, tanpa diberikan tunjangan jerami seperti biasa untuk dicampurkan dengan tanah liat, atau untuk membakar batu bata. Hal ini semakin menambah pekerjaan kepada orang-orang itu. Badan mereka bisa hancur karenanya. Di lain pihak, jika mereka tidak bekerja, mereka akan terkena hukuman.

Pengerah-pengerah Firaun Melaksanakan Penindasan (5:10-14)

¹⁰ Maka para pengerah bangsa itu dan para mandurnya pergi dan berkata kepada mereka: "Beginilah kata Firaun: Aku tidak memberi jerami lagi kepadamu. ¹¹ Pergilah kamu sendiri mengambil jerami, di mana saja kamu mendapatnya, tetapi pekerjaanmu sedikitpun tidak boleh kurang." ¹² Lalu berseraklah bangsa itu ke seluruh tanah Mesir untuk mengumpulkan tunggul gandum sebagai pengganti jerami. ¹³ Dan pengerah-pengerah itu mendesak mereka dengan berkata: "Selesaikan pekerjaanmu, yaitu tugas sehari, seperti pada waktu ada jerami." ¹⁴ Lalu pengerah-pengerah Firaun memukul mandur-mandur Israel, yang mereka angkat, sambil bertanya: "Mengapakah kamu pada hari ini tidak menyelesaikan jumlah batu bata yang harus kamu buat seperti kemarin?"

Perintah-perintah Firaun di sini dilaksanakan. Jerami tidak disediakan, namun pekerjaannya tidak dikurangi.

1. Para pengerah bangsa Mesir sangat kejam. Begitu Firaun mengeluarkan ketetapan yang tidak adil, para pengerah pun siap menuliskan kepedihan-kepedihan yang telah ia tentukan (Yes. 10:1). Raja-raja bengis tidak pernah kekurangan alat untuk digunakan di bawah pemerintahan mereka, yang akan membenarkan tindakan mereka sekalipun paling tidak masuk akal. Para pengerah ini mendesak supaya budak-budak Israel menyelesaikan tugas mereka sehari-hari seperti ketika masih ada jerami (ay. 13). Lihatlah, betapa kita perlu berdoa supaya kita *dapat dilepaskan dari para pengacau dan orang-orang jahat* (2Tes. 3:2). Permusuhan antara benih si ular dengan benih si perempuan begitu hebatnya sampai

menghancurkan semua hukum, akal sehat, kehormatan, kemasniaan, dan keadilan.

2. Orang Israel diserakkan ke seluruh tanah Mesir untuk mengumpulkan tunggul gandum sebagai pengganti jerami (ay. 12). Dengan demikian semua ketidakadilan dan kebiadaban Firaun diketahui di seluruh kerajaan Mesir, dan membuat mereka dikasihani oleh para tetangga mereka, dan membuat pemerintahan Firaun kurang dapat diterima bahkan oleh warganya sendiri. Kebajikan tidak pernah didapatkan melalui penganiayaan.
3. Mandor-mandor Israel diperlakukan dengan keras (ay. 14). Mereka yang menjadi pemimpin-pemimpin kaum Israel harus membayar mahal untuk kehormatan mereka, sebab dari merekalah tanggung jawab atas tugas ini dengan segera dituntut, dan mereka dipukul ketika pekerjaan tidak terlaksana dengan baik. Lihatlah di sini,
 - (1) Betapa menyedihkannya perbudakan itu, dan betapa kita harus bersyukur kepada Allah bahwa kita adalah orang-orang bebas, dan tidak tertindas. Kemerdekaan dan harta milik adalah sesuatu yang sangat berharga di mata orang-orang yang pekerjaan dan miliknya terletak pada belas kasihan suatu kuasa yang sewenang-wenang.
 - (2) Betapa seringnya kita menjumpai kekecewaan sesudah pengharapan kita sedang tinggi-tingginya. Belum lama ini bangsa Israel berbesar hati dalam pengharapan akan mendapat kelegaan, tetapi lihatlah, yang timbul adalah kesesakan yang lebih besar. Hal ini mengajarkan kita untuk bersukacita dengan gemetar.
 - (3) Betapa anehnya langkah-langkah yang kadang-kadang diambil Allah untuk menyelamatkan umat-Nya. Sering kali Ia membawa mereka kepada kesukaran yang teramat dahsyat ketika Ia sebentar lagi siap tampil bagi mereka. Pasang surut terendah biasanya berakhir sebelum pasang naik mencapai puncak tertinggi, dan pagi hari yang berkabut pada umumnya mengawali hari yang paling cerah (Ul. 32:36). Waktu Allah untuk menolong adalah ketika segala sesuatu sudah dalam keadaan terburuk. Demikianlah, penyelenggaraan ilahi membuktikan pertentangan ini: Semakin buruk, semakin baik.



Keluhan Mandur Israel kepada Musa;
Keluhan Musa kepada Tuhan
(5:15-23)

¹⁵ Sesudah itu pergilah para mandur Israel kepada Firaun dan mengadukan halnya kepadanya: "Mengapakah tuanku berlaku seperti itu terhadap hamba-hambamu ini?" ¹⁶ Jerami tidak diberikan lagi kepada hamba-hambamu ini tetapi walaupun begitu, kami diperintahkan: Buatlah batu bata. Dan dalam pada itu hamba-hambamu ini dipukuli, padahal rakyat tuankulah yang bersalah." ¹⁷ Tetapi ia berkata: "Pemalas kamu, pemalas! Itulah sebabnya kamu berkata: Izinkanlah kami pergi mempersembahkan korban kepada TUHAN!" ¹⁸ Jadi sekarang, pergilah, bekerja! Jerami tidak akan diberikan lagi kepadamu, tetapi jumlah batu bata yang sama harus kamu serahkan." ¹⁹ Maka mengertilah para mandur Israel, bahwa mereka ada dalam keadaan susah, karena dikatakan kepada mereka: "Kamu tidak boleh mengurangi jumlah batu bata pada tiap-tiap hari." ²⁰ Waktu mereka meninggalkan Firaun berjumpalah mereka dengan Musa dan Harun, yang sedang menantikan mereka, ²¹ lalu mereka berkata kepada keduanya: "Kiranya TUHAN memperhatikan perbuatanmu dan menghukumkan kamu, karena kamu telah membusukkan nama kami kepada Firaun dan hamba-hambanya dan dengan demikian kamu telah memberikan pisau kepada mereka untuk membunuh kami." ²² Lalu Musa kembali menghadap TUHAN, katanya: "Tuhan, mengapakah Kauperlakukan umat ini begitu bengis? Mengapa pula aku yang Kauutus?" ²³ Sebab sejak aku pergi menghadap Firaun untuk berbicara atas nama-Mu, dengan jahat diperlakukannya umat ini, dan Engkau tidak melepaskan umat-Mu sama sekali."

Para mandur Israel menyadari bahwa mereka ada dalam kesukaran besar, mereka harus memperlakukan orang-orang yang berada di bawah pengawasan mereka dengan kejam atau mereka yang akan diperlakukan dengan kejam oleh atasan mereka. Tetapi, tampaknya mereka lebih memilih diperlakukan dengan sewenang-wenang daripada menindas orang lain dengan sewenang-wenang. Dan begitulah mereka ditindas oleh atasan mereka. Dalam perkara yang jahat ini (ay. 19), amatilah,

- I. Betapa tepatnya mereka mengadukan perkara mereka kepada Firaun: *Sesudah itu pergilah para mandur Israel kepada Firaun*, (ay. 15). Ke manakah mereka harus pergi dengan semua bantahan dan keluhan mereka selain kepada kekuasaan tertinggi, yang ditetapkan untuk melindungi yang terluka? Seburuk-buruk Firaun, warga-warganya yang tertindas memiliki kemerdekaan untuk mengeluh kepadanya. Tidak ada hukum yang melarang pengajuan permohonan. Permohonan mereka sangat sopan tetapi mengharukan, menggambarkan bagaimana keadaan mereka (ay. 16): *Dan dalam pada itu hamba-hambamu ini dipukuli* (cukup parah, tidak diragukan lagi, karena terjadi dalam keadaan yang bergejolak

seperti itu), *padahal rakyat tuankulah yang bersalah*, pengerah-pengerah itu, yang menolak memberikan kepada kami apa yang kami perlukan untuk melanjutkan pekerjaan kami. Perhatikanlah, sudah lazim bagi orang untuk menyalahkan orang lain dengan gigih, padahal mereka sendirilah yang sangat patut dipersalahkan. Tetapi, apa yang mereka peroleh dari keluhan ini? Keadaan sungguh bertambah buruk.

- 1 Firaun mencemooh mereka (ay. 17). Saat mereka nyaris mati karena beban pekerjaan, Firaun malah berkata kepada mereka bahwa mereka itu pemalas. Mereka sudah teramat letih karena bekerja berat, dan malah dituduh pemalas tanpa alasan jelas. Katanya mereka hanya mencari-cari alasan begini, *Izinkanlah kami pergi mempersembahkan korban*. Perhatikanlah, sudah menjadi kebiasaan orang untuk menyebut perbuatan-perbuatan terbaik dengan sebutan-sebutan buruk. Ketekunan kudus yang merupakan urusan yang terbaik justru dikecam banyak orang sebagai kecerobohan yang tidak patut dilakukan dalam urusan di dunia ini. Sungguh baik bagi kita bahwa manusia bukanlah hakim-hakim kita melainkan Allah, yang mengetahui asas-asas apa yang kita gunakan untuk bertindak. Orang-orang yang rajin mempersembahkan korban kepada Allah akan terlepas dari hukuman yang menimpa hamba yang malas. Allah akan melepas mereka. Tetapi tidak demikian adanya dengan manusia, mereka tidak akan terlepas dari hukuman oleh manusia.
 - 2 Firaun menegaskan beban-beban mereka: *Jadi sekarang, pergilah, bekerja!* (ay. 18). Perhatikanlah, kejahatan bermula dari orang jahat. Apa yang dapat diharapkan dari orang-orang tidak adil selain lebih banyak ketidakadilan?
- II. Betapa tidak tepatnya mereka mengeluhkan Musa dan Harun: *Kiranya TUHAN memperhatikan perbuatanmu dan menghukumkan kamu*, (ay. 21). Ini sungguh tidak adil. Musa dan Harun telah memberikan cukup bukti tentang niat baik mereka yang tulus untuk kemerdekaan Israel. Namun, karena keberhasilan tidak segera terwujud sebagaimana yang mereka harapkan, Musa dan Harun pun dicela sebagai penambah beban perbudakan mereka. Seharusnya mereka merendahkan diri di hadapan Allah dan menerima aib dosa mereka sendiri, dosa yang telah menyalahkan hal-hal baik dari mereka. Tetapi, bukannya melakukan hal ini, mereka



malah menentang sahabat-sahabat baik mereka itu, dan berbantah-bantah dengan penolong-penolong pembebasan mereka, hanya karena beberapa kesulitan kecil dan beberapa halangan yang mereka jumpai dalam pelaksanaan pembebasan itu. Perhatikanlah, orang-orang yang dipanggil keluar untuk melayani masyarakat luas bagi Allah dan angkatan mereka, harus siap menghadapi pencobaan, tidak saja oleh ancaman-ancaman jahat dari musuh-musuh yang congkak, tetapi juga dari kecaman-kecaman mem-babi buta yang tidak adil dan tidak ramah dari teman-teman sendiri, yang hanya menilai penampilan luar dan berpandangan sempit. Nah, apa yang dilakukan Musa dalam menghadapi kesulitan ini? Hatinya sangat pedih, kejadian itu tidak seperti yang diharapkan, malah bertentangan dengan pengharapannya. Celaan-celaan mereka sangat melukai hati, seperti sebilah pedang mengenai tulang-tulangnyanya. Namun,

1. Musa lalu kembali menghadap TUHAN (ay. 22), memberitahukan-Nya mengenai hal itu, dan membawa perkara itu kepada-Nya. Ia tahu bahwa apa yang telah ia katakan dan lakukan adalah oleh pengarahan ilahi, dan oleh karena itu, kesalahan apa pun yang ditimpakan kepadanya, ia anggap sebagai ditimpakan kepada Allah juga. Dan, sama seperti Hizkia, ia membentangkan perkara itu di hadapan-Nya, karena itu adalah perkara-Nya. Ia memohon campur tangan-Nya. Bandingkan hal ini dengan Yeremia 20:7-9. Perhatikanlah, kapan saja kita merasa kebingungan dan kehilangan arah ketika sedang melaksanakan kewajiban ibadah kita, sebaiknya kita mencari pertolongan dari Allah, dan mengungkapkan perkara kita di hadapan-Nya dengan doa yang penuh iman dan kesungguhan hati. Jika kita mundur, marilah kita mundur kepada-Nya, dan jangan lebih jauh lagi.
2. Musa berbantah dengan-Nya (ay. 22-23). Ia tidak tahu bagaimana mendamaikan penyelenggaraan ilahi dengan janji dan tugas yang ia terima. "Beginikah Allah datang untuk menyelamatkan Israel? Haruskah aku, yang berharap menjadi berkat bagi mereka malah menjadi cambuk bagi mereka? Dengan upaya untuk mengeluarkan mereka dari lubang ini, mereka malah tenggelam lebih dalam lagi." Sekarang ia bertanya,

- (1) *Tuhan, mengapakah Kauperlakukan umat ini begitu bengis?* Perhatikanlah, bahkan ketika Allah datang kepada umat-Nya dalam belas kasihan, kadang-kadang Ia memakai cara-cara yang begitu rupa hingga disangka umat-Nya bahwa Ia memperlakukan mereka dengan buruk. Sarana-sarana yang dipakai untuk mengadakan pembebasan sering kali ternyata malah mendatangkan halangan dan bukannya pertolongan. Sarana-sarana itu malah menjadi perangkap dan bukan alat untuk mendatangkan keselamatan. Allah biasanya mengizinkan hal itu terjadi supaya kita dapat belajar berhenti berharap dari manusia, dan dapat terlepas dari ketergantungan pada kuasa makhluk ciptaan. Perhatikan lebih lanjut, ketika umat Allah merasa mereka diperlakukan dengan buruk, mereka harus datang kepada Allah melalui doa, dan permohonan kepada-Nya. Itulah cara untuk memperoleh perlakuan lebih baik yang akan terjadi pada waktu-Nya yang tepat.

- (2) *Mengapa pula aku yang Kauutus?* Demikianlah,

- [1] Musa mengeluhkan kegagalannya: "Firaun berbuat jahat terhadap bangsa ini, dan sedikit pun tidak ada tanda-tanda mereka akan dibebaskan." Perhatikanlah, orang yang dipekerjakan Allah pasti akan merasa jiwanya tertekan ketika melihat jerih payah mereka tidak berhasil apa-apa. Terlebih lagi ketika mereka melihat bahwa jerih payah mereka itu justru merugikan orang, meskipun tidak disengaja. Tidaklah nyaman bagi hamba Tuhan yang baik untuk melihat usahanya untuk meyakinkan dan mengubah manusia malah justru membuat hati mereka bertambah rusak, bertambah jahat pikirannya, bertambah mengeras hatinya, dan terbelenggu di bawah ketidakpercayaan mereka. Hal ini membuat para hamba Tuhan masuk ke dalam kepahitan jiwa, sebagaimana sang nabi dalam Yehezkiel 3:14. Atau,
- [2] Musa menanyakan apa yang harus dikerjakan lebih lanjut: *Mengapa Engkau mengutus aku?* (KJV) Artinya, "Cara apa lagi yang harus aku gunakan untuk melaksanakan tugasku?" Perhatikanlah, kekecewaan-kekecewaan yang kita jumpai dalam pekerjaan kita tidak boleh menjauhkan kita dari Allah. Sebaliknya, kita harus tetap mempertimbangkan mengapa kita diutus.✍

PASAL 6



Ada banyak kesulitan untuk meyakinkan Musa menerima pekerjaannya, dan ketika semua kesulitan itu sudah diatasi, beberapa masalah lain muncul ketika ia menjalankan pekerjaannya, dan timbul lagi kesulitan untuk mendorong dia maju terus dengan tugasnya. Berbagai kesulitan ini kita temukan dalam pasal ini. Amatilah pasal ini,

- I. Allah meyakinkan Musa, sebagai jawaban atas keluhan-keluhannya di penutupan pasal sebelumnya (5:24).*
- II. Allah memberi Musa petunjuk-petunjuk yang lebih lengkap daripada yang diberikan sebelumnya, untuk disampaikan kepada orang Israel, supaya mereka yakin penuh (ay. 1-7), tetapi tidak membuahkan hasil juga (ay. 8).
- III. Allah mengutus Musa kembali kepada Firaun (ay. 9-10). Tetapi Musa berkeberatan terhadap pengutusan Allah tersebut (ay. 11), yang memberi perintah tegas kepada dirinya dan Harun untuk melaksanakan tugas mereka dengan semangat (ay. 12).
- IV. Inilah sebuah ikhtisar tentang silsilah dari suku Ruben dan Simeon, untuk memperkenalkan silsilah dari suku Lewi, sehingga garis keturunan Musa dan Harun dapat dijelaskan (ay. 13-24). Dan kemudian pasal ini ditutup dengan sebuah pengulangan dari banyak kisah sebelumnya, yang diperlukan untuk membuka jalan bagi pasal berikutnya.

* Ada perbedaan pembagian perikop antara KJV dan LAI dalam hal ini: ayat 6:1 versi KJV merupakan ayat 5:24 versi LAI – ed.



Janji akan Pembebasan (5:24-6:8)

^{5:24} Tetapi TUHAN berfirman kepada Musa: "Sekarang engkau akan melihat, apa yang akan Kulakukan kepada Firaun; sebab dipaksa oleh tangan yang kuat ia akan membiarkan mereka pergi, ya dipaksa oleh tangan yang kuat ia akan mengusir mereka dari negerinya." ¹ Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa: "Akulah TUHAN.² Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa, tetapi dengan nama-Ku TUHAN Aku belum menyatakan diri. ³ Bukan saja Aku telah mengadakan perjanjian-Ku dengan mereka untuk memberikan kepada mereka tanah Kanaan, tempat mereka tinggal sebagai orang asing, ⁴ tetapi Aku sudah mendengar juga erang orang Israel yang telah diperbudak oleh orang Mesir, dan Aku ingat kepada perjanjian-Ku. ⁵ Sebab itu katakanlah kepada orang Israel: Akulah TUHAN, Aku akan membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir, melepaskan kamu dari perbudakan mereka dan menebus kamu dengan tangan yang teracung dan dengan hukuman-hukuman yang berat. ⁶ Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Allahmu, yang membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir. ⁷ Dan Aku akan membawa kamu ke negeri yang dengan sumpah telah Kujanjikan memberikannya kepada Abraham, Ishak dan Yakub, dan Aku akan memberikannya kepadamu untuk menjadi milikmu; Akulah TUHAN." ⁸ Lalu Musa mengatakan demikian kepada orang Israel, tetapi mereka tidak mendengarkan Musa karena mereka putus asa dan karena perbudakan yang berat itu.

Dalam perikop ini,

- I. Allah membungkam keluhan-keluhan Musa dengan memberi jaminan bahwa ia akan berhasil dalam pekerjaannya itu. Allah mengulangi janji yang telah dibuat-Nya dalam pasal 3:20: *sesudah itu ia akan membiarkan kamu pergi*. Pada waktu Musa kehabisan akal, berharap dirinya tetap tinggal dengan tenang di Midian daripada pergi ke Mesir untuk memperburuk keadaan, ketika dia tidak tahu harus berbuat apa, maka *Selanjutnya TUHAN berfirman kepada Musa* (5:24), untuk menenangkan pikirannya: "*Sekarang engkau akan melihat, apa yang akan Kulakukan kepada Firaun* (5:24). Sekarang perkara ini telah sampai pada puncaknya, keadaan sudah menjadi teramat buruk, Firaun sedang berada di puncak kesombongan dan Israel di kedalaman penderitaannya, jadi sekarang adalah saat-Ku untuk tampil" *Sekarang juga Aku bangkit* (Mzm. 12:6). Perhatikanlah, kesukaran di luar batas yang dialami manusia merupakan kesempatan bagi Allah untuk menolong dan menyelamatkan. Musa telah lama menantikan apa yang akan dilakukan oleh Allah. Dan sekarang dia akan melihat apa yang akan Allah lakukan, akan melihat hari-Nya pada akhirnya (Ayb. 24:1). Musa telah mencoba apa yang dapat dilakukannya,

dan tidak menghasilkan apa-apa. “Baiklah,” kata Allah, “sekarang engkau akan melihat apa yang akan *Aku* lakukan. Biarkan *Aku* sendiri yang akan berurusan dengan manusia yang sombong ini,” (Ayb. 40:7-8). Perhatikanlah, pembebasan umat Allah akan terlaksana ketika Allah mengambil pekerjaan ke dalam tangan-Nya sendiri. *Oleh tangan yang kuat*, yaitu, dipaksa oleh tangan yang kuat, Firaun akan membiarkan mereka pergi. Perhatikanlah, sama seperti sebagian orang dibawa kepada tugas mereka oleh tangan yang kuat dari anugerah Allah, yang hatinya dijadikan berkenan pada hari kuasa-Nya, demikian pula sebagian yang lain oleh tangan yang kuat dari tindakan keadilan-Nya, dipatahkan karena mereka tidak mau diluruskan kembali.

II. TUHAN Allah memberi Musa petunjuk-petunjuk lebih lanjut, agar baik dia maupun umat Israel boleh dikuatkan untuk berharap akan suatu hal yang mulia dari perkara ini. Bersuka citalah,

1. Karena nama Allah, Yehova (ay. 1-2). Allah mulai dengan ini, *Akulah TUHAN*, sama dengan *AKU ADALAH AKU*, sumber dari keberadaan, dan keberkatan, serta kesempurnaan yang tak terbatas. Para bapa leluhur telah mengenal nama ini, namun Musa dan orang-orang Israel tidak mengenal Dia melalui nama ini. Sekarang Allah akan dikenal dengan nama-Nya *Yehova*, yaitu:

- (1) Allah yang menggenapi apa yang telah dijanjikan-Nya, dan dengan demikian mengobarkan keyakinan umat-Nya untuk percaya akan janji-janji-Nya.
- (2) Allah yang menyempurnakan apa yang telah Ia mulai, dan menyelesaikan karya-Nya sendiri. Dalam sejarah penciptaan, Allah tidak pernah disebut Yehova sebelum langit dan bumi selesai diciptakan (Kej. 2:4). Pada waktu keselamatan orang-orang kudus disempurnakan dalam kehidupan yang kekal, barulah Dia akan dikenal dengan nama-Nya Yehova (Why. 22:13). Tetapi, sementara ini umat-Nya akan jumpai-Nya, untuk kekuatan dan dukungan bagi mereka, sebagai *El-Shaddai*, *Allah yang mencukupkan*, Allah yang memuaskan jiwa dan akan terus demikian (Mi. 7:20).

2. Karena perjanjian-Nya: *Aku telah mengadakan perjanjian-Ku* (ay. 3). Perhatikanlah, semua perjanjian yang Allah adakan,



Dia akan meneguhkannya. Perjanjian-perjanjian-Nya dibuat-Nya sama kokohnya seperti yang dapat diperbuat oleh kuasa dan kebenaran-Nya. Kita dapat mempertaruhkan diri kita semuanya di atas dasar ini.

3. Karena belas kasihan-Nya (ay. 4): *Aku sudah mendengar juga erang orang Israel*. Yang Dia maksudkan adalah erangan mereka di tengah-tengah kesukaran yang ditimpakan ke atas mereka belakangan ini. Cermatilah, Allah memperhatikan bertambah-tambahnya malapetaka umat-Nya, dan Ia mengamati bagaimana musuh-musuh mereka semakin menindih mereka.
4. Karena apa yang Ia putuskan untuk lakukan sekarang (ay. 5-7). Inilah perkataan-Nya baris demi baris, untuk meyakinkan orang Israel bahwa mereka akan dibawa keluar dari Mesir dengan penuh sorak sorai (ay. 5), dan akan dijadikan pemilik atas tanah Kanaan (ay. 7): *Aku akan membawa kamu keluar. Aku akan melepaskan kamu. Aku akan menebus kamu. Aku akan membawa kamu masuk ke dalam tanah Kanaan. Dan Aku akan memberikannya kepadamu*. Kiranya manusia mendapat malu atas ketidakpercayaannya, sampai memerlukan pengulangan-pengulangan sedemikian rupa. Dan kiranya Allah diberi kemuliaan karena Ia telah bermurah hati dengan merendahkan diri untuk memberi kita jaminan berulang-ulang supaya kita yakin penuh akan janji-Nya.
5. Karena maksud-Nya yang mulia dalam semuanya ini. Tujuan-Nya sungguh agung dan patut dipuji (ay. 6).
 - (1) Ia hendak membahagiakan mereka: *Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku*, suatu umat yang istimewa, dan *Aku akan menjadi Allahmu*. Tidak ada lagi yang dapat kita minta selain ini, tidak ada lagi yang dapat kita miliki selain ini, untuk membuat kita bahagia.
 - (2) Ia hendak menunjukkan kemuliaan-Nya: *Kamu akan mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Allahmu*. Allah akan mencapai tujuan-Nya sendiri, dan kita tidak akan kehilangan tujuan-Nya jika kita juga menjadikannya tujuan utama kita. Nah, kita mungkin akan menduga bahwa perkataan yang baik ini, dan perkataan yang menghibur hati ini, seharusnya telah menghidupkan kembali semangat bangsa Israel yang terkulai, dan membuat mereka melupakan kesengsaraan mereka. Akan tetapi, sebaliknya, justru pen-

deritaan mereka malah membuat mereka mengabaikan janji-janji Allah (ay. 8): *mereka tidak mendengarkan Musa karena mereka putus asa dan karena perbudakan yang berat itu*. Yaitu,

- [1] Mereka sedemikian terbawa dengan permasalahan mereka sehingga mereka tidak mengindahkan Musa.
- [2] Mereka sedemikian terpukul dengan kekecewaan mereka belakangan ini sehingga mereka tidak mempercayai Musa.
- [3] Mereka begitu ketakutan akan kekuatan dan murka Firaun sehingga mereka sendiri tidak berani bergerak selangkah pun untuk menggapai kebebasan mereka. Perhatikanlah, *Pertama*, jiwa yang putus asa sering kehilangan penghiburan yang seharusnya ia dapatkan. Jiwa yang berputus asa berdiri di dalam terangnya sendiri (lihat Yes. 28:12). *Kedua*, perasaan yang tidak terendalikan biasanya menolak penghiburan. Dengan membenamkan diri dalam ketidakpuasan dan keresahan, kita mencabut diri sendiri dari penghiburan yang dapat kita peroleh baik dari Firman Allah maupun dari pemeliharaan-Nya. Dan kalau sudah begini jadinya, itu karena kesalahan kita sendiri.

Keberatan Musa (6:9-12)

⁹ Kemudian TUHAN berfirman kepada Musa: ¹⁰ "Pergilah menghadap, katakanlah kepada Firaun, raja Mesir, bahwa ia harus membiarkan orang Israel pergi dari negerinya." ¹¹ Tetapi Musa berkata di hadapan TUHAN: "Orang Israel sendiri tidak mendengarkan aku, bagaimanakah mungkin Firaun akan mendengarkan aku, aku seorang yang tidak petah lidahnya!" ¹² Demikianlah TUHAN telah berfirman kepada Musa dan Harun, serta mengutus mereka kepada orang Israel dan kepada Firaun, raja Mesir, dengan membawa perintah supaya orang Israel dibawa keluar dari Mesir.

Dalam perikop ini,

- I. Allah mengutus Musa untuk kedua kalinya kepada Firaun (ay. 10), dengan tujuan yang sama seperti sebelumnya, yaitu untuk memerintahkan Firaun, dengan ancaman hukuman baginya, agar dia *harus membiarkan orang Israel pergi*. Perhatikanlah, Allah



mengulangi perintah-perintah-Nya sebelum Dia memulai hukuman-Nya. Orang-orang yang telah sering dipanggil dengan sia-sia untuk meninggalkan dosa-dosa mereka harus dipanggil lagi dan lagi, entah mereka akan mendengarkan atau mereka akan mengelak (Yeh. 3:11). Allah dikatakan *telah meremukkan* orang-orang berdosa dengan perantaraan nabi-nabi-Nya (Hos. 6:5), yang menyatakan bahwa Ia memukul mereka berkali-kali. *Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu.*

- II. Musa menyampaikan keberatan, seperti orang yang patah semangat, dan ingin menyerah saja (ay. 11). Ia mengakui,
 1. Ketidakmungkinan Firaun untuk mau mendengar: *"Lihatlah orang Israel sendiri tidak mendengarkan aku.* Mereka tidak mau mengindahkan, tidak menghargai, apa yang telah aku katakan. Jadi, bagaimana mungkin aku dapat berharap bahwa Firaun mau mendengarkan aku? Jika kesesakan berat yang menimpa jiwa orang Israel sudah membuat mereka tuli terhadap apa yang akan memulihkan dan menghibur mereka, maka lebih-lebih lagi kemarahan Firaun, keangkuhan dan keangkaraannya, akan membuatnya tuli terhadap apa yang akan mengusarkan dan menjengkelkannya." Jika umat yang mengakui Allah saja tidak mau mendengarkan utusan-Nya, bagaimana mungkin musuhnya yang melawan Dia dengan terang-terangan akan mau mendengarkan utusan-Nya sendiri? Perhatikanlah, sikap membantah dan membangkang dari orang-orang yang menyebut diri Kristen sungguh-sungguh mematahkan semangat para hamba Tuhan, dan membuat mereka hilang harapan bisa berhasil dalam menghadapi orang-orang yang berpikiran duniawi dan tidak percaya Tuhan. Kita bisa menjadi alat untuk mempersatukan umat Israel, untuk menyaring dan memurnikan mereka, untuk menghibur dan menenteramkan hati mereka. Tetapi, jika mereka sendiri tidak mau mendengarkan kita, bagaimana kita dapat berhasil, padahal mereka sendiri tidak berminat dengan semuanya itu? Walaupun demikian, dengan Allah segala sesuatu mungkin.
 2. Musa beralasan bahwa ia tidak siap dan memiliki kelemahan dalam berbicara: *Aku seorang yang tidak petah lidahnya.* Hal ini diulangi lagi dalam ayat 29. Ia sadar akan dirinya bahwa dia tidak memiliki karunia berbicara, tidak cakap dalam ber-

tutur, tidak punya talenta sebagai seorang juru bicara. Untuk keberatan ini Allah telah memberikan sebuah jawaban yang memadai sebelumnya, dan karena itu Musa tidak seharusnya bersikeras dengan keberatannya itu. Anugerah-Nya cukup untuk melengkapi kekurangan kita kapan saja. Perhatikanlah, kendati kelemahan kita haruslah membuat kita rendah hati, namun kelemahan tersebut tidak seharusnya mengecilkan semangat kita untuk melakukan yang terbaik dalam melayani Allah. Kekuatan-Nya menjadi sempurna dalam kelemahan kita.

- III. Allah sekali lagi mengikutsertakan Harun di dalam tugas bersama dengan Musa, dan mengakhiri perbantahan dengan menyatakan kekuasaan-Nya. Lalu Ia memberi mereka perintah kepada mereka dengan sungguh-sungguh, supaya mereka patuh kepada TUHAN mereka yang mahabesar, untuk melaksanakan tugas dengan segala kemampuan dan kesetiaan. Ketika Musa mengulangi alasan-alasannya yang membingungkan, dia tidak akan dijawab lagi, Allah memberikannya tugas saja, dan Harun bersamanya, untuk menemui orang Israel dan Firaun (ay. 12). Perhatikanlah, kekuasaan Allah cukup untuk menjawab semua keberatan, dan mengikat kita untuk taat saja, tidak perlu bersungut-sungut atau berbantah (Flp. 2:14). Musa memang perlu diberi ketegasan, dan demikian pula Timotius (1Tim. 6:13; 2Tim. 4:1).

Garis Keturunan Musa dan Harun (6:13-29)

¹³ Inilah para kepala kaum keluarga mereka: Anak-anak Ruben anak sulung Israel: Henokh, Palu, Hezron dan Karmi; itulah kaum-kaum Ruben. ¹⁴ Anak-anak Simeon: Yemuel, Yamin, Ohad, Yakhin, Zohar, dan Saul, anak seorang perempuan Kanaan; itulah kaum-kaum Simeon. ¹⁵ Inilah nama anak-anak Lewi menurut urutan kelahirannya: Gerson, Kehat dan Merari. Umur Lewi seratus tiga puluh tujuh tahun.¹⁶ Anak-anak Gerson: Libni dan Simei, menurut kaum mereka. ¹⁷ Anak-anak Kehat: Amram, Yizhar, Hebron dan Uziel. Umur Kehat seratus tiga puluh tiga tahun. ¹⁸ Anak-anak Merari: Mahli dan Musi. Itulah kaum-kaum Lewi menurut urutannya. ¹⁹ Dan Amram mengambil Yokhebed, saudara ayahnya, menjadi isterinya, dan perempuan ini melahirkan Harun dan Musa baginya. Umur Amram seratus tiga puluh tujuh tahun.²⁰ Anak-anak Yizhar: Korah, Nefeg dan Zikhri. ²¹ Anak-anak Uziel: Misael, Elsafan dan Sitri. ²² Dan Harun mengambil Eliseba, anak perempuan Aminadab, saudara perempuan Nahason, menjadi isterinya, dan perempuan ini melahirkan baginya Nadab, Abihu, Eleazar dan Itamar. ²³ Anak-anak Korah: Asir, Elkana dan Abiasaf; itulah kaum-kaum orang Korah. ²⁴ Eleazar, anak Harun, mengambil salah seorang anak perempuan Putiel menjadi



isterinya dan perempuan ini melahirkan Pinehas baginya. Itulah para kepala kaum keluarga orang Lewi menurut kaum mereka. ²⁵ Itulah Harun dan Musa, yang diperintahkan TUHAN: "Bawalah orang Israel keluar dari tanah Mesir menurut pasukan mereka." ²⁶ Merekalah yang berbicara kepada Firaun, raja Mesir, supaya mereka membawa orang Israel keluar dari Mesir. Itulah Musa dan Harun. ²⁷ Pada waktu TUHAN berfirman kepada Musa di tanah Mesir, ²⁸ TUHAN berfirman kepadanya: "Akulah TUHAN; katakanlah kepada Firaun, raja Mesir, segala yang Kufirmankan kepadamu." ²⁹ Tetapi Musa berkata di hadapan TUHAN: "Bukankah aku ini seorang yang tidak petah lidahnya, bagaimanakah mungkin Firaun akan mendengarkan aku?"

- I. Dalam perikop ini kita temukan sebuah silsilah, bukan sebuah silsilah yang tiada putus-putusnya, seperti yang dikecam oleh sang rasul (1Tim. 1:4), sebab silsilah ini berakhir dengan dua orang tokoh besar, yaitu Musa dan Harun. Dan silsilah ini dijelaskan di sini untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang Israel, tulang dari tulang mereka dan daging dari daging mereka, dan kepada bangsa inilah kedua tokoh ini diutus untuk membebaskan mereka. Keduanya dibangkitkan bagi saudara-saudara mereka itu, seperti Kristus nantinya, yang akan menjadi nabi dan imam, Penebus dan Pemberi Hukum, bagi bangsa Israel. Dan Silsilah Kristus juga dipelihara dengan hati-hati seperti halnya silsilah Musa dan Harun ini. Kepala-kepala dari keluarga tiga suku disebut di sini, sesuai dengan kisah yang kita miliki di dalam Kejadian 46. Menurut Dr. Lightfoot, Ruben, Simeon, dan Lewi sedemikian ditinggikan di sini oleh karena alasan ini, yaitu karena mereka telah ditinggalkan di bawah kehinaan oleh ayah mereka yang sedang menjelang ajal, Ruben karena berbuat dosa terhadap gundik ayahnya, dan Simeon serta Lewi karena dosa pembunuhan terhadap orang-orang Sihem. Karena itu Musa memberi kehormatan khusus ini kepada mereka, supaya Allah ditinggikan oleh rahmat-Nya dalam mengampuni mereka yang telah bertobat, sebagai sebuah contoh bagi orang-orang percaya lainnya di kemudian hari. Ruben dan Simeon sepertinya disebutkan hanya untuk menemani Lewi, dari siapa Musa dan Harun berasal, seperti juga semua imam dari jemaat Yahudi. Demikianlah suku Lewi dibedakan dari suku lain sejak dini. Amatilah di sini,
 1. Bahwa Kehat, dari siapa Musa dan Harun, dan semua imam, ditarik asal-usul mereka, adalah seorang putra Lewi yang lebih muda (ay. 15). Perhatikanlah, pemberian karunia-karunia Allah tidaklah mengikuti usia siapa yang lebih tua dan siapa

yang lahir lebih dulu. Kedaulatan ilahi sering lebih memilih yang muda daripada yang tua, jadi tidak menurut urutan.

2. Bahwa usia Lewi, Kehat, dan Amram, ayah, kakek, dan kakek buyut, dari Musa, dicatat di sini. Mereka semua hidup dengan umur yang panjang, Lewi hingga 137, Kehat hingga 133, dan Amram hingga 137 tahun. Musa sendiri lebih pendek usianya daripada mereka, dan ditetapkan tujuh puluh atau delapan puluh tahun menurut masa hidup manusia pada umumnya (Mzm. 90:10). Mulai sekarang, karena Israel milik Allah sudah semakin bertambah banyak dan telah menjadi sebuah bangsa yang besar, maka pernyataan ilahi dipercayakan ke dalam tangan Musa untuk dicatat dalam bentuk tulisan, dan tidak lagi dipercayakan kepada tradisi lisan. Dua alasan besar bagi umur panjang para leluhur telah berakhir, dan karena itu untuk selanjutnya masa tahun yang lebih pendek berlaku bagi manusia.
3. Bahwa Harun menikahi Eliseba (nama yang sama dengan nama istri Zakharia, Elisabet, seperti Miriam sama dengan Maria), putri Aminadab, salah satu dari kepala puak suku Yehuda. Suku Lewi dan Yehuda memang sering kawin-mawin (ay. 22).
4. Janganlah diabaikan juga bahwa Musa mencatat pernikahan dari Amram bapaknya dengan Yokhebed bibinya sendiri (ay. 19). Dan tampak dalam Bilangan 26:59 bahwa istri untuk Amram itu harus diambil secara ketat dari saudara kandung perempuan bapaknya, setidaknya-tidaknya saudara seayah atau seibu. Pernikahan seperti ini kemudian dilarang sebagai perkawinan antara sesama kerabat (Im. 18:12), yang bisa dipandang sebagai suatu aib bagi keluarganya, bahkan sebelum ada hukum tersebut. Walaupun begitu, Musa tidak menyembunyikan masalah keluarganya ini, sebab ia tidak mencari pujian bagi dirinya sendiri, tetapi menulisnya demi kebenaran, entah hal itu menyenangkan atau tidak.
5. Ia mengakhiri silsilah itu dengan memberi penghormatan kepada pribadi-pribadi yang ditulisnya itu, walaupun dia sendiri termasuk satu di antaranya (ay. 25-26). Inilah *Musa dan Harun itu* yang diangkat Allah untuk menjadi wakil yang diberi-Nya hak penuh untuk mewakili Dia dalam perjanjian ini. Inilah orang-orang kepada siapa *Allah berbicara* (ay. 25), dan yang *berbicara kepada Firaun* atas nama Israel (ay.26). Perhati-



kanlah, persekutuan dengan Allah dan pelayanan kepada jemaat-Nya merupakan hal-hal yang memberikan kehormatan yang sejati kepada manusia melebihi hal-hal lainnya. Sungguh luar biasalah orang-orang yang dengannya Allah berkenan bergaul erat dan pakai untuk melayani-Nya. Seperti itulah Musa dan Harun. Dan kehormatan seperti ini dimiliki oleh semua orang kudus-Nya, yang dijadikan raja-raja dan imam-imam bagi Allah kita.

- II. Dalam penutupan pasal ini Musa kembali kepada kisahnya yang semula, yang ditinggalkannya tiba-tiba (ay. 12), dan mengulangi lagi,
 1. Tugas yang diberikan Allah kepadanya untuk menyampaikan pesan-Nya kepada Firaun (ay. 28): *Katakanlah kepada Firaun, raja Mesir, segala yang Kufirmankan kepadamu*, sebagai seorang utusan yang setia. Perhatikanlah, orang-orang yang pergi melaksanakan tujuan Allah tidak boleh mengelak untuk menyatakan *seluruh pesan Allah*.
 2. Keberatannya terhadap tugas itu (ay. 29). Perhatikanlah, orang-orang yang sembarangan berbicara harus sering merenungkan perkataan mereka dan menyesalinya, seperti yang tampak dilakukan Musa di sini. ✍

PASAL 7



Di dalam pasal ini,

- I. Perdebatan di antara Allah dan Musa berakhir, dan Musa akhirnya bersedia menaati perintah Allah untuk sepenuhnya melaksanakan tugas perutusannya (ay. 1-7).
- II. Perdebatan di antara Musa dan Firaun dimulai, dan ini merupakan uji coba keahlian yang terkenal. Di dalam nama Allah, Musa menuntut pembebasan umat Israel, namun Firaun menolaknya. Pertandingan terjadi di antara kuasa Allah yang Mahakuasa dan kuasa seorang raja yang congkak. Dan, terbukti dalam persoalan ini, bahwa ketika Allah menghakimi, Ia akan menang.
 1. Musa menegaskan tuntutan yang telah diajukannya sebelumnya kepada Firaun melalui sebuah mujizat, dengan mengubah tongkatnya menjadi ular. Namun, Firaun mengeraskan hati meskipun melihat kenyataan ini (ay. 8-13).
 2. Musa menghukum ketidaktaatannya dengan sebuah tulah, yang pertama di antara kesepuluh tulah, dengan mengubah air menjadi darah. Namun, Firaun mengeraskan hati terhadap teguran ini (ay. 14, dst.)

Musa Menerima Tugasnya (7:1-7)

¹ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Lihat, Aku mengangkat engkau sebagai Allah bagi Firaun, dan Harun, abangmu, akan menjadi nabimu. ² Engkau harus mengatakan segala yang Kuperintahkan kepadamu, dan Harun, abangmu, harus berbicara kepada Firaun, supaya dibiarkannya orang Israel itu pergi dari negerinya. ³ Tetapi Aku akan mengeraskan hati Firaun, dan Aku akan memperbanyak tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang Kubuat di



tanah Mesir. ⁴ Bilamana Firaun tidak mendengarkan kamu, maka Aku akan mendatangkan tangan-Ku kepada Mesir dan mengeluarkan pasukan-Ku, umat-Ku, orang Israel, dari tanah Mesir dengan hukuman-hukuman yang berat. ⁵ Dan orang Mesir itu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, apabila Aku mengacungkan tangan-Ku terhadap Mesir dan membawa orang Israel keluar dari tengah-tengah mereka." ⁶ Demikianlah diperbuat Musa dan Harun; seperti yang diperintahkan TUHAN kepada mereka, demikianlah diperbuat mereka. ⁷ Adapun Musa delapan puluh tahun umurnya dan Harun delapan puluh tiga tahun, ketika mereka berbicara kepada Firaun.

Di sini,

- I. Allah membesarkan hati Musa menemui Firaun, dan pada akhirnya memadamkan semua tawar hatinya.
 1. Allah melengkapinya dengan kuasa dan wewenang besar (ay. 1): *Aku mengangkat engkau sebagai Allah bagi Firaun.* Artinya, engkau adalah wakil-Ku dalam perkara ini. Pejabat pemerintah juga disebut *allah*, karena mereka merupakan wakil Allah. Musa diberi wewenang untuk berbicara dan bertindak atas nama Allah dan sebagai pengganti-Nya. Di bawah arahan ilahi, ia dianugerahi dengan kuasa ilahi untuk melakukan sesuatu di luar kuasa alami. Ia diberi wewenang ilahi untuk menuntut ketaatan seorang raja yang sangat berkuasa dan menghukumnya atas ketidaktaatannya. Musa dijadikan allah, namun allah yang hanya *diangkat*, bukan allah yang sesungguhnya menurut kodratnya. Ia hanya allah sesuai tugas keputusan yang diberikan kepadanya. Ia adalah allah, namun hanya bagi Firaun. Allah yang hidup dan benar adalah Allah bagi seluruh dunia. Ini merupakan contoh sikap merendahkan Allah, dan merupakan bukti bahwa pikiran-Nya terhadap kita adalah pikiran yang penuh damai sejahtera, yaitu bahwa ketika Ia berurusan dengan manusia, Ia menggunakan perantaraan manusia, yang kengeriannya tidak akan menakutkan kita.
 2. Allah menunjuk kembali seorang pendamping bagi Musa, yaitu Harun, kakaknya, yang bukanlah orang yang bicara dengan gegabah, melainkan seorang juru bicara terkemuka: "Ia akan menjadi *nabimu*." Artinya, "Ia akan berbicara kepada Firaun menyampaikan kata-katamu, seperti yang dilakukan para nabi yang menyampaikan firman Allah kepada umat manusia. Sebagai allah, engkau akan mendatangkan dan menyingkirkan tulah, sedangkan sebagai nabi, Harun akan menyatakan dan mengancam Firaun dengan tulah-tulah itu."

3. Allah memberitahukan kepada Musa hal terburuk apa yang akan terjadi, bahwa Firaun tidak akan mau mendengarkan dia, namun pekerjaannya akhirnya akan berhasil juga. Israel akan dibebaskan dan Allah akan dimuliakan dengan kejadian itu (ay. 4-5). Orang-orang Mesir, yang tidak mau tahu dengan TUHAN, akan dibuat mengetahui siapa Dia. Perhatikanlah, para utusan Allah pastilah merasa puas dan sudah seharusnya begitu, bahwa meskipun ada tentangan dan perlawanan yang menghadang mereka, mereka tetap akan mencapai tujuan mereka, dan Allah akan dimuliakan dalam keberhasilan pengutusan mereka itu. Seluruh umat Israel akan diselamatkan, jadi tidaklah beralasan bagi mereka untuk berkata bahwa mereka telah bekerja keras dengan percuma. Lihatlah di sini,
 - (1) Bagaimana Allah memuliakan diri-Nya. Ia membuat orang tahu bahwa Dialah Yehova. Israel dibuat mengetahui Dia melalui penggenapan janji-janji-Nya kepada mereka (6:3), sedangkan orang Mesir melalui pencurahan murka-Nya ke atas mereka. Demikianlah nama Allah ditinggikan, baik di dalam orang-orang yang diselamatkan, maupun di dalam mereka yang binasa.
 - (2) Cara yang digunakan-Nya untuk mencapai hal ini: Ia merendahkan yang congkak, dan meninggikan yang rendah (Luk. 1:51-52). Jika Allah mengulurkan tangan-Nya kepada orang berdosa dan hasilnya sia-sia, pada akhirnya nanti Ia akan mengacungkan tangan-Nya ke atas mereka. Dan, siapa pula yang sanggup menahan bebannya?
- II. Musa dan Harun menjalankan tugas mereka tanpa membantah: *Demikianlah diperbuat Musa dan Harun; seperti yang diperintahkan TUHAN kepada mereka* (ay. 6). Dilihat dari semua sudut, ketaatan mereka patut dirayakan, seperti yang dikatakan sang Pemazmur (Mzm. 105:28, TL), *tiada lagi mereka itu membantahi firman-Nya*, yaitu Musa dan Harun yang disebut oleh-Nya dalam ayat 26. Demikian juga Yunus, yang meskipun pada awalnya sangat menentang, akhirnya pergi juga ke Niniwe. Dicatat juga usia Musa dan Harun pada waktu mereka melaksanakan pelayanan yang agung ini. Harun sang kakak (namun lebih rendah jabatannya), berusia delapan puluh tiga tahun, sedangkan Musa

delapan puluh tahun. Keduanya merupakan orang-orang yang sangat bermartabat dan berpengalaman. Usia mereka patut dimuliakan, yang telah mengajarkan hikmat selama bertahun-tahun (ay. 7). Yusuf, yang hanya dijadikan pelayan Firaun, diangkat ke jabatan yang tinggi pada usia tiga puluh tahun. Namun, Musa yang nantinya dijadikan allah bagi Firaun, tidak ditinggikan dengan jabatan ini sampai ketika ia mencapai usia delapan puluh tahun. Memang sudah seharusnya ia menunggu selama itu untuk mendapatkan penghormatan sebesar itu, dan membutuhkan waktu lama dalam mempersiapkan diri bagi pelayanan semacam itu.

Ahli-ahli Sihir Mesir (7:8-13)

⁸ Dan TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun: ⁹ "Apabila Firaun berkata kepada kamu: Tunjukkanlah suatu mujizat, maka haruslah kaukatakan kepada Harun: Ambillah tongkatmu dan lemparkanlah itu di depan Firaun. Maka tongkat itu akan menjadi ular." ¹⁰ Musa dan Harun pergi menghadap Firaun, lalu mereka berbuat seperti yang diperintahkan TUHAN; Harun melemparkan tongkatnya di depan Firaun dan para pegawainya, maka tongkat itu menjadi ular. ¹¹ Kemudian Firaunpun memanggil orang-orang berilmu dan ahli-ahli sihir; dan merekapun, ahli-ahli Mesir itu, membuat yang demikian juga dengan ilmu mantera mereka. ¹² Masing-masing mereka melemparkan tongkatnya, dan tongkat-tongkat itu menjadi ular; tetapi tongkat Harun menelan tongkat-tongkat mereka. ¹³ Tetapi hati Firaun berkeras, sehingga tidak mau mendengarkan mereka keduanya – seperti yang telah difirmankan TUHAN.

Kali pertama Musa mengajukan permintaan kepada Firaun, ia hanya menyampaikan perintah. Sekarang ia diarahkan untuk menyampaikan kuasanya, yang kemudian dilaksanakannya.

1. Terdapat anggapan bahwa Firaun menantang kedua utusan itu untuk mengadakan keajaiban, supaya dengan pertunjukan yang jelas melebihi kuasa alami, mereka dapat membuktikan pengutusan mereka berasal dari Allah alam semesta. Firaun akan berkata, *Tunjukkanlah suatu mujizat*, bukan karena ingin diyakinkan, tetapi dengan harapan bahwa tidak akan ada keajaiban yang mampu dikerjakan, dan dengan begitu ada alasan baginya untuk tidak percaya dengan pengutusan mereka.
2. Oleh sebab itu perintah diberikan untuk mengubah tongkat menjadi ular, sesuai perintah yang diberikan Allah (4:3). Tongkat yang akan memberikan tanda mujizat-mujizat lain, sekarang menjadi pokok mujizat itu sendiri, untuk memberinya nama baik. Harun

melemparkan tongkatnya ke tanah, dan tongkat itu pun langsung berubah menjadi ular (ay. 10). Hal ini memang tepat sekali, tidak saja untuk menimbulkan rasa takjub pada diri Firaun, tetapi juga untuk mendatangkan kengerian atasnya. Ular adalah hewan mengerikan yang mampu menyakiti. Melihat seekor ular yang muncul dengan begitu ajaib, boleh jadi akan melunakkan hati Firaun sehingga takut terhadap Allah yang dengan kuasa-Nya mujizat itu diadakan. Keajaiban pertama, yang meskipun bukan sebuah tulah, menghasilkan ancaman seperti sebuah tulah. Kalau pun tidak membuat Firaun sadar, hal ini dapat membuatnya merasa takut. Seperti inilah cara Allah berurusan dengan orang-orang berdosa, yaitu Ia mendatangi mereka setahap demi setahap.

3. Mujizat ini, meskipun terlampau jelas untuk bisa disangkal, kemudian dilemahkan dan disingkirkan kepastiannya oleh para ahli sihir yang menirukannya (ay. 11-12). Sejak semula Musa telah diajarkan untuk mempelajari ilmu orang Mesir. Ia dicurigai telah meningkatkan kemampuannya dalam seni sihir mereka selama ia mengasingkan diri untuk waktu cukup lama. Itulah sebabnya para ahli sihir didatangkan untuk bersaing dengannya. Ada yang beranggapan bahwa para ahli merasa dengki terhadap orang Ibrani sejak Yusuf mempermalukan mereka semua dengan menafsirkan mimpi yang tidak mampu mereka pahami. Karena mengingat penghinaan terhadap para pendahulu mereka, ahli-ahli sihir ini menentang Musa, seperti yang dijelaskan dalam 2 Timotius 3:8. Tongkat-tongkat para ahli sihir itu pun berubah menjadi ular, ular-ular sungguhan. Ada yang berpendapat ini terjadi karena kuasa Allah, di luar tujuan dan harapan mereka, demi mengeraskan hati Firaun. Ada pula yang berpendapat karena kuasa para malaikat jahat, yang dengan licik menggantikan tongkat-tongkat itu dengan ular, sementara Allah mengizinkan tipuan itu terjadi demi tujuan yang bijaksana dan kudus, supaya orang-orang yang tidak bersedia menerima kebenaran bisa mempercayai dusta. Dalam hal ini TUHAN sungguh adil. Bagaimanapun, hal ini bisa saja ikut membuat Firaun takut sehingga menyetujui tuntutan Musa, supaya ia terbebas dari kejadian menakutkan yang sulit dijelaskan ini, yang dilihatnya sendiri dengan jelas. Akan tetapi, bagi keturunan si ular ini, ular-ular para ahli sihir ini pun tidak mendatangkan kekaguman apa-apa. Perhatikanlah, Allah membiarkan roh dusta mengerjakan hal-hal ajaib, supaya iman

orang diuji dan dinyatakan (Ul. 13:3; 1Kor. 11:19), supaya ketidakpercayaan orang dapat ditegaskan, dan supaya orang yang tidak percaya akan tetap dibutakan (2Kor. 4:4).

4. Walaupun demikian, dalam pertandingan ini Musa jelas menang. Ular yang berasal dari tongkat Harun menelan ular-ular lain itu. Hal ini sebenarnya cukup untuk meyakinkan Firaun di sisi mana kebenaran berpihak. Perhatikanlah, agunglah kebenaran itu, dan akan tetap menang. Perkara Allah pada akhirnya nanti pasti akan mengalahkan semua persaingan dan pertentangan, dan memerintah sendiri (Dan. 2:44). Akan tetapi, Firaun ternyata tidak tergerak hatinya oleh kejadian ini. Karena para ahli sihirnya juga telah mengubah tongkat mereka menjadi ular, ia bisa berkata bahwa kemampuan di antara mereka dengan Musa masih dapat diperdebatkan. Dan pertentangan terhadap kebenaran itulah, termasuk sanggahan sekecil apa pun terhadapnya, yang dipakai orang sebagai alat pembenaran bagi ketidakpercayaan mereka terhadap terang dan kasih kepada terang.

Tulah-tulah di Mesir (7:14-25)

¹⁴ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Firaun berkeras hati, ia menolak membiarkan bangsa itu pergi. ¹⁵ Pergilah kepada Firaun pada waktu pagi, pada waktu biasanya ia keluar ke sungai; nantikanlah dia di tepi sungai Nil dengan memegang di tanganmu tongkat yang tadinya berubah menjadi ular.

¹⁶ Dan katakanlah kepadanya: TUHAN, Allah orang Ibrani, telah mengutus aku kepadamu untuk mengatakan: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku di padang gurun; meskipun begitu sampai sekarang engkau tidak mau mendengarkan. ¹⁷ Sebab itu beginilah firman TUHAN: Dari hal yang berikut akan kauketahui, bahwa Akulah TUHAN. Lihat, dengan tongkat yang di tanganku ini akan kupukul air yang di sungai Nil dan air itu akan berubah menjadi darah, ¹⁸ dan ikan yang dalam sungai Nil akan mati, sehingga sungai Nil akan berbau busuk; maka orang Mesir akan segan minum air dari sungai Nil ini." ¹⁹ TUHAN berfirman kepada Musa: "Katakanlah kepada Harun: Ambillah tongkatmu, ulurkanlah tanganmu ke atas segala air orang Mesir, ke atas sungai, selokan, kolam dan ke atas segala kumpulan air yang ada pada mereka, supaya semuanya menjadi darah, dan akan ada darah di seluruh tanah Mesir, bahkan dalam wadah kayu dan wadah batu."

²⁰ Demikianlah Musa dan Harun berbuat seperti yang difirmankan TUHAN; diangkatnya tongkat itu dan dipukulkannya kepada air yang di sungai Nil, di depan mata Firaun dan pegawai-pegawainya, maka seluruh air yang di sungai Nil berubah menjadi darah; ²¹ matilah ikan di sungai Nil, sehingga sungai Nil itu berbau busuk dan orang Mesir tidak dapat minum air dari sungai Nil; dan di seluruh tanah Mesir ada darah. ²² Tetapi para ahli Mesir membuat yang demikian juga dengan ilmu-ilmu mantera mereka, sehingga hati Firaun berkeras dan ia tidak mau mendengarkan mereka keduanya

seperti yang telah difirmankan TUHAN. ²³ Firaun berpaling, lalu masuk ke istananya dan tidak mau memperhatikan hal itu juga. ²⁴ Tetapi semua orang Mesir menggali-gali di sekitar sungai Nil mencari air untuk diminum, sebab mereka tidak dapat meminum air sungai Nil. ²⁵ Demikianlah genap tujuh hari berlalu setelah TUHAN menulahi sungai Nil.

Inilah tulah pertama dari kesepuluh tulah, yakni air berubah menjadi darah, yang merupakan,

1. Tulah mengerikan yang sangat menyengsarakan. Pemandangan aliran darah di mana-mana, tidak diragukan lagi darah murni berwarna merah terang, pastilah menimbulkan kengerian di hati rakyat. Akibatnya pun pasti jauh lebih mendatangkan penderitaan bagi mereka. Tidak ada yang lebih biasa ditemukan di mana-mana daripada air. Pemeliharaan Allah telah mengaturnya sedemikian bijaksana dan dengan murah hati, sehingga apa yang begitu dibutuhkan dan bermanfaat untuk kehidupan manusia dapat diperoleh dengan begitu murah dan hampir terdapat di mana pun. Namun, sekarang orang Mesir terpaksa minum darah, atau mati kehausan. Ikan merupakan makanan utama bagi mereka (Bil. 11:5), namun air yang telah berubah menjadi darah itu menyebabkan ikan-ikan mati. Inilah yang menjadi wabah dalam tulah itu (ay. 21): *matilah ikan di sungai*. Ketika terjadi air bah dahulu, ikan-ikan itu berhasil melarikan diri, karena ketika itu ikan tidak begitu dimanfaatkan manusia seperti sesudahnya. Namun, dalam hukuman yang dijatuhkan ini, ikan-ikan itu mati (Mzm. 105:29): *dimatikan-Nya ikan-ikan mereka*. Ketika lama sesudah itu Mesir kembali diancamkan dengan kehancuran lain lagi, kekecewaan dirasakan kembali oleh orang-orang yang membuat pintu air dan kolam ikan (Yes. 19:10). Mesir merupakan negeri yang nyaman, tetapi bau ikan mati dan darah yang menjijikkan dan makin lama makin busuk, sekarang mengubah negeri itu menjadi sangat tidak nyaman.
2. Tulah ini memang tepat dan adillah untuk ditimpakan ke atas orang Mesir, sebab,
 - (1) Nil, sungai orang Mesir, merupakan berhala mereka. Baik mereka maupun tanah mereka menarik begitu banyak manfaat darinya hingga mereka lebih melayani dan menyembah sungai itu dibanding Sang Pencipta itu sendiri. Karena tidak mengetahui sumber air yang sejati dari sungai Nil, mereka mengabdikan diri sepenuhnya kepada alirannya. Oleh sebab itulah



Allah menghukum mereka dan mengubah air yang mereka dewa-dewakan itu menjadi darah. Perhatikanlah, apa pun yang kita jadikan berhala akan disingkirkan Allah dengan adil atau dibuat menyusahkan kita. Semua yang kita jadikan pesaing-Nya akan Ia jadikan bencana bagi kita.

- (2) Mereka telah mengotori sungai itu dengan darah anak-anak Ibrani, dan sekarang Allah membuat sungai itu penuh dengan darah. Demikianlah Ia memberi mereka darah untuk diminum, sebab mereka memang wajar menerimanya (Why. 16:6). Perhatikanlah, orang tidak pernah haus akan darah, tetapi cepat atau lambat, mereka akan kekenyangan dengan darah.
 - (3) Tulah ini sangat berarti. Mesir sangat bergantung pada sungai mereka ini (Za. 14:18), sehingga dengan menimpakan wabah ke sungai ini mereka diperingatkan akan kehancuran seluruh hasil negeri mereka, sebelum akhirnya menimpa anak sulung mereka. Sungai merah ini memberi pertanda menakutkan perihal kehancuran Firaun dan seluruh pasukannya di Laut Merah. Tulah di Mesir ini merujuk kepada nubuatan tentang kehancuran musuh-musuh jemaat Perjanjian Baru (Why. 16:3-4). Namun, pada kehancuran yang dinubuatkan dalam Kitab Wahyu itu, baik laut, sungai maupun segala mata air berubah menjadi darah, sebab penghukuman rohani menjangkau lebih jauh dan menghunjam lebih dalam daripada penghukuman duniawi yang bersifat sementara. *Terakhir*, mari kita amati tulah ini secara umum, bahwa bila salah satu mujizat pertama yang diadakan Musa adalah mengubah air menjadi darah, maka salah satu mujizat pertama yang diadakan Yesus Tuhan kita adalah mengubah air menjadi anggur. Hukum Taurat diberikan melalui Musa, dan hukum ini merupakan tata aturan tentang maut dan kengerian. Akan tetapi, kasih karunia dan kebenaran, seperti anggur, membuat hati gem-bira, dan ini diberikan oleh Yesus Kristus. Amatilah,
- I. Musa diarahkan untuk memperingatkan Firaun perihal tulah ini. “Hati Firaun dikeraskan (ay. 14), dan oleh sebab itu pergi dan cobalah kalau-kalau tulah ini bisa melunakkannya,” (ay. 15). Boleh jadi Musa tidak boleh masuk ke ruang takhta Firaun, atau ruangan resmi istana tempat ia biasa menerima para duta besar. Itulah sebabnya ia diarahkan untuk bertemu Firaun di tepi

sungai, karena Allah tahu betul Firaun akan datang ke sana pada pagi hari, baik untuk berjalan-jalan atau untuk menyembah sungai itu. Itulah yang akan diperbuat semua orang, masing-masing di dalam nama allahnya. Mereka tidak akan pernah lalai menyembah allah mereka setiap pagi. Di situlah Musa harus siap memberikan perintah baru kepada Firaun agar menyerah. Andaikata perintah itu ditolak, ia harus menyampaikan kepada Firaun tentang hukuman yang akan dijatuhkan ke atas sungai, tempat mereka sedang berdiri di tepinya saat itu. Pemberitahuan telah diberikan sebelumnya kepada Firaun, supaya mereka tidak mempunyai alasan untuk berkata bahwa kejadian itu hanyalah kebetulan belaka, atau mengaitkannya dengan sebab lain. Agar kejadian itu tampak jelas diadakan oleh kuasa Allah orang Ibrani, dan sebagai hukuman atas kedegilannya. Musa diperintah dengan tegas agar membawa serta tongkatnya, supaya Firaun mendapat peringatan terlebih dahulu begitu melihat benda yang baru saja mengalahkan tongkat para ahli sihirnya. Sekarang amatilah,

1. Bahwa semua penghukuman Allah telah diketahui oleh-Nya terlebih dahulu. Ia tahu apa yang akan dilakukan-Nya, baik dalam murka maupun dalam rahmat-Nya. Setiap kebinasaan sudah ditentukan lebih dahulu (Yes. 10:23).
 2. Bahwa manusia tidak dapat menghindari dari peringatan murka Allah, sebab mereka tidak dapat melepaskan diri dari pemeriksaan hati nurani mereka sendiri. Ia yang menciptakan hati mereka, dapat membuat pedang-Nya mencapai mereka.
 3. Bahwa Allah memberi peringatan sebelum ia melukai, sebab Ia panjang *sabar, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.*
- II. Harun (yang membawa tongkat itu) diarahkan untuk mendatangkan tulah itu dengan cara memukul permukaan sungai dengan tongkatnya (ay. 19-20). Hal ini dilakukan di depan mata Firaun dan para pelayannya. Mujizat Allah yang benar adanya tidak diadakan seperti halnya berbagai keajaiban palsu Iblis yang dilakukan dengan mantra komat-kamit. Kebenaran tidak akan bersembunyi. Perubahan menakjubkan langsung terjadi. Seluruh air, tidak saja yang terdapat di sungai, tetapi di semua kolam mereka juga, berubah menjadi darah.



1. Lihatlah di sini kuasa tidak terbatas yang dimiliki Allah. Bagi kita, setiap ciptaan menjadi seperti apa yang Dia ciptakan, apakah itu air atau darah.
 2. Lihatlah, segala sesuatu di bawah matahari ini bisa berubah-ubah. Saksikan saja bagaimana mereka berubah. Apa yang hari ini berupa air, bisa saja berubah menjadi darah keesokan harinya. Apa yang selama ini tidak berguna, bisa saja menjadi menjengkelkan. Sungai yang sangat indah dan tenang sekalipun hanya bertahan untuk sementara waktu, karena keadilan ilahi dapat segera mengubahnya menjadi ganas.
 3. Lihatlah betapa dosa dapat mendatangkan bencana. Jika hal-hal yang selama ini mendatangkan kenyamanan bagi kita kemudian terbukti menjadi beban, maka itu salah kita sendiri. Dosalah yang mengubah air kita menjadi darah.
- III. Firaun berusaha keras menentang mujizat itu, sebab ia bertekad tidak akan merendahkan diri di bawah tulah itu. Ia memanggil para ahli sihir, dan atas izin Allah, mereka menirukan mujizat itu dengan ilmu mantra mereka (ay. 22). Hal ini memberi Firaun dalih untuk tidak memerhatikan tulah itu juga (ay. 23). Namun, dalihnya itu sungguh mengenaskan. Seandainya mereka mampu mengubah sungai darah itu menjadi air kembali, maka baiklah untuk mereka. Kalau mereka mampu, maka mereka dapat membuktikan kuasa mereka, dan Firaun akan berutang budi kepada mereka sebagai pelindungnya. Namun, saat itu air sangatlah sedikit, jadi kalau mereka mengubah air yang ada menjadi darah, maka tindakan mereka itu sungguh tampak jelas merupakan suatu kelicikan saja. Dengan demikian tampak jelas bahwa rancangan Iblis hanyalah untuk memperdayai dan menyenangkan para pengikutnya, tidak untuk benar-benar berbuat kebaikan bagi mereka. Tujuan Iblis hanyalah untuk mencegah mereka berbuat baik kepada diri mereka sendiri. Ia mencegah mereka bertobat dan kembali kepada Allah mereka.
- IV. Sementara itu, orang Mesir berusaha terbebas dari tulah itu, dengan menggali tanah di sekitar sungai mencari air untuk diminum (ay. 24). Boleh jadi mereka menemukan sedikit air dengan usaha keras, karena Allah ingat akan rahmat-Nya di tengah mur-

ka itu. Ia memang penuh belas kasihan dan tidak akan membiarkan rakyat terlampaui menderita akibat kedegilan raja mereka.

- V. Tulah itu berlangsung tujuh hari lamanya (ay. 25), dan selama itu hati Firaun yang congkak itu bahkan tidak membuatnya ingin meminta Musa menjadi perantara agar tulah itu disingkirkan. Demikianlah orang-orang munafik menimbun murka di dalam hati mereka. *Mereka tidak berteriak minta tolong, kalau mereka dibelenggu-Nya* (Ayb. 36:13). Karena itu, tidaklah mengherankan bahwa murka-Nya tidak diangkat, malah tangan-Nya tetap teracung. 

PASAL 8



Tiga lagi dari tulah-tulah Mesir diceritakan dalam pasal ini,

- I. Tulah katak, yang,
 1. Diancamkan (ay. 1-4).
 2. Ditimpakan (ay. 5-6).
 3. Ditiru oleh ahli-ahli sihir Mesir (ay. 7).
 4. Dijauhkan, atas permintaan Firaun yang disampaikannya dengan rendah hati (ay. 8-14). Walaupun demikian, ia masih saja mengeraskan hatinya, dan, kendati dengan janjinya sewaktu tulah itu tengah menyimpannya (ay. 8), ia tetap menolak membiarkan bangsa Israel pergi (ay. 15).
- II. Tulah nyamuk (ay. 16-17), yang olehnya,
 1. Ahli-ahli sihir dibuat kebingungan (ay. 18-19), dan sekali-pun begitu,
 2. Firaun tetap berkeras hati (ay. 19).
- III. Tulah pikat.
 1. Firaun diperingatkan akan tulah itu sebelumnya (ay. 20-21), dan diberitahu bahwa tanah Gosyen akan terbebas dari tulah ini (ay. 22-23).
 2. Tulah itu didatangkan (ay. 24).
 3. Firaun berunding dengan Musa tentang pembebasan Israel, dan merendahkan dirinya (ay. 25-29).
 4. Tulah itu dengan demikian disingkirkan (ay. 31), tetapi Firaun tetap berkeras hati (ay. 32).

Tulah-tulah Mesir (8:1-15)

¹ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah menghadap Firaun dan katakan kepadanya: Beginilah firman TUHAN: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku; ² jika engkau menolak membiarkannya pergi, maka Aku akan menulahi seluruh daerahmu dengan katak. ³ Katak-katak akan mengeriup dalam sungai Nil, lalu naik dan masuk ke dalam istanamu dan kamar tidurmu, ya sampai ke dalam tempat tidurmu, ke dalam rumah pegawai-pegawaimu, dan rakyatmu, bahkan ke dalam pembakaran rotimu serta ke dalam tempat adonanmu. ⁴ Katak-katak itu akan naik memanjati engkau, memanjati rakyatmu dan segala pegawaimu." ⁵ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Katakanlah kepada Harun: Ulurkanlah tanganmu dengan tongkatmu ke atas sungai, ke atas selokan dan ke atas kolam, dan buatlah katak-katak bermunculan meliputi tanah Mesir." ⁶ Lalu Harun mengulurkan tangannya ke atas segala air di Mesir, maka bermunculanlah katak-katak, lalu menutupi tanah Mesir. ⁷ Tetapi para ahli itu pun membuat yang demikian juga dengan ilmu-ilmu mantera mereka, sehingga mereka membuat katak-katak bermunculan meliputi tanah Mesir. ⁸ Kemudian Firaun memanggil Musa dan Harun serta berkata: "Berdoalah kepada TUHAN, supaya dijauhkan-Nya katak-katak itu dari padaku dan dari pada rakyatku; maka aku akan membiarkan bangsa itu pergi, supaya mereka mempersembahkan korban kepada TUHAN." ⁹ Kata Musa kepada Firaun: "Silakanlah tuanku katakan kepadaku, bila aku akan berdoa untukmu, untuk pegawaimu dan rakyatmu, supaya katak-katak itu dilenyapkan dari padamu dan dari rumah-rumahmu, dan hanya tinggal di sungai Nil saja." ¹⁰ Katanya: "Besok." Lalu kata Musa: "Jadilah seperti katamu itu, supaya tuanku mengetahui, bahwa tidak ada yang seperti TUHAN, Allah kami. ¹¹ Maka katak-katak itu akan dijauhkan dari padamu, dari rumah-rumahmu, dari pegawai-pegawaimu dan dari rakyatmu; dan hanya akan tinggal di sungai Nil saja." ¹² Lalu Musa dan Harun keluar meninggalkan Firaun, dan Musa berseru kepada TUHAN karena katak-katak, yang didatangkan-Nya kepada Firaun. ¹³ Dan TUHAN melakukan seperti yang dikatakan Musa, sehingga katak-katak itu mati lenyap dari rumah, dari halaman dan dari ladang. ¹⁴ Dikumpulkan oranglah bangkai-bangkainya bertumpuk-tumpuk, sehingga tanah itu berbau busuk. ¹⁵ Tetapi ketika Firaun melihat, bahwa telah terasa kelegaan, ia tetap berkeras hati, dan tidak mau mendengarkan mereka keduanya – seperti yang telah difirmankan TUHAN.

Firaun di sini pertama-tama diancam dan kemudian ditimpa tulah katak. Dan sesudahnya, dalam pasal ini, ia ditimpa tulah nyamuk dan pikat, dua binatang yang kecil dan menjengkelkan. Walaupun kecil, dengan jumlah yang sangat banyak mereka mendatangkan tulah yang menyakitkan bagi orang-orang Mesir. Allah bisa saja menimpakan kepada mereka tulah singa, atau beruang, atau serigala, atau burung bangkai, atau burung-burung pemangsa lain. Tetapi Ia memilih melakukannya melalui alat-alat yang hina ini.

1. Supaya Ia dapat mengagungkan kuasa-Nya sendiri. Ia adalah Tuhan atas segenap makhluk ciptaan, dan menguasai mereka untuk diperintah-Nya, dan Ia bebas memakai mereka seperti yang

dikehendaki-Nya. Sebagian orang berpendapat bahwa kuasa Allah dalam menciptakan seekor semut sama besarnya seperti ketika Ia menciptakan seekor gajah. Demikian pula dalam melakukan penyelenggaraan-Nya untuk memenuhi tujuan-tujuan-Nya, Ia memakai makhluk-makhluk ciptaan yang paling hina dengan cara yang sama dahsyatnya seperti ketika Ia memakai makhluk-makhluk ciptaan yang paling kuat. Dengan demikian, keunggulan dari kuasa, dalam menghakimi dan menunjukkan belas kasihan, tampak jelas berasal dari Allah, dan bukan dari makhluk ciptaan itu sendiri. Lihatlah betapa sangat beralasan bagi kita untuk terkagum-kagum dengan rasa hormat dan takut terhadap Allah ini, yang, jika Ia berkehendak, dapat mempergunakan makhluk-makhluk ciptaan terkecil sekalipun untuk melawan kita. Jika Allah menjadi musuh kita, maka semua makhluk ciptaan berperang melawan kita.

2. Supaya Ia dapat merendahkan kesombongan Firaun, dan menghajar kekurangajarannya. Betapa memalukannya bagi raja yang tinggi hati ini melihat dirinya dibuat berlutut, dan dipaksa tunduk, melalui cara-cara yang hina seperti itu! Anak kecil saja, biasanya, sanggup menghadapi para penyerbu itu, binatang-binatang kecil itu, dan dapat menang melawan mereka. Namun, lihatlah sekarang, begitu banyaknya pasukan mereka, dan begitu ganasnya serangan-serangan mereka, hingga Firaun, dengan semua kereta dan orang-orang berkudanya, tidak bisa maju melawan mereka. Demikianlah Allah *mendatangkan penghinaan kepada para pemuka* yang melontarkan penghinaan terhadap Dia dan kedaulatan-Nya. Ia membuat orang-orang yang tidak mau mengakui Dia ada di atas mereka, harus mengetahui bahwa, jika Ia berkehendak, Ia mampu membuat makhluk yang paling hina menghina mereka dan menginjak-injak mereka. Mengenai itulah katak ini, kita dapat mengamati,

- I. Bagaimana itulah itu diancamkan. Musa, tidak diragukan lagi, bersekutu dengan Allah yang mahaagung setiap hari untuk menerima perintah-perintah baru, dan (mungkin sewaktu sungai Nil masih menjadi darah) ia di sini diperintahkan untuk memberi tahu Firaun tentang penghakiman lain yang akan menimpanya, kalau-kalau ia terus berkeras hati: *Jika engkau menolak membiarkan mereka pergi*, engkau sendirilah yang terancam bahaya (ay. 1-

2). Perhatikanlah, Allah tidak menghukum manusia karena dosa kecuali mereka bersikeras di dalamnya. *Sungguh, kembali ia mengasah pedangnya* (Mzm. 7:13, KJV: *Jika orang tidak berbalik, maka Allah akan mengasah pedang-Nya*), yang menyiratkan perkenanan *jika orang itu berbalik*. Demikian pula di sini, *jika engkau menolak membiarkannya pergi, maka Aku akan menulahi seluruh daerahmu*, yang menyiratkan bahwa jika Firaun patuh, maka per-seeteruan itu akan langsung dihentikan. Tulah yang diancamkan, kalau Firaun menolak, sangatlah dahsyat dan mengerikan. Katak-katak akan menyerang rumah-rumah dengan hebatnya hingga membuat orang merasa tidak tenang di rumah mereka, di tempat tidur mereka, dan di meja mereka. Mereka tidak akan bisa makan, atau minum, atau tidur dalam ketenangan. Sebaliknya, di mana pun mereka berada, mereka akan dikerumuni oleh katak-katak itu (ay. 3-4). Perhatikanlah,

1. Kutukan Allah atas manusia akan mengejarnya ke mana saja ia pergi, dan akan menindihnya dengan berat apa pun yang dilakukannya (lihat Ul. 28:16, dst.).
2. Tidak ada yang bisa menghindari penghakiman-penghakiman ilahi ketika penghakiman-penghakiman itu menyerang untuk menjalankan tugas.

II. Bagaimana tulah itu ditimpakan. Karena Firaun tidak mengindahkan tanda bahaya itu, dan tidak mau tunduk pada panggilan-panggilan itu, maka Harun diperintahkan untuk mengerahkan pasukan-pasukan, dan dengan tangannya yang teracung dan dengan tongkatnya ia diperintah untuk memberikan isyarat pertempuran. *Dictum factum – Begitu dikatakan, langsung dilaksanakan*. Segenap pasukan dihimpun, dan, di bawah pimpinan dan perintah dari kuasa yang tak terlihat, gerombolan-gerombolan katak menyerang negeri itu. Dan orang-orang Mesir, dengan segala ilmu dan segenap kekuatan mereka, tidak bisa menahan majunya katak-katak itu atau mengusir mereka. Bandingkan ini dengan nubuatan tentang pasukan belalang pindahan dan belalang pelahap (Yl. 2:2, dst., Yes. 34:16-17). Katak-katak bermunculan, memenuhi panggilan ilahi, dan *menutupi tanah*. Perhatikanlah, Allah mempunyai banyak cara untuk membuat gelisah orang-orang yang hidup tenang.

- III. Bagaimana ahli-ahli sihir diizinkan untuk menirunya (ay. 7). Mereka juga mendatangkan katak-katak, tetapi tidak bisa mengusir katak-katak yang dikirim Allah. Roh-roh najis yang keluar dari mulut naga dikatakan menyerupai katak, yang pergi mendapatkan raja-raja di bumi, untuk menipu mereka (Why. 16:13), yang mungkin merujuk pada katak-katak ini, sebab hal itu diceritakan setelah diubahnya air menjadi darah. Si naga, seperti ahli-ahli sihir itu, berniat menipu melalui katak-katak itu, tetapi Allah melalui katak-katak itu berniat membinasakan orang-orang yang mau ditipu.
- IV. Bagaimana hati Firaun melunak di bawah tulah ini. Ini pertama kalinya hatinya melunak (ay. 8). Ia memohon kepada Musa untuk berdoa supaya menjauhkan katak-katak itu, dan berjanji bahwa ia akan membiarkan bangsa Israel pergi. Dia yang beberapa saat lalu berbicara dengan teramat menghina tentang Allah dan Musa, sekarang dengan senang hati bersedia berutang budi pada belas kasihan Allah dan doa-doa Musa. Perhatikanlah, orang-orang yang menentang Allah dan doa pada hari kesusahan yang luar biasa akan dibuat melihat, pada akhirnya, kebutuhan mereka akan Allah dan doa, dan akan berseru, *Tuhan, Tuhan*, (Mat. 7:22). Orang-orang yang mengolok-olok doa sudah dibuat mengemis meminta doa, seperti orang kaya yang pernah mencemooh Lazarus kemudian meminta-minta setetes air.
- V. Bagaimana Musa menetapkan waktunya dengan Firaun, dan kemudian memohon kepada Allah untuk menjauhkan katak-katak itu. Musa, untuk menunjukkan bahwa tindakan-tindakan Allah tidak bergantung pada keselarasan atau pertentangan dari rasi-rasi bintang, atau hari baik dan hari buruk, meminta Firaun menetapkan waktunya. *Nellum occurrit tempus regi – Waktu yang ditetapkan oleh raja tidak akan dibantah* (ay. 9). *Silakanlah tuanku katakan kepadaku, bila aku akan berdoa utukmu*. Ini dimaksudkan untuk menginsyafkan Firaun, bahwa, jika matanya tidak terbuka oleh tulah itu, maka mata itu mungkin akan terbuka dengan dijauhkannya tulah itu. Begitu beragamnya cara-cara yang diambil Allah untuk memimpin manusia ke dalam pertobatan. Firaun menetapkan waktunya *besok* (ay. 10). Dan mengapa tidak segera? Apakah ia sangat menyukai tamu-tamunya hingga

ia ingin mereka tinggal satu malam lagi dengannya? Tidak, mungkin ia berharap bahwa mereka akan pergi jauh dengan sendirinya, sehingga ia bisa terbebas dari tulah itu tanpa harus melakukan suatu kewajiban kepada Allah atau Musa. Walaupun begitu, Musa setuju saja dengannya dalam hal ini: "*Jadilah seperti katamu itu, tulah itu akan ditiadakan sesuai saat yang engkau inginkan, supaya tuanku mengetahui, bahwa sehebat apa pun ahli-ahli sihir itu, tidak ada yang seperti TUHAN, Allah kami.* Tak ada yang memiliki kuasa seperti yang dimiliki-Nya atas semua makhluk ciptaan, juga tidak ada yang begitu siap sedia untuk mengampuni orang-orang yang merendahkan diri mereka di hadapan-Nya." Perhatikanlah, rancangan agung dari berbagai penghakiman maupun belas kasihan adalah untuk meyakinkan kita bahwa tidak ada yang seperti Tuhan, Allah kita, tak ada yang begitu bijak, begitu perkasa, begitu baik, tak ada lawan yang begitu menakutkan, tak ada kawan yang begitu diinginkan, begitu berharga, seperti Dia. Musa, dalam hal ini, mengarahkan hatinya kepada Allah, berdoa dengan sungguh-sungguh kepada-Nya, untuk menarik kembali katak-katak itu (ay. 12). Perhatikanlah, kita harus berdoa bagi musuh-musuh kita dan orang-orang yang menganiaya kita, bahkan musuh yang paling jahat sekalipun, seperti yang dilakukan Kristus. Sebagai jawaban terhadap doa Musa, katak-katak yang muncul pada satu hari, lenyap pada keesokan harinya, atau segera sesudah muncul. Mereka semua mati (ay. 13), dan supaya terlihat bahwa itu benar-benar katak, bangkai-bangkainya dibiarkan terkumpul bertumpuk-tumpuk, sehingga mengeluarkan bau yang menyengat (ay. 14). Perhatikanlah, Sang Penguasa yang berdaulat atas dunia memakai hidup dan mati makhluk-makhluk-Nya seperti yang dikehendaki-Nya. Dan Dia yang membuat sesuatu menjadi ada, untuk memenuhi satu tujuan, bisa saja, tanpa melanggar keadilan-Nya, memanggilnya kembali dengan segera, untuk memenuhi tujuan lain.

VI. Apa kesudahan dari tulah ini (ay. 15): *Ketika Firaun melihat, bahwa telah terasa kelegaan*, tanpa mempertimbangkan apa yang belum lama ini dirasakannya atau apa yang telah membuatnya ketakutan, ia berkeras hati. Perhatikanlah,

1. Sebelum hati diperbaharui oleh anugerah Allah, kesan-kesan yang ditimbulkan oleh kuatnya penderitaan tidak akan tinggal

lama. Hati yang insaf menjadi luntur, dan janji-janji yang diucapkan terlupakan. Sebelum keadaan udara berubah, apa yang mencair di bawah sinar matahari akan membeku lagi di tempat yang teduh.

2. Kesabaran Allah disalahgunakan dengan hinanya oleh para pendosa yang tidak bertobat. Kelegaan yang diberikan-Nya kepada mereka, untuk memimpin mereka pada pertobatan, membuat mereka berkeras hati. Dan sementara Ia dengan penuh rahmat mengizinkan gencatan senjata, supaya mereka mau berdamai, mereka malah mengambil kesempatan itu untuk mengerahkan kembali pasukan-pasukan kedurhakaan yang sudah kebingungan, kedurhakaan yang terus membandel (lihat Pkh. 8:11; Mzm 78:34, dst.)

Tulah-tulah Mesir (8:16-19)

¹⁶ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Katakanlah kepada Harun: Ulurkanlah tongkatmu dan pukulkanlah itu ke debu tanah, maka debu itu akan menjadi nyamuk di seluruh tanah Mesir." ¹⁷ Lalu mereka berbuat demikian: Harun mengulurkan tangannya dengan tongkatnya dan memukulkannya ke debu tanah, maka nyamuk-nyamuk itu hinggap pada manusia dan pada binatang. Segala debu tanah menjadi nyamuk di seluruh tanah Mesir. ¹⁸ Para ahli itu pun membuat yang demikian juga dengan ilmu-ilmu manteranya untuk mengadakan nyamuk-nyamuk, tetapi mereka tidak dapat. Demikianlah nyamuk-nyamuk itu hinggap pada manusia dan pada binatang. ¹⁹ Lalu berkatalah para ahli itu kepada Firaun: "Inilah tangan Allah." Tetapi hati Firaun berkeras, dan ia tidak mau mendengarkan mereka – seperti yang telah difirmankan TUHAN.

Di sini ada penjelasan singkat tentang tulah nyamuk. Tidak tampak bahwa ada peringatan yang diberikan tentang tulah itu sebelumnya. Penyalahgunaan Firaun terhadap kelegaan yang diberikan kepadanya sebelum ini kiranya sudah cukup menjadi peringatan baginya untuk menantikan tulah lain. Sebab jika disingkirkannya penderitaan membuat kita berkeras hati, dan dengan demikian membuat kita kehilangan manfaatnya, maka kita dapat menyimpulkan bahwa penderitaan itu pergi dengan tujuan untuk kembali, atau untuk memberi tempat bagi datangnya penderitaan yang lebih buruk lagi. Amatilah,

- I. Bagaimana tulah nyamuk ini ditimpakan kepada orang Mesir (ay. 16-17). Katak-katak ditimbulkan dari dalam air, tetapi nyamuk-nyamuk ini hidup dari *debu tanah*. Sebab dari bagian apa saja



dalam ciptaan, Allah dapat mengambil cambuk, untuk menghajar orang-orang yang memberontak terhadap-Nya. Ada banyak anak panah dalam tabung-Nya. Bahkan debu tanah patuh kepada-Nya. "*Janganlah takut, hai si cacing Yakub*, karena Allah dapat memakimu sebagai papan pengirik, jika Ia berkehendak" (Yes. 41:14-15). Nyamuk-nyamuk ini, tidak diragukan lagi, luar biasa mengganggu, dan juga luar biasa memalukan, bagi orang Mesir. Meskipun mereka telah mendapat kelegaan, namun itu cuma sesaat saja (Why. 11:14). Malapetaka kedua sudah berlalu, tetapi lihatlah malapetaka ketiga datang dengan sangat cepat.

- II. Bagaimana ahli-ahli sihir kebingungan dibuatnya (ay. 18). Mereka berusaha menirunya, tetapi tidak bisa. Ketika mereka gagal dalam hal ini, tampaknya mereka berusaha menjauhkan tulah itu. Sebab dikatakan selanjutnya, *demikianlah nyamuk-nyamuk itu hinggap pada manusia dan pada binatang*, kendati dengan usaha mereka. Hal ini memaksa mereka untuk mengakui bahwa kekuatan mereka dikalahkan: *Inilah tangan Allah* (ay. 19). Yaitu, "Rintangan dan kekangan yang diberikan kepada kami ini pasti berasal dari kuasa ilahi." Perhatikanlah,
1. Allah merantai Iblis, dan membatasinya baik sebagai penipu maupun sebagai peminasa. *Sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat*. Antek-antek Iblis, dengan seizin Allah, dapat melakukan perkara-perkara besar. Tetapi ketika Ia menjatuhkan larangan kepada mereka, meskipun itu hanya dengan jari-Nya, mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Ketidakmampuan ahli-ahli sihir itu, dalam contoh yang lebih kecil ini, menunjukkan dari mana mereka mendapat kemampuan mereka dalam peristiwa-peristiwa sebelumnya yang tampak lebih besar, dan bahwa mereka tidak mempunyai kuasa melawan Musa selain yang diberikan kepada mereka dari atas.
 2. Cepat atau lambat Allah akan membuat bahkan musuh-musuh-Nya untuk mengakui kedaulatan-Nya dan kekuasaan-Nya yang mengatasi semuanya. Sudah pasti bahwa mereka semua (seperti yang kita katakan) akan roboh pada akhirnya, seperti yang terjadi pada kaisar Julianus yang murtad (abad ketiga M – pen.), yang ketika menjelang ajal mulutnya mengakui, *Engkau sudah mengalahkanku, hai orang Galilea!* Allah tidak

hanya akan terlalu tangguh bagi semua lawan, tetapi juga akan memaksa mereka untuk mengakuinya.

- III. Bagaimana Firaun, kendati demikian, dibuat semakin berkeras hati (ay. 19). Bahkan orang-orang yang telah menipunya sudah mengatakan apa yang cukup untuk menyadarkannya, namun semakin hari ia semakin berkeras hati. Bahkan mujizat-mujizat dan penghakiman-penghakiman itu menjadi baginya bau kematian yang mematikan. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak dibuat menjadi lebih baik oleh firman Allah dan pemeliharaan-pemeliharaan-Nya biasanya dibuat menjadi lebih buruk oleh semuanya itu.

Tulah-tulah Mesir (8:20-32)

²⁰ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Bangunlah pagi-pagi dan berdirilah menantikan Firaun, pada waktu biasanya ia keluar ke sungai, dan katakanlah kepadanya: Beginilah firman TUHAN: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku; ²¹ sebab jika engkau tidak membiarkan umat-Ku itu pergi, maka Aku akan melepaskan pikat terhadap engkau, terhadap pegawai-pegawaimu, rakyatmu dan rumah-rumahmu, sehingga rumah-rumah orang Mesir, bahkan tanah, di mana mereka berdiri akan penuh dengan pikat. ²² Tetapi pada hari itu Aku akan mengecualikan tanah Gosyen, di mana umat-Ku tinggal, sehingga di sana tidak ada terdapat pikat, supaya engkau mengetahui, bahwa Aku, TUHAN, ada di negeri ini. ²³ Sebab Aku akan mengadakan perbedaan antara umat-Ku dan bangsamu. Besok tanda mujizat ini akan terjadi." ²⁴ TUHAN berbuat demikian; maka datanglah banyak-banyak pikat ke dalam istana Firaun dan ke dalam rumah pegawai-pegawainya dan ke seluruh tanah Mesir; negeri itu menderita karena pikat itu. ²⁵ Lalu Firaun memanggil Musa dan Harun serta berkata: "Pergilah, persembahkanlah korban kepada Allahmu di negeri ini." ²⁶ Tetapi Musa berkata: "Tidak mungkin kami berbuat demikian, sebab korban yang akan kami persembahkan kepada TUHAN, Allah kami, adalah kekejian bagi orang Mesir. Apabila kami mempersembahkan korban yang menjadi kekejian bagi orang Mesir itu, di depan mata mereka, tidakkah mereka akan melempari kami dengan batu? ²⁷ Kami harus pergi ke padang gurun tiga hari perjalanan jauhnya untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah kami, seperti yang difirmankan-Nya kepada kami." ²⁸ Lalu kata Firaun: "Baik, aku akan membiarkan kamu pergi untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allahmu, di padang gurun; hanya janganlah kamu pergi terlalu jauh. Berdoalah untuk aku." ²⁹ Lalu kata Musa: "Sekarang aku keluar meninggalkan tuanku dan akan berdoa kepada TUHAN, maka pikat itu akan dijauhkan besok dari Firaun, dari pegawai-pegawainya dan rakyatnya; hanya janganlah Firaun berlaku curang lagi dengan tidak membiarkan bangsa itu pergi untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN." ³⁰ Sesudah itu keluarlah Musa meninggalkan Firaun, lalu berdoa kepada TUHAN. ³¹ Dan TUHAN membuat seperti yang dikatakan Musa: pikat itu dijauhkan-Nya dari Firaun, dari



pegawai-pegawainya dan rakyatnya; seekor pun tidak ada yang tinggal.

³² Tetapi sekali ini pun Firaun tetap berkeras hati; ia tidak membiarkan bangsa itu pergi.

Di sini ada cerita tentang tulah pikat (lalat – pen.), yang di dalamnya kita diberi tahu,

- I. Bagaimana tulah itu diancamkan, seperti tulah katak, sebelum ditimpakan. Musa diperintahkan (ay. 20) untuk bangun pagi-pagi, untuk menemui Firaun ketika ia pergi ke sungai, dan untuk mengulangi tuntutan-tuntutannya di sana. Perhatikanlah,
 1. Orang-orang yang ingin mewujudkan perkara-perkara besar bagi Allah dan angkatan mereka harus bangun pagi-pagi, dan memanfaatkan waktu di pagi hari. Firaun saja mau bangun pagi-pagi untuk melakukan ibadah-ibadahnya yang penuh takhayul kepada sungai Nil. Masakan kita sendiri ingin tidur dan terlelap lagi ketika ada pelayanan yang harus dilakukan, yang akan membawa kebaikan bagi kita pada hari penghakiman agung itu?
 2. Orang-orang yang ingin membuktikan diri sebagai hamba-hamba Allah yang setia tidak boleh takut terhadap wajah manusia. Musa harus *berdiri menantikan Firaun* (KJV: *berdiri di hadapan Firaun*), sekalipun Firaun itu sombong, dan memberi tahu dia apa yang akan merendahkan dia serendah-rendahnya. Musa harus menantang dia (jika ia menolak melepaskan para tawannya) untuk berperang melawan pasukan pikat, yang akan mematuhi perintah-perintah Allah, jika Firaun tidak mau memaatuhinya. Lihat ancaman serupa (Yes. 7:18): *TUHAN bersuit memanggil lalat dan memanggil lebah*, untuk datang dan memenuhi tujuan-tujuan-Nya.
- II. Bagaimana orang-orang Mesir dan orang-orang Ibrani akan dibedakan secara luar biasa dalam tulah ini (ay. 22-23). Ada kemungkinan bahwa pembedaan ini tidak begitu jelas dan terlihat dalam tulah-tulah sebelumnya seperti yang terjadi dalam tulah ini. Dengan demikian, sama seperti tulah nyamuk dibuat lebih meyakinkan daripada tulah-tulah sebelumnya, dengan mengalahkan ahli-ahli sihir, begitu pula dengan tulah ini, melalui pembedaan yang dibuat antara orang-orang Mesir dan orang-orang Ibrani. Firaun harus dibuat mengetahui bahwa *Allah, TUHAN, ada di*

negeri ini. Dan melalui tulah ini, hal itu akan diketahui tanpa bisa dibantah.

1. Kawan-an-kawan-an pikat, yang bagi kita tampak terbang secara sembarangan, akan terlihat jelas terbang di bawah pimpinan suatu Akal Budi yang cerdas, walaupun mereka tidak bisa dikendalikan oleh manusia mana pun. “Sampai di sini mereka akan pergi,” kata Musa, “dan ke sana mereka tidak boleh datang.” Dan pelaksanaannya dilakukan secara tepat sesuai ketetapan ini, dan baik pelaksanaannya maupun ketetapanannya, jika dibandingkan, menunjukkan bahwa Dia yang mengatakannya dan Dia yang melakukannya adalah sama, yaitu Keberadaan yang mempunyai kuasa dan hikmat yang tak terhingga.
2. Hamba-hamba dan penyembah-penyembah Yehova yang maha besar akan terlindungi dan tidak akan berbagi dalam malapetaka-malapetaka yang menimpa semua orang di tempat di mana mereka tinggal, sehingga tulah yang mengganggu semua tetangga mereka tidak akan mendekati mereka. Dan ini akan menjadi bukti yang tak terbantahkan bahwa Allah, *TUHAN, ada di negeri ini.* Jika kedua hal ini ditempatkan bersama-sama, maka tampak bahwa *mata TUHAN menjelajah seluruh bumi*, dan menembus udara, untuk mengarahkan apa yang bagi kita tampak biasa-biasa saja, untuk memenuhi suatu tujuan yang besar dan sudah dirancang-Nya, supaya Ia dapat *melimpahkan kekuatan-Nya kepada mereka yang bersungguh hati terhadap Dia* (2Taw. 16:9). Amatilah bagaimana pernyataan itu diulangi: *Aku akan mengadakan perbedaan antara umat-Ku dan bangsamu* (ay. 23). Perhatikanlah, Tuhan mengenal orang-orang kepunyaan-Nya, dan akan menunjukkan, mungkin di dunia ini, dan pasti di dunia lain, bahwa Ia telah memisahkan mereka bagi diri-Nya. Akan tiba hari ketika engkau *melihat kembali perbedaan antara orang benar dan orang fasik* (Mal. 3:18), *domba dan kambing* (Mat. 25:32; Yeh. 34:17), meskipun sekarang mereka bercampur baur.

III. Bagaimana tulah itu ditimpakan, sehari setelah diancamkan: *Maka datanglah banyak-banyak pikat* (ay. 24), lalat yang bermacam-macam jenisnya, sedemikian rupa hingga akan menelan mereka (Mzm. 78:45). Penguasa kerajaan angkasa bermegah dalam

menjadi *Beelzebul* – dewa lalat. Tetapi di sini terbukti bahwa bahkan dalam hal itu pun ia hanya mengaku-ngaku berkuasa, padahal ia tidak lebih dari seorang penyerobot kekuasaan, sebab bahkan melalui kawanan-kawanan pikat pun Allah berperang melawan kerajaannya dan menang.

IV. Bagaimana Firaun, setelah serangan ini, mengajak berunding, dan mengadakan perjanjian dengan Musa dan Harun untuk menyerahkan para tawannya: tetapi cermatilah betapa dengan enggan ia menyerah.

1. Ia bersedia membiarkan mereka mempersembahkan korban kepada Allah mereka, asalkan mereka melakukannya di tanah Mesir (ay. 25). Perhatikanlah, Allah dapat membuat kegiatan ibadah kepada-Nya diizinkan, bahkan oleh orang-orang yang memusuhi kegiatan ibadah itu. Firaun, dalam kesakitan karena dihajar tongkat, bersedia membiarkan mereka mempersembahkan korban, dan memperbolehkan Israel milik Allah mengikuti hati nurani mereka dengan bebas, bahkan di negerinya sendiri. Tetapi Musa tidak mau menerima kelonggaran yang diberikan Firaun. Ia tidak dapat menerimanya (ay. 26). Akan menjadi kekejian bagi Allah jika mereka mempersembahkan korban-korban Mesir, dan kekejian bagi orang Mesir jika mereka mempersembahkan kepada Allah korban-korban mereka sendiri, yang seharusnya mereka persembahkan kepada dewa-dewa mereka. Dengan demikian, orang Israel tidak bisa mempersembahkan korban di negeri itu tanpa menyulut amarah dari Allah mereka dan juga dari tuan-tuan mereka orang Mesir. Oleh sebab itu ia bersikukuh: *Kami harus pergi ke padang gurun tiga hari perjalanan jauhnya* (ay. 27). Perhatikanlah, orang-orang yang ingin mempersembahkan korban yang berkenan kepada Allah haruslah,

- (1) Memisahkan diri mereka dari orang-orang fasik dan durhaka. Sebab kita tidak bisa bersekutu pada saat yang sama dengan Bapa segala terang dan dengan pekerjaan-pekerjaan kegelapan, dengan Kristus dan dengan Belial (2Kor. 6:14, dst.; Mzm. 26:4, 6).
- (2) Mereka harus menarik diri dari gangguan-gangguan dunia, dan pergi sejauh mungkin dari kebisingannya. Israel tidak

bisa merayakan perayaan Tuhan di antara batu bata atau kualikualibersidaging orang Mesir. Tidak, *kami akan pergi ke padang gurun* (Hos. 2:13; Kid. 7:11).

- (3) Mereka harus menjalankan ketetapan ilahi: “Kami akan mempersembahkan korban seperti yang akan diperintahkan Allah kepada kami, dan tidak dengan cara lain.” Meskipun mereka sedang berada dalam perbudakan yang serendah-rendahnya kepada Firaun, namun dalam ibadah kepada Allah, mereka harus menjalankan perintah-perintah-Nya, dan bukan perintah-perintah Firaun.
2. Ketika usulan ini ditolak, Firaun bersedia membiarkan mereka pergi ke padang gurun, asalkan mereka tidak pergi *terlalu jauh*, tidak begitu jauh supaya ia dapat menjemput mereka kembali (ay. 28). Ada kemungkinan bahwa ia sudah mendengar tentang rancangan mereka terhadap tanah Kanaan, dan curiga bahwa sekali mereka meninggalkan Mesir, mereka tidak akan pernah kembali lagi. Dan karena itu, walaupun ia terpaksa setuju untuk membiarkan mereka pergi (dengungan kawanankawanan pikat di telinganya mendesak dia), namun ia tidak bersedia kalau mereka pergi di luar jangkauannya. Demikian pula dengan sebagian orang berdosa yang, dalam pedihnya keinsyafan, berpisah dengan dosa-dosa mereka, namun enggan untuk pergi terlalu jauh. Sebab, ketika kengerian itu sudah berlalu, mereka akan kembali kepada dosa-dosa mereka lagi. Kita mengamati di sini pergumulan antara rasa insaf Firaun dan kebobrokan-kebobrokannya. Keinsyafan-keinsyafannya berkata, “Biarkanlah mereka pergi.” Sedangkan kebobrokan-kebobrokannya berkata, “Asal jangan terlalu jauh.” Tetapi ia berpihak kepada kebobrokan-kebobrokannya melawan keinsyafan-keinsyafannya, dan ini menjadi kehancurannya. Usulannya ini diterima oleh Musa, sehingga Musa berjanji untuk menjauhkan tulah ini (ay. 29). Lihatlah di sini,
 - (1) Betapa siapnya Allah untuk menerima kepatuhan orang-orang berdosa. Firaun hanya berkata, *berdoalah untuk aku* (meskipun disesalkan bahwa ia baru mau merendahkan diri sekarang), dan Musa segera berjanji, *aku akan berdoa kepada TUHAN untukmu*, supaya Firaun bisa melihat apa yang dirancangan baginya dari tulah itu. Bukan untuk



membawanya ke dalam kehancuran, melainkan untuk membawanya ke dalam pertobatan. Betapa dengan senang hati Allah berkata (1Raj. 21:29), *sudahkah kaulihat, bahwa Ahab merendahkan diri?*

- (2) Betapa perlunya kita ditegur supaya kita tulus dalam kepatuhan kita: *Hanya janganlah Firaun berlaku curang lagi.* Orang-orang yang berlaku curang patutlah dicurigai, dan harus diperingatkan untuk tidak kembali lagi kepada kebodohan, setelah Allah menyatakan damai sekali lagi kepada mereka. *Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan.* Jika kita menyangka bisa menipu Allah dengan pertobatan yang pura-pura, dan penyerahan diri yang palsu kepada-Nya, maka kelirulah kita, karena pada akhirnya kita akan melihat penipuan itu justru akan membinasakan jiwa kita sendiri.

Yang terakhir, kesudahan dari semuanya ini adalah bahwa Allah dengan penuh rahmat menjauhkan tulah itu (ay. 30-31), tetapi Firaun dengan durhaka kembali lagi berkeras hati, dan *tidak membiarkan bangsa itu pergi* (ay. 32). Kesombongannya tidak mau membiarkan dia berpisah dengan bunga mahkotanya, seperti juga ia tidak mau berpisah dari kekuasaannya atas Israel. Ketamakannya tidak mau membiarkan dia berpisah dengan pendapatannya yang diperolehnya dari kerja paksa orang Israel. Perhatikanlah, hawa nafsu yang merajalela dapat memutus ikatan-ikatan yang paling kuat sekalipun, dan membuat manusia rela berbuat kurang ajar dan durhaka secara memalukan. Oleh sebab itu, jangan biarkan dosa memerintah. Sebab, jika ia memerintah, ia akan mengkhianati kita dan menggiring kita cepat-cepat ke dalam perbuatan-perbuatan tidak masuk akal yang teramat menjijikkan.✍

PASAL 9



Dalam pasal ini kita mendapati penjelasan tentang tiga tulah lagi yang terjadi di Mesir.

- I. Penyakit sampar di antara hewan ternak, yang mematikan bagi ternak-ternak itu (ay. 1-7).
- II. Barah pada manusia dan binatang (ay. 8-12).
- III. Hujan es, dengan guntur dan petir.
 1. Diberikan peringatan tentang tulah ini (ay. 13-21).
 2. Tulah itu ditimpakan, dan menimbulkan rasa takut luar biasa (ay. 22-26).
 3. Firaun, dalam ketakutan, memperbaharui perjanjiannya dengan Musa, tetapi langsung melanggar perkataannya sendiri (ay. 27, dst.).

Tulah-tulah Mesir (9:1-7)

¹ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah menghadap Firaun dan berbicaralah kepadanya: Beginilah firman TUHAN, Allah orang Ibrani: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku. ² Sebab jika engkau menolak membiarkan mereka pergi dan masih menahan mereka, ³ maka ternakmu, yang ada di padang, kuda, keledai, unta, lembu sapi dan kambing domba, akan kena tulah TUHAN, yakni kena penyakit sampar yang dahsyat. ⁴ Dan TUHAN akan membuat perbedaan antara ternak orang Israel dan ternak orang Mesir, sehingga tidak ada yang akan mati seekor pun dari segala ternak orang Israel." ⁵ Selanjutnya TUHAN menentukan waktunya, firman-Nya: "Besoklah TUHAN akan melakukan hal itu di negeri ini." ⁶ Dan TUHAN melakukan hal itu keesokan harinya: segala ternak orang Mesir itu mati, tetapi dari ternak orang Israel tidak ada seekor pun yang mati. ⁷ Lalu Firaun menyuruh orang ke sana dan sesungguhnya dari ternak orang Israel tidak ada seekor pun yang mati. Tetapi Firaun tetap berkeras hati dan tidak mau membiarkan bangsa itu pergi.



Dalam perikop di atas terdapat,

- I. Peringatan yang diberikan tentang tulah lain, yaitu, penyakit sampar pada binatang. Ketika Firaun kembali berkeras hati, padahal ia sudah agak melunak akibat tulah sebelumnya, maka Musa pun diutus untuk memberi tahu Firaun bahwa ada tulah lain yang akan datang, untuk menguji apakah tulah itu akan berhasil menghidupkan kembali pada dirinya pengaruh-pengaruh dari tulah-tulah sebelumnya. Demikianlah murka Allah dinyatakan dari sorga, baik dalam firman-Nya maupun dalam perbuatan-perbuatan-Nya, *atas segala kefasikan dan kelaliman manusia*.
1. Musa menawarkan jalan yang adil kepada Firaun untuk mencegah tulah itu: *Biarkanlah umat-Ku pergi* (ay. 1). Tuntutannya masih tetap sama. Allah menginginkan Israel dibebaskan. Firaun menentangnya, dan karena itu mari kita uji, *perkataan siapa yang akan terlaksana*. Lihatlah betapa cemburunya Allah dalam membela umat-Nya. Ketika *tahun penebusannya telah datang*, Ia akan *menebus mereka dengan Mesir*. Kerajaan Mesir akan dihancurkan, daripada Israel tidak dibebaskan. Lihatlah betapa masuk akal nya tuntutan-tuntutan Allah. Apa pun yang diminta-Nya, itu hanyalah *kepunyaan-Nya sendiri*: Mereka adalah umat-Ku, karena itu biarkanlah mereka pergi.
2. Musa menggambarkan tulah yang akan datang, jika Firaun menolak (ay. 2-3). *Tangan TUHAN* secara langsung, tanpa tangan Harun yang teracung, *akan mengenai ternakmu*, yang banyak di antaranya, sebagian dari semua jenis, akan mati oleh semacam wabah penyakit. Hal ini sangat merugikan para pemiliknya: mereka sudah membuat Israel miskin, dan sekarang Allah akan membuat mereka miskin. Perhatikanlah, tangan Allah harus diakui ada bahkan dalam penyakit dan kematian ternak, atau kerusakan lain yang diderita di dalamnya. Sebab *seekor burung pipit pun tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapa kita*.
3. Sebagai bukti dari campur tangan Allah yang istimewa dalam peristiwa ini, dan bukti dari perkenanan-Nya secara khusus terhadap umat-Nya sendiri, maka Musa pun menubuatkan bahwa tak satu pun dari ternak-ternak umat-Nya akan mati, meskipun mereka menghirup udara yang sama dan minum dari air yang sama dengan ternak orang Mesir: *TUHAN akan*

membuat perbedaan (ay. 4). Perhatikanlah, ketika penghakiman-penghakiman Allah dilaksanakan, meskipun itu dapat menimpa orang benar maupun orang fasik, namun Allah membuat perbedaan yang begitu rupa hingga penghakiman-penghakiman itu tidak sama akibatnya bagi orang benar seperti bagi orang fasik. Lihat Yesaya 27:7. Pemeliharaan Allah dalam kehidupan ternak harus diakui dengan penuh syukur, sebab Ia memelihara manusia maupun hewan (Mzm. 36:7).

4. Untuk membuat peringatan itu lebih luar biasa lagi, maka waktu terjadinya itulah itu ditetapkan (ay. 5): *Besoklah* itulah itu akan ditimpakan. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi dalam hari-hari hidup kita, dan karena itu kita tidak bisa mengatakan apa yang akan kita lakukan besok. Tetapi, tidak demikianlah adanya dengan Allah.

II. Ketika itulah ditimpakan. Hewan-hewan ternak mati (ay. 6). Perhatikanlah, makhluk ciptaan dibuat tunduk pada kesia-siaan oleh dosa manusia, karena sesuai dengan kegunaannya, mereka dibuat melayani kefasikan manusia maupun untuk berbagi dalam hukumannya, seperti dalam bencana air bah besar itu (Rm. 8:20, 22). Firaun dan orang-orang Mesir berdosa. Tetapi *domba-domba, apa yang telah mereka lakukan?* Mereka ikut terkena itulah pula. Lihat Yeremia 12:4, karena *kejahatan penduduknya binatang-binatang habis lenyap*. Orang-orang Mesir sesudah itu, dan (menurut sebagian orang) masih sampai saat ini, menyembah hewan ternak mereka. Di antara merekalah orang-orang Israel belajar membuat patung dewa anak lembu. Oleh sebab itu, dalam hal ini itulah yang dibicarakan di sini pantas mereka dapatkan. Perhatikanlah, apa yang kita jadikan sebagai berhala, dengan adil dijauhkan Allah dari kita, atau dibuat-Nya pahit bagi kita. Lihat Yesaya 19:1.

IV. Perbedaan yang dibuat di antara ternak orang Mesir dan ternak orang Israel, sesuai firman Allah. *Dari ternak orang Israel tidak ada seekor pun yang mati* (ay. 6-7). Apakah Allah mengurus segala lembu sapi? Ya, benar. Pemeliharaan-Nya meluas sampai kepada yang paling hina dari makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Tetapi hal itu juga ditulis untuk kita, supaya, dengan percaya pada Allah, dan menjadikan-Nya sebagai perlindungan kita, kita tidak perlu takut terhadap penyakit sampar yang berjalan di dalam gelap,

tidak, *walau seribu orang rebah di sisi kita* (Mzm. 91:6-7). Firaun mengutus orang untuk melihat apakah ternak orang Israel ikut terjangkit penyakit itu, bukan untuk memuaskan hati nuraninya, melainkan hanya untuk memuaskan rasa ingin tahunya, atau dengan maksud untuk merampas ternak orang Israel guna mengganti segala ternaknya yang hilang akibat penyakit itu, sebagai tindakan balas dendam. Dan, karena tidak mempunyai maksud yang baik dalam mencari tahu hal itu, maka kabar yang dibawa kembali kepadanya tidak menimbulkan kesan apa-apa pada dirinya, tetapi, sebaliknya, hatinya semakin degil. Perhatikanlah, bagi orang-orang yang sengaja buta, bahkan cara-cara untuk mendatangkan rasa insaf dan membawa kepada kehidupan pun akan menjadi bau kematian yang mematikan bagi mereka.

Tulah-tulah Mesir (9:8-12)

⁸ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa dan Harun: "Ambillah jelaga dari dapur peleburan serangkup penuh, dan Musa harus menghamburkannya ke udara di depan mata Firaun. ⁹ Maka jelaga itu akan menjadi debu meliputi seluruh tanah Mesir, dan akan menjadikan barah yang memecah sebagai gelembung, pada manusia dan binatang di seluruh tanah Mesir." ¹⁰ Lalu mereka mengambil jelaga dari dapur peleburan, dan berdiri di depan Firaun, kemudian Musa menghamburkannya ke udara, maka terjadilah barah, yang memecah sebagai gelembung pada manusia dan binatang. ¹¹ sehingga ahli-ahli itu tidak dapat tetap berdiri di depan Musa, karena barah-barah itu; sebab ahli-ahli itu pun juga kena barah sama seperti semua orang Mesir. ¹² Tetapi TUHAN mengeraskan hati Firaun, sehingga ia tidak mendengarkan mereka – seperti yang telah difirmankan TUHAN kepada Musa.

Amatilah di sini, mengenai tulah barah yaitu bisul atau borok dan gelembung yaitu bengkak-bengkak yang perih,

- I. Ketika orang Mesir tidak mau juga disadarkan oleh kematian segala ternak mereka, Allah pun mengirimkan tulah yang menyerang tubuh mereka sendiri, dan merasuk sampai ke dalam daging mereka. Jika penghakiman-penghakiman yang lebih kecil tidak berhasil mengerjakan pekerjaan mereka, maka Allah akan mengirimkan penghakiman-penghakiman yang lebih besar. Oleh sebab itu, marilah kita merendahkan diri di bawah tangan Tuhan yang kuat, dan segera menemui-Nya di tengah jalan penghakiman-Nya, supaya kiranya murka-Nya dijauhkan dari kita.

- II. Tanda yang melaluinya tulah ini dipanggil adalah dihamburkan-nya jelaga-jelaga yaitu abu tungku panas dari *dapur peleburan, ke udara* (ay. 8, 10). Hal ini untuk menandakan memanasnya udara dengan wabah penyakit yang begitu rupa hingga akan menimbulkan barah-barah yang rasanya sangat perih dalam tubuh orang-orang Mesir, yang akan berbau busuk dan menyakitkan. Segera setelah jelaga-jelaga atau abu-abu tungku itu dihamburkan, embun panas turun dari udara, yang membuat kulit melepuh di mana saja embun itu jatuh. Perhatikanlah, adakalanya Allah menunjukkan kepada manusia apa dosa mereka melalui hukuman mereka. Mereka telah menindas orang-orang Israel dalam dapur peleburan, dan sekarang jelaga-jelaga dari dapur peleburan itu dibuat menjadi kengerian yang besar bagi mereka, seperti halnya dahulu mandor-mandor mereka telah menimbulkan rasa ngeri yang hebat pada diri orang-orang Israel.
- III. Tulah itu sendiri sangat menyakitkan. Bentol-bentol biasa saja sudah terasa menyakitkan, terutama bagi orang-orang yang berperangai halus dan lembut, apalagi yang bengkak-bengkak merah perih seperti tulah ini, seperti yang dialami Ayub. Di kemudian hari penyakit ini disebut sebagai *barah Mesir* (Ul. 28:27), seolah-olah itu suatu penyakit baru, yang tidak pernah terdengar sebelumnya, dan dikenal untuk seterusnya dengan nama itu. Camkanlah, luka-luka pada tubuh harus dipandang sebagai hukuman terhadap dosa, dan harus diperhatikan sebagai panggilan untuk bertobat.
- IV. Ahli-ahli sihir sendiri dihantam oleh barah-barah ini (ay. 11).
1. Demikianlah mereka dihukum,
 - (1) Karena membantu mengeraskan hati Firaun, seperti Elimas yang berusaha *membelokkan Jalan Tuhan yang lurus*. Allah akan mengadakan perhitungan yang berat dengan orang-orang yang menguatkan tangan orang fasik dalam kefasikan mereka.
 - (2) Karena berlagak meniru tulah-tulah sebelumnya, dan membuat diri mereka sendiri dan Firaun bermain-main dengannya. Orang-orang yang ingin mendatangkan nyamuk, berlawanan dengan kehendak mereka, akan mendatangkan



barah. Perhatikanlah, tidak baik mengolok-olok penghakiman-penghakiman Allah, dan itu lebih berbahaya daripada bermain-main dengan api. *Janganlah kamu mencemooh, supaya tali belenggumu jangan semakin keras.*

2. Demikianlah mereka dipermalukan di hadapan pengagum-pengagum mereka. Betapa lemahnya mantra-mantra mereka, yang bahkan tidak bisa melindungi diri mereka sendiri! Iblis tidak dapat memberikan perlindungan kepada orang-orang yang bersekutu dengannya.
 3. Demikianlah orang Mesir dihalau dari medan pertempuran. Kekuatan mereka ditahan sebelumnya (8:18), tetapi mereka terus menentang Musa, dan mengeraskan Firaun dalam ketidakpercayaannya, hingga sekarang, pada akhirnya, mereka dipaksa mundur, dan tidak tahan menghadapi Musa. Cerita inilah yang dirujuk Rasul Paulus (2Tim. 3:9) ketika ia berkata bahwa *kebodohan mereka akan nyata bagi semua orang.*
- V. Firaun terus keras kepala, sebab sekarang *TUHAN mengeraskan* hatinya (ay. 12). Sebelumnya, ia mengeraskan hatinya sendiri, dan menolak anugerah Allah. Dan sekarang Allah dengan adil menyerahkan dia kepada hawa nafsunya sendiri, kepada pikiran yang terkutuk, dan kepada kesesatan-kesesatan, dengan membiarkan Iblis membutakan dan mengeraskan dia, dan dengan mengatur segala sesuatunya, mulai dari saat itu, dengan begitu rupa hingga membuatnya makin hari makin keras kepala. Perhatikanlah, kekerasan hati yang disengaja biasanya dihukum dengan kekerasan hati sebagai hukuman. Jika orang menutup mata terhadap terang, maka adillah bagi Allah untuk menutup mata mereka. Hendaklah kita ngeri akan hal ini sebagai penghakiman yang paling menyakitkan yang dapat menimpa manusia di seberang neraka sini.

Tulah-tulah Mesir (9:13-21)

¹³ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Bangunlah pagi-pagi dan berdirilah menantikan Firaun dan katakan kepadanya: Beginilah firman TUHAN, Allah orang Ibrani: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku. ¹⁴ Sebab sekali ini Aku akan melepaskan segala tulah-Ku terhadap engkau sendiri, terhadap pegawai-pegawaimu dan terhadap rakyatmu, dengan



maksud supaya engkau mengetahui, bahwa tidak ada yang seperti Aku di seluruh bumi. ¹⁵ Bukankah sudah lama Aku dapat mengacungkan tangan-Ku untuk membunuh engkau dan rakyatmu dengan penyakit sampar, sehingga engkau terhapus dari atas bumi; ¹⁶ akan tetapi inilah sebabnya Aku membiarkan engkau hidup, yakni supaya memperlihatkan kepadamu kekuatan-Ku, dan supaya nama-Ku dimasyhurkan di seluruh bumi. ¹⁷ Engkau masih selalu mengalangi umat-Ku, sehingga engkau tidak membiarkan mereka pergi. ¹⁸ Sesungguhnya besok kira-kira waktu ini Aku akan menurunkan hujan es yang sangat dahsyat, seperti yang belum pernah terjadi di Mesir sejak Mesir dijadikan sampai sekarang ini. ¹⁹ Oleh sebab itu, ternakmu dan segala yang kaupunyai di padang, suruhlah dibawa ke tempat yang aman; semua orang dan segala hewan, yang ada di padang dan tidak pulang berkumpul ke rumah, akan ditimpa oleh hujan es itu, sehingga mati.” ²⁰ Maka siapa di antara para pegawai Firaun yang takut kepada firman TUHAN, menyuruh hamba-hambanya serta ternaknya lari ke rumah, ²¹ tetapi siapa yang tidak mengindahkan firman TUHAN, meninggalkan hamba-hambanya serta ternaknya di padang.

Di sini ada,

- I. Pernyataan umum tentang murka Allah terhadap Firaun karena sikap keras kepalanya. Meskipun Allah telah mengeraskan hatinya (ay. 12), namun Musa harus mengulangi permohonan-permohonanannya kepada Firaun. Allah menangguhkan anugerah-Nya, namun demikian menuntut ketaatan, untuk menghukum Firaun karena menuntut batu bata dari orang-orang Israel sementara ia tidak memberi mereka jerami. Allah juga akan menunjukkan sebuah contoh kesabaran, dan bagaimana Ia menanti untuk berlaku penuh rahmat terhadap *bangsa yang tidak taat dan yang membantah*. Enam kali tuntutan itu diajukan dengan sia-sia, namun Musa harus mengulanginya lagi pada kali ketujuh: *Biar kanlah umat-Ku pergi* (ay. 13). Sebuah pesan yang teramat mengerikan diperintahkan kepada Musa di sini untuk disampaikan kepada Firaun, tidak peduli Firaun mau mendengar atau mengelak.
1. Musa harus memberi tahu Firaun bahwa Firaun ditandai untuk hancur, bahwa ia sekarang berdiri sebagai sasaran tembak yang kepadanya Allah akan menembakkan semua anak panah murka-Nya (ay. 14-15). “Sekarang Aku akan mengirimkan *segala tulah-Ku*.” Karena sekarang tidak ditemukan tempat untuk bertobat dalam diri Firaun, maka tak ada yang dapat mencegah kebinasaannya yang sehabis-habisnya, sebab hanya pertobatanlah yang akan mencegahnya. Karena sekarang Allah mulai *mengeraskan hatinya*, maka ia sudah tidak dapat dito-



long lagi. "Aku akan melepaskan tulah-tulah-Ku *terhadap engkau sendiri* (KJV: *terhadap hatimu*), bukan hanya tulah-tulah jasmani terhadap tubuhmu, melainkan juga tulah-tulah rohani terhadap jiwamu." Perhatikanlah, Allah dapat mengirimkan tulah-tulah terhadap hati, dengan membuatnya tak berperasaan atau tanpa harapan. Dan ini adalah tulah-tulah yang paling buruk. Firaun sekarang tidak bisa menantikan kelegaan, tak ada gencatan senjata, tetapi akan ditimpa tulah demi tulah, sampai ia benar-benar dihabiskan. Perhatikanlah, apabila Allah menghakimi, Ia akan berhasil. Tak seorang pun yang mengeraskan hatinya terhadap Dia bisa selamat.

2. Musa harus memberi tahu Firaun bahwa Firaun akan tinggal dalam sejarah sebagai tugu peringatan yang abadi tentang keadilan dan kekuatan murka Allah (ay. 16): "*Inilah sebabnya Aku membiarkan engkau hidup* (KJV: *Inilah sebabnya Aku telah mengangkat engkau*) ke atas takhta pada saat ini, dan membuatmu bertahan melawan gempuran tulah-tulah itu sampai sekarang, yaitu untuk *memperlihatkan kepadamu kekuatan-Ku*." Pemeliharaan ilahi mengaturnya sedemikian rupa hingga Musa harus berhadapan dengan orang yang berjiwa bengis dan keras kepala seperti Firaun. Dan segala sesuatu dalam kejadian ini diatur sedemikian rupa hingga membuatnya menjadi contoh yang paling gemilang dan yang akan terus dikenang mengenai kuasa Allah untuk merendahkan dan menjatuhkan musuh-musuh-Nya yang paling sombong. Segala sesuatu bekerja dengan serasi untuk membuat kejadian ini menonjol, supaya nama Allah (yaitu, kedaulatan-Nya yang tak dapat dibantah, kuasa-Nya yang tak dapat dilawan, dan keadilan-Nya yang tak dapat dibengkokkan) dinyatakan ke seluruh bumi, bukan hanya ke semua tempat, melainkan juga ke segala zaman selama bumi tetap ada. Perhatikanlah, ada kalinya Allah mengangkat orang-orang yang sangat jahat ke tempat kehormatan dan kekuasaan, mengasihani mereka untuk waktu yang lama, dan membiarkan mereka bertumbuh menjadi kurang ajar dengan melewati batas, supaya Ia semakin tinggi dimuliakan dalam kehancuran mereka pada akhirnya. Lihatlah bagaimana bangsa-bangsa sekitar, pada saat itu, melihat kehancuran Firaun dan memuliakan Allah. Yitro berkata tentangnya, *sekarang aku tahu, bahwa TUHAN lebih besar*

dari segala allah (18:11). Rasul Paulus menggambarkan ajaran tentang kedaulatan Allah dengan contoh ini (Rm. 9:17). Untuk membenarkan Allah dalam ketetapan-ketetapan ini, Musa diperintahkan untuk bertanya kepada Firaun (ay. 17), *engkau masih selalu menghalangi umat-Ku?* Firaun adalah seorang raja yang besar. Umat Allah paling-paling hanyalah para gembala yang miskin, dan sekarang budak-budak yang miskin. Namun demikian, Firaun akan dihancurkan jika ia meninggikan dirinya terhadap mereka, sebab hal itu dianggap sebagai meninggikan diri terhadap Allah. Ini bukan kali pertama Allah menejur raja-raja demi umat-Nya itu, dan membiarkan mereka tahu bahwa Ia tidak akan membiarkan umat-Nya diinjak-injak dan dihina, tidak, bahkan oleh orang-orang yang paling berkuasa sekalipun.

- II. Nubuatan khusus tentang tulah hujan es (ay. 18), dan nasihat yang penuh rahmat terhadap Firaun dan rakyatnya untuk menyuruh pegawai-pegawai mereka dan hewan ternak mereka untuk menyingkir dari padang, supaya mereka terlindung dari hujan es itu (ay. 19). Perhatikanlah, apabila keadilan Allah mengancam kehancuran, maka belas kasihan-Nya, pada saat yang sama, menunjukkan kepada kita jalan keluar dari kehancuran itu. Betapa Ia tidak mau seorang pun binasa. Lihatlah di sini perhatian apa yang diberikan Allah, untuk membedakan bukan hanya antara orang-orang Mesir dan orang-orang Israel, melainkan juga antara sebagian orang Mesir dan sebagian orang Mesir lainnya. Jika Firaun tidak mau tunduk, dan dengan demikian mencegah penghakiman itu sendiri, maka diberikan kesempatan kepada orang-orang Mesir yang takut akan Allah dan firman-Nya untuk menyelamatkan diri, sehingga mereka tidak ikut berbagi dalam penghakiman itu. Perhatikanlah, orang-orang yang mau belajar dari peringatan dapat mencari tempat perlindungan. Dan orang-orang yang tidak mau belajar darinya, menanggung akibatnya sendiri jika mereka binasa oleh bencana yang menghanyutkan itu, dan oleh hujan batu yang akan *menyapu bersih perlindungan bohong* (Yes. 28:17). Lihatlah dampak yang berbeda dari peringatan ini.
 1. *Ada yang dapat diyakinkan oleh perkataannya*, dan mereka takut, dan melindungi pegawai-pegawai mereka dan hewan



ternak mereka (ay. 20), seperti Nuh (Ibr. 11:7), dan itulah hikmat mereka. Bahkan di antara pegawai-pegawai Firaun ada sebagian yang gemetar terhadap firman Allah. Dan tidakkah bani Israel takut akan firman-Nya? Akan tetapi,

2. Ada sebagian yang lain yang tidak percaya. Sampai sejauh itu, tulah apa pun yang dinubuatkan Musa selalu saja tergenapi tepat seperti yang ia nubuatkan. Namun, masih juga mereka tidak mempercayai semua itu. Padahal, seandainya pun mereka masih juga meragukan kebenaran nubuatan ini, tetap saja tidak ada ruginya bagi mereka sebenarnya untuk mengurung ternak mereka di dalam rumah selama satu hari saja, dan dengan demikian, memilih apa yang lebih pasti. Namun, dengan begitu bodohnya mereka menantang kebenaran yang Musa sampaikan, dan kuasa Allah (yang kedua-duanya sudah cukup mereka alami sebelumnya dan membuat mereka menderita), hingga mereka membiarkan ternak mereka di padang. Firaun sendiri, ada kemungkinan, memberi mereka contoh untuk berbuat nekat seperti itu (ay. 21). Perhatikanlah, kedurhakaan yang mengeras, yang tuli terhadap peringatan-peringatan terbaik dan nasihat-nasihat terbijak, menimpakan darah orang-orang yang binasa ke atas kepala mereka sendiri.

Tulah-tulah Mesir (9:22-35)

²² Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Ulurkanlah tanganmu ke langit, supaya hujan es turun di seluruh tanah Mesir, menimpa manusia dan binatang dan menimpa tumbuh-tumbuhan di padang di tanah Mesir." ²³ Lalu Musa mengulurkan tongkatnya ke langit, maka TUHAN mengadakan guruh dan hujan es, dan api pun menyambar ke bumi, dan TUHAN menurunkan hujan es meliputi tanah Mesir. ²⁴ Dan turunlah hujan es, beserta api yang berkilat-kilat di tengah-tengah hujan es itu, terlalu dahsyat, seperti yang belum pernah terjadi di seluruh negeri orang Mesir, sejak mereka menjadi padang, di seluruh tanah Mesir, dari manusia sampai binatang; juga segala tumbuh-tumbuhan di padang ditimpa binasa oleh hujan itu dan segala pohon di padang ditumbangannya. ²⁶ Hanya di tanah Gosyen, tempat kediaman orang Israel, tidak ada turun hujan es. ²⁷ Lalu Firaun menyuruh memanggil Musa dan Harun serta berkata kepada mereka: "Aku telah berdosa sekali ini, TUHAN itu yang benar, tetapi aku dan rakyatkulah yang bersalah. ²⁸ Berdoalah kepada TUHAN; guruh yang sangat dahsyat dan hujan es itu sudah cukup. Maka aku akan membiarkan kamu pergi, tidak usah kamu tinggal lebih lama lagi." ²⁹ Dan berkatalah Musa kepadanya: "Sekeluar aku dari kota ini, aku akan mengembangkan tanganku kepada TUHAN; gu-

ruh akan berhenti dan hujan es tidak akan turun lagi, supaya engkau mengetahui, bahwa bumi adalah milik TUHAN. ³⁰ Tetapi tentang engkau dan para pegawaimu, aku tahu, bahwa kamu belum takut kepada TUHAN Allah.”
³¹ – Tanaman rami dan jelai telah tertimpa binasa, sebab jelai itu sedang berbulir dan rami itu sedang berbunga. ³² Tetapi gandum dan sekoi tidak tertimpa binasa, sebab belum lagi musimnya. – ³³ Lalu keluarlah Musa dari kota itu meninggalkan Firaun, dikembangkannyalah tangannya kepada TUHAN, maka berhentilah guruh dan hujan es dan hujan tidak tercurah lagi ke bumi. ³⁴ Tetapi ketika Firaun melihat, bahwa hujan, hujan es dan guruh telah berhenti, maka teruslah ia berbuat dosa; ia tetap berkeras hati, baik ia maupun para pegawainya. ³⁵ Berkeraslah hati Firaun, sehingga ia tidak membiarkan orang Israel pergi – seperti yang telah difirmankan TUHAN dengan perantaraan Musa.

Tulah hujan es yang diancamkan di sini dipanggil datang oleh tangan Musa yang kuat dan tongkatnya (ay. 22-23), dan hujan es mematuhi panggilan-panggilannya itu, atau lebih tepatnya, mematuhi perintah ilahi. Sebab *api dan hujan es melakukan firman Allah* (Mzm. 148:8). Dan di sini kita diberi tahu,

- I. Kehancuran-kehancuran apa yang ditimbulkan oleh hujan es itu di atas bumi. Guruh, dan api dari langit (atau petir), membuat hujan es itu lebih mengerikan dan juga lebih menghancurkan (ay. 23-24). Perhatikanlah, Allah menjadikan awan-awan, bukan hanya sebagai tempat persediaan-Nya yang darinya Ia meneteskan kemakmuran ke atas umat-Nya, melainkan juga gudang senjata-Nya yang darinya, jika Ia berkehendak, Ia bisa mengeluarkan serentetan senjata yang paling mengerikan, untuk membinasakan musuh-musuh-Nya. Ia sendiri berbicara tentang *perbendaharaan hujan batu, yang Dia simpan untuk waktu pertempuran dan peperangan* (Ayb. 38:22-23). Kehancuran yang penuh celaka ditimbulkan oleh hujan es ini di tanah Mesir. Hujan es itu membunuh manusia maupun ternak, dan menumbangkan, bukan hanya tumbuh-tumbuhan, melainkan juga pepohonan (ay. 25). Gandum yang ada di atas tanah hancur, dan yang terlindung hanyalah apa yang belum tumbuh (ay. 31-32). Perhatikanlah, Allah mempunyai banyak cara untuk *mengambil kembali gandum pada masanya* (Hos. 2:8), entah melalui embusan angin secara diam-diam, atau melalui hujan es yang bising. Dalam itulah ini *halilintar*, dan juga hujan es, dikatakan menyambar *ternak mereka* (Mzm. 78:47-48), dan lihat Mazmur 105:32-33. Mungkin Daud merujuk pada cerita ini ketika, dalam menggambarkan penampakan-penampakan Allah yang mulia untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya, ia ber-

bicara tentang hujan es dan bara api yang dilemparkan-Nya ke tengah-tengah mereka (Mzm. 18:13-14). Dan ada rujukan yang jelas pada cerita itu dalam penumpahan cawan yang ketujuh (Why. 16:21). Diberikan perhatian di sini (ay. 26) kepada tanah Gosen yang terlindungi dan tidak mengalami kerusakan apa pun oleh tulah ini. Allahlah yang memerintah awan-awan yang tebal, dan membuatnya menurunkan hujan air atau hujan es di satu kota, tetapi tidak di kota lain, dalam belas kasihan ataupun dalam penghakiman.

II. Kecemasan apa yang ditimbulkan tulah itu pada Firaun. Lihatlah apa dampaknya terhadap Firaun,

1. Ia merendahkan dirinya kepada Musa dalam ungkapan seorang petobat (ay. 27-28). Tak ada orang yang bisa mengatakannya dengan lebih baik. Ia mengakui dirinya berada di pihak yang salah dalam perseteruannya dengan Allah orang Ibrani: "*Aku telah berdosa dengan bersikap keras kepala begitu lama.*" Ia mengakui keadilan dari tindakan-tindakan Allah melawan dirinya: *TUHAN itu yang benar*, dan harus diakui benar ketika Ia berbicara, meskipun Ia berbicara dalam guruh dan kilat. Firaun menyalahkan dirinya sendiri dan tanahnya: "*Aku dan rakyatkulah yang bersalah*, dan pantas menerima apa yang didatangkan ke atas kami." Ia memohonkan doa-doa Musa: "*Berdoalah kepada TUHAN untukku*, supaya tulah yang mengerikan ini dijauhkan." Dan, *yang terakhir*, ia berjanji untuk menyerahkan para tahananannya: *Aku akan membiarkan kamu pergi*. Begitulah, dalam keadaan seperti itu, apa pula yang dapat diperbuat orang? Akan tetapi, sekalipun begitu hatinya mengeras terus selama ini. Perhatikanlah, kengerian tongkat penghajar sering kali memaksa pengakuan-pengakuan yang penuh pertobatan dari orang-orang yang tidak mempunyai keinginan untuk bertobat. Dalam keterkejutan dan sakitnya penderitaan, mereka mulai bangkit, dan mengatakan apa yang menyentuh hati, tetapi bukan begitulah yang ada dalam lubuk hati mereka yang terdalam, melainkan karena mereka tahu bahwa mereka harus tergerak, dan bahwa apa yang mereka rasakan itu *pantas untuk dikatakan*.
2. Musa, dalam hal ini, menjadi perantara bagi Firaun kepada Allah. Meskipun ia mempunyai seribu satu alasan untuk ber-

pikir bahwa Firaun akan segera menyesali pertobatannya dan menarik diri kembali, dan memang mengatakan demikian kepada Firaun (ay. 30), namun ia tetap berjanji untuk menjadi temannya di hadapan pengadilan sorga. Perhatikanlah, bahkan orang-orang yang sedikit saja bisa kita harapkan, harus terus kita doakan, dan kita peringatkan (1Sam. 12:23). Amatilah,

- (1) Tempat yang dipilih Musa untuk menjadi pengantara. Ia pergi *keluar dari kota itu* (ay. 33), bukan hanya untuk menyendiri dalam bersekutu dengan Allah, melainkan juga untuk menunjukkan bahwa ia berani pergi keluar ke padang terbuka, kendati dengan hujan es dan petir yang membuat Firaun dan pegawai-pegawainya tetap berada di dalam rumah. Sebab Musa tahu bahwa setiap hujan es diperintah oleh Allahnya, yang tidak ingin mencelakakannya. Perhatikanlah, damai dengan Allah membuat orang kebal guruh, sebab guruh adalah suara Bapa mereka.
- (2) Gerakan tangannya: *Dikembangkannyalah tangannya kepada TUHAN*. Ini merupakan ungkapan lahiriah yang menandakan keinginan yang sungguh-sungguh dan pengharapan yang penuh kerendahan hati. Barang siapa yang datang kepada Allah untuk meminta rahmat harus berdiri dengan siap untuk menerimanya.
- (3) Tujuan yang ingin dicapai Musa dalam menjadi perantara bagi Firaun: *Supaya engkau mengetahui*, dan diyakinkan, *bahwa bumi adalah milik TUHAN* (ay. 29), yaitu, bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang berdaulat atas semua makhluk, bahwa mereka semua diperintah oleh-Nya, dan bahwa karena itu engkau juga harus diperintah oleh-Nya. Lihatlah betapa beragamnya cara-cara yang dipakai Allah untuk menyadarkan kembali manusia. Penghakiman-penghakiman dikirimkan, penghakiman-penghakiman dijauhkan, dan semuanya untuk tujuan yang sama, yaitu untuk membuat manusia tahu bahwa Tuhan memerintah.
- (4) Keberhasilannya.
 - [1] Ia berhasil dengan Allah (ay. 33). Tetapi,
 - [2] Ia tidak bisa berhasil dengan Firaun: *Teruslah ia berbuat dosa dan tetap berkeras hati* (ay. 34-35). Doa Musa membuka dan menutup langit, seperti doa Elia (Yak.

5:17-18), dan seperti itu jugalah kuasa dari dua saksi Allah (Why. 11:6). Namun, baik Musa maupun Elia, atau kedua saksi itu, tidak dapat menaklukkan hati manusia yang keras. Firaun menjadi ketakutan oleh penghakiman itu hingga ia mau patuh, tetapi, setelah penghakiman itu berakhir, keinsafan-keinsafannya hilang, dan janji-janjinya yang manis terlupakan. Perhatikanlah, jangan terlalu percaya dengan pengakuan-pengakuan yang dibuat ketika orang sedang menderita. Perhatikan juga, orang-orang yang tidak dibuat menjadi lebih baik oleh berbagai penghakiman dan belas kasihan, biasanya justru menjadi lebih buruk. ✍

PASAL 10



Tulah kedelapan dan kesembilan di Mesir, yakni tulah belalang dan kegelapan, tercatat di dalam pasal ini.

I. Perihal tulah belalang,

1. Allah menjelaskan makna penyelenggaraan campur tangan-Nya yang mengagumkan ini kepada Musa (ay. 1-2).
2. Ia mengancam akan mendatangkan belalang (ay. 3-6).
3. Atas desakan para pegawainya, Firaun bersedia berbicara lagi dengan Musa (ay. 7-9), namun keduanya tidak bisa sependapat (ay. 10-11).
4. Belalang-belalang itu pun datang (ay. 12-15).
5. Firaun berseru, *Peccavi*, Aku telah berbuat dosa (ay. 16-17). Oleh karena itu Musa berdoa supaya tulah itu diangkat, dan hal itu pun terlaksana. Namun, hati Firaun masih mengeras juga (ay. 18-20).

II. Perihal tulah kegelapan,

1. Keggelapan melanda (ay. 21-23).
2. Firaun kembali berunding dengan Musa untuk menyerah, namun perbincangan itu berakhir dengan amarah (ay. 26, dst.)

Tulah-tulah Mesir (10:1-11)

¹ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah menghadap Firaun, sebab Aku telah membuat hatinya dan hati para pegawainya berkeras, supaya Aku mengadakan tanda-tanda mujizat yang Kubuat ini di antara mereka, ² dan supaya engkau dapat menceritakan kepada anak cucumu, bagaimana Aku mempermain-mainkan orang Mesir dan tanda-tanda mujizat mana yang telah Kulakukan di antara mereka, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah



TUHAN.”³ Lalu Musa dan Harun pergi menghadap Firaun dan berkata kepadanya: “Beginilah firman TUHAN, Allah orang Ibrani: Berapa lama lagi engkau menolak untuk merendahkan dirimu di hadapan-Ku? Biarkanlah umat-Ku pergi supaya mereka beribadah kepada-Ku.”⁴ Sebab jika engkau menolak membiarkan umat-Ku pergi, maka besok Aku akan mendatangkan belalang-belalang ke dalam daerahmu;⁵ belalang itu akan menutupi permukaan bumi, sehingga orang tidak dapat melihat tanah; belalang itu akan memakan habis sisa yang terluput, yang masih tinggal bagimu dari hujan es itu, bahkan akan memakan habis segala pohonmu yang tumbuh di padang.⁶ Belalang itu akan memenuhi rumahmu, rumah semua pegawaiimu, rumah semua orang Mesir seperti yang belum pernah dilihat oleh bapakmu dan nenek moyangmu, sejak mereka lahir ke bumi sampai hari ini.” Lalu berpalinglah ia dan keluar meninggalkan Firaun.⁷ Sesudah itu berkatalah para pegawai Firaun kepadanya: “Berapa lama lagi orang ini akan menjadi jerat kepada kita? Biarkanlah orang-orang itu pergi supaya mereka beribadah kepada TUHAN, Allah mereka. Belumkah tuanku insaf, bahwa Mesir pasti akan binasa?”⁸ Lalu Musa dan Harun dibawalah kembali kepada Firaun dan berkatalah Firaun kepada mereka: “Pergilah, beribadahlah kepada TUHAN, Allahmu. Siapa-siapa sebenarnya yang akan pergi itu?”⁹ Jawab Musa: “Kami hendak pergi dengan orang-orang yang muda dan yang tua; dengan anak-anak lelaki kami dan perempuan, dengan kambing domba kami dan lembu sapi kami, sebab kami harus mengadakan perayaan untuk TUHAN.”¹⁰ Tetapi Firaun berkata kepada mereka: “TUHAN boleh menyertai kamu, jika aku membiarkan kamu pergi dengan anak-anakmu! Lihat, jahatlah maksudmu!”¹¹ Bukan demikian, kamu boleh pergi, tetapi hanya laki-laki, dan beribadahlah kepada TUHAN, sebab itulah yang kamu kehendaki.” Lalu mereka diusir dari depan Firaun.

Di sini,

- I. Musa diberi pengarahan. Kita bisa menduga betapa Musa bisa jadi sangat heran melihat kedegilan hati Firaun dan kerasnya sikap Allah. Keadaan ini pastilah membuat ia kasihan akan kehancuran Mesir. Ia tidak tahu bagaimana akhir perseteruan ini nantinya. Nah, di sini Allah memberitahukan dia apa yang dirancang-Nya, yaitu tidak saja untuk membebaskan orang Israel, tetapi juga untuk membesarkan nama-Nya: *supaya engkau dapat menceriterakan dalam tulisan-tulisanmu, yang akan tetap ada sampai dunia berakhir, bagaimana Aku mempermain-mainkan orang Mesir* (ay. 1-2). Kesepuluh tulah di Mesir itu harus melanda Mesir, supaya dapat dicatat sebagai bukti tidak terbantahkan bagi angkatan-angkatan yang akan datang,
 1. Perihal kuasa mutlak Allah di dalam kerajaan alam semesta, kekuasaan-Nya atas semua ciptaan, dan wewenang-Nya untuk menggunakan semua ciptaan-Nya itu, baik untuk menjalankan keadilan-Nya atau untuk mengalami penderitaan akibat ciptaan-Nya itu, sesuai rancangan kehendak-Nya.

2. Perihal kuasa Allah yang menang atas kerajaan Iblis, untuk mengendalikan kejahatan dan menghukum kekurangan mereka yang memusuhi Dia dan jemaat-Nya. Tulah-tulah ini merupakan bukti nyata kebesaran Allah, kebahagiaan jemaat, dan dahsyatnya dosa. Selain itu, tulah-tulah ini juga menjadi pemantau abadi bagi anak-anak manusia di segala zaman agar tidak *membangkitkan cemburu Tuhan* atau *berbantah dengan Pembentuknya*. Manfaat perintah-perintah ini bagi dunia sungguh sepadan dengan perhatian yang kita berikan kepadanya.
- II. Firaun ditegur (ay. 3): *Beginilah firman TUHAN, Allah orang Ibrani, orang-orang yang miskin, dihina, dan dianiaya: Berapa lama lagi engkau menolak untuk merendahkan dirimu di hadapan-Ku? Perhatikanlah, sudah selayaknya orang-orang besar merendahkan diri di hadapan Allah yang agung, atau mereka akang menanggung akibatnya bila menolak. Sudah lebih dari satu kali Allah berselisih dengan para raja. Belsyazar tidak mau merendahkan hati (Dan. 5:22). Zedekia tidak merendahkan diri di hadapan nabi Yeremia (2Taw. 36:12). Orang-orang yang tidak bersedia merendahkan diri akan direndahkan oleh Allah sendiri. Adakalanya Firaun berpura-pura merendahkan diri, namun hal ini tidak ada apa-apanya, sebab ia tidak bersungguh-sungguh ataupun setia melakukannya.*
- III. Ancaman perihal tulah belalang disampaikan (ay. 4-6). Hujan es telah memusnahkan hasil-hasil bumi, namun belalang akan datang dan melahap yang tersisa. Tidak saja demikian, tetapi juga mereka akan memenuhi rumah-rumah orang Mesir, padahal selama ini serangga ini hanya ada di ladang-ladang mereka saja. Tulah ini pasti lebih buruk daripada semua bencana yang pernah dilihat raja. Setelah menyampaikan pesannya, Musa yang tidak mengharapkan tanggapan lebih baik daripada sebelumnya, *berpaling dan keluar meninggalkan Firaun* (ay. 6). Demikian jugalah Kristus menetapkan agar murid-murid-Nya meninggalkan orang-orang yang tidak mau menerima mereka, dan *mengebaskan debu di kaki sebagai peringatan bagi mereka*. Dan kabinasaan sudah dekat dengan orang-orang yang ditinggalkan sedemikian rupa oleh para utusan Tuhan (1Sam. 15:27, dst.)

IV. Para pegawai dan duta atau penasihat pribadi Firaun, menengahi untuk membujuk dia agar bersepakat dengan Musa (ay. 7). Karena terikat kewajiban, mereka ini menjelaskan tentang keadaan menyedihkan kerajaan *Mesir yang pasti akan binasa*, kepadanya dan menasihati dia untuk membebaskan saja para tahanan-nya. *Biarkanlah orang-orang itu pergi*. Sebab, mereka mendapati bahwa Musa akan menjadi jerat bagi mereka selama para tahanan itu tidak dibebaskan. Jadi, lebih baik mengabulkan permintaan lebih dahulu daripada dipaksa pada akhirnya. Orang Israel telah menjadi batu yang membebani bangsa Mesir, dan akhirnya, sekarang para penguasa Mesir bersedia melepaskan mereka (Za. 12:3). Perhatikanlah, sungguh merupakan hal yang patut disesali dan dicegah jika mungkin, ketika seluruh bangsa harus dihancurkan demi kecongkakan dan kedegilan para penguasanya. *Salus populi suprema lex – memikirkan kesejahteraan rakyat adalah hukum yang utama*.

V. Oleh sebab itu dibuatlah kesepakatan baru di antara Firaun dan Musa yang menyebutkan bahwa Firaun setuju orang Israel pergi ke padang gurun untuk memberikan korban persembahan. Namun, yang menjadi masalah sekarang adalah, siapa saja yang boleh pergi (ay. 8).

1. Musa berkeras agar orang Israel membawa serta seluruh anggota keluarga dan harta benda mereka (ay. 9). Perhatikanlah, orang-orang yang melayani Allah haruslah melayani Dia dengan segala sesuatu yang mereka miliki. Musa mengajukan alasan, "Kami harus mengadakan perayaan. Oleh sebab itu anggota keluarga kami harus ikut merayakannya, sedangkan ternak kami akan dijadikan korban persembahan dalam perayaan itu guna menghormati Allah."
2. Firaun sama sekali tidak mau mengabulkan hal ini. Ia mengizinkan kaum laki-laki pergi, dengan pura-pura menyangka bahwa hanya hal inilah yang mereka inginkan. Padahal, masalah ini tidak pernah disebut-sebut dalam kesepakatan sebelumnya. Namun, tentang *anak-anak*, ia bersikukuh untuk menahan mereka sebagai sandera, supaya para laki-laki itu terpaksa kembali (ay. 10-11). Dengan amarah menyala-nyala, ia mengutuki mereka. Ia mengancam bahwa apabila orang Israel tetap membawa serta anak-anak mereka, maka mereka akan mene-

mui bahaya. Perhatikanlah, Iblis akan berbuat apa saja demi mencegah orang-orang yang melayani Allah membawa serta anak-anak mereka untuk melayani Dia. Iblis sangat memusuhi sifat saleh sejak usia dini, karena tahu betapa hal ini mampu merusak kepentingan kerajaannya. Apa pun yang dapat menghalangi kita untuk sepenuhnya mengikutsertakan anak-anak kita dalam pelayanan Allah, bisa kita curigai sebagai campur tangan Iblis di dalamnya.

3. Akibatnya, kesepakatan itu pun langsung dibatalkan. Orang-orang yang sebelum itu keluar meninggalkan Firaun (ay. 6), sekarang malahan diusir keluar. Orang-orang yang tidak tahan mendengar tentang kewajiban mereka akan segera mendengar tentang hukuman yang akan mereka terima (2Taw. 25:16). *Quos Deus destruet eos dementat – Orang-orang yang hendak dibinasakan Allah akan diserahkan-Nya kepada keinginan bodoh.* Belum pernah ada orang yang begitu bodoh sehingga menemui kebinasaannya sendiri seperti halnya Firaun.

Tulah-tulah Mesir (10:12-20)

¹² Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Ulurkanlah tanganmu ke atas tanah Mesir mendatangkan belalang dan belalang akan datang meliputi tanah Mesir dan memakan habis segala tumbuh-tumbuhan di tanah, semuanya yang ditinggalkan oleh hujan es itu." ¹³ Lalu Musa mengulurkan tongkatnya ke atas tanah Mesir, dan TUHAN mendatangkan angin timur melintasi negeri itu, sehari-harian dan semalam-malaman, dan setelah hari pagi, angin timur membawa belalang. ¹⁴ Datanglah belalang meliputi seluruh tanah Mesir dan hinggap di seluruh daerah Mesir, sangat banyak; sebelum itu tidak pernah ada belalang yang demikian banyaknya dan sesudah itupun tidak akan terjadi lagi yang demikian. ¹⁵ Belalang menutupi seluruh permukaan bumi, sehingga negeri itu menjadi gelap olehnya; belalang memakan habis segala tumbuh-tumbuhan di tanah dan segala buah-buahan pada pohon-pohon yang ditinggalkan oleh hujan es itu, sehingga tidak ada tinggal lagi yang hijau pada pohon atau tumbuh-tumbuhan di padang di seluruh tanah Mesir. ¹⁶ Maka segeralah Firaun memanggil Musa dan Harun serta berkata: "Aku telah berbuat dosa terhadap TUHAN, Allahmu, dan terhadap kamu. ¹⁷ Oleh sebab itu, ampunilah kiranya dosaku untuk sekali ini saja dan berdoalah kepada TUHAN, Allahmu itu, supaya bahaya maut ini dijauhkan-Nya dari padaku." ¹⁸ Lalu keluarlah Musa meninggalkan Firaun dan berdoa kepada TUHAN. ¹⁹ Maka TUHAN membuat angin bertiup dari jurusan sebaliknya, yakni angin barat yang sangat kencang, yang membawa belalang itu dan melemparkannya ke dalam Laut Teberau: tidak ada satu belalangpun yang tinggal di seluruh daerah Mesir. ²⁰ Tetapi TUHAN mengeraskan hati Firaun, sehingga tidak mau membiarkan orang Israel pergi.

Di sini terdapat,

- I. Serbuan belalang terhadap tanah Mesir. Ini adalah *pasukan TUHAN yang sangat banyak* (Yl. 2:11). Allah menyuruh Musa *mengulurkan tangannya* (ay. 12), seakan memanggil serangga-serangga itu (sebab mereka datang memenuhi panggilan), dan ia pun *mengulurkan tongkatnya* (ay. 13). Bandingkan dengan pasal 9:22-23. Musa menganggap gerakan ini tidak berarti mengulurkan tangannya sendiri, tetapi mengulurkan *tongkat Allah*, yang sudah menjadi isyarat yang ditetapkan Tuhan yang menunjukkan kehadiran-Nya bersamanya. Belalang-belalang itu menaati panggilan tersebut, dan terbang bersama embusan angin, yaitu angin timur, beserta *belalang pelompat tidak terbilang banyaknya* (Mzm. 105:34-35). Pasukan besar yang mengendarai kuda dan berjalan kaki mungkin lebih mudah dilawan daripada serangga yang tak terhitung banyaknya ini. Siapa gerangan sanggup berdiri di hadapan Allah yang perkasa?
- II. Kehancuran yang diakibatkan belalang itu (ay. 15): *Belalang menutupi seluruh permukaan bumi, dan memakan habis segala tumbuh-tumbuhan di tanah dan segala buah-buahan*. Bumi telah diberikan Allah kepada *anak-anak manusia*. Namun demikian, bila Allah berkehendak, Dia dapat mengganggu tanah milik mereka itu dan mengirimkan belalang serta belalang pelompat untuk memaksa mereka pergi dari situ. Tanaman bertumbuh *untuk diusahakan manusia*. Namun, apabila Allah mau, serangga-serangga yang menjijikkan itu tidak saja akan hidup di tengah manusia, tetapi juga menjarah miliknya, dan memakan roti dari mulutnya. Hendaklah kita bekerja keras bukan demi memperoleh tempat tinggal dan makanan yang mudah terpapar bahaya seperti ini, melainkan demi hal-hal yang *tetap ada untuk selamanya*, yang tidak dapat diserbu ataupun dimusnahkan seperti itu.
- III. Pengakuan Firaun setelah kejadian itu (ay. 16-17). Ia telah mengusir Musa dan Harun dari hadapannya (ay. 11), dan (mungkin) berkata kepada mereka bahwa ia tidak mau berurusan lagi dengan keduanya. Namun, sekarang ia tergesa-gesa memanggil mereka lagi, dan mengambil hati mereka dengan se hormat-hormatnya mengingat bahwa sebelum itu ia telah mengusir mereka

dengan menghina. Perhatikanlah, akan tiba saatnya ketika orang-orang yang meremehkan para penasihat mereka, dan memandang rendah semua teguran mereka, akan dengan senang hati memakai mereka dan melibatkan mereka supaya menjadi pengantara demi kepentingan mereka. Gadis-gadis yang bodoh itu membujuk gadis-gadis yang bijaksana untuk *memberikan sedikit dari minyak* mereka (lihat Mzm. 141:6).

1. Firaun mengakui kesalahannya: *Aku telah berbuat dosa terhadap TUHAN, Allahmu, dan terhadap kamu.* Sekarang ia melihat kebodohnya sendiri karena telah mengabaikan dan menghina Allah serta para utusannya. Setidaknya, akhirnya ia seperti menyesali perbuatannya itu. Ketika Allah menyadarkan manusia akan dosa mereka dan merendahkan mereka untuk itu, maka sikap menghina mereka terhadap pelayan-pelayan Allah dan firman Tuhan, pasti akan diperhitungkan dan membebani hati nurani mereka. Ada yang berpendapat bahwa ketika Firaun berkata, "TUHAN, Allah-mu," sebenarnya ia sedang berkata, "TUHAN tidak akan menjadi Allah-ku." Banyak orang memperlakukan Allah sebagai seorang musuh perkasa, yang enggan mereka lawan. Namun, mereka juga tidak bersedia memperlakukan-Nya sebagai raja mereka yang sah, yang seharusnya mereka akui dan taati dengan penuh kasih setia. Orang yang benar-benar menyesal akan meratapi dosa yang diperbuatnya terhadap Allah, yaitu terhadap Allah mereka sendiri, yang kepada-Nya mereka bertanggung jawab.
2. Firaun meminta ampun, bukan dari Allah seperti yang seharusnya dilakukan orang yang bertobat, melainkan dari Musa, yang lebih mudah memaafkannya. Karena melalui penugasan khusus, Musa telah diangkat sebagai *allah bagi Firaun*, dan jika ia *mengampuni dosa orang, dosanya diampuni*. Ketika Firaun memohon, *ampunilah kiranya dosaku untuk sekali ini saja*, ia sebenarnya berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Namun, sepertinya ia enggan mengucapkan janji itu. Ia juga tidak berkata apa pun tentang membiarkan umat Israel pergi. Perhatikanlah, pertobatan palsu biasanya menipu orang dengan berbagai janji, namun enggan mengucapkan janji perihal dosa-dosa tertentu.
3. Firaun memohon dengan sangat agar Musa dan Harun berdoa baginya. Ada orang-orang yang di tengah kesukaran akan



memohon bantuan doa orang lain. Namun, mereka tidak mau berdoa sendiri. Dengan demikian mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengasihi Allah dengan sungguh atau senang bersekutu dengan-Nya. Firaun menginginkan doa mereka, hanya *supaya bahaya maut ini dijauhkan-Nya dari padanya*, bukan *dosa ini*: ia mengutuki tulah belalang dan bukannya tulah hati keras yang sebenarnya lebih berbahaya.

IV. Disingkirkannya hukuman itu berkat doa Musa (ay. 18-19). Hal ini merupakan,

1. Contoh perihal kuasa Allah yang sama dahsyatnya dengan hukuman itu sendiri. Angin timur telah mendatangkan belalang-belalang itu, dan sekarang angin barat membawa mereka pergi. Perhatikanlah, ke mana pun angin mengarah, embusannya itu menggenapi firman Allah dan berubah arah sesuai rencana-Nya. *Angin bertiup ke mana ia mau*, tanpa bisa dipengaruhi oleh kita, tetapi ia tunduk pada kendali Allah: *ia melepaskannya ke seluruh kolong langit*.
2. Ini merupakan bukti nyata perihal wewenang Musa, dan menegaskan pengutusannya dan kepentingannya di dalam Allah *yang menjadikan nasib mujur dan menciptakan nasib malang* (Yes. 45:7). Bahkan lebih dari itu, dengan demikian Musa tidak saja menuntut penghormatan, tetapi juga menyediakan diri bagi kebaikan orang Mesir. Karena seperti halnya hukuman itu terjadi atas perintahnya, penghapusannya juga terjadi sebagai jawaban atas doa-doanya. Musa tidak pernah menginginkan hari yang menyengsarakan itu, meskipun ia mengancamkannya. Tugas yang diembannya memang melawan Mesir, tetapi pengantaraannya adalah untuk kebaikan mereka. Ini alasan yang tepat mengapa mereka seharusnya mengasihi dia, meskipun mereka juga takut kepadanya.
3. Ini juga merupakan alasan kuat bagi pertobatan mereka, sama seperti bagi hukuman itu sendiri. Melalui hal ini, Allah tampaknya siap mengampuni, dan siap menyatakan belas kasih-Nya. Apabila Ia menghapus hukuman tertentu, seperti yang sering dilakukan-Nya terhadap Firaun, atau menanggukannya seperti pada perkara Ahab yang mengakui penyesalannya dan membuktikan kerendahan hatinya, maka apa saja akan dilakukan-Nya jika kita bersungguh-sungguh dalam pertobat-

an kita. Betapa Ia akan menyambut orang yang menyatakan pertobatan mereka! Kiranya kebaikan Allah ini menuntun kita menuju pertobatan!

- V. Firaun kembali kepada ketetapan hatinya yang degil itu, untuk tidak membiarkan orang Israel pergi (ay. 20). Campur tangan Allah mengeraskan hatinya, dan meneguhkan sikap degilnya itu. Perhatikanlah, orang-orang yang acap kali mengalahkan suara hati mereka dan melawan serta mengorbankan manfaatnya, memang pantas diserahkan kepada hawa nafsu mereka sendiri, yang tidak peduli sekuat apa pun kata hati mereka, terbukti terlampaui kuat bagi mereka.

Tulah-tulah Mesir (10:21-29)

²¹ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Ulurkanlah tanganmu ke langit, supaya datang gelap meliputi tanah Mesir, sehingga orang dapat meraba gelap itu." ²² Lalu Musa mengulurkan tangannya ke langit dan datanglah gelap gulita di seluruh tanah Mesir selama tiga hari. ²³ Tidak ada orang yang dapat melihat temannya, juga tidak ada orang yang dapat bangun dari tempatnya selama tiga hari; tetapi pada semua orang Israel ada terang di tempat kediamannya. ²⁴ Lalu Firaun memanggil Musa serta berkata: "Pergilah, beribadallah kepada TUHAN, hanya kambing dombamu dan lembu sapimu harus ditinggalkan, juga anak-anakmu boleh turut beserta kamu." ²⁵ Tetapi Musa berkata: "Bahkan korban sembelihan dan korban bakaran harus engkau berikan kepada kami, supaya kami menyediakannya untuk TUHAN, Allah kami. ²⁶ Dan juga ternak kami harus turut beserta kami dan satu kakipun tidak akan tinggal, sebab dari ternak itulah kami harus ambil untuk beribadah kepada TUHAN, Allah kami; dan kami tidak tahu, dengan apa kami harus beribadah kepada TUHAN, sebelum kami sampai di sana." ²⁷ Tetapi TUHAN mengeraskan hati Firaun, sehingga dia tidak mau membiarkan mereka pergi. ²⁸ Lalu Firaun berkata kepadanya: "Pergilah dari padaku; awaslah engkau, jangan lihat mukaku lagi, sebab pada waktu engkau melihat mukaku, engkau akan mati." ²⁹ Kemudian Musa berkata: "Tepat seperti ucapanmu itu! Aku takkan melihat mukamu lagi!"

Dalam perikop di atas terdapat,

- I. Tulah kegelapan ditimpakan ke atas Mesir. Ini merupakan tulah yang sangat mengerikan, dan oleh sebab itu, di dalam Mazmur 105:28 tulah ini disebutkan pertama dari kesepuluh tulah, meskipun merupakan salah satu tulah terakhir. Dalam penghancuran Mesir rohani, tulah ini dihasilkan dari cawan kelima, yang di-



tuangkan ke atas *takhta binatang itu* (Why. 16:10). *Kerajaannya menjadi gelap*. Amatilah dengan cermat perihal tulah ini,

1. Tulah ini berupa kegelapan pekat. Kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa bukan saja benda-benda terang di langit tertutup awan, tetapi bahwa semua perapian dan pelita mereka juga ikut padam karena uap lembap atau basah yang menjadi penyebab kegelapan ini. Sebab, dikatakan (ay. 23) bahwa *tidak ada orang yang dapat melihat temannya*. Diancamkan kepada orang fasik (Ayb. 18:5-6), bahwa *nyala apinya tidak tetap bersinar*, bahkan *api yang dinyalakannya sendiri*, (Yes. 50:11), dan bahwa *terang di dalam kemahnya menjadi gelap*. Neraka benar-benar *gelap gulita*. *Cahaya lampu tidak akan bersinar lagi di dalammu* (Why. 18:23).
2. Keggelapan itu begitu pekat *sehingga orang dapat meraba gelap itu* (ay. 21), terasa dalam *penyebabnya* di ujung jari (sedemikian pekatnya kabut itu), terasa dalam *pengaruhnya* di mata menurut pendapat beberapa orang, yang terasa pedih dan semakin sakit karena digosok-gosok. Kesakitan luar biasa dikatakan terjadi akibat kegelapan itu (Why. 16:10), yang merujuk kepada peristiwa ini.
3. Maka tidak diragukan lagi bahwa peristiwa ini membuat mereka tercengang dan sangat ketakutan. Awan belalang yang sebelumnya *menutupi seluruh permukaan bumi* (ay. 15), tidak ada apa-apanya dibanding tulah ini. Menurut cerita orang Yahudi turun-temurun, di dalam kegelapan ini terdapat penampakan roh-roh jahat yang sangat membuat orang Mesir ketakutan, atau lebih tepatnya oleh bunyi-bunyi dan suara-suara menggumam menakutkan yang mereka keluarkan sendiri, atau (yang tidak kalah menakutkannya) oleh kengerian yang diakibatkan hati nurani mereka sendiri. Menurut pendapat beberapa orang, untuk tujuan inilah tulah itu diadakan sebab bila tidak, hal ini tidak akan disebutkan: *Ia melepaskan kepada mereka murka-Nya yang menyala-nyala, kegemasan, kegeraman dan kesesakan, suatu pasukan malaikat yang membawa malapetaka* (Mzm. 78:49). Bagi mereka yang telah ter-tipu oleh Iblis, ia akhirnya akan menjadi kengerian.
4. Keggelapan itu berlangsung tiga hari. Menurut Uskup Hall, *enam malam dijadikan satu*. Begitu lama mereka dikurung di dalam belenggu kegelapan itu, sedangkan segala istana yang

tadinya terang benderang berubah seperti penjara di bawah tanah. *Tidak ada orang yang dapat bangun dari tempatnya* (ay. 23). Mereka semua terkurung di rumah masing-masing, dan mereka begitu ketakutan hingga hanya sedikit yang memberanikan diri melangkah dari kursi ke tempat tidur, atau dari tempat tidur ke kursi. Demikianlah mereka *akan mati binasa dalam kegelapan* (1Sam. 2:9). Nah, Firaun masih mempunyai waktu untuk mengambil keputusan, kalau ia mau memanfaatkan kesempatan sekarang. Kegelapan rohani merupakan perbudakan rohani. Sementara Iblis membutakan mata manusia agar mereka tidak melihat, ia juga membelenggu tangan dan kaki mereka sehingga mereka tidak bekerja bagi Allah atau bergerak menuju sorga. Mereka *duduk di dalam gelap*.

5. Allah sungguh adil dalam menghukum mereka seperti ini. Firaun dan rakyatnya telah memberontak terhadap terang firman Allah yang disampaikan Musa kepada mereka. Oleh sebab itu sungguh adil apabila mereka dihukum dengan kegelapan, sebab mereka memang menyukai dan lebih suka memilihnya. Kebutaan pikiran mereka membawa kegelapan udara ini. Belum pernah ada pikiran orang begitu dibutakan seperti Firaun ini. Belum pernah udara begitu gelap seperti di Mesir. Dengan kebengisan mereka, orang Mesir hampir saja memadamkan habis pelita orang Israel, dan mematikan bara api mereka. Oleh sebab itu, dengan adil Allah memadamkan semua cahaya terang mereka. Bandingkanlah hal ini dengan hukuman yang dijatuhkan ke atas orang Sodom (Kej. 19:11). Karena itu, kiranya kita takut akan akibat dosa. Jika kegelapan selama tiga hari saja sudah begitu menakutkan, seperti apa gerangan kegelapan selamanya?
6. Pada saat yang sama, di tempat orang *Israel ada terang di tempat kediamannya* (ay. 23). Tidak saja di tanah Gasyen, tempat sebagian besar dari mereka tinggal, tetapi juga di tempat kediaman orang-orang Israel yang tersebar di antara orang Mesir. Bahwa ada sebagian di antara mereka yang tersebar seperti itu, terlihat dari adanya pembedaan yang kemudian dibuat pada ambang-ambang pintu mereka (12:7). Ini merupakan contoh,
 - (1) Akan kuasa Allah yang melebihi kekuatan alam yang biasa. Janganlah kita berpikir bahwa semua orang sama-sama



menerima rahmat sebagai mana alam bekerja, sehingga kita tidak perlu bersyukur kepada Allah untuk itu. Sebaliknya, Ia bisa memilih kepada siapa rahmat-Nya diberikan atau menahan rahmat-Nya jatuh kepada kita dan memberikannya kepada orang lain. Allah memang membuat matahari bersinar ke atas orang benar maupun orang fasik. Namun, Ia bisa saja membuat perbedaan, dan kita harus mengakui bahwa kita berutang budi kepada-Nya jika ia tidak menahan kebaikan-Nya.

- (2) Tentang perkenan khusus Allah terhadap umat-Nya: mereka *berjalan di dalam terang* sementara yang lain *mengembara tanpa henti dalam gelap gulita*. Di mana ada seorang Israel sejati, sekalipun di dunia yang gelap ini, di situ ada terang. Di situ ada *anak-anak terang*, yang kepadanya *terang sudah terbit*, dan yang baginya *Surya pagi dari tempat yang tinggi akan melawat*. Ketika Allah membuat perbedaan ini di antara orang Israel dan orang Mesir, maka siapa pula yang tidak akan lebih memilih gubuk terburuk orang Israel dibanding istana termegah orang Mesir? Sungguh ada perbedaan nyata, meskipun tidak terlihat jelas, di antara kediaman orang fasik yang berada di bawah kutuk, dengan tempat kediaman orang benar yang diberkati (Ams. 3:33). Kita harus percaya bahwa perbedaan itu sungguh ada, dan karena itu baiklah kita menguasai diri. *Dikirim-Nya kegelapan, maka hari menjadi gelap, tetapi mereka memberontak terhadap firman-Nya* (Mzm. 105:28). Ada yang memperkirakan bahwa di tengah kegelapan selama tiga hari ini, orang-orang Israel disunat untuk menyambut perayaan Paskah yang sudah dekat, dan bahwa perintah yang mengesahkan hal ini merupakan firman yang tidak mereka langgar. Sebab, sunat yang mereka jalankan ketika memasuki Kanaan disebutkan sebagai sunat umum kedua (Yos. 5:2). Di tengah kegelapan tiga hari atas orang Mesir ini, dengan perkenan Allah, orang Israel bisa saja melarikan diri tanpa seizin Firaun dengan bantuan terang yang menyertai mereka. Namun, Allah hendak membawa mereka keluar dengan dipimpin oleh tangan yang dinaikkan, dan bukan dengan diam-diam atau terburu-buru (Yes. 52:12).

II. Beginilah kesan yang tertanam dalam diri Firaun akibat tulah ini, yang sangat mirip dengan tulah-tulah sebelumnya.

1. Ia disadarkan begitu rupa hingga ia memperbarui kesepakatan dengan Musa dan Harun. Sekarang ia akhirnya mengizinkan mereka membawa serta anak-anak, tetapi ternak mereka harus ditinggalkan sebagai jaminan (ay. 24). Sudah menjadi kebiasaan orang berdosa untuk melakukan tawar-menawar dengan Allah yang Mahakuasa. Ada beberapa dosa yang rela mereka tinggalkan, namun tidak semuanya. Mereka bersedia meninggalkan dosa-dosa mereka selama beberapa waktu, tetapi tidak mau berpisah selamanya. Mereka bersedia memberi tempat kepada-Nya di dalam hati mereka, tetapi dunia dan daging harus berbagi tempat dengan-Nya juga. Demikianlah mereka mempermainkan Allah, padahal mereka justru menipu diri. Musa berketetapan untuk tidak mengurangi persyaratannya: *ternak kami harus turut beserta kami* (ay. 26). Perhatikanlah, persyaratan bagi pendamaian sudah begitu pasti dan tidak dapat ditawar lagi, hingga sekalipun manusia memperdebatkannya begitu lama, mereka tidak akan bisa mengubah atau mengurangnya. Kita harus memenuhi semua tuntutan kehendak Allah, sebab kita tidak bisa mengharapkan Dia merendahkan diri demi memenuhi syarat hawa nafsu kita. Para utusan Allah harus senantiasa terikat pada peraturan ini, bahwa *biarpun mereka akan kembali kepadamu, namun engkau tidak perlu kembali kepada mereka* (Yer. 15:19). Musa memberi alasan sangat tepat mengapa mereka harus membawa serta ternak mereka. Mereka harus pergi untuk memberikan korban persembahan, dan oleh sebab itu mereka harus membawa persediaan yang diperlukan. Berapa banyak jumlah dan jenis persembahan korban yang diperlukan, belumlah mereka tahu, dan oleh karena itu mereka harus membawa semua yang mereka miliki. Perhatikanlah, kita sendiri dan anak-anak kita harus mengabdikan seluruh harta duniawi kita demi pelayanan Allah, sebab kita tidak tahu untuk tujuan apa Allah akan menggunakan apa yang kita miliki, atau dengan cara apa kita akan diminta untuk menghormati Allah dengannya.
2. Dan, penjelasan itu membuat Firaun begitu gusar hingga saat ia merasa tidak bisa mengajukan persyaratannya sendiri, ia langsung menghentikan pertemuan itu dan memutuskan



untuk tidak membicarakan hal itu lagi. Sekarang murka sangat meliputi hatinya, dan ia menjadi beringas tidak terkatankan (ay. 28). Musa diusir dalam kemarahan. Ia dilarang muncul lagi di istana dengan ancaman akan dibunuh. Ia bahkan dilarang bertemu muka dengan Firaun lagi di tepi sungai seperti biasa: *pada waktu engkau melihat mukaku, engkau akan mati*. Sungguh kegilaan yang luar biasa! Bukankah ia sudah tahu bahwa Musa mampu menulahi dia tanpa bertemu muka dengannya? Atau sudah lupakah ia betapa sering ia mendatangkan Musa karena para tabibnya tidak sanggup menyembuhkan dirinya dan melepaskannya dari tulah-tulah itu? Dan haruskah dia sekarang melarang Musa mendekatinya lagi? Ini benar-benar kejahatan hati yang sudah tidak terendalikan lagi! Mana mungkin ia bisa mengancam akan membunuh orang yang dipersenjatai dengan kuasa yang begitu hebat, yang oleh rasa belas kasihan sudah sering kali justru menyelamatkan nyawanya. Begitulah yang terjadi pada manusia bila hatinya mengeras dan menghina firman dan perintah Allah. Lalu, Musa pun menerima kata-kata Firaun itu (ay. 29): *Aku takkan melihat mukamu lagi*, maksudnya, “sesudah ini,” karena percakapan ini tidak berhenti sampai di situ, sebab dalam ayat 11:8, kita dapati Musa pergi *dengan marah yang bernyala-nyala*, dan berkata kepada Firaun bahwa ia akan segera berubah pikiran, dan bahwa rohnya yang congkak akan direndahkan, yang kemudian tergenapi (12:31), ketika Firaun memohon dengan rendah hati kepada Musa untuk pergi. Demikianlah, sesudah perbincangan ini, Musa tidak datang lagi sampai ia dipanggil menghadap. Perhatikanlah, apabila manusia menolak firman Allah, maka Ia dengan adil mengizinkan mereka berkhayal, dan menjawab mereka sesuai berhala mereka yang berjumlah sangat banyak itu. Ketika penduduk Gadara meminta Kristus meninggalkan tempat mereka, Ia segera pergi meninggalkan mereka. ✍

PASAL 11



Firaun menyuruh Musa pergi keluar dari hadapannya (10:28), dan Musa juga berjanji bahwa ini adalah terakhir kalinya ia menggungunya. Walaupun begitu, Musa tetap mengatakan apa yang harus ia katakan, sebelum meninggalkan Firaun. Oleh karena itu, dalam pasal ini kita dapati,

- I. Petunjuk-petunjuk yang Allah berikan kepada Musa, yang sekarang sedang dikerjakan-Nya (ay. 1-2). Orang Israel dan Musa mendapat rasa hormat dari orang-orang Mesir (ay. 3).
- II. Pesan terakhir yang Musa sampaikan kepada Firaun, yaitu mengenai kematian anak-anak sulung (ay. 4-8).
- III. Diulanginya lagi nubuatan mengenai kekerasan hati Firaun (ay. 9), dan kebenaran nubuatan itu (ay. 10).

Tulah-tulah Mesir (11:1-3)

¹ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Aku akan mendatangkan satu tulah lagi atas Firaun dan atas Mesir, sesudah itu ia akan membiarkan kamu pergi dari sini; apabila ia membiarkan kamu pergi, ia akan benar-benar mengusir kamu dari sini. ² Baiklah katakan kepada bangsa itu, supaya setiap laki-laki meminta barang-barang emas dan perak kepada tetangganya dan setiap perempuan kepada tetangganya pula." ³ Lalu TUHAN membuat orang Mesir bermurah hati terhadap bangsa itu; lagipula Musa adalah seorang yang sangat terpandang di tanah Mesir, di mata pegawai-pegawai Firaun dan di mata rakyat.

Di sini dituturkan,

- I. Perkenanan yang mulia dari Allah bagi Musa dan bangsa Israel.



- 1 Musa adalah kesayangan sorga, sebab Allah tidak akan menyembunyikan kepadanya apa yang hendak Ia lakukan. Allah tidak saja menjadikan dia sebagai utusan untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya, tetapi juga memberitahukan kepada dia tujuan-Nya. Seperti rekan bertukar pikiran Ia akan mendatangkan satu tulah lagi, dan hanya satu saja, ke atas Firaun, yang olehnya Ia akan merampungkan pembebasan bangsa Israel (ay. 1). Musa rindu melihat akhir pekerjaan yang mengerikan ini, melihat Mesir tidak ditulahi lagi dan begitu juga Israel tidak ditindas lagi. “Baiklah,” firman Allah, “sekarang akhirnya sudah dekat, tidak lama lagi perang akan berakhir, dan tujuan tercapai. Firaun akan dipaksa mengakui dirinya takluk, dan menyerah.” Setelah semua sisa tulah itu, Allah berfirman, “*Aku akan mendatangkan satu tulah lagi.*” Demikianlah, sesudah semua hukuman dijatuhkan atas semua orang berdosa di dunia ini, masih ada satu hukuman lagi yang disimpan untuk dijatuhkan ke atas mereka ke dunia lain, yang akan merendahkan sepenuhnya orang-orang yang sama sekali tidak mau merendah.
2. Bangsa Israel adalah kesayangan sorga, sebab Allah sendiri mendukung perkara mereka yang dicerca itu, dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh supaya mereka dibayar untuk semua pedih perih mereka selama melayani orang-orang Mesir. Hari ini adalah hari terakhir masa perbudakan mereka. Sekarang mereka akan pergi, dan tuan-tuan mereka yang sudah memperlakukan mereka dengan kejam dalam pekerjaan mereka, tidak akan lagi menipu upah mereka, dan menyuruh mereka pergi dengan tangan kosong. Tetapi orang-orang Israel yang miskin, yang begitu mendambakan kemerdekaan, akan merasa puas biarpun pergi dengan tangan hampa, meskipun tanpa dibayar. Mereka bersukacita menerimanya tanpa syarat apa pun. *Tetapi TUHAN yang menjalankan keadilan dan hukum bagi segala orang yang diperas*, menetapkan bahwa para pekerja tidak boleh kehilangan upahnya dan memerintahkan mereka untuk meminta upah mereka sekarang juga pada saat keberangkatan mereka, yaitu *dalam bentuk barang-barang emas dan perak* (ay. 2). Semua ini bisa terjadi karena Allah telah mempersiapkannya melalui tulah-tulah itu, yang sekarang membuat orang-orang Mesir itu mau berbagi dengan

mereka tanpa syarat apa pun. Padahal sebelumnya, dengan kekejaman mereka, mereka membiarkan orang-orang Israel pergi tanpa syarat apa pun. Meskipun orang-orang Israel itu rela kehilangan upah mereka, namun Allah tidak akan membiarkan mereka pergi tanpa upah. Perhatikanlah, dengan satu atau lain cara, Allah akan memberikan pemulihan kepada yang terluka, yang dalam keheningan penuh kerendahhatian menyerahkan perkara mereka kepada-Nya. Dan Ia akan memastikan bahwa tidak akan ada seorang pun pada akhirnya akan menjadi pecundang oleh kesabaran mereka dalam penderitaan, supaya hal ini setimpal dengan apa yang telah mereka kerjakan.

II. Kebaikan hati yang diperoleh Musa dan Israel dari orang-orang Mesir (ay. 3).

1. Bahkan orang-orang yang tadinya dibenci dan dipandang hina sekarang dihormati. Mujizat-mujizat yang terjadi atas nama mereka membawa kehormatan bagi mereka dan membuat mereka menjadi orang terpandang. Betapa besar jadinya orang-orang yang untuknya Allah berperang! Demikianlah TUHAN membuat orang Mesir bermurah hati terhadap bangsa itu, dengan menunjukkan betapa Ia berkenan kepada mereka. Ia juga mengubah suasana hati orang Mesir terhadap mereka, dan membuat mereka dikasihani oleh penindas-penindas mereka (Mzm. 106:46).
2. *Musa adalah orang yang sangat terpandang.* Bagaimana mungkin hal itu terjadi jika mereka tidak melihat kuasa apa yang meliputinya dan mujizat-mujizat apa yang dibuat oleh tangannya. Begitulah juga yang terjadi dengan para rasul, yang walaupun hanya orang-orang hina, menjadi sangat dihormati orang banyak (Kis. 5:13). Orang-orang yang menghormati Allah akan dihormati-Nya. Orang-orang yang membuktikan dirinya setia kepada-Nya, tak peduli betapa hinanya mereka di dunia ini, akan datang waktunya mereka akan tampak agung, sangat agung di pandangan semua orang di dunia ini, bahkan di mata orang-orang yang sekarang memandang mereka dengan teramat hina. Amatilah, meskipun Firaun membenci Musa, ada pegawai-pegawai Firaun yang menghormati dia. Demikian juga mereka yang ada di istana kaisar, bahkan



pegawai-pegawai Nero, ada beberapa yang memiliki rasa hormat kepada Rasul Paulus yang mulia (Flp. 1:13).

Tulah-tulah Mesir (11:4-10)

⁴ Berkatalah Musa: "Beginilah firman TUHAN: Pada waktu tengah malam Aku akan berjalan dari tengah-tengah Mesir. ⁵ Maka tiap-tiap anak sulung di tanah Mesir akan mati, dari anak sulung Firaun yang duduk di takhtanya sampai kepada anak sulung budak perempuan yang menghadapi batu kilangan, juga segala anak sulung hewan. ⁶ Dan seruan yang hebat akan terjadi di seluruh tanah Mesir, seperti yang belum pernah terjadi dan seperti yang tidak akan ada lagi. ⁷ Tetapi kepada siapa juga dari orang Israel, seekor anjingpun tidak akan berani menggonggong, baik kepada manusia maupun kepada binatang, supaya kamu mengetahui, bahwa TUHAN membuat perbedaan antara orang Mesir dan orang Israel. ⁸ Dan semua pegawaimu ini akan datang kepadaku dan sujud kepadaku serta berkata: Keluarlah, engkau dan seluruh rakyat yang mengikut engkau; sesudah itu aku akan keluar." Lalu Musa meninggalkan Firaun dengan marah yang bernyala-nyala. ⁹ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Firaun tidak akan mendengarkan kamu, supaya mujizat-mujizat yang Kubuat bertambah banyak di tanah Mesir." ¹⁰ Musa dan Harun telah melakukan segala mujizat ini di depan Firaun. Tetapi TUHAN mengeraskan hati Firaun, sehingga tidak membiarkan orang Israel pergi dari negerinya

Peringatan diberikan di sini kepada Firaun mengenai tulah terakhir yang menaklukkan, yang sekarang akan ditimpakan. Tulah ini adalah berupa kematian dari *semua anak sulung di Mesir* secara bersamaan. Ini adalah tulah yang pertama kali diancamkan (4:23), *Aku akan membunuh anakmu, anakmu yang sulung*, namun yang terakhir dilaksanakan. Hukuman-hukuman yang lebih ringan telah dicobakan, yang jika berhasil mencapai tujuan, maka akan mencegah tulah ini terjadi. Lihatlah betapa Allah lambat untuk murka, dan Ia bersedia dijumpai di tengah jalan saat hukuman-hukuman-Nya sedang dilaksanakan, supaya amarah-Nya mereda. Sebab, betapa berharganya hidup manusia di pandangan-Nya. Sekiranya kematian ternak orang Mesir dapat merendahkan dan memperbaiki mereka, maka anak-anak mereka pasti akan selamat. Jika manusia tidak mau memperbaiki diri ketika hukuman-hukuman ilahi datang menimpanya sedikit demi sedikit, maka salah mereka sendiri jika hukuman yang terburuk akhirnya disediakan bagi mereka.

1. Di sini tulah itu sendiri secara khusus diberitahukan sebelum terjadi (ay. 4-6). Waktunya ditetapkan, yaitu sekitar tengah malam, tengah malam berikutnya, malam ketika segala sesuatu su-

nyi sepi. Ketika semua mereka tertidur, semua anak sulung mereka harus tidur, tidur dalam kematian, dan bukannya secara diam-diam dan tanpa terasa sehingga baru diketahui orang pada paginya. Tidak, seluruh keluarga akan terjaga pada tengah malam itu juga untuk melihat anak-anak sulung mereka mati. Hebatnya itulah ini digambarkan dalam ayat 5. Putra mahkota yang akan melanjutkan takhta kerajaan tidak terlampau tinggi untuk dijangkau oleh itulah itu, juga budak-budak di depan batu kilangan tidak terlampau rendah untuk terlewati hingga luput. Musa dan Harun tidak diperintahkan untuk memanggil itulah itu, tidak, *pada waktu tengah malam Aku akan berjalan* (ay. 4). *Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup*. Apakah itu neraka kalau bukan ini?

2. Perlindungan khusus yang menaungi anak-anak Israel, dan perbedaan yang dibuat di antara mereka dan orang-orang Mesir. Sementara malaikat-malaikat menghunus pedang-pedang mereka terhadap orang-orang Mesir, tidak demikianlah yang terjadi pada anak-anak orang Israel, bahkan seekor anjing pun tidak ada yang berani menggonggong anak-anak orang Israel (ay. 7). Dengan ini sebuah tanda diberikan mengenai perbedaan yang akan diadakan kelak pada hari yang mulia itu antara umat Allah dan musuh-musuh-Nya. Sekiranya manusia tahu betapa hebatnya pembedaan yang dilakukan dan akan dilakukan Allah sampai selamanya antara orang-orang yang beribadah kepada Dia dan mereka yang tidak, maka agama tidak akan tampak sebagai hal yang tidak penting sebagaimana yang mereka pikirkan, dan mereka juga tidak akan menjalani hidup beragama dengan acuh tak acuh.
3. Dengan penuh rendah hati pegawai-pegawai Firaun akan tunduk kepada Musa, dan dengan patuhnya mereka akan meminta dia pergi (ay. 8): *Mereka akan datang dan sujud*. Perhatikanlah, musuh-musuh Allah dan Israel yang congkak pada akhirnya akan dibuat tersungkur (Why. 3:9), dan akan didapati sebagai pendusta-pendusta (Ul. 33:29). Ketika Musa telah selesai menyampaikan pesannya, dikatakan bahwa, *ia meninggalkan Firaun dengan marah yang bernyala-nyala*, meskipun ia adalah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia di atas muka bumi ini. Mungkin ia berharap bahwa itulah yang sangat mengancam kematian anak-anak sulung akan menyebabkan Firaun



menjadi patuh, khususnya karena sejauh ini Firaun sudah patuh, dan sampai sekarang sudah melihat betapa tepatnya semua nubuatan Musa digenapi. Tetapi ancaman itu ternyata tidak ada pengaruhnya. Hati Firaun yang pongah tidak mau tunduk, tidak, bahkan untuk menyelamatkan semua anak sulung kerajaannya sendiri. Kalau bahaya akan kehilangan keluarga tercinta di dunia ini saja tidak membuat orang takut, maka tidak mengherankan apabila manusia tidak mau berpaling dari jalan-jalan mereka yang jahat sekalipun mereka telah diberitahu akan kesengsaraan kekal di dunia lain kelak. Karena itulah Musa menjadi panas hati oleh kemarahan yang kudus, karena berdukacita (seperti Juruselamat kita kemudian), *atas kedegilan mereka* (Mrk. 3:5). Perhatikanlah, semangat hamba-hamba Tuhan yang baik sangat diguncang ketika melihat orang-orang menutup telinga terhadap semua peringatan baik yang mereka sampaikan, dan terus berlari menyongsong kebinasaan, meskipun segala cara telah diambil untuk mencegahnya. Karena itulah Yehezkiel pergi dengan hati panas dan dengan perasaan pahit (Yeh. 3:14), karena Allah telah memberitahukan kepadanya bahwa kaum Israel tidak akan mendengarkan dia (ay. 7). Marah terhadap dosa adalah satu-satunya cara untuk tidak berdosa dalam amarah. Setelah menjadi begitu terganggu hatinya oleh kedegilan hati Firaun itu, Musa

- (1) Merenungkan kembali peringatan yang telah diberikan Allah kepadanya mengenai hal ini (ay. 9): *Berfirmanlah TUHAN kepada Musa, Firaun tidak akan mendengarkan kamu*. Alkitab telah menubuatkan ketidakpercayaan orang untuk mendengar Injil, supaya hal itu tidak menjadi kejutan dan juga tidak menjadi batu sandungan bagi kita, (Yoh. 12:37-38, Rm. 10:16). Janganlah sampai kita memandang buruk Injil Kristus karena Injil itu diremehkan orang pada umumnya, sebab kita sudah diberitahukan sebelumnya betapa Injil itu akan disambut dingin.
- (2) Menyimpulkan semua yang telah Allah katakan sebelumnya mengenai hal ini (ay. 10), bahwa meskipun Musa melakukan segala mujizat ini, seperti yang dikisahkan di sini, di depan Firaun (dan Firaun sendiri adalah saksi mata dari semua mujizat itu), namun ia tidak akan berhasil. Ini merupakan tanda pasti bahwa Allah sendiri, dengan cara penghukuman yang adil, sungguh telah mengeraskan hati Firaun. Demikian juga,

penolakan orang Yahudi terhadap Injil Kristus sungguh begitu tidak masuk akalanya sehingga dengan mudah dapat disimpulkan, bahwa Allah memang *membuat mereka tidur nyenyak* (Rm. 11:8).✍

PASAL 12



Pasal ini memberikan penjelasan tentang salah satu ketetapan yang paling tak terlupakan, dan salah satu pemeliharaan ilahi yang paling terus dikenang, dari semua yang dicatat dalam Perjanjian Lama.

- I. Tak ada satu pun dari semua ketetapan jemaat Yahudi yang lebih unggul daripada ketetapan Paskah. Juga, tak ada satu pun yang lebih sering disebutkan dalam Perjanjian Baru selain ketetapan Paskah. Dan di sini kita mendapati penjelasan tentang penetapannya. Ketetapan itu terdiri atas tiga bagian:
 1. Penyembelihan dan penyantapan anak domba Paskah (ay. 1-6, 8-11).
 2. Pemercikan darah pada tiang-tiang pintu, yang dibicarakan sebagai hal tersendiri (Ibr. 11:28), dan khusus terdapat dalam Paskah pertama ini (ay. 7), disertai alasan untuk pemercikan itu (ay. 13).
 3. Perayaan roti tidak beragi selama tujuh hari berikutnya. Perayaan ini lebih menunjuk pada apa yang harus dilakukan sesudah itu, dalam menjalankan ketetapan ini (ay. 14-20). Penetapan ini disampaikan kepada umat, dan mereka diberi petunjuk tentang pelaksanaan,
 - (1) Dari Paskah pertama ini (ay. 21-23).
 - (2) Dari Paskah-paskah sesudahnya (ay. 24-27). Dan kepatuhan orang-orang Israel terhadap perintah-perintah ini (ay. 28).
- II. Tak ada satu pun dari semua pemeliharaan Allah menyangkut jemaat Yahudi yang lebih termasyhur, atau lebih sering



disebutkan, daripada pembebasan orang-orang Israel dari Mesir.

1. Anak sulung orang-orang Mesir dibunuh (ay. 29-30).
2. Perintah-perintah diberikan dengan segera supaya orang-orang Israel dibebaskan (ay. 31-33).
3. Orang-orang Israel memulai perjalanan mereka,
 - (1) Dimuati dengan harta benda mereka sendiri (ay. 34).
 - (2) Diperkaya dengan barang-barang jarahan dari Mesir (ay. 35-36).
 - (3) Diikuti oleh banyak orang dari berbagai-bagai bangsa (ay. 37-38).
 - (4) Tersediakan bekal sekadarnya untuk bersegera pergi (ay. 39). Peristiwa itu diberi penanggalan (ay. 40-42). Yang terakhir, sebuah ringkasan dalam bagian penutup,
 - [1] Tentang ketetapan yang tak terlupakan ini, dengan beberapa tambahan (ay. 43-49).
 - [2] Tentang pemeliharaan ilahi yang terus dikenang ini (ay. 50-51).

Penetapan Paskah; Perayaan Roti Tidak Beragi (12:1-20)

¹ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa dan Harun di tanah Mesir: ² "Bulan inilah akan menjadi permulaan segala bulan bagimu; itu akan menjadi bulan pertama bagimu tiap-tiap tahun. ³ Katakanlah kepada segenap jemaah Israel: Pada tanggal sepuluh bulan ini diambillah oleh masing-masing seekor anak domba, menurut kaum keluarga, seekor anak domba untuk tiap-tiap rumah tangga. ⁴ Tetapi jika rumah tangga itu terlalu kecil jumlahnya untuk mengambil seekor anak domba, maka ia bersama-sama dengan tetangganya yang terdekat ke rumahnya haruslah mengambil seekor, menurut jumlah jiwa; tentang anak domba itu, kamu buatlah perkiraan menurut keperluan tiap-tiap orang. ⁵ Anak dombamu itu harus jantan, tidak bercela, berumur setahun; kamu boleh ambil domba atau kambing. ⁶ Kamu harus mengurungnya sampai hari yang keempat belas bulan ini; lalu seluruh jemaah Israel yang berkumpul, harus menyembelihnya pada waktu senja. ⁷ Kemudian dari darahnya haruslah diambil sedikit dan dibubuhkan pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas, pada rumah-rumah di mana orang memakannya. ⁸ Dagingnya harus dimakan mereka pada malam itu juga; yang dipanggang mereka harus makan dengan roti yang tidak beragi beserta sayur pahit. ⁹ Janganlah kamu memakannya mentah atau direbus dalam air; hanya dipanggang di api, lengkap dengan kepalanya dan betisnya dan isi perutnya. ¹⁰ Janganlah kamu tinggalkan apa-apa dari daging itu sampai pagi; apa yang tinggal sampai pagi kamu bakarlah habis dengan api. ¹¹ Dan beginilah kamu memakannya: pinggangmu berikat, kasut pada kakimu dan tongkat di

tanganmu; buru-burulah kamu memakannya; itulah Paskah bagi TUHAN.

¹² Sebab pada malam ini Aku akan menjalani tanah Mesir, dan semua anak sulung, dari anak manusia sampai anak binatang, akan Kubunuh, dan kepada semua allah di Mesir akan Kujatuhkan hukuman, Akulah, TUHAN.

¹³ Dan darah itu menjadi tanda bagimu pada rumah-rumah di mana kamu tinggal: Apabila Aku melihat darah itu, maka Aku akan lewat dari pada kamu. Jadi tidak akan ada tulah kemusnahan di tengah-tengah kamu, apabila Aku menghukum tanah Mesir. ¹⁴ Hari ini akan menjadi hari peringatan bagimu. Kamu harus merayakannya sebagai hari raya bagi TUHAN turun-temurun. Kamu harus merayakannya sebagai ketetapan untuk selamanya.

¹⁵ Kamu makanlah roti yang tidak beragi tujuh hari lamanya; pada hari pertama pun kamu buanglah segala ragi dari rumahmu, sebab setiap orang yang makan sesuatu yang beragi, dari hari pertama sampai hari ketujuh, orang itu harus dilenyapkan dari antara Israel. ¹⁶ Kamu adakanlah pertemuan yang kudus, baik pada hari yang pertama maupun pada hari yang ketujuh; pada hari-hari itu tidak boleh dilakukan pekerjaan apa pun; hanya apa yang perlu dimakan setiap orang, itu sajalah yang boleh kamu sediakan.

¹⁷ Jadi kamu harus tetap merayakan hari raya makan roti yang tidak beragi, sebab tepat pada hari ini juga Aku membawa pasukan-pasukanmu keluar dari tanah Mesir. Maka haruslah kamu rayakan hari ini turun-temurun; itulah suatu ketetapan untuk selamanya. ¹⁸ Dalam bulan pertama, pada hari yang keempat belas bulan itu pada waktu petang, kamu makanlah roti yang tidak beragi, sampai kepada hari yang kedua puluh satu bulan itu, pada waktu petang. ¹⁹ Tujuh hari lamanya tidak boleh ada ragi dalam rumahmu, sebab setiap orang yang makan sesuatu yang beragi, orang itu harus dilenyapkan dari antara jemaah Israel, baik ia orang asing, baik ia orang asli.

²⁰ Sesuatu apa pun yang beragi tidak boleh kamu makan; kamu makanlah roti yang tidak beragi di segala tempat kediamanmu."

Musa dan Harun di sini *menerima dari Tuhan* apa yang sesudah itu mereka *teruskan kepada jemaat* mengenai ketetapan Paskah, yang didahului dengan perintah supaya mereka menghitung bulan-bulan mereka dengan cara baru (ay. 1-2): *Bulan inilah akan menjadi permulaan segala bulan bagimu*. Hingga pada saat itu mereka memulai tahun mereka dari pertengahan September, tetapi untuk selanjutnya mereka harus memulainya dari pertengahan Maret, sedikit-tidaknya dalam semua penghitungan kegiatan ibadah mereka. Perhatikanlah, alangkah baiknya memulai hari, dan memulai tahun, dan terutama memulai hidup kita, dengan Allah. Penghitungan yang baru ini memulai tahun dari musim semi, yang *membaharui muka bumi*, dan digunakan sebagai perlambang dari kedatangan Kristus (Kid. 2:11-12). Kita dapat menduga bahwa, sementara Musa sedang mendatangkan sepuluh tulah kepada orang-orang Mesir, ia memerintahkan orang-orang Israel untuk bersiap-siap berangkat nantinya pada jam ketika mereka diperintahkan untuk berangkat. Ada kemungkinan ia secara bertahap mengumpulkan mereka bersama-sama dari tempat-tempat di mana mereka terserak, sebab mereka di sini disebut sebagai *jemaah Israel* (ay. 3), dan kepada mereka sebagai jemaat, perin-

tah-perintah diberikan di sini. Keterkejutan mereka dan ketergesa-gesaan mereka, mudah kita duga, sangatlah besar. Tetapi sekarang mereka harus mencurahkan perhatian mereka untuk menjalankan sebuah upacara suci, bagi kehormatan Allah. Perhatikanlah, walaupun benak kita penuh dengan kekhawatiran, dan tangan kita penuh dengan pekerjaan, namun kita tidak boleh lupa akan ibadah kita. Janganlah biarkan diri enggan untuk melakukan kegiatan-kegiatan ibadah.

- I. Allah menetapkan bahwa pada malam ketika mereka harus pergi dari Mesir, mereka harus, dalam tiap-tiap keluarga, *menyembelih seekor anak domba*, atau bahwa dua atau tiga keluarga, jika anggota-anggotanya sedikit, harus bergabung untuk menyembelih seekor anak domba. Anak domba itu harus dipersiapkan empat hari sebelumnya, dan pada senja itu mereka harus *menyembelinya* (ay. 6) sebagai korban. Tidak secara ketat dilakukan, sebab anak domba itu tidak dipersembahkan *di atas mezbah*, melainkan sebagai upacara keagamaan, untuk mengakui kebaikan Allah terhadap mereka, bukan hanya dalam melindungi mereka dari tulah-tulah yang ditimpakan kepada orang Mesir, melainkan juga dalam membebaskan mereka melalui tulah-tulah itu. Lihatlah betapa ibadah keluarga itu sudah ada sejak dulu kala. Dan lihatlah betapa akan memudahkan jika keluarga-keluarga kecil bergabung bersama-sama untuk beribadah, sehingga ibadah itu bisa menjadi lebih khidmat.
- II. Anak domba yang disembelih seperti itu haruslah mereka makan, dipanggang (bisa kita duga, dalam beberapa potongan), dengan roti tidak beragi dan sayur-sayur pahit, karena mereka harus memakannya *dengan terburu-buru* (ay. 11), dan tidak boleh menyisakan sedikit pun sampai keesokan pagi. Sebab Allah ingin supaya mereka bergantung pada-Nya untuk makanan mereka sehari-hari, dan tidak khawatir akan hari esok. Dia yang menuntun mereka akan memberi mereka makan.
- III. Sebelum mereka makan daging anak domba itu, mereka harus memercikkan darahnya pada tiang-tiang pintu (ay. 7). Dengan begitu rumah-rumah mereka akan dibedakan dari rumah-rumah orang Mesir, dan dengan demikian anak-anak sulung mereka

akan terlindung dari pedang malaikat pembinasakan (ay. 12-13). Pekerjaan yang mengerikan akan dikerjakan pada malam ini di Mesir. Semua anak sulung baik dari manusia maupun binatang akan dibunuh, dan penghakiman akan dilaksanakan atas dewa-dewa Mesir. Musa tidak menyebutkan penggenapannya dalam pasal ini, tetapi ia berbicara tentangnya dalam Bilangan 33:4. Besar kemungkinan bahwa berhala-berhala yang disembah oleh orang Mesir dihancurkan, dan berhala-berhala yang terbuat dari logam meleleh, yang terbuat dari kayu terbakar habis, dan yang terbuat dari batu hancur berkeping-keping. Dari situlah Yitro menyimpulkan (18:11), *TUHAN lebih besar dari segala allah*. Malaikat yang sama yang membinasakan anak-anak sulung mereka juga menghancurkan berhala-berhala mereka, yang tidak kurang mereka sayangi. Untuk melindungi bangsa Israel dari tulah ini, orang Israel diperintahkan untuk memercikkan darah anak domba pada tiang-tiang pintu rumah mereka. Perbuatan mereka ini akan diterima sebagai contoh dari iman mereka akan peringatan-peringatan ilahi dan kepatuhan mereka terhadap perintah-perintah ilahi. Perhatikanlah,

1. Bahwa pada masa-masa terjadi bencana yang menimpa orang banyak, Allah akan melindungi umat-Nya sendiri, dan akan menandai mereka. Mereka akan disembunyikan di langit ataupun di bawah langit, terlindung dari hantaman penghakiman atau sedikit-tidaknya dari sengatnya.
 2. Darah pemercikan adalah perlindungan orang kudus pada masa-masa terjadi bencana yang menimpa orang banyak. Darah inilah yang menandai mereka untuk Allah, yang menenangkan hati nurani, dan memberi mereka keberanian untuk menghampiri takhta kasih karunia, dan dengan demikian menjadi tembok perlindungan di sekeliling mereka dan tembok pemisah antara mereka dan anak-anak dunia ini.
- IV. Semua persiapan untuk keluar dari Mesir ini harus dijalankan setiap tahun sebagai hari raya bagi Tuhan secara turun-temurun, yang kepadanya ditambahkan *hari raya roti tidak beragi*. Selama perayaan itu, selama tujuh hari, mereka tidak boleh makan roti lain selain roti yang tidak beragi, untuk mengingat bahwa sekali waktu mereka harus makan roti itu saja, karena terpaksa, selama sehari-hari setelah mereka keluar dari Mesir (ay. 14-20). Ketetapan-

an itu diulangi berkali-kali supaya mereka memahami petunjuknya dengan lebih baik, dan supaya mereka tidak keliru tentangnya. Dan supaya banyak orang yang mungkin selama di Mesir sudah menjadi sangat bodoh dan tak acuh dalam perkara-perkara agama, dapat tergugah untuk menjalankan ketetapan itu dengan tekun. Nah, tanpa diragukan lagi, ada banyak perkara Injil dalam ketetapan ini. Ketetapan itu sering kali dirujuk dalam Perjanjian Baru, dan, di dalamnya, kepada kita *diberitakan kabar kesukaan*, dan *bukan kepada mereka saja*, yang *tidak dapat melihat dengan pasti tujuan dari perkara-perkara ini* (Ibr. 4:2; 2Kor. 3:13, KJV).

1. Anak domba Paskah adalah suatu perlambang. Kristus adalah *anak domba Paskah kita* (1Kor. 5:7).
 - (1) Yang harus dikorbankan adalah *anak domba*. Dan Kristus adalah *Anak domba Allah* (Yoh. 1:29), yang sering kali dalam Kitab Wahyu disebut sebagai *Anak Domba*, lemah lembut dan tidak bersalah apa-apa seperti anak domba, kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, di depan tukang jagal.
 - (2) Anak domba itu haruslah *jantan berumur setahun* (ay. 5), dalam usianya yang terbaik. Kristus mempersembahkan diri-Nya di tengah-tengah puncak hidup-Nya, bukan pada waktu bayi bersama bayi-bayi lain di Betlehem. Usia itu menandakan kekuatan dan kecukupan Tuhan Yesus, yang pada-Nya kita menyandarkan pertolongan kita.
 - (3) Anak domba itu tidak boleh *bercela* (ay. 5), yang menandakan kemurnian Tuhan Yesus, Anak Domba *yang tak bercacat* (1Ptr. 1:19). Hakim yang menghukum-Nya (seolah-olah pengadilan terhadap diri-Nya hanya untuk memeriksa keadaan korban persembahan, apakah ada cela atau tidak) menyatakan bahwa Dia tidak bersalah.
 - (4) Anak domba itu harus dipisahkan empat hari sebelumnya (ay. 3, 6), yang menandakan penetapan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, baik dalam tujuan maupun dalam janji. Dapat diamati dengan sangat jelas bahwa sama seperti Kristus disalibkan pada hari Paskah, demikian pula Ia dengan khidmat memasuki Yerusalem empat hari sebelumnya, tepat pada hari anak domba Paskah dipisahkan.

- (5) Anak domba paskah itu harus *disembelih*, dan *dipanggang di api* (ay. 6-9), yang menandakan penderitaan-penderitaan hebat yang dialami Tuhan Yesus, bahkan sampai mati, mati di kayu salib. Murka Allah adalah seperti api, dan Kristus dijadikan kutuk bagi kita.
 - (6) Anak domba itu harus disembelih oleh seluruh jemaat di antara dua senja, yaitu, antara pukul tiga dan enam petang. Kristus menderita pada *zaman akhir* (Ibr. 9:26), melalui tangan orang-orang Yahudi, seluruh khalayak ramai dari mereka (Luk. 23:18), dan demi kebaikan seluruh umat Israel rohani-Nya.
 - (7) *Satu tulang pun tidak boleh dipatahkan* (ay. 46), yang secara tegas dikatakan digenapi dalam Kristus (Yoh. 19:33, 36), yang menandakan kekuatan yang tak terpatahkan dari Tuhan Yesus.
2. Pemercikan darah adalah suatu perlambang.
- (1) Darah anak domba itu tidak cukup ditumpahkan, tetapi juga harus dipercikkan, yang menandakan bekerjanya jasa-jasa dari kematian Kristus atas jiwa kita. Kita harus *menerima pendamaian itu* (Rm. 5:11).
 - (2) Darah itu harus dipercikkan dengan *seikat hisop* (ay. 22) yang *dicelupkan dalam sebuah pasu*. Perjanjian yang kekal, seperti pasu, adalah wadah untuk darah ini. Keuntungan-keuntungan dan hak-hak istimewa yang diperoleh darinya disimpan bagi kita di sana. Iman adalah seikat hisop yang dengannya kita menerapkan janji-janji itu kepada diri kita sendiri, dan keuntungan-keuntungan dari darah Kristus yang tersimpan di dalamnya.
 - (3) Darah itu harus dipercikkan pada *tiang-tiang pintu*, yang menandakan pengakuan kita secara terbuka bahwa kita beriman kepada Kristus, dan taat terhadap-Nya, sebagai orang yang tidak malu untuk mengakui kebergantungan kita pada-Nya. Tanda binatang bisa diterima di dahi atau di tangan kanan, tetapi meterai *Anak Domba* selalu diterima *pada dahi* (Why. 7:3). Ada jalan belakang untuk ke neraka, tetapi tidak ada jalan belakang untuk ke sorga. Tidak, satu-satunya jalan ke sana adalah jalan raya (Yes. 35:8).



- (4) Darah itu harus dipercikkan pada *ambang atas* dan *kedua tiang pintu*, tetapi tidak pada *lantai pintu* (ay. 7), yang mengingatkan kita untuk berjaga-jaga supaya tidak menginjak-injak darah perjanjian (Ibr. 10:29). Ini adalah darah yang berharga, dan harus berharga bagi kita.
 - (5) Darah itu, yang dipercikkan seperti itu, adalah sarana untuk melindungi orang-orang Israel dari malaikat pembinasas, yang tidak akan berbuat apa-apa di tempat di mana ada darah. Jika darah Kristus dipercikkan ke dalam hati nurani kita, maka darah itu akan menjadi perlindungan kita dari murka Allah, kutuk hukum Taurat, dan hukuman neraka (Rm. 8:1).
3. Memakan anak domba dengan khidmat adalah perlambang dari kewajiban Injil kita terhadap Kristus.
- (1) Anak domba Paskah itu disembelih, bukan untuk dipandang saja, tetapi untuk dimakan. Demikian pula kita dengan iman harus menjadikan Kristus sebagai milik kita, seperti yang kita perbuat terhadap apa yang kita makan. Dan kita harus menerima kekuatan dan makanan rohani dari Dia, seperti kita menerima kekuatan dan gizi dari makanan kita, dan bersuka serta berpuas hati di dalam Dia, seperti yang kita rasakan ketika makan dan minum ketika kita lapar atau haus (lihat Yoh. 6:53-55).
 - (2) Anak domba itu harus dimakan semuanya. Barangsiapa makan dari Kristus dengan iman, harus makan dari Kristus secara keseluruhan. Mereka harus menerima Kristus dan kuk-Nya, Kristus dan salib-Nya, seperti juga Kristus dan mahkota-Nya. *Adakah Kristus terbagi-bagi?* Barangsiapa mengumpulkan banyak dari Kristus, tidak akan kelebihan.
 - (3) Anak domba itu harus dimakan dengan segera, tidak ditunda sampai pagi (ay. 10). *Hari ini* Kristus dipersembahkan, dan harus diterima selama masih dapat dikatakan hari ini, sebelum kita tidur dalam kematian.
 - (4) Anak domba itu harus dimakan *dengan sayur pahit* (ay. 8), untuk mengingat pahitnya perbudakan mereka di Mesir. Kita harus makan dari Kristus dengan dukacita dan hati yang hancur, dalam mengingat dosa. Ini akan memberikan

kenikmatan yang mengagumkan pada anak domba Paskah itu. Kristus akan terasa manis bagi kita jika dosa terasa pahit.

- (5) Anak domba itu harus dimakan dalam sikap tubuh yang siap untuk pergi (ay. 11). Ketika kita makan dari Kristus dengan iman, kita harus sepenuhnya meninggalkan pemerintahan dan kekuasaan dosa, melepaskan kuk Firaun. Kita tidak boleh melekat pada dunia, dan segala sesuatu di dalamnya, harus meninggalkan semuanya demi Kristus, dan tidak menganggapnya sebagai tawaran yang buruk (Ibr. 13:13-14).
4. Perayaan roti tidak beragi adalah perlambang dari kehidupan Kristen (1Kor. 5:7-8). Setelah menerima Kristus Yesus Tuhan,
 - (1) Kita harus tetap menjalankan perayaan dalam sukacita yang kudus, senantiasa bersuka dalam Kristus Yesus. *Tidak boleh dilakukan pekerjaan apa pun* (ay. 16), tidak boleh ada kekawatiran yang dibiarkan masuk atau dituruti, yang tidak sesuai, atau yang merusak, sukacita yang kudus ini. Jika orang yang sungguh-sungguh percaya tidak bisa menjalankan perayaan secara terus-menerus, itu salah mereka sendiri.
 - (2) Perayaan itu haruslah perayaan roti tidak beragi, yang dijalankan dengan kasih, tanpa ragi kebencian, dan ketidak-tulusan, tanpa ragi kemunafikan. Hukum yang menyangkut Paskah sangatlah ketat, dan orang-orang Yahudi menjalankannya dengan cara demikian, hingga *tidak boleh ada ragi sedikit pun dalam rumah mereka* (ay. 19). Semua ragi dosa yang lama harus dijauhkan dari kita, dengan teramat hati-hati dan dengan perasaan yang jijik, jika kita ingin menjalankan perayaan hidup kudus untuk menghormati Kristus.
 - (3) Perayaan itu adalah suatu *ketetapan untuk selamanya* (ay. 17). Selama kita hidup, kita harus senantiasa makan dari Kristus dan bersukacita di dalam Dia, selalu menyebutkan dengan penuh syukur perkara-perkara besar yang telah diperbuat-Nya bagi kita.

Paskah (12:21-28)

²¹ Lalu Musa memanggil semua tua-tua Israel serta berkata kepada mereka: "Pergilah, ambillah kambing domba untuk kaummu dan sembelihlah anak domba Paskah. ²² Kemudian kamu harus mengambil seikat hisop dan mencelupkannya dalam darah yang ada dalam sebuah pasu, dan darah itu kamu harus sapukan pada ambang atas dan pada kedua tiang pintu; seorang pun dari kamu tidak boleh keluar pintu rumahnya sampai pagi. ²³ Dan TUHAN akan menjalani Mesir untuk menulahnya; apabila Ia melihat darah pada ambang atas dan pada kedua tiang pintu itu, maka TUHAN akan melewati pintu itu dan tidak membiarkan pemusnah masuk ke dalam rumahmu untuk menulahi. ²⁴ Kamu harus memegang ini sebagai ketetapan sampai selama-lamanya bagimu dan bagi anak-anakmu. ²⁵ Dan apabila kamu tiba di negeri yang akan diberikan TUHAN kepadamu, seperti yang difirmankan-Nya, maka kamu haruselihara ibadah ini. ²⁶ Dan apabila anak-anakmu berkata kepadamu: Apakah artinya ibadahmu ini? ²⁷ maka haruslah kamu berkata: Itulah korban Paskah bagi TUHAN yang melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir, ketika Ia menulahi orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah kita." Lalu berlututlah bangsa itu dan sujud menyembah. ²⁸ Pergilah orang Israel, lalu berbuat demikian; seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa dan Harun, demikianlah diperbuat mereka.

- I. Musa di sini, sebagai pelayan yang setia di rumah Allah, mengajar orang-orang Israel untuk *melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Allah kepadanya*. Dan tidak diragukan lagi bahwa Musa memberikan petunjuk-petunjuk secara panjang lebar sama seperti ia telah menerimanya, meskipun petunjuk-petunjuk itu tidak dicatat di sini dengan begitu panjang lebar. Di sini ditambahkan,
 1. Bahwa pada malam ini, ketika anak-anak sulung akan dibina-sakan, orang Israel *tidak boleh keluar pintu rumahnya sampai pagi*, yaitu, sampai menjelang pagi, ketika mereka akan dipanggil untuk pergi meninggalkan Mesir (ay. 22). Bukan berarti bahwa sang malaikat pemusnah tidak bisa membedakan orang Israel dan orang Mesir di jalan. Tetapi Allah ingin menunjukkan kepada mereka bahwa keselamatan mereka terjadi berkat *darah pemercikan*. Jika mereka tidak menempatkan diri mereka di bawah perlindungan darah itu, maka mereka sendiri yang akan terkena bahaya. Orang-orang yang sudah ditandai Allah bagi diri-Nya sendiri tidak boleh berbaur dengan para pembuat kejahatan (lihat Yes. 26:20-21). Mereka tidak boleh keluar pintu, sebab kalau tidak, mereka akan berkeluyuran dan tersesat ketika mereka harus dipanggil untuk berangkat.

Mereka harus tinggal di dalam, untuk *menanti pertolongan TUHAN*, dan sungguh baik berbuat demikian.

2. Bahwa sesudah ini mereka harus dengan penuh perhatian mengajar anak-anak mereka tentang arti dari ibadah ini (ay. 26-27). Amatilah,

- (1) Pertanyaan yang akan diajukan oleh anak-anak mereka mengenai upacara ini (yang akan segera mereka perhatikan dalam keluarga): “*Apakah artinya ibadahmu ini? Apa arti dari semua kesungguhan dan ketepatan dalam memakan anak domba ini, dan roti yang tidak beragi ini, lebih daripada makanan biasa? Mengapa ada perbedaan seperti itu antara makanan ini dan makanan-makanan lain?*” Perhatikanlah,

- [1] Sungguh suatu hal yang baik melihat anak-anak ingin tahu mengenai perkara-perkara tentang Allah. Diharapkan bahwa orang-orang yang menanyakan jalan dengan penuh perhatian, akan menemukannya. Kristus sendiri, ketika masih anak-anak, *mendengarkan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan* (Luk. 2:46).

- [2] Adalah kepentingan kita semua untuk memahami dengan benar arti dari ketetapan-ketetapan kudus yang di dalamnya kita menyembah Allah, apa hakikatnya dan apa tujuannya, apa yang ditandakan dan dimaksudkan, kewajiban apa yang diharapkan dari kita di dalamnya dan keuntungan-keuntungan apa yang dapat kita nantikan. Setiap ketetapan mempunyai arti. Sebagian ketetapan, seperti sakramen-sakramen, tidak mempunyai arti yang begitu terang dan jelas seperti sebagian ketetapan lain. Oleh karena itu, kita berkepentingan untuk menyelidikinya, supaya kita tidak membawa *seekor binatang buta untuk dipersembahkan*, agar dengan demikian kita dapat melakukan ibadah yang pantas. Jika kita tidak tahu, atau keliru, mengenai arti dari ketetapan-ketetapan yang kudus, maka kita tidak dapat menyenangkan hati Allah dan hanya merugikan diri kita sendiri.

- (2) Jawaban yang harus diberikan orangtua terhadap pertanyaan ini (ay. 27): *Haruslah kamu berkata: Itulah korban*



Paskah bagi TUHAN, yaitu, “Dengan menyembelih dan mengorbankan anak domba ini, kita terus mengingat karya ajaib dan karya anugerah yang diperbuat Allah bagi nenek moyang kita, ketika,”

- [1] “Untuk membuka jalan bagi pembebasan kita dari perbudakan, Ia membunuh anak-anak sulung orang-orang Mesir, dan dengan demikian memaksa mereka untuk menyetujui pembebasan kita.” Dan,
- [2] “Meskipun *pada kita, bahkan pada kita*, ada *dosa-dosa kepada Tuhan Allah kita*, yang untuk itu sang malaikat pemusnah, ketika ia keluar menjalankan penghukuman, dengan adil dapat membinasakan anak-anak sulung kita juga, namun Allah dengan penuh rahmat menetapkan dan menerima korban persembahan keluarga kita berupa anak domba, sebagai ganti anak sulung. Seperti pada waktu dulu, seekor domba jantan sebagai ganti Ishak, dan di setiap rumah di mana anak domba disembelih, anak sulung diselamatkan.” Diulanginya upacara ini pada setiap pergantian tahun dimaksudkan,

Pertama, untuk melihat kembali ke belakang sebagai peringatan, supaya dengan begitu mereka dapat mengingat perkara-perkara besar apa yang telah dilakukan Allah untuk mereka dan nenek moyang mereka. Kata *pesakh* berarti *lompatan*, atau *peralihan*. Artinya melewati, berjalan lewat. Sebab malaikat maut melewati rumah-rumah orang Israel, dan tidak membinasakan anak-anak sulung mereka. Ketika Allah mendatangkan kehancuran yang sepenuhnya ke atas umat-Nya, Ia berkata, *Aku tidak akan melewati mereka lagi* (Am. 7:8; 8:2, KJV), yang menyiratkan seberapa sering Ia sudah melewati atau memaafkan mereka, seperti sekarang ketika sang malaikat pemusnah melewati rumah-rumah mereka. Perhatikanlah,

1. Semua rahmat yang istimewa menuntut kewajiban khusus yang harus kita kerjakan. Ketika *orang rebah di sisi kita, dan sepuluh ribu di sebelah kanan kita*, dan diri kita terlindungi, dan nyawa kita terselamatkan dan tidak ikut menjadi mangsa, maka

hal ini haruslah menyentuh hati kita (Mzm. 91:7). Dalam peperangan atau wabah penyakit, jika anak panah maut melewati kita, terbang melintas di atas kita, mengenai orang di sebelah kita dan meleset dari kita, maka kita tidak boleh berkata bahwa karena kebetulanlah kita terlindungi, melainkan karena pemeliharaan istimewa dari Allah kita.

2. Rahmat-rahmat yang kita atau nenek moyang kita terima dahulu, tidak boleh dilupakan, tetapi harus diingat selama-lamanya, supaya Allah dipuji, iman kita kepada-Nya didorong, dan hati kita dilapangkan dalam melayani-Nya.

Kedua, diulanginya ibadah atau upacara Paskah ini pada setiap pergantian tahun dimaksudkan untuk melihat ke depan, sebagai jaminan bahwa korban agung Anak Domba Allah akan digenapi pada waktunya, sebagai ganti diri kita dan anak sulung kita. Kita patut menjadi sasaran pedang malaikat pemusnah, tetapi *Kristus anak domba Paskah kita telah disembelih untuk kita*, kematian-Nya adalah kehidupan kita, dan dengan demikian Dia adalah *Anak Domba yang telah disembelih sejak dunia dijadikan*, sejak jemaat Yahudi dibentuk. Musa menjalankan Paskah dengan iman kepada Kristus, sebab Kristus adalah *kegenapan hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh*.

II. Umat Israel menerima petunjuk-petunjuk ini dengan hormat dan kesiapan untuk taat.

1. Mereka *berlutut dan sujud menyembah* (ay. 27). Mereka dengan begitu menunjukkan kepatuhan mereka pada ketetapan ini sebagai sebuah hukum, dan rasa syukur mereka atas ketetapan itu sebagai sebuah perkenanan dan hak istimewa. Perhatikanlah, ketika Allah memberikan hukum kepada kita, kita harus memberikan penghormatan kepada-Nya. Ketika Ia berfirman, kita harus *berlutut dan sujud menyembah*.
2. Mereka *pergi dan berbuat* seperti yang diperintahkan kepada mereka (ay. 28). Di sini tidak ada rasa tidak puas dan sungut-sungut di antara mereka seperti yang kita temukan sebelum-



nya dalam pasal 5:20-21. Tulah-tulah Mesir telah mendatangkan kebaikan bagi mereka, dan membesarkan harapan-harapan mereka untuk menantikan suatu pembebasan yang mulia, yang tidak mereka impikan lagi karena sudah berputus asa akan mendapatkannya. Dan sekarang mereka pergi menyongsong kebebasan itu di jalan yang sudah ditetapkan. Perhatikanlah, penggenapan rahmat-rahmat Allah bagi kita haruslah kita nantikan dengan menjalankan ketetapan-ketetapan-Nya dengan rendah hati.

Kematian Anak Sulung (12:29-36)

²⁹ Maka pada tengah malam TUHAN membunuh tiap-tiap anak sulung di tanah Mesir, dari anak sulung Firaun yang duduk di takhtanya sampai kepada anak sulung orang tawanan, yang ada dalam liang tutupan, beserta segala anak sulung hewan. ³⁰ Lalu bangunlah Firaun pada malam itu, bersama semua pegawainya dan semua orang Mesir; dan kedengaranlah seruan yang hebat di Mesir, sebab tidak ada rumah yang tidak kematian. ³¹ Lalu pada malam itu dipanggilnyalah Musa dan Harun, katanya: "Bangunlah, keluarlah dari tengah-tengah bangsaku, baik kamu maupun orang Israel; pergilah, beribadahlah kepada TUHAN, seperti katamu itu. ³² Bawalah juga kambing dombamu dan lembu sapimu, seperti katamu itu, tetapi pergilah! Dan pohonkanlah juga berkat bagiku." ³³ Orang Mesir juga mendesak dengan keras kepada bangsa itu, menyuruh bangsa itu pergi dengan segera dari negeri itu, sebab kata mereka: "Nanti kami mati semuanya." ³⁴ Lalu bangsa itu mengangkat adonannya, sebelum diragi, dengan tempat adonan mereka terbungkus dalam kainnya di atas bahunya. ³⁵ Orang Israel melakukan juga seperti kata Musa; mereka meminta dari orang Mesir barang-barang emas dan perak serta kain-kain. ³⁶ Dan TUHAN membuat orang Mesir bermurah hati terhadap bangsa itu, sehingga memenuhi permintaan mereka. Demikianlah mereka merampasi orang Mesir itu.

Di sini kita mendapati,

- I. Anak-anak laki-laki orang Mesir, yaitu anak-anak sulung mereka, dibunuh (ay. 29-30). Kalau saja Firaun mau mendengar peringatan yang diberikan sebelumnya kepadanya mengenai datangnya tulah ini, dan mau membebaskan Israel seturut peringatan itu, betapa banyak nyawa orang yang terkasih dan berharga yang akan diselamatkan! Tetapi lihatlah apa yang didatangkan oleh kedurhakaan dan kedegilan hati ke atas manusia. Amatilah,
 1. Waktu ketika hantaman ini didatangkan: Terjadinya *pada tengah malam*, yang menambah kengeriannya. Tiga malam



sebelumnya dibuat mengerikan oleh tulah tambahan, yaitu tulah kegelapan, yang dapat dirasakan, dan tidak diragukan lagi mengganggu istirahat mereka. Dan sekarang, ketika mereka berharap mendapat satu istirahat yang tenang di malam hari, pada tengah malam tanda bahaya dibunyikan. Ketika sang malaikat pemusnah menghunus pedangnya melawan Yerusalem, itu terjadi pada siang hari (2Sam. 24:15), yang membuatnya tidak begitu menakutkan. Tetapi kehancuran Mesir terjadi oleh *penyakit sampar yang berjalan di dalam gelap* (Mzm. 91:6). Dalam sekejap saja terdengar seruan yang menggegerkan pada tengah malam, *lihatlah, mempelai datang!*

2. Pada siapa tulah itu terpancang, yaitu pada *anak sulung mereka*, yang merupakan sukacita dan harapan dari tiap-tiap keluarga. Mereka sudah membunuh anak-anak orang Ibrani, dan sekarang Allah membunuh anak-anak mereka. Demikianlah Ia membalaskan kejahatan bapa kepada anak-anaknya. Dan *tidak adilkah Allah, jika Ia menampakkan murka-Nya?*
3. Seberapa jauh tulah itu menjangkau, yaitu dari atas takhta sampai ke dalam liang tutupan. Raja dan petani berdiri sama tinggi di hadapan penghakiman-penghakiman Allah, sebab Ia tidak membedakan orang (lihat Ayb. 34:19-20). *Lihatlah, orang-orang yang mati terbunuh oleh TUHAN banyak jumlahnya. Banyak, banyak sekali orang yang jatuh di lembah penentuan ini, ketika perseteruan antara Allah dan Firaun hendak diselesaikan.*
4. Betapa hebatnya seruan yang ditimbulkan oleh peristiwa ini: *Kedengaranlah seruan yang hebat di Mesir*, di mana-mana banyak orang meratapi anak *tunggal* mereka, dan semua orang meratapi *anak sulung* mereka. Biasanya jika ada orang yang tiba-tiba jatuh sakit pada malam hari, kita bisa saja meminta tolong pada tetangga, namun dalam peristiwa ini, orang-orang Mesir tidak bisa mendapat pertolongan, tidak bisa mendapat penghiburan, dari tetangga-tetangga mereka, karena semua orang terkena malapetaka yang sama. Marilah kita belajar dari sini,
 - (1) Untuk gemetar di hadapan Allah, dan *takut kepada penghukuman-Nya* (Mzm. 119:120). Siapakah yang mampu berdiri di hadapan-Nya, atau berani menentang-Nya?



- (2) Untuk bersyukur kepada Allah atas terpeliharanya diri kita dan keluarga kita setiap hari. Karena begitu rentan terhadap bahaya, maka beralasan bagi kita untuk berkata, "Berkat rahmat Tuhanlah kita tidak dihabisi."

II. Anak-anak Allah, bahkan anak-anak sulung-Nya, dibebaskan. Penghakiman ini menaklukkan Firaun, dan mengharuskannya untuk *menyerah dengan bijak*, menyerah tanpa syarat. Manusia sebaiknya memenuhi syarat-syarat Allah dari sejak awal, sebab Ia tidak akan pernah turun untuk mengikuti syarat-syarat mereka, sekalipun mereka berkeberatan selama yang mereka inginkan. Sekarang kesombongan Firaun direndahkan, dan ia menyerah pada semua yang dituntut oleh Musa: *Beribadahlah kepada TUHAN, seperti katamu itu* (ay. 31), dan *bawalah juga kambing dombamu seperti katamu itu* (ay. 32). Perhatikanlah, firman Allah akan teguh berdiri, dan kita tidak akan mendapat apa-apa dengan membantahnya, atau menunda-nunda untuk tunduk kepadanya. Hingga pada saat itu orang-orang Israel tidak diizinkan untuk pergi, tetapi karena sekarang keadaan sudah luar biasa parah, sehingga sebagai akibatnya,

1. Mereka diperintahkan untuk berangkat. *Bangunlah, dan keuarlah* (ay. 31). Sebelumnya Firaun mengusir Musa dan berkata bahwa Musa tidak akan *melihat mukanya lagi*. Tetapi sekarang Firaun mengirim orang untuk menemuinya. Orang-orang yang sebelumnya membangkang terhadap Allah, akan buru-buru mencari-Nya ketika mereka dalam kesusahan. Betapa Firaun sekarang dilanda ketakutan sehingga ia mengeluarkan perintah di malam hari untuk membebaskan mereka, karena takut jangan-jangan, jika ia menunda-nunda lagi, ia sendiri yang akan binasa berikutnya. Dan ia menyuruh mereka pergi, bukan sebagai orang-orang yang dibenci (seperti yang digambarkan para sejarawan kafir tentang peristiwa ini), melainkan sebagai orang-orang yang ditakuti. Hal itu terlihat jelas melalui permintaannya yang penuh kerendahan hati kepada mereka (ay. 32): *"Pohonkanlah juga berkat bagiku. Hendaklah engkau mendoakan aku, supaya aku tidak terkena tulah atas apa yang sudah terjadi, ketika engkau sudah pergi."* Perhatikanlah, orang-orang yang menjadi musuh bagi jemaat

Allah, menjadi musuh bagi diri mereka sendiri, dan, cepat atau lambat, mereka akan dibuat menyadarinya.

2. Mereka didesak untuk cepat-cepat pergi oleh orang-orang Mesir. Orang-orang Mesir berseru (ay. 33), *nanti kami mati semuanya*. Perhatikanlah, ketika kematian mendatangi rumah kita, maka sudah waktunya kita memikirkan fananya hidup kita sendiri. Adakah saudara-saudara kita meninggal? Mudah untuk menyimpulkan dari sini bahwa kita sendiri juga akan mati, dan, sesungguhnya, kita ini sudah menjadi orang mati. Atas pertimbangan ini, orang-orang Mesir mendesak orang-orang Israel untuk pergi, yang memberikan keuntungan besar bagi orang-orang Israel ketika mereka meminta perhiasan-perhiasan orang Mesir (ay. 35-36). Ketika orang-orang Mesir mendesak mereka untuk pergi, mudah bagi mereka untuk berkata bahwa orang-orang Mesir telah membuat mereka miskin, sehingga mereka tidak bisa melakukan perjalanan seperti itu dengan dompet kosong. Karena itu, mereka bisa mengemukakan alasan bahwa jika orang-orang Mesir mau memberi mereka bekal untuk menanggung biaya perjalanan mereka, maka mereka akan pergi. Dan inilah yang dirancang oleh Allah sang Pemelihara dalam membiarkan segala sesuatunya menjadi luar biasa parah seperti ini, supaya mereka, karena sudah menjadi begitu menakutkan bagi orang Mesir, bisa mendapatkan apa yang mereka minta. Tuhan juga, melalui pengaruh yang dimiliki-Nya atas pikiran orang, mencondongkan hati orang-orang Mesir untuk melengkapi mereka dengan apa yang mereka inginkan. Ada kemungkinan bahwa dengan berbuat begitu orang-orang Mesir berniat untuk *membuat pendamaian*, supaya tulah-tulah itu dapat dihentikan, seperti orang-orang Filistin, ketika mereka mengembalikan tabut Allah, mengirimkan pemberian bersamanya sebagai tebusan salah, dengan mengingat apa yang sudah pernah terjadi sebelumnya (1Sam. 6:3, 6). Orang-orang Israel dapat menerima dan menyimpan apa yang mereka pinjam, atau lebih tepatnya, apa yang mereka tuntutan, dari orang-orang Mesir itu.
- (1) Sebagai upah yang pantas mereka peroleh sebagai hamba dari majikan mereka atas pekerjaan yang sudah mereka kerjakan, dan menuntutnya jika upah itu ditahan.



- (2) Sebagai barang-barang jarahan yang patut diambil para penakluk dari musuh-musuh mereka yang telah mereka kalahkan. Firaun sudah memberontak terhadap *Allah orang Ibrani*, maka semua yang dimilikinya diambil darinya karena perbuatannya sendiri.
- (3) Sebagai harta benda yang pantas diterima oleh rakyat, karena diberikan oleh raja mereka. Allah adalah pemilik yang berdaulat atas bumi dan segala isinya. Dan, jika Ia mengambil dari yang seorang dan memberikan kepada yang lain, siapa pula yang dapat berkata kepada-Nya: *Apa yang Kaulakukan?* Oleh perintah dan ketetapan Allah yang istimewalah orang-orang Israel melakukan apa yang mereka lakukan, yang sudah cukup untuk membenarkan mereka, dan menyokong mereka. Tetapi apa yang mereka lakukan itu sama sekali tidak akan memberikan wewenang kepada orang lain (yang tidak bisa berlagak mendapat perintah seperti itu) untuk melakukan hal yang sama. Marilah kita ingat,
- [1] Bahwa Raja segala raja tidak bisa berbuat salah.
- [2] Bahwa Ia akan berbuat kebaikan kepada orang-orang yang dijahati oleh orang lain (Mzm. 146:7). Itulah sebabnya *kekayaan orang berdosa* sering kali terbukti *disimpan bagi orang benar* (Ams. 13:22; Ayb. 27:16-17).

Keberangkatan Orang-orang Israel (12:37-42)

³⁷ Kemudian berangkatlah orang Israel dari Raamses ke Sukot, kira-kira enam ratus ribu orang laki-laki berjalan kaki, tidak termasuk anak-anak.

³⁸ Juga banyak orang dari berbagai-bagai bangsa turut dengan mereka; lagi sangat banyak ternak kambing domba dan lembu sapi. ³⁹ Adonan yang dibawa mereka dari Mesir dibakarlah menjadi roti bundar yang tidak beragi, sebab adonan itu tidak diragi, karena mereka diusir dari Mesir dan tidak dapat berlabat-lambat, dan mereka tidak pula menyediakan bekal baginya.

⁴⁰ Lamanya orang Israel diam di Mesir adalah empat ratus tiga puluh tahun.

⁴¹ Sesudah lewat empat ratus tiga puluh tahun, tepat pada hari itu juga, keluarlah segala pasukan TUHAN dari tanah Mesir. ⁴² Malam itulah malam berjaga-jaga bagi TUHAN, untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Dan itulah juga malam berjaga-jaga bagi semua orang Israel, turun-temurun, untuk kemuliaan TUHAN.

Di sini ada keberangkatan orang-orang Israel keluar dari Mesir. Setelah memperoleh pembebasan, mereka melangkah maju tanpa menun-

da-nunda, dan tidak menunggu-nunggu sampai waktu yang lebih nyaman. Pikiran Firaun sedang baik sekarang. Dan beralasan bagi mereka untuk berpikir bahwa ia tidak akan lama terus begitu, dan karena itu tidak ada waktu untuk tinggal berlama-lama. Kita mendapati di sini penjelasan,

1. Tentang jumlah mereka, sekitar 600.000 orang (ay. 37), tidak termasuk perempuan dan anak-anak, yang menurut saya, tidak mungkin kurang dari 1.200.000 orang. Betapa banyaknya pertambahan mereka ini, dari tujuh puluh jiwa hanya dalam waktu 200 tahun lebih sedikit! Lihatlah kuasa dan kemanjuran dari berkat itu, ketika Allah memerintahkannya, *beranakcuculah dan bertambah banyak*. Ini merupakan perlambang dari banyaknya orang yang dibawa ke dalam jemaat Injil ketika jemaat itu pertama kali didirikan. *Dengan jalan ini makin tersiarlah firman Tuhan dan makin berkuasa*.
2. Tentang rombongan lain yang menyertai mereka (ay. 38): *Juga banyak orang dari berbagai-bagai bangsa turut dengan mereka*, orang-orang yang mengikuti keluarga besar itu. Sebagian mungkin rela meninggalkan negeri mereka karena sudah sudah diporak-porandakan oleh tulah-tulah, dan karena itu mereka mencari peruntungan dengan mengikuti orang-orang Israel. Sebagian yang lain ikut berangkat karena rasa ingin tahu, ingin melihat khidmatnya persembahan korban Israel kepada Allah mereka, yang sudah begitu banyak diperbincangkan. Mereka berharap dapat melihat beberapa penampakan yang mulia dari Allah Israel di padang gurun, sesudah melihat penampakan-penampakan Allah yang mulia seperti itu di antara orang Israel di padang Zoan (Mzm. 78:12). Mungkin sebagian besar orang dari berbagai-bagai bangsa ini hanyalah gerombolan kasar dan tidak berpikiran panjang, yang mengikuti kerumunan itu tanpa tahu alasannya. Kita mendapati sesudahnya bahwa mereka terbukti menjadi jerat bagi orang-orang Israel (Bil. 11:4), dan ada kemungkinan bahwa segera sesudah sadar orang-orang Israel akan terus berputar-putar di padang gurun selama empat puluh tahun, mereka pun meninggalkan orang-orang Israel dan kembali ke Mesir. Perhatikanlah, di antara orang-orang Israel selalu ada saja orang-orang yang bukan Israel. Masih tetap ada orang-orang munafik di dalam

jemaat, yang berbuat banyak kejahatan, tetapi yang akan di-kebaskan pada akhirnya.

3. Tentang harta benda orang Israel. Pada mereka terdapat *sangat banyak ternak kambing domba dan lembu sapi*. Hal ini dicatat karena jauh sebelumnya Firaun mau mengizinkan mereka pergi hanya dengan membawa serta harta benda yang terutama berupa ternak (Kej. 46:32).
4. Tentang bekal yang dibawa selama tinggal di perkemahan, yang sangat sedikit dan sekadarnya saja. Mereka membawa sedikit adonan dari Mesir dalam kantung-kantung (ay. 34). Mereka sudah bersiap-siap untuk memanggang adonan itu pada keesokan harinya, sebagai perbekalan saat berangkat, karena mengetahui bahwa waktunya sudah sangat dekat. Akan tetapi, karena disuruh berangkat segera lebih cepat daripada yang mereka pikir, beberapa jam lebih awal, maka mereka pun membawa adonan yang ada begitu saja, tidak beragi. Ketika mereka sampai di Sukot, tempat perhentian pertama mereka, mereka memanggang roti-roti bundar yang tidak beragi, dan, meskipun tentu saja roti-roti ini hambar rasanya, namun karena sekarang mereka sudah bebas merdeka, santapan ini pun terasa sebagai yang paling menyukakan hati yang pernah mereka makan seumur hidup mereka. Perhatikanlah, hamba-hamba Allah tidak boleh menjadi budak bagi hawa nafsu mereka. Janganlah mereka berhasrat untuk mengecap semua kenikmatan indrawi sampai ke puncaknya. Kita harus bersedia untuk mencukupkan diri dengan roti kering, bahkan, dengan roti tidak beragi, daripada mengabaikan atau menunda suatu pekerjaan yang harus kita lakukan untuk Allah. Kita harus menjadi seperti orang yang makanan dan minumannya adalah melakukan kehendak-Nya.
5. Tentang penanggalan dari peristiwa besar ini. Peristiwa ini terjadi tepat 430 tahun sesudah janji yang dibuat kepada Abraham (seperti Rasul Paulus menjelaskannya [Gal. 3:17]), pada waktu ia pertama kali datang ke Kanaan. Selama itu *orang Israel*, yaitu orang Ibrani, keturunan yang dibedakan dan dipilih, menjadi pendatang di negeri yang bukan milik mereka, entah Kanaan atau Mesir. Janji yang diucapkan Allah kepada Abraham tentang berdiamnya mereka di sebuah negeri begitu lama terdiam dan tidak tergenapi, tetapi sekarang, pada akhirnya, janji itu dihidupkan kembali, dan segala sesuatu mulai bekerja menuju penggenapan-

nya. Hari pertama dari perjalanan keturunan Abraham menuju Kanaan jatuh tepat 430 tahun sesudah janji yang dibuat kepada Abraham (Kej. 12:2), *Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar*. Lihatlah betapa Allah itu tepat waktu. Meskipun janji-janji-Nya tidak dilaksanakan dengan cepat, namun janji-janji itu akan digenapi pada waktunya.

6. Tentang tak terlupakannya peristiwa itu. *Malam itulah malam berjaga-jaga* (ay. 42, KJV: *Itu adalah malam yang harus banyak diingat*).
- (1) Tindakan-tindakan penyelenggaraan ilahi yang dilakukan pada malam pertama itu sangat jelas terlihat. Sungguh tak terlupakan kehancuran orang-orang Mesir, dan pembebasan bangsa Israel melaluinya. Allah dalam hal ini membuat diri-Nya diperhatikan.
- (2) Ketetapan-ketetapan pada malam itu, dalam pengulangannya setiap tahun, harus dijalankan dengan penuh perhatian: *Malam itulah malam bagi TUHAN*, malam yang luar biasa, untuk dirayakan turun-temurun. Perhatikanlah, perkara-perkara besar yang dilakukan Allah bagi umat-Nya hendaklah jangan menjadi keajaiban seumur jagung saja, tetapi hendaklah dikenang dari masa ke masa, terutama karya penebusan kita oleh Kristus. Malam Paskah pertama ini adalah malam bagi Tuhan *yang harus banyak diingat*. Tetapi malam Paskah terakhir, yang pada saat itu Kristus dikhianati (dan bersamaan dengan itu Paskah di Mesir, beserta semua ketetapan upacara yang lain, digantikan dan dihapuskan), adalah malam bagi Tuhan yang harus *lebih banyak diingat*. Pada malam itu kuk yang lebih berat daripada kuk Mesir dipatahkan dari leher kita, dan tanah yang lebih baik daripada tanah Kanaan diperhadapkan kepada kita. Malam Paskah yang pertama di Mesir adalah pembebasan sementara yang dirayakan *turun-temurun* di antara orang Israel saja. Sedangkan malam Paskah yang terakhir adalah penebusan kekal yang akan dirayakan dalam pujipujian orang-orang kudus yang mulia *sampai selamanya dan seterusnya*.

Petunjuk-petunjuk mengenai Paskah (12:43-51)

⁴³ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa dan Harun: "Inilah ketentuan mengenai Paskah: Tidak seorang pun dari bangsa asing boleh memakannya. ⁴⁴ Seorang budak belian barulah boleh memakannya, setelah engkau menyunat dia. ⁴⁵ Orang pendatang dan orang upahan tidak boleh memakannya. ⁴⁶ Paskah itu harus dimakan dalam satu rumah juga; tidak boleh kaubawa sedikit pun dari daging itu keluar rumah; satu tulang pun tidak boleh kamu patahkan. ⁴⁷ Segenap jemaah Israel haruslah merayakannya. ⁴⁸ Tetapi apabila seorang asing telah menetap padamu dan mau merayakan Paskah bagi TUHAN, maka setiap laki-laki yang bersama-sama dengan dia, wajiblah disunat; barulah ia boleh mendekat untuk merayakannya; ia akan dianggap sebagai orang asli. Tetapi tidak seorang pun yang tidak bersunat boleh memakannya. ⁴⁹ Satu hukum saja akan berlaku untuk orang asli dan untuk orang asing yang menetap di tengah-tengah kamu." ⁵⁰ Seluruh orang Israel berbuat demikian; seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa dan Harun, demikianlah diperbuat mereka. ⁵¹ Dan tepat pada hari itu juga TUHAN membawa orang Israel keluar dari tanah Mesir, menurut pasukan mereka.

Beberapa petunjuk lebih lanjut tentang Paskah diberikan di sini, seperti yang harus dijalankan pada masa-masa yang akan datang.

- I. *Segenap jemaah Israel haruslah merayakannya* (ay. 47). Semua orang yang berbagi dalam rahmat-rahmat Allah haruslah bergabung dalam puji-pujian yang penuh syukur atas rahmat-rahmat itu. Meskipun perayaan itu dijalankan dalam keluarga-keluarga secara terpisah, namun perayaan itu harus dipandang sebagai tindakan seluruh jemaat. Sebab kumpulan-kumpulan yang lebih kecil membentuk kumpulan yang lebih besar. Paskah Perjanjian Baru, perjamuan Tuhan, tidak boleh diabaikan oleh siapa saja yang mampu merayakannya. Tidak layak disebut sebagai orang Israel jika orang itu mengabaikan begitu saja peringatan tentang pembebasan yang begitu besar.
1. Orang asing yang tidak disunat tidak diperbolehkan untuk makan darinya (ay. 43, 45, 48). Tak seorang pun dapat duduk di meja perjamuan selain mereka yang masuk melalui pintu. Sama halnya juga, tak seorang pun boleh datang mendekat pada upacara perjamuan Tuhan yang agung itu, jika orang itu tidak pertama-tama menyerahkan diri pada upacara baptisan, yang merupakan upacara penerimaan. Kita harus dilahirkan kembali dengan firman sebelum kita dapat dibuat bertumbuh olehnya. Juga, tak seorang pun dapat ambil bagian dalam manfaat yang diberikan oleh korban Kristus, atau berpesta

atasnya, jika ia tidak pertama-tama melakukan sunat hati (Kol. 2:11).

2. Orang asing yang disunat dipersilakan makan dari perjamuan Paskah, bahkan *budak-budak belian* (ay. 44). Jika, dengan disunat, mereka mau membuat diri mereka berutang pada beban-beban hukum Taurat, maka mereka dipersilakan untuk berbagi dalam sukacita dari perayaan-perayaannya yang khidmat. Tetapi, jika tidak disunat, mereka tidak diperkenankan. Hanya saja disiratkan (ay. 48), bahwa orang-orang yang menjadi kepala keluarga tidak boleh hanya menyunat diri mereka sendiri saja, tetapi semua laki-laki dalam keluarga mereka harus ikut disunat juga. Jika dengan tulus hati, dan dengan semangat yang layak dan pantas, kita menyerahkan diri kita kepada Allah, maka kita pun pasti akan bersedia menyerahkan semua yang kita miliki kepada-Nya, dan berbuat semampu kita supaya semua milik kita dapat menjadi milik-Nya juga. Di sini ada petunjuk awal mengenai perkenanan Allah terhadap bangsa-bangsa bukan Yahudi yang malang, bahwa orang asing, jika disunat, berdiri sama tinggi dengan orang Israel asli. *Satu hukum* saja akan berlaku untuk keduanya (ay. 49). Hal ini untuk merendahkan hati orang-orang Yahudi, dan mengajar mereka, bahwa ibadah mereka kepada Allahlah, dan bukan karena menjadi keturunan Abraham, yang membuat mereka berhak atas hak-hak istimewa. Orang yang dengan tulus hati menjadi penganut agama Yahudi disambut ke dalam perjamuan Paskah sama seperti orang Israel asli (Yes. 56:6-7).

- II. *Paskah itu harus dimakan dalam satu rumah juga* (ay. 46), demi menjalin persekutuan yang baik, supaya mereka dapat bersukacita bersama-sama, dan membangun satu sama lain dalam memakannya. Jamuan paskah tidak boleh dibawa ke tempat lain, atau disisakan untuk lain waktu. Sebab Allah tidak ingin mereka begitu sibuk mengurus keberangkatan mereka sehingga tidak sempat lagi menikmati penghiburan atas keluarnya mereka dari Mesir. Allah ingin supaya mereka meninggalkan Mesir dan masuk ke padang gurun dengan hati yang gembira, dan sebagai tanda untuk itu, seharusnya mereka makan dengan hati gembira.

Pasal ini ditutup dengan mengulangi inti dari seluruh peristiwa Paskah ini, bahwa orang-orang Israel berbuat seperti yang apa yang

diperintahkan kepada mereka, dan Allah berbuat untuk mereka seperti yang telah dijanjikan-Nya (ay. 50-51). Sebab, Ia pasti akan mengadakan keselamatan bagi orang-orang yang mematuhi-Nya. ✧

PASAL 13



Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Perintah-perintah yang diberikan Allah kepada Israel,
 1. Untuk menguduskan semua anak sulung mereka bagi-Nya (ay. 1-2).
 2. Untuk memastikan supaya mereka mengingat pembebasan mereka dari Mesir (ay. 3-4), dan, dalam mengingatnya, untuk memelihara perayaan roti tidak beragi (ay. 5-7).
 3. Untuk meneruskan pengetahuan tentang perayaan itu kepada anak-anak mereka dengan segala perhatian (ay. 8-10).
 4. Untuk memisahkan bagi Allah yang sulung dari ternak mereka (ay. 11-13), dan untuk menjelaskan hal itu juga kepada anak-anak mereka (ay. 14-16).
- II. Pemeliharaan Allah terhadap Israel setelah Ia membawa mereka keluar dari Mesir.
 1. Dengan memilih jalan untuk mereka (ay. 17-18).
 2. Dengan membimbing mereka di jalan (ay. 20-22). Dan
- III. Perhatian orang Israel terhadap tulang-tulang Yusuf (ay. 19).

Pengudusan Anak Sulung (13:1-10)

¹ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ² "Kuduskanlah bagi-Ku semua anak sulung, semua yang lahir terdahulu dari kandungan pada orang Israel, baik pada manusia maupun pada hewan; Akulah yang empunya mereka." ³ Lalu berkatalah Musa kepada bangsa itu: "Peringatilah hari ini, sebab pada hari ini kamu keluar dari Mesir, dari rumah perbudakan; karena dengan kekuatan tangan-Nya TUHAN telah membawa kamu keluar dari sana. Sebab itu tidak boleh dimakan sesuatu pun yang beragi. ⁴ Hari ini kamu keluar,



dalam bulan Abib. ⁵ Apabila TUHAN telah membawa engkau ke negeri orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Hewi dan orang Yebus, negeri yang telah dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu untuk memberikannya kepadamu, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, maka engkau harus melakukan ibadah ini dalam bulan ini juga. ⁶ Makanlah roti yang tidak beragi tujuh hari lamanya dan pada hari yang ketujuh akan diadakan hari raya bagi TUHAN. ⁷ Roti yang tidak beragi haruslah dimakan selama tujuh hari itu; sesuatu pun yang beragi tidak boleh dilihat padamu, bahkan ragi tidak boleh dilihat padamu di seluruh daerahmu. ⁸ Pada hari itu harus kauberitahukan kepada anakmu laki-laki: Ibadah ini adalah karena mengingat apa yang dibuat TUHAN kepadaku pada waktu aku keluar dari Mesir. ⁹ Hal itu bagimu harus menjadi tanda pada tanganmu dan menjadi peringatan di dahimu, supaya hukum TUHAN ada di bibirmu; sebab dengan tangan yang kuat TUHAN telah membawa engkau keluar dari Mesir. ¹⁰ Haruslah kaupegang ketetapan ini pada waktunya yang sudah ditentukan, dari tahun ke tahun.

Di sini diberikan perhatian untuk mengabadikan ingatan,

- I. Akan terlindungnya anak-anak sulung orang Israel, ketika anak-anak sulung orang Mesir dibunuh. Untuk mengingat perkenanan yang istimewa itu, dan bersyukur untuknya, semua anak sulung, di sepanjang masa, harus dikuduskan bagi Allah, sebagai kesayangan-Nya (ay. 2), dan harus ditebus (ay. 13). Allah, yang berdasarkan hak penciptaan adalah pemilik dan penguasa yang berdaulat atas semua makhluk, di sini mengajukan tuntutan khususnya atas anak-anak sulung orang Israel, berdasarkan hak perlindungan: *Kuduskanlah bagi-Ku semua anak sulung*. Orang tua tidak boleh memandang diri mereka sendiri sebagai pihak yang berkepentingan atas anak sulung mereka, sebelum mereka terlebih dahulu mempersembahkan anak sulung mereka secara khidmat kepada Allah, mengakui hak-Nya atas mereka, dan menerima mereka kembali, dengan suatu cara, dari-Nya lagi. Perhatianlah,
 1. Apa yang diberikan kepada kita dengan suatu rahmat yang istimewa dan khusus, haruslah secara khusus pula dipersembahkan bagi kehormatan Allah. Setidak-tidaknya harus dibuat suatu pengakuan yang penuh syukur, dengan berbuat saleh dan beramal, apabila hidup kita, atau hidup anak-anak kita, sudah diselamatkan bagi kita.
 2. Allah, sebagai yang pertama dan terbaik, harus mendapatkan yang pertama dan terbaik, dan kepada-Nya kita harus menyerahkan apa yang paling kita sayangi, dan paling berharga bagi kita. Anak sulung adalah sukacita dan harapan tiap-tiap

keluarga. Oleh sebab itu *mereka akan menjadi milik-Ku*, firman Allah. Dengan ini akan tampak bahwa kita paling mengasihi Allah (seperti yang seharusnya), yaitu jika kita rela menyerahkan kepada-Nya apa yang paling kita kasihi di dunia ini.

3. *Jemaat anak-anak sulung*lah yang dikuduskan bagi Allah (Ibr. 12:23). Kristus adalah *yang sulung di antara banyak saudara* (Rm. 8:29). Dan, berdasarkan persatuan mereka dengan-Nya, maka semua orang yang dilahirkan kembali, dan dilahirkan dari atas, diperhitungkan sebagai anak-anak sulung. *Keluhuran dan kuasa* menjadi milik mereka. Dan, *jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris*.

II. Ingatan akan keluarnya mereka dari Mesir juga harus diabadikan: “*Peringatilah hari ini* (ay. 3). Peringatilah hari itu dengan suatu tanda yang baik, sebagai hari yang paling luar biasa dalam hidupmu, hari kelahiran bangsamu, atau hari kebangkitan bangsamu, tidak lagi ada di bawah tongkat penyiksa.” Demikian pula hari kebangkitan Kristus harus diingat, karena dalam kebangkitan-Nya itu kita dibangkitkan bersama Kristus dari *rumah perbudakan* kematian. Kitab Suci tidak memberi tahu kita dengan jelas pada hari di *tahun* apa Kristus bangkit, seperti Musa memberi tahu orang Israel pada hari di tahun apa mereka dibawa keluar dari Mesir, supaya mereka dapat memperingatinya setiap tahun. Namun, kita diberitahukan secara sangat khusus pada hari di *minggu* apa kebangkitan-Nya terjadi. Hal ini jelas menyiratkan bahwa, sebagai pembebasan yang lebih berharga, dan yang jauh lebih penting, peristiwa kebangkitan-Nya itu harus diperingati *setiap minggu*. Peringatilah hari itu, sebab *dengan kekuatan tangan-Nya TUHAN telah membawa kamu keluar*. Perhatikanlah, semakin hebat Allah dengan kuasa-Nya tampak dalam suatu pembebasan kita, semakin tak terlupakan pembebasan itu. Nah, supaya pembebasan orang Israel dari Mesir dapat diperingati,

1. Mereka harus memastikan untuk *melakukan perayaan roti tidak beragi* (ay. 5-7). Tidak cukup bagi mereka untuk memperingatinya saja, mereka juga harus merayakan ingatan akan peristiwa itu dengan cara yang sudah ditetapkan Allah, dan menggunakan sarana-sarana yang ditentukan untuk melestarikan ingatan akan peristiwa itu. Begitulah, di bawah Injil, kita tidak hanya harus mengingat Kristus, tetapi juga harus



berbuat ini menjadi peringatan akan Dia. Amatilah, betapa ketatnya larangan tentang ragi itu (ay. 7). Bukan saja tidak boleh ada ragi yang dimakan, terlihat saja pun tidak boleh, bahkan di ruangan-ruangan rumah mereka. Sesuai dengan larangan itu, sudah menjadi kebiasaan orang Yahudi untuk, sebelum hari raya Paskah, membuang keluar semua roti bera-gi dari rumah mereka. Mereka membakarnya, atau menguburnya, atau memecah-mecahkannya sampai kecil dan menghamburkannya ke udara. Mereka mencari-cari dengan teliti ke semua sudut rumah mereka dengan lilin-lilin yang menyala, kalau-kalau masih ada ragi yang tertinggal. Perhatian dan keketatan yang diperintahkan dalam hal ini dimaksudkan,

- (1) Untuk membuat perayaan itu lebih khidmat, dan karenanya lebih diperhatikan oleh anak-anak mereka, yang akan bertanya, "Mengapa kita harus repot-repot seperti itu?"
 - (2) Untuk mengajar kita betapa kita harus bersungguh-sungguh untuk menjauhkan semua dosa dari diri kita (1Kor. 5:7).
2. Mereka harus mengajar anak-anak mereka tentang artinya, dan menceritakan kepada mereka kisah pembebasan mereka dari Mesir (ay. 8). Perhatikanlah,
- (1) Harus diberikan perhatian sejak dini untuk mengajar anak-anak untuk mengenal Allah. Inilah hukum yang sudah ada sejak dahulu untuk mengajar agama.
 - (2) Akan sangat bermanfaat secara khusus untuk memperkenalkan anak-anak dengan cerita-cerita Kitab Suci sejak dini, dan membuat cerita-cerita itu akrab bagi mereka.
 - (3) Kita berutang demi kehormatan Allah, dan demi kepentingan jiwa anak-anak kita, untuk memberi tahu mereka tentang karya-karya agung yang telah dilakukan Allah bagi jemaat-Nya, baik karya-karya yang sudah kita lihat dengan mata kita, dan yang dilakukan di zaman kita, maupun karya-karya yang sudah kita dengar dengan telinga kita, dan yang telah diberitahukan oleh nenek moyang kita kepada kita: *Pada hari itu (hari raya itu) harus kauberitahukan kepada anakmu laki-laki tentang perkara-perkara ini. Ketika mereka sedang merayakan ketetapan itu, mereka harus menjelaskannya. Segala sesuatu indah pada waktu-*

nya. Paskah ditetapkan untuk menjadi tanda, menjadi peringatan, supaya hukum TUHAN ada di bibirmu. Perhatikanlah, kita harus memelihara ingatan akan karya-karya Allah, supaya kita tetap tinggal di bawah kuasa hukum Allah. Dan orang-orang yang memiliki hukum Allah dalam hati mereka, haruslah memilikinya dalam mulut mereka, dan sering berkata-kata tentangnya, untuk membuat hati mereka semakin tergerak dan untuk mengajar orang lain.

Tuntutan Allah atas Anak Sulung (13:11-16)

¹¹ Apabila engkau telah dibawa TUHAN ke negeri orang Kanaan, seperti yang telah dijanjikan-Nya dengan sumpah kepadamu dan kepada nenek moyangmu, dan negeri itu telah diberikan-Nya kepadamu, ¹² maka haruslah kaupersembahkan bagi TUHAN segala yang lahir terdahulu dari kandungan; juga setiap kali ada hewan yang kaupunyai beranak pertama kali, anak jantan yang sulung adalah bagi TUHAN. ¹³ Tetapi setiap anak keledai yang lahir terdahulu kautebuslah dengan seekor domba; atau, jika engkau tidak menebusnya, engkau harus mematahkan batang lehernya. Tetapi mengenai manusia, setiap anak sulung di antara anak-anakmu lelaki, haruslah kautebus. ¹⁴ Dan apabila anakmu akan bertanya kepadamu di kemudian hari: Apakah artinya itu? maka haruslah engkau berkata kepadanya: Dengan kekuatan tangan-Nya TUHAN telah membawa kita keluar dari Mesir, dari rumah perbudakan. ¹⁵ Sebab ketika Firaun dengan tegar menolak untuk membiarkan kita pergi, maka TUHAN membunuh semua anak sulung di tanah Mesir, dari anak sulung manusia sampai anak sulung hewan. Itulah sebabnya maka aku biasa mempersembahkan kepada TUHAN segala binatang jantan yang lahir terdahulu dari kandungan, sedang semua anak sulung di antara anak-anakku lelaki kutebus. ¹⁶ Hal itu harus menjadi tanda pada tanganmu dan menjadi lambang di dahimu, sebab dengan kekuatan tangan-Nya TUHAN membawa kita keluar dari Mesir."

Di sini kita mendapati,

- I. Petunjuk-petunjuk lebih jauh tentang dipersembhkannya anak-anak sulung mereka kepada Allah.
 1. Yang sulung dari ternak mereka harus dipersembahkan kepada Allah, sebagai bagian dari harta milik mereka. Binatang-binatang yang tidak najis, seperti anak sapi, anak domba, dan anak kambing, kalau jantan, harus dikorbankan (22:30; Bil. 18:17-18). Binatang-binatang yang najis, seperti anak keledai, harus ditebus dengan anak domba, atau dipatahkan batang lehernya. Sebab apa saja yang najis (seperti kita semua secara kodrati), jika tidak ditebus, akan dibinasakan (ay. 11, 13).



2. Anak-anak sulung mereka harus ditebus, dan tidak boleh dikorbankan sama sekali, seperti bangsa-bangsa kafir mengorbankan anak-anak mereka kepada Molokh. Harga penebusan anak sulung ditetapkan oleh hukum Taurat (Bil. 18:16) sebesar *lima syikal*. Kita semua pantas terkena murka dan kutukan Allah. Tetapi kita ditebus oleh darah Kristus, supaya kita dapat bergabung dengan *jemaat anak-anak sulung*. Mereka harus menebus anak-anak mereka, seperti juga yang sulung dari binatang-binatang najis, sebab anak-anak kita sudah tercemar secara kodrati. *Siapa dapat mendatangkan yang tahir dari yang najis?*
- II. Petunjuk-petunjuk lebih jauh tentang bagaimana mengajarkan hal ini kepada anak-anak mereka, dan semua orang dari angkatan yang muncul nanti, dari masa ke masa. Ketika anak-anak melihat semua anak sulung dipersembahkan seperti itu, pastilah mereka akan menanyakan artinya. Karena itu orangtua dan guruguru mereka harus memberi tahu mereka (ay. 14-16), bahwa hak Allah yang istimewa untuk memiliki anak sulung, dan semua yang sulung dari ternak mereka, didasarkan atas perlindungan istimewa yang pernah dilakukan-Nya terhadap anak-anak sulung, yang menyelamatkan mereka dari pedang malaikat pembinasakan. Karena sudah dibebaskan seperti itu, maka anak-anak sulung itu harus melayani-Nya. Perhatikanlah,
1. Anak-anak harus dibimbing dan didorong untuk bertanya kepada orangtua mereka mengenai perkara-perkara tentang Allah. Ini merupakan sebuah kebiasaan yang mungkin paling bermanfaat dibandingkan cara-cara lain untuk mendidik anak dalam hal agama. Dan orangtua harus membekali diri mereka sendiri dengan pengetahuan yang berguna, supaya mereka bisa selalu siap untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan dari anak-anak mereka. Supaya *pengenalan akan Allah meliputi bumi*, seperti air meliputi laut, maka sumber-sumber pengajaran dari keluarga haruslah dibuka terlebih dahulu.
 2. Kita semua harus mampu menjelaskan mengapa kita melakukan sesuatu hal dalam ibadah kita. Sama seperti sakramen-sakramen dikuduskan oleh firman, demikian pula sakramen-sakramen itu harus dijelaskan dan dipahami dengan firman. Ibadah kepada Allah itu masuk akal, dan akan berkenan

kepada-Nya apabila kita menjalankannya dengan akal budi, dengan mengetahui apa yang kita lakukan dan mengapa kita melakukannya.

3. Harus diperhatikan seberapa sering dikatakan dalam pasal ini, bahwa *dengan kekuatan tangan* (ay. 3, 14, 16), *dengan tangan yang kuat* (ay. 9), Tuhan membawa mereka keluar dari Mesir. Semakin besar perlawanan yang digencarkan terhadap pencapaian tujuan-tujuan Allah, semakin kuasa-Nya diagungkan dalam pencapaian tujuan-tujuan-Nya itu. Tangan yang kuatlah yang menaklukkan hati yang keras. Adakalanya Allah dikatakan mengerjakan pembebasan *bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan* (Za. 4:6), bukan dengan menunjukkan kuasa-Nya di depan mata seperti yang dicatat di sini.
4. Keturunan mereka yang akan lahir di Kanaan diperintahkan untuk berkata, *TUHAN telah membawa kita keluar dari Mesir* (ay. 14, 16). Rahmat-rahmat kepada nenek moyang kita adalah rahmat-rahmat bagi kita. Kita menuai keuntungan dari rahmat-rahmat itu, dan karena itu harus terus memelihara ingatan yang penuh syukur tentangnya. Kita berpijak di atas dasar pembebasan-pembebasan sebelumnya, dan berada dalam kandungan nenek moyang kita ketika mereka dibebaskan. Jauh lebih banyak alasan bagi kita untuk berkata bahwa dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, kita telah ditebus.

Tiang Awan dan Tiang Api (13:17-22)

¹⁷ Setelah Firaun membiarkan bangsa itu pergi, Allah tidak menuntun mereka melalui jalan ke negeri orang Filistin, walaupun jalan ini yang paling dekat; sebab firman Allah: "Jangan-jangan bangsa itu menyesal, apabila mereka menghadapi peperangan, sehingga mereka kembali ke Mesir." ¹⁸ Tetapi Allah menuntun bangsa itu berputar melalui jalan di padang gurun menuju ke Laut Teberau. Dengan siap sedia berperang berjalanlah orang Israel dari tanah Mesir. ¹⁹ Musa membawa tulang-tulang Yusuf, sebab tadinya Yusuf telah menyuruh anak-anak Israel bersumpah dengan sungguh-sungguh: "Allah tentu akan mengindahkan kamu, maka kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini." ²⁰ Demikianlah mereka berangkat dari Sukot dan berke-mah di Etam, di tepi padang gurun. ²¹ TUHAN berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka di jalan, dan pada waktu malam dalam tiang api untuk menerangi mereka, sehingga mereka dapat berjalan siang dan malam. ²² Dengan tidak beralih tiang awan itu tetap ada pada siang hari dan tiang api pada waktu malam di depan bangsa itu.

Di sini ada,

- I. Pilihan yang dibuat Allah untuk menentukan jalan mereka (ay. 17-18). Dia adalah pembimbing mereka. Musa memberi mereka petunjuk hanya seperti yang telah diterimanya dari Tuhan. Perhatikanlah, manusia tidak berkuasa untuk menentukan jalannya (Yer. 10:23). Ia bisa saja *memikir-mikirkan jalannya*, dan merancang. Akan tetapi, bagaimanapun juga, Allahlah yang *menentukan arah langkahnya* (Ams. 16:9). Manusia berencana, tetapi Tuhan yang menentukan, dan ketentuan-Nya harus kita terima, dan kita harus menetapkan hati untuk mengikuti pemeliharaan ilahi. Ada dua jalan dari Mesir ke Kanaan. Yang satu adalah jalan pintas dari bagian utara Mesir ke bagian selatan Kanaan, mungkin sekitar empat atau lima hari perjalanan. Yang lain adalah jalan yang lebih jauh dan berputar-putar, melewati padang gurun, dan itulah jalan yang dipilih Allah untuk menuntun umat-Nya Israel (ay. 18).
1. Ada banyak alasan mengapa Allah memimpin mereka *melalui jalan di padang gurun menuju ke Laut Teberau*. Orang-orang Mesir akan ditenggelamkan di Laut Teberau. Orang-orang Israel akan direndahkan dan dicobai di padang gurun (Ul. 8:2). Allah telah memberikannya kepada Musa sebagai tanda (3:12), *kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini*. Mereka sudah berulang kali memberi tahu Firaun bahwa mereka harus pergi selama *tiga hari perjalanan jauhnya untuk mempersembahkan korban*, dan karena itu mau tidak mau mereka harus membelokkan perjalanan mereka ke sana, sebab kalau tidak, mereka dengan wajar akan diumpat sebagai orang yang dikenal suka menyembunyikan sesuatu. Sebelum mereka maju ke medan pertempuran untuk menghadapi musuh-musuh mereka, perkara-perkara antara mereka dan Allah mereka harus diselesaikan, hukum-hukum harus diberikan, ketetapan-ketetapan ditegakkan, perjanjian-perjanjian dimeteraikan, dan kesepakatan awal disahkan. Untuk melakukannya, mereka harus menarik diri ke dalam kesunyian di padang gurun, satu-satunya bilik untuk orang-orang ramai seperti itu. Jalan raya tidak akan menjadi tempat yang tepat untuk pertukaran-pertukaran ini. Dikatakan bahwa (Ul. 32:10), *dikelilingi-Nya mereka*, sepanjang beberapa ratus kilometer, dan sekalipun

begitu (Mzm. 107:7), *dibawa-Nya mereka menempuh jalan yang lurus*. Jalan Allah adalah jalan yang lurus, meskipun tampak *berputar-putar*. Kalaupun kita berpikir bahwa Ia tidak memimpin umat-Nya di jalan yang paling dekat, kita bisa yakin bahwa Ia memimpin mereka di jalan yang terbaik, dan demikianlah yang akan terlihat ketika kita sampai pada akhir perjalanan kita. *Janganlah menghakimi sebelum waktunya*.

2. Ada satu alasan mengapa Allah tidak memimpin mereka di jalan yang terdekat, yang akan membawa mereka ke *negeri orang Filistin* selama beberapa hari saja (sebab negeri itu adalah bagian dari Kanaan yang terletak di sebelah Mesir), yaitu, karena mereka masih belum pantas untuk berperang, apalagi berperang melawan orang Filistin (ay. 17). Roh mereka hancur oleh perbudakan. Tidak mudah bagi mereka untuk beralih dari memegang sekop lalu memegang pedang secara tiba-tiba. Orang-orang Filistin adalah musuh-musuh yang tangguh, terlalu bengis untuk dihadapi oleh prajurit-prajurit yang masih mentah. Lebih pantas kalau mereka memulai dengan orang Amalek, dan mempersiapkan diri untuk peperangan dengan orang Kanaan dengan mengalami kesusahan-kesusahan di padang gurun. Perhatikanlah, Allah menyesuaikan cobaan-cobaan umat-Nya dengan kekuatan mereka, dan *tidak akan membiarkan mereka dicobai melampaui kekuatan mereka* (1Kor. 10:13). Janji dalam Surat Korintus itu, jika dibandingkan dengan ayat-ayat sebelumnya, akan tampak merujuk pada peristiwa ini, sebagai contoh darinya. *Allah sendiri tahu apa kita*, dan mempertimbangkan kelemahan dan sifat penakut kita, dan melalui percobaan-percobaan yang kecil akan mempersiapkan kita untuk menghadapi percobaan-percobaan yang lebih besar. Allah dikatakan membawa Israel dari Mesir laksana rajawali *membesarkan anak-anaknya* (Ul. 32:11), mengajar mereka untuk terbang secara bertahap. Karena sudah diberikan perintah-perintah ke mana mereka harus pergi, kita diberi tahu,

- (1) Bahwa mereka berjalan, bukan dengan kacau balau, melainkan secara teratur, dengan berbaris dan berderet: *dengan siap sedia berperang berjalanlah mereka* (ay. 18). Mereka berjalan dengan dibagi-bagi *lima orang dalam satu pasukan* (demikian menurut sebagian orang), dalam *lima regu*, demi-

kian menurut sebagian yang lain. Mereka berbaris seperti tentara dengan panji-panji, yang semakin menambah kekuatan dan kehormatan mereka.

- (2) Bahwa mereka membawa *tulang-tulang Yusuf* bersama mereka (ay. 19), dan mungkin tulang-tulang semua anak Yakub yang lain, kecuali (seperti menurut sebagian orang) tulang-tulang itu sudah dibawa sendiri ke Kanaan (Kis. 7:16), beberapa tulang setiap kali ada yang meninggal. Yusuf sudah meminta secara khusus supaya tulang-tulangnya dibawa ketika Allah mengindahkan mereka (Kej. 50:25-26). Dengan demikian, dibawanya tulang-tulangnya oleh mereka bukan hanya merupakan pelaksanaan dari sumpah yang telah diucapkan nenek moyang mereka kepada Yusuf, melainkan juga sebuah pengakuan akan penggenapan janji Allah kepada mereka melalui Yusuf bahwa Ia akan mengindahkan mereka dan membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Dan itu merupakan sebuah dorongan bagi iman dan harapan mereka bahwa Ia akan menggenapi bagian lain dari janji itu, yaitu membawa mereka ke Kanaan. Dalam menantikan penggenapan janji itu, mereka membawa tulang-tulang ini bersama mereka selama mereka mengembara di padang gurun. Mereka mungkin berpikir, "Tulang-tulang Yusuf pasti akan mendapat tempat perhentian pada akhirnya, dan pada saat itu kita pun akan mendapatkannya." Musa dikatakan membawa tulang-tulang ini bersama dia. Musa sekarang adalah seorang yang sangat besar. Demikian pula Yusuf pada zamannya, namun sekarang ia hanya tinggal peti berisi tulang-tulang kering. Ini sajalah yang tersisa dari dirinya di dunia ini, yang dapat berguna sebagai peringatan bagi Musa untuk mengingat kefanaan hidupnya. *Aku sendiri telah berfirman: "Kamu adalah allah."* Dikatakan demikian kepada Musa secara tegas (7:1). *Namun seperti manusia kamu akan mati.*

- II. Di sini ada panduan yang dengannya mereka diberkati di jalan: *TUHAN berjalan di depan mereka dalam tiang* (ay. 21-22). Dalam dua tempat perhentian yang pertama, sudah cukup Allah mengarahkan Musa ke mana harus berjalan: Musa mengenal negeri itu dan jalannya dengan cukup baik. Tetapi karena sekarang mereka

sudah sampai *di tepi padang gurun* (ay. 20), mereka akan membutuhkan sesosok pemandu. Dan pemandu yang sangat baiklah yang mereka dapatkan, sosok yang bijak, baik, dan setia secara tak terhingga: *TUHAN berjalan di depan mereka, shekinah* itu (atau penampakan dari Keagungan ilahi, yang merupakan perlam-bang Kristus) atau manifestasi sebelumnya dari Firman kekal, yang, dalam kegenapan waktu, akan *menjadi manusia*, dan *diam di antara kita*. Kristus ada bersama jemaat di padang gurun (1Kor. 10:9). Sekarang *Raja mereka akan berjalan terus di depan mereka, TUHAN sendiri di kepala barisan mereka* (Mi. 2:13). Perhatikanlah, orang-orang yang dibawa Allah ke padang gurun, tidak akan ditinggalkan-Nya atau dibiarkan-Nya tersesat di sana, tetapi Ia akan memberi perhatian untuk menuntun mereka melewatinya. Beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa merupakan suatu kepuasan yang sangat besar bagi Musa dan orang-orang Israel yang saleh untuk merasa yakin bahwa mereka berada di bawah bimbingan ilahi. Orang-orang yang dituntun seperti itu tidak perlu takut kehilangan arah, dan orang-orang yang dipimpin seperti itu tidak perlu takut tersesat. Orang-orang yang diterangi seperti itu tidak perlu takut diliputi kegelapan, dan orang-orang yang dilin-dungi seperti itu tidak perlu takut dirampok. Orang-orang yang menjadikan kemuliaan Allah sebagai tujuan mereka, dan firman Allah sebagai pedoman mereka, Roh Allah sebagai pembimbing perasaan-perasaan mereka, dan pemeliharaan Allah sebagai pembimbing perkara-perkara mereka, dapat yakin bahwa *TUHAN berjalan di depan mereka*, dengan sebenar-benarnya seperti Ia berjalan di depan Israel di padang gurun, meskipun dengan tidak begitu terlihat seperti itu. Kita harus hidup oleh iman.

1. Mereka mempunyai bukti-bukti yang terlihat mata dari berja-lannya Allah di depan mereka. Mereka semua melihat sebuah penampakan tiang dari langit, yang pada siang yang cerah tampak seperti awan, dan pada malam yang gelap tampak seperti api. Kita biasanya melihat bahwa apa yang merupakan api di malam hari adalah asap di siang hari, demikian pula dengan tiang ini. Allah memberi mereka penampakan hadirat-Nya yang terlihat mata ini, dalam belas kasihan terhadap kele-mahan iman mereka, dan sesuai dengan keadaan jemaat yang baru bertumbuh itu, yang perlu diajak berbicara dengan cadel menurut kemampuan berbahasa mereka. Tetapi berbahagialah



mereka yang tidak melihat, namun percaya akan hadirat Allah yang penuh rahmat bersama mereka, sesuai dengan janji-Nya.

2. Mereka merasakan dampak-dampak yang terlihat mata dari berjalannya Allah di depan mereka dalam tiang ini. Sebab,
 - (1) Tiang itu memimpin jalan di padang gurun yang luas dan menderu itu, di mana tidak ada jalan, tidak ada jejak, tidak ada penunjuk jalan, tidak ada peta untuknya, dan tidak ada pemandu bagi mereka untuk melaluinya. Ketika mereka berjalan, tiang ini berjalan di depan mereka, dengan kecepatan yang dapat mereka ikuti, dan menentukan tempat perkemahan mereka, seperti yang dianggap pantas oleh sang Hikmat Tak Terhingga. Hal ini membebaskan mereka dari kekhawatiran dan juga melindungi mereka dari bahaya, baik dalam bergerak maupun beristirahat.
 - (2) Tiang itu menaungi mereka dari panas terik di siang hari, yang, dalam beberapa waktu selama setahun, luar biasa panasnya.
 - (3) Tiang itu memberi mereka terang di malam hari ketika mereka membutuhkannya, dan membuat perkemahan mereka menyenangkan sepanjang waktu, dan padang gurun yang di dalamnya mereka berada tidak begitu menakutkan.

III. Tiang awan dan tiang api ini adalah mujizat-mujizat yang terus-menerus ada (ay. 22): *Dengan tidak beralih tiang awan itu tetap ada* (KJV: *Allah tidak mengambil tiang awan itu*). Tidak, bahkan ketika mereka tampak tidak begitu membutuhkannya, sewaktu mereka berjalan melewati negeri-negeri yang berpenduduk. Tidak, sekalipun mereka bersungut-sungut dan menyulut murka-Nya. Tiang itu tidak pernah meninggalkan mereka, sampai ia membawa mereka ke perbatasan Kanaan. Tiang itu adalah awan yang tidak bisa diserakkan angin. Perkenanan ini diakui dengan penuh syukur lama sesudah itu (Neh. 9:19; Mzm. 78:14). Ada pelajaran rohani yang bisa dipetik dalam tiang awan dan tiang api ini.

1. Orang-orang Israel dibaptis untuk menjadi pengikut Musa dalam awan ini, yang, menurut sebagian orang, meneteskan embun ke atas mereka (1Kor. 10:2). Dengan masuk di bawah awan ini, mereka menunjukkan bahwa mereka menempatkan diri mereka di bawah bimbingan dan perintah ilahi melalui

pelayanan Musa. Perlindungan mengundang kesetiaan. Awan ini adalah lambang dari perlindungan Allah, dan dengan demikian menjadi pengikat kesetiaan mereka. Demikianlah mereka diterima masuk, dan diakui di bawah pemerintahan itu, sekarang ketika mereka tengah memasuki padang gurun.

2. Sebagian orang memandang awan ini sebagai perlambang Kristus. Awan dari kodrat manusia-Nya adalah tudung bagi terang dan api dari kodrat ilahi-Nya. Kita mendapati Dia (Why. 10:1) *berselubungkan awan, dan kaki-Nya bagaikan tiang api*. Kristus adalah jalan kita, terang dalam jalan kita dan pembimbing jalan kita.
3. Tiang awan itu melambangkan bimbingan dan perlindungan istimewa yang menaungi jemaat Kristus di dunia ini. Allah sendiri adalah penjaga Israel, dan Ia *tidak terlelap dan tidak tertidur* (Mzm. 121:4; Yes. 27:3). Dibuat suatu tudung, bukan hanya di atas pertemuan-pertemuan Sion, melainkan juga di atas seluruh wilayah gunung Sion (lihat Yes. 4:5-6). Bahkan, setiap orang Israel sejati disembunyikan di bawah naungan sayap Allah (Mzm. 17:8). Para malaikat, yang pelayanannya dipakai dalam awan ini, bekerja demi kebaikan orang-orang Israel, dan mendirikan perkemahan mereka di sekeliling orang-orang Israel. *Berbahagialah engkau, hai Israel; siapakah yang sama dengan engkau?*²⁸

PASAL 14



Peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir, yang merupakan lahirnya jemaat Yahudi, menjadi semakin mengesankan dengan terjadinya pelbagai mujizat yang segera berlangsung sesudahnya. Saksikanlah kisah yang tercatat di dalam pasal ini, yang isinya serta maknanya dapat kita temukan dalam Kitab Ibrani 11:29, “Mereka telah melintasi Laut Merah sama seperti melintasi tanah kering, sedangkan orang-orang Mesir tenggelam, ketika mereka mencobanya juga.” Orang Israel melakukannya karena iman, dan ini mengandung suatu perlambangan dan ada sesuatu yang rohaniah mengenai perbuatan mereka itu. Dalam pasal ini kita temukan,

- I. Kesesakan dan bahaya besar yang dialami bangsa Israel di Laut Merah.
 1. Hal ini telah disampaikan kepada Musa sebelumnya (ay. 1-4).
 2. Penyebabnya adalah pengejaran Firaun yang sadis terhadap mereka (ay. 5-9).
 3. Kebingungan besar melanda bangsa Israel karenanya (ay. 10-12).
 4. Musa berjuang keras menguatkan hati orang Israel (ay. 13-14).
- II. Kelepasan luar biasa yang dikerjakan Allah bagi bangsa Israel dari kesesakan itu.
 1. Musa mendapat perintah mengenai hal itu (ay. 15-18).
 2. Adanya batas yang tidak dapat dilalui antara kemah orang Israel dan kemah Firaun (ay. 19-20).
 3. Oleh kekuatan ilahi, Laut Merah terbelah (ay. 31), dan dibuat menjadi,



- (1) Jalan bagi orang Israel yang berjalan beriringan melaluinya dengan aman (ay. 22, 29). Tetapi,
- (2) Bagi orang Mesir, jalur itu dibuat menjadi,
 - [1] Suatu perangkap, yang ke dalamnya pasukan Mesir ditarik masuk (ay. 23-25). Serta,
 - [2] Sebuah makam, yang di dalamnya segenap pasukan Mesir terkubur (ay. 26-28)

III. Kesan yang dirasakan orang Israel akan semua ini (ay. 30-31).

Orang Israel Dikejar oleh Firaun (14:1-9)

¹ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa, demikian: ² "Katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka balik kembali dan berkemah di depan Pi-Hahiroth, antara Migdol dan laut; tepat di depan Baal-Zefon berkemahlah kamu, di tepi laut. ³ Maka Firaun akan berkata tentang orang Israel: Mereka telah sesat di negeri ini, padang gurun telah mengurung mereka. ⁴ Aku akan mengeraskan hati Firaun, sehingga ia mengejar mereka. Dan terhadap Firaun dan seluruh pasukannya Aku akan menyatakan kemuliaan-Ku, sehingga orang Mesir mengetahui, bahwa Akulah TUHAN." Lalu mereka berbuat demikian. ⁵ Ketika diberitahukan kepada raja Mesir, bahwa bangsa itu telah lari, maka berubahlah hati Firaun dan pegawai-pegawainya terhadap bangsa itu, dan berkatalah mereka: "Apakah yang telah kita perbuat ini, bahwa kita membiarkan orang Israel pergi dari perbudakan kita?" ⁶ Kemudian ia memasang keretanya dan membawa rakyatnya serta. ⁷ Ia membawa enam ratus kereta yang terpilih, ya, segala kereta Mesir, masing-masing lengkap dengan perwirannya. ⁸ Demikianlah TUHAN mengeraskan hati Firaun, raja Mesir itu, sehingga ia mengejar orang Israel. Tetapi orang Israel berjalan terus dipimpin oleh tangan yang dinaikkan. ⁹ Adapun orang Mesir, segala kuda dan kereta Firaun, orang-orang berkuda dan pasukannya, mengejar mereka dan mencapai mereka pada waktu mereka berkemah di tepi laut, dekat Pi-Hahiroth di depan Baal-Zefon.

Kita dapati di sini,

- I. Petunjuk yang diberikan kepada Musa mengenai pergerakan dan perkemahan orang Israel, yang sangat mengherankan sehingga bila Musa tidak menyampaikannya dalam bentuk perintah, orang Israel hampir pasti tidak akan mau mengikuti tiang awan dan tiang api. Agar tidak ada keraguan atau keberatan tentang petunjuk itu, kepada Musa disampaikan sebelumnya,
 1. Ke mana mereka harus pergi (ay. 1-2). Mereka harus berangkat ke tepi padang gurun (13:20), dan satu atau dua perhentian lagi akan membawa mereka ke Horeb, tempat yang telah ditunjuk untuk membawa persembahan bagi Allah. Akan te-

tapi, bukannya berjalan maju, mereka diperintahkan untuk berbalik kembali, dengan tanah Kanaan di sisi kanan mereka, dan berjalan menuju Laut Merah. Di tempat mereka sebelumnya berada, yakni di Etam, tidak ada laut di tengah-tengah jalur yang menghambat perjalanan mereka, tetapi Allah sendiri memerintahkan mereka bergerak menuju laut. Allah hendak meyakinkan mereka bahwa ketika kehendak-Nya dilaksanakan, Ia tidak akan gagal membawa mereka menyeberangi laut sekalipun. Perhatikanlah, Allah terkadang memunculkan kesulitan demi kesulitan ketika Ia hendak menyelamatkan mereka, agar Ia mendapat kemuliaan ketika menaklukkan dan membantu umat-Nya mengatasi semua kesulitan itu.

2. Rancangan Allah di dalam perintah-perintah-Nya yang ganjil ini. Musa jelas pasti akan mematuhi perintah Allah, meski Allah tidak memberinya alasan apa pun. Tetapi, akankah Ia menyembunyikan dari Musa perbuatan yang Ia kerjakan? Tidak, Musa akan mengetahui,

- (1) Bahwa Firaun memiliki rancangan untuk menghancurkan bangsa Israel (ay. 3).
- (2) Bahwa oleh karenanya Allah memiliki rancangan untuk menghancurkan Firaun, dan Ia menempuh cara ini untuk mewujudkan rancangan-Nya itu (ay. 4).
- (3) Nalar Firaun akan menyimpulkan bahwa bangsa Israel akan terjebak di padang gurun, sehingga mereka akan dengan mudah menjadi mangsanya. Dan, supaya Firaun semakin lebih berpikiran demikian lagi, Allah pun memerintahkan bangsa Israel menuju perangkap yang lebih besar lagi. Selain itu, dengan membuat orang Israel memutar jauh dari jalan mereka, Allah membuat Firaun semakin tercengang dan memberinya alasan yang lebih kuat untuk menyimpulkan bahwa bangsa Israel berada dalam keadaan yang memalukan dan membahayakan. Demikianlah Allah berfirman, *Terhadap Firaun Aku akan menyatakan kemuliaan-Ku*. Perhatikan,

- [1] Setiap manusia diciptakan demi kemuliaan Pencipta mereka, dan terhadap mereka yang tidak memuliakan-Nya, Allah akan menyatakan kemuliaan-Nya atas mereka.



[2] Apa yang sepertinya hendak menghancurkan jemaat kerap kali dijungkirbalikkan menjadi kehancuran di pihak musuh jemaat. Kesombongan dan amarah musuh-musuh jemaat terhadap jemaat dikeraskan lagi oleh Pemeliharaan Allah, agar menjadi semakin matang untuk kehancuran mereka sendiri.

II. Pengejaran Firaun terhadap bangsa Israel. Meskipun tindakan Firaun ini dikerjakannya untuk memuaskan amarah dan nafsu balas dendamnya, ia sesungguhnya sedang menggenapi putusan rencana Tuhan atas dirinya. *Diberitahukan kepada raja Mesir, bahwa bangsa itu telah lari* (ay. 5). Firaun berada dalam ketakutan terhadap bangsa Israel sehingga membiarkan bangsa itu pergi, tetapi ketika ketakutan itu sedikit saja telah sirna, ia menjadi lupa atau tidak mau mengakui bahwa bangsa itu telah pergi dengan persetujuannya, sehingga ia bersikeras bahwa kepergian mereka itu merupakan pemberontakan terhadap Mesir. Demikianlah, sesuatu yang dapat dengan mudah dibenarkan, dapat pula dengan mudah disalahkan, dengan memakai topeng-topeng palsu untuk mempersalahkan. Nah, mengenai hal ini,

1. Firaun merenungkan kepergian bangsa Israel dengan penyesalan, bahwa ia telah mengizinkan mereka pergi. Firaun dan pegawai-pegawainya marah terhadap diri mereka sendiri, karena telah membiarkan bangsa Israel pergi, meskipun alasannya sungguh teramat benar. *Apakah yang telah kita perbuat ini, bahwa kita membiarkan orang Israel pergi dari perbudakan kita?*

(1) Mereka terusik dengan kenyataan bahwa bangsa Israel telah bebas, bahwa mereka telah kehilangan keuntungan atas budak-budak mereka, dan kenikmatan dalam menghajar mereka. Bagi para penindas yang sombong, makanan dan minuman mereka adalah menginjak-injak orang-orang kudus kepunyaan Sang Mahatinggi dan mengolok-olok jiwa mereka dengan berkata, *Tunduklah, supaya kami lewat menginjak kamu*. Oleh karena itu, para penindas ini jengkel ketika tangan mereka terbelenggu. Perhatikan, kebebasan umat Allah membawa duka cita yang sangat besar bagi musuh-musuh mereka (Est. 5:12-13; Kis. 5:17, 33).

- (2) Kejengkelan ini semakin bertambah ketika mereka kala itu harus menyetujui kepergian bangsa Israel. Pada saat ini, mereka berpikir bahwa mereka bisa saja tidak melepas bangsa Israel pergi dan tunduk terhadap keinginan bangsa Israel, meski mereka kala itu sudah bertahan hingga titik penghabisan. Demikianlah Allah membuat iri hati dan murka musuh-musuh terhadap umat-Nya menjadi siksaan bagi diri musuh-musuh itu sendiri (Mzm. 112:10). Kepergian bangsa Israel merupakan sesuatu yang baik adanya, dan bila saja Firaun dan pegawai-pegawainya melepas bangsa Israel dengan tulus, pastilah hati mereka akan terhibur ketika memikirkan kepergian bangsa itu. Akan tetapi, karena mereka melakukannya dengan terpaksa, mereka mengutuki diri mereka sendiri akan hal itu dan bersikukuh membatalkan perbuatan mereka itu. Perhatikan, orang kerap kali menyesali perbuatan baik yang telah mereka lakukan, meski ini sangatlah aneh dan merupakan sesuatu yang jahat. Orang menyayangkan keadilan, amal, bahkan pertobatan yang telah mereka perbuat. Lihatlah contoh keadaan ini di dalam Yeremia 34:10-11.
2. Firaun berkeras hati hendak menyalahkan atau membalaskan dendamnya terhadap mereka bila memungkinkan. Oleh karena itu, Firaun mengerahkan pasukannya, segenap kereta dan orang-orang berkuda yang ia miliki (ay. 17-18) (tampaknya Firaun tidak membawa tentara pejalan kaki bersamanya, karena perkara raja harus segera dilaksanakan), sehingga dengan demikian ia yakin betul bahwa bangsa Israel akan kembali menjadi budaknya (ay. 6-7). Mudah bagi kita membayangkan kemurkaan yang Firaun sedang rasakan pada saat itu. Ia mengaum seperti singa yang kecewa karena mangsanya luput daripadanya. Hatinya yang sombong semakin menambah kepedihan akan penistaan yang ia rasakan, membara dengan kemarahan, terhina karena telah dibuat gundah, rindu akan pembalasan dendam. Dan sekarang semua itulah yang pernah terjadi seakan-akan tidak pernah ada. Firaun telah melupakan pemakaman yang menyedihkan hati dari anak sulungnya, dan tidak bisa memikirkan hal-hal lain selain membuat bangsa Israel merasakan amarahnya. Kali ini, ia merasa bahwa dirinya terlalu hebat bagi Allah sekalipun, karena bila tidak demikian,



bagaimana ia dapat berharap mampu menaklukkan bangsa kesayangan Allah itu? Allah membuat Firaun tenggelam di dalam hasrat hatinya sendiri dan mengeraskannya. Orang Israel dikatakan berjalan terus dengan *tangan yang dinaikkan* (ay. 8), yakni dengan keteguhan hati dan keberanian besar, sambil bersorak atas kebebasan mereka, dan bertekad menerobos segala rintangan yang menghadang di jalan mereka. *Adapun orang Mesir mengejar mereka* (ay. 9). Perhatikan, mereka yang dengan tulus menghadapkan wajah ke sorga dan hidup kudus di dalam Yesus Kristus, harus sadar betul bahwa mereka akan menjadi sasaran godaan dan serangan-serangan mengerikan dari Setan. Setan tidak akan begitu saja mau dipisahkan dari siapapun yang berada di bawah kekuasaannya, atau keluar pergi tanpa membabi buta (Mrk. 9:26).

Orang Israel Dikejar oleh Firaun (14:10-14)

¹⁰ Ketika Firaun telah dekat, orang Israel menoleh, maka tampaklah orang Mesir bergerak menyusul mereka. Lalu sangat ketakutanlah orang Israel dan mereka berseru-seru kepada TUHAN, ¹¹ dan mereka berkata kepada Musa: "Apakah karena tidak ada kuburan di Mesir, maka engkau membawa kami untuk mati di padang gurun ini? Apakah yang kauperbuat ini terhadap kami dengan membawa kami keluar dari Mesir?" ¹² Bukankah ini telah kami katakan kepadamu di Mesir: Janganlah mengganggu kami dan biarlah kami bekerja pada orang Mesir. Sebab lebih baik bagi kami untuk bekerja pada orang Mesir dari pada mati di padang gurun ini." ¹³ Tetapi berkatalah Musa kepada bangsa itu: "Janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari TUHAN, yang akan diberikan-Nya hari ini kepadamu; sebab orang Mesir yang kamu lihat hari ini, tidak akan kamu lihat lagi untuk selamanya." ¹⁴ TUHAN akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja."

Kita dapati di sini,

- I. Ketakutan orang Israel ketika mengetahui bahwa Firaun mengejar mereka (ay. 10). Mereka tahu persis kekuatan dan murka sang musuh, serta kelemahan mereka sendiri. Meski jumlah mereka banyak, semuanya berjalan kaki, tak bersenjata, tak terlatih membela diri, gelisah akibat berada sekian lama di bawah perbudakan, dan yang paling buruk adalah, mereka sekarang terkurung akibat tempat perkemahan mereka yang buruk, sehingga mereka tidak dapat melarikan diri. Di satu sisi adalah Pi-Hahiroth, yakni jajaran gunung batu yang mustahil dapat dilewati, sementara di sisi lainnya adalah

Migdol dan Baal-Zefon, yang oleh beberapa orang dipahami sebagai benteng dan pasukan penjaga di perbatasan Mesir. Di depan mereka, laut lepas. Di belakang mereka, pasukan Mesir. Tidak ada jalan keluar bagi mereka kecuali ke atas, dan dari sanalah keselamatan mereka datang. Perhatikan, kita mungkin sedang berada di tengah perjalanan menunaikan tanggung jawab kita, yakni mengikuti Allah dan bergegas menuju sorga, dan mungkin saja dalam semua keadaan itu kita berada dalam kesesakan besar, *dalam segala hal ditindas* (2Kor. 4:8). Di dalam keadaan terjepit seperti ini, tidak heran bila orang Israel sangat gentar. Bapa mereka Yakub pun merasakan hal yang sama ketika terjepit (Kej. 32:7). Ketika di luar berkecamuk pertikaian, jelaslah di dalam batin ada ketakutan. Tetapi, apa buahnya dari rasa takut ini? Seperti yang terjadi pada bangsa Israel ini, ketakutan dapat berarti baik atau buruk.

1. Sebagian dari mereka berteriak kepada Tuhan. Ketakutan membuat mereka berdoa, dan inilah dampak yang baik dari ketakutan. Allah membawa kita ke dalam kesesakan agar kita bertekuk lutut di hadapan-Nya.
2. Sebagian lainnya berteriak mengumpat Musa. Ketakutan membuat mereka bersungut-sungut (ay. 11-12). Mereka putus asa karena telah kehilangan arah, dan karena seolah-olah lengan Allah seketika memendek dan Ia tidak mampu mengerjakan mujizat seperti yang telah dibuat-Nya di hari kemarin, mereka kehilangan harapan akan keselamatan dan percaya bahwa mereka akan *mati di padang gurun*. Ketidakpercayaan mereka sangat tak termaafkan! Bukankah mereka menyaksikan sendiri penyertaan Allah di bawah panduan dan perlindungan tiang dari sorga? Dan dapatkah kekuatan Yang Mahakuasa mengecewakan mereka, atau kebaikan kekal menipu mereka? Walaupun begitu, ini bukanlah hal yang terburuk yang bangsa Israel telah lakukan. Mereka bersitegang dengan Musa karena sudah membawa mereka keluar dari Mesir, dan dengan bertengkar dengan Musa, mereka menantang Allah sendiri, dan ini memancing amarah Dia yang empunya satu-satunya pertolongan yang dapat mereka andalkan. Seperti halnya orang Mesir yang murka terhadap diri mereka sendiri karena telah berbuat baik, demikian pula orang Israel murka terhadap Allah atas kebaikan terbaik yang pernah dikerjakan-Nya bagi



mereka. Begitu menjijikkannya perilaku aneh dari orang yang tidak percaya. Bangsa Israel di sini menyatakan,

- (1) Kejijikan mereka yang memuakkan terhadap kebebasan dan lebih memilih perbudakan, hanya karena kebebasan itu diiringi dengan sejumlah kesulitan. Roh yang berjiwa besar tentu akan berkata, "Bila keadaan semakin bertambah buruk," seperti yang kita katakan, "Lebih baik mati di medan kehormatan daripada hidup di dalam rantai perbudakan," Bahkan, di bawah tuntunan Allah, mereka mustahil gagal, sehingga dengan demikian mereka bisa berkata, "Lebih baik menjadi umat Allah yang bebas di padang gurun daripada menjadi budak Mesir di tengah asap tempat pembuatan batu bata." Akan tetapi, karena saat ini mereka merasa sedikit malu, mereka marah karena tidak ditinggalkan terkubur hidup-hidup di dalam perbudakan.
- (2) Rasa tidak tahu terima kasih mereka kepada Musa, yang telah menjadi alat keselamatan yang setia bagi mereka. Mereka mengutuki Musa seolah-olah ia telah berlaku kasar dan kejam terhadap mereka, sementara jelas nyata dan tidak terbantahkan bahwa segala sesuatu yang telah diperbuatnya, dan apa pun hasilnya, dikerjakannya menurut petunjuk Allah mereka yang dirancang untuk kebaikan mereka. Perkataan yang mereka ucapkan di dalam pertikaian sebelumnya, yaitu ketika mereka tidak mendengarkan Musa karena putus asa, mereka ulangi lagi di sini dan mereka mengamininya: *Kami katakan kepadamu di Mesir: Janganlah mengganggu kami*. Perkataan ini sangat tidak pantas, tetapi lebih beralasan karena pada kala itu mereka belum pernah merasakan mujizat Allah bagi kebaikan mereka. Akan tetapi, mereka dengan sekejap melupakan pelbagai mujizat keselamatan itu, sama seperti orang Mesir telah melupakan mujizat kemarahan. Demikianlah orang Israel dan orang Mesir sama-sama mengeraskan hati mereka, pada akhirnya, hingga itu membawa kehancuran bagi mereka. Seperti bangsa Mesir setelah mengalami sepuluh tahun, demikianlah bangsa Israel, setelah sepuluh kali mencobai Allah, dihukum mati di padang gurun. Sungut-sungut ini merupakan perbuatan pertama bangsa Israel mencobai Allah (Bil. 14:22).

II. Dorongan semangat yang tepat pada waktunya diberikan Musa kepada bangsa Israel di tengah-tengah keadaan terjepit (ay. 13-14). Musa tidak menjawab bangsa Israel menurut kebodohan mereka. Allah menanggung segala kegusaran yang mereka lampiaskan kepada-Nya, tidak memperlakukan mereka dengan sewenang-wenang, meski Ia berhak melakukannya dan mendatangkan kepada mereka apa yang ditakutkan mereka. Dengan demikian, Musa mampu mengatasi kejengkelan yang mereka datangkan kepadanya. Musa tidak mencaci balik bangsa Israel, tetapi malahan ia menenangkan mereka dengan keteguhan hati yang mengagumkan dan pikiran yang jernih, tidak gentar oleh ancaman bangsa Mesir maupun murka bangsa Israel. Ia meneduhkan sungut-sungut mereka, dengan jaminan akan keselamatan yang akan datang segera dan sempurna: *Janganlah takut*. Perhatikan, ketika kita tidak dapat keluar dari masalah, kita bertanggung jawab dan berkepentingan mengatasi ketakutan kita, sehingga ketakutan ini hanya membuat kita bertambah gigih di dalam doa dan perjuangan, tetapi tidak berkuasa mematikan iman dan harapan kita.

1. Musa meyakinkan bangsa Israel bahwa Allah akan menyelamatkan mereka, bahwa Allah sendiri akan turun melakukannya, dan bahwa Allah akan membawa kehancuran bagi bangsa Mesir yang mengejar mereka: *Tuhan akan berperang untuk kamu*. Dan Musa sangat percaya akan hal ini, dan ia ingin bangsa Israel juga percaya, meski pada saat itu Musa tidak tahu bagaimana dan dari jalan mana keselamatan itu akan terwujud. Allah telah meyakinkan Musa bahwa Firaun dan pasukannya akan hancur, dan ia menghibur bangsa Israel dengan penghiburan yang telah ia terima dari Allah.
2. Musa mengarahkan mereka untuk berserah kepada Allah, di dalam penantian yang senyap akan datangnya keselamatan itu: *Berdirilah tetap*, dan jangan berpikir untuk menyelamatkan dirimu sendiri dengan berperang atau melarikan diri. Nantikan perintah Allah dan perhatikan perintah-Nya itu. Jangan merancang sendiri langkah yang harus kau tempuh, tetapi ikutilah pemimpinmu. Nantikan kemunculan Allah, dan perhatikan kemunculan-Nya itu. Maka, engkau akan melihat betapa bodohnya engkau karena telah menyangsikan Dia. Kuasai dirimu dengan bersandar penuh kepada Allah. Nantikan dengan penuh damai akan keselamatan besar yang Allah



akan segera kerjakan bagimu. Tenanglah, tidak perlu bersorak terhadap musuhmu, seperti di dalam Kitab Yosua 6:16. Keselamatan itu akan dikerjakan tanpa campur tanganmu." Perhatikan,

- (1) Bila Allah sendiri menuntun umat-Nya ke dalam kesesakan, Ia sendiri pula yang akan menemukan jalan untuk membawa mereka keluar dari sana.
- (2) Di tengah kesulitan dan pengharapan yang pelik, kita sebaiknya menjaga jiwa kita agar tetap tenang, tenteram dan teduh. Dengan begitu kita berada dalam keadaan terbaik untuk melaksanakan pekerjaan kita dan *memperhatikan pekerjaan Allah. Kekuatanmu adalah duduk diam* (Yes. 30:7) *karena Mesir akan memberi pertolongan yang sia-sia* (KJV), dan ancamannya tidak akan menyakiti.

Tiang Awan (14:15-20)

¹⁵ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Mengapakah engkau berseru-seru demikian kepada-Ku? Katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka berangkat. ¹⁶ Dan engkau, angkatlah tongkatmu dan ulurkanlah tanganmu ke atas laut dan belahlah airnya, sehingga orang Israel akan berjalan dari tengah-tengah laut di tempat kering. ¹⁷ Tetapi sungguh Aku akan mengeraskan hati orang Mesir, sehingga mereka menyusul orang Israel, dan terhadap Firaun dan seluruh pasukannya, keretanya dan orangnya yang berkuda, Aku akan menamatkan kemuliaan-Ku. ¹⁸ Maka orang Mesir akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, apabila Aku memperlihatkan kemuliaan-Ku terhadap Firaun, keretanya dan orangnya yang berkuda." ¹⁹ Kemudian bergeraklah Malaikat Allah, yang tadinya berjalan di depan tentara Israel, lalu berjalan di belakang mereka; dan tiang awan itu bergerak dari depan mereka, lalu berdiri di belakang mereka. ²⁰ Demikianlah tiang itu berdiri di antara tentara orang Mesir dan tentara orang Israel; dan oleh karena awan itu menimbulkan kegelapan, maka malam itu lewat, sehingga yang satu tidak dapat mendekati yang lain, semalam-malaman itu.

Kita dapati di sini,

- I. Arahan yang diberikan kepada pemimpin bangsa Israel.
 1. Apa yang harus Musa kerjakan. Untuk saat ini, Musa harus menghentikan doanya dan mulai bertindak (ay. 15): *Mengapakah engkau berseru-seru demikian kepada-Ku?* Meski Musa telah diyakinkan akan adanya kesudahan yang baik dari masalah yang kini sedang terjadi, ia tidak mengabaikan doa. Kita

memang tidak membaca satu kata pun yang Musa ucapkan di dalam doanya, tetapi ia mengangkat hatinya kepada Allah. Inilah bahasa yang dipahami dan diperhatikan oleh-Nya. Doa Musa yang penuh iman di dalam hatinya lebih berkuasa daripada teriakan bangsa Israel yang penuh ketakutan (ay. 10). Perhatikan,

- (1) Doa yang benar adalah *berseru-seru kepada Tuhan*, yang menunjukkan bahwa ini adalah sesuatu yang terjadi secara alamiah dan penuh permohonan.
 - (2) Untuk mendorong Musa supaya bertindak dengan gigih. Ada pekerjaan lain yang harus Musa lakukan selain berdoa, yakni memimpin tentara Israel, dan sekaranglah saatnya ia harus menjalankan tugasnya. *Segala sesuatu indah pada waktunya.*
2. Apa yang harus diperintahkan Musa kepada bangsa Israel. *Katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka berangkat.* Beberapa orang berpikir bahwa di dalam doanya, Musa lebih mendoakan pengampunan bagi bangsa Israel atas sungut-sungut mereka daripada mendoakan keselamatan bagi mereka (karena Musa sudah yakin akan hal itu), dan perintah Allah agar bangsa Israel berangkat merupakan pernyataan akan pengampunan-Nya. Tidak ada suatu perjalanan yang lebih menguatkan hati selain perjalanan yang dilakukan dalam rasa tenteram dengan Allah. Musa telah meminta bangsa Israel untuk berdiri tetap dan menantikan perintah Allah, dan sekarang perintah itu telah diberikan. Bangsa Israel berpikir bahwa mereka pasti akan diperintahkan untuk berangkat ke sisi kanan atau sisi kiri. “Tidak”, sahut Allah, “katakanlah kepada orang Israel untuk berangkat maju lurus terus, langsung ke tepi laut,” seolah-olah di sana telah siap satu armada kapal pengangkut yang siap mereka tumpangi. Perhatikan, ketika kita sedang menjalankan tanggung jawab, meski menemui kesulitan, kita harus terus maju dan tidak diam tertegun. Kita harus bertekun di dalam pekerjaan yang ada di depan mata dan meninggalkan lainnya bagi Allah, mempergunakan segala cara yang ada dan mempercayakan kesudahannya kepada Dia.
 3. Apa yang Musa harapkan akan diperbuat Allah. Biarkan orang Israel berjalan di tanah kering sejauh yang mereka mampu,



dan kemudian Allah akan membelah lautan dan membuka jalan bagi mereka untuk lewat (ay. 16-18). Allah tidak hanya merancang keselamatan bangsa Israel, tetapi juga kehancuran bangsa Mesir. Dan rencana dari keputusan hikmat Allah sesuai dengan itu.

- (1) Allah akan menolong bangsa Israel, dan lautan akan dibelah-Nya agar mereka dapat berjalan melaluinya (ay. 16). Kuasa yang sama dapat saja membekukan air laut agar bangsa Israel dapat lewat di atasnya, tetapi Kebijaksanaan yang Kekal lebih memilih untuk membelah laut itu bagi bangsa Israel agar mereka dapat lewat melaluinya, karena jalan keselamatan yang dipilih selalu adalah jalan yang paling bersahaja. Mengacu kepada hal ini, demikianlah dikatakan di dalam Kitab Yesaya 63:13-14: *Dia menuntun mereka melintasi samudera raya, seperti ternak yang turun ke dalam lembah*, sehingga oleh karenanya Dia *membuat nama yang agung bagi-Nya*.
- (2) Allah akan memperoleh bagi diri-Nya sendiri kemuliaan atas Firaun. Bila hak kehormatan tak kunjung diterima oleh Sang Tuan Tanah Agung, yang oleh-Nya dan dari-Nya kita menerima dan tetap memiliki segala kepunyaan dan penghiburan, maka Dia sendiri akan merampasnya dan memperolehnya kembali. Allah tak akan membiarkan diri-Nya dikalahkan siapapun. Seturut dengan itu, ancaman berikut disampaikan: *Aku, lihatlah Aku, akan mengeraskan hati Firaun* (קִינֵה) (ay. 17). Gaya ungkapan tersebut jelas terlihat: *Aku, lihatlah Aku, akan melakukannya*. “Aku, yang dapat melakukannya.” Pernyataan ini memperlihatkan ke-aulatan Allah. Kita tidak mampu mengeraskan hati siapapun, atau melakukan sesuatu untuk melembutkan hati seseorang, tetapi kasih karunia Allah adalah milik-Nya sendiri, *la menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan la menegarkan hati siapa yang dikehendaki-Nya*. “Aku, yang mampu melakukannya.” Pernyataan ini memperlihatkan kuasa Allah. Tiada lain selain Sang Mahakuasa yang mampu melembutkan hati (Ayb. 23:16), dan tiada makhluk lain mana pun yang mampu mengeraskannya. “Aku, yang akan melakukannya.” Pernyataan ini memperlihatkan keadilan Allah. Allah benar dan berhak menda-

tangkan murka-Nya ke atas mereka yang telah sekian lama menolak ajakan kasih karunia-Nya. Firman-Nya ini disampaikan dengan cara yang berkemenangan atas pemberontakan yang keras kepala dan lancang: “*Aku, Akulah* yang akan bertindak untuk merendahkan dia. Ia yang tidak mau dibengkokkan supaya lurus, akan diremukkan.” Ungkapan ini serupa dengan ayat berikut (Yes. 1:24), *Ah, Aku akan melampiaskan dendam-Ku kepada para lawan-Ku.*

- II. Pengawal ditempatkan berjaga-jaga di tengah umat Israel, yang saat ini ada di tempat yang sangat terancam bahaya, yakni *di belakang* (ay. 19-20). *Malaikat Allah*, yang karya pelayanan-Nya nyata di dalam tiang awan dan api, bergerak dari *depan tentara Israel*, karena mereka saat ini tidak memerlukan pemandu di depan lagi (tidak ada bahaya kehilangan arah sewaktu berjalan melewati laut dan tidak perlu perintah lain selain bergerak maju terus). Malaikat Allah berjalan di belakang mereka, tempat mereka sekarang memerlukan seorang pengawal karena orang Mesir sudah bersiap menyerang mereka dari belakang. Demikian pula, ada tiang awan yang menjadi pembatas di antara tentara orang Israel dan tentara orang Mesir. Tiang ini tidak hanya melindungi orang Israel, tetapi juga menyinari perjalanan mereka melintasi lautan, dan pada waktu bersamaan, tiang ini mengganggu orang Mesir sehingga tidak bisa melihat mangsa mereka tepat ketika tangan mereka sudah siap menerkam. Firman dan tindakan pemeliharaan Allah memiliki sisi yang hitam dan gelap terhadap dosa dan pendosa, tetapi di lain pihak, memberikan sisi yang cerah dan menyenangkan bagi orang-orang yang hidup sebagai orang Israel sejati. Firman dan pemeliharaan Allah yang merupakan bau kehidupan yang menghidupkan bagi beberapa orang, adalah bau kematian yang mematikan bagi yang lain. Ini bukanlah kali pertama Allah, yang pada mulanya memisahkan antara terang dan gelap (Kej. 1:4), dan masih membuat semuanya ini (Yes. 45:7), pada waktu bersamaan telah menentukan kegelapan bagi bangsa Mesir dan terang bagi bangsa Israel. Inilah satu contoh dari pembedaan yang selamanya akan ada antara keturunan para orang kudus di dalam terang dan para orang munafik di dalam kegelapan. Allah akan memisahkan antara mereka yang berharga dan yang jahat di mata-Nya.

Laut Terbelah (14:21-31)

²¹ Lalu Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, dan semalam-malaman itu TUHAN menguakkan air laut dengan perantara angin timur yang keras, membuat laut itu menjadi tanah kering; maka terbelahlah air itu. ²² Demikianlah orang Israel berjalan dari tengah-tengah laut di tempat kering; sedang di kiri dan di kanan mereka air itu sebagai tembok bagi mereka. ²³ Orang Mesir mengejar dan menyusul mereka – segala kuda Firaun, keretanya dan orangnya yang berkuda – sampai ke tengah-tengah laut. ²⁴ Dan pada waktu jaga pagi, TUHAN yang di dalam tiang api dan awan itu memandang kepada tentara orang Mesir, lalu dikacaukan-Nya tentara orang Mesir itu. ²⁵ Ia membuat roda keretanya berjalan miring dan maju dengan berat, sehingga orang Mesir berkata: “Marilah kita lari meninggalkan orang Israel, sebab Tuhanlah yang berperang untuk mereka melawan Mesir.” ²⁶ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: “Ulurkanlah tanganmu ke atas laut, supaya air berbalik meliputi orang Mesir, meliputi kereta mereka dan orang mereka yang berkuda.” ²⁷ Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, maka menjelang pagi berbaliklah air laut ke tempatnya, sedang orang Mesir lari menuju air itu; demikianlah TUHAN mencampakkan orang Mesir ke tengah-tengah laut. ²⁸ Berbaliklah segala air itu, lalu menutupi kereta dan orang berkuda dari seluruh pasukan Firaun, yang telah menyusul orang Israel itu ke laut; seoranganpun tidak ada yang tinggal dari mereka. ²⁹ Tetapi orang Israel berjalan di tempat kering dari tengah-tengah laut, sedang di kiri dan di kanan mereka air itu sebagai tembok bagi mereka. ³⁰ Demikianlah pada hari itu TUHAN menyelamatkan orang Israel dari tangan orang Mesir. Dan orang Israel melihat orang Mesir mati terhantar di pantai laut. ³¹ Ketika dilihat oleh orang Israel, betapa besarnya perbuatan yang dilakukan TUHAN terhadap orang Mesir, maka takutlah bangsa itu kepada TUHAN dan mereka percaya kepada TUHAN dan kepada Musa, hamba-Nya itu.

Kita dapati di sini sejarah karya ajaib yang sangat sering disebut di Perjanjian Lama dan Baru, yakni terbelahnya Laut Teberau tepat di depan mata orang Israel. Peristiwa itu menimbulkan kengerian bagi orang Kanaan (Yos. 2:9-10), membuat orang Israel menaikkan puji-pujian dan bersorak-sorak (Mzm. 114:3, 106:9, 136:13-14). Peristiwa ini menjadi gambaran untuk baptisan (1Kor. 10:1-2). Perjalanan bangsa Israel melintasi Laut Teberau menggambarkan pertobatan jiwa-jiwa (Yes. 11:15), dan kehancuran bangsa Mesir di dalamnya menggambarkan kehancuran akhir dari semua pendosa yang tidak mau bertobat (Why. 20:14). Di sini kita dapati,

- I. Satu contoh dari kuasa dahsyat Allah atas alam semesta. Ia membelah lautan dan membuka jalan melaluinya. Air yang terbelah ini menjadi teluk, atau selat, atau ceruk laut, dengan lebar sekitar sebelas hingga enam belas setengah kilometer (ay. 21). Tanda yang dipakai untuk mengawali mujizat Allah ini adalah uluran tangan Musa ke atas laut, yang menandakan bahwa mujizat ini

diperbuat Allah sebagai jawaban atas doa Musa, untuk membenarkan tugas perutusan Musa, dan tanda keberpihakan Allah terhadap bangsa yang dipimpin Musa. Tanda alam yang menjadi perantara adalah angin timur yang keras, yang menunjukkan bahwa kuasa Allah yang mengerjakannya, di mana angin dan laut pun patuh kepada-Nya. Apabila ada bagian di dalam Kitab Ayub yang merujuk kepada mujizat yang dikerjakan untuk keselamatan bangsa Israel keluar dari Mesir, bagian itu adalah Ayub 26:12, *Ia telah meneduhkan laut dengan kuasa-Nya, dan meremukkan Rahab dengan kebijaksanaan-Nya*. Rahab yang dimaksud di sini adalah Mesir. Perhatikan, Allah dapat membawa umat-Nya berjalan menembus kesulitan terbesar sekalipun dan menerobos dengan kekuatan yang membuka jalan ketika seolah-olah tiada jalan. Allah semesta alam tidak terikat oleh segala hukum alam, tetapi dengan sesuka hati-Nya, Ia mempergunakan hukum alam itu, sehingga tidaklah mengherankan apabila api menjadi tak kuasa membakar, dan air pun tak kuasa mengalir.

- II. Satu contoh kebaikan Allah yang luar biasa bagi kepunyaan-Nya Israel. Bangsa Israel menyeberangi Laut Teberau dan berhasil mencapai daratan di sisi seberang, meski saya percaya mereka tidak memiliki kompas kala itu, sehingga bisa saja mereka keluar lagi di sisi daratan yang sama dengan sisi tempat mereka berangkat (ay. 22). Orang Israel *berjalan di tempat kering dari tengah-tengah laut* (ay. 29), dengan tiang awan, yakni *kemuliaan Tuhan*, menjadi *barisan belakang* mereka (Yes. 58:8), *sedang di kiri dan di kanan mereka air itu sebagai tembok* agar orang Mesir tidak menyerang mereka dari sisi sayap. Musa dan Harun kemungkinan berjalan terlebih dulu di depan, melintasi jalur yang belum pernah dilalui ini, baru setelahnya bangsa Israel mengikuti mereka. Perjalanan melalui jalur yang membelah lautan ini akan membuat perjalanan berikutnya di padang gurun tidaklah terlampaui menakutkan. Mereka yang sudah mengikuti Allah menyeberangi lautan tidak perlu takut mengikut-Nya ke mana pun Ia memimpin mereka. Perjalanan menyeberangi laut ini berlangsung di malam hari, dan malam itu bukanlah malam yang diterangi cahaya bulan, karena saat itu adalah tujuh hari setelah bulan purnama, sehingga mereka tidak mempunyai penerangan apa pun selain dari tiang awan dan api. Ini membuat perjalanan bertambah mengeri-



kan. Akan tetapi, ke mana pun Allah memimpin kita, Ia akan menerangi kita. Sementara kita mengikuti tuntunan-Nya, kita tidak akan kekurangan penghiburan-Nya.

Peristiwa ini terjadi dan dicatat demi menguatkan umat Allah di segala zaman untuk percaya kepada-Nya di tengah kesesakan terhebat sekalipun. Apa yang tidak bisa dilakukan oleh Dia yang mengerjakan peristiwa ini? Apa yang tidak akan Dia lakukan bagi orang yang takut kepada-Nya dan mengasihi-Nya, Dia yang mengerjakan peristiwa ini bagi orang Israel yang bersungut-sungut dan tidak percaya itu, yang menjadi *kekasih Allah oleh karena nenek moyang* mereka dan oleh karena suatu kaum sisa di antara mereka? Kita melihat para orang kudus, lama sesudah peristiwa itu, turut mengambil bagian di dalam kemenangan perjalanan ini (Mzm. 66:6): *Orang-orang itu berjalan kaki menyeberangi sungai. Oleh sebab itu, kita bersukacita karena Dia*. Dan baca juga bagaimana karya ajaib ini dikenang dalam Mazmur 77:12, 17, 20.

III. Satu contoh murka Allah yang adil dan benar atas musuh umat-Nya, yakni orang Mesir. Perhatikan di sini,

1. Bagaimana mereka menjadi lupa diri. Saking panasnya hati mereka, mereka menyusul orang Israel *sampai ke tengah-tengah laut* (ay. 23). "Masakan," pikir mereka, "kita tidak berani pergi ke mana orang Israel juga pergi?" Sekali atau dua kali, ahli-ahli sihir Mesir telah mengerjakan apa yang Musa kerjakan, dengan ilmu tenung. Firaun ingat akan hal ini, tetapi lupa bagaimana mereka pada akhirnya dibuat terheran-heran. Mereka sesungguhnya lebih diuntungkan karena memiliki banyak kereta dan kuda, sementara orang Israel hanya berjalan kaki. Firaun telah berkata, *tidak kenal aku Tuhan itu*, dan dengan nekat menyusul orang Israel ke tengah-tengah laut. Tindakan ini jelas memperlihatkan bahwa Firaun tidak mengenal Tuhan, karena bila ia mengenal-Nya, tentu ia tidak akan berbuat senekat itu. Tidak ada orang yang lebih berani daripada orang buta. Kemarahan terhadap orang Israel membuat orang Mesir keras kepala dan tidak berpikir panjang. Mereka telah lama mengeraskan hati mereka sendiri, dan kini Allah mengeraskan hati mereka demi kehancuran mereka, dan menyembunyikan dari mata mereka segala sesuatu yang memberi mereka rasa damai dan aman. *Sebab percumalah jaring dibentangkan di*

depan mata segala yang bersayap (Ams. 1:17). Akan tetapi, orang Mesir terlanjur gelap mata sehingga mereka *dengan cepat menuju perangkap* (Ams. 7:23). Perhatikan, kehancuran orang berdosa terjadi oleh kesombongan mereka sendiri, yang membuat mereka bergegas masuk ke dalam jurang. Orang berdosa menghancurkan diri mereka sendiri.

2. Bagaimana mereka menjadi kacau dan kebingungan (ay. 24-25). Selama beberapa jam, mereka berjalan melintasi laut yang terbelah dengan aman dan gagah seperti bangsa Israel, tidak merasa ragu bahwa sebentar lagi mereka akan mampu menyusul bangsa Israel. Akan tetapi, *pada waktu jaga pagi, Tuhan memandang kepada tentara orang Mesir, lalu dikacaukan-Nya tentara orang Mesir itu*. Mereka melihat atau mendengar sesuatu yang lain dari tiang awan dan api yang membuat mereka sangat kebingungan, dan memberi mereka bayangan kehancuran mereka sebelum kehancuran itu nyata atas mereka. Sekarang jelas terlihat bahwa *sorak-sorai orang fasik hanya sebentar saja*, dan bahwa Allah mempunyai cara menimbulkan kengerian bagi para pendosa hingga mereka putus asa, sebelum Dia menjebloskan mereka ke dalam kehancuran. *Dia yang mematahkan semangat para pemimpin, Dia yang dahsyat bagi raja-raja di bumi*.
 - (1) Mereka menggertak dan menyombongkan diri seakan-akan hari itu sudah menjadi milik mereka, tetapi sekarang mereka gelisah, khawatir, dan dihantui ketakutan dan kepanikan yang luar biasa.
 - (2) Mereka bergerak maju dengan garang, tetapi sekarang mereka maju dengan berat dan menemukan diri tersendat-sendat dan merasa malu di tiap langkah. Jalan di hadapan mereka menjadi kelam, hati mereka muram, roda kereta mereka terlepas dari tuasnya, dan tangan-tangan roda kereta mereka patah. Demikianlah Allah mengatasi kekejaman mereka yang mengejar umat-Nya.
 - (3) Mereka terbang membayangi Israel, seperti elang mengintai merpati yang gentar terhadapnya. Akan tetapi, sekarang mereka berteriak, *Marilah kita lari meninggalkan orang Israel*, yang bagi mereka telah menjadi *seperti suluh berapi di tengah-tengah timbunan bulir gandum* (Za. 12:6). Bangsa Israel sekonyong-konyong berubah menjadi kengerian bagi



mereka, seperti halnya mereka dahulu bagi bangsa Israel. Mereka bisa saja tidak mengusik bangsa Israel, tetapi mereka tidak lakukan itu. Sekarang, mereka hendak lari dari orang Israel, tetapi tidak bisa. Manusia tidak akan dapat diyakinkan sampai sudah terlambat waktunya, bahwa mereka yang menindas umat Allah sesungguhnya membawa penindasan bagi diri mereka sendiri. Pada saat Tuhan datang dengan sepuluh ribu orang suci-Nya untuk melaksanakan penghakiman, orang-orang perkasa pun akan dengan sia-sia mencari perlindungan di bawah batu karang dan pegunungan dari hadapan *orang Israel* dan Raja Israel (Why. 6:15). Bandingkan dengan kisah yang ada di dalam Kitab Ayub 27:20.

3. Bagaimana mereka semua ditenggelamkan. Segera setelah orang Israel tiba dengan selamat di pantai, Musa mendapat perintah untuk *mengulurkan tangannya ke atas laut*, yang dengan begitu memberi tanda kepada air laut untuk tertutup kembali, seperti sebelumnya ketika dengan perkataannya ia memerintahkan air laut supaya terbuka *di kiri dan kanan* orang Israel, menjadi *sebagai tembok* (ay. 29). Musa pun mengulurkan tangannya dan air laut pun segera berbalik ke tempatnya seperti semula dan menelan segenap tentara Mesir (ay. 27-28). Firaun beserta anak buahnya yang telah saling mengeraskan hati satu sama lain di dalam dosa, sekarang bersama-sama lenyap dan tidak ada satu pun yang berhasil selamat. Menurut cerita turun-temurun, ahli-ahli sihir Firaun, yakni Yanes dan Yambres, turut tewas bersama yang lainnya, seperti Bileam bersama orang-orang Midian yang telah ia sesatkan (Bil. 31:8). Sekarang,
 - (1) Allah membalas dendam kepada orang Mesir atas darah semua anak laki-laki sulung orang Israel yang telah mereka tenggelamkan, dan Allah membalasnya dengan berlipat ganda, yakni laki-laki Mesir yang telah tumbuh dewasa menjadi pembayar ganti rugi bagi bayi-bayi Israel yang baru lahir. Demikianlah, Allah menunjukkan keadilan-Nya dan memperlihatkan betapa mahal harga darah umat Israel di mata-Nya (Mzm. 72:14).

(2) Allah membuat perhitungan dengan Firaun atas kesombongan dan penghinaan yang ia lakukan terhadap duta-Nya, yakni Musa. Kehancuran penuh akan menimpa mereka yang menghina dan melecehkan utusan Tuhan. Sekarang, Tuhan *memperlihatkan kemuliaan-Nya terhadap Firaun*, menatap manusia sombong itu, lalu merendharkannya (Ayb. 40:12). Datang dan saksikan kedahsyatan perbuatannya, lalu catatlah itu, tidak di atas air, tetapi dengan besi pengukir pada gunung batu untuk selama-lamanya. Di tempat ini, berbaringlah sang penguasa haus darah yang menentang Penciptanya, menentang segala tuntutan, peringatan, dan penghakiman-Nya. Ia menjadi seorang pemberontak Tuhan, seorang budak terhadap nafsu bengisnya sendiri. Sepenuhnya ia telah kehilangan kemanusiaan, kebajikan, dan segenap kehormatan sejati. Di laut itulah ia berbaring, terkubur dalam-dalam, menjadi suatu tugu keadilan ilahi yang abadi. Di situlah ia jatuh ke dalam jurang, meski dahulu ia adalah sang pembawa kengerian di dunia orang hidup. Inilah yang dialami Firaun serta semua pengikutnya (Yeh. 31:18).

IV. Inilah catatan yang dibuat bangsa Israel mengenai pekerjaan ajaib yang Allah kerjakan bagi mereka, serta penghiburan yang dibawa mujizat itu bagi mereka.

1. Orang Israel melihat orang Mesir mati terhantar di pantai laut (ay. 30). Pemeliharaan Allah telah mengaturnya sedemikian rupa sehingga gelombang pasang yang berikutnya menghem-paskan mayat-mayat orang Mesir ke permukaan,
 - (1) Untuk menimbulkan aib yang lebih besar bagi bangsa Mesir. Sekarang, segala binatang dan burung pemakan bangkai dipanggil untuk *makan daging para panglima serta para pahlawan* (Why. 19:17-18). Orang Mesir sangat mahir dan teliti dalam membalsam dan mengawetkan jenazah para penguasa mereka, tetapi sekarang penistaan yang terbesar ditimpakan ke atas segenap bangsawan Mesir. Pandanglah bagaimana mayat mereka berserakan, bertumpuk-tumpuk, layaknya kotoron di permukaan bumi.



- (2) Untuk memperbesar nilai kemenangan orang Israel, dan semakin memperlihatkan karya keselamatan yang telah dikerjakan bagi mereka, karena apa yang dilihat mata akan memengaruhi hati. Perhatikan ayat yang terdapat dalam Kitab Yesaya 66:24 berikut, *Mereka akan keluar dan melihat mayat orang-orang yang memberontak melawan Aku*. Orang Israel mungkin melucuti mayat-mayat orang Mesir itu dan memperoleh segala senjata dari mayat-mayat itu. Juga, karena sebelumnya mereka telah meminjam perhiasan dari orang Mesir, sekarang, karena dengan mengejar mereka, orang Mesir telah mengingkari itikad baik mereka terhadap orang Israel, maka sekarang orang Israel pun tak lagi harus mengembalikan perhiasan-perhiasan yang dahulu mereka pinjam itu. Begitulah, ketika Allah meremukkan kepala-kepala Lewiatan, *Ia memberikannya kepada penduduk padang pasir sebagai makanan* (Mzm. 74:14).
2. Mujizat tersebut sangat memengaruhi orang Israel, dan sekarang *takutlah bangsa itu kepada Tuhan dan mereka percaya kepada Tuhan dan kepada Musa, hamba-Nya itu* (ay. 31). Kini mereka menjadi malu atas ketidakpercayaan dan sungut-sungut mereka. Sekarang mereka tidak lagi akan putus asa akan datangnya bantuan dari Sorga, sekalipun berada dalam kesesakan terhebat. Mereka tak akan lagi bertengkar dengan Musa ataupun berbicara untuk kembali ke Mesir. Mereka telah dibaptis di dalam laut untuk mengikut Musa (1Kor. 10:2). Mujizat yang telah Allah kerjakan bagi mereka melalui pelayanan Musa dengan demikian mengikat mereka untuk mengikut Musa di bawah pimpinan Allah. Mujizat ini menguatkan iman mereka akan janji yang kelak akan digenapi, dan dengan dibawa keluar dari Mesir dengan penuh kemenangan, mereka tak lagi ragu bahwa sesaat lagi mereka akan tiba di tanah Kanaan, karena mereka memiliki Allah yang demikian dahsyat, serta seseorang yang memperantarai mereka dengan Allah. Bayangkan, sekarang mereka telah memiliki hati yang sedemikian rupa! Belas kasihan yang masih baru dirasakan, menghasilkan kesan yang sangat terasa. Akan tetapi, dalam diri banyak orang, kesan seperti ini segera menjadi luntur. Sewaktu mereka menyaksikan pekerjaan Allah dan merasakan manfaatnya, mereka menjadi takut dan percaya kepada-Nya. Akan

Kitab Keluaran 14:21-31 

tetapi, mereka segera melupakan semua karya ajaib-Nya itu, lalu meremehkan-Nya. Alangkah baiknya bila kita senantiasa mengingat kedahsyatan mujizat Allah dalam hidup kita!✍

PASAL 15



Dalam pasal ini,

- I. Israel melihat ke belakang, ke Mesir, dengan sebuah lagu pujian atas pembebasan mereka. Dalam bagian ini kita temukan,
 1. Lagu pujian itu sendiri (ay. 1-19).
 2. Lantunan dari pujian itu dengan khidmat (ay. 20-21).
- II. Israel berjalan maju di padang gurun (ay. 22) dan di sana,
 1. Mereka tidak puas dengan air di Mara (ay. 23-24), dan kelegaan diberikan kepada mereka (ay. 25-26).
 2. Mereka puas dengan mata air di Elim (ay. 27).

Nyanyian Kemenangan Israel (15:1-21)

¹ Pada waktu itu Musa bersama-sama dengan orang Israel menyanyikan nyanyian ini bagi TUHAN yang berbunyi: "Baiklah aku menyanyi bagi TUHAN, sebab Ia tinggi luhur, kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya ke dalam laut. ² TUHAN itu kekuatanku dan mazmurku, Ia telah menjadi keselamatanku. Ia Allahku, kupuji Dia, Ia Allah bapakku, kuluhurkan Dia. ³ TUHAN itu pahlawan perang; TUHAN, itulah nama-Nya. ⁴ Kereta Firaun dan pasukannya dibuang-Nya ke dalam laut; para perwiranya yang pilihan dibenamkan ke dalam Laut Teberau. ⁵ Samudera raya menutupi mereka; ke air yang dalam mereka tenggelam seperti batu. ⁶ Tangan kanan-Mu, TUHAN, mulia karena kekuasaan-Mu, tangan kanan-Mu, TUHAN, menghancurkan musuh. ⁷ Dengan keluhuran-Mu yang besar Engkau meruntuhkan siapa yang bangkit menentang Engkau; Engkau melepaskan api murka-Mu, yang memakan mereka sebagai tunggul gandum. ⁸ Karena nafas hidung-Mu segala air naik bertimbun-timbun; segala aliran berdiri tegak seperti bendungan; air bah membeku di tengah-tengah laut. ⁹ Kata musuh: Aku akan mengejar, akan mencapai mereka, akan membagi-bagi jarahan; nafsuku akan kulampiaskan kepada mereka, akan kuhunus pedangku; tanganku akan melenyapkan mereka! ¹⁰ Engkau meniup dengan taufan-Mu, laut pun menutupi mere-



ka; sebagai timah mereka tenggelam dalam air yang hebat. ¹¹ Siapakah yang seperti Engkau, di antara para allah, ya TUHAN; siapakah seperti Engkau, mulia karena kekudusan-Mu, menakutkan karena perbuatan-Mu yang masyhur, Engkau pembuat keajaiban? ¹² Engkau mengulurkan tangan kanan-Mu; bumi pun menelan mereka. ¹³ Dengan kasih setia-Mu Engkau menuntun umat yang telah Kautebus; dengan kekuatan-Mu Engkau membimbingnya ke tempat kediaman-Mu yang kudus. ¹⁴ Bangsa-bangsa mendengarnya, mereka pun menggigil; kegentaran menghinggapi penduduk tanah Filistin. ¹⁵ Pada waktu itu gemparlah para kepala kaum di Edom, kedahsyatan menghinggapi orang-orang berkuasa di Moab; semua penduduk tanah Kanaan gemetar. ¹⁶ Ngeri dan takut menimpa mereka, karena kebesaran tangan-Mu mereka kaku seperti batu, sampai umat-Mu menyeberang, ya TUHAN, sampai umat yang Kauperoleh menyeberang. ¹⁷ Engkau membawa mereka dan Kaucangkakkan mereka di atas gunung milik-Mu sendiri; di tempat yang telah Kaubuat kediaman-Mu, ya TUHAN; di tempat kudus, yang didirikan tangan-Mu, ya TUHAN. ¹⁸ TUHAN memerintah kekal selama-lamanya." ¹⁹ Ketika kuda Firaun dengan keretanya dan orangnya yang berkuda telah masuk ke laut, maka TUHAN membuat air laut berbalik meliputi mereka, tetapi orang Israel berjalan di tempat kering dari tengah-tengah laut. ²⁰ Lalu Miryam, nabiah itu, saudara perempuan Harun, mengambil rebana di tangannya, dan tampilah semua perempuan mengikutinya memukul rebana serta menari-nari. ²¹ Dan menyanyilah Miryam memimpin mereka: "Menyanyilah bagi TUHAN, sebab Ia tinggi luhur; kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya ke dalam laut."

Sesudah membaca bagaimana orang Israel mengalami kemenangan sepenuhnya atas orang Mesir, di sini kita diberi tahu bagaimana mereka merayakan kemenangan itu. Orang-orang yang harus menahan sabar sementara pembebasan mereka dikerjakan (14:14), sekarang tiba waktu bagi mereka untuk merasa lega, saat pembebasan bagi mereka telah terlaksana. Apa yang dulu kurang mereka lakukan kini harus lebih banyak mereka lakukan. Jika Allah mengerjakan pembebasan dengan kekuatan-Nya secara langsung, pembebasan tersebut mendatangkan lebih banyak ketenaran bagi kemuliaan-Nya. Musa, tidak diragukan lagi oleh ilham ilahi, menciptakan lagu ini, dan menyampaikannya kepada anak-anak Israel, untuk dinyanyikan sebelum mereka bergerak dari tempat di mana mereka melihat orang-orang Mesir mati di tepi pantai. Amatilah,

1. Mereka mengungkapkan sukacita mereka di dalam Allah, dan bersyukur kepada-Nya, dengan bernyanyi. Memang wajarlah bagi kita untuk meluapkan sukacita kita dan kegembiraan jiwa kita seperti ini. Dari contoh ini bisa kita lihat bahwa menyanyikan nyanyian mazmur, sebagai suatu tindakan ibadah, telah dipakai di dalam jemaat Kristus sebelum hukum Taurat diberikan. Dan karena itu sesungguhnya bukan merupakan bagian dari hukum Taurat, dan karena itu juga tidak dihentikan kegiatannya bersama hukum Taurat. Nyanyian adalah bahasa dari sukacita yang

kudus sama halnya dengan doa yang adalah bahasa dari keinginan yang kudus.

2. Musa, yang berjalan mendahului mereka melalui laut, mendahului mereka dalam nyanyian, dan menggubahnya bagi mereka. Catatlah, orang-orang yang giat di dalam pelayanan ibadah tidak seharusnya berdiam diri dalam pujian-pujian bersama.
3. Ketika rahmat masih baru, dan orang-orang Israel itu sangat tersentuh hatinya olehnya, mereka pun menyanyikan lagu ini. Perhatikanlah, ketika kita telah menerima rahmat istimewa dari Allah, hendaklah kita cepat-cepat dan bergegas di dalam balasan pujian kepada-Nya, sebelum waktu dan ketidakjujuran hati kita menghapus kesan-kesan baik yang telah dibuat rahmat-Nya itu. Daud menyanyikan lagu kemenangannya di hari ketika Tuhan membebaskannya (2Sam. 22:1). *Bis dat qui cito dat – Ia memberi dua kali lebih cepat dari orang yang memberi dengan cepat.*
4. Ketika mereka percaya kepada TUHAN (14:31), mereka pun menyanyikan lagu ini. Ini sebuah lagu iman. Kaitan ini bisa diamati dalam Mazmur 106:12: *Ketika itu percayalah mereka kepada segala firman-Nya, mereka menyanyikan puji-pujian kepada-Nya.* Jika dengan hati orang percaya, maka pengakuan harus dibuat. Di sini kita lihat,

I. Lagu itu sendiri. Dan,

1. Dengan rasa hormat dan kagum, kita dapat mengamati betapa lagu ini sebagai,
 - (1) Sebuah lagu kuno, yang paling kuno yang kita ketahui.
 - (2) Sebuah gubahan yang paling mengagumkan, gayanya luhur dan agung, gambarannya hidup dan tepat, dan keseluruhannya sangat menggugah.
 - (3) Sebuah lagu yang kudus, yang dikhususkan bagi kehormatan Allah, dan dimaksudkan untuk meninggikan nama-Nya dan memuji-muji-Nya, dan hanya bagi keagungan-Nya saja, tidak bagi manusia siapa pun. Kekudusan bagi Tuhan terukir di dalamnya, dan bagi Dia mereka menciptakan melodi di dalam menyanyikannya.
 - (4) Sebuah lagu perlambangan. Kemenangan dan sorak sorai dari jemaat Injil, di dalam kekalahan musuh-musuhnya, diungkapkan jadi satu dalam nyanyian Musa dan nyanyian



Anak Domba, yang dikatakan dinyanyikan di atas sebuah lautan kaca, seperti lagu ini dinyanyikan di atas Laut Teberau (Why. 15:2-3).

2. Mari kita mengamati apa yang terutama Musa maksudkan di dalam nyanyian ini.

(1) Ia memberi kemuliaan bagi Allah, dan bersorak-sorak di dalam Dia. Inilah yang utama dari maksudnya (ay. 1): *aku menyanyi bagi TUHAN*. Perhatikanlah, semua sukacita kita harus berujung di dalam Allah, dan semua puji-pujian kita dipersembahkan kepada Dia, Bapa dari segala terang dan Bapa segala rahmat, *sebab Ia tinggi luhur*. Catatlah, Semua yang mengasihi Allah bersorak-sorai di dalam kemenangan-Nya. Apa yang menjadi kehormatan-Nya harus menjadi sukacita kita. Israel bersukacita di dalam Allah,

[1] Sebagai Allah mereka, dan karenanya juga sebagai *kekuatan, mazmur, dan keselamatan* mereka (ay. 2). Berbahagia bangsa yang Allahnya adalah TUHAN. Mereka tidak perlu apa-apa lagi untuk membuat diri bahagia. Memang mereka memiliki tugas untuk dilakukan, percobaan untuk digumuli, dan penderitaan untuk ditanggung, serta kelemahan di dalam diri mereka sendiri. Namun, Ia menguatkan mereka. Anugerah-Nya adalah kekuatan mereka. Mereka sering kali ada di dalam duka, karena banyak hal, tetapi di dalam Dia mereka mendapat penghiburan. Ia adalah *mazmur* mereka. Dosa, kematian, dan neraka mengancam mereka, tetapi Ia selalu dan terus akan menjadi *keselamatan mereka* (Yes. 12:2).

[2] *Sebagai Allah nenek moyang mereka*. Hal ini mereka sadari betul, sebab, dengan menyadari diri sendiri akan ketidaklayakan dan kejahatan mereka terhadap Dia, mereka insaf bahwa apa yang Allah lakukan sekarang bagi mereka adalah *demi nenek moyang mereka* (Ul. 4:37). Perhatikanlah, Anak-anak perjanjian harus memanfaatkan hubungan nenek moyang mereka dengan Allah, supaya mereka sadar bahwa Allah itu juga Allah mereka, supaya dengan demikian mereka dapat beroleh penghiburan dari Dia, dan mawas diri serta mengarahkan hati kepada Dia.

- [3] Sebagai Allah perkasa yang Mahakuasa (ay. 3): *TUHAN itu pahlawan perang*, yaitu sangat sanggup untuk berurusan dengan semua yang berjuang melawan Pencipta mereka, dan pasti akan menjadi terlalu tangguh bagi mereka.
- [4] Sebagai Allah yang kesempurnaan-Nya tak tertandingi dan tak terbandingkan (ay. 11). Hal ini diungkapkan, *pertama*, secara lebih umum: *Siapakah yang seperti Engkau, di antara para allah, ya TUHAN!* Ini adalah pujian yang murni, dan sebuah ungkapan luhur dari pemujaan yang tulus. Ini adalah suatu tantangan kepada semua allah lain untuk dibandingkan dengan Dia: “Silakan allah-allah tampil di depan, dan coba tunjukkan kebolehan mereka semampu-mampunya. Tak satu pun dari mereka yang berani membandingkan diri dengan Dia.” Mesir dahulu terkenal karena banyaknya allah, tetapi *Allah orang Ibrani* terlalu tangguh bagi mereka dan menjungkir-balikkan mereka semua (Bil. 33:4; Ul. 32:23-39). Para raja dan penguasa dunia disebut *allah-allah*, tetapi mereka semua lemah dan fana, tak satu pun dari mereka dapat dibandingkan dengan Yahweh, Allah yang Mahakuasa dan kekal. Inilah pengakuan tentang kesempurnaan-Nya yang tak terbatas, yang mengatasi segala sesuatu dan yang tak dapat disejajarkan. Perhatikanlah, Allah harus disembah dan dipuja sebagai Pribadi yang sempurna tak terhingga sehingga tidak ada satu pun yang seperti Dia, tidak ada yang dapat dibandingkan dengan Dia, sebagai Satu-satunya yang memiliki keunggulan dan terunggul di dalam segala sesuatu (Mzm. 89:7). *Kedua*, secara lebih khusus,
1. *Ia adalah mulia karena kekudusan-Nya*. Kekudusan-Nya adalah kemuliaan-Nya. Sifat inilah yang disembah oleh para malaikat (Yes. 6:3). Kekudusan-Nya tampak di dalam kehancuran Firaun, kebencian-Nya terhadap dosa, dan murka-Nya atas orang-orang berdosa yang keras kepala. Kekudusan-Nya tampak di dalam pembebasan Israel, kesukaan-Nya di dalam benih keturunan yang kudus, dan kesetiaan-Nya kepada janji-Nya sendiri. Allah *kaya dengan rahmat*,

ini adalah harta-Nya. Ia *mulia karena kekudusan-Nya*, inilah kehormatan-Nya. Mari kita selalu mengucapkan syukur setiap kali mengingat akan kekudusan-Nya.

2. Ia adalah menakutkan karena perbuatan-Nya yang *masyhur*. Inilah isi dari pujian kita, yang meskipun menjadi kesukaan bagi hamba-hamba Allah, menakutkan dan sangat mengerikan bagi musuh-musuh-Nya (Mzm. 66:1-3). Atau hal ini mengarahkan kita di dalam cara kita memuji Allah. Kita seharusnya memuji Dia dengan suatu perasaan kagum yang disertai kerendahan hati yang tulus, dan *beribadah kepada TUHAN dengan takut*. Bahkan sukacita dan sorak sorai rohani kita harus diimbangi dengan suatu kegenteran yang saleh.
 3. Ia adalah *pembuat keajaiban*, menakjubkan bagi semua, berada di atas kekuasaan dan di luar perputaran alam yang biasa terjadi. Ia terutama ajaib bagi kita, yang demi kitalah Ia mengerjakan semua keajaiban itu, padahal betapa tidak layakannya kita untuk mengharapkan perkenanan-Nya itu, biar sedikit pun. Semua perbuatan-Nya itu adalah keajaiban kuasa dan keajaiban anugerah, dan dalam kesemuanya itu Allah harus disembah dengan rendah hati.
- (2) Ia menjelaskan pembebasan yang sekarang mereka sedang rayakan dengan penuh sorak-sorai, sebab nyanyian itu dimaksudkan, tidak hanya untuk mengungkapkan dan menyerukan perasaan syukur mereka saat itu, tetapi juga untuk memelihara dan mengabadikan ingatan akan karya ajaib ini sampai masa-masa sesudahnya. Dua hal yang harus diperhatikan:
- [1] Kehancuran musuh. Air naik bertimbun-timbun (ay. 8). *Segala aliran berdiri tegak seperti bendungan*. Firaun dan semua bala tentaranya terkubur di dalam air. *Kuda dan penunggangnya* tidak dapat lolos (ay. 1), *kereta Firaun*, dan *para perwiranya yang pilihan* (ay. 4). Mereka masuk ke laut dan mereka kewalahan (ay. 19). *Air yang dalam, samudera raya, menutupi mereka*, dan laut yang

bergelora dengan angkuhnya menutupi orang-orang berdosa yang sombong. Mereka tenggelam seperti batu, *seperti timah* (ay. 5, 10), ditindih oleh berat kesalahan mereka sendiri dan murka Allah. Dosa mereka telah menjadikan mereka keras seperti sebuah batu, dan sekarang mereka tenggelam seperti sebuah batu. Bahkan, *bumi pun menelan mereka* (ay. 12). Mayat mereka terbenam masuk ke dalam pasir yang ke atasnya mereka dilemparkan, yang mengisap mereka. Orang-orang yang diperangi oleh Sang Pencipta, akan dilawan juga oleh seluruh ciptaan. Semuanya ini adalah perbuatan TUHAN, dan perbuatan-Nya saja, hanya Dia sendiri. Itu adalah suatu tindakan dari kuasa-Nya: *Tangan kanan-Mu, TUHAN*, bukan tangan kami, *menghancurkan musuh* (ay. 6). Itu adalah karena *nafas hidung-Mu* (ay. 8), dan *taufan-Mu* (ay. 10), dan *uluran tangan kanan-Mu* (ay. 12). Itu adalah sebuah contoh dari kemaha-kuasaan-Nya yang mengatasi segala sesuatu, *dengan keluhuran-Mu yang besar*. Itu adalah pelaksanaan dari keadilan-Nya: *Engkau melepaskan api murka-Mu* (ay. 7). Kehancuran dari orang-orang Mesir ini semakin luar biasa mengagumkan lagi, mengingat kesombongan dan kekurangajaran mereka, dan keyakinan keberhasilan mereka yang ganjil: *Kata musuh, Aku akan mengejar* (ay. 9). Tetapi, lihatlah di sini, *Pertama*, rasa percaya yang besar. Ketika mereka mengejar, mereka tidak ragu-ragu sedikit pun, tetapi yakin betul akan menyusul. Dan ketika mereka menyusul, mereka tidak meragukan apa pun selain akan mengalahkan, dan pasti memperoleh kemenangan dan *membagi-bagi jarahan*. Perhatikanlah, sudah biasa bagi manusia untuk merasa tinggi di awan-awan karena merasa akan berhasil, padahal sebentar lagi mereka akan hancur, yang membuat kehancuran mereka begitu sangat menyakitkan (Yes. 37:24-25). *Kedua*, kekejaman yang besar. Tidak ada hal lain selain membunuh, membantai, membinasakan, dan ini akan memuaskan nafsunya. Dan nafsunya itu sungguh biadab, karena begitu banyak darah harus memuaskan-nya. Perhatikanlah, kebencian yang dialami jemaat ada-



lah kebencian yang kejam. Musuh-musuhnya adalah orang-orang yang haus darah. Hal ini dicatat di sini untuk menunjukkan,

1. Bahwa Allah melawan kecongkakan dan suka merendahkan orang-orang yang meninggikan diri sendiri. Ia yang berkata, "Aku akan, dan aku akan, entah Allah suka atau tidak suka," akan dinyatakan dibuat mengetahui bahwa ketika ia berlaku sombong, Allah akan mengatasi dia.
2. Bahwa orang-orang yang haus darah akan dihentikan. Orang-orang yang senang untuk membinasakan akan dibinasakan. Sebab kita tahu siapa yang telah berkata, *Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan.*

[2] Perlindungan dan tuntunan Israel (ay. 13): *Dengan kasih setia-Mu Engkau menuntun umat yang telah Kautebus*, memimpin mereka keluar dari kungkungan Mesir, memimpin mereka keluar dari kebinasaan Laut Teberau (ay. 19). *Tetapi orang Israel berjalan di tempat kering*. Perhatikanlah, kehancuran orang jahat menjadi jalan bagi keselamatan Israel dan membuat keselamatannya semakin gemilang (Yes. 45:13-15).

(3) Musa mempersiapkan diri untuk menyambut penampakan Allah yang gemilang ini bagi mereka.

[1] Untuk menggerakkan hati mereka untuk beribadah kepada Allah, dengan pertimbangan ini: *Aku akan menyiapkan tempat tinggal bagi-Nya* (ay. 2, KJV). Setelah Allah menyelamatkan mereka, dan mempersiapkan sebuah tempat persembunyian bagi mereka yang di dalamnya mereka telah menjadi aman dan nyaman, mereka berketetapan hati untuk mengeluarkan biaya berapa pun dan berjerih payah untuk mendirikan sebuah Kemah Suci untuk menghormati-Nya. Dan di kemah itu mereka akan meninggikan Dia, dan mengakui, bagi kepujian-Nya, kehormatan yang telah diperoleh-Nya atas Firaun. Allah kini telah memuliakan mereka, menjadikan mereka besar dan tinggi, dan karena itu mereka akan meninggikan Dia, dengan menyebut-nyebut keluhuran dan

kemegahan-Nya yang tak terhingga. Perhatikanlah, kita harus terus-menerus meninggikan Allah, dengan memuji-muji nama-Nya dan melayani semua kepentingan-Nya. Dan ini merupakan suatu keuntungan bagi kita untuk dipakai sedemikian rupa.

- [2] Untuk mendorong mereka supaya mempercayai Allah. Begitu yakinnya si pemazmur ini akan kebahagiaan yang dibawa keselamatan ini bagi mereka, yang telah mulai dikerjakan Allah dengan sedemikian mulia, sehingga dengan yakin ia melihat kebahagiaan itu telah tergenapi: "*Engkau membimbingnya ke tempat kediaman-Mu yang kudus* (ay. 13). Engkau telah membawa mereka ke dalam jalan menuju kebahagiaan itu, dan pada waktunya akan membawa mereka ke akhir jalan itu," sebab pekerjaan Allah itu sempurna. Atau, "*Engkau telah menuntun mereka memasuki tempat kudus-Mu di Sorga dengan puji-pujian mereka.*" Perhatikanlah, orang-orang yang dituntun Allah akan dituntunnya ke tempat kudus-Nya di dalam iman sekarang, dan sesudah itu tidak lagi mereka akan menikmati tempat kudus-Nya itu. Pembebasan yang agung ini sangat membesarkan hati dalam dua hal: *Pertama*, pembebasan ini memperlihatkan tindakan kuasa Allah yang begitu hebat sampai membuat ngeri musuh-musuh orang Israel, dan sangat mengecilkan hati mereka (ay. 14-16). Kabar tentang kehancuran orang Mesir sudah cukup membuat terkapor separuh dari musuh-musuh Israel. Semangat mereka runtuh, sehingga ikut menenggelamkan segala kekuatan dan kepentingan mereka. Orang-orang Filistin, Moab, Edom, dan Kanaan, yang dengannya bangsa Israel bergumul, digentarkan oleh kabar kehancuran Mesir itu, menjadi tawar hati, dan berpikir akan sia-sia saja untuk berperang melawan Israel, ketika Allah dengan kekuatan yang sedemikian besar berperang bagi mereka. Dan memang pengaruhnya demikian, orang-orang Edom takut kepada mereka (Ul. 2:4), demikian pula dengan orang Moab (Bil. 22:3), dan orang Kanaan (Yos. 2:9-10; 5:1). Jadi, Allah telah mengirim kengerian-Nya kepada mereka (23:27), dan mematahkan semangat



raja-raja. *Kedua*, pembebasan itu adalah suatu permulaan yang luar biasa dari perkenanan Allah kepada mereka, yang menjadi suatu tanda jaminan akan kesempurnaan kebaikan hati-Nya. Hal ini hanyalah suatu awal yang mendahului sesuatu yang lebih lanjut: *Engkau membawa mereka* masuk (ay. 17). Kalau Ia telah *membawa mereka keluar dari Mesir* dengan cara yang hebat, kendati mereka tidak layak, dan walaupun ada banyak kesulitan yang membentangi di jalan keluar mereka, maka tidak diragukan lagi Ia juga akan membawa mereka masuk ke dalam Kanaan. Sebab, jika Ia telah memulai (*dan memang* telah dimulai), maka tidakkah Ia akan mengakhirinya? Perhatikanlah, segala pengalaman kita akan kuasa dan perkenanan Allah seharusnya dimanfaatkan untuk mendukung pengharapan kita. “Engkau telah, dan karena itu, tidak hanya Engkau dapat, tetapi kami percaya juga Engkau akan,” adalah sebuah keyakinan pendapat yang baik. *Kaucangkakkan mereka di atas gunung milik-Mu sendiri, di tempat yang telah Kaubuat kediaman-Mu, ya TUHAN*. Perhatikanlah, Tempat tinggal yang baik adalah tempat di mana Allah tinggal, di dalam jemaat-Nya di bumi (Mzm. 27:4), di dalam jemaat-Nya di Sorga (Yoh. 17:24). Di mana Ia berkata, “Inilah tempat peristirahatan-Ku untuk selamanya,” maka kita pun seharusnya berkata, “Biarlah itu menjadi tempat peristirahatan kami juga.” Yang terakhir, dasar pijakan agung yang menguatkan hati mereka, yang mereka peroleh dari karya ajaib ini adalah, *TUHAN memerintah kekal selama-lamanya* (ay. 18). Mereka sekarang telah melihat akhir dari pemerintahan Firaun. Tetapi tidaklah demikian adanya dengan pemerintahan Yehova, karena tidak akan ada akhir dengan pemerintahan-Nya, yang, seperti diri-Nya sendiri, adalah kekal, dan tidak tunduk pada perubahan. Perhatikanlah, adalah penghiburan yang tak terkatakan bagi semua umat Allah yang setia, tidak hanya bahwa Ia memerintah atas segala sesuatu dan dengan suatu kekuasaan yang tak tertandingi, tetapi juga bahwa Ia akan memerintah

untuk selama-lamanya, dan kekuasaan-Nya tidak akan berakhir.

- II. Dinyanyikannya lagu ini dengan khidmat (ay. 20-21). Miryam (atau Maria, adalah nama yang sama) turut bermain musik dalam sebuah paduan suara wanita, dan (sesuai dengan sifat lemah-lembut kaum perempuan, dan cara kebiasaan mengungkapkan sukacita pada masa itu, dengan memainkan rebana dan tari-tarian) menyanyikan lagu ini. Musa memimpin pembacaan mazmur, dan menyampaikannya kepada kaum pria, sedangkan Miryam kepada kaum wanita. Kemenangan terkenal yang diperoleh harus dihargai oleh putri-putri Israel (1Sam. 18:6-7), dan begitulah yang terjadi di sini. Pada waktu Allah membawa Israel keluar dari Mesir, dikatakan (Mi. 6:4), *Ia telah mengutus Musa dan Harun dan Miryam sebagai penganjur mereka*, walaupun kita tidak membaca tentang apa pun yang dapat dikenang yang telah dilakukan Miryam kecuali ini. Tetapi, orang-orang yang telah membantu suatu umat Allah, yang tampil di depan mereka dalam memuji-muji Allah, pastilah akan dipandang sebagai berkat besar bagi umat-Nya itu.

Air di Mara (15:22-27)

²² Musa menyuruh orang Israel berangkat dari Laut Teberau, lalu mereka pergi ke padang gurun Syur; tiga hari lamanya mereka berjalan di padang gurun itu dengan tidak mendapat air. ²³ Sampailah mereka ke Mara, tetapi mereka tidak dapat meminum air yang di Mara itu, karena pahit rasanya. Itulah sebabnya dinamai orang tempat itu Mara. ²⁴ Lalu bersungut-sungutlah bangsa itu kepada Musa, kata mereka: "Apakah yang akan kami minum?" ²⁵ Musa berseru-seru kepada TUHAN, dan TUHAN menunjukkan kepadanya sepotong kayu; Musa melemparkan kayu itu ke dalam air; lalu air itu menjadi manis. Di sanalah diberikan TUHAN ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan kepada mereka dan di sanalah TUHAN mencoba mereka, ²⁶ firman-Nya: "Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan apa yang benar di mata-Nya, dan memasang telingamu kepada perintah-perintah-Nya dan tetap mengikuti segala ketetapan-Nya, maka Aku tidak akan menimpakan kepadamu penyakit mana pun, yang telah Kutimpakan kepada orang Mesir; sebab Aku TUHANlah yang menyembuhkan engkau." ²⁷ Sesudah itu sampailah mereka di Elim; di sana ada dua belas mata air dan tujuh puluh pohon korma, lalu berkemahlah mereka di sana di tepi air itu.



Tampaknya, dengan melalui sedikit kesulitan barulah Musa berhasil membujuk orang Israel untuk meninggalkan pantai kemenangan di mana mereka menyanyikan lagu sebelumnya. Mereka begitu terbawa oleh pemandangan di pantai itu, atau oleh lagu itu, atau oleh banyaknya mayat, sehingga tidak peduli lagi untuk berjalan maju. Karena itu dengan susah payah Musa harus membawa mereka dari Laut Teberau ke padang gurun. Kesenangan dalam perjalanan kita ke Kanaan tidak seharusnya menghambat kemajuan kita, melainkan justru mempercepatnya, kendati ada padang gurun di hadapan kita. Sekarang, kita diberi tahu di sini:

- I. Bahwa di padang gurun Syur mereka tidak mendapatkan air (ay. 22). Ini adalah sebuah cobaan yang menjengkelkan bagi para musafir muda itu, dan membuat sukacita mereka berkurang. Begitulah Allah ingin melatih mereka menghadapi kesulitan-kesulitan. Daud, di sebuah negeri yang kering dan gersang tanpa air, menggapai kepada Allah (Mzm. 63:1).
- II. Bahwa di Mara mereka mendapatkan air, tetapi airnya pahit, sehingga meskipun sudah di padang gurun selama tiga hari tanpa air, mereka tetap tidak dapat meminumnya. Air itu sangat tidak enak rasanya, atau agaknya merugikan bagi kesehatan mereka, atau begitu masin sehingga justru menambah rasa haus mereka ketimbang memuaskan (ay. 23). Perhatikanlah, Allah bisa memahitkan bagi kita apa yang kita andalkan untuk memuaskan diri kita. Allah memang sering melakukan hal ini di padang gurun kehidupan di dunia ini, supaya kita merasa kecewa terhadap makhluk ciptaan yang kita andalkan. Dengan begitu, kita dapat digerakkan untuk datang kepada Sang Pencipta, yang di dalam perkenanan-Nya saja penghiburan yang sejati dapat diperoleh. Nah, di dalam kesesakan ini,
 1. Bangsa Israel menjadi jengkel dan bertengkar dengan Musa, seolah-olah Musa telah melakukan yang jahat terhadap mereka. "*Apakah yang akan kami minum?*" adalah semua yang mereka ributkan (ay. 24). Perhatikanlah, sukacita dan pengharapan besar sekalipun segera berubah menjadi kesedihan dan kengerian besar bagi orang-orang yang hidup berdasarkan perasaan saja, dan tidak berdasarkan iman.

2. Musa berdoa, *Ia berseru-seru kepada TUHAN* (ay. 25). Keluhan yang mereka bawa kepada Musa membawanya kepada Allah, pada siapa, kendati kedudukannya tinggi, Musa tetap bergantung terus-menerus. Perhatikanlah, merupakan kelegaan yang luar biasa bagi para hakim dan para hamba Tuhan bahwa mereka boleh berpaling kepada Allah melalui doa, ketika orang-orang yang ada di bawah tanggung jawab mereka membuat mereka tidak nyaman. Allah adalah penuntun dari semua penuntun jemaat. Dia adalah Gembala Agung, dan para gembala yang ada di bawah Dia harus berserah diri kepada-Nya di segala kesempatan.
3. Allah menyediakan apa yang orang Israel perlukan secara berlimpah. Ia mengarahkan Musa kepada sepotong kayu, yang dilemparkannya ke dalam air, dan sebagai akibatnya, tiba-tiba, air tersebut menjadi manis. Sebagian orang berpikir bahwa kayu ini pasti memiliki suatu khasiat tertentu di dalamnya untuk tujuan di sini, sebab dikatakan, *TUHAN menunjukkan kepadanya sepotong kayu*. Allah harus diakui, tidak hanya dalam menciptakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia, tetapi juga dalam menemukan kegunaan segala ciptaan-Nya itu. Atau mungkin hal ini hanyalah suatu tanda kesembuhan, dan bukan sama sekali sarana kesembuhan itu, tidak ada bedanya dengan ular tembaga, atau peristiwa disebarkannya satu wadah penuh garam oleh Elisa ke sungai Yerikho. Sebagian orang menafsirkan kayu ini sebagai perlambangan dari salib Kristus, yang memaniskan air penderitaan yang pahit bagi semua yang beriman, dan memampukan mereka untuk bersukacita di dalam kesengsaraan. Menurut tradisi Yahudi, kayu pohon itu sendiri pahit rasanya, tetapi kayu itu memaniskan air Mara. Kepahitan dari penderitaan dan kematian Kristus mengubahkan kepahitan yang kita miliki.
4. Pada kesempatan ini, Allah menyampaikan persyaratan yang harus mereka lakukan. Dengan jelas Ia memberi tahu mereka, bahwa sekarang setelah terbebas dari orang Mesir, dan berada di padang gurun, mereka harus berperilaku baik, dan sesuai dengan pembawaan diri mereka sendiri, mereka akan baik-baik saja atau menderita. *Di sanalah diberikan TUHAN ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan*, dan memberlakukan semuanya itu kepada mereka. *Di sanalah TUHAN mencoba*



mereka, yaitu, di sana Ia menguji mereka, menyatakan mereka sebagai orang-orang yang menjalani masa percobaan supaya layak mendapatkan perkenanan-Nya. Pendek kata, Ia memberi tahu mereka (ay. 26),

- (1) Apa yang Ia harapkan dari mereka, dan itu adalah, dalam satu kata, ketaatan. Mereka harus dengan rajin *mendengarkan suara TUHAN, dan memasang telinga kepada perintah-perintah-Nya*, supaya tahu kewajiban mereka, dan tidak melanggar aturan dengan sikap acuh tak acuh. Dan mereka harus berhati-hati dalam setiap hal supaya melakukan yang benar di pandangan Allah, dan *mengikuti segala ketetapan-Nya*. Mereka tidak boleh berpikir, bahwa karena sekarang sudah terbebas dari kungkungan Mesir, mereka tidak lagi memiliki tuan yang berkuasa atas mereka, melainkan mereka sendiri yang menjadi tuan atas diri sendiri. Tidak, mereka harus memandang diri sebagai hamba-hamba Allah, sebab Ia *telah membuka ikatan-ikatan mereka* (Mzm. 116:16; Luk. 1:74-75).
- (2) Apa yang dapat mereka harapkan dari Dia dengan keadaan mereka ini: *Aku tidak akan menimpakan kepadamu penyakit mana pun*, yaitu, “Aku tidak akan menimpakan kepadamu tulah-tulah apa pun dari Mesir.” Hal ini mengisyaratkan bahwa, jika mereka memberontak dan tidak taat, maka segala tulah yang telah mereka lihat tertimpa kepada musuh-musuh mereka itu akan ditimpakan ke atas mereka juga. Demikianlah yang diancamkan kepada mereka (Ul. 28:60). Hukuman-hukuman Allah atas Mesir, yang bagi Israel adalah rahmat yang membuka jalan bagi pembebasan mereka, sekaligus juga menjadi peringatan bagi Israel, dan dirancang untuk mengejutkan mereka supaya berlaku taat. Janganlah bangsa Israel berpikir, bahwa karena Allah sudah sangat meninggikan mereka dengan mengerjakan hal-hal besar bagi mereka, dan telah menyatakan kepada seluruh dunia bahwa mereka adalah umat kesayangan-Nya, maka Ia akan membiarkan dosa-dosa mereka dan membiarkan mereka berbuat semau mereka. Tidak, Allah tidaklah membedakan orang. Seorang Israel yang memberontak akan menanggung akibat yang sama dengan seorang Mesir yang memberontak. Dan demikianlah yang

mereka alami sebagai akibat pemberontakan mereka, sebelum mereka sampai di Kanaan. “Tetapi, jika engkau mau taat, engkau akan selamat dan bahagia.” Ancamannya hanyalah tersirat, tetapi janjinya dinyatakan dengan jelas: “*Aku TUHANlah yang menyembuhkan engkau, dan Aku akan menghibur engkau ke mana engkau pergi.*” Perhatikanlah, Allah adalah tabib agung. Jika kita sampai terpelihara dengan baik, itu karena Dialah yang menjaga kita. Jika kita sembuh, itu karena Dialah yang memulihkan kita. Ia adalah kehidupan kita dan keberlangsungan hari-hari kita.

- III. Bahwa di Elim mereka mendapatkan air yang baik, dan berkecukupan (ay. 27). Kendati Allah menghendaki, untuk sesaat, agar umat-Nya berkemah di perairan Mara, namun hal itu tidak selalu menjadi bagian mereka. Lihatlah betapa berubah-ubahnya keadaan kita di dunia ini, dari baik menjadi buruk, dari buruk menjadi baik. Oleh karena itu, marilah kita belajar bagaimana direndahkan dan bagaimana menjadi berkelimpahan, belajar bersukacita seakan-akan kita tidak bersukacita ketika kita berkelimpahan. Marilah kita belajar untuk menangis seakan-akan tidak menangis ketika kita tidak punya apa-apa. Kita temukan juga di sini ada dua belas mata air bagi persediaan mereka, satu untuk setiap suku, sehingga mereka tidak perlu berkelahi untuk mendapatkan air, seperti yang kadang-kadang dilakukan oleh bapak-bapak leluhur mereka. Dan, untuk kesenangan mereka, ada tujuh puluh pohon kurma, yang di bawah perteduhannya para pahlawan mereka bisa beristirahat. Perhatikanlah, Allah sanggup menemukan tempat-tempat penyegaran bagi umat-Nya bahkan di padang gurun dunia ini, mata-mata air di lembah Baka, supaya jangan hilang pikiran mereka karena kelelahan yang terus-menerus. Walaupun begitu, apa pun kesukaan yang kita rasakan di negeri penziarahan kita ini, kita harus ingat bahwa kita berkemah dengan semua kesukaan itu hanya untuk sementara saja, sebab di sini kita tidak mempunyai kota yang terus ada untuk selamanya. ✍

PASAL 16



Pasal ini bercerita tentang penyediaan makanan di perkemahan orang Israel.

- I. Mereka bersungut-sungut kekurangan makanan (ay. 1-3).
- II. Allah memberitahukan bahwa Ia akan menyediakan perbekalan makanan bagi mereka (ay. 4-12).
- III. Turunnya manna (ay. 13-15).
- IV. Hukum dan peraturan berkaitan dengan manna.
 1. Bahwa mereka harus mengumpulkannya setiap hari untuk keperluan setiap hari (ay. 16-21).
 2. Bahwa mereka harus mengumpulkan jatah sebanyak dua takaran pada hari keenam (ay. 22-26).
 3. Bahwa mereka tidak boleh mengharapkannya pada hari ketujuh (ay. 27-31).
 4. Bahwa mereka harus menyimpan satu buli-buli berisi manna sebagai kenangan akan pemberian manna itu (ay. 32 dst.).

Bangsa Israel Bersungut-sungut tentang Makanan (16:1-12)

¹ Setelah mereka berangkat dari Elim, tibalah segenap jemaah Israel di padang gurun Sin, yang terletak di antara Elim dan gunung Sinai, pada hari yang kelima belas bulan yang kedua, sejak mereka keluar dari tanah Mesir. ² Di padang gurun itu bersungut-sungutlah segenap jemaah Israel kepada Musa dan Harun; ³ dan berkata kepada mereka: "Ah, kalau kami mati tadi-nya di tanah Mesir oleh tangan TUHAN ketika kami duduk menghadapi kual-ity berisi daging dan makan roti sampai kenyang! Sebab kamu membawa kami keluar ke padang gurun ini untuk membunuh seluruh jemaah ini dengan kelaparan." ⁴ Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan dari langit hujan roti bagimu; maka bangsa itu akan ke-luar dan memungut tiap-tiap hari sebanyak yang perlu untuk sehari, supaya

mereka Kucoba, apakah mereka hidup menurut hukum-Ku atau tidak. ⁵ Dan pada hari yang keenam, apabila mereka memasak yang dibawa mereka pulang, maka yang dibawa itu akan terdapat dua kali lipat banyaknya dari apa yang dipungut mereka sehari-hari." ⁶ Sesudah itu berkatalah Musa dan Harun kepada seluruh orang Israel: "Petang ini kamu akan mengetahui bahwa Tuhanlah yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir. ⁷ Dan besok pagi kamu melihat kemuliaan TUHAN, karena Ia telah mendengar sungut-sungutmu kepada-Nya. Sebab, apalah kami ini maka kamu bersungut-sungut kepada kami?" ⁸ Lagi kata Musa: "Jika memang TUHAN yang memberi kamu makan daging pada waktu petang dan makan roti sampai kenyang pada waktu pagi, karena TUHAN telah mendengar sungut-sungutmu yang kamu sungut-sungutkan kepada-Nya – apalah kami ini? Bukan kepada kami sungut-sungutmu itu, tetapi kepada TUHAN." ⁹ Kata Musa kepada Harun: "Katakanlah kepada segenap jemaah Israel: Marilah dekat ke hadapan TUHAN, sebab Ia telah mendengar sungut-sungutmu." ¹⁰ Dan sedang Harun berbicara kepada segenap jemaah Israel, mereka memalingkan mukanya ke arah padang gurun – maka tampaklah kemuliaan TUHAN dalam awan. ¹¹ Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ¹² "Aku telah mendengar sungut-sungut orang Israel; katakanlah kepada mereka: Pada waktu senja kamu akan makan daging dan pada waktu pagi kamu akan kenyang makan roti; maka kamu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, Allahu.""

Sepertinya, umat Israel membawa serta dari Mesir, perbekalan untuk satu bulan ketika mereka berangkat pada hari kelima belas pada bulan pertama, yang pada hari kelima belas pada bulan kedua sudah habis dimakan. Dan di sini kita dapati,

- I. Ketidakpuasan dan sungut-sungut mereka akibat keadaan itu (ay. 2-3). Seluruh umat atau sebagian besar dari mereka bergabung dalam pemberontakan ini. Mereka tidak langsung menggerutu kepada Allah, tetapi terhadap Musa dan Harun, wakil-wakil Allah, yang sebenarnya sama saja dengan bersungut-sungut kepada-Nya.
 1. Mereka beranggapan bahwa mereka akan mati kelaparan di padang gurun, tidak lebih tidak kurang, begitu muncul kemalangan pertama. Padahal, seandainya TUHAN memang ingin membunuh mereka, Ia dapat melakukan itu dengan mudah di Laut Teberau. Namun, Ia menyelamatkan mereka ketika itu, jadi sekarang pun tentu saja ia mampu mencukupi kebutuhan mereka dengan mudah juga. Sikap mereka itu menunjukkan ketidakpercayaan mendalam terhadap Allah dan kuasa-Nya serta kebaikan-Nya dalam setiap kesusahan dan bahaya yang mengancam nyawa. Mereka tidak membicarakan apa pun selain akan mati dalam waktu singkat.

2. Mereka menuduh Musa dengan cara menyakitkan, bahwa dengan membawa mereka keluar dari Mesir, ia berencana membuat mereka mati kelaparan. Padahal, apa yang telah dilakukannya itu adalah atas perintah Allah dan dengan rencana untuk mendatangkan kesejahteraan bagi mereka. Perhatikanlah, bukan merupakan hal baru apabila kebaikan terbesar pun disalahartikan dan dengan keji disebut sebagai kerugian terbesar. Dalih terburuk adakalanya ditimpakan kepada tindakan terbaik. Bahkan lebih dari itu,
3. Mereka begitu menilai rendah kebebasan mereka, hingga ingin mati di Mesir saja, dan bahkan lebih baik binasa oleh tangan TUHAN saja. Mereka merasa lebih baik binasa akibat beberapa tula yang telah menghabiskan orang Mesir, seakan-akan bukan tangan TUHAN, melainkan tangan Musa sendirilah yang telah membawa mereka ke padang gurun gersang ini. Orang yang tidak melihat bahwa kepedihan, penyakit, atau kesengsaraan yang mereka derita berasal dari suatu penyebab tertentu, biasanya akan berkata, "Semua itulah yang menyukakan hati Allah," seolah-olah hal itu tidak benar jika kesengsaraan disebabkan oleh tangan manusia atau suatu kecelakaan. Benar-benar kegilaan yang luar biasa! Mereka lebih suka mati di dekat kenyamanan jasmani tempat makanan tersedia dengan limpah, daripada hidup di bawah bimbingan tiang sorgawi di padang gurun, dan dicukupi oleh tangan Allah! Mereka berkata bahwa lebih baik jatuh di tangan musuh-musuh Allah daripada menanggung didikan tegas seorang bapa terhadap anak-anaknya! Sepertinya kurang bisa dipercaya bahwa di Mesir mereka hidup berlimpah, setinggi apa pun mereka mem-bual perihal kenyamanan jasmani di sana. Lagi pula, mereka juga tidak perlu takut mati kelaparan di padang gurun, karena mereka masih mempunyai sejumlah besar ternak. Tetapi, begitulah yang terjadi, ketidakpuasan memang sering mem-besar-besarkan masa lalu dan menjelek-jelekkan apa yang ada di masa sekarang, tanpa memperhatikan kebenaran atau akal sehat. Tidak ada orang yang bicara dengan lebih tidak masuk akal daripada mereka yang gemar bersungut-sungut. Ketidak-sabaran, sikap tidak berterima kasih, dan ketidakpercayaan mereka terhadap Allah, tampak semakin buruk karena mereka baru saja menerima berbagai perkenan yang begitu ajaib.



Selain itu, ada banyak bukti-bukti meyakinkan bahwa Allah mampu menolong mereka dalam keadaan darurat yang paling mendesak sekalipun, dan rahmat-Nya selalu tersedia bagi mereka. Lihatlah bagaimana *mereka tidak mengerti perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib, tetapi memberontak terhadap Yang Mahatinggi di tepi Laut Teberau* (Mzm. 106:7-13). Perhatikanlah, segala pengalaman kita dalam menerima rahmat Allah semakin memberatkan ketidakpercayaan dan sungut-sungut kita.

- II. Kemurahan hati Allah dalam memperhatikan perbekalan mereka. Sebenarnya Ia pantas berkata, “Aku akan menurunkan hujan api serta belerang ke atas pesungut-sungut ini dan membinasakan mereka.” Akan tetapi, bertentangan dengan itu, Ia justru menjanjikan hujan makanan kepada mereka. Amatilah,
 1. Bagaimana Allah memberitahukan maksud-maksud baik-Nya kepada Musa, supaya ia tidak perlu merasa gusar karena sungut-sungut mereka, atau tergoda untuk berharap, seandainya saja ia membiarkan umat itu tetap tinggal di Mesir.
 - (1) Ia memperhatikan keluhan umat itu: *Aku telah mendengar sungut-sungut orang Israel* (ay. 12). Sebagai Allah yang penuh belas kasihan, Ia sungguh menaruh perhatian atas keperluan mereka, yang menjadi alasan sungut-sungut mereka. Sebagai Allah yang adil dan suci, Ia menaruh perhatian atas celaan tidak pantas mereka terhadap Musa, hamba-Nya, dan sangat tidak berkenan dengan sikap mereka itu. Perhatikanlah, saat mulai menggerutu dan merasa gelisah, kita harus mengingat bahwa Allah mendengar semua sungut-sungut kita, meskipun dilakukan dalam hati sekalipun. Para raja, orangtua, dan majikan tidak mendengar semua sungut-sungut bawahan mereka terhadap mereka, namun baik juga bila mereka tidak mendengarnya, sebab boleh jadi mereka tidak akan mampu menanggungnya. Akan tetapi, Allah mendengar, dan mampu menanggungnya. Janganlah kita berpikir, karena Allah tidak segera membalas kejahatan manusia karena dosa-dosa mereka, maka itu berarti bahwa Ia tidak memperhatikan dosa-dosa mereka. Tidak, Ia mendengar sungut-sungut orang Israel

dan dibuat sedih oleh angkatan ini. Namun, Ia tetap memelihara mereka, bagaikan orangtua lembut hati mengurus anak yang berani melawan.

- (2) Ia menjanjikan persediaan makanan yang akan mereka terima dengan segera, dalam jumlah cukup, dan terus-menerus (ay. 4). Karena manusia berasal dari tanah, dengan bijak Sang Pencipta memberinya makanan dari tanah juga (Mzm. 104:14). Namun, umat Israel yang melambangkan jemaat anak sulung yang tertulis di sorga, yang lahir dari atas, dan berada langsung di bawah tuntunan dan kendali sorga, yang menerima ketetapan, hukum, dan pengangkatan mereka dari sorga, akan menerima makanan mereka dari sorga juga. Karena hukum untuk mereka diberikan melalui pelayanan para malaikat, maka mereka juga menerima makanan malaikat. Lihatlah apa yang direncanakan Allah untuk memberikan perbekalan makanan bagi mereka: *supaya mereka Kucoba, apakah mereka hidup menurut hukum-Ku atau tidak.*
- [1] Dengan demikian Ia menguji apakah mereka mau mempercayai-Nya dan hidup menurut hukum iman atau tidak, apakah mereka sanggup hidup dengan memenuhi kebutuhan makan minum saja, dan (meskipun sekarang mereka gelisah karena kehabisan perbekalan) apakah mereka bisa merasa tenang dan puas dengan roti sebanyak yang diperlukan untuk hari itu saja, dan bergantung kepada Allah untuk persediaan segar keesokan harinya.
- [2] Demikianlah Ia menguji apakah mereka mau melayani-Nya dan senantiasa setia kepada Tuan sebaik itu, yang mencukupi semua keperluan para pelayannya. Dalam perkara ini Ia menyatakan kepada seluruh dunia betapa umat ini tidak tahu berterima kasih, dan yang hatinya tidak bisa disentuh oleh apa pun sehingga merasa memiliki suatu kewajiban. Mereka ini seperti yang dikatakan dalam firman ini, *Seandainya orang fasik dikast-hani, ia tidak akan belajar apa yang benar* (Yes. 26:10).
2. Bagaimana Musa memberitahukan semua maksud Allah ini kepada umat Israel, sesuai yang diperintahkan Allah kepada-



nya. Di sini Harun bertindak sebagai nabinya, seperti di hadapan Firaun dahulu. Musa memberi petunjuk kepada Harun apa yang perlu dikatakan *kepada segenap jemaah Israel* (ay. 9). Ada yang berpendapat bahwa sementara Harun memanggil umat Israel agar datang *dekat ke hadapan TUHAN*, Musa mengundurkan diri untuk berdoa, dan bahwa penampakan kemuliaan TUHAN (ay. 10) merupakan jawaban atas doanya. Mereka dipanggil untuk datang mendekat (Yes. 1:18), *Marilah, baiklah kita berperkara*. Perhatikanlah, Allah merendahkan diri, bahkan bersedia mendengarkan keluhan para penggerutu itu dengan adil. Oleh sebab itu, akankah kita memandang rendah perkara bawahan kita saat mereka berperkara dengan kita? (Ayb. 31:13).

- (1) Allah meyakinkan mereka akan jahatnya sungut-sungut mereka itu. Mereka menyangka bahwa mereka hanya mempersalahkan Musa dan Harun, namun di sini mereka diberi tahu bahwa Allah turut dihantam dengan sungut-sungut mereka itu juga. Hal ini ditekankan (ay. 7-8): "*Bukan kepada kami sungut-sungutmu itu, karena jika memang demikian, kami akan diam saja, tetapi kepada TUHAN*. Dia sendirilah yang membawa kalian kepada kesukaran ini, bukan kami." Perhatikanlah, ketika kita bersungut-sungut kepada mereka yang dipakai sepakai alat untuk mendatangkan rasa tidak nyaman kepada kita, baik itu dilakukan dengan adil ataupun tidak, alangkah baiknya apabila kita merenungkan betapa kita telah menyerang Allah juga melalui sikap kita itu. Manusia hanyalah perpanjangan tangan Allah. Orang-orang yang menentang teguran dan penginsafan firman-Nya, dan marah kepada hamba Tuhan saat merasa tersinggung oleh karenanya, sebenarnya tidak tahu apa yang mereka lakukan, karena dalam hal itu mereka sedang menantang Pencipta mereka. Biarlah pemahaman ini menghentikan mulut yang bersungut-sungut untuk selamanya, karena bersungut-sungut kepada Allah merupakan perbuatan fasik yang nekat, sebab Ia adalah Allah. Bersungut-sungut kepada manusia pun merupakan tindakan kasar yang tidak masuk akal, sebab mereka hanyalah manusia biasa.

(2) Allah menjamin persediaan makanan yang mereka inginkan. Mengingat bahwa mereka begitu sering berbicara berulang kali tentang kenyamanan jasmani, maka pada waktu senja mereka akan mendapatkan daging berlimpah, dan roti pada keesokan paginya. Begitulah yang terjadi mulai hari itu dan seterusnya (ay. 8, 12). Banyak orang yang bisa kita sebut lebih banyak menerima makanan dibanding menerima pengajaran. Namun, orang Israel diberi makanan sedemikian rupa supaya mereka dapat memperoleh pengajaran. *Dikelilingi-Nya dia dan diawasi-Nya dia* (Ul. 32:10, KJV: *diajarkan*). Dan dalam kejadian ini, *la memberi engkau makan manna, untuk membuat engkau mengerti, bahwa manusia hidup bukan dari roti saja* (Ul. 8:3). Selain itu, di sini masih terdapat dua hal yang disebutkan-Nya, yang hendak diajarkan-Nya kepada mereka dalam memberikan mereka manna:

- [1] Melalui hal ini *kamu akan mengetahui bahwa Tuhanlah yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir* (ay. 6). Sudah cukup jelas bahwa mereka dibawa keluar dari Mesir. Anehnya, mereka begitu bodoh dan berpikiran pendek hingga berkata bahwa Musalah yang telah membawa mereka keluar (ay. 3). Sekarang Allah mengirimkan manna kepada mereka, untuk membuktikan bahwa tidak kurang dari kuasa dan kebaikan tak terbataslah yang telah membawa mereka keluar, dan peristiwa manna ini dapat menyempurnakan apa yang telah dimulai itu. Seandainya Musa sajalah yang telah membawa mereka keluar dari Mesir, ia tidak akan mampu memberi mereka makan dengan cara itu. Oleh sebab itu, mereka harus mengakui bahwa peristiwa itu adalah perbuatan TUHAN, sebab memang demikianlah halnya. Di mata mereka, pemberian daging dan roti itu sungguh menakjubkan. Walaupun begitu, lama sesudah peristiwa itu orang Israel masih saja perlu diberi tahu lagi, bahwa *sesungguhnya bukan Musa yang memberikan roti dari sorga* (Yoh. 6:32).
- [2] Melalui hal ini *kamu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, Allahmu* (ay. 12). Ini memberi bukti perihal kuasa-Nya sebagai TUHAN, dan perkenan khusus-Nya ke-



pada mereka sebagai Allah mereka. Ketika Allah menjatuhkan tulan ke atas orang Mesir, itu adalah supaya mereka tahu bahwa Dialah TUHAN. Waktu Ia mencukupi perbekalan orang Israel, itu adalah supaya mereka tahu bahwa Dia adalah Allah mereka.

3. Bagaimana Allah sendiri menyatakan kemuliaan-Nya untuk membungkam sungut-sungut umat itu, dan untuk memberikan nama baik bagi Musa dan Harun (ay. 10). Sementara Harun sedang berbicara, *tampaklah kemuliaan TUHAN dalam awan*. Awan itu sendiri seharusnya sudah cukup untuk mendatangkan rasa takjub dan membesarkan hati mereka. Akan tetapi, hanya dalam beberapa hari saja rasa kagum itu sudah menjadi begitu biasa bagi mereka, hingga tidak membuat mereka terkesan lagi, kecuali awan itu bersinar dengan sangat cemerlang. Perhatikanlah, apa yang dikatakan hamba Allah kepada kita sungguh mendatangkan kebaikan bagi kita apabila kemuliaan Allah menyinari jiwa kita.

Manna Turun dari Langit (16:13-21)

¹³ Pada waktu petang datanglah berduyun-duyun burung puyuh yang menutupi perkemahan itu; dan pada waktu pagi terletaklah embun sekeliling perkemahan itu. ¹⁴ Ketika embun itu telah menguap, tampaklah pada permukaan padang gurun sesuatu yang halus, sesuatu yang seperti sisik, halus seperti embun beku di bumi. ¹⁵ Ketika orang Israel melihatnya, berkatalah mereka seorang kepada yang lain: "Apakah ini?" Sebab mereka tidak tahu apa itu. Tetapi Musa berkata kepada mereka: "Inilah roti yang diberikan TUHAN kepadamu menjadi makananmu. ¹⁶ Beginilah perintah TUHAN: Pungutlah itu, tiap-tiap orang menurut keperluannya; masing-masing kamu boleh mengambil untuk seisi kemahnya, segomer seorang, menurut jumlah jiwa." ¹⁷ Demikianlah diperbuat orang Israel; mereka mengumpulkan, ada yang banyak, ada yang sedikit. ¹⁸ Ketika mereka menakarnya dengan gomer, maka orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan sedikit, tidak kekurangan. Tiap-tiap orang mengumpulkan menurut keperluannya. ¹⁹ Musa berkata kepada mereka: "Seorangpun tidak boleh meninggalkan dari padanya sampai pagi." ²⁰ Tetapi ada yang tidak mendengarkan Musa dan meninggalkan dari padanya sampai pagi, lalu berulat dan berbau busuk. Maka Musa menjadi marah kepada mereka. ²¹ Setiap pagi mereka memungutnya, tiap-tiap orang menurut keperluannya; tetapi ketika matahari panas, cairlah itu.

Sekarang mereka mulai disediakan perbekalan makanan langsung oleh tangan Allah.

- I. Pada malam hari Ia menyediakan perjamuan makan bagi mereka yang terdiri atas daging unggas lembut, yakni *burung-burung bersayap* (Mzm. 78:27), bukan *belalang*, seperti yang disangka beberapa orang. Burung puyuh, ayam pegar, atau sejenis burung liar, datang berduyun-duyun menutupi perkemahan. Burung-burung itu begitu jinak hingga orang bisa menangkapnya sebanyak mereka suka. Perhatikanlah, Allah memberi kita hal-hal baik dalam hidup ini, tidak saja karena memang dibutuhkan, tetapi juga untuk dinikmati, supaya kita tidak sekadar melayani Dia, tetapi melayani-Nya dengan hati gembira.
- II. Keesokan paginya, Ia menghujani mereka dengan manna, dan hal ini terus berlanjut untuk menjadi makanan sehari-hari mereka.
 1. Makanan yang disediakan bagi mereka itu disebut manna, yang turun dari awan, sehingga bisa dikatakan bahwa mereka hidup dari udara. Manna itu turun bersama embun yang kemudian menguap. Namun, kepadatan manna itu sendiri begitu rupa hingga menjadi makanan bergizi yang menguatkan, tanpa perlu dibubuhi apa pun. Mereka menyebutnya *manna*, *manhu*. “Apakah ini?” Atau, “Apakah benda yang tidak ada artinya ini?” dengan sikap merendahkan, atau “Alangkah ajaibnya benda ini!” dengan kagum. Atau mungkin juga, “Ini bagian makanan kita, tidak peduli apa pun ini. Makanan inilah yang diberikan Allah bagi kita, dan kita akan menerimanya serta bersyukur” (ay. 14-15). Makanan itu menyenangkan. Menurut orang Yahudi, manna itu cocok rasanya bagi semua orang, tidak peduli bagaimana selera mereka. Makanan itu menyehatkan, mudah dicerna, dan sangat diperlukan untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang menurut Dr. Grew mungkin mereka derita selama dalam masa perhambaan. Seandainya mereka dapat makanan mewah kemungkinan besar hal itu mengakibatkan penyakit yang mudah menjalar. Melalui makanan bersahaja dan secukupnya ini, kita semua diajarkan tentang kesederhanaan, dan dilarang menginginkan kelezatan serta keragaman makanan.
 2. Orang Israel harus mengumpulkan manna itu setiap pagi (ay. 21), *tiap-tiap hari sebanyak yang perlu untuk sehari* (ay.4). Demikianlah mereka harus hidup berdasarkan pemeliharaan Allah sehari-hari, seperti halnya burung-burung di udara, yang



tentangnya dikatakan, *apabila Engkau memberikannya, mereka memungutnya* (Mzm. 104:28). Mereka tidak boleh hidup dengan makanan hari ini untuk besok: *karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri*. Juruselamat kita sepertinya merujuk kepada hujan dan pengumpulan manna ini saat mengajar kita berdoa, *Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya*. Melalui hal ini kita diajar tentang,

- (1) Kebijaksanaan dan ketekunan dalam mencari makanan yang cukup bagi kita sendiri dan seisi rumah kita. Apa yang diberikan Allah kepada kita dengan penuh rahmat, harus kita kumpulkan dengan rajin. Kita harus bekerja dengan tenang, makan roti kita sendiri, bukan roti yang diperoleh dengan tidak berbuat apa-apa atau dengan cara tidak jujur. Kelimpahan dari Allah tetap memberikan kesempatan bagi manusia untuk melakukan tugasnya. Hal ini bahkan berlaku ketika terjadi hujan manna. Mereka tidak boleh makan sampai mereka telah memungutnya.
- (2) Rasa senang dan puas bersama kecukupan. Mereka harus mengumpulkan manna, *tiap-tiap orang menurut keperluannya*. Cukup itu sama baiknya dengan perjamuan pesta, sedangkan lebih dari cukup sama buruknya dengan terlalu kenyang. Orang-orang yang memiliki paling banyak, pada akhirnya hanyalah memiliki makanan, pakaian, dan kegembiraan saja bagi dirinya sendiri. Orang-orang yang memiliki paling sedikit, pada umumnya juga memiliki semua hal tadi, sehingga *orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan sedikit, tidak kekurangan*. Tidak terdapat ketimpangan besar di antara satu orang dengan yang lain dalam hal kenyamanan dan kenikmatan hidup ini, seperti yang terdapat dalam hal kepemilikan harta benda.
- (3) Ketergantungan kepada pemeliharaan Allah: *“Seorangpun tidak boleh meninggalkan dari padanya sampai pagi* (ay. 19). Biarlah mereka belajar untuk pergi tidur dengan nyenyak, meskipun tidak mempunyai makanan sama sekali di kemah mereka, atau di seluruh perkemahan, sambil percaya bahwa keesokan harinya Allah akan memberi mereka makanan untuk sehari.” Tempat persediaan makanan Allah lebih terjamin serta aman daripada kepunyaan mereka sen-

diri, dan oleh sebab itu terasa lebih manis dan segar bagi mereka. Bacalah juga Matius 6:25, *Janganlah kuatir akan hidupmu, dan seterusnya*. Lihatlah di sini kebodohan dalam hal menimbun. Manna yang ditimbun dan disimpan oleh beberapa orang yang menyangka diri lebih bijaksana dan lebih pintar mengelola dibanding tetangga mereka, dan menyangka dapat menyimpan kalau-kalau keesokan harinya manna tidak turun, menjadi busuk dan mengeluarkan ulat, sehingga tidak berguna lagi. Perhatikanlah, hal yang disisihkan dengan tamak dan rasa tidak percaya, justru akan menjadi busuk. Kekayaan semacam itu menjadi rusak (Yak. 5:2-3). Marilah kita merenungkan,

- [1] Kuasa Allah yang memberi makan kepada umat Israel di padang gurun, dan menyediakan makanan mereka setiap hari melalui mujizat. Jadi, apa gerakan lagi yang tidak mampu dilakukan Allah ini, yang telah menyediakan perjamuan makan di padang gurun, dan memberikannya dengan limpah, bahkan untuk mereka yang mempertanyakan apakah Ia sanggup melakukannya atau tidak? (Mzm. 78:19-20). Belum pernah terdapat persediaan makanan seperti ini, di mana ratusan ribu orang dikenyangkan setiap hari, tanpa harus membayar sepeser pun. Belum pernah terdapat makanan gratis untuk orang banyak seperti yang diadakan Allah selama empat puluh tahun ini. Belum pernah ada jamuan yang cuma-cuma dan berlimpah seperti itu. Pesta perjamuan yang diadakan raja Ahasyweros untuk memamerkan *kekayaan kemuliaan kerajaannya dan keindahan kebesarannya yang bersemarak*, tidak ada artinya dibanding pesta di padang gurun ini (Est. 1:4). Disebutkan bahwa *ketika matahari panas, cairlah itu* (ay. 21), seakan-akan apa yang tersisa terangkat ke udara untuk menjadi benih bagi tuaian keesokan harinya, dan berlangsung dari hari ke hari.
- [2] Pemeliharaan Allah yang terus-menerus, *memberikan roti kepada segala makhluk; karena untuk selama-lamanya kasih setia-Nya*. Ia adalah pengurus rumah tangga agung yang menyediakan makanan bagi semua makhluk ciptaan-Nya. Hikmat, kuasa, dan kebaikan yang

sama yang sekarang mendatangkan makanan dari awan setiap hari, juga bekerja dalam perputaran alam, yang setiap tahun menyediakan makanan dari dalam bumi, serta memberi kita segala sesuatu dengan berlimpah untuk dinikmati.

Sabat di Padang Gurun (16:22-31)

²² Dan pada hari yang keenam mereka memungut roti itu dua kali lipat banyaknya, dua gomer untuk tiap-tiap orang; dan datanglah semua pemimpin jemaah memberitahukannya kepada Musa. ²³ Lalu berkatalah Musa kepada mereka: "Inilah yang dimaksudkan TUHAN: Besok adalah hari perhentian penuh, sabat yang kudus bagi TUHAN; maka roti yang perlu kamu bakar, bakarlah, dan apa yang perlu kamu masak, masaklah; dan segala kelebihannya biarkanlah di tempatnya untuk disimpan sampai pagi." ²⁴ Mereka membiarkannya di tempatnya sampai keesokan harinya, seperti yang diperintahkan Musa; lalu tidaklah berbau busuk dan tidak ada ulat di dalamnya. ²⁵ Selanjutnya kata Musa: "Makanlah itu pada hari ini, sebab hari ini adalah sabat untuk TUHAN, pada hari ini tidaklah kamu mendapatnya di padang. ²⁶ Enam hari lamanya kamu memungutnya, tetapi pada hari yang ketujuh ada sabat; maka roti itu tidak ada pada hari itu." ²⁷ Tetapi ketika pada hari ketujuh ada dari bangsa itu yang keluar memungutnya, tidaklah mereka mendapatnya. ²⁸ Sebab itu TUHAN berfirman kepada Musa: "Berapa lama lagi kamu menolak mengikuti segala perintah-Ku dan hukum-Ku? ²⁹ Perhatikanlah, TUHAN telah memberikan sabat itu kepadamu; itulah sebabnya pada hari keenam Ia memberikan kepadamu roti untuk dua hari. Tinggallah kamu di tempatmu masing-masing, seorangpun tidak boleh keluar dari tempatnya pada hari ketujuh itu." ³⁰ Lalu beristirahatlah bangsa itu pada hari ketujuh. ³¹ Umat Israel menyebutkan namanya: manna; warnanya putih seperti ketumbar dan rasanya seperti rasa kue madu.

Di sini diceritakan tentang,

1. Peringatan untuk memperhatikan *hari yang ketujuh* sebagai hari *sabat*, sudah ada bukan saja sebelum hukum Taurat diberikan di Gunung Sinai, tetapi bahkan sebelum umat Israel dibawa keluar dari Mesir, dan oleh karena itu sudah ada sejak *mula pertama* (Kej. 2:3). Karena itu, kalau memang benar hari sabat baru pertama kali ini diadakan, bagaimana mungkin Musa bisa memahami apa yang dikatakan Allah kepadanya (ay. 5), supaya mereka memungut manna sebanyak dua takaran pada hari keenam, sedangkan Ia tidak menyebutkan hari sabat? Selain itu, bagaimana umat Israel bisa segera memahami petunjuk itu (ay. 22), bahkan yang mengherankan para pemimpin mereka lagi, sebelum Musa mengumumkan bahwa hal itu harus dilakukan untuk

menghormati sabat, jika sebelum itu mereka tidak mengenal hari sabat? Menyisihkan satu hari dari tujuh hari untuk pekerjaan kudus, supaya menjalankan istirahat kudus, merupakan perintah ilahi yang sudah ditetapkan sejak Allah menciptakan manusia di bumi, dan ini merupakan hukum positif paling tua. Cara menguduskan sabat adalah cara lama yang baik.

2. Persediaan makanan dua kali lipat banyaknya yang disediakan Allah bagi orang Israel, yang harus mereka kumpulkan sendiri pada hari keenam: *pada hari keenam Ia memberikan kepadamu roti untuk dua hari* (ay. 29). Karena menetapkan agar mereka beristirahat pada hari ketujuh, Ia mengatur supaya mereka tidak kekurangan oleh karenanya. Dan tidak seorang pun akan kekurangan karena melayani Allah. Pada hari itu, mereka bisa memungut manna yang cukup untuk dua hari, dan mengolahnya (ay. 23). Hukum yang berlaku sangatlah ketat, jadi mereka harus membakar atau memasaknya sehari sebelumnya, dan bukan pada hari Sabat. Ini tidak berarti bahwa sekarang kita akan melanggar perintah Tuhan apabila memasak makanan pada hari Tuhan. Akan tetapi, kita diarahkan untuk mengatur urusan keluarga kita sedemikian rupa supaya sebanyak mungkin kegiatan kita tidak terganggu dalam melaksanakan sabat. Pekerjaan yang memang sangat diperlukan, jelas harus dikerjakan pada hari itu. Namun, lebih baik kita mengerjakan sesedikit mungkin hal yang diperlukan dalam hidup ini, supaya bisa lebih memusatkan perhatian kepada hal yang lebih penting. Manna yang orang Israel simpan untuk dimakan pada hari Sabat tidak menjadi busuk (ay. 24). Ketika mereka melawan perintah (ay. 20), manna itu menjadi busuk. Ketika mereka menyimpannya karena menaati perintah, rasanya manis dan enak, sebab segala sesuatu dikuduskan oleh *firman Allah dan oleh doa*.
3. Tidak turunnya manna pada hari ketujuh. Allah memang tidak akan mengirimnya pada hari itu, dan oleh sebab itu mereka tidak boleh mengharapkannya, atau pergi ke luar untuk memungut (ay. 25-26). Ini menunjukkan bahwa manna itu tidak dihasilkan secara alami, dan tujuannya adalah untuk meneguhkan kekuasaan ilahi atas hukum Taurat yang akan diberikan melalui Musa. Demikianlah Allah bertindak dengan cara yang tepat, supaya mereka *mengingat dan menguduskan hari Sabat*. Mereka tidak boleh melupakan hari Sabat ataupun hari persiapannya. Bebe-

rapa dari mereka sepertinya ke luar pada hari ketujuh dan menyangka akan menemukan manna (ay. 27). Ternyata mereka tidak menemukan sebutir pun, sebab orang-orang yang mau menemukan harus mencari pada waktu yang telah ditetapkan. Carilah TUHAN *selama Ia berkenan ditemui*. Pada kejadian ini, Allah berkata kepada Musa, *Berapa lama lagi kamu menolak mengikuti segala perintah-Ku?* (ay. 28). Mengapa Ia mengatakan hal ini kepada Musa? Musa tidak melanggar perintah-Nya. Memang tidak, tetapi ia adalah pemimpin dari suatu umat yang pembangkang. Karena itu, Allah membebankan hal ini ke atasnya, supaya ia semakin tegas memerintah mereka, dan berhati-hati agar ketidaktaatan mereka tidak terjadi akibat kealpaan atau kelalaiannya. Karena ke luar mencari manna pada hari ketujuhlah mereka ditegur seperti itu. Perhatikanlah,

- (1) Ketidaktaatan, bahkan dalam hal kecil sekalipun, sangatlah menjengkelkan.
- (2) Allah cemburu demi kehormatan hari Sabat-Nya. Jika untuk pergi ke luar pada hari Sabat untuk mencari makanan saja mereka sudah ditegur seperti itu, apalagi kalau pergi ke luar pada hari itu semata-mata demi mencari kesenangan sendiri tentu saja tidak dapat dibenarkan.

Buli-buli Berisi Manna Disimpan (16:32-36)

³² Musa berkata: "Beginilah perintah TUHAN: Ambillah segomer penuh untuk disimpan turun-temurun, supaya keturunan mereka melihat roti yang Kuberi kamu makan di padang gurun, ketika Aku membawa kamu keluar dari tanah Mesir." ³³ Sebab itu Musa berkata kepada Harun: "Ambillah sebuah buli-buli, taruhlah manna di dalamnya segomer penuh, dan tempatkanlah itu di hadapan TUHAN untuk disimpan turun-temurun." ³⁴ Seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, demikianlah buli-buli itu ditempatkan Harun di hadapan tabut hukum Allah untuk disimpan. ³⁵ Orang Israel makan manna empat puluh tahun lamanya, sampai mereka tiba di tanah yang didiami orang; mereka makan manna sampai tiba di perbatasan tanah Kanaan. ³⁶ Adapun segomer ialah sepersepuluh efa.

Sesudah Allah menyediakan manna untuk menjadi makanan umat-Nya di padang gurun yang dapat senantiasa mereka nikmati, di sini diceritakan tentang,

1. Bagaimana kenangan akan perbekalan manna itu harus dipelihara. Segomer manna disimpan di dalam *buli-buli emas*, seperti

dikatakan dalam Ibrani 9:4, dan ditempatkan *di hadapan tabut hukum Allah* yang dibuat di kemudian hari (ay. 32-24). Awetnya manna ini sehingga tidak menjadi busuk dan rusak merupakan mujizat yang tidak tergoyahkan, dan lebih memperkuat kenangan akan makanan yang ajaib ini. “Anak cucumu akan *melihat roti*,” kata Allah, “*yang Kuberi kamu makan di padang gurun*.” Mereka akan melihat seperti apa makanan itu, dan seberapa banyak yang dibutuhkan setiap orang dalam sehari. Dengan demikian tampaklah bahwa orang Israel pada masa itu tidak kekurangan makanan ataupun bagian masing-masing, sehingga tidak ada alasan bagi bangsa Israel untuk menyalahkan Allah. Apakah mereka pantas bersungut-sungut dan menyalahkan Allah bahwa mereka kekurangan persediaan makanan, dan apakah pantas atau tidak mereka serta anak cucu mereka mensyukuri kebaikan Allah terhadap mereka. Perhatikanlah, makanan yang telah dinikmati tidak boleh dilupakan. Segala mujizat dan rahmat Allah harus dikenang selamanya, untuk mendorong kita mempercayakan diri kepada-Nya sepanjang waktu.

2. Bagaimana rahmat pemberian manna tersebut terus berlanjut selama mereka membutuhkannya. Manna itu tidak pernah berhenti turun sampai mereka tiba di perbatasan Kanaan, tempat terdapat cukup banyak persediaan makanan (ay. 35). Pandanglah betapa pemeliharaan Allah tidak pernah berhenti. Waktu menanam dan menuai tidak pernah berhenti, selama bumi masih ada. Sikap orang Israel di padang gurun sangatlah menjengkelkan, namun manna tetap diberikan kepada mereka. Demikianlah Allah tetap membuat hujan turun ke atas orang benar dan orang fasik. Manna juga disebut *makanan rohani* (1Kor. 10:3), karena melambangkan berkat rohani dalam hal-hal sorgawi. Kristus sendiri adalah manna yang sejati, roti hidup, yang diperlambangkan oleh manna ini (Yoh. 6:49-51). Firman Allah adalah manna yang memberi makan jiwa kita (Mat. 4:4). Penghiburan Roh adalah manna yang tersembunyi (Why. 2:17). Semua manna rohani ini turun dari sorga, seperti halnya manna jasmani itu, dan menjadi penyokong serta penghiburan bagi kehidupan ilahi kita di dalam jiwa sementara kita masih hidup di padang gurun dunia ini. Manna rohani ini merupakan makanan bagi *orang-orang Israel*, hanya bagi orang-orang yang mengikuti tiang awan dan api. Manna rohani itu harus *dikumpulkan*. Kristus yang ada dalam Firman

harus diterapkan pada jiwa, dan sarana-sarana kasih karunia-Nya harus digunakan. Setiap kita harus mengumpulkannya untuk diri sendiri, dan mengumpulkannya pada pagi hari yang menjadi kesempatan bagi kita. Jika kita melalaikan kesempatan di pagi hari ini, kita bisa terlambat untuk menghimpunnya. Manna yang dikumpulkan orang Israel dahulu itu tidak boleh ditimbun, tetapi harus dimakan habis. Demikian pula, orang-orang yang telah menerima Kristus harus hidup dengan iman yang bergantung kepada-Nya, dan tidak boleh menerima kasih karunia-Nya dengan sia-sia. Pada waktu dulu itu ada cukup manna bagi semua orang, cukup bagi masing-masing orang, dan tidak ada yang memperoleh terlampau banyak. Demikian jugalah di dalam Kristus ada kecukupan sempurna, dan tidak ada jumlah berlebihan. Pada waktu dulu itu, mereka yang makan manna itu bisa merasa lapar lagi dan akhirnya mati juga dan bahkan Allah tidak berkenan dengan banyak di antara mereka. Akan tetapi, orang-orang yang makan dari Kristus dengan iman, tidak akan pernah merasa lapar dan tidak akan mati lagi. Dan, Allah selamanya berkenan kepada mereka. Sungguh, TUHAN senantiasa memberikan roti ini kepada kita!✍

PASAL 17



Dua bagian dari kisah perjalanan bangsa Israel dicatat dalam pasal ini, yaitu

- I. Penyediaan air bagi kumpulan besar bangsa Israel.
 1. Di padang gurun mereka kekurangan air (ay. 1).
 2. Dalam kekurangan itu mereka mencaci Musa (ay. 2-3).
 3. Musa berseru kepada Allah (ay. 4).
 4. Allah memerintahkan Musa memukul gunung batu, dan dari dalamnya akan keluar air. Musa berbuat seperti itu (ay. 5-6).
 5. Tempat itu dinamai sesuai peristiwa itu (ay. 7).
- II. Penaklukan pasukan orang Amalek.
 1. Kemenangan diperoleh melalui doa Musa (ay. 8-12).
 2. Oleh mata pedang Yosua (ay. 13).
 3. Peristiwa yang terjadi ini dicatat (ay. 14-16), dan menjadi pelajaran bagi kita untuk menjalani perjalanan dan menghadapi peperangan rohani kita.

Bangsa Israel Bersungut-sungut Meminta Air (17:1-7)

¹. Kemudian berangkatlah segenap jemaah Israel dari padang gurun Sin, berjalan dari tempat persinggahan ke tempat persinggahan, sesuai dengan titah TUHAN, lalu berkemahlah mereka di Rafidim, tetapi di sana tidak ada air untuk diminum bangsa itu. ² Jadi mulailah mereka itu bertengkar dengan Musa, kata mereka: "Berikanlah air kepada kami, supaya kami dapat minum." Tetapi Musa berkata kepada mereka: "Mengapakah kamu bertengkar dengan aku? Mengapakah kamu mencobai TUHAN?" ³ Hauslah bangsa itu akan air di sana; bersungut-sungutlah bangsa itu kepada Musa dan berkata: "Mengapa pula engkau memimpin kami keluar dari Mesir, untuk membunuh kami, anak-anak kami dan ternak kami dengan kehausan?" ⁴ Lalu berseru-serulah Musa kepada TUHAN, katanya: "Apakah yang akan kulakukan ke-



pada bangsa ini? Sebentar lagi mereka akan melempari aku dengan batu!"

⁵ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Berjalanlah di depan bangsa itu dan bawalah beserta engkau beberapa orang dari antara para tua-tua Israel; bawalah juga di tanganmu tongkatmu yang kaupakai memukul sungai Nil dan pergilah. ⁶ Maka Aku akan berdiri di sana di depanmu di atas gunung batu di Horeb; haruslah kaupukul gunung batu itu dan dari dalamnya akan keluar air, sehingga bangsa itu dapat minum." Demikianlah diperbuat Musa di depan mata tua-tua Israel. ⁷ Dinamailah tempat itu Masa dan Meriba, oleh karena orang Israel telah bertengkar dan oleh karena mereka telah mencobai TUHAN dengan mengatakan: "Adakah TUHAN di tengah-tengah kita atau tidak?"

Inilah,

- I. Kesukaran yang dihadapi orang Israel karena kekurangan air. Sebelumnya, mereka juga pernah mengalami kesengsaraan serupa satu kali, dan sekarang untuk kedua kalinya (ay. 1). Mereka berjalan sesuai titah TUHAN, dipimpin oleh tiang awan dan tiang api, tetapi tetap saja mereka sampai di tempat yang tidak ada air untuk diminum. Perhatikanlah, bisa saja kita sedang menjalankan kewajiban kita, namun tetap saja menghadapi berbagai masalah, yang didatangkan oleh Allah Pemelihara kepada kita untuk menguji iman kita, dan supaya Ia dapat dimuliakan dalam pembebasan kita.
 - II. Ketidakpuasan dan ketidakpercayaan mereka dalam kesukaran ini. Dikatakan bahwa (ay. 3), *Hauslah bangsa itu akan air di sana*. Jika mereka tidak mempunyai air untuk diminum, pasti mereka perlu melepaskan dahaga mereka. Tetapi tindakan mereka menunjukkan, bahwa mereka tidak saja kekurangan air dan merasa tidak nyaman karena kekurangan itu, tetapi juga bahwa nafsu mereka telah mempertajam keinginan mereka akan air, sehingga membuat mereka menjadi beringas dan tidak sabar dalam memuaskan keinginan mereka. Rasa haus mereka membuat mereka menjadi ganas. Hasrat-hasrat alamiah dan hal-hal lain yang paling didambakan harus ditempatkan di bawah pengawasan dan pengendalian iman dan akal budi. Lihatlah bagaimana perilaku mereka akan hasrat besar yang tidak terkendali ini.
- 1 Mereka menantang Musa untuk menyediakan air bagi mereka (ay. 2), "*Berikanlah air kepada kami, supaya kami dapat minum.*" Mereka menuntut seperti menagih utang, dan sangat meragukan kemampuan Musa untuk mendapatkan air. Kare-

na bagi mereka sudah disediakan roti, sekarang mereka bersikeras supaya disediakan air juga. Memang benar bagi mereka yang oleh iman dan doa menjalani hidup bergantung pada Allah, satu kemurahan merupakan jaminan bagi kemurahan yang lain, dan harus dimohonkan dengan kerendahan hati. Tetapi bagi orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan tidak percaya, pastilah mereka akan tahu diri sendiri bahwa penyalahgunaan kemurahan sebelumnya pasti akan mendatangkan peniadaan bagi kemurahan-kemurahan selanjutnya: *Orang yang demikian janganlah mengira, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan* (Yak. 1:7). Sekalipun demikian, bangsa Israel itu tetap saja mau menuntut segala sesuatu.

2. Mereka bertengkar dengan Musa karena telah membawa mereka keluar dari Mesir, seolah-olah, bukannya menyelamatkan mereka, ia malah merancang untuk membinasakan mereka. Tidak ada lagi yang lebih hina dan menyakitkan hati daripada tindakan mereka ini (ay. 3). Demikianlah, banyak orang yang bermaksud baik dan telah mengerjakan banyak kebaikan bagi generasi mereka justru difitnah dan kesabaran mereka diuji dengan perbuatan orang-orang picik dan tidak tahu berterima kasih. Begitu jahatnya hati mereka itu memuncak terhadap Musa sehingga mereka nyaris melemparinya dengan batu (ay. 4). *Banyak perbuatan baik yang telah ia perlihatkan kepada mereka*, dan pekerjaan manakah di antaranya yang menyebabkan mereka mau melempari dia dengan batu? (Yoh. 10:32). Kemarahan-kemarahan yang tidak terkendali, yang dibangkitkan oleh nafsu-nafsu yang lepas kekang, kadang-kadang membuat orang bersalah atas perbuatan yang sangat tidak masuk akal, dan bertindak seperti orang gila, sampai melempar puntung berapi, anak panah, dan maut terhadap sahabat-sahabat terbaik sekalipun.
3. Mereka mulai mempertanyakan apakah Allah ada bersama mereka atau tidak. *Mereka telah mencoba TUHAN dengan mengatakan, "Adakah TUHAN di tengah-tengah kita atau tidak?"* (ay. 7). "Apakah Yehova yang telah memperkenalkan diri-Nya kepada kita dengan nama-Nya itu sungguh-sungguh ada di tengah-tengah kita di Mesir?" Mereka mempertanyakan hal-hal mendasar tentang keberadaan-Nya, apakah Allah itu sungguh-sungguh ada atau tidak. Mereka mempertanyakan penyeleng-



garaan-Nya, apakah Allah sungguh memerintah dunia ini? Mereka mempertanyakan janji khusus-Nya, apakah Ia memang sebaik yang dikatakan-Nya kepada mereka. Inilah yang disebut sebagai *mencobai Allah*, yang tidak saja menunjukkan bahwa mereka tidak percaya kepada Allah, tetapi juga tidak percaya kepada-Nya sekalipun mereka telah menerima banyak bukti akan kuasa dan kebaikan-Nya sebagai peneguhan akan janji-janji-Nya. Pada dasarnya, mereka menuduh Musa itu seorang penipu, dan Harun seorang pendusta. Pada dasarnya mereka percaya bahwa tiang awan dan api itu hanyalah tipuan dan khayalan belaka, yang ditanamkan ke dalam pancaindra mereka. Dan mereka juga percaya bahwa rangkaian panjang mujizat yang telah membebaskan mereka, melayani mereka, dan memberi mereka makan hanyalah rantai panjang tipuan belaka, dan bahwa janji tanah Kanaan merupakan senda gurau atas mereka saja. Sama seperti itu, mereka juga percaya, bahwa *TUHAN tidak ada di tengah-tengah mereka*. Perhatikanlah, merupakan suatu perbuatan yang sangat membangkitkan murka Allah apabila kita mempertanyakan kehadiran, penyelenggaraan, atau janji-Nya, terlebih lagi bagi Israel umat-Nya, yang begitu khusus terikat untuk percaya kepada Dia.

III. Tindakan yang diambil Musa, ketika ia diserang dan dicerca.

1. Ia menegur orang-orang yang bersungut-sungut itu (ay. 2): *Mengapakah kamu bertengkar dengan aku?* Amatilah betapa lemah lembutnya ia menjawab mereka. Untunglah bahwa ia seorang yang lemah lembut luar biasa. Kalau tidak, perilaku mereka yang liar itu bisa membuat dia kehilangan kesabaran. Bodohlah untuk membalas amarah dengan amarah, karena tindakan itu akan membuat keadaan menjadi semakin buruk, tetapi *jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman*. Ia menunjukkan sungut-sungut mereka itu sebenarnya akan mengarah ke siapa, yaitu bahwa semua celaan yang mereka lontarkan kepadanya itu akan jatuh kepada Allah sendiri: Kamu mencobai TUHAN, artinya, "Dengan tidak mempercayai kuasa-Nya, kamu mencobai kesabaran-Nya, dan dengan demikian membangkitkan murka-Nya."

2 Ia menyampaikan keluhannya kepada Allah (ay. 4): Musa berseru-seru kepada TUHAN. Maka kembalilah hamba ini, dan menyampaikan semuanya kepada tuannya (Luk. 14:21). Ketika orang secara tidak adil mencela kita dan berbantah-bantah dengan kita, akan sangat menghiburkan bagi kita untuk pergi kepada Dia, dan dengan doa kita menyampaikan perkara itu di hadapan-Nya dan tinggalkan semuanya kepada-Nya. Jika manusia tidak mau mendengarkan kita, Allah bersedia. Kalau perilaku mereka yang buruk terhadap kita ternyata menggonggongkan jiwa kita, penghiburan-Nya akan menenangkan kita. Musa memohon kepada Allah untuk mengarahkan dia tentang apa yang harus ia lakukan, sebab ia benar-benar kehilangan akal. Ia tidak dapat memenuhi kekurangan mereka atau menenangkan hingar bingar mereka, hanya Allah yang sanggup melakukan hal itu. Ia juga menyampaikan bahaya yang sedang ia hadapi; “Sebentar lagi mereka akan melempari aku dengan batu, Tuhan, jika Engkau benar-benar peduli dengan nyawa hamba-Mu yang malang ini, turun tanganlah sekarang.”

IV. Allah tampil dengan kemurahan hati-Nya untuk menolong mereka (ay. 5-6). Ia memerintahkan Musa untuk berjalan di depan bangsa itu, dengan mempertaruhkan nyawanya, karena mereka sudah mengancam untuk merajam dia dengan batu. Ia harus membawa tongkatnya bersamanya, bukan seperti yang sudah sepantasnya diperintahkan Allah kepadanya untuk memerintahkan beberapa tula atau lainnya untuk menghajar mereka karena ketidakpercayaan dan sungut-sungut mereka itu, tetapi untuk mendapatkan air guna memenuhi kebutuhan mereka. Oh, sungguh indah kesabaran dan pengendalian diri Allah terhadap orang-orang berdosa yang menggusarkan! Ia memenuhi mereka dengan kebaikan, melayani mereka dengan dosa-dosa mereka, memelihara mereka yang berperang dengan-Nya. Ia mengulurkan tangan-Nya yang penuh kemurahan kepada mereka yang mengangkat tumitnya melawan Dia. Dengan demikian Ia mengajar kita, jika seterumu lapar, berilah dia makan, jika ia haus, seperti yang dibutuhkan Israel sekarang, berilah dia minum (Rm. 12:20; Mat. 5:44-45). Karena itu, akankah Ia mengecewakan orang-orang yang percaya kepada-Nya, sedangkan yang mencobai Dia saja ditolong-Nya dengan tidak bertanggung-tanggung? Jika Allah hanya menunjuk-

kan kepada Musa sebuah mata air di padang gurun, seperti yang pernah dilakukan-Nya kepada Hagar tidak jauh dari situ (Kej. 21:19), itu merupakan suatu kebaikan yang besar. Akan tetapi, jika Ia berkenan menunjukkan kuasa-Nya dan juga rasa kasihan-Nya, dan mengadakan sebuah mujizat belas kasihan, maka Ia tidak hanya menunjukkan sebuah mata air, tetapi juga memberikan mereka air yang keluar dari sebuah gunung batu. Ia mengarahkan Musa ke mana harus pergi, dan menugaskan dia untuk membawa serta beberapa orang dari para tua-tua Israel, untuk menjadi saksi-saksi mengenai apa yang akan dilakukan-Nya, supaya mereka menjadi puas, dan dapat memuaskan orang-orang lain tentang kepastian kehadiran Allah bersama mereka. Ia berjanji menjumpai Musa di sana, di dalam awan kemuliaan untuk membesarkan hatinya, dan memerintahkannya supaya memukul gunung batu itu. Musa mematuhinya, dan sekonyong-konyong keluarlah air dari gunung batu itu dengan berlimpah-ruah, mengalir sampai jauh di sepanjang perkemahan melalui batang-batang air dan sungai-sungai (Mzm. 78:15-16), dan mengikuti mereka ke mana pun mereka pergi di padang gurun itu. Aliran air itu disebut *mata air* (Mzm. 114:8). Allah menunjukkan kepedulian-Nya terhadap umat-Nya dengan memberikan air kepada mereka ketika mereka kekurangan air. Ia menunjukkan kuasa-Nya dalam mengeluarkan air dari sebuah gunung batu, dan Ia juga memberikan kehormatan kepada Musa dengan memerintahkan air itu mengalir keluar saat ia memukul batu itu. Air jernih ini, yang mengalir keluar dari gunung batu itu, disebut juga sebagai *madu dan minyak* (Ul. 32:13), karena kehausan bangsa itu membuat air itu menjadi kesenangan berlipat ganda bagi mereka, yang datang ketika mereka teramat sangat haus, sehingga air itu seperti madu dan minyak saja bagi mereka. Ada kemungkinan bahwa orang Israel juga menggali terusan-terusan untuk mengalirkannya, dan kolam-kolam untuk penampungan, yang dengan cara seperti itu, dan lama sesudah itu, melintasi lembah Baka, sehingga mereka bisa menggali sumur darinya (Mzm. 84:7, Bil. 21:18). Biarlah semua ini mengarahkan kita untuk hidup dalam ketergantungan,

1. Pada pemeliharaan Allah, bahkan dalam kesengsaraan-kesengsaraan dan kesukaran-kesukaran yang paling besar. Allah sanggup membuka banyak mata air bagi kebutuhan kita, di tempat yang paling tidak pernah kita duga sebelumnya. Ia

sanggup membuat *air memancar di padang gurun* (Yes. 43:20), dan *jalan di padang gurun* (ay. 19). Orang-orang yang ada di padang gurun ini, dan tetap berjalan di jalan Allah, dapat mempercayai Dia untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sementara kita mengikuti tiang awan dan api, maka kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti kita, seperti air yang keluar dari gunung batu itu.

2. Pada anugerah Kristus: Batu karang itu adalah Kristus (1 Kor. 10:4). Anugerah-anugerah dan penghiburan-penghiburan Roh Kudus disamakan dengan aliran-aliran air hidup (Yoh. 7:38-39; 4:14). Air hidup ini mengalir dari Kristus, yang adalah gunung batu yang dipukul oleh Taurat Musa, sebab Ia takluk kepada hukum Taurat. Tidak ada yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan memuaskan hasrat dari jiwa manusia, selain air yang keluar dari batu karang ini, mata air yang terbuka ini. Segala kesenangan indra jasmani hanyalah ge-nangan air keruh, sementara kesenangan-kesenangan rohani adalah air batu karang, begitu murni, begitu jernih, begitu menyegarkan. Inilah sungai-sungai kesenangan sejati.

- V. Pada kesempatan ini, sebuah nama baru diberikan kepada tempat itu, untuk melestarikan kenangan akan peristiwa itu, bukan atas belas kasihan Allah dalam memenuhi kebutuhan mereka (air yang mengikuti mereka sudah cukup untuk melakukan hal itu), melainkan atas dosa sungut-sungut mereka, atas *Masa, pencobaan*, karena mereka mencobai Allah. Juga, atas *Meriba, perselisihan*, sebab mereka bertengkar dengan Musa (ay. 7). Dengan demikian, ada ingatan terus akan dosa, baik akan aib yang diperbuat orang-orang berdosa itu sendiri (dosa meninggalkan aib pada nama mereka) maupun sebagai peringatan bagi keturunan mereka supaya janganlah mereka berbuat dosa seperti dosa orang tua mereka itu.

Peperangan Melawan Orang Amalek; Kekalahan Orang Amalek (17:8-16)

⁸ Lalu datanglah orang Amalek dan berperang melawan orang Israel di Rafidim. ⁹ Musa berkata kepada Yosua: "Pilihlah orang-orang bagi kita, lalu



keluarlah berperang melawan orang Amalek, besok aku akan berdiri di puncak bukit itu dengan memegang tongkat Allah di tanganku.”¹⁰ Lalu Yosua melakukan seperti yang dikatakan Musa kepadanya dan berperang melawan orang Amalek; tetapi Musa, Harun dan Hur telah naik ke puncak bukit.¹¹ Dan terjadilah, apabila Musa mengangkat tangannya, lebih kuatlah Israel, tetapi apabila ia menurunkan tangannya, lebih kuatlah Amalek.¹² Maka penatlah tangan Musa, sebab itu mereka mengambil sebuah batu, diletakkanlah di bawahnya, supaya ia duduk di atasnya; Harun dan Hur menopang kedua belah tangannya, seorang di sisi yang satu, seorang di sisi yang lain, sehingga tangannya tidak bergerak sampai matahari terbenam.¹³ Demikianlah Yosua mengalahkan Amalek dan rakyatnya dengan mata pedang.¹⁴ Kemudian berfirmanlah TUHAN kepada Musa: “Tuliskanlah semuanya ini dalam sebuah kitab sebagai tanda peringatan, dan ingatkanlah ke telinga Yosua, bahwa Aku akan menghapuskan sama sekali ingatan kepada Amalek dari kolong langit.”¹⁵ Lalu Musa mendirikan sebuah mezbah dan menamainya: “Tuhanlah panjipanjiku!”¹⁶ Ia berkata: “Tangan di atas panji-panji TUHAN! TUHAN berperang melawan Amalek turun-temurun.”

Di sini kita temukan sejarah perang melawan orang Amalek, yang dapat diduga merupakan perang pertama yang dicatat dalam *kitab peperangan TUHAN* (Bil. 21:14). Amalek adalah bangsa pertama yang diperangi oleh Israel (Bil. 24:20). Amatilah,

- I. Usaha Amalek: *Lalu datanglah orang Amalek dan berperang melawan orang Israel* (ay. 8). Orang-orang Amalek adalah anak cucu keturunan Esau, yang membenci Yakub karena hak kesulungan dan berkat itu. Dan perang ini merupakan suatu upaya permusuhan turun-menurun, suatu kebencian yang mengalir di dalam darah, dan sekarang mungkin semakin menghebat oleh karena janji hak kesulungan itu sedang digenapi. Pertimbangkanlah perang ini,
 1. Sebagai penderitaan Israel. Mereka telah bertengkar dengan Musa (ay. 2), dan sekarang Allah mengirim orang-orang Amalek untuk bertengkar dengan mereka. Segala peperangan dan pengumpulan lahiriah merupakan hukuman yang pantas atas perselisihan dan ketidakpuasan yang terjadi di dalam batin.
 2. Sebagai dosa orang Amalek. Begitulah anggapannya (Ul. 25:17-18). Mereka tidak berani menyerang dari depan sebagaimana musuh yang baik. Mereka menyerang tanpa ada hasutan oleh orang Israel, atau tantangan yang diberikan kepada mereka. Dengan keji mereka menyerang barisan belakang Israel, menghantam orang-orang yang lemah dan lesu, dan yang juga tidak dapat memberikan perlawanan atau meluputkan diri. Di sinilah orang-orang Amalek itu mengucapkan tan-

tangan terhadap kekuatan yang belum lama ini menghancurkan orang-orang Mesir. Tetapi dengan sia-sia mereka menyerang sebuah perkemahan yang dikawal, dan yang dipenuhi kebutuhan makan dan minumannya oleh mujizat-mujizat. Sesungguhnya mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan.

- II. Pertempuran Israel melawan orang-orang Amalek, untuk membela diri terhadap para penyerangnya. Amatilah,
 1. Tugas itu diserahkan kepada Yosua, yang disebut untuk pertama kalinya di sini. Ia dicalonkan menjadi panglima tertinggi dalam peperangan ini, supaya ia dapat terlatih untuk menjalankan tugas yang ditetapkan kepadanya sesudah kematian Musa, dan *sejak dari masa mudanya ia telah menjadi prajurit*. Ia diperintahkan untuk membentuk sebuah satuan prajurit yang terpilih dari ribuan orang Israel, dan untuk memukul mundur orang-orang Amalek (ay. 9). Sebelumnya ketika orang-orang Mesir mengejar orang Israel, mereka harus berdiri tetap dan melihat apa yang akan dilakukan Allah, tetapi sekarang mereka diminta supaya bertindak sendiri. Perhatikanlah, Allah dapat dipercaya dalam penggunaan berbagai cara.
 2. Tugas Musa sendiri: *aku akan berdiri di puncak bukit itu dengan memegang tongkat Allah di tanganku* (ay. 9). Lihatlah bagaimana Allah melayakkan umat-Nya dalam tugas-tugas pelayanan yang beragam demi kebaikan jemaat-Nya. Yosua berperang, Musa berdoa, dan keduanya melayani umat Israel. Musa naik ke puncak bukit, dan berdiri di tempat yang cocok, mungkin, supaya dapat dilihat oleh orang Israel. Di sana ia mengangkat *tongkat Allah dengan memegang di tangannya*, tongkat pembuat mujizat itu, yang telah memerintahkan tulah-tulah Mesir, dan dengannya Israel berjalan keluar dari rumah perbudakan. Tongkat ini diacungkan kepada Israel, untuk menggelorakan semangat mereka. Tongkat ini diangkat sebagai panji-panji untuk membesarkan hati para prajurit, yang mungkin memandangnya, dan berkata, "Itulah tongkatnya, dan itulah tangan yang dahulu menggunakannya, ketika hal-hal yang mulia itu dikerjakan bagi kita." Perhatikanlah, iman kita akan bertambah besar bila kita merenungkan kembali dengan sungguh-sungguh hal-hal besar yang telah diperbuat Allah bagi kita, dan mengingat kembali karya-karya



agung yang menyatakan kebaikan hati-Nya. Musa juga mengangkat tongkatnya kepada Allah, dan berseru kepada-Nya: "Bukankah perang ini milik TUHAN? Apakah Ia tidak sanggup menolong, dan ikut membantu? Lihatlah tongkat ini, dengarkanlah suara yang terangkat ini (Yes. 51:9-10), *Kenakanlah kekuatan, hai tangan TUHAN! Bukankah Engkau yang mere-mukkan Rahab?*" Musa bukan hanya seorang pemimpin yang menyemangati orang, ia juga seorang pengantara, untuk memohonkan keberhasilan dan kemenangan kepada Allah. Perhatikanlah, ketika pasukan maju menghadapi musuh, doa-doa yang bersungguh-sungguh harus dinaikkan kepada Allah semesta alam, untuk memohon kehadiran-Nya bersama mereka. Di sinilah pasukan doa terbukti menghasilkan pasukan yang mengguntur. Di sana, di Salem, di Sion, saat doa-doa dinaikkan, di sanalah kemenangan didapatkan, *Di sanalah dipatahkan-Nya panah-panah* (Mzm. 76:3-4). Amatilah,

- (1) Bagaimana Musa menjadi lelah (ay. 12): *Maka penatlah tangan Musa*. Lengan terkuat sekalipun akan menjadi lemah kalau direntangkan terus-menerus. Hanya *tangan Allah sajalah yang masih teracung*. Kita tidak mendapati bahwa tangan Yosua menjadi terasa berat dalam bertempur, tetapi tangan Musalah yang terasa berat dalam berdoa. Semakin rohani suatu pelayanan, semakin cenderung kita melemah dan merosot. Pekerjaan berdoa, jika dilakukan dengan ketekunan pikiran yang ketat luar biasa dan dengan segenap perasaan yang kuat, akan terasa seperti kerja keras, dan meskipun *roh memang penurut, tetapi daging lemah*. Akan tetapi, Sang Pengantara Agung kita di sorga tidaklah pernah menjadi lemah dan letih, walaupun Ia terus-menerus melakukan pekerjaan pengantaraan bagi kita.
- (2) Pengaruh apa yang ditimbulkan tongkat Musa atas pertempuran itu (ay. 11): *Dan terjadilah, apabila Musa mengangkat tangannya di dalam doa*, begitulah terjemahan bahasa Aram, *Israel menang*, tetapi *ketika ia menurunkan tangannya dari doanya, lebih kuatlah Amalek*. Untuk meyakinkan orang Israel bahwa tangan Musalah, dengan siapa mereka baru saja bertengkar, yang lebih berperan dalam menyelamatkan mereka dan bukan tangan mereka sendiri,

tongkatnya dan bukan pedang mereka, maka keberhasilan dan kegagalan mereka terjadi begitu Musa mengangkat atau menurunkan kedua tangannya. Tampaknya timbangan kemenangan lebih berat ke musuh selama beberapa waktu, sebelum berbalik ke pihak Israel. Bahkan orang terbaik sekalipun harus mempersiapkan diri menantikan datangnya kekecewaan-kekecewaan, sebagai bunga pada keberhasilannya. Walaupun perang itu adalah perangnya Tuhan, orang-orang Amalek bisa juga menang untuk suatu waktu. Alasannya adalah karena Musa menurunkan tangannya. Pekerjaan jemaat pada umumnya berhasil kurang lebih sejalan dengan kurang lebihnya kekuatan iman dan kesungguhan doa anggota jemaat.

- (3) Bantuan untuk mendukung Musa. Ketika ia tidak dapat berdiri lebih lama lagi, ia duduk, bukan di atas sebuah kursi kebesaran, melainkan di atas sebuah batu (ay. 12). Ketika ia tidak dapat mengangkat tangannya, ia bersedia tangannya dibantu ditopang. Musa, abdi Allah itu, merasa senang dengan bantuan yang diberikan oleh Harun abangnya, dan Hur, yang diduga adalah saudara iparnya, suami Miryam. Demikianlah, kita tidak boleh merasa malu baik untuk meminta bantuan maupun memberikan bantuan kepada orang lain, sebab kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain. Karena ditopang, kedua belah tangan Musa *tidak bergerak sampai matahari terbenam*. Meskipun dengan banyak susah payah ia mengangkat tangannya, namun maksud baik hatinya sangat dihargai. Tidak diragukan lagi bangsa itu sangat bersemangat ketika menyaksikan Yosua berada di depan mereka di medan pertempuran, sedangkan Musa di atas mereka di puncak bukit. Begitulah Kristus, Ia menjadi kedua-duanya bagi kita, sebagai Yosua kita, pemimpin keselamatan kita yang berjuang dalam peperangan kita, dan sebagai Musa kita, yang di dunia atas sana hidup mengadakan perantaraan bagi kita dengan Allah supaya iman kita jangan gugur.

III. Kekalahan orang Amalek. Kemenangan berayun-ayun di antara kedua kubu, kadang-kadang Israel menang dan kadang-kadang

Amalek, tetapi Israel akhirnya merebut kemenangan (ay. 13). Meskipun Yosua bertempur dengan banyak kekurangan, yaitu dengan prajurit-prajurit yang tidak tertib, yang tidak dipersenjatai dengan baik, terbiasa hidup dalam perbudakan, dan selalu bersungut-sungut, namun melalui mereka Allah mengerjakan keselamatan besar, dan membuat orang-orang Amalek harus membayar mahal untuk keangkaraan mereka. Perhatikanlah, senjata-senjata yang diarahkan melawan Israel umat Allah tidak akan bertahan lama, karena pada akhirnya akan hancur. Perkara Allah dan Israel-Nya akan menang. Meskipun Allah yang memberi kemenangan, namun dikatakan bahwa, *Yosua mengalahkan Amalek dan rakyatnya*, karena Yosua adalah gambaran Kristus, berasal dari nama yang sama, dan di dalam Dia kita lebih dari pada orang-orang yang menang. Hanya senjata-Nyalah yang melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, dan menjungkirkan semua kekuatan mereka.

IV. Piala kemenangan ini disediakan.

1. Musa memastikan supaya Allah yang memperoleh kemuliaan atas kemenangan itu (ay. 15). Bukannya membangun tugu kemenangan untuk menghormati Yosua (meskipun telah menjadi kebijakan yang patut dipuji untuk memberikan tanda kehormatan kepadanya), Musa mendirikan sebuah mezbah untuk memuliakan Allah, dan kita dapat menduga bahwa mezbah itu bukanlah tanpa korban di atasnya. Tetapi yang dicatat dengan sangat hati-hati adalah tulisan pada mezbah itu, yakni *Jehovah-nissi*, yang artinya Tuhanlah panji-panjiku, yang mungkin menunjuk pada diangkatnya tongkat Allah sebagai panji-panji dalam perang ini. Kehadiran dan kuasa TUHAN adalah panji-panji itu, yang di bawahnya mereka mendaftarkan diri sebagai prajurit, dan yang olehnya mereka digelorakan dan disatukan. Kehadiran dan kuasa TUHAN inilah yang mereka rayakan pada hari kemenangan mereka itu. Dalam nama Allah kitalah kita harus selalu mengangkat panji-panji kita (Mzm. 20:6). Layaklah bahwa Dia yang melakukan semua pekerjaan itulah yang harus menerima segala pujian.
2. Allah menjaga supaya anak cucu mereka juga mendapat penghiburan dan manfaat dari peristiwa itu, "*Tuliskanlah semuanya ini sebagai tanda peringatan*, jangan di dalam kertas

lembaran lepas, tetapi dalam sebuah kitab, *tuliskanlah*, dan kemudian *ingatkanlah ke telinga Yosua*, biarlah ia dipercayakan untuk memelihara kenangan ini, untuk menyampaikannya kepada angkatan-angkatan yang akan datang.” Pasti Musa sekarang mulai menulis sebuah catatan harian tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Ini adalah untuk pertama kalinya disebutkan tentang penulisan akan peristiwa-peristiwa yang kita temukan dalam Kitab Suci, dan mungkin perintah itu tidak diberikan sampai sesudah penulisan hukum Taurat di atas dua loh batu: “Tuliskanlah itu dalam *perpetuum rei memoriam* – *Supaya peristiwa itu tetap diingat seterusnya*. Apa yang ditulis tetap tertulis.”

- (1) “Tuliskanlah apa yang telah dilakukan, apa yang telah diperbuat orang Amalek terhadap orang Israel. Tuliskan betapa jahatnya kebencian mereka yang penuh kepahitan, tuliskan betapa ganasnya segala daya upaya mereka yang kejam, janganlah semua itu sampai dilupakan, dan tuliskan juga apa yang telah Allah lakukan bagi bangsa Israel dalam menyelamatkan mereka dari orang Amalek itu. Biarlah abad-abad mendatang akan mengetahui bahwa Allah berperang bagi umat-Nya, dan bahwa *siapa yang menjamah kamu, berarti menjamah biji mata-Nya*.”

- (2) “Tuliskanlah apa yang akan dilakukan,

[1] Bahwa dalam berjalannya waktu, orang Amalek akan dihancurkan sampai ke akar-akarnya (ay. 14), sehingga ia hanya akan diingat di dalam sejarah saja.” Orang Amalek ingin melenyapkan nama Israel, supaya nama Israel tidak diingat lagi (Mzm. 83:5, 8), jadi karena itulah Allah tidak hanya mengecewakan dia dengan perbuatannya ini, tetapi juga menghapuskan namanya. “Tuliskanlah hal ini untuk membesarkan hati Israel bilamana orang-orang Amalek menjadi gangguan bagi mereka, supaya pada akhirnya Israel bersorak kemenangan dalam kejatuhan Amalek.” Hukuman atas bangsa Amalek ini sebagian telah dilaksanakan oleh Saul (1Sam. 15), dan seluruhnya oleh Daud (1Sam. 30; 2Sam. 1:1; 8:12). Sesudah kehancurannya, kita tidak banyak lagi membaca nama Amalek.

[2] Ini adalah waktunya Allah akan mengadakan pertikaian abadi antara Diri-Nya dengan Amalek (ay. 16): *Karena tangannya ada di atas panji-panji TUHAN*, yaitu bahwa ia melawan perkemahan orang Israel yang ada dalam kuasa Allah, yang menjadi *tempat kudus-Nya*, dan yang oleh karena itu disebut *Takhta kemuliaan, luhur dari sejak semula, tempat bait kudus kita* (Yer. 17:12). Oleh karena itu, TUHAN akan berperang melawan Amalek turun-temurun. Hal ini dituliskan untuk mengarahkan Israel supaya jangan sekali-kali bersekutu dengan orang Amalek, tetapi sebaliknya menganggap mereka sebagai musuh yang tidak boleh diajak berdamai, yang sudah dihukum untuk kehancuran. Kehancuran Amalek merupakan perlambang dari kehancuran semua musuh Kristus dan kerajaannya. Karena, barangsiapa berperang melawan Anak Domba itu, Anak Domba itu akan mengalahkan mereka.✍

PASAL 18



Pasal ini bercerita tentang Musa sendiri, dan urusan-urusan keluarganya.

- I. Yitro, mertuanya, membawa isteri dan anak-anak Musa kepadanya (ay. 1-6).
- II. Musa menyambut mertuanya dengan penghormatan yang besar (ay. 7), dengan percakapan yang ramah (ay. 8-11), dan dengan korban dan pesta (ay. 12).
- III. Yitro menasihati Musa tentang cara mengelola pekerjaannya sebagai hakim di Israel, supaya ia mengangkat hakim-hakim yang lebih rendah sebagai pembantunya (ay. 13-23). Dan Musa, setelah beberapa waktu lamanya, menerima nasihat mertuanya (ay. 24-26), dan dengan begitu mereka berpisah (ay. 27).

Kunjungan Yitro kepada Musa (18:1-6)

¹ Kedengaranlah kepada Yitro, imam di Midian, mertua Musa, segala yang dilakukan Allah kepada Musa dan kepada Israel, umat-Nya, yakni bahwa TUHAN telah membawa orang Israel keluar dari Mesir. ² Lalu Yitro, mertua Musa, membawa serta Zipora, isteri Musa – yang dahulu disuruh Musa pulang – ³ dan kedua anak laki-laki Zipora; yang seorang bernama Gersom, sebab kata Musa: “Aku telah menjadi seorang pendatang di negeri asing,” ⁴ dan yang seorang lagi bernama Eliezer, sebab katanya: “Allah bapakku adalah penolongku dan telah menyelamatkan aku dari pedang Firaun.” ⁵ Ketika Yitro, mertua Musa, beserta anak-anak dan isteri Musa sampai kepadanya di padang gurun, tempat ia berkemah dekat gunung Allah, ⁶ disuruhnyalah mengatakan kepada Musa: “Aku, mertuamu Yitro, datang kepadamu membawa isterimu beserta kedua anaknya.”

Peristiwa mengenai kunjungan Yitro ini tampaknya sangat tepat untuk dipandang sebagai terjadi sesuai seperti yang ditempatkan di

sini, yaitu sebelum diberikannya hukum Taurat, dan bukan, seperti anggapan sebagian orang, dalam kaitannya dengan apa yang dicatat dalam Bilangan 10:11, 29, dst. Korban-korban sudah dipersembahkan sebelumnya. Tetapi korban-korban yang disebutkan di sini (ay. 12), dapat diamati bahwa *Yitrolah* yang dikatakan mempersembahkannya, bukan *Harun*. Dan berkenaan dengan nasihat Yitro kepada Musa untuk mengangkat hakim-hakim di bawahnya, meskipun tersirat (ay. 13) bahwa nasihatnya itu diberikan pada *keesokan harinya*, namun itu tidak lantas berarti bahwa Musa tidak memutuskan perkara itu sampai beberapa waktu sesudahnya, ketika hukum Taurat diberikan, seperti yang ditempatkan dalam Ulangan 1:9. Jelas bahwa Yitro sendiri tidak akan menyuruh Musa membuat perubahan dalam mengatur umat Israel ini sampai Musa menerima petunjuk-petunjuk dari Allah tentangnya (ay. 23), yang tidak diterimanya sampai beberapa waktu sesudahnya. Yitro datang,

- I. Untuk memberi selamat atas kebahagiaan Israel, dan khususnya atas kehormatan Musa, menantunya. Sekarang Yitro menganggap dirinya mendapat balasan yang baik atas segala kebaikan yang telah ditunjukkannya kepada Musa dalam kesusahannya, dan anak perempuannya mendapat pasangan yang cocok lebih daripada yang bisa diharapkannya. Yitro pasti sudah mendengar apa yang diperbincangkan oleh seluruh negeri, yaitu penampakan-penampakan Allah yang mulia bagi umat-Nya Israel (ay. 1). Dan ia datang untuk bertanya tentangnya, dan mencari tahu lebih lengkap untuk dirinya sendiri (Mzm. 111:2), dan bersukacita dengan mereka sebagai orang yang sungguh-sungguh menghormati mereka maupun Allah mereka. Meskipun ia, sebagai orang Midian, tidak akan berbagi dengan mereka dalam tanah perjanjian, namun ia berbagi dengan mereka dalam sukacita pembebasan mereka. Demikianlah kita harus menjadikan penghiburan yang dialami orang lain sebagai penghiburan bagi diri kita sendiri, dengan bersuka, seperti Allah, dalam *kemujuran orang benar*.
- II. Untuk membawa isteri dan anak-anak Musa kepadanya. Tampaknya, Musa telah menyuruh mereka pulang, mungkin dari tempat penginapan di mana nyawanya hampir terancam karena keengganan isterinya untuk menyunat anaknya (4:25). Karena takut jangan-jangan mereka menjadi penghalang lebih jauh, Musa pun

menyuruh mereka pulang kepada mertuanya. Ia sudah mengetahui akan mengalami hal-hal yang mengecilkan hati di istana Firaun, dan karena itu tidak mau membawa anggota keluarganya bersamanya. Ia berasal dari suku yang berkata kepada ayahnya, *aku tidak mengenalnya*, apabila ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk Allah (Ul. 33:9). Demikian pula murid-murid Kristus, ketika harus melakukan tugas perjalanan yang tidak jauh berbeda dengan tugas perjalanan Musa, harus meninggalkan *isteri dan anak-anak* (Mat. 19:29). Tetapi meskipun bisa saja ada alasan untuk perpisahan antara Musa dan isterinya untuk sementara waktu, namun mereka harus berkumpul bersama-sama lagi, dengan sesegera mungkin begitu mereka mendapat waktu yang tepat. Begitulah hukum mengenai hubungan keluarga. *Hai suami-suami, hiduplah dengan isterimu* (1Ptr. 3:7). Yitro, dapat kita duga, senang ditemani oleh anak perempuannya, dan sayang kepada anak-anak Zipora, namun ia tidak ingin menjauhkan Zipora dari suaminya, atau anak-anaknya dari ayah mereka (ay. 5-6). Musa harus berkumpul bersama keluarganya, supaya selagi ia memerintah jemaat Allah, ia dapat memberikan teladan yang baik tentang kebijaksanaan dalam mengurus rumah tangga (1Tim. 3:5). Sekarang Musa mendapat kehormatan dan juga tanggung jawab yang sangat banyak, dan pantaslah jika isterinya berada bersama dia untuk berbagi dengannya dalam kehormatan maupun tanggung jawabnya itu. Di sini ada dicatat juga tentang arti dari nama kedua anaknya.

1. Yang sulung diberi nama *Gersom* (ay. 3), *orang asing*, yang dirancang Musa bukan hanya sebagai ingatan akan keadaannya sendiri, melainkan juga sebagai peringatan terhadap anaknya akan keadaannya juga; sebab kita semua adalah orang asing di bumi, sama seperti semua nenek moyang kita. Musa mempunyai paman dari leluhurnya yang bernama sama, *Gerson, orang asing*. Sebab meskipun ia lahir di Kanaan (Kej. 46:11), namun bahkan di sana para bapa leluhur mengakui diri mereka sebagai orang asing.
2. Yang bungsu diberi nama *Eliezer* (ay. 4), *Allahku penolong*, sebagaimana kita menerjemahkannya. Nama itu mengingatkan peristiwa pembebasannya dari Firaun, ketika ia melarikan diri, setelah membunuh orang Mesir. Akan tetapi, jika ini adalah (seperti menurut sebagian orang) anak yang disunat di tempat



penginapan sewaktu ia sedang melakukan perjalanan, maka saya lebih suka menerjemahkannya sebagai sesuatu yang melihat ke depan, seperti yang terkandung dalam makna aslinya, *Tuhan adalah penolongku, dan akan membebaskan aku* dari pedang Firaun. Beralasan baginya untuk menantikan pedang Firaun terhunus melawannya ketika ia hendak membawa Israel keluar dari perbudakan. Perhatikanlah, ketika kita sedang melakukan suatu pekerjaan yang sulit bagi Allah dan angkatan kita, alangkah baiknya kita membesarkan hati kita di dalam Allah sebagai penolong kita. Dia yang telah membebaskan, masih dan akan membebaskan.

Kunjungan Yitro kepada Musa (18:7-12)

⁷ Lalu keluarlah Musa menyongsong mertuanya itu, sujudlah ia kepadanya dan menciumnya; mereka menanyakan keselamatan masing-masing, lalu masuk ke dalam kemah. ⁸ Sesudah itu Musa menceritakan kepada mertuanya segala yang dilakukan TUHAN kepada Firaun dan kepada orang Mesir karena Israel dan segala kesusahan yang mereka alami di jalan dan bagaimana TUHAN menyelamatkan mereka. ⁹ Bersukacitalah Yitro tentang segala kebaikan, yang dilakukan TUHAN kepada orang Israel, bahwa Ia telah menyelamatkan mereka dari tangan orang Mesir. ¹⁰ Lalu kata Yitro: "Terpujilah TUHAN, yang telah menyelamatkan kamu dari tangan orang Mesir dan dari tangan Firaun. ¹¹ Sekarang aku tahu, bahwa TUHAN lebih besar dari segala allah; sebab Ia telah menyelamatkan bangsa ini dari tangan orang Mesir, karena memang orang-orang ini telah bertindak angkuh terhadap mereka." ¹² Dan Yitro, mertua Musa, mempersembahkan korban bakaran dan beberapa korban sembelihan bagi Allah; lalu Harun dan semua tua-tua Israel datang untuk makan bersama-sama dengan mertua Musa di hadapan Allah.

Amatilah di sini,

- I. Tegur sapa yang ramah antara Musa dan mertuanya (ay. 7). Meskipun Musa adalah seorang nabi Tuhan, seorang nabi besar, dan seorang raja di Yesyurun, namun ia menunjukkan penghormatan yang penuh kerendahan hati terhadap mertuanya. Betapa pun Allah dalam pemeliharaan-Nya berkenan mengangkat kita dengan kedudukan tinggi, namun hendaklah kita juga harus ingat untuk memberikan penghormatan kepada siapa saja yang pantas menerimanya, dan tidak boleh memandang rendah saudara-saudara kita yang miskin. Orang-orang yang menduduki tempat tinggi dalam perkenanan Allah tidaklah dengan demikian terbebas

dari kewajiban yang harus mereka lakukan terhadap sesama manusia. Kedudukan mereka itu tidak serta merta bisa membenarkan mereka untuk bersikap angkuh dan congkak. Musa keluar untuk menyongsong Yitro, memberikan *penghormatan kepadanya, dan menciumnya*. Agama tidak merusak sopan santun. *Mereka menanyakan keselamatan masing-masing*. Bahkan ucapan salam yang ramah seperti apa kabar yang terucapkan oleh mereka masing-masing haruslah kita perhatikan, karena ucapan salam demikian mengungkapkan dan meningkatkan rasa kasih persaudaraan di antara sesama.

- II. Cerita yang disampaikan Musa kepada mertuanya tentang perkara-perkara besar yang telah diperbuat Allah bagi Israel (ay. 8). Ini adalah satu hal yang menjadi alasan kedatangan Yitro, yaitu untuk mengetahui lebih lengkap dan terinci lagi mengenai apa yang telah dia dengar secara umum saja dari mana-mana. Perhatikanlah, percakapan mengenai *perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib* adalah percakapan yang bermanfaat. Itu adalah *perkataan yang baik untuk membangun* (Mzm. 105:2). Bandingkan dengan Mazmur 145:11-12. Menanyakan kabar dan memberitahukannya, dan bercakap-cakap tentangnya, tidak hanya merupakan hiburan percakapan yang diperbolehkan, tetapi juga dapat diarahkan menjadi sesuatu yang sangat baik, dengan memberi perhatian pada pemeliharaan Allah, dan tindakan-tindakan serta kecenderungan-kecenderungan dari pemeliharaan-Nya dalam semua kejadian.
- III. Kesan-kesan yang ditimbulkan dari cerita Musa ini terhadap Yitro.
 1. Ia mengucapkan selamat kepada Israel milik Allah: *Bersukacitalah Yitro* (ay. 9). Ia tidak hanya bersukacita atas penghormatan yang diperoleh menantunya, melainkan juga atas *segala kebaikan yang dilakukan kepada Israel* (ay. 9). Perhatikanlah, berkat-berkat bersama adalah sukacita bagi semua jiwa juga. Sementara orang-orang Israel sendiri bersungut-sungut, kendati dengan segala kebaikan Allah terhadap mereka, di sini ada seorang Midian yang bersukacita. Ini bukan satu-satunya kejadian di mana iman orang bukan Yahudi memperlakukan ketidakpercayaan orang-orang Yahudi (Lihat Mat. 8:10). Orang-orang yang berdiri di sekitar lebih tergerak



hatinya oleh perkenanan-perkenanan yang telah ditunjukkan Allah kepada Israel daripada orang-orang yang menerima perkenanan-perkenanan itu.

2. Yitro memberikan kemuliaan kepada Allah Israel (ay. 10): “*Terpujilah TUHAN*” (sebab dengan nama itulah Ia dikenal sekarang), “*yang telah menyelamatkan kamu, Musa dan Harun, dari tangan Firaun, sehingga meskipun Firaun merancang kematianmu, ia tidak dapat mewujudkannya, dan melalui pelayananmu, Ia telah membebaskan bangsa Israel.*” Perhatikanlah, apa saja yang membuat kita bersukacita, Allah haruslah mendapat pujian untuknya.
3. Imannya dengan ini diteguhkan, dan ia mengambil kesempatan ini untuk membuat pengakuan yang khidmat tentangnya. *Sekarang aku tahu, bahwa TUHAN lebih besar dari segala allah* (ay. 11). Cermatilah,
 - (1) Apa yang diimaninya: bahwa Allah Israel lebih besar daripada semua yang mengaku-ngaku sebagai allah, semua ilah palsu dan tiruan, yang menyerobot kehormatan dan kemuliaan Allah. Dan Allah membungkam mereka, menaklukkan mereka, dan terlalu tangguh bagi mereka semua, dan karena itu Dia membuktikan diri sebagai satu-satunya *Allah yang hidup dan yang benar*. Ia juga lebih tinggi daripada semua raja dan penguasa (yang disebut para allah), dan memiliki kekuasaan yang tak dapat dibantah atas mereka dan juga kuasa yang tak dapat dilawan untuk mengendalikan dan memerintah mereka. Ia mengatur mereka semua seperti yang dikehendaki-Nya, dan mendapat penghormatan karena bisa menguasai mereka semua, betapapun besarnya mereka itu.
 - (2) Bagaimana iman Yitro diteguhkan dan semakin kokoh: *Sekarang aku tahu*. Ia sudah mengetahuinya sebelumnya, tetapi sekarang ia mengetahuinya dengan lebih baik. Imannya tumbuh menjadi keyakinan yang penuh, setelah mendapatkan bukti yang baru ini. Ia tidak berlaku seperti orang-orang bebal yang menutup mata karena tidak bersedia melihat terang yang benderang, karena tidak tahu *bahwa TUHAN lebih besar dari segala allah*.
 - (3) Dasar dan alasan yang di atasnya ia membangun imannya: *Karena memang orang-orang ini telah bertindak angkuh,*

para penyihir, dan berhala-berhala yang disembah oleh orang Mesir, atau Firaun dan para pejabat istananya (kedua-duanya menentang Allah dan berusaha menandingi-Nya), *tetapi Ia ada di atas mereka* (KJV). Para penyihir dibuat kebingungan, berhala-berhala dibuat gemetar, Firaun direndahkan, kekuatan-kekuatannya dipatahkan, dan, kendati dengan semua persengkokolan mereka, Israel milik Allah diselamatkan dari tangan mereka. Perhatikanlah, cepat atau lambat, Allah akan menunjukkan diri-Nya berada di atas orang-orang yang dengan tindakan-tindakan mereka yang angkuh berusaha menandingi-Nya. Siapa *meninggikan diri* melawan Allah, ia *akan direndahkan*.

IV. Ungkapan-ungkapan sukacita dan rasa syukur Yitro dan orang Israel. Mereka bersekutu dalam perayaan dan persembahan korban (ay. 12). Yitro, yang sepenuh hati mendukung kepentingan-kepentingan Israel, dengan penuh kegembiraan diperbolehkan masuk dalam persekutuan dengan Musa dan tua-tua Israel, walaupun ia seorang bangsa Midian, *karena orang ini pun anak Abraham*, meskipun dari isteri yang lebih muda.

1. Mereka bergabung dalam mempersembahkan korban syukur: *Yitro mempersembahkan korban bakaran bagi Allah*, dan ada kemungkinan mempersembahkannya sendiri, sebab dia adalah seorang imam di Midian, seorang penyembah Allah yang benar, dan karena jabatan imamat masih belum ditetapkan di Israel saat itu. Perhatikanlah, persahabatan dikuduskan oleh ibadah bersama. Alangkah baiknya jika saudara-saudara dan teman-teman, ketika berkumpul bersama-sama, bersatu hati mempersembahkan korban rohani berupa doa dan pujian, sebagai orang-orang yang bertemu dalam Kristus sebagai pusat kesatuan.
2. Mereka bergabung dalam pesta sukacita, pesta persembahan korban. Musa, dalam kesempatan ini, mengundang saudara-saudara dan teman-temannya ke perjamuan di kemahnya sendiri. Ini merupakan sebuah kebiasaan yang terpuji di antara teman-teman, dan yang tidak hanya diperintahkan oleh Kristus sendiri, tetapi juga dianjurkan-Nya, seperti yang ditunjukkan-Nya dengan menerima undangan-undangan seperti itu. Ini adalah pesta yang sederhana: *Mereka makan bersama-sama*



(KJV: *Mereka makan roti*). Roti ini, dapat kita duga, adalah manna. Yitro harus melihat dan mengecap roti dari sorga itu, dan, meskipun bukan orang Yahudi, dipersilakan untuk memakannya seperti orang Israel. Orang-orang bukan Yahudi tetap dipersilakan makan oleh Kristus, sang Roti hidup. Itu adalah pesta yang dilaksanakan dengan cara yang berkenan kepada Allah: *Mereka makan bersama-sama di hadapan Allah*, dengan sederhana, dengan penuh syukur, dalam takut akan Allah. Dan percakapan mereka di meja makan dilakukan dengan cara yang sepatutnya dilakukan oleh orang-orang kudus. Demikianlah kita harus makan dan minum bagi kemuliaan Allah, dengan menjaga perilaku kita di meja makan, seperti orang yang percaya bahwa mata Allah tertuju pada kita.

Nasihat Yitro kepada Musa (18:13-27)

¹³ Keesokan harinya duduklah Musa mengadili di antara bangsa itu; dan bangsa itu berdiri di depan Musa, dari pagi sampai petang. ¹⁴ Ketika mertua Musa melihat segala yang dilakukannya kepada bangsa itu, berkatalah ia: "Apakah ini yang kaulakukan kepada bangsa itu? Mengapakah engkau seorang diri saja yang duduk, sedang seluruh bangsa itu berdiri di depanmu dari pagi sampai petang?" ¹⁵ Kata Musa kepada mertuanya itu: "Sebab bangsa ini datang kepadaku untuk menanyakan petunjuk Allah. ¹⁶ Apabila ada perkara di antara mereka, maka mereka datang kepadaku dan aku mengadili antara yang seorang dan yang lain; lagipula aku memberitahukan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan Allah." ¹⁷ Tetapi mertua Musa menjawabnya: "Tidak baik seperti yang kaulakukan itu. ¹⁸ Engkau akan menjadi sangat lelah, baik engkau baik bangsa yang beserta engkau ini; sebab pekerjaan ini terlalu berat bagimu, takkan sanggup engkau melakukannya seorang diri saja. ¹⁹ Jadi sekarang dengarkanlah perkataanku, aku akan memberi nasihat kepadamu dan Allah akan menyertai engkau. Adapun engkau, wakililah bangsa itu di hadapan Allah dan kauhadapkanlah perkara-perkara mereka kepada Allah. ²⁰ Kemudian haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan, dan memberitahukan kepada mereka jalan yang harus dijalani, dan pekerjaan yang harus dilakukan. ²¹ Di samping itu kaucarilah dari seluruh bangsa itu orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap; tempatkanlah mereka di antara bangsa itu menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang. ²² Dan sewaktu-waktu mereka harus mengadili di antara bangsa; maka segala perkara yang besar haruslah dihadapkan mereka kepadamu, tetapi segala perkara yang kecil diadili mereka sendiri; dengan demikian mereka meringankan pekerjaanmu, dan mereka bersama-sama dengan engkau turut menanggungnya. ²³ Jika engkau berbuat demikian dan Allah memerintahkan hal itu kepadamu, maka engkau akan sanggup menahannya, dan seluruh bangsa ini akan pulang dengan puas senang ke tempatnya." ²⁴ Musa mendengarkan perkataan

mertuanya itu dan dilakukannyalah segala yang dikatakannya. ²⁵ Dari seluruh orang Israel Musa memilih orang-orang cakap dan mengangkat mereka menjadi kepala atas bangsa itu, menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang. ²⁶ Mereka ini mengadili di antara bangsa itu sewaktu-waktu; perkara-perkara yang sukar dihadapkan mereka kepada Musa, tetapi perkara-perkara yang kecil diadili mereka sendiri. ²⁷ Kemudian Musa membiarkan mertuanya itu pergi dan ia pulang ke negerinya.

Di sini kita lihat,

I. Semangat dan ketekunan Musa yang besar sebagai hakim.

1. Setelah dipakai untuk menebus Israel dari rumah perbudakan, di sini ia menjadi perlambang yang lebih jauh dari Kristus, bahwa ia dipakai sebagai pemberi hukum dan hakim di antara mereka.
 - (1) Ia harus menjawab pertanyaan-pertanyaan, harus memberi tahu mereka apa kehendak Allah dalam perkara-perkara yang meragukan, dan harus menjelaskan hukum-hukum Allah yang sudah diberikan kepada mereka, mengenai hari Sabat, manusia, dsb., di samping hukum-hukum alam, yang berhubungan dengan kesalehan dan keadilan (ay. 15). *Mereka datang untuk menanyakan petunjuk Allah.* Dan bahagialah mereka dengan mempunyai pembimbing seperti itu untuk dimintai petunjuk. Kita selalu berharap, dalam banyak kesempatan, bahwa kita mempunyai suatu cara yang pasti untuk mengetahui pikiran Allah ketika kita sedang kebingungan apa yang harus dilakukan. Musa sangat setia kepada Dia yang telah mengangkatnya sebagai hakim maupun kepada orang-orang yang meminta petunjuk darinya, dan *memberitahukan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan Allah* (ay. 16). Pekerjaannya adalah, bukan membuat hukum-hukum, tetapi memberitahukan hukum-hukum Allah. Kedudukannya hanyalah sebagai seorang hamba.
 - (2) Ia harus memutuskan perselisihan-perselisihan, menentukan masalah-masalah yang dipersengketakan, dan menghakimi antara manusia dan sesamanya (ay. 16). Dan, jika bangsa itu suka berseteru satu sama lain seperti mereka berseteru dengan Allah, tidak diragukan lagi bahwa ada banyak perkara besar yang dibawa ke hadapannya, dan



semakin banyak lagi karena persidangan-persidangan mereka tidak menuntut biaya, tidak pula hukumnya menuntut bayaran yang mahal dari mereka. Ketika sebuah pertikaian terjadi di Mesir, dan Musa ingin mendamaikan orang-orang yang bertikai itu, mereka bertanya, *siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami?* Tetapi sekarang tidak bisa dibantah lagi bahwa Allah telah mengangkatnya sebagai hakim. Dan sekarang mereka dengan rendah hati mendengarkan dia, yang sebelumnya mereka tolak dengan angkuhnya.

2. Seperti itulah pekerjaan yang kepadanya Musa dipanggil, dan tampak bahwa ia melakukannya,
 - (1) Dengan pertimbangan yang mendalam, yang, menurut sebagian orang, tersirat dalam sikap tubuhnya: ia *duduk* untuk mengadili (ay. 13), dengan tenang dan sabar.
 - (2) Dengan sangat rendah hati terhadap orang banyak, yang berdiri *di depannya* (ay. 14.) Ia sangat mudah ditemui. Orang-orang Israel yang paling hina sekalipun disambut olehnya untuk membawa perkaranya ke hadapannya.
 - (3) Dengan sangat setia dan penuh perhatian.
 - [1] Meskipun Yitro, mertuanya, ada bersamanya, yang bisa saja memberinya alasan yang baik untuk berlibur karena ia bisa saja menunda pengadilan untuk hari itu, atau setidaknya tidaknya mempersingkatnya, namun ia duduk, bahkan pada keesokan harinya setelah kedatangan mertuanya, *dari pagi sampai petang*. Perhatikanlah, urusan yang penting harus lebih diutamakan daripada tindakan basa-basi. Terlalu berlebihan bila kita lebih mengutamakan bersenang-senang dengan teman-teman kita daripada melaksanakan kewajiban kita terhadap Allah, yang harus dilakukan, walaupun yang lain itu memang jangan sampai diabaikan juga.
 - [2] Meskipun Musa diangkat ke dalam kehormatan yang besar, namun ia tidak karena itu mengambil perkaranya dan melemparkan kepada orang lain beban untuk mengurus dan mengerjakannya. Tidak, ia menganggap bahwa pengangkatannya, bukannya membebaskan dia dari pelayanan, justru membuat pelayanan itu semakin

diwajibkan untuknya. Orang-orang yang beranggapan bahwa berbuat baik itu rendah, mereka itu memandang diri tinggi melebihi yang sepatasnya. Padahal, bahkan para malaikat sendiri pun merasa terhormat bila dipakai untuk melayani.

- [3] Meskipun bangsa itu sudah menyulut amarahnya, dan nyaris melemparinya dengan batu (17:4), namun ia tetap menjadikan dirinya hamba bagi semua. Perhatikanlah, walaupun orang lain gagal melaksanakan kewajiban mereka terhadap kita, kita sendiri tidak boleh mengabaikan kewajiban kita terhadap mereka.
- [4] Meskipun Musa sudah tua, namun ia tetap melakukan pekerjaannya dari pagi sampai malam, dan memandang bahwa makanan dan minumannya adalah melakukan pekerjaannya. Allah memberikan dia kekuatan tubuh dan pikiran yang hebat, yang memungkinkan dia untuk menuntaskan banyak sekali pekerjaan dengan mudah dan senang hati. Dan, untuk mendorong orang lain supaya mencurahkan segenap kekuatan mereka dalam melayani Allah, ia membuktikan bahwa setelah semua kerja kerasnya, kekuatan alaminya tidak berkurang. Orang-orang yang setia kepada Tuhan, dan setia melayani-Nya, akan selalu memperbaharui kekuatan mereka.

II. Kebijaksanaan dan pertimbangan Yitro yang besar sebagai seorang teman.

- 1. Ia tidak suka dengan cara yang dipakai Musa, dan ia begitu bebas dengannya sehingga ia mengatakan itu kepadanya (ay. 14, 17-18). Yitro menganggap bahwa pekerjaan itu terlalu berat untuk dilakukan Musa seorang diri, bahwa itu akan merugikan bagi kesehatannya dan akan membuatnya sangat kelelahan. Dan juga bahwa itu akan membuat penegakan keadilan menjadi melelahkan bagi orang banyak. Oleh karena itu, Yitro memberi tahu dia dengan terang-terangan, *itu tidak baik*. Perhatikanlah, bahkan dalam berbuat baik pun, kita bisa saja melakukannya secara berlebihan, dan karena itu semangatkan kita haruslah selalu diatur dengan kebijaksanaan, supaya kebaikan kita tidak digunjingkan orang. Hikmat bermanfaat untuk membimbing, supaya kita tidak berpuas diri dengan



kekurangan kita dalam menunaikan kewajiban kita, atau membebani diri kita sendiri dengan pekerjaan yang melebihi kekuatan kita.

2. Yitro menasihati Musa untuk memakai cara pengaturan yang akan memenuhi maksud pekerjaannya dengan lebih baik, yaitu,
 - (1) Bahwa Musa harus mengambil tanggung jawab sendiri dalam memanjatkan semua permohonan kepada Allah (ay. 19): *Adapun engkau, wakililah bangsa itu di hadapan Allah.* Itu adalah suatu kehormatan yang di dalamnya orang lain tidak pantas berbagi dengannya (Bil. 12:6-8). Juga, apa saja yang menyangkut seluruh jemaat secara umum haruslah melewati tangannya (ay. 20). Tetapi,
 - (2) Bahwa ia harus mengangkat hakim-hakim dalam sejumlah suku dan keluarga, yang akan mengadili perkara-perkara antara manusia dengan manusia, dan memutuskannya. Pengadilan seperti ini dapat berlangsung dapat dengan tidak begitu ribut, dan dengan lebih tuntas, daripada bila dilakukan dalam sidang jemaat umum di mana Musa sendiri memimpin. Demikianlah mereka harus diperintah oleh seorang raja sebagai kekuasaan tertinggi, dan hakim-hakim bawahan yang diutus dan ditugaskan olehnya (1Ptr. 2:13-14). Dengan demikian tangan-tangan yang banyak akan membuat pekerjaan menjadi ringan, perkara-perkara akan diadili dengan lebih cepat, dan orang akan tenang sebab keadilan dibawa langsung ke depan pintu kemah mereka. Namun,
 - (3) Banding bisa diajukan, jika ada alasan yang benar untuk itu, dari pengadilan-pengadilan yang lebih rendah ini kepada Musa sendiri, setidaknya jika para hakim sendiri sudah kehabisan akal. *Segala perkara yang besar haruslah dihadapkan mereka kepadamu* (ay. 22). Demikianlah orang yang besar akan menjadi lebih berguna dengan dipekerjakan hanya dalam perkara-perkara yang besar. Perhatikanlah, orang-orang yang karunia dan kedudukannya paling unggul bisa lebih bermanfaat besar lagi bila dibantu oleh para pembantu di bawah mereka, dan karena itu para pembantu ini janganlah sampai dipandang rendah. Kepala membutuhkan tangan dan kaki (1Kor. 12:21).

Orang-orang besar tidak hanya harus berusaha untuk menjadi berguna sendiri, tetapi juga harus berupaya untuk membuat orang lain berguna, sesuai kemampuan mereka. Demikianlah nasihat Yitro, yang melaluiinya tampak bahwa meskipun Musa lebih unggul darinya dalam hal bernubuat, namun ia lebih unggul dari Musa dalam keahlian memerintah. Namun demikian,

3. Yitro menambahkan dua syarat untuk nasihatnya:
 - (1) Bahwa harus berhati-hati dalam memilih orang-orang yang akan diberi kepercayaan ini (ay. 21). Mereka haruslah *orang-orang yang cakap*, dst. Dituntut bahwa mereka adalah orang-orang yang bertabiat terbaik,
 - [1] Dalam mengadili dan memecahkan masalah. Mereka haruslah *orang-orang yang cakap*, yang berakal sehat, yang mengerti urusan yang ditangani, dan berani, yang tidak gentar menghadapi kernyit dahi atau teriakan orang ramai. Kepala yang jernih dan hati yang berani membuat orang menjadi hakim yang baik.
 - [2] Dalam kesalehan dan agama. Mereka haruslah *orang-orang yang takut akan Allah*, yang percaya bahwa ada Allah di atas mereka, yang mata-Nya tertuju pada mereka, yang kepada-Nya mereka bertanggung jawab, dan yang terhadap penghakiman-Nya mereka gentar. Orang-orang yang berhati nurani, yang tidak berani melakukan sesuatu yang rendah, meskipun hanya dengan diam-diam tanpa diketahui orang. Takut akan Allah adalah dasar pegangan terbaik yang membentengi orang dalam melawan godaan-godaan untuk berbuat tidak adil (Neh. 5:15; Kej. 42:18).
 - [3] Dalam kelurusan hati dan kejujuran. Mereka adalah *orang-orang yang dapat dipercaya*, yang kata-katanya dapat dipegang, dan yang kesetiaannya dapat diandalkan, yang tidak akan berbohong demi apa pun juga, atau mengkhianati kepercayaan, atau bertindak licik.
 - [4] Dalam memandang rendah kekayaan duniawi dengan hati yang mulia. Mereka *benci kepada pengejaran suap*, tidak hanya tidak mengejar suap atau bertujuan untuk memperkaya diri sendiri, tetapi juga benci memikirkan-

nya. Orang yang pantas menjadi hakim, dan satu-satunya yang demikian, hanyalah orang yang *menolak untung hasil pemerasan, yang mengesbaskan tangannya, supaya jangan menerima suap* (Yes. 33:15).

- (2) Bahwa Musa harus mengikuti petunjuk Allah dalam perkara itu (ay. 23): *Jika engkau berbuat demikian dan Allah memerintahkan hal itu kepadamu*. Yitro tahu bahwa Musa memiliki penasihat yang lebih baik daripada dia, dan kepada nasihat-Nyalah ia mengarahkan Musa. Perhatikanlah, nasihat harus diberikan dengan penyerahan diri yang penuh kerendahan hati terhadap firman dan pemeliharaan Allah, yang lebih berkuasa atas segala nasihat.

Nah, Musa tidak memandang rendah nasihat ini karena berasal dari orang yang tidak mengenal, seperti dirinya, firman Allah dan penglihatan-penglihatan dari Yang Mahakuasa. Sebaliknya, ia *mendengarkan perkataan mertuanya itu* (ay. 24). Ketika Musa mulai mempertimbangkan perkara itu, ia melihat bahwa apa yang diusulkan oleh mertuanya itu masuk akal, dan ia menetapkan hati untuk melaksanakannya. Ia mengikuti nasihat mertuanya itu segera setelah ia menerima petunjuk-petunjuk dari Allah dalam perkara itu. Perhatikanlah, orang-orang yang berpikir bahwa mereka terlalu bijak untuk dinasihati, mereka itu sebenarnya tidaklah sebijak anggapan mereka sendiri. Sebab *orang bijak* (yang benar-benar demikian) *akan mendengar dan menambah ilmu*, dan tidak meremehkan nasihat yang baik, meskipun diberikan oleh seorang bawahan. Musa tidak menyerahkan pemilihan hakim-hakim kepada orang banyak, yang sudah berbuat cukup untuk membuktikan bahwa mereka tidak pantas mendapat kepercayaan seperti itu. Tetapi dia sendirilah yang memilih mereka, dan mengangkat mereka, sebagian untuk menangani kumpulan yang lebih besar, dan sebagian lagi untuk yang lebih kecil, di mana yang terakhir ini menjadi hakim bawahan di bawah pimpinan hakim yang menangani kelompok yang lebih besar. Beralasan bagi kita untuk menghargai pemerintah sebagai rahmat yang sangat besar, dan bersyukur kepada Allah atas hukum-hukum dan hakim-hakim, sehingga kita tidak seperti *ikan-ikan di laut, di mana yang besar memakan yang kecil*.

III. Kembalinya Yitro ke negerinya sendiri (ay. 27). Tidak diragukan lagi bahwa ia membawa pulang bersamanya banyak pengenalan akan Allah, dan menyampaikannya kepada tetangga-tetangganya sebagai pelajaran bagi mereka. Diduga bahwa orang Keni, yang disebutkan dalam 1 Samuel 15:6, adalah keturunan Yitro (bdk. Hak. 1:16), dan di sana mereka ada di bawah perlindungan khusus, karena kebaikan yang telah ditunjukkan oleh nenek moyang mereka kepada Israel di sini. Itikad baik yang ditunjukkan kepada umat Allah, bahkan dalam perbuatan-perbuatan yang paling kecil sekalipun, sama sekali tidak akan kehilangan upahnya, tetapi akan dibalas, paling tidak, pada hari kebangkitan. 

PASAL 19



Pasal ini mengantarkan khidmatnya pemberian hukum Taurat di atas gunung Sinai, yang merupakan salah satu dari penampakan-penampakan kemuliaan ilahi yang paling hebat yang pernah terjadi di dunia bawah ini. Kita mendapati di sini,

- I. Keadaan-keadaan seputar waktu dan tempat terjadinya (ay. 1-2).
- II. Perjanjian antara Allah dan Israel ditetapkan secara umum. Usulan penuh rahmat yang diajukan Allah kepada mereka (ay. 3-6), dan persetujuan mereka terhadap usulan itu (ay. 7-8).
- III. Pemberitahuan diberikan tiga hari sebelumnya tentang rencana Allah untuk memberikan hukum Taurat dari balik awan tebal (ay. 9). Perintah-perintah disampaikan untuk mempersiapkan umat menerima hukum itu (ay. 10-13), dan persiapan dilakukan untuk melaksanakan perintah-perintah itu (ay. 14-15).
- IV. Penampakan kemuliaan Allah yang dahsyat di atas gunung Sinai (ay. 16-20).
- V. Keheningan dinyatakan, dan perintah-perintah yang ketat diberikan kepada umat untuk menjaga perilaku dengan pantas selama Allah berbicara kepada mereka (ay. 21, dst.).

Perjanjian Sinai (19:1-8)

¹ Pada bulan ketiga setelah orang Israel keluar dari tanah Mesir, mereka tiba di padang gurun Sinai pada hari itu juga. ² Setelah mereka berangkat dari Rafidim, tibalah mereka di padang gurun Sinai, lalu mereka berkemah di padang gurun; orang Israel berkemah di sana di depan gunung itu. ³ Lalu naiklah Musa menghadap Allah, dan TUHAN berseru dari gunung itu kepada-



nya: "Beginilah kaukatakan kepada keturunan Yakub dan kauberitakan kepada orang Israel: ⁴ Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. ⁵ Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. ⁶ Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel." ⁷ Lalu datanglah Musa dan memanggil para tua-tua bangsa itu dan membawa ke depan mereka segala firman yang diperintahkan TUHAN kepadanya. ⁸ Seluruh bangsa itu menjawab bersama-sama: "Segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan." Lalu Musa pun menyampaikan jawab bangsa itu kepada TUHAN.

Di sini ada,

- I. Penanggalan dari piagam agung yang melaluinya Israel didirikan.
 1. Waktu penanggalannya (ay. 1), *pada bulan ketiga* setelah mereka keluar dari Mesir. Menurut perhitungan, hukum Taurat diberikan hanya lima puluh hari setelah mereka keluar dari Mesir. Untuk memperingatinya, hari raya Pentakosta dirayakan pada hari kelima puluh setelah Paskah, dan sesuai dengan hal itu, Roh Kudus dicurahkan ke atas para rasul pada hari raya Pentakosta, lima puluh hari setelah kematian Kristus. Di Mesir mereka sudah berbicara tentang tiga hari perjalanan ke padang gurun ke tempat mereka mempersembahkan korban (5:3), tetapi ternyata perjalanan itu memakan waktu hampir dua bulan. Begitu sering kita meleset dalam menghitung waktu, dan segala sesuatu ternyata lebih lama dalam pelaksanaannya daripada yang kita harapkan.
 2. Tempat diberikannya penanggalan itu. Dari *Gunung Sinai*, tempat yang oleh alam, dan bukan buatan manusia, menjadi terkemuka dan mencolok, sebab gunung itu adalah gunung tertinggi di seluruh wilayah pegunungan itu. Demikianlah Allah memberikan penghinaan terhadap kota-kota, istana-istana, dan bangunan-bangunan megah, dengan mendirikan pondok-Nya di puncak gunung yang tinggi, di padang gurun yang tandus dan gersang, untuk melaksanakan persepakatan ini di sana. Gunung itu disebut *Sinai*, berdasarkan banyaknya semak duri yang tersebar luas di sekelilingnya.
- II. Piagam itu sendiri. Musa dipanggil untuk naik ke gunung itu (yang di puncaknya Allah telah memasang kemah-Nya, dan di

kaknya Israel telah memasang kemah mereka), dan ia dipakai sebagai pengantara, atau lebih tepatnya tidak lebih daripada sebagai utusan perjanjian: *Beginilah kaukatakan kepada keturunan Yakub dan kauberitakan kepada orang Israel* (ay. 3). Di sini cedikiawan uskup Patrick mencermati bahwa bangsa itu disebut dengan nama *Yakub* dan juga *Israel*, untuk mengingatkan mereka bahwa mereka yang belum lama ini menduduki tempat yang rendah serendah Yakub ketika ia pergi ke Padan-Aram, sekarang telah bertumbuh menjadi besar sebesar Allah membuat Yakub ketika ia datang dari sana (diperkaya secara adil dengan barang-barang rampasan dari orang yang telah menindasnya) dan disebut *Israel*. Sekarang amatilah,

1. Bahwa Pembuat dan Pencetus pertama perjanjian itu adalah Allah sendiri. Tak ada satu hal pun yang dikatakan atau dilakukan oleh bangsa yang bodoh dan tidak berpikir ini untuk menetapkan perjanjian ini. Tak ada permintaan yang dibuat, tak ada permohonan yang diajukan, untuk mendapat perkenanan Allah, sebaliknya, piagam yang penuh berkat ini diberikan *ex mero motu* – *semata-mata atas kehendak baik Allah sendiri*. Perhatikanlah, dalam semua urusan kita dengan Allah, anugerah yang cuma-cuma mendahului kita dengan berkat-berkat kebaikan, dan semua penghiburan kita diperoleh, bukan karena kita mengenal Allah, melainkan karena kita *dikenal oleh-Nya* (Gal. 4:9). *Kita mengasihi Dia*, datang kepada-Nya, dan mengadakan perjanjian dengan-Nya, *karena Dia lebih dahulu mengasihi kita*, datang kepada kita, dan mengadakan perjanjian dengan kita. Allah adalah Alfa, dan karena itu pasti Omega.
2. Bahwa isi perjanjian itu bukan hanya adil dan tidak menimbulkan keberatan, dan tidak menyulitkan mereka, tetapi juga penuh kebaikan hati dan rahmat, sehingga menawarkan kepada mereka hak-hak istimewa dan keuntungan-keuntungan besar yang tidak terbayangkan.
 - (1) Ia mengingatkan mereka akan apa yang telah dilakukan-Nya untuk mereka (ay. 4). Ia telah membela mereka, dan mengadakan pembalasan terhadap para penganiaya dan penindas mereka. "*Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir*, berapa banyak nyawa yang

menjadi korban demi kehormatan dan kepentingan-kepentingan Israel." Ia sudah memberi mereka bukti-bukti perkenanan-Nya yang tiada tara, dan perhatian-Nya terhadap mereka: *Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali*, suatu ungkapan yang luhur tentang kelembutan yang menakjubkan yang telah ditunjukkan Allah bagi mereka. Ungkapan ini dijelaskan dalam Ulangan 32:11-12. Ungkapan itu menandakan kecepatan yang tinggi. Allah tidak hanya datang dengan sayap-Nya untuk membebaskan mereka (ketika waktu yang ditetapkan telah tiba, Ia mengendarai kerub, lalu terbang), tetapi juga Ia bergegas membawa mereka keluar, seolah-olah, di atas sayap. Ia juga melakukannya dengan sangat mudah, dengan kekuatan dan kecepatan rajawali. Orang-orang yang tidak lelah dan lesu, dikatakan *naik terbang dengan kekuatan sayapnya seumpama rajawali* (Yes. 40:31). Ungkapan itu, terutama, menandakan perhatian khusus Allah terhadap mereka dan kasih sayang-Nya kepada mereka. Bahkan Mesir, dapur peleburan besi itu, adalah sarang di mana anak-anak burung ini ditetaskan, di mana mereka pertama-tama dibentuk sebagai janin sebuah bangsa. Ketika, dengan pertambahan jumlah mereka, mereka bertumbuh dewasa, mereka dibawa keluar dari sarang itu. Burung-burung lain membawa anak-anak mereka dalam cakar mereka, tetapi rajawali, katanya, membawa anak-anaknya pada sayapnya, sehingga bahkan para pemanah yang menembakkan anak panah mereka tidak dapat menyakiti anak-anaknya, kecuali mereka menembak menembus induknya. Demikian pula, di Laut Teberau, tiang awan dan tiang api, tanda dari hadirat Allah, menjadi penghalang antara bangsa Israel dan orang-orang yang mengejar mereka (garis-garis pertahanan yang tidak bisa dipatahkan, tembok yang tidak bisa ditembus): namun ini belum semua. Jalan mereka yang begitu dimudahkan, dan begitu dikawal, sungguh mulia, tetapi kesudahan mereka jauh lebih mulia lagi: *Aku membawa kamu kepada-Ku*. Mereka dibawa tidak hanya ke dalam kemerdekaan dan kehormatan, melainkan juga ke dalam perjanjian dan persekutuan dengan Allah. Inilah kemuliaan dari pembebasan mereka, seperti halnya kemuliaan dari

pembebasan kita oleh Kristus, bahwa Ia mati, *yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah*. Inilah yang menjadi tujuan Allah dalam semua pemeliharaan dan anugerah-Nya yang penuh rahmat, yaitu untuk membawa kita kembali kepada Dia, kita yang sudah memberontak, dan membawa kita pulang kepada-Nya, karena hanya di dalam Dia sajalah kita bisa berbahagia. Allah berseru kepada mereka, minta mereka merenungkan apa yang telah mereka lihat dan alami selama ini, bahwa apa yang Dia katakan ini sungguhlah benar: *Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan*. Dengan begitu, mereka tidak bisa tidak mempercayai Allah, kecuali mereka terlebih dulu tidak percaya dengan mata mereka sendiri. Mereka melihat bagaimana semua yang dilakukan itu adalah semata-mata oleh perbuatan Tuhan. Bukan mereka yang berusaha menggapai Allah, tetapi Allahlah yang membawa mereka kepada diri-Nya. Sebagian orang mencermati dengan baik bahwa *jemaat Perjanjian Lama* dikatakan didukung di atas sayap rajawali, yang menandakan kekuatan dari masa penyelenggaraan itu, yang dijalankan dengan *tangan yang dinaikkan dan lengan yang teracung*. Tetapi *jemaat Perjanjian Baru* dikatakan dikumpulkan oleh Tuhan Yesus, *seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya* (Mat. 23:37), yang menandakan anugerah dan belas kasihan dari masa penyelenggaraan itu, dan perendahan diri serta kerendahan hati yang mengagumkan dari sang Penebus.

- (2) Allah memberi tahu mereka dengan jelas apa yang diharapkan dan dituntut-Nya dari mereka dalam satu kata, yaitu ketaatan (ay. 5), bahwa mereka harus *sungguh-sungguh mendengarkan firman-Nya dan berpegang pada perjanjian-Nya*. Karena sudah diselamatkan seperti itu oleh-Nya, maka apa yang bersikukuh dituntut-Nya adalah bahwa mereka harus diatur oleh-Nya. Tuntutan-Nya ini tetap masih diserukan-Nya kepada mereka lama sesudah peristiwa ini, seperti pada masa Yeremia di kemudian hari, bahwa *pada waktu Ia membawa mereka keluar dari tanah Mesir*, inilah syarat dari perjanjian itu, *dengarkanlah suara-Ku* (Yer. 7:23). Dan Dikatakan bahwa Ia dengan sungguh-sungguh



memperingatkan mereka akan hal ini (Yer. 11:4, 7). Taatlah saja dengan *sungguh-sungguh*, bukan hanya dengan mengaku dan berjanji, bukan dengan berpura-pura, melainkan dengan tulus hati. Allah telah menunjukkan kepada mereka perkenanan-perkenanan-Nya yang nyata, dan karena itu Ia menuntut ketaatan yang nyata pula.

- (3) Allah meyakinkan mereka akan kehormatan yang hendak diberikan-Nya kepada mereka, dan kebaikan yang hendak ditunjukkan-Nya kepada mereka, jika mereka benar-benar berpegang pada perjanjian-Nya (ay. 5-6): *Maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri*. Ia tidak menyebutkan secara khusus suatu perkenanan tertentu, seperti memberi mereka tanah Kanaan atau semacamnya, tetapi mengungkapkannya dalam suatu ungkapan yang mencakup kebahagiaan seluruhnya, yaitu bahwa Ia akan menjadi Allah mereka berdasarkan perjanjian, dan mereka akan menjadi umat-Nya.

[1] Allah di sini menegaskan kedaulatan dan kepemilikan-Nya atas seluruh ciptaan yang terlihat: *Akulah yang empunya seluruh bumi*. Oleh sebab itu Ia tidak membutuhkan mereka. Dia yang memiliki wilayah kekuasaan yang begitu luas pasti sangat hebat, dan sangat bahagia, tanpa mengkhawatirkan diri-Nya dengan wilayah yang begitu kecil seperti Israel. Karena semua bangsa di bumi adalah milik-Nya, maka Ia dapat memilih siapa yang dikehendaki-Nya sebagai umat kesayangan-Nya, dan bertindak secara berdaulat.

[2] Allah mengambil Israel bagi diri-Nya sendiri, *pertama*, sebagai umat kesayangan-Nya. *Kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri*. Tidak berarti bahwa Allah diperkaya oleh mereka, seperti manusia diperkaya oleh hartanya, tetapi Ia berkenan menilai dan menghargai mereka seperti manusia menilai dan menghargai hartanya. Mereka *berharga di mata-Nya dan mulia* (Yes. 43:4). *Hati-Nya terpicat oleh mereka* (Ul. 7:7). Ia membawa mereka ke dalam pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang istimewa, seperti harta yang disimpan di suatu tempat yang aman dan terkunci. Ia memandang semua yang lain di dunia hanya seperti sampah dan barang-

barang yang tidak terpakai dibandingkan dengan mereka. Dengan memberi mereka wahyu ilahi, ketetapan-ketetapan, dan janji-janji hidup yang kekal yang sudah meliputi semuanya, dengan mengutus nabi-nabi-Nya di antara mereka, dan mencurahkan Roh-Nya ke atas mereka, Ia membedakan mereka dari dan menjunjung martabat mereka di atas semua bangsa lain. Dan kehormatan ini dimiliki semua orang kudus. Mereka bagi Allah adalah *umat kepunyaan-Nya sendiri* (Tit. 2:14), milik kepunyaan-Nya ketika Ia *menjadikan perhiasan-Nya*. Kedua, sebagai umat yang diabdikan untuk-Nya, bagi kehormatan-Nya dan untuk melayani-Nya (ay. 6), *kerajaan imam dan bangsa yang kudus*. Semua orang Israel, jika dibandingkan dengan orang-orang dari bangsa lain, adalah imam-imam bagi Allah, begitu dekatnya mereka pada-Nya (Mzm. 148:14), begitu banyak mereka dipakai untuk melayani-Nya secara langsung, dan begitu akrab bersekutu dengan-Nya. Ketika mereka pertama kali dibuat menjadi bangsa yang merdeka, itu supaya mereka dapat *mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah mereka, sebagai imam-imam*. Mereka ada di bawah pemerintahan Allah secara langsung, dan tujuan pemberian hukum-hukum kepada mereka adalah untuk membedakan mereka dari bangsa lain, dan mengikat mereka kepada Allah sebagai bangsa yang kudus. Demikianlah, semua orang percaya, melalui Kristus, dijadikan raja-raja dan imam-imam bagi Allah kita (Why. 1:6), *bangsa yang terpilih, imamat yang rajani* (1Ptr. 2:9).

III. Bangsa Israel menerima piagam ini, dan setuju dengan syarat-syaratnya.

1. Musa dengan setia menyampaikan pesan Allah kepada mereka (ay. 7): Ia *membawa ke depan mereka segala firman itu*. Musa tidak hanya menjelaskan kepada mereka apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya, tetapi juga menyerahkan pilihan kepada mereka, apakah mereka mau menerima janji-janji ini dengan syarat-syarat ini atau tidak. Dibawanya segala firman



itu ke depan mereka menandakan dimasukkannya firman itu ke dalam hati nurani mereka.

2. Mereka langsung setuju dengan perjanjian yang diusulkan. Mereka mau mewajibkan diri mereka untuk mematuhi suara Allah, dan memandang sebagai suatu perkenanan yang besar bahwa mereka dijadikan kerajaan imamat bagi-Nya. Mereka menjawab bersama-sama sebagai satu tubuh, *nemine contradicente* – tanpa suara yang menentang (ay. 8): *Segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan*. Demikianlah mereka mengambil tawaran itu, menerima Tuhan sebagai Allah bagi mereka, dan menyerahkan diri kepada-Nya sebagai umat-Nya. Oh, semoga saja memang ada hati yang seperti itu pada mereka!
3. Musa, sebagai pengantara, mengembalikan perkataan umat kepada Allah (ay. 8). Demikian pula Kristus, sang Pengantara antara kita dan Allah, sebagai nabi menyingkapkan kepada kita kehendak Allah, ketetapan-ketetapan, dan janji-janji-Nya. Dan sebagai imam, Ia mempersembahkan kepada Allah korban-korban rohani kita, bukan hanya berupa doa dan pujian, melainkan juga perasaan-perasaan yang penuh pengabdian dan tekad-tekad hati yang saleh, yaitu pekerjaan Roh-Nya sendiri dalam diri kita. Dengan demikian, Dialah *wasit yang dapat memegang kita berdua*.

Kedatangan Allah Diumumkan (19:9-15)

⁹ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Sesungguhnya Aku akan datang kepadamu dalam awan yang tebal, dengan maksud supaya dapat didengar oleh bangsa itu apabila Aku berbicara dengan engkau, dan juga supaya mereka senantiasa percaya kepadamu." Lalu Musa memberitahukan perkataan bangsa itu kepada TUHAN. ¹⁰ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah kepada bangsa itu; suruhlah mereka menguduskan diri pada hari ini dan besok, dan mereka harus mencuci pakaiannya. ¹¹ Menjelang hari ketiga mereka harus bersiap, sebab pada hari ketiga TUHAN akan turun di depan mata seluruh bangsa itu di gunung Sinai. ¹² Sebab itu haruslah engkau memasang batas bagi bangsa itu berkeliling sambil berkata: Jagalah baik-baik, jangan kamu mendaki gunung itu atau kena kepada kakinya, sebab siapa pun yang kena kepada gunung itu, pastilah ia dihukum mati. ¹³ Tangan seorang pun tidak boleh merabanya, sebab pastilah ia dilempari dengan batu atau dipanahi sampai mati; baik binatang baik manusia, ia tidak akan dibiarkan hidup. Hanya apabila sangkakala berbunyi panjang, barulah mereka boleh mendaki gunung itu." ¹⁴ Lalu turunlah Musa dari gunung mendapatkan bangsa itu; disuruhnyalah bangsa itu menguduskan diri dan mereka



pun mencuci pakaiannya. ¹⁵ Maka kata Musa kepada bangsa itu: "Bersiaplah menjelang hari yang ketiga, dan janganlah kamu bersetubuh dengan perempuan."

Di sini,

- I. Allah menunjukkan kepada Musa tujuan-Nya turun ke atas gunung Sinai, dalam suatu penampakan kemuliaan-Nya yang bisa disaksikan mata, dalam *awan yang tebal* (ay. 9). Sebab Ia sudah berkata bahwa Ia akan *diam dalam kekelaman* (2Taw. 6:1), dan menjadikan kekelaman ini sebagai pondok-Nya (Mzm. 18:12), dengan *menutupi pemandangan takhta-Nya* ketika Ia mendirikannya di atas *gunung Sinai, dan melingkupinya dengan awan-Nya* (Ayb. 26:9). Awan tebal ini dimaksudkan untuk melarang pertanyaan-pertanyaan yang tidak semestinya tentang hal-hal yang rahasia, dan untuk membangkitkan kekaguman yang penuh hormat terhadap apa yang diwahyukan. Allah akan turun *di depan mata seluruh bangsa itu* (ay. 11). Meskipun mereka tidak akan melihat suatu rupa apa pun, namun mereka akan melihat sedemikian banyak hingga mereka diyakinkan bahwa Allah benar-benar hadir di antara mereka. Dan begitu tingginya puncak gunung Sinai itu sehingga diduga bahwa bukan hanya perkemahan Israel, melainkan juga bahkan negeri-negeri sekitar, dapat melihat suatu penampakan kemuliaan yang luar biasa di atas gunung itu, yang akan menimbulkan kengerian pada mereka. Tampak juga bahwa awan tebal itu terutama dimaksudkan untuk memberikan kehormatan kepada Musa: *Dengan maksud supaya dapat dide-ngar oleh bangsa itu apabila Aku berbicara dengan engkau, dan juga supaya mereka senantiasa percaya kepadamu* (ay. 9). Demikianlah, pertama-tama ada kemunculan penampakan kemuliaan ilahi yang bisa dilihat, dan sesudah itu perkara-perkara selanjutnya diteruskan secara lebih diam-diam melalui pelayanan Musa. Dengan cara serupa, Roh Kudus turun secara terlihat ke atas Kristus pada pembaptisan-Nya, dan semua orang yang hadir mendengar Allah berbicara kepada-Nya (Mat. 3:17), supaya sesudah itu, tanpa harus mengulangi tanda-tanda yang terlihat mata seperti itu lagi, mereka dapat percaya kepada-Nya. Demikian pula Roh turun dalam lidah-lidah seperti nyala api ke atas para rasul (Kis. 2:3), supaya penglihatan-penglihatan itu dapat dipercaya. Amatilah, ketika bangsa itu sudah menyatakan diri mereka

bersedia untuk mematuhi suara Allah, pada saat itulah Allah berjanji bahwa mereka akan mendengar suara-Nya. Sebab, barangsiapa mau *melakukan kehendak-Nya, ia akan mengetahui kehendak-Nya itu* (Yoh. 7:17).

II. Allah memerintahkan Musa untuk membuat persiapan bagi kekhidmatan yang agung ini, dengan memberinya waktu dua hari untuk itu.

1. Ia harus *menguduskan bangsa itu* (ay. 10), sama seperti Ayub, sebelum ini, memanggil dan *menguduskan anak-anaknya* (Ayb. 1:5). Ia harus mengangkat harapan mereka dengan memberitahukan kepada mereka apa yang akan dilakukan Allah, dan membantu mereka bersiap-siap dengan mengarahkan mereka apa yang harus mereka lakukan. “*Suruhlah mereka menguduskan diri,*” yaitu, “*Suruhlah mereka berhenti dari urusan duniawi mereka, dan panggillah mereka untuk beribadah, merenung dan berdoa, supaya mereka dapat menerima hukum dari mulut Allah dengan hormat dan kesalehan. Suruhlah mereka bersiap*” (ay. 11). Perhatikanlah, ketika kita harus menghadapi Allah dalam ketetapan-ketetapan ibadah yang khidmat, sudah menjadi kepentingan kita untuk menguduskan diri kita sendiri, dan untuk mempersiapkan diri sebelumnya. Pikiran-pikiran yang melantur harus dipusatkan, perasaan-perasaan yang tidak murni harus ditinggalkan, dan nafsu-nafsu yang meresahkan harus diredam. Bahkan, segala kekhawatiran tentang urusan duniawi, untuk saat ini, harus dihilangkan dan dikesampingkan, supaya hati kita *terpaut untuk mendekat kepada Allah*. Dua hal ditetapkan secara khusus sebagai tanda dan bukti dari persiapan hati mereka:

(1) Sebagai tanda bahwa mereka membersihkan diri mereka dari semua kecemaran yang berdosa, supaya mereka kudus bagi Allah, maka mereka harus *mencuci pakaian mereka* (ay. 10), dan mereka berbuat demikian (ay. 14). Bukan berarti bahwa Allah memperhatikan pakaian kita. Tetapi sewaktu mereka sedang mencuci pakaian mereka, Ia ingin supaya mereka merenungkan diri untuk membasuh jiwa mereka dengan bertobat dari dosa-dosa yang telah mereka perbuat di Mesir dan sejak pembebasan mereka. Sudah

sepatutnya kita tampil dalam pakaian yang bersih ketika kita melayani para pembesar. Demikian pula hati yang bersih dituntut ketika kita menghadap Allah yang maha-besar, yang melihat hati kita dengan jelas seperti orang melihat pakaian kita. Hal ini mutlak diperlukan supaya penyembahan kita kepada Allah berkenan pada-Nya (Mzm. 26:6; Yes. 1:16-18 dan Ibr. 10:22).

- (2) Sebagai tanda bahwa mereka mengabdikan diri mereka sepenuhnya pada ibadah-ibadah agama, pada kesempatan ini, mereka harus menjauhkan diri bahkan dari kesenangan-kesenangan yang tidak melanggar hukum selama tiga hari ini, dan tidak *bersetubuh dengan perempuan* (ay. 15; KJV: *dengan isteri mereka*). (Lihat 1Kor. 7:5.)
2. Musa harus *memasang batas di sekeliling gunung itu* (ay. 12-13). Mungkin ia menarik garis, atau membuat parit, di sekitar kaki bukit, yang tidak boleh dilewati seorang pun dengan ancaman hukuman mati. Hal ini untuk menyiratkan,
 - (1) Penghormatan yang penuh kerendahan hati dan kegentaran, yang harus menguasai pikiran semua orang yang menyembah Allah. Kita adalah makhluk yang hina di hadapan Pencipta yang agung, para pendosa yang keji di hadapan Hakim yang kudus dan benar. Dan karena itu sudah sepatutnya kita menyembah Allah dengan kesalehan yang penuh rasa takut dan malu (Ibr. 12:28; Mzm. 2:11).
 - (2) Jarak yang ditentukan untuk para penyembah, di bawah masa penyelenggaraan itu, yang harus kita perhatikan, supaya kita semakin menghargai hak istimewa kita di bawah Injil, dan dengan *penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus oleh darah Yesus* (Ibr. 10:19).
3. Musa harus memerintahkan bangsa itu untuk memperhatikan panggilan-panggilan yang akan diberikan (ay. 13): "*Apabila sangkakala berbunyi panjang, maka hendaklah mereka mengambil tempat mereka di kaki gunung, dan duduk di kaki Tuhan*" seperti yang dijelaskan (Ul. 33:3). Belum pernah jemaat yang begitu besar itu dipanggil bersama-sama, dan diberi pengajaran, dengan serentak, seperti yang terjadi di sini. Tidak ada suara manusia yang dapat menjangkau begitu banyak orang, kecuali suara Allah saja.



Hadirat Ilahi di Gunung Sinai (19:16-25)

¹⁶ Dan terjadilah pada hari ketiga, pada waktu terbit fajar, ada guruh dan kilat dan awan padat di atas gunung dan bunyi sangkakala yang sangat keras, sehingga gemetarlah seluruh bangsa yang ada di perkemahan. ¹⁷ Lalu Musa membawa bangsa itu keluar dari perkemahan untuk menjumpai Allah dan berdirilah mereka pada kaki gunung. ¹⁸ Gunung Sinai ditutupi seluruhnya dengan asap, karena TUHAN turun ke atasnya dalam api; asapnya membubung seperti asap dari dapur, dan seluruh gunung itu gemetar sangat. ¹⁹ Bunyi sangkakala kian lama kian keras. Berbicaralah Musa, lalu Allah menjawabnya dalam guruh. ²⁰ Lalu turunlah TUHAN ke atas gunung Sinai, ke atas puncak gunung itu, maka TUHAN memanggil Musa ke puncak gunung itu, dan naiklah Musa ke atas. ²¹ Kemudian TUHAN berfirman kepada Musa: "Turunlah, peringatkanlah kepada bangsa itu, supaya mereka jangan menembus mendapatkan TUHAN hendak melihat-lihat; sebab tentulah banyak dari mereka akan binasa. ²² Juga para imam yang datang mendekat kepada TUHAN haruslah menguduskan dirinya, supaya TUHAN jangan melanda mereka." ²³ Lalu berkatalah Musa kepada TUHAN: "Tidak akan mungkin bangsa itu mendaki gunung Sinai ini, sebab Engkau sendiri telah memperingatkan kepada kami, demikian: Pasanglah batas sekeliling gunung itu dan nyatakanlah itu kudus." ²⁴ Lalu TUHAN berfirman kepadanya: "Pergilah, turunlah, kemudian naiklah pula, engkau beserta Harun; tetapi para imam dan rakyat tidak boleh menembus untuk mendaki menghadap TUHAN, supaya mereka jangan dilanda-Nya." ²⁵ Lalu turunlah Musa mendapatkan bangsa itu dan menyatakan hal itu kepada mereka.

Sekarang, pada akhirnya, tibalah hari yang tak terlupakan itu, hari Tuhan yang dahsyat itu, hari penghakiman itu, di mana *Israel mendengar suara ilahi* yang berbicara kepada mereka *dari tengah-tengah api, dan tetap hidup* (Ul. 4:33). Belum pernah ada khotbah yang disampaikan seperti itu, sebelum atau sesudahnya, seperti khotbah yang disampaikan di sini kepada jemaat di padang gurun itu. Sebab,

- I. Sang pengkhotbahnya adalah Allah sendiri (ay. 18): *TUHAN turun dalam api*, dan (ay. 20), *turunlah TUHAN ke atas gunung Sinai. Syekinah*, atau kemuliaan Tuhan, tampak di depan mata semua orang. Ia *tampak bersinar dari pegunungan Paran dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus* (Ul. 33:2), yaitu, diiringi, sebagaimana Keagungan ilahi selalu diiringi, oleh sejumlah banyak malaikat kudus, untuk menyemarakkan kekhidmatan acara itu maupun untuk membantu kelangsungannya. Itulah sebabnya hukum Taurat dikatakan *disampaikan oleh malaikat-malaikat* (Kis. 7:53).

- II. Mimbarinya (atau lebih tepatnya takhtanya) adalah gunung Sinai, yang menjulang tinggi dengan *awan padat* (ay. 16), ditutupi dengan *asap* (ay. 18), dan dibuat *gemetar* dengan amat sangat. Pada saat itulah bumi *gemetar di hadapan TUHAN*, dan *gunung-gunung melompat-lompat seperti domba jantan* (Mzm. 114:4, 7), sehingga Sinai sendiri, meskipun keras dan berbatu, *bergoyang di hadapan TUHAN, Allah Israel* (Hak. 5:5). Pada saat itulah *gunung-gunung melihat Dia, dan gemetar* (Hab. 3:10), dan menjadi saksi melawan sebuah bangsa yang keras hati dan tak tergerak, yang tidak akan terpengaruh oleh apa pun.
- III. Jemaat itu dipanggil bersama-sama oleh *bunyi sangkakala yang sangat keras* (ay. 16), dan *kian lama kian keras* (ay. 19). Hal ini dilakukan melalui pelayanan para malaikat, dan kita membaca tentang sangkakala yang ditiup oleh malaikat-malaikat (Why. 8:6). Itu adalah *bunyi sangkakala yang membuat seluruh bangsa gemetar*, seperti orang-orang yang mengetahui kesalahan mereka sendiri, dan sadar bahwa bunyi sangkakala ini adalah *pekik perang* terhadap mereka.
- IV. Musa membawa orang-orang yang mendengar bunyi sangkakala itu ke tempat pertemuan (ay. 17). Dia yang telah memimpin mereka keluar dari perbudakan di Mesir sekarang memimpin mereka untuk menerima hukum dari mulut Allah. Orang-orang yang bekerja untuk kepentingan umum sungguh akan menjadi berkat bagi masyarakat umum apabila mereka, dalam kedudukan mereka, berupaya mendorong orang banyak untuk menyembah Allah. Musa, sebagai kepala kumpulan jemaat yang menyembah Allah, sungguh tampak dahsyat seperti halnya Musa sebagai kepala pasukan di medan pertempuran.
- V. Yang mengawali ibadah itu adalah *guruh dan kilat* (ay. 16). Guruh dan kilat ini dimaksudkan untuk menimbulkan rasa hormat dan takut pada umat itu, dan untuk menggugah dan menarik perhatian mereka. Adakah mereka tertidur? Guruh akan membangunkan mereka. Adakah mereka melihat ke arah lain? Kilat akan menarik mereka untuk memalingkan wajah mereka kepada Dia yang berbicara kepada mereka. Guruh dan kilat ditimbulkan oleh penyebab-penyebab alami, tetapi Kitab Suci mengarahkan kita se-

cara khusus untuk memperhatikan kuasa Allah dan kedahsyatan-Nya ketika mereka terjadi. Guruh adalah suara Allah, dan kilat adalah api Allah, yang pantas untuk menggugah indra penglihatan dan indra pendengaran, dua indra yang melaluinya kita menerima begitu banyak keterangan.

VI. Musa adalah pelayan Allah, yang kepadanya Allah berbicara, untuk memerintahkan umat supaya hening, dan membuat jemaat tetap teratur: *Berbicaralah Musa* (ay. 19). Sebagian orang berpikir bahwa pada saat itulah Musa berkata, *aku sangat ketakutan dan sangat gemetar* (Ibr. 12:21). Tetapi Allah menenangkan ketakutannya dengan perkenanan-Nya yang istimewa terhadapnya, dengan memanggilnya untuk naik ke puncak gunung (ay. 20), yang melaluinya juga Allah menguji iman dan keberaniannya. Tidak lama setelah Musa berdiri dan memanjat sedikit menuju puncak gunung itu, ia disuruh turun lagi untuk mencegah umat *menembus hendak melihat-lihat* (ay. 21). Bahkan para imam atau para pemimpin, kepala dari kaum-kaum mereka, yang memimpin keluarga masing-masing, dan karena itu dikatakan supaya *datang mendekat kepada TUHAN* pada waktu-waktu lain, sekarang harus menjaga jarak, dan menjaga tingkah laku mereka dengan sangat hati-hati. Musa berseru bahwa mereka tidak perlu diberi perintah lagi, karena sudah diusahakan dengan baik untuk mencegah timbulnya gangguan-gangguan apa pun (ay. 23). Tetapi Allah, yang mengenal sikap keras kepala dan kelancangan mereka, dan apa yang ada dalam hati sebagian dari mereka pada saat itu, menyuruhnya untuk bergegas turun dengan perintah ini, bahwa baik imam-imam maupun orang-orang awam tidak boleh melanggar garis-garis yang sudah ditetapkan, untuk *mendaki menghadap TUHAN*, selain Musa dan Harun, dua orang yang Allah hormati dengan bersuka hati. Amatilah,

1. Apa itu yang dilarang Allah untuk mereka perbuat, yaitu menerobos naik ke gunung untuk melihat-lihat. Sudah cukup yang Allah sediakan untuk menggugah hati nurani mereka, tetapi mereka tidak diizinkan untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka yang sia-sia. Mereka boleh melihat, tetapi tidak boleh mendaki gunung dan melihat-lihat. Sebagian dari mereka, ada kemungkinan, ingin melihat suatu rupa, untuk mencari tahu bagaimana membuat patung Allah, yang berusaha

dicegah-Nya, sebab *mereka tidak melihat sesuatu rupa* (Ul. 4:15). Perhatikanlah, dalam perkara-perkara ilahi kita tidak boleh berhasrat untuk mengetahui lebih banyak daripada yang diperbolehkan Allah untuk kita ketahui. Ia telah mengizinkan kita untuk mengetahui sebanyak yang baik bagi kita. Keinginan akan pengetahuan yang terlarang adalah kehancuran dari orangtua pertama kita. Orang-orang yang ingin menjadi bijak melebihi apa yang tertulis, dan menerobos ke dalam hal-hal yang belum pernah mereka lihat, perlu diberi peringatan ini, bahwa mereka tidak boleh *menembus hendak melihat-lihat*.

2. Dengan ancaman hukuman apa hal itu dilarang: *Supaya TUHAN jangan melanda mereka* (ay. 22-24), dan *banyak dari mereka akan binasa*. Perhatikanlah,
 - (1) Kekangan-kekangan dan peringatan-peringatan dari hukum ilahi semuanya dimaksudkan demi kebaikan kita, dan untuk menjauhkan kita dari bahaya yang ke dalamnya kita, karena kebodohan kita sendiri, akan terjerumus.
 - (2) Kita sendirilah yang akan terkena bahaya jika kita melanggar batas-batas yang telah ditetapkan Allah bagi kita, dan menerobos ke dalam sesuatu yang tidak diperbolehkan-Nya bagi kita. Orang-orang Bet-Semes dan Uza membayar mahal untuk kelancangan mereka. Dan, bahkan sekalipun kita dipanggil untuk datang mendekat kepada Allah, kita harus ingat bahwa Dia ada di sorga dan kita ada di bumi, dan karena itu sudah sepatutnya kita bersikap hormat dan takut dengan cara yang berkenan kepada Allah. ✍

PASAL 20



Setelah segala sesuatu dipersiapkan untuk menyambut pemberian hukum dari Allah, maka di dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Kesepuluh perintah hukum yang disampaikan sendiri oleh Allah di atas Gunung Sinai (ay. 1-17), sebagai bagian luar biasa dari Kitab Suci, sama seperti bagian-bagian lain di dalam Perjanjian Lama.
- II. Kesan yang ditimbulkan pada umat Israel (ay. 18-21).
- III. Beberapa petunjuk khusus yang diberikan Allah secara pribadi kepada Musa, untuk disampaikannya kepada umat, berkaitan dengan cara menyembah Dia (ay. 22 dst.)

Sepuluh Perintah Allah (20:1-11)

¹ Lalu Allah mengucapkan segala firman ini: ² "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. ³ Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. ⁴ Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. ⁵ Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, ⁶ tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku. ⁷ Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan. ⁸ Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: ⁹ enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, ¹⁰ tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. ¹¹ Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan



segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.

Di sini diceritakan tentang,

- I. Kata pengantar dari Musa, sang penulis hukum: *Allah mengucapkan segala firman ini* (ay. 1). Hukum dari sepuluh perintah Allah itu merupakan,
 1. Hukum yang dibuat oleh Allah. Kesepuluh perintah itu disusun oleh Kuasa Tertinggi langit dan bumi yang tiada terbatas dan kekal. Dan di mana ada perkataan dari Raja segala raja, di situ *titah raja berkuasa*.
 2. Hukum itu diucapkan sendiri oleh-Nya. Allah mempunyai banyak cara untuk berbicara kepada anak-anak manusia (Ayb. 33:14), *dengan satu dua cara*, melalui Roh-Nya, melalui hati nurani, melalui tindakan-tindakan pemeliharaan-Nya, melalui suara-Nya, yang semuanya harus kita perhatikan dengan saksama. Namun, Ia tidak pernah berbicara, kapan pun dan dalam kesempatan apa pun, seperti saat mengucapkan kesepuluh hukum itu. Oleh sebab itu, kita patut mendengarkannya dengan *lebih teliti*, lebih sungguh-sungguh lagi. Kesepuluh hukum itu tidak saja diucapkan dengan suara yang jelas-jelas terdengar (seperti itu juga Allah meneguhkan keberadaan Sang Penebus dengan suara-Nya yang terdengar dari langit [Mat. 3:17]), tetapi juga dengan kemegahan luar biasa yang menimbulkan kegentaran. Hukum ini sudah pernah diberikan Allah kepada manusia yakni tertulis di dalam hati manusia secara alami. Namun, dosa telah begitu merusak dan menghapus tulisan tersebut hingga hukum itu perlu disampaikan kembali, dengan cara seperti ini, supaya pengetahuan akan hukum itu dihidupkan kembali.
- II. Kata pengantar Sang Pembuat hukum: *Akulah TUHAN, Allahmu* (ay. 2). Di dalam hal ini,
 1. Allah menegaskan kekuasaan-Nya untuk memberlakukan hukum ini secara umum: “Akulah TUHAN yang memerintahkan kepadamu semua hal berikut.”
 2. Ia menyatakan diri-Nya sendiri sebagai satu-satunya yang harus disembah dalam ibadah penyembahan, yang dicantumkan

dalam keempat hukum pertama. Umat Israel diikat di sini untuk taat pada keempat hukum ini dengan tiga alasan yang sama sekali tidak bisa dipisahkan, yaitu

- (1) Sebab Allah adalah *TUHAN*, Yehova, Keberadaan yang ada dari diri-Nya sendiri, bebas tidak terikat oleh apa pun, kekal, dan merupakan sumber dari semua makhluk serta kuasa. Oleh karena itu, Ia mempunyai hak yang tidak terbantahkan lagi untuk memerintah kita. Dia yang memberikan keberadaan, boleh memberikan hukum. Oleh karena itu, Ia sanggup mendukung kita di dalam ketaatan kita dan memberikan pahala, atau menghukum ketidaktaatan kita.
- (2) Ia adalah Allah mereka, Allah yang terikat perjanjian dengan mereka, dan Allah atas persetujuan mereka sendiri. Karena itu, jika mereka tidak mau mengikuti segala perintah-Nya, lalu siapa lagi? Ia telah mengikat diri-Nya dengan berbagai kewajiban terhadap mereka melalui janji, dan oleh sebab itu Ia berhak pula mengenakan berbagai kewajiban kepada mereka melalui hukum-Nya. Meskipun sekarang perjanjian khusus itu sudah tidak berlaku lagi, namun masih ada perjanjian lain, berdasarkan perjanjian itu, semua orang yang telah dibaptis juga memiliki hubungan dengan Dia sebagai Allah mereka. Karena itu, sekarang ini, jika kita sampai tidak menaati-Nya, maka kita ini tidak berlaku adil, tidak setia, dan sangat tidak tahu berterima kasih.
- (3) Allah telah *membawa* mereka *keluar dari Mesir*. Oleh sebab itu mereka harus bersyukur dan taat kepada-Nya, sebab Ia telah melakukan suatu kebaikan yang luar biasa kepada mereka, yaitu membawa mereka keluar dari perhambaan yang menyengsarakan menuju kemerdekaan yang mulia. Mereka sendiri sudah menjadi saksi mata perkara-perkara besar yang dilakukan Allah saat membebaskan mereka. Dan mereka bisa melihat sendiri betapa semuanya itu pastilah semakin mengharuskan mereka untuk taat kepada Dia. Sekarang mereka sedang menikmati buah-buah manis pembebasan mereka, dan berharap akan segera menetap di Kanaan. Jadi, masakan ada hal yang terlampau berat bagi mereka untuk melakukan sesuatu bagi Dia yang telah berbuat begitu banyak bagi mereka? Bahkan lebih dari itu, dengan menebus mereka, Ia memperoleh hak selanjutnya

untuk memerintah mereka. Mereka berutang pelayanan kepada Dia yang telah memberikan kebebasan kepada mereka, dan yang telah memiliki mereka dengan tebusan-Nya. Demikianlah, Kristus yang telah menyelamatkan kita dari belenggu dosa, berhak mendapatkan pelayanan terbaik dari kita (Luk. 1:74). Setelah melepaskan ikatan kita, Ia mengikat kita untuk taat kepada-Nya (Mzm. 116:16).

III. Hukum itu sendiri. Keempat perintah pertama dalam kesepuluh hukum itu menyangkut kewajiban kita kepada Allah, yang biasa disebut *loh yang pertama*, terdapat di dalam ayat-ayat ini. Patutlah bila keempat perintah pertama tersebut ditempatkan di bagian awal, sebab manusia terlebih dahulu mempunyai Sang Pencipta yang harus dikasihinya sebelum ada sesamanya untuk dikasihi. Dan keadilan dan kemurahan hati terhadap sesama merupakan bentuk tindakan ketaatan yang pantas terhadap Allah hanya apabila dilakukan berdasarkan asas-asas kesalehan. Kalau orang berlaku salah terhadap Allah-nya, maka tidak bisa diharapkan ia akan berlaku benar terhadap sesamanya. Nah, singkatnya, kewajiban kita kepada Allah adalah menyembah Dia. Artinya, memberi Dia kemuliaan yang diperuntukkan bagi nama-Nya, menyembah Dia dengan segenap batin dan perasaan, dan menyembah Dia secara lahiriah dengan perkataan dan perilaku kita dengan sungguh-sungguh hati. Inilah yang disebut sebagai inti sari dari Injil yang kekal (Why. 14:7), yaitu *Sembahlah Dia*.

1. Hukum pertama berkaitan dengan Siapa yang harus kita sembah, yaitu Yehova, dan hanya Dia semata (ay. 3): *Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku*. Orang Mesir dan bangsa-bangsa di sekitar mereka memiliki banyak dewa, benda-benda ciptaan hasil khayalan mereka sendiri, dewa-dewa asing, atau *allah-allah baru*. Hukum ini ditempatkan di bagian awal karena pelanggaran itu. Karena itu, karena Yehova adalah Allah orang Israel, maka mereka harus benar-benar melekat kepada-Nya, dan bukan kepada allah lain, baik yang mereka ciptakan sendiri maupun yang mereka pinjam dari tetangga-tetangga di sekitar mereka. Inilah dosa yang paling berbahaya yang sedang mereka hadapi sekarang karena dunia sudah sangat sarat dengan kepercayaan kepada banyak allah, yang tidak dapat dibasmi selain oleh Injil Kristus. Dosa terhadap perintah ini,



yang merupakan bahaya besar yang dihadapi manusia adalah memberi kemuliaan dan kehormatan yang menjadi milik Allah kepada suatu benda atau hal lain. Kesombongan adalah perbuatan yang mendewakan diri sendiri, ketamakan mendewakan uang, hawa nafsu mendewakan perut. Apa pun yang dihargai atau dicintai, ditakuti atau dilayani, disukai atau diandalkan lebih daripada Allah, sebenarnya (apa pun itu) sudah kita jadikan sebagai allah. Larangan ini mencakup perintah yang merupakan dasar seluruh hukum Taurat, yaitu bahwa kita harus menerima TUHAN sebagai Allah kita, mengakui bahwa Dialah Allah, menerima Dia sebagai Allah kita, memuja Dia dengan rasa kagum dan hormat dengan penuh kerendahan hati, dan mengasihi Dia dengan segenap hati dan perasaan kita. Di dalam kata-kata terakhir, yakni *di hadapan-Ku*, tersirat,

- (1) Bahwa kita tidak dapat memiliki Allah lain tanpa diketahui oleh-Nya. Tidak ada siapa pun selain yang ada di hadapan-Nya. Para penyembah berhala sangat ingin menyembah berhala dengan sembunyi-sembunyi, namun *masakan Allah tidak akan menyelidikinya?*
 - (2) Bahwa pelanggaran itu sangat membuat Dia murka. Dosa berhala itu adalah dosa yang menampar Dia pada muka-Nya, sehingga membuat Dia tidak dapat dan tidak akan membiarkan lewat begitu saja atau tidak memedulikannya (Mzm. 44:21-22).
2. Hukum kedua berkaitan dengan ketetapan tentang penyembahan, atau dengan cara bagaimana Allah ingin disembah. Sungguh patut apabila Dia sendirilah yang menentukannya. Di sini terdapat,
- (1) Larangan: kita dilarang menyembah Allah yang sejati bahkan dengan menggunakan patung-patung (ay. 4-5).
 - [1] Orang-orang Yahudi (setidaknya sesudah pembuangan) berpendapat bahwa hukum ini melarang mereka membuat patung atau gambar apa pun. Itulah sebabnya gambar-gambar yang digunakan tentara Romawi dalam panji-panji mereka disebut *kekejian* oleh orang Yahudi (Mat. 24:25), terutama ketika didirikan *di tempat kudus*. Sudah jelas bahwa hukum ini melarang pembuatan patung apa pun yang menggambarkan Allah (sebab

dengan siapa hendak kita samakan Allah? (Yes. 40:18, 15), atau patung makhluk apa pun untuk digunakan dalam ibadah. Berbuat demikian berarti menggantikan kebenaran Allah dengan dusta (Rm. 1:25), sebab patung adalah guru segala dusta. Perbuatan demikian mengelabui kita bahwa Allah memiliki tubuh, padahal Ia adalah Roh yang tidak terbatas (Hab. 2:18). Hukum ini juga melarang kita membuat patung atau gambaran Allah dalam khlayatan kita, seolah-olah Dia manusia biasa seperti kita. Ibadah kita harus dipimpin oleh kekuatan iman, bukan dengan kekuatan daya khayal. Umat Israel tidak boleh membuat patung atau gambar seperti yang disembah orang kafir, supaya mereka tidak tergoda untuk menyembahnya juga. Kalau kita mau berjaga-jaga supaya tidak berbuat dosa, maka kita harus menjauhkan diri dari kesempatan berbuat dosa.

- [2] Mereka tidak boleh sesekali *sujud menyembah kepada* patung. Artinya, mereka tidak boleh menunjukkan tanda apa pun untuk menghargai atau menghormati, apalagi sampai terus-menerus mengabdikan kepada patung-patung itu, baik dengan memberikan korban persembahan, membakar dupa, atau bentuk ibadah lain apa saja. Ketika beribadah kepada Allah yang benar pun, mereka tidak boleh menggunakan patung apa saja di hadapan mereka untuk mengarahkan, membangkitkan semangat, atau mendukung ibadah mereka. Meskipun penyembahan ditujukan kepada Allah, namun Ia tidak akan berkenan apabila ibadah itu dilakukan melalui patung. Pemberi-pemberi hukum terbaik dan paling kuno di antara orang-orang kafir melarang patung-patung ditegakkan di kuil-kuil mereka. Perilaku ini dilarang oleh Numa, seorang raja pada zaman Romawi kuno.

- (2) Alasan untuk melaksanakan larangan ini (ay. 5-6),

- [1] Kecemburuan Allah dalam hal-hal yang berkaitan dengan penyembahan kepada-Nya: “*Aku, TUHAN, Yehova dan Allahmu, adalah Allah yang cemburu*, terutama dalam hal menyembah-Nya.” Hal ini menyiratkan betapa Ia memperhatikan semua ketetapan-Nya sendiri, betapa



Ia membenci penyembahan berhala dan segala jenis penyembahan palsu, betapa Ia murka para penyembah berhala, serta betapa Ia benci terhadap segala sesuatu dalam penyembahan kepada-Nya yang terlihat seperti, atau menuntun kepada penyembahan berhala. Cemburu berarti berpandangan tajam. Penyembahan berhala itu merupakan perzinaan rohani, sehingga, seperti yang sangat sering digambarkan dalam Kitab Suci, Allah teramat gusar terhadap perbuatan ini, sehingga kegusaran-Nya itu pantas disebut *kecemburuan*. Jika Allah cemburu terhadap hal ini, maka kita juga sepatutnya bersikap demikian, dan harus takut menyembah Allah dengan cara lain selain yang telah ditetapkan-Nya melalui firman-Nya.

- [2] Hukuman bagi para penyembah berhala. Allah memandang mereka sebagai para pembenci Dia, walaupun mereka mungkin berpura-pura mengasihi-Nya. Ia akan *membalaskan kesalahan* mereka. Artinya, Ia akan menghukum berat kesalahan ini, bukan saja sebagai pelanggaran terhadap hukum-Nya, tetapi juga sebagai penghinaan terhadap keagungan-Nya, pelanggaran terhadap perjanjian-Nya, dan hantaman terhadap akar agama seluruhnya. Ia akan *membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya*. Artinya, karena hal ini merupakan dosa yang akan membuat jemaat dikucilkan dan dipisahkan, maka anak-anak mereka akan dikeluarkan dari perjanjian dan persekutuan bersama orangtua mereka, sama seperti anak-anak diterima di dalam jemaat ketika orangtua mereka menjadi bagian dalam jemaat. Atau, Ia akan menjatuhkan hukuman ke atas suatu umat seluruhnya yang dapat menghancurkan semua keluarga. Jika para penyembah berhala berumur panjang sehingga sempat melihat keturunan mereka hingga angkatan ketiga atau keempat, maka mata mereka akan melihat kesusahan dan hati mereka akan hancur melihat keturunan mereka itu roboh oleh pedang, diangkut ke pembuangan, dan diperbudak. Bukan merupakan sesuatu yang tidak adil apabila Allah melakukan hal itu (apabila para orangtua mati dalam kejahatan mereka,



dan anak-anak mereka mengikuti langkah mereka serta terus menjalankan penyembahan palsu karena menerima kebiasaan itu dari leluhur mereka). Sebab, ketika takarannya sudah penuh, Allah datang dengan penghakiman-Nya untuk mengadakan perhitungan dengan mereka, dan meminta pertanggung-jawaban atas dosa penyembahan berhala yang menjadi kesalahan leluhur. Walaupun Ia panjang sabar terhadap para penyembah berhala, Ia tidak akan bersabar selamanya. Paling lambat sampai keturunan keempat, Ia akan mulai membalaskan kesalahan. Anak-anak sangat dikasihi orangtua. Oleh karena itu, demi mencegah manusia menyembah berhala, dan untuk menunjukkan betapa Allah sangat tidak menyukainya, maka bukan saja keluarga para penyembah berhala akan dicap keji dan hina turun-temurun, tetapi juga hukuman Allah atas dosa itu juga bisa dijatuhkan ke atas keturunan yang malang itu setelah orangtua mereka sudah tiada.

- [3] Perkenan yang Allah tunjukkan kepada orang-orang yang menyembah Dia dengan setia: *kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku*. Hal ini menyiratkan bahwa walaupun dalam kata-katanya hukum kedua hanya melarang penyembahan palsu, namun hukum kedua tersebut juga mencakup perintah untuk menyembah Allah di dalam semua ketetapan yang telah ditentukan-Nya. Sama seperti hukum pertama menghendaki penyembahan batiniah yang penuh kasih, kerinduan, sukacita, pengharapan, dan kekaguman, demikian pula hukum kedua menghendaki penyembahan lahiriah berupa doa, puji-pujian, dan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap firman Allah. Perhatikanlah, *pertama*, orang-orang yang mengasihi Allah dengan sungguh akan senantiasa berusaha keras menjalankan perintah-perintah-Nya, terutama yang berhubungan dengan penyembahan kepada-Nya. Orang-orang yang mengasihi Allah dan memelihara perintah-perintah itu akan menerima kasih karunia untuk menjalankan perintah-perintah-Nya yang lain. Bila orang menyembah Allah menu-

rut ketentuan Injil, maka hal itu akan menuntun dia untuk menaati seluruh Injil. *Kedua*, Allah menyediakan kasih setia-Nya bagi orang-orang seperti itu. Bahkan mereka pun membutuhkan kasih setia dan tidak dapat meminta imbalan atas jasa mereka. Mereka akan memperoleh kasih setia dari Allah, perlindungan berlimpah dalam ketaatan mereka, serta imbalan penuh rahmat untuk itu. *Ketiga*, kasih setia ini akan meluas sampai kepada ribuan orang, jauh lebih luas daripada murka yang mengancam orang-orang yang membenci Dia, sebab murka itu hanya mencapai angkatan ketiga atau keempat. Sekarang aliran kasih setia itu senantiasa mengalir dengan sepenuh-penuhnya, sebebaskan-bebasnya, dan sesegar-segarinya sepanjang masa.

3. Hukum ketiga berkaitan dengan cara kita menyembah, yaitu dengan rasa hormat sepenuh-penuhnya dan dengan segala kesungguhan sedalam-dalamnya (ay. 7). Di sini terdapat,

- (1) Larangan tegas: *Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan*. Karena mereka telah menerima Yehova sebagai Allah mereka, maka pastilah mereka akan menyebut nama-Nya (sebab demikianlah *segala bangsa berjalan masing-masing demi nama allahnya*). Oleh karena itu, perintah ini mengingatkan mereka untuk tidak menyebut nama-Nya dengan sembarangan, dan peringatan ini pun masih berlaku bagi kita juga untuk seterusnya. Kita menyebut nama Allah dengan sembarangan,

- [1] Bila kita berlaku munafik, dengan mengakui nama Allah, tetapi tidak menjalani hidup sesuai pengakuan itu. Orang-orang yang menyebut nama Kristus, namun tidak mau meninggalkan kejahatan seperti yang diwajibkan oleh nama itu, ia telah menyebut nama-Nya itu dengan sembarangan. Penyembahan mereka percuma saja (Mat. 15:7-9), persembahan korban mereka sia-sia saja (Yes. 1:11, 13), ibadah mereka juga sia-sia (Yak. 1:26).

- [2] Bila kita melanggar perjanjian. Jika kita berjanji kepada Allah, mengikat jiwa kita untuk berbuat baik, namun tidak melaksanakan sumpah kita kepada Tuhan, maka kita telah menyebut nama-Nya dengan sia-sia (Mat.

- 5:33). Perbuatan seperti ini merupakan kebodohan, dan Allah *tidak senang kepada orang-orang bodoh* (Pkh. 5:3). Ia juga tidak mau *dipermainkan* (Gal. 6:7).
- [3] Bila kita mengumpat secara gegabah, menyebut nama Allah atau suatu sifat-Nya dengan sumpah, tanpa alasan yang tepat atau dengan kesadaran penuh, tetapi sekadar ungkapan begitu saja tanpa tujuan sama sekali, atau tanpa tujuan yang baik.
- [4] Bila kita bersumpah palsu, yang menurut pendapat beberapa orang, merupakan sesuai dengan apa yang ditulis dalam hukum ketiga tersebut. Demikianlah yang dijelaskan oleh nenek moyang dahulu. *Jangan bersumpah palsu* (Mat. 5:33). Sebagian orang saleh beranggapan bahwa orang Yahudi diajarkan untuk *bersumpah demi nama-Nya* (Ul. 10:20). Namun, mereka tidak memberi hormat kepada-Nya, tetapi justru menghina Dia ketika menjadikan Dia saksi atas dusta.
- [5] Dengan menganggap enteng dan ceroboh dalam menggunakan nama Allah dan tidak menunjukkan rasa hormat terhadap maknanya yang luar biasa. Pencemaran terhadap bentuk-bentuk ibadah juga dilarang, seperti halnya pencemaran terhadap bentuk sumpah dan juga terhadap hal-hal yang digunakan Allah untuk memperkenalkan diri, yakni firman-Nya atau ketetapan-Nya. Jika firman atau ketetapan-Nya itu digunakan sebagai jimat, mantra, atau bahan senda gurau, maka itu berarti nama Allah digunakan dengan sia-sia.
- (2) Hukuman berat: *TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan*. Para hakim yang menghukum pelanggaran-pelanggaran lain, mungkin tidak menganggap perlu untuk memperhatikan hal ini, karena tidak meninggalkan dampak buruk secara langsung terhadap milik pribadi atau ketenteraman umum. Namun, Allah yang sangat menjaga kehormatan-Nya, tidak akan membiarkannya. Orang berdosa mungkin saja menganggap dirinya tidak bersalah, menyangka bahwa perbuatannya tidak menimbulkan masalah, dan bahwa Allah tidak akan pernah meminta dia mempertanggungjawabkan perbuatannya. Untuk menyingkirkan anggapan ini, ancaman



itu pun diungkapkan, bahwa Allah *akan memandang dia bersalah*, tidak seperti yang diharapkannya. Dan, lebih daripada yang tidak dinyatakan secara langsung, Allah sendirilah yang akan membalas orang-orang yang menggunakan nama-Nya dengan sembarangan. Mereka akan mendapati bahwa sungguh menakutkan apabila mereka jatuh ke tangan Allah yang hidup.

4. Hukum keempat berkaitan dengan waktu penyembahan. Allah harus disembah dan dihormati setiap hari. Namun, salah satu dari ketujuh hari harus khusus dipersembahkan demi kehormatan-Nya dan dilewatkan dengan beribadah kepada Dia. Di sini terdapat,

(1) Perintah itu sendiri (ay. 8): *Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat, dan jangan melakukan sesuatu pekerjaan* (ay. 10). Sudah disetujui umum bahwa hari Sabat telah ditetapkan sebelum itu. Kita membaca perihal Allah memberkati dan menguduskan hari ketujuh sejak awal (Kej. 2:3), sehingga perintah keempat ini pemberian sebuah hukum baru, melainkan pemulihan sebuah hukum lama.

[1] Bangsa Israel diberitahu tentang hari yang harus mereka jalani dengan sikap saleh, yaitu *hari ketujuh*, setelah *enam hari lamanya bekerja*. Apakah yang dimaksudkan di sini adalah hari ketujuh yang dihitung dari hari ketujuh yang pertama, atau sejak hari ketika mereka keluar dari Mesir, atau kedua-duanya, tidaklah jelas. Tetapi sekarang hari yang tepat diberitahukan kepada mereka (16:23), dan dihitung sejak itu, mereka harus memperhatikan hari ketujuh.

[2] Bagaimana hari ketujuh itu harus dijalani. *Pertama*, sebagai hari perhentian. Pada hari itu mereka tidak boleh melakukan pekerjaan apa pun yang menjadi panggilan atau pekerjaan duniawi mereka. *Kedua*, sebagai hari yang kudus, yang dikhususkan demi menghormati Allah yang kudus, dan dijalani dengan melakukan kegiatan-kegiatan ibadah yang kudus. Dengan memberkatinya, Allah telah menguduskan hari itu. Dan dengan memuji Dia dengan khidmat, mereka harus memelihara kekudusan hari itu, dan tidak memanfaatkannya untuk

tujuan apa pun selain yang sudah ditetapkan-Nya untuk membedakan hari itu dengan keenam hari lain.

- [3] Siapa yang harus menghormati hari ketujuh itu: *engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan*. Sang istri tidak disebutkan, sebab dia dipandang menyatu dengan suami dan senantiasa menyertainya. Bila sang suami menguduskan hari Sabat, maka istri dianggap juga bergabung dengannya. Tetapi, anggota keluarga yang lain disebutkan secara terperinci. Anak-anak dan para hamba harus memelihara hari Sabat, sesuai usia dan kemampuan mereka. Di dalam hal ini, seperti juga dalam kegiatan-kegiatan ibadah lain, para kepala keluarga diharapkan untuk memperhatikan agar mereka tidak beribadah kepada TUHAN seorang diri saja. Seisi rumah mereka juga harus beribadah kepada-Nya. Jangan sampai oleh karena kelalaian mereka, seisi rumah mereka tidak menunaikan ibadah kepada-Nya (Yos. 24:15). Bahkan orang asing yang menganut agama orang Yahudi pun harus membedakan hari ini dengan hari-hari lain. Sekalipun pada masa itu hal ini dirasa agak mengekang mereka, namun ini merupakan bukti maksud baik Allah yang penuh rahmat, bahwa dengan berjalannya waktu, bangsa-bangsa lain akan dibawa ke dalam jemaat-Nya supaya mereka dapat merasakan manfaat hari Sabat juga (bdk. Yes. 56:6-7). Allah memperhatikan apa yang kita lakukan, terutama pada hari Sabat, meskipun di tempat kita berada, kita merupakan orang asing.
- [4] Peringatan khusus mengenai kewajiban ini: *Ingatlah hari Sabat*. Walaupun tidak diungkapkan secara langsung, namun sudah diketahui bangsa Israel secara umum bahwa hari Sabat telah ditetapkan dan diperhatikan sejak sebelum itu. Namun, di tengah perbudakan di Mesir, mereka tidak menghitung hari itu lagi, atau dikekang majikan mereka, atau, akibat kemunduran dan ketidakpedulian luar biasa terhadap agama, mereka tidak memperhatikannya lagi. Oleh sebab itulah mereka perlu diingatkan kembali tentang Sabat itu. Perhatikanlah, kewajiban yang diabaikan tetap saja merupakan kewa-

jiban, sekalipun kita alpa menunaikannya. Hal ini juga menyiratkan bahwa kita mudah melupakannya, dan karena itu perlu mengingatnya. Ada yang berpendapat bahwa perintah keempat ini juga menunjukkan persiapan yang harus kita buat untuk hari Sabat. Kita harus memikirkannya sebelum hari itu tiba, supaya ketika hari itu benar-benar tiba, kita dapat menguduskannya dan melaksanakan kewajiban yang berkaitan dengannya.

(2) Alasan bagi perintah keempat ini.

- [1] Kita mempunyai cukup banyak waktu bagi diri sendiri selama enam hari. Pada hari ketujuh, marilah kita beribadah kepada-Nya. Kita juga mempunyai cukup waktu untuk berlelah-lelah, jadi pada hari ketujuh, sungguh baik bagi kita, apabila kita diharuskan beristirahat.
- [2] Ini adalah hari Allah: yakni *hari Sabat TUHAN, Allahmu*, yang tidak saja ditetapkan oleh-Nya, tetapi juga dikhususkan bagi-Nya. Mengalihkan tujuannya merupakan pelanggaran terhadapnya. Pengudusan hari itu merupakan utang.
- [3] Hari Sabat dirancang sebagai tanda peringatan akan penciptaan dunia, dan oleh karena itu harus diperhatikan demi kemuliaan Sang Pencipta, sebagai janji kita untuk beribadah kepada-Nya, dan sebagai dorongan bagi kita untuk percaya kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi. Melalui pengudusan hari Sabat, orang Yahudi menyatakan bahwa mereka menyembah Allah yang telah menciptakan dunia, sehingga dengan demikian membedakan diri mereka dengan semua bangsa lain yang menyembah dewa-dewa buatan tangan mereka sendiri.
- [4] Allah telah memberikan contoh tentang istirahat kepada kita. Sesudah bekerja enam hari, Ia *berhenti pada hari ketujuh*, merasa puas, dan *bersukacita tentang apa yang dibuat sendiri oleh-Nya*. Hal ini mengajar kita untuk merasa puas di dalam Dia pada hari itu, dan memberi Dia kemuliaan atas *perbuatan tangan-Nya* (Mzm. 92:5). Hari Sabat diawali ketika dunia selesai diciptakan, demikian juga halnya dengan Sabat yang kekal, ketika

karya pemeliharaan dan penebusan Allah dituntaskan. Dan kita menunaikan perayaan hari Sabat mingguan dalam pengharapan akan Sabat kekal itu, sambil mengingat Sabat hari penciptaan, dengan beribadah dan menyembah Dia.

- [5] Ia sendiri telah *memberkati hari Sabat dan menguduskannya*. Ia telah memberikan kehormatan atasnya dengan mengkhususkannya bagi diri-Nya. Inilah hari Tuhan yang kudus dan mulia. Ia telah menaruh berkat-berkat ke dalam hari itu, dan Ia mendorong kita untuk mengharap semua berkat itu dari Dia ketika kita merayakan hari itu. Inilah *hari yang dijadikan TUHAN*, janganlah kita melakukan apa pun yang dapat merusaknya. Ia telah memberkati, menghormati, dan menguduskannya, jadi janganlah kita mencemarkannya, membuatnya menjadi cela, dan menyamakannya dengan hari-hari biasa, karena Allah telah memberkatinya menjadi mulia dan berbeda dengan waktu yang lain.

Sepuluh Perintah Allah (20:12-17)

¹² Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu. ¹³ Jangan membunuh. ¹⁴ Jangan berzinah. ¹⁵ Jangan mencuri. ¹⁶ Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu. ¹⁷ Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu.”

Kita dapati di sini hukum-hukum yang terdapat di loh batu kedua, yakni enam hukum terakhir dari kesepuluh perintah Allah, yang mencakup kewajiban kita terhadap diri sendiri dan sesama, serta merupakan penjelasan bagi hukum utama yang kedua, yaitu *kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*. Sama seperti ibadah atau agama kepada Allah merupakan suatu inti atau hakikat dari kebenaran yang berlaku bagi seluruh umat manusia, demikian juga keadilan terhadap sesama manusia merupakan suatu inti atau hakikat dari ibadah atau agama yang sejati. Kesalehan dan kejujuran harus berjalan beriringan.

- I. Hukum kelima berkaitan dengan kewajiban kita terhadap relasi keluarga kita. Hubungan anak dengan orangtua disebutkan secara khusus: *Hormatilah ayahmu dan ibumu*, yang mencakup:
 1. Rasa hormat yang pantas kepada orangtua, penghargaan dari hati yang diungkapkan secara lahiriah dalam segala perilaku kita terhadap mereka. *Seganilah mereka* (Im. 19:3), *mereka kita hormati* (Ibr. 12:9). Perilaku yang bertentangan dengan ini adalah mengolok-olok dan memandang rendah mereka (Ams. 30:17).
 2. Ketaatan terhadap perintah-perintah mereka yang sesuai dengan perintah-perintah Tuhan. Demikianlah yang dijelaskan dalam Ef. 6:1-3, “*Hai anak-anak, taatilah orang tuamu*, datanglah apabila mereka memanggilmu, pergilah ke mana mereka menyuruhmu, lakukan apa yang mereka minta, jangan lakukan apa yang mereka larang. Lakukan semua ini sebagai anak-anak, dengan hati gembira dan atas dasar kasih.” Sekalipun engkau menjawab mereka, “*Aku tidak mau*,” tetapi menyesallah dan taati mereka (Mat. 21:30).
 3. Tunduklah terhadap teguran, nasihat, dan hajaran mereka, bukan hanya terhadap yang disampaikan dengan baik-baik dan lembut, tetapi juga yang keras, karena kesadaran terhadap Allah.
 4. Berperilaku sesuai nasihat, arahan, dan persetujuan orangtua, tidak menyangkali hak mereka, tetapi meminta restu mereka.
 5. Berupaya dalam segala hal untuk menjadi penghiburan bagi orangtua mereka, dan membuat mereka hidup nyaman di usia senja, dan mengurus mereka apabila mereka membutuhkan dukungan. Inilah yang dimaksudkan Juruselamat kita dalam hukum ini (Mat. 15:4-6). Alasan yang dikaitkan pada hukum ini adalah sebuah janji: *supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu*. Setelah menyebutkan dalam kata pengantar untuk Sepuluh Perintah ini perihal pembebasan mereka dari Mesir, yang merupakan alasan mengapa mereka harus taat, di sini, di awal loh batu kedua, Allah menyebut tentang masuk ke Kanaan sebagai alasan lain. Mereka harus mengingat dan memandang tanah yang subur itu, sementara mereka masih berada di padang gurun. Apabila sudah tiba di negeri itu, mereka juga harus mengingat untuk berperilaku baik. Apabila mereka tidak membawa diri dengan baik, umur



mereka akan diperpendek di situ, baik umur orang per orang yang dicegah masuk ke sana, maupun umur bangsa mereka yang akan diusir keluar darinya. Namun, di sini umur panjang di negeri yang baik itu dijanjikan terutama kepada anak-anak yang taat. Anak-anak yang melaksanakan kewajiban mereka terhadap orangtua sangat mungkin menerima kenyamanan yang dikumpulkan dan ditinggalkan orangtua mereka bagi mereka. Anak-anak yang menyokong orangtua mereka akan mendapati bahwa Allah, Bapa semua umat manusia, akan menyokong mereka. Janji ini diuraikan (Ef. 6:3): *supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi*. Mereka yang dengan tulus memelihara hukum Allah ini dan hukum-hukum-Nya yang lain, boleh merasa yakin bahwa mereka akan bahagia dan berumur panjang di bumi, sepanjang yang dipandang baik bagi mereka oleh Sang Hikmat Tak Terbatas. Selain itu, apa yang terasa kurang bagi mereka di bumi ini akan diditebus dengan berlimpah dalam kehidupan kekal, yaitu di tanah Kanaan sorgawi yang akan diberikan Allah kepada mereka.

- II. Hukum keenam berkaitan dengan kehidupan kita dan sesama kita (ay 13): *“Jangan membunuh*. Jangan melakukan apa pun yang dapat merugikan dan berbahaya bagi kesehatan, kenyamanan, dan hidup tubuhmu sendiri atau tubuh orang lain dengan tidak adil.” Ini merupakan salah satu hukum alam, serta sangat ditekankan melalui ajaran yang diberikan kepada Nuh dan putra-putranya (Kej. 9:5-6). Hukum ini tidak melarang orang membunuh dalam perang, atau untuk membela diri, atau hukuman mati yang dijatuhkan hakim atas pelanggar hukum, karena hal-hal tersebut adalah untuk menjaga hidup. Akan tetapi, hukum ini melarang segala bentuk kedengkian dan kebencian terhadap siapa pun (karena *setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia*), serta semua bentuk balas dendam pribadi yang diakibatkannya. Selain itu, amarah gegabah karena terpicu dengan tiba-tiba, dan karena kata-kata atau perbuatan menyakitkan yang memang direncanakan sebelumnya. Mengenai hal-hal ini, Juruselamat kita menguraikan hukum ini dalam Matius 5:22. Dan yang paling terburuk dari semuanya, hukum ini melarang penganiayaan, yang mengincar darah orang-orang yang tidak bersalah dan orang-orang hebat di bumi.

- III. Hukum ketujuh berkaitan dengan kesucian kita dan sesama kita: *Jangan berzinah* (ay. 14). Hukum ini diletakkan sebelum hukum keenam oleh Juruselamat kita di dalam Lukas 18:20: *Jangan berzinah, jangan membunuh*, sebab kesucian kita harus sangat kita hargai seperti nyawa kita. Karena itu, kita harus sama takutnya terhadap hal yang menodai tubuh kita seperti juga yang memusnahkannya. Hukum ini melarang segala perbuatan najis, termasuk hawa nafsu yang menghasilkan tindakan dan perang yang melawan jiwa, serta semua kebiasaan yang sangat menggemari dan membangkitkan hawa nafsu kedagingan. Contohnya, memandang dengan penuh hawa nafsu, yang dikatakan Kristus dilarang dalam hukum ini (Mat. 5:28).
- IV. Hukum kedelapan berkaitan dengan kekayaan, harta, dan benda milik kita serta sesama kita: *Jangan mencuri* (ay. 15). Meskipun belum lama ini Allah mengizinkan dan menetapkan agar mereka menjarah orang Mesir sebagai tindakan balasan yang adil, namun Ia tidak bertujuan menjadikannya contoh untuk mereka berbuat lagi, dan dengan demikian mengizinkan mereka untuk saling menjarah. Perintah ini melarang kita merampas milik diri sendiri dengan cara memboroskannya dengan berdosa, atau merampas penggunaan dan kenyamanannya dengan sikap pelit. Atau merampas milik orang lain dengan cara memindahkan batas tanah yang sudah ditetapkan sejak dahulu, dengan melanggar hak sesama kita, mengambil miliknya berupa rumah atau ladangnya dengan paksa atau dengan sembunyi-sembunyi. Jangan juga menawar melampaui batas, atau tidak mengembalikan apa yang dipinjam atau ditemukan, atau menahan utang, uang sewa, atau upah, dan yang paling buruk lagi, merampok uang rakyat dengan mencuri pajak atau persembahan yang dimaksudkan untuk pelayanan keagamaan.
- V. Hukum kesembilan berkaitan dengan nama baik kita atau sesama kita: *Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu* (ay. 16). Hukum ini melarang kita,
1. Berbicara tidak benar dalam hal apa pun, berdusta, berbohong dengan sengaja, serta merencanakan dan merancang cara apa pun untuk menipu sesama kita.

2. Berbicara tidak benar tentang sesama kita, sehingga menimbulkan prasangka terhadap nama baiknya. Selain itu (yang mencakup kesalahan kedua belah pihak),
3. Mengucapkan saksi dusta tentang orang itu, menuduh dia atas hal-hal yang tidak diketahuinya, baik melalui hukum maupun sumpah (sehingga dengan demikian melanggar hukum ketiga, keenam, dan kedelapan). Atau di luar pengadilan dan dalam percakapan dengan orang banyak, merusak nama baik, memfitnah, menceritakan kebohongan, membesar-besarkan kesalahan, dan menjadikannya tampak lebih buruk daripada sebenarnya. Jangan juga berusaha keras mengangkat nama baik sendiri di atas kehancuran nama baik sesama kita.

VI. Hukum kesepuluh langsung mengenai akarnya: *Jangan mengingini* (ay. 17). Perintah-perintah sebelumnya mutlak melarang kita ingin melakukan hal yang dapat merugikan sesama kita. Hukum ini melarang kita menginginkan sesuatu demi kepuasan diri sendiri. "Oh, seandainya saja rumah orang itu menjadi milikku! Seandainya saja istri orang itu adalah istriku! Seandainya saja harta orang itu adalah kepunyaanku!" Ini jelas merupakan ungkapan yang menyatakan rasa tidak puas terhadap bagian kita sendiri dan rasa iri terhadap milik sesama kita. Inilah dosa-dosa yang terutama dilarang di sini. Ketika kasih karunia Allah membuat mata hati Rasul Paulus tercelik, ia memahami bahwa hukum yang berbunyi, *Jangan mengingini*, melarang segala bentuk selera dan keinginan yang tidak semestinya, yang pertama-tama dihasilkan oleh karena sifat cemar, kebangkitan pertama dosa yang berada di dalam diri kita, dan awal dari semua dosa yang kita perbuat. Ia berkata bahwa inilah hawa nafsu yang tidak akan diketahui kejahatannya seandainya hukum ini tidak datang dengan kuasanya dan menyerang hati nuraninya untuk menunjukkan kejahatan hawa nafsu itu kepadanya (Rm. 7:7). Allah meminta kita melihat wajah kita dalam cermin hukum-Nya ini, dan menempatkan hati kita di bawah kendalinya!



Kengerian yang Menyertai Pemberian Hukum (20:18-21)

¹⁸ Seluruh bangsa itu menyaksikan guruh mengguntur, kilat sabung-menya-bung, sangkakala berbunyi dan gunung berasap. Maka bangsa itu takut dan gemetar dan mereka berdiri jauh-jauh. ¹⁹ Mereka berkata kepada Musa: "Engkaulah berbicara dengan kami, maka kami akan mendengarkan; tetapi janganlah Allah berbicara dengan kami, nanti kami mati." ²⁰ Tetapi Musa berkata kepada bangsa itu: "Janganlah takut, sebab Allah telah datang dengan maksud untuk mencoba kamu dan dengan maksud supaya takut akan Dia ada padamu, agar kamu jangan berbuat dosa." ²¹ Adapun bangsa itu berdiri jauh-jauh, tetapi Musa pergi mendekati embun yang kelam di mana Allah ada.

- I. Kengerian luar biasa yang menyertai pemberian hukum itu. Belum pernah terjadi sesuatu disampaikan dengan kedahsyatan mengerikan seperti itu. Setiap kata diberi tekanan, dan setiap kalimat disela dengan guruh dan kilat, yang pasti jauh lebih menggelegar suaranya dan lebih menyala-nyala terangnya daripada biasanya. Dan mengapakah hukum diberikan dengan cara menakutkan seperti ini, disertai semua upacara dahsyat ini?
 1. Hal itu dirancang (sekali ini dan untuk terakhir kalinya) untuk memberikan penampakan dahsyat akan keagungan Allah yang luar biasa, supaya iman kita dibangkitkan, sehingga dengan mengetahui betapa dahsyatnya Tuhan itu, kita bisa diajak untuk hidup dengan takut kepada-Nya.
 2. Hal itu merupakan contoh dari dahsyat dan mengerikannya penghukuman-Nya kalau orang berdosa sampai dipanggil nanti untuk mempertanggungjawabkan pelanggaran terhadap hukum ini. Pada waktu itu sangkakala penghulu malaikat akan dibunyikan untuk memberitahukan kedatangan Sang Hakim, dan *api akan memakan mereka*.
 3. Ini merupakan petunjuk tentang kengerian akan penghukuman ketika hukum Taurat memberitahukan kesalahan kepada hati nurani, guna mempersiapkan jiwa menerima penghiburan dari Injil. Demikianlah hukum yang diberikan oleh Musa sangatlah dahsyat sehingga mengejutkan, menakutkan, dan merendahkan hati manusia, supaya *kasih karunia dan kebenaran yang datang oleh Yesus Kristus* dapat lebih disambut lagi. Rasul Paulus menjelaskan dengan panjang lebar kengerian penyelenggaraan hukum Taurat ini untuk menggambarkan betapa beruntungnya kita sebagai orang Kristen yang memper-



oleh hak istimewa hidup dalam terang, kebebasan, dan sukacita penyelenggaraan Perjanjian Baru (Ibr. 12:18, dst.)

II. Kesan yang ketika itu ditimbulkan pada umat Israel. Hati mereka sungguh bebal jika jika peristiwa itu sampai tidak berpengaruh sedikit pun terhadap mereka.

1. *Bangsa itu takut dan gemetar dan mereka berdiri jauh-jauh* (ay. 18). Sebelum Allah mulai berbicara, mereka maju berdesak-desakan untuk melihat-lihat (19:21). Namun, sekarang sikap kurang ajar mereka terjawab sudah, sehingga mereka menjadi jera dan berdiri jauh-jauh.
2. *Mereka yang mendengarnya memohon, supaya jangan lagi, firman-Nya, berbicara kepada mereka* (Ibr. 12:19). Mereka memohon supaya Allah berbicara kepada mereka melalui Musa saja (ay. 19). Dengan demikian mereka akhirnya menyetujui perantaraan Musa tanpa membantah. Mereka sendiri mengangkat dia sebagai orang yang tepat untuk mengatur urusan di antara mereka dan Allah, serta berjanji mendengarkan kata-katanya sebagai utusan Allah. Dengan demikian mereka juga mengajar kita untuk menyetujui cara yang digunakan Sang Hikmat Tak Terbatas itu, yakni berbicara kepada kita melalui manusia seperti kita, supaya kita *tak usah ditimpa kegentaran terhadap* manusia biasa itu, dan *tekanan manusia terhadap kita tidak akan berat*. Allah sudah mencoba berbicara langsung kepada anak-anak manusia. Namun, mereka ternyata tidak tahan mendengarnya. Cara itu lebih menjauhkan manusia dari Allah daripada membawa mereka kepada-Nya. Seperti yang terbukti dalam peristiwa ini, meskipun mereka sangat ketakutan, hal itu ternyata tidak menghalangi mereka untuk menyembah berhala, karena tidak lama sesudah itu, mereka menyembah anak lembu emas. Oleh sebab itu, marilah kita tenangkan diri dan berpuas diri saja untuk menerima segala pengajaran yang diberikan kepada kita melalui Kitab Suci dan pelayanan hamba Tuhan. Sebab jika kita tidak mempercayai Kitab Suci dan pelayanan hamba-hamba Tuhan, maka kita juga tidak akan dapat diyakinkan, sekalipun Allah berbicara kepada kita dengan guruh dan kilat, seperti yang dilakukannya di Gunung Sinai. Di sini perkara tersebut sudah terbukti dengan jelas.

III. Dorongan yang diberikan Musa kepada mereka, dengan menjelaskan rancangan Allah dalam kengerian itu (ay. 20): *Janganlah takut*. Artinya, “Jangan berpikir bahwa guruh dan api itu dimaksudkan untuk menghabisimu,” sesuatu yang mereka takutkan (ay. 19, *nanti kami mati*). Guruh dan kilat memang merupakan salah satu tulah yang menimpa Mesir, tetapi Musa tidak mau mereka berpikir bahwa kedua hal itu dikirimkan kepada mereka dengan tujuan sama seperti terhadap orang Mesir. Tidak, guruh dan kilat itu dimaksudkan,

1. Untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk membuktikan sendiri apakah mereka mau berurusan dengan Allah secara langsung tanpa seorang perantara atau tidak, supaya dengan begitu mereka bisa diyakinkan betapa luar biasa baiknya Allah telah memilih bagi mereka dengan memberikan tugas perantaraan kepada Musa. Sejak Adam bersembunyi begitu mendengar suara Allah di taman Eden, manusia tidak tahan lagi berbicara kepada atau mendengar langsung dari-Nya.
2. Untuk menjaga supaya mereka tetap setia kepada kewajiban ibadah mereka, dan mencegah mereka berbuat dosa kepada Allah. Musa membesarkan hati mereka dengan berkata, *Janganlah takut*. Namun, ia juga berkata bahwa Allah berbicara dengan cara itu kepada mereka, *dengan maksud supaya takut akan Dia ada pada mereka*. Janganlah kita takut dengan merasa heran, takut yang menyiksa, yang sekadar membuat takjub untuk sementara waktu, membuat kita gemetar, menyebabkan kita merasa terbelenggu, rentan dalam menghadapi Iblis, dan menjauhkan kita dari Allah. Sebaliknya, kita harus senantiasa memiliki rasa hormat akan keagungan Allah, takut akan murka-Nya, dan menaruh rasa hormat dan taat terhadap wewenang kedaulatan-Nya atas kita. Rasa takut seperti ini akan mendorong kita melaksanakan kewajiban ibadah kita dan sangat berhati-hati dalam tingkah laku kita. *Jikalau kamu merasai gentar, janganlah kamu berdosa* (Mzm. 4:5, TL).

IV. Kelanjutan persekutuan mereka dengan Allah melalui perantaraan Musa (ay. 21). Sementara bangsa itu tetap berdiri jauh-jauh karena sadar akan kesalahan mereka dan takut akan murka Allah, *Musa pergi mendekati embun yang kelim*. Allah membuat

dia maju dan mendekat, demikianlah arti ayat itu. Musa sendiri tidak akan berani memasuki embun atau kabut yang pekat itu, kalau Allah tidak memanggil dan mendorongnya. Beberapa rabi berpendapat bahwa Allah mengutus seorang malaikat untuk menggandeng tangannya dan menuntunnya ke situ. Demikianlah yang dikatakan perihwal Sang Pengantara Agung, *Aku akan membuat dia maju dan mendekat* (Yer. 30:21), dan oleh Dialah kita juga dibawa masuk (Ef. 3:12).

Hukum tentang Mezbah (20:22-26)

²² Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: Kamu sendiri telah menyaksikan, bahwa Aku berbicara dengan kamu dari langit. ²³ Janganlah kamu membuat di samping-Ku allah perak, juga allah emas janganlah kamu buat bagimu. ²⁴ Kaubuatlah bagi-Ku mezbah dari tanah dan persembahkanlah di atasnya korban bakaranmu dan korban keselamatanmu, kambing dombamu dan lembu sapimu. Pada setiap tempat yang Kutentukan menjadi tempat peringatan bagi nama-Ku, Aku akan datang kepadamu dan memberkati engkau. ²⁵ Tetapi jika engkau membuat bagi-Ku mezbah dari batu, maka jangan engkau mendirikan dari batu pahat, sebab apabila engkau mengerjakannya dengan beliung, maka engkau melanggar kekudusannya. ²⁶ Juga jangan engkau naik tangga ke atas ke mezbah-Ku, supaya auratmu jangan kelihatan di atasnya."

Sesudah Musa *pergi mendekati embun yang kelam di mana Allah ada*, Allah berbicara di situ dalam pendengaran Musa saja, secara pribadi dan tanpa kengerian. Ia menyampaikan seluruh kelanjutan perintah sampai akhir pasal 23, yang kebanyakan merupakan uraian tentang kesepuluh hukum. Musa harus pertama-tama menyampaikannya secara lisan, dan sesudah itu dengan tertulis, kepada umat Israel. Hukum-hukum dalam ayat-ayat di atas berkaitan dengan penyembahan kepada Allah.

- I. Mereka dilarang membuat patung untuk disembah (ay. 22-23): *Kamu sendiri telah menyaksikan, bahwa Aku berbicara dengan kamu dari langit*. Sikap merendahkan diri yang begitu mulia, jauh melebihi percakapan akrab seorang raja perkasa dengan sekelompok pengemis miskin. *Janganlah kamu membuat di samping-Ku allah perak*.

1. Pengulangan hukum kedua disebutkan di sini,
 - (1) Untuk menunjuk apa yang terutama diperhatikan Allah dalam memberikan hukum ini dengan cara ini. Artinya, ketagihan berat mereka terhadap penyembahan berhala, dan dosa besar yang ada dalam kejahatan itu. Allah telah memberikan sepuluh hukum kepada mereka, tetapi Musa diperintahkan untuk terutama menanamkan kedua hukum pertama ini di dalam diri mereka. Mereka tidak boleh melupakan satu pun, tetapi harus mengingat semuanya. Atau,
 - (2) Untuk menunjuk apa yang dapat disimpulkan dari perkataan yang telah disampaikan Allah. Ia telah cukup memperlihatkan kehadiran-Nya di antara mereka. Jadi mereka tidak perlu lagi membuat patung-patung diri-Nya, seolah-olah Ia tidak hadir. Lagi pula, mereka baru melihat cara Ia berbicara kepada mereka. Mereka telah melihat tidak ada yang dapat dipakai untuk membuat perbandingan mengenai Dia, jadi mereka tidak boleh membuat patung Allah. Pernyataan diri-Nya kepada mereka melalui suara yang jelas mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak boleh membuat patung apa pun, selain hanya memelihara hubungan dengan Allah melalui firman-Nya saja, dan tidak dengan cara lain.
2. Di sini disyaratkan perihal dua alasan yang menentang penyembahan yang menggunakan patung:
 - (1) Bahwa hal itu akan menghina Allah, dan dinyatakan dalam perintah, *janganlah kamu membuat di samping-Ku allah*. Walaupun mereka beralih menyembah patung yang sekadar melambangkan Allah, sebenarnya mereka telah menjadikannya pesaing Allah, sesuatu yang tidak akan dibiarkan oleh-Nya.
 - (2) Bahwa dengan tindakan itu mereka akan merugikan diri sendiri, dan hal ini dinyatakan dalam kata-kata, "*janganlah kamu buat bagimu allah*. Sementara berpikir menggunakan patung untuk mendukung ibadahmu, kamu sebenarnya justru mencemari ibadahmu itu, dan menipu diri sendiri." Tampaknya, mula-mula mereka membuat patung-patung berhala dari emas dan perak, dengan anggapan bahwa



dengan nilai tinggi logam-logam mulia tersebut, mereka telah menghormati Allah, dan dengan kecemerlangannya, mereka seakan melihat kemuliaan Allah. Namun, bahkan dalam hal-hal ini, mereka justru telah *menggantikan kebenaran Allah dengan dusta*, dan dengan berbuat begitu secara bertahap mereka terbuai dalam khayalan sehingga tanpa sadar sampai pada menyembah patung-patung dari kayu atau batu.

- II. Di sini mereka diarahkan untuk membuat mezbah penyembahan. Yang dimaksudkan adalah mezbah sementara yang sesekali mereka dirikan di padang gurun, sebelum kemah suci didirikan, dan yang di kemudian hari juga didirikan untuk keadaan darurat khusus, seperti yang didirikan oleh Gideon (Hak. 6:24), Manoah (Hak. 13:19), Samuel (1Sam. 7:17), dan banyak yang lain. Kita bisa menduga bahwa dengan pengungkapan mulia Allah tentang diri-Nya kepada mereka itu, banyak dari antara umat Israel yang tergerak hatinya untuk beribadah dan mempersembahkan korban bakaran kepada Allah. Dan karena untuk mempersembahkan korban dibutuhkan mezbah, maka di sini mereka ditetapkan,
1. Untuk membuat mezbah yang sangat sederhana, yaitu dari *tanah* atau batu tetapi bukan *dari batu pahat* (ay. 24-25). Supaya tidak tergoda untuk membayangkan patung pahatan, mereka dilarang memahat batu yang hendak dijadikan mezbah menjadi suatu bentuk. Mereka harus menumpuk batu-batu itu seperti apa adanya, dalam keadaan aslinya. Aturan ini ditetapkan sebelum penegakan hukum menyangkut upacara dengan mezbah yang jauh lebih mahal, yang menyiratkan bahwa sesudah masa berlakunya hukum itu, kesederhanaan harus diterima sebagai hiasan terbaik dalam ibadah lahiriah, dan bahwa penyembahan Injili kepada Allah tidak boleh dijalankan dengan semarak dan kegembiraan lahiriah. Keindahan kekudusan tidak membutuhkan riasan, dan juga, mempelai Kristus tidak perlu didandani dengan pakaian perempuan sundal. *Mezbah dari tanah* adalah yang terbaik.
 2. Untuk membuat mezbah yang sangat rendah (ay. 26), supaya mereka tidak perlu menapaki anak tangga untuk mencapainya. Anggapan bahwa semakin tinggi altar itu maka semakin dekat pula letaknya dengan sorga sehingga korban bakaran itu

pun semakin bisa diterima, adalah khayalan bodoh orang-orang kafir. Karena anggapan itulah orang kafir memilih tempat-tempat tinggi. Untuk menentang anggapan ini, dan menunjukkan bahwa hati yang terangkatlah, dan bukannya korban bakaran yang ditinggikan, yang dipandang oleh Allah, maka mereka pun diperintahkan untuk membuat mezbah yang rendah. Kita dapat menduga bahwa mezbah-mezbah yang mereka dirikan di padang gurun, dan yang mereka buat pada kesempatan-kesempatan lain, dirancang untuk mengorbankan seekor hewan setiap kali. Namun, mezbah di Bait Allah Salomo yang harus dibuat jauh lebih panjang dan lebar supaya dapat memuat banyak korban sekaligus, dibuat setinggi sepuluh hasta agar serasi dengan panjang serta lebarnya. Dengan mezbah di Bait Allah yang didirikan Salomo itu umat Israel perlu menaiki anak tangga, yang tentu dirancang sedemikian rupa untuk mencegah gangguan yang disebutkan di sini, yaitu *supaya aurat mereka jangan kelihatan di atasnya*.

- III. Di sini mereka diyakinkan bahwa dengan murah hati Allah akan menerima semua ibadah mereka, bilamana ibadah mereka dilakukan sesuai dengan kehendak-Nya (ay. 24): *Pada setiap tempat yang Kutentukan menjadi tempat peringatan bagi nama-Ku*, atau di tempat di mana nama-Ku dicatat yaitu, di mana Aku disembah dengan tulus, *Aku akan datang kepadamu dan memberkati engkau*. Belakangan, Allah memilih tempat khusus untuk mencatat nama-Nya. Namun, di bawah Injil, tempat itu sudah ditiadakan, dan orang dianjurkan untuk berdoa di mana saja. Janji ini dibangkitkan sepenuhnya, ketika di mana pun umat Allah berkumpul dalam nama-Nya untuk menyembah-Nya, Ia akan *ada di tengah-tengah mereka*. Ia akan menghormati mereka dengan hadirat-Nya, dan memberi mereka berbagai karunia dari kemurahan hati-Nya. Di tempat itulah Ia akan datang kepada mereka dan memberkati mereka. Selain daripada ini, tidak ada lagi yang perlu kita lakukan untuk memperindah kumpulan-kumpulan ibadah kita yang khidmat. ✍

PASAL 21



Hukum-hukum yang dicatat dalam pasal ini terkait dengan perintah kelima dan keenam. Meskipun kedua hukum ini tidak tertampung di dalam konstitusi atau undang-undang dasar kita, terutama dalam hal budak, dan semua hukuman yang menyertainya tidak mengikat kita, namun kedua hukum ini adalah sangat berguna dalam memberi penjelasan mengenai hukum moral dan aturan-aturan keadilan secara umum. Di sini ada beberapa uraian,

- I. Dari hukum kelima, yang menyangkut hubungan-hubungan khusus, yaitu
 1. Kewajiban dari tuan-tuan terhadap budak-budak mereka, budak laki-laki mereka (ay. 2-6), dan budak perempuan mereka (ay. 7-11).
 2. Hukuman terhadap anak-anak yang tidak taat yang memukul orangtua mereka (ay. 15), atau mengutuki mereka (ay. 17).
- II. Dari hukum keenam, yang melarang semua kekerasan terhadap seseorang. Kita temukan di sini,
 1. Mengenai pembunuhan (ay. 12-14).
 2. Menculik seorang manusia (ay. 16).
 3. Penyerangan dan pemukulan (ay. 18-9).
 4. Hajaran terhadap seorang budak (ay. 20-21).
 5. Hal melukai seorang perempuan yang mengandung (ay. 22-23).
 6. Hukum pembalasan (ay. 24-25).
 7. Hal mencederai seorang budak (ay. 26-27).
 8. Seekor lembu yang menanduk (ay. 28-32).



9. Kerusakan akibat pembukaan atau penggalian sebuah lubang (ay. 33-34).

10. Lembu yang berkelahi (ay. 35-36).

Peraturan-peraturan tentang Budak (21:1-11)

¹ "Inilah peraturan-peraturan yang harus kaubawa ke depan mereka. ² Apabila engkau membeli seorang budak Ibrani, maka haruslah ia bekerja padamu enam tahun lamanya, tetapi pada tahun yang ketujuh ia diizinkan keluar sebagai orang merdeka, dengan tidak membayar tebusan apa-apa. ³ Jika ia datang seorang diri saja, maka keluar pun ia seorang diri; jika ia mempunyai isteri, maka isterinya itu diizinkan keluar bersama-sama dengan dia. ⁴ Jika tuannya memberikan kepadanya seorang isteri dan perempuan itu melahirkan anak-anak lelaki atau perempuan, maka perempuan itu dengan anak-anaknya tetap menjadi kepunyaan tuannya, dan budak laki-laki itu harus keluar seorang diri. ⁵ Tetapi jika budak itu dengan sungguh-sungguh berkata: Aku cinta kepada tuanku, kepada isteriku dan kepada anak-anakku, aku tidak mau keluar sebagai orang merdeka, ⁶ maka haruslah tuannya itu membawanya menghadap Allah, lalu membawanya ke pintu atau ke tiang pintu, dan tuannya itu menusuk telinganya dengan penusuk, dan budak itu bekerja pada tuannya untuk seumur hidup. ⁷ Apabila ada seorang menjual anaknya yang perempuan sebagai budak, maka perempuan itu tidak boleh keluar seperti cara budak-budak lelaki keluar. ⁸ Jika perempuan itu tidak disukai tuannya, yang telah menyediakannya bagi dirinya sendiri, maka haruslah tuannya itu mengizinkan ia ditebus; tuannya itu tidak berhak untuk menjualnya kepada bangsa asing, karena ia memungkiri janjinya kepada perempuan itu. ⁹ Jika tuannya itu menyediakannya bagi anaknya laki-laki, maka haruslah tuannya itu memperlakukannya seperti anak-anak perempuan berhak diperlakukan. ¹⁰ Jika tuannya itu mengambil perempuan lain, ia tidak boleh mengurangi makanan perempuan itu, pakaiannya dan persetubuhan dengan dia. ¹¹ Jika tuannya itu tidak melakukan ketiga hal itu kepadanya, maka perempuan itu harus diizinkan keluar, dengan tidak membayar uang tebusan apa-apa."

Ayat pertama adalah judul umum dari hukum-hukum yang terkandung di dalam pasal ini dan dua pasal berikutnya, beberapa di antaranya terkait dengan tata ibadah penyembahan kepada Allah, namun kebanyakannya terkait dengan perkara-perkara antara manusia dengan manusia. Pemerintahan bangsa Israel saat itu adalah murni sebuah theokrasi yang, kalau di negara-negara lain harus diatur oleh kebijaksanaan manusia, di kalangan mereka diatur oleh suatu ketetapan ilahi, sehingga undang-undang dari pemerintahan mereka secara khusus disesuaikan untuk membuat mereka bahagia. Hukum-hukum ini disebut *peraturan-peraturan* (קְוֵי: *penghakiman*), karena peraturan-peraturan ini dirumuskan dengan hikmat dan keadilan yang tak terbatas, dan karena para hakim mereka harus

mengadakan penghakiman atau mengadili berdasarkan perbuatan orang Israel. Dalam kasus-kasus yang meragukan yang sudah terjadi selama ini, Musa secara khusus meminta petunjuk Allah bagi mereka, seperti tampak dalam ayat 18:15. Tetapi sekarang Allah telah memberikan Musa peraturan-peraturan umum yang dipakai untuk memutuskan kasus-kasus yang khusus, yang juga harus diterapkan kepada kasus-kasus lain yang serupa yang mungkin terjadi, yang, berdasarkan alasan yang sama, tunduk di bawah peraturan yang sama. Allah mulai dengan peraturan-peraturan mengenai budak-budak, dengan memerintahkan orang Israel untuk mengutamakan belas kasih dan tindakan yang tidak keras terhadap para budak. Umat Israel sebelumnya adalah juga para budak. Dan sekarang karena mereka telah menjadi tuan, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga tuan dari para budak, maka jangan sampai mereka melecehkan budak-budak mereka, seperti mereka sendiri dahulu telah dilecehkan dan diperintah secara keras oleh para mandor Mesir. Karena itu, ketentuan dibuat oleh peraturan-peraturan ini untuk mendapatkan perlakuan yang ringan dan lunak terhadap para budak. Camkanlah, jika ada orang yang mempunyai kuasa atas kita telah bertindak jahat terhadap kita, maka janganlah sekali-kali hal ini menjadi alasan bagi kita untuk bertindak jahat juga terhadap orang lain yang ada di bawah kekuasaan kita. Sebaliknya, kejadian yang menimpa kita itu kiranya lebih mengingatkan kita untuk tidak berbuat jahat terhadap orang-orang yang ada di bawah kekuasaan kita, supaya kita lebih bersimpati terhadap mereka. Dalam ayat 1-11 di atas kita dapat,

- I. Sebuah hukum tentang budak laki-laki yang dijual, entah oleh diri sendiri atau orangtua mereka, karena kemiskinan, atau oleh para hakim karena kejahatan mereka. Bahkan budak-budak yang dijual oleh para hakim, jika orang-orang Ibrani, harus tetap terus di dalam perbudakan selama tujuh tahun paling lama, di mana selama kurun waktu itu dianggap bahwa mereka sudah cukup merasakan sakit akibat kebodohan atau kesalahan mereka. Pada akhir waktu tujuh tahun si budak dapat memutuskan sendiri apakah pergi dengan bebas (ay. 2-3) atau tetap menjadi budak (ay. 5-6). Jika dia mempunyai seorang istri yang diberikan oleh tuannya, dan anak-anak, dia dapat meninggalkan mereka dan pergi sendirian dengan bebas, atau jika dia mengasihi mereka sehingga merasa lebih baik tinggal bersama mereka di dalam

ikatan perbudakan daripada pergi bebas tanpa mereka, maka telinganya harus ditindik dan melayani hingga kematian tuannya, atau hingga tahun Yobel.

1. Melalui hukum ini Allah mengajarkan:

- (1) Kepada para budak Ibrani kemurahan hati dan kasih yang mulia untuk kebebasan, sebab mereka adalah umat Tuhan yang bebas. Sebuah tanda aib harus dikenakan pada orang yang menolak kebebasan ketika dia dapat memilikinya, kendati dia menolaknya berdasarkan pertimbangan yang dipuji. Jadi, orang-orang Kristen, yang *telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar*, dan *telah dipanggil untuk merdeka*, janganlah menjadi hamba manusia, atau hamba nafsu manusia (1Kor. 7:23). Ada suatu roh yang bebas dan teguh yang banyak menolong untuk menegakkan seorang Kristen (Mzm. 51:12). Allah juga mengajarkan,
- (2) Kepada tuan-tuan Ibrani untuk tidak menginjak-injak budak-budak mereka yang miskin, mengingat, tidak hanya bahwa mereka oleh kelahiran telah menjadi sederajat dengan budak-budak mereka, tetapi juga bahwa, dalam beberapa tahun lagi, budak-budak mereka akan menjadi sederajat juga dengan mereka. Jadi, tuan-tuan Kristen harus memandang dengan hormat kepada pelayan-pelayan mereka yang telah menjadi percaya (Fil. 16).

2. Hukum ini lebih lanjut akan menjadi berguna bagi kita,

- (1) Untuk menggambarkan hak Allah terhadap anak-anak dari orangtua yang percaya, dan tempat yang mereka miliki di dalam jemaat. Anak-anak oleh baptisan telah didaftarkan di antara hamba-hamba-Nya, sebab mereka *dilahirkan di dalam rumah-Nya*, sehingga mereka karenanya *dilahirkan bagi-Nya* (Yeh. 16:20). Daud menganggap diri sendiri sebagai hamba Allah, sebab dia adalah *anak dari hamba-Nya perempuan* (Mzm. 116:16), dan karena itu berhak akan perlindungan-Nya (Mzm. 86:16).
- (2) Untuk menjelaskan kewajiban yang telah diemban oleh Sang Penebus Agung sendiri untuk melaksanakan karya keselamatan kita, sebab Ia berkata (Mzm. 40:7), *Engkau telah membuka telingaku*, yang tampaknya mengarah kepada hukum ini. Ia mengasihi Bapa-Nya, dan pasangan-

Nya yang tertawan, dan anak-anak yang diberikan kepada-Nya, dan karena itu Ia tidak akan pergi begitu saja tanpa usaha apa-apa, melainkan menetapkan diri-Nya untuk melayani mereka untuk selamanya (Yes. 42:1, 4). Karena itu, sangatlah beralasan bagi kita untuk sepenuh-penuhnya melayani Allah selamanya. Tidak ada alasan apa pun bagi kita untuk tidak mengasihi Tuan kita dan karya-Nya, dan untuk membiarkan telinga kita ditindik oleh-Nya, seperti budak-budak yang tidak ingin pergi bebas supaya bisa tetap melayani tuan mereka, supaya mereka bisa lebih bebas dan bebas lagi untuk melayani Tuan mereka (Mzm. 84:11).

Peraturan selanjutnya adalah mengenai budak-budak perempuan, yang oleh orangtua mereka, karena kemiskinan yang sangat hebat, telah dijual ketika mereka masih sangat muda, untuk berharap akan menikahkan mereka ketika mereka telah bertumbuh dewasa. Jika mereka tidak punya kesempatan dinikahkan, orangtua tidak boleh menjual anak-anak mereka kepada orang asing, tetapi sebaliknya belajar bagaimana membuat mereka memperbaiki kekecewaan. Dengan demikian mereka tetap menjaga anak-anak mereka tetap anggun (ay. 7-11). Demikianlah Allah menyediakan penghiburan dan nama baik bagi putri-putri Israel, dan mengajar para suami untuk *menghormati istri mereka* dan memperhatikan mereka sehingga apa pun mereka, sebagai *kaum yang lebih lemah* (1Ptr. 3:7).

Hukum-hukum tentang Kekerasan terhadap Orang Lain (21:12-21)

¹² "Siapa yang memukul seseorang, sehingga mati, pastilah ia dihukum mati.

¹³ Tetapi jika pembunuhan itu tidak disengaja, melainkan tangannya ditentukan Allah melakukan itu, maka Aku akan menunjukkan bagimu suatu tempat, ke mana ia dapat lari. ¹⁴ Tetapi apabila seseorang berlaku angkara terhadap sesamanya, hingga ia membunuhnya dengan tipu daya, maka engkau harus mengambil orang itu dari mezbah-Ku, supaya ia mati dibunuh.

¹⁵ Siapa yang memukul ayahnya atau ibunya, pastilah ia dihukum mati.

¹⁶ Siapa yang menculik seorang manusia, baik ia telah menjualnya, baik orang itu masih terdapat padanya, ia pasti dihukum mati. ¹⁷ Siapa yang mengutuki ayahnya atau ibunya, ia pasti dihukum mati. ¹⁸ Apabila ada orang bertengkar dan yang seorang memukul yang lain dengan batu atau dengan



tinjunya, sehingga yang lain itu memang tidak mati, tetapi terpaksa berbaring di tempat tidur, ¹⁹ maka orang yang memukul itu bebas dari hukuman, jika yang lain itu dapat bangkit lagi dan dapat berjalan di luar dengan memakai tongkat; hanya ia harus membayar kerugian orang yang lain itu, karena terpaksa menganggur, dan menanggung pengobatannya sampai sembuh. ²⁰ Apabila seseorang memukul budaknya laki-laki atau perempuan dengan tongkat, sehingga mati karena pukulan itu, pastilah budak itu dibalaskan. ²¹ Hanya jika budak itu masih hidup sehari dua, maka janganlah dituntut belanya, sebab budak itu adalah miliknya sendiri.

Dalam ayat-ayat di atas kita dapati,

- I. Sebuah hukum tentang pembunuhan. Sebelum Allah telah berfirman: *Jangan membunuh*, dan di sini Ia menyediakan,
 1. Hukuman bagi pembunuhan yang disengaja (ay. 12): "*Siapa yang memukul seseorang, entah karena suatu amarah yang tiba-tiba atau karena sudah direncanakan, sehingga mati, pemerintah harus mengurus supaya si pembunuh dihukum mati, sesuai dengan hukum yang sudah berlaku dari dahulu kala (Kej. 9:6): Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia. Allah, yang oleh pemeliharaan-Nya memberi dan menopang kehidupan, juga oleh hukum-Nya melindungi kehidupan itu. Karena itu, memperlihatkan belas kasihan kepada seorang pembunuh yang sengaja membunuh sungguh merupakan kekejaman bagi umat manusia. Untuk pembunuh yang demikian, Allah berfirman di sini, ia harus diambil sekalipun dari mezbah-Ku (ay. 14), seandainya ia sampai melarikan diri ke situ untuk berlindung. Dan, jika Allah tidak melindunginya, biar saja dia lari sampai ke liang kubur. Janganlah engkau menahannya!*
 2. Pengampunan bagi suatu pembunuhan yang tidak disengaja, *per infortunium* – karena kemalangan atau pembunuhan yang disengaja karena membela diri dalam suatu perkelahian, seperti yang dinyatakan oleh hukum di Inggris, ketika seseorang, ketika sedang melakukan suatu tindakan yang tidak melanggar hukum, tanpa sengaja melukai orang lain, membunuhnya, atau seperti yang digambarkan dalam ayat di sini, *tanggannya ditentukan Allah melakukan itu*. Sebab tidak ada yang terjadi karena kebetulan. Apa yang tampak bagi kita sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja, sebetulnya ditentukan oleh Sang Pemelihara, untuk tujuan yang bijaksana dan kudus yang tersembunyi bagi kita. Dalam perkara ini Allah

telah menyediakan kota-kota pengungsian untuk berlindung bagi orang-orang yang karena kecelakaan, namun bukan kesalahan mereka, menyebabkan kematian orang lain (ay. 13). Bagi kita sekarang, di mana pembalasan darah hanya menjadi wewenang pengadilan, hukum itu sendiri sudah cukup untuk menjadi suatu tempat perlindungan bagi orang-orang yang tanpa sengaja bersalah, kendati tangan mereka yang melakukan pembunuhan, dan karena itu hukum ini sangat berguna.

- II. Mengenai anak-anak yang memberontak. Merupakan suatu kejahatan besar, dengan hukuman mati, bila anak-anak:
1. Memukul orangtua mereka (ay. 15), sampai keluar darah atau babak belur. Atau
 2. Mengutuki orangtua mereka (ay. 17), jika mereka mencemarkan nama Allah dalam melakukannya, seperti yang dikatakan oleh para rabi. Perhatikanlah, perilaku durhaka dari anak-anak terhadap orangtua mereka sangat membangkitkan murka Allah Bapa kita semua, sehingga jika manusia tidak menghukumnya, Allah yang akan menghukumnya. Orang sepenuhnya telah kehilangan sifat kebajikan dan terbenam dalam kejahatan, bila ia telah menghancurkan ikatan rasa hormat bakti dan kewajibannya sebagai anak sedemikian rupa hingga melecehkan orangtuanya sendiri baik dalam bentuk perkataan maupun tindakan. Kuk apa lagi yang dapat dipikul anak-anak yang telah memberontak seperti ini? Jadi anak-anak harus berhati-hati untuk tidak menjamu pikiran atau nafsu jahat yang durhaka dan jijik terhadap orangtua mereka. Sebab, Allah yang benar menyelidiki hati.
- III. Hukum yang berikut menentang penculikan manusia (ay. 16): *Siapa yang menculik seorang manusia* (yaitu, seseorang, laki-laki, perempuan, atau anak kecil), dengan rencana menjualnya kepada bangsa bukan Yahudi (dengan alasan tidak ada orang Israel yang mau membelinya), ia dijatuhi hukuman mati dengan peraturan ini, yang dikuatkan oleh Rasul Paulus (1Tim. 1:10), di mana *para penculik manusia* dihitung juga di antara orang-orang jahat, yang harus dihukum oleh para penguasa Kristen.

- IV. Hukum juga memperhatikan agar ganti rugi dikenakan terhadap pemukulan yang dilakukan kepada seseorang, kendati tidak sampai mati (ay. 18-19). Orang yang melakukan pemukulan harus bertanggung jawab atas segala kerugian, dan membayar ganti rugi, tidak hanya untuk pengobatan, tetapi juga untuk kehilangan waktu. Orang-orang Yahudi juga menambahkan bahwa si pelaku harus pula membayar ganti rugi untuk rasa sakit dan luka, jika ada.
- V. Petunjuk diberikan tentang apa yang harus dilakukan jika seorang budak meninggal karena pemukulan tuannya. Budak ini tidak boleh seorang Israel, tetapi seorang budak dari bangsa asing, seperti orang-orang kulit hitam dahulu yang menjadi budak para pemilik perkebunan. Pada umumnya dianggap bahwa sang tuan memukul budaknya dengan sebuah tongkat, dan bukan dengan benda lain yang bisa menyebabkan suatu luka yang mematikan. Namun, jika sang budak meninggal oleh tangan tuannya, maka tuannya harus dihukum atas kekejamannya, menurut kebijaksanaan para hakim, berdasarkan pertimbangan berbagai keadaan (ay. 20). Akan tetapi, jika budak itu masih hidup sehari dua setelah pemukulan diberikan, sang tuan dianggap sudah cukup menderita karena kehilangan budaknya (ay. 21). Hukum di Inggris dahulu memandang kematian seorang budak oleh pemukulan tuannya karena alasan yang masuk akal hanya sebagai *pembunuhan untuk membela diri*. Namun, hendaknya semua tuan bertindak bijak untuk tidak bertindak semena-mena terhadap budak mereka. Injil bahkan mengajar mereka untuk menahan diri dan menjauhkan diri dari tindakan mengancam (Ef. 6:9), dengan mengingat perkataan Ayub yang saleh: *apakah dayaku, kalau Allah bangkit berdiri?* (Ayb. 31:13-15).

Hukum-hukum tentang Kekerasan terhadap Orang Lain (21:22-36)

²² Apabila ada orang berkelahi dan seorang dari mereka tertumbuk kepada seorang perempuan yang sedang mengandung, sehingga keguguran kandungan, tetapi tidak mendapat kecelakaan yang membawa maut, maka pastilah ia didenda sebanyak yang dikenakan oleh suami perempuan itu kepadanya, dan ia harus membayarnya menurut putusan hakim. ²³ Tetapi jika

perempuan itu mendapat kecelakaan yang membawa maut, maka engkau harus memberikan nyawa ganti nyawa, ²⁴ mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki, ²⁵ lecur ganti lecur, luka ganti luka, bengkak ganti bengkak. ²⁶ Apabila seseorang memukul mata budaknya laki-laki atau mata budaknya perempuan dan merusakkannya, maka ia harus melepaskan budak itu sebagai orang merdeka pengganti kerusakan matanya itu. ²⁷ Dan jika ia menumbuk sampai tanggal gigi budaknya laki-laki atau gigi budaknya perempuan, maka ia harus melepaskan budak itu sebagai orang merdeka pengganti kehilangan giginya itu. ²⁸ Apabila seekor lembu menanduk seorang laki-laki atau perempuan, sehingga mati, maka pastilah lembu itu dilempari mati dengan batu dan dagingnya tidak boleh dimakan, tetapi pemilik lembu itu bebas dari hukuman. ²⁹ Tetapi jika lembu itu sejak dahulu telah sering menanduk dan pemiliknya telah diperingatkan, tetapi tidak mau menjaganya, kemudian lembu itu menanduk mati seorang laki-laki atau perempuan, maka lembu itu harus dilempari mati dengan batu, tetapi pemiliknya pun harus dihukum mati. ³⁰ Jika dibebankan kepadanya uang pendamaian, maka haruslah dibayarnya segala yang dibebankan kepadanya itu sebagai tebusan nyawanya. ³¹ Kalau ditanduknya seorang anak laki-laki atau perempuan, maka pemiliknya harus diperlakukan menurut peraturan itu juga. ³² Tetapi jika lembu itu menanduk seorang budak laki-laki atau perempuan, maka pemiliknya harus membayar tiga puluh syikal perak kepada tuan budak itu, dan lembu itu harus dilempari mati dengan batu. ³³ Apabila seseorang membuka sumur, atau apabila seseorang menggali sumur, dengan tidak menutupnya, dan seekor lembu atau keledai jatuh ke dalamnya, ³⁴ maka pemilik sumur itu harus membayar ganti kerugian: ia harus mengganti harga binatang itu dengan uang kepada pemiliknya, tetapi binatang yang mati itu menjadi kepunyaannya. ³⁵ Apabila lembu seseorang menanduk lembu orang lain, sehingga mati, maka lembu yang hidup itu harus dijual, uangnya dibagi dan binatang yang mati itu pun harus dibagi juga. ³⁶ Tetapi jikalau lembu itu terkenal telah sering menanduk sejak dahulu, dan walaupun demikian pemiliknya tidak mau menjaganya, maka ia harus membayar ganti kerugian sepenuhnya: lembu ganti lembu, tetapi binatang yang mati itu menjadi kepunyaannya."

Amatilah di sini:

- I. Betapa hukum Taurat sangat memperhatikan perempuan yang mengandung, supaya jangan ada yang menyakiti mereka sehingga keguguran. Hukum alam mewajibkan kita untuk sangat berhati-hati di dalam kasus tersebut, jangan sampai pohon dan buahnya dibinasakan bersama (ay. 22-23). Perempuan yang sedang mengandung, yang berada di bawah perlindungan sedemikian khusus dari hukum Allah, jika mereka hidup dalam takut akan Allah, boleh yakin bahwa mereka berada di bawah perlindungan pemeliharaan Allah yang khusus, dan mereka boleh berharap akan selamat sampai melahirkan. Di sini berlaku hukum umum tentang pembalasan yang dirujuk oleh Sang Juruselamat (Mat. 5:38), *Mata ganti mata*. Nah,



1. Pelaksanaan dari hukum ini tidak diserahkan ke dalam tangan orang per orang tertentu, seakan-akan setiap orang dapat membalas dendam sendiri, yang akan menimbulkan kebangungan secara luas, dan membuat manusia seperti ikan-ikan di laut. Tradisi tua-tua Yahudi sepertinya telah memberi arti yang menyesatkan tentang masalah ini, sehingga untuk menentangnya, Juruselamat kita memberi perintah kepada kita untuk mengampuni kesalahan orang lain, dan tidak berikhtiar untuk membalas dendam (Mat. 5:39).
 2. Allah sering kali melaksanakan sendiri hukum ini melalui tindakan pemeliharaan-Nya, dengan mendatangkan hukuman, yang dalam banyak kasus menjadi hajaran terhadap dosa tersebut, seperti dalam Hakim-Hakim 1:7; Yesaya 33:1; Habakuk 2:13; Matius 26:52.
 3. Para hakim harus jeli terhadap peraturan ini ketika menghukum para palangkar hukum, dan berbuat benar terhadap orang-orang yang dirugikan. Pertimbangan harus melihat dengan saksama sifat, kualitas, dan tingkat kesalahan yang diperbuat, sehingga pihak yang menjadi korban bisa dipulihkan, dan orang lain dicegah untuk berbuat kejahatan yang sama. *Mata* harus *ganti mata*, atau mata yang hilang harus ditebus dengan sejumlah uang. Perhatikanlah, orang yang berbuat salah harus siap untuk *menanggung kesalahannya itu* dengan menerima hukuman apa saja (Kol. 3:25). Allah kadang-kadang membawa kekerasan orang turun menimpa kepalanya sendiri (Mzm. 7:17). Dan para hakim adalah para pelayan keadilan, mereka adalah *penuntut balas* (Rm. 13:4), dan tidak boleh menyandang pedang dengan sia-sia.
- II. Perlindungan Allah terhadap para budak. Apabila tuan-tuan mereka menyebabkan para budak cidera, walaupun hanya mematahkan sebuah gigi saja, perbuatan itu sudah cukup untuk membebaskan mereka (ay. 26-27). Hal ini dimaksudkan,
1. Untuk mencegah pelecehan terhadap para budak. Para tuan harus berhati-hati untuk tidak melakukan kekerasan apa pun kepada mereka, atau mereka akan kehilangan pelayanan dari para budak.
 2. Untuk menghibur para budak seandainya mereka dilecehkan. Kehilangan suatu anggota tubuh harus menjadi pembebasan

bagi mereka, yang cukup untuk membayar penderitaan dan kehinaan yang mereka alami. Bahkan,

III. *Lembukah yang Allah perhatikan?* Ya, hal itu tampak jelas terlihat dalam hukum-hukum selanjutnya di bab ini, bahwa Ia memang memperhatikan lembu, *untuk kitalah* (1Kor. 9:9-10). Umat Israel di sini diberi tahu apa yang harus dilakukan,

1. Jika seandainya cidera dilakukan oleh lembu, atau binatang lainnya, sebab hukum, tak diragukan, dirancang untuk berlaku juga bagi semua kasus yang mirip. Hal ini terjadi,
 - (1) Sebagai contoh perlindungan Allah terhadap kehidupan manusia (kendati disia-siakan ribuan kali hingga harus diambil oleh tangan keadilan ilahi), dan sebagai tanda kebencian-Nya terhadap dosa pembunuhan. Apabila seekor lembu membunuh seseorang, laki-laki, perempuan atau anak-anak, lembu tersebut harus *dilempari batu* (ay. 28). Dan, karena kehormatan terbesar dari makhluk ciptaan yang lebih rendah adalah untuk berguna bagi manusia, maka kejahatan terhadap manusia itu meniadakan kehormatan tersebut: *Daging binatang-binatang itu janganlah kamu makan*. Dengan demikian Allah terus menjaga di dalam pikiran umat-Nya suatu kebencian yang mengakar terhadap dosa pembunuhan dan segala sesuatu yang biadab.
 - (2) Untuk membuat manusia berhati-hati supaya ternak mereka tidak mencederai orang, dan supaya dengan semua cara yang mungkin, kejahatan ini dapat dicegah. Apabila pemilik dari binatang buas tersebut tahu bahwa binatangnya bertindak jahat, maka dia harus bertanggung jawab atas luka yang ditimbulkan, dan, jika keadaan membuktikan dirinya terlibat, maka dia harus *dihukum mati* atau menebus nyawanya dengan sejumlah uang (ay. 29-32). Sebagian dari kitab kuno di Inggris menjadikan kasus ini sebagai kejahatan besar, menurut hukum umum Inggris, dengan memberikan alasan ini, "Pemilik, dengan membiarkan binatangnya bebas berkeliaran padahal dia tahu bahwa binatangnya bertindak buas, menunjukkan bahwa dia sangat menyetujui pencederaan terjadi." Perhatikanlah, tidaklah cukup bagi kita untuk menjaga diri sendiri untuk tidak



berbuat jahat, tetapi kita harus juga menjaga agar tidak ada kejahatan dilakukan oleh mereka yang berada di bawah kekuasaan kita, entah manusia atau binatang.

2. Jika cedera terjadi pada lembu, atau ternak lain.
 - (1) Jika ternak tersebut jatuh ke dalam sebuah lubang, dan mati di sana, maka orang yang telah membuat lubang harus menanggung kerugian tersebut (ay. 33-34). Perhatikanlah, kita harus berhati-hati untuk tidak hanya melakukan apa yang melukai orang, tetapi juga melakukan apa yang mungkin dapat mencederai orang lain. Tidaklah cukup untuk tidak merancang dan merencanakan perbuatan jahat, tetapi kita juga harus berusaha untuk mencegahnya, sebab kalau tidak, kita bisa seperti menjadi alat yang mendatangkan kerugian bagi sesama kita. Perbuatan jahat yang dilakukan dengan niat adalah pelanggaran yang berat. Akan tetapi, perbuatan jahat yang dilakukan karena kelalaian, dan karena tidak ada kepedulian dan pikiran yang panjang, bukanlah tanpa kesalahan, malah harus direnungkan dengan rasa sesal yang besar, sesuai dengan tingkat kerugiannya. Terutama kita harus berhati-hati untuk tidak berbuat apa-apa yang menjadikan diri kita kaki tangan bagi dosa orang lain, dengan membuat saudara kita jatuh atau tersandung (Rm. 14:13).
 - (2) Jika ternak berkelahi, dan salah satu membunuh yang lain, maka para pemilik sama-sama menanggung kerugian (ay. 35). Hanya jika binatang yang telah mencederai sudah diketahui oleh pemiliknya telah lama berbuat onar, maka dia harus menanggung kerusakan yang ditimbulkan, karena dia seharusnya membunuh binatang tersebut atau mengurusnya (ay. 36). Penyelesaian kasus-kasus ini membawa serta bukti keadilannya, dan memberi aturan-aturan yang adil pada masa itu, dan masih digunakan mengadili persoalan sama yang timbul antara manusia dengan manusia. Tetapi saya menduga bahwa kasus-kasus ini diberi perhatian secara khusus (walaupun sepele) lebih dari kasus-kasus lain karena permasalahan ternak ini seperti sering diperhadapkan kepada Musa. Hal ini karena di padang gurun mereka berkemah berdekatan, dan tentu

saja kawanan domba dan ternak mereka saling bersinggungan. Akhirnya perselisihan-perselisihan yang dijelaskan tadi kerap terjadi. Jadi, apa yang diajarkan kepada kita oleh hukum-hukum ini adalah bahwa kita harus sangat berhati-hati untuk tidak melakukan kesalahan terhadap orang lain, baik langsung maupun tidak langsung. Dan juga bahwa, jika kita telah berbuat salah, kita harus bersedia menebus kesalahan kita itu, dan bersungguh-sungguh menginginkan agar orang lain tidak menderita kerugian akibat perbuatan kita. *✍*

PASAL 22



Hukum-hukum dalam pasal ini berkaitan,

- I. Dengan perintah kedelapan, mengenai pencurian (ay. 1-4), pelanggaran oleh ternak (ay. 5), kerusakan karena api (ay. 6), barang-barang titipan (ay. 7-13), meminjam ternak (ay. 14-15), atau uang (ay. 25-27).
- II. Dengan perintah ketujuh, yang menentang percabulan (ay. 16-17), dan bersetubuh dengan binatang (ay. 19).
- III. Dengan loh batu pertama, yang melarang sihir (ay. 18), dan penyembahan berhala (ay. 20). Perintah untuk mempersembahkan hasil-hasil pertama (ay. 29-30).
- IV. Hukum-hukum yang berkaitan dengan orang miskin (ay. 21-24).
- V. Dengan pemerintahan sipil (ay. 28).
- VI. Dengan keunikan bangsa Yahudi (ay. 31).

Hukum-hukum yang Berkaitan dengan Pelanggaran Hak Milik (22:1-6)

¹ “Apabila seseorang mencuri seekor lembu atau seekor domba dan membatinya atau menjualnya, maka ia harus membayar gantinya, yakni lima ekor lembu ganti lembu itu dan empat ekor domba ganti domba itu. ² Jika seorang pencuri kedapatan waktu membongkar, dan ia dipukul orang sehingga mati, maka si pemukul tidak berhutang darah; ³ tetapi jika pembunuhan itu terjadi setelah matahari terbit, maka ia berhutang darah. Pencuri itu harus membayar ganti kerugian sepenuhnya; jika ia orang yang tak punya, ia harus dijual ganti apa yang dicurinya itu. ⁴ Jika yang dicurinya itu masih terdapat padanya dalam keadaan hidup, baik lembu, keledai atau domba, maka ia harus membayar ganti kerugian dua kali lipat. ⁵ Apabila seseorang menggembalakan ternaknya di ladangnya atau di kebun anggurnya dan ternak itu dibiarkannya berjalan lepas, sehingga makan habis ladang orang lain, maka ia



harus memberikan hasil yang terbaik dari ladangnya sendiri atau hasil yang terbaik dari kebun anggurnya sebagai ganti kerugian. ⁶ Apabila ada api dinyalakan dan api itu menjilat semak duri, tetapi tumpukan gandum atau gandum yang belum dituai atau seluruh ladang itu ikut juga dimakan api, maka orang yang menyebabkan kebakaran itu harus membayar ganti kerugian sepenuhnya.

Di sini ada hukum-hukum,

I. Mengenai pencurian, yaitu:

1. Jika seseorang mencuri hewan ternak apa saja, yang terutama merupakan bentuk kekayaan pada masa-masa itu, dan ternak-ternak itu ditemukan dalam penjagaannya, maka ia harus mengembalikan dua kali lipat (ay. 4). Dengan demikian, ia harus membayar lunas untuk kejahatan itu dan juga menderita karena perbuatan jahat itu. Tetapi ada juga ketentuan selanjutnya, bahwa jika si pencuri tergerak hati nuraninya, dan mengakuinya dengan sukarela, sebelum pencurian itu disingkapkan atau diselidiki oleh orang lain, maka ia hanya harus membayar ganti rugi dari apa yang telah dicurinya, dan menambah seperlima darinya (Im. 6:4-5).
2. Jika ia telah membunuh atau menjual domba atau lembu yang telah dicurinya, dan dengan demikian tetap bersikeras dalam kejahatannya, maka ia harus mengembalikan *lima ekor lembu ganti seekor lembu, dan empat ekor domba ganti seekor domba* (ay. 1). Lebih banyak untuk lembu daripada untuk domba, sebab pemiliknya kehilangan pekerjaan lembunya sehari-hari, di samping semua keuntungan lain. Hukum ini mengajar kita bahwa penipuan dan ketidakadilan sama sekali tidak akan memperkaya orang, tetapi justru akan memiskinkan mereka. Jika kita secara tidak adil mengambil dan menyimpan apa yang merupakan milik orang lain, maka barang itu tidak hanya akan habis dengan sendirinya, tetapi juga akan memakan habis apa yang merupakan milik kita sendiri.
3. Jika ia tidak mampu membayar ganti rugi, ia harus dijual sebagai budak (ay. 3). Lembaga pengadilan harus melakukannya, dan ada kemungkinan bahwa orang yang dirampok mempunyai uang untuk membelinya. Demikianlah yang juga terjadi pada hukum Inggris dulu, dalam beberapa perkara, para penjahat dibawa ke perkebunan-perkebunan, di mana hanya orang-orang Inggrislah yang melakukan perbudakan.

4. Jika seorang pencuri mendobrak rumah pada malam hari, dan terbunuh ketika sedang melakukannya, maka darahnya ditanggungkan ke atas kepalanya sendiri, dan tidak boleh dituntut dari tangan orang yang menumpahkan darahnya (ay. 2). Sama seperti orang yang melakukan pelanggaran hukum menanggung kesalahan dari kejahatan yang mencederai orang lain, demikian pula ia menanggung kesalahan dari kejahatan yang mencederai dirinya sendiri. Rumahku istanaku, dan hukum Allah, serta hukum manusia, menempatkan penjaga di sekelilingnya. Orang yang menyerangnya akan terkena bahaya sendiri. Namun demikian, jika si pencuri itu terbunuh pada siang hari, maka orang yang membunuhnya harus bertanggung jawab untuk itu (ay. 3), kecuali itu untuk menyelamatkan nyawanya sendiri. Perhatikanlah, kita harus berhati-hati bahkan dengan nyawa orang jahat sekalipun. Hakim harus menentukan ganti rugi untuk kita, dan kita tidak boleh melakukan pembalasan sendiri.

II. Mengenai pelanggaran (ay. 5). Orang yang sengaja menggiring ternaknya ke ladang tetangganya harus membayar ganti rugi berupa ternak terbaik yang ia miliki. Hukum kita membuat perbedaan yang jauh lebih besar antara pencurian ini dan pencurian-pencurian lain daripada hukum Musa. Dari sini orang-orang Yahudi menetapkan sebagai aturan umum bahwa ganti rugi harus selalu diambil dari yang terbaik, supaya tak seorang pun boleh memelihara ternak apa saja yang kemungkinan akan melanggar harta milik tetangga-tetangganya atau membuatnya rusak. Kita harus lebih berhati-hati untuk tidak berbuat jahat daripada untuk tidak dijahati, sebab dijahati hanyalah sebuah penderitaan, tetapi berbuat jahat adalah dosa, dan dosa selalu lebih buruk daripada penderitaan.

III. Mengenai kerusakan yang ditimbulkan oleh api (ay. 6). Orang yang hanya bermaksud membakar semak duri bisa saja menimbulkan kebakaran pada gandum, dan tidak boleh dipandang tidak bersalah. Orang-orang yang bersemangat dan berapi-api harus berjaga-jaga supaya jangan sampai, walaupun mereka mengaku hanya mencabut lalang, mencabut gandumnya juga. Jika api itu menimbulkan kerusakan, maka orang yang menyalakannya harus

bertanggung jawab untuk itu, meskipun tidak dapat dibuktikan bahwa ia merencanakan kerusakan itu. Orang harus menanggung akibatnya untuk kecerobohan mereka, seperti juga untuk niat jahat mereka. Kita harus berjaga-jaga terhadap awal mula perselisihan. Sebab, meskipun itu hanya tampak kecil, kita tidak tahu seberapa besar perkara yang dapat dipicunya. Kesalahan tetap harus kita tanggung, jika seperti orang gila, kita membuang puntung berapi, menembakkan anak-anak panah, dan menimbulkan kematian, dan berpura-pura bahwa kita tidak bermaksud mencelakai siapa-siapa. Kita akan menjadi sangat berhati-hati jika kita sadar bahwa kita bertanggung jawab, bukan hanya untuk kerusakan yang kita buat, melainkan juga untuk kerusakan yang kita timbulkan karena kelalaian.

Hukum tentang Harta Titipan dan Peminjaman (22:7-15)

⁷ Apabila seseorang menitipkan kepada temannya uang atau barang, dan itu dicuri dari rumah orang itu, maka jika pencuri itu terdapat, ia harus membayar ganti kerugian dua kali lipat. ⁸ Jika pencuri itu tidak terdapat, maka tuan rumah harus pergi menghadap Allah untuk bersumpah, bahwa ia tidak mengulurkan tangannya mengambil harta kepunyaan temannya. ⁹ Dalam tiap-tiap perkara pertengkaran harta, baik tentang seekor lembu, tentang seekor keledai, tentang seekor domba, tentang sehelai pakaian, baik tentang barang apa pun yang kehilangan, kalau seorang mengatakan: Inilah kepunyaanku – maka perkara kedua orang itu harus dibawa ke hadapan Allah. Siapa yang dipersalahkan oleh Allah haruslah membayar kepada temannya ganti kerugian dua kali lipat. ¹⁰ Apabila seseorang menitipkan kepada temannya seekor keledai atau lembu atau seekor domba atau binatang apa pun dan binatang itu mati, atau patah kakinya atau dihalau orang dengan kekerasan, dengan tidak ada orang yang melihatnya, ¹¹ maka sumpah di hadapan TUHAN harus menentukan di antara kedua orang itu, apakah ia tidak mengulurkan tangannya mengambil harta kepunyaan temannya, dan pemilik harus menerima sumpah itu, dan yang lain itu tidak usah membayar ganti kerugian. ¹² Tetapi jika binatang itu benar-benar dicuri orang dari padanya, maka ia harus membayar ganti kerugian kepada pemilik. ¹³ Jika binatang itu benar-benar diterkam oleh binatang buas, maka ia harus membawanya sebagai bukti. Tidak usah ia membayar ganti binatang yang diterkam itu. ¹⁴ Apabila seseorang meminjam seekor binatang dari temannya, dan binatang itu patah kakinya atau mati, ketika pemiliknya tidak ada di situ, maka ia harus membayar ganti kerugian sepenuhnya. ¹⁵ Tetapi jika pemiliknya ada di situ, maka tidak usahlah ia membayar ganti kerugian. Jika binatang itu disewa, maka kerugian itu telah termasuk dalam sewa.

Hukum-hukum ini adalah,

- I. Mengenai barang-barang titipan (ay. 7-13). Ada orang yang menitipkan barang, misalnya kepada tukang antar untuk dikirimkan, atau kepada penjaga gudang untuk disimpan, atau ternak kepada petani untuk diberi makan, berdasarkan suatu pertimbangan yang berharga, dan ia memberikan kepercayaan khusus kepada orang yang dititipi barangnya. Misalkan barang ini dicuri atau hilang, hancur atau rusak, dan jika tampak bahwa itu bukan karena kesalahan orang yang diberi kepercayaan itu, maka sang pemilik harus menanggung kerugiannya. Tetapi jika tidak demikian halnya, maka orang yang telah mengkhianati kepercayaan ini harus diwajibkan untuk menutupi kerugian itu. Orang yang diberi kepercayaan itu harus menegaskan ketidakbersalahannya di bawah sumpah di hadapan hakim-hakim, jika perkara itu tidak dapat dibuktikan dengan cara lain, dan hakim-hakim itu harus memutuskan perkaranya sebagaimana tampaknya. Hal ini mengajar kita,
 1. Bahwa kita harus sangat berhati-hati dengan segala sesuatu yang dipercayakan kepada kita, berhati-hati dengannya seolah-olah itu milik kita sendiri, meskipun itu milik orang lain. Sungguh tidak adil dan hina, dan diumpat semua orang, jika kita mengkhianati kepercayaan.
 2. Bahwa kebenaran dan keadilan pada umumnya gagal ditegakkan di atas bumi, sehingga hal ini memberikan terlalu banyak alasan untuk mencurigai kejujuran orang, setiap kali mereka mempunyai kepentingan untuk berlaku tidak jujur.
 3. Bahwa *sumpah itu menjadi suatu pengokohan, yang mengakhiri segala bantahan* (Ibr. 6:16). Itu disebut *sumpah di hadapan TUHAN* (ay. 11), sebab kepada-Nyalah seruan dibuat, bukan hanya sebagai saksi kebenaran, melainkan juga sebagai pembalas kejahatan dan dusta. Meskipun orang sudah mencederai sesama mereka dengan berbuat sesuatu yang tidak adil, namun, diharapkan, mereka tidak berbuat begitu jauh hingga membuat bejat hati nurani mereka, sampai mau menajiskan sumpah di hadapan Tuhan, dan memanggil Allah kebenaran sebagai saksi untuk dusta. Sumpah palsu adalah dosa yang mengejutkan hati nurani sama seperti dosa-dosa lain. Sumpah keagamaan sudah ada sejak zaman dahulu, dan merupakan



- petunjuk yang jelas bahwa di mana-mana sudah ada kepercayaan kepada Allah, kepada pemeliharaan ilahi, dan kepada penghakiman yang akan datang.
4. Bahwa lembaga peradilan adalah ketetapan Allah, yang dirancang, di antara maksud-maksud lain, untuk membantu orang dalam menyingkapkan hak-hak yang diperdebatkan dan mengembalikan hak-hak yang dirampas. Dan penghormatan yang besar harus diberikan kepada keputusan para hakim.
 5. Bahwa tidak ada alasan mengapa orang harus menderita karena sesuatu yang tidak dapat dicegahnya. Para majikan harus mempertimbangkan hal ini, dalam berurusan dengan hamba-hamba mereka, dan tidak mempersalahkan atas apa yang merupakan ketidaksengajaan, dan yang mereka sendiri tidak mungkin dapat mencegahnya terjadi, seandainya mereka ada di tempat hamba-hamba mereka.
- II. Mengenai pinjaman (ay. 14-15). Jika seseorang (misalnya) meminjamkan hewan pembajaknya kepada tetangganya, dan jika sang pemilik ada bersama hewan itu, atau akan menerima keuntungan dari pinjaman itu, maka bahaya apa saja yang mungkin menimpa hewan itu, sang pemiliklah yang harus menanggung kerugiannya. Tetapi jika sang pemilik begitu baik kepada si peminjam hingga ia mau meminjamkan hewan pembajak itu kepadanya dengan cuma-cuma, dan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepadanya, maka, jika terjadi suatu kecelakaan, si peminjam harus membayar ganti rugi. Marilah kita belajar dari sini untuk sangat berhati-hati supaya tidak menyalahgunakan apa saja yang dipinjamkan kepada kita. Itu bukan hanya tidak adil, melainkan juga hina dan tidak jujur, sebab itu berarti membalas kebaikan dengan kejahatan. Kita harus lebih memilih mengalami kerugian sendiri daripada membiarkan orang lain menderita kerugian karena kebaikan mereka terhadap kita. *Wahai tuanku! Itu barang pinjaman!* (2Raj. 6:5).

Percabulan, Persetubuhan dengan Binatang,
Sihir, Berhala, dan Penindasan
(22:16-24)

¹⁶ Apabila seseorang membujuk seorang anak perawan yang belum bertunangan, dan tidur dengan dia, maka haruslah ia mengambilnya menjadi

isterinya dengan membayar mas kawin. ¹⁷ Jika ayah perempuan itu sungguh-sungguh menolak memberikannya kepadanya, maka ia harus juga membayar perak itu sepenuhnya, sebanyak mas kawin anak perawan." ¹⁸ "Seorang ahli sihir perempuan janganlah engkau biarkan hidup. ¹⁹ Siapa pun yang tidur dengan seekor binatang, pastilah ia dihukum mati. ²⁰ Siapa yang mempersembahkan korban kepada allah kecuali kepada TUHAN sendiri, haruslah ia ditumpas." ²¹ "Janganlah kautindas atau kautekan seorang orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir. ²² Seseorang janda atau anak yatim janganlah kamu tindas. ²³ Jika engkau memang menindas mereka ini, tentulah Aku akan mendengarkan seruan mereka, jika mereka berseru-seru kepada-Ku dengan nyaring. ²⁴ Maka murka-Ku akan bangkit dan Aku akan membunuh kamu dengan pedang, sehingga isteri-isterimu menjadi janda dan anak-anakmu menjadi yatim.

Di sini ada,

- I. Sebuah hukum yang menyatakan bahwa orang yang merusak kesusilaan seorang gadis wajib untuk menikahinya (ay. 16-17). Jika gadis itu sudah bertunangan dengan orang lain, maka merusak kesusilaannya akan dihukum mati (Ul. 22:23-24). Tetapi hukum yang disebutkan dalam perikop di atas menghormati sang perempuan sebagai perawan yang masih sendiri. Tetapi, jika ayahnya menolak memberikan gadis itu kepada sang laki-laki, maka ia harus memberikan uang sebagai ganti rugi atas kejahatan dan aib yang telah diperbuatnya terhadap gadis itu. Hukum ini memberikan kehormatan kepada pernikahan, dan juga menunjukkan betapa tidak patut anak-anak menikah tanpa persetujuan orangtua mereka. Bahkan di sini, di mana hukum ilahi menetapkan pernikahan, baik sebagai hukuman terhadap orang laki-laki yang sudah berbuat jahat maupun sebagai ganti rugi terhadap orang perempuan yang sudah dijahati, namun hukum masih juga memberikan tempat yang jelas bagi kuasa sang ayah. Jika sang ayah menolak memberikan persetujuannya, maka tidak boleh ada pernikahan.

- II. Sebuah hukum yang menjadikan sihir sebagai kejahatan yang diancam dengan hukuman mati (ay. 18). Sihir tidak hanya memberikan kepada Iblis kehormatan yang layak diberikan kepada Allah saja, tetapi juga menantang pemeliharaan ilahi, menyatakan perang terhadap pemerintahan Allah, dan menaruh pekerjaan-Nya ke tangan Iblis, dengan mengharapkan Iblis untuk melakukan apa yang baik dan apa yang jahat, dan dengan demikian benar-benar menjadikannya *ilah zaman ini*. Oleh sebab itu, adillah jika

sihir dihukum dengan kematian, terutama di antara suatu bangsa yang telah diberkati dengan wahyu ilahi, dan dipelihara oleh pemeliharaan ilahi melebihi bangsa mana pun di bawah matahari. Dalam hukum di Inggris, meminta petunjuk dari roh jahat apa saja, mengadakan perjanjian dengannya, memanggilnya, atau mempekerjakannya, untuk suatu maksud apa pun, dan memakai guna-guna, jimat, atau tenung, yang dengannya orang mencelakai siapa saja, ditetapkan sebagai kejahatan, tanpa harus meminta persetujuan gereja. Dan juga pura-pura memberi tahu di mana barang-barang yang hilang atau dicuri bisa ditemukan, atau hal-hal semacamnya, merupakan kejahatan yang dapat dihukum oleh hakim, dan pelanggaran yang kedua akan dihukum dengan kematian. Keadilan hukum Inggris dalam hal ini didukung oleh hukum Allah yang tercatat di sini.

- III. Kekejian-kekejian yang tidak wajar di sini dijadikan sebagai kejahatan yang diancam dengan hukuman mati. Binatang-binatang dalam rupa manusia yang bersalah atas kekejian-kekejian seperti ini tidak layak untuk hidup (ay. 19): *Siapa pun yang tidur dengan seekor binatang, pastilah ia dihukum mati.*
- IV. Penyembahan berhala juga dijadikan sebagai kejahatan yang diancam dengan hukuman mati (ay. 20). Karena Allah telah menyatakan diri-Nya cemburu dalam perkara ini, maka pemerintah sipil juga harus cemburu dalam perkara itu, dan menumpas habis orang-orang, keluarga-keluarga, dan tempat-tempat di Israel yang menyembah dewa apa pun, selain Tuhan. Hukum ini bisa saja mencegah kemurtadan-kemurtadan yang terkutuk dari bangsa Yahudi pada masa-masa sesudahnya, seandainya para hakim dan penguasa yang seharusnya menegakkan hukum itu tidak menjadi biang keladi yang memberi contoh pelanggaran terhadap hukum itu.
- V. Peringatan terhadap penindasan. Karena orang-orang yang diberi kuasa untuk menghukum kejahatan-kejahatan lain paling rentan terhadap bahaya menindas orang lain, maka Allah menjalankan penghukuman terhadap penindasan dengan tangan-Nya sendiri.
 1. Orang-orang asing tidak boleh dilecehkan (ay. 21), tidak boleh dijatuhi hukuman sembarangan oleh hakim-hakim, tidak

boleh diperdaya dalam perjanjian-perjanjian, dan juga tidak boleh dirugikan karena ketidaktahuan atau kebutuhan mereka. Tidak, mereka juga tidak boleh dicemooh, diinjak-injak, diperlakukan dengan hina, atau dicela sebagai orang asing. Sebab semuanya ini adalah penindasan, dan akan membuat orang asing berkecil hati untuk datang dan hidup di antara mereka. Penindasan juga akan memperkuat prasangka-prasangka buruk orang asing terhadap agama orang Israel, padahal, dengan segala cara yang baik dan lembut, orang Israel harus berusaha memperlakukan mereka untuk memeluk agama Yahudi itu. Alasan yang diberikan mengapa mereka harus bersikap baik terhadap orang asing adalah, "*Kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir, dan tahu apa artinya ditindas dan ditekan di sana.*" Perhatikanlah,

- (1) Perikemanusiaan adalah salah satu dari hukum-hukum agama, dan mewajibkan kita secara khusus untuk bersikap lembut terhadap orang-orang yang paling tidak beruntung dan tidak mempunyai banyak harapan. Kita juga wajib menunjukkan belas kasihan terhadap orang-orang asing, dan terhadap orang-orang yang bukan sekutu atau kenalan. Mereka yang merupakan orang-orang asing bagi kita dikenal Allah, dan Ia menjaga mereka (Mzm. 146:146:9).
 - (2) Mereka yang mengaku beragama harus berusaha membantu orang-orang asing, supaya dengan demikian mereka membuat agama dipandang baik di antara orang-orang asing itu. Orang beragama harus berjaga-jaga untuk tidak berbuat apa saja yang dapat menggoda orang-orang asing untuk berpikir buruk tentang agamanya atau tentang pemeluknya (1Ptr. 2:12).
 - (3) Orang-orang yang dahulu sendiri pernah hidup miskin dan susah, dan sekarang oleh Pemeliharaan Allah telah berkecukupan dan tenteram, terutama patut menunjukkan kepedulian secara khusus terhadap orang-orang yang sekarang berada dalam keadaan seperti mereka sebelumnya, dengan berbuat kepada orang-orang itu apa yang dahulu mereka sendiri inginkan.
2. Para janda dan anak-anak yatim tidak boleh dilecehkan (ay. 22): *Janganlah kamu tindas mereka*, yaitu, "Kamu harus



menghibur dan membantu mereka, dan harus siap sedia dalam segala kesempatan untuk menunjukkan kebaikan kepada mereka." Bertindak wajarlah dalam mengharapkan sesuatu dari mereka, pertimbangkan keadaan mereka, sebab mereka sudah kehilangan orang-orang yang seharusnya mengurus mereka, dan melindungi mereka. Terimalah mereka sebagai orang-orang yang tidak berpengalaman, tidak berpengetahuan, penakut, dan berjiwa lembut, dan karena itu harus diperlakukan dengan baik dan penuh belas kasih. Siapa pun tidak boleh mengambil keuntungan dari mereka, atau menyusahkan mereka, karena keadaan mereka sendiri sudah tanpa perlindungan. Sebab,

- (1) Allah memperhatikan keadaan mereka secara khusus (ay. 23). Karena tidak mempunyai orang lain sebagai tempat untuk berkeluh kesah, mereka akan *berseru kepada Allah*, dan Allah pasti akan *mendengarkan seruan mereka*. Sebab hukum dan pemeliharaan-Nya merupakan para pengawal bagi para janda dan anak yatim, dan jika manusia tidak mengasihani mereka, dan tidak mau mendengarkan mereka, maka Dia akan melakukannya. Perhatikanlah, suatu penghiburan yang besar bagi orang-orang yang dijahati dan ditindas oleh manusia bahwa mereka mempunyai Allah yang bisa mereka datangi, yang akan berbuat lebih daripada *mendengarkan mereka*. Dan harus menjadi kengerian bagi orang-orang yang suka menindas bahwa orang-orang yang mereka tindas itu selalu berseru mengeluhkan perbuatan mereka itu, dan Allah akan mendengar seruan mereka itu. Bahkan,
- (2) Allah akan mengadakan perhitungan yang berat dengan orang-orang yang benar-benar menindas mereka. Meskipun mereka terluput dari hukuman-hukuman manusia, namun penghakiman-penghakiman Allah yang benar akan mengejar dan menangkap mereka (ay. 24). Orang-orang yang memiliki rasa keadilan dan kehormatan akan membela perkara orang-orang lemah dan tak berdaya yang dijahati. Dan tidakkah Allah yang benar akan membela perkara mereka? Cermatilah keadilan dari hukuman yang dijatuhkan di sini terhadap orang-orang yang menindas para janda dan anak yatim. Istri-istri mereka akan menjadi janda, dan anak-



anak mereka akan menjadi yatim. Dan Tuhan dikenal melalui penghakiman-penghakiman ini, yang kadang-kadang masih dijalankan-Nya sampai sekarang.

Pemerasan, Penghinaan terhadap Pemuka, Persembahan, dan Kekudusan (22:25-31)

²⁵ Jika engkau meminjamkan uang kepada salah seorang dari umat-Ku, orang yang miskin di antaramu, maka janganlah engkau berlaku sebagai seorang penagih hutang terhadap dia: janganlah kamu bebaskan bunga uang kepadanya. ²⁶ Jika engkau sampai mengambil jubah temanmu sebagai gadai, maka haruslah engkau mengembalikannya kepadanya sebelum matahari terbenam, ²⁷ sebab hanya itu saja penutup tubuhnya, itulah pemalut kulitnya – pakai apakah ia pergi tidur? Maka apabila ia berseru-seru kepada-Ku, Aku akan mendengarkannya, sebab Aku ini pengasih.” ²⁸ “Janganlah engkau mengutuki Allah dan janganlah engkau menyumpahi seorang pemuka di tengah-tengah bangsamu. ²⁹ Janganlah lalai mempersembahkan hasil gandummu dan hasil anggurmumu. Yang sulung dari anak-anakmu lelaki haruslah kaupersembahkan kepada-Ku. ³⁰ Demikian juga harus kauperbuat dengan lembu sapi dan dengan kambing dombamu: tujuh hari lamanya anak-anak binatang itu harus tinggal pada induknya, tetapi pada hari yang kedelapan haruslah kaupersembahkan binatang-binatang itu kepada-Ku. ³¹ Haruslah kamu menjadi orang-orang kudus bagi-Ku: daging ternak yang diterkam di padang oleh binatang buas, janganlah kamu makan, tetapi haruslah kamu lemparkan kepada anjing.”

Di sini ada,

- I. Sebuah hukum yang menentang pemerasan dalam pinjam meminjam.
 1. Mereka tidak boleh menerima bunga uang dari siapa saja yang meminjam karena kebutuhan (ay. 25), seperti perkara dalam Nehemia 5:5, 7. Dan hukum Taurat sudah memberikan ketentuan yang begitu rupa untuk melindungi tanah milik kaum-kaum Israel pada tahun Yobel, sehingga suatu bangsa yang sedikit sekali terlibat dalam perdagangan tidak seharusnya dibiarkan meminjam uang kecuali karena kebutuhan. Oleh karena itu, meminjam uang pada umumnya dilarang di antara mereka sendiri. Tetapi kepada orang asing, yang sekalipun demikian tidak boleh mereka tinds, mereka diperbolehkan meminjamkan uang dengan riba. Hukum ini, karena itu, dalam keketatannya, tampak khas bagi pemerintahan Yahudi. Akan tetapi, dalam keadilannya, hukum itu mewajibkan kita



untuk menunjukkan belas kasihan terhadap orang-orang yang dari mereka kita bisa mengambil keuntungan, dan untuk mau berbagi, dalam kerugian maupun keuntungan, dengan orang-orang yang kita pinjami, jika pemeliharaan ilahi membiarkan mereka ditimpa kemalangan. Dan, dalam keadaan ini, tampaknya kita boleh menerima bunga untuk uang kita, yang diusahakan dan dikembangkan orang lain dalam perdagangan, yang risikonya mereka tanggung, sama seperti kita boleh menerima uang sewa untuk tanah kita, yang diusahakan dan dikembangkan orang lain dalam pertanian, yang risikonya mereka tanggung.

2. Mereka tidak boleh menggadaikan pakaian tidur orang miskin. Tetapi, jika mereka melakukannya, mereka harus mengembalikan pakaian itu sebelum waktu tidur malam (ay. 26-27). Orang-orang yang berbaring di tempat tidur yang lembut dan hangat harus mempertimbangkan betapa keras dan dinginnya tempat kediaman banyak orang miskin, dan tidak berbuat hal-hal yang membuat keadaan mereka semakin buruk, atau menambah penderitaan orang yang sedang menderita.
- II. Hukum yang menentang penghinaan terhadap pihak yang berwenang (ay. 28): *Janganlah engkau mengutuki Allah*, yaitu, *para hakim dan pejabat pengadilan*, karena mereka melaksanakan hukum-hukum ini. Mereka harus melakukan tugas mereka, siapa pun yang menderita karenanya. Para hakim tidak boleh takut terhadap celaan orang, atau cercaan mereka, tetapi harus memandang tidak penting semuanya itu selama mereka mempertahankan kebaikan hati nurani mereka. Tetapi orang-orang yang mencerca para hakim itu karena mereka menjadi kengerian bagi perbuatan-perbuatan jahat dan para pembuat kejahatan, maka para pencerca itu menghina Allah sendiri, dan mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka itu kelak suatu hari nanti. Kita mendapati orang-orang yang *menghina kekuasaan serta menghujat semua yang mulia* (Yud. 1:8) digambarkan dengan tabiat yang buruk, dan akan mendapat hukuman yang berat. Para penguasa dan hakim adalah bapak-bapak kita, yang oleh perintah kelima wajib kita hormati dan tidak boleh kita cerca. Rasul Paulus menerapkan hukum ini kepada dirinya sendiri, dan mengakui bahwa ia tidak boleh *berkata jahat tentang seorang pemimpin*

bangsanya. Tidak, meskipun pemimpin itu pada waktu itu adalah penganiayanya yang paling keji (Kis. 23:5). Lihat Pengkhotbah 10:20.

- III. Sebuah hukum mengenai persembahan hasil-hasil pertama mereka kepada Allah (ay. 29-30). Hal itu sudah ditetapkan sebelumnya (ps. 13), dan diulangi lagi di sini: *Yang sulung dari anak-anakmu lelaki haruslah kaupersembahkan kepada-Ku*. Dan jauh lebih beralasan lagi bagi kita untuk mempersembahkan diri kita sendiri, dan segala yang kita miliki, kepada Allah, yang *tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua*. Yang pertama matang dari gandum mereka tidak boleh ditunda-tunda untuk mereka persembahkan. Ada bahaya, jika kita menunda kewajiban kita, jangan-jangan kita menghilangkan kewajiban itu sepenuhnya. Dan dengan melewatkan kesempatan pertama, dalam menantikan kesempatan lain, kita membiarkan Iblis menipu kita dalam semua waktu kita. Janganlah orang-orang muda menunda mempersembahkan kepada Allah hasil-hasil pertama dari waktu dan kekuatan mereka, supaya jangan sampai dengan menunda-nunda, mereka akhirnya justru menolak untuk memberi persembahan, karena tipu daya dosa dan karena waktu yang lebih tepat yang mereka janjikan kepada diri mereka sendiri tidak pernah datang. Walaupun begitu, juga diberikan ketentuan bahwa yang pertama lahir dari ternak mereka tidak boleh dipersembahkan kepada Allah sampai usianya lewat tujuh hari, sebab pada saat itulah ternak-ternak itu mulai ada gunanya. Perhatikanlah, Allah adalah yang pertama dan yang terbaik, dan karena itu harus mendapatkan yang pertama dan yang terbaik.
- IV. Sebuah perbedaan dibuat antara orang-orang Yahudi dan semua orang lain: *Haruslah kamu menjadi orang-orang kudus bagi-Ku*. Dan salah satu tanda dari perbedaan yang terhormat itu ditetapkan dalam makanan mereka, yaitu, bahwa *daging ternak yang diterkam oleh binatang buas* tidak boleh mereka makan (ay. 31). Bukan hanya karena daging seperti itu tidak menyehatkan, tetapi juga karena tidak berharga, hina, dan menunjukkan ketamakan. Dan tidak pantas bahwa mereka yang merupakan orang-orang kudus bagi Allah makan dari sisa-sisa binatang pemangsa. Kita yang dikuduskan bagi Allah tidak boleh berlaku macam-macam

dalam makanan kita. Tetapi kita harus berhati-hati, tidak boleh makan tanpa takut, tetapi harus makan dan minum dengan aturan, tidak boleh berlebihan, bagi kemuliaan Allah.✧

PASAL 23



Pasal ini melanjutkan dan menutup adegan-adegan yang terjadi pada babak pertama, jika saya boleh menyebutnya demikian, di atas gunung Sinai. Di sini ada,

- I. Beberapa hukum yang wajib dilaksanakan semua orang, yang terutama berkaitan dengan perintah kesembilan, menentang bersaksi palsu (ay. 1), dan memberikan penghakiman yang salah (ay. 2-3, 6-8). Juga ada hukum untuk berbuat baik kepada musuh-musuh kita (ay. 4-5), dan untuk tidak menindas orang-orang asing (ay. 9).
- II. Beberapa hukum yang khusus untuk orang-orang Yahudi. Tahun sabat (ay. 10-11), tiga perayaan tahunan (ay. 14-17), dengan beberapa hukum yang berkaitan dengannya.
- III. Janji-janji yang penuh anugerah tentang dituntaskannya rahmat yang sudah mulai dikerjakan Allah untuk mereka, dengan syarat mereka patuh. Bahwa Allah akan memimpin mereka melalui padang gurun (ay. 20-24), bahwa Ia akan membuat makmur semua yang mereka miliki (ay. 25-26), bahwa Ia akan membuat mereka memiliki tanah Kanaan (ay. 27-31). Tetapi mereka tidak boleh berbaur dengan bangsa-bangsa lain (ay. 32-33).

Hukum-hukum Peradilan (23:1-9)

¹ "Janganlah engkau menyebarkan kabar bohong; janganlah engkau membantu orang yang bersalah dengan menjadi saksi yang tidak benar. ² Janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang melakukan kejahatan, dan dalam memberikan kesaksian mengenai sesuatu perkara janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang membelokkan hukum. ³ Juga janganlah



memihak kepada orang miskin dalam perkaranya. ⁴ Apabila engkau melihat lembu musuhmu atau keledainya yang sesat, maka segeralah kaukembalikan binatang itu. ⁵ Apabila engkau melihat rebah keledai musuhmu karena berat bebannya, maka janganlah engkau enggan menolongnya. Haruslah engkau rela menolong dia dengan membongkar muatan keledainya. ⁶ Janganlah engkau memperkosa hak orang miskin di antaramu dalam perkaranya. ⁷ Haruslah kaujauhkan dirimu dari perkara dusta. Orang yang tidak bersalah dan orang yang benar tidak boleh kaubunuh, sebab Aku tidak akan membenarkan orang yang bersalah. ⁸ Suap janganlah kauterima, sebab suap membuat buta mata orang-orang yang melihat dan memutarbalikkan perkara orang-orang yang benar. ⁹ Orang asing janganlah kamu tekan, karena kamu sendiri telah mengenal keadaan jiwa orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir.

Di sini ada,

- I. Beberapa peringatan tentang tata cara mengadili orang. Tidak cukup bahwa mereka mempunyai hukum-hukum yang baik, lebih baik daripada yang pernah dimiliki bangsa mana pun, tetapi juga perhatian harus diberikan supaya peradilan dijalankan dengan semestinya menurut hukum-hukum itu.
 1. Para saksi di sini diperingatkan supaya mereka tidak membuat orang yang tidak bersalah didakwa, dengan menyebarkan kabar bohong tentangnya dan menciptakan desas-desus untuk melawannya. Dan juga supaya mereka tidak membantu menuntut orang yang tidak bersalah, atau orang yang mereka ketahui tidak bersalah, dengan *membantu* bersumpah sebagai saksi melawannya (ay. 1.). Bersaksi dusta melawan seseorang, dalam perkara yang menyentuh hidupnya, dengan berbohong mengenai orang itu, bersumpah palsu, melancarkan kebencian, pencurian, dan pembunuhan, disertai noda-noda tambahan, yaitu mewarnai semuanya dengan dalih keadilan, dan melibatkan banyak orang lain dalam kesalahan yang sama. Dari semua perbuatan fasik yang bisa menjadi kesalahan orang, hampir tidak ada satu pun yang memuat perpaduan yang lebih besar dari berbagai kejahatan daripada yang termuat dalam bersaksi dusta. Namun bagian awal dari peringatan ini harus diperluas, bukan hanya pada tata cara peradilan, melainkan juga pada pergaulan biasa. Dengan demikian, memfitnah dan menggunjingkan orang di belakang termasuk bersaksi dusta. Nama baik seseorang banyak bergantung pada belas kasihan setiap teman, sama seperti harta milik atau hidupnya banyak bergantung pada belas kasihan hakim atau juri.

Dengan demikian, orang yang menimbulkan, atau sengaja menyebarkan kabar bohong melawan sesamanya, terutama jika kabar itu disebarkan mengenai orang-orang yang bijak dan baik, yang kehormatannya dinikmati orang banyak, maka orang itu berdosa sama besarnya terhadap hukum kebenaran, keadilan, dan kasih, seperti dosa seorang saksi palsu. Hanya saja dosa itu disertai dengan kejahatan yang lebih jauh lagi, yaitu bahwa ia tidak memberikan kekuatan kepada orang yang dijahati untuk mendapatkan ganti rugi. Apa yang kita terjemahkan, janganlah engkau *menyebarkan*, dalam tafsiran yang agak luas berbunyi, janganlah engkau *menerima* kabar bohong. Sebab kadang-kadang si penerima, dalam perkara ini, sama buruknya seperti si pencuri. Dan lidah yang suka menggunjingkan orang di belakang tidak akan menimbulkan begitu banyak kerusakan jika lidah itu tidak disokong. Kadang-kadang kita tidak bisa menghindari mendengar kabar bohong, tetapi kita tidak boleh menerimanya, yaitu, kita tidak boleh mendengarnya dengan perasaan senang dan gembira, seperti orang-orang yang bersuka dalam kejahatan. Kita juga tidak boleh mempercayainya selama masih ada alasan apa saja untuk mempertanyakan kebenarannya. Ini merupakan perbuatan yang penuh kasih terhadap nama baik sesama kita, dan berbuat seperti kita ingin orang lain berbuat kepada kita.

2. Para hakim di sini diperingatkan untuk tidak membengkokkan keadilan.
 - (1) Mereka tidak boleh diatur oleh kekuatan ataupun oleh orang banyak, untuk melawan hati nurani mereka dalam memberikan penghakiman (ay. 2). Pada orang-orang Yahudi, perkara-perkara diuji oleh mahkamah peradilan yang terdiri atas hakim-hakim, dan penghakiman diberikan menurut suara terbanyak. Dalam perkara itu, setiap hakim harus menghakimi sesuai kebenaran, seperti yang tampak olehnya setelah ia melakukan penyelidikan yang paling ketat dan tidak berat sebelah, meskipun orang banyak, dan teriakan-teriakan mereka, atau keputusan para *rabbim* (kita menerjemahkannya dengan *kebanyakan orang*), yaitu hakim-hakim yang lebih tua dan terhormat, berbelok ke arah lain. Oleh sebab itu, seperti pada kita, di antara orang-orang Yahudi, hakim yang lebih muda dalam mahkamah

- itu memberikan suara pertama, supaya ia tidak terpengaruh atau dikuasai oleh wewenang hakim yang lebih tua. Para hakim tidak boleh membeda-bedakan orang berdasarkan golongan atau kedudukan sebagai sesama hakim. Bagian awal dari ayat ini juga memberikan aturan umum untuk semua orang, seperti juga untuk para hakim, untuk tidak *turut-turut kebanyakan orang melakukan kejahatan*. Kebiasaan umum janganlah memaksa kita untuk melakukan hal buruk. Tidak pula jalan yang lebar selalu lebih baik atau lebih aman karena banyak dilalui dan ramai. Kita harus mencari tahu apa yang harus kita lakukan, bukan apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Karena kita harus dihakimi oleh Tuan kita, bukan oleh sesama hamba seperti kita, dan tidaklah ada harganya jika kita sampai mau rela masuk neraka begitu saja demi teman-teman kita.
- (2) Para hakim tidak boleh membengkokkan keadilan, tidak, sekalipun untuk mendukung seorang miskin (ay. 3). Yang benar harus dijunjung dalam semua perkara, dan yang salah harus dihukum, dan keadilan tidak boleh dibuat berat sebelah atau kejahatan diabaikan, dengan dalih untuk mengasihi dan berbelas kasihan. Jika ada orang miskin yang jahat, dan berbuat kejahatan, maka bodohlah untuk melepaskan dia oleh karena rasa iba mengingat kemiskinannya (Ul. 1:16-17).
- (3) Tidak pula mereka boleh membengkokkan keadilan sehingga merugikan orang miskin, atau membiarkannya dijahati karena ia tidak mampu membela dirinya. Dalam kasus-kasus seperti itu, para hakim sendiri harus menjadi pembela kaum miskin, sejauh perkara mereka benar dan jujur (ay. 6): “*Janganlah engkau memperkosa hak orang miskin*. Ingatlah bahwa mereka adalah kaum miskinmu, tulang dari tulangmu, sesamamu yang miskin, saudara-saudaramu yang miskin. Oleh sebab itu, jangan biarkan mereka bernasib lebih buruk lagi karena miskin.”
- (4) Para hakim harus ngeri membayangkan bahwa mereka membantu atau menjadi kaki tangan bagi perkara yang buruk (ay. 7): “*Haruslah kaujauhkan dirimu dari perkara dusta*. Bukan hanya bebaskan dirimu darinya, atau berpikir bahwa cukup dengan berkata engkau tidak berkepen-

tingan di dalamnya, tetapi juga jauhkanlah dirimu darinya, ngerilah terhadapnya sebagai sebuah jerat yang berbahaya. Orang yang tidak bersalah dan orang benar janganlah engkau, demi apa pun juga, lukai dengan tanganmu sendiri. Oleh sebab itu, jauhkanlah dirimu dari perkara dusta, sebab engkau tidak tahu bisa-bisa perkara itu berujung pada pembunuhan, dan Allah yang benar tidak akan membiarkan kefasikan seperti itu tidak dihukum: *Aku tidak akan membenarkan orang yang bersalah,*” yaitu, “Aku akan menghukum orang yang menghukum orang lain secara tidak adil.” Para hakim sendiri bertanggung jawab kepada sang Hakim yang agung.

- (5) Para hakim tidak boleh menerima suap (ay. 8). Mereka bukan hanya tidak boleh terpengaruh oleh pemberian untuk memberikan penghakiman yang tidak adil, untuk menghukum orang yang tidak bersalah, atau membebaskan orang yang bersalah, atau menahan hak seseorang darinya, tetapi juga mereka bahkan tidak boleh menerima pemberian. Supaya jangan sampai pemberian itu berpengaruh buruk atas mereka, dan mengatur mereka, bertentangan dengan niat-niat mereka. Sebab pemberian mempunyai kecenderungan yang mengherankan untuk membutakan orang-orang yang seharusnya berbuat benar.
- (6) Para hakim tidak boleh menindas orang asing (ay. 9). Meskipun orang-orang asing tidak dapat mewarisi tanah di antara mereka, namun orang-orang itu harus mendapat keadilan, harus bisa menikmati harta milik mereka sendiri dengan tenang, dan harus mendapat ganti rugi jika mereka dijahati, meskipun mereka adalah orang-orang asing bagi seluruh rakyat Israel. Adalah contoh dari keadilan dan kebaikan hukum kita bahwa, jika orang asing diadili atas kejahatan apa saja kecuali pengkhianatan, maka setengah dari jurinya, jika ia menginginkannya, adalah orang-orang asing. Mereka menyebutnya persidangan *per mediatatem linguae*, suatu ketentuan yang baik bahwa orang-orang asing tidak boleh ditindas. Alasan yang diberikan di sini sama dengan alasan yang diberikan dalam pasal 22:21, *kamu pun dahulu adalah orang asing*, yang di sini ditegaskan dengan elok, *kamu sendiri telah mengenal keadaan*



jiwa orang asing. Kamu tahu kesedihan-kesedihan dan ketakutan-ketakutan orang asing melalui pengalamanmu sendiri yang menyedihkan, dan oleh sebab itu, karena sudah dibebaskan, kamu tentu lebih mudah dapat menempatkan jiwamu ke dalam jiwa mereka.

- II. Beberapa perintah mengenai berbuat baik kepada sesama. Kita harus siap untuk melakukan semua pekerjaan baik, setiap kali ada kesempatan, kepada siapa saja, ya, bahkan untuk mereka yang telah melakukan perbuatan-perbuatan buruk terhadap kita (ay. 4-5). Perintah untuk mengasihi musuh-musuh kita, dan berbuat baik kepada orang-orang yang membenci kita, bukan hanya perintah *baru*, melainkan juga perintah *lama* (Ams. 25:21-22). Dari sini kita bisa menyimpulkan,
1. Jika terhadap musuh saja kita harus melakukan kebaikan, maka jauh terlebih lagi untuk seorang teman. Memang yang disebutkan di sini hanyalah berbuat baik terhadap seorang musuh, karena dianggap bahwa manusia tidak akan bersikap bermusuhan terhadap siapa saja kecuali terhadap orang-orang yang dibencinya secara khusus.
 2. Jika dianggap sebagai perbuatan yang salah untuk tidak mencegah kerugian dan kerusakan yang diderita musuh kita, maka jauh lebih buruk lagi untuk menimbulkan bahaya dan kerugian kepadanya, atau kepada apa saja yang ia miliki.
 3. Jika kita harus membawa kembali ternak sesama kita apabila ternak itu tersesat, jauh terlebih lagi kita harus berusaha, melalui berbagai peringatan dan nasihat yang bijak, membawa kembali sesama kita sendiri, apabila mereka tersesat di suatu jalan dosa. Lihat Yakobus 5:19-20. Dan, jika kita harus berusaha membantu mengangkat seekor keledai yang jatuh, jauh terlebih lagi kita harus berusaha, dengan menghibur dan memberi semangat, membantu mengangkat roh yang sedang tenggelam. *Katakanlah kepada orang-orang yang tawar hati: Kuatkanlah hati.* Kita harus mengusahakan kelegaan dan kesejahteraan orang lain seperti yang kita perbuat bagi diri kita sendiri (Flp. 2:4). *Kalau engkau berkata: "Sungguh, kami tidak tahu hal itu!" Apakah Dia yang menguji hati tidak tahu yang sebenarnya?* Lihat Amsal 24:11-12.



Perayaan-perayaan Suci (23:10-19)

¹⁰ Enam tahunlah lamanya engkau menabur di tanahmu dan mengumpulkan hasilnya, ¹¹ tetapi pada tahun ketujuh haruslah engkau membiarkannya dan meninggalkannya begitu saja, supaya orang miskin di antara bangsamu dapat makan, dan apa yang ditinggalkan mereka haruslah dibiarkan dimakan binatang hutan. Demikian juga kaulakukan dengan kebun anggurmumu dan kebun zaitunmu. ¹² Enam harilah lamanya engkau melakukan pekerjaanmu, tetapi pada hari ketujuh haruslah engkau berhenti, supaya lembu dan keledaimu tidak bekerja dan supaya anak budakmu perempuan dan orang asing melepaskan lelah. ¹³ Dalam segala hal yang Kufirmankan kepadamu haruslah kamu berawas-awas; nama allah lain janganlah kamu panggil, janganlah nama itu kedengaran dari mulutmu." ¹⁴ "Tiga kali setahun haruslah engkau mengadakan perayaan bagi-Ku. ¹⁵ Hari raya Roti Tidak Beragi haruslah kaupelihara; tujuh hari lamanya engkau harus makan roti yang tidak beragi, seperti yang telah Kuperintahkan kepadamu, pada waktu yang ditetapkan dalam bulan Abib, sebab dalam bulan itulah engkau keluar dari Mesir, tetapi janganlah orang menghadap ke hadirat-Ku dengan tangan hampa. ¹⁶ Kaupeliharalah juga hari raya menuai, yakni menuai buah bungaran dari hasil usahamu menabur di ladang; demikian juga hari raya pengumpulan hasil pada akhir tahun, apabila engkau mengumpulkan hasil usahamu dari ladang. ¹⁷ Tiga kali setahun semua orangmu yang laki-laki harus menghadap ke hadirat Tuhanmu TUHAN. ¹⁸ Janganlah kaupersembahkan darah korban sembelihan yang kepada-Ku beserta sesuatu yang beragi, dan janganlah lemak korban hari raya-Ku bermalam sampai pagi. ¹⁹ Yang terbaik dari buah bungaran hasil tanahmu haruslah kaubawa ke dalam rumah TUHAN, Allahmu. Janganlah kaumasak anak kambing dalam susu induknya."

Di sini ada,

- I. Penetapan tahun Sabat (ay. 10-11). Pada setiap tahun ketujuh, tanah mereka harus beristirahat. Mereka tidak boleh membajaknya atau menabur di atasnya pada awal tahun, dan mereka tidak bisa menantikan panen besar pada akhir tahun. Tetapi apa yang dihasilkan sendiri oleh tanah haruslah dimakan dari tangan ke mulut, dan tidak boleh ditimbun. Nah, hal ini dimaksudkan,
 1. Untuk menunjukkan betapa melimpahnya negeri yang ke dalamnya Allah sedang membawa mereka. Bahwa bangsa yang begitu banyak rakyatnya dapat dipelihara dengan melimpah dari hasil sebuah negeri yang kecil saja, tanpa perdagangan dengan negeri lain, dan sekalipun demikian dapat membiarkan begitu saja hasil buminya pada setiap tahun ketujuh.
 2. Untuk mengingatkan mereka akan kebergantungan mereka pada Allah, Tuan tanah mereka yang agung, dan akan kewajiban mereka untuk menggunakan hasil negeri mereka seperti yang diarahkan-Nya. Demikianlah Ia hendak menguji ketaatan



mereka dalam perkara yang sangat menyentuh kepentingan mereka. Sesudah itu kita mendapati bahwa ketidaktaatan mereka terhadap perintah ini membuat mereka kehilangan janji-janji itu (2Taw. 36:21).

3. Untuk mengajar mereka supaya percaya penuh pada Pemeliharaan ilahi, sementara mereka melaksanakan kewajiban mereka, bahwa, sama seperti manna pada hari keenam cukup untuk makan selama dua hari, demikian pula hasil bumi pada tahun keenam pasti cukup untuk hidup selama dua tahun kemudian. Demikianlah mereka harus belajar untuk tidak *kuatir akan hidup mereka* (Mat. 6:25). Jika kita bijak dan tekun dalam urusan-urusan kita, maka kita dapat mempercayai Allah sang Pemelihara untuk menyediakan bagi kita makanan kita sehari-hari.
- II. Diulanginya hukum dari perintah keempat mengenai hari Sabat pada setiap minggu (ay. 12). Bahkan pada tahun istirahat, mereka tidak boleh berpikir bahwa hari Sabat disamakan dengan hari-hari lain, tetapi, bahkan pada tahun itu, ibadah hari Sabat harus dijalankan. Namun, demikianlah sebagian orang sudah berusaha menghapuskan ibadah hari Sabat, dengan berdalih bahwa setiap hari haruslah menjadi hari Sabat.
- III. Segala macam penghormatan kepada dewa-dewa bangsa kafir dilarang keras di sini (ay. 13). Sebuah peringatan umum mengawali perintah ini, yang merujuk pada semua perintah di sini: *Dalam segala hal yang Kufirmankan kepadamu haruslah kamu berawas-awas*. Kita terancam akan tersesat di jalan, baik dari sisi kanan maupun dari sisi kiri, dan kita sendirilah yang akan terkena bahaya jika kita tersesat. Oleh sebab itu, kita perlu melihat-lihat ke sekeliling kita. Orang bisa saja menghancurkan dirinya sendiri hanya karena kecerobohan kecil, tetapi ia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri tanpa perhatian dan kewaspadaan yang besar. Secara khusus, karena penyembahan berhala adalah dosa yang dengannya mereka sangat kecanduan, dan yang akan sangat menggoda mereka, maka mereka harus berusaha menghapuskan ingatan akan dewa-dewa bangsa kafir. Mereka tidak boleh menggunakan, dan harus melupakan semua gaya bicara bangsa kafir yang penuh takhayul, dan tidak boleh menyebutkannya kecuali

dengan perasaan jijik. Di berbagai sekolah dan perguruan tinggi Kristen (sebab sia-sia saja berpikir untuk memperbaharui tempat-tempat hiburan), nama-nama dan kisah-kisah tentang dewa-dewa bangsa kafir, atau lebih tepatnya setan-setan, diharapkan tidak digunakan dengan bebas dan akrab seperti yang terjadi sekarang. Apalagi sampai memberi hormat, dan terkadang malah memohonkan doa kepada dewa-dewa tersebut. Kita harus benar-benar *bela-jar mengenal Kristus*.

IV. Kehadiran mereka dalam ibadah yang khidmat kepada Allah di tempat yang akan dipilih-Nya dituntut secara ketat di sini (ay. 14-17).

1. Tiga kali setahun semua kaum laki-laki di antara mereka harus berkumpul bersama-sama dalam sebuah pertemuan kudus, supaya mereka dapat mengenal dan mengasihi satu sama lain dengan lebih baik, dan menjaga persekutuan mereka sebagai umat yang bermartabat dan istimewa.
2. Mereka harus berkumpul bersama-sama *menghadap ke hadirat Tuhan* (ay. 17) untuk mempersembahkan diri mereka sendiri di hadapan-Nya, dengan mengarahkan pandangan ke tempat di mana kehormatan-Nya berdiam. Dan mereka harus berkumpul untuk memberikan penghormatan kepada-Nya sebagai Tuhan mereka yang agung, yang dari-Nya dan di bawah-Nya mereka memperoleh semua harta milik dan keperluan mereka.
3. Mereka harus merayakan perayaan bersama-sama di hadapan Tuhan dengan sukaria, dengan makan dan minum bersama-sama, sebagai tanda sukacita mereka di dalam Allah dan rasa syukur mereka atas kebaikan-Nya terhadap mereka. *Untuk tertawa orang menghidangkan makanan* (Pkh. 10:19). Oh betapa baiknya Tuan yang kita layani, yang mewajibkan kita untuk *bersukacita di hadapan-Nya*, dan yang mengadakan pesta bagi hamba-hamba-Nya ketika mereka sedang melayani Dia! Jangan biarkan agama disebut sebagai sesuatu yang muram, ketika ibadah-ibadahnya yang khidmat adalah pesta-pesta yang meriah.
4. Mereka tidak boleh *menghadap ke hadirat Allah dengan tangan hampa* (ay. 15). Suatu persembahan sukarela haruslah mereka bawa, sebagai tanda hormat dan rasa syukur mereka terhadap Pemberi mereka yang agung. Dan, sama seperti mereka tidak



diizinkan datang dengan tangan hampa, demikian pula kita tidak boleh datang menyembah Allah dengan hati yang hampa. Jiwa kita harus dipenuhi dengan rasa syukur, dengan perasaan-perasaan yang saleh dan penuh ibadah, dengan keinginan-keinginan yang kudus terhadap-Nya, dan dengan pengabdian-pengabdian diri kita kepada-Nya, sebab *korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah*.

5. Paskah, Pentakosta, dan hari raya Pondok Daun, pada musim semi, musim panas, dan musim gugur, adalah tiga perayaan yang ditetapkan untuk mereka hadir di tempat ibadah. Tidak di musim dingin, karena bepergian pada waktu itu tidaklah nyaman. Tidak di tengah-tengah masa panen, sebab pada waktu itu mereka harus bekerja. Dengan demikian, mereka tidak mempunyai alasan untuk berkata bahwa Allah *memberati mereka dengan menuntut korban sajian*, atau *menyusahi mereka dengan menuntut kemenyan*.
- V. Di sini diberikan beberapa petunjuk khusus tentang ketiga perayaan itu, meskipun tidak serinci seperti yang akan diberikan di kemudian hari.
 1. Berkenaan dengan Paskah, korban tidak boleh dipersembahkan dengan roti beragi, sebab pada perayaan itu semua ragi harus dibuang, dan lemak korban tidak boleh dibiarkan sampai pagi, supaya tidak berbau busuk (ay. 18).
 2. Pada hari raya Pentakosta, ketika mereka hendak memulai panen mereka, mereka harus membawa *yang terbaik dari buah bungan* mereka kepada Allah, yang dengan mempersembahkannya secara saleh, seluruh panen itu dikuduskan (ay. 19).
 3. Pada hari raya *pengumpulan hasil*, sebagaimana perayaan itu disebut (ay. 16), mereka harus mengucapkan syukur kepada Allah atas rahmat-rahmat panen yang telah mereka terima, dan harus bergantung pada-Nya untuk panen berikutnya. Dan mereka tidak boleh berpikir akan menerima keuntungan melalui kebiasaan takhayul sebagian bangsa kafir, yang konon katanya, pada akhir panen, *memasak anak kambing dalam susu induknya*, dan memercikkan masakan susu itu, dengan jampi-jampi, ke kebun-kebun dan ladang-ladang mereka, untuk membuatnya lebih subur pada tahun berikutnya. Tetapi Israel harus merasa jijik terhadap kebiasaan-kebiasaan bodoh seperti itu.



Perintah-perintah dan Janji-janji (23:20-33)

²⁰ "Sesungguhnya Aku mengutus seorang malaikat berjalan di depanmu, untuk melindungi engkau di jalan dan untuk membawa engkau ke tempat yang telah Kusediakan. ²¹ Jagalah dirimu di hadapannya dan dengarkanlah perkataannya, janganlah engkau mendurhaka kepadanya, sebab pelanggaranmu tidak akan diampuninya, sebab nama-Ku ada di dalam dia. ²² Tetapi jika engkau sungguh-sungguh mendengarkan perkataannya, dan melakukan segala yang Kufirmankan, maka Aku akan memusuhi musuhmu, dan melawan lawanmu. ²³ Sebab malaikat-Ku akan berjalan di depanmu dan membawa engkau kepada orang Amori, orang Het, orang Feris, orang Kanaan, orang Hewi dan orang Yebus, dan Aku akan menyalahkan mereka. ²⁴ Janganlah engkau sujud menyembah kepada allah mereka atau beribadah kepadanya, dan janganlah engkau meniru perbuatan mereka, tetapi haruslah engkau memusnahkan sama sekali patung-patung berhala buatan mereka, dan tugu-tugu berhala mereka haruslah kauremukkan sama sekali. ²⁵ Tetapi kamu harus beribadah kepada TUHAN, Allahmu; maka Ia akan memberkati roti makananmu dan air minumanmu dan Aku akan menjauhkan penyakit dari tengah-tengahmu. ²⁶ Tidak akan ada di negerimu perempuan yang keguguran atau mandul. Aku akan mengenakan tahun umurmu. ²⁷ Kengerian terhadap Aku akan Kukirimkan mendahului engkau: Aku akan mengacaukan semua orang yang kaudatangi, dan Aku akan membuat semua musuhmu lari membelakangi engkau. ²⁸ Lagi Aku akan melepaskan tabuhan mendahului engkau, sehingga binatang-binatang itu menghalau orang Hewi, orang Kanaan dan orang Het itu dari depanmu. ²⁹ Aku tidak akan menghalau mereka dari depanmu dalam satu tahun, supaya negeri itu jangan menjadi sepi, dan segala binatang hutan jangan bertambah banyak melebihi engkau. ³⁰ Sedikit demi sedikit Aku akan menghalau mereka dari depanmu, sampai engkau beranak cucu sedemikian, hingga engkau dapat memiliki negeri itu. ³¹ Aku akan menentukan batas daerahmu dari Laut Teberau sampai Laut Filistin dan dari padang gurun sampai sungai Efrat, sebab Aku akan menyebarkan penduduk negeri itu ke dalam tanganmu, sehingga engkau menghalau mereka dari depanmu. ³² Janganlah mengadakan perjanjian dengan mereka ataupun dengan allah mereka. ³³ Mereka tidak akan tetap diam di negerimu, supaya mereka jangan membuat engkau berdosa kepada-Ku, dengan beribadah kepada allah mereka, sebab tentulah hal itu menjadi jerat bagimu."

Tiga janji yang penuh rahmat di sini dibuat kepada Israel, untuk menggugah mereka melakukan kewajiban mereka dan mendorong mereka di dalamnya. Dan tiap-tiap janji itu memuat beberapa perintah dan peringatan yang diperlukan, yang digabungkan ke dalamnya.

- I. Di sini dijanjikan bahwa mereka akan dibimbing dan dijaga ketika berjalan melalui padang gurun ke tanah perjanjian: *Sesungguhnya Aku mengutus seorang malaikat berjalan di depanmu* (ay. 20), *malaikat-Ku* (ay. 23), malaikat ciptaan, dan menurut sebagian orang, seorang pelayan yang mengerjakan perbuatan pemeliharaan Allah, yang dipakai untuk memimpin dan melindungi per-

kemahan Israel. Supaya tampak bahwa Allah memperhatikan mereka secara khusus, Ia menunjuk salah satu dari hamba-hamba-Nya yang utama untuk bekerja mengiringi mereka, dan memastikan bahwa mereka tidak kekurangan suatu apa pun. Sebagian penafsir lain menduga yang dimaksud dengan malaikat itu adalah Anak Allah, Sang Malaikat perjanjian. Sebab orang-orang Israel di padang gurun dikatakan *mencobai Tuhan* (KJV: *mencobai Kristus*). Dan kita bisa juga menduga bahwa Dia adalah utusan Allah, dan Sang Penebus jemaat, sebelum penjelmaan-Nya menjadi manusia, sebagai *Anak Domba yang telah disembelih sejak dunia dijadikan*. Dan terlebih lagi kita dapat beranggapan bahwa Ia berkenan mengambil pekerjaan untuk membebaskan dan membimbing Israel di padang gurun pada masa itu, sebab pekerjaan tersebut adalah perlambang dari karya agung-Nya di kemudian hari. Dijanjikan bahwa malaikat yang terberkati ini akan *melindungi mereka di jalan*, meskipun jalan itu pertama-tama melewati padang gurun, dan sesudah itu melewati negeri musuh-musuh mereka. Demikianlah umat Israel rohani milik Allah akan terus dijaga dalam melewati padang gurun bumi ini, dan dari serangan-serangan alam maut. Juga dijanjikan bahwa Ia akan membawa mereka ke tempat yang tidak hanya sudah dirancang Allah, tetapi juga sudah dipersiapkan-Nya untuk mereka. Dan demikian pula Kristus telah mempersiapkan tempat bagi para pengikut-Nya, dan akan menjaga mereka sampai tiba di sana, sebab Kristus setia terhadap Dia yang telah menunjuk-Nya. Perintah yang digabungkan ke dalam janji ini adalah bahwa mereka harus taat dan patuh terhadap malaikat ini, yang akan diutus Allah untuk mendahului mereka (ay. 21): “*Jagalah dirimu di hadapannya dan dengarkanlah perkataannya* dalam segala hal. *Jangan menyulut amarahnya* dalam hal apa saja, sebab engkau sendiri yang akan terkena bahaya jika engkau melakukannya. Ia akan *membalaskan kesalahanmu*.” Perhatikanlah,

1. Kristus adalah pokok keselamatan hanya bagi orang-orang yang mematuhi-Nya. Perintah yang diberikan adalah, *dengarkanlah Dia* (Mat. 17:5). *Lakukanlah apa yang telah Dia perintahkan* (Mat. 28:20).
2. Kebergantungan mutlak kita pada kuasa dan kebaikan ilahi haruslah membuat kita merasa hormat dan gentar sehingga mau taat kepada-Nya. Baik bagi kita untuk berjaga-jaga su-

paya tidak menyulut murka Sang Pelindung dan Pemberi kita, sebab jika pertahanan kita sampai meninggalkan kita, dan aliran-aliran kebbaikannya terputus, maka binasalah kita. Oleh sebab itu, “*Jagalah dirimu di hadapannya*, dan berhati-hatilah, dan berlaku hormat kepada-Nya. *Gementarlah kepada TUHAN dan kepada kebaikan-Nya.*”

3. Kristus akan setia kepada orang-orang yang setia kepada-Nya, dan akan mendukung kepentingan orang-orang yang menyokong kepentingan-Nya: *Aku akan melawan lawanmu* (ay. 22). Ikatan perjanjian itu bertujuan untuk menyerang dan membela diri, seperti perjanjian dengan Abraham, *Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau*. Demikianlah Allah berkenan menyesuaikan kepentingan-kepentingan dan persahabatan-persahabatan-Nya dengan kepentingan-kepentingan dan persahabatan-persahabatan umat-Nya.

II. Dijanjikan bahwa mereka akan berdiam dengan nyaman di tanah Kanaan, yang pada saat itu mereka harapkan akan mereka miliki dalam beberapa bulan saja, meskipun ternyata tidak demikian (ay. 24-26). Amatilah,

1. Betapa masuk akal nya syarat-syarat perjanjian ini. Mereka cuma harus melayani Allah mereka saja, yang sungguh adalah satu-satunya Allah yang benar, dan tidak seperti allah bangsa-bangsa lain, yang bukan allah sama sekali, dan yang tidak beralasan sama sekali untuk mereka hormati. Mereka bukan saja tidak boleh menyembah allah bangsa-bangsa lain, tetapi juga harus betul-betul mencampakkannya, sebagai tanda rasa benci yang besar terhadap penyembahan berhala, sebagai tanda tekad untuk tidak pernah menyembah berhala, dan kesungguhan hati untuk mencegah orang lain menyembah allah-allah itu. Seperti tukang-tukang jampi yang sudah bertobat *membakar kitab-kitab mereka* (Kis. 19:19).
2. Betapa terperinci nya janji ini.
 - (1) Nikmatnya makanan mereka. Ia akan *memberkati roti makananmu dan air minumanmu*. Berkat Allah akan membuat roti dan air lebih menyegarkan dan bergizi daripada per-



jamuan dengan masakan yang bergemuk dan anggur yang tua benar tetapi tanpa berkat-Nya.

- (2) Berlanjutnya kesehatan mereka: "*Aku akan menjauhkan penyakit, entah mencegahnya atau menghilangkannya. Negerimu tidak akan ditimpa oleh wabah-wabah penyakit, yang sangat mengerikan, dan ada kalanya sudah memorakporandakan berbagai negeri.*"
- (3) Bertambahnya kekayaan mereka. Ternak mereka tidak akan mandul, atau keguguran, yang disebutkan sebagai contoh dari kemakmuran (Ayb. 21:10).
- (4) Diperpanjangnya hidup mereka sampai usia tua: "*Aku akan menggenapkan tahun umurmu, dan tahun-tahunmu tidak akan diputus di tengah-tengah puncak hidupmu oleh kematian yang dini.*" Demikianlah kesalehan memperoleh *janji untuk hidup ini*.

III. Dijanjikan bahwa mereka akan menaklukkan dan menundukkan musuh-musuh mereka, yaitu para penduduk tanah Kanaan sekarang, yang harus dihalau untuk memberi mereka tempat. Hal ini akan dilakukan Allah,

1. Dengan berhasil oleh kuasa-Nya (ay. 17-18). Bukan oleh pedang dan busur Israel, melainkan terlebih oleh kengerian-kengerian yang akan dihentakkan-Nya kepada orang-orang Kanaan. Meskipun mereka begitu keras kepala hingga tidak bersedia untuk tunduk kepada Israel, meninggalkan negeri mereka, dan menarik diri ke tempat lain, yang bisa saja mereka lakukan, namun mereka menjadi demikian tawar hati hingga tidak mampu berdiri menghadapi orang-orang Israel. Hal ini melengkapi kehancuran mereka. Demikianlah kuasa yang dimiliki Iblis dalam diri mereka hingga mereka mau melawan, tetapi demikianlah kuasa yang dimiliki Allah atas diri mereka hingga mereka tidak bisa melawan. *Kengerian terhadap Aku akan Kukirimkan mendahului engkau*. Dan orang-orang yang takut akan segera melarikan diri. Pasukan-pasukan tabuhan, yaitu lebah penyengat, membuka jalan bagi pasukan-pasukan Israel. Makhluk-makhluk yang rendah seperti itu dapat dipakai Allah untuk menghajar musuh-musuh umat-Nya, seperti itulah Mesir. Apabila Allah berkehendak, lebah-lebah

penyengat pun mampu menghalau orang-orang Kanaan, sama seperti singa-singa (Yos. 24:12).

2. Allah akan melakukannya secara bertahap, dalam hikmat (ay. 29-30), bukan dengan seketika, melainkan sedikit demi sedikit. Sama seperti orang-orang Kanaan tetap menjadi pemilik tanah itu sampai Israel bertumbuh menjadi sebuah bangsa, demikian pula masih akan tersisa beberapa orang Kanaan di situ sampai Israel bertumbuh begitu banyak hingga memenuhi seluruh negeri itu. Perhatikanlah, hikmat Allah bisa diperhatikan ada dalam berbagai kemajuan bertahap yang terjadi pada kepentingan-kepentingan jemaat. Ketika jemaat mengalami kebaikan Allah, musuh-musuhnya ditaklukkan sedikit demi sedikit. Demikianlah kita terus dipelihara dan dijaga untuk terus bergantung pada Allah. Dengan begitu kebobrokan-kebobrokan diusir dari hati umat Allah, bukan dengan seketika, melainkan sedikit demi sedikit. Manusia lama disalibkan, dan karena itu mati secara perlahan-lahan. Allah, dalam pemeliharaan-Nya, sering kali menunda rahmat-rahmat, karena kita tidak siap untuknya. Kanaan mempunyai cukup banyak tempat untuk menerima Israel, tetapi Israel belum cukup banyak rakyatnya untuk menduduki Kanaan. Dalam Allah ada tempat yang luas bagi kita. Jika kita merasa sempit, maka itu karena hanya tersedia tempat yang sempit dalam diri kita sendiri. Tanah Kanaan dijanjikan kepada mereka (ay. 31) seluas-luasnya, yang sekalipun demikian tidak mereka miliki sampai masa pemerintahan Daud. Dan oleh dosa-dosa mereka, mereka segera kehilangan kepemilikan atas negeri itu. Perintah yang digabungkan ke dalam janji ini adalah bahwa mereka tidak boleh berteman, atau bergaul akrab, dengan para penyembah berhala (ay. 32-33). Para penyembah berhala bahkan tidak boleh tinggal sebagai orang asing di negeri mereka, kecuali para penyembah berhala itu meninggalkan penyembahan berhala mereka. Demikianlah mereka harus menghindari cela yang ditimbulkan melalui keakraban dengan para penyembah allah palsu, dan bahaya untuk tertarik beribadah dengan mereka. Dengan bergaul akrab dengan para penyembah berhala, kengerian dan kebencian mereka terhadap dosa menyembah berhala akan pudar. Mereka akan berpikir bahwa tidak ada salahnya, demi menyenangkan teman-teman mereka, untuk memberikan sua-



tu penghormatan terhadap dewa-dewa mereka, dan dengan demikian mereka secara perlahan-lahan akan ditarik ke dalam jerat yang mematikan. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin dijauhkan dari jalan-jalan yang jahat harus menjauhkan diri dari pergaulan yang buruk. Sungguh berbahaya hidup di lingkungan yang buruk. Dosa-dosa orang lain akan menjadi jerat bagi kita, jika kita tidak menjaga diri kita baik-baik. Kita harus selalu memandang bahwa bahaya terbesar untuk kita datang dari orang-orang yang akan menyebabkan kita berbuat dosa terhadap Allah. Tidak peduli dalam bentuk apa pun pertemanan itu, ia akan menjadi musuh terburuk kita kalau sampai menjauhkan kita dari kewajiban ibadah kita.✍

PASAL 24



Setelah menerima sejumlah hukum dan peraturan secara pribadi dari Allah di dalam tiga pasal sebelumnya, Musa, sebagai perantara Allah dengan bangsa Israel, di dalam pasal ini,

- I. Turun dari gunung menjumpai bangsa Israel, memberitahukan kepada mereka segala hukum yang telah diterimanya, dan meminta persetujuan mereka terhadap segala hukum tersebut (ay. 3). Ia menuliskan segala hukum tersebut dan membacakannya kepada bangsa Israel, yang mengulangi kembali ikrar persetujuan mereka (ay. 4-7). Setelah itu melalui persembahan korban, dan pemercikan darah korban, Musa mengesahkan perjanjian di antara bangsa Israel dan Allah (ay. 5-6, 8).
- II. Musa kembali ke atas gunung lagi menghadap Allah untuk menerima petunjuk lebih lanjut. Setelah menghadap Allah dan disuruh pergi, sekarang ia diperintahkan menghadap kembali (ay. 1-2). Kali ini pergi menghadap Allah bersama tujuh puluh tua-tua Israel, dan kepada mereka Allah memperlihatkan keagungan-Nya (ay. 9-11). Musa diperintahkan naik ke atas gunung (ay. 12-13), sementara yang lainnya diperintahkan kembali turun kepada bangsa Israel (ay. 14). Awan kemuliaan Allah di atas gunung Sinai terlihat oleh semua orang (ay. 15-17), dan Musa tinggal di atas gunung itu bersama Allah empat puluh hari dan empat puluh malam (ay. 18).



Bangsa Israel Menerima Hukum-hukum dari Allah (24:1-8)

¹ Berfirmanlah Ia kepada Musa: "Naiklah menghadap TUHAN, engkau dan Harun, Nadab dan Abihu dan tujuh puluh orang dari para tua-tua Israel dan sujudlah kamu menyembah dari jauh." ² Hanya Musa sendirilah yang mendekat kepada TUHAN, tetapi mereka itu tidak boleh mendekat, dan bangsa itu tidak boleh naik bersama-sama dengan dia." ³ Lalu datanglah Musa dan memberitahukan kepada bangsa itu segala firman TUHAN dan segala peraturan itu, maka seluruh bangsa itu menjawab serentak: "Segala firman yang telah diucapkan TUHAN itu, akan kami lakukan." ⁴ Lalu Musa menuliskan segala firman TUHAN itu. Keesokan harinya pagi-pagi didirikanlah mezbah di kaki gunung itu, dengan dua belas tugu sesuai dengan kedua belas suku Israel. ⁵ Kemudian disuruhnyalah orang-orang muda dari bangsa Israel, maka mereka mempersembahkan korban bakaran dan menyembelih lembu-lembu jantan sebagai korban keselamatan kepada TUHAN. ⁶ Sesudah itu Musa mengambil sebagian dari darah itu, lalu ditaruhnya ke dalam pasu, sebagian lagi dari darah itu disiramkannya pada mezbah itu. ⁷ Diambilnyalah kitab perjanjian itu, lalu dibacakannya dengan didengar oleh bangsa itu dan mereka berkata: "Segala firman TUHAN akan kami lakukan dan akan kami dengarkan." ⁸ Kemudian Musa mengambil darah itu dan menyiramkannya pada bangsa itu serta berkata: "Inilah darah perjanjian yang diadakan TUHAN dengan kamu, berdasarkan segala firman ini."

Dua ayat pertama mencatat pertemuan kali kedua di atas gunung Sinai mengenai penetapan hukum-hukum, ketika pertemuan kali pertama telah berakhir. Ketika suatu persekutuan terjalin antara Allah dan kita, persekutuan itu tidak akan pernah diakhiri dari pihak Allah, meski kita mungkin mengakhirinya terlebih dulu. Musa diarahkan untuk membawa Harun beserta putra-putranya, dan ketujuh puluh tua-tua Israel, agar mereka menjadi saksi-saksi atas kemuliaan Allah dan saksi-saksi atas persekutuan antara diri-Nya dan Musa. Dengan demikian, kesaksian mereka diharapkan mampu menguatkan iman bangsa Israel. Sewaktu mendekati Allah,

1. Mereka semua harus menunjukkan sikap penuh hormat: *Sujudlah kamu menyembah dari jauh* (ay. 1). Sebelum mereka mendekat, mereka harus menyembah-Nya terlebih dulu. Demikianlah kita harus memasuki gerbang Allah dengan penyembahan yang rendah hati dan penuh khidmat, mendekat dengan hormat sambil mengingat tempat kita di hadapan-Nya, dan mengagumi kebesaran kasih karunia Allah yang mengizinkan kita mendekat kepada-Nya. Bukankah raja-raja agung didekati dengan tubuh yang sujud dengan penuh rasa hormat? Dan bukankah jiwa yang mendekat kepada Allah harus juga membungkuk di hadapan-Nya?
2. Di antara mereka, tidak boleh ada yang datang mendekat selain Musa (ay. 2). Mereka harus naik menghadap Tuhan (dan memang

siapa saja yang akan menghadap Tuhan harus *naik* mendekati-Nya), tetapi hanya Musa sendirilah yang dapat mendekat. Musa dalam hal ini merupakan perlambang dari Kristus, yang sebagai Imam Agung, masuk seorang diri ke Ruang Maha Suci.

Pada ayat-ayat selanjutnya, kita akan melihat perjanjian agung antara Allah dan bangsa Israel, dan pertukaran ikrar di antara keduanya, yang berlangsung dengan sangat khidmat, yang menjadi gambaran akan perjanjian kasih karunia antara Allah dan orang-orang percaya melalui Kristus.

- I. Musa menyampaikan firman Tuhan kepada bangsa Israel (ay. 3). Ia tidak dengan buta memimpin mereka kepada perjanjian dengan Allah atau pun mengajarkan kepada mereka ibadah penyembahan yang tidak berdasar. Sebaliknya, ia membentangkan di hadapan mereka semua peraturan, umum maupun khusus, seperti yang tercatat di dalam pasal-pasal sebelum ini. Musa dengan terbuka menyerahkan keputusan kepada bangsa Israel untuk mau tunduk kepada hukum-hukum tersebut atau tidak.
- II. Bangsa Israel dengan bulat menyetujui semua persyaratan yang disampaikan, tanpa ragu dan pengecualian: *Segala firman yang diucapkan Tuhan itu, akan kami lakukan.* Mereka sebelumnya secara umum telah setuju untuk berada di bawah pemerintahan Allah (19:8). Dan di sini mereka secara khusus menyetujui segala hukum yang kini disampaikan. *Kiranya hati mereka selalu begitu!* Oh betapa indahnya bila manusia selalu berpikiran baik, dan bukan hanya terkadang berpura-pura berpikiran baik! Banyak orang menyetujui hukum Tuhan tetapi tidak hidup menurut hukum itu. Mereka tidak merasa keberatan apa pun dengan hukum-Nya, tetapi enggan diatur olehnya.

Inti dari perjanjian Allah itu adalah, jika mereka mematuhi segala peraturan yang telah diberikan sebelumnya, maka Allah akan memenuhi semua janji-Nya yang telah disampaikan sebelumnya. "Taatlah, maka engkau akan berbahagia." Inilah tawaran yang diberikan Allah kepada mereka. Perhatikan,

1. Bagaimana inti perjanjian ini dicantumkan di dalam kitab perjanjian itu: *Musa menuliskan segala firman Tuhan itu* (ay. 4), agar tidak ada kesalahan. Mungkin Musa menuliskan semua



firman itu ketika Allah menyampaikannya di atas gunung. Segera setelah Allah menguduskan bagi-Nya suatu umat pilihan di dunia, Ia memerintah mereka dengan firman yang tertulis, seperti yang telah Ia lakukan sejak semula dan akan tetap dilakukan selama dunia ini ada dan jemaat-Nya itu berada di dalamnya. Setelah menulis semua butir kesepakatan yang terjalin antara Allah dan Israel, Musa *membacakannya dengan didengar oleh bangsa itu* (ay. 7), agar mereka mengerti betul perjanjian tersebut, dan menguji apakah pemikiran mereka yang kedua mengenai seluruh hukum dan peraturan serta perjanjian tersebut sama dengan pemikiran mereka yang pertama. Kita dapat beranggapan bahwa bangsa Israel mengerti betul tentang hal itu, sebab pernyataan mereka kali ini (ay. 7) sama dengan pernyataan mereka sebelumnya (ay. 3). Namun, ada yang lebih kuat di dalam pernyataan mereka kali ini: *Segala firman Tuhan*, entah itu baik atau buruk bagi tubuh dan darah *akan kami lakukan* (Yer. 42:6). Apa yang telah mereka ikrarkan sebelumnya, kali ini mereka tambahkan, *“Dan akan kami dengarkan.* Kami tak hanya akan melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan, tetapi di dalam segala hal yang akan diperintahkan setelahnya *kami akan dengarkan.*” Sungguh dengan berani mereka membulatkan hati! Perhatikan di sini, betapa segala perjanjian dan segala perintah Tuhan sangatlah adil dan begitu menguntungkan bagi kita, sehingga semakin kita merenungkannya, dan semakin jelas dan penuh janji dan peraturan Tuhan itu dibentangkan di hadapan kita, semakin besar pula alasan kita untuk mematuhi.

2. Bagaimana isi persyaratan itu termeterai oleh darah perjanjian, agar bangsa Israel beroleh penghiburan yang besar oleh pengesahan janji Allah atas mereka, sekaligus menerima tanggung jawab yang besar setelah mereka mengesahkan janji mereka kepada Allah. Demikianlah Sang Hikmat Tak Terbatas telah menciptakan cara agar kita diteguhkan untuk beriman dan taat, serta didorong untuk mengerjakan tugas ibadah kita dan setia melakukannya. Perjanjian itu harus diikat dengan korban sembelihan (Mzm. 50:5), karena sejak manusia berdosa dan kehilangan kebaikan dari Pencipta-nya, tidak akan ada

persekutuan oleh perjanjian lagi sampai ada persahabatan dan pengampunan dosa oleh korban sembelihan.

(1) Dalam rangka mempersiapkan kedua belah pihak, yang akan saling bergantian membubuhkan meterai di atas perjanjian ini,

[1] Musa mendirikan mezbah untuk kemuliaan Allah, karena mezbah sejatinya didirikan untuk kemuliaan Allah, dan mezbah merupakan hal pertama yang harus dilihat di dalam perjanjian yang saat ini dibubuhi meterai oleh kedua belah pihak. Keilahian Allah yang sempurna tidak akan dapat ditambah lebih lanjut oleh segala perkara Allah terhadap manusia, tetapi di dalam segala perkara itu kesempurnaan Allah dinyatakan dan diagungkan, dan kehormatan-Nya ditunjukkan. Dengan demikian, Allah takkan terwakili oleh mezbah apapun. Apa yang Allah harapkan dari manusia adalah bahwa mereka harus menghormati-Nya dan bahwa sebagai umat-Nya, mereka harus membawa nama-Nya dan menjadi puji-pujian bagi-Nya.

[2] Musa mendirikan dua belas tugu sesuai dengan jumlah suku Israel. Tugu-tugu ini melambangkan bangsa Israel, yakni pihak lain yang terikat di dalam perjanjian dengan Tuhan. Kita dapat beranggapan bahwa tugu-tugu ini didirikan di hadapan mezbah, dan bahwa Musa sebagai perantara berjalan hilir-mudik di antara keduanya. Kemungkinannya masing-masing suku mendirikan tugunya sendiri dan mengenalinya dengan baik, lalu tua-tua dari masing-masing suku berdiri di dekatnya.

[3] Musa memerintahkan agar korban sembelihan dipersembahkan di atas mezbah (ay. 5), segala korban bakaran dan korban keselamatan yang diperuntukkan bagi pengampunan dosa. Kita tidak berkepentingan menanyakan siapa itu orang-orang muda yang dipekerjakan dalam persembahan korban ini, karena Musa sendirilah yang menjadi imam dalam persembahan itu, dan apa yang dilakukan orang-orang muda ini murni sebagai pelayan Musa, melalui perintah dan penunjukannya. Namun, tidak diragukan lagi mereka ini pastilah orang-orang yang kekuatan tubuhnya memenuhi syarat untuk

pekerjaan tersebut, dan kedudukan mereka di antara bangsa itu dipandang layak untuk mengerjakan tugas terhormat itu.

(2) Setelah segala persiapan selesai dikerjakan, pertukaran ikrar perjanjian itu berlangsung dengan sangat khidmat.

[1] Sebagian dari darah korban persembahan bangsa Israel dipercikkan di atas mezbah (ay. 6), menandakan bahwa bangsa Israel mengabdikan diri mereka, hidup dan keberadaan mereka, kepada Allah dan demi kehormatan-Nya. Di dalam darah, yang adalah hidup, persembahan yang mati, segenap bangsa Israel dipersembahkan kepada Allah sebagai persembahan yang hidup (Rm. 12:1).

[2] Sebagian lain dari darah korban persembahan yang telah Allah miliki dan terima itu dipercikkan kepada bangsa Israel (ay. 8) atau ke atas tugu-tugu yang mewakili bangsa Israel, yang menandakan bahwa Allah dengan murah hati melimpahkan kasih-Nya dan segenap buah dari kasih tersebut ke atas mereka, serta menganugerahi mereka segala berkat yang mereka dapat harapkan atau inginkan dari Allah yang telah berdamai dengan mereka dan yang terikat perjanjian dengan mereka melalui korban persembahan. Demikianlah bagian dari upacara ini dijelaskan: *"Inilah darah perjanjian*. Lihatlah di sini bagaimana Allah telah memeteraikan engkau untuk menjadi umat-Nya. Janji-Nya kepadamu, dan janjimu kepada-Nya, keduanya *ya dan Amin*." Demikianlah Tuhan kita Yesus, Sang Pengantara perjanjian baru (yang diperlambangkan oleh Musa), setelah memberi diri-Nya sendiri sebagai korban di atas kayu salib, agar darah-Nya menjadi darah perjanjian, memercikkan darah-Nya ke atas mezbah perantaraan-Nya (Ibr. 9:12), dan ke atas jemaat-Nya dengan firman serta ketetapan-ketetapan-Nya dan dengan kuasa dan karya Roh perjanjian, yang oleh-Nya kita dimeteraikan. Yesus sendiri tampaknya merujuk pada hal ini ketika Ia, pada waktu mengadakan Perjamuan Kudus, berkata, *Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku*. Bandingkan dengan Kitab Ibrani 9:19-20.

Allah Menyatakan Diri-Nya (24:9-11)

⁹ Dan naiklah Musa dengan Harun, Nadab dan Abihu dan tujuh puluh orang dari para tua-tua Israel. ¹⁰ Lalu mereka melihat Allah Israel; kaki-Nya berjejak pada sesuatu yang buaatannya seperti lantai dari batu nilam dan yang terangnya seperti langit yang cerah. ¹¹ Tetapi kepada pemuka-pemuka orang Israel itu tidaklah diulurkan-Nya tangan-Nya; mereka memandang Allah, lalu makan dan minum.

Demikianlah bangsa Israel menundukkan diri kepada Allah pada upacara pemercikan darah perjanjian. Mereka bersukacita dalam Allah mereka dan hukum-Nya, karena itu, sekali lagi dan lagi, Allah memberi kepada wakil-wakil mereka beberapa tanda khusus akan perkenanan-Nya kepada mereka semua karena Allah berkenan menjumpai orang yang bersuka di dalam Dia dan mengerjakan kebenaran. Dan Ia menempatkan mereka lebih dekat kepada-Nya daripada yang mereka harapkan. Demikianlah di dalam jemaat Perjanjian Baru, kita menjumpai *keempat makhluk*, dan *kedua puluh empat tua-tua*, diberi kehormatan duduk di sekeliling takhta-Nya, karena *telah dibeli bagi Allah oleh darah Anak Domba* yang ada di tengah-tengah takhta (Why. 4:4-5; 5:8-9). Perhatikan di sini,

1. Mereka melihat Allah Israel (ay. 10), yakni, mereka sekilas dapat menyaksikan kemuliaan-Nya, di dalam terang dan api, meski mereka *tidak melihat sesuatu rupa*, dan mengenai keberadaan-Nya *seorangpun tak pernah melihat Dia, dan memang manusia tidak dapat melihat Dia* (1Tim. 6:16). Mereka menyaksikan tempat Allah Israel berdiri (seperti dalam terjemahan Septuaginta), sesuatu yang mirip seperti itu, tetapi tidaklah mirip benar. Apa pun yang mereka saksikan itu jelas merupakan sesuatu yang tidak dapat disandingkan dengan gambar atau rupa apa pun, tetapi tetap pemandangan itu memuaskan mereka bahwa Allah sungguh-sungguh ada bersama mereka. Tidak ada yang digambarkan selain dari apa yang berada di bawah kaki-Nya, karena seluruh pemahaman kita akan Allah tidak bisa mendekat Dia dan sama sekali tidak memadai. Mereka tidak melihat apa pun kecuali kaki Allah, tetapi di bawah cahaya yang menyilaukan itu, sebagai tumpuan atau pijakan kaki-Nya, mereka melihat lantai yang paling mulia dan luar biasa mengagumkan, yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya atau akan mereka lihat lagi kemudian, karena lantai itu terbuat dari batu safir, yang berwarna seperti langit biru yang cerah. Langit sendiri merupakan alas bagi istana Allah, dan

takhta-Nya mengatasi cakrawala. Lihatlah bagaimana hikmat jauh lebih berharga daripada batu mulia atau safir, karena hikmat sejak dahulu kala dan sampai selamanya merupakan kesukaan Allah (Ams. 8:30), dan menjadi kesayangan-Nya, tetapi batu safir hanyalah menjadi alas kaki-Nya. Oleh karena itu, marilah kita tanggalkan semua kekayaan dunia ini dan tidak menyertakannya di dalam hati kita.

2. *Kepada pemuka-pemuka (atau tua-tua) orang Israel itu, tidaklah diulurkan-Nya tangan-Nya* (ay. 11). Meskipun mereka manusia biasa, semarak kemuliaan Allah yang luar biasa tidaklah membuat mereka kewalahan. Semarak kemuliaan-Nya tidaklah terlalu kuat menerpa mereka (Ayb. 26:9), dan mereka dikuatkan oleh-Nya (Dan. 10:19), sehingga mereka mampu menahan semarak kemuliaan-Nya. Bahkan, meskipun mereka semua manusia berdosa sehingga layak menerima ganjaran keadilan Allah, Dia tidak mengulurkan tangan penghukuman dan balas dendam-Nya ke atas mereka, seperti yang mereka takutkan. Ketika kita memikirkan, betapa Allah adalah api yang melalap habis semuanya, dan betapa kita bagaikan kayu kering di hadapan-Nya, sepantasnyalah kita berkata setiap kali kita mendekat kepada Allah, *Oleh karena kasih setia Tuhanlah kita tidak dilahap habis oleh-Nya*.
3. *Mereka memandang Allah, lalu makan dan minum*. Selain hidup mereka, kekuatan, keberanian, dan kesejahteraan mereka pun turut Tuhan jaga. Pemandangan akan Allah tidak menyurutkan sukacita mereka, melainkan menambah dan menguatkannya. Mereka *mengadakan perjamuan atas persembahan itu* di hadapan Allah sebagai tanda sukacita atas penyerahan diri mereka terhadap perjanjian yang baru dibuat itu, sebagai tanda syukur atas segala keuntungan yang mereka terima dari perjanjian itu, dan juga sebagai tanda persekutuan mereka dengan Allah sesuai dengan isi perjanjian itu. Demikianlah orang percaya *makan dan minum semeja dengan Kristus* (Luk. 22:30). Berbahagialah mereka yang akan makan roti di dalam Kerajaan Bapa kita, dan minum anggur baru yang disajikan di sana.

Musa Naik ke Gunung Allah (24:12-18)

¹² TUHAN berfirman kepada Musa: "Naiklah menghadap Aku, ke atas gunung, dan tinggallah di sana, maka Aku akan memberikan kepadamu loh batu, yakni hukum dan perintah, yang telah Kutuliskan untuk diajarkan kepada mereka." ¹³ Lalu bangunlah Musa dengan Yosua, abadinya, maka naiklah Musa ke atas gunung Allah itu. ¹⁴ Tetapi kepada para tua-tua itu ia berkata: "Tinggallah di sini menunggu kami, sampai kami kembali lagi kepadamu; bukankah Harun dan Hur ada bersama-sama dengan kamu, siapa yang ada perkaranya datanglah kepada mereka." ¹⁵ Maka Musa mendaki gunung dan awan itu menutupinya. ¹⁶ Kemuliaan TUHAN diam di atas gunung Sinai, dan awan itu menutupinya enam hari lamanya; pada hari ketujuh dipanggil-Nyalah Musa dari tengah-tengah awan itu. ¹⁷ Tampaknya kemuliaan TUHAN sebagai api yang menghanguskan di puncak gunung itu pada pemandangan orang Israel. ¹⁸ Masuklah Musa ke tengah-tengah awan itu dengan mendaki gunung itu. Lalu tinggallah ia di atas gunung itu empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya.

Setelah upacara pemeteraian perjanjian yang berlangsung di depan seluruh bangsa Israel itu telah usai, Musa dipanggil naik ke gunung lagi untuk menerima petunjuk lebih lanjut, yang akan kita baca di dalam pasal-pasal berikutnya.

- I. Musa dipanggil ke atas gunung, dan di sana ia berdiam selama enam hari pada jarak tertentu. Ia mendapat perintah (ay. 12): *Naiklah ke atas gunung dan tinggallah di sana*, artinya, "Bersiaplah terus tinggal di sana selama beberapa waktu." Orang yang mau bersekutu dengan Allah tidak hanya harus mematuhi segala ketetapan-Nya, tetapi juga harus tinggal di dalamnya. Berbahagialah mereka yang tinggal di rumah-Nya, dan tidak sekedar dipanggil ke sana. "Naiklah, dan Aku akan memberikan kepadamu hukum, untuk diajarkan kepada mereka." Musa tidak mengajarkan kepada bangsa Israel apapun selain apa yang diterimanya dari Tuhan, dan ia tidak menerima apapun dari Tuhan selain daripada yang diajarkannya kepada bangsa Israel, karena ia setia kepada Allah dan Israel serta patuh menjalankan perintah yang diberikan kepadanya, dan tidak menambah-nambah ataupun mengurangi apa pun. Setelah menerima perintah ini,
 1. Musa menunjuk Harun dan Hur sebagai hakim dan pengambil keputusan selama kepergiannya untuk menjaga perdamaian dan ketertiban di tengah jemaat itu (ay. 14). Ia meninggalkan segenap urusan kepemimpinannya ketika ia naik ke atas gunung agar pikirannya tidak teralihkan. Tetapi meski demi-



kian, ia tidak meninggalkan umatnya bagaikan domba tanpa gembala, bahkan hanya untuk beberapa hari. Para pemimpin yang baik akan memperhatikan pemerintahannya secara bersinambungan, maka rakyatnya pun akan melihatnya sebagai berkat yang bersinambungan.

2. Musa membawa Yosua bersamanya naik ke atas gunung (ay. 13). Yosua adalah abdinya, dan ia bersuka membawa Yosua sebagai kawan pendampingnya selama enam hari ia tinggal di gunung, sebelum Allah sendiri memanggil Yosua. Yosua kelak akan menjadi penerus Musa, sehingga dengan tindakan ini, Yosua dihormati oleh umat Israel, jauh di atas tua-tua, dan nantinya mereka akan lebih siap menerima Yosua sebagai pemimpin mereka. Dengan demikian, Yosua dipersiapkan untuk tugas pelayanan tersebut dengan dilatih bersekutu dengan Allah. Yosua merupakan gambaran Kristus, dan (seperti pengamatan tajam oleh uskup Pearson) Musa mengajak Yosua bersamanya naik ke atas gunung, karena tanpa Yesus, yang di dalam-Nya tersimpan segenap kekayaan hikmat dan pengetahuan, rahasia sorgawi tak akan pernah dapat tersingkap, pun kehadiran Allah yang mulia tidak akan dapat didekati.
3. Awan menutupi gunung itu selama enam hari, menandakan kehadiran Allah yang istimewa di sana, karena Ia memperlihatkan diri-Nya kepada kita dan pada saat yang sama menyembunyikan diri-Nya dari kita. Ia membiarkan kita mengetahui tentang Dia sebegitu rupa supaya kita percaya akan kehadiran-Nya, kuasa-Nya, dan kasih karunia-Nya kepada kita, tetapi Ia pun menunjukkan bahwa kita tidak dapat sepenuhnya menemukan Dia. Selama enam hari di atas gunung, Musa tetap menunggu panggilan untuk masuk ke dalam ruang pertemuan (ay. 15-16). Allah dengan ini menguji kesabaran dan kepatuhan Musa terhadap perintah berikut (ay. 12), *Tinggallah di sana*. Bila Musa menjadi lelah sebelum mencapai hari ketujuh (seperti Saul, 1Sam. 13:8-9) dan berkata, *Mengapakah aku berharap kepada Tuhan lagi?*, maka Musa akan kehilangan kehormatan untuk masuk ke dalam awan. Persekutuan dengan Allah adalah sesuatu yang layak dinantikan. Oleh karena itu, kita sudah sepantasnya mempersembahkan diri kepada ketetapan yang agung dengan sungguh-sungguh berdiam dan mengambil waktu untuk mempersiapkan diri (Mzm. 108:2).

- II. Musa dipanggil masuk ke dalam awan pada hari ketujuh, kemungkinan pada hari Sabat (ay. 16), Nah,
1. Awan tebal itu terbuka di hadapan seluruh bangsa Israel, dan kemuliaan Tuhan pun tersingkap bagaikan *api yang menghanguskan* di depan mata semua orang Israel (ay. 17). Allah, yaitu Allah kita, adalah Api yang menghanguskan, dan dalam rupa seperti api itu juga Ia berkenan menyatakan diri-Nya ketika menurunkan hukum-Nya, supaya dengan mengetahui kengerian Tuhan, kita digerakkan untuk taat, sehingga bisa menyiapkan diri menerima penghiburan Injil, dan *kasih karunia dan kebenaran* yang dibawa oleh Yesus Kristus pun menjadi lebih mudah kita terima.
 2. Peristiwa masuknya Musa ke dalam awan terjadi begitu ajaib: *Masuklah Musa ke tengah-tengah awan itu* (ay. 18). Musa memperlihatkan ketenangan pikiran yang luar biasa, yang dianugerahkan Allah kepadanya melalui persiapan selama enam hari tersebut, karena tanpanya, mustahil ia berani masuk ke dalam awan, khususnya ketika awan itu tersingkap dengan api yang menghanguskan. Musa percaya bahwa Ia yang memanggilnya akan melindunginya, dan bahkan semua sifat Allah yang mulia itu, yang sangat menakutkan bagi orang fasik, membawa sukacita bagi para orang kudus yang memuji Allah dengan kerendahan hati. Orang yang hidup dalam kebenaran, yang berbicara dengan jujur, akan dapat *tinggal dalam api yang menghabiskan ini*, seperti disampaikan kepada kita di dalam Kitab Yesaya 33:14-15. Ada orang beserta pekerjaannya yang akan tahan menghadapi api (1Kor. 3:12), dan ada pula orang yang memiliki kepercayaan diri menghadap Allah.
 3. Masa waktu Musa tinggal di dalam awan itu pun merupakan sesuatu yang tidak kalah ajaibnya. Musa tinggal di sana *empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya*. Tampaknya, enam hari penantian Musa (ay. 16) tidak termasuk ke dalam empat puluh hari itu, karena selama enam hari, Musa bersama-sama dengan Yosua, yang makan roti manna dan minum air dari sungai (Ul. 9:21), dan sementara mereka bersama-sama, Musa kemungkinan turut makan dan minum bersama Yosua. Akan tetapi, ketika Musa dipanggil masuk *ke tengah-tengah awan itu*, ia meninggalkan Yosua, yang terus makan dan minum setiap hari sementara ia menantikan kedatangan Musa kem-



bali, tetapi sejak hari itu, Musa berpuasa. Allah tentu saja dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan-Nya kepada Musa dalam waktu satu hari, tetapi demi keagungan peristiwa itu, Allah meminta Musa tinggal bersama-Nya di atas gunung selama *empat puluh hari dan empat puluh malam*. Di sini, kita diajar untuk meluangkan waktu yang banyak untuk bersekutu dengan Allah dan untuk merenungkan bahwa cara terbaik menggunakan waktu adalah dengan menggunakannya untuk bersekutu dengan Allah. Orang yang hendak mendapat pengetahuan akan kehendak Allah harus merenungkannya *siang dan malam*.²⁵

PASAL 25



Di pasal ini mulai diuraikan perihal perintah dan petunjuk yang diberikan Allah kepada Musa di atas gunung untuk mendirikan dan memperlengkapi Kemah Suci untuk kehormatan Allah. Di sini terdapat,

- I. Perintah agar umat mengumpulkan persembahan khusus bagi tujuan ini (ay. 1-9).
- II. Petunjuk-petunjuk khusus yang berkaitan dengan,
 1. Tabut perjanjian (ay. 10-22).
 2. Meja untuk roti sajian (ay. 23-30).
 3. Kandil dari emas (ay. 31, dst.).

Kemah Suci dan Perabotannya (25:1-9)

¹ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ² "Katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka memungut bagi-Ku persembahan khusus; dari setiap orang yang terdorong hatinya, haruslah kamu pungut persembahan khusus kepada-Ku itu. ³ Inilah persembahan khusus yang harus kamu pungut dari mereka: emas, perak, tembaga; ⁴ kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi, lenan halus, bulu kambing; ⁵ kulit domba jantan yang diwarnai merah, kulit lumba-lumba dan kayu penaga; ⁶ minyak untuk lampu, rempah-rempah untuk minyak urapan dan untuk ukupan dari wangi-wangian, ⁷ permata krisopras dan permata tatahan untuk baju efod dan untuk tutup dada. ⁸ Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka. ⁹ Menurut segala apa yang Kutunjukkan kepadamu sebagai contoh Kemah Suci dan sebagai contoh segala perabotannya, demikianlah harus kamu membuatnya."

Kita dapat menduga bahwa ketika Musa memasuki awan dan tinggal begitu lama di dalamnya, di mana para malaikat kudus melayani *shekhinah*, atau Keagungan ilahi, ia melihat dan mendengar hal-hal yang sangat mulia yang berkenaan dengan dunia atas. Namun, hal-

hal tersebut tidak boleh atau tidak mungkin diutarakannya. Oleh sebab itu, di dalam catatan tentang apa saja yang terjadi di situ, ia tidak mengatakan apa pun demi memuaskan rasa ingin tahu orang-orang yang hendak bersikeras mengetahui hal-hal yang tidak mereka lihat. Sebaliknya, ia hanya mencatat hal-hal yang harus disampaikan kepada umat Israel. Sebab, Kitab Suci dimaksudkan untuk mengarahkan kita dalam mengerjakan kewajiban, bukan untuk mengisi kepala kita dengan berbagai dugaan yang tidak berdasar, atau untuk memuaskan khayalan kita.

Di dalam ayat-ayat ini Allah memberitahukan maksud-Nya secara umum kepada Musa, yaitu supaya umat Israel membangun sebuah tempat kudus bagi-Nya, sebab Ia berencana *diam di tengah-tengah mereka* (ay. 8). Ada pendapat bahwa meskipun sebelum itu sudah terdapat mezbah-mezbah dan tugu-tugu untuk ibadah keagamaan, namun belum pernah didirikan bangunan atau kuil untuk keperluan ibadah oleh bangsa apa pun sebelum Kemah Suci ini didirikan oleh Musa. Menurut pendapat tersebut juga, semua kuil yang di kemudian hari begitu banyak dipakai sebagai tempat ibadah di antara orang-orang kafir, muncul dari dan meniru pola ini. Allah telah memilih umat Israel untuk menjadi umat yang khusus bagi-Nya yang melebihi semua bangsa lain. Pewahyuan ilahi dan ibadah yang sesuai dengan kedudukan mereka itu haruslah diberikan dan ditegakkan di antara mereka. Allah sendiri akan menjadi Raja mereka. Sebagai Raja mereka, Ia telah memberikan hukum-hukum kepada mereka supaya mereka mengatur diri dan bagaimana berhubungan satu sama lain. Selain itu mereka juga diberikan beberapa peraturan umum bagaimana beribadah sesuai dengan terang akal budi dan hukum alam dalam bentuk Sepuluh Perintah Allah itu berikut uraiannya. Namun, semuanya ini tidak dianggap cukup memadai untuk membedakan mereka dari bangsa-bangsa lain, atau untuk memenuhi perjanjian yang akan diadakan Allah dengan mereka, bahwa Ia *akan menjadi Allah mereka*. Oleh sebab itu,

- I. Allah memerintahkan agar didirikan istana raja bagi-Nya di antara mereka, yang di sini disebut *tempat kudus*, atau *tempat suci*, atau *tempat kediaman* (Yer. 17:12), *takhta kemuliaan*, *luhur dari sejak semula*, *tempat bait kudus kita*. Tempat kudus ini haruslah menjadi,

1. Tempat untuk mengadakan acara ibadah, sejalan dengan semua ketetapan lain dari tata pemerintahan itu, yang terdiri atas ketetapan-ketetapan lahiriah (Ibr. 9:10). Karena itu tempat tersebut dinamakan *tempat kudus buatan tangan manusia* (Ibr. 9:1). Di dalamnya Allah bertakhta sebagai Raja Israel.
 - (1) Di sanalah Ia menyatakan kehadiran-Nya di antara mereka, dan ini dimaksudkan sebagai isyarat atau tanda kehadiran-Nya. Dengan begitu, sementara tempat kudus itu berada di tengah mereka, mereka tidak pernah lagi perlu bertanya, *Adakah TUHAN di tengah-tengah kita atau tidak?* Dan, karena di padang gurun mereka tinggal di dalam kemah-kemah, maka istana raja ini pun harus berbentuk kemah, supaya dapat dipindah-pindahkan bersama mereka, dan menjadi bukti betapa Allah mau merendahkan diri demi menyatakan kebaikan hati-Nya.
 - (2) Di tempat kudus itu Ia memerintahkan umat-Nya agar datang beribadah kepada-Nya dengan memberi penghormatan dan penghargaan kepada-Nya. Ke sanalah mereka harus datang untuk memohonkan firman-Nya. Ke sanalah mereka harus membawa korban persembahan mereka, dan di sanalah seluruh umat Israel harus berkumpul untuk sama-sama memberikan penghormatan kepada Allah Israel.
 2. Sebagai sebuah perlambangan. Tempat-tempat kudus yang dibuat dengan tangan manusia merupakan *gambaran saja dari yang sebenarnya* (Ibr. 9:24). Jemaat Injil merupakan *kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia* (Ibr. 8:2). Tubuh Kristus, yang di dalamnya dan olehnya Ia mengadakan penebusan, merupakan *kemah yang lebih besar dan yang lebih sempurna* (Ibr. 9:11). *Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita*, seperti layaknya diam di dalam sebuah kemah.
- II. Ketika Musa hendak mendirikan Kemah Suci ini, sungguh penting bahwa sebelum itu ia harus diberi petunjuk tentang tempat memperoleh bahan-bahannya, dan dari mana ia bisa memperoleh modelnya. Sebab, ia tidak akan mampu merancangya dengan keterampilannya sendiri atau membangunnya dengan menang-

gung sendiri bebannya. Oleh karena itu, di sini ia diberi pengarahan tentang kedua hal tersebut, yaitu bahwa,

1. Umat harus menyediakan bahan-bahan kepadanya, bukan dengan mengenakan pajak kepada mereka, melainkan melalui sumbangan sukarela. Dan hal pertama yang Allah sampaikan kepada Musa mengenai arahan tersebut adalah perintah-perintah sebagai berikut.

(1) *Katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka memungut bagi-Ku persembahan khusus.* Dan, sungguh sangat teramat beralasan mengapa mereka patut melakukannya, sebab (ay. 1),

[1] Allah sendirilah yang bukan hanya telah membuat mereka bertambah besar, tetapi juga memperkaya mereka dengan hasil jarahan orang Mesir. Ia telah memerintahkan mereka untuk meminjam, dan Ia menggerakkan hati orang Mesir untuk meminjamkan. Jadi dari Dia-lah mereka memperoleh kekayaan mereka. Oleh sebab itu sungguh pantas apabila mereka mempersembahkannya kepada Dia dan menggunakannya bagi Dia, sehingga dengan demikian mengakui Dia dengan penuh syukur atas semua perkenan yang telah mereka terima dari-Nya. Perhatikanlah, *pertama*, cara terbaik untuk menggunakan kekayaan duniawi kita adalah dengan menghormati Allah dengannya melalui kegiatan-kegiatan yang saleh dan beramal. *Kedua*, apabila kita telah diberkati dengan keberhasilan luar biasa dalam urusan kita dan memperoleh keuntungan besar oleh karenanya, maka sudah sepantasnyalah kita berbuat lebih banyak daripada biasanya untuk kemuliaan Allah, dan mempersembahkan sebagian keuntungan kita dalam jumlah yang pantas *bagi Tuhan seluruh bumi* (Mi. 4:13).

[2] Tempat kudus yang hendak dibangun itu dimaksudkan bagi kepentingan dan kenyamanan mereka, dan oleh sebab itu mereka harus menanggung biayanya. Mereka sungguh tidak layak menerima hak istimewa dari tempat kudus itu apabila mereka enggan melaksanakan perintah itu. Sudah sepantasnyalah mereka memberikan persembahan dengan murah hati bagi kehormatan

Allah, sementara mereka memperoleh tempat tinggal cuma-cuma, dan makanan yang turun seperti hujan dari langit setiap hari bagi mereka sekeluarga. Kita juga harus mengakui bahwa semua yang kita miliki berasal dari kelimpahan yang Allah curahkan, dan oleh karena itu patut menggunakan semua itu bagi kemuliaan-Nya. Mengingat bahwa kita hidup dari-Nya, kita juga harus hidup bagi-Nya.

- (2) Persembahan ini harus diberikan dengan sukarela dan sepenuh hati. Artinya,
 - [1] Tidak ditentukan apa atau sebanyak apa yang harus mereka berikan. Hal itu diserahkan kepada kemurahan hati masing-masing, supaya mereka bisa memperlihatkan maksud hati mereka terhadap rumah Allah dan tugas-tugas yang termasuk di dalamnya. Selain itu, supaya mereka melakukannya dengan sikap kudus sebagai panutan bagi orang lain, supaya *menjadi perangsang bagi banyak orang* (2Kor. 9:2). Janganlah kita hanya bertanya, “Apa yang harus kami lakukan?” tetapi juga, “Apa yang bisa kita lakukan bagi Allah?”
 - [2] Apa pun yang mereka berikan, harus mereka lakukan dengan hati gembira, tidak dengan menggerutu dan rasa enggan, sebab *Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita* (2Kor. 9:7). Apa yang dikeluarkan dalam pelayanan bagi Allah harus kita pandang sebagai hal yang layak dilakukan.
- (3) Di sini disebutkan perincian tentang semua persembahan yang harus mereka persembahkan (ay. 3-7), yaitu semua bahan yang akan digunakan di dalam Kemah Suci, atau untuk keperluan upacaranya. Ada yang mengamati bahwa di antaranya terdapat emas, perak, dan tembaga, namun tidak terdapat besi. Besi adalah logam yang dipergunakan untuk keperluan ketentaraan, sementara Kemah Suci adalah tempat yang diperuntukkan untuk damai sejahtera. Segala sesuatu yang disediakan sangatlah mewah dan halus, serta dari jenis terbaik. Sebab Allah yang adalah terbaik, patut menerima yang terbaik pula.



2. Allah sendiri akan memberi Musa model Kemah Suci itu: *menurut segala apa yang Kutunjukkan kepadamu* (ay. 9). Allah menunjukkan rencana kemah itu dalam bentuk kecilnya secara rinci, yang harus disesuaikan Musa dalam segala segi. Demikianlah juga Yehezkiel melihat bentuk dan rupa bangunan itu dalam sebuah penglihatan (Yeh. 43:11). Perhatikanlah, apa pun yang dikerjakan dalam pelayanan Allah harus dilakukan sesuai arahan-Nya, dan jangan dengan cara lain. Namun, Allah tidak hanya menunjukkan model Kemah itu kepadanya, tetapi juga memberikan petunjuk terperinci tentang cara membuatnya sesuai modelnya. Semua bagiannya diuraikan dengan jelas dalam pasal ini dan pasal-pasal berikutnya. Ketika Musa, di awal Kitab Kejadian, harus menggambarkan penciptaan dunia, yang meskipun merupakan susunan yang begitu agung dan menakjubkan, serta terbuat dari begitu banyak ragam dan hal yang khusus, ia hanya memberikan uraian yang sangat singkat dan bersifat umum. Hal ini tidak sebanding dengan yang diinginkan dan diharapkan oleh pengetahuan dunia ini dari orang yang menulis melalui pewahyuan ilahi. Namun, ketika Musa menggambarkan Kemah Suci itu, ia melakukannya dengan keindahan dan ketepatan yang tidak terbayangkan. Allah yang tidak memberi kita uraian perihal garis lintang dan bujur bola dunia, garis tengah bumi, atau ketinggian dan besarnya bintang-bintang, justru memberi tahu kita dengan terperinci tentang ukuran setiap keping kayu dan tenda Kemah Suci. Sebab, jemaat Allah dan ibadah yang ditetapkan-Nya lebih berharga dan lebih penting bagi-Nya daripada semua yang ada di dunia. Dan, Kitab Suci ditulis bukan untuk menjelaskan semua karya alam semesta kepada kita, karena tinjauan secara umum tentang hal alam semesta sudah cukup untuk menuntun kita untuk mengetahui Sang Pencipta dan karya-Nya. Sebaliknya, Kitab Suci ditulis untuk memperkenalkan kita tentang cara kasih karunia terselenggara, serta hal-hal murni yang merupakan pewahyuan ilahi. Keberkatan masa depan lebih digambarkan dengan lengkap di bawah pemahaman tentang Yerusalem yang baru daripada pemahaman tentang langit dan bumi yang baru.

Tabut dan Perlengkapannya (25:10-22)

¹⁰ "Haruslah mereka membuat tabut dari kayu penaga, dua setengah hasta panjangnya, satu setengah hasta lebarnya dan satu setengah hasta tingginya. ¹¹ Haruslah engkau menyalutnya dengan emas murni; dari dalam dan dari luar engkau harus menyalutnya dan di atasnya harus kaubuat bingkai emas sekelilingnya. ¹² Haruslah engkau menuang empat gelang emas untuk tabut itu dan pasanglah gelang itu pada keempat penjurunya, yaitu dua gelang pada rusuknya yang satu dan dua gelang pada rusuknya yang kedua. ¹³ Engkau harus membuat kayu pengusung dari kayu penaga dan menyalutnya dengan emas. ¹⁴ Haruslah engkau memasukkan kayu pengusung itu ke dalam gelang yang ada pada rusuk tabut itu, supaya dengan itu tabut dapat diangkut. ¹⁵ Kayu pengusung itu haruslah tetap tinggal dalam gelang itu, tidak boleh dicabut dari dalamnya. ¹⁶ Dalam tabut itu haruslah kautaruh loh hukum, yang akan Kuberikan kepadamu. ¹⁷ Juga engkau harus membuat tutup pendamaian dari emas murni, dua setengah hasta panjangnya dan satu setengah hasta lebarnya. ¹⁸ Dan haruslah kaubuat dua kerub dari emas, kaubuatlah itu dari emas tempaan, pada kedua ujung tutup pendamaian itu. ¹⁹ Buatlah satu kerub pada ujung sebelah sini dan satu kerub pada ujung sebelah sana; seiras dengan tutup pendamaian itu kamu buatlah kerub itu di atas kedua ujungnya. ²⁰ Kerub-kerub itu harus mengembangkan kedua sayapnya ke atas, sedang sayap-sayapnya menudungi tutup pendamaian itu dan mukanya menghadap kepada masing-masing; kepada tutup pendamaian itulah harus menghadap muka kerub-kerub itu. ²¹ Haruslah kauletakkan tutup pendamaian itu di atas tabut dan dalam tabut itu engkau harus menaruh loh hukum, yang akan Kuberikan kepadamu. ²² Dan di sanalah Aku akan bertemu dengan engkau dan dari atas tutup pendamaian itu, dari antara kedua kerub yang di atas tabut hukum itu, Aku akan berbicara dengan engkau tentang segala sesuatu yang akan Kuperintahkan kepadamu untuk disampaikan kepada orang Israel."

Di sini hal pertama yang harus dibuat adalah tabut berikut perlengkapannya, yaitu perabotan tempat maha kudus, yang merupakan tanda khusus kehadiran Allah, yang merupakan tujuan pendirian Kemah Suci sebagai tempat penyimpanannya.

- I. Tabut itu sendiri merupakan peti atau tempat penyimpanan terhormat bagi dua loh batu berisi hukum yang ditulis dengan jari Allah. Ukurannya ditentukan dengan sangat tepat. Menurut perhitungan beberapa orang, jika ukuran hasta menurut orang Yahudi adalah tujuh setengah sentimeter lebih panjang daripada empat puluh lima sentimeter dan seluruhnya lima puluh dua setengah sentimeter, maka panjang peti ini adalah sekitar seratus tiga puluh dua sentimeter, sedangkan lebarnya tujuh puluh delapan sentimeter dan dalamnya tujuh puluh delapan sentimeter. Bagian dalam dan luarnya disalut dengan lembaran tipis emas. Di sekelilingnya terdapat bingkai atau hiasan emas, dengan

gelang dan kayu pengusung untuk mengangkutnya. Di dalamnya, Musa harus menaruh loh hukum (ay. 10-16). Loh-loh hukum itu disebut demikian (KJV: *kesaksian*), karena di dalamnya Allah memberikan kesaksian perihal kehendak-Nya. Pemberian hukum itu kepada mereka oleh-Nya merupakan bukti perkenan-Nya kepada mereka. Sedangkan kesediaan mereka untuk menerima hukum itu membuktikan bahwa mereka tunduk dan taat kepada-Nya. Hukum ini menjadi kesaksian bagi mereka, untuk menuntun mereka dalam melaksanakan kewajiban mereka kepada-Nya, dan akan menjadi kesaksian yang melawan mereka apabila mereka melanggarnya. Tabut itu disebut *tabut hukum* (30:6; KJV: *tabut kesaksian*), sedangkan Kemah Suci itu disebut juga *tempat hukum Allah* (Bil. 10:11) atau Kemah Kesaksian (Kis. 7:44). Injil Kristus juga disebut kesaksian atau saksi (Mat. 24:14). Dapat diamati,

1. Bahwa loh-loh hukum itu disimpan dan dijaga dengan cermat di dalam tabut untuk tujuan itu, demi mengajar kita agar sangat memperhatikan firman Allah dan menyimpannya di dalam hati dan pikiran kita yang paling dalam, sama seperti tabut itu disimpan di tempat maha kudus. Hal ini juga menyiratkan perihal pemeliharaan ilahi seperti yang sudah terjadi dan akan senantiasa dilakukan Allah, untuk memelihara catatan-catatan pewahyuan ilahi di dalam jemaat, supaya bahkan di masa mendatang pun *kelihatanlah tabut perjanjian-Nya* (Why. 11:19).
 2. Bahwa tabut ini merupakan tanda utama hadirat Allah, yang mengajar kita bahwa bukti pertama dan terbesar serta jaminan perkenan Allah kepada kita adalah ditempatkan oleh-Nya hukum-Nya di dalam hati manusia. Allah tinggal di tempat Ia memerintah (Ibr. 8:10).
 3. Bahwa ada aturan yang diberikan Allah untuk menuntun orang Israel mengangkut tabut itu ke mana pun mereka berpindah tempat. Hal ini menyiratkan kepada kita bahwa ke mana pun kita pergi, kita harus membawa serta iman dan ibadah kita, dan senantiasa membawa serta kasih Tuhan Yesus dan hukum-Nya.
- II. Tutup pendamaian adalah penutup tabut atau peti yang terbuat dari emas padat, berukuran tepat untuk membungkus seluruh tabut itu (ay. 17, 21). *Tutup yang mendamaikan* ini, yang juga cocok disebut demikian, merupakan suatu perlambang akan

Kristus, Sang Pendamai Agung, yang penebusan-Nya menggenapi tuntutan hukum Allah itu dengan sempurna, menutupi semua pelanggaran kita, dan berdiri di antara kita dan kutuk yang seharusnya kita terima. Dengan demikian Ia merupakan *kegenapan hukum Taurat*.

- III. Kerub emas dipasang di atas tutup pendamaian itu, ditempa secara utuh, dengan sayap masing-masing terkembang menaungi tutup itu (ay. 18). Sudah dipandang secara umum bahwa kerub-kerub ini dirancang untuk menggambarkan malaikat-malaikat suci, yang senantiasa menyertai *shekinah*, atau Kemuliaan ilahi, terutama saat pemberian hukum. Bukan melalui patung malaikat, melainkan lambang sifat malaikat, mungkin salah satu dari keempat wajah yang dibicarakan di dalam Kitab Yehezkiel 1:10. Seperti apa pun wajah-wajah itu, keduanya saling berhadapan dan menunduk ke arah tabut, sementara sayap mereka terbentang sehingga ujung-ujung keduanya saling bersentuhan. Rasul Paulus menyebut mereka *kerub kemuliaan yang menaungi tutup pendamaian* (Ibr. 9:5). Hal ini menandakan perhatian mereka kepada Sang Penebus, untuk siapa mereka merupakan roh-roh yang melayani. Ini juga menandakan kesiapan mereka untuk melaksanakan kehendak-Nya, dan kehadiran istimewa mereka dalam perhimpunan orang-orang kudus (Mzm. 68:18; 1Kor. 11:10), serta kerinduan mereka untuk mengetahui rahasia-rahasia Injil yang mereka renungkan dengan tekun (1Ptr. 1:12). Disebutkan bahwa Allah berdiam, atau duduk, di antara *para kerub* (Mzm. 80:2). Itulah sebabnya di sini Ia berjanji untuk bertemu dengan Musa nanti, dan *berbicara dengannya* (ay. 22). Di sanalah Ia akan memberikan hukum, dan di sana Ia akan mengadakan pertemuan, seperti raja yang duduk di takhtanya. Demikianlah Ia menyatakan kesediaan-Nya untuk diperdamaikan dengan kita dan tetap memelihara persekutuan dengan kita, di dalam dan dengan pengantaraan Kristus. Dengan merujuk pada tutup pendamaian ini, kita dikatakan dapat *dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia* (Ibr. 4:16). Karena kita *tidak berada di bawah hukum Taurat*, yang tertutup, *tetapi di bawah kasih karunia* yang diperlihatkan. Sayap kerub-kerub itu terbentang, yang berarti bahwa kita diundang untuk datang berlandung ke bawah bayang-bayangnya (Rut 2:12).



Kemah Suci dan Perabotannya (25:23-30)

²³ "Lagi haruslah engkau membuat meja dari kayu penaga, dua hasta panjangnya, sehasta lebarnya dan satu setengah hasta tingginya. ²⁴ Haruslah engkau menyalutnya dengan emas murni dan membuat bingkai emas sekelilingnya. ²⁵ Haruslah engkau membuat sekelilingnya jalur pinggir yang setapak tangan lebarnya dan kaubuatlah bingkai emas sekeliling jalur pinggirnya itu. ²⁶ Haruslah engkau membuat untuk meja itu empat gelang emas dan kaupasanglah gelang-gelang itu di keempat penjuruannya, pada keempat kakinya. ²⁷ Gelang itu haruslah dekat ke jalur pinggirnya sebagai tempat memasukkan kayu pengusung, supaya meja itu dapat diangkut. ²⁸ Haruslah engkau membuat kayu pengusung itu dari kayu penaga dan menyalutnya dengan emas, dan dengan itulah meja harus diangkut. ²⁹ Haruslah engkau membuat pinggannya, cawannya, kendinya dan pialanya, yang dipakai untuk persembahan curahan; haruslah engkau membuat semuanya itu dari emas murni. ³⁰ Dan haruslah engkau tetap meletakkan roti sajian di atas meja itu di hadapan-Ku."

Di sini terdapat,

1. Perintah untuk membuat meja kayu bersalut emas, yang harus ditempatkan bukan di tempat maha kudus (tidak ada benda lain yang diletakkan di bagian ini selain tabut berikut perlengkapannya), melainkan di bagian luar Kemah Suci, yang disebut *tempat yang kudus* (Ibr. 9:2, 23, dst.) Di situ juga harus terdapat perabotan umum seperti misalnya pinggan, cawan, sendok, dan sebagainya yang semua terbuat *dari emas murni* (ay. 29).
2. Meja ini harus senantiasa terbentang dan dilengkapi dengan roti sajian (ay. 30), atau disebut juga *roti bundar*, berjumlah dua belas buah, sebuah untuk setiap suku, dan ditata dalam dua baris, masing-masing baris terdiri atas enam buah. Hukum mengenai ini terdapat di Imamat 24:5, dst. Karena Kemah Suci itu merupakan rumah Allah, tempat Ia bersedia mengatakan bahwa Ia berkenan berada di tengah mereka, maka Ia akan memperlihatkan bahwa Ia menjaga tempat kediaman-Nya itu dengan baik. Di dalam istana raja, sungguh pantas bila di dalamnya terdapat meja kerajaan juga. Ada pendapat bahwa kedua belas roti itu melambangkan dua belas suku, yang disajikan di hadapan Allah sebagai umat-Nya dan *bangsa yang telah dipijak-pijak dan diinjak-injak* (Yes. 21:10). Sama seperti tabut menandakan bahwa Allah hadir di tengah mereka, demikian juga kedua belas roti itu menandakan bahwa mereka dipersembahkan kepada Allah. Roti ini dimaksudkan sebagai,

- (1) Ucapan syukur atas kebaikan Allah kepada mereka, dengan memberikan makanan sehari-hari, manna di padang gurun, tempat Ia menyiapkan meja bagi mereka, dan gandum di Kanaan. Dengan demikian mereka mengakui ketergantungan mereka kepada pemeliharaan Allah atas gandum yang tumbuh di ladang, yang untuknya mereka menyatakan syukur dengan mempersembahkan berkas hasil tuaian pertama. Juga, dengan ini mereka mengungkapkan ketergantungan dari Allah atas roti atau makanan yang selalu tersedia dalam rumah mereka, bahwa ketika roti atau makanan dibawa masuk ke dalam rumah, Allah tidak *menghembuskannya* pergi (Hag. 1:9). Kristus mengajar kita untuk berdoa setiap hari bagi makanan untuk hari itu.
- (2) Tanda persekutuan mereka dengan Allah. Roti di atas meja Allah ini terbuat dari gandum yang sama dari roti di meja mereka sendiri. Allah dan Israel seakan-akan makan semeja, sebagai ikrar persahabatan dan persekutuan. Ia makan bersama mereka, dan mereka bersama Dia.
- (3) Suatu perlambang akan pemeliharaan rohani di dalam jemaat, yaitu yang dikerjakan oleh Injil Kristus, bagi semua orang yang dijadikan imam-imam bagi Allah kita. Di rumah *bapa* kita ada *berlimpah-limpah makanannya*, roti untuk setiap suku. Semua yang hadir di rumah Allah akan dikenyangkan dengan kebbaikannya secara berlimpah (Mzm. 36:9). Penghiburan ilahi merupakan pesta tidak berkesudahan bagi jiwa-jiwa kudus, meskipun terdapat orang-orang yang baginya *meja Tuhan memang cemar dan makanan yang ada di situ boleh dihinakan* (Mal. 1:12). Kristus menyediakan sebuah meja dalam kerajaan-Nya, tempat semua orang kudus-Nya akan makan dan minum bersama Dia selamanya (Luk. 22:30).

Rancangan Kandil dari Emas (25:31-40)

³¹ "Haruslah engkau membuat kandil dari emas murni; dari emas tempaan harus kandil itu dibuat, baik kakinya baik batangnya; kelopaknya – dengan tombolnya dan kembangnya – haruslah seiras dengan kandil itu. ³² Enam cabang harus timbul dari sisinya: tiga cabang kandil itu dari sisi yang satu dan tiga cabang dari sisi yang lain. ³³ Tiga kelopak yang berupa bunga badam pada cabang yang satu – dengan tombol dan kembangnya – dan tiga kelopak yang serupa pada cabang yang lain – dengan tombol dan kembangnya –



demikianlah juga kaubuat keenam cabang yang timbul dari kandil itu.³⁴ Pada kandil itu sendiri harus ada empat kelopak berupa bunga badam – dengan tombolnya dan kembangnya.³⁵ Juga harus ada satu tombol di bawah sepasang cabang yang pertama, yang timbul dari kandil itu, dan satu tombol di bawah yang kedua, dan satu tombol di bawah yang ketiga; demikianlah juga kaubuat keenam cabang yang timbul dari kandil itu.³⁶ Tombol dan cabang itu harus timbul dari kandil itu, dan semuanya itu haruslah dibuat dari sepotong emas tempaan yang murni.³⁷ Haruslah kaubuat pada kandil itu tujuh lampu dan lampu-lampu itu haruslah dipasang di atas kandil itu, sehingga diterangi yang di depannya.³⁸ Sepitnya dan penadahnya haruslah dari emas murni.³⁹ Dari satu talenta emas murni haruslah dibuat kandil itu dengan segala perkakasnyanya itu.⁴⁰ Dan ingatlah, bahwa engkau membuat semuanya itu menurut contoh yang telah ditunjukkan kepadamu di atas gunung itu."

- I. Benda berikut yang harus dibuat untuk melengkapi istana Allah adalah kandil indah dan megah terbuat dari emas murni. Bagian dalamnya tidak kosong tetapi padat. Petunjuk-petunjuk khusus yang diberikan di sini menunjukkan,
 1. Bahwa kandil itu sangat indah, dan merupakan hiasan permai bagi tempat itu. Kandil itu memiliki banyak cabang di batang utamanya, dan tidak saja mempunyai mangkuk (untuk tempat minyak dan sumbu yang dinyalakan) untuk tempat pelitanya, tetapi lekukan dan bunganya menjadi penghias kandil tersebut.
 2. Bahwa kandil itu sangat cocok, dan dibuat dengan mengagumkan, baik untuk menyebar cahaya maupun untuk menjaga supaya Kemah Suci tetap bersih dari asap dan bagian sumbu yang hangus.
 3. Bahwa kandil itu sangat penting. Kemah Suci itu tidak memiliki jendela untuk masuknya terang. Seluruh penerangan didapat dari cahaya kandil, yang menggambarkan gelapnya masa itu, sementara Sang Surya atau Sang Kebenaran belum terbit, atau bintang timur belum mengunjungi jemaat-Nya. Namun, walaupun gelapnya masa itu, Allah tidak membiarkan diri-Nya tanpa saksi, atau umat Israel tanpa petunjuk. Sebab, perintah-Nya menjadi pelita, dan hukum-Nya menjadi terang, sementara para nabi menjadi cabang-cabang kandil itu, yang memberikan terang selama berabad-abad kepada jemaat Perjanjian Lama. Jemaat pada masa kini masih gelap seperti keadaan di dalam Kemah Suci dahulu, bila dibandingkan dengan apa yang akan terjadi di sorga dengan jemaat. Namun, firman Allah bagaikan kandil itu, *pelita yang bercahaya di tempat*

yang gelap (2Ptr. 1:19), dan sungguh betapa gelapnya dunia tanpa cahaya itu. Roh Allah, dalam berbagai karunia dan anugerah-Nya, adalah ibarat *tujuh obor menyala-nyala di hadapan takhta* (Why. 4:5). Jemaat-jemaat diibaratkan seperti kandil emas, terang dunia, yang *berpegang pada firman kehidupan*, seperti kandil yang menyebarkan cahaya (Flp. 2:15-16). Para pelayan Tuhan adalah mereka yang menyalakan dan memelihara nyala pelita-pelita itu (ay. 37), dengan membuka Kitab Suci. Harta terang ini sekarang diletakkan di dalam *bejana tanah liat* (2Kor. 4:6-7). Cabang-cabang kandil itu menyebar ke segala arah, yang menunjukkan penyebaran terang Injil ke segenap penjuru melalui pelayanan orang Kristen (Mat. 5:14-15). Ada *berbagai-bagai karunia*, namun Roh yang sama memberikan karunia kepada setiap orang untuk mendatangkan manfaat bagi semua orang.

- II. Di tengah petunjuk-petunjuk ini ada peringatan khusus yang diberikan kepada Musa, yaitu untuk berhati-hati agar tidak mengubah model yang diberikan-Nya: *buat semuanya itu menurut contoh yang telah ditunjukkan kepadamu* (ay. 40). Tidak ada suatu pun yang boleh dibuat menurut rekaannya sendiri, atau menurut khayalan para pekerja, atau sesuai keinginan umat. Sebaliknya, kehendak Allah harus diperhatikan dengan sungguh secara terperinci. Jadi,
 1. Seluruh pemeliharaan Allah sangat sesuai dengan rancangan-Nya, dan salinannya tidak pernah berubah dari yang asli. Sang Hikmat Tak Terbatas tidak pernah mengubah ukuran-ukuran yang dipakai-Nya. Apa pun yang dimaksudkan-Nya, pasti akan dilakukan-Nya.
 2. Semua ketetapan-Nya harus dijalankan sesuai hukum-Nya. Petunjuk Kristus kepada murid-murid-Nya (Mat. 28:20) serupa dengan hal ini: Perhatikanlah *segala sesuatu yang telah Ku-perintahkan kepadamu*.✍

PASAL 26



Musa pada bagian ini menerima petunjuk-petunjuk,

- I. Mengenai tenda-tenda bagian dalam Kemah Suci, serta rangkaian-rangkaian dari tenda-tenda tersebut (ay. 1-6).
- II. Mengenai tenda-tenda bagian luar yang terbuat dari bulu kambing untuk memperkuat tenda bagian dalam (ay. 7-13).
- III. Mengenai tudung atau penutup untuk melindungi Kemah Suci dari segala cuaca (ay. 14).
- IV. Mengenai papan-papan yang didirikan untuk menunjang tenda-tenda, beserta sejumlah kayu lintang dan alasnya (ay. 15-30).
- V. Tabir di antara tempat kudus dan tempat maha kudus (ay. 31-35).
- VI. Tirai untuk pintu kemah (ay. 36-37).

Segala perincian yang telah dicatat ini tampaknya tidak terlalu berguna bagi kita saat ini. Akan tetapi, kita tidak boleh melewatkannya, mengingat betapa besar makna Kemah Suci beserta segala kelengkapannya bagi Musa dan bangsa Israel, terlebih lagi mengingat Allah berkenan memelihara dan mewariskan keterangan tentang semuanya itu kepada kita. Bahkan peradaban ini membuat warisan ini patut dihargai.

Kemah Suci (26:1-6)

¹ "Kemah Suci itu haruslah kaubuat dari sepuluh tenda dari lenan halus yang dipintal benangnya dan dari kain ungu tua, kain ungu muda dan kain kirmizi; dengan ada kerubnya, buatan ahli tenun, haruslah kaubuat semuanya itu. ² Panjang tiap-tiap tenda haruslah dua puluh delapan hasta dan lebar tiap-tiap tenda empat hasta: segala tenda itu harus sama ukuran-



nya.³ Lima dari tenda itu haruslah dirangkap menjadi satu, dan yang lima lagi juga harus dirangkap menjadi satu.⁴ Pada rangkapan yang pertama, di tepi satu tenda yang di ujung, haruslah engkau membuat sosok-sosok kain ungu tua dan demikian juga di tepi satu tenda yang paling ujung pada rangkapan yang kedua.⁵ Lima puluh sosok harus kaubuat pada tenda yang satu dan lima puluh sosok pada tenda yang di ujung pada rangkapan yang kedua, sehingga sosok-sosok itu tepat berhadapan satu sama lain.⁶ Dan haruslah engkau membuat lima puluh kaitan emas dan menyambung tenda-tenda Kemah Suci yang satu dengan yang lain dengan memakai kaitan itu, sehingga menjadi satu.

- I. Rumah Allah haruslah berupa *kemah* atau *tenda*, seperti yang digunakan sekarang oleh para tentara di perkemahan, yang merupakan tempat kediaman yang sederhana saja dan dapat dipindah-pindah. Walaupun begitu, tabut Allah tidak memiliki tempat yang lebih baik hingga Salomo membangun Bait Allah 480 tahun kemudian (1Raj. 6:1). Demikianlah kehadiran Allah di tengah bangsa Israel menjadi nyata di dalam Kemah Suci,
 1. Sesuai dengan keadaan mereka pada waktu itu di tengah padang gurun, agar mereka dapat selalu bersama Dia ke manapun mereka pergi. Perhatikan, Allah menyesuaikan bentuk pertolongan-Nya dan pemberian kasih karunia-Nya menurut kekurangan dan kebutuhan umat-Nya dengan menyesuaikan kemurahan-Nya menurut keadaan mereka, baik sejahtera maupun kekurangan, baik menetap maupun berpindah-pindah. *Apabila engkau menyeberangi air, Aku akan menyertai engkau* (Yes. 43:2).
 2. Untuk menggambarkan keadaan jemaat Allah di dunia, yang bagaikan *kemah* (Mzm. 15:1). *Sebab di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap*. Sebagai orang asing di dunia ini, dan musafir yang mengembara mencari tempat yang lebih baik, kita tidak akan pernah betul-betul menetap hingga kita mencapai sorga. Seperti halnya hak keistimewaan jemaat merupakan sesuatu yang dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, Injil pun tidak terikat pada suatu tempat manapun. Sama halnya dengan kaki dian di dalam kemah yang dapat dengan mudah diambil (Why. 2:5). Bila kita senantiasa mengindahkan Kemah Suci Allah dan memanfaatkan hak keistimewaannya, maka ke mana pun kita pergi, Kemah Suci itu pun akan menyertai kita. Akan tetapi, jika kita mengabaikan dan mencemarkannya, maka di mana pun kita tinggal,

Kemah Suci Allah itu pun akan meninggalkan kita. *Apakah lagi urusan kekasih-Ku di dalam rumah-Ku?* (Yer. 11:15).

II. Tenda-tenda Kemah Suci haruslah mengikuti pola yang ilahi.

1. Tenda-tenda tersebut harus terbuat dari bahan yang sangat berharga, yang terbaik dari jenisnya, terbuat *dari lenan halus yang dipintal benangnya*, dan berwarna sangat indah, seperti warna *ungu tua, ungu muda, dan kirmizi*.
2. Tenda-tenda tersebut harus disulam dengan pola kerub (ay. 1), untuk menyatakan bahwa malaikat Allah berkemah di sekeliling jemaat (Mzm. 34:8). Seperti halnya kerub yang berada di atas tutup pendamaian, kerub pun juga berada di sekeliling Kemah Suci, karena kita mengetahui bahwa malaikat tidak hanya berada di sekeliling takhta, tetapi juga berada di sekeliling tua-tua (Why. 5:11).
3. Harus ada dua rangkaian tenda yang akan digantung, tiap rangkap terdiri atas lima tenda yang dijahitkan menjadi satu. Kedua rangkaian tenda ini lalu disambung satu sama lain dengan kaitan emas, sehingga semuanya menjadi satu Kemah Suci (ay. 6). Demikianlah jemaat-jemaat Kristus dan para orang kudus, meskipun banyak, tetaplah satu, karena *rapih tersusun dan diikat menjadi satu* oleh kasih yang suci dan oleh *kesatuan Roh*, sehingga bertumbuh menjadi satu *bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan* (Ef. 2:21-22; 4:16). Meskipun Kemah Suci ini berukuran sangat kecil dan sempit, namun ketika menyebarkan Injil, jemaat dituntut untuk *melapangkan tempat kemah-nya* dan *membentang tenda tempat kediamannya* (Yes. 54:2).

Penudung Kemah Suci
(26:7-14)

⁷ Juga haruslah engkau membuat tenda-tenda dari bulu kambing menjadi atap kemah yang menudungi Kemah Suci, sebelas tenda harus kaubuat.

⁸ Panjang tiap-tiap tenda harus tiga puluh hasta dan lebar tiap-tiap tenda empat hasta: yang sebelas tenda itu harus sama ukurannya. ⁹ Lima dari tenda itu haruslah kausambung dengan tersendiri, dan enam dari tenda itu dengan tersendiri, dan tenda yang keenam haruslah kaulipat dua, di sebelah depan kemah itu. ¹⁰ Haruslah engkau membuat lima puluh sosok pada rangkaian yang pertama di tepi satu tenda yang di ujung dan lima puluh sosok di tepi satu tenda pada rangkaian yang kedua. ¹¹ Haruslah engkau membuat lima puluh kaitan tembaga dan memasukkan kaitan itu ke dalam sosok-sosok dan menyambung tenda-tenda kemah itu, supaya menjadi satu. ¹² Me-

ngenai bagian yang berjuntai itu, yang berlebih pada tenda kemah itu, haruslah setengah dari tenda yang berlebih itu berjuntai di sebelah belakang Kemah Suci. ¹³ Sehasta di sebelah sini dan sehasta di sebelah sana pada bagian yang berlebih pada panjang tenda-tenda kemah itu haruslah berjuntai pada sisi-sisi Kemah Suci, di sebelah sini dan di sebelah sana untuk mendukungnya. ¹⁴ Juga haruslah engkau membuat untuk kemah itu tudung dari kulit domba jantan yang diwarnai merah, dan tudung dari kulit lumba-lumba di atasnya lagi.

Musa di sini diperintahkan untuk membuat penudung rangkap untuk Kemah Suci agar tidak kebasahan ketika hujan dan agar keindahan tenda-tenda Kemah Suci yang sangat berharga itu tidak rusak.

1. Harus ada tenda penudung yang terbuat dari bulu kambing, yang jauh lebih besar daripada tenda bagian dalam karena akan digunakan untuk menutupi tenda bagian dalam dan mungkin sedikit dilonggarkan beberapa jarak jauhnya dari tenda bagian dalam (ay. 7, dst.) Tenda-tenda yang terbuat dari bulu kambing ini harus disambung dengan kaitan tembaga. Karena bahan tenda ini tidak terlalu berharga seperti tenda bagian dalam, kaitannya pun terbuat dari bahan yang tidak terlalu berharga pula. Akan tetapi, kaitan tembaga itu tetap berfungsi sama seperti kaitan emas. Dengan demikian, sambungan tenda-tenda bulu kambing itu sama kuat dengan sambungan tenda-tenda biru muda dan kirmizi.
2. Di atas tudung yang terbuat dari tenda bulu kambing, akan ada dua tudung lainnya (ay. 14), satu terbuat dari *kulit domba jantan yang diwarnai merah*, kemungkinan tetap beserta bulunya. Sementara itu, tudung yang satu lagi terbuat dari *kulit lumba-lumba*, demikianlah kita menerjemahkannya, tetapi tampaknya tudung ini terbuat dari suatu bahan kulit yang kuat tetapi berkualitas tinggi, karena kita membaca di Kitab Yehezkiel 16:10 bahwa ada sejenis sandal yang terbuat dari kulit yang sama, yakni kulit lumba-lumba. Sekarang, perhatikan di sini,
 - (1) Bahwa bagian luar Kemah Suci memiliki permukaan yang kasar dan keras, dan keindahannya justru terletak di tenda-tenda bagian dalam. Mereka yang di dalamnya Allah berkenan untuk diam harus senantiasa berusaha menjadi manusia yang lebih baik daripada yang tampak dari luar. Orang munafik selalu menampilkan sisi terbaik sebelah luar, seperti *kuburan yang dilabur putih*, tetapi *keindahan belaka putri raja itu ada di dalam* (Mzm. 45:14). Di mata dunia, hitam seperti kemah orang Kedar, tetapi di mata Allah, cantik seperti tirai-tirai orang



Salma (Kid. 1:5). Biarlah perhiasan kita ialah seperti manusia batiniah yang tersembunyi, yang sangat berharga di mata Allah (1Ptr. 3:4).

- (2) Bahwa di tempat Allah menghadirkan kemuliaan-Nya, di atasnyalah Allah akan menciptakan penudung sebagai pelindung. Bahkan, di atas tempat orang benar bernaung, akan ada penudung sebagai persembunyian (Yes. 4:5-6). Perlindungan dan penyertaan Allah akan senantiasa berada atas mereka yang berhiaskan kekudusan. Kemah Allah akan menjadi pondok bagi kita (Mzm. 27:5).

Papan-papan Kemah Suci (26:15-30)

¹⁵ Haruslah engkau membuat untuk Kemah Suci papan dari kayu penaga yang berdiri tegak, ¹⁶ sepuluh hasta panjangnya satu papan dan satu setengah hasta lebarnya tiap-tiap papan. ¹⁷ Tiap-tiap papan harus ada dua pasaknya yang disenggang satu sama lain; demikianlah harus kauperbuat dengan segala papan Kemah Suci. ¹⁸ Haruslah engkau membuat papan-papan untuk Kemah Suci, dua puluh papan pada sebelah selatan. ¹⁹ Dan haruslah kaubuat empat puluh alas perak di bawah kedua puluh papan itu, dua alas di bawah satu papan untuk kedua pasaknya, dan seterusnya dua alas di bawah setiap papan untuk kedua pasaknya. ²⁰ Juga untuk sisi yang kedua dari Kemah Suci, pada sebelah utara, kaubuatlah dua puluh papan ²¹ dengan empat puluh alas peraknya: dua alas di bawah satu papan dan seterusnya dua alas di bawah setiap papan. ²² Untuk sisi belakang Kemah Suci, pada sebelah barat, haruslah kaubuat enam papan. ²³ Dua papan haruslah kaubuat untuk sudut Kemah Suci, di sisi belakang. ²⁴ Kedua papan itu haruslah kembar pasaknya di sebelah bawah dan seperti itu juga kembar pasaknya di sebelah atas, di dekat gelang yang satu itu; demikianlah harus kedua papan itu; haruslah itu merupakan kedua sudutnya. ²⁵ Jadi harus ada delapan papan dengan alas peraknya: enam belas alas; dua alas di bawah satu papan dan seterusnya dua alas di bawah setiap papan. ²⁶ Juga haruslah kaubuat kayu lintang dari kayu penaga: lima untuk papan-papan pada sisi yang satu dari Kemah Suci, ²⁷ lima kayu lintang untuk papan-papan pada sisi yang kedua dari Kemah Suci, dan lima kayu lintang untuk papan-papan pada sisi Kemah Suci yang merupakan sisi belakangnya, pada sebelah barat. ²⁸ Dan kayu lintang yang di tengah, di tengah-tengah papan-papan itu, haruslah melintang terus dari ujung ke ujung. ²⁹ Papan-papan itu haruslah kausalut dengan emas, gelang-gelang itu haruslah kaubuat dari emas sebagai tempat memasukkan kayu-kayu lintang itu, dan kayu-kayu lintang itu haruslah kausalut dengan emas. ³⁰ Kemudian haruslah kaudirikan Kemah Suci sesuai dengan rancangan yang telah ditunjukkan kepadamu di atas gunung itu.

Petunjuk yang sangat terperinci diberikan di sini mengenai papan-papan Kemah Suci, yang akan dipergunakan untuk mendirikan tenda-tenda, seperti halnya patok kemah yang haruslah kokoh (Yes. 54:2). Pada papan-papan itu, dibuatlah sejumlah pasak yang akan

dimasukkan ke dalam tanggam beralaskan perak. Allah memperhatikan begitu rupa agar segala sesuatu yang ada di dalam Kemah Suci-Nya kuat dan berharga. Tenda yang tidak ditunjang oleh papan akan mudah digoyang oleh embusan angin. Oleh karena itu, *yang baik ialah memiliki hati yang diperkuat dengan kasih karunia*, seperti papan-papan yang menunjang tenda-tenda pengakuan iman, sebab kalau tidak, hati atau pengakuan iman tidak akan bertahan lama. Papan-papan itu harus disatukan oleh gelang emas di sisi atas dan bawah (ay. 24), dan diperkuat oleh kayu lintang yang dimasukkan melalui gelang-gelang emas yang ada di tiap papan (ay. 26), dan semua papan serta kayu lintang harus disalut pula dengan emas (ay. 29). Demikianlah segala sesuatu yang berada di dalam Kemah Suci sangatlah mentereng, sesuai untuk keadaan jemaat yang baru lahir pada waktu itu, di mana hal-hal yang mewah seperti ini cukup untuk menyenangkan hati anak-anak, untuk menguasai pikiran para penyembah dengan rasa hormat dan kagum terhadap kemuliaan ilahi, dan untuk menggugah mereka akan keagungan Sang Raja yang berkata, *Di sini Aku hendak diam*. Dengan merujuk pada hal ini, Yerusalem baru diibaratkan terbuat dari *emas tulen* (Why. 21:18). Meskipun para pendiri jemaat Injil berkata, *Emas dan perak tidak ada padaku*, namun kemuliaan bangunan yang mereka dirikan jauh melampaui bangunan Kemah Suci (2Kor. 3:10-11). *Memperoleh hikmat sungguh jauh melebihi memperoleh emas!* Tidak ada petunjuk diberikan di sini mengenai rantai Kemah Suci. Mungkin lantainya juga dialasi papan, karena kita tidak dapat membayangkan bahwa di dalam tenda Kemah Suci yang begitu bagus itu, para imam harus berjalan di atas tanah yang dingin atau basah. Namun, bila memang lantainya tetap berupa tanah, ini mengingatkan kita akan ayat ini (20:24), *Kaubuatlah bagi-Ku mezbah dari tanah*.

Tabir dalam Kemah Suci (26:31-37)

³¹ Haruslah kaubuat tabir dari kain ungu tua, dan kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus yang dipintal benangnya; haruslah dibuat dengan ada kerubnya, buatan ahli tenun. ³² Haruslah engkau menggantungkannya pada empat tiang dari kayu penaga, yang disalut dengan emas, dengan ada kaitannya dari emas, berdasarkan empat alas perak. ³³ Haruslah tabir itu kaugantungkan pada kaitan penyambung tenda itu dan haruslah kaubawa tabut hukum ke sana, ke belakang tabir itu, sehingga tabir itu menjadi pemisah bagimu antara tempat kudus dan tempat maha kudus. ³⁴ Tutup penda-

maian itu haruslah kauletakkan di atas tabut hukum di dalam tempat maha kudus.³⁵ Meja itu haruslah kautaruh di depan tabir itu, dan kandil itu berhadapan dengan meja itu pada sisi selatan dari Kemah Suci, dan meja itu haruslah kautempatkan pada sisi utara.³⁶ Juga haruslah kaubuat tirai untuk pintu kemah itu dari kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus yang dipintal benangnya: tenunan yang berwarna-warna.³⁷ Haruslah kaubuat lima tiang dari kayu penaga untuk tirai itu dan kausalutlah itu dengan emas, dengan ada kaitannya dari emas, dan untuk itu haruslah kautuang lima alas dari tembaga."

Pada bagian ini, ada dua tabir yang diperintahkan untuk dibuat, yakni

1. Satu tabir yang menjadi pemisah antara tempat kudus dan tempat maha kudus, yang tidak hanya mencegah siapa pun untuk masuk, tetapi juga mencegah mereka untuk sekadar mengintip ke dalam tempat maha kudus (ay. 31, 33). Di bawah masa pengaturan Ilahi pada waktu itu, kasih karunia ilahi tersembunyi di balik tabir, tetapi sekarang kita dapat menyaksikannya dengan muka yang tidak berselubung (2Kor. 3:18). Sang rasul di dalam Surat Ibrani 9:8-9 menyampaikan kepada kita makna tabir ini, yakni bahwa ia menandakan *hukum Taurat tidak mungkin menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya*, pun pelaksanaan hukum itu tidak akan membawa manusia masuk sorga. *Jalan ke tempat yang kudus itu belum terbuka, selama kemah yang pertama itu masih ada. Hidup yang tidak dapat binasa tetap tersembunyi hingga didatangkan oleh Injil*, yang ditandai oleh terbelahnya tabir ini menjadi dua pada saat kematian Kristus (Mat. 27:51). Kita tidak punya *keberanian untuk masuk ke dalam tempat kudus*, dengan segala penyembahan kita, selain *oleh darah Yesus*. Namun demikian, kita tetap wajib menyembah Dia dengan rasa hormat dan kagum yang suci dan dengan rendah hati mengingat jarak kita dengan Dia .
2. Satu tabir lainnya dipergunakan sebagai pintu Kemah Suci (ay. 36-37). Melalui tabir pertama inilah para imam, bukan umat biasa, masuk setiap hari untuk melayani di tempat kudus. Tabir yang merupakan perlindungan Kemah Suci dari para pencuri dan perampok ini mudah diterobos, karena tidak dikunci atau diberi penghalang, dan berlimpahnya harta yang ada di dalam Kemah Suci merupakan sesuatu yang menggoda. Akan tetapi, dengan membiarkannya tidak terlindungi seperti itu,
 - (1) Para imam dan orang Lewi akan menjadi semakin bertanggung jawab untuk mengawasi Kemah Suci, dan

- (2) Allah akan menunjukkan pemeliharaan-Nya terhadap jemaat-Nya di dunia, meski jemaat-Nya itu lemah dan tanpa pertahanan serta senantiasa tidak terlindungi. Bila Allah menghendakinya, tabir yang menudungi rumah-Nya dapat menjadi sekuat pagar tembaga atau jeruji besi. 

PASAL 27



Dalam pasal ini diberikan petunjuk-petunjuk,

- I. Mengenai mezbah tembaga untuk korban-korban bakaran (ay. 1-8).
- II. Mengenai pelataran Kemah Suci dengan layar-layarnya (ay. 9-19).
- III. Mengenai minyak untuk lampu Kemah Suci (ay. 20-21).

Mezbah Tembaga (27:1-8)

¹ "Haruslah engkau membuat mezbah dari kayu penaga, lima hasta panjangnya dan lima hasta lebarnya, sehingga mezbah itu empat persegi, tetapi tiga hasta tingginya. ² Haruslah engkau membuat tanduk-tanduknya pada keempat sudutnya; tanduk-tanduknya itu haruslah seiras dengan mezbah itu dan haruslah engkau menyalutnya dengan tembaga. ³ Juga harus engkau membuat kuali-kualinya tempat menaruh abunya, dan sodok-sodoknya dan bokor-bokor penyiramannya, garpu-garpunya dan perbaraan-perbaraannya; semua perkakasnya itu harus kaubuat dari tembaga. ⁴ Haruslah engkau membuat untuk itu kisi-kisi, yakni jala-jala tembaga, dan pada jala-jala itu haruslah kaubuat empat gelang tembaga pada keempat ujungnya. ⁵ Haruslah engkau memasang jala-jala itu di bawah jalur mezbah itu; mulai dari sebelah bawah, sehingga jala-jala itu sampai setengah tinggi mezbah itu. ⁶ Haruslah engkau membuat kayu-kayu pengusung untuk mezbah itu, kayu-kayu pengusung dari kayu penaga dan menyalutnya dengan tembaga. ⁷ Kayu-kayu pengusungnya itu haruslah dimasukkan ke dalam gelang-gelang itu dan kayu-kayu pengusung itu haruslah ada pada kedua rusuk mezbah itu waktu mezbah itu diangkut. ⁸ Mezbah itu harus kaubuat berongga dan dari papan, seperti yang ditunjukkan kepadamu di atas gunung itu, demikianlah harus dibuat mezbah itu."

Karena Tuhan ingin mewujudkan kehadiran-Nya di tengah-tengah umat-Nya dalam Kemah Suci itu, maka di saja juga bangsa Israel harus mengadakan kebaktian-kebaktian kepada-Nya. Namun, bukan di dalam Kemah Suci itu sendiri, yang hanya boleh dimasuki oleh

imam-imam sebagai para pelayan yang mengurus rumah tangga, melainkan di pelataran depan Kemah Suci itu, di mana mereka hadir sebagai rakyat kebanyakan. Di sanalah diperintahkan untuk dibangun sebuah mezbah, tempat mereka membawa persembahan-persembahan mereka. Di atas mezbah itu imam-imam mempersembahkan semua persembahan mereka itu kepada Allah. Mezbah ini menjadi tempat untuk menguduskan persembahan mereka. Di pelataran itulah mereka mengadakan ibadah kebaktian mereka kepada Allah, karena dari tutup pendamaian Ia memberikan firman-firman-Nya kepada mereka. Demikianlah persekutuan diadakan antara Allah dan Israel. Di sini Musa diberi petunjuk mengenai,

1. Ukuran-ukuran mezbah itu, yang berbentuk persegi empat (ay. 1).
2. Tanduk-tanduknya (ay. 2), dibuat sebagai hiasan dan juga untuk digunakan. Korban-korban itu *diikat dengan tali pada tanduk-tanduk mezbah*, dan pada tanduk-tanduk itu jugalah para penjahat melarikan diri dan berlindung.
3. Bahan-bahan yang digunakan, dari kayu penaga yang disalut dengan tembaga (ay. 1-2),
4. Perlengkapan mezbah itu (ay. 3), yang semuanya dibuat dari tembaga.
5. Kisi-kisi, yang dipasang di bagian bawah mezbah yang kosong, mulai dari sebelah bawah sampai sekitar setengah tinggi mezbah itu, yang di dalamnya api dibiarkan menyala dan korban dibakar. Kisi-kisi itu terbuat dari jala-jala tembaga seperti sebuah saringan dan tergantung kosong, supaya api dapat menyala lebih baik dan abu-abu pembakaran dapat jatuh masuk melalui jala-jala itu (ay. 4-5).
6. Kayu-kayu pengusung harus dibuat untuk mengusung mezbah itu (ay. 6-7). Dan, akhirnya, Musa diminta membuat mezbah seperti contoh yang pernah ditunjukkan kepadanya (ay. 8).

Nah, mezbah tembaga itu merupakan sebuah perlambang dari Kristus yang menderita sampai mati untuk mengadakan pendamaian bagi dosa-dosa kita. Kayu penaga itu akan dibakar habis oleh api dari sorga jika tidak disalut dengan tembaga sebagai pelindung. Sifat kemanusiaan Kristus juga tidak akan dapat menahan murka Allah jika tidak didukung oleh kuasa ilahi. Kristus menguduskan diri-Nya sendiri bagi jemaat-Nya, sebagai mezbah mereka (Yoh. 17:19), dan oleh pengantaraan-Nya Ia menguduskan kebaktian-kebaktian je-

maat-Nya setiap hari, yang juga memiliki hak untuk makan dari mezbah ini (Ibr. 13:10), sebab mereka melayani di mezbah itu sebagai imam-imam rohani. Kepada tanduk-tanduk mezbah ini, orang-orang berdosa yang malang berlarian datang untuk berlindung ketika keadilan mengejar mereka, dan mereka aman oleh karena jasa korban yang dipersembahkan di sana.

Mengenai Pelataran Kemah Suci dengan Layar-layarnya (27:9-19)

⁹ "Haruslah engkau membuat pelataran Kemah Suci; untuk pelataran itu pada sebelah selatan harus dibuat layar dari lenan halus yang dipintal benangnya, seratus hasta panjangnya pada sisi yang satu itu. Tiang-tiangnya harus ada dua puluh, dan alas-alas tiang itu harus dua puluh, dari tembaga, tetapi kaitan-kaitan tiang itu dan penyambung-penyambungannya harus dari perak. ¹¹ Demikian juga pada sebelah utara, pada panjangnya, harus ada layar yang seratus hasta panjangnya, tiang-tiangnya harus ada dua puluh dan alas-alas tiang itu harus dua puluh, dari tembaga, tetapi kaitan-kaitan tiang itu dan penyambung-penyambungannya harus dari perak. ¹² Dan pada lebar pelataran itu pada sebelah barat harus ada layar yang lima puluh hasta, dengan sepuluh tiangnya dan sepuluh alas tiang itu. ¹³ Lebar pelataran itu, yaitu bagian muka pada sebelah timur harus lima puluh hasta, ¹⁴ yakni lima belas hasta layar untuk sisi yang satu di samping pintu gerbang itu, dengan tiga tiangnya dan tiga alas tiang itu; ¹⁵ dan juga untuk sisi yang kedua di samping pintu gerbang itu lima belas hasta layar, dengan tiga tiangnya dan tiga alas tiang itu; ¹⁶ tetapi untuk pintu gerbang pelataran itu tirai dua puluh hasta dari kain ungu tua dan kain ungu muda, kain kirmizi dan dari lenan halus yang dipintal benangnya – tenunan yang berwarna-warna – dengan empat tiangnya dan empat alas tiang itu. ⁷ Segala tiang yang mengelilingi pelataran itu haruslah dihubungkan dengan penyambung-penyambung perak, dan kaitan-kaitannya harus dari perak dan alas-alasnya dari tembaga. ¹⁸ Panjang pelataran itu harus seratus hasta, lebarnya lima puluh hasta dan tingginya lima hasta, dari lenan halus yang dipintal benangnya, dan alas-alasnya harus dari tembaga. ¹⁹ Adapun segala perabotan untuk seluruh perlengkapan Kemah Suci, dan juga segala patoknya dan segala patok pelataran: semuanya harus dari tembaga."

Di depan Kemah Suci harus dibuat sebuah pelataran atau halaman yang ditutupi di sekelilingnya dengan layar-layar yang terbuat dari kain lenan halus yang biasa digunakan untuk kemah-kemah. Sesuai dengan satuan perhitungan hasta, maka panjangnya adalah sekitar empat puluh enam meter, dan lebar sekitar dua puluh tiga meter. Tiang-tiangnya didirikan sesuai dengan jarak kenyamanan, berdiri di atas alas-alas tiang dari tembaga. Penyambung-penyambungannya terbuat dari perak dengan kait-kait yang juga terbuat dari perak, dan di atas kaitan-kaitan itulah layar-layar dari kain lenan halus itu dikait-

kan. Layar-layar yang dipasang di gerbang pelataran lebih halus dari pada sisi-sisi yang lainnya (ay. 16). Pelataran ini menggambarkan jemaat, yang dilingkupi dan dibedakan dari dunia selebihnya. Sekelilingnya ditopang oleh tiang-tiang, yang menunjukkan kemantapan jemaat, tergantung pada kain lenan halus yang putih bersih, yang dikatakan sebagai perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus (Why. 19:8). Inilah pelataran-pelataran yang dirindukan dan didambakan Daud untuk tinggal di dalamnya (Mzm. 84:3, 11), dan ke dalamnyalah umat Tuhan masuk dengan puji-pujian dan ucapan syukur (Mzm. 100:4). Akan tetapi, pelataran ini hanya berisi sedikit penyembah-penyembah. Namun, syukur kepada Allah, bahwa sekarang, di bawah Injil, penutup di sekeliling pelataran itu sudah diturunkan. Kehendak Tuhan adalah supaya semua orang berdoa di mana-mana, dan ada ruang bagi semua orang di setiap tempat untuk berseru pada nama Yesus Kristus.

Tentang Minyak untuk Lampu (27:20-21)

²⁰ "Haruslah kauperintahkan kepada orang Israel, supaya mereka membawa kepadamu minyak zaitun tumbuk yang murni untuk lampu, supaya orang dapat memasang lampu agar tetap menyala. ²¹ Di dalam Kemah Pertemuan di depan tabir yang menutupi tabut hukum, haruslah Harun dan anak-anaknya mengaturnya dari petang sampai pagi di hadapan TUHAN. Itulah suatu ketetapan yang berlaku untuk selama-lamanya bagi orang Israel turun-temurun."

Kita sudah membaca mengenai kandil ini dalam pasal dua puluh lima, dan di sini ada perintah dari Allah untuk menjaga supaya ada lampu-lampu tetap menyala di dalamnya, sebab kalau tidak, kandil itu tidak ada gunanya. Dalam setiap kandil harus ada terang yang membara dan bercahaya. Sebuah kandil tanpa pelita adalah seperti sumur tanpa air, atau seperti awan tanpa hujan. Nah,

1. Orang Israel harus menyediakan minyak itu. Dari merekalah pelayan-pelayan Tuhan menjalankan tugas pemeliharaan mereka. Atau, tepatnya, minyak zaitun murni itu menunjukkan karunia-karunia dan anugerah Roh Kudus, yang diberikan kepada semua orang percaya dari Kristus Sang Minyak Zaitun yang baik itu, yang dari kepenuhan-Nya kita menerima karunia dan anugerah itu (Za. 4:11-12), dan yang tanpanya, terang kita tidak dapat bercahaya di depan orang.

2. Imam-imam harus menyalakan lampu-lampu itu dan menjaganya tetap menyala. Kewajiban ini merupakan bagian dari tugas pelayanan harian mereka untuk *memasang lampu agar tetap menyala*, siang dan malam. Demikianlah, menjadi tugas para hamba Tuhan, dengan memberitakan dan menjelaskan secara terperinci firman Tuhan (yang disamakan seperti lampu), untuk mencerahkan jemaat, yang adalah Kemah Suci Allah di atas muka bumi ini, dan untuk menuntun imam-imam rohani itu untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini akan menjadi suatu ketetapan yang berlaku untuk selama-lamanya, supaya terang firman Allah tetap menyala sebagaimana sepatutnya seperti ukupan doa dan pujian yang dipersembahkan. ✍

PASAL 28



Berbagai petunjuk sedang diberikan untuk memperlengkapi tempat ibadah. Dalam pasal ini dan pasal selanjutnya perhatian diberikan pada para imam yang akan melayani di tempat kudus ini, sebagai para pelayan Allah Israel yang mengurus rumah Allah. Allah mengambil hamba-hamba atau pelayan di rumah-Nya sebagai tanda bahwa Ia mau berdiam di antara mereka. Dalam pasal ini,

- I. Dia menunjuk orang-orang yang akan menjadi para pelayan-Nya (ay. 1).
- II. Dia menetapkan pakaian kerja mereka. Pekerjaan mereka kudus maka pakaian mereka pun haruslah kudus, sesuai dengan kemuliaan rumah yang sedang akan didirikan (ay. 2-5).
 1. Dia menetapkan pakaian pemimpin hamba-hamba-Nya itu, yaitu imam besar, yang sangatlah mewah.
 - (1) Baju efod dan ikat pinggang (ay. 6-14).
 - (2) Tutup dada pernyataan keputusan (ay. 15-29), tempat Urim dan Tumim diletakkan (ay. 30).
 - (3) Gamis baju efod (ay. 31-35).
 - (4) Serban (ay. 36-39).
 2. Pakaian imam-imam yang lebih rendah (ay. 40-43). Dan semua ini pun bayangan untuk hal-hal baik yang akan datang.

Pakaian Imam (28:1-5)

¹ "Engkau harus menyuruh abangmu Harun bersama-sama dengan anak-anaknya datang kepadamu, dari tengah-tengah orang Israel, untuk memegang jabatan imam bagi-Ku - Harun dan anak-anak Harun, yakni Nadab,



Abihu, Eleazar dan Itamar. ² Haruslah engkau membuat pakaian kudus bagi Harun, abangmu, sebagai perhiasan kemuliaan. ³ Haruslah engkau mengatakan kepada semua orang yang ahli, yang telah Kupenuhi dengan roh keahli-an, membuat pakaian Harun, untuk menguduskan dia, supaya dipegangnya jabatan imam bagi-Ku. ⁴ Inilah pakaian yang harus dibuat mereka: tutup dada, baju efod, gamis, kemeja yang ada raginya, serban dan ikat pinggang. Demikianlah mereka harus membuat pakaian kudus bagi Harun, abangmu, dan bagi anak-anaknya, supaya ia memegang jabatan imam bagi-Ku. ⁵ Untuk itu haruslah mereka mengambil emas, kain ungu tua dan kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus.

Di sini digambarkan tentang,

- I. Imam-imam yang ditunjuk: *Harun bersama-sama dengan anak-anaknya* (ay. 1). Sampai saat itu, setiap kepala keluarga menjadi imam bagi keluarganya sendiri, dan memberi persembahan, bila ada alasannya, di atas mezbah dari tanah. Namun, karena seka-rang keluarga-keluarga Israel mulai disatukan menjadi sebuah bangsa, dan *kemah pertemuan* akan didirikan, maka sebagai sebuah tempat untuk bersatu, haruslah diangkat jabatan imamat bagi seluruh bangsa itu. Musa, yang sampai saat itu menjabat sebagai imam, dan karena itu terhitung sebagai salah satu dari *imam-imam Tuhan* (Mzm. 99:6), sudah cukup sibuk sebagai nabi yang menyampaikan perkataan Tuhan kepada mereka, dan sebagai pemimpin yang menghakimi mereka. Lagi pula, ia juga tidak berkeinginan untuk memborong semua kehormatan bagi dirinya sendiri, atau mengambil jabatan imamat itu, yang bersifat turun-temurun, untuk keluarganya sendiri. Sebaliknya, ia sangat senang melihat kakaknya Harun memegang jabatan itu, dan juga anak-anaknya setelah dia, sedangkan anak-anak Musa hanya menjadi orang Lewi biasa, betapapun hebatnya Musa. Inilah contoh kerendahan hati orang besar ini, dan bukti ketulusan hatinya untuk mendahulukan kemuliaan Allah, sehingga ia sama sekali tidak mengutamakan keluarganya sendiri. Harun, yang dengan rendah hati melayani sebagai nabi bagi Musa adiknya, dan tidak menolak jabatan ini (7:1), kini diangkat menjadi imam, imam besar bagi Allah. Demikianlah Allah akan meninggikan orang-orang yang merendahkan dirinya. Lagi pula, tidak seorangpun yang *mengambil kehormatan itu bagi dirinya sendiri*, kecuali ia *dipanggil untuk itu oleh Allah* (Ibr. 5:4). Allah telah berfirman bahwa semua orang Israel akan menjadi *kerajaan imam* bagi-Nya (19:6). Namun, karena orang-orang yang melayani mezbah harus

memberikan diri sepenuhnya untuk pelayanan ini, dan karena tugas yang disebut tugas semua orang pada akhirnya tidak akan ada yang mengerjakan, maka Allah di sini memilih satu keluarga di antara mereka untuk menjadi keluarga imam, sang ayah dan keempat anak laki-lakinya. Dan dari keturunan Harunlah berasal semua imam jemaat Yahudi, yang mengenai mereka sering kali kita baca, baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Sungguh suatu berkat saat kekudusan yang sejati berlangsung, bersama dengan kekudusan upacara ibadah, secara turun-temurun dalam sebuah keluarga.

- II. Pakaian imam yang ditetapkan, *sebagai perhiasan dan kemuliaan* (ay. 2). Sejumlah bahan yang paling mewah akan disediakan (ay. 5), dan seniman-seniman terbaik akan dipekerjakan dalam pembuatannya, yang keahliannya akan Allah karuniakan, dengan *karunia khusus* untuk maksud ini, sampai ke tingkat yang sangat tinggi (ay. 3). Perhatikanlah, kemahiran, bahkan dalam keterampilan sehari-hari pun, adalah karunia Allah. Karunia itu berasal dari-Nya, dan, jika ada kesempatan, harus dipergunakan untuk-Nya. Allah yang mengajar petani akan keahliannya, juga mengajar pedagang akan keahliannya. Oleh sebab itu, keduanya harus menghormati Allah dengan penghasilan mereka. Pembelajaran manusia haruslah terutama diabdikan untuk pelayanan keimaman, dan dipergunakan untuk menghiasi orang-orang yang melayani perkara-perkara kudus. Pakaian yang ditetapkan di sini,
 1. Empat potong, yang dipakai baik oleh imam besar maupun imam yang lebih rendah, yaitu, celana lenan, kemeja lenan, ikat pinggang lenan yang diikatkan pada tubuh mereka, dan destar atau serban (penutup bagian kepala – pen.).
 2. Empat potong lagi, yang khusus dipakai oleh imam besar, yaitu, baju efod, beserta dengan sabuknya, tutup dada pernyataan keputusan, gamis panjang (jubah – pen.) dengan giring-giring dan buah-buah delima di bagian bawahnya, serta patam (pelat) emas di dahi imam besar. Pakaian yang megah ini ditetapkan,
 - (1) Agar para imam sendiri menyadari martabat jabatan mereka, dan bertingkah laku sesuai dengan jabatannya.

- (2) Agar umat terpukau dengan rasa takut dan hormat yang kudus kepada Allah yang pelayan-pelayan-Nya tampak sedemikian megah.
- (3) Agar para imam menjadi perlambang Kristus, yang harus mempersembahkan dirinya tanpa cacat kepada Allah, dan perlambang semua orang Kristen, yang dihiasi dengan keindahan kekudusan, dan dalam kekudusan itu mereka dikuduskan bagi Allah. Perhiasan kita, kini berdasarkan Injil, baik sebagai pelayan Tuhan maupun orang Kristen, bukanlah berupa emas, mutiara, dan pakaian yang mahal-mahal, tetapi berupa *pakaian keselamatan, dan jubah kebenaran* (Yes. 61:10; Mzm. 132:9, 16). Seperti pakaian kotor yang dipakai imam besar Yosua melambangkan kesalahan yang melekat pada keimamannya, yang harus dibersihkan (Za. 3:3-4), demikian pula, *pakaian kudus* itu melambangkan kemurnian sempurna yang ada dalam jabatan imamat Kristus. Kristus kudus, tanpa cacat, dan tanpa cela.

Baju Efod (28:6-14)

⁶ Baju efod itu harus dibuat mereka dari emas, kain ungu tua dan kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus yang dipintal benangnya: buatan seorang ahli. ⁷ Haruslah ada pada baju efod itu dua tutup bahu yang disambung kepadanya, pada kedua ujungnyalah harus baju efod itu disambung. ⁸ Sabuk pengikat yang ada pada baju efod itu haruslah sama buatannya dan seiras dengan baju efod itu, yakni dari emas, kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus yang dipintal benangnya. ⁹ Haruslah kauambil dua permata krisopras dan mengukirkan nama para anak Israel pada permata itu, ¹⁰ enam dari nama mereka itu pada permata yang pertama dan keenam nama lagi pada permata yang kedua, menurut urutan kelahirannya. ¹¹ Seperti buatan seorang pengasah permata, diukirkan seperti meterai, demikianlah harus kauukirkan pada kedua permata itu nama para anak Israel; dililit dengan ikat emas harus kaubuat permata itu. ¹² Kemudian haruslah kau-taruh kedua permata itu pada kedua tutup bahu baju efod sebagai permata peringatan untuk mengingat orang Israel; maka ke hadapan TUHAN haruslah Harun membawa nama mereka di atas kedua tutup bahunya menjadi tanda peringatan. ¹³ Haruslah kaubuat ikat emas ¹⁴ dan dua untai dari emas murni; sebagai utas haruslah kaubuat itu, yang buatannya sebagai tali berjalin dan haruslah kaupasang untai berjalin itu pada ikat itu.

Di sini Musa diberi petunjuk-petunjuk mengenai baju efod, yaitu pakaian imam besar sebelah luar. Baju efod dari kain *lenan* dipakai oleh imam-imam yang tingkatannya lebih rendah (1Sam. 2:18).



Samuel memakai baju efod semacam ini ketika dia masih kanak-kanak (1Sam. 2:18), dan David mengenakannya ketika dia menarinar di hadapan tabut perjanjian (2Sam. 6:14). Namun, baju efod yang hanya dipakai oleh imam besar disebut *baju efod emas*, karena ditenun dengan banyak emas. Baju efod ini berupa mantel pendek tanpa lengan, dikencangkan ke tubuh imam besar dengan sabuk yang terbuat dari bahan yang sama (ay. 6-8). Tutup-tutup bahunya disambung dengan dua batu mulia yang dililit dengan tali emas, satu batu pada setiap bahu, yang telah diukir dengan nama-nama *para anak Israel* (ay. 9-12). Sesuai dengan penggambaran ini,

1. Kristus, imam besar kita, menampakkan diri pada Yohanes dengan *dadanya berlilitkan ikat pinggang dari emas*, seperti sabuk yang meliliti baju efod (Why. 1:3). Kebenaran menjadi ikat pinggang-Nya (Yes. 11:5), dan haruslah menjadi ikat pinggang kita juga (Ef. 6:14). Kristus berlilitkan kekuatan untuk melakukan karya keselamatan bagi kita, dan Dia siap melakukannya.
2. Lambang pemerintahan dikatakan *ada di atas bahunya* (Yes. 9:5), seperti Harun membawa nama seluruh Israel di atas bahunya dalam batu mulia. Kristus mempersembahkan bagi diri-Nya sendiri dan bagi Bapa-Nya suatu *jemaat yang cemerlang* (Ef. 5:27, KJV). Dia memiliki kuasa untuk menopang mereka, memberi jaminan bagi mereka, dan dalam Dia-lah mereka diingat dengan kemuliaan dan perkenanan. Harun mengenakan batu-batu itu di hadapan Tuhan *sebagai tanda peringatan* (ay. 12), yang menyatakan bahwa *kedatangannya ke hadapan Allah* adalah sebagai perwakilan bagi seluruh Israel dan sebagai pembela bagi mereka.

Pakaian Harun (28:15-30)

¹⁵ Haruslah engkau membuat tutup dada pernyataan keputusan: buatan seorang ahli. Buatannya sama dengan baju efod, demikianlah harus engkau membuatnya, yakni dari emas, kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus yang dipintal benangnya haruslah engkau membuatnya.

¹⁶ Haruslah itu empat persegi, lipat dua, sejengkal panjangnya dan sejengkal lebarnya. ¹⁷ Haruslah kautatah itu dengan permata tataan, empat jajar permata: permata yaspis merah, krisolit, malakit, itulah jajar yang pertama; ¹⁸ jajar yang kedua: permata batu darah, lazurit, yaspis hijau; ¹⁹ jajar yang ketiga: permata ambar, akik, kecubung, ²⁰ jajar yang keempat: permata pirus, krisopras dan nefrit. Dengan berikatkan emas, demikianlah permata-permata itu dalam tatahannya. ²¹ Sesuai dengan nama para anak Israel, permata itu haruslah dua belas banyaknya; dan pada tiap-tiap permata haruslah ada,



diukirkan seperti meterai, nama salah satu suku dari yang dua belas itu.²² Juga haruslah kaubuat untuk tutup dada itu untai berpilin, yang buatan-nya sebagai tali berjalin, dari emas murni.²³ Juga haruslah kaubuat untuk tutup dada itu dua gelang emas dan kedua gelang itu harus kaupasang pada kedua ujung tutup dada.²⁴ Haruslah kedua untai emas yang berjalin itu kaupasang pada kedua gelang itu, pada ujung tutup dada.²⁵ Kedua ujung lain dari kedua untai berjalin itu haruslah kaupasang pada kedua ikat emas itu, demikianlah kaupasang pada tutup bahu baju efod, di sebelah depannya.²⁶ Haruslah engkau membuat dua gelang emas dan membubuhnya pada kedua ujung tutup dada itu, pada pinggirnya yang sebelah dalam, yang berhadapan dengan baju efod.²⁷ Juga haruslah engkau membuat dua gelang emas dan memasangnya pada kedua tutup bahu baju efod, di sebelah bawah pada bagian depan, dekat ke tempat persambungannya, di sebelah atas sabuk baju efod.²⁸ Kemudian haruslah tutup dada itu dengan gelangnya diikatkan kepada gelang baju efod dengan memakai tali ungu tua, sehingga tetap di atas sabuk baju efod, dan tutup dada itu tidak dapat bergeser dari baju efod.²⁹ Demikianlah di atas jantungnya harus dibawa Harun nama para anak Israel pada tutup dada pernyataan keputusan itu, apabila ia masuk ke dalam tempat kudus, supaya menjadi tanda peringatan yang tetap di hadapan TUHAN.³⁰ Dan di dalam tutup dada pernyataan keputusan itu haruslah kautaruh Urim dan Tumim; haruslah itu di atas jantung Harun, apabila ia masuk menghadap TUHAN, dan Harun harus tetap membawa keputusan bagi orang Israel di atas jantungnya, di hadapan TUHAN.

Perhiasan imam besar yang paling megah adalah tutup dada ini, sepotong kain yang mewah, dikerjakan dengan teliti dari emas, kain ungu, dst., panjangnya dua jengkal dan lebarnya sejengkal, sehingga, karena dilipat dua, luasnya sejengkal kali sejengkal (ay. 16). Tutup dada ini diikatkan ke baju efod dengan untai-untai emas yang berjalin (ay. 13-14, 22, dst.), di atas dan di bawah, sehingga *tutup dada itu tidak dapat bergeser dari baju efod* (ay. 28). Baju efod adalah pakaian pelayanan dan tutup dada pernyataan keputusan adalah lambang kehormatan. Keduanya itu tidak boleh dipisahkan dengan alasan apa pun. Jika seseorang ingin *melayani Tuhan*, dan *melakukan kehendak-Nya*, ia harus *tahu ajaran-Nya*. Pada tutup dada ini,

- I. Suku-suku Israel dibawa ke hadapan Allah dalam dua belas batu mulia (ay. 17-21). Beberapa penafsir bertanya-tanya apakah ada batu mulia yang diberi nama Lewi. Jika tidak ada, maka Efraim dan Manasye ditulis terpisah, seperti yang diperintahkan Yakub. Dan sang imam besar sendiri, sebagai kepala suku Lewi, cukup untuk mewakili suku itu. Jika ada batu mulia untuk Lewi, seperti yang tersirat dalam ayat ini, bahwa mereka *diukir menurut urutan kelahirannya* (ay. 10), maka Efraim dan Manasye menjadi satu dalam Yusuf. Harun membawa nama mereka *supaya menjadi tanda peringatan yang tetap di hadapan TUHAN*. Sebagai seorang

yang *ditetapkan bagi manusia*, untuk mewakili mereka dalam hubungan mereka dengan Allah, di sini Harun menjadi perambang untuk Imam Besar Agung kita, yang selalu datang ke hadapan Allah bagi kepentingan kita.

1. Meskipun umat dilarang mendekat, dan harus menjaga jarak, tetapi oleh imam besar, yang membawa nama-nama mereka pada tutup dadanya, mereka bisa masuk ke ruang maha kudus. Demikian pula orang percaya, bahkan ketika mereka masih di sini di bumi ini, mereka bukan hanya *masuk ke ruang maha kudus*, tetapi dengan iman *duduk bersama dengan Kristus di Sorga* (Ef. 2:6, KJV). Nama masing-masing suku diukir pada sebuah batu mulia, untuk memperlihatkan betapa berharga orang-orang percaya dalam pandangan Allah, dan betapa terhormat mereka (Yes. 43:4). Mereka akan menjadi milik-Nya pada hari Dia *menyiapkan permata-permata-Nya* (Mal. 3:17, KJV). Betapapun kecil atau miskinnya suatu suku, suku itu merupakan sebuah batu mulia pada tutup dada imam besar. Demikianlah semua orang kudus sangat dikasihi oleh Kristus, dan Ia bersuka di dalam mereka, Ia memandang mereka sebagai orang-orang mulia di bumi, sekalipun manusia memandang mereka sebagai *belanga-belanga tanah* (Rat. 4:2).
3. Imam besar membawa nama-nama mereka di atas bahunya dan juga di atas dadanya, yang menggambarkan kuasa dan juga kasih yang dimiliki Tuhan Yesus kita dalam menjadi pengantara bagi orang-orang yang menjadi milik-Nya (ay. 29). Dia bukan hanya membawa mereka *di atas jantungnya*, seperti yang dinyatakan di sini (ay. 29), tetapi juga *membawa mereka di dadanya* (Yes. 40:11, KJV) dengan rasa kasih sayang yang terdalam. Betapa dekat seharusnya nama Kristus di hati kita, karena Dia juga dengan senang hati meletakkan nama kita dekat dengan hati-Nya! Dan sungguh suatu penghiburan bagi kita, dalam segala permohonan kita kepada Allah, bahwa Imam Besar Agung yang kita imani membawa nama-nama semua umat-Nya Israel di atas dada-Nya ke hadapan Tuhan untuk *menjadi tanda peringatan*, dan mempersembahkan mereka kepada Allah sebagai umat pilihan-Nya, serta membuat mereka *berkenan di dalam Yang Terkasih*! Karena itu, janganlah sampai orang Kristen yang benar merasa bahwa Allah telah melupakan mereka, ataupun mempertanyakan apakah Dia



peduli dengan mereka dalam segala perkara, karena mereka bukan hanya dilukiskan di telapak tangan-Nya (Yes. 49:16), tetapi juga diukir di atas jantung dari Sang Pengantara Agung itu (lihat Kid. 8:6).

- II. Urim dan Tumim, yang digunakan untuk mencari tahu kehendak Allah saat menghadapi persoalan yang meragukan, ditempatkan pada tutup dada ini, dan karena itu tutup dada ini disebut *tutup dada pernyataan keputusan* (ay. 30). Urim dan Tumim melambangkan *cahaya* dan *keutuhan*. Ada banyak dugaan di antara para cendekiawan mengenai apa itu Urim dan Tumim. Tidak ada alasan bagi kita untuk berpikir bahwa Urim dan Tumim adalah sesuatu yang baru yang harus dibuat Musa selain yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, entah Allah sendiri yang membuat Urim dan Tumim lalu memberikannya kepada Musa untuk ditempatkan pada tutup dada, ketika benda-benda lain sedang disiapkan (Im. 8:8), atau Urim dan Tumim itu tiada lain daripada yang sudah ada sebelumnya, dan Allah hanya memberi petunjuk tambahan untuk dipakai selanjutnya. Saya pikir ayat tersebut dapat dibaca sebagai berikut, *Dan kepada tutup dada pernyataan keputusan itu haruslah kau berikan, atau bubuhkan, atau pancarkan, cahaya dan kesempurnaan, dan cahaya dan kesempurnaan itu akan terpancar di atas jantung Harun*. Dengan kata lain, "Harun akan dikaruniakan kuasa untuk mengetahui dan memberi tahu pikiran Allah dalam setiap persoalan yang sulit dan meragukan, baik yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan maupun keagamaan bangsa itu." Pemerintahan mereka bersifat theokrasi. Allah adalah Raja mereka, sedangkan imam besar, yang ada di bawah Allah, adalah pemimpin mereka, dan Urim dan Tumim adalah dewan penasihatnya. Mungkin Musa menuliskan pada tutup dada itu, atau menenunkan ke dalamnya kata-kata ini, *Urim dan Tumim*, untuk menunjukkan bahwa imam besar, yang memakai tutup dada ini dan meminta petunjuk Allah dalam setiap masalah mendesak yang berkaitan dengan umat, harus dituntun untuk melakukan tindakan ini, dan menyampaikan nasihat, yang akan diberitahukan oleh Allah. Jika imam besar berdiri di hadapan tabut perjanjian (tetapi tanpa tirai), maka ia mungkin akan menerima petunjuk dari atas tutup pendamaian, seperti yang terjadi pada Musa (25:22), dan seperti itu juga pada

Pinehas (Hak. 20:27-28). Jika imam besar berada jauh dari tabut perjanjian, seperti yang terjadi pada Abyatar ketika dia meminta petunjuk Tuhan untuk Daud (1Sam. 23:6, dst.), maka jawaban diberikan dengan suara dari sorga atau mungkin dengan suatu dorongan dalam hati imam besar. Kemungkinan kedua ini yang mungkin dimaksudkan dalam pernyataan ini, *dia harus tetap membawa keputusan bagi orang Israel di atas jantungnya*. Meminta petunjuk Allah seperti ini sangat penting bagi Israel. Yosua mencari petunjuk Allah dengan cara ini (Bil. 27:21), dan, seperti-nya, demikian pula dengan hakim-hakim setelah dia. Kebiasaan ini hilang semasa orang Israel ada dalam pembuangan, dan tidak pernah muncul lagi setelahnya, walaupun, tampaknya, mereka mengharapkannya (Ezr. 2:63). Namun, kebiasaan meminta petunjuk Allah ini hanyalah bayangan dari hal-hal baik yang akan datang, dan hal yang sesungguhnya adalah Kristus. Dia-lah petunjuk Allah bagi kita. Melalui Kristus, Allah di zaman akhir ini menyatakan diri-Nya dan pikiran-Nya kepada kita (Ibr. 1:2; Yoh. 1:18). Pewahyuan ilahi berpusat pada Dia, dan datang kepada kita melalui Dia. Dia-lah terang itu, terang yang sebenarnya, saksi yang setia, kebenaran itu sendiri, dan dari Dia-lah kita menerima Roh kebenaran, yang memimpin ke dalam seluruh kebenaran. Penggabungan tutup dada dengan baju efod menggambarkan bahwa jabatan kenabian-Nya didirikan di atas jabatan keimaman-Nya. Dan oleh kematian-Nyalah Dia membeli kehormatan ini bagi diri-Nya dan perkenanan ini bagi kita. Hanya *Anak Domba yang telah disembelihlah yang layak menerima gulungan kitab itu dan membuka materai-materainya* (Why. 5:9).

Gamis dan Patam (28:31-39)

³¹ Haruslah kaubuat gamis baju efod dari kain ungu tua seluruhnya. ³² Lehernya haruslah di tengah-tengahnya; lehernya itu harus mempunyai pinggir sekelilingnya, buatan tukang tenun, seperti leher baju zirah haruslah lehernya itu, supaya jangan koyak. ³³ Pada ujung gamis itu haruslah kaubuat buah delima dari kain ungu tua, kain ungu muda dan kain kirmizi, pada sekeliling ujung gamis itu, dan di antaranya berselang-seling giring-giring emas; ⁴ sehingga satu giring-giring emas dan satu buah delima selalu berselang-seling, pada ujung gamis itu. ³⁵ Haruslah gamis itu dipakai Harun, apabila ia menyelenggarakan kebaktian, dan bunyinya harus kedengaran, apabila ia masuk ke dalam tempat kudus di hadapan TUHAN dan apabila ia keluar pula, supaya ia jangan mati. ³⁶ Juga haruslah engkau membuat patam dari emas murni



dan pada patam itu kauukirkanlah, diukirkan seperti meterai: Kudus bagi TUHAN. ³⁷ Haruslah patam itu engkau beri bertali ungu tua, dan haruslah itu dilekatkan pada serban, di sebelah depan serban itu. ³⁸ Patam itu haruslah ada pada dahi Harun, dan Harun harus menanggung akibat kesalahan terhadap segala yang dikuduskan oleh orang Israel, yakni terhadap segala persembahan kudusnya; maka haruslah patam itu tetap ada pada dahinya, sehingga TUHAN berkenan akan mereka. ³⁹ Haruslah engkau menenun kemeja dengan ada raginya, dari lenan halus, dan membuat serban dari lenan halus dan haruslah kaubuat ikat pinggang dari tenunan yang berwarna-warna.

Di sini,

1. Arahan diberikan mengenai *gamis baju efod* (ay. 31-35). Gamis atau jubah ini dipakai sebelum baju efod, dan panjangnya sampai ke lutut, tanpa lengan, dan dipakai lewat kepala, memiliki lubang di bagian samping untuk memasukkan lengan, atau, seperti yang diterangkan oleh cendekiawan Yahudi, Maimonides, bagian-bagian sampingnya tidak disatukan dengan jahitan sama sekali. Lubang di sebelah atas, tempat memasukkan kepala, dikelim berkeliling dengan teliti, agar jangan koyak pada saat dipakai. Dalam ibadah, apa pun harus dilakukan untuk menyingkirkan segala sesuatu yang dapat mengganggu pikiran orang yang sedang beribadah, atau yang membuat ibadah menjadi tidak layak. Di sekeliling ujung bawah gamis atau jubah itu digantung giring-giring emas, dan tiruan buah-buah delima yang terbuat dari benang berwarna-warni. Buah-buah delima mempercantik gamis itu, dan suara giring-giring menjadi pemberitahuan bagi umat di pelataran atau halaman luar Kemah Suci saat imam besar masuk ke dalam tempat kudus untuk membakar ukupan, supaya umat dapat memusatkan perhatian dalam beribadah pada waktu yang bersamaan (Luk. 1:10). Dengan memusatkan perhatian tersebut, umat turut mengikuti apa yang sedang dilakukan imam besar ketika mempersembahkan korban persembahan, dan bersama dia menaikkan harapan-harapan mereka melalui doa kepada Allah ketika sang imam besar mempersembahkan ukupan kepada Allah. Harun harus datang mendekat kepada Allah untuk melayani dengan menggunakan pakaian yang ditetapkan baginya, *supaya ia jangan mati*. Berbahaya bagi Harun jika ia mendekat dengan tidak mengikuti perintah yang ditetapkan. Hal ini menggambarkan bahwa kita harus melayani Tuhan dengan rasa *takut* dan *gentar* yang kudus, menyadari bahwa kita pantas mati, dan ada dalam bahaya besar kalau kita sampai melakukan kesalahan. Beberapa orang menafsirkan giring-giring yang ada pada gamis

kudus itu sebagai perlambang bagi bunyi kumandang Injil Kristus di dunia, yang mengumandangkan masuknya Kristus ke dalam tirai yang memisahkan ruang maha kudus itu bagi kita. *Berbahagialah orang-orang yang mendengar bunyi kesukaan ini* (Mzm. 89:16, KJV). Adanya buah-buah delima, buah yang harum, melambangkan bau Injil yang harum, beserta bunyi kesukaan yang mengiringinya, karena Injil adalah *bau kehidupan yang menghidupkan*. Jemaat Kristus disebut juga *kebun pohon-pohon delima*.

2. Arahan diberikan mengenai patam atau pelat kecil yang dikenakan di dahi Harun, yang harus diukir dengan kata-kata, *Kudus bagi TUHAN* (ay. 36-37), atau *Kudus bagi Yehova*. Dengan adanya patam ini, Harun diingatkan bahwa Allah itu kudus, dan karena itu imam-imam-Nya pun harus kudus. *Kekudusan harus ada di dalam rumah-Nya* dan rumah tangga-Nya. Imam besar harus dibersihkan dari segala kecemaran, dan dikuduskan bagi Allah untuk pelayanan dan kehormatan-Nya, dan demikian pula halnya dengan semua pelayan-pelayan-Nya. Setiap orang yang datang ke rumah Allah harus berukir *Kudus bagi Tuhan* pada dahinya, artinya, mereka haruslah kudus, beribadah dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dan memuliakan Dia dalam segala yang mereka lakukan. Patam ini harus tampak pada dahi mereka, yaitu berupa pengakuan iman di depan umum akan hubungan mereka dengan Allah, tidak malu mengakui iman mereka itu, dan mewujudkan pengakuan itu dalam seluruh tingkah laku hidup mereka di dunia ini. Patam itu harus diukir seperti mengukirkan tanda pada cincin, terukir dalam-dalam, sehingga tahan lama, tidak hilang ketika diusap atau dicuci, tetapi penuh ketulusan dan abadi. Demikianlah *Kudus bagi Allah* itu harus ada pada diri kita. Harun haruslah memakai patam ini pada dahinya, supaya ia *menanggung akibat kesalahan terhadap segala yang dikuduskan* (ay. 38), dan supaya *TUHAN berkenan akan mereka*. Di sini, Harun menjadi perlambang Kristus, Sang Pengantara Agung antara Allah dan manusia, yang melalui-Nya kita dapat berurusan dengan Allah dalam hal-hal sebagai berikut.

- (1) Melalui Kristus, apa yang salah dalam segala ibadah kita kepada Allah diampuni. Hukum ilahi itu ketat, dalam banyak hal kita melakukan kesalahan dalam menjalankan kewajiban kita, sehingga tidak bisa tidak hati nurani kita terus mengingatkan kita pada banyaknya kesalahan yang kita lakukan, termasuk



hal-hal yang kudus. Saat kita ingin berbuat baik, justru yang jahat yang kita perbuat. Semua ini akan membawa kehancuran kepada kita apabila Allah sampai mengadili kita. Akan tetapi, Kristus, Sang Imam Besar kita, menanggung semua kesalahan kita ini, menanggungnya bagi kita agar dapat menjauhkannya dari kita. Dan melalui Dia, kesalahan kita itu diampuni dan tidak diperhitungkan lagi atas kita.

- (2) Melalui Kristus, hal-hal yang baik menjadi layak. Diri kita dan segala perbuatan kita berkenan kepada Allah karena pengantaraan Kristus. Semuanya sia-sia tanpa pengantaraan-Nya (1Ptr. 2:5). *Pengudusan-Nya bagi Allah* membuat orang-orang yang menerima kebenaran-Nya mendapatkan perkenanan ilahi dan diselubungi dengan Roh-Nya. Karena itulah Dia berkata bahwa bagi kitalah Dia *menguduskan diri-Nya* (Yoh. 17:19). Dengan memiliki *Imam Besar yang seperti ini*, kita dapat menghampiri *takhta kasih karunia dengan penuh keberanian* (Ibr. 4:14-16).
3. Bagian-bagian lain dari pakaian imam besar hanya disebutkan saja (ay. 39), sebab tidak ada yang istimewa di dalamnya. Kemeja beragi yang ditunen dari lenan halus adalah pakaian imam yang paling dalam. Kemeja ini panjangnya sampai ke kaki, panjang lengannya sampai ke pergelangan tangan, dikencangkan ke tubuh dengan ikat pinggang atau sabuk dari tenunan yang berwarna-warna. Serban, atau jamang, dibuat dari lenan, seperti yang dipakai raja-raja timur zaman dahulu, yang menjadi perlambang bagi jabatan rajawi Kristus. Dia adalah *imam di atas takhta* (Za. 6:13), imam yang bertakhtakan mahkota. Kedua jabatan ini, yaitu raja dan imam besar, telah disatukan oleh Allah, maka kita tidak boleh memisahnya.

Arahan mengenai Pakaian Imam Besar dan Imam-imam yang Lebih Rendah (28:40-43)

⁴⁰ Juga bagi anak-anak Harun haruslah kaubuat kemeja-kemeja dan haruslah kaubuat ikat-ikat pinggang bagi mereka, dan destar-destar haruslah kaubuat bagi mereka untuk menjadi perhiasan kemuliaan. ⁴¹ Maka semuanya itu haruslah kaukenakan kepada abangmu Harun bersama-sama dengan anak-anaknya, kemudian engkau harus mengurapi, mentahbiskan dan menguduskan mereka, sehingga mereka dapat memegang jabatan imam bagi-Ku.

⁴² Buatlah celana-celana lenan bagi mereka untuk menutupi daging auratnya: celana itu haruslah dari pinggang sampai paha panjangnya. ⁴³ Harun dan anak-anaknya haruslah memakainya, apabila mereka masuk ke dalam Kemah Pertemuan atau apabila mereka datang ke mezbah untuk menyelenggarakan kebaktian di tempat kudus, supaya mereka jangan membawa kesalahan kepada dirinya, lalu mati. Itulah suatu ketentuan untuk selama-lamanya baginya dan bagi keturunannya.”

Dalam ayat-ayat di atas kita dapati,

1. Arahan khusus mengenai pakaian imam-imam yang lebih rendah tingkatannya. Mereka harus memakai kemeja, ikat pinggang, dan destar yang terbuat dari bahan yang sama dengan pakaian yang dipakai imam besar. Namun, destar mereka dan serban imam besar berbeda bentuk. Destar mereka, seperti serban imam besar, *sebagai kemuliaan dan keindahan* (ay. 40, KJV) sehingga mereka kelihatan megah dalam pelayanan mereka. Meskipun demikian, semua kemuliaan ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kemuliaan kasih karunia, dan keindahan ini tidak dapat dibandingkan dengan indahnya kekudusan, yang dilambangkan oleh pakaian-pakaian kudus ini. Mereka secara khusus diperintahkan, dalam pelayanannya, untuk memakai *celana-celana lenan* (ay. 42). Hal ini mengajarkan kita akan kesopanan dan kepantasan baik dalam berpakaian maupun bertingkah laku dalam segala keadaan, terutama dalam ibadah raya, di mana penutup badan yang pantas harus dikenakan (1Kor. 11:5-6, 10). Celana-celana lenan ini juga memberi arti bahwa jiwa kita perlu ditutupi saat kita datang ke hadapan Allah, *agar jangan kelihatan ketelanjanganmu yang memalukan*.
2. Aturan umum mengenai pakaian imam besar dan imam-imam yang lebih rendah tingkatannya, yang berlaku sama bagi keduanya. Pakaian ini harus dipakaikan kepada mereka, saat pertama kali mereka ditahbiskan, sebagai tanda akan pengukuhan mereka dalam jabatan imam (ay. 41). Selanjutnya, mereka harus memakainya dalam setiap tugas pelayanan mereka, tetapi tidak di waktu-waktu yang lain (ay. 43), dan berbahaya bagi mereka jika mereka melakukannya, *supaya mereka jangan membawa kesalahan kepada dirinya lalu mati*. Orang-orang yang bersalah karena lalai dalam tugasnya, atau melalaikan tugasnya, akan *membawa kesalahan kepada dirinya*. Jika imam melakukan tugas pelayanan yang ditetapkan, dan tidak memakai pakaian yang seharusnya, maka pelayanan itu, menurut ahli-ahli agama Yahudi, ibarat

dilakukan oleh seorang awam, dan *orang awam yang mendekat harus dihukum mati*. Allah tidak akan membiarkan kelancangan dan ketidak sopanan, sekalipun dilakukan oleh orang-orang yang oleh kehendak-Nya dapat datang mendekat kepada-Nya. Bahkan jika Harun sendiri menganggap remeh ketetapan ilahi, dia tetap menanggung kesalahannya dan pasti mati. Bagi kita, semua perlengkapan pakaian ini menjadi perlambang akan,

- (1) Kebenaran Kristus. Jika kita datang di hadapan Allah tanpa memakai pakaian ini, kita menanggung kesalahan sendiri dan pasti mati. Pantaskah kita menghadiri pesta perkawinan tanpa mengenakan pakaian pesta, atau menghampiri mezbah Allah tanpa imam-imam-Nya mengenakan pakaian imam? (Mat. 22:12-13)
- (2) Perlengkapan senjata Allah yang dijelaskan dalam Efesus 6:13. Jika kita bertempur tanpa mengenakan perlengkapan ini, maka musuh-musuh rohani kita akan membunuh jiwa kita, dan kitalah yang menanggung akibat kesalahan sendiri, darah kita tertimpa kepada kita sendiri. Oleh karena itu, berbahagialah orang yang berjaga-jaga dan memperhatikan pakaiannya (Why. 16:15).
3. Peraturan ini dikatakan harus menjadi *suatu ketetapan untuk selama-lamanya*, artinya, ketetapan ini terus berlaku selama jabatan imamat itu masih berlangsung. Namun, kelanjutan ketetapan ini ada pada hal sesungguhnya yang dilambangkan oleh semua pakaian ini, yang hanya merupakan bayangan dari hal yang sesungguhnya itu. ✍

PASAL 29



Perintah-perintah khusus diberikan dalam pasal ini,

- I. Mengenai pentahbisan imam-imam dan pengudusan mezbah (ay. 1-37).
- II. Mengenai korban sehari-hari, (ay. 38-41). Kepada perintah-perintah ini Allah menambahkan janji-janji yang penuh dengan kemurahan hati-Nya, bahwa Allah akan mengakui dan memberkati mereka dalam semua kebaktian mereka (ay. 42, dst.).

Pentahbisan Imam-imam (29:1-37)

¹ "Inilah yang harus kaulakukan kepada mereka, untuk menguduskan mereka, supaya mereka memegang jabatan imam bagi-Ku: Ambillah seekor lembu jantan muda dan dua ekor domba jantan yang tidak bercela, ² roti yang tidak beragi dan roti bundar yang tidak beragi, yang diolah dengan minyak, dan roti tipis yang tidak beragi, yang diolesi dengan minyak; dari tepung gandum yang terbaik haruslah kaubuat semuanya itu. ³ Kautaruhlah semuanya dalam sebuah bakul dan kaupersembahkanlah semuanya dalam bakul itu, demikian juga lembu jantan dan kedua domba jantan itu. ⁴ Lalu kausuruhlah Harun dan anak-anaknya datang ke pintu Kemah Pertemuan dan haruslah engkau membasuh mereka dengan air. ⁵ Kemudian kauambillah pakaian itu, lalu kaukenakanlah kepada Harun kemeja, gamis baju efod, dan baju efod serta tutup dada; kaukebatkanlah sabuk baju efod kepadanya; ⁶ kautaruhlah serban di kepalanya dan jamang yang kudus kaububuh pada serban itu. Sesudah itu kauambillah minyak urapan dan kautuang ke atas kepalanya, dan kauurapilah dia. ⁸ Kausuruhlah anak-anaknya mendekat dan kaukenakanlah kemeja-kemeja itu kepada mereka. ⁹ Kauikatkanlah ikat pinggang kepada mereka, kepada Harun dan anak-anaknya, dan kaulilitkanlah destar itu kepada kepala mereka, maka merekalah yang akan memegang jabatan imam; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya. Demikianlah engkau harus mentahbiskan Harun dan anak-anaknya. ¹⁰ Kemudian haruslah kau-bawa lembu jantan itu ke depan Kemah Pertemuan, lalu haruslah Harun dan anak-anaknya meletakkan tangannya ke atas kepala lembu jantan itu. ¹¹ Haruslah kausembelih lembu jantan itu di hadapan TUHAN di depan pintu Kemah Pertemuan. ¹² Haruslah kauambil sedikit dari darah lembu jantan itu



dan kaububuh dengan jarimu pada tanduk-tanduk mezbah, dan segala darah selebihnya haruslah kaurcurahkan pada bagian bawah mezbah.¹³ Kemudian kauambillah segala lemak yang menutupi isi perut, umbai hati, kedua buah pinggang dan segala lemak yang melekat padanya, dan kaubakarliah di atas mezbah.¹⁴ Tetapi daging lembu jantan itu, kulitnya dan kotorannya haruslah kaubakar habis dengan api di luar perkemahan, itulah korban penghapus dosa.¹⁵ Kemudian haruslah kauambil domba jantan yang satu, lalu haruslah Harun dan anak-anaknya meletakkan tangannya ke atas kepala domba jantan itu.¹⁶ Haruslah kausembelih domba jantan itu dan kauambil darahnyanya dan kausiramkan pada mezbah sekelilingnya.¹⁷ Haruslah kau potong-potong domba jantan itu menurut bagian-bagian tertentu, kaubasuhlah isi perutnya dan betis-betisnya dan kautaruh itu di atas potongan-potongannya dan di atas kepalanya.¹⁸ Kemudian haruslah kaubakar seluruh domba jantan itu di atas mezbah; itulah korban bakaran, suatu persembahan yang harum bagi TUHAN, yakni suatu korban api-apian bagi TUHAN.¹⁹ Kemudian haruslah kauambil domba jantan yang lain, lalu haruslah Harun dan anak-anaknya meletakkan tangannya ke atas kepala domba jantan itu.²⁰ Haruslah kausembelih domba jantan itu, kauambillah sedikit dari darahnya dan kaububuh pada cuping telinga kanan Harun dan pada cuping telinga kanan anak-anaknya, pada ibu jari tangan kanan dan pada ibu jari kaki kanan mereka, dan darah selebihnya kausiramkanlah pada mezbah sekelilingnya.²¹ Haruslah kauambil sedikit dari darah yang ada di atas mezbah dan dari minyak urapan itu dan kaupercikkanlah kepada Harun dan kepada pakaiannya, dan juga kepada anak-anaknya dan pada pakaian anak-anaknya; maka ia akan kudus, ia dan pakaiannya, dan juga anak-anaknya dan pakaian anak-anaknya.²² Dari domba jantan itu haruslah kauambil lemaknya, ekornya yang berlemak, lemak yang menutupi isi perutnya, umbai hatinya, kedua buah pinggangnya, lemak yang melekat padanya, paha kanannya – sebab itulah domba jantan persembahan pentahbisan –²³ kauambillah juga satu keping roti, satu roti bundar yang berminyak dan satu roti tipis dari dalam bakul berisi roti yang tidak beragi, yang ada di hadapan TUHAN.²⁴ Haruslah kautaruh seluruhnya ke atas telapak tangan Harun dan ke atas telapak tangan anak-anaknya dan haruslah kaupersembahkan semuanya sebagai persembahan unjukan di hadapan TUHAN.²⁵ Kemudian haruslah kauambil semuanya dari tangan mereka dan kaubakar di atas mezbah, yaitu di atas korban bakaran, sebagai persembahan yang harum di hadapan TUHAN; itulah suatu korban api-apian bagi TUHAN.²⁶ Selanjutnya haruslah kauambil dada dari domba jantan yang adalah bagi pentahbisan Harun dan kaupersembahkan sebagai persembahan unjukan di hadapan TUHAN, dan itulah bagian untukmu.²⁷ Demikianlah harus kaukuduskan dada persembahan unjukan dan paha persembahan khusus yang dipersembahkan dari domba jantan yang adalah bagi pentahbisan Harun dan anak-anaknya.²⁸ Itulah yang menjadi bagian untuk Harun dan anak-anaknya menurut ketentuan yang berlaku untuk selama-lamanya bagi orang Israel, sebab inilah suatu persembahan khusus, maka haruslah itu menjadi persembahan khusus dari pihak orang Israel, yang diambil dari korban keselamatan mereka, dan menjadi persembahan khusus mereka bagi TUHAN.²⁹ Pakaian kudus kepunyaan Harun itu haruslah turun kepada anak-anaknya yang kemudian, supaya mereka memakainya apabila mereka diurapi dan ditahbiskan.³⁰ Tujuh hari lamanya haruslah pakaian itu dikenakan oleh imam pengganti dari antara anak-anaknya, yang akan masuk ke dalam Kemah Pertemuan untuk menyelenggarakan kebaktian di tempat kudus.³¹ Domba jantan persembahan pentahbisan itu haruslah kauambil dan dagingnya kau masak pada suatu tempat yang kudus.³² Haruslah Harun dan anak-anaknya memakan daging domba jantan itu serta roti yang ada di dalam bakul di depan pintu Kemah Pertemuan.³³ Haruslah mereka memakan semuanya itu

yang dipakai untuk mengadakan pendamaian pada waktu mereka ditahbiskan dan dikuduskan, tetapi orang awam janganlah memakannya, sebab persembahan kudus semuanya itu. ³⁴ Jika ada yang tinggal dari daging persembahan pentahbisan dan dari roti itu sampai pagi, haruslah kaubakar habis yang tinggal itu dengan api, janganlah dimakan, sebab persembahan kudus semuanya itu. ³⁵ Maka haruslah kauperbuat demikian kepada Harun dan kepada anak-anaknya, tepat seperti yang Kuperintahkan kepadamu; selama tujuh hari haruslah kautahbiskan mereka. ³⁶ Tiap-tiap hari haruslah engkau mengolah seekor lembu jantan menjadi korban penghapus dosa untuk mengadakan pendamaian dan haruslah kausucikan mezbah itu, dengan mengadakan pendamaian baginya; haruslah engkau mengurusinya untuk menguduskannya. ³⁷ Tujuh hari lamanya haruslah engkau mengadakan pendamaian bagi mezbah itu; haruslah engkau menguduskannya, maka mezbah itu akan menjadi maha kudus; setiap orang yang kena kepada mezbah itu akan menjadi kudus.”

Dalam perikop di atas kita temukan,

- I. Hukum mengenai pentahbisan Harun dan anak-anaknya untuk memangku jabatan imam, yang harus dilaksanakan dengan banyak upacara dan penuh kesungguhan. Maksudnya supaya dengan segala upacara ini Harun dan anak-anaknya sadar sepenuhnya akan keagungan tugas panggilan mereka, dan supaya bangsa itu dapat belajar memuliakan jabatan itu dan jangan ada yang mencoba-coba mengacaukannya.
 1. Upacara-upacara yang harus dilaksanakan itu ditetapkan Allah secara lengkap dan terinci, sebab upacara-upacara semacam itu belum pernah dilakukan sebelumnya, dan karena upacara-upacara itu akan dijadikan suatu ketetapan yang berlaku untuk selama-lamanya, bahwa Imam Besar harus ditahbiskan secara resmi seperti itu. Nah,
 - (1) Pekerjaan yang harus dilakukan adalah pentahbisan orang-orang yang telah dipilih Allah untuk menjadi imam-imam. Dengan pentahbisan ini para imam itu mengabdikan dan memberikan diri untuk melayani Allah, dan Allah menyatakan penerimaan-Nya atas mereka. Dengan upacara pentahbisan itu pula bangsa itu diberitahukan bahwa *tidak seorang pun boleh mengambil kehormatan itu bagi dirinya sendiri*, dan bahwa para imam itu tidak mencari hormat dengan menjadi imam, tetapi mereka dipanggil oleh Allah untuk pekerjaan itu (Ibr. 5:4-5). Dengan demikian mereka dibedakan dari orang-orang kebanyakan, disisihkan dari pelayanan-pelayanan umum, dan dipisahkan bagi Allah



dan langsung melayani-Nya. Perhatikanlah, semua orang yang dipekerjakan bagi Allah harus dikuduskan bagi-Nya. Pertama-tama orang itu harus mendapat berkenan-Nya, baru kemudian melakukan pekerjaannya. Ungkapan bahasa Ibrani untuk pentahbisan (ay. 9) adalah *memenuhi tangan*. *Haruslah kautaruh seluruhnya ke atas telapak tangan Harun dan ke atas telapak tangan anak-anaknya*, dan *domba jantan persembahan pentahbisan* adalah *domba jantan yang ditaruh ke atas telapak tangan* (ay. 22, 26). Pentahbisan itu adalah untuk penyempurnaan mereka juga. Tentang Kristus dikatakan bahwa *Ia telah menjadi sempurna sampai selama-lamanya* (Ibr. 7:28, KJV: *Ia dibuat sempurna atau dikuduskan dan ditahbiskan untuk selama-lamanya*). Mungkin ungkapan di atas dipinjam dari tindakan menaruh persembahan ke atas telapak tangan mereka, untuk diunjukkan di hadapan TUHAN (ay. 24). Tetapi hal ini menunjukkan,

- [1] Bahwa tangan hamba-hamba Tuhan itu harus penuh. Mereka tidak mempunyai waktu untuk disia-siakan, begitu agung, begitu melimpah, dan begitu terus-menerusnya pekerjaan mereka berlangsung.
 - [2] Bahwa tangan mereka harus selalu terisi. Kebutuhan mereka yang pasti adalah *sesuatu untuk dipersembahkan*, dan mereka tidak dapat menyediakannya sendiri, harus diberikan dari sorga. Mereka tidak dapat memenuhi hati umat jika Allah tidak mengisi tangan mereka. Oleh karena itu kepada Dia-lah mereka harus datang, dan *menerima dari kepenuhan-Nya*.
- (2) Orang yang harus melakukan upacara pentahbisan itu adalah Musa, sesuai keputusan Allah. Walaupun ia ditahbiskan untuk manusia, namun bangsa itu tidak dapat mentahbiskan dia. Musa, hamba TUHAN itu, dan perpanjangan tangan-Nya, harus melakukannya. Oleh penetapan khusus dari Allah, sekarang ia melakukan pekerjaan imam, dan oleh karena itu apa yang menjadi bagian pekerjaan imam dalam mempersembahkan korban, di sini diperintahkan kepadanya (ay.26).

- (3) Tempatnya adalah di *pintu Kemah Pertemuan* (ay. 4). Allah berkenan diam di dalam Kemah Suci, sedangkan umat yang turut menghadiri berdiri di pelataran. Maka pintu di antara pelataran dan Kemah Suci merupakan tempat paling cocok bagi orang yang ditahbiskan, yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, dan berdiri di antara keduanya, dan seolah-olah *meletakkan tangan mereka di atas keduanya*. Mereka ditahbiskan di pintu, sebab mereka adalah penjaga-penjaga pintu.
- (4) Semua itu dilakukan dengan banyak upacara.

- [1] Mereka harus dibasuh terlebih dahulu dengan air (ay. 4), yang menunjukkan bahwa orang-orang yang *mengangkat perkakas rumah TUHAN harus suci* (Yes. 52:11). Mereka yang ingin menyempurnakan kekudusan harus *menyucikan diri dari semua pencemaran jasmani dan rohani* (2Kor. 7:1; Yes.1:16-18). Sekarang mereka dibasuh seluruh tubuh mereka, namun ketika sudah menjabat sebagai hamba Tuhan, mereka hanya membasuh tangan dan kaki saja (30:19). Sebab, *barangsiapa telah mandi, ia tidak usah membasuh diri lagi* (Yoh. 13:10).
- [2] Mereka akan mengenakan pakaian kudus (ay. 5-6, 8-9), untuk menunjukkan bahwa pakaian biasa tidak cukup bagi mereka untuk menghentikan pencemaran dosa, dan karena itu mereka harus mengenakan kasih karunia Roh, yaitu dengan *berpakaian kebenaran* (Mzm. 132:9). Kepada mereka harus mengenakan ikat pinggang, seperti orang laki-laki yang dipersiapkan dan diperkuat untuk melakukan pekerjaan mereka. Mereka juga harus mengenakan baju efod dan jamang yang kudus, sebagai pekerja yang memandang pekerjaan dan jabatan mereka sebagai kehormatan sejati mereka sendiri.
- [3] Imam Besar harus diurapi dengan minyak urapan kudus (ay. 7), supaya jemaat dapat dipenuhi dan disenangkan dengan bau harum pelayanannya (*sebab minyak dan wewangian akan menggirangkan hati*), dan sebagai tanda pencurahan Roh ke atasnya, untuk melayakkannya bagi pekerjaannya. Kita ingat juga, kasih persaudaraan dibandingkan dengan minyak yang digunakan untuk mengurapi Harun (Mzm. 133:2). Berlainan dengan

Imam Besar, imam-imam yang lebih rendah tingkatannya dikatakan diurapi bukan di atas kepala mereka seperti halnya Imam Besar (Im.21:10), tetapi minyaknya hanya dicampur dengan darah dan dipercikkan ke atas pakaian mereka.

- [4] Persembahan korban dipersembahkan untuk mereka. Perjanjian jabatan imam, sebagaimana halnya dengan perjanjian-perjanjian lain, harus *dibuat berdasarkan korban sembelihan*.

Pertama, harus ada persembahan korban penghapus dosa, untuk mengadakan pendamaian bagi imam-imam (ay. 10-14). Hukum Taurat membuat imam-imam itu memiliki kelemahan, dan oleh karena itu pertama-tama mereka harus mempersembahkan korban untuk dosa mereka sendiri, sebelum mereka dapat mengadakan pendamaian bagi umat (Ibr. 7:27-28). Mereka harus meletakkan tangan mereka di atas kepala korban itu (ay. 10), mengakui bahwa mereka layak mati atas dosa-dosa mereka sendiri, dan karena itu memohon kepada Allah agar penyembelihan binatang korban itu dapat menebus dosa mereka, dan diterima sebagai pengganti yang menebus mereka. Persembahan ini digunakan seperti korban-korban penghapus dosa lainnya. Hanya saja, sementara daging korban-korban penghapus dosa lain dimakan oleh imam-imam (Im. 10:18) sebagai tanda penghapusan dosa umat oleh imam, daging korban persembahan yang ini harus dibakar sampai habis semuanya di luar perkemahan (ay. 14), untuk menunjukkan ketidaksempurnaan hukum Taurat, (sebagaimana pengamatan Uskup Patrick [cendekiawan Irlandia abad keenam belas – pen.]). Sebab, dosa-dosa para imam itu sendiri tidak dapat dihapus oleh korban-korban itu, sehingga mereka harus menantikan seorang Imam Besar yang lebih baik dan suatu korban persembahan yang juga lebih baik dari pada itu.

Kedua, harus ada persembahan korban bakaran, sekor domba jantan yang dibakar keseluruhannya, demi kehormatan Allah, sebagai tanda pengabdian mereka sepenuhnya kepada Allah dan pekerjaan-Nya, yang di-

kobarkan semangatnya dengan nyala api dan membumbung tinggi dalam nyala kasih yang kudus (ay. 15-18). Korban penghapus dosa harus dipersembahkan terlebih dahulu dan kemudian korban bakaran. Sebab, sebelum kesalahan dihapuskan, tidak ada kebaktian yang dapat diterima boleh dilaksanakan (Yes. 6:7).

Ketiga, harus ada persembahan korban pendamaian, yang disebut *domba jantan persembahan pentahbisan*, karena ada lebih banyak keistimewaan dalam pelaksanaan persembahan ini dari pada dua persembahan korban lainnya. Dalam persembahan korban bakaran Allah menerima kemuliaan dari imamat atau jabatan imam mereka, sedangkan dalam persembahan korban pendamaian ini mereka mendapat penghiburan dari jabatan imamat mereka itu. Dan, sebagai tanda perjanjian bersama antara Allah dan mereka,

1. Darah korban itu dibagi antara Allah dan mereka (ay. 20-21). Sebagian darah itu dipercikkan pada mezbah dan sekelilingnya, sebagian lain dibubuhkan di atas tubuh mereka (ay. 20), dan dipercikkan atas pakaian mereka (ay. 21). Dengan demikian manfaat penebusan yang diadakan oleh persembahan korban itu diterapkan dan diteguhkan bagi mereka, sehingga segenap tubuh mereka dari kepala sampai kaki dikuduskan untuk melayani Tuhann Allah. Darah itu dibubuhkan di bagian-bagian tubuh yang paling ujung, untuk menunjukkan bahwa segenap tubuh ditutup dan dikhususkan bagi Allah, termasuk cuping telinga dan ujung ibu jari pun tidak dikecualikan. Kami bisa menduga bahwa minyak dan darah korban yang dipercikkan ke atas pakaian-pakaian para imam itu menodai dan mengotorinya. Namun minyak kudus dan darah korban yang dipercikkan di atas pakaian mereka itu, harus dipandang sebagai hiasan terbesar tak terbayangkan bagi mereka, sebab darah dan minyak itu menunjuk kepada darah Kristus dan kasih karunia Roh Kudus, yang merupakan dan melengkapi keindahan kekudusan, dan melayakkan diri kita di hadapan Allah. Dalam Kitab



Suci kita membaca mengenai jubah-jubah yang menjadi putih dicuci dalam darah Anak Domba.

2. *Daging korban sembelihan*, yang digabungkan dengan korban sajian, juga dipisahkan antara bagian Allah dan bagian mereka, supaya dengan penuh rasa hormat, Allah dan mereka dapat makan bersama-sama, sebagai tanda persahabatan dan persekutuan.
 - (1) Sebagian dari persembahan itu pertama-tama harus diunjukkan di hadapan TUHAN, kemudian dibakar di atas mezbah. Sebagian dari korban *sembelihan* (ay. 22), dan sebagian dari roti, sebab roti dan daging harus disandingkan bersama-sama (ay. 23). Pertama-tama seluruhnya harus ditaruh di atas telapak tangan Harun untuk diunjukkan bolak-balik, sebagai tanda bahwa roti itu dipersembahkan kepada TUHAN (yang walaupun tidak kelihatan, namun melingkungi kita di segenap sisi kita), dan kemudian akan dibakar di atas mezbah (ay. 24-25), sebab mezbah itu adalah untuk menghanguskan bagian TUHAN dari persembahan itu. Demikianlah Allah mengakui Harun dan anak-anaknya menjadi hamba-hamba-Nya, dan melayani meja-Nya, mengambil alas mezbah dari tangan mereka. Sesudah itu tibalah hukum mengenai bagian imam-imam dari persembahan korban pendamaian itu. Dada dan paha domba jantan sekarang dibagi. Musa menerima bagian dada, dan bagian paha dibakar di atas mezbah sebagai bagian TUHAN (ay. 26-28).
 - (2) Bagian lainnya, baik sisa daging domba jantan maupun roti selebihnya, harus dimakan oleh Harun dan anak-anak laki-lakinya di depan pintu Kemah Pertemuan (ay. 31-33), untuk menunjukkan bahwa Ia tidak menyebut mereka lagi *hamba*, tetapi *sahabat* (Yoh. 15:15). Ia makan bersama mereka dan sebaliknya mereka dengan Dia. Memakan makanan yang *dipakai untuk mengadakan pendamaian* itu menunjukkan bahwa mereka setuju dan menerima pendamaian itu, yang dalam

Surat Roma 5:11 dikatakan bahwa mereka mengucapkan syukur atas kebaikan dari pendamaian itu serta atas persekutuan mereka dengan Allah yang penuh dengan sukacita. Inilah yang merupakan maksud dan makna sesungguhnya dari sebuah perjamuan untuk menikmati suatu persembahan korban. Jika ada yang tersisa dari persembahan itu haruslah dibakar sampai habis, supaya tidak membusuk, dan untuk menunjukkan bahwa persembahan itu adalah sebuah persembahan korban pendamaian yang luar biasa.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk mengadakan upacara pentahbisan itu: *Selama tujuh hari haruslah kautahbiskan mereka* (ay. 35). Meskipun semua upacara diselenggarakan pada hari pertama, namun,
 - (1) Mereka tidak boleh memandang pentahbisan mereka selesai sebelum akhir tujuh hari itu, yang memberi kesan betapa agungnya pengakuan atas mereka untuk menduduki jabatan imamat itu, dan membuat suatu jarak antara keadaan mereka sekarang ini dan sebelumnya. Lamanya waktu tujuh hari ini juga mewajibkan mereka untuk memasuki pekerjaan mereka dengan sebuah jeda waktu, supaya memberikan mereka kesempatan untuk merenungkan betapa berat dan pentingnya pekerjaan mereka ini. Keten-tuan ini harus dipatuhi sepanjang masa (ay. 30). Orang yang akan menggantikan Harun sebagai Imam Besar harus mengenakan pakaian kudus tujuh hari lamanya, untuk menunjukkan suatu masa peralihan baginya dalam memasuki jabatannya dengan berhati-hati dan perlahan-lahan, supaya satu hari sabat berlalu selama masa pentahbisannya.
 - (2) Setiap hari selama tujuh hari itu, dalam pentahbisan yang pertama ini, seekor lembu jantan dipersembahkan sebagai korban penghapus dosa (ay. 36), yang dimaksudkan untuk memberitahukan kepada mereka bahwa,
 - [1] Sangatlah penting bagi mereka untuk memastikan agar dosa-dosa mereka diampuni, sehingga meskipun pendamaian sudah diadakan, dan mereka memperoleh



penghiburan olehnya, namun mereka harus tetap sadar akan keberdosaan mereka dengan penuh pertobatan, dan sering mengulang-ulang pengakuan pertobatan mereka.

[2] Persembahan-persembahan korban yang dipersembahkan secara tetap tiap-tiap hari untuk mengadakan perdamaian itu *tidak mungkin menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya*. Sebab, jika korban-korban persembahan itu memang bisa menyempurnakan pertobatan mereka, maka pastilah mereka tidak harus mempersembahkan korban terus-menerus seperti itu. Inilah yang ditegaskan oleh Rasul Paulus (Ibr. 10:1-2). Oleh karena itu, mereka harus mengharapkan datangnya atau *timbulnya pengharapan yang lebih baik*.

3. Pentahbisan imam-imam ini hanyalah bayangan saja dari keselamatan yang akan datang.

(1) Tuhan Yesus kita adalah Imam Besar Agung pada pengakuan iman kita, yang dipanggil oleh Allah demikian. Ia telah menjadi sempurna sampai selama-lamanya, diurapi dengan Roh melebihi teman-teman sekutu-Nya (itulah sebabnya mengapa Ia disebut Mesias, Kristus), yang mengenakan pakaian kudus, bahkan dengan kemuliaan dan keindahan, dikuduskan dengan darah-Nya sendiri, bukan dengan darah domba jantan dan darah anak lembu (Ibr. 9:12), *disempurnakan* atau ditahbiskan *dengan penderitaan-Nya* (Ibr. 2:10). Dengan demikian, di dalam Dia hal ini menjadi ketetapan untuk selama-lamanya (ay. 9).

(2) Semua orang percaya adalah imam-imam rohani, untuk mempersembahkan korban-korban persembahan rohani (1Ptr. 2:5), dibasuh dalam darah Kristus, yang dengan demikian *membuat kita menjadi imam-imam bagi Allah* (Why. 1:5-6). Mereka juga berpakaian keindahan kekudusan, dan telah menerima pengurapan-Nya (1Yoh. 2:27). Tangan-tangan mereka dipenuhi pekerjaan, yang harus mereka kerjakan terus-menerus. Dan, melalui Kristus-lah, Sang Korban Persembahan Agung itu, mereka dikuduskan untuk melakukan pelayanan ini. Darah-Nya dipercikkan ke atas hati nurani

mereka dan menyucikan mereka dari segala perbuatan yang sia-sia, supaya sebagai imam-imam, mereka berbakti kepada Allah yang hidup dan melayani-Nya. Roh Allah (sebagaimana pengamatan Henry Ainsworth [rohaniwan Inggris abad ketujuh belas – pen.]) disebut sebagai *jari Allah* (Luk. 11:20, bdk. Mat. 12:28), dan oleh-Nya jasa Kristus diberlakukan atas jiwa kita, seperti halnya di sini Musa dengan menggunakan jarinya membubuhkan darah korban persembahan kepada Harun. Hal ini juga menunjukkan bahwa para pelayan Injil harus sungguh-sungguh dikuduskan bagi pekerjaan pelayanan mereka dengan penuh kesaksamaan dan kesungguhan, baik oleh orang yang mengutus maupun yang diutus, sebagai orang-orang yang ditugaskan menangani suatu pekerjaan besar dan dipercayakan dengan tanggung jawab yang besar.

- II. Pentahbisan mezbah yang dilakukan bersamaan dengan pentahbisan imam-imam, dan korban penghapus dosa yang dipersembahkan setiap hari secara bersama-sama, tampaknya memiliki hubungan dengan mezbah dan juga imam-imam itu sendiri, (ay. 36-37). *Pendamaian harus diadakan bagi mezbah itu.* Meskipun mezbah itu bukanlah sesuatu yang dapat berbuat dosa, dan juga karena belum pernah digunakan sebelumnya, maka mezbah itu dapat dikatakan tercemar oleh dosa-dosa bangsa itu. Sejak kejatuhan manusia tidak ada pengudusan bagi Allah, dan karena itu pertama-tama harus ada pendamaian karena dosa, yang menunjukkan bahwa kita tidak layak untuk dipekerjakan bagi TUHAN. Karena itu mezbah itu juga *dikuduskan*, tidak saja dipisahkan khusus untuk digunakan dalam kebaktian kudus, tetapi juga dikuduskan untuk menguduskan korban-korban yang dipersembahkan di atasnya (Mat. 23:19). Kristus adalah mezbah kita, yang demi kepentingan kitalah Ia menguduskan diri-Nya, supaya kita dan segala perbuatan kita dapat dikuduskan dan berkenan kepada Allah (Yoh. 17:19).

Korban Sehari-hari Ditetapkan (29:38-46)

³⁸ "Inilah yang harus kauolah di atas mezbah itu: dua anak domba berumur setahun, tetap tiap-tiap hari. ³⁹ Domba yang satu haruslah kauolah pada waktu pagi dan domba yang lain kauolah pada waktu senja. ⁴⁰ Dan beserta domba yang satu kauolah sepersepuluh efa tepung yang terbaik dengan minyak tumbuk seperempat hin, dan korban curahan dari seperempat hin anggur. ⁴¹ Domba yang lain haruslah kauolah pada waktu senja; sama seperti korban sajian dan korban curahannya pada waktu pagi harus engkau mengolahnya sebagai persembahan yang harum, suatu korban api-apian bagi TUHAN, ⁴² suatu korban bakaran yang tetap di antara kamu turun-temurun, di depan pintu Kemah Pertemuan di hadapan TUHAN. Sebab di sana Aku akan bertemu dengan kamu, untuk berfirman kepadamu. ⁴³ Di sanalah Aku akan bertemu dengan orang Israel, dan tempat itu akan dikuduskan oleh kemuliaan-Ku. ⁴⁴ Aku akan menguduskan Kemah Pertemuan dan mezbah itu, lalu Harun dan anak-anaknya akan Kukuduskan supaya mereka memegang jabatan imam bagi-Ku. ⁴⁵ Aku akan diam di tengah-tengah orang Israel dan Aku akan menjadi Allah mereka. ⁴⁶ Maka mereka akan mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Allah mereka, yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, supaya Aku diam di tengah-tengah mereka; Akulah TUHAN, Allah mereka

Dalam perikop di atas dituturkan tentang,

- I. Ibadah sehari-hari ditentukan. Seekor anak domba harus dikorbankan di atas mezbah setiap pagi, dan seekor lagi setiap senja. Masing-masing dengan korban sajian, keduanya diolah dengan dibakar, sebagai *suatu korban bakaran yang tetap di antara mereka turun-temurun* (ay. 38-42). Apakah ada persembahan-persembahan korban lain atau tidak, persembahan-persembahan yang ditetapkan ini harus tetap dipersembahkan dan dibebankan kepada seluruh umat, demi kepentingan serta kesejahteraan seluruh Israel, sebagai pendamaian atas dosa-dosa yang mereka lakukan setiap hari, dan sebagai pengakuan kepada Allah atas kasih setia yang mereka terima dari Dia setiap hari. Inilah tugas *setiap hari menurut yang ditetapkan untuk hari itu*. Penghapusan korban sehari-hari ini oleh Antiokhus (raja Yunani penakluk Israel tahun 175 SM – pen.) selama sekian banyak senja dan pagi hari, merupakan bencana luar biasa yang menimpa jemaat, yang telah dinubuatkan sebelumnya dalam Daniel 8:11. Perhatikanlah,
1. Persembahan korban sehari-hari ini melambangkan kepengantaraan tanpa henti yang senantiasa dilakukan Kristus dengan kebangkitan-Nya, oleh karena jasa penebusan-Nya. untuk menguduskan jemaat-Nya terus-menerus. Walaupun Ia mengor-



bankan diri-Nya *satu kali untuk selama-lamanya*, namun pengorbanan yang dilakukan-Nya satu kali itu menjadi persembahan yang berlaku untuk seterusnya.

2. Hal ini mengajar kita untuk memberikan persembahan doa dan pujian setiap hari, baik pagi maupun petang, di mana dengan rendah hati kita mengakui ketergantungan kita pada-Nya serta kewajiban kita kepada-Nya. Ibadah kita setiap hari harus dipandang sebagai tugas sehari-hari kita yang paling diperlukan, dan sebagai penghiburan sehari-hari kita yang paling menyenangkan. Apa pun itu kesibukan yang kita hadapi, ibadah ini tidak pernah boleh diabaikan, baik pagi maupun petang. Saat teduh harus dilakukan seperti halnya waktu makan. Korban sehari-hari bagaikan waktu makan sehari-hari di rumah Allah, dan oleh sebab itu senantiasa diselenggarakan dengan menggunakan roti dan anggur. Orang-orang yang tidak senantiasa hadir di takhta kasih karunia sama saja dengan membuat jiwa mereka mati kelaparan.

II. Janji-janji besar dan mulia diberikan Allah kepada Israel sebagai kebaikan hati-Nya, dan sebagai tanda kehadiran-Nya yang istimewa di antara mereka, selama mereka memelihara ketetapan-ketetapan-Nya. Ia sangat senang ketika menyampaikan ketetapan-Nya mengenai persembahan korban sehari-hari. Sebab, sebelum Ia melanjutkan dengan ketetapan lain berikutnya, Ia terlebih dahulu memberikan janji-janji ini. Kesetiaan beribadahlah yang membawa penghiburan ibadah itu kepada kita. Ia berjanji,

1. Bahwa Ia akan senantiasa memelihara persekutuan dengan mereka. Ia tidak saja akan bertemu dengan Musa dan berbicara kepadanya, tetapi juga *bertemu dengan orang Israel* (ay. 43), untuk menyambut korban sehari-hari yang dipersembahkan demi kepentingan mereka. Perhatikanlah, Allah pasti akan senantiasa menemui mereka yang dengan setia dan tulus menantikan Dia dalam ketetapan-ketetapan yang telah ditentukan-Nya sendiri.
2. Bahwa Ia akan mengakui semua kelembagaan dan ketetapan-Nya sendiri, seperti Kemah Suci, mezbah, dan jabatan imam (ay. 43-44). Ia akan mengambil sebagai milik-Nya apa yang telah dikhususkan dan dikuduskan bagi-Nya. Perhatikanlah, apa yang dikuduskan bagi kemuliaan Allah akan dikuduskan



oleh kemuliaan-Nya. Bila kita melakukan bagian kita, maka Allah akan melakukan bagian-Nya, serta akan menandai dan melayakkan bagi diri-Nya hal yang dengan tulus telah dipersembahkan kepada-Nya itu.

3. Bahwa Ia akan tinggal bersama mereka sebagai Allah yang mengikat perjanjian dengan mereka. Ia akan memberi mereka tanda-tanda yang pasti dan menenteramkan hati perihal perkenan-Nya yang istimewa kepada mereka serta kehadiran-Nya yang khusus di antara mereka (ay. 45-46): *Aku akan diam di tengah-tengah orang Israel*. Perhatikanlah, di tempat Allah mendirikan kemah ketetapan-Nya, di situ jugalah Ia akan tinggal. *Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman* (Mat. 28:20). Orang-orang yang tinggal di dalam rumah Allah akan tinggal bersama-Nya juga. *Aku akan menjadi Allah mereka. Maka mereka akan mengetahui bahwa Aku memang demikian adanya*. Perhatikanlah, orang-orang yang memiliki hak perjanjian dengan Allah dan mengalami buktinya yang menenteramkan hati, mereka itu sungguh-sungguh berbahagia. Jika kita memiliki hal ini, maka itu sudah cukup, dan kita tidak membutuhkan lebih dari itu lagi untuk membuat kita bahagia. ✍

PASAL 30



Musa, dalam pasal ini, diberi petunjuk lebih jauh,

- I. Tentang mezbah pembakaran ukupan (ay. 1-10).
- II. Tentang uang pendamaian yang harus dibayarkan orang-orang Israel, apabila mereka dihitung jumlahnya (ay. 11-16).
- III. Tentang bejana tembaga, yang ditempatkan untuk para imam membasuh diri (ay. 17-21).
- IV. Tentang pembuatan minyak urapan, dan penggunaannya (ay. 22-33).
- V. Tentang ukupan dan wangi-wangian yang harus dibakar di atas mezbah emas (ay. 34, dst.).

Mezbah Pembakaran Ukupan (30:1-10)

¹ "Haruslah kaubuat mezbah, tempat pembakaran ukupan; haruslah kaubuat itu dari kayu penaga; ² sehasta panjangnya dan sehasta lebarnya, sehingga menjadi empat persegi, tetapi haruslah dua hasta tingginya; tanduk-tanduknya haruslah seiras dengan mezbah itu. ³ Haruslah kausalut itu dengan emas murni, bidang atasnya dan bidang-bidang sisinya sekelilingnya, serta tanduk-tanduknya. Haruslah kaubuat bingkai emas sekelilingnya. ⁴ Haruslah kaubuat dua gelang emas untuk mezbah itu di bawah bingkainya; pada kedua rusuknya haruslah kaubuat gelang itu, pada kedua bidang sisinya, dan haruslah gelang itu menjadi tempat memasukkan kayu pengusung, supaya dengan itu mezbah dapat diangkut. ⁵ Haruslah kaubuat kayu pengusung itu dari kayu penaga dan kausalutlah dengan emas. ⁶ Haruslah kautaruh tempat pembakaran itu di depan tabir penutup tabut hukum, di depan tutup pendamaian yang di atas loh hukum, di mana Aku akan bertemu dengan engkau. ⁷ Di atasnya haruslah Harun membakar ukupan dari wangi-wangian; tiap-tiap pagi, apabila ia membersihkan lampu-lampu, haruslah ia membakarnya. ⁸ Juga apabila Harun memasang lampu-lampu itu pada waktu senja, haruslah ia membakarnya sebagai ukupan yang tetap di hadapan TUHAN di antara kamu turun-temurun. ⁹ Di atas mezbah itu janganlah kamu persembahkan ukupan yang lain ataupun korban bakaran



ataupun korban sajian, juga korban curahan janganlah kamu curahkan di atasnya.¹⁰ Sekali setahun haruslah Harun mengadakan pendamaian di atas tanduk-tanduknya; dengan darah korban penghapus dosa pembawa pendamaian haruslah ia sekali setahun mengadakan pendamaian bagi mezbah itu di antara kamu turun-temurun; itulah barang maha kudus bagi TUHAN.”

- I. Perintah-perintah yang diberikan mengenai mezbah pembakaran ukupan adalah,
 1. Bahwa mezbah itu harus dibuat dari kayu, dan dilapisi dengan emas, emas murni, sekitar satu meter tingginya dan setengah meter persegi, dengan tanduk-tanduk pada sudut-sudutnya, dan mahkota emas di sekelilingnya, dengan gelang-gelang emas dan kayu-kayu pengusung berlapiskan emas, untuk memudahkan membawanya (ay. 1-5). Tidak tampak bahwa ada kisi-kisi pada mezbah ini untuk menampung abu-abu yang jatuh untuk dibuang. Tetapi, ketika mereka membakar pedupaan, sebuah perbaraan emas dibawa dengan bara-bara di dalamnya, dan ditempatkan di atas mezbah. Dalam perbaraan itu ukupan dibakar, dan dengan perbaraan itu semua bara diangkut, sehingga tidak ada bara ataupun abu yang jatuh ke atas mezbah. Ukuran mezbah pembakaran ukupan dalam Bait Suci Yehezkiel dua kali lipat daripada ukuran mezbah di sini (Yeh. 41:22), dan dalam Yehezkiel mezbah itu disebut *mezbah dari kayu*, dan tidak disebutkan tentang emas. Hal ini untuk menandakan bahwa ukupan itu, pada zaman Injil, akan bersifat rohani, bahwa ibadahnya sederhana, dan pelayanan kepada Allah diperluas, sebab *di setiap tempat dibakar dan dipersembahkan korban* (Mal. 1:11).
 2. Bahwa mezbah pembakaran ukupan itu harus ditempatkan di depan tabir penutup, di bagian luar dari pemisah itu, tetapi di depan tutup pendamaian, yang ada di dalam tabir (ay. 6). Sebab meskipun orang yang melayani di mezbah tidak dapat melihat tutup pendamaian itu, karena terhalang oleh tabir, namun ia harus melihat ke arahnya, dan mengarahkan ukupannya ke sana. Hal ini untuk mengajar kita bahwa kita tidak bisa, dengan mata jasmani kita, melihat takhta anugerah, tutup pendamaian yang terberkati itu. Sebab takhta itu adalah takhta kemuliaan yang begitu rupa hingga Allah, dalam belas kasihan terhadap kita, menutupi pemandangan takhta-Nya, dan melingkupinya dengan awan-Nya. Namun demikian, kita,

di dalam doa dengan iman, harus menempatkan diri kita di depannya, mengarahkan doa kita ke sana, dan menengadah ke atas.

3. Bahwa Harun harus membakar ukupan dari wangi-wangian di atas mezbah ini, setiap pagi dan senja, yang beratnya kira-kira kurang dari setengah kilogram setiap kali. Hal ini dimaksudkan bukan hanya untuk menghilangkan bau tidak enak dari daging yang dibakar setiap hari di atas mezbah tembaga, melainkan juga demi kehormatan Allah, dan untuk menunjukkan bahwa ibadah-ibadah umat-Nya berkenan kepada-Nya, dan bahwa mereka harus bersuka dalam melayani-Nya (ay. 7-8). Sama seperti melalui persembahan-persembahan di atas mezbah tembaga, apa yang sudah dilakukan yang tidak berkenan pada Allah dibayar lunas, demikian pula, melalui persembahan di atas mezbah ini, kebaikan yang mereka lakukan dipersembahkan untuk kiranya mendapat perkenanan ilahi. Sebab dua kepedulian besar kita di hadapan Allah adalah dibebaskan dari kesalahan dan diterima sebagai orang benar dalam pandangan-Nya.
4. Bahwa tidak ada yang boleh dipersembahkan di atas mezbah itu selain ukupan, dan tidak boleh sembarang ukupan selain apa yang sudah ditetapkan (ay. 9). Allah ingin supaya ibadah kepada-Nya dilakukan menurut ketetapan-Nya sendiri, dan bukan dengan cara lain.
5. Bahwa mezbah ini harus disucikan dengan darah korban penghapus dosa yang dibubuhkan pada *tanduk-tanduknya*, setiap tahun, pada *hari pendamaian* (ay. 10 dan Im. 16:18-19). Imam besar harus mengangkut mezbah ini pada saat ia keluar dari ruang maha kudus. Hal ini untuk menunjukkan kepada mereka bahwa dosa-dosa para imam yang melayani di mezbah ini, dan dosa-dosa umat yang untuknya mereka melayani, membuat mezbah ini najis secara hukum, dan karena itu mezbah ini harus dibersihkan dengan darah penebusan.

II. Mezbah pembakaran ukupan ini melambangkan,

1. Kepengantaraan Kristus. Mezbah tembaga di pelataran adalah perlambang akan Kristus yang sedang menghadapi kematian di bumi. Mezbah emas di tempat kudus adalah perlambang akan Kristus yang sedang menjadi pengantara di sorga, berkat



karya penebusan-Nya. Mezbah ini ada di depan tutup penda-
maian, sebab Kristus selalu tampil di hadapan Allah bagi kita.
Dialah *pengantara kita pada Bapa* (1Yoh. 2:1), dan doa ke-
pengantaraan-Nya adalah bau yang harum di depan Allah.
Mezbah ini dipasang dengan mahkota. Sebab Kristus mene-
ngahi sebagai Raja. *Ya Bapa, Aku mau* (Yoh. 17:24).

2. Ibadah pemujaan dari orang-orang kudus, yang doa-doanya
dikatakan dipersembahkan di hadapan Allah, adalah seperti
ukupan (Mzm. 141:2). Sama seperti asap ukupan membum-
bung ke atas, demikian pula keinginan-keinginan kita terha-
dap Allah naik tinggi dalam doa, karena dinyalakan dengan api
kasih yang kudus dan perasaan-perasaan saleh. Ketika imam
sedang membakar ukupan, seluruh umat berdoa (Luk. 1:10),
untuk menandakan bahwa doa adalah ukupan yang sebenar-
nya. Ukupan ini dipersembahkan setiap hari, itu adalah ukup-
an yang tetap (ay. 8). Sebab kita harus selalu berdoa, yaitu,
kita harus menjaga waktu-waktu yang tetap untuk berdoa
setiap hari, pagi dan sore setidaknya, dan tidak pernah
melewatkannya, tetapi harus berdoa seperti itu tanpa henti.
Lampu-lampu dibersihkan atau dipasang pada waktu yang
sama ketika ukupan dibakar. Hal ini mengajar kita bahwa
membaca Kitab Suci, yang adalah terang dan pelita kita, ada-
lah bagian dari pekerjaan kita sehari-hari, dan harus senan-
tiasa menemani doa-doa dan puji-pujian kita. Ketika kita ber-
bicara dengan Allah, kita harus mendengarkan apa yang di-
katakan Allah kepada kita, dan dengan demikian persekutuan
itu menjadi lengkap. Ibadah dan pemujaan dari jiwa-jiwa yang
dikuduskan sungguh berkenan kepada Allah, seperti bau yang
harum. Doa orang-orang kudus dibandingkan dengan bau
yang harum (Why. 5:8), tetapi kemenyan yang ditambahkan
Kristus ke dalam doa-doa itulah yang membuatnya berkenan
kepada Allah (Why. 8:3), dan darah-Nyalah yang menebus
kesalahan yang melekat pada ibadah-ibadah kita yang terbaik
itu. Dan, jika hati dan hidup kita tidak kudus, bahkan *bau per-
sembahan adalah kejjikan* (Yes. 1:13), dan orang yang mem-
persembhkannya seolah-olah *memuja berhala* (Yes. 66:3).



Uang Pendamaian (30:11-16)

¹¹ TUHAN berfirman kepada Musa: ¹² "Apabila engkau menghitung jumlah orang Israel pada waktu mereka didaftarkan, maka haruslah mereka masing-masing mempersembahkan kepada TUHAN uang pendamaian karena nyawanya, pada waktu orang mendaftarkan mereka, supaya jangan ada tulah di antara mereka pada waktu pendaftarannya itu. ¹³ Inilah yang harus dipersembahkan tiap-tiap orang yang akan termasuk orang-orang yang terdaftar itu: setengah syikal, ditimbang menurut syikal kudus – syikal ini dua puluh gera beratnya –; setengah syikal itulah persembahan khusus kepada TUHAN. ¹⁴ Setiap orang yang akan termasuk orang-orang yang terdaftar itu, yang berumur dua puluh tahun ke atas, haruslah mempersembahkan persembahan khusus itu kepada TUHAN. ¹⁵ Orang kaya janganlah mempersembahkan lebih dan orang miskin janganlah mempersembahkan kurang dari setengah syikal itu pada waktu dipersembahkan persembahan khusus itu kepada TUHAN untuk mengadakan pendamaian bagi nyawa kamu sekalian. ¹⁶ Dan haruslah engkau memungut uang pendamaian itu dari orang Israel dan menggunakannya untuk ibadah dalam Kemah Pertemuan; supaya itu menjadi peringatan di hadapan TUHAN untuk mengingat kepada orang Israel dan untuk mengadakan pendamaian bagi nyawa kamu sekalian."

Sebagian orang mencermati bahwa diulanginya perkataan *berfirmanlah TUHAN kepada Musa*, di sini dan sesudahnya (ay. 17, 22, 34), menunjukkan bahwa Allah tidak menyampaikan perintah-perintah ini kepada Musa di atas gunung sekaligus dalam sebuah percakapan, melainkan dalam beberapa kali percakapan berselang-seling. Dengan demikian Ia memberikan waktu kepada Musa untuk menuliskan lebih dahulu apa yang dikatakan kepadanya, atau setidaknya tidaknya menanamkan apa yang dikatakan itu ke dalam ingatannya. Kristus memberikan perintah-perintah kepada para murid-Nya sesuai kemampuan mereka untuk mendengarkannya. Musa di sini diperintahkan untuk memungut uang dari bangsa Israel menurut jumlah kepala, sekian banyak uang per kepala, untuk ibadah di Kemah Suci. Hal ini harus dilakukannya ketika ia menghitung jumlah mereka. Sebagian orang berpendapat bahwa pemungutan uang itu hanya merujuk pada penghitungan jumlah mereka untuk pertama kali, ketika Kemah Suci didirikan. Dan bahwa pajak ini bertujuan untuk menutupi kekurangan sumbangan sukarela untuk menyelesaikan pekerjaan pendirian Kemah Suci, atau lebih tepatnya ketika memulai ibadah di Kemah Suci untuk pertama kalinya. Sebagian yang lain berpendapat bahwa pemungutan uang itu diulangi sesudahnya pada setiap keadaan darurat dan selalu pada saat jumlah umat dihitung, dan bahwa Daud melakukan pelanggaran dengan tidak menuntutnya ketika ia menghitung jumlah rakyat. Tetapi banyak dari para penulis

Yahudi, dan disetujui banyak orang, berpendapat bahwa pemungutan uang itu harus menjadi upeti tahunan, hanya saja pemungutan itu dimulai ketika Musa pertama kali menghitung jumlah umat. Inilah uang pajak yang dibayar Kristus itu, supaya jangan membuat batu sandungan bagi musuh-musuh-Nya (Mat. 17:27), walaupun Ia memberi alasan yang baik juga mengapa Ia seharusnya terbebas dari pajak itu. Orang-orang tertentu ditunjuk di setiap kota untuk menerima pembayaran ini setiap tahun. Nah,

1. Upeti yang harus dibayarkan adalah *setengah syikal*. Orang kaya tidak boleh memberi lebih, dan orang miskin tidak boleh memberi kurang (ay. 15), untuk menandakan bahwa jiwa orang kaya dan orang miskin sama berharganya, dan bahwa Allah *tidak membedakan orang* (Kis. 10:34; Ayb. 34:19). Dalam persembahan-persembahan lain, orang harus memberikan sesuai kemampuan mereka. Tetapi persembahan ini, yang merupakan *uang pendamaian bagi nyawa*, harus sama jumlahnya untuk semua orang. Sebab orang kaya sangat membutuhkan Kristus sama halnya seperti orang miskin, dan orang miskin sangat disambut oleh-Nya sama halnya seperti orang kaya. Mereka sama-sama memberikan sumbangsih bagi pemeliharaan ibadah di Bait Suci, karena keduanya mempunyai kepentingan yang sama di dalamnya dan mendapat manfaat yang sama olehnya. Dalam Kristus dan ketetapan-ketetapan-Nya, *orang kaya dan orang miskin bertemu. Yang membuat mereka semua ialah TUHAN*, Tuhan Kristus adalah Penebus mereka semua (Ams. 22:2). Orang-orang Yahudi berkata, “Jika orang menolak membayar upeti ini, maka ia tidak ikut ditebus.”
2. Upeti ini harus dibayarkan sebagai *uang pendamaian karena nyawa mereka, supaya jangan ada tulah di antara mereka*. Dengan begitu mereka mengakui bahwa mereka menerima hidup mereka dari Allah, bahwa mereka telah menyerahkan hidup mereka kepada-Nya, dan bahwa mereka bergantung pada kuasa dan kesabarannya untuk kelangsungan hidup mereka. Dan dengan demikian mereka memberikan penghormatan kepada Allah yang empunya hidup mereka, dan menjauhkan tulah-tulah yang pantas mereka dapatkan karena dosa-dosa mereka.
3. Uang yang terkumpul ini akan dipakai untuk ibadah di Kemah Suci (ay. 16). Dengan uang itu mereka membeli korban-korban, tepung, ukupan, anggur, minyak, bahan bakar, garam, pakaian

para imam, dan semua hal lain yang menjadi kepentingan seluruh jemaat. Perhatikanlah, orang-orang yang mendapat keuntungan dari Kemah Suci Allah di antara mereka harus rela membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk Kemah Suci itu, dan tidak mengerutu dalam menanggung biaya-biaya yang diperlukan dalam ibadah umum kepada Allah. Demikianlah kita harus menghormati Tuhan dengan harta benda kita, dan memandang bahwa apa yang dikeluarkan untuk ibadah kepada Allah, dikeluarkan untuk kepentingan yang terbaik. Uang memang tidak bisa mengadakan *pendamaian bagi nyawa*, tetapi dapat digunakan untuk menghormati Dia yang telah membuat pendamaian itu, dan untuk memelihara Injil yang mengerjakan pendamaian itu.

Bejana Tembaga (30:17-21)

¹⁷ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ¹⁸ "Haruslah engkau membuat bejana dan juga alasnya dari tembaga, untuk pembasuhan, dan kautempatkanlah itu antara Kemah Pertemuan dan mezbah, dan kautaruhlah air ke dalamnya. ¹⁹ Maka Harun dan anak-anaknya haruslah membasuh tangan dan kaki mereka dengan air dari dalamnya. ²⁰ Apabila mereka masuk ke dalam Kemah Pertemuan, haruslah mereka membasuh tangan dan kaki dengan air, supaya mereka jangan mati. Demikian juga apabila mereka datang ke mezbah itu untuk menyelenggarakan kebaktian dan untuk membakar korban api-apian bagi TUHAN, ²¹ haruslah mereka membasuh tangan dan kaki mereka, supaya mereka jangan mati. Itulah yang harus menjadi ketetapan bagi mereka untuk selama-lamanya, bagi dia dan bagi keturunannya turun-temurun."

Di sini diberikan perintah-perintah,

1. Untuk membuat bejana, atau bak, dari tembaga, bejana yang lebar, yang akan menampung cukup banyak air, yang akan ditempatkan di dekat pintu Kemah Suci (ay. 18). Pastilah alas tembaganya dirancang begitu rupa untuk menampung air, yang diizinkan mengalir ke dalamnya dari bejana itu melalui pipa penyalur atau keran. Pada waktu itu mereka hanya mempunyai bejana untuk para imam membasuh diri, tetapi bagi kita sekarang ada sumber air yang terbuka bagi Yehuda dan Yerusalem untuk membasuh diri (Za. 13:1), *sumber air yang hidup* yang tiada habis-habisnya, sehingga kita sendirilah yang salah jika kita tetap cemar.
2. Perintah-perintah untuk menggunakan bejana ini. Harun dan anak-anaknya harus membasuh tangan dan kaki mereka dengan

air dari bejana ini setiap kali mereka masuk untuk menyelenggarakan kebaktian, setiap pagi sedikit-tidak-tidaknya (ay. 19-21). Untuk tujuan inilah air bersih yang baru dimasukkan ke dalam bejana itu setiap hari. Meskipun mereka sudah membasuh diri dengan begitu bersih di rumah mereka sendiri, itu tidak cukup. Mereka harus membasuh diri di bejana itu, sebab bejana itu ditetapkan untuk membasuh (2Raj. 5:12-14). Hal ini dimaksudkan,

- (1) Untuk mengajar mereka tentang kemurnian dalam semua pelayanan mereka, dan untuk memenuhi mereka dengan rasa hormat terhadap kekudusan Allah dan rasa ngeri terhadap pencemaran-pencemaran dosa. Mereka tidak hanya harus membasuh diri dan dibuat bersih ketika pertama kali ditahbiskan, tetapi juga harus membasuh diri dan tetap bersih setiap kali mereka masuk untuk menyelenggarakan kebaktian. Hanya *orang yang bersih tangannya dan murni hatinya yang boleh berdiri di tempat Allah yang kudus* (Mzm. 24:3-4). Dan,
- (2) Untuk mengajar kita, yang setiap hari harus pergi menghadap Allah, supaya setiap hari memperbaharui pertobatan kita dari dosa dan menerima dengan penuh iman penebusan darah Kristus atas jiwa kita untuk mendapatkan pengampunan dosa. Sebab kita setiap hari membuat pelanggaran dan tercemar dalam banyak hal (Yoh. 13:8, 10; Yak. 3:2). Ini adalah persiapan yang harus kita buat untuk ibadah-ibadah yang khidmat. *Tahirkanlah tanganmu dan sucikanlah hatimu, dan sesudah itu mendekatlah kepada Allah* (Yak. 4:8). Hukum inilah yang dirujuk oleh Daud dalam Mazmur 26:6, *Aku membasuh tanganku tanda tak bersalah, lalu berjalan mengelilingi mezbah-Mu, ya TUHAN*.

Minyak Urapan dan Ukupan (30:22-38)

²² Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ²³ "Ambillah rempah-rempah pilihan, mur tetesan lima ratus syikal, dan kayu manis yang harum setengah dari itu, yakni dua ratus lima puluh syikal, dan tebu yang baik dua ratus lima puluh syikal, ²⁴ dan kayu teja lima ratus syikal, ditimbang menurut syikal kudus, dan minyak zaitun satu hin. ²⁵ Haruslah kaubuat semuanya itu menjadi minyak urapan yang kudus, suatu campuran rempah-rempah yang dicampur dengan cermat seperti buatan seorang tukang campur rempah-rempah; itulah yang harus menjadi minyak urapan yang kudus. ²⁶ Haruslah engkau mengurapi dengan itu Kemah Pertemuan dan tabut hukum, ²⁷ meja dengan

segala perkakasnya, kandil dengan perkakasnya, dan mezbah pembakaran ukupan; ²⁸ mezbah korban bakaran dengan segala perkakasnya, bejana pembasuhan dengan alasnya. ²⁹ Haruslah kaukuduskan semuanya, sehingga menjadi maha kudus; setiap orang yang kena kepadanya akan menjadi kudus. ³⁰ Engkau harus juga mengurapi dan menguduskan Harun dan anak-anaknya supaya mereka memegang jabatan imam bagi-Ku. ³¹ Dan kepada orang Israel haruslah kaukatakan demikian: Inilah yang harus menjadi minyak urapan yang kudus bagi-Ku di antara kamu turun-temurun. ³² Kepada badan orang biasa janganlah minyak itu dicurahkan, dan janganlah kaubuat minyak yang semacam itu dengan memakai campuran itu juga: itulah minyak yang kudus, dan haruslah itu kudus bagimu. ³³ Orang yang mencampur rempah-rempah menjadi minyak yang semacam itu atau yang membubuhnya pada badan orang awam, haruslah dilenyapkan dari antara bangsanya. ³⁴ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Ambillah wangi-wangian, yakni getah damar, kulit lokan dan getah rasamala, wangi-wangian itu serta kemenyan yang tulen, masing-masing sama banyaknya. ³⁵ Semuanya ini haruslah kaubuat menjadi ukupan, suatu campuran rempah-rempah, seperti buatan seorang tukang campur rempah-rempah, digarami, murni, kudus. ³⁶ Sebagian dari ukupan itu haruslah kaugiling sampai halus, dan sedikit dari padanya kauletakkanlah di hadapan tabut hukum di dalam Kemah Pertemuan, di mana Aku akan bertemu dengan engkau; haruslah itu maha kudus bagimu. ³⁷ Dan tentang ukupan yang harus kaubuat menurut campuran yang seperti itu juga janganlah kamu buat bagi kamu sendiri; itulah bagian untuk TUHAN, yang kudus bagimu. ³⁸ Orang yang akan membuat minyak yang semacam itu dengan maksud untuk menghirup baunya, haruslah dilenyapkan dari antara bangsanya."

Di sini diberikan petunjuk-petunjuk tentang bahan-bahan campuran untuk minyak urapan yang kudus dan ukupan yang akan digunakan dalam ibadah di Kemah Suci. Dengan semuanya ini Allah harus dihormati, dan karena itu Ia menetapkan cara pembuatannya. Sebab, tak ada yang datang *kepada* Allah selain apa yang datang *dari* Dia.

1. Minyak urapan yang kudus yang di sini diperintahkan untuk dibuat, ditentukan bahan-bahan dan jumlahnya (ay. 23-25). Para penafsir tidak sepakat tentang bahan-bahan dan jumlah itu. Kita yakin bahwa, secara umum, bahan-bahan dan jumlah itu adalah yang terbaik dan paling cocok untuk tujuan itu. Pasti demikian halnya apabila hikmat ilahi menetapkannya untuk kemuliaan ilahi. Minyak itu harus dibuat dari bahan-bahan campuran *secundum artem* – seperti buatan seorang tukang campur rempah-rempah (ay. 25). Rempah-rempah, yang semuanya hampir seberat 25 kilogram, harus dicampurkan ke dalam minyak, yang kira-kira sebanyak lima atau enam liter, dan kemudian disaring, dan meninggalkan bau harum yang mengagumkan dalam minyak itu. Dengan minyak ini kemah Allah dan semua perabotannya harus diurapi. Minyak itu juga harus digunakan dalam penahbisian para imam (ay. 26-30). Pengurapan minyak ini harus diteruskan di

antara mereka turun-temurun (ay. 31). Menurut kepercayaan turun-temurun bangsa Yahudi, minyak ini, yang dipersiapkan oleh Musa sendiri, bertahan sampai mendekati masa pembuangan. Tetapi uskup Patrick menunjukkan betapa tidak mungkinya kepercayaan itu, dan menganggap bahwa pembuatan minyak itu diulangi menurut resep yang ditetapkan di sini, sebab Salomo diurapi dengannya (1Raj. 1:39), dan juga beberapa raja lain. Dan semua imam besar diurapi dengan minyak itu dalam jumlah yang begitu banyak hingga minyak itu meleleh ke leher jubah mereka. Dan kita membaca tentang pembuatan minyak ini (1Taw. 9:30). Namun semuanya sependapat bahwa dalam Bait Suci kedua tidak ada minyak kudus ini, yang menurut sang uskup terjadi karena gagasan yang dimiliki orang-orang Yahudi pada saat itu, bahwa mereka tidak diperbolehkan membuat minyak itu. Penyelenggaraan ilahi sudah mengatur bahwa tidak adanya minyak itu merupakan pertanda akan adanya urapan yang lebih baik, yaitu oleh Roh Kudus pada zaman Injil, yang keragaman karunia-Nya diperlambangkan oleh sejumlah bahan rempah-rempah yang harum ini. Untuk menunjukkan keunggulan dari kekudusan, dalam Kemah Suci itu harus ada sesuatu yang memuaskan penglihatan maupun penciuman dalam tingkatan yang setinggi-tingginya. Nama Kristus dikatakan seperti *minyak yang tercurah* (Kid. 1:3), dan nama baik orang-orang Kristen lebih baik daripada *minyak yang mahal* (Pkh. 7:1).

2. Ukupan yang dibakar di atas mezbah emas dipersiapkan dari wangi-wangian juga, meskipun tidak begitu langka jenisnya dan beraneka ragam seperti wangi-wangian yang dicampurkan dalam minyak urapan (ay. 34-35). Ukupan ini dipersiapkan setahun sekali menurut orang-orang Yahudi, setengah kilogram untuk setiap hari sepanjang tahun, dan lebih dari satu setengah kilogram untuk hari pendamaian. Ketika digunakan, ukupan itu harus digiling sampai halus. Demikianlah Tuhan berkenan meremukkan sang Penebus ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sebagai korban yang harum.
3. Mengenai kedua persiapan ini, hukum yang sama diberikan di sini (ay. 32-33, 37-38), bahwa bahan-bahan campuran seperti itu tidak boleh dibuat untuk keperluan biasa. Demikianlah Allah ingin menanamkan dalam pikiran umat itu suatu penghormatan terhadap ketetapan-ketetapan-Nya sendiri. Ia ingin mengajar kita

untuk tidak mencemarkan atau menyalahgunakan apa saja yang dengannya Allah menyatakan diri-Nya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang menciptakan bagi diri mereka sendiri dan untuk hiburan sehari-hari mereka, alat-alat musik seperti yang diciptakan Daud (Am. 6:5). Suatu penghinaan yang besar kepada Allah jika kita menjadikan barang-barang yang suci sebagai bahan gurauan, khususnya jika kita mempermainkan firman dan ketetapan-ketetapan Allah, atau memperlakukannya dengan remeh (Mat. 22:5). Apa yang merupakan kesayangan Allah tidak boleh digunakan sebagai hal yang biasa. 

PASAL 31



Dalam pasal ini Allah sebentar lagi akan mengakhiri hal-hal yang hendak dikatakan-Nya kepada Musa di atas gunung, di mana Ia sudah ada bersamanya sekarang selama empat puluh hari empat puluh malam. Sekalipun begitu lama, tidak semua apa yang dikatakan kepada Musa sepanjang waktu itu yang dicatat selain yang sudah kita baca dalam keenam pasal sebelumnya. Dalam pasal ini,

- I. Allah menunjuk pekerja-pekerja yang akan dipakai untuk membangun dan melengkapi perabotan Kemah Suci (ay. 1-11).
- II. Ia mengulangi hukum Sabat, dan kepatuhan untuk menjalani hari itu dengan saleh (ay. 12-17).
- III. Ia menyerahkan kepada Musa dua loh hukum Allah pada saat berpisah (ay. 18).

Penunjukan Bezaleel dan Aholiab (31:1-11)

¹ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ² "Lihat, telah Kutunjuk Bezaleel bin Uri bin Hur, dari suku Yehuda, ³ dan telah Kupenuhi dia dengan Roh Allah, dengan keahlian dan pengertian dan pengetahuan, dalam segala macam pekerjaan, ⁴ untuk membuat berbagai rancangan supaya dikerjakan dari emas, perak dan tembaga; ⁵ untuk mengasah batu permata supaya ditatah; untuk mengukir kayu dan untuk bekerja dalam segala macam pekerjaan. ⁶ Juga Aku telah menetapkan di sampingnya Aholiab bin Ahisamakh, dari suku Dan; dalam hati setiap orang ahli telah Kuberikan keahlian. Haruslah mereka membuat segala apa yang telah Kuperintahkan kepadamu: ⁷ Kemah Pertemuan, tabut untuk hukum, tutup pendamaian yang terletak di atasnya, dan segala perabotan kemah itu, ⁸ yakni meja dengan perkakasnya, kandil dari emas murni dengan segala perkakasnya, mezbah pembakaran ukupan, ⁹ mezbah korban bakaran dengan segala perkakasnya, bejana pembasuhan dengan alasnya, ¹⁰ pakaian jabatan, baik pakaian kudus kepunyaan imam Harun, maupun pakaian anak-anaknya, untuk memegang jabatan imam, ¹¹ minyak urapan dan ukupan dari wangi-wangian untuk tempat kudus;



tepat seperti yang telah Kuperintahkan kepadamu haruslah mereka membuat semuanya.”

Allah memerintahkan banyak pekerjaan halus untuk dilakukan menyangkut Kemah Suci. Bahan-bahannya harus disediakan oleh umat, tetapi siapa yang harus mengerjakannya? Musa sendiri terdidik dalam segala pengetahuan orang Mesir, bahkan, ia mengenal baik firman Allah dan penglihatan-penglihatan dari Yang Mahakuasa. Tetapi ia tidak tahu bagaimana mengukir atau menyulam. Kita dapat menduga bahwa ada sedikit orang yang sangat terampil di antara orang-orang Israel. Akan tetapi, karena sepanjang hidup di Mesir mereka tinggal setiap hari dalam perbudakan, kita tidak bisa berpikir ada dari antara mereka yang diajarkan dalam keahlian-keahlian yang rumit ini. Mereka tahu bagaimana membuat batu bata dan bekerja dengan tanah liat, tetapi bekerja dengan emas dan mengasah berlian merupakan pekerjaan yang tidak pernah mereka pelajari. Jadi bagaimana pekerjaan pembangunan Kemah Suci itu bisa mereka lakukan dengan kerapian dan ketepatan yang tinggi, padahal tidak ada pandai emas atau ahli perhiasan di antara mereka, selain tukang batu dan tukang bangunan? Pastilah ada cukup banyak orang yang dengan senang hati mau dipekerjakan, dan mau bekerja dengan sebaik-baiknya. Namun, pastilah sulit juga untuk menemukan orang yang tepat untuk mengerjakan pekerjaan ini. *Siapakah yang sanggup menunaikan tugas yang demikian?* Akan tetapi, Allah mengurus perkara ini juga.

- I. Ia mengangkat orang-orang yang pantas untuk dipekerjakan. Supaya jangan orang berlomba-lomba memperebutkan pekerjaan itu, atau iri hati terhadap mereka yang diangkat, maka Allah sendiri yang menentukan pilihan.
 1. Bezaleel akan menjadi ahli bangunan, atau pemimpin atas semua pekerja (ay. 2). Ia berasal dari suku Yehuda, suku yang kepadanya Allah bersuka memberikan kehormatan. Dia adalah cucu Hur, mungkin Hur yang membantu menopang tangan Musa itu (ps. 17), dan pada saat ini diberi tugas bersama Harun untuk memerintah bangsa itu selama Musa tidak ada (24:14). Dari kaum yang terpandang di Israel itulah sang arsitek dipilih. Hal itu menambah kehormatan yang tidak sedikit terhadap kaum itu bahwa tunas darinya dipekerjakan, meskipun hanya sebagai seorang tukang, atau pengrajin tangan,

untuk ibadah di Kemah Suci. Menurut kepercayaan turun-temurun orang Yahudi, Hur adalah suami Miryam. Dan, jika benar demikian, maka memang sudah seharusnya bahwa Allah yang menunjuk dia untuk pekerjaan ini, sebab kalau tidak, seandainya Musa sendiri yang menunjuknya, maka ia akan dianggap pilih kasih terhadap kerabatnya sendiri, apalagi Harun saudaranya juga sudah diangkat menjadi imam. Allah hendak mengaruniakan kehormatan kepada saudara-saudara Musa, tetapi Ia melakukannya sedemikian rupa supaya jelas bahwa Musa tidak mencari kehormatan itu untuk dirinya sendiri atau keluarganya, melainkan bahwa itu adalah perbuatan Tuhan semata-mata.

2. Aholiab, dari suku Dan, ditunjuk di samping Bezaleel, dan menjadi rekannya (ay. 6). Berdua lebih baik daripada seorang diri. Kristus mengutus murid-murid-Nya yang akan membangun Kemah Injil secara berdua-dua, dan kita membaca tentang dua saksi-Nya. Aholiab berasal dari suku Dan, yang merupakan salah satu suku yang kurang begitu terhormat, supaya suku Yehuda dan Lewi tidak menjadi besar kepala, seolah-olah merekalah yang harus mendapatkan semua kedudukan. Untuk mencegah perpecahan dalam tubuh jemaat, Allah memberikan kehormatan *kepada anggota-anggota yang tidak mulia* (1Kor. 12:24). *Kepala tidak dapat berkata kepada kaki: "Aku tidak membutuhkan engkau."* Hiram, yang merupakan kepala pekerja dalam membangun Bait Suci Salomo, juga berasal dari suku Dan (2Taw. 2:14).
3. Ada sejumlah pekerja lain juga yang dipekerjakan oleh, dan di bawah, Bezaleel dan Aholiab dalam sejumlah pekerjaan menyangkut Kemah Suci (ay. 6). Perhatikanlah, apabila Allah mempunyai pekerjaan untuk dilakukan, Ia tidak akan pernah kekurangan alat-alat untuk mengerjakannya, sebab semua hati dan kepala ada di bawah pandangan mata-Nya dan di dalam tangan-Nya. Dan siapa saja pasti akan bersedia menjalankan pekerjaan bagi Allah, dan terus melakukannya, bila ia sadar betul bahwa Allahlah yang memanggil dia untuk melakukan pekerjaan itu. Sebab, siapa yang dipanggil-Nya, orang itu akan diakui dan ditopang-Nya.



II. Allah membekali kedua orang ini supaya memenuhi syarat untuk pekerjaan itu (ay. 3): *Telah Kупenuhi dia dengan Roh Allah*. Dan (ay. 6) *dalam hati setiap orang ahli telah Kuberikan keahlian*. Perhatikanlah,

1. Keterampilan dalam berbagai seni dan pekerjaan adalah karunia Allah. Dari Dialah berasal baik kemampuan maupun pengembangan dari kemampuan itu. Dialah yang *menaruh hikmat dalam batin* (Ayb. 38:36, KJV). Dia mengajarkan kebijaksanaan kepada petani (Yes. 28:26), dan kepada pedagang juga. Dan Dia harus mendapatkan pujian untuk semuanya itu.
2. Allah membagikan karunia-karunia-Nya secara beragam, satu karunia kepada satu orang, dan karunia lain kepada orang lain, dan semuanya demi kebaikan seluruh tubuh, baik demi umat manusia maupun jemaat. Musa paling pantas dari semuanya untuk memerintah Israel, tetapi Bezaleel lebih pantas daripada dia untuk membangun Kemah Suci. Keuntungan bersama sangat banyak didukung oleh berbagai kemampuan dan kecenderungan dari semua orang. Kecerdasan sebagian orang menuntun mereka untuk berguna dengan satu cara, dan kecerdasan orang lain dengan cara lain, dan *semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama* (1Kor. 12:11). Hal ini melarang kesombongan, iri hati, penghinaan, dan persaingan yang bersifat kedagingan, dan memperkuat ikatan kasih satu sama lain.
3. Orang-orang yang dipanggil Allah untuk melakukan suatu pekerjaan, mereka akan dicari dan dipanggil oleh Dia, dan dibuat-Nya layak untuk pekerjaan itu. Jika Allah memberi tugas kepada seseorang, maka Ia akan mengaruniakan orang itu kemampuan sampai tingkat tertentu sesuai dengan pekerjaannya. Pekerjaan yang harus dilakukan di sini adalah membuat Kemah Suci dan perkakas-perkakasnya, yang di sini dijelaskan secara khusus (ay. 7, dst.). Dan untuk itu orang-orang yang dipekerjakan dimampukan untuk *bekerja dengan emas, perak dan tembaga*. Ketika Kristus mengutus para rasul-Nya untuk membangun Kemah Injil, Ia mencurahkan Roh-Nya ke atas mereka, untuk memampukan mereka berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain tentang karya-karya Allah yang ajaib. Mereka harus bekerja bukan pada logam, melainkan pada manusia. Jauh lebih unggul karunia-karunia itu, sebab kemah yang

akan dipasang adalah *kemah yang lebih besar dan yang lebih sempurna*, sebagaimana sang rasul menyebutnya (Ibr. 9:11).

Pemeliharaan Hari Sabat (31:12-18)

¹² Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ¹³ "Katakanlah kepada orang Israel, demikian: Akan tetapi hari-hari Sabat-Ku harus kamu pelihara, sebab itulah peringatan antara Aku dan kamu, turun-temurun, sehingga kamu mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, yang menguduskan kamu. ¹⁴ Haruslah kamu pelihara hari Sabat, sebab itulah hari kudus bagimu; siapa yang melanggar kekudusan hari Sabat itu, pastilah ia dihukum mati, sebab setiap orang yang melakukan pekerjaan pada hari itu, orang itu harus dilenyapkan dari antara bangsanya. ¹⁵ Enam hari lamanya boleh dilakukan pekerjaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada sabat, hari perhentian penuh, hari kudus bagi TUHAN: setiap orang yang melakukan pekerjaan pada hari Sabat, pastilah ia dihukum mati. ¹⁶ Maka haruslah orang Israel memelihara hari Sabat, dengan merayakan sabat, turun-temurun, menjadi perjanjian kekal. ¹⁷ Antara Aku dan orang Israel maka inilah suatu peringatan untuk selamanya, sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, dan pada hari yang ketujuh Ia berhenti bekerja untuk beristirahat." ¹⁸ Dan TUHAN memberikan kepada Musa, setelah Ia selesai berbicara dengan dia di gunung Sinai, kedua loh hukum Allah, loh batu, yang ditulisi oleh jari Allah.

Di sini ada,

- I. Sebuah perintah yang ketat untuk menguduskan hari Sabat (ay. 13-17). Hukum Sabat sudah diberikan kepada mereka sebelum hukum-hukum lain, untuk menyiapkan mereka (16:23). Hukum Sabat sudah disisipkan dalam hukum tentang perbuatan baik dan buruk, dalam perintah keempat. Hukum Sabat juga sudah ditambahkan ke dalam hukum peradilan (23:12). Dan di sini hukum Sabat ditambahkan ke dalam bagian pertama dari hukum keupacaraan, karena pemeliharaan hari Sabat memang merupakan pembendung dan pagar dari hukum Taurat secara keseluruhan. Apabila hari Sabat tidak dipelihara dengan kesadaran hati nurani, maka selamat tinggalah kesalehan maupun kejujuran. Sebab, dalam hukum tentang perbuatan baik dan buruk, hukum Sabat berdiri di tengah-tengah di antara dua loh batu. Sebagian orang berpendapat bahwa hukum Sabat dimasukkan di sini karena alasan lain. Pada waktu itu Allah memerintahkan mereka untuk mendirikan Kemah Suci dan melengkapinya dengan perabot-perabot secepat-cepatnya supaya mereka menjalankan ibadah kepada-Nya. Akan tetapi, supaya jangan sampai mereka berpikir

bahwa sifat pekerjaan itu dan kecepatan yang dituntut untuk menyelesaikannya akan membenarkan mereka untuk mengerjakan semua itu pada hari-hari Sabat, supaya mereka dapat menyelesaikannya dengan lebih cepat. Jadi peringatan ini ditambahkan di sini tepat pada waktunya. *Sesungguhnya, atau akan tetapi, hari-hari Sabat-Ku harus kamu pelihara.* Meskipun mereka harus mengerjakan pendirian Kemah Suci cepat-cepat, namun mereka tidak boleh tergesa-gesa sampai berlebihan. Mereka tidak boleh melanggar hukum Sabat dalam ketergesa-gesaan mereka. Bahkan pekerjaan Kemah Suci pun harus memberi tempat bagi istirahat di hari Sabat. Begitu cemburunya Allah bagi kehormatan hari Sabat-Nya. Cermatilah apa yang dikatakan di sini mengenai hari Sabat.

1. Hakikat, arti, dan maksud dari hari Sabat, yang dengan menyatakannya Allah memberikan kehormatan kepadanya, dan mengajar kita untuk menghargainya. Berbagai hal dikatakan di sini tentang hari Sabat.

- (1) *Itulah peringatan antara Aku dan kamu* (ay. 13, 17). Penetapan hari Sabat adalah sebuah tindakan besar dari perkenanan Allah kepada bangsa Israel, dan sebagai tanda (atau peringatan) bahwa Ia telah membedakan mereka dari semua bangsa lain. Dan pemeliharaan hari Sabat dalam ibadah adalah sebuah tindakan besar dari kewajiban dan ketaatan mereka kepada-Nya. Allah, dengan menguduskan hari ini di antara mereka, membiarkan mereka tahu bahwa Ia menguduskan mereka, dan memisahkan mereka bagi diri-Nya dan untuk melayani-Nya. Sebab, seandainya tidak demikian adanya, maka Ia tidak akan menyingkapkan kepada mereka hari-hari Sabat-Nya yang kudus, untuk menjadi penyokong bagi ibadah di antara mereka. Atau itu mungkin merujuk pada hukum tentang hari Sabat, yaitu *hari-hari Sabat-Ku harus kamu pelihara, sehingga kamu mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, yang menguduskan kamu.* Perhatikanlah, jika Allah dengan anugerah-Nya mencondongkan hati kita untuk memelihara hukum dari perintah keempat, maka itu akan menjadi bukti dari pekerjaan baik yang dikerjakan-Nya dalam diri kita melalui Roh-Nya. Jika kita menguduskan hari Allah, maka itu adalah tanda antara Dia dan kita bahwa Ia telah menguduskan hati kita.

Maka dari itulah tabiat orang yang diberkati adalah bahwa ia *memelihara hari Sabat dan tidak menajiskannya* (Yes. 56:2). Orang-orang Yahudi, dengan memelihara satu dari tujuh hari, setelah bekerja enam hari, bersaksi dan menyatakan bahwa mereka menyembah Allah yang telah menjadikan dunia dalam enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh. Dan dengan demikian mereka membedakan diri mereka dari bangsa-bangsa lain, yang, setelah pertamanya kehilangan hari Sabat, yang ditetapkan untuk menjadi peringatan akan penciptaan, secara perlahan-lahan kehilangan pengetahuan akan sang Pencipta, lalu memberikan kepada makhluk ciptaan kehormatan yang seharusnya diberikan kepada Dia saja.

- (2) *Itulah hari kudus bagimu* (ay. 14), yaitu, “Hari itu dirancang demi keuntunganmu dan juga demi kehormatan Allah.” *Hari Sabat diadakan untuk manusia*. Atau, “Hari itu harus kamu pandang kudus, dan dengan demikian harus dipelihara sebagai hari yang kudus pula, dan kamu harus memandang perbuatan yang menajiskannya sebagai suatu penistaan.”
 - (3) Ini adalah *hari perhentian penuh, hari kudus bagi TUHAN* (ay. 15). Hari itu dipisahkan dari pekerjaan-pekerjaan biasa, dan dirancang untuk menghormati dan melayani Allah. Dan dengan memeliharanya kita diajar untuk beristirahat dari mengejar hal-hal duniawi dan dari memenuhi keinginan daging, dan mengabdikan diri kita, segenap hati kita, semua yang kita miliki, dan yang dapat kita lakukan, untuk kemuliaan Allah.
 - (4) Hari itu harus dipelihara secara *turun-temurun*, di sepanjang zaman, untuk *menjadi perjanjian kekal* (ay. 16). Ini akan menjadi salah satu tanda yang paling langgeng dari perjanjian antara Allah dan Israel.
2. Hukum Sabat. Mereka harus memeliharanya (ay. 13-14, 16), memeliharanya sebagai harta, sebagai barang kepercayaan, memeliharanya dan melestarikannya, memeliharanya dan tidak menajiskannya, menjaganya sebagai peringatan atau tanda antara Allah dan mereka, memeliharanya dan tidak pernah berpisah dengannya. Bangsa-bangsa bukan Yahudi mempunyai pesta-pesta peringatan untuk menghormati dewa-dewa



mereka, namun khusus untuk bangsa Yahudi saja bahwa mereka memiliki suatu perayaan setiap minggu. Oleh sebab itu, perayaan ini haruslah mereka pelihara dengan hati-hati.

3. Alasan untuk hari Sabat. Sebab hukum-hukum Allah tidak hanya disokong dengan wewenang tertinggi, tetapi juga didukung dengan alasan terbaik. Teladan Allah sendiri adalah alasan yang agung (ay. 17). Sama seperti karya penciptaan layak untuk diperingati seperti itu, demikian pula sang Pencipta yang agung layak diteladani seperti itu, melalui suatu hari istirahat yang kudus, pada hari ketujuh, setelah bekerja enam hari. Terutama karena kita berharap, dalam mengikuti teladan yang sama lebih jauh lagi, untuk tidak lama lagi beristirahat dengan-Nya dari semua pekerjaan dan jerih lelah kita.
 4. Hukuman yang akan dijatuhkan atas pelanggaran hukum ini: “Siapa yang melanggar kekudusan hari Sabat itu, dengan melakukan pekerjaan pada hari itu selain pekerjaan kesalehan dan belas kasihan, orang itu harus dilenyapkan dari antara bangsanya (ay. 14). Pastilah ia dihukum mati (ay. 15). Hakim harus melenyapkannya dengan pedang keadilan jika kejahatan itu terbukti benar. Jika tidak, atau jika sang hakim lalai, dan tidak melakukan tugasnya, maka Allah akan mengambil alih sendiri pekerjaan itu, dan melenyapkan penjahat itu dengan hantaman dari sorga, dan keluarganya akan dicabut sampai ke akar-akarnya dari Israel.” Perhatikanlah, penghinaan dan pencemaran terhadap hari Sabat adalah kejahatan yang akan dihukum oleh hakim-hakim. Dan, jika manusia tidak menghukumnya, maka Allah akan melakukannya, di sini atau di kemudian nanti, kecuali orang bertobat dari perbuatannya itu.
- II. Diserahkannya dua loh hukum Allah kepada Musa. Allah telah menjanjikan kedua loh batu ini kepada Musa ketika Ia memanggilnya naik ke atas gunung (24:12). Dan sekarang, ketika Ia mengutus Musa untuk turun, Ia memberikan kedua loh batu itu kepadanya, untuk disimpan dalam tabut perjanjian dengan hati-hati dan penuh penghormatan (ay. 18).
1. Kesepuluh perintah yang telah disampaikan Allah di atas gunung Sinai dengan didengar oleh semua orang, sekarang ditulis *in perpetuum rei memoriam* – sebagai peringatan yang abadi, sebab apa yang tertulis akan tetap ada.

2. Kesepuluh perintah itu ditulis dalam *loh-loh batu* yang telah dipersiapkan bukan oleh Musa, melainkan tampaknya sebab tersirat dalam pasal 24:12, bahwa ia mendapati loh-loh batu itu sudah tertulis ketika ia naik di gunung, oleh pelayanan para malaikat. Hukum itu ditulis dalam *loh-loh batu*, untuk menunjukkan keberlangsungannya yang kekal karena apa yang bisa berlangsung lebih lama daripada yang tertulis di atas batu dan tersimpan di dalamnya? Dan juga untuk menunjukkan kekerasan hati kita. Orang bisa menulis di atas batu dengan lebih mudah daripada menulis sesuatu yang baik dalam hati kita yang rusak dan penuh dosa.
3. Kesepuluh perintah itu ditulis *oleh jari Allah*, yaitu, oleh kehendak dan kuasa-Nya secara langsung, tanpa menggunakan alat apa pun. Allah sajalah yang dapat menuliskan hukum-Nya di dalam hati. Ia *memberikan hati yang taat*, dan kemudian, oleh Roh-Nya, yang merupakan *jari Allah*, Ia menuliskan kehendak-Nya pada *loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia* (2Kor. 3:3).
4. Kesepuluh perintah itu ditulis dalam dua loh batu, karena dirancang untuk mengarahkan kita dalam kewajiban kita baik terhadap Allah maupun terhadap manusia.
5. Kesepuluh perintah itu disebut *loh-loh kesaksian* (TB: *loh hukum Allah*), karena hukum yang tertulis ini bersaksi tentang kehendak Allah menyangkut bangsa Israel dan juga tentang itikad baik-Nya terhadap mereka, dan akan menjadi kesaksian melawan mereka jika mereka tidak taat.
6. Loh-loh hukum Allah itu diserahkan kepada Musa, dan mungkin disertai sebuah perintah, sebelum ia meletakkannya dalam tabut perjanjian, untuk menunjukkannya di depan umum, supaya loh-loh itu *dilihat dan dibaca oleh semua orang*. Dan dengan demikian, apa yang telah mereka dengar dengan telinga, sekarang dapat ditanamkan ke dalam ingatan mereka. Demikianlah *hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus.* ✍

PASAL 32



Kisah di dalam pasal ini memuat gangguan yang teramat mengoyak hati yang menimpa pendirian jemaat dan penegakan agama di tengah-tengah bangsa Yahudi. Segala sesuatu berjalan baik dengan mengagumkan, membawa bangsa itu menuju tanah bahagia: Allah telah menunjukkan diri-Nya sebagai Mahapemurah, dan bangsa itu juga tampak sungguh-sungguh taat. Musa pada saat ini hampir menuntaskan masa empat puluh harinya berada di atas gunung, dan, dapat kita duga, hatinya bersukacita karena membayangkan dirinya akan disambut dengan penuh kegirangan begitu kembali ke perkemahan Israel. Dan setelah itu pastilah ia tidak sabar lagi untuk segera mendirikan Kemah Suci di tengah mereka. Akan tetapi, lihatlah, semua rencana hancur berantakan. Dosa Israel mengenyahkan semua kebaikan itu dari mereka, dan menghentikan aliran kebaikan dari Allah. Coba bayangkan, dosa yang melakukan kejahatan itu adalah penyembahan patung anak lembu emas. Pernikahan antara Allah dan bangsa Israel sudah siap dirayakan, namun Israel malah melacurkan diri, sehingga perjodohan itu pun bubar dan tidak mudah disatukan kembali. Inilah yang kita temukan dalam pasal ini,

- I. Dosa bangsa Israel, khususnya dosa Harun, dalam membuat patung anak lembu emas sebagai allah (ay. 1-4), dan menyembahnya (ay. 5-6).
- II. Peringatan yang diberikan Allah mengenai kejadian ini kepada Musa, yang sekarang sedang ada bersama-Nya di atas gunung (ay. 7-8). Allah menyatakan hukuman karena murka-Nya atas bangsa Israel (ay. 9-10).
- III. Permohonan ampun demi mereka segera dilakukan Musa di atas gunung (ay. 11, 13), dan kekuatan tindakan pengantaraan-nya itu (ay. 14).

- IV. Turunnya Musa dari atas gunung, dan melihat sendiri pemujaan berhala yang sedang berlangsung (ay. 15-19), dan di dalam kebencian akan hal itu, serta sebagai ungkapan kemarahan yang benar, ia menghancurkan kedua loh batu (ay. 19) dan membakar patung anak lembu emas itu (ay. 20).
- V. Pengusutan terhadap Harun mengenai peristiwa ini (ay. 21-24).
- VI. Penghukuman dilaksanakan terhadap para pemimpin pemberontakan yang bertanggung jawab atas pemujaan berhala itu (ay. 25-29).
- VII. Tindakan pengantaraan lebih lanjut yang dilakukan Musa demi bangsa Israel untuk memalingkan murka Allah dari mereka (ay. 30-32), dan penangguhan hukuman pun diberikan kepada bangsa itu. Namun, itu hanya menyimpan mereka untuk menantikan hukuman pembalasan di kemudian hari (ay. 33, dll.).

Anak Lembu Emas (32:1-6)

¹ Ketika bangsa itu melihat, bahwa Musa mengundur-undurkan turun dari gunung itu, maka berkumpul mereka mengerumuni Harun dan berkata kepadanya: "Mari, buatlah untuk kami allah, yang akan berjalan di depan kami sebab Musa ini, orang yang telah memimpin kami keluar dari tanah Mesir – kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia." ² Lalu berkatalah Harun kepada mereka: "Tanggalkanlah anting-anting emas yang ada pada telinga isterimu, anakmu laki-laki dan perempuan, dan bawalah semuanya kepadaku." ³ Lalu seluruh bangsa itu menanggalkan anting-anting emas yang ada pada telinga mereka dan membawanya kepada Harun. ⁴ Diterimanyalah itu dari tangan mereka, dibentuknya dengan pahat, dan dibuatnyalah dari padanya anak lembu tuangan. Kemudian berkatalah mereka: "Hai Israel, inilah Allahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir!" ⁵ Ketika Harun melihat itu, didirikannyalah mezbah di depan anak lembu itu. Berserulah Harun, katanya: "Besok hari raya bagi TUHAN!" ⁶ Dan keesokan harinya pagi-pagi maka mereka mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan, sesudah itu duduklah bangsa itu untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria.

Ketika Musa sedang berada di atas gunung dan menerima hukum dari Allah, bangsa Israel sesungguhnya memiliki waktu merenungkan apa yang sudah Allah sampaikan kepada mereka, serta mempersiapkan diri menerima apa yang akan diungkapkan lebih lanjut, dan empat puluh hari pun masih kurang untuk melakukan semuanya itu. Akan tetapi, bukannya melakukan hal itu, beberapa orang dari

mereka malah bersekongkol untuk melanggar baik hukum yang telah mereka terima maupun yang akan disampaikan lagi kepada mereka. Pada hari ketiga puluh sembilan dari empat puluh hari itu, pecahlah rencana pemberontakan terhadap Tuhan itu. Inilah,

- I. Desakan keras orang Israel kepada Harun, yang dipercaya memimpin mereka di tengah kepergian Musa: *Mari, buatlah untuk kami allah, yang akan berjalan di depan kami* (ay. 1).
 1. Lihatlah dampak buruk ketidakhadiran Musa dari antara mereka. Bila Musa tidak dipanggil Allah untuk pergi dan tinggal di atas gunung, tentulah ia tidak sepenuhnya bebas dari kesalahan. Mereka yang merupakan para pemimpin bagi orang lain, seperti para hakim, gembala jemaat, dan kepala keluarga, tidak boleh tanpa sebab yang jelas meninggalkan tanggung jawab mereka, *supaya Iblis jangan beroleh keuntungan* dari hal itu.
 2. Lihatlah murka dan kegarangan orang banyak ketika mereka dipengaruhi dan dicemari oleh kebohongan dan tipu daya di tengah penantian mereka. Kemungkinan pada awalnya, hanya ada segelintir orang yang dikuasai oleh pikiran konyol ini, sementara orang lain, yang tidak akan pernah berpikir demikian seandainya mereka tidak memasukkannya ke dalam hati, akhirnya terbawa mengikuti jalan yang jahat ini. Dan sekarang, begitu banyak orang terhasut, demikian banyaknya sehingga segelintir orang yang merasa jijik dan benci terhadap gagasan itu pun tidak berani menyanggah mereka. *Lihatlah, betapapun kecilnya api, ia dapat membakar hutan yang besar!* Sekarang, apa sebenarnya masalah orang banyak yang begitu sembrono ini?
 - (1) Mereka lelah menanti untuk tiba di tanah perjanjian. Mereka merasa telah tertahan sedemikian lama di gunung Sinai. Meskipun di sana mereka tinggal dengan sangat aman dan mudah, mendapat makanan dan pengajaran yang baik, namun mereka tetap tidak sabar untuk bergerak maju. Mereka memiliki Allah yang tinggal dan memperlihatkan penyertaan-Nya bersama mereka dalam wujud awan, tetapi semua ini belum cukup. Mereka harus memiliki allah yang berjalan di depan mereka. Mereka tidak sabar untuk mencapai *negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya*,



sehingga tidak bisa tinggal lagi sementara untuk membawa serta agama mereka. Perhatikan, mereka yang menantikan petunjuk Allah umumnya menjadi tergesa-gesa sendiri. Kita pertama-tama harus menantikan hukum Allah sebelum mendapatkan janji-janji-Nya. Orang yang percaya pasti tidak akan tergesa-gesa, tidak akan mendahului waktu yang semestinya.

- (2) Mereka lelah menunggu kembalinya Musa. Ketika Musa naik ke atas gunung, ia tidak mengatakan kepada mereka berapa lama ia akan tinggal di sana karena memang Allah tidak memberitahu dia. Karena itu, ketika Musa pergi lebih lama dari waktu yang mereka tetapkan sendiri, meski dalam segala hal mereka berkecukupan di tengah ketidakhadirannya, beberapa orang yang tidak bertanggung jawab mengutarakan sangkaan, yang saya sendiri tidak tahu apa terkait alasan keterlambatan Musa: *Sebab Musa ini, orang yang telah memimpin kami keluar dari tanah Mesir – kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia.* Amati,

- [1] Betapa dengan menghinanya mereka berkata mengenai orang ini – *Musa ini*. Sedemikian tidak tahu berterimakasihnya mereka kepada Musa, yang begitu memperhatikan keadaan mereka, dan dengan demikian, betapa mereka telah berjalan menyimpang dari Allah. Sementara Allah berkenan menaruh kehormatan atas Musa, mereka malah bersuka untuk menaruh kehinaan atas dirinya, dan ini mereka lakukan di depan muka Harun, kakaknya, yang sekarang menjadi wakilnya. Perhatikan, bahkan jasa-jasa terbaik pun tidak dapat menghindarkan manusia dari penghinaan dan cercaan terburuk di dunia yang tidak tahu berterima kasih ini.
- [2] Betapa curiganya mereka berbicara tentang keterlambatan Musa: *Kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia.* Mereka pikir Musa telah hangus terbakar api atau mati kelaparan karena ketiadaan makanan, seakan-akan Allah, yang menjaga dan memberi makan mereka yang sangat tidak layak menerima semuanya itu, tidak peduli untuk melindungi dan mencukupi kebutuhan Musa, yang merupakan orang kesayangannya. Beberapa orang Israel, yang masih berharap yang

baik bagi Musa, mungkin berpendapat bahwa ia diangkat ke sorga seperti Henokh, sementara sebagian lain lagi yang tidak peduli akan pikiran mereka yang sangat jahat mengenai Musa, mengolok-olok bahwa ia telah mengabaikan tanggung jawabnya karena tidak mampu melakukannya dan kembali kepada ayah mertuanya untuk menggembalakan ternak. Segala pikiran ini tidak berdasar dan aneh, tidak ada yang seaneh ini. Jelas mudah bagi mereka untuk mengatakan *apa yang telah terjadi dengan dia*: Musa jelas terlihat masuk ke dalam awan, dan awan yang berada di atas gunung ini masih dapat dilihat oleh segenap bangsa Israel. Mereka punya segala alasan untuk menyimpulkan bahwa Musa baik-baik saja di sana. Jika Tuhan ingin membinasakan dia, tentu Ia tidak akan memperlihatkan kepadanya semua kebaikan yang telah dilakukan-Nya. Jika Musa tinggal di atas gunung begitu lama, itu karena ada banyak hal yang Allah ingin sampaikan kepadanya demi kebaikan bangsa Israel. Ia tinggal di atas gunung sebagai duta orang Israel, sehingga tentu ia akan segera kembali setelah menyelesaikan urusannya dengan Allah di sana. Akan tetapi, mereka tetap menggunakan alasan ini sebagai dasar pikiran mereka yang jahat: *Kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia*. Perhatikan, *pertama*, mereka yang bersikeras untuk berpikiran jahat, walaupun mereka punya segala alasan untuk berpikiran baik, umumnya berpura-pura tidak tahu apa yang seharusnya mereka pikirkan. *Kedua*, pemikiran yang salah mengenai lamanya kedatangan Juruselamat kita menjadi celah bagi kejahatan untuk menyusup. Tuhan Yesus telah naik ke atas gunung kemuliaan, dan di sana ia tampil di hadapan Allah demi kita, tetapi ini semua tidak dapat kita lihat. Sorga harus menutupi-Nya, menyelubungi-Nya, agar kita hidup oleh iman. Di sanalah Ia berada untuk sekian lama, dan di sanalah Ia tetap ada sampai sekarang. Oleh karena itu, orang yang tidak percaya akan berkata bahwa mereka tidak tahu apa yang terjadi dengan Dia, dan bertanya, *Di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu?* (2Ptr. 3:4), seolah-

olah, karena Ia belum datang, Ia tidak akan pernah datang. Hamba yang jahat membesarkan hatinya sendiri di dalam kekurangajarannya dengan pikiran ini, *Tuanku tidak datang-datang. Ketiga*, kelelahan dalam menanti mengundang banyak godaan bagi kita. Inilah cikal bakal kehancuran Saul, ketika ia menunggu Samuel hingga jam terakhir dari waktu yang telah ditentukan, tetapi ia tidak sabar untuk menunggu di jam tersebut (1Sam. 13:8, dst.) Demikian halnya dengan bangsa Israel di sini. Andaikan mereka dapat menunggu untuk satu hari lagi, mereka akan melihat apa yang terjadi dengan Musa. *Tuhan adalah Allah yang adil* dan harus dinanti-nantikan sampai Ia datang, dan tetap dinanti-nantikan meski Ia berlama-lama. Dengan demikian, kita tidak akan kehilangan untung dari jerih lelah kita, karena Ia yang berjanji akan datang, pasti akan datang, dan tidak akan berlama-lama.

- (3) Mereka lelah menantikan penetapan Allah mengenai tata cara beribadah di antara mereka, karena inilah yang sedang mereka nanti-nantikan. Mereka diberitahu untuk *beribadah kepada Allah di gunung ini*, dan mereka tak sabar menikmati segala kemeriahan dan upacara ibadah tersebut. Akan tetapi, karena yang dinantikan itu tak kunjung datang sesuai waktu yang mereka inginkan, maka mereka pun memutar otak untuk merancang sendiri tanda-tanda kehadiran Allah di tengah-tengah mereka, dan bersuka dengan tanda-tanda rancangan mereka itu. Mereka menciptakan sendiri gaya beribadah, mungkin yang serupa dengan apa yang mereka dahulu lihat di tengah-tengah orang Mesir. Sebab, Stefanus berkata bahwa ketika orang Israel mendesak Harun, *Buatlah untuk kami beberapa allah*, jelaslah bahwa *dalam hati mereka ingin kembali ke tanah Mesir* (Kis. 7:39-40). Ini adalah tindakan yang sangat aneh, *Mari, buatlah untuk kami beberapa allah*. Bila mereka tidak tahu apa yang terjadi dengan Musa dan menganggapnya telah hilang, selayaknyalah mereka mengadakan perkabungan raya baginya selama beberapa hari. Akan tetapi, lihatlah betapa cepatnya mereka melupakan seorang penolong besar. Andaikan mereka berkata, "Musa telah hilang,

maka angkatlah untuk kami seorang pemimpin,” ini masih masuk akal, meski tetap saja mencerminkan rasa tidak tahu berterima kasih yang besar dalam mengenang jasa-jasa Musa, dan juga sangat menghina Harun dan Hur yang merupakan wakil Musa di tengah ketidakhadirannya. Akan tetapi, perkataan “Musa telah hilang, *buatlah untuk kami allah*” merupakan hal yang teramat tidak masuk akal sehat. Apakah Musa itu allah mereka? Pernahkah ia bertindak seolah-olah ia allah? Apapun yang terjadi dengan Musa, bukankah masih terbukti dan tidak terbantahkan lagi bahwa Allah masih bersama-sama dengan mereka? Lebih lagi, apakah ada celah bagi mereka untuk mempertanyakan kepemimpinan Musa, yang setiap hari mampu mencukupkan kebutuhan di dalam perkemahan mereka? Apakah ada allah lain yang mampu mencukupkan mereka sedemikian baiknya seperti yang selama ini sudah dilakukan-Nya, bahkan yang sekarang sedang dilakukan-Nya? Lagi pula, dengan berkata, *Buatlah untuk kami beberapa allah, yang akan berjalan di depan kami! Beberapa allah! Berapa banyak allah yang mereka perlukan? Bukankah satu saja cukup? Buatlah untuk kami beberapa allah! Lalu, apa gunanya allah-allah buatan tangan mereka sendiri bagi mereka? Mereka harus memiliki beberapa allah yang berjalan di depan mereka, allah yang tidak bisa berjalan sendiri sehingga harus mereka panggul. Begitu bodoh dan mabuknya para penyembah berhala, mereka menjadi gila oleh berhala-hala mereka* (Yer. 50:38).

- II. Inilah permintaan Harun kepada bangsa Israel untuk menyerahkan segala perhiasan mereka: *Tanggalkanlah anting-anting emas yang ada pada telinga isterimu, anakmu laki-laki dan perempuan, dan bawalah semuanya kepadaku* (ay. 2). Kita tidak menemukan satu kata pun yang memperlihatkan penolakan Harun terhadap gagasan bangsa Israel tersebut. Ia tidak menegur kekurangan mereka, tidak berbantah dengan mereka untuk meyakinkan mereka akan dosa dan kebodohan dari permintaan itu, tetapi tampaknya setuju dengan tindakan mereka itu, dan tidak memperlihatkan keengganan untuk melawan mereka. Kita mungkin berharap bahwa Harun awalnya hanya bermaksud mengolok-olok bangsa



Israel, dan, dengan membuat satu patung yang tidak masuk akal di tengah-tengah mereka, ia berusaha mengungkap dan menelanjangi kebodohan mereka. Akan tetapi, jika memang benar demikian, perbuatan seperti itu sama saja dengan bersenda gurau dengan dosa. Ini sama seperti alat yang tidak sadar dirinya sedang bermain-main di sekeliling lilin yang menyala, suatu tindakan yang sangat berbahaya. Beberapa penafsir lain ada yang berbaik hati dengan beranggapan bahwa ketika Harun meminta orang Israel menanggalkan anting-anting dan membawa semua itu kepadanya, ia melakukannya dengan maksud menghancurkan gagasan itu, karena ia percaya bahwa meski ketamakan membuat mereka mau *mengeluarkan emas dari dalam kantongnya* untuk dijadikan patung sembah (Yes. 46:6), namun keangkuhan hati akan mencegah mereka menanggalkan anting-anting emas kepunyaan mereka. Namun, jangan pernah coba-coba menguji seberapa jauh nafsu dosa manusia dapat membawa mereka di jalan dosa, dan seberapa besar mereka mau membayar harga. Tindakan uji-coba seperti ini terbukti sangat berbahaya.

III. Inilah kisah pembuatan anak lembu emas (ay. 3-4).

1. Mereka menyerahkan anting-anting mereka kepada Harun, yang memintanya, dan bukan malah mematahkan gagasan mereka tersebut. Tindakan Harun ini bahkan mungkin memuaskan takhayul bangsa Israel dan membuahkan satu pikiran konyol di tengah-tengah mereka, bahwa emas yang diambil dari telinga mereka akan menjadi emas yang paling layak dan akan menciptakan allah yang paling berharga. Biarlah kesediaan mereka berpisah dengan anting-anting mereka untuk dijadikan patung sembah membuat kita malu akan keengganan kita melayani Allah yang sejati. Apakah mereka undur diri ketika harus membayar harga demi penyembahan berhala yang akan mereka lakukan? Dan akankah kita mengerutu ketika harus membayar harga demi ibadah kita, atau harus menderita kelaparan demi sesuatu yang baik?
2. Harun melebur anting-anting yang telah dikumpulkan itu, dan di atas cetakan yang telah dipersiapkan sebelumnya, ia menuang emas leburan, lalu membentuknya menjadi anak lembu, dan memberi sentuhan akhir dengan pahat. Beberapa orang menduga bahwa Harun sengaja memilih bentuk ini sebagai

tanda atau bukti kehadiran ilahi, karena ia berpikir bahwa kepala dan tanduk anak lembu tepat mewakili kuasa ilahi, tetapi karena patung buatannya begitu polos dan biasa-biasa saja, ia berharap orang Israel tidak dengan bodohnya mau menyembahnya. Namun, mereka kemungkinan belajar dari orang Mesir untuk membuat patung yang mewakili dewa mereka, karena dikatakan (Yeh. 20:8), *Mereka tidak meninggalkan berhala-berhala Mesir*, dan (Yeh. 23:8), *Ia tidak meninggalkan persundalannya yang dilakukannya sejak dari Mesir*. Demikianlah mereka menukar Kemuliaan mereka dengan bangunan sapi jantan (Mzm. 106:20), dan mengumumkan kebodohan mereka sendiri, yang jauh melampaui kebodohan para penyembah berhala lain yang menyembah bala tentara langit.

- IV. Mereka membuat anak lembu di Horeb, dan sujud menyembah kepada patung tuangan (Mzm. 106:19). Karena melihat bahwa orang-orang Israel menyukai anak lembu tuangan tersebut, Harun melangkah lebih jauh lagi untuk meladeni mereka dan mendirikan mezbah di depan anak lembu itu, lalu mengumumkan perayaan untuk menghormatinya (ay. 5), suatu perayaan pengakuan diri untuk tunduk. Namun demikian, Harun menyebutnya sebagai *hari raya bagi Tuhan*. Oleh karena dibuat menyerupai binatang, orang Israel tidak membayangkan bahwa patung itu sendiri adalah allah, dan mereka juga tidak ingin penyembahan mereka berhenti sebatas di patung itu, tetapi mereka menetapkannya sebagai gambaran Allah yang sejati, yang hendak mereka sembah di dalam dan melalui patung ini. Namun niat ini tidak membebaskan mereka dari kenyataan bahwa mereka melakukan penyembahan berhala yang menjijikkan. Orang Israel segera bergegas merayakan hari raya ini (ay. 6): *Dan keesokan harinya pagi-pagi maka mereka mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan* untuk menunjukkan betapa senangnya mereka dengan upacara ini, dan menurut ritual upacara kuno, mereka mempersembahkan korban bagi dewa buatan baru ini, lalu makan, minum dan bersukaria atas korban tersebut. Dengan demikian, setelah menciptakan sendiri allah dari anting-anting, mereka berusaha membuat dewa ini berkenan dengan rela mempersembahkan hewan ternak kepunyaan mereka sendiri. Andai saja mereka mempersembahkan korban langsung kepada Allah tanpa

perantaraan suatu patung, persembahan mereka tersebut (sepe- ngetahuan saya) pasti akan diterima Allah (20:24). Akan tetapi, karena mereka telah mendirikan patung di hadapan mereka yang melambangkan kehadiran Allah, dan dengan demikian mengubah kebenaran Allah menjadi kebohongan, korban mereka itu pun menjadi suatu kekejian yang paling keji. Ketika pemujaan berhala ini dibahas di dalam Perjanjian Baru, perayaan mereka atas kor- ban tersebut dikutip dan dirujuk sebagai berikut (1Kor. 10:7): *Maka duduklah bangsa itu untuk makan dan minum dari sisa korban, kemudian bangunlah mereka dan bersukaria*, berbuat asusila dan percabulan. Seperti allah yang disembah, begitu pula jenis persembahan yang diperbuat mengikutinya. Mereka tidak mungkin menjadikan seekor anak lembu sebagai allah mereka bila mereka tidak terlebih dahulu menjadikan perut mereka seba- gai allah mereka. Akan tetapi, bila allahnya adalah suatu olok- olokan, tidak heran bila kebaktian untuknya pun juga menjadi semacam hiburan. Oleh karena *ptikiran mereka menjadi sia-sia*, penyembahan mereka pun sia-sia, luar biasa kesia-sian ini. Nah, sekarang mari kita lihat,

1. Sungguhlah aneh bahwa ada saja orang-orang dari bangsa itu, bahkan begitu besar jumlahnya, yang mau melakukan per- buatan seperti itu. Bukankah kemarin, di tempat yang persis sama, mereka baru saja mendengar suara Tuhan Allah ber- bicara kepada mereka dari tengah-tengah api, *Jangan mem- buat bagimu patung yang menyerupai apapun?* Bukankah mereka telah mendengar suara guruh-gemuruh, menyaksikan kilat sambar-menyambar, dan merasakan guncangan gempa bumi, yang semuanya dengan sungguh teramat menakutkan menyertai hukum ini saat diberikan kepada mereka? Bukan- kah mereka secara khusus telah diperingatkan untuk tidak membuat *allah emas?* (20:23). Bahkan lebih daripada itu, bukankah mereka sendiri telah mengikat diri dengan sungguh hati di dalam perjanjian dengan Allah, dan berjanji bahwa apa- pun yang Ia katakan, mereka *akan lakukan dan dengarkan?* (24:7). Namun demikian, sebelum mereka beranjak dari tem- pat di mana perjanjian ini telah disahkan dengan sungguh- sungguh, dan sebelum awan pergi dari puncak gunung Sinai, mereka telah melanggar perintah yang baru saja diberikan, serta memberontak terhadap peringatan yang baru saja diku-

mandangkan, bahwa *Ia akan membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya*. Bagaimana menjelaskan ini semua? Jelas ini adalah tanda jelas, bahwa hukum Taurat hanya dapat membenarkan dan tidak lagi mampu menguduskan. Bahwa hukum itu memberi pengetahuan akan adanya dosa tetapi tidak menyediakan penawar dosa. Kenyataan ini diperjelas dengan penekanan terhadap tempat dosa itu diperbuat (Mzm. 106:19). *Mereka membuat anak lembu di Horeb*, tempat hukum Tuhan diberikan. Hal yang sebaliknya terjadi pada mereka yang menerima Injil, yakni mereka segera *berbalik dari berhala-berhala* (1Tes. 1:9).

2. Terutama sungguh teramat mencengangkan bahwa Harun pun terlibat begitu jauh di dalam dosa ini, bahwa ia ikut membuat patung anak lembu dan mengumumkan hari raya untuknya! Inikah Harun itu, orang kudus Tuhan, kakak Musa, yang adalah nabi-Nya, yang *pandai bicara* (4:14), tetapi yang malah tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk melawan penyembahan berhala ini? Bukankah ia ini orang yang tidak hanya menyaksikan, tetapi turut dipakai Allah untuk memerintahkan tulah-tulah di Mesir dan menjatuhkan berbagai penghakiman ke atas dewa-dewa orang Mesir? Aduh! Dan ia sendiri malah meniru penyembahan berhala Mesir yang telah mereka tinggalkan itu? Bagaimana mereka dapat mengatakan mengenai berhala itu, *Inilah Allahmu* (KJV: *allah-allahmu*) yang *menuntun engkau keluar dari tanah Mesir*, sementara mereka membawa pemujaan berhala Mesir (yang menjadi hal terburuk di sini) bersama mereka? Bukankah ini Harun, yang bersama-sama dengan Musa di atas gunung (19:24; 24:9), dan yang mengetahui bahwa tidak ada suatu rupa pun yang terlihat di sana yang bisa menjadi gambaran untuk dijadikan patung oleh mereka? Bukankah ini Harun yang dipercaya untuk memelihara orang Israel di tengah kepergian Musa? Apakah ia membantu dan mendukung pemberontakan terhadap Tuhan? Bagaimana mungkin ia dapat berbuat dosa besar seperti itu? Entah ia dibuat terkaget-kaget ketika diberitahu mengenai gagasan itu, sehingga melakukannya dalam keadaan setengah sadar, atau ia dibuat ketakutan oleh murka orang banyak. Cerita turun-temurun yang beredar di kalangan orang Yahudi mengatakan bahwa sejawat Harun, Hur, menentang gagasan



orang Israel itu dan ia dikeroyok orang banyak lalu dirajam hingga mati karena itu kita tidak lagi mendengar tentangnya. Hal ini membuat Harun ketakutan dan akhirnya terpaksa mengikuti kemauan mereka. Dan Allah pun membiarkan dia,

- [1] Untuk mengajarkan kepada kita, apa yang terjadi dengan manusia terbaik sekalipun ketika mereka ditinggalkan, agar kita *jangan berharap pada manusia*, dan agar ia yang *menyangka bahwa ia teguh berdiri, berhati-hati supaya ia jangan jatuh*.
- [2] Harun pada saat ini sesungguhnya telah ditetapkan oleh perintah ilahi untuk menududuki jabatan Imam Besar. Meskipun ia tidak mengetahui akan hal itu, namun Musa yang berada di atas gunung mengetahuinya. Nah, agar Harun tidak *meninggikan diri* oleh kehormatan yang akan disematkan kepadanya ini, maka seorang utusan Iblis pun diizinkan mengalahkannya, agar ingatan akan hal ini senantiasa membuatnya rendah hati sepanjang hidupnya. Ia yang dahulu mempermalukan dirinya begitu rendah sampai mendirikan mezbah bagi seekor anak lembu emas, harus mengakui dirinya sungguh tidak layak berada di hadapan mezbah Allah, dan sepenuhnya bergantung kepada kemurahan kasih karunia-Nya. Demikianlah, kesombongan dan keangkuhan hati dibungkam untuk selamanya, dan kebaikan pun dihasilkan dari suatu sebab yang buruk. Dengan cara ini pula kita melihat bahwa *hukum Taurat menetapkan orang-orang yang diliputi kelemahan menjadi Imam Besar, yang pertama-tama harus mempersembahkan korban untuk dosa-dosanya sendiri* (KJV).

Kepengantaraan Musa (32:7-14)

⁷ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah, turunlah, sebab bangsamu yang kaupimpin keluar dari tanah Mesir telah rusak lakunya." ⁸ Segera juga mereka menyimpang dari jalan yang Kuperintahkan kepada mereka; mereka telah membuat anak lembu tuangan, dan kepadanya mereka sujud menyembah dan mempersembahkan korban, sambil berkata: Hai Israel, inilah Allahmu yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir." ⁹ Lagi firman TUHAN kepada Musa: "Telah Kulihat bangsa ini dan sesungguhnya mereka adalah suatu bangsa yang tegar tengkuk." ¹⁰ Oleh sebab itu biarkanlah Aku, supaya murka-Ku bangkit terhadap mereka dan Aku akan membinasakan-

kan mereka, tetapi engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang besar.”¹¹ Lalu Musa mencoba melunakkan hati TUHAN, Allahnya, dengan berkata: “Mengapakah, TUHAN, murka-Mu bangkit terhadap umat-Mu, yang telah Kaubawa keluar dari tanah Mesir dengan kekuatan yang besar dan dengan tangan yang kuat? ¹² Mengapakah orang Mesir akan berkata: Dia membawa mereka keluar dengan maksud menimpakan malapetaka kepada mereka dan membunuh mereka di gunung dan membinasakannya dari muka bumi? Berbaliklah dari murka-Mu yang bernyala-nyala itu dan menyesallah karena malapetaka yang hendak Kaudatangkan kepada umat-Mu. ¹³ Ingatlah kepada Abraham, Ishak dan Israel, hamba-hamba-Mu itu, sebab kepada mereka Engkau telah bersumpah demi diri-Mu sendiri dengan berfirman kepada mereka: Aku akan membuat keturunanmu sebanyak bintang di langit, dan seluruh negeri yang telah Kujanjikan ini akan Kuberikan kepada keturunanmu, supaya dimilikinya untuk selama-lamanya.” ¹⁴ Dan menyesallah TUHAN karena malapetaka yang dirancangkan-Nya atas umat-Nya.

Pada bagian ini,

- I. Allah memberitahu Musa apa yang terjadi di perkemahan Israel ketika ia tidak ada di sana (ay. 7-8). Allah bisa saja memberitahu Musa lebih cepat, segera setelah upaya pertama pemberontakan itu terjadi, dan memintanya segera turun untuk mencegah hal itu. Akan tetapi, Allah mengizinkannya terjadi hingga sedemikian parahnya, untuk tujuan yang bijaksana dan suci, baru kemudian mengutus Musa turun untuk menjatuhkan hukuman karena perbuatan itu. Perhatikan di sini, kesucian Allah sama sekali tidak tercemar ketika Ia membiarkan suatu dosa terjadi, karena Ia tidak hanya mengetahui cara mengekang dosa itu ketika Ia berkenan melakukannya, tetapi juga tahu bagaimana membiarkan dosa itu untuk mendatangkan kemuliaan bagi diri-Nya sendiri. Amati apa yang Allah katakan di sini kepada Musa terkait dosa ini.
 1. Bahwa mereka telah *rusak lakunya*. Dosa adalah suatu kerusakan atau kemerosotan moral dari si pembuat dosa, dan dosa merusak diri sang pendosa dengan sendirinya. *Tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri karena ia diseret dan dipikat olehnya.*
 2. Bahwa mereka telah *menyimpang dari jalan*. Dosa adalah penyimpangan dari jalan tanggung jawab kita menuju jalan lain. Ketika mereka berjanji melaksanakan semua perintah Allah, mereka sebenarnya sudah memulainya dengan baik, tetapi sekarang mereka telah kehilangan arah dan menyimpang.
 3. Bahwa mereka menyimpang dengan cepat, segera setelah hukum Allah diberikan dan setelah mereka berjanji mematuhi-nya, segera setelah Allah telah melakukan berbagai perbuatan



besar bagi mereka dan menyatakan niat baik-Nya untuk mengerjakan perbuatan yang lebih besar lagi. *Segera mereka melupakan perbuatan-perbuatan-Nya*. Jatuh ke dalam dosa segera setelah kita memperbarui perjanjian kita dengan Allah atau menerima belas kasihan istimewa dari-Nya merupakan perbuatan yang sangat membangkitkan amarah.

4. Allah secara terperinci memberitahu Musa apa yang mereka telah lakukan: *Mereka telah membuat anak lembu tuangan, dan kepadanya mereka sujud menyembah*. Perhatikan, segala dosa kita yang tersembunyi dari pemimpin kita terlihat jelas dan terbuka di hadapan Allah. Ia mampu melihat apa yang para pemimpin kita tidak dapat lihat, dan tiada satu pun kejahatan di dunia ini yang tersembunyi dari-Nya. Kita tidak akan tahan menyaksikan bahkan hanya seperseribu dari perbuatan manusia yang membangkitkan amarah yang Allah saksikan tiap hari, namun Ia memilih diam.
 5. Allah tampaknya tidak mau lagi mengakui bangsa Israel ketika berkata kepada Musa, mereka adalah *bangsamu yang kaupimpin keluar dari tanah Mesir*. Seakan-akan Allah berkata, "Aku tidak sudi mengakui memiliki hubungan apa pun dengan mereka atau peduli dengan mereka. Jangan sekali-kali mengatakan bahwa mereka itu umat-Ku, atau bahwa Akulah yang membawa mereka keluar dari tanah Mesir." Perhatikan, mereka yang merusak dirinya sendiri tidak hanya mempermalukan diri sendiri, tetapi Allah sendiri turut menjadi malu akan mereka dan malu telah berbuat baik terhadap mereka.
 6. Allah mengutus Musa turun secepat mungkin kepada mereka: *Pergilah, turunlah*. Musa bahkan sampai harus menghentikan persekutuannya dengan Allah untuk pergi dan melaksanakan tugas penghakimannya di tengah-tengah bangsa Israel. Demikianlah juga yang terjadi dengan Yosua di kemudian hari (Yos. 7:10). Segala sesuatu indah pada waktunya.
- II. Allah mengungkapkan murka-Nya terhadap Israel atas dosa ini, dan Ia bertekad memperlihatkan keadilan-Nya untuk membinasakan mereka (ay. 9-10).
1. Allah mengungkapkan tabiat sesungguhnya dari bangsa itu: *"Mereka adalah suatu bangsa yang tegar tengkuk, tidak layak ada di bawah kuk hukum ilahi. Mereka ini seolah-olah dikua-*

sai oleh roh yang suka melawan, suka membenci semua hal yang baik dan hatinya condong pada semua hal yang jahat. Mereka menolak keras semua cara yang diupayakan untuk kesembuhan mereka.” Perhatikan, Allah yang mahabener tidak hanya melihat apa yang kita perbuat, tetapi juga siapa diri kita sesungguhnya, tidak hanya tindak-tanduk hidup kita, tetapi juga tabiat roh kita, dan Ia memperhatikan dengan sungguh-sungguh semuanya itu di dalam setiap pekerjaan-Nya.

2. Allah mengumumkan hukuman yang pantas bagi bangsa itu, bahwa *murka-Nya akan bangkit terhadap mereka*, membinasakan mereka seketika, dan *menghapuskan nama mereka dari kolom langit* (Ul. 9:14). Ia tidak hanya akan membuang mereka keluar dari perjanjian, tetapi juga mengusir mereka keluar dari dunia. Catatlah, dosa menghadapkan kita kepada murka Allah, dan murka itu akan membakar habis kita seperti menghancurkan batang gandum kering, jika saja belas kasihan ilahi tidak meredakan murkanya itu. Adillah Allah untuk membiarkan hukum-Nya berlaku atas para pendosa serta menghabisi mereka segera ketika perbuatan dosa dilakukan. Dan bila Allah bertindak demikian, itu tidak membawa kerugian atau penghinaan bagi-Nya.
3. Allah menolak bujukan Musa yang hendak menjadi penengah bagi bangsa Israel: *Oleh sebab itu, biarkanlah Aku*. Apa yang dapat dilakukan Musa, atau lebih tepatnya, apa daya Musa untuk mencegah Allah membinasakan mereka? Ketika Allah bertekad bulat meninggalkan suatu bangsa, dan sekali keputusan-Nya untuk menghancurkan telah diutarakan-Nya, maka tidak ada campur tangan apa pun yang dapat mencegah keputusan-Nya (Yeh. 14:14; Yer. 15:1). Demikianlah Allah menyatakan kedahsyatan amarah-Nya yang benar terhadap bangsa Israel layaknya manusia, yang tidak ingin mempunyai penengah ketika sudah bertekad bulat ingin menindas orang lain dengan keras. Akan tetapi, Allah juga menghormati doa, untuk menyatakan bahwa tiada lain selain syafaat Musa yang dapat menyelamatkan bangsa Israel dari kehancuran, supaya Musa bisa menjadi gambaran Kristus, yang melalui perantaraan-Nyalah saja Allah mau *mendamaikan dunia dengan diri-Nya*. Agar perantaraan Musa ini tampak lebih agung, Allah dengan adil memberi pilihan kepada Musa, bahwa bila ia memilih



untuk tidak menengahi bangsa Israel dalam masalah ini, maka ia akan dibuat Allah menjadi bangsa yang besar, entah, seiring dengan berjalannya waktu, ia akan mendirikan bangsanya sendiri, atau dengan cara tertentu ia segera akan membangkitkan suatu bangsa besar lainnya di bawah kepemimpinan dan tuntunannya. Dengan demikian Musa tidak akan menderita kerugian apa pun oleh kehancuran bangsa Israel itu. Jika saja Musa lebih mementingkan dirinya sendiri, ia mungkin sudah menyetujui tawaran ini. Akan tetapi, ia lebih memilih mendahulukan keselamatan bangsa Israel daripada kedudukan terhormat bagi kaum keluarganya sendiri. Inilah sosok seorang pemimpin yang tepat.

III. Dengan sepenuh hati Musa menjadi penengah bagi bangsa Israel di hadapan Allah (ay. 11-13): Ia mencoba melunakkan hati Tuhan Allahnya. Jika Allah tidak berkenan dipanggil *Allah Israel*, setidaknya ia berharap dapat memanggil-Nya sebagai *Allahnya*. Perkenanan apa saja yang kita miliki di hadapan takhta kasih karunia harus kita kembangkan demi kepentingan jemaat Allah dan sahabat-sahabat kita. Saat ini, Musa berdiri di tengah-tengah untuk meredakan murka Allah (Mzm. 106:23). Musa dengan bijaksana menangkap isyarat yang diberikan Allah ketika Ia berkata, *biarkanlah Aku*, yang meski seolah-olah bermaksud mencegah Musa untuk menengahi bagi bangsa Israel, sesungguhnya mendorong Musa untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan betapa besar kekuatan doa yang disampaikan dengan penuh iman kepada Allah. Dalam hal ini, Allah hendak melihat apakah ada orang yang sudi tampil, sudi membela (Yes. 59:16). Perhatikan,

1. Doa Musa (ay. 12): *Berbaliklah dari murka-Mu yang bernyalanya itu*. Ini tidaklah berarti bahwa ia melihat Allah itu tidak adil untuk marah, tetapi ia memohon agar Allah tidak begitu murka hingga membinasakan bangsa Israel. "Biarlah belas kasihan menang atas penghakiman. *Menyesallah karena malapetaka yang hendak Kaudatangkan*. Ubahlah hukuman kehancuran menjadi hukuman peringatan."
2. Permohonan Musa. Musa menyampaikan segala penjelasannya bukan untuk menggugah Allah, tetapi untuk mengungkapkan imannya dan melipatgandakan semangatnya sendiri dalam doa. Ia mengemukakan,

- (1) Kepentingan Allah dalam bangsa itu, segala perbuatan besar yang telah dilakukan-Nya bagi mereka, serta segenap kebaikan dan mujizat yang telah dilimpahkan-Nya ke atas bangsa itu (ay. 11). Sebelumnya Allah berfirman kepada Musa (ay. 7), mereka adalah *bangsamu yang kaupimpin keluar dari tanah Mesir*, tetapi Musa dengan rendah hati menyerahkan mereka kembali kepada Allah. “Mereka adalah *umat-Mu*, dan Engkaulah Tuhan dan Yang Empunya mereka. Aku hanyalah pelayan mereka. *Kaubawa* mereka *keluar dari tanah Mesir*. Aku hanyalah alat di tangan-Mu, untuk melaksanakan pembebasan mereka yang sesungguhnya hanya mampu dilakukan oleh Engkau saja.” Meskipun menjadi umat-Nya merupakan alasan mengapa Allah murka kepada bangsa itu, namun menjadi umat-Nya juga merupakan alasan seharusnya Ia tidak menjadi sedemikian murkanya hingga mau membinasakan mereka. Wajarlah bagi seorang ayah untuk menegur anaknya, tetapi tidaklah wajar jika seorang ayah membinasakan anaknya. Selain itu, seperti halnya hubungan antara Allah dan bangsa Israel, “mereka *umat-Mu*,” merupakan dasar yang baik untuk berseru kepada-Nya, demikian pula pengalaman bangsa Israel akan kebaikan Allah merupakan pokok yang baik di dalam permohonan Musa: “*Kaubawa* mereka *keluar dari tanah Mesir*, meski mereka tidak layak, dan telah menyembah dewa-dewa orang Mesir di sana (Yos. 24:15). Engkau telah melakukan itu semua dengan tidak mempertimbangkan dosa mereka di Mesir, jadi maukah Engkau juga mengurungkan niat-Mu untuk membinasakan mereka dengan tidak memperhitungkan segala dosa yang sama yang mereka lakukan di padang gurun?”
- (2) Musa mengutarakan keprihatinannya terkait kemuliaan Allah (ay. 12): *Mengapakah orang Mesir akan berkata: Dia membawa mereka keluar dengan maksud menimpakan malapetaka kepada mereka?* Musa memang mengasihi orang Israel sebagai bangsanya sendiri yang menjadi tanggung jawabnya, tetapi kemuliaan Allahlah yang menjadi pokok perhatiannya. Hal ini tertanam jauh lebih dalam lubuk hatinya melebihi segala sesuatu. Andaikan Israel harus binasa agar nama Allah tidak tercemar, Musa pasti



berdiam diri saja dan menerima keputusan-Nya. Akan tetapi, Musa tidak tahan mendengar cemooh yang akan ditujukan kepada Allah, sehingga ia bersikeras, *Tuhan, apakah yang akan dikatakan orang Mesir?* (KJV) Mata mereka, serta mata semua bangsa di sekeliling mereka, kini sedang tertuju pada bangsa Israel. Mulai dari awal petualangan yang luar biasa, orang Israel berharap besar akan sesuatu yang luar biasa di akhir perjalanan mereka. Namun, bila suatu bangsa yang dengan ajaib diselamatkan ini lalu mendadak binasa, apa kata dunia, khususnya orang Mesir, yang sangat membenci Israel dan Allah bangsa Israel? Mereka akan berkata, "Allah itu lemah dan tidak mampu, atau berubah-ubah hati-Nya, dan tidak akan menyelesaikan karya keselamatan yang telah dimulai-Nya. Ia membawa bangsa Israel ke gunung bukan supaya mereka mempersembahkan korban (seperti yang disebut-sebut mereka sebelumnya), tetapi untuk dijadikan korban persembahan." Orang Mesir tidak akan peduli dengan perbuatan bangsa Israel yang membangkitkan murka Allah, yang mereka pikirkan hanyalah bersukaria bahwa Allah berselisih dengan umat-Nya, bahwa Allah orang Israel telah mengerjakan persis seperti yang mereka ingini. Perhatikan bahwa ikrar pertama kita, seperti terdapat di dalam Doa Bapa Kami, adalah memuliakan nama Allah, sehingga itu pun harus menjadi seruan pertama kita (Mzm. 79:9) *Janganlah Engkau menghinakan takhta kemuliaan-Mu* (Yer. 14:21). Lihat pula Kitab Yeremia 33:8-9. Bila kita dengan penuh keyakinan menyerukan hal ini kepada Allah agar Ia tidak membinasakan kita, maka kita pun harus menyerukan hal ini kepada diri kita sendiri agar kita tidak menyinggung hati-Nya. *Apakah yang akan dikatakan orang Mesir?* (KJV) Kita harus selalu berhati-hati agar nama Allah dan ketetapan-Nya tidak dicemarkan melalui kita.

- (3) Musa menagih janji Allah kepada bapa-bapa leluhur bangsa Israel bahwa Allah akan membuat keturunan mereka sebanyak bintang di langit, dan akan memberi tanah Kanaan sebagai warisan, dan janji ini diteguhkan oleh suatu sumpah yang dibuat demi diri-Nya sendiri, karena Ia tidak dapat bersumpah atas hal lain yang lebih besar di

luar diri-Nya (ay. 13). Janji-janji Allah menjadi permohonan kita di dalam doa, karena apa yang telah dijanjikan-Nya akan mampu dilakukan-Nya, dan kehormatan atas kebenaran hal ini nyata ketika janji-Nya dikabulkan-Nya. “Tuhan, bila Israel binasa, bagaimana dengan janji-Mu? Hruskah ketidakpercayaan mereka membatalkan janji-Mu? Sekali-kali jangan sampai itu terjadi, ya Allah.” Demikianlah kita harus memperoleh kekuatan dalam doa hanya dari Allah saja.

IV. Allah dengan kasih karunia-Nya melunakkan hukuman-Nya, dan *menyesallah Tuhan karena malapetaka yang dirancang-Nya atas umat-Nya* (ay. 14). Meskipun Allah berencana menghukum bangsa Israel, Ia tidak ingin membinasakan mereka. Lihatlah di sini,

1. Kekuatan doa. Allah merelakan diri-Nya mengalah oleh permintaan para pensyafaat yang tiada henti menyampaikan permohonan mereka.
2. Belas kasihan Allah kepada para pendosa yang hina, dan bagaimana Ia siap memaafkan. Demikianlah Ia telah menyediakan bukti lain di luar sumpah-Nya bahwa Ia tidak bersuka atas kematian umat-Nya, karena Ia tidak hanya mengampuni para pendosa yang bertobat, tetapi juga memaafkan dan menunda hukuman atas dasar syafaat orang lain atas para pendosa.

Musa Menghancurkan Kedua Loh Batu Hukum Allah (32:15-20)

¹⁵ Setelah itu berpalinglah Musa, lalu turun dari gunung dengan kedua loh hukum Allah dalam tangannya, loh-loh yang bertulis pada kedua sisinya; bertulis sebelah-menyebelah. ¹⁶ Kedua loh itu ialah pekerjaan Allah dan tulisan itu ialah tulisan Allah, ditukik pada loh-loh itu. ¹⁷ Ketika Yosua mendengar suara bangsa itu bersorak, berkatalah ia kepada Musa: “Ada bunyi sorak peperangan kedengaran di perkemahan.” ¹⁸ Tetapi jawab Musa: “Bukan bunyi nyanyian kemenangan, bukan bunyi nyanyian kekalahan – bunyi orang menyanyi berbalas-balasan, itulah yang kudengar.” ¹⁹ Dan ketika ia dekat ke perkemahan itu dan melihat anak lembu dan melihat orang menari-nari, maka bangkitlah amarah Musa; dilemparkannyalah kedua loh itu dari tangannya dan dipecahkannya pada kaki gunung itu. ²⁰ Sesudah itu diambilnyalah anak lembu yang dibuat mereka itu, dibakarnya dengan api dan digilingnya sampai ha-



lus, kemudian ditaburkannya ke atas air dan disuruhnya diminum oleh orang Israel.

Inilah,

- I. Perkenanan Allah kepada Musa, yang terlihat dengan tindakan Allah mempercayakan dua loh kesaksian-Nya, yang meski terbuat dari batu biasa, jauh lebih bernilai daripada semua permata yang menghiasi tutup dada Harun. Batu krisolit dari Etiopia pun tidak mampu menyaingi keduanya (ay. 15-16). Allah, tanpa bantuan manusia atau malaikat, sejauh terlihat di sini, menulis sendiri kesepuluh perintah di atas kedua loh batu ini, *pada kedua sisinya*, sejumlah perintah di loh yang satu dan sejumlah perintah di loh yang lainnya, sehingga keduanya dilipat menjadi seperti buku untuk disimpan di dalam tabut perjanjian.
- II. Keakraban Musa dan Yosua. Ketika Musa sedang berada di dalam awan, layaknya di ruangan utama, Yosua terus semampunya berada di dekat Musa dan (seolah-olah) menanti di ruang tunggu hingga Musa akhirnya keluar, agar Yosua siap membantu Musa segera. Terlebih lagi, meski Yosua sendirian selama empat puluh hari ada kemungkinan diberi makan manna, ia tidak lelah menunggu, seperti orang Israel adanya, sehingga ketika Musa turun, ia pun turun bersamanya dan tidak turun sendirian mendahului Musa. Lalu, di sini kita diberitahu mengenai apa yang mereka pikirkan ketika mendengar sorak-sorai dari perkemahan (ay. 17, 18). Meskipun Musa telah sekian lama bisa langsung bergaul dengan Allah, namun ia tidak merasa tinggi hati untuk berbicara dengan bebas dengan bujangnya Yosua. Orang-orang yang dipilih Allah tetap dijaga-Nya agar tidak besar hati. Musa pun tidak sungkan membahas tentang permasalahan yang ada di perkemahan bangsa Israel. Paulus yang terberkati itu pun sangat peduli terhadap jemaat di bumi, meski dirinya pernah diangkat ke tingkat yang ketiga dari sorga, tempat ia mendengar kata-kata yang tak terucapkan. Yosua, sebagai seseorang yang berasal dari dunia militer dan memimpin sekumpulan tentara pilihan, khawatir bahwa *ada bunyi sorak peperangan kedengaran di perkemahan* dan ia tidak ada di sana. Akan tetapi, Musa telah menerima peringatan akan hal itu dari Allah, jadi ia lebih dapat membedakan suara tersebut, dan mengerti bahwa itu adalah *bunyi orang me-*

nyanyi berbalas-balasan. Namun, Musa tampaknya tidak memberitahu Yosua mengenai peristiwa di belakang nyanyian tersebut. Kita memang tidak boleh tergesa-gesa mengumumkan kesalahan sesama kita, karena itu akan segera terkuak dengan sendirinya.

- III. Amarah Musa yang besar dan sepantasnya terhadap bangsa Israel karena pemujaan berhala yang mereka perbuat. Dengan sudah mengetahui apa yang akan dijumpainya, Musa saat ini paham akan keberadaan patung anak lembu emas, serta perayaan yang diselenggarakan orang Israel untuknya. Musa menyaksikan kegirangan mereka di tengah kepergiannya, betapa cepatnya ia dilupakan di antara mereka, dan betapa acuhnya mereka terhadap dirinya dan kepulangnya. Pantaslah saja jika Musa merasa terhina dengan penghinaan ini, tetapi ia tidak begitu merasakan kesedihan ini. Hatinya justru lebih merasakannya sebagai penistaan terhadap Allah dan perbuatan memalukan dari bangsanya. Lihatlah perubahan besar yang terjadi, bila orang turun dari gunung setelah bersekutu dengan Allah dan menemukan dirinya kembali di tengah-tengah dunia yang *berada di bawah kuasa si jahat*. Di dalam Allah, tiada lain yang kita jumpai selain apa yang murni dan berkenan, sementara di dalam dunia, tiada lain selain kecemaran dan penghasutan. Musa adalah seorang dengan hati yang paling lembut di dunia, tetapi ketika ia melihat *anak lembu dan melihat orang menari-nari, bangkitlah amarah Musa*. Catatlah, hukum kelemahlembutan tidaklah dilanggar ketika kita marah terhadap kejahatan yang diperbuat orang-orang fasik. Orang marah dan tidak diperhitungkan sebagai berbuat dosa adalah jika ia marah terhadap dosa yang melawan Allah, walaupun ia sendiri tidak akan marah terhadap kesalahan yang melawan dirinya sendiri. Jemaat di Efesus terkenal akan kesabaran mereka, namun mereka *tidak dapat sabar terhadap orang-orang jahat* (Why. 2:2). Kita harus senantiasa menyangkal diri terhadap kehendak sendiri, namun bergiat terhadap kehendak Allah. Musa menunjukkan bahwa dirinya sangat marah dengan memecahkan kedua loh batu dan membakar anak lembu, agar dengan memperlihatkan kegeramannya yang luar biasa, ia mampu menyadarkan bangsa Israel akan besarnya dosa yang mereka perbuat, yang tentu akan segera mencari-cari alasan kuat untuk melakukannya bila saja Musa

tidak memperlihatkan amarahnya sebagai seorang yang sungguh-sungguh ingin agar mereka insaf.

1. Untuk menginsafkan mereka bahwa mereka telah melenyapkan dan kehilangan perkenanan Allah, *kedua loh itu dipecahkan Musa* (ay. 19). Meskipun Allah sudah mengetahui dosa bangsa Israel sebelum Musa turun dari gunung, Allah tidak memerintahkan Musa untuk meninggalkan kedua loh batu, tetapi tetap memberikannya kepada Musa untuk dibawanya dalam tangannya, agar mereka dapat melihat betapa besar keinginan Allah untuk membawa mereka masuk ke dalam perjanjian dengan diri-Nya sendiri, dan bahwa tiada lain selain dosa mereka sendiri yang mencegah hal itu terjadi. Namun, ketika kesalahan Efraim tersingkap seperti dalam Hosea 7:1, Allah menaruh kehendak di dalam hati Musa untuk memecahkan kedua loh batu di depan bangsa Israel (seperti diperlihatkan di Ul. 9:17), supaya peristiwa itu lebih menggugah hati mereka dan memenuhi mereka dengan kegelisahan akan berkat-berkat yang baru direnggut dari hadapan mereka. Dengan demikian, karena pelanggaran besar bangsa Israel terhadap perjanjian dengan Allah, pernyataan tertulis dari perjanjian itu pun dipecahkan, bahkan ketika pernyataan itu sudah siap dimeterai. Catatlah, tanda terbesar dari kemarahan Allah terhadap siapa pun adalah ketika Ia menarik hukum-Nya dari mereka. Pecahnya loh-loh batu adalah pecahnya *tongkat kemurahan dan ikatan* (Za. 11:10, 14), dan ini membuat manusia tidak lagi bernaung di rumah Tuhan dan binasa. Beberapa orang beranggapan bahwa Musa berdosa dengan memecahkan loh-loh batu Allah, dan bahwa di dalam kemarahan, manusia berpotensi melanggar segala perintah Allah. Akan tetapi, tampaknya tindakan Musa itu merupakan suatu tindakan keadilan ketimbang nafsu belaka, dan kita tidak melihat bahwa Musa membicarakan hal itu setelahnya dengan penyesalan (Ul. 9:17).
2. Untuk menginsafkan mereka, bahwa mereka telah mengikat diri dengan Allah yang tidak dapat menolong mereka, Musa *membakar anak lembu itu* (ay. 20) dan menggilingnya sampai halus. Lalu, agar serbuk hasil penggilingan anak lembu itu diketahui oleh seluruh perkemahan, Musa menaburkannya ke atas air yang diminum mereka semua. Agar jelas terlihat bah-

wa suatu berhala tidak berarti apa-apa di dunia (1Kor. 8:4, KJV), Musa menghancurleburkannya sedemikian rupa hingga tak lagi berwujud. Untuk menunjukkan bahwa ilah-ilah palsu tidak mampu menolong para penyembahnya, Musa di sini menunjukkan bahwa ilah-ilah palsu itu bahkan tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri (Yes. 46:1-2). Kemudian, untuk mengajari kita bahwa semua barang yang dipakai dalam penyembahan berhala harus disingkirkan, dan bahwa nama para Baal harus dijauhkan, maka serbuk gilingan anak lembu itu pun diserakkan. Serbuk emas memang sangat berharga (menurut kita), sehingga dengan hati-hati dikumpulkan, tetapi serbuk gilingan anak lembu itu sangat memuakkan, sehingga harus diserakkan dengan rasa najis. Dengan demikian, berhala-berhala perak dan emas harus dilemparkan kepada tikus dan kelelawar (Yes. 2:20; 30:22), dan Efraim akan berkata, *Apakah lagi sangkut pautku dengan berhala-berhala?* Tindakan Musa mencampur serbuk gilingan anak lembu emas dengan air yang diminum oleh bangsa Israel, menunjukkan kepada mereka bahwa kutukan yang telah mereka datangkan bagi diri mereka sendiri akan bercampur baur dengan segala kesenangan mereka dan menimbulkan kepahitan kepada mereka. Kutukan itu akan masuk ke dalam perut mereka laksana air dan menyusup ke dalam tulang-tulang mereka laksana minyak. *Orang yang murtad hatinya menjadi kenyang dengan jalannya.* Ia akan minum sembari mempersiapkan sendiri minumannya itu. Memang, air ini layaknya air yang di Mara itu.

Musa Mencerca Harun; Pemusnahan Para Penyembah Berhala (32:21-29)

²¹ Lalu berkatalah Musa kepada Harun: "Apakah yang dilakukan bangsa ini kepadamu, sehingga engkau mendatangkan dosa yang sebesar itu kepada mereka?" ²² Tetapi jawab Harun: "Janganlah bangkit amarah tuanku; engkau sendiri tahu, bahwa bangsa ini jahat semata-mata. ²³ Mereka berkata kepadaku: Buatlah untuk kami allah, yang akan berjalan di depan kami sebab Musa ini, orang yang telah memimpin kami keluar dari tanah Mesir – kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia. ²⁴ Lalu aku berkata kepada mereka: Siapa yang empunya emas haruslah menanggalkannya. Mereka memberikannya kepadaku dan aku melemparkannya ke dalam api, dan keluarlah anak lembu ini." ²⁵ Ketika Musa melihat, bahwa bangsa itu seperti kuda terlepas dari kandang – sebab Harun telah melepaskannya, sampai



menjadi buah cemooh bagi lawan mereka – ²⁶ maka berdirilah Musa di pintu gerbang perkemahan itu serta berkata: “Siapa yang memihak kepada TUHAN datanglah kepadaku!” Lalu berkumpullah kepadanya seluruh bani Lewi. ²⁷ Berkatalah ia kepada mereka: “Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Baiklah kamu masing-masing mengikatkan pedangnya pada pinggangnya dan berjalanlah kian ke mari melalui perkemahan itu dari pintu gerbang ke pintu gerbang, dan biarlah masing-masing membunuh saudaranya dan temannya dan tetangganya.” ²⁸ Bani Lewi melakukan seperti yang dikatakan Musa dan pada hari itu tewaslah kira-kira tiga ribu orang dari bangsa itu. ²⁹ Kemudian berkatalah Musa: “Baktikanlah dirimu mulai hari ini kepada TUHAN, masing-masing dengan membayarkan jiwa anaknya laki-laki dan saudaranya – yakni supaya kamu diberi berkat pada hari ini.”

Setelah memperlihatkan gusarnya yang setimpal dengan dosa orang Israel dengan cara memecahkan loh batu dan membakar anak lembu, Musa melanjutkan tindakannya sebagai wakil Allah dengan menghadapi para pendosa dan menuntut pertanggungjawaban mereka. Ia mewakili Allah yang tidak hanya merupakan Allah yang suci dan membenci dosa, tetapi juga Allah yang adil dan bertekad demi kehormatan-Nya mengganjar segala perbuatan dosa (Yes. 59:18). Nah,

- I. Musa mengawalinya dengan Harun, seperti Allah mengawalinya dengan Adam, karena Harun adalah orang yang diberi tanggung jawab atas orang Israel, meski ia bukanlah yang pertama dalam hal pelanggaran ini, tetapi karena Harun ikut terpancing ke dalamnya. Perhatikan di sini,
 1. Teguran Musa yang sepatutnya kepada Harun (ay. 21). Musa tidak memerintahkan agar Harun ikut dibunuh seperti orang-orang yang menjadi otak di balik perbuatan dosa tersebut (ay. 27). Perhatikan, satu perbedaan yang sangat besar akan dibuat antara mereka yang dengan sengaja bergegas berbuat dosa dan mereka yang oleh tipu daya terbujuks berbuat dosa. Antara mereka yang menangkap dosa yang menjauh dari mereka dan mereka yang tertangkap oleh dosa, yang dari padanya mereka berusaha melarikan diri. Lihatlah Kitab Galatia 6:1. Ini tidak berarti bahwa Harun tidak layak dibunuh karena dosa ini, hanya saja Musa secara khusus berdoa demi Harun, seperti terlihat di Kitab Ulangan 9:20. Dan setelah Musa berhasil meyakinkan Allah demi Harun untuk menyelamatkannya dari kematian, Musa pada bagian ini menghardik Harun dengan keras untuk membuatnya bertobat. Musa membuat Harun berpikir,

- (1) Apa yang telah dilakukannya kepada bangsanya: *Engkau telah mendatangkan dosa yang sebesar itu kepada mereka.* Dosa penyembahan berhala adalah dosa yang besar, sangat besar sehingga kejahatannya tak terkatakan. Kumpulan orang banyak sebagai penggerak pertama dapat dikatakan mendatangkan dosa tersebut kepada Harun, tetapi Harun sebagai pemimpin, yang seharusnya mencegah dosa itu terjadi malah membantu dan menyokongnya, dapat dikatakan mendatangkan dosa tersebut kepada umat Israel, karena ia mengeraskan hati dan menguatkan perbuatan mereka. Suatu hal yang aneh bila para pemimpin menyetujui rakyat yang dipimpinnya berkanjang dalam dosa, dan merestui hal yang seharusnya mereka tentang. Perhatikan, pada umumnya, mereka yang mendatangkan dosa bagi sesama, entah dengan menarik mereka untuk berbuat dosa atau mendukung mereka untuk terus berkanjang di dalamnya, menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada yang mereka pikir. Kita sangat membenci mereka yang kepadanya kita datangkan dosa atau yang karenanya kita menjadi berdosa (Im. 19:17). Mereka yang turut bersama-sama berbuat dosa sesungguhnya membantu merusak sesama-nya itu, dan pada akhirnya saling menghancurkan.
- (2) Apa yang menggerakkan Harun berbuat demikian: *Apakah yang dilakukan bangsa ini kepadamu?* Musa beranggapan bahwa pasti ada sesuatu yang luar biasa yang memaksa Harun berbuat demikian, sehingga ia berusaha menemukan alasan bagi kakaknya itu, karena ia tahu bahwa hati Harun itu tulus: “*Apakah yang dilakukan bangsa ini?* Apakah mereka mendesakmu dengan keras dan memaksamu melakukannya? Mengapa engkau berani menyakiti hati Allahmu untuk menyenangkan hati manusia? Apakah mereka mendesak-desak engkau terus sampai engkau menyerah? Apakah sudah sedemikian rendahnya keteguhan hatimu hingga engkau tunduk kepada tuntutan orang banyak? Apakah mereka mengancam akan merajam engkau, dan masakan engkau tidak mampu mengancam balik mereka dengan peringatan-peringatan dari Allah sehingga membuat mereka ketakutan melebihi upaya mereka menakut-nakutimu?” Ingatlah, jangan pernah kita mau tertarik



ke dalam dosa oleh apa pun yang manusia katakan atau lakukan kepada kita, karena itu tidak akan membenarkan tindakan kita apabila kita tertarik ke dalam dosa. Manusia hanya dapat menggoda kita berbuat dosa dan tidak pernah dapat memaksa kita. Manusia hanya dapat menakut-nakuti kita. Bila kita tidak tunduk kepadanya, mereka tidak dapat menyakiti kita.

2. Alasan Harun yang tidak masuk akal untuk membela diri. Kita akan berharap bahwa Harun menyatakan pertobatannya dari dosa itu dan bukannya melakukan apa yang dilakukannya saat ini. Akan tetapi, dari apa yang diucapkannya pada bagian ini, ia sangat tidak mencerminkan bahasa seseorang yang bertobat. Bila seseorang yang benar jatuh ke dalam dosa, ia akan bangkit lagi meskipun mungkin tidak dengan segera.
 - (1) Harun hanya berusaha meredakan amarah Musa, padahal ia pertama-tama harus terlebih dulu meredakan amarah Allah: *Janganlah bangkit amarah Tuhanmu* (ay. 22).
 - (2) Harun menjadikan orang Israel sebagai kambing hitam: *Bangsa ini jahat semata-mata, dan mereka berkata kepadaku: Buatlah untuk kami allah*. Sudah menjadi kebiasaan kita untuk berusaha memindahtangankan kesalahan kita. Sifat ini memang sudah tertanam dalam diri manusia, seperti yang juga diperbuat Adam dan Hawa. Dosa adalah laksana anak bengal yang tidak mau diakui oleh siapa pun. Harun, yang sekarang sebenarnya merupakan pemimpin utama bangsa Israel dan berkuasa atas rakyatnya, malah mengadu bahwa rakyatnya telah menundukkannya. Ia, yang sesungguhnya berwenang mengekang rakyatnya, malah takluk kepada mereka karena kekerdilan tekadnya.
 - (3) Kekerdilan Harun tidak akan bertambah seandainya ia tidak turut menyalahkan Musa, sebagai pihak yang turut mendukung terjadinya dosa itu dengan tinggal begitu lama di atas gunung, dengan tanpa sebab mengulang sangkaan jahat orang Israel, *Sebab Musa ini, kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia* (ay. 23).
 - (4) Harun mengelak dan menyembunyikan andilnya di dalam perbuatan dosa itu, seolah-olah ia hanya berperan meminta mereka *menanggalkan emas yang mereka punya*, dan

berusaha mengolah emas yang diberikan kepadanya. Lalu, dengan kekanak-kanakan, ia berujar bahwa ketika kumpulan emas itu dilemparkannya ke dalam api, entah secara kebetulan atau oleh ilmu sihir orang-orang dari berbagai-bagai bangsa yang turut bersama mereka (seperti yang dihayalkan pada penulis Yahudi), keluarlah patung anak lembu. Tanpa ada satu kata pun terucap tentang andilnya dalam membentuk dan memahat patung itu (ay. 24). Akan tetapi, Musa di sini mencatat yang telah Harun perbuat demi diketahui semua orang dari segala zaman (ay. 4), meski Harun sendiri menyangkalnya. Perhatikan di sini, *Siapa menyembunyikan pelanggaran-pelanggarannya tidak akan beruntung*, karena cepat atau lambat pelanggaran itu akan terkuak. Ya, inilah semua ucapan Harun untuk membela dirinya sendiri. Sesungguhnya, akan lebih baik bila ia tidak mengucapkan sepatah kata pun, karena pembelaannya hanyalah memperparah kejahatannya. Namun demikian, Harun tidak hanya diampuni tetapi juga dipilih, karena ketika dosa melimpah, kasih karunia lebih berlimpah lagi.

II. Umat Israel menjadi pihak yang selanjutnya diadili atas dosa ini. Kehadiran Musa segera menghentikan pesta pora mereka dan mengubah tari-tarian menjadi kegentaran. Orang-orang yang mendesak Harun agar tunduk dan hanyut bersama dalam perbuatan dosa mereka, kini takut menatap wajah Musa dan tidak berkutik sedikit pun menghadapi kerasnya penghukuman, yang oleh Musa dianggap pantas dijatuhkan baik atas berhala maupun para pemujanya. Perhatikan, segala dosa yang diperbuat dengan sangat berani tidak mustahil untuk dijadikan hina, ketika para pelakunya lari tunggang langgang di tengah kebingungan. *Raja yang bersemayam di atas kursi pengadilan memporak-porandakan segala yang jahat dengan matanya* (κλν). Ada dua hal yang perlu diperhatikan di sini:

1. Bagaimana bangsa Israel dipermalukan oleh dosa yang mereka perbuat: *Bangsa itu seperti kuda terlepas dari kandang* (ay. 25, κλν: *telanjang bulat*), bukan karena sebagian dari mereka tidak lagi beranting-anting (yang sebenarnya tidak terlalu berarti), tetapi karena mereka telah kehilangan akhlak dan menjadi hina akibat perilaku tidak tahu berterima kasih kepada Sang



Pelindung mereka yang terbaik, serta akibat pemberontakan dan pengkhianatan terhadap Tuhan mereka yang benar. Sungguh suatu hal yang memalukan dan noda yang tercela bahwa *mereka menukar Kemuliaan mereka dengan bangunan sapi jantan*. Bangsa-bangsa lain menyombongkan diri dengan menyatakan bahwa mereka berlaku benar terhadap allah-allah palsu mereka, sementara di sisi lain, Israel hanya bisa tersipu malu karena telah berlaku palsu terhadap Allah yang benar. Demikianlah mereka *telanjang* karena segala pernak-pernik mereka dilucuti dan mereka pun terpapar kehinaan. Segala kelengkapan baju perang mereka telah tanggal, sehingga celaan pun mudah mendera. Demikianlah nenek moyang kita yang menjadi *telanjang sampai menjadi buah cemooh* akibat dosa mereka. Perhatikan, mereka yang menista Allah sesungguhnya mendatangkan kenistaan terbesar bagi diri mereka sendiri. Inilah yang dilakukan bangsa Israel di sini, dan inilah yang sungguh membuat Musa khawatir, meski mereka sendiri tidak menyadarinya. *Musa melihat bahwa bangsa itu telanjang bulat* (KJV).

2. Jalan yang diambil Musa untuk menyingkirkan celaan ini dari bangsa Israel, yaitu tidak dengan menyembunyikan dosa itu, atau menutup-nutupinya dengan macam-macam alasan, tetapi dengan menghukum bangsa itu atas dosa itu, sehingga dengan demikian memberi kesaksian yang melawan dosa itu di hadapan semua orang. Tiap kali mereka diingatkan kembali dengan kenyataan bahwa mereka telah *membuat anak lembu di Horeb*, mereka dapat berkata kepada orang-orang yang mencela mereka, bahwa meski betul ada sebagian dari mereka yang melakukan dosa demikian, namun keadilan tetap ditegakkan atas mereka. Para pemimpin mereka melarang dosa itu dan tidak membiarkan para pelakunya bebas tanpa hukuman. Mereka memang berbuat dosa itu, tetapi mereka harus membayar harga yang teramat mahal karenanya. Demikianlah Allah berfirman, *harus kauhapuskan yang jahat itu* (Ul. 13:5). Perhatikan di sini,

- (1) Oleh siapa pembalasan sebagai hukuman atas dosa itu dilaksanakan, yaitu oleh bani Lewi (ay. 26, 28). Bukan oleh tangan Allah secara langsung, seperti yang terjadi kepada Nadab dan Abihu, tetapi oleh pedang manusia, untuk

mengajar mereka bahwa pemujaan berhala adalah *kejahatan yang patut dihukum oleh hakim, karena Allah yang di atas telah diingkari* (Ayb. 31:28; Ul. 13:9). Penghukuman harus dilaksanakan melalui pedang yang dihunus oleh saudara-saudara mereka sendiri, agar penegakan keadilan itu membawa kehormatan yang lebih besar bagi bangsa itu. Lagi pula, jika mereka harus mati di tangan sesama mereka, ini lebih baik daripada mereka harus melarikan diri dari hadapan musuh. Peran algojo bagi orang-orang yang bersalah tersebut harus diemban oleh orang-orang pilihan yang tidak bersalah dari antara mereka, agar menjadi suatu peringatan yang baik bagi mereka untuk tidak berbuat hal yang serupa di lain waktu. Selain itu, penetapan saudara-saudara mereka untuk melakukan tugas yang sangat tidak menyenangkan itu, yang sungguh bertentangan dengan keinginan mereka, yakni untuk membunuh tetangga mereka sendiri, merupakan sebuah hukuman kepada mereka juga, karena mereka enggan tampil untuk mencegah dan menentang dosa tersebut. Suku Lewi secara khusus ditunjuk untuk melaksanakan penghukuman, karena tampaknya jumlah orang di antara mereka yang tidak ikut melakukan dosa kecemaran itu lebih banyak daripada suku lainnya. Kenyataan ini sesungguhnya merupakan sesuatu yang terpuji, mengingat Harun, yang adalah kepala suku Lewi, jauh terlibat di dalam dosa tersebut. Nah, kepada kita disampaikan,

- [1] Bagaimana kaum Lewi dipanggil untuk mengerjakan tugas ini: *Berdirilah Musa di pintu gerbang perkemahan, yakni tempat penghakiman. Di sanalah ia mengangkat panji-panji, demi nama kebenaran, untuk mendapatkan bala tentara bagi Allah. Ia berseru, Siapa yang memihak kepada Tuhan? Para pemuja berhala telah menegakkan patung anak lembu emas sebagai panji-panji mereka, dan sekarang Musa pun menegakkan panji-panjinya untuk melawan mereka. Pada saat ini, Musa menyelubungkan dirinya dengan kecemburuan sebagai jubah, dan memanggil semua orang yang memihak kepada Tuhan untuk tampil melawan patung anak lembu emas. Ia tidak berseru seperti Yehu, “Siapa yang di pihakku*

(2Raj. 9:32), untuk membalas penghinaan yang ditimpakan kepadaku?" tetapi, *Siapa yang memihak kepada Tuhan?* Kepentingan Allahlah yang dikedepankan Musa untuk *melawan orang-orang yang melakukan kejahatan* (Mzm. 94:16). Perhatikan di sini. *Pertama*, ada dua kepentingan besar yang berkuasa di dunia, dan semua anak manusia pasti memihak kepada satu atau yang lain. Kepentingan dosa dan kejahatan adalah kepentingan Iblis, dan semua orang jahat memihak kepada kepentingan ini. Sementara itu, kepentingan kebenaran dan kesucian merupakan kepentingan Allah, dan semua orang saleh memihak kepada pihak ini. Tidak ada daerah di tengah di antara keduanya. *Kedua*, kita harus mengetahui apakah kita berada di pihak Allah atau tidak. *Ketiga*, jumlah orang yang berada di pihak-Nya lebih sedikit, dan terkadang sesungguhnya lebih sedikit daripada yang tampak. *Keempat*, Allah sesekali memanggil mereka yang berada di kubu-Nya untuk tampil bagi Dia, sebagai saksi, tentara, atau perantara.

- [2] Bagaimana kaum Lewi mendapat perintah untuk melaksanakan tugas ini (ay. 27): *Biarlah masing-masing membunuh saudaranya*, atau dengan kata lain, "Bunuhlah mereka yang kau ketahui berperan besar membuat dan menyembah patung anak lembu emas, meski mereka saudara atau sahabat terdekatmu." Kejahatan itu dibuat di depan umum, sehingga orang-orang dari kaum Lewi dapat melihat siapa saja yang mereka kenal yang terlibat di dalamnya, dan karena itu tidak perlu tuntunan lain daripada apa yang mereka lihat sendiri siapa yang harus mereka bunuh. Dan ada kemungkinan sebagian besar orang yang bersalah bisa dikenali atau diketahui oleh beberapa orang Lewi yang menjadi algojo. Namun, mereka tampaknya hanya diperbolehkan membunuh orang-orang yang mereka temui di jalan *dari pintu gerbang ke pintu gerbang* perkemahan itu, karena Musa mungkin berharap, bahwa para pelaku kejahatan yang sudah masuk ke dalam kemah mereka masing-masing telah menjadi malu akan perbuatan mereka dan sedang berlutut memohon ampun. Mereka

yang terus berkanjang di dalam dosa dan tidak merasa malu akan kejijikan yang mereka kerjakan akan tersandung jatuh (Yer. 8:12). Akan tetapi, bagaimana orang-orang Lewi dapat menghadapi kumpulan massa yang mungkin sangat murka karena patung anak lembu mereka dibakar? Jawabannya mudah. Rasa bersalah menimbulkan ketakutan di hati para pelaku kejahatan, sementara pengutusan ilahi mengobarkan semangat para algojo. Selain itu, ada satu hal lagi yang membangkitkan semangat mereka, yakni perkataan Musa berikut, *Baktikanlah dirimu mulai hari ini kepada Tuhan, supaya kamu diberi berkat*. Ini menunjukkan bahwa saat ini merekalah yang layak untuk dipercayakan dengan kedudukan tinggi, dan jika mereka menerima kepercayaan ini sekarang, mereka dipandang sebagai kaum yang membaktikan diri kepada Allah dan tugas panggilan-Nya, dan suku mereka akan diberi kehormatan luar biasa. Allah akan menguduskan bagi diri-Nya sendiri suatu umat yang membaktikan diri mereka kepada-Nya. Mereka yang mengerjakan tugas panggilan-Nya akan memperoleh kehormatan. Dan, bila kita memberi diri mau melayani-Nya, Ia akan memberkati kita secara khusus. Ada berkat yang dilimpahkan secara khusus untuk kaum Lewi. Nah, Musa berkata, *“Baktikanlah dirimu kepada Tuhan, agar engkau menjadi layak menerima berkat-Nya.”* Kaum Lewi bertugas membantu di dalam persembahan korban bagi Allah, dan sekarang mereka harus memulai dengan persembahan korban para orang berdosa ini demi kehormatan keadilan ilahi. Mereka yang bertugas melayani perkara-perkara kudus tidak hanya harus berhati tulus dan sungguh-sungguh, tetapi juga hangat dan bersemangat, berani dan berhati besar, demi Allah dan kesalehan. Demikianlah semua orang Kristen, khususnya para gembala, harus *meninggalkan bapa dan ibunya*, dan mengutamakan pelayanan kepada Kristus dan kepentingan-Nya jauh di atas kerabat mereka yang paling dekat dan erat, karena apabila kita mengasihi kerabat kita lebih daripada Kristus, kita *tidak layak bagi-Nya*.



Lihatlah bagaimana semangat kaum Lewi ini mendapat pujian (Ul. 33:9).

- (2) Kepada siapa pembalasan itu dijalankan: *Pada hari itu tewaslah kira-kira tiga ribu orang dari bangsa itu* (ay. 28). Mungkin jumlah ini hanya sedikit bila melihat betapa banyaknya orang yang bersalah. Namun, ini adalah orang-orang yang mengepalai pemberontakan, dan mereka ini dipilih dan dijadikan contoh guna menimbulkan ketakutan bagi orang lain. Mereka yang bersorak-sorai dan menari di pagi hari, mati tenggelam di dalam darah mereka sendiri sebelum malam tiba. Penghakiman Allah terkadang mendatangkan perubahan mendadak bagi para pendosa yang merasa aman dan terus berkanjang di dalam dosa, seperti halnya Belsyazar setelah peristiwa tulisan pada kapur dinding istana raja oleh jari-jari tangan manusia. Semua ini ditulis guna menjadi peringatan bagi kita: *Jangan kita menjadi penyembah-penyembah berhala, sama seperti beberapa orang dari mereka* (1Kor. 10:7).

Musa Menengahi (32:30-35)

³⁰ Keesokan harinya berkatalah Musa kepada bangsa itu: "Kamu ini telah berbuat dosa besar, tetapi sekarang aku akan naik menghadap TUHAN, mungkin aku akan dapat mengadakan pendamaian karena dosamu itu." ³¹ Lalu kembalilah Musa menghadap TUHAN dan berkata: "Ah, bangsa ini telah berbuat dosa besar, sebab mereka telah membuat allah emas bagi mereka." ³² Tetapi sekarang, kiranya Engkau mengampuni dosa mereka itu – dan jika tidak, hapuskanlah kiranya namaku dari dalam kitab yang telah Kau-tulis." ³³ Tetapi TUHAN berfirman kepada Musa: "Siapa yang berdosa kepada-Ku, nama orang itulah yang akan Kuhapuskan dari dalam kitab-Ku." ³⁴ Tetapi pergilah sekarang, tuntunlah bangsa itu ke tempat yang telah Kusebutkan kepadamu; akan berjalan malaikat-Ku di depanmu, tetapi pada hari pembalasan-Ku itu Aku akan membalaskan dosa mereka kepada mereka." ³⁵ Demikianlah TUHAN menulahi bangsa itu, karena mereka telah menyuruh membuat anak lembu buatan Harun itu.

Setelah menegakkan keadilan kepada para pelaku pemberontakan yang utama, Musa pada bagian ini berurusan dengan bangsa Israel dan dengan Allah.

- I. Dengan bangsa Israel untuk membuat mereka bertobat (ay. 30).

1. Setelah segelintir dari mereka dibunuh, supaya jangan sampai mereka yang tersisa berpikir bahwa mereka bebas dari hukuman, maka Musa di sini berkata kepada mereka yang masih hidup, *Kamu ini telah berbuat dosa besar*, sehingga meskipun kamu dapat lolos kali ini, *jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian*. Agar mereka tidak menganggap enteng dosa mereka itu, ia menyebutnya di hadapan mereka sebagai *dosa besar*. Juga, jangan sampai mereka berpikir diri mereka tidak bersalah, walau mungkin tidak semua dari mereka sebersalah orang-orang yang dibunuh, ia berkata kepada mereka semua, *Kamu ini telah berbuat dosa besar*. Pekerjaan para hamba Tuhan adalah menunjukkan kepada umat dosa-dosa mereka serta besarnya dosa-dosa mereka itu. *"Kamu telah berbuat dosa, dan karena itu kamu binasa bila dosamu tidak diampuni, selamanya binasa tanpa Juruselamat. Setiap dosa adalah dosa besar, dan dosa besar mengundang kesedihan besar, karena dosa itu mendatangkan bahaya besar bagimu."* Untuk membuka mata mereka terhadap besarnya dosa yang telah mereka perbuat, Musa menjelaskan sulitnya memperbaiki hubungan yang telah rusak dengan Allah.
 - (1) Pendamaian tidak akan terwujud kecuali Musa sendiri *naik menghadap Tuhan* dengan sepenuh hati, dan memberikan perhatian sedalam dan sekhidmat yang telah ditunjukkan-nya ketika menerima hukum Allah. Namun demikian,
 - (2) Tetap saja tindakan Musa untuk mengadakan pendamaian bagi dosa bangsa Israel ini tidaklah pasti akan berhasil. Perkara ini sangat penuh bahaya. Hal ini seharusnya menginsafkan kita bahwa ada kejahatan yang sangat besar yang terdapat dalam setiap dosa, sehingga siapa saja yang berusaha mengadakan pendamaian karenanya akan mengalami kesulitan karena ia harus *naik menghadap Tuhan* dengan darahnya sendiri untuk *mengadakan pendamaian*. Keganasan dosa terlihat di dalam harga tebusan yang harus dibayar.
2. Sekalipun demikian, bangsa Israel merasa terhibur sewaktu kepada mereka dikatakan bahwa mereka *telah berbuat dosa besar*, ketika mendengar bahwa Musa, yang sangat diperkenan



di dalam sorga dan sangat memperhatikan mereka, akan *naik menghadap Tuhan* guna mengadakan pendamaian bagi mereka. Penghiburan selalu menyertai keinsafan: pertama-tama timbul luka, lalu ada kesembuhan. Demikianlah pertama-tama, perlihatkan besarnya dosa yang orang perbuat, kemudian perkenalkan pendamaian atas dosa itu, dan beri mereka harapan akan adanya belas kasih. *Musa akan naik menghadap Tuhan*, dan *mungkin* ia dapat mengadakan pendamaian atas dosa itu. Kristus Sang Pengantara telah bertindak dengan kepastian yang jauh lebih besar daripada Musa, karena Ia telah ada di pangkuan Bapa dan sangat mengerti semua keputusan kehendak-Nya. Akan tetapi, sebagai para pemohon yang hina, kita semua mendapat cukup penghiburan saat berdoa memohon belas kasihan Tuhan, meski kita tidak memiliki janji yang pasti akan mendapatkannya. Di dalam Zefanya 2:3 dikatakan, *mungkin kamu akan terlindung*. Di dalam doa syafaat kita bagi sesama, kita harus memohon dengan rendah hati kepada Allah, dan *mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat* (2Tim 2:25).

II. Musa memohon pengampunan kepada Allah. Perhatikan,

1. Betapa menyedihkannya perkataan Musa. *Musa menghadap Tuhan*, bukan untuk menerima petunjuk mengenai Kemah Suci, karena kali ini tidak ada pertemuan mengenai hal itu. Demikianlah dosa dan kebodohan manusia sangat merepotkan para sahabat dan gembala mereka karena mengganggu pekerjaan yang sedang giat-giatnya dikerjakan. Musa pada pertemuan kali ini mengungkapkan,
 - (1) Kebenciannya yang sangat besar terhadap dosa bangsanya (ay. 31). Ia berkata layakny seseorang yang muak akan kengerian dosa itu: *Ah, bangsa ini telah berbuat dosa besar*. Allahlah yang pertama kali berfirman kepada Musa akan dosa itu (ay. 7), dan sekarang Musalah yang ganti menyampaikan akan hal itu dengan ratapan. Musa tidak menyebut mereka sebagai umat-Nya, karena ia tahu mereka tidak layak disebut demikian, mengingat bangsa ini, kumpulan pengkhianat yang tidak tahu berterima kasih ini, telah membuat allah emas untuk diri mereka sendiri. Menjadi-

kan emas sebagai allah jelas merupakan suatu dosa besar, seperti halnya orang-orang yang menjadikan emas atau harta sebagai tujuan hidupnya dan mengarahkan sepenuh hati mereka kepadanya. Musa tidak berusaha mencari-cari alasan atau memperhalus dosa itu, tetapi apa yang disampaikan kepada bangsa Israel dengan kecaman, disampaikan kepada Allah dalam bentuk pengakuan dosa: *Bangsa ini telah berbuat dosa besar*. Musa tidak datang untuk meminta maaf, tetapi untuk mengadakan pendamaian. “Tuhan, ampunilah dosa mereka itu, *sebab besar kesalahannya itu*” (Mzm. 25:11).

- (2) Keinginannya yang sangat besar untuk kesejahteraan bangsanya (ay. 32): *Tetapi sekarang*, dosa itu tidaklah sebesar belas kasihan-Mu yang tiada berbatas untuk Engkau ampuni, sehingga *kiranya Engkau mengampuni dosa mereka itu*. Setelah itu, apa, Musa? Ungkapan berikut ini tidak terduga datangnya, “*Kiranya Engkau mengampuni dosa mereka*, maka aku tidak meminta apa pun lagi. *Kiranya Engkau mengampuni dosa mereka*, maka Engkau akan dimuliakan, dan aku akan sangat bersukacita karena syafaatku terpenuhi.” Ini serupa dengan ungkapan pengurus kebun anggur (Luk. 13:9), *Kiranya ia berbuah* (κην), atau, *Kiranya Engkau mengampuni*, memiliki arti yang serupa dengan, “Andai kata Engkau mengampuni!” seperti di dalam Injil Lukas 19:42, *Jika engkau mengerti*, atau *Andai kata engkau mengerti*. “Akan tetapi *jika tidak*, bila keputusannya telah bulat dan tidak ada yang dapat dilakukan untuk mencegah mereka dari kebinasaan, bila hukuman yang telah dijatuhkan kepada banyak orang ini belum cukup (2Kor. 2:6), dan mereka semua harus dilenyapkan, maka hapuskanlah kiranya namaku dari dalam kitab yang telah Kautulis.” Artinya, “Bila mereka semua harus dimusnahkan, biarlah aku turut musnah bersama mereka dan tidak memperoleh tanah Kanaan. Jika segenap Israel harus binasa, aku rela turut binasa bersama mereka. Janganlah kiranya tanah perjanjian menjadi milikku hanya karena aku satu-satunya orang yang tinggal hidup.” Di dalam Kitab Yehezkiel 13:9, ungkapan serupa disampaikan Allah ketika Ia mengancam nabi-nabi palsu dengan perkataan,



Mereka tidak akan tercatat dalam daftar kaum Israel, dan tidak akan masuk lagi di tanah Israel. Allah sudah berkata kepada Musa, bahwa jika ia tidak turut campur dan menjadi pengantara bagi bangsa Israel, Allah akan membuatnya menjadi sebuah *bangsa yang besar* (ay. 10). “Tidak”, sahut Musa, “Aku sama sekali tidak mau melihat namaku dan nama keluargaku berdiri di atas puing-puing bangsa Israel. Lebih baik bagiku untuk ikut hancur bersama mereka. Jika aku tidak dapat mencegah kehancuran mereka, jangan biarkan aku melihatnya (Bil. 11:15). Biarlah aku tidak *tercatat untuk beroleh hidup* (Yes. 4:3), atau berada di antara mereka yang Engkau tandai untuk tetap bertahan hingga kesudahan. Bahkan lebih daripada itu semua, biarlah aku mati di langkah terakhir sebelum semuanya selesai.” Demikianlah Musa mengungkapkan kasihnya yang dalam untuk umat itu, dan menjadi perlambang akan sang Gembala yang baik, yang *memberikan nyawanya bagi domba-dombanya* (Yoh. 10:11), yang *terputus dari negeri orang-orang hidup karena pemberontakan umat-Ku* (Yes. 53:8; Dan. 9:26). Musa juga merupakan contoh orang yang mementingkan kesejahteraan masyarakat luas, terutama bagi mereka yang memegang posisi di pemerintahan. Semua kehendak pribadi harus dikesampingkan bagi kebaikan dan kesejahteraan umum. Nasib kita dan keluarga kita di dunia ini bukanlah hal utama, asalkan gereja Allah dimuliakan dan damai tercipta atas Israel. Demikianlah Musa dengan tekun memohon dan bergumul dengan Allah, bukan untuk kebaikannya sendiri seperti “Jika Engkau tidak mengampuni, itu berarti Engkau tidak adil atau tidak baik”. Tidak, ia jauh daripada mementingkan dirinya sendiri, karena ia malah berkata, “Jika tidak, biarlah aku mati bersama orang-orang Israel, dan kehendak Tuhanlah yang jadi.”

2. Perhatikan betapa kuatnya permohonan Musa. Allah tidak akan melaksanakan apa yang dikatakan Musa. Tidak, Allah tidak akan menghapuskan siapa pun dari dalam kitab-Nya selain mereka, yang karena dengan sengaja memilih untuk terus tidak taat, telah kehilangan kehormatan untuk tercatat di dalam kitab-Nya (ay. 33). Jiwa-jiwa yang berdosa pasti akan

mati, dan jiwa-jiwa yang tidak bersalah tidak akan binasa demi jiwa-jiwa yang bersalah. Ini juga merupakan pernyataan dari belas kasihan Allah kepada bangsa Israel, bahwa tidak semua dari mereka akan mati, hanya mereka yang berbuat dosa yang akan mati. Demikianlah permohonan Musa perlahan-lahan dipenuhi. Allah tidak memberi jaminan penuh dari awal kepada Musa bahwa diri-Nya ingin diperdamaikan dengan bangsa Israel, agar jangan pengampunan itu terkesan diperoleh dengan gampang, sehingga bangsa Israel dengan gampang berbuat dosa yang serupa pula dan tidak menyadari kejahatan dari dosa mereka. Penghiburan tidak diberikan sampai rasa insaf benar-benar disadari. Allah juga hendak melatih iman dan kegigihan Musa sebagai pengantara bangsa Israel. Lebih lanjut, di dalam menjawab seruan Musa,

- (1) Allah berjanji, dengan tidak menghiraukan kejadian ini, untuk melanjutkan niat baik-Nya memberikan tanah Kanaan kepada bangsa Israel, yakni *tempat yang telah disebutkan-Nya kepada mereka* (ay. 34). Oleh karena itu, Ia mengirim Musa kembali untuk memimpin mereka, meski mereka tidak layak bagi-Nya, dan berjanji bahwa malaikat-Nya akan berjalan di depan mereka. Malaikat yang diutus ini diciptakan untuk tugas pelayanan yang sifatnya lazim di Kerajaan Allah yang maha-menyediakan, dan ini diperbuat Allah agar mereka tidak berharap sesuatu yang luar biasa terjadi di luar penyediaan Allah yang sifatnya lazim. Musa memang nantinya akan memperoleh janji kehadiran Allah yang khusus di tengah-tengah mereka (33:14, 17), tetapi untuk saat ini, inilah yang Musa dapat peroleh.
- (2) Namun, Allah mengancam akan mengingat dosa mereka ini ketika Ia menemukan alasan untuk menghukum mereka karena dosa lain: "*Pada hari pembalasan-Ku itu, Aku akan membalaskan dosa ini kepada mereka yang tersisa ini. Lain kali aku memegang tongkat di tanganku, mereka akan mendapat satu kali pukulan tambahan karena dosa ini.*" Ada satu pepatah orang Yahudi yang dibuat berdasarkan hal ini, yakni bahwa sejak saat itu, tidak ada lagi penghakiman bagi bangsa Israel, tetapi ada sejumlah bubuk anak lembu emas di dalam keputusan

ini. Saya tidak menemukan dasar pepatah ini di dalam Alkitab, bahwa Allah tidak akan membebani mereka dengan begitu banyak persembahan dan upacara lainnya andaikan mereka tidak membuat-Nya marah dengan memuja patung anak lembu emas. Sebaliknya, Stefanus berkata bahwa ketika *mereka membuat sebuah anak lembu dan mempersembahkan persembahan kepada berhala itu, berpalinglah Allah dari mereka dan membiarkan mereka beribadah kepada bala tentara langit* (Kis. 7:41-42), sehingga kecanduan bangsa Israel yang aneh terhadap dosa pemujaan berhala merupakan hukuman yang adil bagi mereka karena telah membuat dan menyembah patung anak lembu emas, satu hukuman yang senantiasa membelenggu mereka sampai tiba masa penawanan di Babel. Baca Surat Roma 1:23-25. Perhatikan, banyak orang yang tidak segera dilenyapkan karena dosa mereka, akan dilenyapkan nanti pada hari pembalasan, dan memang pembalasan datangnya perlahan tetapi pasti. Untuk saat ini, *Tuhan menulahi bangsa itu* (ay. 35), mungkin dengan suatu wabah atau penyakit menular lainnya, yang menjadi utusan murka Allah serta pertanda akan datangnya hal yang lebih buruk. Harun memang orang yang membuat patung anak lembu itu, tetapi dikatakan bahwa orang Israella yang membuatnya karena mereka menyembahnya. *Deos qui rogat, ille facit – Barangsiapa yang menghendaki allah-allah, ialah yang membuatnya*. Harun tidak ikut terkena tulah, tetapi mengenai orang-orang Israel, karena dosa Harun diperbuatnya di dalam kelemahannya, sementara dosa orang-orang Israel diperbuat mereka dengan sengaja, dan ada perbedaan sangat besar di antara keduanya. Perbedaan ini tidak selalu jelas bagi kita, tetapi bagi Allah semuanya nyata, dan oleh karena itu, penghakiman-Nya, kita yakini, didasarkan atas kebenaran. Demikianlah Musa berhasil menunda dan mengurangi hukuman itu, tetapi tidak dapat sepenuhnya memalingkan murka Allah. Beberapa orang menyatakan bahwa ini menunjukkan ketidakmampuan hukum Musa untuk memperdamaikan manusia dengan Allah dan untuk menyempurnakan kedamaian kita bersama Allah.

Kitab Keluaran 32:30-35 

Hanya Kristuslah yang mampu melakukannya, hanya di dalam Dialah Allah mengampuni dosa kita dan *tidak lagi mengingatnya*. 

PASAL 33



Dalam pasal ini diuraikan lebih lanjut perihal pengantaraan yang diusahakan Musa di antara Allah dan Israel, untuk memperbaiki keretakan hubungan yang diakibatkan oleh dosa orang Israel.

- I. Musa membawa pesan yang merendahkan hati orang Israel (ay. 1-3, 5). Pesan ini berdampak baik terhadap mereka, dan membantu menyiapkan hati mereka untuk menerima belas kasih Allah (ay. 4, 6).
- II. Musa mengatur kesepakatan antara Allah dan mereka, dan baik Allah maupun umat Israel setuju dengan kesepakatan itu dengan cara tertentu. Allah menandainya dengan turun dalam tiang awan, sedangkan umat Israel dengan sujud menyembah di pintu kemah (ay. 7-11).
- III. Musa berdoa dengan sungguh hati kepada Allah dan berhasil memperoleh,
 1. Janji kehadiran-Nya bersama umat Israel (ay. 12-17).
 2. Penampakan kemuliaan-Nya untuk dirinya sendiri (ay. 18, dst.).

Umat Israel Ditegur (33:1-6)

¹ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah, berjalanlah dari sini, engkau dan bangsa itu yang telah kaupimpin keluar dari tanah Mesir, ke negeri yang telah Kujanjikan dengan sumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub, demikian: Kepada keturunanmulah akan Kuberikan negeri itu - ² Aku akan mengutus seorang malaikat berjalan di depanmu dan akan menghalau orang Kanaan, orang Amori, orang Het, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus - ³ yakni ke suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madu. Sebab Aku tidak akan berjalan di tengah-tengahmu, karena engkau ini bangsa yang tegar tengkuk, supaya Aku jangan membinasakan engkau di jalan." ⁴ Ketika



bangsa itu mendengar ancaman yang mengerikan ini, berkabunglah mereka dan seorangpun tidak ada yang memakai perhiasannya.⁵ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Katakanlah kepada orang Israel: Kamu ini bangsa yang tegar tengkuk. Jika Aku berjalan di tengah-tengahmu sesaatpun, tentulah Aku akan membinasakan kamu. Oleh sebab itu, tanggalkanlah perhiasanmu, maka Aku akan melihat, apa yang akan Kulakukan kepadamu."⁶ Demikianlah orang Israel tidak memakai perhiasan-perhiasan lagi sejak dari gunung Horeb.

Di sini terdapat,

- I. Pesan yang dikirimkan Allah melalui Musa kepada umat Israel. Pesan ini masih memperlihatkan kegusaran Allah terhadap mereka, dan buruknya tabiat mereka di mata Allah. Hal ini harus diberitahukannya kepada mereka supaya mereka merendahkan diri atas hal tersebut.
 1. Allah menjuluki mereka dengan nama yang memalukan, sesuai tabiat asli mereka, yaitu *bangsa yang tegar tengkuk* (ay. 3, 5). "Pergilah," kata Allah kepada Musa, "pergi dan katakan, seperti itulah mereka." Dia yang mengenal mereka lebih baik daripada mereka mengenal diri sendiri, berkata demikian tentang mereka. Sebenarnya Allah hendak menuntun mereka di bawah kuk hukum-Nya dan mengikat mereka dengan perjanjian-Nya, tetapi tengkuk mereka terlampau tegak dan tegar untuk menunduk. Allah hendak menyembuhkan mereka dari segala perilaku cemar dan bengkok, dan meluruskannya, tetapi mereka bersikap degil dan keras kepala. Mereka tidak suka diubah, dan tidak mau Allah berkuasa atas mereka. Perhatikanlah, Allah menilai manusia dari watak pikiran mereka. Kita tahu apa yang dilakukan orang. Allah tahu seperti apa orang itu. Kita tahu apa yang keluar dari manusia. Allah tahu apa yang ada di dalam diri manusia, dan tidak ada yang lebih mengusarkannya hati-Nya daripada ketegaran tengkuk, sama seperti tidak ada dalam diri anak-anak yang lebih menyakitkan hati orangtua dan guru-guru mereka dibanding sikap keras kepala.
 2. Allah memberi tahu mereka apa sebenarnya yang pantas mereka terima, yaitu apabila Ia *berjalan di tengah-tengah mereka sesaatpun, tentulah Ia akan membinasakan mereka* (ay. 5). Andaikata Ia memperlakukan mereka sesuai dosa-dosa mereka, maka tentulah Ia sudah membinasakan mereka dengan

segera. Perhatikanlah, orang-orang yang diampuni Allah harus diberi tahu apa yang pantas dilakukan terhadap dosa mereka, dan betapa sengsaranya mereka apabila tidak diampuni, supaya belas kasihan Allah bisa semakin diagungkan.

3. Allah menyuruh mereka *pergi* dan *berjalan dari sini* menuju ke negeri Kanaan (ay. 1). Gunung Sinai tempat mereka sekarang berada, merupakan tempat yang sudah ditetapkan untuk mendirikan Kemah Suci Allah dan tempat mereka menyembah dengan khidmat. Hal ini belum terlaksana, jadi dengan menyuruh mereka pergi dari situ, Allah menyiratkan bahwa hal itu tidak akan dilaksanakan. Jadi, "Biarlah mereka terus saja maju pergi begitu saja." Sedemikian marahlah Allah itu terhadap mereka.
4. Allah menyerahkan mereka kepada Musa sebagai bangsa yang telah dibawanya keluar dari negeri Mesir, dan terserah kepada Musa untuk memimpin mereka ke Kanaan.
5. Meskipun Ia berjanji untuk menggenapi perjanjian-Nya dengan Abraham dengan memberikan Kanaan kepada mereka, namun Ia tidak mau memberi mereka tanda luar biasa perihal kehadiran-Nya, seperti yang telah mereka terima sampai sebelum saat itu. Karena itu, Ia membiarkan mereka di bawah pimpinan Musa sebagai penguasa mereka, dan dengan kawalan biasa dari seorang malaikat pelindung: "*Aku akan mengutus malaikat-Ku berjalan di depanmu* untuk menjagamu, sebab jika tidak, malaikat-malaikat jahat akan langsung membinasakanmu. Namun, *Aku tidak akan berjalan di tengah-tengahmu, supaya Aku jangan membinasakan engkau*" (ay. 2-3). Tidak berarti bahwa seorang malaikat lebih sabar dan berbelas kasihan daripada Allah, tetapi penghinaan yang mereka perbuat kepada seorang malaikat tidak akan begitu menjengkelkan dibanding apabila mereka menghina *shekinah*, atau Kemuliaan ilahi itu sendiri. Perhatikanlah, semakin besar hak istimewa yang kita nikmati, semakin besar pula bahaya yang kita hadapi apabila tidak memanfaatkannya dan hidup dengannya.
6. Allah berbicara bagaikan orang yang tidak tahu harus bertindak seperti apa lagi terhadap mereka. Keadilan berkata, "Singkirkan mereka, dan binasakan mereka." Belas kasihan berkata, "*Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim?*" (Hos. 11:8). Baiklah, kata Allah, *tanggalkanlah perhiasanmu, maka*



Aku akan melihat, apa yang akan Kulakukan kepadamu. Yaitu, "Bersikaplah sebagai orang yang menyesali dosa-dosanya, supaya perselisihan itu dapat diakhiri demi kebaikanmu, dan belas kasihan dapat bersukacita atas penghukuman" (ay. 5). Perhatikanlah, panggilan untuk bertobat merupakan tanda yang nyata perihal rancangan belas kasihan. Andaikata TUHAN ingin membinasakan kita, keadilan tahu apa yang harus dilakukan terhadap umat yang tegar tengkok. Namun, Allah tidak bersuka dalam kematian orang-orang yang berdosa. Kiranya mereka berbalik dan bertobat, sehingga belas kasihan yang tadinya tidak tahu harus berbuat apa, menjadi tahu, yaitu mengampuni.

II. Perasaan sedih Israel ketika menerima pesan ini. Bagi mereka, sungguh merupakan kabar mengerikan ketika mendengar bahwa Allah tidak akan hadir di tengah mereka, dan oleh sebab itu,

1. *Berkabunglah mereka* (ay. 4). Mereka berkabung atas dosa yang telah menyebabkan Allah mengundurkan diri dari mereka, dan berduka atas hukuman paling menyakitkan atas dosa mereka itu. Ketika tiga ribu orang di antara mereka tewas oleh pedang orang Lewi, kita tidak mendapati bahwa mereka berkabung untuk peristiwa itu sambil berharap bahwa hal ini dapat menghapus kesalahan mereka itu. Namun, ketika Allah tidak bersedia lagi berjalan bersama mereka, mereka berkabung dalam kepahitan. Perhatikanlah, dari antara semua buah dan akibat pahit yang disebabkan oleh dosa, hal yang paling diratapi dan ditakutkan orang-orang yang menyesali dosanya adalah bila Allah meninggalkan mereka. Sebelumnya Allah telah berjanji bahwa tanpa memperhitungkan dosa mereka, Ia akan memberi mereka *negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya*. Namun, bagaimana mungkin mereka dapat merasakan sukacita apabila Allah tidak hadir bersama mereka. Negeri Kanaan sendiri tidak akan menjadi negeri yang menyenangkan tanpa kehadiran-Nya. Karena itu, jika mereka tidak mengalami kehadiran-Nya, mereka berkabung.
2. Sebagai tanda bahwa mereka merasa sangat malu dan terhina, orang-orang yang sedang tidak mengenakan perhiasan, *tidak ada yang memakai perhiasannya* (ay. 4), sedangkan mereka yang mengenakannya, *tidak memakai perhiasan-perhiasan lagi*

sejak dari gunung Horeb. Atau, seperti yang dipahami sebagai-an penafsir, mereka berdiri *jauh dari gunung* (ay. 6), berdiri jauh-jauh seperti si pemungut cukai (Luk. 18:13). Allah menyuruh mereka *menanggalkan perhiasan mereka* (ay. 5), dan mereka pun melakukannya, baik untuk menunjukkan, secara umum, kesedihan mendalam mereka, maupun secara khusus, untuk membalas dendam kepada diri sendiri dengan tujuan kudus, karena telah memberikan anting-anting mereka untuk membuat patung anak lembu emas. Orang-orang yang bersedia menanggalkan perhiasan mereka demi menebus dosa mereka, setidaknya harus menanggalkan perhiasan mereka sebagai tanda merasa malu dan sedih atas dosa mereka. Apabila *TUHAN semesta alam menyuruh orang menangis dan meratap*, kita harus mematuhi panggilan itu, dengan tidak hanya berpantang makanan sedap (Dan. 10:3), tetapi juga menanggalkan semua perhiasan kita. Bahkan perhiasan yang cukup pantas dikenakan pada kesempatan-kesempatan lain, akan tidak pantas dikenakan pada masa ketika orang dirundung rasa malu atau di tengah bencana yang menimpa orang banyak (Yes. 3:18).

Kemah Pertemuan (33:7-11)

⁷ Sesudah itu Musa mengambil kemah dan membentangkannya di luar perkemahan, jauh dari perkemahan, dan menamainya Kemah Pertemuan. Setiap orang yang mencari TUHAN, keluarlah ia pergi ke Kemah Pertemuan yang di luar perkemahan. ⁸ Apabila Musa keluar pergi ke kemah itu, bangunlah seluruh bangsa itu dan berdirilah mereka, masing-masing di pintu kemahnya, dan mereka mengikuti Musa dengan matanya, sampai ia masuk ke dalam kemah. ⁹ Apabila Musa masuk ke dalam kemah itu, turunlah tiang awan dan berhenti di pintu kemah dan berbicaralah TUHAN dengan Musa di sana. ¹⁰ Setelah seluruh bangsa itu melihat, bahwa tiang awan berhenti di pintu kemah, maka mereka bangun dan sujud menyembah, masing-masing di pintu kemahnya. ¹¹ Dan TUHAN berbicara kepada Musa dengan berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya; kemudian kembalilah ia ke perkemahan. Tetapi abdinya, Yosua bin Nun, seorang yang masih muda, tidaklah meninggalkan kemah itu.

Di sini terdapat,

- I. Sebuah tanda kegusaran yang diperlihatkan kepada mereka, sehingga mereka semakin malu: *Musa mengambil kemah*, bukan

kemahnya sendiri yang digunakan anggota keluarganya, melainkan kemah tempat ia bertemu, mengadili perkara-perkara, dan bertanya kepada Allah, semacam tempat berkumpul dalam perkemahan mereka, lalu *membentangkannya di luar perkemahan, jauh dari perkemahan* (ay. 7). Ini adalah untuk memberitahukan kepada mereka, bahwa mereka telah membuat diri mereka tidak layak bertemu dengan-Nya. Dan, jika mereka tidak berdamai dengan-Nya, maka hadirat-Nya tidak akan kembali kepada mereka lagi. Demikianlah Allah memberi tahu mereka, bahwa Ia berselisih dengan mereka: *TUHAN itu jauh dari pada orang fasik*. Demikianlah kemuliaan TUHAN meninggalkan Bait Suci ketika tempat itu tercemar oleh dosa (Yeh. 10:4; 11:23). Perhatikanlah, saat Allah meninggalkan Bait Suci-Nya, itu merupakan tanda bahwa Allah marah, sebab ketetapan-ketetapan-Nya merupakan buah perkenan-Nya dan tanda tentang kehadiran-Nya. Sementara kedua hal tadi ada pada kita, maka Ia juga ada pada kita. Boleh jadi kemah ini merupakan sebuah rancangan, atau lebih tepat, pola Bait Suci yang harus didirikan di kemudian hari, suatu bagan yang dibuat tergesa-gesa dari pola yang ditunjukkan kepada Musa di gunung, yang akan menjadi petunjuk bagi para pekerja. Selain itu, untuk digunakan sementara waktu sebagai Kemah Pertemuan di antara Allah dan Musa ketika menangani urusan bangsa itu. Kemah ini didirikan di tempat yang jauh, untuk menyadarkan bangsa itu betapa mereka telah kehilangan keagungannya, dan seandainya mereka tidak meninggalkan kasih setia Tuhan kepada mereka demi untuk mendapatkan kesia-siaan yang menipu, kemah itu seharusnya didirikan di tengah-tengah mereka. Biarlah mereka menyadari kehilangan itu.

- II. Walaupun demikian, mereka banyak dihibur juga untuk berharap, bahwa Allah akan diperdamaikan dengan mereka.
 1. Meskipun Kemah Pertemuan dipindahkan, namun setiap orang yang mencari TUHAN dipersilakan mengikutinya (ay. 7). Baik orang per orang maupun Musa diajak dan didorong untuk memohon kepada Allah, setiap orang boleh menghadap Kemah Pertemuan. Untuk tujuan ini, sebuah tempat ditentukan *di luar perkemahan*, supaya mereka dapat memohon agar Allah kembali kepada mereka. Begitulah, ketika Ezra, yaitu Musa kedua, melakukan tindakan perantaraan bagi Israel,

berkumpullah banyak orang yang *gemetar karena firman Allah* (Ezr. 9:4). Apabila Allah merancang belas kasihan, Ia membangkitkan keinginan orang untuk berdoa. Ia akan dicari (Yeh. 36:37), dan puji syukur bagi nama-Nya, Ia boleh dicari, tidak akan menolak doa syafaat orang yang paling miskin sekalipun. Setiap orang Israel yang mencari TUHAN diterima di kemah-Nya, sama seperti Musa, *abdi Allah itu*.

2. Musa berusaha menengahi perselisihan di antara Allah dan Israel. *Ia keluar pergi ke kemah itu*, tempat untuk membuat perjanjian, yang mungkin didirikan di antara perkemahan Israel dan gunung itu (ay. 8), kemudian *masuk ke dalam kemah itu* (ay. 9). Dengan pemimpin sebaik dia, perkara itu pun dapat segera diselesaikan. Ketika hakim mereka, yang ada di bawah kuasa Allah, menjadi pembela mereka, dan dia yang telah ditunjuk menjadi pemberi hukum mereka menjadi perantara mereka, maka *masih ada harapan bagi Israel*.
3. Umat Israel sepertinya memang sungguh-sungguh sangat ingin diperdamaikan.
 - (1) Ketika Musa pergi ke kemah itu, umat Israel *mengikuti Musa dengan matanya* (ay. 8), sebagai tanda menghormati dia yang sebelum itu telah mereka remehkan. Mereka bergantung penuh pada campur tangannya. Dari sikap ini, tampaknya mereka sangat peduli dengan perkara ini. Mereka rindu berdamai dengan Allah dan sangat ingin tahu apa yang akhirnya akan terjadi nanti. Demikian jugalah para murid menatap Tuhan Yesus ketika Ia naik ke sorga untuk masuk ke dalam tempat kudus yang tidak dibuat dengan tangan manusia, sampai *awan menutup-Nya dari pandangan mereka*, seperti halnya Musa di sini. Demikian halnya juga, dengan mata iman, kita juga harus mengikuti-Nya ke sana, tempat Ia ada di hadirat Allah bagi kita, sehingga kita memperoleh kebaikan dari kepengantaraan-Nya itu.
 - (2) Ketika mereka melihat tiang awan, yang melambangkan kehadiran Allah, dan Musa mengadakan pertemuan dengan-Nya, mereka semua *sujud menyembah, masing-masing di pintu kemahnya* (ay. 10). Dengan demikian mereka menyatakannya,

- [1] Pemujaan mereka dengan penuh kerendahan hati terhadap Kemuliaan ilahi, yang akan senantiasa mereka sembah, dan bukan lagi kepada dewa-dewa yang terbuat dari emas.
 - [2] Rasa syukur dan sukacita mereka kepada Allah karena Ia berkenan memperlihatkan tanda ini demi kebaikan mereka, dan memberi mereka harapan untuk berdamai kembali. Jika Ia ingin membinasakan mereka, Ia tidak akan memperlihatkan hal-hal seperti ini kepada mereka, tidak akan membangkitkan seorang perantara seperti itu kepada mereka, atau memberi Musa dukungan seperti itu.
 - [3] Persetujuan penuh mereka untuk menerima Musa sebagai pembela mereka dalam setiap hal yang akan dijanjikan-Nya kepada mereka, dan pengharapan mereka akan mendapatkan hasil akhir yang menenteramkan dan membahagiakan dari perjanjian ini. Seperti ini juga kita harus menyembah Allah di dalam kemah kita sambil memandang Kristus sebagai Sang Pengantara. Dengan sujud menyembah di pintu kemah, mereka jelas menunjukkan bahwa mereka tidak malu memperlihatkan rasa hormat mereka kepada Allah dan Musa di depan orang banyak, sama seperti mereka telah menyembah anak lembu emas itu secara terbuka.
4. Melalui Musa, Allah memperdamaikan Israel dengan diri-Nya sendiri, dan menyatakan diri sangat bersedia berdamai dengan mereka.
- (1) Allah menemui Musa di tempat perjanjian itu (ay. 9). Tiang awan, yang telah undur dari perkemahan yang tercemar oleh penyembahan berhala, sekarang kembali ke kemah-Nya dari jarak cukup jauh, dan kembali secara bertahap. Apabila hati kita datang mendekat kepada Allah untuk menemui-Nya, maka Ia akan turun dengan penuh rahmat untuk menjumpai kita.
 - (2) Allah *berbicara dengan Musa* (ay. 9), *berbicara kepadanya dengan berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya* (ay. 11). Hal ini menyiratkan bahwa Allah menyatakan diri kepada Musa, tidak saja dengan kejelasan

dan bukti berupa cahaya ilahi yang lebih nyata daripada yang pernah diperlihatkan kepada nabi-nabi lain, tetapi juga dengan ungkapan kebaikan dan kasih karunia khusus yang lebih besar. Allah berbicara tidak sebagai raja kepada rakyat, tetapi sebagai *seorang kepada temannya* yang dikasihinya, dan dengan siapa Ia berbincang akrab. Hal ini merupakan penghiburan besar bagi umat Israel, saat melihat pembela mereka begitu dikasihi. Supaya mereka berbesar hati karenanya, *kembalilah Musa ke perkemahan* untuk menyampaikan kepada mereka perihal harapan-harapan akan hasil baik tentang perkara ini, dan supaya mereka tidak berputus asa apabila ia tidak berada cukup lama di antara mereka. Namun, karena ia berniat segera kembali ke Kemah Pertemuan, ia meninggalkan Yosua di situ, sebab tidak pantas apabila tempat itu dibiarkan kosong sementara tiang awan kemuliaan itu *berhenti di pintu kemah* (ay. 9). Namun, seandainya pun Allah hendak mengatakan sesuatu dari dalam awan itu sementara Musa tidak di tempat, masih ada Yosua di situ, yang siap mendengarkan pesan-Nya.

Kepengantaraan Musa (33:12-23)

¹² Lalu berkatalah Musa kepada TUHAN: "Memang Engkau berfirman kepadaku: Suruhlah bangsa ini berangkat, tetapi Engkau tidak memberitahukan kepadaku, siapa yang akan Kauutus bersama-sama dengan aku. Namun demikian Engkau berfirman: Aku mengenal namamu dan juga engkau mendapat kasih karunia di hadapan-Ku." ¹³ Maka sekarang, jika aku kiranya mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, beritahukanlah kiranya jalan-Mu kepadaku, sehingga aku mengenal Engkau, supaya aku tetap mendapat kasih karunia di hadapan-Mu. Ingatlah, bahwa bangsa ini umat-Mu." ¹⁴ Lalu Ia berfirman: "Aku sendiri hendak membimbing engkau dan memberikan ketenteraman kepadamu." ¹⁵ Berkatalah Musa kepada-Nya: "Jika Engkau sendiri tidak membimbing kami, janganlah suruh kami berangkat dari sini. ¹⁶ Dari manakah gerangan akan diketahui, bahwa aku telah mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, yakni aku dengan umat-Mu ini? Bukankah karena Engkau berjalan bersama-sama dengan kami, sehingga kami, aku dengan umat-Mu ini, dibedakan dari segala bangsa yang ada di muka bumi ini?" ¹⁷ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Juga hal yang telah kaukatakan ini akan Kulakukan, karena engkau telah mendapat kasih karunia di hadapan-Ku dan Aku mengenal engkau." ¹⁸ Tetapi jawabnya: "Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku." ¹⁹ Tetapi firman-Nya: "Aku akan melewatkan segenap kegemilangan-Ku dari depanmu dan menyerukan nama TUHAN di depanmu: Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih



karunia dan mengasihani siapa yang Kukasihani.”²⁰ Lagi firman-Nya: “Engkau tidak tahan memandang wajah-Ku, sebab tidak ada orang yang memandang Aku dapat hidup.”²¹ Berfirmanlah TUHAN: “Ada suatu tempat dekat-Ku, di mana engkau dapat berdiri di atas gunung batu;²² apabila kemuliaan-Ku lewat, maka Aku akan menempatkan engkau dalam lekuk gunung itu dan Aku akan menudungi engkau dengan tangan-Ku, sampai Aku berjalan lewat.”²³ Kemudian Aku akan menarik tangan-Ku dan engkau akan melihat belakang-Ku, tetapi wajah-Ku tidak akan kelihatan.”

Setelah kembali ke pintu Kemah Pertemuan, Musa menjadi seorang pemohon yang rendah hati dan mendesak-desak untuk mendapatkan dua karunia besar. Sebagai pemimpin, ia memiliki kuasa bersama Allah, sehingga ia pun berhasil mendapatkan kedua karunia besar itu. Dalam hal ini Ia melambangkan Kristus, Sang Pengantara Agung, *yang senantiasa didengar Bapa*.

I. Musa sangat bersungguh-sungguh memohon agar Allah mengabulkan permohonannya, yaitu supaya Ia hadir di tengah umat Israel dalam sisa perjalanan mereka menuju Kanaan, walaupun mereka sudah membangkitkan amarah-Nya. Mereka pantas menerima murka Allah akibat dosa yang mereka lakukan dan karena menolak apa yang telah diusahakan oleh Musa (32:14). Karena sebab yang sama mereka juga telah kehilangan hadirat Allah yang penuh rahmat, beserta seluruh kebaikan dan penghiburannya, dan hal inilah yang sekarang sedang diminta kembali oleh Musa. Demikian juga melalui perantaraan Kristus, kita tidak saja terbebas dari kutuk, tetapi juga memperoleh jaminan berkat. Kita tidak saja diselamatkan dari kehancuran, tetapi juga berhak menerima kebahagiaan kekal. Amatilah sekarang betapa mengagumkan cara Musa mengajukan perkara ini di hadapan Allah, dan *memenuhi mulutnya dengan kata-kata pembelaan*. Betapa ia sangat menghargai perkenan Allah, dan betapa besar perhatiannya terhadap kemuliaan Allah dan kesejahteraan Israel. Betapa gigih ia memohon, dan bagaimana ia berhasil.

1. Betapa gigih ia memohon.

(1) Ia bersikeras perihal tugas yang telah diberikan Allah kepadanya, yaitu untuk *menyuruh bangsa ini berangkat* (ay. 12). Ia mengawali dengan berkata, “TUHAN, Engkau sendirilah yang menyuruhku, dan tidakkah Engkau mau mengakui-ku? Aku sedang melakukan tugasku, jadi bukankah aku harus memperoleh penyertaan-Mu dalam tugasku?” Siapa

yang Allah panggil untuk suatu pekerjaan, Ia pasti akan memperlengkapi orang itu dengan bantuan yang diperlukan. “Ya TUHAN, Engkau telah menyuruhku melaksanakan sebuah pekerjaan besar, namun membiarkanku tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana harus menyelesaikannya.” Perhatikanlah, orang-orang yang dengan sungguh berencana dan berusaha keras melaksanakan tugas mereka, dapat dengan iman memohon petunjuk serta kekuatan kepada Allah untuk bisa mengerjakannya.

- (2) Musa menekankan kepentingannya sendiri terhadap Allah, dan memohon supaya Allah menyatakan kebaikan-Nya yang penuh rahmat kepadanya: *Engkau berfirman: Aku mengenal namamu*, sebagai teman istimewa dan orang kepercayaan, *dan juga engkau mendapat kasih karunia di hadapan-Ku*, melebihi siapa pun. *Maka sekarang, kata Musa, jika aku kiranya mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, beritahukanlah kiranya jalan-Mu kepadaku* (ay. 13). Allah sudah menyatakan perkenanan-Nya kepada bangsa itu, tetapi mereka telah kehilangan kebbaikannya, sehingga Musa tidak dapat mengingatkan Allah akan janji perkenanan-Nya itu. Oleh sebab itu Musa menekankan permohonannya pada apa yang telah dikatakan Allah kepadanya saja. Meskipun menurutnya ia tidak pantas menerimanya, namun ia berharap tidak kehilangan kebaikan itu. Karena itulah ia tetap gigih memohon kepada Allah, “TUHAN, jika Engkau memang hendak berbuat sesuatu bagiku, lakukanlah itu bagi bangsa ini.” Demikian juga Yesus Tuhan kita dalam pengantaraan-Nya, datang menghadap Bapa, sebagai Pribadi yang senantiasa mendapat perkenanan-Nya, sehingga dengan demikian memperoleh rahmat bagi kita yang seharusnya layak dimurkai-Nya. *Kasih karunia-Nya yang mulia, dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya*. Demikian jugalah orang-orang yang mengabdikan diri demi kesejahteraan umum, sangat suka menekankan kepentingan mereka terhadap Allah dan juga manusia demi kebaikan orang banyak. Amatilah untuk apa ia begitu bersungguhsungguh: Supaya aku tahu *jika aku kiranya mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, beritahukanlah kiranya jalan-Mu kepadaku*. Perhatikanlah, petunjuk ilahi merupakan

salah satu bukti terbaik akan perkenanan ilahi. Melalui hal ini kita bisa tahu bahwa kita telah *mendapat kasih karunia di hadapan Allah*, yaitu jika kita menemukan kasih karunia di hati kita untuk membimbing dan mendorong kita dalam melaksanakan tugas. Perbuatan baik Allah di dalam diri kita merupakan penemuan paling pasti akan niat baik-Nya kepada kita.

- (3) Musa juga mengatakan secara tidak langsung bahwa meskipun sangat tidak layak menerimanya, umat Israel juga mempunyai suatu hubungan dengan Allah: "*Ingatlah, bahwa bangsa ini umat-Mu*, umat untuk siapa Engkau telah melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, yang Engkau tebus bagi diri-Mu sendiri, dan Engkau bawa untuk mengikat perjanjian dengan diri-Mu sendiri. TUHAN, mereka adalah milik-Mu, janganlah meninggalkan mereka." Seorang ayah yang terluka hatinya mempertimbangkan, "Anakku memang bodoh dan suka membangkang, tetapi dia anakku juga, dan aku tidak sanggup meninggalkannya."
- (4) Musa mengutarakan betapa ia sangat menghargai kehadiran Allah. Ketika Allah berkata, *Aku sendiri hendak membimbing engkau*, Musa menangkap perkataan itu, seperti orang yang tidak akan bisa hidup dan bergerak tanpanya: "*Jika Engkau sendiri tidak membimbing kami, janganlah suruh kami berangkat dari sini*" (ay. 15). Ia berbicara seperti orang yang takut membayangkan harus berangkat tanpa kehadiran Allah, karena tahu bahwa perjalanan panjang mereka tidak akan aman apabila Allah tidak beserta mereka. "Lebih baik kami berbaring dan mati di padang gurun sini daripada berangkat ke Kanaan tanpa kehadiran Allah." Perhatikanlah, orang-orang yang tahu menghargai perkenan Allah, akan menyiapkan diri sebaik-baiknya untuk menerimanya. Amatilah betapa bersungguh-sungguhnya Musa dalam perkara ini. Ia memohon seperti orang yang tidak mau menerima penolakan. "Kami akan tetap tinggal di sini sampai kami memperoleh perkenan-Mu. Seperti Yakub, *Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku*." Dan amatilah juga bagaimana Musa terus gigih begitu Allah menunjukkan kebaikan-Nya. Isyarat baik yang diberikan kepadanya membuatnya semakin gigih lagi da-

lam memohon. Begitulah, janji-janji Allah yang penuh rahmat dan belas kasih yang ditunjukkan-Nya kepada kita, tidak hanya mendorong iman kita, tetapi juga membangkitkan kegigihan kita dalam berdoa.

- (5) Musa mengakhiri permohonannya dengan mengaitkannya dengan kemuliaan Allah (ay. 16): *“Dari manakah gerangan akan diketahui bangsa-bangsa yang memperhatikan kita, bahwa aku telah mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, yakni aku dengan umat-Mu ini bersama siapa seluruh kepentinganku menyatu? Bagaimanakah mereka tahu perkenan khusus yang membuat kami dibedakan dari segala bangsa yang ada di muka bumi ini? Bagaimana bisa terlihat bahwa kami ini benar-benar memperoleh kehormatan seperti itu? Bukankah karena Engkau berjalan bersama-sama dengan kami? Tidak ada hal lagi selain kehadiran-Nya ini yang bisa menjawab semua pertanyaan tadi. Jangan pernah ada yang mengatakan bahwa kami adalah suatu bangsa istimewa yang sangat Engkau kasihi, yang yang berdiri sederajat dengan bangsa-bangsa lain, kecuali Engkau pergi bersama kami. Mengutus malaikat untuk menyertai kami tidaklah berguna bagi kami.”* Musa memberikan penekanan pada tempat, yaitu *“di sini (KJV)*, di padang gurun ini, ke mana Engkau telah memimpin kami, tempat kami pasti akan tersesat apabila Engkau meninggalkan kami.” Perhatianlah, penyertaan khusus Allah bersama kita di tengah padang belantara ini, melalui Roh dan kasih karunia-Nya, untuk mengarahkan, membela, dan menghibur kita, merupakan jaminan paling pasti akan kasih-Nya yang istimewa kepada kita, dan hal ini akan mendatangkan puji-pujian bagi kemuliaan-Nya dan membawa kebaikan kepada kita.
2. Amatilah bagaimana ia berhasil. Ia memperoleh jaminan perkenan Allah,
 - (1) Bagi dirinya sendiri (ay. 14): *“Aku sendiri hendak memberikan ketenteraman kepadamu. Aku akan membantumu mengurus perkara ini. Seperti apa pun jadinya nanti, engkau akan dihiburkan.”* Musa memang tidak pernah memasuki Kanaan, tetapi Allah menggenapi firman-Nya bahwa Ia akan memberinya istirahat (Dan. 12:13).



(2) Bagi umat Israel demi kepentingannya. Musa tidak puas dengan jawaban yang memperlihatkan perkenan Allah bagi dirinya semata. Ia harus mendapatkan sebuah janji, janji yang khusus bagi bangsa itu juga. Jika tidak, ia tidak akan merasa tenang. Orang-orang berjiwa pemurah dan pengasih merasa tidak cukup apabila mereka sendiri saja yang masuk ke sorga. Mereka ingin agar semua sahabat mereka bisa pergi ke sana juga. Di dalam hal ini juga Musa berhasil: *Juga hal yang telah kaukatakan ini akan Kulakukan* (ay. 17). Musa tidak ditegur sebagai seorang peminta-minta yang tidak tahu diri, yang percuma saja jika diberi tahu, sebaliknya ia malah dibesarkan hatinya untuk terus meminta. Allah mengabulkan permohonannya selama ia meminta. Ia *memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit*. Lihatlah kuasa doa, dan oleh sebab itu besarkan hatimu untuk meminta, mencari, dan mengetuk, dan *bertekun dalam doa*, serta *selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu*. Lihatlah betapa berlimpahnya kebaikan Allah itu. Ketika Allah telah berbuat banyak, Ia bersedia melakukan lebih banyak lagi: *Juga hal yang telah kaukatakan ini akan Kulakukan*, jauh melebihi apa yang kita doakan atau pikirkan. Lihatlah, semua ini menggambarkan kegigihan kepengantaraan Kristus yang terus diadakan-Nya bagi semua orang yang datang kepada Allah melalui Dia. Demi kitalah Ia gigih mengantari kita dengan Allah. Semuanya itu dilakukan-Nya oleh karena diri-Nya sendiri, bukan karena apa pun dalam diri orang-orang untuk siapa Ia menjadi perantara. Itu karena engkau *telah mendapat kasih karunia di hadapan-Ku*. Sekarang perkara itu sudah diselesaikan, dan Allah diperdamaikan kembali dengan mereka. Hadirat-Nya di dalam tiang awan telah kembali kepada mereka dan akan terus menyertai mereka. Segalanya sudah baik kembali, dan sejak itu kita tidak lagi mendengar tentang anak lembu emas. *Siapakah Allah seperti Engkau yang mengampuni dosa?*

II. Setelah mendapat apa yang dimintanya, Musa selanjutnya permohonan agar *kemuliaan Allah diperlihatkan kepadanya*, dan permohonan ini pun didengar. Amatilah,

1. Permohonan yang diajukan Musa dengan rendah hati: *Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku* (ay. 18). Belum lama ini Musa berada di atas gunung bersama Allah, tinggal cukup lama di situ, dan menikmati persekutuan akrab dengan Allah yang belum pernah dialami siapa pun di seberang sorga ini. Namun, ia masih ingin mengenal Dia lebih dekat lagi. Semua orang yang benar-benar mengenal Allah dan bersekutu dengan-Nya, meskipun tidak menginginkan apa pun selain Allah, masih mendambakan lebih banyak lagi dari-Nya, sampai mereka bisa melihat seperti mereka dilihat. Musa telah berhasil membujuk Allah sehingga menerima perkenanan demi perkenanan dari-Nya. Keberhasilan doa-doanya membuat dia berani terus mencari Allah. Semakin banyak yang diterimanya, semakin banyak pula yang dimintanya. Apabila kita sangat diterima di hadapan takhta kasih karunia, kita harus berusaha keras memelihara dan memanfaatkannya, terus berlayar ketika angin masih berembus: *“Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku. Biarkan aku melihatnya”*; demikianlah arti kata-kata itu. “Biarlah kemuliaan-Mu itu terlihat, dan mampukanlah aku melihatnya.” Tidak berarti bahwa Musa begitu bodoh karena menyangka bahwa hakikat Allah bisa terlihat dengan mata jasmani. Namun, setelah selama itu ia hanya mendengar suara yang keluar dari dalam tiang awan atau api, ia ingin melihat sekilas gambaran kemuliaan ilahi, sesuai yang dipandang Allah pantas untuk diberikan kepadanya. Sungguh tidak pantas apabila umat melihat perwujudan dalam bentuk apa pun ketika TUHAN sedang berbicara kepada mereka, supaya hal ini tidak *mengakibatkan kebinasaan mereka*. Namun, ia berharap tidak akan berbahaya baginya apabila ia melihat perwujudan itu. Yang diinginkan Musa adalah sesuatu yang lebih daripada yang pernah dilihatnya. Jika keinginannya ini semata-mata demi membantu meningkatkan iman dan ibadahnya, maka hal ini patut dihargai. Namun, mungkin saja di balik keinginan itu terdapat juga kelemahan manusiawi. Allah ingin kita berjalan di dunia ini dengan iman, bukan dengan penglihatan, dan *iman timbul dari pendengaran*. Ada yang berpendapat bahwa keinginan Musa melihat kemuliaan Allah adalah untuk meminta tanda perdamaian dari Allah, dan jaminan kehadiran yang telah dijanjikan-Nya kepada mereka,



namun hanya saja ia tidak tahu bagaimana harus meminta tanda itu.

2. Jawaban penuh rahmat yang diberikan Allah atas permintaan Musa itu.

(1) Ia menolak memberikan apa yang tidak layak dikabulkan dan yang tidak akan mampu ditanggung oleh Musa: *Engkau tidak tahan memandang wajah-Ku* (ay. 20). Dengan keadaannya di dunia ini, semua indra kemampuan manusia tidak cukup mampu untuk tahan memandang kemuliaan Allah, bahkan termasuk Musa sendiri. Manusia terlampau rendah dan tidak pantas melihat wajah-Nya. Ia terlampau lemah sehingga tidak akan mampu menanggungnya. Ia berdosa dan pasti akan takut melihat wajah-Nya. Karena rasa belas kasih terhadap kelemahan kitalah, maka Allah *menutupi pemandangan takhta-Nya, melingkupinya dengan awan-Nya* (Ayb. 26:9). Allah telah berkata, bahwa *di sini*, yaitu di dunia ini, *wajah-Nya tidak akan kelihatan* (ay. 23). Melihat wajah-Nya diperuntukkan bagi keadaan di kemudian hari, untuk menjadi kebahagiaan kekal bagi jiwa-jiwa yang kudus. Seandainya manusia dalam keadaan sekarang ini mengetahui seperti apa wajah-Nya, maka mereka tidak akan merindukannya lagi. Ada hal-hal tentang Allah dan yang bisa dinikmati dari-Nya yang harus dinantikan di dunia lain, ketika kita akan *melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya* (1Yoh. 3:2). Jadi untuk sementara, marilah kita puja keluruhan segala sesuatu yang sudah kita ketahui tentang Allah, dan kedalaman apa yang belum kita ketahui tentang Dia. Jauh sebelum ini, Yakub telah menyatakan dengan takjub bahwa ia telah *melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawanya tertolong* (Kej. 32:30). Manusia berdosa takut melihat Allah, Hakimnya. Sebaliknya, orang-orang kudus yang *mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung*, oleh Roh diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya (2Kor. 3:18).

(2) Allah mengabulkan apa yang akan sangat memuaskan hati.

[1] Musa akan mendengar apa yang bisa menyukakan hatinya (ay. 19): *Aku akan melewati segenap kegemilangan-Ku dari depanmu*. Allah telah berbaik hati menun-

jukkan kepada Musa berbagai contoh kebaikan hati-Nya yang mulia dengan kesediaan-Nya untuk berdamai dengan Israel. Namun, itu barulah kebaikan yang tidak seberapa. Ia akan menunjukkan kepadanya kebaikan langsung dari sumbernya, yaitu *segenap kegemilangan-Nya*. Ini merupakan jawaban yang cukup terhadap permintaan Musa. “Perlihatkan kemuliaan-Mu kepadaku,” kata Musa. “Aku akan memperlihatkan kegemilangan-Ku kepadamu,” jawab Allah. Perhatikanlah, kegemilangan atau kebaikan Allah merupakan kemuliaan-Nya. Ia ingin agar kita mengenal Dia melalui kemuliaan kasih setia-Nya, lebih dari kemuliaan keagungan-Nya, sebab kita harus gentar kepada *TUHAN dan kepada kebaikan-Nya* (Hos. 3:5). Terutama yang merupakan kemuliaan kebaikan Allah adalah kedaulatan-Nya, yaitu bahwa Ia akan *memberi kasih karunia kepada siapa yang Ia beri kasih karunia*. Maksudnya, Allah adalah Sang Pemberi yang berdaulat, Ia memberikan karunia sesuai kehendak-Nya. Ia bukanlah orang yang berutang kepada siapa pun, atau memiliki kewajiban melakukan sesuatu kepada siapa pun. *Tidak bolehkah Ia berbuat apa yang dikehendakinya dengan milik-Nya?* Selain itu, semua alasan-Nya untuk berbelas kasihan datang dari diri-Nya sendiri, tidak dari jasa baik makhluk ciptaan-Nya. Demikian juga Ia mengasihani siapa yang dikasihani-Nya, karena Ia mau melakukannya. *Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu*. Tidak pernah disebutkan, “Aku akan marah kepada siapa yang hendak Kumarahi,” sebab murka-Nya senantiasa adil dan kudus. Sebaliknya, Ia berkata, *Aku akan mengasihani siapa yang Kukasihani*, sebab kasih karunia-Nya senantiasa diberikan dengan cuma-cuma. Ia tidak pernah menghukum dengan sewenang-wenang walaupun Ia memiliki hak sepenuhnya untuk menghukum. Sebaliknya, Ia menyelamatkan karena Ia memiliki hak sepenuhnya untuk menyelamatkan. Rasul Paulus mengutip hal ini (Rm. 9:15) sebagai jawaban kepada orang-orang yang menuduh bahwa Allah bersikap tidak adil karena memberikan suatu kasih karunia dengan murah hati kepada

beberapa orang tetapi dengan pantas pula menahannya dari sebagian orang lain.

- [2] Musa akan melihat apa yang sanggup ditanggungnya dan apa yang cukup baginya. Perkara itu dirancang begitu rupa agar Musa tetap aman namun juga merasa puas. *Pertama*, aman di *dalam lekuk gunung* (ay. 21-22). Melalui cara ini ia akan terlindung dari sinar menyilaukan dan api menghanguskan yang terpancar dari kemuliaan Allah. Inilah batu karang di gunung Horeb tempat air memancar dari dalamnya. Mengenai batu karang itu dikatakan, *batu karang itu ialah Kristus* (1Kor. 10:4). Di dalam lekuk atau celah batu karang inilah kita aman dari murka Allah yang jika tidak, pasti akan membinasakan kita. Allah sendiri akan melindungi orang-orang yang tersembunyi seperti itu. Dan, hanya melalui Kristus-lah kita memiliki *pengetahuan tentang kemuliaan Allah*. Tidak seorang pun selain mereka yang berdiri dan berlindung di batu karang ini yang dapat memandang kemuliaan-Nya dan memperoleh ketenteraman di dalamnya. *Kedua*, Musa harus cukup puas dengan melihat bagian belakang-Nya (ay. 23). Ia akan melihat lebih banyak daripada yang pernah dilihat siapa pun di bumi ini, tetapi tidak sebanyak yang dilihat mereka yang berada di sorga. Pada manusia, wajah merupakan takhta keagungan, dan manusia dikenal dari wajah mereka. Dari wajahlah kita dapat melihat manusia seutuhnya. Tetapi, melihat wajah Allah seperti itu tidak akan mampu dilakukan Musa. Sebaliknya, yang dapat dilihatnya adalah seperti yang kita lihat ketika orang sudah melintas di depan kita, sehingga yang tampak hanyalah punggungnya. Kita hanya bisa melihatnya secara sekilas. Kita tidak bisa disebut melihat Allah. Yang lebih tepat adalah mencari Dia (Kej. 16:13, KJV), sebab kita melihat *dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar*. Ketika kita melihat apa yang telah dilakukan Allah melalui karya-karya-Nya, mengamati langkah-langkah Allah kita, Raja kita, maka kita seakan-akan melihat bagian belakang-Nya. *Kita hanya mengenal dengan tidak sempurna*, dan kita tidak dapat me-

rangkai kata-kata kita tentang Allah karena gambaran yang samar-samar tadi, seperti kita juga tidak dapat menggambarkan orang yang belum pernah kita lihat wajahnya. Sekarang Musa hanya diperkenankan melihat bagian belakang-Nya. Namun jauh sesudah itu, ketika ia menjadi saksi perubahan rupa Kristus di atas bukit, ia melihat *wajah-Nya bercahaya seperti matahari*. Jika kita setia meningkatkan pengetahuan dan wahyu-wahyu yang diberikan Allah mengenai diri-Nya sendiri sementara kita masih hidup di dunia, maka pemandangan yang lebih cemerlang dan mulia akan segera diperlihatkan kepada kita, *karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi.* 

PASAL 34



Allah, setelah dalam pasal sebelumnya menunjukkan kepada Musa bahwa Ia sudah berdamai dengan Israel, di sini memberikan bukti-buktinya, dengan menetapkan perjanjian dan persekutuan-Nya dengan mereka. Empat contoh dari kembalinya perkenanan-Nya kita dapati dalam pasal ini:

- I. Perintah-perintah yang diberikan-Nya kepada Musa untuk naik ke atas gunung, pada keesokan paginya, dan membawa dua loh batu bersamanya (ay. 1-4).
- II. Ditemui-Nya Musa di sana, dan diserukan-Nya nama-Nya (ay. 5-9).
- III. Perintah-perintah yang diberikan-Nya kepada Musa di sana, dan persekutuan-Nya dengan Musa selama empat puluh hari penuh, tanpa waktu jeda (ay. 10-28).
- IV. Kehormatan yang diberikan-Nya kepada Musa ketika Ia menyuruhnya turun dengan wajah yang bersinar (ay. 29-35).

Dalam semuanya ini Allah berurusan dengan Musa sebagai seorang tokoh masyarakat, dan pengantara antara diri-Nya dan Israel, dan sebagai perlambang dari sang Pengantara yang agung.

Musa Menghadap Allah di Sinai (34:1-4)

¹ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pahatlah dua loh batu sama dengan yang mula-mula, maka Aku akan menulis pada loh itu segala firman yang ada pada loh yang mula-mula, yang telah kaupecahkan. ² Bersiaplah menjelang pagi dan naiklah pada waktu pagi ke atas gunung Sinai; berdirilah di sana menghadap Aku di puncak gunung itu. ³ Tetapi janganlah ada seorang pun yang naik bersama-sama dengan engkau dan juga seorang pun tidak boleh kelihatan di seluruh gunung itu, bahkan kambing domba dan lembu sapi pun tidak boleh makan rumput di sekitar gunung itu." ⁴ Lalu Musa



memahat dua loh batu sama dengan yang mula-mula; bangunlah ia pagi-pagi dan naiklah ia ke atas gunung Sinai, seperti yang diperintahkan TUHAN kepadanya, dan membawa kedua loh batu itu di tangannya.

Karena perjanjian yang baru saja berjalan antara Allah dan Israel dilanggar secara tiba-tiba, dengan tindakan mereka yang menyembah anak lembu emas, maka ketika pendamaian dibuat, semuanya harus dimulai secara baru, bukan dari keadaan mereka yang terakhir, melainkan dari awal. Demikian pula orang-orang murtad harus *bertobat, dan melakukan lagi apa yang semula mereka lakukan* (Why. 2:5).

- I. Musa harus bersiap-siap untuk memperbaharui loh-loh batu itu (ay. 1). Sebelumnya, Allah sendirilah yang menyediakan loh-loh batunya, dan menulis di atasnya. Sekarang, Musa harus *memahat loh-loh batu*, dan Allah hanya akan menulis di atasnya. Demikianlah, ketika hukum Allah pertama kali dituliskan dalam hati manusia sebelum jatuh dalam dosa, baik loh batu dan penulisan-nya adalah pekerjaan Allah. Tetapi ketika loh-loh batu itu dipisahkan dan dirusak oleh dosa, dan hukum ilahi harus dilestarikan dalam Kitab Suci, maka Allah memanfaatkan pelayanan manusia, dan Musa yang pertama kali melakukannya. Tetapi, para nabi dan rasul, tampaknya, hanya memahat loh-loh batunya, sedangkan yang menulisnya tetap Allah, sebab *segala tulisan dalam Kitab Suci diilhamkan Allah*. Amatilah, ketika Allah berdamai dengan bangsa Israel, Ia memerintahkan supaya loh-loh batu itu diperbaharui, dan Ia menuliskan hukum-Nya di atasnya, yang dengan jelas menyiratkan kepada kita,
 1. Bahwa bahkan di bawah Injil damai sejahtera dan pendamaian oleh Kristus, yang dilambangkan oleh perantaraan Musa, hukum tentang perbuatan yang baik dan buruk akan terus mengikat orang-orang percaya. Meskipun Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat, namun Ia tidak menebus kita dari perintahnya, tetapi tetap saja kita hidup *di bawah hukum Kristus*. Ketika Juruselamat kita, dalam khotbah-Nya di bukit, menerangkan hukum tentang perbuatan yang baik dan buruk ini, dan membersihkannya dari penjelasan-penjelasan menyimpang yang dengannya ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menghancurkannya (Mat. 5:19), Ia pada dasarnya memperbaharui loh-loh batu, dan membuatnya seperti semu-

la. Yaitu, Ia membawa kembali hukum itu sesuai dengan arti dan maksudnya yang semula.

2. Bahwa bukti terbaik dari pengampunan dosa dan pendamaian dengan Allah adalah dituliskannya hukum Allah di dalam hati. Tanda pertama yang diberikan Allah tentang pendamaian-Nya dengan Israel adalah diperbaharunya loh-loh batu yang berisi hukum ilahi. Demikian pula butir pertama dari perjanjian baru adalah, *Aku akan menuliskan hukum-Ku dalam hati mereka* (Ibr. 8:10), dan dikatakan selanjutnya (Ibr. 8:12), *Aku akan menaruh belas kasihan terhadap kesalahan mereka*.
3. Bahwa, jika kita ingin Allah menuliskan hukum-Nya dalam hati kita, kita harus mempersiapkan hati kita untuk menerimanya. Hati yang membatu harus dipahat oleh keinsafan dan perendahan diri karena dosa (Hos. 6:5). *Kejahatan yang begitu banyak itu* harus dibuang (Yak. 1:21) dan hati harus dihaluskan, dan ditempa, supaya firman bisa mendapat tempat di dalamnya. Musa, seperti yang diperintahkan, memahat loh-loh batu, atau batu tulis, sebab loh-loh batu itu begitu ringan dan tipis sehingga ia membawa keduanya di tangannya. Dan, untuk ukuran-ukurannya, kedua loh batu itu haruslah agak kurang kecil, dan mungkin tidak berbeda banyak, daripada tabut perjanjian yang di dalamnya keduanya akan disimpan, yang ukurannya satu seperempat meter panjangnya, dan tiga perempat meter lebarnya. Dari apa yang tampak, tidak ada sesuatu yang luar biasa secara khusus dalam pembuatannya, sebab tidak ada banyak waktu untuk membuatnya. Musa menyiapkannya segera, untuk dibawa bersamanya pada keesokan paginya. Kedua loh batu itu sebentar lagi akan diperindah, bukan oleh buatan manusia, melainkan oleh jari Allah.

- II. Musa harus pergi lagi ke puncak gunung Sinai, dan menghadap Allah di sana (ay. 2). Meskipun ketidakhadiran Musa, dan kepergiannya yang begitu lama di atas gunung, belum lama ini menyebabkan mereka membuat anak lembu emas, namun Allah karena itu tidak mengubah tindakan-tindakan-Nya. Musa tetap akan naik dan tinggal di sana selama seperti yang sudah dilakukannya, untuk menguji apakah mereka sudah belajar untuk menunggu. Untuk menggentarkan hati orang banyak, mereka diperintahkan

untuk menjaga jarak, tidak boleh ada yang naik bersamanya (ay. 3). Mereka sudah berkata (32:1), *kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia*, dan Allah tidak mau membiarkan mereka tahu. Musa, seperti yang diperintahkan, *bangun pagi-pagi* (ay. 4) untuk pergi ke tempat yang sudah ditetapkan, untuk menunjukkan betapa hatinya siap segera untuk menghadap Allah dan tidak mau membuang-buang waktu. Sungguh baik menyiapkan diri pagi-pagi untuk beribadah. Pagi hari mungkin merupakan seseorang teman yang baik untuk anugerah, seperti juga ia menjadi teman yang baik untuk renungan.

Pertemuan Allah dan Musa (34:5-9)

⁵ Turunlah TUHAN dalam awan, lalu berdiri di sana dekat Musa serta menyerukan nama TUHAN. ⁶ Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: "TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, ⁷ yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat." ⁸ Segeralah Musa berlutut ke tanah, lalu sujud menyembah ⁹ serta berkata: "Jika aku telah mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, ya Tuhan, berjalanlah kiranya Tuhan di tengah-tengah kami; sekalipun bangsa ini suatu bangsa yang tegar tengkuk, tetapi ampunilah kesalahan dan dosa kami; ambillah kami menjadi milik-Mu."

Tidak lama setelah Musa sampai ke puncak gunung, Allah menemui-Nya (ay. 5): *Turunlah TUHAN*, melalui suatu tanda hadirat-Nya yang bisa disaksikan atau dirasakan oleh indra jasmani, dan suatu pernyataan kemuliaan-Nya. Turunnya Allah menunjukkan kesediaan-Nya untuk merendahkan. Ia merendahkan diri-Nya untuk memperhatikan orang-orang yang merendahkan diri mereka untuk berjalan dengan-Nya (Mzm. 113:6). *Tuhan, apakah manusia, sehingga Engkau mengindahkannya seperti itu?* Ia turun dalam awan, mungkin tiang awan yang hingga saat itu berjalan mendahului Israel, dan yang sehari sebelumnya menjumpai Musa di pintu Kemah Suci. Awan ini dimaksudkan untuk membuat Musa gentar, supaya keakraban yang diizinkan untuk dialaminya tidak menumbuhkan sikap memandang rendah dalam dirinya. *Ketika para murid masuk ke dalam awan, takutlah mereka.* Dijadikan-Nya awan sebagai pondok-Nya menyiratkan bahwa, meskipun Ia menyatakan banyak tentang diri-Nya, namun masih ada lebih banyak yang tersembunyi. Sekarang amatilah,

- I. Bagaimana Allah menyerukan nama-Nya (ay. 6-7): Ia melakukan-nya *in transitu* – *ketika lewat dari depan Musa*. Pandangan-pandangan yang tetap akan Allah disediakan untuk kehidupan yang akan datang. Pandangan yang terbaik akan Dia yang kita miliki di dunia ini bersifat sementara. Allah sekarang sedang menggenapi apa yang sudah dijanjikan-Nya kepada Musa, sehari sebelumnya, bahwa kemuliaan-Nya akan lewat (33:22). Ia *menyerukan nama TUHAN*, yang dengannya Ia akan membuat diri-Nya dikenal. Ia sudah menyatakan diri-Nya kepada Musa dalam kemuliaan-Nya sebagai yang ada dari diri-Nya sendiri dan yang maha-mencukupi oleh diri-Nya sendiri, ketika Ia menyerukan nama itu, *AKU ADALAH AKU*. Sekarang Ia menyatakan diri-Nya dalam kemuliaan anugerah-Nya, kebaikan-Nya, dan maha-mencukupinya Dia bagi kita. Karena sekarang Allah hendak mengeluarkan cetakan kedua dari hukum itu, maka Ia mendahuluinya dengan seruan ini. Sebab anugerah atau kebaikan Allahlah yang memberikan hukum, terutama hukum yang menyembuhkan. Pengampunan terhadap dosa Israel dalam menyembah anak lembu itu sekarang akan dimeteraikan. Dan Allah, dengan seruan ini, ingin memberi tahu mereka bahwa Ia mengampuni *ex mero motu* – *dari kerelaan kehendak-Nya semata-mata*, bukan karena jasa-jasa mereka, melainkan dari kecenderungan-Nya sendiri untuk mengampuni. Diserukannya nama-Nya menandakan kemurahan Allah yang menjangkau luas ke semua tempat. Ia tidak hanya baik kepada Israel, tetapi juga baik kepada semua orang. Hendaklah semua orang memperhatikan itu. Siapa yang mempunyai telinga, hendaklah ia mendengar, dan mengetahui, dan percaya,
1. Bahwa Allah yang dengan-Nya kita harus berhadapan adalah Allah yang mahabesar. Dia adalah Yehova, Tuhan, yang ada dari diri-Nya sendiri, dan merupakan sumber dari semua yang ada. *Yehova-El, Tuhan, Allah yang kuat*, Allah yang mahakuasa dalam diri-Nya, dan sumber dari semua kekuatan. Hal ini ditempatkan sebagai pengantar sebelum belas kasihan-Nya ditunjukkan, untuk mengajar kita supaya berpikir dan berkata-kata tentang anugerah dan kebaikan Allah dengan kesungguhan yang mendalam dan rasa takjub yang kudus, dan untuk mendorong kita supaya bergantung pada semua kasih setia-Nya itu. Itu bukanlah kasih setia atau belas kasih manusia, yang rapuh dan lemah, palsu dan berubah-ubah, melainkan



kasih setia Tuhan, Tuhan Allah. Oleh karena itu, kasih setia-Nya itu pasti, berdaulat, dan dapat dipercaya, tetapi tidak boleh dicobai.

2. Bahwa Dia adalah Allah yang baik. Kebesaran dan kebaikan-Nya menggambarkan dan mengimbangi satu sama lain. Supaya kedahsyatan kebesaran-Nya tidak membuat kita takut, kita diberi tahu betapa baiknya Dia. Dan, supaya kita tidak berbuat kurang ajar atas kebaikan-Nya, kita diberi tahu betapa besarnya Dia. Banyak kata dan perkataan bertumpuk-tumpuk di sini, untuk memperkenalkan kita dengan, dan meyakinkan kita akan, kebaikan Allah, dan untuk menunjukkan betapa berlimpah kebaikan-Nya, yang merupakan kemuliaan-Nya maupun kesukaan-Nya. Semua pengulangan kata-kata ini sama sekali bukan sekadar mengulang-ngulang tanpa makna.
 - (1) Dia *penyayang*. Ini menandakan kasih sayang-Nya yang lemah-lembut, seperti kasih sayang seorang ayah kepada anak-anaknya. Sifat ini ditempatkan pertama-tama, karena merupakan roda pertama dari semua contoh kehendak baik Allah yang bergulir bagi manusia yang jatuh, yang kesengsaraannya membuatnya menjadi sasaran belas kasih-an (Hak. 10:16; Yes. 63:9). Jadi janganlah kita mempunyai pikiran-pikiran yang keras tentang Allah ataupun hati yang keras terhadap saudara-saudara kita.
 - (2) Dia *pengasih*. Ini menandakan kebebasan maupun kebaikan. Sifat ini menyiratkan bahwa Ia bukan hanya berbelas kasihan terhadap makhluk-makhluk ciptaan-Nya, melainkan juga mempunyai kepuasan dalam diri mereka dan dalam berbuat baik kepada mereka. Dan ini muncul dari kehendak baik-Nya sendiri, bukan karena apa saja dalam diri mereka. Rahmat-Nya adalah anugerah, anugerah yang cuma-cuma. Ini mengajar kita supaya tidak hanya bersifat penyayang, tetapi juga rendah hati (1Ptr. 3:8).
 - (3) Dia *panjang sabar*. Ini merupakan bagian dari kebaikan Allah yang bisa dialami oleh kefasikan orang-orang berdosa. Kefasikan Israel telah merasakannya. Mereka telah menguji kesabaran-Nya, dan telah mengalami kesabaran-Nya itu. Dia panjang sabar, yaitu, Ia lambat untuk murka, dan menunda melaksanakan tindakan keadilan-Nya. Ia

menunggu untuk berlaku penuh rahmat, dan memperpanjang tawaran-tawaran rahmat-Nya.

- (4) *Berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya.* Ini menandakan kebaikan yang berlimpah, kebaikan yang melimpah melebihi yang pantas kita dapatkan, melebihi apa yang dapat kita pikirkan dan ungkapkan. Sumber-sumber rahmat selalu penuh, sungai-sungai rahmat selalu mengalir. Ada sangat banyak rahmat dalam Allah, cukup untuk semuanya, cukup untuk tiap-tiap orang, cukup untuk selama-lamanya. Ini menandakan kebaikan yang dijanjikan, kebaikan dan kebenaran yang dipadukan bersama-sama, kebaikan yang diikat oleh janji, dan kesetiaan-Nya dijadikan jaminan untuk itu. Ia tidak hanya berbuat baik, tetapi juga dengan janji-Nya Ia mengangkat harapan kita akan kebaikan itu, dan bahkan mengikat diri-Nya sendiri untuk menunjukkan rahmat.
- (5) *Ia meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang.* Ini menunjukkan,
 - [1] Kasih setia yang meluas kepada beribu-ribu orang. Apabila Ia memberi kepada sebagian orang, Ia masih menyimpan untuk sebagian yang lain, dan tidak pernah kehabisan. Ia mempunyai kasih setia yang cukup untuk semua ribuan orang Israel, ketika mereka *menjadi sangat banyak seperti pasir*.
 - [2] Kasih setia yang diteruskan kepada beribu-ribu angkatan, bahkan kepada orang-orang yang hidup di akhir zaman. Bahkan, garisnya ditarik sejajar dengan garis kekekalan sendiri.
- (6) *Dia mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa.* Rahmat yang mengampuni disebutkan secara khusus, karena dalam rahmat ini anugerah ilahi teramat diagungkan, dan karena rahmat inilah yang membuka pintu bagi semua karunia lain dari anugerah ilahi-Nya, dan karena belum lama ini Ia sudah memberikan bukti yang sangat meyakinkan akan rahmat ini. Ia mengampuni segala macam kejahatan – *kesalahan, pelanggaran dan dosa*, melipatgandakan pengampunan-pengampunan-Nya, dan *banyak kali mengadakan pembebasan*.



3. Bahwa Dia adalah Allah yang adil dan kudus. Sebab,
 - (1) *Ia tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman.* Sebagian orang membacanya dengan begitu rupa hingga mengungkapkan murka yang melunak, bahkan ketika Ia benar-benar menghukum: *Ketika Ia mengosongkan negeri, Ia tidak akan membuatnya sangat sunyi sepi.* Yaitu, "Ia tidak meneruskan sampai ke titik penghabisan, sampai tidak ada lagi obat penawar." Sebagaimana kita membacanya, kita harus menerangkan bahwa Ia sama sekali tidak akan membiarkan kesalahan, seolah-olah Ia tidak memperhatikan dosa manusia. Atau, Ia tidak akan membersihkan kesalahan yang tidak disesali, yang masih terus hidup dalam pelanggaran-pelanggaran pendosa. Ia tidak akan membersihkan kesalahan tanpa suatu tebusan bagi keadilan-Nya. Ia tidak akan membersihkan kesalahan dengan mengorbankan kehormatan pemerintahan-Nya.
 - (2) *Ia membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya.* Ia dapat melakukannya dengan adil, karena semua jiwa adalah milik-Nya, dan dalam dosa ada kejahatan yang mencemarkan darah. Ada kalanya Ia akan melakukannya, terutama untuk menghukum para penyembah berhala. Demikianlah Ia menunjukkan kebencian-Nya terhadap dosa, dan murka-Nya terhadapnya. Namun *Ia tidak akan murka untuk selama-lamanya*, tetapi akan membalaskan kesalahan sampai angkatan ketiga dan keempat saja, sementara Ia *meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang.* Nah, inilah nama Allah untuk selama-lamanya, dan inilah peringatan-Nya kepada semua angkatan.
- II. Bagaimana Musa menerima pernyataan yang dibuat Allah tentang diri-Nya sendiri, dan tentang anugerah dan rahmat-Nya. Dari apa yang tampak, Musa seolah-olah menerima ini sebagai jawaban yang memadai atas permintaannya supaya Allah mau *memperlihatkan kepadanya kemuliaan-Nya.* Sebab kita tidak membaca bahwa ia pergi ke celah batu, untuk melihat bagian belakang Allah dari sana. Mungkin seruan ini memuaskannya, dan ia tidak menginginkan yang lebih. Sama seperti kita tidak membaca bahwa Tomas benar-benar *mencucukkan tangannya ke dalam lambung Kristus*, meskipun Kristus mengundangnya untuk melaku-

kannya. Ketika Allah sudah menyerukan nama-Nya seperti itu, maka Musa berkata, “Sudah cukup, aku tidak mengharapkan yang lebih lagi sampai aku tiba di sorga.” Setidak-tidaknya ia tidak menganggap pantas untuk menceritakan apa yang dilihatnya. Sekarang kita di sini diberi tahu,

1. Kesan apa yang ditimbulkan dari seruan Allah itu padanya: *Segeralah Musa berlutut ke tanah, lalu sujud menyembah* (ay. 8). Dengan demikian ia mengungkapkan,
 - (1) Penghormatan dan pemujaannya yang penuh kerendahan hati terhadap kemuliaan Allah, dengan memberi-Nya *kehormatan yang layak diberikan kepada nama* yang sudah diserukan-Nya seperti itu. Bahkan kebaikan Allah harus kita pandang dengan penghormatan yang mendalam dan kegentaran yang kudus.
 - (2) Sukacitanya dalam penyingkapan yang telah dibuat Allah tentang diri-Nya sendiri, dan rasa syukurnya untuk itu. Beralasan bagi kita untuk mengakui dengan penuh syukur kebaikan Allah kepada kita, bukan hanya dalam contoh-contohnya yang nyata, melainkan juga dalam berbagai pernyataan kebaikan-Nya melalui firman-Nya. Kita bersyukur bukan hanya bahwa Ia penuh rahmat, dan akan selalu begitu terhadap kita, tetapi juga bahwa Ia berkenan untuk membiarkan kita mengetahuinya.
 - (3) Kepatuhan-Nya yang kudus terhadap kehendak Allah, yang diberitahukan dalam seruan ini, dengan berserah pada keadilan-Nya dan kasih setia-Nya, dan menempatkan dirinya dan bangsanya Israel di bawah pemerintahan dan pimpinan Allah Yehova, seperti yang telah dinyatakan-Nya sekarang. Hendaklah Allah ini menjadi Allah kita untuk selama-lamanya.
2. Apa yang dimanfaatkan Musa dari seruan Allah itu. Ia segera berdoa atas dasar seruan itu (ay. 9), dan itu adalah doa yang lebih sungguh-sungguh dan penuh perasaan,
 - (1) Untuk meminta hadirat Allah bersama umat-Nya Israel di padang gurun: “*Berjalanlah kiranya Tuhan di tengah-tengah kami*, sebab hadirat-Mu adalah segalanya bagi keamanan dan keberhasilan kami.”



- (2) Untuk meminta pengampunan dosa: "*Ampunilah kesalahan dan dosa kami*, sebab kalau tidak, kami tidak bisa berharap Engkau berjalan di tengah-tengah kami." Dan,
- (3) Untuk meminta hak-hak istimewa sebagai umat kesayangan: "*Ambillah kami menjadi milik-Mu*, yang senantiasa Engkau jagai, pedulikan, dan menjadi sukacita-Mu." Hal-hal ini sudah dijanjikan Allah, dan Musa sudah diberi jaminan mengenainya, namun ia tetap berdoa memintanya, bukan karena meragukan ketulusan pemberian-pemberian Allah, melainkan sebagai orang yang berhasrat untuk mendapatkan pengesahannya. Janji-janji Allah dimaksudkan bukan untuk menggantikan doa, melainkan untuk mengarahkan dan mendorongnya. Walaupun orang mempunyai harapan-harapan yang baik, melalui anugerah, bahwa dosa-dosa mereka diampuni, namun mereka harus terus berdoa meminta pengampunan, meminta pembaharuan atas pengampunan mereka, dan pemastiannya lagi dan lagi bagi jiwa mereka. Semakin banyak kita melihat kebaikan Allah, semakin malu kita seharusnya atas dosa-dosa kita sendiri, dan seharusnya semakin bersungguh-sungguh kita dalam mengambil kebaikan dari kebaikan-Nya itu. Allah sudah berkata, dalam bagian penutup dari seruan-Nya, bahwa Ia akan *membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya*. Dan Musa di sini berdoa untuk menepisnya. "Tuhan, jangan hanya mengampuni kesalahan untuk mereka, tetapi juga untuk anak-anak mereka, dan biarlah hubungan perjanjian kami dengan-Mu diteruskan kepada anak cucu kami, seperti warisan." Demikianlah Musa, sebagai orang yang hatinya sungguh peduli bagi orang banyak, berusaha juga melakukan pengantaraan bahkan untuk anak-anak yang akan dilahirkan di kemudian hari. Tetapi sungguh aneh permohonan yang ia tegaskan: *Sebab bangsa ini suatu bangsa yang tegar tengkuk*. Allah telah memberikan ini sebagai alasan mengapa Ia tidak mau berjalan bersama mereka (33:3). "Ya," kata Musa, "justru itu berjalanlah bersama kami. Sebab semakin buruk mereka, semakin mereka memerlukan hadirat dan anugerah-Mu untuk membuat mereka menjadi lebih baik." Musa melihat mereka begitu tegar tengkuk hingga, bagi dirinya, ia tidak mempunyai

kesabaran atau kekuatan yang cukup untuk menanganinya mereka. "Oleh sebab itu, Tuhan, berjalanlah Engkau di tengah-tengah kami, sebab kalau tidak, mereka tidak akan pernah dibuat tetap gentar. Engkau akan menyayangkan mereka, dan bersabar menghadapi mereka, sebab Engkau *Allah dan bukan manusia*" (Hos. 11:9).

Peringatan terhadap Penyembahan Berhala (34:10-17)

¹⁰ Firman-Nya: "Sungguh, Aku mengadakan suatu perjanjian. Di depan seluruh bangsamu ini akan Kulakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib, seperti yang belum pernah dijadikan di seluruh bumi di antara segala bangsa; seluruh bangsa, yang di tengah-tengahnya engkau diam, akan melihat perbuatan TUHAN, sebab apa yang akan Kulakukan dengan engkau, sungguh-sungguh dahsyat. ¹¹ Tetapi engkau, berpeganglah pada yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini. Lihat, Aku akan menghalau dari depanmu orang Amori, orang Kanaan, orang Het, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus. ¹² Berawas-awaslah, janganlah kauadakan perjanjian dengan penduduk negeri yang kaudatangi itu, supaya jangan mereka menjadi jerat bagimu di tengah-tengahmu. ¹³ Sebaliknya, mezbah-mezbah mereka haruslah kamu rubuhkan, tugu-tugu berhala mereka kamu remukkan, dan tiang-tiang berhala mereka kamu tebang. ¹⁴ Sebab janganlah engkau sujud menyembah kepada allah lain, karena TUHAN, yang nama-Nya Cemburuan, adalah Allah yang cemburu. ¹⁵ Janganlah engkau sampai mengadakan perjanjian dengan penduduk negeri itu; apabila mereka berzinah dengan mengikuti allah mereka dan mempersembahkan korban kepada allah mereka, maka mereka akan mengundang engkau dan engkau akan ikut makan korban sembelihan mereka. ¹⁶ Apabila engkau mengambil anak-anak perempuan mereka menjadi isteri anak-anakmu dan anak-anak perempuan itu akan berzinah dengan mengikuti allah mereka, maka mereka akan membujuk juga anak-anakmu laki-laki untuk berzinah dengan mengikuti allah mereka. ¹⁷ Janganlah kaubuat bagimu allah tuangan.

Karena pendamaian sudah diadakan, maka perjanjian persahabatan ditetapkan di sini antara Allah dan Israel. Para pengkhianat itu tidak hanya diampuni, tetapi juga diangkat dan dijadikan kesayangan lagi. Sudah sepantasnya kepastian-kepastian dari perjanjian ini dihantarkan dengan kata *sungguh* (KJV: *lihatlah*), kata yang menuntut perhatian dan kekaguman: *Sungguh, Aku mengadakan suatu perjanjian*. Ketika perjanjian itu dilanggar, Israella yang melanggarnya. Sekarang perjanjian itu diperbaharui, dan Allahlah yang memperbaharui-nya. Jika ada perseteruan, kitalah yang harus disalahkan. Jika ada damai, Allahlah yang harus mendapatkan semua kemuliaan. Di sini ada,



I. Bagian Allah dalam perjanjian ini, apa yang akan dilakukan-Nya untuk mereka (ay. 10-11).

1. Secara umum: *Di depan seluruh bangsamu ini akan Kulakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib*. Perhatikanlah, perjanjian-perjanjian pemberian berkat merupakan hal-hal yang ajaib, keajaiban-keajaiban dalam kerajaan anugerah (Mzm. 98:1). Hal-hal yang disebutkan di sini adalah keajaiban-keajaiban dalam kerajaan alam, seperti pengeringan Sungai Yordan, berhentinya matahari, dst. Semua itu sungguh merupakan ajaib, karena tidak pernah terjadi sebelumnya, *seperti yang belum pernah dijadikan di seluruh bumi*. Keajaiban-keajaiban itu menjadi sukacita Israel, dan meneguhkan iman mereka: *Seluruh bangsa akan melihat, dan mengakui perbuatan TUHAN*. Dan keajaiban-keajaiban itu menjadi kengerian bagi musuh-musuh mereka: *Sebab apa yang akan Kulakukan dengan engkau, sungguh-sungguh dahsyat*. Bahkan, umat Allah sendiri akan melihatnya dengan takjub.
2. Secara khusus: *Aku akan menghalau dari depanmu orang Amori*. Allah, sebagai Raja segala bangsa, mencabut sebagian bangsa, untuk menanam sebagian yang lain, seperti yang dikehendaki-Nya. Sebagai Raja orang-orang kudus, Ia menyediakan tempat bagi pohon anggur yang dibawa-Nya dari Mesir (Mzm. 80:9-10). Kerajaan-kerajaan dikorbankan demi kepentingan-kepentingan Israel (Yes. 43:3-4).

II. Bagian mereka dalam perjanjian itu: *Berpeganglah pada yang Kuperintahkan kepadamu*. Kita tidak bisa menantikan keuntungan dari janji-janji itu, kecuali kita menjalankan perintah-perintahnya dengan kesadaran hati nurani.

1. Dua perintahnya yang besar adalah,
 - (1) *Janganlah engkau sujud menyembah kepada allah lain* (ay. 14), jangan berikan kehormatan yang menjadi milik Allah kepada makhluk ciptaan mana pun, atau nama apa pun, makhluk hasil khayalan. Sebuah alasan yang baik ditambahkan. Engkau sendiri yang akan binasa jika engkau melakukannya: *Karena TUHAN, yang nama-Nya Cemburuan, adalah Allah yang cemburu*, peka dalam hal-hal yang menyangkut penyembahan terhadap-Nya, seperti seorang

suami peka terhadap kehormatan ranjang pernikahan. Cemburu disebut sebagai *geram seorang laki-laki* (Ams. 6:34), tetapi di sini cemburu adalah *murka Allah yang kudus dan adil*. Orang-orang yang tidak menyembah Allah saja, tidak dapat menyembah-Nya dengan benar.

- (2) "*Janganlah kaubuat bagimu allah tuangan* (ay. 17). Janganlah engkau menyembah Allah yang benar dengan patung-patung." Ini adalah dosa yang ke dalamnya mereka telah jatuh belum lama ini, dan karena itu mereka diperingatkan secara khusus akan hal itu.
2. Di sini pagar-pagar didirikan di sekitar dua perintah ini dengan dua perintah lain:
 - (1) Supaya mereka tidak tergoda untuk menyembah allah-allah lain, mereka tidak boleh mengikat pertalian atau persahabatan dengan orang-orang yang menyembah allah-allah lain (ay. 12): "*Berawas-awaslal*, sebab engkau harus menjaga perilaku baikmu. Penyembahan berhala adalah dosa yang cenderung engkau lakukan dan yang akan dengan mudah merintangimu. Oleh karena itu berawas-awaslal, dan jauhkanlah dirimu dari semua penyembahan berhala apa pun yang ada dan jangan sekali-kali mendekatinya. *Janganlah kauadakan perjanjian dengan penduduk negeri*." Jika Allah, dalam kebaikan terhadap mereka, menghalau orang-orang Kanaan, maka mereka tidak boleh, dalam kewajiban terhadap Allah, melindungi mereka. Apa yang bisa ditegaskan dengan lebih masuk akal daripada ini? Jika Allah berperang melawan orang-orang Kanaan, janganlah Israel berdamai dengan mereka. Jika Allah berupaya supaya orang Kanaan tidak menjadi tuan mereka, maka hendaklah mereka sendiri berjaga-jaga supaya orang Kanaan tidak menjadi jerat bagi mereka. Untuk kepentingan bangsa mereka sendirilah mereka harus menuntaskan penaklukan atas negeri itu. Begitu besar Allah memperhitungkan keuntungan kita dalam hukum-hukum yang diberikan-Nya kepada kita. Secara khusus mereka harus berjaga-jaga untuk tidak kawin campur dengan orang Kanaan (ay. 15-16). Jika mereka mengawini anak-anak orang Kanaan, ada bahaya mereka akan memeluk dewa-dewa

orang Kanaan. Seperti itulah rusaknya kodrat, sehingga yang buruk jauh lebih mungkin membuat bejat orang yang baik, daripada yang baik memperbaharui orang yang buruk. Jalan dosa itu terjat ke bawah. Orang-orang yang bersekutu dengan para penyembah berhala secara perlahan-lahan akan jatuh cinta dengan penyembahan berhala. Dan orang-orang yang berhasil dibujuk untuk makan dari persembahan kepada berhala, pada akhirnya akan mempersembahkan korban kepada berhala. *Obsta principiis – Hentikan kejahatan dari awal.*

- (2) Supaya mereka tidak tergoda untuk membuat allah tuangan, mereka harus betul-betul menghancurkan allah-allah tuangan yang mereka temukan beserta semua miliknya, mezbah-mezbah dan tiang-tiang berhala (ay. 13). Sebab, jika semua berhala ini dibiarkan tetap berdiri, maka seiring berjalannya waktu, orang Israel bisa saja akan terbujuk untuk menggunakannya atau mencontohnya, atau melunak rasa kebencian dan kengerian terhadap penyembahan berhala. Barang-barang peninggalan penyembahan berhala harus dimusnahkan, karena menghina Allah yang kudus dan teramat mencela kodrat manusia. Janganlah sampai manusia yang mengaku-ngaku berakal budi malah diolok melakukan kesalahan yang tidak masuk akal yang demikian, yaitu membuat sendiri allah-allah dan menyembahnya.

Perayaan-perayaan Khidmat Ditetapkan (34:18-27)

¹⁸ Hari raya Roti Tidak Beragi haruslah kaupelihara; tujuh hari lamanya engkau harus makan roti yang tidak beragi, seperti yang Kuperintahkan kepadamu, pada waktu yang ditetapkan dalam bulan Abib, sebab dalam bulan Abib itulah engkau keluar dari Mesir. ¹⁹ Segala apa yang lahir terdahulu dari kandungan, Akulah yang empunya, juga segala ternakmu yang jantan, anak yang lahir terdahulu dari lembu atau domba. ²⁰ Tetapi anak yang lahir terdahulu dari keledai haruslah kautebus dengan seekor domba; jika tidak kautebus, haruslah kaupatahkan batang lehernya. Setiap yang sulung dari antara anak-anakmu haruslah kautebus, dan janganlah orang menghadap ke hadirat-Ku dengan tangan hampa. ²¹ Enam harilah lamanya engkau bekerja, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah engkau berhenti, dan dalam musim membajak dan musim menuai haruslah engkau memelihara hari perhentian juga. ²² Hari raya Tujuh Minggu, yakni hari raya buah bungaran dari penuaian gandum, haruslah kaurayakan, juga hari raya pengum-

pulan hasil pada pergantian tahun. ²³ Tiga kali setahun segala orangmu yang laki-laki harus menghadap ke hadirat Tuhanmu TUHAN, Allah Israel. ²⁴ sebab Aku akan menghalau bangsa-bangsa dari depanmu dan meluaskan daerahmu; dan tiada seorang pun yang akan mengingini negerimu, apabila engkau pergi untuk menghadap ke hadirat TUHAN, Allahmu, tiga kali setahun. ²⁵ Janganlah darah korban sembelihan yang kepada-Ku kaupersembahkan beserta sesuatu yang beragi, dan janganlah ada dari korban sembelihan pada hari raya Paskah bermalam sampai pagi. ²⁶ Yang terbaik dari buah bungan hasil tanahmu haruslah kaubawa ke dalam rumah TUHAN, Allahmu. Janganlah engkau masak anak kambing dalam susu induknya." ²⁷ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Tuliskanlah segala firman ini, sebab berdasarkan firman ini telah Kuadakan perjanjian dengan engkau dan dengan Israel."

Di sini ada pengulangan dari sejumlah ketetapan yang dibuat sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan perayaan-perayaan khidmat mereka. Ketika mereka selesai membuat patung anak lembu, mereka menyerukan sebuah perayaan untuk menghormatinya. Sekarang, supaya tidak membuat patung anak lembu lagi, mereka di sini diperintahkan untuk memelihara perayaan-perayaan yang telah ditetapkan Allah. Perhatikanlah, orang tidak perlu tergoda dengan kegembiraan dan pesta pora sehingga menjauh dari agama, sebab kita mengabdikan kepada Tuan yang secara berlimpah telah menyediakan pesta sukacita bagi hamba-hamba-Nya. Kesalehan yang sungguh-sungguh adalah pesta tanpa henti, yang senantiasa mendatangkan sukacita di dalam Allah.

- I. Sekali seminggu mereka harus beristirahat (ay. 21), *bahkan dalam musim membajak dan musim menuai*, saat-saat paling sibuk dalam setahun. Semua urusan duniawi harus memberi tempat bagi istirahat yang kudus itu. Pekerjaan panen akan berhasil dengan lebih baik jika hari Sabat dipelihara dalam masa panen. Ini artinya kita harus menunjukkan bahwa kita lebih mengutamakan persekutuan kita dengan Allah, dan kewajiban kita kepada-Nya, daripada pekerjaan atau sukacita panen.
- II. Tiga kali setahun mereka harus berpesta atau mengadakan perayaan (ay. 23). Pada saat itu mereka harus menghadap *ke hadirat Tuhan mereka, TUHAN, Allah Israel*. Setiap kali kita datang mendekat kepada Allah dalam ibadah, kita harus memandangnya sebagai Tuhan Allah, yang layak dipuji, agung, dan mulia di atas segala-galanya, supaya kita dapat menyembah-Nya dengan rasa hormat dan rasa takut yang penuh kesalehan. Kita harus

memandang-Nya sebagai Allah Israel, Allah yang mengadakan perjanjian dengan kita, supaya kita berani percaya kepada-Nya, dan melayani-Nya dengan hati yang riang. Kita senantiasa berada di hadapan Allah. Tetapi, dalam kewajiban-kewajiban yang kudus, kita datang menghadap kepada-Nya, seperti para hamba untuk menerima perintah-perintah, seperti para pemohon untuk meminta perkenanan-perkenanan, dan beralasan bagi kita untuk melakukan semuanya itu dengan sukacita. Akan tetapi, bisa dikhawatirkan bahwa, apabila semua kaum laki-laki dari segenap penjuru negeri pergi untuk beribadah di tempat yang dipilih Allah, maka negeri itu akan terbuka pada bahaya serangan dari negeri-negeri tetangga mereka. Dan apa yang akan terjadi dengan kaum perempuan dan anak-anak yang malang, orang-orang yang sakit dan renta, yang ditinggal di rumah? Percayakanlah mereka kepada Allah (ay. 24): *Dan tiada seorang pun yang akan mengingini negeri-mu*. Bukan saja mereka tidak akan menyerangnya, tetapi juga mereka bahkan tidak akan berpikir untuk menyerangnya. Perhatikanlah,

1. Hati semua orang berada di tangan Allah, dan di bawah pengawasan-Nya. Ia bisa menahan bukan hanya tindakan-tindakan manusia, melainkan juga keinginan-keinginan mereka. Kanaan adalah tanah yang menggiurkan, dan negeri-negeri tetangga sangat tamak. Namun Allah berkata, "Mereka tidak akan menginginkannya." Marilah kita menahan semua keinginan yang berdosa dalam hati kita sendiri yang melawan Allah dan kemuliaan-Nya, lalu percayakanlah kepada-Nya untuk menahan semua keinginan berdosa dalam hati orang lain yang hendak melawan kita dan kepentingan kita.
2. Jalan kewajiban adalah jalan yang aman. Jika kita melayani Allah, Ia akan menjaga kita. Dan orang-orang yang berani mempertaruhkan semuanya untuk Dia tidak akan pernah kehilangan karena-Nya. Ketika kita mengerjakan pekerjaan Allah, dan melayani-Nya, kita dibawa ke dalam perlindungan yang istimewa, seperti para bangsawan dan anggota-anggota dewan mempunyai hak istimewa untuk tidak ditahan.

III. Tiga perayaan disebutkan di sini, dengan tambahan-tambahannya.

1. Paskah, dan hari raya roti tidak beragi, untuk memperingati pembebasan mereka dari Mesir. Dan ke dalam perayaan ini ditambahkan hukum tentang penebusan anak sulung (ay. 18-20). Perayaan ini ditetapkan (12:13), dan ditegaskan lagi (23:15).
2. Hari Raya Tujuh Minggu, yaitu, hari raya Pentakosta, tujuh minggu setelah Paskah. Dan ke dalam perayaan ini ditambahkan hukum tentang buah bungaran.
3. Hari raya pengumpulan hasil pada akhir tahun, yaitu hari raya Pondok Daun (ay. 22). Tentang perayaan ini juga Ia sudah berbicara sebelumnya (23:16). Berkenaan dengan hukum-hukum yang diulangi di sini (ay. 25-26), hukum tentang ragi berkaitan dengan Paskah, hukum tentang buah bungaran berkaitan dengan hari raya Pentakosta. Dan karena itu hukum tentang memasak anak kambing dalam susu ibunya besar kemungkinan berkaitan dengan hari raya pengumpulan hasil. Pada hari raya pengumpulan hasil itu Allah tidak ingin mereka menjalankan upacara takhayul, yang ada kemungkinan mereka lihat dari orang-orang Mesir, atau suatu bangsa lain dari negeri-negeri tetangga, yang memberkati panen mereka dengan upacara itu.

IV. Dengan diulanginya hukum-hukum ini di sini, ada kemungkinan bahwa semua yang dikatakan kepada Musa ketika dia berada di atas gunung sebelumnya diulangi juga, dan contoh Kemah Suci ditunjukkan kepadanya lagi. Hal ini dilakukan supaya kekacauan dan gangguan yang dialaminya karena peristiwa anak lembu emas tidak membuatnya kehilangan gagasan-gagasan yang ada dalam pikirannya tentang apa yang sudah dilihat dan didengarnya. Hal ini juga merupakan tanda dari suatu pendamaian yang seutuhnya, dan untuk menunjukkan bahwa *satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat*, tetapi bahwa semuanya akan dipelihara dengan hati-hati oleh sang Pengantara yang agung, yang datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya (Mat. 5:17-18). Dan dalam bagian penutup,

1. Musa diperintahkan untuk menuliskan segala firman ini (ay. 27), supaya bangsa itu dapat mengenalnya dengan lebih baik dengan sering membacanya, dan supaya firman itu dapat dite-



ruskan kepada angkatan-angkatan yang akan datang. Syukur kita kepada Allah atas firman yang tertulis tidak akan pernah cukup.

2. Ia diberi tahu bahwa berdasarkan segala firman ini Allah akan membuat perjanjian dengan Musa dan Israel. Bukan dengan Israel secara langsung, melainkan dengan mereka melalui Musa sang pengantara. Demikian pula perjanjian anugerah dibuat dengan orang-orang percaya melalui Kristus, yang *diberikan sebagai perjanjian bagi umat manusia* (Yes. 49:8). Dan, sama seperti di sini perjanjian itu dibuat berdasarkan perintah Allah, demikian pula perjanjian anugerah tetap demikian. Sebab kita melalui baptisan dibawa ke dalam perjanjian, supaya kita *diajar untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Kristus kepada kita* (Mat. 28:19-20).

Selubung Musa (34:28-35)

²⁸ Dan Musa ada di sana bersama-sama dengan TUHAN empat puluh hari empat puluh malam lamanya, tidak makan roti dan tidak minum air, dan ia menuliskan pada loh itu segala perkataan perjanjian, yakni Kesepuluh Firman. ²⁹ Ketika Musa turun dari gunung Sinai – kedua loh hukum Allah ada di tangan Musa ketika ia turun dari gunung itu – tidaklah ia tahu, bahwa kulit mukanya bercahaya oleh karena ia telah berbicara dengan TUHAN. ³⁰ Ketika Harun dan segala orang Israel melihat Musa, tampak kulit mukanya bercahaya, maka takutlah mereka mendekati dia. ³¹ Tetapi Musa memanggil mereka, maka Harun dan segala pemimpin jemaah itu berbalik kepadanya dan Musa berbicara kepada mereka. ³² Sesudah itu mendekatlah segala orang Israel, lalu disampaikanlah kepada mereka segala perintah yang diucapkan TUHAN kepadanya di atas gunung Sinai. ³³ Setelah Musa selesai berbicara dengan mereka, diselubunginyalah mukanya. ³⁴ Tetapi apabila Musa masuk menghadap TUHAN untuk berbicara dengan Dia, ditanggalkanlah selubung itu sampai ia keluar; dan apabila ia keluar dikatakanlah kepada orang Israel apa yang diperintahkan kepadanya. ³⁵ Apabila orang Israel melihat muka Musa, bahwa kulit muka Musa bercahaya, maka Musa menyelubungi mukanya kembali sampai ia masuk menghadap untuk berbicara dengan TUHAN.

Di sini ada,

- I. Musa yang terus tinggal di gunung, di mana ia dipelihara secara ajaib (ay. 28). Ia berada di sana dalam persekutuan yang sangat akrab dengan Allah, tanpa gangguan, selama empat puluh hari empat puluh malam, dan ia tidak menganggapnya lama. Ketika kita merasa lelah menghabiskan waktu selama satu atau dua jam

menghadap Allah dan memuja-Nya, baiklah kita ingat berapa hari dan berapa malam Musa menghabiskan waktu dengan-Nya. Juga, baiklah bagi kita untuk ingat akan hari kekal yang berharap kita jalani dalam memuji-muji Dia nanti. Sepanjang waktu di gunung Sinai itu, Musa tidak makan ataupun minum. Meskipun sebelumnya ia sudah berpuasa selama itu, namun ia tidak, untuk kali kedua ini, membawa persediaan makanan untuk selama itu bersamanya. Tetapi ia percaya bahwa *manusia hidup bukan dari roti saja*, dan mendorong dirinya dengan pengalaman yang sudah didapatnya akan kebenaran dari firman itu. Sedemikian lama ia terus tinggal tanpa makanan dan minuman, dan mungkin tanpa tidur juga, sebab,

1. Kuasa Allah menopangnya, sehingga ia tidak memerlukannya. Allah yang menciptakan tubuh dapat memberinya gizi tanpa sarana-sarana yang biasa. Allah memang mempergunakan semua sarana biasa itu, tetapi Dia tidak terikat pada semuanya itu. *Hidup itu lebih penting dari pada makanan.*
2. Persekutuannya dengan Allah menghibur dia, sehingga ia tidak menginginkan makanan dan minuman. Ia mempunyai makanan untuk dimakan yang tidak diketahui oleh dunia, sebab makanan dan minumannya adalah mendengarkan firman Allah dan berdoa. Kepuasan berlimpah yang dirasakan jiwanya dalam firman Allah dan penglihatan-penglihatan akan Yang Mahakuasa membuatnya lupa akan tubuh dan kesenangan-kesenangannya. Ketika Allah hendak menjamu Musa orang kesayangannya, ia tidak melakukannya dengan makanan dan minuman, melainkan dengan terang, hukum, dan kasih-Nya, dengan pengetahuan akan diri-Nya dan kehendak-Nya. Pada saat itu manusia benar-benar makan makanan malaikat. Lihatlah apa yang harus kita hargai sebagai kesenangan yang sesungguhnya. *Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman*, bukan kelimpahan ataupun kenikmatan makanan, melainkan *soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus*. Sama seperti Musa, demikian pula Elia dan Kristus, berpuasa selama empat puluh hari empat puluh malam. Semakin kita mati terhadap kenikmatan-kenikmatan inderawi, semakin kita dipersiapkan untuk kesenangan-kesenangan sorgawi.



II. Turunnya Musa dari gunung, penuh dengan kekayaan dan perhiasan yang ajaib.

1. Ia turun penuh dengan harta yang terbaik. Sebab ia membawa dalam tangannya dua loh batu hukum, yang ditulisi oleh jari Allah (ay. 28-29). Suatu perkenanan yang besar bagi kita untuk diberi hukum, dan perkenanan ini ditunjukkan kepada Israel (Mzm. 147:19-20). Suatu kehormatan yang besar untuk dipakai menyampaikan hukum Allah kepada orang lain, dan kehormatan ini diberikan kepada Musa.
2. Ia turun dengan berhiaskan keindahan yang tercantik. Sebab *kulit mukanya bercahaya* (ay. 29). Kali ini ketika ia berada di atas gunung, ia hanya mendengar apa yang sudah didengarnya sebelumnya, tetapi ia melihat lebih banyak kemuliaan Allah. Karena sudah melihat dengan wajah yang tidak berselubung, maka ia sedikit banyak *diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar* (2Kor. 3:18). Kali terakhir ia turun dari gunung dengan kemuliaan seorang hakim, dengan kernyitan dahi untuk menghardik dan menghajar penyembahan berhala Israel. Sekarang ia turun dengan kemuliaan seorang malaikat, dengan kabar-kabar damai dan perdamaian. Sebelumnya ia datang dengan tongkat, sekarang dengan roh yang lemah lembut. Nah,

(1) Hal ini dapat dipandang,

- [1] Sebagai kehormatan besar yang diberikan kepada Musa, supaya bangsa itu tidak pernah lagi mempertanyakan penugasannya, dan tidak pula berpikir atau berbicara rendah tentang dia. Ia membawa surat mandatnya dalam wajahnya sendiri, yang, menurut sebagian orang, selama dia hidup tetap mempertahankan cercah-cercah kemuliaan ini, yang mungkin berperan dalam memberinya kekuatan sampai usia tuanya. Mata yang sudah melihat Allah tidak dapat menjadi kabur, tidak pula wajah yang sudah menyinarkan kemuliaan-Nya dapat menjadi keriput. Orang-orang Israel tidak dapat memahami Musa dengan melihat wajahnya, tetapi mereka harus membaca perintah penugasannya dari wajahnya itu. Demikianlah diperbuat kepada orang yang diberi kehormatan oleh Raja segala raja, karena Ia bersuka kepadanya.

Namun demikian, sesudah ini, mereka bersungut-sungut juga terhadap Musa. Sebab bukti-bukti yang paling jelas terlihat indra sekalipun tidak lantas akan menaklukkan kedurhakaan yang sudah mengeras. Bersinarnya wajah Musa merupakan kehormatan besar baginya. Namun kemuliaan kehormatannya itu tidaklah seberapa dibandingkan dengan kemuliaan yang mengatasi segala sesuatu. Kita membaca tentang Yesus Tuhan kita, bukan hanya bahwa *wajah-Nya bersinar* seperti matahari, melainkan juga seluruh tubuh-Nya, sebab *pakaian-Nya menjadi putih berkilau-kilauan* (Luk. 9:29). Akan tetapi, ketika Ia turun dari gunung, Ia meninggalkan kemuliaan itu, karena merupakan kehendak-Nya bahwa kita harus *hidup karena percaya, bukan karena melihat*.

- [2] Juga merupakan suatu perkenanan yang besar kepada bangsa itu, dan dorongan bagi mereka, bahwa Allah memberikan kemuliaan ini kepada Musa, yang adalah pengantara mereka, dan dengan demikian memberikan mereka keyakinan bahwa ia diterima oleh Allah, serta mereka juga melalui dia. Demikian pula keberhasilan Kristus, Pembela kita di hadapan Bapa, adalah penyongkong yang kuat bagi iman kita.
- [3] Bersinarnya wajah Musa merupakan dampak dari dia memandang Allah. Persekutuan dengan Allah, *pertama*, membuat wajah bersinar dalam kehormatan yang sesungguhnya. Kesalehan yang sungguh-sungguh mendatangkan kemilau pada wajah seseorang, yang begitu rupa hingga menimbulkan penghargaan dan kasih sayang dari orang lain. *Kedua*, persekutuan dengan Allah akan membuat wajah bersinar dalam kekudusan yang sepenuhnya. Apabila kita sudah berada di atas gunung bersama Allah, kita harus membiarkan *terang* kita *bercahaya di depan orang*, dalam kerendahan hati, kelemahlembutan, dan semua perilaku sorgawi. Demikianlah hendaknya *keindahan Tuhan Allah kita ada atas kita, yaitu keindahan kekudusan*, supaya semua orang yang bergaul dengan kita dapat *mengenal kita sebagai pengikut Yesus* (Kis. 4:13).



(2) Mengenai bersinarnya wajah Musa, amatilah di sini,

- [1] Musa sendiri tidak menyadarinya. *Tidaklah ia tahu, bahwa kulit mukanya bercahaya* (ay. 29). Demikianlah, *pertama*, adalah ketidakbahagiaan sebagian orang bahwa, meskipun wajah mereka bersinar dalam anugerah yang sejati, namun mereka tidak mengetahuinya, untuk mendapat penghiburan darinya. Teman-teman mereka melihat banyak tentang Allah dalam diri mereka, tetapi mereka sendiri berpikir bahwa mereka tidak beroleh anugerah. *Kedua*, adalah kerendahan hati sebagian yang lain bahwa, meskipun wajah mereka bersinar dalam karunia-karunia dan kegunaan yang unggul, namun mereka tidak mengetahuinya, sehingga tidak menjadi besar kepala karenanya. Keindahan apa saja yang diberikan Allah kepada kita, kita harus tetap dipenuhi dengan perasaan rendah hati akan ketidaklayakan kita sendiri, dan akan kelemahan-kelemahan kita yang berlipat ganda, sehingga itu akan membuat kita bahkan mengabaikan dan melupakan apa yang membuat wajah kita bersinar.
- [2] Harun dan orang-orang Israel melihat wajah Musa, dan *takut* (ay. 30). Kebenarannya ditegaskan oleh banyak saksi, yang juga sadar akan kengeriannya. Wajah Musa yang bersinar itu tidak hanya menyilaukan mata mereka, tetapi juga menghentakkan kegentaran yang begitu rupa pada diri mereka hingga mereka harus mundur. Mungkin mereka ragu apakah itu tanda dari perkenanan Allah atau murka-Nya. Dan, meskipun tampaknya besar kemungkinan itu merupakan pertanda yang baik, namun, karena sadar akan kesalahan, mereka takut akan hal yang terburuk, terutama mengingat sikap tubuh mereka yang didapati Musa ketika ia terakhir kali turun dari gunung. Kekudusan akan menuntut penghormatan. Tetapi perasaan dosa membuat orang takut terhadap teman-teman mereka, dan bahkan terhadap apa yang sebenarnya justru merupakan karunia bagi mereka.
- [3] Musa *menyelubungi mukanya*, ketika ia menyadari bahwa wajahnya bersinar (ay. 33, 35). *Pertama*, ini meng-

ajarkan kepada kita semua pelajaran sopan santun dan kerendahan hati. Kita harus menerima dengan puas jika keunggulan-keunggulan kita disamarkan, dan selubung ditarik untuk menutupinya, dan tidak berhasrat untuk *menonjolkan diri secara lahiriah*. Orang-orang yang benar-benar ingin diakui dan diterima oleh Allah juga tidak akan ingin diperhatikan atau dipuji-puji oleh manusia. *Qui bene latuit, bene vixit – Adakalanya menyembunyikan sesuatu adalah tindakan yang terpuji.* Kedua, ini mengajar hamba-hamba Tuhan untuk menyesuaikan diri dengan kemampuan jemaat, dan berkhotbah kepada mereka sebagaimana mereka mampu menerimanya. Hendaklah semua keahlian dan semua pengetahuan yang cenderung untuk menghibur daripada membangun itu diselubungi, dan hendaklah yang kuat merendah kepada kelemahan-kelemahan orang yang lemah. Ketiga, selubung ini melambangkan kegelapan dari masa penyelenggaraan hukum Taurat. Ketetapan-ketetapan keupacaraan banyak mengandung hal-hal tentang Kristus, banyak mengandung anugerah Injil, tetapi selubung ditarik untuk menutupinya, sehingga orang-orang Israel tidak bisa melihat dengan jelas dan teguh *keselamatan yang akan datang, yang di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja*. Itu adalah keindahan yang terselubungi, emas dalam tambang, mutiara dalam kerang. Akan tetapi, syukur kepada Allah, oleh Injil, hidup dan kekekalan dibawa ke dalam terang, dan selubung ditanggalkan dari Perjanjian Lama. Namun selubung itu masih tetap menutupi hati orang-orang yang menutup mata mereka terhadap terang. Demikianlah Rasul Paulus menerangkan bacaan ini (2Kor. 3:13-15).

- [4] Ketika Musa *masuk menghadap TUHAN*, untuk berbicara dengan Dia dalam Kemah Pertemuan, *ditanggalkannyalah selubung itu* (ay. 34). Pada saat itu selubung itu tidak diperlukan, dan, di hadapan Allah, semua orang tampil dan harus tampil tanpa selubung. Sebab *segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungan*

jawab. Dan suatu kebodohan bagi kita untuk coba-coba menyembunyikan atau menyamarkan apa saja. Semua selubung harus ditanggalkan ketika kita datang menghadap Tuhan. Ini juga menandakan, seperti yang dijelaskan (2Kor. 3:16), bahwa ketika hati seseorang berbalik kepada Tuhan, maka selubung akan ditanggalkan darinya, dan dengan wajah yang tak berselubung ia dapat melihat kemuliaan-Nya. Dan ketika kita datang menghadap Tuhan di sorga, untuk berbicara dengan-Nya di sana selama-lamanya, selubung itu akan ditanggalkan bukan hanya dari kemuliaan ilahi, melainkan juga dari hati dan mata kita, supaya kita dapat melihat seperti kita dilihat, dan mengenal seperti kita dikenal.✍

PASAL 35



A nak lembu emas sudah mengacaukan segala rencana. Sekarang, perdamaian antara Allah dan bangsa itu sudah tercapai walaupun melalui kesulitan besar. Dan apa yang semula Musa harus katakan dan lakukan setelah turun dari gunung untuk kali pertama dapat ia wujudkan. Perkara besar untuk mendirikan ibadah penyembahan kepada Allah pun dapat dijalankan lagi, dan kini berjalan tanpa gangguan.

- I. Musa memberikan kepada Israel petunjuk-petunjuk yang diterimanya dari Allah, yang harus dilaksanakan segera, yaitu
 1. Mengenai hari Sabat (ay. 1-3).
 2. Mengenai sumbangan yang harus diberikan untuk mendirikan Kemah Suci (ay. 4-9).
 3. Mengenai pembuatan Kemah Suci dan perkakas-perkakasnya (ay. 10-19).
- II. Umat membawa sumbangan-sumbangan mereka (ay. 20-29).
- III. Kepala-kepala pekerja diangkat (ay. 30, dst.).

Perintah-perintah mengenai Hari Sabat dan Kemah Suci (35:1-19)

¹ Lalu Musa menyuruh berkumpul segenap jemaah Israel dan berkata kepada mereka: "Inilah firman yang diperintahkan TUHAN untuk dilakukan. ² Enam hari lamanya boleh dilakukan pekerjaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada perhentian kudus bagimu, yakni sabat, hari perhentian penuh bagi TUHAN; setiap orang yang melakukan pekerjaan pada hari itu, haruslah dihukum mati. ³ Janganlah kamu memasang api di mana pun dalam tempat kediamanmu pada hari Sabat." ⁴ Berkatalah Musa kepada segenap jemaah Israel: "Inilah firman yang diperintahkan TUHAN, bunyinya: ⁵ Ambillah bagi TUHAN persembahan khusus dari barang kepunyaanmu; setiap orang yang terdorong hatinya harus membawanya sebagai persembahan khusus kepada TUHAN: emas, perak, tembaga, ⁶ kain ungu tua, kain ungu muda, kain kir-



mizi, lenan halus, bulu kambing; ⁷ kulit domba jantan yang diwarnai merah, kulit-kulit lumba-lumba, kayu penaga, ⁸ minyak untuk penerangan, rempah-rempah untuk minyak urapan dan untuk ukupan dari wangi-wangian, ⁹ permata krisopras dan permata tatahan untuk baju efod dan untuk tutup dada. ¹⁰ Segala orang yang ahli di antara kamu haruslah datang untuk membuat segala yang diperintahkan TUHAN, ¹¹ yakni Kemah Suci, atap kemahnya dan tudungnya, kaitannya, dan papannya, kayu lintangnya, tiangnya dan alasnya; ¹² tabut dengan kayu pengusungnya, tutup pendamaian dan tabir penudung; ¹³ meja dengan kayu pengusungnya, segala perkakasnya dan roti sajian; ¹⁴ kandil untuk penerangan dengan perkakasnya, lampunya dan minyak untuk penerangan; ¹⁵ mezbah pembakaran ukupan dengan kayu pengusungnya, minyak urapan dan ukupan dari wangi-wangian; tirai pintu untuk pintu Kemah Suci; ¹⁶ mezbah korban bakaran dengan kisi-kisi tembaga, kayu pengusungnya dan segala perkakasnya, bejana pembasuhan dengan alasnya; ¹⁷ layar pelataran, tiangnya, alasnya dan tirai pintu gerbang pelataran itu; ¹⁸ patok Kemah Suci dan patok pelataran dan talinya; ¹⁹ pakaian jabatan untuk menyelenggarakan kebaktian di tempat kudus, dan pakaian kudus bagi imam Harun, dan pakaian anak-anaknya untuk memegang jabatan imam."

Dikatakan secara umum (34:32), *Musa menyampaikan kepada mereka segala perintah yang diucapkan TUHAN kepadanya*. Tetapi, karena mendirikan dan melengkapi Kemah Suci adalah pekerjaan yang harus segera mereka kerjakan sekarang, disebutkan secara khusus tentang perintah-perintah yang diberikan menyangkut pekerjaan itu.

- I. Seluruh jemaat dipanggil untuk hadir (ay. 1). Yaitu, kepala-kepala dan pemimpin-pemimpin jemaat, perwakilan-perwakilan dari sejumlah suku, yang harus menerima petunjuk-petunjuk dari Musa sebagaimana ia telah menerimanya dari Tuhan, dan harus menyampaikannya kepada bangsa itu. Demikian pula Yohanes, karena diperintahkan untuk menulis kepada tujuh jemaat apa yang sudah diwahyukan kepadanya, menuliskannya kepada malaikat-malaikat, atau hamba-hamba Tuhan, dari ketujuh jemaat itu.
- II. Musa memberi mereka semua perintah, dan hanya itu, yang telah diperintahkan Allah kepadanya. Dengan demikian ia membuktikan dirinya setia kepada Allah maupun Israel, yang di antara mereka ia menjadi seorang utusan atau pengantara. Seandainya ia menambahkan, mengubah, atau mengurangi, maka ia sudah berbuat ingkar terhadap keduanya. Tetapi, karena kedua belah pihak sudah memberinya kepercayaan, maka ia berlaku setia terhadap kepercayaan itu. Namun ia setia hanya sebagai hamba, sedangkan *Kristus sebagai Anak* (Ibr. 3:5-6).

III. Musa memulai dengan hukum Sabat, karena hukum itu banyak ditegaskan dalam petunjuk-petunjuk yang sudah diterimanya (ay. 2-3): *Enam hari lamanya boleh dilakukan pekerjaan*, pekerjaan untuk Kemah Suci, pekerjaan tiap hari yang sekarang harus dilakukan pada harinya. Dan mereka tidak mempunyai banyak hal lain untuk dilakukan di padang gurun ini, di mana mereka tidak memiliki lahan ataupun barang dagangan, makanan untuk dicari ataupun pakaian untuk dibuat. *Tetapi pada hari yang ketujuh* engkau tidak boleh mengangkat tanganmu untuk bekerja, sekalipun untuk pekerjaan Kemah Suci. Kehormatan hari Sabat berada di atas kehormatan tempat kudus, lebih tua dan lebih langgeng. Hari Sabat itu harus menjadi bagimu hari yang kudus, yang diabdikan kepada Allah, dan tidak dihabiskan untuk urusan biasa. Itu adalah hari perhentian Sabat. Itu adalah *Sabat segala Sabat*, demikian sebagian orang membacanya, lebih terhormat dan unggul daripada perayaan-perayaan lainnya, dan harus tetap bertahan di atas semua perayaan itu. *Sabat dari persabatan*, demikian sebagian yang lain membacanya, karena hari itu adalah perlambang dari persabatan atau perhentian, yang sifatnya rohani dan juga kekal, yang *masih tersedia bagi umat Allah* (Ibr. 4:9). Itu adalah hari perhentian Sabat, yaitu, hari di mana istirahat dari semua pekerjaan duniawi harus dijalankan dengan sangat hati-hati dan ketat. Itu adalah hari Sabat dan Sabat kecil, demikian sebagian orang Yahudi ingin ayat itu dibaca. Mereka tidak hanya memelihara sepanjang hari sebagai hari Sabat, tetapi juga satu jam sebelum Sabat dimulai, dan satu jam sesudah Sabat berakhir, yang mereka tambahkan dari perhitungan waktu mereka sendiri, dan menyebutnya sebagai *Sabat kecil*. Hal itu untuk menunjukkan betapa senangnya mereka ketika Sabat sudah dekat, dan betapa enggannya mereka untuk berpisah dengannya. Itu adalah hari perhentian Sabat, tetapi itu perhentian bagi Tuhan, yang untuk kehormatan-Nya hari itu harus diabdikan. Sebuah hukuman ditambahkan di sini atas pelanggaran-pelanggarannya: *Setiap orang yang melakukan pekerjaan pada hari itu, haruslah dihukum mati*. Juga ada larangan khusus memasang api pada hari Sabat untuk suatu pekerjaan yang berat, seperti pekerjaan pandai besi, atau tukang pipa, dll.



IV. Musa memerintahkan supaya dibuat persiapan untuk mendirikan Kemah Suci. Dua hal yang harus dilakukan:

1. Semua orang yang mampu harus menyumbang: *Ambillah persembahan khusus dari barang kepunyaanmu* (ay. 5). Kemah Suci itu akan dipersembahkan bagi kehormatan Allah, dan digunakan untuk beribadah kepada-Nya. Oleh sebab itu, apa yang dibawa untuk mendirikan dan melengkapi Kemah Suci adalah *persembahan bagi TUHAN*. Kebaikan kita tidak akan sampai kepada Allah, tetapi apa yang dikeluarkan untuk menyokong kerajaan dan kepentingan-Nya di antara manusia, berkenan diterima-Nya sebagai persembahan bagi diri-Nya sendiri. Dan Ia menuntut pengakuan-pengakuan bahwa kita menerima semua milik kita dari Dia, dan menuntut perbuatan-perbuatan yang menyatakan bahwa kita mengabdikan semua milik kita kepada-Nya. Aturannya adalah, *setiap orang yang terdorong hatinya harus membawanya*. Itu bukanlah pajak yang dikenakan atas mereka, melainkan kebajikan atau sumbangan sukarela, untuk menunjukkan kepada kita,
 - (1) Bahwa Allah tidak membuat kuk kita menjadi berat. Dia adalah penguasa yang tidak membebani rakyat-Nya dengan pajak-pajak, atau *memberati mereka dengan menuntut korban sajian*, tetapi *menarik mereka dengan tali kesetiaan*, dan menyerahkan kepada kita untuk *memutuskan sendiri apa yang benar*. Pemerintahan-Nya tidak akan dikeluhkan dengan alasan apa apun, sebab Ia tidak memerintah dengan keras.
 - (2) Bahwa Allah mengasihi orang yang memberi dengan hati gembira, dan paling berkenan pada persembahan sukarela. Pelayanan-pelayanan yang berkenan pada-Nya adalah pelayanan-pelayanan yang timbul dari hati yang rela dari bangsa yang merelakan diri (Mzm. 110:3).
2. Semua orang yang mempunyai keahlian harus bekerja: *Segala orang yang ahli di antara kamu haruslah datang untuk membuat segala yang diperintahkan* (ay. 10). Lihatlah bagaimana Allah membagi-bagikan karunia-karunia-Nya secara beragam. Dan, *layaniilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang* (1Ptr. 4:10). Orang yang kaya harus membawa bahan-bahan untuk dikerjakan. Orang

yang pandai harus melayani Kemah Suci dengan kepandaian mereka. Sama seperti orang kaya membutuhkan orang pandai, demikian pula Kemah Suci membutuhkan kedua-duanya (1Kor. 12:7-21). Pekerjaan itu besar kemungkinan akan berlanjut apabila sebagian orang membantu dengan dompet mereka, sebagian yang lain dengan tangan mereka, dan kedua-duanya dengan hati yang rela. Sama seperti Musa sudah memberi tahu mereka apa yang harus diberikan (ay. 5-9), demikian pula ia memberi mereka petunjuk-petunjuk penting dari apa yang harus dibuat (ay. 11-19). Supaya, dengan melihat berapa banyak pekerjaan yang ada di hadapan mereka, mereka dapat mengerjakannya dengan lebih giat, dan setiap tangan menjadi sibuk. Dan itu memberi mereka gagasan yang begitu rupa tentang bangunan yang dirancang, sehingga mereka tidak bisa tidak pasti rindu untuk melihat pekerjaan itu rampung.

Sumbangan-sumbangan untuk Kemah Suci (35:20-29)

²⁰ Lalu pergilah segenap jemaah Israel dari depan Musa. ²¹ Sesudah itu datanglah setiap orang yang tergerak hatinya, setiap orang yang terdorong jiwanya, membawa persembahan khusus kepada TUHAN untuk pekerjaan melengkapi Kemah Pertemuan dan untuk segala ibadah di dalamnya dan untuk pakaian kudus itu. ²² Maka datanglah mereka, baik laki-laki maupun perempuan, setiap orang yang terdorong hatinya, dengan membawa anting-anting hidung, anting-anting telinga, cincin meterai dan kerongsang, segala macam barang emas; demikian juga setiap orang yang mempersembahkan persembahan unjukan dari emas bagi TUHAN. ²³ Juga setiap orang yang mempunyai kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi, lenan halus, bulu kambing, kulit domba jantan yang diwarnai merah dan kulit lumba-lumba, datang membawanya. ²⁴ Setiap orang yang hendak mempersembahkan persembahan khusus dari perak atau tembaga, membawa persembahan khusus yang kepada TUHAN itu, dan setiap orang yang mempunyai kayu penaga membawanya juga untuk segala pekerjaan mendirikan itu. ²⁵ Setiap perempuan yang ahli, memintal dengan tangannya sendiri dan membawa yang dipintalnya itu, yakni kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus. ²⁶ Semua perempuan yang tergerak hatinya oleh karena ia berkeahlian, memintal bulu kambing. ²⁷ Pemimpin-pemimpin membawa permata krisopras dan permata tatahan untuk baju efod dan untuk tutup dada, ²⁸ rempah-rempah dan minyak untuk penerangan, untuk minyak urapan dan untuk ukupan dari wangi-wangian. ²⁹ Semua laki-laki dan perempuan, yang terdorong hatinya akan membawa sesuatu untuk segala pekerjaan yang diperintahkan TUHAN dengan perantaraan Musa untuk dilakukan – mereka itu, yakni orang Israel, membawanya sebagai pemberian sukarela bagi TUHAN.



Karena Musa sudah memberitahukan kehendak Allah kepada mereka, maka mereka pulang dan langsung melaksanakan apa yang sudah mereka dengar (ay. 20). Oh, kalau saja setiap jemaat mau pergi seperti itu setelah mendengarkan firman Allah, dengan tekad yang penuh untuk menjadi *pelaku-pelaku firman!* Amatilah di sini,

- I. Persembahan-persembahan yang dibawa untuk pelayanan Kemah Suci (ay. 21, dst.), yang tentangnya banyak hal dapat diperhatikan.
 1. Tersirat bahwa mereka membawa persembahan-persembahan mereka dengan segera. Mereka segera pergi ke tenda-tenda mereka untuk mengambil persembahan mereka, tanpa mengulur-ulur waktu, supaya semangat mereka tidak menjadi kendor karena ditunda-tunda. Kewajiban apa yang diyakinkan Allah kepada kita, dan yang kepadanya kita dipanggil, haruslah mulai kita kerjakan dengan segera. Tidak ada waktu yang lebih tepat daripada sekarang.
 2. Dikatakan bahwa *setiap orang terdorong jiwanya* (ay. 21, KJV: roh mereka membuat mereka bersedia), dan *terdorong hatinya* (ay. 29). Apa yang mereka lakukan, mereka lakukan dengan riang hati, dan berdasarkan pegangan yang baik. Mereka bersedia, dan bukan karena bujukan dari luar yang membuat mereka demikian, melainkan oleh dorongan roh mereka. Mereka bersedia memberikan persembahan berdasarkan kasih kepada Allah dan pelayanan kepada-Nya, berdasarkan keinginan akan hadirat-Nya bersama mereka dalam ketetapan-ketetapan-Nya, rasa syukur atas perkara-perkara besar yang sudah diperbuat-Nya untuk mereka, dan iman terhadap janji-Nya tentang apa yang akan diperbuat-Nya lebih jauh atau, setidaknya-tidaknya, dengan menimbang hal-hal ini sekarang. Apa yang kita berikan dan lakukan untuk Allah akan berkenan pada-Nya, apabila itu timbul dari dasar pegangan yang baik di dalam hati dan roh.
 3. Ketika dikatakan bahwa setiap orang yang terdorong hatinya membawa persembahan-persembahan mereka (ay. 22), tampak seolah-olah ada sebagian orang yang tidak terdorong hatinya, yang lebih mencintai emas mereka daripada Allah mereka, dan tidak mau berpisah dengannya, sekalipun untuk ibadah di Kemah Suci. Ada orang-orang seperti itu, yang akan

disebut sebagai orang Israel, namun tidak akan tergerak oleh apa yang adil, oleh apa yang dinantikan Allah dari mereka, dan oleh contoh-contoh yang baik dari orang-orang di sekitar mereka, untuk berpisah dari apa saja demi kepentingan-kepentingan kerajaan Allah. Mereka mau benar-benar ikut agama sejauh tidak mengeluarkan biaya mahal dan tidak menuntut apa-apa dari mereka.

4. Persembahan-persembahan itu bermacam-macam jenisnya, sesuai apa yang mereka miliki. Orang-orang yang memiliki emas dan batu-batu mulia membawa emas dan batu-batu mulia itu. Bagi mereka, tidak ada barang yang terlalu bagus atau terlalu mahal untuk dilepaskan demi kehormatan Allah. Orang yang tidak mempunyai batu-batu mulia untuk dibawa, membawa bulu kambing dan kulit domba jantan. Jika kita tidak bisa berbuat sebanyak orang lain untuk Allah, kita tidak boleh karena itu duduk diam dan tidak berbuat apa-apa. Walaupun persembahan-persembahan yang lebih hina, yang sesuai dengan kemampuan kita, yang tidak membuat nama kita dikenal di hadapan manusia, namun persembahan-persembahan itu tidak akan gagal mendapat perkenanan dari Allah, yang menuntut *berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu* (2Kor. 8:12; 2Raj. 5:23). Uang sepeser dari orang miskin lebih berkenan daripada sekian juta dari orang yang kaya raya. Allah memandang hati si pemberi daripada nilai pemberiannya.
5. Banyak dari yang mereka persembahkan adalah perhiasan-perhiasan mereka, anting-anting hidung dan cincin meterai, dan kerongsang atau medali (ay. 22). Dan bahkan kaum perempuan melepaskan semuanya ini. *Dapatkah seorang dara melupakan perhiasannya?* Sedemikian jauh mereka melupakan perhiasan-perhiasan mereka itu, hingga mereka lebih memilih memperindah tempat kudus daripada menghiasi diri mereka sendiri. Hendaklah ini mengajar kita, secara umum, untuk berpisah dengan apa yang sangat kita sayangi, yang kita hargai, dan yang dengannya kita menghargai diri kita sendiri, demi Allah, jika Ia memintanya. Dan secara khusus, ini mengajari kita untuk menanggalkan perhiasan-perhiasan kita, dan menyangkal diri kita darinya, apabila itu menjadi batu sandungan bagi orang lain atau menambah kesombongan



kita sendiri. Jika kita berpikir bahwa aturan-aturan Injil tentang pakaian kita terlalu ketat (1Tim. 2:9-10; 1Ptr. 3:3-4), saya takut bahwa kita belum ada apa-apanya dibandingkan dengan orang-orang Israel ini. Jika mereka berpikir bahwa perhiasan-perhiasan mereka sangatlah mulia untuk diberikan bagi Kemah Suci, tidakkah seharusnya kita berpikir bahwa memiliki anugerah-anugerah Roh lebih baik daripada segala perhiasan? (Ams. 1:9).

6. Barang-barang mewah yang mereka persembahkan ini, dapat kita duga, sebagian besar adalah barang jarahan dari orang Mesir. Sebab orang-orang Israel di Mesir dibuat tetap miskin, sampai mereka meminta dari orang-orang Mesir ketika hendak berangkat. Dan kita dapat menduga bahwa para penguasa mempunyai barang-barang yang lebih baik (ay. 27), karena, dengan memiliki pengaruh yang lebih besar di antara orang-orang Mesir, mereka meminta dalam jumlah yang lebih banyak. Siapa yang akan menyangka bahwa kekayaan Mesir akan dimanfaatkan dengan baik seperti itu? Tetapi demikianlah Allah sering kali membuat *bumi datang menolong perempuan itu* (Why. 12:16). Oleh pemeliharaan Allah yang istimewa dan oleh janji-Nyalah orang-orang Israel mendapatkan semua jarahan itu, dan karena itu sangat pantas jika mereka mengabdikan sebagian darinya untuk melayani Allah, yang kepadanya mereka berutang semuanya. Hendaklah setiap orang memberi *sesuai dengan apa yang mereka peroleh* (1Kor. 16:2. KJV: *sebagaimana Allah telah membuatnya makmur*). Keberhasilan-keberhasilan yang luar biasa haruslah diakui dengan persembahan-persembahan yang luar biasa. Hal ini termasuk juga pengetahuan manusia, seni dan ilmu pengetahuan, yang tampaknya diperoleh dari orang Mesir. Orang-orang yang diperkaya dengan hal-hal ini haruslah mengabdikan semuanya itu untuk melayani Allah dan kemah-Nya. Hal-hal itu dapat dipakai untuk membantu memahami Kitab Suci, dan sebagai perhiasan-perhiasan atau abdi-abdi bagi ilmu tentang keilahian. Akan tetapi, mereka perlu sangat berhati-hati agar dewa-dewa Mesir tidak bercampur baur dengan emas-emas Mesir. Musa, meskipun terdidik dalam semua pengetahuan orang Mesir, tidaklah karena itu berlagak sedikitpun untuk memperbaiki contoh Kemah Suci yang ditunjukkan kepadanya di atas

gunung. Diperlengkapinya Kemah Suci dengan kekayaan-kekayaan Mesir mungkin merupakan pertanda baik bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang, dalam kegenapan waktu, akan dibawa ke dalam Kemah Injil, beserta perak dan emas mereka (Yes. 60:9). Dan akan dikatakan, *diberkatilah Mesir, umat-Ku* (Yes. 19:25).

7. Kita dapat menduga bahwa ingatan akan persembahan-persembahan yang dibuat untuk anak lembu emas membuat mereka lebih tergerak lagi dalam mempersembahkan persembahan-persembahan ini. Orang-orang yang pada saat itu menanggalkan anting-anting mereka untuk anak lembu emas, ingin membuktikan pertobatan mereka dengan memberikan semua perhiasan mereka yang lain untuk melayani Allah. Dukacita yang menurut kehendak Allah mengerjakan pembalasan seperti itu (2Kor. 7:11). Dan orang-orang yang telah menjaga diri mereka tetap murni dari penyembahan berhala terhadap anak lembu emas itu, sekalipun demikian bertanya pada diri mereka sendiri, "Mereka saja begitu tergerak untuk menyumbang kepada berhala, masakan kita menarik diri atau menyelinap pergi tidak membawa persembahan-persembahan kita kepada Tuhan?" Demikianlah suatu kebaikan timbul bahkan dari kejahatan itu.

- II. Pekerjaan yang dilakukan untuk ibadah di Kemah Suci (ay. 25): *Setiap perempuan memintal dengan tangannya sendiri*. Sebagian memintal barang yang halus, kain yang berwarna biru dan ungu. Sebagian yang lain memintal barang yang kasar, dari bulu kambing, namun pekerjaan mereka juga dikatakan dilakukan dalam hikmat (ay. 26, *KJV*). Sama seperti bukan hanya pemberian-pemberian yang mahal yang diterima Allah, demikian pula bukan hanya pekerjaan yang halus yang diterima-Nya. Di sini dicatat khusus tentang pekerjaan dari perempuan-perempuan yang baik untuk Allah, seperti juga pekerjaan Bezaleel dan Aholiab. Tangan yang paling hina yang bekerja untuk kehormatan Allah, akan diberi upah yang terhormat. Pengurapan kepala Kristus oleh Maria akan diceritakan untuk mengingat dia (Mat. 26:13). Dan disimpan catatan tentang perempuan-perempuan yang bekerja untuk kemah Injil (Flp. 4:3), dan teman-teman sekerja yang membantu Paulus dalam Kristus Yesus (Rm. 16:3). Adalah bagian

dari tabiat isteri yang cakap bahwa *tangannya ditaruhnya pada jentera* (Ams. 31:19). Pekerjaan ini di sini dimanfaatkan untuk keperluan yang saleh, seperti yang bisa tetap demikian, meskipun kita tidak harus membuat tirai-tirai untuk Kemah Suci, dengan mencontoh karya amal Dorkas, yang membuat baju dan pakaian untuk janda-janda miskin (Kis. 9:39). Bahkan orang-orang yang tidak berkemampuan untuk memberi amal, dapat bekerja untuk amal. Dan dengan demikian orang miskin dapat meringankan sesama orang miskin, dan orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa selain anggota-anggota tubuh dan pancaindra mereka, bisa beramal sangat besar dalam usaha kasih.

Bezaleel dan Aholiab (35:30-35)

³⁰ Berkatalah Musa kepada orang Israel: "Lihatlah, TUHAN telah menunjuk Bezaleel bin Uri bin Hur, dari suku Yehuda, ³¹ dan telah memenuhinya dengan Roh Allah, dengan keahlian, pengertian dan pengetahuan, dalam segala macam pekerjaan, ³² yakni untuk membuat berbagai rancangan supaya dikerjakan dari emas, perak dan tembaga; ³³ untuk mengasah batu permata supaya ditatah; untuk mengukir kayu dan untuk bekerja dalam segala macam pekerjaan yang dirancang itu. ³⁴ Dan TUHAN menanam dalam hatinya, dan dalam hati Aholiab bin Ahisamakh dari suku Dan, kepandaian untuk mengajar. ³⁵ Ia telah memenuhi mereka dengan keahlian, untuk membuat segala macam pekerjaan seorang tukang, pekerjaan seorang ahli, pekerjaan seorang yang membuat tenunan yang berwarna-warna dari kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus, dan pekerjaan seorang tukang tenun, yakni sebagai pelaksana segala macam pekerjaan dan perancang segala sesuatu.

Di sini ada ketetapan ilahi yang mengangkat kepala-kepala pekerja, supaya tidak ada perselisihan untuk jabatan itu, dan supaya semua orang yang bekerja dalam pekerjaan itu bisa mendapat pimpinan dari kepala-kepala pengawas ini, dan memberikan pertanggungjawaban kepada mereka. Sebab Allah adalah Allah yang menghendaki keter-tiban, dan bukan kekacauan. Amatilah,

1. Orang-orang yang diangkat Allah dengan menyebut nama untuk pelayanan ini *dipenuhi-Nya dengan Roh Allah*, untuk membekali mereka bagi pekerjaan itu (ay. 30-31). Keterampilan dalam pekerjaan-pekerjaan duniawi adalah karunia Allah, dan datangnya dari atas (Yak. 1:17). Dari Dialah berasal kemampuan, dan pengembangan dari kemampuan itu. Oleh sebab itu, untuk kehormatan-Nyalah semua pengetahuan harus diabdikan, dan kita harus

mencari tahu bagaimana melayani Dia dengan semua pengetahuan itu. Pekerjaan yang dirancang untuk Bezaleel itu luar biasa, dan karena itu ia dibekali secara luar biasa untuk itu. Demikian pula ketika para rasul ditetapkan sebagai kepala tukang bangunan dalam mendirikan Kemah Injil, mereka *dipenuhi dengan Roh Allah, dengan keahlian dan pengertian*.

2. Mereka ditunjuk, tidak hanya untuk merancang, tetapi juga untuk bekerja (ay. 32), *untuk membuat segala macam pekerjaan* (ay. 35). Mereka yang diberi karunia-karunia yang unggul, yang mampu memimpin orang lain, tidak boleh berpikir bahwa karunia-karunia ini akan memberi mereka alasan untuk bermalas-malasan. Banyak orang cukup pandai dalam menugaskan pekerjaan bagi orang lain, dan dapat mengatakan apa yang harus dilakukan orang ini dan orang itu. Tetapi beban-beban yang mereka ikatkan pada orang lain, mereka sendiri *tidak mau menyentuhnya dengan jari mereka*. Orang-orang ini termasuk dalam tabiat hamba-hamba yang malas.
3. Mereka tidak hanya harus merancang dan bekerja sendiri, tetapi juga harus mengajar orang lain (ay. 34). Bezaleel tidak hanya mempunyai kuasa untuk memerintah, tetapi juga ia harus bersusah payah untuk mengajar. Orang-orang yang memerintah harus mengajar. Dan orang-orang yang sudah diberi pengetahuan oleh Allah, harus bersedia untuk menyampaikan pengetahuan itu demi kepentingan orang lain, dan tidak boleh berhasrat untuk menguasainya sendiri.✍

PASAL 36



Di dalam pasal ini,

- I. Pekerjaan mendirikan Kemah Suci dimulai (ay. 1-4).
- II. Rakyat dicegah membawa persembahan lagi (ay. 5-7).
- III. Uraian terperinci tentang pembuatan Kemah Suci, dan tentang tenda-tendanya dari kain halus (ay. 8-13). Tenda-tenda dari bahan kasar (ay. 14-19). Papan-papannya (ay. 20-30). Kayu-kayu lintangnya (ay. 31-34). Tabir pemisah (ay. 35-36). Tirai untuk pintu kemah (ay. 37, dst.)

Penugasan Bezaleel dan Aholiab; Persembahan Khusus (36:1-7)

¹ Demikianlah harus bekerja Bezaleel dan Aholiab, dan setiap orang yang ahli, yang telah dikaruniai TUHAN keahlian dan pengertian, sehingga ia tahu melakukan segala macam pekerjaan untuk mendirikan tempat kudus, tepat menurut yang diperintahkan TUHAN.“ ² Lalu Musa memanggil Bezaleel dan Aholiab dan setiap orang yang ahli, yang dalam hatinya telah ditanam TUHAN keahlian, setiap orang yang tergerak hatinya untuk datang melakukan pekerjaan itu. ³ Mereka menerima dari pada Musa seluruh persembahan khusus, yang telah dibawa oleh orang Israel untuk melaksanakan pekerjaan mendirikan tempat kudus. Tetapi orang Israel itu masih terus membawa pemberian sukarela kepada Musa tiap-tiap pagi. ⁴ Dan segala orang ahli yang melakukan seluruh pekerjaan untuk tempat kudus itu, datanglah masing-masing dari pekerjaan yang dilakukannya, ⁵ dan berkata kepada Musa: “Rakyat membawa lebih banyak dari yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan TUHAN untuk dilakukan.” ⁶ Lalu Musa memerintahkan, supaya dimaklumkan di mana-mana di perkemahan itu, demikian: “Tidak usah lagi ada orang laki-laki atau perempuan yang membuat sesuatu menjadi persembahan khusus bagi tempat kudus.” Demikianlah rakyat itu dicegah membawa persembahan lagi. ⁷ Sebab bahan yang diperlukan mereka telah cukup untuk melakukan segala pekerjaan itu, bahkan berlebihan.

- I. Para pekerja segera datang tanpa menunda-nunda. Mereka lalu bekerja (ay. 1). Saat Allah telah melengkapi mereka dengan kecakapan supaya layak untuk melaksanakan pekerjaan itu, mereka pun menjalankannya. Perhatikanlah, talenta yang dipercayakan kepada kita tidak boleh disimpan dan ditimbun, tetapi dikeluarkan dan dibagikan. Tidak boleh disembunyikan, tetapi dijalankan. Untuk apakah kita menerima semua karunia, selain untuk berbuat baik dengannya? Mereka mulai bekerja saat Musa memanggil mereka (ay. 2). Bahkan mereka yang telah dipersiapkan Allah untuk memenuhi syarat dan digerakkan hatinya untuk mendirikan Kemah Suci itu pun harus menunggu sampai mendapat panggilan, baik secara istimewa seperti halnya para nabi dan rasul, atau secara umum seperti halnya para gembala dan pengajar. Amatilah siapa saja yang dipanggil Musa: orang-orang *yang telah dikaruniai TUHAN keahlian dan pengertian* di luar kemampuan alami mereka untuk tujuan ini, dan *setiap orang yang tergerak hatinya untuk datang melakukan pekerjaan itu*. Perhatikanlah, orang-orang yang dipanggil untuk mendirikan kemah Injil adalah mereka yang melalui kasih karunia Allah dijadikan layak melaksanakan pekerjaan itu dan bebas untuk turut mengambil bagian di dalamnya. Kemampuan dan kesediaan hati disertai kebulatan hati, merupakan dua hal yang perlu diperhatikan dalam panggilan para pelayan Tuhan. Bukankah Allah juga memberi mereka hikmat selain pengetahuan? Sebab orang-orang yang hendak memenangkan jiwa-jiwa harus bertindak bijaksana, dan tergerak hatinya untuk datang melakukan pekerjaan itu, bukan demi kehormatan semata. Melaksanakannya, dan tidak sekadar membicarakannya. Biarlah mereka datang untuk bekerja dan bertekad melaksanakannya sampai tuntas. Bahan-bahan yang disumbangkan rakyat diberikan Musa kepada para pekerja (ay. 3). Mereka tidak akan dapat mendirikan Kemah Suci, artinya membuatnya tanpa adanya bahan, ataupun bekerja, kecuali sudah ada bahan untuk dikerjakan. Oleh sebab itu rakyat membawakan bahan-bahannya, dan Musa memberikannya kepada para pekerja itu. Jiwa-jiwa berharga merupakan bahan-bahan bagi kemah Injil. Mereka dipergunakan *untuk pembangunan suatu rumah rohani* (1Ptr. 2:5). Untuk tujuan ini mereka harus rela memberi diri secara cuma-cuma sebagai persembahan kepada TUHAN, demi pekerjaan-Nya (Rm. 15:16). Baru sesudah itulah mereka diper-

cayakan kepada para pelayan-Nya, yang merupakan para pekerja, untuk dibentuk dan dikerjakan atau dididik, supaya dengan demikian mereka bertumbuh dalam kekudusan, sampai menjadi tenda-tenda Kemah Suci, yaitu *mencapai kesatuan iman, menjadi bait Allah yang kudus* (Ef. 2:21-22; 4:12-13).

- II. Sumbangan dari umat dihentikan. Umat Israel terus membawakan *pemberian sukarela tiap-tiap pagi* (ay. 3). Perhatikanlah, kita harus senantiasa membawa pemberian setiap pagi kepada Tuhan, yaitu persembahan rohani berupa doa dan puji-pujian, serta hati yang hancur yang diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Inilah kewajiban sehari-hari yang diminta dari kita. Belas kasih Allah senantiasa baru setiap pagi, jadi seperti itu jugalah harusnya kewajiban kita kepada-Nya. Mungkin awalnya terdapat beberapa orang yang agak enggan memberikan persembahan, tetapi kesigapan tetangga mereka telah menggerakkan hati dan membuat mereka merasa malu. Semangat beberapa orang telah membangkitkan semangat banyak orang. Ada orang-orang yang cukup puas mengikuti teladan namun belum tertarik untuk memimpin pekerjaan yang baik. Memang sangatlah baik untuk menjadi orang yang berani maju. Namun, lebih baik terlambat daripada tidak pernah sama sekali. Atau juga, mungkin ada sebagian orang yang memang sudah memberi pada awalnya, tetapi kemudian setelah berpikir-pikir, lalu memberi lebih banyak lagi. Mereka sama sekali tidak menggerutu akan apa yang telah mereka sumbangkan, sehingga mereka pun melipatgandakan pemberian mereka. Demikianlah, dalam menunjukkan kasih terhadap sesama, *berikanlah bahagian kepada tujuh, bahkan kepada delapan orang*. Sesudah memberi banyak, berikan lebih banyak lagi. Sekarang amatilah,
 1. Kejujuran para pekerja. Setelah mereka selesai mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dan mendapati bahwa persediaan bahan sudah mencukupi, mereka bersama-sama mendatangi Musa untuk menyampaikan bahwa rakyat tidak perlu membawa pemberian lagi (ay. 4-5). Andaikata mereka mencari keuntungan sendiri, maka sekarang inilah mungkin kesempatan emas mereka untuk memperkaya diri dengan pemberian umat itu. Sebab, sesudah menyelesaikan pekerjaan, mereka bisa saja memanfaatkan kelebihan bahan dan mengeruk keuntungan bagi diri sendiri. Namun, mereka adalah



orang-orang jujur yang tidak mau melakukan hal sejahat itu dan mengeruk keuntungan dari pemberian umat untuk memperkaya diri dengan benda-benda yang telah dipersembahkan kepada TUHAN. Menipu orang banyak merupakan kecurangan terbesar. Jika membunuh banyak orang lebih buruk daripada membunuh satu orang, maka berdasarkan aturan yang sama, menipu masyarakat dan merampok gereja atau pemerintah, merupakan kejahatan yang jauh lebih berat daripada mencopet satu orang. Begitulah, para pekerja ini tidak saja siap mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah mereka terima, tetapi juga bersedia tidak menerima lebih banyak daripada yang dapat mereka ambil. Mereka tidak mau jatuh dalam percobaan atau dicurigai mengambil untuk kepentingan sendiri. Inilah orang-orang yang tahu kapan mereka sudah cukup memiliki.

2. Kemurahan hati rakyat. Meskipun melihat betapa berlimpah persembahan yang sudah diberikan, namun mereka terus memberi, sampai mereka harus dilarang melalui maklumat (ay. 6-7). Ini benar-benar kejadian yang langka! Kebanyakan orang perlu didorong supaya mau memberi sumbangan. Hanya sedikit orang yang dipaksa untuk dilarang memberi lagi, dan orang-orang ini termasuk dalam jumlah yang sedikit ini. Andaikata Musa bertujuan memperkaya diri, dia mungkin akan membiarkan mereka terus membawa persembahan. Dan, setelah pekerjaan itu selesai, dia dapat mengambil sisanya untuk diri sendiri. Namun, dia pun mendahulukan kepentingan umum dibanding kepentingan diri sendiri, sehingga dengan demikian menjadi teladan yang baik bagi kita bagaimana memperlakukan kepercayaan yang diberikan orang banyak kepada kita. Dikatakan kepada orang banyak (ay. 6) bahwa *tidak usah lagi ada yang membuat sesuatu menjadi persembahan khusus*. Umat itu menganggap ini sebagai larangan bagi mereka untuk berbuat lebih banyak bagi Kemah Suci. Begitu besar semangat orang-orang itu, yang *memberikan menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka. Dengan kerelaan sendiri mereka meminta dan mendesak* para pengumpul derma untuk menerima pemberian itu (2Kor. 8:3-4). Inilah buah-buah kasih mula-mula. Pada zaman akhir ini,

sifat dermawan sudah begitu dingin sehingga kita sulit mengharapkan hal-hal semacam ini.

Pembangunan Kemah Suci (36:8-13)

⁸ Lalu semua ahli di antara tukang-tukang itu membuat Kemah Suci dari sepuluh tenda dari lenan halus yang dipintal benangnya dan dari kain ungu tua, kain ungu muda dan kain kirmizi; dengan ada kerubnya, buatan ahli tenun, dibuat orang semuanya itu. ⁹ Panjang tiap-tiap tenda dua puluh delapan hasta dan lebar tiap-tiap tenda empat hasta: semua tenda itu sama ukurannya. ¹⁰ Lima dari tenda itu dirangkap menjadi satu, dan yang lima lagi juga dirangkap menjadi satu. ¹¹ Pada rangkapan yang pertama, di tepi satu tenda yang di ujung, dibuatlah sosok-sosok kain ungu tua dan demikian juga di tepi satu tenda yang paling ujung pada rangkapan yang kedua. ¹² Lima puluh sosok dibuat orang pada tenda yang pertama dan lima puluh sosok pada tenda yang di ujung pada rangkapan yang kedua, sehingga sosok-sosok itu tepat berhadapan satu sama lain. ¹³ Dibuatlah lima puluh kaitan emas dan disambungkan tenda-tenda Kemah Suci, yang satu dengan yang lain, dengan memakai kaitan itu, sehingga menjadi satu.

Hal pertama yang mereka kerjakan adalah menegakkan kemah itu, yang harus dilakukan sebelum perabotannya dipersiapkan. Kemah ini tidak dibuat dari kayu atau batu, tetapi dari kain-kain tenda yang disulam dengan cermat, lalu dirangkaikan. Hal ini melambangkan keadaan jemaat di dunia ini, yang menjadi istana kerajaan Allah di antara manusia.

1. Walaupun Kemah Suci didirikan di atas tanah, namun dasarnya bukanlah di dalam tanah seperti halnya dasar sebuah bangunan biasanya. Tidak, kerajaan Kristus bukanlah berasal dari dunia ini atau didirikan dasarnya di dalamnya.
2. Kemah Suci ini berbentuk sederhana dan mudah berubah serta selalu dalam keadaan giat bergerak. Para gembala tinggal di dalam tenda, dan Allah adalah Gembala Israel. Para prajurit juga tinggal di tenda, dan Tuhan adalah pahlawan perang. Jemaat-Nya berbaris masuk menembus kawasan musuh, maju bertempur. Para raja di bumi berlindung di balik kayu aras (Yer. 22:15), tetapi tabut Allah hanya ditempatkan di dalam kain-kain tenda.
3. Walaupun begitu keadaannya, ada keindahan dalam kekudusan. Kain-kain tenda itu disulam indah, dan begitu pula jemaat yang dihiaskan dengan berbagai karunia dan anugerah Roh, bagaikan *pakaian bersulam berwarna-warna* (Mzm. 45:15)

4. Berbagai golongan orang percaya dipersatukan, dan seperti kain-kain tenda yang dirangkai di sini, semuanya *menjadi satu* Kemah Suci, sebab hanya terdapat *satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan*.

Pembangunan Kemah Suci (36:14-34)

¹⁴ Dibuatlah tenda-tenda dari bulu kambing menjadi atap kemah yang menudungi Kemah Suci, sebelas tenda dibuat orang. ¹⁵ Panjang tiap-tiap tenda tiga puluh hasta dan empat hasta lebarnya tiap-tiap tenda: yang sebelas tenda itu sama ukurannya. ¹⁶ Disambunglah lima dari tenda itu dengan tersendiri dan enam dari tenda itu dengan tersendiri. ¹⁷ Dibuatlah lima puluh sosok pada rangkapan yang pertama di tepi satu tenda yang di ujung, dan dibuat lima puluh sosok di tepi satu tenda pada rangkapan yang kedua. ¹⁸ Dibuat oranglah lima puluh kaitan tembaga untuk menyambung tenda-tenda kemah itu, sehingga menjadi satu. ¹⁹ Juga dibuatlah untuk kemah itu tudung dari kulit domba jantan yang diwarnai merah, dan tudung dari kulit lumba-lumba di atasnya lagi. ²⁰ Dibuat oranglah untuk Kemah Suci itu papan dari kayu penaga yang berdiri tegak, ²¹ sepuluh hasta panjangnya satu papan dan satu setengah hasta lebarnya tiap-tiap papan. ²² Tiap-tiap papan ada dua pasaknya yang disenggang satu sama lain; demikianlah diperbuat dengan segala papan Kemah Suci. ²³ Dibuat oranglah papan-papan untuk Kemah Suci, dua puluh papan pada sebelah selatan. ²⁴ Dan empat puluh alas perak dibuat orang di bawah kedua puluh papan itu, dua alas di bawah satu papan untuk kedua pasaknya, dan seterusnya dua alas di bawah setiap papan untuk kedua pasaknya. ²⁵ Juga dibuat orang untuk sisi yang kedua dari Kemah Suci, pada sebelah utara, dua puluh papan ²⁶ dengan empat puluh alas perak: dua alas di bawah satu papan dan seterusnya dua alas di bawah setiap papan. ²⁷ Untuk sisi belakang Kemah Suci, pada sebelah barat, dibuat oranglah enam papan. ²⁸ Dua papan dibuat orang untuk sudut Kemah Suci, di sisi belakang. ²⁹ Kedua papan itu kembar pasaknya di sebelah bawah dan seperti itu juga kembar pasaknya di sebelah atas, di dekat gelang yang satu itu, demikianlah dibuat orang dengan kedua papan yang untuk kedua sudutnya itu. ³⁰ Jadi ada delapan papan dengan alas perak: enam belas alas; dua-dua alas di bawah satu papan. ³¹ Dibuatlah juga kayu lintang dari kayu penaga: lima untuk papan-papan pada sisi yang satu dari Kemah Suci, ³² lima kayu lintang untuk papan-papan pada sisi yang kedua dari Kemah Suci, dan lima kayu lintang untuk papan-papan Kemah Suci yang merupakan sisi belakangnya, pada sebelah barat. ³³ Dibuat oranglah kayu lintang yang di tengah menjadi melintang terus di tengah-tengah papan-papan itu dari ujung ke ujung. ³⁴ Papan-papan itu disalut dengan emas, gelang-gelang itu dibuat dari emas sebagai tempat memasukkan kayu-kayu lintang itu, dan kayu-kayu lintang itu disalut dengan emas.

Di sini,

1. Tudung dan perlindungan khusus yang menaungi jemaat dibangun dengan tenda-tenda yang terbuat dari bulu kambing yang dibentangkan di atas Kemah Suci, serta tudung dari kulit domba jantan dan kulit lumba-lumba (ay. 14-19). Allah telah



menyediakan *tempat bernaung pada waktu siang terhadap panas terik dan sebagai perlindungan dan persembunyian terhadap angin ribut dan hujan* bagi umat-Nya (Yes. 4:6). Mereka terlindung dari segala cuaca. Sinar matahari dan bulan tidak akan menerpa mereka dengan perihnya. Mereka dilindungi dari badai murka ilahi, hujan batu yang akan *menyapu bersih perlindungan bohong* (Yes. 28:17). Orang-orang yang tinggal di tempat kediaman Allah akan mendapati bahwa hujan tidak akan menerpa masuk meskipun angin ribut menerjang dengan ganasnya atau hujan turun tanpa henti.

2. Kekuatan dan keteguhan jemaat, walaupun hanya berupa sebuah kemah, dilambangkan dengan papan-papan dan kayu-kayu lintang yang menyangga kain-kain tenda yang dirangkai menjadi satu itu (ay. 20-34). Papan-papan itu disatukan dan dihubungkan menggunakan kayu lintang yang mengeratkan papan-papan itu. Persatuan dan kesatu-hatian anggota jemaat, yang menjadi penopang dan pendukung jemaat, sungguh berperan penting menguatkan dan meneguhkan jemaat.

Pembangunan Kemah Suci (36:35-38)

³⁵ Dibuatlah tabir itu dari kain ungu tua, dan kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus yang dipintal benangnya; dibuat dengan ada kerubnya, buatan ahli tenun. ³⁶ Dibuat oranglah untuk itu empat tiang dari kayu penaga dan disalutlah itu dengan emas, dengan ada kaitannya dari emas, lagi dituanglah empat alas perak untuk tiang itu. ³⁷ Juga dibuat oranglah tirai untuk pintu kemah itu dari kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus yang dipintal benangnya: tenunan yang berwarna-warna; ³⁸ dan kelima tiangnya dengan kaitan untuk tiang itu; disalutlah ujungnya dan penyambung-penyambungannya dengan emas, dan kelima alasnya itu adalah dari tembaga.

Dalam mendirikan bangunan, banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk membuat pintu-pintu dan sekat-sekatnya. Di dalam Kemah Suci, sisa kain dipergunakan untuk membuat benda-benda ini. Tirai digunakan sebagai pintu, sedangkan tabir sebagai sekat.

1. Dibuatlah tabir sebagai pemisah tempat kudus dan tempat maha kudus (ay. 35-36). Hal ini menandakan kegelapan dan jauhnya jarak antara masa penyelenggaraan hukum Taurat dengan masa penyelenggaraan Perjanjian Baru, yang menyatakan kemuliaan Allah dengan lebih jelas kepada kita, dan mengajak kita untuk

datang mendekat. Tabir pemisah itu juga menandakan kegelapan dan jauhnya jarak keadaan kita sekarang ini bila dibandingkan dengan sorga, tempat kita akan *melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya*.

2. Dibuatlah tirai untuk pintu Kemah Suci (ay. 37-38). Di depan pintu inilah rakyat berkumpul, namun mereka dilarang masuk. Sebab, selama kita masih dalam keadaan seperti sekarang, kita harus datang mendekat kepada Allah sebisa mungkin.✍

PASAL 37



Bezaleel dan para pekerjanya masih sibuk membuat,

- I. Tabut beserta tutup pendamaian dan kerubnya (ay. 1-9).
- II. Meja beserta segala perkakasnya (ay. 10-16).
- III. Kandil beserta semua perlengkapannya (ay. 17-24).
- IV. Mezbah emas untuk membakar ukupan (ay. 25-28).
- V. Minyak kudus dan ukupan (ay. 29). Ketentuan khusus perihal masing-masing perlengkapan ini sebelumnya telah kita dapati dalam pasal 25 dan 30.

Pembuatan Tabut (37:1-9)

¹ Bezaleel membuat tabut itu dari kayu penaga, dua setengah hasta panjangnya, satu setengah hasta lebarnya, dan satu setengah hasta tingginya. ² Disalutnyalah itu dengan emas murni, dari dalam dan dari luar, dan dibuatnyalah bingkai emas sekelilingnya. ³ Dituangnyalah empat gelang emas untuk tabut itu, pada keempat penjuruannya, yaitu dua gelang pada rusuknya yang satu dan dua gelang pada rusuknya yang kedua. ⁴ Dibuatnyalah kayu pengusung dari kayu penaga dan disalutnyalah itu dengan emas. ⁵ Dan dimasukkannyalah kayu pengusung itu ke dalam gelang yang pada rusuk tabut itu, supaya tabut dapat diangkut. ⁶ Dibuatnyalah tutup pendamaian dari emas murni, dua setengah hasta panjangnya dan satu setengah hasta lebarnya. ⁷ Dibuatnyalah dua kerub dari emas, dari emas tempaan dibuatnya itu, pada kedua ujung tutup pendamaian itu, ⁸ satu kerub pada ujung sebelah sini dan satu kerub pada ujung sebelah sana; seiras dengan tutup pendamaian itu dibuatnya kerub itu pada kedua ujungnya. ⁹ Kerub-kerub itu mengembangkan kedua sayapnya ke atas, sayap-sayapnya menudungi tutup pendamaian itu dan mukanya menghadap kepada masing-masing; kepada tutup pendamaian itulah menghadap muka kerub-kerub itu.

- I. Mungkin orang menganggapnya aneh bahwa Musa, yang telah mencatat sepenuhnya seluruh petunjuk yang diberikan kepadanya di atas gunung tentang cara membuat semua benda ini, di

sini juga mencatat pembuatan benda-benda itu dengan sama terperinci. Padahal, sudah cukup apabila dalam beberapa kata disebutkan saja bahwa setiap benda ini dibuat tepat sesuai semua petunjuk yang telah disampaikan sebelumnya. Namun, kita yakin bahwa Musa, saat menulis di bawah ilham ilahi, tidak menggunakan pengulangan dengan percuma. Tidak ada perkataan yang tidak ada gunanya di dalam Kitab Suci. Lalu, mengapa ada begitu banyak pasal yang dipakai untuk menggambarkan uraian ini, sehingga kita tergoda menganggapnya tidak berguna dan membosankan? Kita harus mengingat,

1. Bahwa Musa menulis terutama untuk umat Israel. Dan, sungguh bermanfaat bagi mereka apabila mereka sering membaca dan mendengar tentang harta ilahi dan kudus yang dipercayakan kepada mereka ini. Hiasan-hiasan yang melengkapi Kemah Suci ini tidak boleh mereka lihat, dan hanya para imamlah yang boleh melihatnya. Oleh sebab itu, penjelasan panjang lebar tentang semua perlengkapan itu perlu sekali diberikan kepada mereka. Hal yang harus mereka baca lagi supaya mereka tidak keliru mengerjakannya, dituliskan berulang kali. Begitu juga, bagian-bagian cerita yang sama perihal sejarah Kristus di Perjanjian Baru, diceritakan oleh dua atau tiga, dan adakalanya oleh empat penulis Injil, untuk alasan yang sama. Hal-hal besar tentang hukum dan Injil Allah perlu berulang kali ditanamkan dalam diri kita. Menuliskan hal yang sama, kata Rasul Paulus, *tidaklah berat bagiku dan memberi kepastian kepadamu* (Flp. 3:1).
2. Musa hendak menunjukkan betapa berhati-hatinya dia dan para pekerja dalam membuat setiap benda tepat seperti pola yang ditunjukkan kepadanya di atas gunung. Setelah sebelum ini ia memberi kita uraian tentang pola yang asli, di sini ia memberi kita salinannya, supaya kita bisa membandingkan keduanya dan mengamati betapa sesuainya semua uraian itu. Dengan demikian ia meminta setiap pembaca memperhatikan kesetiaannya kepada Dia yang telah menunjuknya, dalam segenap rumah-Nya serta seluruh bagiannya (Ibr. 3:5). Demikianlah ia mengajar kita untuk menghormati semua perintah Allah, bahkan setiap iota dan titik di dalamnya.
3. Di sini disiratkan bahwa Allah berkenan akan ketaatan tulus umat-Nya. Ia memelihara catatan terperinci tentang hal itu,

yang akan menjadi bukti bagi kehormatan mereka pada saat kebangkitan orang-orang benar. Tidak seorang pun mampu melaksanakan kewajiban ibadah mereka dengan tepat dan teliti, tetapi Allah tepat dan teliti dalam memperhatikan setiap kewajiban yang dilaksanakan orang. Ia *bukan tidak adil, sehingga Ia lupa akan pekerjaan dan kasih* yang dilakukan kapan saja (Ibr. 6:10).

4. Dengan ini kekayaan dan keindahan rohani kemah Injil dianjurkan untuk sering kita renungkan dengan sungguh. Kunjungilah Sion ini, pandang dan tinjaulah dia. Semakin sering Anda merenungkan keagungan jemaat, semakin Anda akan mengagumi dan mengasihinya. Ketetapan hak-hak istimewanya, dan uraian tentang ketetapannya sangat layak dibaca ulang.

II. Di dalam ayat-ayat di atas tadi kita mendapati uraian tentang pembuatan tabut beserta perlengkapannya yang agung dan paling penting, yakni tutup pendamaian dan dua kerub. Renungkanlah ketiga benda ini secara bersamaan, dan ketiganya akan menggambarkan kemuliaan Allah yang suci, ketulusan sebuah hati yang kudus, dan persekutuan yang ada di antara mereka semua, baik di dalam maupun melalui Sang Pengantara.

1. Merupakan kemuliaan Allah yang suci bahwa Ia tinggal di antara dua kerub. Artinya, Ia senantiasa disertai dan dipuja malaikat-malaikat yang terberkati, yang kesigapan dan kegesitannya ditandai dengan wajah-wajah mereka yang saling berhadapan.
2. Merupakan tabiat orang yang lurus hatinya bahwa, seperti halnya tabut hukum, tersembunyi dan tersimpan hukum Allah di dalamnya.
3. Melalui Yesus Kristus, Sang Pendamai Agung, terjadi pendamaian dan persekutuan di antara kita dengan Allah. Ia menengahi di antara kita dan kegusaran Allah. Namun tidak hanya sampai di situ, melalui Dia kita beroleh hak untuk menerima perkenanan Allah. Jika Ia menuliskan hukum-Nya dalam hati kita, Ia akan menjadi Allah bagi kita dan kita akan menjadi umat-Nya. Dari tutup pendamaian Ia akan mengajar kita, menerima kita, dan menyatakan diri dengan penuh rahmat



terhadap ketidakbenaran kita. Dan di bawah bayang-bayang sayap-Nya kita akan aman dan tenteram.

Meja Sajian dan Kandil (37:10-24)

¹⁰ Dibuatnya meja itu dari kayu penaga, dua hasta panjangnya, sehasta lebarnya dan satu setengah hasta tingginya. ¹¹ Disalutnyalah itu dengan emas murni dan dibuatnya bingkai emas sekelilingnya. ¹² Dibuatnya sekelilingnya jalur pinggir yang setapak tangan lebarnya dan dibuatnya bingkai emas sekeliling jalur pinggirnya itu. ¹³ Dituangnyalah untuk meja itu empat gelang emas dan dipasangnya gelang-gelang itu di keempat penjuruannya, pada keempat kakinya. ¹⁴ Dekat ke jalur pinggirnyalah gelang itu, yakni tempat memasukkan kayu pengusung, supaya meja itu dapat diangkut. ¹⁵ Dibuatnya kayu pengusung itu dari kayu penaga dan disalutnya dengan emas, yaitu supaya meja itu dapat diangkut. ¹⁶ Dan dibuatnyalah perkakas yang di atas meja itu, yakni pinggannya, cawannya, piala dan kendinya, yang dipakai untuk persembahan curahan, semuanya dari emas murni. ¹⁷ Dibuatnya kandil itu dari emas murni; dari emas tempaan dibuatnya kandil itu, baik kakinya baik batangnya; kelopaknyalah – dengan tombolnya dan kembangnya – dibuat seiras dengan kandil itu. ¹⁸ Ada enam cabang timbul dari sisinya: tiga cabang kandil itu dari sisi yang satu dan tiga cabang dari sisi yang lain. ¹⁹ Tiga kelopak yang berupa bunga badam pada cabang yang satu – dengan tombol dan kembangnya – dan tiga kelopak yang serupa pada cabang yang lain – dengan tombol dan kembangnya – ;demikian juga dibuat keenam cabang yang timbul dari kandil itu. ²⁰ Pada kandil itu sendiri ada empat kelopak berupa bunga badam – dengan tombolnya dan kembangnya. ²¹ Juga ada satu tombol di bawah sepasang cabang yang pertama yang timbul dari kandil itu, dan satu tombol di bawah yang kedua, dan satu tombol di bawah yang ketiga; demikianlah juga dibuat keenam cabang yang timbul dari situ. ²² Tombol dan cabang itu timbul dari kandil itu, dan semuanya itu dibuat dari sepotong emas tempaan yang murni. ²³ Dibuatnya pada kandil itu tujuh lampu dengan sepitnya dan penadahnya dari emas murni. ²⁴ Dari satu talenta emas murni dibuatnya kandil itu dengan segala perkakasnyalah.

Di sini terdapat,

1. Pembuatan meja yang akan dipakai untuk meletakkan roti sajian. Allah adalah pengurus rumah yang baik, yang senantiasa menyiapkan meja perjamuan dengan berlimpah. Apakah dunia merupakan kemah-Nya? Dengan pemeliharaan-Nya di dalam dunia, Allah membentangkan meja perjamuan bagi seluruh ciptaan-Nya: *Ia memberikan roti kepada segala makhluk*. Apakah jemaat merupakan kemah-Nya? Dengan kasih karunia-Nya di dalamnya, Allah menyiapkan meja perjamuan bagi semua orang percaya, lengkap dengan roti hidupnya. Namun, amatilah betapa masa penyelenggaraan Injil melebihi masa penyelenggaraan hukum Taurat. Walaupun di masa penyelenggaraan Hukum Taurat ini terdapat meja

yang diperlengkapi, namun di atasnya hanya ada *roti sajian*, roti yang hanya untuk dipandang dan tidak untuk dimakan selama roti itu berada di atas meja ini, dan nanti kemudian hanya para imam yang boleh memakannya. Sedangkan di meja yang dibentangkan oleh Kristus selama masa perjanjian baru, semua orang Kristen sejati diundang sebagai tamu, dan kepada mereka dikatakan, *Marilah, makanlah rotiku*. Apa yang diberikan hukum Taurat hanya sebatas untuk dipandang dari jauh, diberikan oleh Injil untuk dinikmati, disertai sambutan hangat untuk menikmatinya.

2. Pembuatan kandil yang tidak terbuat dari kayu bersalut emas, tetapi seluruhnya dari emas murni yang ditempa (ay. 17, 22). Ini melambangkan terang pewahyuan ilahi yang senantiasa menerangi jemaat Allah di bumi (yang merupakan kemah Allah di antara manusia), karena senantiasa dipenuhi minyak baru dari pohon zaitun Kristus (Za. 4:2-3). Penyataan Allah di dunia ini hanyalah bagaikan cahaya lilin bila dibandingkan dengan terang siang hari dari keadaan mendatang di sorga nanti. Alkitab adalah sebuah kandil emas yang terbuat dari emas tua (Mzm. 19:11). Dari situ terpancar terang ke setiap bagian Kemah Suci Allah, supaya dengannya imam-imam rohani-Nya dapat melihat dengan jelas untuk melayani TUHAN, dan melaksanakan tugas di tempat kudus-Nya. Kandil ini tidak saja mempunyai tempat untuk meletakkan lilin, tetapi juga ukiran dan kembang sebagai hiasan. Terdapat banyak hal yang dipakai Allah pantas untuk memperindah firman-Nya. Dengan demikian kita tidak bisa memberikan alasan lebih lagi mengenai tujuan mengapa ada segala ukiran dan kembang-kembang itu, karena pastilah benda-benda ini ditambahkan untuk suatu tujuan yang baik. Marilah kita memuji Allah atas kandil ini, memperhatikannya senantiasa, disertai rasa takut kalau-kalau kandil itu dipindahkan dari tempatnya.

Mezbah Emas, Minyak Urapan, dan Ukupan (37:25-29)

²⁵ Dibuatnyalah mezbah pembakaran ukupan itu dari kayu penaga, sehasta panjangnya dan sehasta lebarnya, empat persegi, tetapi dua hasta tingginya; tanduk-tanduknya seiras dengan mezbah itu. ²⁶ Disalutnyalah itu dengan emas murni, bidang atasnya dan bidang-bidang sisinya sekelilingnya, serta tanduk-tanduknya. Dibuatnyalah bingkai emas sekelilingnya. ²⁷ Dibuatnyalah dua gelang emas untuk mezbah itu di bawah bingkainya, pada kedua rusuknya, pada kedua bidang sisinya, sebagai tempat memasukkan kayu



pengusung, supaya dengan itu mezbah dapat diangkut. ²⁸ Dan dibuatnyalah kayu pengusung itu dari kayu penaga dan disalutnya dengan emas. ²⁹ Dan dibuatnyalah minyak urapan yang kudus itu dan ukupan murni dari wangi-wangian, seperti buatan seorang tukang campur rempah-rempah.

Di sini terdapat,

1. Pembuatan mezbah emas, yang di atasnya akan digunakan untuk membakar ukupan setiap hari. Pembakaran ukupan ini menggambarkan doa-doa para orang kudus dan pengantaraan Kristus, yang berperan bagi diterimanya doa-doa. Gelang-gelang dan kayu pengusung serta seluruh perlengkapan mezbah ini disalut dengan emas, seperti halnya semua perkakas meja dan kandil yang terbuat dari emas, sebab benda-benda ini digunakan di tempat kudus. Allah itu yang terbaik, dan kita harus melayani-Nya dengan milik kita yang terbaik. Akan tetapi, apa pun yang terbaik yang kita miliki di dunia ini dan yang kita pakai untuk melayani-Nya di pelataran-Nya, semuanya itu hanyalah bagaikan tembaga dibandingkan dengan emas. Emas itu seperti kesempurnaan tanpa dosa dan noda, yang akan dipakai nanti di sorga oleh orang-orang kudus-Nya dalam melayani Dia.
2. Cara mempersiapkan ukupan yang akan dibakar di atas mezbah ini, beserta minyak urapannya yang kudus (ay. 29), sesuai dengan cara peramuannya (30:22, dst.). Allah juga mengajarkan keahlian ini kepada Bezaleel. Jadi meskipun belum pernah melakukannya, ia mampu membuat bahan-bahan ini seperti buatan tukang campur rempah-rempah, sama terampil dan tepatnya seolah-olah ia memang dididik untuk melakukan pekerjaan ini. Bila Allah memberikan hikmat dan kasih karunia, pemberian-Nya itu akan membuat sang abdi Allah tersebut *diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik*. ✍

PASAL 38



Dalam pasal ini digambarkan tentang,

- I. Pembuatan mezbah korban bakaran dari kayu penaga (ay. 1-7), dan bejana pembasuhan (ay. 8).
- II. Persiapan untuk memasang layar-layar yang menutupi pelataran tempat Kemah Suci akan didirikan (ay. 9-20).
- III. Sebuah daftar tentang emas, perak, dan tembaga, yang telah disumbangkan dan digunakan dalam pendirian Kemah Suci (ay. 21, dst.).

Mezbah Korban Bakaran dan Bejana Pembasuhan (38:1-8)

¹ Dibuatnyalah mezbah korban bakaran itu dari kayu penaga, lima hasta panjangnya dan lima hasta lebarnya, empat persegi, tetapi tiga hasta tingginya. ² Dibuatnyalah tanduk-tanduknya pada keempat sudutnya; tanduk-tanduknya itu dibuat seiras dengan mezbah itu dan disalutnya dengan tembaga. ³ Dibuatnyalah segala perkakas mezbah itu, yakni kualikualik, sodok-sodok, bokor-bokor penyiraman, garpu-garpu dan perbaraan-perbaraan, semua perkakasnya itu dibuatnya dari tembaga. ⁴ Dibuatnyalah untuk mezbah itu kisi-kisi, yakni jala-jala tembaga, di bawah jalur, mulai dari sebelah bawah sampai setengah tingginya. ⁵ Dituangnyalah empat gelang pada keempat ujung kisi-kisi tembaga itu, yakni tempat memasukkan kayu pengusung. ⁶ Dibuatnyalah kayu-kayu pengusung itu dari kayu penaga dan disalutnya dengan tembaga. ⁷ Dan dimasukkannya kayu-kayu pengusung itu ke dalam gelang-gelang yang pada rusuk mezbah itu, supaya dengan itu mezbah dapat diangkut. Mezbah itu dibuatnya berongga dan dari papan. ⁸ Dibuatnyalah bejana pembasuhan dan juga alasnya dari tembaga, dari cermin-cermin para pelayan perempuan yang melayani di depan pintu Kemah Pertemuan.

Semua perlengkapan perabot emas, walaupun yang paling mahal biayanya, nanti akan diletakkan di tempat yang paling jauh dari

penglihatan di dalam Kemah Suci. Nah, setelah selesai mengerjakan semua pekerjaan emas ini, Bezaleel melanjutkan pekerjaan untuk mendirikan bagian pelataran, yang bisa dilihat oleh semua umat. Dua benda melengkapi pelataran, dan keduanya terbuat dari tembaga:

- I. Sebuah mezbah korban bakaran (ay. 1-7). Di atas mezbah inilah semua korban dipersembahkan, dan mezbah ini yang, setelah dikuduskan tujuannya oleh penetapan ilahi, menguduskan persembahan yang dipersembahkan dalam iman di atasnya. Kristus sendiri adalah mezbah bagi korban penebusan yang dipersembahkan-Nya sendiri, sehingga dengan demikian Ia adalah yang berhak untuk menerima semua korban persembahan kita. Kita harus memandang Dia di dalam mempersembahkan korban persembahan kita, sebagaimana Allah juga menerima korban persembahan kita dengan memandang Dia.
- II. Sebuah bejana pembasuhan, untuk menampung air guna para imam membersihkan diri ketika mereka masuk untuk melayani (ay. 8). Hal ini menunjukkan apa yang telah disediakan dalam Injil Kristus untuk pembasuhan jiwa kita dari kecemaran moral akibat dosa, yaitu jasa dan anugerah Kristus, sehingga oleh-Nya kita dapat layak untuk melayani Allah yang kudus ketika kita beribadah kepada-Nya. Bejana ini dikatakan di sini dibuat dari *cermin-cermin* para pelayan perempuan yang melayani di depan pintu Kemah Pertemuan.
 1. Sepertinya perempuan-perempuan ini sangat terkemuka dan menjadi teladan dalam hal beribadah, karena mereka hadir lebih sering dan bersungguh-sungguh di tempat ibadah umum, dibandingkan orang-orang lain. Karena itu, mereka dicatat di sini sebagai sebuah kehormatan bagi mereka. Lama sesudah peristiwa ini, Hana adalah salah satu dari para perempuan seperti ini, yang *tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa* (Luk. 2:37). Sepertinya di setiap masa jemaat selalu ada beberapa orang yang mengkhususkan diri melalui kesalehan mereka yang sungguh-sungguh. Sebab perempuan-perempuan yang takut akan Allah adalah perempuan-perempuan yang terkemuka dan terhormat (Kis. 13:50), dan kehormatan mereka

ini tidak berkurang sedikit pun meskipun mereka sering diolok-olok sebagai *perempuan yang bodoh-bodoh*. Mungkin perempuan-perempuan ini dikenal saleh karena menunjukkan kesungguhan mereka pada waktu itu, dengan membantu pekerjaan yang sekarang ini sedang berlangsung bagi pelayanan Kemah Suci. Mereka berkumpul dalam *pasukan-pasukan*, demikian istilahnya. Suatu pemandangan yang terberkati, untuk menyaksikan begitu banyak, begitu bersemangat dan begitu kompak, di dalam pekerjaan yang baik ini.

2. Perempuan-perempuan ini rela berpisah dengan cermin-cermin mereka yang terbuat dari tembaga terbaik, dan yang digosok mengkilap guna tujuan tersebut, bagi pelayanan Kemah Suci. Para perempuan ini yang mengagumi kecantikan mereka, yang jatuh cinta dengan bayangan diri sendiri dan menjadikan hiasan tak terhingga nilainya, pastilah sangat menyayangi *cermin-cermin* mereka itu. Walaupun begitu, mereka rela mempersembahkan *cermin-cermin mereka* itu kepada Allah, entah,
 - (1) Sebagai tanda atas pertobatan mereka atas penyalahgunaan cermin mereka di masa lalu untuk mendukung kebanggaan dan kesombongan diri mereka. Kini mereka telah insaf akan kebodohan mereka dan mengabdikan diri untuk melayani Allah di depan pintu Kemah Suci. Dan sebagai akibatnya, mereka membuang apa yang, kendati tidak ada salahnya dan berguna, telah membuka kesempatan bagi mereka untuk berbuat dosa di masa lalu itu. Demikianlah juga Maria Magdalena, yang dahulunya seorang pendosa, ketika bertobat, menyeka kaki Kristus dengan rambutnya. Atau,
 - (2) Sebagai tanda akan tekad besar mereka untuk melayani Kemah Suci. Daripada para pekerja kekurangan tembaga, atau tidak memiliki bahan yang terbaik, para perempuan ini lebih memilih melepaskan cermin-cermin mereka, kendati mereka tidak dapat bersolek tanpanya. Pelayanan dan kemuliaan Allah harus selalu lebih diutamakan oleh kita daripada kepuasan atau kepentingan diri kita sendiri. Hendaknya kita tidak pernah mengeluh tentang ketiadaan suatu hal atau benda yang telah kita lepaskan demi menghormati Allah.



3. Cermin-cermin ini dipakai untuk membuat bejana pembasuhan. Mungkin cermin-cermin ini secara indah digabung bersama atau dilelehkan dan dibentuk baru. Mungkin bejana itu digosok mengkilap sehingga sisi-sisinya masih dapat berfungsi sebagai cermin, sehingga para imam, ketika mereka masuk untuk membasuh diri, dapat melihat wajah mereka, dan menemukan noda-noda kotoran sehingga dapat dibersihkan hingga bersih. Perhatikanlah, ketika kita bertobat, kita perlu bercermin diri untuk membasuh diri. Firman Allah adalah sebuah cermin, di dalamnya kita dapat melihat muka kita sendiri (Lihat Yak. 1:23). Dan dengan Firman Allah kita harus membandingkan hati dan kehidupan kita sehingga, ketika menemukan noda-noda dosa, kita dapat membersihkannya dengan berduka, dengan mengakui darah Kristus bagi jiwa kita. Biasanya bila kita mengakui suatu dosa secara khusus, semakin besar penghiburan yang kita rasakan, bahwa kita diampuni.

Pembuatan Pelataran Kemah Suci (38:9-20)

⁹ Dibuatnyalah pelataran itu; pada sebelah selatan: layar pelataran itu dari lenan halus yang dipintal benangnya, seratus hasta panjangnya; ¹⁰ kedua puluh tiang layar itu dengan kedua puluh alas tiang itu dari tembaga, tetapi kaitan-kaitan tiang itu dan penyambung-penyambungannya dari perak. ¹¹ Pada sebelah utara: seratus hasta; kedua puluh tiang layar itu dengan kedua puluh alas tiang itu dari tembaga, tetapi kaitan-kaitan tiang itu dan penyambung-penyambungannya dari perak. ¹² Pada sebelah barat: layar lima puluh hasta; dengan sepuluh tiangnya dan sepuluh alas tiang itu, dan kaitan-kaitan tiang itu serta penyambung-penyambungannya dari perak. ¹³ Dan pada sebelah timur: lima puluh hasta, ¹⁴ yakni layar lima belas hasta untuk sisi yang satu di samping pintu gerbang itu, dengan tiga tiangnya dan tiga alas tiang itu; ¹⁵ dan juga untuk sisi yang kedua di samping pintu gerbang itu – sebelah-menyebelah pintu gerbang pelataran itu ada layar – lima belas hasta, dengan tiga tiangnya dan tiga alas tiang itu. ¹⁶ Segala layar yang mengelilingi pelataran, adalah dari lenan halus yang dipintal benangnya. ¹⁷ Alas-alas untuk tiang-tiang itu adalah dari tembaga, tetapi kaitan-kaitan tiang itu dan penyambung-penyambungannya dari perak, juga salut kepalanya dari perak. Dihubungkanlah dengan penyambung-penyambung dari perak segala tiang-tiang pelataran itu. ¹⁸ Tirai pintu gerbang pelataran itu tenunan yang berwarna-warna dari kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi dan dari lenan halus yang dipintal benangnya; dua puluh hasta panjangnya, tetapi tingginya – yang juga lebar kain itu – adalah lima hasta, sama dengan tinggi layar pelataran itu. ¹⁹ Keempat tiangnya dan keempat alas tiang itu dari tembaga; tetapi kaitan-kaitannya dari perak, dan juga salut kepalanya, serta

penyambung-penyambungannya dari perak. ²⁰ Segala patok untuk Kemah pertemuan dan untuk pelataran itu, sekelilingnya, adalah dari tembaga.

Tembok-tebok pelataran atau halaman Kemah Suci, seperti tirai-tirai atau layar-layar lainnya, dibuat sesuai dengan apa yang telah ditentukan (27:9, dst.). Hal ini mewakili keadaan jemaat Perjanjian Lama, yang seperti sebuah taman yang dipagari di sekelilingnya. Orang-orang yang menyembah dibatasi dalam sebuah tempat kecil. Tetapi, karena yang dipakai untuk memagari hanyalah berupa tirai-tirai, maka itu menyiratkan bahwa pembatasan jemaat dalam satu bangsa tertentu tidaklah bersifat kekal. Masa penyelenggaraan peraturan pembatasan ini sendiri hanya berlaku selama masa kemah pertemuan, yang dapat berubah dan dipindah-pindahkan. Pada waktunya nanti layar pembatas ini akan diturunkan dan dilipat, ketika tempat pertemuan harus diperluas dan tali-tali pancangnya diperpanjang, untuk menyediakan ruangan bagi bangsa bukan Yahudi, sebagaimana dinubuatkan dalam Yesaya 54:2-3. Jemaat di atas bumi ini adalah pelataran rumah Allah, dan berbahagialah mereka yang melangkah masuk ke dalam pelataran ini dan mekar di sana. Namun, melalui pelataran ini kita sedang berjalan menuju ke tempat kudus di atas. *Berbahagialah orang-orang yang diam di rumah Allah*, mereka akan *terus-menerus memuji-muji Dia*. Dipagarinya sebuah pelataran di depan kemah pertemuan mengajar kita bahwa kita sedang berjalan pelan-pelan mendekati Allah. Para imam yang melayani harus melewati pelataran suci sebelum mereka masuk ke ruang suci. Jadi, sebelum menjalankan segala ketetapan ibadah dengan khidmat, harus ada persiapan yang khidmat pula di dalam pelataran yang terpisah dan yang dipagari, sehingga di situ kita membasuh tangan kita dan datang mendekat dengan hati yang sungguh-sungguh.

Daftar Bahan-bahan Pendirian Kemah Suci (38:21-31)

²¹ Inilah daftar biaya untuk mendirikan Kemah Suci, yakni Kemah Suci, tempat hukum Allah, yang disusun atas perintah Musa, oleh orang Lewi di bawah pimpinan Itamar, anak imam Harun. ²² Bezaleel bin Uri bin Hur, dari suku Yehuda, membuat segala yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, ²³ dan bersama-sama dengan dia turut Aholiab, anak Ahisamakh, dari suku Dan, seorang tukang dan ahli, seorang yang membuat tenunan yang berwarna-warna dari kain ungu tua, dari kain ungu muda, dari kain kirmizi dan dari lenan halus. – ²⁴ Segala emas yang dipakai untuk segala pekerjaan mendirikan tempat kudus itu, yakni emas dari persembahan unjukan, ada dua

puluh sembilan talenta dan tujuh ratus tiga puluh syikal, ditimbang menurut syikal kudus. ²⁵ Perak persembahan mereka yang didaftarkan dari antara jemaah itu ada seratus talenta dan seribu tujuh ratus tujuh puluh lima syikal, ditimbang menurut syikal kudus: ²⁶ sebeka seorang, yaitu setengah syikal, ditimbang menurut syikal kudus, untuk setiap orang yang termasuk orang-orang yang terdaftar, yang berumur dua puluh tahun ke atas, sejumlah enam ratus tiga ribu lima ratus lima puluh orang. ²⁷ Seratus talenta perak dipakai untuk menuang alas-alas tempat kudus dan alas-alas tiang tabir itu, seratus alas sesuai dengan seratus talenta itu, jadi satu talenta untuk satu alas. ²⁸ Dari yang seribu tujuh ratus tujuh puluh lima syikal itu dibuatnyalah kaitan-kaitan untuk tiang-tiang itu, disalutnyalah kepala tiang itu dan dihubungkannya tiang-tiang itu dengan penyambung-penyambung. ²⁹ Tembaga dari persembahan unjukan itu ada tujuh puluh talenta dan dua ribu empat ratus syikal. ³⁰ Dari padanya dibuatnyalah alas-alas pintu Kemah Pertemuan, dan mezbah tembaga dengan kisi-kisi tembaganya, segala perkakas mezbah itu, ³¹ alas-alas pelataran sekelilingnya, alas-alas pintu gerbang pelataran itu, segala patok Kemah Suci dan segala patok pelataran sekelilingnya.

Di sini kita memiliki sebuah daftar tentang perincian yang, oleh penugasan Musa, dibuat dan disimpan oleh orang-orang Lewi, tentang emas, perak, dan tembaga, yang dipakai untuk pembuatan Kemah Suci, dan bagaimana bahan-bahan tersebut dikelola. Itamar anak imam Harun ditunjuk untuk menyusun daftar penghitungan ini. Dengan demikian, dengan dilatih untuk mengerjakan sebuah pekerjaan kecil, ia dilayakkan untuk tugas yang lebih besar (ay. 21). Bezaleel dan Aholiab harus membuat laporan penggunaan barang-barang itu (ay. 22-23), dan Itamar harus memeriksanya dengan teliti, baru kemudian melaporkannya kepada Musa. Laporan perhitungan itu demikian,

1. Semua emas adalah suatu persembahan sukarela. Setiap orang membawa emas berdasarkan kemampuan dan kerelaan mereka, dan berjumlah 29 talenta, dan 730 syikal. Dari semua emas ini dibuatlah perabotan dan bejana-bejana.
2. Perak dipungut melalui pembayaran pajak. Setiap orang dibebani setengah syikal, semacam uang retribusi, yang seluruhnya berjumlah hingga 100 talenta dan 1775 syikal (ay. 25-26). Dari semua perak ini mereka membuat alas-alas untuk menyambungkan layar-layar Kemah Suci, dan untuk menyanggahnya, sehingga alas-alas itu berfungsi sebagai dasar dari Kemah Suci (ay. 27). Pengumpulan emas melalui persembahan sukarela dan perak melalui pungutan pajak menunjukkan bahwa cara apa pun dapat diambil untuk pembiayaan biaya masyarakat, asal saja dilakukan secara adil.

3. Tembaga, kendati kurang berharga, berguna tidak hanya untuk mezbah tembaga, tetapi juga untuk alas-alas bagi tiang pelataran, yang mungkin untuk tenda-tenda lain terbuat dari kayu. Telah dinubuatkan (Yes. 60:17), *sebagai ganti kayu, tembaga*. Lihatlah betapa murah hatinya umat dalam memberi dan betapa setianya para pekerja, dan keduanya menunjukkan keteladanan yang patut untuk diikuti. 

PASAL 39



Pasal ini memberi kita penjelasan tentang penyelesaian dari pekerjaan Kemah Suci.

- I. Hal-hal terakhir yang disiapkan adalah pakaian-pakaian kudus. Baju efod dan sabuk pengikatnya (ay. 1-5). Permata krisopras untuk bahu (ay. 6-7). Tutup dada dengan batu-batu permata di dalamnya (ay. 8-21). Gamis baju efod (ay. 22-26). Kemeja, destar, dan celana lenan untuk imam-imam yang lebih rendah jabatannya (ay. 27-29). Dan patam, jamang yang kudus (ay. 30-31).
- II. Ringkasan dari seluruh hasil pekerjaan Kemah Suci dan perabotnya itu, seperti yang diserahkan kepada Musa setelah semuanya selesai (ay. 32, dst.).

Pakaian-pakaian Kudus (39:1-31)

¹ Dari kain ungu tua, kain ungu muda dan kain kirmizi dibuat merekalah pakaian jabatan yang dipakai apabila diselenggarakan kebaktian di tempat kudus; juga dibuat mereka pakaian-pakaian kudus untuk Harun, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ² Dibuatnyalah baju efod dari emas, kain ungu tua dan kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus yang dipintal benangnya. ³ Mereka menempa emas papan dan dipotong-potongnyalah itu menjadi benang emas, untuk dipakankan pada kain ungu tua, pada kain ungu muda, pada kain kirmizi dan pada lenan halus: buatan seorang ahli. ⁴ Dibuat merekalah tutup bahu pada baju efod itu, yang disambung kepadanya, dikedua ujungnyalah baju efod itu disambung. ⁵ Sabuk pengikat yang ada pada baju efod itu adalah seiras dan sama buatannya dengan baju efod itu, yakni dari emas, kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus yang dipintal benangnya, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ⁶ Dikerjakan merekalah permata krisopras, yakni dililit dengan ikat emas, diukirkan padanya nama para anak Israel, yang diukirkan seperti meterai. ⁷ Ditaruhnyalah itu pada kedua tutup bahu baju efod sebagai permata peringatan untuk mengingat orang Israel, seperti yang diperintah-



kan TUHAN kepada Musa. ⁸ Dibuatnyalah tutup dada, buatan seorang ahli. Buatannya sama dengan baju efod, yakni dari emas, kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus yang dipintal benangnya. ⁹ Empat persegi dibuatnya itu; lipat dua dibuat mereka tutup dada itu, sejengkal panjangnya dan sejengkal lebarnya. ¹⁰ Ditatah merekalah itu dengan empat jajar pertama: permata yaspis merah, krisolit, malakit, itulah jajar yang pertama; ¹¹ jajar yang kedua: permata batu darah, lazurit, yaspis hijau; ¹² jajar yang ketiga: permata ambar, akik, kecubung; ¹³ jajar yang keempat: permata pirus, krisopras dan nefrit. Dililit dengan ikat emas, demikianlah permata-permata itu dalam tatahannya. ¹⁴ Sesuai dengan nama para anak Israel, permata itu adalah dua belas banyaknya; dan pada tiap-tiap permata ada diukirkan seperti meterai, nama salah satu suku dari yang dua belas itu. ¹⁵ Juga dibuat merekalah untuk tutup dada itu untai berpilin, yang buaatannya sebagai tali berjalin, dari emas murni. ¹⁶ Dibuat merekalah dua ikat emas dan dua gelang emas dan kedua gelang itu dipasang pada kedua ujung tutup dada. ¹⁷ Dipasang merekalah kedua untai emas yang berjalin itu pada kedua gelang itu di ujung tutup dada. ¹⁸ Kedua ujung lain dari kedua untai berjalin itu dipasang merekalah pada kedua ikat emas itu, demikianlah dipasang pada tutup bahu baju efod, di sebelah depannya. ¹⁹ Dibuat merekalah dua gelang emas dan dibubuh pada kedua ujung tutup dada itu, pada pinggirnya yang sebelah dalam, yang berhadapan dengan baju efod. ²⁰ Juga dibuat merekalah dua gelang emas dan dipasang pada kedua tutup bahu baju efod, di sebelah bawah pada bagian depan, dekat ke tempat persambungannya, di sebelah atas sabuk baju efod. ²¹ Kemudian diikatkan merekalah tutup dada itu dengan gelangnya kepada gelang baju efod dengan memakai tali ungu tua, sehingga tetap di atas sabuk baju efod, dan tutup dada itu tidak dapat bergeser dari baju efod – seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ²² Dibuatnyalah gamis baju efod, buatan tukang tenun, dari kain ungu tua seluruhnya. ²³ Leher gamis itu di tengah-tengahnya seperti leher baju zirah, lehernya itu mempunyai pinggir sekelilingnya, supaya jangan koyak. ²⁴ Dibuat merekalah pada ujung gamis itu buah delima dari kain ungu tua, kain ungu muda dan kain kirmizi, yang dipintal benangnya. ²⁵ Dibuat merekalah giring-giring dari emas murni dan ditaruhlah giring-giring itu di antara buah delima, pada ujung gamis itu, berselang-seling di antara buah delima itu, ²⁶ sehingga satu giring-giring dan satu buah delima selalu berselang-seling, pada sekeliling ujung gamis, yang dipakai apabila diselenggarakan kebaktian seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ²⁷ Dibuat merekalah kemeja dari lenan halus, buatan tukang tenun, untuk Harun dan anak-anaknya. ²⁸ Serban dari lenan halus, destar yang indah dari lenan halus, celana lenan dari lenan halus yang dipintal benangnya, ²⁹ dan ikat pinggang dari lenan halus yang dipintal benangnya, kain ungu tua, kain ungu muda dan kain kirmizi, dari tenunan yang berwarna-warna – seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ³⁰ Dibuat merekalah patam, jamang yang kudus dari emas murni, dan pada jamang itu dituliskan tulisan, diukirkan seperti meterai: Kudus bagi TUHAN. ³¹ Dipasang merekalah pada patam itu tali ungu tua untuk mengikatkan patam itu pada serbannya, di sebelah atas – seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa.

Dalam penjelasan tentang pembuatan pakaian para imam ini, menu-rut petunjuk-petunjuk yang diberikan (ps. 28), kita dapat mengamati,

1. Bahwa pakaian para imam di sini disebut *pakaian jabatan* (ay. 1. KJV: *pakaian pelayanan atau kebaktian*). Perhatikanlah, orang-orang yang memakai jubah kehormatan harus memandangnya

sebagai pakaian pelayanan. Sebab dari orang-orang yang diberi kehormatan, diharapkan pelayanan. Dikatakan tentang orang-orang yang memakai jubah putih, bahwa *mereka berdiri di hadapan takhta Allah dan melayani Dia siang malam di Bait Suci-Nya* (Why. 7:13, 15). Pakaian-pakaian kudus tidak dibuat untuk dipakai tidur, atau untuk dipamerkan, melainkan untuk dipakai dalam pelayanan. Dan ketika dipakai dalam pelayananlah pakaian-pakaian kudus benar-benar menjadi perhiasan kemuliaan. Anak Manusia sendiri *datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani*.

2. Bahwa keenam ayat di sini, yang memberikan penjelasan khusus tentang pembuatan pakaian-pakaian kudus ini, ditutup dengan kata-kata, *seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa* (ay. 5, 7, 21, 26, 29, 31). Kata-kata seperti itu tidak ada dalam penjelasan-penjelasan sebelumnya, seolah-olah dalam perlengkapan-perengkapan ini, lebih daripada dalam perlengkapan-perengkapan lain dari Kemah suci, mereka memberikan perhatian khusus pada ketetapan ilahi, baik sebagai perintah maupun petunjuk. Itu merupakan isyarat bagi semua hamba Tuhan untuk menjadikan firman Allah sebagai pedoman mereka dalam semua pelayanan mereka, dan untuk bertindak dengan melaksanakan dan mematuhi perintah Allah.
3. Bahwa pakaian-pakaian ini, sesuai dengan semua perabotan lain dari Kemah Suci, sangatlah mewah dan megah. Ketika jemaat baru bertumbuh, ia diajar seperti itu, dan dihibur seperti itu, dengan bahan-bahan dari dunia ini. Tetapi sekarang di bawah Injil, yang merupakan pelayanan Roh, sebaiknya kita tidak perlu menggunakan dan memaksakan kebiasaan-kebiasaan yang megah seperti itu.
4. Bahwa semua itu adalah bayangan dari hal-hal baik yang akan datang, dan yang menjadi inti atau wujud yang sejati dari semua bayangan itu adalah Kristus, dan anugerah Injil. Oleh sebab itu, apabila wujud yang sebenarnya sudah datang, maka sungguh menggelikan jika orang masih suka dengan bayangannya.
 - (1) Kristus adalah Imam besar kita yang agung. Ketika Ia mengerjakan karya penebusan kita, Ia mengenakan pakaian pelayanan. Ia berpakaian karunia-karunia dan anugerah-anugerah Roh, yang diterima-Nya dengan tidak terbatas. Ia mengikat diri-Nya dengan sabuk pengikat tekad, untuk maju terus sampai



menuntaskan pekerjaan-Nya. Ia menaruh di atas pundak-Nya seluruh Israel rohani milik Allah. Ia memikul mereka di pundak-Nya, membawa mereka dalam pangkuan-Nya, mendekap mereka dalam dada-Nya, mengukir mereka pada telapak tangan-Nya, dan mempersembahkan mereka dalam tutup dada penghakiman kepada Bapa-Nya. Dan, yang terakhir, Ia memahkotai diri-Nya dengan *Kudus bagi TUHAN*, mengabdikan seluruh pekerjaan-Nya demi kehormatan kekudusan Bapa-Nya. Nah, renungkanlah betapa agungnya sosok ini.

- (2) Orang-orang percaya sejati adalah imam-imam rohani. Kain lenan bersih yang darinya semua pakaian pelayanan mereka harus dibuat adalah *perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus* (Why. 19:8). Dan *Kudus bagi TUHAN* harus dituliskan pada dahi mereka, supaya semua orang yang bergaul dengan mereka dapat melihat, dan berkata, bahwa mereka mengenakan gambar kekudusan Allah, dan mengabdikan diri untuk menjunjung tinggi kekudusan-Nya.

Pekerjaan Kemah Suci Diselesaikan (39:32-43)

³² Demikianlah diselesaikan segala pekerjaan melengkapi Kemah Suci, yakni Kemah Pertemuan itu. Orang Israel telah melakukannya tepat seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, demikianlah mereka melakukannya.

³³ Dibawa merekalah Kemah Suci itu kepada Musa, yakni kemah dengan segala perabotannya: kaitannya, papannya, kayu lintangnya, tiangnya dan alasnya, ³⁴ tudung dari kulit domba jantan yang diwarnai merah, tudung dari kulit lumba-lumba, tabir penudung, ³⁵ tabut hukum Allah dengan kayu-kayu pengusungnya dan tutup pendamaian, ³⁶ meja, segala perkakasnya dan roti sajian, ³⁷ kandil dari emas murni, lampu-lampunya – lampu yang harus teratur di atasnya – dan segala perkakasnya, minyak untuk penerangan,

³⁸ mezbah dari emas, minyak urapan, ukupan dari wangi-wangian, tirai pintu kemah, ³⁹ mezbah tembaga dengan kisi-kisi tembaganya, kayu-kayu pengusungnya dan segala perkakasnya, bejana pembasuhan dengan alasnya,

⁴⁰ layar pelataran, tiangnya dan alasnya, dan tirai untuk pintu gerbang pelataran, talinya dan patoknya, segala perkakas untuk pekerjaan mendirikan Kemah Suci, yakni Kemah Pertemuan itu; ⁴¹ pakaian jabatan yang dipakai apabila diselenggarakan kebaktian di tempat kudus, pakaian kudus untuk imam Harun, dan pakaian anak-anaknya untuk memegang jabatan imam.

⁴² Tepat seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, demikianlah dilakukan orang Israel segala pekerjaan melengkapi itu. ⁴³ Dan Musa melihat segala pekerjaan itu, dan sesungguhnya, mereka telah melakukannya seperti yang diperintahkan TUHAN, demikianlah mereka melakukannya. Lalu Musa memberkati mereka.

Amatilah di sini,

- I. Orang-orang yang membangun Kemah Suci menuntaskan pekerjaan mereka dengan sangat baik. Kemah Suci itu selesai dalam waktu lima bulan lebih sedikit saja. Meskipun ada banyak pekerjaan halus untuk itu, yang biasanya memakan waktu, yaitu menyulam dan mengukir, bukan hanya emas, melainkan juga batu-batu permata, namun mereka menuntaskannya dalam waktu yang sebentar saja. Pekerjaan jemaat biasanya adalah pekerjaan yang lambat, tetapi mereka menyelesaikan pekerjaan ini dengan cepat, dan sekalipun begitu mereka mengerjakannya dengan ketepatan yang tak terbayangkan. Sebab,
 1. Banyak tangan dipekerjakan, semuanya satu suara, dan tidak berseteru satu sama lain. Hal ini mempercepat pekerjaan itu, dan membuatnya mudah.
 2. Para pekerja itu diajar oleh Allah, dan dengan demikian dicegah dari membuat kesalahan-kesalahan yang tolol, yang akan memperlambat mereka.
 3. Orang banyak mengerjakan pekerjaan itu dengan sepenuh hati dan bersemangat, dan tidak sabar untuk melihatnya selesai. Allah sudah mempersiapkan hati mereka, dan karenanya *hal itu terjadi dengan tak disangka-sangka* (2Taw. 29:36). Tekad dan ketekunan, dan pikiran yang dicurahkan dengan gembira, oleh anugerah Allah, akan membuat banyak pekerjaan yang baik tuntas dalam waktu yang sebentar, kurang dari apa yang diperhitungkan orang.
- II. Mereka menjalankan perintah-perintah tepat waktu, dan tidak sedikit pun menyimpang darinya. Mereka melakukannya *tepat seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa* (ay. 32, 42). Perhatikanlah, pekerjaan Allah harus dilakukan, dalam segala hal, sesuai dengan kehendak-Nya sendiri. Ketetapan-ketetapan-Nya tidak membutuhkan atau memperbolehkan temuan-temuan manusia untuk membuatnya lebih indah atau lebih mungkin untuk memenuhi maksudnya. *Jangan menambahi firman-Nya*. Allah berkenan pada ibadah yang dilakukan dengan sukarela, tetapi tidak pada ibadah yang dilakukan atas kehendak sendiri.

III. Mereka membawa semua pekerjaan mereka kepada Musa, dan menyerahkannya untuk diperiksa dan diteliti hasilnya (ay. 33). Ia tahu apa yang sudah diperintahkannya kepada mereka untuk mereka buat. Dan sekarang rincian-rincian dari pekerjaan itu disebutkan, dan semuanya diperlihatkan, supaya Musa dapat melihat bahwa mereka sudah membuat semuanya, tanpa melewatkan apa-apa, dan bahwa mereka sudah membuat semuanya sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada mereka. Dan bahwa, sekiranya mereka telah membuat kesalahan apa saja, maka kesalahan itu dapat segera diperbaiki. Demikianlah mereka menunjukkan penghormatan kepada Musa, yang diangkat sebagai atasan mereka di dalam Tuhan. Mereka tidak mengajukan keberatan bahwa Musa tidak mengerti pekerjaan seperti itu, dan karena itu tidak ada alasan bagi mereka untuk tunduk pada penghakimannya. Tidak, Allah yang telah memberikan mereka begitu banyak pengetahuan tentang bagaimana melakukan pekerjaan itu, juga memberikan mereka kerendahan hati yang begitu besar, hingga mereka bersedia pekerjaan itu diperiksa dan dibandingkan dengan contohnya. Musa adalah pihak yang berwenang, dan mereka mau menghormati kedudukannya. *Karunia nabi takluk kepada nabi-nabi*. Dan selain itu, meskipun mereka tahu bagaimana melakukan pekerjaan itu dengan lebih baik daripada Musa, namun Musa mempunyai gagasan yang lebih baik dan lebih tepat tentang contoh Kemah Suci daripada yang mereka miliki. Oleh karena itu, mereka tidak bisa puas dengan pekerjaan mereka sendiri, kecuali Musa telah menyetujuinya. Demikianlah dalam semua pelayanan agama, kita harus *berusaha berkenan kepada Tuhan*.

IV. Musa, setelah menyelidiki, mendapati semuanya dilakukan sesuai dengan aturannya (ay. 43). Musa, baik untuk kepuasan mereka maupun untuk kepuasannya sendiri, benar-benar memeriksa semua hasil pekerjaan itu, sepotong demi sepotong, dan menemukan bahwa mereka telah mengerjakannya sesuai dengan contoh yang ditunjukkan kepadanya. Sebab Allah yang sama yang telah menunjukkan kepadanya contoh itu, juga memandu tangan mereka dalam pengerjaannya. Semua salinan dari anugerah Allah benar-benar bersesuaian dengan keputusan-keputusan hikmat-Nya yang asli. Apa yang dikerjakan Allah dalam diri kita, dan

melalui kita, adalah untuk memenuhi kerelaan kehendak dari kebaikan-Nya sendiri. Dan ketika rahasia Allah selesai diungkapkan, dan semua perbuatan-Nya dibandingkan dengan tujuan-tujuan-Nya, maka akan tampak bahwa sesungguhnya semuanya terlaksana sesuai dengan keputusan kehendak-Nya sendiri. Tak satu iota atau satu titik pun jatuh sia-sia ke tanah, atau menyimpang darinya.

V. Musa memberkati mereka.

1. Ia memuji mereka, dan menunjukkan persetujuannya terhadap semua yang telah mereka lakukan. Ia tidak mencari-cari kesalahan jika memang tidak ada kesalahan. Tidak seperti sebagian orang, yang berpikir bahwa mereka tidak cukup hebat jika tidak menemukan kesalahan dalam pekerjaan yang paling baik dan paling berhasil sekalipun. Dalam semua pekerjaan ini, ada kemungkinan bahwa di sana sini ditemukan jahitan yang salah, dan goresan yang melenceng, yang akan dijadikan bahan celaan oleh orang yang terlalu mencari-cari kesalahan dan suka mencela. Tetapi Musa cukup adil untuk menanggapi kesalahan-kesalahan kecil di mana tidak ada kesalahan-kesalahan besar. Perhatikanlah, semua penguasa harus menjadi puji-pujian bagi orang-orang yang berbuat baik, tetapi juga kengerian bagi para pelaku kejahatan. Mengapa orang harus merasa bangga karena sulit disenangkan?
2. Musa tidak hanya memuji mereka, tetapi juga berdoa untuk mereka. Ia memberkati mereka sebagai orang yang berwenang, sebab yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi. Kita tidak membaca tentang upah apa pun yang dibayarkan Musa kepada mereka untuk pekerjaan mereka, tetapi berkat ini diberikannya kepada mereka. Sebab, meskipun biasanya seorang pekerja patut mendapat upahnya, namun dalam hal ini,
 - (1) Mereka bekerja untuk diri mereka sendiri. Kehormatan dan penghiburan yang datang dengan keberadaan Kemah Suci Allah di antara mereka sudah cukup menjadi balasannya. *Jikalau engkau bijak, kebijakanmu itu bagimu sendiri.*
 - (2) Mereka mendapatkan makanan mereka dari sorga secara cuma-cuma, bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka, dan pakaian mereka tidak menjadi usang di tubuh mereka.

Dengan begitu, mereka tidak membutuhkan upah, tidak pula mempunyai alasan untuk mengharapkannya. *Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma.* Kewajiban-kewajiban yang mengikat kita, baik sebagai tugas maupun kepentingan, untuk melayani Allah, haruslah cukup untuk membuat kita giat melakukan pekerjaan kita, meskipun kita tidak melihat upah untuk itu. Akan tetapi,

- (3) Berkat ini, dalam nama Tuhan, sudah menjadi upah yang cukup untuk semua pekerjaan mereka. Orang-orang yang dipekerjakan Allah akan diberkati-Nya, dan orang-orang yang diberkati-Nya benar-benar terberkati. Berkat yang diperintahkan-Nya adalah *kehidupan untuk selama-lamanya*. ✍

PASAL 40



Dalam pasal ini,

- I. Perintah-perintah diberikan untuk mendirikan Kemah Suci dan memasang semua perlengkapannya di tempat-tempat yang semestinya (ay. 1-8), serta untuk menguduskan Kemah Suci (ay. 9-11), dan para imam (ay. 12-15).
- II. Dengan segala kehati-hatian semua ini dilakukan, sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan untuk dilakukan (ay. 16-33).
- III. Allah menguasai Kemah Suci itu dengan awan (ay. 34, dst.).

Pendirian Kemah Suci (40:1-15)

¹ Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ² "Pada hari yang pertama dari bulan yang pertama haruslah engkau mendirikan Kemah Suci, yakni Kemah Pertemuan itu. ³ Kautempatkanlah di dalamnya tabut hukum dan kaupasanglah tabir sebagai penudung di depan tabut itu. ⁴ Kaubawalah ke dalamnya meja dan taruhlah di atasnya perkakas menurut susunannya; kaubawalah ke dalamnya kandil dan kaupasang lampu-lampunya di atasnya. ⁵ Kautaruhlah mezbah emas untuk membakar ukupan di depan tabut hukum. Kaugantungkanlah tirai pintu Kemah Suci. ⁶ Kautaruhlah mezbah korban bakaran di depan pintu Kemah Suci, yakni Kemah Pertemuan itu. ⁷ Kautaruhlah bejana pembasuhan di antara Kemah Pertemuan dan mezbah itu, lalu kautaruhlah air ke dalamnya. ⁸ Haruslah kaubuat pelataran keliling dan kaugantungkanlah tirai pintu gerbang pelataran itu. ⁹ Kemudian kauambilah minyak urapan dan kauurapilah Kemah Suci dengan segala yang ada di dalamnya; demikianlah harus engkau menguduskannya, dengan segala perabotannya, sehingga menjadi kudus. ¹⁰ Juga kauurapilah mezbah korban bakaran itu dengan segala perkakasnya; demikianlah engkau harus menguduskan mezbah itu, sehingga mezbah itu maha kudus. ¹¹ Juga kauurapilah bejana pembasuhan itu dengan alasnya, dan demikianlah engkau harus menguduskannya. ¹² Kemudian kausuruhlah Harun dan anak-anaknya datang ke pintu Kemah Pertemuan dan kaubasuhlah mereka dengan air. ¹³ Kaukenakanlah pakaian yang kudus kepada Harun, kauurapi dan kaukuduskanlah dia supaya ia memegang jabatan imam bagi-Ku. ¹⁴ Juga



anak-anaknya kausuruhlah mendekat dan kaukenakanlah kemeja kepada mereka. ¹⁵ Urapilah mereka, seperti engkau mengurapi ayah mereka, supaya mereka memegang jabatan imam bagi-Ku; dan ini terjadi, supaya berdasarkan pengurapan itu mereka memegang jabatan imam untuk selama-lamanya turun-temurun."

Bahan-bahan dan perabotan Kemah Suci sudah diperiksa beberapa kali dan disetujui, dan sekarang semua bahan dan perabotan itu harus ditempatkan bersama-sama.

1. Allah di sini memberi petunjuk kepada Musa bagaimana mendirikan Kemah Suci dan menempatkan semua peralatannya di tempatnya masing-masing. Meskipun pekerjaan Kemah Suci sudah selesai, dan segala sesuatunya siap untuk dipasang, dan umat itu, tidak diragukan lagi, sangat ingin melihat Kemah Suci itu berdiri, namun Musa tidak mau mendirikannya sampai ia mendapat perintah-perintah yang jelas untuk melakukannya. Sungguh baik melihat Allah berjalan di depan kita dalam setiap langkah (Mzm. 37:23). Waktu untuk mendirikan Kemah Suci ini ditetapkan pada *hari yang pertama dari bulan yang pertama* (ay. 2), genap setahun kurang empat belas hari sejak mereka keluar dari Mesir. Dan selama waktu tersebut sudah ada pekerjaan baik yang dilakukan umat itu. Mungkin pekerjaan itu baru siap dilakukan pada akhir tahun, sehingga ditetapkannya hari itu tidak menunda, atau hampir tidak menunda, pekerjaan yang baik ini. Kita tidak boleh menunda-nunda menyelesaikan kewajiban-kewajiban penting dengan dalih menantikan suatu hari yang luar biasa. Saat ini adalah saat yang paling tepat. Tetapi Kemah Suci yang ternyata didirikan *pada hari yang pertama dari bulan yang pertama* menandakan bahwa sungguh baik memulai tahun dengan suatu pekerjaan baik. Biarlah Dia yang pertama mendapatkan yang pertama. Dan biarlah perkara-perkara kerajaan-Nya dicari terlebih dahulu. Pada masa pemerintahan Hizkia, kita mendapati umat Israel mulai menguduskan Bait Suci *pada tanggal satu bulan yang pertama* (2Taw. 29:17). Bulan baru (yang menurut perhitungan mereka jatuh pada hari pertama setiap bulan) diperingati oleh mereka dengan suatu upacara khidmat. Dan karena itu bulan baru yang pertama pada tahun ini diadakan dengan demikian luar biasa. Perhatikanlah, ketika suatu tahun baru dimulai, kita harus berpikir untuk melayani Allah dengan lebih banyak dan lebih baik lagi daripada yang kita lakukan pada tahun sebelumnya. Musa secara khusus diperintahkan untuk pertama-tama

mendirikan Kemah Suci itu sendiri, yang di dalamnya Allah akan berdiam dan akan disembah (ay. 2), baru kemudian menempatkan tabut perjanjian di tempatnya, dan menutupnya dengan tabir (ay. 3), lalu memasang meja, kandil, dan mezbah ukupan, tanpa tabir (ay. 4-5), dan kemudian menggantungkan tirai pintu di depan pintu. Kemudian di pelataran ia harus menempatkan mezbah korban bakaran, dan bejana pembasuhan (ay. 6-7). Dan, yang terakhir, ia harus memasang tirai-tirai pelataran, dan tirai untuk pintu gerbang pelataran. Dan semuanya ini akan dilakukan dengan mudah dalam satu hari, karena banyak tangan, tidak diragukan lagi, bekerja di bawah pimpinan Musa.

2. Allah memberi petunjuk kepada Musa, ketika ia sudah mendirikan Kemah Suci dan semua perabotannya, untuk menguduskan Kemah Suci dan semua perabotannya itu, dengan mengurapinya dengan minyak yang dipersiapkan untuk tujuan itu (30:25, dst.). Dalam pasal 30 diperintahkan supaya pengurapan itu dilakukan. Dalam pasal ini diperintahkan supaya pengurapan itu dilakukan sekarang (ay. 9-11). Amatilah, segala sesuatu dikuduskan ketika sudah diletakkan di tempat yang semestinya, dan tidak sebelum itu, sebab sebelum itu barang-barang itu tidak layak dipakai untuk keperluan yang mengharuskannya untuk dikuduskan. Sama seperti segala sesuatu indah pada waktunya, demikian pula segala sesuatu indah pada tempatnya.
3. Allah memerintahkan Musa untuk menguduskan Harun dan anak-anaknya. Ketika barang-barang dibawa ke dalam rumah Allah, barang-barang itu pertama-tama ditandai, dan kemudian hamba-hamba disuruh mengangkat perkakas-perkakas rumah Tuhan. Dan orang-orang yang diberi tugas itu harus menyucikan diri (ay. 12-15). Hukum yang sekarang diperintahkan untuk dilaksanakan sudah kita dapati sebelumnya (lihat ps. 29). Demikianlah dalam jemaat yang kelihatan di dunia ini, yang merupakan Kemah Suci Allah di antara manusia, dituntut adanya hamba-hamba yang bertugas menjaga tempat kudus di dalamnya, dan bahwa mereka itu harus menerima pengurapan.

Pendirian Kemah Suci (40:16-33)

¹⁶ Dan Musa melakukan semuanya itu tepat seperti yang diperintahkan TUHAN kepadanya, demikianlah dilakukannya. ¹⁷ Dan terjadilah dalam bulan yang pertama tahun yang kedua, pada tanggal satu bulan itu, maka didirikanlah Kemah Suci. ¹⁸ Musa mendirikan Kemah Suci itu, dipasangnya alas-alasnya, ditaruhnya papan-papannya, dipasangnya kayu-kayu lintangnya dan didirikan tiang-tiangnya. ¹⁹ Dikembangkannya atap kemah yang menudungi Kemah Suci dan diletakkannya tudung kemah di atasnya – seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ²⁰ Diambilnya loh hukum Allah dan ditaruhnya ke dalam tabut, dikenakannya kayu pengusung pada tabut itu dan diletakkannya tutup pendamaian di atas tabut itu. ²¹ Dibawanya tabut itu ke dalam Kemah Suci, digantungkanlah tabir penudung dan dipasangnya sebagai penudung di depan tabut hukum Allah – seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ²² Ditaruhnya meja di dalam Kemah Pertemuan pada sisi Kemah Suci sebelah utara, di depan tabir itu. ²³ Diletakkannya di atasnya roti sajian menurut susunannya, di hadapan TUHAN – seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ²⁴ Ditempatkannya kandil di dalam Kemah Pertemuan berhadapan dengan meja itu, pada sisi Kemah Suci sebelah selatan. ²⁵ Dipasangnya lampu-lampu di atasnya di hadapan TUHAN – seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ²⁶ Ditempatkannya mezbah emas di dalam Kemah Pertemuan di depan tabir itu. ²⁷ Dibakarnya di atasnya ukupan dari wangi-wangian seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ²⁸ Digantungkanlah tirai pintu Kemah Suci. ²⁹ Mezbah korban bakaran ditempatkan di depan pintu Kemah Suci, yakni Kemah Pertemuan itu, dan dipersembhkanlah di atasnya korban bakaran dan korban sajian – seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ³⁰ Ditempatkannya bejana pembasuhan di antara Kemah Pertemuan dan mezbah itu, lalu ditaruhnya air ke dalamnya untuk pembasuhan. ³¹ Musa dan Harun serta anak-anaknya membasuh tangan dan kaki mereka dengan air dari dalamnya. ³² Apabila mereka masuk ke dalam Kemah Pertemuan dan apabila mereka datang mendekat kepada mezbah itu, maka mereka membasuh kaki dan tangan – seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ³³ Didirikannya tiang-tiang pelataran sekeliling Kemah Suci dan mezbah itu, dan digantungkanlah tirai pintu gerbang pelataran itu. Demikianlah diselesaikan Musa pekerjaan itu.

Ketika Kemah Suci dan perabotannya dipersiapkan, mereka tidak menunda untuk mendirikannya sampai mereka tiba di Kanaan, meskipun sekarang mereka berharap akan berada di sana sebentar lagi. Karena itu, dalam kepatuhan pada kehendak Allah, mereka mendirikannya di tengah-tengah perkemahan mereka, sementara mereka berada di padang gurun. Orang-orang yang belum hidup tenang di dunia tidak boleh berpikir bahwa hal ini dapat membuat mereka berdalih untuk terus hidup tanpa menghiraukan agama. Seolah-olah cukup untuk mulai melayani Allah ketika mereka mulai hidup tenang di dunia. Tidak. Kemah Suci untuk Allah adalah teman yang sangat dibutuhkan dan bermanfaat bahkan di padang gurun, terutama dengan menimbang bahwa mayat kita bisa saja jatuh di padang

gurun itu, dan kita bisa jadi dibuat menetap di dunia lain sebelum kita sempat menetap di dunia ini.

Mendirikan Kemah Suci adalah pekerjaan yang baik untuk dilakukan di siang hari. Menguduskan Kemah Suci, dan para imam, dilaksanakan beberapa hari sesudahnya. Di sini kita hanya mendapati gambaran tentang pekerjaan pada hari di tahun baru itu.

1. Musa tidak hanya melakukan semua yang diperintahkan Allah kepadanya, tetapi juga sesuai dengan urutan yang ditetapkan Allah. Sebab Allah ingin dicari sesuai urutan yang semestinya.
 2. Pada setiap petunjuk atau perintah tertentu, selalu ditambahkan sebuah ungkapan yang dengan jelas menyatakan bahwa petunjuk itu merupakan ketetapan ilahi, yang dengannya Musa mengatur dirinya secara hati-hati dan teliti seperti yang juga dilakukan para pekerja. Dan karena itu, seperti sebelumnya, demikian pula di sini diulangi, *seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa*, sebanyak tujuh kali dalam kurang dari empat belas ayat. Musa sendiri, sekalipun merupakan seorang hebat, tidak mau berlagak menyimpang dari ketentuan Allah, dengan menambahkannya ataupun mengurangnya, sekecil apa pun itu. Orang-orang yang memerintah orang lain harus ingat bahwa mereka juga mempunyai Tuan di sorga, dan mereka harus berbuat seperti yang diperintahkan kepada mereka.
 3. Apa yang harus ia tutupi, ia tutupi (ay. 21), dan apa yang harus ia gunakan, ia gunakan dengan segera, untuk mengajar para imam, supaya dengan melihatnya melakukan beberapa pekerjaan, mereka dapat belajar melakukannya dengan lebih cekatan. Meskipun Musa bukan seorang imam yang sesungguhnya, namun ia terhitung di antara para imam (Mzm. 99:6), dan para penulis Yahudi menyebutnya *imam segala imam*. Apa yang ia lakukan, ia lakukan dengan penugasan dan pimpinan khusus dari Allah. Ia lebih sebagai seorang nabi, atau pemberi hukum, daripada seorang imam. Ia menggerakkan roda-roda untuk berputar, dan kemudian meninggalkan pekerjaan itu di tangan pelayan-pelayan Tuhan yang ditunjuk.
- (1) Ketika ia sudah memasang meja, ia meletakkan roti sajian di atasnya menurut susunannya (ay. 23). Sebab Allah tidak akan pernah membiarkan meja-Nya tanpa hidangan.



- (2) Segera setelah ia meletakkan kandil, *dipasangnyalah lampu-lampu di atasnya di hadapan TUHAN* (ay. 25). Bahkan masa penyelenggaraan Hukum Taurat yang gelap itu tidak memperbolehkan pelita-pelita yang tidak dinyalakan.
- (3) Setelah mezbah emas diletakkan di tempatnya, dengan segera *dibakarnyalah di atasnya ukupan dari wangi-wangian* (ay. 27). Sebab mezbah Allah harus menjadi mezbah yang berasap.
- (4) Tidak lama setelah mezbah korban bakaran ditempatkan di pelataran Kemah Suci, *dipersembahkanyalah di atasnya korban bakaran dan korban sajian* (ay. 29). Sebagian orang berpendapat bahwa, meskipun persembahan ini disebutkan di sini, persembahan itu tidak dilakukan hingga beberapa waktu sesudahnya. Tetapi tampak bagi saya bahwa ia segera memulai upacara pengudusan Kemah Suci, meskipun Kemah Suci itu belum selesai sampai tujuh hari.
- (5) Juga dalam hal bejana pembasuhan, setelah Musa memasangnya, ia sendiri membasuh tangan dan kakinya dari air yang dari sana. Dengan demikian, dalam semua contoh ini, ia tidak hanya menunjukkan kepada para imam bagaimana melakukan tugas mereka, tetapi juga telah mengajar kita bahwa pemberian-pemberian Allah dimaksudkan untuk dipakai, dan sama sekali bukan untuk dipamerkan. Meskipun mezbah-mezbah, meja, dan kandil itu segar dan baru, ia tidak berkata bahwa sungguh sayang membuatnya ternoda. Tidak, ia menggunakan semuanya itu dengan segera. Talenta-talenta diberikan untuk dipakai, bukan untuk dikuburkan.

Kemah Suci Dipenuhi dengan Kemuliaan (40:34-38)

³⁴ Lalu awan itu menutupi Kemah Pertemuan, dan kemuliaan TUHAN memenuhi Kemah Suci, ³⁵ sehingga Musa tidak dapat memasuki Kemah Pertemuan, sebab awan itu hinggap di atas kemah itu, dan kemuliaan TUHAN memenuhi Kemah Suci. ³⁶ Apabila awan itu naik dari atas Kemah Suci, berangkatlah orang Israel dari setiap tempat mereka berkemah. ³⁷ Tetapi jika awan itu tidak naik, maka mereka pun tidak berangkat sampai hari awan itu naik. ³⁸ Sebab awan TUHAN itu ada di atas Kemah Suci pada siang hari, dan pada malam hari ada api di dalamnya, di depan mata seluruh umat Israel pada setiap tempat mereka berkemah.

Sama seperti, dalam penciptaan, ketika Allah selesai menciptakan bumi ini, yang dirancang-Nya sebagai tempat tinggal manusia, Ia

menciptakan manusia, dan menjadikannya sebagai pemilik bumi, demikian pula ketika Musa selesai mengerjakan Kemah Suci, yang dirancang sebagai tempat kediaman Allah di antara manusia, Allah pun datang dan menjadikannya sebagai milik-Nya. *Shekinah*, Firman ilahi yang kekal, meskipun belum menjadi manusia, namun, sebagai pengantar pada peristiwa itu, datang dan diam di antara mereka (Yoh. 1:14). Kemah Suci ini untuk selanjutnya adalah *tempat takhta-Nya*, dan *tempat tapak kaki-Nya* (Yeh. 43:7). Di sinilah Ia tinggal, di sini Ia memerintah. Melalui tanda-tanda yang terlihat, Allah datang di antara mereka untuk menguasai Kemah Suci itu. Dengan cara itu Ia memberi kesaksian, bahwa Ia berkenan kembali mengasihi mereka, walaupun sebelumnya Ia telah menarik perkenanan-Nya itu dari mereka karena peristiwa anak lembu emas (33:7). Dengan begitu juga Ia memberikan kesaksian, bahwa dengan penuh rahmat Ia berkenan menerima semua pengorbanan yang telah mereka berikan, dan segala jerih payah yang telah mereka lakukan untuk mengerjakan Kemah Suci. Demikianlah Allah mengakui mereka, menunjukkan diri-Nya sangat berkenan pada apa yang telah mereka lakukan, dan memberi mereka upah secara berlimpah. Perhatikanlah, Allah akan berdiam dengan orang-orang yang mempersiapkan bagi-Nya tempat kediaman. Hati yang patah dan remuk, hati yang bersih dan kudus, yang diperlengkapi untuk melayani-Nya, dan diabdikan untuk kehormatan-Nya, akan menjadi *tempat perhentian-Nya selama-lamanya*. Di situlah Kristus akan diam oleh iman (Ef. 3:17). Di mana Allah mempunyai takhta dan mezbah di dalam jiwa, di situ ada Bait Suci yang hidup. Dan di situ Allah pasti akan mengakui dan memahkotai pekerjaan-pekerjaan anugerah-Nya sendiri dan penggenapan janji-janji-Nya sendiri.

Sama seperti Allah telah menyatakan diri-Nya di atas gunung Sinai, demikian pula sekarang Ia menyatakan diri-Nya dalam Kemah Suci yang baru didirikan ini. Kita membaca (24:16) bahwa *kemuliaan TUHAN diam di atas gunung Sinai*, yang dikatakan seperti *api yang menghanguskan* (24:17), dan bahwa *awan menutupinya* dari luar, dan *kemuliaan TUHAN memenuhinya* dari dalam. Mungkin ada rujukan pada bacaan ini dalam Zakharia 2:5, di mana Allah berjanji untuk menjadi *tembok berapi di sekeliling Yerusalem* (dan tiang awan menjadi tiang api pada malam hari), *dan menjadi kemuliaan di dalamnya*.



- I. *Awan itu menutupi kemah.* Awan yang sama yang, sebagai kereta atau pondok bagi *shekinah*, telah naik mendahului mereka dari Mesir dan membawa mereka ke sini, sekarang menetap di atas Kemah Suci dan melayang-layang di atasnya, bahkan pada siang hari yang panas terik dan terang benderang. Sebab awan itu bukanlah awan-awan yang dapat diserakkan matahari. Awan ini dimaksudkan sebagai,
1. Tanda dari kehadiran Allah yang dapat dilihat terus-menerus pada siang dan malam hari (ay. 38) oleh seluruh Israel, bahkan oleh orang-orang yang berdiam di sudut-sudut perkemahan yang paling jauh, supaya mereka tidak pernah lagi bertanya-tanya, *adakah TUHAN di tengah-tengah kita atau tidak?* Awan yang sama yang sudah begitu penuh dengan keajaiban-keajaiban di Laut Merah, dan di gunung Sinai, yang cukup untuk membuktikan bahwa Allah benar-benar ada di dalamnya, terus-menerus ada *di depan mata seluruh umat Israel pada setiap tempat mereka berkemah.* Dengan begitu, mereka tidak dapat berdalih jika mereka tidak mempercayai mata mereka sendiri.
 2. Sebagai penutup Kemah Suci, dan kemuliaan Allah di dalamnya. Allah sungguh berdiam di antara mereka, tetapi Ia berdiam dalam awan: *Sungguh, Engkau Allah yang menyembunyikan diri.* Terpujilah Tuhan Allah yang telah memberikan Injil Kristus, yang di dalamnya *kita semua dengan wajah yang tidak berselubung melihat seperti di dalam cermin*, bukan di dalam awan, *kemuliaan Tuhan.*
 3. Sebagai perlindungan bagi Kemah Suci. Orang Israel sudah melindunginya dengan satu tudung di atas tudung yang lain, tetapi, bagaimanapun juga, awan yang menutupinya adalah penjaganya yang terbaik. Orang-orang yang diam di rumah Tuhan tersembunyi di sana, dan aman di bawah perlindungan ilahi (Mzm. 27:4-5). Namun, perlindungan ilahi ini, yang pada waktu itu merupakan suatu perkenanan istimewa bagi Kemah Suci, juga dijanjikan kepada semua tempat kediaman di gunung Sion (Yes. 4:5). Sebab *di atas semuanya itu akan ada kemuliaan TUHAN sebagai tudung.*
 4. Sebagai pemandu bagi perkemahan Israel, dalam perjalanan mereka melewati padang gurun (ay. 36-37). Selama awan itu tetap ada di atas Kemah Suci, mereka beristirahat. Apabila

awan itu bergerak, mereka pun bergerak dan mengikutinya, karena mereka semata-mata berada di bawah pimpinan ilahi. Hal ini dibicarakan secara lebih lengkap dalam Bilangan 9:19, Mazmur 78:14 dan 105:39. Sama seperti sebelum Kemah Suci itu didirikan, orang-orang Israel mempunyai awan sebagai pemandu mereka, yang kadang-kadang muncul di satu atau lain tempat, tetapi untuk selanjutnya berdiam di atas Kemah Suci dan hanya dapat ditemukan di sana saja, demikian pula jemaat mempunyai wahyu ilahi sebagai pemandunya dari sejak awal, sebelum Kitab Suci ditulis. Tetapi sejak kanon Kitab Suci dibuat, jemaat berdiam di dalamnya sebagai Kemah Sucinya, dan hanya di sana saja jemaat dapat ditemukan. Seperti dalam penciptaan, terang yang dijadikan pada hari pertama, berpusat pada matahari pada hari keempat. Terpujilah Allah atas hukum dan kesaksian ini!

- II. *Kemuliaan TUHAN memenuhi Kemah Suci* (ay. 34-35). *Shekinah* sekarang masuk secara dahsyat dan megah ke dalam Kemah Suci, dan melalui bagian luarnya ia masuk ke tempat maha kudus, sebagai ruang hadirat, dan di sana duduk di antara para kerub. Dalam terang dan api, dan (sejauh yang kita tahu) tidak dengan cara lain, *shekinah* menampakkan dirinya. Sebab *Allah adalah terang. Allah kita adalah api yang menghanguskan*. Dengan semuanya ini Kemah Suci dipenuhi sekarang, namun, seperti sebelumnya semak duri tidak dimakan api, demikian pula sekarang tirai-tirai itu bahkan tidak menjadi hangus oleh api ini. Sebab, bagi orang-orang yang telah menerima urapan, keagungan Allah yang dahsyat tidak membinasakan mereka. Walaupun demikian, begitu menyilaukannya terang itu, dan begitu mengerikannya api itu, sehingga Musa sendiri pun *tidak dapat memasuki Kemah Pertemuan*. Ia hanya berdiri di depan pintunya, sampai kedahsyatan itu sedikit mereda dan kemuliaan Tuhan surut dalam tabir (ay. 35). Ini menunjukkan betapa mengerikannya kemuliaan dan keagungan Allah itu, dan betapa tidak berdayanya orang-orang terhebat dan terbaik sekalipun untuk berdiri di hadapan-Nya. Terang dan api ilahi, yang muncul dalam kekuatannya yang penuh, sanggup menundukkan kepala yang paling keras dan hati yang paling murni sekalipun. Tetapi apa yang tidak bisa dilakukan Musa, karena ia *tak berdaya oleh daging*, telah dilaku-

kan Yesus Tuhan kita, yang oleh Allah dibuat datang mendekat, dan yang, sebagai Perintis, *telah masuk bagi kita*, dan mengundang kita untuk datang dengan berani bahkan ke tutup pendamaian. Ia mampu masuk ke dalam tempat kudus yang bukan buatan tangan manusia (Ibr. 9:24). Bahkan, Ia sendiri adalah Kemah Suci yang sebenarnya, yang dipenuhi dengan kemuliaan Allah (Yoh. 1:14), bahkan dengan anugerah dan kebenaran ilahi yang diperlambangkan oleh api dan terang di Kemah Suci dahulu itu. Di dalam Dia *shekinah* mendapat tempat peristirahatannya untuk selama-lamanya, sebab dalam Dialah *berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan*. Terpujilah Allah atas Yesus Kristus!✧

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

KITAB
IMAMAT

TAFSIRAN KITAB IMAMAT

Disertai Renungan Praktis



Tidak ada peristiwa-peristiwa sejarah dalam keseluruhan Kitab Imamat ini, kecuali catatan mengenai pentahbisan jabatan imam dalam pasal 8-9, hukuman terhadap Nadab dan Abihu, yang ditimpakan oleh tangan Allah sendiri karena mereka mempersembahkan api yang asing (ps.10), dan hukuman terhadap anak lelaki Selomit oleh tangan pemerintah, karena penghujatan (ps. 24). Selebihnya dari kitab ini digunakan untuk menjelaskan hukum Taurat, terutama hukum-hukum imamat yang diberikan Allah kepada umat Israel melalui Musa, mengenai korban-korban dan persembahan-persembahan mereka, makanan dan minuman mereka, pelbagai macam pembasuhan, dan pelbagai macam hal-hal khusus yang olehnya Allah memisahkan bangsa itu untuk diri-Nya sendiri, dan membedakan mereka dari bangsa-bangsa lain. Semua ini hanyalah bayangan dari perkara-perkara baik yang akan datang, yang akan diwujudkan dan digantikan oleh Injil Kristus. Kita menyebut kitab ini *Imamat Lewi*, berasal dari kitab *Septuaginta*, sebab kitab ini memuat berbagai hukum dan peraturan Imamat Lewi, sebagaimana disebut dalam Ibrani 7:11, dan pelaksanaannya. Orang-orang Lewi terutama diberi tanggung jawab untuk mengurus lembaga imamat, baik untuk mengerjakan bagian tugas mereka sendiri maupun untuk mengajar bangsa mereka untuk mengerjakan kewajiban mereka. Dalam penutup kitab sebelumnya, kita sudah membaca tentang pendirian Kemah Suci, yang akan dijadikan tempat penyembahan. Karena kemah itu dibuat menurut contoh atau pola, begitu jugalah peraturan-peraturan dan ketetapan-

ketetapan untuk kebaktian itu jadinya, sebab semua ketetapan itu harus dijalankan dalam Kemah Suci itu. Dalam semua ketetapan Imamat ini, ditetapkan secara khusus seperti ketika Ia menetapkan aturan pendirian Kemah Suci, dan oleh karena itu semua ketetapan Imamat ini harus dipatuhi dengan sangat saksama. Catatan-catatan yang ada tentang hukum-hukum yang sudah dihapuskan sangatlah bermanfaat bagi kita, untuk meneguhkan iman kita di dalam Yesus Kristus, sebab *Anak Domba itu telah disembelih sejak dunia dijadikan*, dan untuk meningkatkan rasa terima kasih kita kepada Allah, yang oleh-Nya kita dimerdekakan dari kuk hukum Taurat yang penuh upacara saja, dan hidup dalam masa pembaruan. ✍

PASAL 1



Kitab ini dimulai dengan hukum-hukum mengenai persembahan korban, dan yang paling tua adalah persembahan bakaran. Tentang persembahan bakaran Allah memberikan petunjuk-petunjuk kepada Musa dalam pasal ini. Perintah-perintah diberikan di sini mengenai bagaimana korban-korban semacam itu harus ditangani.

- I. Jikalau persembahan itu berupa seekor lembu jantan dari kawanannya (ay. 3-9).
- II. Jikalau persembahan itu berupa seekor domba atau kambing jantan, seekor anak domba atau anak kambing jantan (ay. 10-13)
- III. Jikalau persembahan bakaran itu berupa burung tekukur atau anak burung merpati (ay. 14-17).

Apakah persembahan itu sendiri nilainya lebih berharga atau kurang berharga, namun jika dipersembahkan dengan hati yang tulus dan sesuai dengan hukum-hukum ini, persembahan itu akan diterima Allah.

Hukum tentang Persembahan (1:1-2)

¹ TUHAN memanggil Musa dan berfirman kepadanya dari dalam Kemah Pertemuan: ² "Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Apabila seseorang di antaramu hendak mempersembahkan persembahan kepada TUHAN, haruslah persembahanmu yang kamu persembahkan itu dari ternak, yakni dari lembu sapi atau dari kambing domba.

Amatilah di sini,

1. Sudah menjadi anggapan umum bahwa orang punya kecenderungan untuk membawa persembahan kepada Tuhan. Cahaya

alam sendiri mengarahkan manusia untuk menghormati Penciptanya, dengan cara tertentu, dan memberikan penghormatan kepada-Nya sebagai Tuhannya. Agama wahyu, menganggap kepercayaan agama alamiah sebagai suatu pranata atau lembaga yang paling tua dan yang mula-mula. Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengarahkan manusia untuk memuliakan Allah dengan mempersembahkan korban. Secara tersirat ini berarti mereka mengakui bahwa sebagai makhluk ciptaan, mereka telah menerima semuanya dari Allah, dan sebagai orang berdosa mereka telah kehilangan semuanya. Hati nurani yang benar-benar yakin akan ketergantungan dan rasa bersalah akan rela datang di hadapan Tuhan dengan ribuan domba jantan (Mi. 6:6-7).

2. Ketentuan dibuat supaya manusia tidak memperturuti angan-angannya, tidak menjadi sia-sia khayalan dan temuan-temuannya mengenai korban-korban persembahan mereka. Jangan sampai mereka berlagak mau memuliakan Tuhan, padahal justru menghina Dia, dan melakukan sesuatu yang tidak pantas bagi Dia. Oleh karena itu, segala sesuatu harus diarahkan supaya dilakukan dengan segala kepantasan, oleh suatu peraturan tertentu. Dengan demikian, korban persembahan itu dapat berarti sepenuhnya, baik sebagai korban pendamaian yang agung, yang Kristus harus persembahkan dalam kegenapan waktu, maupun sebagai korban persembahan rohani untuk mengakui Allah, yang harus dipersembahkan oleh orang-orang percaya sehari-hari.
3. Allah memberikan hukum-hukum itu kepada bangsa Israel melalui Musa. Tidak ada yang lebih sering diulang-ulang daripada kalimat ini, *TUHAN berfirman kepada Musa kata-Nya, Berbicaralah kepada orang Israel*. Dapat saja Allah berbicara langsung kepada orang Israel seperti yang pernah Ia lakukan ketika menyampaikan Kesepuluh Perintah itu. Akan tetapi Ia lebih memilih untuk menyampaikan hukum-Nya kepada mereka melalui Musa, sebab mereka sendiri yang mengingini supaya Allah jangan berbicara langsung kepada mereka. Dan Allah merancang bahwa Musa, melebihi semua nabi-nabi lain, menjadi perlambang Kristus, yang oleh-Nya pada zaman akhir ini Allah berbicara kepada kita (Ibr. 1:2). Dengan perantaraan nabi-nabi lain, Allah mengirim pesan-pesan kepada umat-Nya, tetapi dengan perantaraan Musa Ia memberikan hukum-hukum kepada mereka. Oleh karena itu Musa sangat cocok untuk melambangkan Dia, kepada siapa Bapa

telah memberikan semua penghakiman. Di samping itu, harta wahyu ilahi selalu disimpan dalam bejana tanah liat, supaya iman kita dapat diuji, dan bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah.

4. TUHAN berbicara kepada Musa dari dalam Kemah Pertemuan. Segera setelah kemuliaan Allah mengambil alih tempat tinggal-Nya yang baru, sebagai tanda penerimaan atas apa yang telah dilakukan, Allah berbicara dengan Musa dari tutup pendamaian, sementara Musa berdiri di luar tabir Kemah Pertemuan, atau lebih tepatnya di depan pintu, dan ia hanya mendengar suara saja. Dan mungkin juga ia menulis apa yang ia dengar pada saat itu, untuk mencegah kesalahan atau ada yang terlewatkan saat menyampaikannya. Kemah Pertemuan itu dibangun sebagai tempat persekutuan antara Allah dan Israel. Di sanalah, di mana mereka menjalankan kebaktian-kebaktian mereka kepada Allah, Allah mengungkapkan kehendak-Nya kepada mereka. Dengan demikian, oleh firman dan doa, kita sekarang memiliki persekutuan dengan Bapa, dan Anak-Nya Yesus Kristus (Kis. 6:4). Ketika berbicara dengan Allah, kita harus memiliki hasrat yang kuat untuk mendengar sesuatu dari-Nya, dan menganggapnya sebagai suatu kemurahan yang besar bahwa Ia berkenan berbicara kepada kita. Tuhan berseru kepada Musa supaya jangan mendekat di bawah peraturan itu, bahkan Musa harus menjaga jarak. Ia hanya boleh memperhatikan dan mendengarkan apa yang akan dikatakan. Para penafsir Yahudi mengatakan kepada kita bahwa ada sebuah huruf yang kurang biasa dipakai terdapat di dalam kata bahasa Ibrani yang digunakan untuk menuliskan kata *ber-seru*, dan pemakaian huruf ini menunjukkan bahwa Allah berbicara dalam suara yang kecil dan tenang. Hukum akhlak diberikan dengan diiringi oleh ancaman yang datang dari sebuah gunung yang terbakar dalam bunyi guruh dan kilat. Tetapi hukum persembahan korban yang memulihkan diberikan dengan lebih lemah-lembut dari tutup pendamaian, sebab hukum tersebut merupakan perlambang dari kasih karunia Injil, yang menyampaikan kehidupan dan damai.

Hukum tentang Korban Bakaran (1:3-9)

³ Jikalau persembahannya merupakan korban bakaran dari lembu, haruslah ia mempersembahkan seekor jantan yang tidak bercela. Ia harus membawanya ke pintu Kemah Pertemuan, supaya TUHAN berkenan akan dia. ⁴ Lalu ia harus meletakkan tangannya ke atas kepala korban bakaran itu, sehingga baginya persembahan itu diperkenan untuk mengadakan pendamaian baginya. ⁵ Kemudian haruslah ia menyembelih lembu itu di hadapan TUHAN, dan anak-anak Harun, imam-imam itu, harus mempersembahkan darah lembu itu dan menyiramkannya pada sekeliling mezbah yang di depan pintu Kemah Pertemuan. ⁶ Kemudian haruslah ia menguliti korban bakaran itu dan memotong-motongnya menurut bagian-bagian tertentu. ⁷ Anak-anak imam Harun haruslah menaruh api di atas mezbah dan menyusun kayu di atas api itu. ⁸ Dan mereka harus mengatur potongan-potongan korban itu dan kepala serta lemaknya di atas kayu yang sedang menyala di atas mezbah. ⁹ Tetapi isi perutnya dan betisnya haruslah dibasuh dengan air dan seluruhnya itu harus dibakar oleh imam di atas mezbah sebagai korban bakaran, sebagai korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi TUHAN.

Jika seseorang kaya dan mampu, diharapkan bahwa ia akan membawa korban bakarnya, yang dengannya ia bermaksud untuk menghormati Tuhan, yaitu korban yang berasal dari kawanan ternaknya yang lebih besar. Orang yang memandang bahwa Tuhan adalah yang terbaik dari segalanya akan memutuskan untuk memberikan yang terbaik dari yang dimilikinya, kalau tidak, berarti ia tidak memberikan kemuliaan yang seharusnya bagi nama-Nya. Nah, jika ada seseorang memutuskan untuk menyembelih seekor lembu jantan, bukan untuk perjamuan makan keluarga dan sahabat-sahabatnya melainkan untuk korban persembahan bagi Allahnya, maka peraturan-peraturan ini harus dipatuhi dengan penuh kesalehan:

1. Ternak yang akan dipersembahkan haruslah seekor jantan yang tidak bercela, dan yang terbaik dari yang ia miliki di padang penggembalaannya. Karena direncanakan semata-mata untuk menghormati Dia yang sempurna tak terhingga, maka korban itu haruslah yang paling sempurna dalam jenisnya. Hal ini menunjukkan kekuatan dan kemurnian sempurna yang ada di dalam Kristus, korban yang mati itu, dan juga ketulusan hati dan kehidupan tidak tercela yang ada di dalam diri orang-orang Kristen, yang dipersembahkan kepada Allah sebagai korban-korban yang hidup. Tetapi, secara harfiah, di dalam Kristus Yesus tidak ada laki-laki dan perempuan, dan juga tidak ada cacat jasmani apa pun yang bisa menjadi penghalang bagi kita untuk diterima oleh Allah. Cacat dan kerusakan akhlak yang dibawa masuk oleh dosa

ke dalam jiwa kita, itulah yang membuat kita tidak berkenan bagi Allah.

2. Pemilik hewan korban itu harus mempersembahkan korban itu dengan sukarela. Apa yang dilakukan dalam hal kerohanian supaya dapat menyenangkan hati Tuhan haruslah dilakukan tanpa paksaan selain kasih. Allah menerima orang yang rela dan yang memberi dengan sukacita. Henry Ainsworth (seorang rohaniwan Inggris abad ketujuh belas – pen.) dan kawan-kawan lainnya memahami hal ini bukan sebagai asas dasar, melainkan sebagai tujuan dari persembahan itu: “Haruslah ia mempersembahkan korban itu supaya bisa diterima sebagai korban yang menyenangkan bagi Tuhan. Haruslah ia merencanakan hal ini bagi dirinya sendiri sebagai tujuan dalam membawa korbannya, dan biarlah matanya tetap tertuju pada tujuan itu, supaya ia sendiri diterima Tuhan.” Orang-orang yang berkenan kepada-Nya hanyalah mereka yang dengan tulus menginginkan dan merencanakan persembahan itu dalam semua kebaktian ibadah mereka (2Kor. 5:9).
3. Korban itu harus dipersembahkan di pintu Kemah Pertemuan, tempat mezbah tembaga korban bakaran itu berdiri. Hanya di tempat ini persembahan itu dikuduskan, dan tidak di tempat lain. Ia harus mempersembahkan korban itu di depan pintu, sebagai orang yang tidak layak masuk ke dalam Kemah Pertemuan, dan mengakui bahwa tidak ada izin masuk bagi orang berdosa ke dalam perjanjian dan persekutuan dengan Allah, selain dengan persembahan korban. Namun ia harus mempersembahkannya di Kemah Pertemuan, sebagai tanda persekutuan-Nya dengan seluruh jemaat Israel, bahkan dalam kebaktian pribadi seperti ini.
4. Orang yang mempersembahkan haruslah meletakkan tangannya ke atas korban bakaran itu (ay. 4). “Ia harus meletakkan kedua belah tangannya,” ujar para ahli agama Yahudi, “dengan sekuat tenaga, di antara kedua tanduk binatang itu,” yang dengan demikian menandakan,
 - (1) Pengalihan semua hak dan kepentingannya yang ada pada binatang itu kepada Allah dengan sesungguhnya. Dan dengan tangannya ia menyerahkan korban itu untuk melayani Dia.
 - (2) Sebuah pengakuan bahwa ia pantas mati, dan rela mati jika Allah menghendaki, untuk melayani kehormatan-Nya, dan mendapatkan kemurahan-Nya.

- (3) Sebuah ketergantungan pada korban persembahan, sebagai sebuah perlambang yang ditetapkan untuk melambangkan sang Korban Agung itu, yang pada diri-Nya kejahatan kita semua akan diletakkan.

Beberapa orang menduga bahwa makna rohani persembahan-persembahan itu, khususnya upacara yang dilakukan, merupakan apa yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus ketika ia berbicara tentang pengajaran *penumpangan tangan* (Ibr. 6:2), yang melambangkan iman Injili. Penumpangan tangan di atas kepala hewan korban oleh orang yang mempersembahkan korban adalah untuk menunjukkan hasratnya yang kuat dan pengharapannya *supaya baginya persembahan itu diperkenan untuk mengadakan pendamaian baginya*. Meskipun korban bakaran itu tidak mempunyai hubungan dengan dosa tertentu seperti halnya korban penghapusan dosa, namun korban-korban tersebut dipakai untuk mengadakan penghapusan dosa secara umum. Dan orang yang menumpangkan tangan ke atas kepala korban bakaran itu harus mengakui bahwa ia telah mengabaikan apa yang harus dilakukannya dan telah melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan, dan berdoa bahwa meskipun ia sendiri layak mati, kiranya kematian korban persembahannya itu dapat diterima Allah untuk menebus kesalahannya.

5. Korban itu haruslah disembelih oleh imam-imam Lewi, di hadapan TUHAN, artinya, dengan cara kesalehan yang benar, dan dengan mata yang tertuju kepada Allah dan kehormatan-Nya. Hal ini menandakan bahwa Yesus Tuhan kita akan menjadikan nyawa-Nya atau hidup-Nya sebagai korban persembahan untuk dosa. Sang Mesias, Sang Raja itu, harus dibunuh sebagai suatu korban, tetapi bukan untuk diri-Nya sendiri (Dan. 9:26). Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam diri orang-orang Kristen, yang adalah korban-korban persembahan yang hidup, bagian yang kejam harus dimatikan atau dibunuh, daging disalibkan dengan segala hawa nafsu dan keinginannya dan semua selera kehidupan yang bersifat kebinatangan.
6. Imam-imam harus *menyiramkan darah lembu itu pada sekeliling mezbah itu* (ay. 5), sebab darah adalah kehidupan, dan darah inilah yang membuat pendamaian bagi jiwa. Hal ini menunjukkan apa yang secara langsung dan nyata dilakukan oleh Tuhan Yesus

kita dalam mencurahkan darah-Nya untuk memenuhi keadilan Bapa-Nya, dan untuk melindungi kehormatan-Nya yang terluka. *Ia telah mempersembahkan diri-Nya kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat.* Hal ini juga menunjukkan penenteraman dan pemurnian hati nurani kita oleh pencurahan darah Yesus Kristus atas kita melalui iman (1Ptr. 1:2, Ibr. 10:22).

7. Binatang itu harus dikuliti dan dipotong-potong dengan sepiantasnya, dan dibagi-bagi menjadi beberapa ruas atau potong, sesuai dengan keahlian tukang jagal. Dan kemudian, semua potongan itu, bersama kepala serta lemaknya (betisnya dan isi perutnya haruslah dibasuh dengan air terlebih dahulu), akan dibakar bersama-sama di atas mezbah (ay. 6-9). “Tetapi untuk apa,” kata beberapa orang, “semua pemborosan ini? Mengapa semua daging baik ini, yang dapat diberikan kepada orang-orang miskin, dan dapat memenuhi kebutuhan makanan bagi keluarga-keluarga mereka yang lapar, dibakar habis menjadi abu?” Tetapi, begitulah kehendak Allah, dan bukan hak kita untuk berkeberatan dan menemukan kesalahan di dalam ketetapan itu. Ketika korban itu dibakar untuk menghormati Allah, dalam ketaatan kepada perintah-Nya dan untuk menunjukkan berkat-berkat rohani-Nya, maka sungguh-sungguh baik korban itu dipersembahkan. Lagi pula binatang korban bakaran itu memenuhi tujuan penciptaannya, lebih dari pada digunakan sebagai makanan manusia. Kita jangan pernah menganggap sebagai suatu kerugian apa yang dipersembahkan kepada Allah. Pembakaran korban itu menunjukkan dahsyatnya kesengsaraan Kristus, dan kasih sayang saleh yang menyertai sebagai api yang kudus. Orang-orang percaya harus mempersembahkan diri mereka sendiri dengan segenap roh, jiwa, dan tubuh mereka kepada Allah.
8. Hal ini dikatakan sebagai *persembahan yang baunya menyenangkan*, atau kesenangan perhentian bagi TUHAN. Dengan sendirinya pembakaran daging itu tidak menyenangkan, tetapi semua hal ini dilakukan sebagai sebuah tindakan ketaatan kepada perintah ilahi, dan sebagai perlambang Kristus, dan hal ini sangat menyenangkan hati Allah. Sebab dengan cara ini Ia didamaikan dengan orang yang mempersembahkan korban itu, dan Ia sungguh sangat berkenan dalam perdamaian itu. Ia beristirahat dan disegarkan dengan semua tata ibadah dari kasih karunia-Nya, seperti yang pernah dilakukan pada pertama kalinya, dengan berhenti dari

segala pekerjaan penciptaan-Nya (Kel. 31:17), dan bersukacita di dalamnya (Mzm. 104:31). Persembahan diri Kristus sendiri kepada Allah dikatakan sebagai persembahan dan korban yang harum (Ef. 5:2), dan korban-korban rohani orang percaya dikatakan *berkenan kepada Allah karena Yesus Kristus* (1Ptr. 2:5).

Hukum tentang Korban Bakaran (1:10-17)

¹⁰ Jikalau persembahannya untuk korban bakaran adalah dari kambing domba, baik dari domba, maupun dari kambing, haruslah ia mempersembahkan seekor jantan yang tidak bercela. ¹¹ Haruslah ia menyembelinya pada sisi mezbah sebelah utara di hadapan TUHAN, lalu haruslah anak-anak Harun, imam-imam itu, menyiramkan darahnya pada mezbah sekelilingnya. ¹² Kemudian haruslah ia memotong-motongnya menurut bagian-bagian tertentu, dan bersama-sama kepalanya dan lemaknya diaturlah semuanya itu oleh imam di atas kayu yang sedang menyala di atas mezbah. ¹³ Isi perut dan betisnya haruslah dibasuhnya dengan air, dan seluruhnya itu haruslah dipersembahkan oleh imam dan dibakar di atas mezbah: itulah korban bakaran, suatu korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi TUHAN. ¹⁴ Jikalau persembahannya kepada TUHAN merupakan korban bakaran dari burung, haruslah ia mempersembahkan korbannya itu dari burung tekukur atau dari anak burung merpati. ¹⁵ Imam harus membawanya ke mezbah, lalu memulas kepalanya dan membakarnya di atas mezbah. Darahnya harus ditekan ke luar pada dinding mezbah. ¹⁶ Temboloknya serta dengan bulunya haruslah disisihkan dan dibuang ke samping mezbah sebelah timur, ke tempat abu. ¹⁷ Dan ia harus mencabik burung itu pada pangkal sayapnya, tetapi tidak sampai terpisah; lalu imam harus membakarnya di atas mezbah, di atas kayu yang sedang terbakar; itulah korban bakaran, suatu korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi TUHAN."

Di sini kita membaca hukum mengenai persembahan korban bakaran yang berasal dari kawanan kambing domba, dan juga dari unggas. Orang-orang dari tingkat menengah, yang tidak begitu mampu mempersembahkan seekor lembu jantan, akan membawa seekor domba atau kambing. Sementara orang-orang yang sama sekali tidak mampu melakukan hal itu dapat berkenan kepada Allah jika membawa seekor burung tekukur atau seekor anak burung merpati. Sebab Allah di dalam Taurat dan Injil-Nya, dan juga di dalam penyelenggaraan-Nya, tetap memperhitungkan orang-orang miskin. Dapat diamati bahwa makhluk-makhluk kecil yang dipilih sebagai korban persembahan itu semuanya adalah binatang-binatang yang paling lemah lembut, tidak berbahaya dan jinak. Hal ini untuk menggambarkan ketidakbersalahan dan kelemahlembutan yang ada pada diri Kristus, dan untuk mengajarkan tentang kemurnian dan kelemahan-

lembutan yang harus ada dalam pribadi-pribadi orang Kristen. Petunjuk-petunjuk diberikan di sini,

1. Mengenai persembahan-persembahan bakaran dari kawan-an itu, (ay. 10). Tata cara untuk menangani korban-korban ini banyak samanya dengan tata cara menangani lembu-lembu jantan. Yang berbeda hanyalah bahwa korban-korban ini diperintahkan supaya disembelih *pada sisi mezbah sebelah utara*. Walaupun hanya disebut di sini saja, sisi mezbah sebelah utara ini mungkin juga dilakukan terhadap korban-korban sebelumnya dan korban-korban persembahan lainnya. Kemungkinan di sisi mezbah itu ada ruang kosong yang paling luas, dan ada ruang bagi imam-imam untuk menyerahkan korban itu. Sudah lama diamati bahwa *cuaca cerah datang dari utara*, dan bahwa *angin utara membawa hujan*, dan oleh pengorbanan-pengorbanan ini, badai murka Allah diserakkan, dan terang perkenan Allah diperoleh, yang lebih menyenangkan dari pada cuaca yang paling terang dan cerah sekalipun.
2. Mengenai korban unggas-unggas itu. Korban persembahan itu haruslah salah satu dari burung tekukur atau dari burung merpati (dan kalau begitu haruslah burung tekukur dewasa, tutur orang-orang Yahudi), atau kalau burung merpati haruslah anak burung merpati. Apa yang paling dapat diterima di atas meja makan manusia harus dibawa ke mezbah Allah. Dalam persembahan unggas-unggas ini,
 - (1) Kepala unggas ini harus dipulas “sampai mati” kata beberapa orang. Sebagian orang lain mengira hanya ditekan keras-keras dengan ibu jari, hanya untuk membunuh burung itu, dan kepalanya masih dibiarkan tergantung pada tubuhnya. Namun, tampaknya besar kemungkinan antara kepala dan tubuh burung itu dipisahkan sama sekali, karena kepalanya harus dibakar terlebih dahulu.
 - (2) Darahnya harus *ditekan ke luar pada dinding mezbah*.
 - (3) Sampah dengan bulu-bulu burung itu haruslah dibuang ke tempat sampah.
 - (4) Tubuh burung itu harus dibuka, ditaburi garam, kemudian dibakar di atas mezbah. “Pengorbanan burung-burung ini,” ujar orang-orang Yahudi, “merupakan salah satu pelayanan paling sulit yang harus dilakukan para imam,” untuk mengajar orang-orang yang melayani perkara-perkara kudus supaya bersama-



sama menginginkan keselamatan orang miskin sebagaimana keselamatan orang kaya, dan bahwa kebaktian-kebaktian orang miskin juga dapat berkenan bagi Allah sebagaimana kebaktian-kebaktian orang-orang kaya. Sebab, jika pengorbanan itu datang dari hati yang tulus, *Ia menerima berdasarkan apa yang ada pada orang itu, dan tidak berdasarkan apa yang tidak ada pada orang itu* (2Kor. 8:12). Burung-burung tekukur atau anak-anak burung merpati itu, dikatakan di sini menjadi suatu persembahan korban api-apian yang baunya menyenangkan, sama seperti persembahan korban seekor lembu sapi atau lembu jantan yang mempunyai tanduk atau kuku. Namun, bagaimanapun juga, *mengasihi Allah dengan segenap hati, dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri adalah jauh lebih utama dari pada semua korban bakaran dan korban sembelihan* (Mrk. 12:33).✍

PASAL 2



Dalam pasal ini diceritakan tentang hukum korban sajian.

- I. Bahan yang digunakan. Entah tepung mentah dengan minyak dan kemenyan (ay. 1), atau dibakar di dalam pembakaran roti (ay. 4), atau dipanggang di atas panggangan (ay. 5-6), ataupun dimasak di dalam wajan (ay. 7).
- II. Penyelenggaraan korban sajian itu, entah tepung (ay. 2-3), ataupun roti (ay. 8-10).
- III. Peraturan khusus tentang korban sajian itu, bahwa ragi dan madu janganlah pernah ditambahkan ke dalamnya (ay. 11-12), dan penambahan garam janganlah pernah dilalaikan dari korban sajian (ay. 13).
- IV. Hukum mengenai mempersembahkan korban sajian dari hulu hasil dalam bentuk gandum (ay. 14, dst.).

Hukum tentang Korban Sajian (2:1-10)

¹ “Apabila seseorang hendak mempersembahkan persembahan berupa korban sajian kepada TUHAN, hendaklah persembahannya itu tepung yang terbaik dan ia harus menuangkan minyak serta membubuhkan kemenyan ke atasnya. ² Lalu korban itu harus dibawanya kepada anak-anak Harun, imam-imam itu. Setelah diambil dari korban itu tepung segenggam dengan minyak beserta seluruh kemenyannya, maka imam haruslah membakar semuanya itu di atas mezbah sebagai bagian ingat-ingatan korban itu, sebagai korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi TUHAN. ³ Korban sajian selebihnya adalah teruntuk bagi Harun dan anak-anaknya, yakni bagian maha kudus dari segala korban api-apian TUHAN. ⁴ Apabila engkau hendak mempersembahkan persembahan berupa korban sajian dari apa yang dibakar di dalam pembakaran roti, haruslah itu dari tepung yang terbaik, berupa roti bundar yang tidak beragi, yang diolah dengan minyak, atau roti tipis yang tidak beragi, yang diolesi dengan minyak. ⁵ Jikalau persembahanmu merupakan korban sajian dari yang dipanggang di atas panggangan, haruslah itu



dari tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, berupa roti yang tidak beraagi. ⁶ Korban itu harus dipotong-potong, lalu kautuangkanlah minyak ke atasnya; itulah korban sajian. ⁷ Jikalau persembahanmu merupakan korban sajian dari yang dimasak di dalam wajan, haruslah itu diolah dari tepung yang terbaik bersama-sama minyak. ⁸ Maka korban sajian yang diolah menurut salah satu cara itu haruslah kaupersembahkan kepada TUHAN, yakni harus disampaikan kepada imam, yang membawanya ke mezbah. ⁹ Kemudian imam harus mengkhususkan dari korban sajian itu bagian ingat-ingatannya lalu membakarnya di atas mezbah sebagai korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi TUHAN. ¹⁰ Korban sajian selebihnya adalah bagian Harun dan anak-anaknya, yakni bagian maha kudus dari segala korban api-apian TUHAN!

Ada beberapa korban sajian yang dipersembahkan hanya sebagai tambahan kepada korban bakaran yang dipersembahkan tetap tiap-tiap hari (Kel. 29:38-39), dan juga kepada korban keselamatan. Korban sajian ini diberikan bersama dengan korban curahannya (lihat Bil. 15:4, 7, 9-10), dan jumlahnya ditentukan dalam ayat-ayat tersebut. Akan tetapi, hukum dalam pasal ini berbicara mengenai ketetapan korban sajian yang dipersembahkan terpisah, kapanpun seseorang merasa perlu untuk menyatakan ibadahnya. Persembahan pertama yang kita baca di Kitab Suci adalah persembahan semacam ini (Kej. 4:3): *Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada TUHAN sebagai korban persembahan.*

I. Persembahan korban sajian ditetapkan,

1. Untuk menjangkau orang miskin, dan kemampuan mereka, sehingga orang-orang yang hidup hanya dari roti dan kue-kue pun dapat mempersembahkan persembahan yang berkenan kepada Allah, yang mereka ambil dari makanan rumah mereka sehari-hari. Dan dengan membawa persembahan ke mezbah Allah, seperti janda di Zarfat itu memberi kepada nabi Elia, roti bundar kecil pertamanya, sehingga ia memperoleh berkat yang sebesar itu atas segenggam tepung dalam tempayan dan minyak dalam buli-buli, persediaannya tidak akan kurang.
2. Sebagai pengakuan yang layak diberikan atas rahmat Allah kepada mereka dalam menyediakan makanan bagi mereka. Korban ini bagaikan pembayaran uang sewa kecil, yang dengan memberikannya, mereka menyatakan ketergantungan mereka kepada Allah, rasa syukur mereka kepada-Nya, dan juga pengharapan mereka kepada-Nya sebagai tuan mereka dan pemelihara mereka yang murah hati. Sebab, Dialah yang memberikan kehidupan, dan napas, dan makanan yang diper-

lukan kepada semua orang. Oleh sebab itu, mereka harus memuliakan Tuhan dengan harta mereka, dan, sebagai tanda mereka makan dan minum untuk kemuliaan-Nya, mereka harus memisahkan sebagian makanan dan minuman mereka bagi pelayanan-Nya di sekitar mereka. Orang-orang yang saat ini, dengan hati yang memberi dan penuh syukur, membagi makanan mereka kepada yang lapar, dan menyediakan keperluan orang-orang yang kekurangan makanan sehari-hari, dan ketika mereka sendiri makan makanan yang enak dan minum minuman yang manis, mengirimkan sebagiannya kepada mereka yang tidak memiliki apa-apa, mempersembahkan kepada Allah korban sajian yang berkenan. Nabi Yoel meratapinya sebagai salah satu akibat kelaparan yang paling dahsyat bahwa, karena kelaparan, *korban sajian dan korban curahan sudah lenyap dari rumah Tuhan* (Yl. 1:9). Dan nabi Yoel menganggapnya sebagai berkat kelimpahan yang dahsyat bahwa kedua korban ini dipulihkan kembali (Yl. 2:14).

II. Hukum korban sajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan-bahan yang dipersembahkan haruslah selalu tepung dan minyak yang terbaik, dua hasil pokok tanah Kanaan (Ul. 8:8). Minyak bagi mereka saat itu sama dengan mentega atau minyak goreng bagi kita sekarang. Jika dipersembahkan begitu saja, minyak itu harus dituangkan ke atas tepung (ay. 1). Jika dimasak, minyak itu harus dicampur dengan tepung (ay. 4, dst.)
2. Jika tepung itu tidak dimasak, selain minyak, kemenyan harus dibubuhkan di atasnya, yang nantinya akan dibakar bersama-sama dengan tepung itu (ay. 1-2), untuk memberi bau yang menyenangkan pada mezbah. Sesuai dengan kiasan ini, pelayanan Injil dikatakan menjadi *bau yang harum bagi Allah* (2Kor. 2:15).
3. Jika dimasak, korban itu dapat disiapkan dengan beberapa cara. Pemberi persembahan dapat membakarnya, atau memanggangnya, atau mencampur tepung dan minyak itu di atas piringan, untuk membuat penganan yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan tentang Kemah Suci. Hukum ini sangat teliti, bahkan dalam mengatur persembahan yang paling sederhana atau murah, untuk menunjukkan bahwa Allah



mengakui dan menerima ibadah saleh yang dilakukan dengan hati yang taat, sekalipun oleh umat-Nya yang miskin.

4. Korban itu harus disampaikan oleh pemberi persembahan kepada imam, yang ditugaskan untuk *membawanya kepada Tuhan* (ay. 8), karena para imamlah yang mewakili Allah dalam menerima korban, dan yang ditetapkan untuk mempersembahkan korban.
5. Sebagian dari korban itu haruslah dibakar di atas mezbah, sebagai bagian ingat-ingatan atau kenangan, yaitu sebagai tanda mereka mengakui kasih karunia Allah kepada mereka, yang dengan melimpah menyediakan segala sesuatu untuk mereka nikmati. Itulah *korban api-apian* (ay. 2, 9). Terbakarnya korban itu oleh api akan mengingatkan mereka bahwa layaklah bagi mereka jika semua hasil bumi mereka terbakar habis, dan bahwa karena rahmat Tuhan-lah hal itu tidak terjadi. Mereka juga akan belajar bahwa *makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan: tetapi kedua-duanya akan dibinasakan Allah* (1Kor. 6:13), dan bahwa *manusia hidup bukan dari roti saja*. Korban api-apian ini dikatakan menjadi korban yang *baunya menyenangkan bagi Tuhan*. Demikianlah persembahan rohani kita, yang dibakar dengan api kasih yang kudus, terutama sedekah kita, yang dikatakan sebagai *suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah* (Flp. 4:18), dan *korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah* (Ibr. 13:16).
6. Selebihnya dari korban sajian itu haruslah diberikan kepada para imam (ay. 3, 10). Inilah *bagian mahakudus*, bukan untuk dimakan oleh yang memberi persembahan, seperti halnya korban keselamatan (yang sekalipun kudus, tetapi bukan mahakudus), tetapi hanya boleh dimakan oleh para imam, dan keluarganya. Demikianlah Allah menetapkan bahwa orang-orang yang melayani mezbah mendapat bagian mereka dari mezbah itu, dan hidup dengan tenteram.

Hukum tentang Korban Sajian (2:11-16)

¹¹ Suatu korban sajian yang kamu persembahkan kepada TUHAN janganlah diolah beragi, karena dari ragi atau dari madu tidak boleh kamu membakar



sesuatupun sebagai korban api-apian bagi TUHAN. ¹² Tetapi sebagai persembahan dari hasil pertama boleh kamu mempersembahkannya kepada TUHAN, hanya janganlah dibawa ke atas mezbah menjadi bau yang menyenangkan. ¹³ Dan tiap-tiap persembahanmu yang berupa korban sajian haruslah kaububuhi garam, janganlah kaulalaikan garam perjanjian Allahmu dari korban sajianmu; beserta segala persembahanmu haruslah kaupersembahkan garam. ¹⁴ Jikalau engkau hendak mempersembahkan korban sajian dari hulu hasil kepada TUHAN, haruslah engkau mempersembahkan bulir gandum yang dipanggang di atas api, emping gandum baru, sebagai korban sajian dari hulu hasil gandummu. ¹⁵ Haruslah kaububuh minyak dan kautaruh kemenyan ke atasnya; itulah korban sajian. ¹⁶ Haruslah imam membakar sebagai ingat-ingatannya, sebagian dari emping gandumnya dan minyaknya beserta seluruh kemenyannya sebagai korban api-apian bagi TUHAN."

Di sini,

- I. Ragi dan madu tidak boleh ditambahkan ke dalam setiap korban sajian mereka: karena dari ragi atau dari madu tidak boleh kamu membakar sesuatu pun sebagai korban api-apian bagi TUHAN (ay. 11).
 1. Ragi dilarang sebagai peringatan akan roti tidak beragi yang mereka makan saat keluar dari Mesir. Begitu banyak yang harus dilakukan dalam persembahan korban mereka sehingga tidak sesuai jika mereka harus menunggu roti itu memuai oleh ragi. Perjanjian Baru menyamakan kesombongan dan kemunafikan dengan ragi, karena keduanya membuat orang membesarkan dirinya, sama seperti ragi. Selain itu, Perjanjian Baru juga menyamakan keburukan dan kejahatan dengan ragi karena keduanya membuat masam, sama seperti ragi. Kita harus memahami dan mencermati hal ini sebagai peringatan untuk mewaspadaai dosa-dosa yang pasti akan membuat persembahan rohani kita tidak berkenan. Tangan yang suci haruslah ditadahkan tanpa kemarahan, dan seluruh pesta Injil kita haruslah dirayakan dengan roti tidak beragi, yaitu kemurnian dan kebenaran.
 2. Madu tidak boleh ditambahkan, meskipun Kanaan berlimpah-limpah dengan madu, sebab *tidaklah baik makan banyak madu* (Ams. 25:16, 27). Madu membuat mual dan pahit di dalam perut, sekalipun lezat rasanya. Beberapa penafsir menduga alasan utama kedua bahan ini, ragi dan madu, dilarang, karena bangsa-bangsa kafir saat itu sangat banyak menggunakannya dalam korban-korban mereka, dan umat Allah tidak boleh meniru atau menggunakan cara bangsa-bangsa kafir itu.



Sebaliknya, segala ibadah bagi-Nya haruslah kebalikan dari ibadah-ibadah mereka yang menyembah berhala (lihat Ul. 12:30-31). Beberapa penafsir menjadikan hal ini larangan ganda: ragi melambangkan kesedihan dan dukacita roh (Mzm. 73:21), *hatiku terkhamiri*, dan madu melambangkan kesenangan dan kegembiraan indrawi. Dalam ibadah kita kepada Allah, kedua hal tersebut haruslah dihindari, dan haruslah kita berada di tengah-tengah kedua titik yang kelewat batas ini. Sebab dukacita yang dari dunia ini menghasilkan kematian, dan cinta pada kesenangan indrawi menjadi musuh besar bagi kasih yang kudus.

- II. Garam haruslah ditambahkan ke dalam segala persembahan mereka (ay. 13). Mezbah adalah meja Tuhan. Dan karena itu, garam yang selalu ada di meja kita, diingini Allah agar selalu digunakan di meja-Nya. Garam itu disebut *garam perjanjian*, karena, seperti manusia menegaskan perjanjiannya satu sama lain dengan makan dan minum bersama, dan dalam semua jamuan itu ditambahkan garam, demikian pula, Allah, dengan menerima pemberian umat-Nya, dan membuat mereka berpesta dengan korban-Nya, makan bersama-sama dengan mereka, dan mereka bersama-sama dengan Dia (Why. 3:20), sebenarnya sedang meneguhkan perjanjian-Nya dengan mereka. Di antara orang-orang zaman dahulu, garam menjadi lambang persahabatan. Garam untuk korban persembahan tidak dibawa oleh orang yang memberikan persembahan, tetapi disediakan atas biaya bersama, sama seperti kayu (Ezr. 7:20-22). Dan ada suatu bilik di pelataran Bait Suci yang disebut *bilik garam*, yang di dalamnya garam itu disimpan. *Dapatkan makanan tawar dimakan tanpa garam?* Jadi, Allah hendak mengatakan kepada mereka bahwa persembahan mereka tanpa ditambah apa-apa pada dasarnya tawar. Orang-orang kudus, sebagai persembahan yang hidup bagi Allah, harus memiliki garam dalam dirinya, sebab *setiap korban harus dibuat asin dengan garam* (Mrk. 9:49-50, KJV), dan kata-kata kita harus *senantiasa penuh kasih* (Kol. 4:6). Jadi, haruslah semua perbuatan rohani kita dibumbui dengan garam. Kekristenan adalah garam bagi bumi ini.

III. Arahan mengenai hasil pertama.

1. Persembahan dari hasil-hasil pertama tuaian, kita baca di Ulangan 26:2. Korban ini dipersembahkan kepada Tuhan, tidak untuk dibakar di atas mezbah, tetapi diberikan kepada para imam sebagai hak mereka sesuai jabatan mereka itu (ay. 12). *Boleh kamu mempersembahkannya* (yaitu, ragi dan madu) dalam persembahan hasil pertama, meskipun keduanya dilarang dalam korban sajian. Ragi dan madu adalah makanan yang cukup baik untuk dimakan para imam, walaupun tidak boleh dibakar di atas mezbah. Roti pada persembahan hulu hasil (atau hasil pertama) secara khusus diperintahkan harus *dibakar sesudah dicampur dengan ragi* (Im. 23:17). Dan kita membaca tentang hasil pertama dari madu yang dibawa ke rumah Allah (2Taw. 31:5).
2. Korban sajian dari hulu hasil. Korban yang disebut sebelumnya wajib menurut hukum Taurat, tetapi yang ini korban sukarela (ay. 14-16). Jika seseorang, karena rasa syukur-Nya atas kebaikan Allah kepadanya yang memberinya pengharapan akan hasil panen yang melimpah, terdorong untuk membawa persembahan yang langsung diambil dari ladangnya, dan mempersembahkannya kepada Allah, maka ia sebenarnya sedang mengakui ketergantungannya kepada Allah serta kewajibannya kepada-Nya.
 - (1) Biarlah dia memastikan bahwa dia membawa gandum yang pertama kali matang, bukan gandum yang kecil-kecil dan setengah layu. Apa pun yang dibawa sebagai korban bagi Allah haruslah yang terbaik menurut jenisnya, sekalipun korban itu hanya berupa bulir gandum yang masih hijau. Kita mempermainkan Allah, dan menipu diri sendiri, jika berpikir bahwa kita bisa mencurangi Allah dengan mengorbankan yang cacat kepada-Nya, padahal ada binatang jantan di antara kawanan ternak kita (Mal. 1:14).
 - (2) Gandum yang masih hijau ini harus dipanggang di atas api, supaya bulirnya, sebagaimana adanya, dapat ditumbuk keluar menjadi emping. Gandum hijau tidak diharapkan memberi hasil yang sama seperti yang diharapkan orang dari gandum yang dibiarkan bertumbuh sampai betul-betul matang. Jika orang-orang muda melakukan pe-



kerjaan Allah dengan sebaik-sebaiknya, maka mereka akan berkenan bagi Dia, walaupun mereka tidak melakukannya sebaik orang-orang yang sudah berumur dan berpengalaman. Allah memanfaatkan bulir gandum hijau sebaik-baiknya, maka kita pun harus berbuat demikian.

- (3) Minyak dan kemenyan harus ditambahkan ke atasnya. Demikianlah (seperti yang digambarkan oleh kiasan ini) hikmat dan kerendahan hati haruslah melembutkan dan mempermanis roh dan ibadah orang-orang muda, maka bulir-bulir gandum mereka yang masih hijau akan berkenan bagi-Nya. Allah luar biasa senang menikmati buah-buah Roh yang pertama kali masak dan ungkapan-ungkapan kesalehan dan pengabdian yang pertama. Orang-orang yang baru hanya bisa berpikir dan berbicara seperti kanak-kanak, jika mereka berpikir dan berbicara dengan baik, Allah akan berkenan pada tunas-tunas dan bunga-bunga mereka, dan tidak akan melupakan kasih masa muda mereka.
- (4) Korban ini harus digunakan sebagai korban sajian yang lain (ay. 16, bdk. ay. 9). Dia harus *memperssembahkan seluruh kemenyannya sebagai korban api-apian*. Api dan kemenyan tampaknya memiliki arti yang penting.
- [1] Api melambangkan roh yang sungguh-sungguh, yang harus selalu ada dalam setiap ibadah keagamaan kita. Dalam segala hal yang baik kita harus bersemangat. Kasih yang kudus kepada Allah adalah api yang harus membakar semua korban persembahan kita. Jika tidak, korban itu tidak akan menjadi bau yang harum bagi Allah.
- [2] Kemenyan melambangkan pengantaraan dan syafaat Kristus, yang olehnya semua ibadah kita menjadi harum dan dibuat berkenan bagi Allah yang murah hati. Terpujilah Allah karena kita memiliki inti yang sesungguhnya dari semua hal-hal ini yang hanyalah bayangan saja, yaitu buah yang tersembunyi di balik daun-daun ini. ✍

PASAL 3



Di dalam pasal ini kita mendapati hukum menyangkut korban keselamatan berupa,

- I. Lembu, baik jantan maupun betina (ay. 1-5), atau
- II. Kambing domba, baik domba (ay. 6-11) maupun kambing (ay. 12-17).

Ketetapan-ketetapan mengenai masing-masing hewan korban ini sangat serupa, namun diulang-ulang, guna menunjukkan betapa kita harus memperhatikan agar seluruh ibadah kita dilakukan sesuai dengan petunjuk dan berkenan Allah terhadap ibadah yang dilaksanakan itu. Selain itu, pengulangan itu mengisyaratkan betapa kita membutuhkan ajaran demi ajaran, bahkan kalimat demi kalimat.

Hukum tentang Korban Keselamatan: Lembu (3:1-5)

¹ “Jikalau persembahannya merupakan korban keselamatan, maka jikalau yang dipersembahkannya itu dari lembu, seekor jantan atau seekor betina, haruslah ia membawa yang tidak bercela ke hadapan TUHAN. ² Lalu ia harus meletakkan tangannya di atas kepala persembahannya itu, dan menyembelihnya di depan pintu Kemah Pertemuan, lalu anak-anak Harun, imam-imam itu haruslah menyiramkan darahnya pada mezbah sekelilingnya. ³ Kemudian dari korban keselamatan itu ia harus mempersembahkan lemak yang menyelubungi isi perut, dan segala lemak yang melekat pada isi perut itu sebagai korban api-apian bagi TUHAN, ⁴ dan lagi kedua buah pinggang dan lemak yang melekat padanya, yang ada pada pinggang dan umbai hati yang harus dipisahkannya beserta buah pinggang itu. ⁵ Anak-anak Harun harus membakarnya di atas mezbah, yakni di atas korban bakaran yang sedang dibakar di atas api, sebagai korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi TUHAN.”

Korban bakaran diadakan dengan memandang kepada Allah sebagai Keberadaan yang terbaik di antara semua yang ada, serta yang paling sempurna dan unggul. Korban bakaran ini murni merupakan ungkapan pemujaan, dan oleh sebab itu harus dibakar sampai habis. Namun, korban keselamatan atau korban perdamaian (KJV) memandang Allah sebagai Penyedia yang murah hati kepada segala makhluk ciptaan-Nya dan Pemberi segala sesuatu yang baik kepada kita. Oleh karena itu korban keselamatan ini dibagi-bagi untuk mezbah, imam, dan pemilik hewan itu. Perdamaian atau keselamatan berarti,

1. Perdamaian, persesuaian, dan persekutuan. Dan karena itu korban-korban ini disebut *korban perdamaian* (KJV), sebab di dalamnya Allah dan umat-Nya bagaikan berpesta bersama sebagai tanda persahabatan. Imam yang ditetapkan mengurus hal-hal yang menyangkut Allah bagi manusia, memberikan sebagian korban keselamatan ini kepada Allah yaitu bagian yang diminta oleh-Nya dan memang sudah sepantasnya apabila Dia-lah yang harus dilayani terlebih dahulu. Kemudian ia membakarnya di atas mezbah Allah. Sebagian lagi diberikannya kepada si pemberi korban, untuk dimakan olehnya bersama keluarga dan teman-temannya. Sebagian lagi diambil oleh imam untuk dirinya sendiri, sebagai penengah yang meletakkan tangan di atas pihak Allah dan manusia. Oleh sebab itu Allah dan manusia tidak dapat makan bersama kecuali mereka sudah diperdamaikan. Dengan demikian, korban ini merupakan lambang persahabatan dan persekutuan antara Allah dan manusia, serta penegasan atas perjanjian perdamaian.
2. Perdamaian menandakan kesejahteraan dan kebahagiaan: *Sejahtera bagimu* sama artinya dengan *segala yang baik datang atas kamu*. Demikianlah korban keselamatan dipersembahkan,
 - (1) Melalui permohonan atau permintaan akan kebaikan yang diinginkan dan diharapkan. Jika seseorang mengejar atau mengharapkan belas kasihan, ia akan menyokong doanya itu dengan korban keselamatan, dan mungkin juga memanjatkan doanya sambil meletakkan tangan di atas kepala hewan korbanannya. Kristus merupakan damai sejahtera kita dan korban keselamatan kita. Sebab hanya melalui Dia-lah kita dapat berharap memperoleh belas kasih dan damai sebagai jawaban atas doa-doa kita. Di dalam Dia, doa yang tulus akan diterima dan membuahkan hasil, meskipun kita tidak mempersembah-

kan korban keselamatan. Semakin kecil biaya penyembahan kita, kita harus menjalankannya dengan semakin bersemangat dan bersungguh-sungguh. Atau,

- (2) Melalui ucapan syukur atas kasih setia atau belas kasih yang telah diterima. Hal ini disebut juga *korban syukur yang menjadi korban keselamatan*, sebab adakalanya memang seperti itulah halnya. Dalam beberapa perkara lain disebut juga *korban nazar* (7:15-16). Beberapa orang memahami istilah aslinya sebagai *balas budi*. Setelah menerima suatu kasih setia istimewa, dan bertanya apakah yang harus mereka berikan kembali, mereka diarahkan untuk memberikan korban nazar tadi kepada Allah mereka yang penuh rahmat, sebagai pengakuan penuh syukur atas kebajikan yang telah mereka terima (Mzm. 116:12). Dan kita harus senantiasa mempersembahkan korban pujian kepada Allah, melalui Kristus, damai sejahtera kita. Maka hal ini akan lebih menyukakan hati Tuhan daripada lembu atau sapi jantan. Amatilah,

- I. Perihal korban keselamatan. Jika korban ini berupa lembu, maka hewan itu haruslah *tidak bercela*. Jika bila tidak bercela, maka tidak menjadi masalah apakah lembu itu jantan atau betina (ay. 1). Dalam korban persembahan rohani kita, bukan jenis kelamin, melainkan hatilah yang dipandang Allah (Gal. 3:28).

II. Mengenai cara pelaksanaannya.

1. Melalui tindakan pembebasan yang khidmat, orang yang mempersembahkan korban itu harus mengalihkan sepenuh haknya atas hewan korban itu kepada Allah (ay. 2), dan dengan *meletakkan tangannya di atas kepala persembahannya itu*, ia mengakui telah menerima belas kasih khusus dari-Nya yang membuat dia bertujuan menjadikan korban ini sebagai korban syukur. Atau, bila bertujuan mengucapkan janji, ia harus menaikkan doa.
2. Korban itu harus disembelih. Meskipun hal ini boleh dilakukan di bagian pelataran mana pun, namun di sini disebutkan agar hal itu dilakukan *di depan pintu Kemah Pertemuan*, sebab kasih setia yang diterima atau yang diharapkan, diakui datang dari Allah, dan doa-doa atau pujian itu ditujukan kepada-Nya melalui pintu Kemah Pertemuan. Yesus Tuhan kita berkata,



Akulah pintu, karena Ia memang merupakan pintu Kemah Suci.

3. Imam harus *menyiramkan darahnya pada mezbah sekelilingnya*, sebab darah itu merupakan pendamaian bagi jiwa. Meskipun ini bukan merupakan korban penghapus dosa, namun kita perlu diajar bahwa dalam semua persembahan, kita harus memandang Kristus sebagai pendamaian bagi dosa. Orang-orang harus tahu bahwa ibadah terbaik mereka tidak dapat diterima apabila dosa-dosa mereka belum diampuni oleh-Nya. Pengakuan dosa penuh penyesalan harus senantiasa diiringi ucapan syukur kita. Untuk memperoleh rahmat bagi apa pun yang kita doakan, kita harus berdoa agar dosa kita dihapus, karena dosa mencegah hal-hal baik terjadi pada kita. Pertama, *ampunilah segala kesalahan, sehingga kami mendapat yang baik*, atau *berikan yang baik* (Hos. 14:3).
4. Seluruh lemak yang menyelubungi isi perut yang kita sebut juga gemuk atau lemak di sekitar panggul dan punggung sapi, termasuk selaput perut yang membungkusnya, serta ginjal yang ada di tengahnya, harus diambil dan dibakar di atas mezbah, sebagai persembahan yang *dibakar di atas api* (ay. 3-5). Dan hanya inilah yang harus dipersembahkan kepada TUHAN melalui korban keselamatan. Sedangkan bagaimana sisanya harus dibuang, kita temukan dalam pasal 7:11, dst. Diperintahkan agar semua ini dibakar di atas korban api-apian, yaitu korban api-apian yang dipersembahkan setiap hari, yakni anak domba yang dipersembahkan setiap pagi sebelum korban lain dipersembahkan. Jadi, lemak korban keselamatan itu ditambahkan kepada korban api-apian itu, dan merupakan kelanjutannya. Korban keselamatan agung, yaitu Anak Domba Allah yang menghapus dosa seluruh dunia itu, menyiapkan mezbah bagi korban-korban pujian kita, yang tidak akan diterima sampai kita diperdamaikan dengan Allah. Nah, pembakaran lemak ini menandakan,
 - (1) Persembahan kasih sayang kita kepada Allah dalam rupa doa-doa dan puji-pujian kita. Allah harus memperoleh bagian dalam atau batin. Sebab, kita harus mencurahkan jiwa kita, dan mengangkat hati kita, dalam doa, dan memuji nama-Nya dengan segala sesuatu yang ada di dalam diri kita. Kita perlu menggunakan hati kita dalam melakukan

apa pun untuk Allah. Lemak merupakan bagian paling baik dan terpilih yang harus senantiasa dipersembahkan kepada Allah yang telah menyediakan hal-hal sangat baik bagi kita.

- (2) Dimatikannya perasaan dan hawa nafsu cemar kita, serta dibakarnya semuanya itu dengan api kasih karunia ilahi (Kol. 3:5). Dengan demikian kita benar-benar mensyukuri kasih setia yang sudah kita terima, dan siap menerima kasih setia selanjutnya, ketika kita menanggalkan dosa-dosa kita, dan membersihkan pikiran kita dari semua hawa nafsu *dengan roh yang mengadili dan yang membakar* (Yes. 4:4).

Hukum tentang Korban Keselamatan: Kambing Domba (3:6-17)

⁶ Jikalau persembahannya untuk korban keselamatan bagi TUHAN adalah dari kambing domba, seekor jantan atau seekor betina, haruslah ia mempersembahkan yang tidak bercela. ⁷ Jikalau ia mempersembahkan seekor domba sebagai persembahannya, ia harus membawanya ke hadapan TUHAN. ⁸ Lalu ia harus meletakkan tangannya ke atas kepala persembahannya itu dan menyembeluhnya di depan Kemah Pertemuan, lalu anak-anak Harun harus menyiramkan darahnya pada mezbah sekelilingnya. ⁹ Kemudian dari korban keselamatan itu ia harus mempersembahkan lemaknya sebagai korban api-apian bagi TUHAN, yakni segenap ekornya yang berlemak yang harus dipotong dekat pada tulang belakang, dan lemak yang menyelubungi isi perut, dan segala lemak yang melekat pada isi perut itu, ¹⁰ dan lagi kedua buah pinggang dan lemak yang melekat padanya, yang ada pada pinggang, dan umbai hati yang harus dipisahkannya beserta buah pinggang itu. ¹¹ Imam harus membakarnya di atas mezbah sebagai santapan berupa korban api-apian bagi TUHAN. ¹² Jikalau persembahannya seekor kambing, ia harus membawanya ke hadapan TUHAN. ¹³ Lalu ia harus meletakkan tangannya di atas kepala kambing itu dan menyembeluhnya di depan Kemah Pertemuan, lalu anak-anak Harun harus menyiramkan darahnya pada mezbah sekelilingnya. ¹⁴ Kemudian dari kambing itu ia harus mempersembahkan lemak yang menyelubungi isi perut, dan segala lemak yang melekat pada isi perut itu sebagai persembahannya berupa korban api-apian bagi TUHAN, ¹⁵ dan lagi kedua buah pinggang dan lemak yang melekat padanya, yang ada pada pinggang dan umbai hati yang harus dipisahkannya beserta buah pinggang itu. ¹⁶ Imam harus membakar semuanya itu di atas mezbah sebagai santapan berupa korban api-apian menjadi bau yang menyenangkan. Segala lemak adalah kepunyaan TUHAN. ¹⁷ Inilah suatu ketetapan untuk selamanya bagi kamu turun-temurun di segala tempat kediamanmu: janganlah sekali-kali kamu makan lemak dan darah."

Di sini diberikan petunjuk perihal korban keselamatan, bila yang dikorbankan adalah domba atau kambing. Burung tekukur atau anak

burung merpati yang mungkin dibawa orang sebagai korban bakaran utuh, tidak boleh digunakan sebagai korban keselamatan, sebab burung-burung itu tidak mempunyai cukup banyak lemak untuk dibakar di atas mezbah. Selain itu, tidak cukup bila harus dibagi-bagi sesuai hukum tentang korban keselamatan. Hukum mengenai domba atau kambing untuk korban keselamatan sangat mirip dengan hukum mengenai lembu jantan, yang di sini tidak banyak disebut. Namun,

1. Seluruh bagian ekor domba harus dibakar bersama lemak perut bagian dalam di atas mezbah, *yakni segenap ekornya yang berlemak* (ay. 9), karena di negeri itu, bagian ini sangat berlemak dan besar. Melalui hal ini, ada yang mengamati bahwa sesuatu yang dianggap begitu hina, dapat dibuat terhormat oleh Allah, di mana Ia menggunakannya dalam ibadah bagi-Nya. Demikianlah disebutkan bahwa Allah memberikan lebih banyak *penghormatan khusus kepada anggota-anggota yang tidak mulia* (1Kor. 12:23-24).
2. Bagian domba yang dibakar di atas mezbah disebut *santapan berupa korban api-apian* (ay. 11, 16), yang menyalakan api suci. Baunya menyenangkan hati Allah, sama seperti makanan menyenangkan hati kita. Mengingat bahwa di dalam Kemah Suci Allah bagaikan mengatur rumah tangga di antara umat Israel, demikian juga dengan persembahan korban di atas mezbah itu Ia menyediakan makanan terbaik seperti yang dilakukan Salomo di istananya (1Raj. 4:22, dst.).
3. Di sini ditetapkan peraturan secara umum, bahwa *segala lemak adalah kepunyaan TUHAN* (ay. 16). Berdasarkan hal ini ditetapkan hukum bahwa mereka *sekali-kali* tidak boleh *makan lemak dan darah* di rumah mereka sendiri (ay. 17).
 - (1) Perihal *lemak*, yang dimaksudkan di sini bukanlah bagian yang terselip di antara lapisan-lapisan daging, yang boleh mereka makan (Neh. 8:11), melainkan lemak bagian dalam perut, yakni lemak di sekitar panggul hewan korban yang senantiasa menjadi bagian Allah. Oleh sebab itu mereka tidak boleh memakannya, bahkan dari hewan yang mereka sembelih untuk digunakan sendiri. Demikianlah Allah memelihara kehormatan yang kudus bagi-Nya. Mereka tidak saja dilarang makan lemak yang akan dibakar di atas mezbah, tetapi juga lemak apa pun yang serupa, supaya jangan sampai *Meja TUHAN* (demikianlah mezbah disebut) dihinakan dan *makanan yang ada di situ*

boleh dihinakan (Mal. 1:7, 12), karena sesuatu yang dikhususkan untuk meja-Nya tidak dihargai.

- (2) Sama seperti lemak, darah juga dilarang untuk semua orang, sebab darah merupakan bagian Allah dalam setiap korban persembahan. Orang kafir minum darah hewan korban mereka. Dari situlah kita membaca perihal *korban curahan mereka yang dari darah* (Mzm. 16:4). Tetapi Allah tidak memperkenankan darah yang menjadi pendamaian itu diperlakukan sebagai hal yang najis (Ibr. 10:29). Ia juga tidak memperbolehkan kita, meskipun kita telah menerima penghiburan melalui pendamaian yang diadakan, untuk ikut mengambil kehormatan yang menjadi milik-Nya dalam mengadakan pendamaian tersebut. Orang yang hendak bermegah, biarlah ia bermegah di dalam Tuhan. Dan bagi puji-pujian kepada-Nyalah kiranya semua darah itu dicurahkan. 

PASAL 4



Pasal ini adalah mengenai korban penghapus dosa, yang secara khusus dimaksudkan untuk mengadakan penebusan terhadap suatu dosa yang dilakukan dengan tidak sengaja:

- I. Oleh imam sendiri (ay. 1-12). Atau,
- II. Oleh seluruh jemaat (ay. 13-21). Atau,
- III. Oleh seorang pemuka (ay. 22-26). Atau,
- IV. Oleh seseorang (ay. 27, dst.).

Hukum Korban Penghapus Dosa: Imam (4:1-12)

¹ TUHAN berfirman kepada Musa: ² "Katakanlah kepada orang Israel: Apabila seseorang tidak dengan sengaja berbuat dosa dalam sesuatu hal yang dilarang TUHAN dan ia memang melakukan salah satu dari padanya, ³ maka jikalau yang berbuat dosa itu imam yang diurapi, sehingga bangsanya turut bersalah, haruslah ia mempersembahkan kepada TUHAN karena dosa yang telah diperbuatnya itu, seekor lembu jantan muda yang tidak bercela sebagai korban penghapus dosa. ⁴ Ia harus membawa lembu itu ke pintu Kemah Pertemuan, ke hadapan TUHAN, lalu ia harus meletakkan tangannya ke atas kepala lembu itu, dan menyembelih lembu itu di hadapan TUHAN. ⁵ Imam yang diurapi itu harus mengambil sebagian dari darah lembu itu, lalu membawanya ke dalam Kemah Pertemuan.⁶ Imam harus mencelupkan jarinya ke dalam darah itu, dan memercikkan sedikit dari darah itu, tujuh kali di hadapan TUHAN, di depan tabir penyekat tempat kudus. ⁷ Kemudian imam itu harus membubuh sedikit dari darah itu pada tanduk-tanduk mezbah pembakaran ukupan dari wangi-wangian, yang ada di hadapan TUHAN di dalam Kemah Pertemuan, dan semua darah selebihnya harus dicurahkan kepada bagian bawah mezbah korban bakaran yang di depan pintu Kemah Pertemuan. ⁸ Segala lemak lembu jantan korban penghapus dosa itu harus dikhususkannya dari lembu itu, yakni lemak yang menyelubungi isi perut dan segala lemak yang melekat pada isi perut itu, ⁹ dan lagi kedua buah pinggang dan lemak yang melekat padanya, yang ada pada pinggang, dan umbai hati yang harus dipisahkannya beserta buah pinggang itu, ¹⁰ sama seperti yang dikhususkan dari lembu korban keselamatan. Imam harus membakar semuanya di atas mezbah korban bakaran. ¹¹ Adapun kulit lembu



jantan itu dan segala dagingnya, beserta kepala dan betisnya dan isi perutnya dan kotorannya,¹² jadi lembu jantan itu seluruhnya harus dibawanya ke luar perkemahan, ke suatu tempat yang tahir, ke tempat pembuangan abu, dan lembu itu harus dibakarnya sampai habis di atas kayu api di tempat pembuangan abu.

Hukum-hukum yang terkandung di dalam tiga pasal pertama seperti-nya disampaikan kepada Musa pada satu waktu sekaligus. Dalam pasal ini dimulai hukum-hukum dari suatu bagian yang lain, hari yang lain. Dari takhta kemuliaan di antara kerubim Allah menyampaikan peraturan-peraturan ini. Dan sekarang Allah sampai kepada pokok yang lebih baru daripada pokok-pokok sebelumnya. Persembahan korban-korban bakaran, korban-korban sajian, dan korban-korban pendamaian atau keselamatan, semuanya seperti-nya telah dijalankan sebelum penyampaian hukum di atas gunung Sinai. Korban-korban persembahan tersebut sama sekali tidaklah asing bagi bapa-bapa leluhur (Kej. 8:20; Kel. 20:24), dan melalui korban-korban tersebut mereka melakukan penebusan bagi dosa (ay. 1:5). Tetapi hukum yang sedang ditambahkan sekarang ini adalah *oleh karena pelanggaran-pelanggaran* (Gal. 3:19), dan begitu mereka menerima hukum ini, maka *pelanggaran menjadi semakin banyak* (Rm. 5:20), sehingga mereka pun diberi suatu cara untuk mengadakan penebusan bagi dosa secara lebih khusus melalui korban persembahan. Persembahan korban ini melebihi semua ketetapan-ketetapan upacara yang lain mana pun, dan hanya merupakan *bayangan saja dari keselamatan yang akan datang*. Korban yang sebenar-benarnya yang akan datang kemudian adalah Kristus, dan oleh satu pengorbanan diri-Nya sendiri saja Ia telah menghapuskan dosa dan *telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan*.

- I. Perkara umum yang biasanya kita hadapi (ay. 2). Di sini amatilah:
1. Tentang dosa secara umum, yang dijelaskan sebagai melanggar *hukum-hukum Tuhan* (KJV) sebab *dosa ialah pelanggaran hukum Allah*, hukum ilahi. Akal atau kehendak manusia, berbagai temuan atau peraturan mereka, tidak dapat menetapkan suatu perbuatan sebagai dosa jika hukum Allah tidak menyatakannya demikian. Demikian pula dikatakan, *Apabila seseorang berbuat dosa*, ia memang berbuat dosa jika dengan suatu cara ia atau jiwanya telah berbuat dosa. Oleh karena itu, hal itu disebut *dosaku sendiri* (Mi. 6:7), dan merugikan dirinya (Ams. 8:36).

2. Tentang dosa-dosa yang memerlukan korban persembahan.

- (1) Dosa-dosa yang berasal dari tindakan yang terang-terangan. Tindakan ini haruslah yang bisa dilihat, sebab, jika semua orang dituntut untuk membawa suatu korban bagi setiap pikiran atau perkataan yang berdosa, maka pekerjaan ini tidak akan ada habis-habisnya. Penebusan atau pendamaian dilakukan bagi dosa-dosa yang sangat besar, di hari penebusan dosa, sekali setahun. Namun dosa-dosa yang dikatakan di sini adalah yang melanggar perintah-perintah Allah.
- (2) Dosa-dosa yang dianggap sebagai dosa-dosa yang disengaja, hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan. Kelalaian adalah dosa dan harus menerima hukuman. Tetapi kelalaian yang diperbuat pada satu waktu dapat saja dilakukan lagi di lain waktu, sehingga karena itu taat adalah lebih baik daripada korban persembahan: namun suatu kesengajaan bukanlah masalah waktu lagi.
- (3) Dosa-dosa yang dianggap sebagai dosa-dosa yang dilakukan tanpa sengaja. Apabila dosa-dosa dilakukan dengan sengaja, dengan suatu penghinaan terhadap hukum dan Pembuat Hukum, maka si pelanggar harus dibinasakan dan *tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa* (Ibr. 10:26, 27; Bil. 15:30). Namun jika si pelanggar entah tidak tahu akan hukum, seperti di dalam berbagai contoh yang kita yakini banyak (begitu banyak dan beragam larangan), atau dikejutkan dalam dosa yang tidak disadarinya, dan tampak jelas ia sungguh-sungguh tidak senang terhadap dosa itu, namun dia kedapatan melakukannya, seperti diungkapkan dalam Galatia 6:1, maka dalam perkara ini pengampunan disediakan oleh hukum pengampunan tentang korban penghapus dosa. Orang-orang Yahudi berkata, “Dosa-dosa ini hanya dapat diampuni melalui korban, jika dilakukan tanpa sengaja. Tetapi si pelaku kejahatan harus dibinasakan jika dosa-dosa ini dilakukan dengan sengaja.”

II. Hukum mulai dengan kasus imam yang diurapi, yaitu, imam besar, asalkan dia berdosa tanpa disengaja, sebab *hukum Taurat menetapkan orang-orang yang diliputi kelemahan menjadi Imam Besar*. Meskipun ketidaksengajaan sang imam dibandingkan se-



mua orang lain adalah yang paling tidak dapat dimaafkan, namun dia diperbolehkan untuk membawa korban persembahannya. Jabatan sang imam sejauh ini tidaklah membebaskan dia untuk diampuni tanpa suatu korban. Sebaliknya, jabatannya juga tidak memperberat pelanggaranannya, sehingga ia juga diampuni ketika membawa korban persembahan. Apabila ia berdosa *sehingga bangsanya turut bersalah* dan memang demikian perkaranya (ay. 3), maka dalam hal ini ia berdiri sejajar dengan orang-orang Israel lainnya, dan jabatan keimamannya sama sekali tidak bisa membantu dia. Sekarang hukum tentang korban persembahan bagi imam besar adalah:

1. Bahwa dia harus membawa seekor lembu jantan muda yang tidak bercela sebagai korban penghapus dosa (ay. 3), yang sama nilainya dengan korban penghapus dosa bagi segenap jemaat (ay. 14). Sedangkan untuk pemimpin yang lain atau orang biasa, nilai korbannya adalah *seekor anak kambing jantan* (ay. 23, 28, KJV). Hal ini menyatakan besarnya kesalahan yang terkait dengan dosa seorang imam besar. Keutamaan dari kedudukannya, dan hubungannya dengan Allah dan dengan umat, sangatlah memperberat pelanggaranannya (Lih. Rm. 2:21).
2. Tangan dari si pemberi korban harus diletakkan ke atas kepala korban (ay. 4), dengan suatu pengakuan yang sungguh-sungguh atas dosa yang telah dilakukannya, sambil menanggungkannya ke atas kepala korban penghapus dosa (16:21). Tidak ada pengampunan tanpa pengakuan (Mzm. 32:5; Ams. 28:13). Pengakuan ini menunjukkan pula suatu keyakinan atas cara menebus kesalahan yang ditetapkan ini, sebagai suatu gambaran tentang sesuatu yang lebih baik yang akan datang, yang tidak dapat mereka lihat secara tajam. Ia yang meletakkan tangannya atas kepala binatang ini mengakui bahwa ia pantas mati, dan bahwa hanya karena rahmat Allah yang besar, Ia berkenan menerima korban binatang ini untuk mati menggantikan dia. Para penulis Yahudi sendiri berkata bahwa korban penghapus dosa atau korban penghapus salah tidak bisa mengadakan penebusan, kecuali si pemberi korban benar-benar bertobat dan percaya bahwa mereka telah ditebus dengan korban itu.
3. Lembu jantan muda harus dibunuh, dan pasti ada kesungguhan yang besar di dalam menumpahkan darah. Karena

darah mengadakan pendamaian dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan (ay. 5-7). Sebagian darah dari korban penghapus dosa imam besar harus *dipercikkan tujuh kali di hadapan TUHAN, di depan tabir penyekat tempat kudus*, dengan mata yang tertuju kepada tutup pendamaian, kendati tutup tersebut terselubung: sebagian darah harus dibubuhkan pada tanduk-tanduk mezbah pembakaran ukupan dari wangi-wangian, sebab di mezbah itulah sang imam melayani. Hal ini merupakan cara untuk menyingkirkan kecemaran yang berasal dari dosa-dosanya yang melekat pada pelayanannya. Hal ini juga menggambarkan kuasa penebusan yang diadakan Kristus melalui perantaraan-Nya. Darah korbannya diletakkan di atas mezbah pembakaran ukupan dan dipercikkan di hadapan Tuhan. Setelah selesai sisa darahnya dicurahkan kepada bagian bawah mezbah korban bakaran yang di depan pintu Kemah Pertemuan. Melalui upacara ritual ini, pendosa mengakui bahwa darahnya patut dicurahkan seperti air. Hal ini juga menunjukkan pencurahan jiwa di hadapan Allah di dalam pertobatan yang sejati, dan menggambarkan Juruselamat yang *telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut*.

4. Segala lemak lembu jantan korban penghapus dosa itu harus dibakar di atas mezbah korban bakaran (ay. 8-10). Dengan hal ini tujuan dari pengorbanan dan dari penebusan yang dilakukan diarahkan bagi kemuliaan Allah, yang, sesudah dihinakan oleh dosa, kini dihormati oleh persembahan korban. Hal ini menyatakan hebatnya penderitaan Tuhan Yesus kita, ketika Ia dijadikan dosa (yaitu dijadikan suatu korban penghapus dosa) bagi kita, terutama dukacita jiwa-Nya dan penderitaan batin-Nya. Hal ini juga mengajar kita, untuk menjadi sama dengan kematian Kristus, untuk menyalibkan keinginan daging.
5. Kepala dan tubuh binatang, kulit dan semua isinya, harus dibawa *keluar perkemahan*, ke suatu tempat yang telah disediakan, untuk dibakar habis di sana (ay. 11-12). Hal ini menunjukkan:
 - (1) Kewajiban untuk bertobat, yaitu penyingkiran dosa sebagai sesuatu yang menjijikkan, yang harus dibenci oleh jiwa kita. Petobat yang sejati berkata kepada allah-allahnya, "Enyah engkau! Apa lagi urusan kami dengan allah-allah?" Korban penghapus dosa disebut *dosa*. Apa yang telah dila-

kukan oleh korban penghapus dosa harus kita lakukan terhadap dosa-dosa kita. Tubuh dosa harus dibinasakan (Rm. 6:6).

- (2) Hak istimewa untuk menerima pengampunan. Ketika Allah mengampuni dosa Ia bersungguh-sungguh melenyapkannya, membuangnya ke belakang-Nya. *Dosa Yehuda* akan dicari *tetapi tidak ada ditemukannya*. Sang rasul memperhatikan secara khusus upacara ini dan menerapkannya kepada Kristus (Ibr. 13:11-13), yang telah menderita di luar pintu gerbang, di tempat tengkorak, di mana abu orang-orang mati dicurahkan, seperti korban-korban di atas mezbah.

Hukum Korban Penghapus Dosa: Seluruh Jemaat (4:13-21)

¹³ Jikalau yang berbuat dosa dengan tak sengaja itu segenap umat Israel, dan jemaah tidak menyadarinya, sehingga mereka melakukan salah satu hal yang dilarang TUHAN, dan mereka bersalah, ¹⁴ maka apabila dosa yang diperbuat mereka itu ketahuan, haruslah jemaah itu mempersembahkan seekor lembu jantan yang muda sebagai korban penghapus dosa. Lembu itu harus dibawa mereka ke depan Kemah Pertemuan.¹⁵ Lalu para tua-tua umat itu harus meletakkan tangan mereka di atas kepala lembu jantan itu di hadapan TUHAN, dan lembu itu harus disembelih di hadapan TUHAN.¹⁶ Imam yang diurapi harus membawa sebagian dari darah lembu itu ke dalam Kemah Pertemuan.¹⁷ Imam harus mencelupkan jarinya ke dalam darah itu dan memercikkannya tujuh kali di hadapan TUHAN, di depan tabir.¹⁸ Kemudian dari darah itu harus dibubuhnya sedikit pada tanduk-tanduk mezbah yang di hadapan TUHAN di dalam Kemah Pertemuan, dan semua darah selebihnya harus dicurhkannya kepada bagian bawah mezbah korban bakaran yang di depan pintu Kemah Pertemuan.¹⁹ Segala lemak harus dikhususkannya dari lembu itu dan dibakarnya di atas mezbah.²⁰ Beginilah harus diperbuatnya dengan lembu jantan itu: seperti yang diperbuatnya dengan lembu jantan korban penghapus dosa, demikianlah harus diperbuatnya dengan lembu itu. Dengan demikian imam itu mengadakan pendamaian bagi mereka, sehingga mereka menerima pengampunan.²¹ Dan haruslah ia membawa lembu jantan itu ke luar perkemahan, lalu membakarnya sampai habis seperti ia membakar habis lembu jantan yang pertama. Itulah korban penghapus dosa untuk jemaah.

Ini adalah hukum untuk menebus kesalahan dari suatu dosa seluruh bangsa, melalui suatu korban penghapus dosa. Apabila para pemimpin umat berbuat salah dengan melanggar hukum sehingga menyebabkan seluruh umat bersalah, dan kesalahannya diketahui, maka suatu persembahan harus dibawa, supaya murka tidak menimpa seluruh jemaat. Amatilah:

1. Mungkin saja ditemukan bahwa jemaat bersalah dan para pembimbingnya menuntun mereka ke jalan yang sesat. Di sini seperti-nya yang terjadi adalah segenap jemaat berdosa dan berbuat dosa yang tidak disengaja. Allah akan selalu memiliki sebuah jemaat di atas bumi. Tetapi Ia tidak pernah berkata bahwa jemaat tidak dapat keliru atau terbebas sama sekali dari kebobrokan di sisi sorga ini.
2. Pada waktu suatu korban harus dipersembahkan bagi segenap jemaat, tua-tua harus meletakkan tangan mereka di atas kepala korban, paling sedikit tiga orang di antara tua-tua, sebagai perwakilan dari umat dan yang mempersembahkan korban bagi mereka. Sepertinya yang telah mereka perbuat adalah suatu adat kebiasaan umum, yang telah diakui dan dipakai oleh umat pada umumnya, karena berpikir adat itu tidak melanggar hukum Taurat. Namun setelah diselidiki, ternyata adat itu melanggar hukum. Dalam perkara ini adat kebiasaan bersama itu mungkin mereka terima turun temurun dari nenek moyang mereka, dan sudah menjadi pemikiran bersama mengenai kesesuaiannya dengan hukum Taurat. Namun, hal ini tidak bisa dijadikan alasan untuk membebaskan mereka dari dosa, jadi mereka tetap harus membawa suatu korban untuk menebusnya. Ada banyak adat dan bentuk-bentuk ujaran yang disangka tidak memiliki pengaruh buruk di dalamnya, namun dapat membawa kesalahan dan murka ke atas suatu negeri. Oleh karenanya para tua-tua wajib mengadakan pembaharuan dan memohonkan ampun kepada Allah (Yl. 2:16-17).
3. Darah dari korban penghapus dosa ini, seperti korban sebelumnya, harus *dipercikkan tujuh kali di hadapan TUHAN* (ay. 17). Darah tersebut tidak dicurahkan di luar, melainkan hanya dipercikkan. Sebab nilai pembasuhan dari darah Kristus baik pada waktu dulu maupun sekarang tetaplah berlaku melalui pemercikan (Yes. 52:15). Darah harus dipercikkan tujuh kali. Tujuh adalah sebuah angka tentang kesempurnaan, sebab ketika Allah telah menjadikan dunia selama enam hari Ia beristirahat pada hari ketujuh. Jadi, hal ini menunjukkan penebusan sempurna yang telah diadakan oleh Kristus, dan pembasuhan yang sempurna jiwa-jiwa dari orang-orang yang setia oleh penebusan-Nya itu (lihat Ibr. 10:14). Darah juga harus dibubuhkan pada tanduk-tanduk mezbah pembakaran ukupan, yang tampaknya menjadi

rujukan dalam Yeremia 17:1, di mana dikatakan *dosa Yehuda telah tertulis dengan pena besi, yang matanya dari intan, terukir pada loh hati mereka dan pada tanduk-tanduk mezbah mereka*. Jika mereka tidak membuang dosa-dosa mereka, maka pembubuhan darah korban penghapus dosa mereka ke atas tanduk-tanduk mezbah mereka itu, bukannya menyingkirkan kesalahan mereka, malah justru mengikatnya lebih kencang lagi, menanamkannya pada ingatan mereka sampai selamanya, dan terus menjadi suatu kesaksian yang menentang mereka. Darah pada tanduk-tanduk mezbah ini juga dirujuk dalam Wahyu 9:13, di mana *suatu suara keluar dari keempat tanduk mezbah emas yang di hadapan Allah*, yaitu suatu jawaban damai sejahtera diberikan kepada doa-doa orang-orang kudus, yang hanya dapat diterima dan berlaku melalui dan berkat darah korban penghapus dosa yang dibubuhkan pada tanduk-tanduk mezbah tersebut (bdk. Why. 8:3).

4. Setelah persembahan selesai dilakukan, maka dikatakan, imam itu *mengadakan pendamaian bagi mereka, sehingga mereka menerima pengampunan* (ay. 20). Janji tentang pengampunan didasarkan atas penebusan. Yang dibicarakan di sini adalah tentang pengampunan dari dosa segenap jemaat, yaitu penyingkiran hukuman-hukuman seluruh jemaat akibat dosa yang mereka perbuat. Catatlah, penyelamatan jemaat-jemaat dan kerajaan-kerajaan dari kehancuran adalah berkat penebusan dan pengantaraan Kristus.

Hukum Korban Penghapus Dosa: Pemuka (4:22-26)

²² Jikalau yang berbuat dosa itu seorang pemuka yang tidak dengan sengaja melakukan salah satu hal yang dilarang TUHAN, Allahnya, sehingga ia bersalah,²³ maka jikalau dosa yang telah diperbuatnya itu diberitahukan kepadanya, haruslah ia membawa sebagai persembahannya seekor kambing jantan yang tidak bercela. ²⁴ Lalu haruslah ia meletakkan tangannya ke atas kepala kambing itu dan menyembelinya di tempat yang biasa orang menyembelih korban bakaran di hadapan TUHAN; itulah korban penghapus dosa. ²⁵ Kemudian haruslah imam mengambil dengan jarinya sedikit dari darah korban penghapus dosa itu, lalu membubuhnya pada tanduk-tanduk mezbah korban bakaran. Darah selebihnya haruslah dicurahkan kepada bagian bawah mezbah korban bakaran. ²⁶ Tetapi segala lemak harus dibakarnya di atas mezbah, seperti juga lemak korban keselamatan. Dengan demikian imam mengadakan pendamaian bagi orang itu karena dosanya, sehingga ia menerima pengampunan.

Amatilah di sini:

1. Bahwa Allah memperhatikan dan tidak senang dengan dosa-dosa para pemuka. Orang-orang yang mempunyai kuasa untuk memanggil orang lain untuk memberi pertanggungjawaban, dirinya sendiri harus bertanggung jawab kepada Pemimpin di atas segala pemimpin. Sebab, setinggi-tingginya kedudukan mereka, masih ada yang lebih tinggi dari mereka. Hal ini dinyatakan di sini, yaitu bahwa hukum yang dilanggar di sini adalah apa *yang dilarang TUHAN, Allahnya* (ay. 22). Pemuka adalah seorang pemimpin bagi orang-orang, tetapi hendaknya ia tahu bahwa Tuhan adalah Allah baginya.
2. Dosa pemuka yang dilakukannya secara tidak sengaja itu akhirnya diketahuinya (ay. 23), bisa melalui kesadaran hati nuraninya atau melalui teguran dari rekan-rekannya. Kedua cara ini harus diterima, bahkan oleh orang yang paling baik dan paling agung sekalipun. Tidak hanya menerima teguran hati nurani atau teguran orang, tetapi juga harus bersyukur karenanya. Kalau ada suatu kesalahan yang kita lakukan, kita harus berkeinginan untuk mengetahui kesalahan kita itu. *Apa yang tidak kumengerti, ajarkanlah kepadaku; jikalau aku telah berbuat curang* adalah doa yang seharusnya kita panjatkan kepada Allah setiap hari, supaya kendati secara tidak sengaja kita telah jatuh ke dalam dosa, kita tidak boleh tanpa sengaja terus berada di dalamnya.
3. Korban penghapus dosa bagi seorang pemuka haruslah *seekor kambing jantan yang masih muda*, bukan seekor lembu jantan, seperti halnya bagi imam dan segenap jemaat. Juga bukan darah dari korban penghapus dosa yang harus dibawa ke dalam kemah pertemuan, seperti halnya korban penghapus dosa untuk imam dan segenap jemaat, melainkan semuanya dicurahkan ke bagian bawah mezbah korban bakaran (ay. 25). Juga bukan dagingnya yang harus dibakar, seperti halnya bagi imam dan bagi segenap jemaat, di luar perkemahan, yang menyatakan bahwa dosa seorang pemuka, kendati lebih buruk daripada seorang biasa, namun tidaklah begitu mengerikan, atau berakibat yang merusak, seperti dosa dari imam besar, atau dosa dari segenap jemaat. Seekor kambing jantan muda adalah cukup untuk dipersembahkan bagi seorang pemuka, namun seekor lembu jantan bagi satu suku, untuk menyatakan bahwa pemuka, kendati *major singulis* – lebih besar dari setiap orang, tetap saja masih *minor universis* –

lebih kecil daripada keseluruhan orang-orang. Adalah tidak baik jika para pemuka memberi contoh yang tidak baik, tetapi lebih buruk lagi ketika seluruh umat mengikuti mereka.

4. Dijanjikan bahwa penebusan atau pendamaian akan diterima dan dosa akan diampuni (ay. 26), yaitu, jikalau ia bertobat dan memperbaiki diri. Sebab jika tidak Allah telah bersumpah tentang Eli, seorang hakim di Israel, bahwa kesalahan dari seisi rumahnya tidak akan dihapuskan dengan korban sembelihan atau dengan korban sajian untuk selamanya (1Sam. 3:14).

Hukum Korban Penghapus Dosa: Rakyat Jelata (4:27-35)

²⁷ Jikalau yang berbuat dosa dengan tak sengaja itu seorang dari rakyat jelata, dan ia melakukan salah satu hal yang dilarang TUHAN, sehingga ia bersalah, ²⁸ maka jikalau dosa yang telah diperbuatnya itu diberitahukan kepadanya, haruslah ia membawa sebagai persembahannya karena dosa yang telah diperbuatnya itu seekor kambing betina yang tidak bercela. ²⁹ Lalu haruslah ia meletakkan tangannya ke atas kepala korban penghapus dosa dan menyembelih korban itu di tempat korban bakaran. ³⁰ Kemudian imam harus mengambil dengan jarinya sedikit dari darah korban itu, lalu membubuhnya pada tanduk-tanduk mezbah korban bakaran. Semua darah selebihnya haruslah dicurahkan kepada bagian bawah mezbah. ³¹ Tetapi segala lemak haruslah dipisahkannya, seperti juga lemak korban keselamatan dipisahkan, lalu haruslah dibakar oleh imam di atas mezbah menjadi bau yang menyenangkan bagi TUHAN. Dengan demikian imam mengadakan pendamaian bagi orang itu sehingga ia menerima pengampunan. ³² Jika ia membawa seekor domba sebagai persembahannya menjadi korban penghapus dosa, haruslah ia membawa seekor betina yang tidak bercela. ³³ Lalu haruslah ia meletakkan tangannya ke atas kepala korban penghapus dosa itu, dan menyembelihnya menjadi korban penghapus dosa di tempat yang biasa orang menyembelih korban bakaran. ³⁴ Kemudian imam harus mengambil dengan jarinya sedikit dari darah korban penghapus dosa itu, lalu membubuhnya pada tanduk-tanduk mezbah korban bakaran. Semua darah selebihnya haruslah dicurahkan kepada bagian bawah mezbah. ³⁵ Tetapi segala lemak haruslah dipisahkannya, seperti juga lemak domba korban keselamatan dipisahkan, lalu imam harus membakar semuanya itu di atas mezbah di atas segala korban api-apian TUHAN. Dengan demikian imam mengadakan pendamaian bagi orang itu karena dosa yang telah diperbuatnya, sehingga ia menerima pengampunan.

- I. Ini adalah hukum tentang korban penghapus dosa bagi seorang rakyat jelata. Hal yang membedakan dari korban persembahan bagi seorang pemuka adalah ini, bahwa seorang rakyat jelata dapat membawa entah seekor kambing atau seekor domba, sedangkan seorang pemuka hanyalah seekor kambing jantan muda. Dan bahwa bagi seorang pemuka haruslah seekor kambing jantan,

sedangkan bagi seorang rakyat biasa adalah seekor kambing betina. Tetapi cara mempersembahkan korban persembahan bagi semuanya sama. Amatilah:

1. Perkara yang diandaikan: *Jikalau yang berbuat dosa dengan tak sengaja itu seorang dari rakyat jelata* (ay. 27). Sang nabi menganggap bahwa rakyat tidaklah sama seperti para pemimpin *yang mengetahui jalan TUHAN, hukum Allah mereka* (Yer. 5:4-5). Namun, jika seorang dari rakyat berdosa dengan tidak sengaja, mereka harus membawa suatu korban penghapus dosa. Catatlah, bahkan dosa-dosa yang diperbuat secara tidak sengaja perlu untuk ditebus melalui korban. Walaupun kita diperbolehkan memohon ampun, ketika kita dituduh dengan dosa, yang kita perbuat tanpa disengaja, dan melalui percobaan secara tiba-tiba, namun itu tidak akan membawa dampak apa-apa jika kita tidak tertarik dengan pernyataan agung ini, *Kristus telah mati*, dan berhak untuk mendapatkan keuntungan dari kematian-Nya itu. Kita semua perlu berdoa bersama Daud, sebagai seorang pemuka, untuk dibersihkan dari *kesalahan-kesalahan rahasia*, kesalahan-kesalahan yang kita sendiri tidak ketahui atau tidak sadar akan kesalahan tersebut (Mzm. 19:12).
2. Dosa-dosa tidak disengaja yang diperbuat oleh seorang rakyat jelata, seorang rakyat biasa saja, sungguh-sungguh membutuhkan suatu korban. Sebab, sama seperti orang besar tidaklah berada di atas kecaman, demikian pula orang yang paling rendah pun tidaklah ada di luar pengamatan keadilan ilahi. Tidak satu pun dari rakyat jelata, jika melanggar, diabaikan dalam suatu kerumunan orang banyak.
3. Korban penghapus dosa tidak hanya diakui, tetapi juga diterima, bahkan dari rakyat jelata sekalipun, dan suatu pendamaian dibuat oleh korban tersebut (ay. 31, 35). Di sini orang kaya dan orang miskin, penguasa dan orang rendahan, bertemu bersama. Keduanya sama-sama boleh datang kepada Kristus, untuk suatu kepentingan di dalam korban persembahan-Nya, dengan persyaratan yang sama (lihat Ayb. 34:19).

- II. Dari semua hukum tentang korban penghapus dosa ini kita dapat belajar:



1. Untuk membenci dosa dan untuk waspada terhadapnya. Sudah barang tentu suatu hal yang tidak baik untuk mengadakan penebusan sebab begitu banyak makhluk hidup yang tidak berdosa dan berguna yang harus disembelih dan dipotong-potong.
2. Untuk menghargai Kristus, sang Korban penghapus dosa yang agung dan sejati, yang darah-Nya membersihkan dari segala dosa, yang tidak mungkin untuk dihapus oleh *darah lembu jantan atau darah domba jantan*. Kini, jika seorang berbuat dosa, Kristus adalah *pendamaian untuk segala dosa kita* (1Yoh. 2:1-2), tidak untuk orang-orang Yahudi saja, tetapi juga untuk orang-orang bukan Yahudi. Mungkin ada suatu rujukan pada hukum tentang korban untuk dosa-dosa yang tidak disengaja diperbuat ini dalam doa Kristus, tepat ketika Dia sedang mempersembahkan diri-Nya sebagai korban, “*Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.*” 

PASAL 5



Pasal ini, dan sebagian dari pasal berikutnya, membahas tentang korban penebus salah. Tidak ada perbedaan mencolok antara korban penebus salah dan korban penebus dosa dalam hal korban yang dipersembahkan dan cara mempersembahkannya. Keduanya bertujuan mengadakan pendamaian atas dosa. Akan tetapi, sementara korban penebus salah bersifat lebih umum, korban penebus dosa berlaku untuk beberapa pelanggaran khusus. Perhatikan apa yang dikatakan di sini,

- I. Mengenai kesalahan. Bila seseorang berdosa,
 1. Menyembunyikan sesuatu yang diketahuinya ketika ia diminta bersaksi (ay. 1).
 2. Menyentuh sesuatu yang najis (ay. 2-3).
 3. Mengucapkan sumpah (ay. 4).
 4. Menahan hal kudus yang dipersembahkan kepada Tuhan (ay. 14-16).
 5. Melakukan dosa karena berbuat salah (ay. 17-19). Ada beberapa perkara lain yang turut menjadi alasan diadakannya persembahan korban ini (6:2-4; 14:12; 19:21; Ul. 6:12).
- II. Mengenai korban penebus salah,
 1. Berupa domba atau kambing (ay. 5-6).
 2. Berupa burung (ay. 7-10).
 3. Berupa tepung (ay. 11-13), tetapi terutama domba jantan yang tidak bercela (ay. 15, dst.).



Hukum tentang Korban Penebus Salah (5:1-6)

¹ Apabila seseorang berbuat dosa, yakni jika ia mendengar seorang mengutuki, dan ia dapat naik saksi karena ia melihat atau mengetahuinya, tetapi ia tidak mau memberi keterangan, maka ia harus menanggung kesalahannya sendiri. ² Atau bila seseorang kena kepada sesuatu yang najis, baik bangkai binatang liar yang najis, atau bangkai hewan yang najis, atau bangkai binatang yang mengeriup yang najis, tanpa menyadari hal itu, maka ia menjadi najis dan bersalah. ³ Atau apabila ia kena kepada kenajisan berasal dari manusia, dengan kenajisan apapun juga ia menjadi najis, tanpa menyadari hal itu, tetapi kemudian ia mengetahuinya, maka ia bersalah. ⁴ Atau apabila seseorang bersumpah teledor dengan bibirnya hendak berbuat yang buruk atau yang baik, sumpah apapun juga yang diucapkan orang dengan teledor, tanpa menyadari hal itu, tetapi kemudian ia mengetahuinya, maka ia bersalah dalam salah satu perkara itu. ⁵ Jadi apabila ia bersalah dalam salah satu perkara itu, haruslah ia mengakui dosa yang telah diperbuatnya itu, ⁶ dan haruslah ia mempersembahkan kepada TUHAN sebagai tebusan salah karena dosa itu seekor betina dari domba atau kambing, menjadi korban penghapus dosa. Dengan demikian imam mengadakan pendamaian bagi orang itu karena dosanya.

I. Pelanggaran yang dibahas di sini meliputi,

1. Seseorang yang menyembunyikan kebenaran ketika ia telah disumpah sebagai seorang saksi untuk menyampaikan kebenaran seutuhnya, dan hanya kebenaran. Hakim-hakim di antara kaum Yahudi berwenang meminta keterangan tidak hanya dari para saksi, seperti halnya kita, tetapi juga dari orang yang dicurigai (bertentangan dengan hukum yang berlaku di kita, bahwa tidak ada orang yang dapat diharuskan untuk menuduh diri sendiri bersalah), seperti yang tampak ketika Imam Besar meminta keterangan dari Juruselamat kita, yang lalu menjawab, meski sebelumnya ia berdiri dan diam (Mat. 26:63-64). Sekarang (ay. 1), *Apabila seseorang berbuat dosa*, bila ia *mendengar seorang mengutuki* (yakni, bila ia diminta bersaksi tentang apa yang diketahuinya, dengan *sumpah* di hadapan Tuhan [1Raj. 8:31]), bila dalam hal itu, karena takut menyinggung sahabat atau musuhnya, ia menolak memberi keterangan, atau hanya memberikannya sebagian, maka *ia harus menanggung kesalahannya sendiri*. Beban ini sangatlah berat dan, bila tidak diangkat, akan menenggelamkan orang tersebut ke dasar neraka terdalam. Ia yang *mendengar seorang mengutuki* (karena itulah ia diminta bersaksi) dan tidak memberi keterangan tentang hal itu (memberangus kesaksiannya dan tidak memberitahukannya), maka ia men-

jadi rekan orang berdosa tersebut, dan dengan demikian *membeni dirinya* (Ams. 29:24). Biarlah setiap orang yang kapanpun diminta bersaksi mengingat hukum ini, dan menjadi jujur serta terbuka di dalam menyampaikan kesaksian tanpa ada kebohongan di dalamnya. Sumpah di hadapan Tuhan merupakan sesuatu yang suci dan tidak dapat dipermainkan.

2. Seseorang yang menyentuh sesuatu yang menurut tata upacara dinilai tidak kudus (ay. 2-3). Bila seseorang yang menjadi cemar karenanya datang ke tempat kudus dengan tidak menghiraukan keberadaannya itu, atau bila ia lalai membasuh dirinya menurut hukum yang berlaku, maka ia harus menganggap dirinya bersalah dan harus membawa bagi dirinya korban penebus. Meski tindakan orang tersebut, yang menyentuh hal najis, hanya membawa kecemaran yang melanggar tata upacara, namun kelalaian membasuh dirinya menurut hukum yang berlaku menggambarkan ketidakpedulian atau kejiijikannya, yang mencerminkan dosa moral. Kalaupun ia melakukannya *tanpa menyadari hal itu*, namun pada saat ia mengetahuinya, ia *bersalah*. Perhatikan, segera setelah Allah melalui Roh-Nya menyadarkan hati nurani kita akan segala dosa atau tanggung jawab kita, kita harus segera insaf dan menyelesaikan dosa itu sebagai orang-orang yang tidak malu untuk mengakui kesalahan yang lampau.
3. Bersumpah teledor. Bila seseorang mengikat dirinya di bawah sumpah bahwa ia akan atau tidak akan melakukan sesuatu, dan ternyata sumpahnya terbukti tidak sah atau tidak terlaksana, oleh tindakannya ia menjadi lepas dari tanggung jawab melaksanakan sumpahnya itu, tetapi ia harus membawa korban guna menebus kesalahannya karena telah bersumpah dengan teledor, sama seperti Daud yang bersumpah akan membunuh Nabal. Kemudian, oleh karena hal ini, ia harus berkata *di hadapan utusan Allah* bahwa ia *khilaf* (Pkh. 5:5). Ia *bersalah dalam salah satu perkara itu* (5:4), artinya, ia bersalah apabila tidak menjalankan sumpahnya, tetapi di lain pihak, bila perbuatan dari sumpahnya itu jahat, maka ia tetap bersalah meski menjalankan sumpahnya. Buah simalakama seperti ini didatangkan sendiri oleh beberapa orang melalui kecerobohan dan kebodohan mereka sendiri. Apa pun pilihan yang diambil, hati nurani mereka tetap tercederai, dan dosa



menatap tajam wajah mereka. Begitu menyedihkannya mereka yang *terjerat dalam perkataan mulut* mereka sendiri. Satu dilema yang lebih menyedihkan daripada hal ini adalah yang dialami para penderita kusta, “Bila kita duduk diam, kita mati. Bila kita bergerak, kita mati.” Kebijakan dan kewaspadaan sebelum bertindak akan mencegah terjadinya pelbagai kesukaran ini.

II. Sekarang di dalam semua perkara ini,

1. Orang yang bersalah harus mengakui dosanya dan mempersembahkan korban penibus (ay. 5-6), dan korban penibus ini tidak diterima kecuali bila disertai pengakuan di dalam pertobatan serta doa penuh kerendahan hati untuk memohon ampun. Perhatikan di sini, pengakuan yang disampaikan harus terperinci, *bahwa ia telah berdosa dalam salah satu perkara itu* (KJV), seperti halnya pengakuan Daud (Mzm. 51:6), *aku telah melakukan apa yang Kauanggap jahat*, serta pengakuan Akhan (Yos. 7:20), *beginilah perbuatanku*. Ada tipu daya di dalam pengakuan yang sifatnya umum. Banyak orang akan secara umum mengakui bahwa mereka telah berdosa, dan semua orang pasti akan mengaku dosa mereka secara umum, agar tidak ada celaan khusus terhadap diri mereka. Akan tetapi, untuk mendapat jaminan pengampunan yang pasti, serta untuk dipersenjatai dengan lengkap guna melawan dosa di masa yang akan datang, pengakuan dosa yang disampaikan di dalam pertobatan haruslah khusus dan terperinci.
2. Sang imam harus *mengadakan pendamaian bagi orang itu*. Seperti halnya pendamaian tidak diterima tanpa pertobatan, demikianlah pertobatan tidak akan membenarkan seseorang tanpa adanya pendamaian. Demikianlah, di dalam upaya kita didamaikan dengan Allah, peran serta Kristus dan keterlibatan kita sama-sama diperlukan.

Hukum tentang Korban Penibus Salah (5:7-13)

⁷ Tetapi jikalau ia tidak mampu untuk menyediakan kambing atau domba, maka sebagai tebusan salah karena dosa yang telah diperbuatnya itu, haruslah ia mempersembahkan kepada TUHAN dua ekor burung tekukur

atau dua ekor anak burung merpati, yang seekor menjadi korban penghapus dosa dan yang seekor lagi menjadi korban bakaran.⁸ Haruslah ia membawanya kepada imam, dan imam itu haruslah lebih dahulu mempersembahkan burung untuk korban penghapus dosa itu. Dan haruslah ia memulas kepalanya pada pangkal tenguknya, tetapi tidak sampai terpisah.⁹ Sedikit dari darah korban penghapus dosa itu haruslah dipercikkannya ke dinding mezbah, tetapi darah selebihnya haruslah ditekan ke luar pada bagian bawah mezbah; itulah korban penghapus dosa.¹⁰ Yang kedua haruslah diolahnya menjadi korban bakaran, sesuai dengan peraturan. Dengan demikian imam mengadakan pendamaian bagi orang itu karena dosa yang telah diperbuatnya, sehingga ia menerima pengampunan.¹¹ Tetapi jikalau ia tidak mampu menyediakan dua ekor burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati, maka haruslah ia membawa sebagai persembahannya karena dosanya itu sepersepuluh efa tepung yang terbaik menjadi korban penghapus dosa. Tidak boleh ditaruhnya minyak dan dibubuhnya kemenyan di atasnya, karena itulah korban penghapus dosa.¹² Lalu haruslah itu dibawanya kepada imam dan imam itu haruslah mengambil dari padanya segenggam sebagai bagian ingat-ingatannya, lalu membakarnya di atas mezbah di atas segala korban.¹³ Dengan demikian imam mengadakan pendamaian bagi orang itu karena dosanya dalam salah satu perkara itu, sehingga ia menerima pengampunan. Selebihnya adalah bagian imam, sama seperti korban sajian.”

Pada bagian ini, keringanan disediakan bagi umat Allah yang miskin, guna menenteramkan hati nurani mereka yang dihantui rasa bersalah. Orang-orang yang tidak mampu mempersembahkan kambing atau domba dapat mempersembahkan dua ekor *burung tekukur* atau *dua ekor anak burung merpati* sebagai korban penghapus dosa. Bahkan, bila ada orang yang sangat miskin, sehingga mereka tidak mampu membeli burung-burung ini untuk setiap persembahan korban, mereka dapat membawa sejumlah tepung yang terbaik, dan ini akan diterima. Demikianlah nilai korban penghapus dosa dibuat lebih rendah daripada korban-korban lainnya, untuk mengajar kita bahwa jalan pengampunan tidak akan dibatasi oleh kemiskinan seseorang. Orang termiskin pun dapat menerima pendamaian, bila bukan karena kesalahan mereka sendiri. Demikianlah kaum miskin pun mendengar tentang Injil, sehingga tidak akan ada orang yang berkata bahwa ia tidak punya cukup persediaan untuk menanggung biaya perjalanan menuju sorga. Sekarang,

- I. Bila seseorang yang berdosa membawa bagi dirinya dua ekor burung tekukur, yang seekor menjadi korban penghapus dosa dan yang seekor lagi menjadi korban bakaran (ay. 7). Amati,
 1. Sebelum orang tersebut mempersembahkan korban bakaran, yang diperuntukkan bagi kehormatan dan pujian kepada Allah, ia harus terlebih dulu mempersembahkan korban peng-



hapus dosa untuk mengadakan pendamaian. Kita pertamanya harus berdamai dengan Allah, baru kemudian kita dapat berharap bahwa pelayanan kita yang dilakukan bagi kemuliaan-Nya akan diterima. Korban penghapus dosa harus membuka jalan bagi korban bakaran.

2. Setelah korban penghapus dosa, yang dipersembahkan untuk mengadakan pendamaian, tibalah giliran korban bakaran, yang merupakan ungkapan rasa syukur atas belas kasihan Allah yang luar biasa dalam menetapkan dan menerima pendamaian atas dosa.
- II. Bila seseorang yang berdosa membawa bagi dirinya tepung yang terbaik, segenggam daripadanya akan dipersembahkan, tetapi tanpa ditambahi minyak atau kemenyan (ay. 11), karena tidak hanya keduanya membuat korban tersebut terlampau mahal bagi si miskin, yang bagi kelegaannyalah korban ini ditetapkan, tetapi karena ini adalah korban penghapus dosa. Demikianlah, untuk menunjukkan kejjikan dosa yang menjadi dasar korban penghapus dosa ini dipersembahkan, korban ini tidak boleh diperindah entah oleh rasa yang berasal dari minyak atau oleh bau harum yang berasal dari kemenyan. Sifat persembahan tersebut yang tidak menarik, sengaja menunjukkan bahwa mereka yang berdosa tidak pernah boleh mengulang lagi dosa yang telah diperbuatnya. Melalui korban-korban ini, Allah berbicara tentang,
1. Penghiburan bagi orang yang bersalah agar tidak putus asa atau terpuruk di dalam keberdosaan. Oleh karena pendamaian telah diadakan antara mereka dan Allah, mereka dapat memperoleh damai di dalam Dia.
 2. Peringatan untuk tidak lagi berdosa, dengan mengingat segala macam kesulitan yang dihadapi untuk mengadakan pendamaian.

Hukum tentang Korban Penebus Salah (5:14-19)

¹⁴ TUHAN berfirman kepada Musa: ¹⁵ "Apabila seseorang berubah setia dan tidak sengaja berbuat dosa dalam sesuatu hal kudus yang dipersembahkan kepada TUHAN, maka haruslah ia mempersembahkan kepada TUHAN sebagai tebusan salahnya seekor domba jantan yang tidak bercela dari kambing domba, dinilai menurut syikal perak, yakni menurut syikal kudus, menjadi



korban penibus salah.¹⁶ Hal kudus yang menyebabkan orang itu berdosa, haruslah dibayar gantinya dengan menambah seperlima, lalu menyerahkan-nya kepada imam. Imam harus mengadakan pendamaian bagi orang itu dengan domba jantan korban penibus salah itu, sehingga ia menerima pengampunan.¹⁷ Jikalau seseorang berbuat dosa dengan melakukan salah satu hal yang dilarang TUHAN tanpa mengetahuinya, maka ia bersalah dan harus menanggung kesalahannya sendiri.¹⁸ Haruslah ia membawa kepada imam seekor domba jantan yang tidak bercela dari kambing domba, yang sudah dinilai, sebagai korban penibus salah. Imam itu haruslah mengadakan pendamaian bagi orang itu karena perbuatan yang tidak disengajanya dan yang tidak diketahuinya itu, sehingga ia menerima pengampunan.¹⁹ Itulah korban penibus salah; orang itu sungguh bersalah terhadap TUHAN.”

Sampai bagian ini, di dalam pasal ini, telah disampaikan berbagai peraturan terkait persembahan yang merupakan korban penghapus dosa sekaligus korban penibus salah, karena demikianlah persembahan itu disebut dengan kedua nama tersebut (ay. 6). Pada bagian ini, kita memperoleh hukum mengenai *korban penibus salah* yang bersifat khusus, yang dipersembahkan untuk mengadakan pendamaian bagi kesalahan yang dilakukan terhadap sesama. Dosa-dosa ini umum kita sebut sebagai kesalahan. Kepedihan yang ditimbulkan pada orang lain dapat berupa sesuatu hal kudus atau hal umum. Hukum terkait sesuatu hal kudus kita dapati di dalam pasal ini, hukum terkait hal umum ada di bagian awal pasal berikutnya. Bila seseorang *lalai* (ay. 16, KJV) *dalam sesuatu hal kudus yang dipersembahkan kepada Tuhan*, maka ia melakukan kesalahan terhadap para imam, yakni para hamba Tuhan, yang dipercayai mengurus hal-hal kudus dan yang mendapat manfaat darinya. Sekarang, bila seseorang tanpa sengaja menahan atau mengubah menjadi miliknya, sesuatu yang akan dipersembahkan kepada Allah, maka ia harus membawa korban penibus salah. Sebagai contoh, seseorang yang tanpa sadar menggunakan persembahan persepuluhan, atau buah-buah hasil panen pertama, atau anak sulung dari kambing dombanya, atau (seperti disampaikan di dalam pasal 22:14-16) telah memakan bagian apa pun dari persembahan yang telah dikuduskan para imam, maka ia telah melakukan kesalahan. Kesalahan ini dianggap terjadi karena kekeliruan, atau lupa, akibat kurang perhatian atau kurang tekun, karena apabila kesalahan ini diperbuat dengan sengaja, sehingga dengan demikian melawan hukum, maka orang yang berbuat kesalahan itu harus mati tanpa belas kasihan (Ibr. 10:28). Akan tetapi, bila alasannya adalah karena ketidaktahuan dan ketidaksengajaan, maka korban penibus salah pun dipersembahkan. Kepada Musa disampaikan,

1. Apa yang harus dilakukan bila suatu kesalahan jelas telah terjadi. Orang yang berbuat kesalahan harus mempersembahkan korban kepada Tuhan, yakni, untuk segala sesuatu yang murni merupakan korban penebus salah, harus berupa *seekor domba jantan yang tidak bercela*, “dari tahun kedua,” kata para ahli agama Yahudi. Orang tersebut juga harus membayar ganti rugi kepada imam, menurut perhitungan yang adil dari hal kudus yang ditahannya, dengan menambahkan seperlima bagian, agar ia belajar lebih berhati-hati di kemudian hari untuk tidak mengambil apa yang kudus bagi Allah. Dengan ini, orang tersebut mengetahui bahwa tidak ada sesuatu kesalahan yang luput, serta mengerti harga mahal yang harus dibayar atas kelalaiannya.
2. Apa yang harus dilakukan ketika ada keraguan bilamana seseorang telah berbuat kesalahan atau tidak. Ada alasan untuk mencurigai bahwa ia telah berbuat salah, tetapi ia melakukannya *tanpa mengetahuinya* (ay. 17), artinya, ia tidak begitu yakin. Dalam hal ini, oleh karena lebih baik bagi orang tersebut untuk yakin, maka ia harus membawa korban penebus salah yang nilainya sebesar kerugian yang ia perkirakan, hanya saja ia tidak perlu menambahkan seperlima bagian. Nah, semua ini dirancang untuk memperlihatkan kejahatan yang sangat besar dari perbuatan menista sesuatu yang suci. Akhan, yang bersalah karena dengan sengaja melakukan penistaan, mati karenanya. Demikian pula dengan Ananias dan Safira. Akan tetapi, rancangan korban penebus dosa ini lebih lanjut hendak memperlihatkan kejahatan bahwa bila seseorang, tanpa sepengetahuan dan tanpa sadar, telah menahan sesuatu hal suci, bahkan, bila ia mencurigai dirinya telah melakukan kesalahan, maka ia tetap harus membayar harganya, tidak hanya berupa ganti rugi disertai bunga, tetapi juga berupa korban, disertai serba-serbi kesulitan mempersembahkannya, dan harus menanggung sendiri rasa malu dengan mengakui dosa itu. Pelanggaran terhadap segala hal yang dipersembahkan kepada Allah merupakan suatu kekejian, sehingga kita harus sangat berhati-hati menjaga diri agar tidak melakukan kejahatan ini. Di sini, kita pun turut diajar untuk menyangkal diri sendiri dengan penyangkalan ilahi, untuk meminta pengampunan atas dosa, dan menebus kesalahan tersebut, bahkan kesalahan yang hanya sebatas kecurigaan kita. Di dalam keragu-raguan, kita lebih baik memilih dan tetap berada di sisi yang lebih aman. 

PASAL 6



Ketujuh ayat pertama dalam pasal ini bisa cocok ditambahkan kepada pasal sebelumnya, karena merupakan lanjutan dari hukum tentang korban penebus salah dan adanya perkara-perkara lain yang harus ditangani dengan persembahan ini. Dan dengan ketujuh ayat ini, selesailah petunjuk-petunjuk yang Allah berikan tentang beberapa jenis korban persembahan. Lalu kemudian di ayat 8, yang naskah aslinya mengawali bagian baru hukum korban persembahan, Allah menetapkan sejumlah tata ibadah menyangkut korban-korban ini, yang sebelum ini tidak disebutkan, yaitu

- I. Korban bakaran (ay. 8-13).
- II. Korban sajian (ay. 11-18), khususnya saat penahbisan imam (ay. 19-23).
- III. Korban penghapus dosa (ay. 24, dst.).

Hukum tentang Korban Penebus Salah (6:1-7)

¹ TUHAN berfirman kepada Musa: ² "Apabila seseorang berbuat dosa dan berubah setia terhadap TUHAN, dan memungkirkan terhadap sesamanya barang yang dipercayakan kepadanya, atau barang yang diserahkan kepadanya atau barang yang dirampasnya, atau apabila ia telah melakukan pemerasan atas sesamanya, ³ atau bila ia menemui barang hilang, dan memungkirinya, dan ia bersumpah dusta – dalam perkara apapun yang diperbuat seseorang, sehingga ia berdosa – ⁴ apabila dengan demikian ia berbuat dosa dan bersalah, maka haruslah ia memulangkan barang yang telah dirampasnya atau yang telah diperasnya atau yang telah dipercayakan kepadanya atau barang hilang yang ditemuinya itu, ⁵ atau segala sesuatu yang dimungkirinya dengan bersumpah dusta. Haruslah ia membayar gantinya sepenuhnya dengan menambah seperlima; haruslah ia menyerahkannya kepada pemiliknya pada hari ia mempersembahkan korban penebus salahnya. ⁶ Sebagai korban penebus salahnya haruslah ia mempersembahkan kepada TUHAN seekor domba jantan yang tidak bercela dari kambing domba, yang sudah dinilai,



menjadi korban penebus salah, dengan menyerahkannya kepada imam. ⁷ Imam harus mengadakan pendamaian bagi orang itu di hadapan TUHAN, sehingga ia menerima pengampunan atas perkara apapun yang diperbuatnya sehingga ia bersalah."

Ini merupakan bagian akhir dari hukum tentang korban penebus salah: bagian sebelum ini yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap hal-hal kudus, kita dapati di bagian akhir pasal sebelumnya. Sementara yang dalam ketujuh ayat di atas ini berkaitan dengan pelanggaran-pelanggaran terhadap hal-hal umum. Amatilah di sini,

- I. Pelanggaran-pelanggaran yang dimaksudkan (ay. 2-3). Meskipun semua contoh perbuatan berkaitan dengan sesama kita, namun hal ini disebut *melawan Tuhan* (TL), sebab meskipun pelanggaran itu diperbuat langsung terhadap sesama kita, namun itu sama saja dengan menghina Penciptanya dan Tuan kita. Dikatakan bahwa orang yang berbicara jahat tentang saudaranya, telah berbicara jahat tentang hukum juga, dan dengan sendirinya tentang Sang Pembuat hukum itu sendiri (Yak. 4:11). Meskipun orang yang menjadi korban perlakuan tidak adil kita itu sangat rendah dan hina, dan dalam segala hal berada di bawah kita, namun perbuatan salah itu turut mengenai Allah yang telah membuat perintah agar kita mengasihi sesama kita di samping mengutamakan kasih terhadap Dia. Pelanggaran-pelanggaran yang diperinci adalah,
 1. Mengingkari kepercayaan: yaitu *apabila seseorang memungkiri terhadap sesamanya barang yang dipercayakan kepadanya*, atau lebih buruk lagi, yang dipinjamkan kepadanya untuk digunakan olehnya. Jika kita menyatakan hak kepemilikan atas barang yang sebenarnya hanya dipinjamkan kepada kita, dititipkan, atau dipercayakan kepada kita, maka perbuatan tersebut merupakan pelanggaran *melawan Tuhan*, yang demi kepentingan masyarakat, ingin supaya hak milik dan kebenaran dipelihara.
 2. Menipu rekan: yaitu *apabila seseorang memungkiri terhadap sesamanya*, dengan menyatakan hak penuh atas sesuatu yang sebenarnya dimiliki bersama.
 3. Memungkiri pernyataan: yaitu *apabila seseorang dengan berani memungkiri barang yang dirampasnya*, yang nyata-nyata tidak bisa disembunyikan.

4. Menipu dalam berdagang, atau seperti pendapat beberapa orang, dengan menggunakan tuduhan palsu. Artinya, apabila seseorang *menipu dengan memeras*, begitulah yang dipahami beberapa orang, baik dengan menyembunyikan hal seharusnya atau memeras dengan tidak seharusnya.
5. Menahan barang yang ditemukan, dan menyangkalinya (ay. 3). Apabila seseorang mendapatkan *barang hilang yang ditemuinya*, ia tidak boleh mengakuinya sebagai kepunyaan sendiri, tetapi berusaha menemukan pemiliknya, kepada siapa barang itu harus dikembalikan. Ini berarti memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan. Namun, apabila orang *memungkirinya*, berdusta dengan mengatakan bahwa ia tidak tahu apa-apa tentang hal itu, apalagi sampai menyokong dusta ini dengan sumpah palsu, maka ia telah *melawan Tuhan*, yang menjadi saksi atas segala sesuatu yang diucapkan. Di dalam sumpah, ia merupakan pihak yang menerima pernyataan itu. Ia akan sangat terhina apabila dipanggil menjadi saksi atas suatu dusta.

II. Korban penebus salah ditetapkan.

1. *Pada hari ia mempersembahkan korban penebus salahnya*, ia harus mengadakan penebusan bagi saudaranya. Hal ini harus dikerjakan terlebih dahulu *apabila saudaramu menentang engkau, sebab engkau berbuat dosa dan bersalah* (ay. 4-5). Artinya, ia menyadari kesalahannya melalui hati nuraninya sendiri dan sangat menyesalinya. Apabila ia merasa bersalah di hadapan Allah, biarlah ia dengan sungguh hati mengembalikan semua yang diperolehnya melalui penipuan atau paksaan itu. Ia harus menambahkan seperlima dari nilai keseluruhannya, untuk membayar ganti rugi kepada pemiliknya karena kerugian serta kesusahan yang telah diakibatkannya selama itu. Biarlah ia bertanggung jawab, baik untuk utang maupun kerugian yang diakibatkannya. Perhatikanlah, ketika kesalahan diperbuat, maka ganti rugi harus dibayarkan. Dan sebelum ganti rugi ini dilaksanakan semampu kita, atau jumlah yang sepadan diterima oleh orang yang diperlakukan dengan tidak benar itu, maka kita tidak akan menerima penghiburan dari pengampunan atas dosa. Menyimpan hal yang diperoleh dengan tidak adil, harus diakui terus terang, sebab kalau tidak,



orang akan terus berbuat tidak jujur. Menyesali dosa adalah meralat kesalahan yang telah kita perbuat, yang apa pun anggapan kita tidak dapat dikatakan telah kita lakukan, sampai kita mengembalikan apa yang bukan hak kita, seperti yang dilakukan Zakheus (Luk. 9:8), dan menebus kesalahan yang telah diperbuat.

2. Ia harus *kembali untuk mempersembahkan persembahan*, harus *mempersembahkan korban penebus salahnya kepada TUHAN*, terhadap siapa ia telah bersalah, dan imam harus mengadakan pendamaian baginya (ay. 6-7). Korban penebus salah ini sendiri tidak dapat menebus dosa, atau memperdamaikan Allah dengan orang yang berdosa itu, namun hanya melambangkan penebusan yang diadakan oleh Yesus Tuhan kita, ketika Ia harus menjadikan jiwa-Nya sebagai *korban penghapus dosa*, *korban penebus salah*. Istilah ini juga disebut dalam Yesaya 53:10. Pelanggaran-pelanggaran yang disebutkan di sini merupakan pelanggaran yang menentang hukum Kristus, yang juga menuntut keadilan dan kebenaran seperti yang dituntut hukum alam ataupun hukum Musa. Meskipun sekarang pelanggaran kita dapat diampuni tanpa mempersembahkan korban penebus salah, ini tidak berarti tidak diperlukan lagi pertobatan yang sungguh, pembayaran ganti rugi, pembaharuan diri, dan tanpa iman penuh kerendahan hati akan kebenaran Kristus. Jika orang semakin berani berbuat dosa karena sekarang mereka tidak perlu bersusah payah memberikan korban penebus salah, maka mereka telah menggantikan kasih karunia Allah dengan sikap ceroboh, sehingga langsung mendatangkan kehancuran atas diri sendiri. *Tuhan adalah pembalas dari semuanya ini* (1Tes. 4:6).

Hukum tentang Korban Bakaran (6:8-13)

⁸ TUHAN berfirman kepada Musa: ⁹ "Perintahkanlah kepada Harun dan anak-anaknya: Inilah hukum tentang korban bakaran. Korban bakaran itu haruslah tinggal di atas perapian di atas mezbah semalam-malaman sampai pagi, dan api mezbah haruslah dipelihara menyala di atasnya. ¹⁰ Imam haruslah mengenakan pakaian lenannya, dan mengenakan celana lenan untuk menutup auratnya. Lalu ia harus mengangkat abu yang ada di atas mezbah sesudah korban bakaran habis dimakan api, dan haruslah ia membuangnya di samping mezbah. ¹¹ Kemudian haruslah ia menanggalkan pakaiannya dan

mengenakan pakaian lain, lalu membawa abu itu ke luar perkemahan ke suatu tempat yang tahir. ¹² Api yang di atas mezbah itu harus dijaga supaya terus menyala, jangan dibiarkan padam. Tiap-tiap pagi imam harus menaruh kayu di atas mezbah, mengatur korban bakaran di atasnya dan membakar segala lemak korban keselamatan di sana. ¹³ Harus dijaga supaya api tetap menyala di atas mezbah, janganlah dibiarkan padam.

Sampai sekarang kita telah membaca perihal perintah-perintah yang harus diberikan Musa kepada umat menyangkut korban-korban yang harus dipersembahkan. Namun, di sini perintah-perintah itu lebih dahulu harus diberikannya kepada para imam. Ia harus *memerintahkannya kepada Harun dan anak-anaknya* (ay. 9). Para imam merupakan kepala di rumah Allah, namun para pemimpin ini juga harus diatur. Mereka yang menjadi pemimpin orang lain juga harus dipimpin. Biarlah para pelayan Tuhan ingat bahwa tidak saja penugasan tetapi juga perintah yang diberikan kepada Harun dan anak-anaknya, yang harus tunduk pada perintah-perintah itu.

Di dalam ayat-ayat ini kita mendapati hukum tentang korban bakaran, sejauh yang menjadi tugas khusus para imam. Di sini yang terutama dijelaskan adalah korban anak domba harian yang harus dipersembahkan setiap pagi dan petang bagi seluruh umat.

- I. Imam harus menjaga agar abu korban bakaran dibuang dengan cara yang patut (ay. 10-11). Ia harus membersihkan mezbah dari abu setiap pagi, lalu menempatkannya di sisi timur mezbah, yang terletak paling jauh dari tempat kudus. Ia harus melakukan hal ini dengan mengenakan pakaian lenannya, yang selalu dikenakannya ketika sedang melayani di mezbah. Setelah itu ia harus menanggalkan pakaian itu dan mengenakan pakaian lain, baik pakaian yang biasa dikenakannya, atau menurut pendapat beberapa orang pakaian imam lain yang lebih bersahaja. Setelah itu ia harus *membawa abu itu ke luar perkemahan ke suatu tempat yang tahir*. Nah,
 1. Allah mau supaya hal ini dikerjakan demi kehormatan mezbah-Nya dan juga korban-korban yang dibakar di atasnya. Bahkan abu korban pun harus dijaga untuk memberikan kesaksian bahwa Allah juga memperhatikan hal itu. Melalui korban bakaran, Ia dihormati, dan oleh sebab itu *korban itu* juga dihormati. Ada yang berpendapat bahwa penanganan abu korban itu menggambarkan penguburan Juruselamat kita. Mayat-Nya (abu pengorbanan-Nya) diletakkan dengan hati-hati



di sebuah taman, dalam kubur yang masih baru dan merupakan *tempat yang tahir*. Mezbah itu juga wajib dijaga agar sebersih mungkin. Dengan demikian api di atasnya akan menyala lebih baik. Sungguh pantas apabila sebuah rumah memiliki perapian yang bersih.

2. Allah mau agar para imam mempertahankan kebersihan, untuk mengajar mereka dan juga kita, supaya bersedia mengerjakan pelayanan yang paling rendah sekalipun, demi kehormatan Allah dan mezbah-Nya. Imam itu sendiri tidak saja harus menyalakan apinya, tetapi juga membersihkan perapian dan membawa keluar abunya. Para pelayan Allah tidak boleh menganggap rendah apa pun selain dosa.
- II. Imam harus menjaga nyala api di atas mezbah, agar *terus menyala*. Hal ini sangat ditekankan di sini (ay. 9, 12). Hukum ini diberikan secara terperinci: *Harus dijaga supaya api tetap menyala di atas mezbah, janganlah dibiarkan padam* (ay. 13). Kita dapat memperkirakan bahwa tidak ada hari yang terlewat tanpa persembahan korban luar biasa, yang senantiasa diberikan di antara korban anak domba pagi dan petang hari. Jadi sejak pagi sampai malam, api di atas mezbah senantiasa menyala. Namun, untuk memelihara nyala api itu *semalam-malaman sampai pagi* (ay. 9), dibutuhkan perhatian. Orang-orang yang mengurus rumah dengan baik tidak akan pernah membiarkan api dapur mereka padam. Jadi dengan cara itu Allah hendak memberikan contoh perihal cara-Nya mengurus rumah dengan baik. Api pertama di atas mezbah berasal dari TUHAN (9:24). Melalui nyala api yang dijaga dengan persediaan bahan bakar yang terus ada, seluruh korban persembahan mereka sepanjang angkatan mereka, boleh dikatakan dimakan api dari sorga, sebagai tanda perkenan Allah. Apabila, akibat kecerobohan, mereka membiarkan api itu padam, maka mereka tidak akan dapat berharap api dinyalakan dengan cara itu lagi. Oleh karena itu, orang Yahudi berkata bahwa api di atas mezbah tidak pernah padam sampai pembuangan di Babel. Hal ini merujuk kepada Yesaya 31:9, di mana Allah disebut *mempunyai api di Sion dan dapur perapian di Yerusalem*. Melalui hukum ini, kita diajar untuk tetap mengingat agar kita senantiasa berbuat saleh dan beribadah, serta menggemari hal-hal ilahi, sehingga dengan demikian senantiasa siap berkata-kata dan ber-

buat baik. Kita tidak saja jangan sampai *memadamkan Roh*, tetapi juga harus *mengobarkan karunia Allah yang ada* di dalam diri kita. Meskipun kita tidak senantiasa memberikan korban persembahan, kita tetap harus menjaga agar api kasih suci itu senantiasa menyala. Oleh sebab itu kita harus senantiasa berdoa.

Hukum tentang Korban Sajian (6:14-23)

¹⁴ "Inilah hukum tentang korban sajian. Anak-anak Harun haruslah membawanya ke hadapan TUHAN ke depan mezbah. ¹⁵ Setelah dikhususkan dari korban sajian itu segenggam tepung yang terbaik dengan minyak, serta seluruh kemenyan yang di atas korban sajian itu, maka haruslah semuanya dibakar di atas mezbah sehingga baunya menyenangkan sebagai bagian ingatannya bagi TUHAN. ¹⁶ Selebihnya haruslah dimakan oleh Harun dan anak-anaknya; haruslah itu dimakan sebagai roti yang tidak beragi di suatu tempat yang kudus, haruslah mereka memakannya di pelataran Kemah Pertemuan. ¹⁷ Janganlah itu dibakar beragi. Telah Kuberikan itu sebagai bagian mereka dari pada segala korban api-apian-Ku; itulah bagian maha kudus, sama seperti korban penghapus dosa dan korban penghapus salah. ¹⁸ Setiap laki-laki di antara anak-anak Harun haruslah memakannya; itulah suatu ketetapan untuk selamanya bagi kamu turun-temurun; itulah bagianmu dari segala korban api-apian TUHAN. Setiap orang yang kena kepada korban-korban itu menjadi kudus." ¹⁹ TUHAN berfirman kepada Musa: ²⁰ "Inilah persembahan Harun dan anak-anaknya, yang harus dipersembahkan oleh mereka kepada TUHAN pada hari ia diurapi: sepersepuluh efa tepung yang terbaik sebagai korban sajian yang tetap, setengahnya pada waktu pagi dan setengahnya pada waktu petang. ²¹ Haruslah itu diolah di atas pangsang-gan bersama-sama minyak, setelah teraduk haruslah engkau membawanya dan mempersembahkannya sebagai korban sajian, sesudah dibakar dan berpotong-potong sebagai bau yang menyenangkan bagi TUHAN. ²² Dan imam dari antara anak-anaknya yang diurapi sebagai penggantinya, haruslah mengolahnya; itulah suatu ketetapan untuk selamanya. Seluruhnya haruslah dibakar bagi TUHAN. ²³ Tiap-tiap korban sajian dari seorang imam itu haruslah menjadi korban yang terbakar seluruhnya, janganlah dimakan."

Korban sajian bisa berupa korban yang dipersembahkan oleh umat atau oleh para imam pada waktu penahbisan mereka.

I. Mengenai korban sajian biasa,

1. Hanya segenggam tepung dan minyak yang dibakar di atas mezbah. Seluruh sisanya diberikan kepada para imam sebagai makanan mereka. Hukum tentang korban bakaran yang dibankan kepada para imam itu membutuhkan perhatian dan usaha yang tidak sedikit, namun tidak memberikan banyak keuntungan kepada mereka, karena daging itu dibakar seluruhnya, sehingga para imam hanya mendapatkan bagian



kulitnya semata. Namun, untuk mengganti kerugian bagi mereka, bagian terbesar dari korban sajian boleh mereka ambil. Membakar segenggam darinya di atas mezbah (ay. 15), sudah pernah diperintahkan sebelum itu (2:2, 9). Di sini, sisanya diserahkan kepada para imam, pelayan rumah Allah: *Telah Kuberikan itu sebagai bagian mereka dari pada segala korban api-apian-Ku* (ay. 17). Perhatikanlah,

- (1) Allah berkehendak agar para pelayan-Nya dipenuhi kebutuhan mereka dengan makanan yang cukup. Apa yang diberikan kepada mereka, diterima-Nya seperti dipersembahkan kepada-Nya, termasuk bila hewan korban itu mempunyai cacat di matanya.
- (2) Semua orang Kristen adalah imam rohani, dan mereka pun ikut mengambil bagian dalam korban persembahan rohani yang mereka berikan. Dengan korban-korban itu, bukan Allah yang diuntungkan. Segenggam tepung yang dibakar di atas mezbah tidaklah berharga apabila dibandingkan dengan bagian yang diterima para imam. Kita sendirilah yang diuntungkan melalui ibadah kita. Allah yang menerima seluruh kemenyan, sedangkan para imam memperoleh tepung dan minyaknya. Dari pujian dan kemuliaan yang kita berikan kepada Allah, kita boleh menerima penghiburan dan kebajikannya.

2. Hukum tentang memakan korban persembahan itu adalah,

- (1) Korban tersebut harus *dimakan sebagai roti yang tidak beragi* (ay. 16). Apa yang dipersembahkan kepada Allah tidak boleh mengandung ragi, sedangkan para imam harus menerimanya sebagaimana yang ada di atas mezbah, jangan dengan cara lain. Demikian juga kita harus mengadakan perjamuan Tuhan dengan *roti yang tidak beragi, yaitu kemurnian dan kebenaran*.
- (2) Korban persembahan itu harus dimakan di *pelataran Kemah Pertemuan*, di sini juga disebut *tempat yang kudus*, di suatu ruangan yang disiapkan di samping pelataran untuk tujuan ini. Sungguh merupakan kejahatan besar apabila membawa bagian korban itu ke luar pelataran. Memakan korban itu sendiri merupakan upacara kudus untuk menghormati Allah. Oleh sebab itu, hal ini harus dilakukan

dengan ibadah yang benar serta dengan rasa hormat yang kudus. Hal ini dipelihara dengan membatasi upacara itu di tempat yang kudus.

- (3) Hanya kaum lelaki yang boleh memakannya (ay. 18). Mengenai hal-hal yang kurang suci, seperti misalnya persembahan buah sulung dan perpuluhan, serta bagian bahu dan dada hewan korban keselamatan, boleh dimakan oleh *anak-anak perempuan* para imam, sebab bagian korban ini boleh dibawa ke luar pelataran. Sebaliknya, korban persembahan yang merupakan hal paling kudus, dan hanya boleh dimakan di dalam Kemah Pertemuan, dapat dimakan oleh *anak-anak laki-laki* Harun.
- (4) Hanya para imam yang telah dikuduskan boleh memakannya: *Setiap orang yang kena kepada korban-korban itu menjadi kudus* (ay. 18). Hal-hal kudus disediakan untuk orang-orang kudus. Ada yang memahaminya sebagai, *Segala sesuatu yang bersentuhan dengan korban itu akan menjadi kudus*. Semua perkakas meja yang digunakan untuk makan korban kudus itu harus disediakan untuk tujuan itu semata, dan tidak pernah boleh digunakan seperti benda-benda biasa.

- II. Korban sajian untuk penahbisan yang diberikan kepada para imam, haruslah *terbakar seluruhnya*, dan *janganlah dimakan* (ay. 23). Di sini terdapat pengecualian bagi hukum yang diberikan sebelum ini. Sepertinya, hukum tentang korban sajian untuk peresmian ini tidak saja mewajibkan imam besar untuk mempersembahkannya, dan hanya pada hari ia diurapi, tetapi juga berlaku bagi para penerusnya pada hari mereka diurapi. Namun, para penulis Yahudi berkata bahwa menurut hukum ini, pada hari ia pertama kali melayani, setiap imam harus mempersembahkan korban sajian ini. Imam besar wajib mempersembahkannya setiap hari sepanjang hidupnya, mulai sejak hari ia diurapi. Korban ini harus dipersembahkan di samping korban sajian pada pagi maupun petang hari, sebab di sini disebutkan bahwa inilah *korban sajian yang tetap* (ay. 20). Yosefus berkata, "Imam besar mempersembahkan korban dua kali sehari sebagai tanggung jawabnya, dan inilah korban persembahannya." Perhatikanlah, orang-orang yang telah ditinggikan Allah melebihi orang lain

dalam segi martabat dan kekuasaan, sudah sepatutnya mengingat bahwa Ia menuntut lebih banyak dari mereka dibanding dari orang-orang lain. Mereka harus menyelesaikan setiap ibadah pelayanan yang harus dilakukan bagi-Nya. Korban sajian imam harus dipanggang seolah-olah untuk dimakan, namun tetap saja harus dibakar sampai habis. Walaupun imam yang bertugas harus dibayar karena melayani umat, namun tidak ada alasan untuk membayar dia karena melayani imam besar, yang merupakan bapa keluarga imam. Karena itu setiap imam harus senang melayani dia tanpa dibayar. Juga tidaklah patut apabila para imam juga makan dari korban persembahan bagi imam besar, sebab dosa-dosa umat secara khusus dialihkan kepada para imam, dan hal ini dinyatakan dengan makan korban persembahan mereka (Hos. 4:8). Jadi dosa-dosa para imam harus secara khusus dialihkan ke mezbah, yang oleh sebab itu harus menghabiskan seluruh korban persembahan mereka. Kita semua akan binasa, termasuk para pelayan Tuhan dan umat, apabila kita masing-masing harus *menanggung kesalahannya sendiri*. Kita juga tidak bisa memperoleh penghiburan atau pengharapan seandainya Allah tidak menanggungkan kesalahan kita semua ke atas Anak yang dikasihi-Nya, yang juga merupakan imam sekaligus mezbah.

Hukum tentang Korban Penghapus Dosa (6:24-30)

²⁴ TUHAN berfirman kepada Musa, demikian: ²⁵ "Katakanlah kepada Harun dan anak-anaknya: Inilah hukum tentang korban penghapus dosa. Di tempat korban bakaran disembelih, di situlah harus disembelih korban penghapus dosa di hadapan TUHAN. Itulah persembahan maha kudus. ²⁶ Imam yang mempersembahkan korban penghapus dosa itulah yang harus memakannya; haruslah itu dimakan di suatu tempat yang kudus, di pelataran Kemah Pertemuan. ²⁷ Setiap orang yang kena kepada daging korban itu menjadi kudus, dan bila darahnya ada yang tepercik kepada sesuatu pakaian, haruslah engkau mencuci pakaian itu di suatu tempat yang kudus. ²⁸ Dan belanga tanah, tempat korban itu dimasak, haruslah dipecahkan, dan jika-lau dimasak di dalam belanga tembaga, haruslah belanga itu digosok dan dibasuh dengan air. ²⁹ Setiap laki-laki di antara para imam haruslah memakannya; itulah persembahan maha kudus. ³⁰ Tetapi setiap korban penghapus dosa, yang dari darahnya dibawa sebagian ke dalam Kemah Pertemuan untuk mengadakan pendamaian di dalam tempat kudus, janganlah dimakan, melainkan dibakar habis dengan api."

Di sini kita mendapati begitu banyak hukum tentang korban penghapus dosa yang berkaitan dengan para imam yang mempersembahkannya. Misal nya saja,

1. Hewan korban itu harus disembelih *di tempat korban bakaran disembelih* (ay. 25). Yaitu, di sisi mezbah sebelah utara (1:11), yang menurut beberapa orang melambangkan penyaliban Kristus di Bukit Kalvari, yang terletak di sisi utara Yerusalem.
2. Imam yang mempersembahkannya bagi orang berdosa bersama putra-putranya atau imam-imam lain (ay. 29) harus memakan dagingnya sesudah darah dan lemaknya dipersembahkan kepada Allah, di *pelataran Kemah Pertemuan* (ay. 26). Dengan demikian mereka *mengangkut kesalahan umat*, seperti yang telah dijelaskan dalam pasal 10:17.
3. Darah dari korban penghapus dosa yang tepercik pada pakaian harus dicuci dengan penuh rasa hormat (ay. 27). Hal ini menandakan rasa hormat luar biasa yang harus kita berikan kepada darah Kristus, tanpa menganggapnya hal yang biasa saja. Darah itu harus dipercikkan ke hati nurani, bukan kepada pakaian.
4. Belanga tempat korban itu dimasak harus dipecahkan apabila terbuat dari tanah. Dan bila terbuat dari tembaga, belanga itu harus dicuci bersih (ay. 28). Hal ini menyiratkan bahwa kecemaran tidak sepenuhnya terhapus dengan korban persembahan itu, namun justru menempel, karena korban-korban itu masih begitu penuh kelemahan dan kekurangan. Tetapi, darah Kristus menyucikan dari semua dosa, dan sesudah itu tidak diperlukan penyucian lagi.
5. Semua ini harus dipahami menyangkut korban penghapus dosa umum, dan bukan korban persembahan bagi imam, atau jemaat, baik pada waktu-waktu tertentu, atau ditetapkan pada hari pendamaian. Sebelumnya, hal itu telah ditetapkan, dan sekarang disahkan. Jika darah korban persembahan dibawa ke tempat kudus, seperti yang terjadi pada kejadian-kejadian luar biasa, maka bagian dagingnya tidak boleh dimakan, tetapi dibakar di luar perkemahan (ay. 30). Itulah sebabnya sang rasul menyimpulkan manfaat yang kita dapatkan dari Injil melebihi yang didapatkan dari hukum Taurat. Sebab, walaupun darah Kristus *dibawa masuk ke tempat kudus sebagai korban penghapus dosa*, namun melalui iman kita memperoleh hak untuk *makan dari mezbah* (Ibr. 13:10-12), sehingga dengan demikian memperoleh penghiburan dari pendamaian agung itu. ✍

PASAL 7



Dalam pasal ini kita dapati,

- I. Hukum tentang korban penebus salah (ay. 1-7), dengan beberapa petunjuk tambahan mengenai korban bakaran dan korban sajian (ay. 8-10).
- II. Hukum tentang korban keselamatan. Tata cara memakan korban itu (ay. 11-21), dengan larangan memakan lemak dan darah diulang kembali (ay. 22-27), dan bagian para imam atas korban-korban itu (ay. 28-34).
- III. Kesimpulan dari semua ketentuan itu (ay. 35, dst.).

Hukum tentang Korban Penebus Salah (7:1-10)

¹ "Inilah hukum tentang korban penebus salah. Korban itu ialah persembahan maha kudus. ² Di tempat orang menyembelih korban bakaran, di situlah harus disembelih korban penebus salah, dan darahnya haruslah disiramkan pada mezbah itu sekelilingnya. ³ Segala lemak dari korban itu haruslah dipersembahkan, yakni ekornya yang berlemak dan lemak yang menutupi isi perut, ⁴ dan lagi kedua buah pinggang dan lemak yang melekat padanya, yang ada pada pinggang, dan umbai hati yang harus dipisahkan beserta buah pinggang itu. ⁵ Haruslah imam membakar semuanya itu di atas mezbah sebagai korban api-apian bagi TUHAN; itulah korban penebus salah. ⁶ Setiap laki-laki di antara para imam haruslah memakannya; haruslah itu dimakan di suatu tempat yang kudus; itulah bagian maha kudus. ⁷ Seperti halnya dengan korban penghapus dosa, demikian juga halnya dengan korban penebus salah; satu hukum berlaku atas keduanya: imam yang mengadakan pendamaian dengan korban itu, bagi dialah korban itu. ⁸ Imam yang mempersembahkan korban bakaran seseorang, bagi dia juga kulit korban bakaran yang dipersembahkannya itu. ⁹ Tiap-tiap korban sajian yang dibakar di dalam pembakaran roti, dan segala yang diolah di dalam wajan dan di atas panggangan adalah bagi imam yang mempersembahkannya. ¹⁰ Tiap-tiap korban sajian yang diolah dengan minyak atau yang kering adalah bagi semua anak-anak Harun, semuanya dapat bagian."

Amatilah di sini,

1. Mengenai korban penebus salah. Karena sifatnya yang sama dengan korban penghapus dosa, maka satu hukum yang sama berlaku atas keduanya (ay. 7). Ketika darah dan lemak dipersembahkan kepada Allah untuk mengadakan pendamaian, imam-imam itu harus memakan dagingnya, sama seperti yang mereka lakukan pada korban penghapus dosa, di tempat kudus. Orang Yahudi memiliki sebuah adat kebiasaan (seperti yang kita ketahui dari Uskup Patrick, cendekiawan Irlandia abad ketujuh belas – pen.) mengenai pemercikan darah korban penebus salah *di sekeliling mezbah*, "Bahwa di sana terdapat garis berwarna merah tua yang mengelilingi mezbah itu, tepat di tengahnya, dan darah korban bakaran itu dipercikkan keliling di sebelah atas garis merah tua itu, sedangkan darah korban penebus salah dan korban keselamatan disiramkan keliling di sebelah bawah garis batas itu." Mengenai daging persembahan korban penebus salah, ditetapkan bahwa daging itu menjadi hak imam yang mengadakan pendamaian dengan korban itu (ay. 7). Orang yang melakukan pekerjaan harus mendapat upahnya. Hal ini merupakan suatu dorongan bagi imam-imam untuk memberikan pelayanan yang rajin di atas mezbah. Semakin siap dan sibuk mereka, semakin banyak yang dapat mereka terima. Perhatikanlah, semakin rajin kita dalam pelayanan-pelayanan kerohanian, semakin banyak pula kita akan menuai manfaat dari pelayanan itu. Kendati demikian, setiap imam boleh mengajak orang laki-laki dari keluarga mereka masing-masing supaya ikut mengambil bagian bersamanya: *Setiap laki-laki di antara para imam haruslah memakannya, haruslah itu dimakan di suatu tempat yang kudus, itulah bagian maha kudus* (ay. 6). Tidak diragukan bahwa itu adalah kebiasaan untuk saling membantu dengan penghasilan tambahan dari jabatan mereka, yang olehnya persahabatan dan persekutuan mereka dapat dipertahankan di antara para imam. Mereka telah memperoleh dengan cuma-cuma, karena itu mereka harus memberi dengan cuma-cuma pula. Tampaknya imam yang mempersembahkan korban bukanlah satu-satunya orang yang memperoleh bagian dari korban penebus salah, seperti yang berlaku pada persembahan korban keselamatan, akan tetapi korban itu harus dibagi antara mezbah dan imam itu. Mereka mempersembahkan korban keselamatan dalam rasa syukur atas belas kasihan, jadi sesudah itu

layaklah untuk berpesta dengan korban itu. Sebaliknya, mereka mempersembahkan korban penebus salah dalam dukacita atas dosa, jadi kemudian berpuasa lebih pantas untuk dilakukan, sebagai tanda perkabungan yang kudus, dan ketetapan hati untuk menjauhkan diri dari dosa.

2. Mengenai korban bakaran ditetapkan di sini, bahwa imam yang mempersembahkan akan memperoleh kulit korban itu (ay. 8). Tidak diragukan lagi bahwa kulit itu bisa dijadikan uang. "Yang ini," (kata orang Yahudi), "dimaksudkan hanya untuk persembahan-persembahan korban bakaran yang dipersembahkan oleh orang per orang, sebab keuntungan dari kulit-kulit korban bakaran sehari-hari bagi jemaat digunakan untuk pemeliharaan dan perbaikan tempat kudus." Sebagian orang menyatakan bahwa ketetapan ini bisa membantu kita memahami kejadian ketika Allah mengenakan pakaian kepada orang tua kita yang pertama dengan pakaian dari kulit binatang (Kej. 3:21). Mungkin saja binatang yang kulitnya dipersembahkan dalam korban itu adalah korban bakaran seluruhnya, dan bahwa Adam adalah imam yang mempersembahkan korban itu, dan kemudian Allah memberikan kulit-kulit itu kepada Adam sebagai upahnya, untuk dibuat menjadi pakaian bagi dirinya sendiri dan istrinya. Untuk mengingat peristiwa ini, kulit korban persembahan selamanya diperuntukkan bagi imam (lihat Kej. 27:16).
3. Mengenai persembahan korban sajian, jika korban itu diolah, maka sebaiknya korban itu segera dimakan, dan oleh karena itu imam yang mempersembahkan dapat memilikinya (ay. 9). Apabila korban sajian itu kering, maka tidak perlu tergesa-gesa menghabiskannya, dan oleh karena itu korban itu harus dibagi rata di antara semua imam yang pada waktu itu sedang menunggu tugas (ay. 10).

Hukum tentang Korban Keselamatan (7:11-34)

¹¹ "Inilah hukum tentang korban keselamatan, yang harus dipersembahkan orang kepada TUHAN. ¹² Jikalau ia mempersembahkannya untuk memberi syukur, haruslah beserta korban syukur itu dipersembahkannya roti bundar yang tidak beragi yang diolah dengan minyak, dan roti tipis yang tidak beragi yang diolesi dengan minyak, serta roti bundar dari tepung yang terbaik yang teraduk, yang diolah dengan minyak. ¹³ Ia harus mempersembahkan persembahannya itu beserta dengan roti bundar yang beragi, di samping korban



syukur yang menjadi korban keselamatannya.¹⁴ Dan dari padanya, yakni dari setiap bagian persembahan itu haruslah dipersembahkannya satu roti sebagai persembahan khusus bagi TUHAN. Persembahan itu adalah bagian imam yang menyiramkan darah korban keselamatan.¹⁵ Dan daging korban syukur yang menjadi korban keselamatannya itu haruslah dimakan pada hari dipersembahkannya itu. Sedikitpun dari padanya janganlah ditinggalkan sampai pagi.¹⁶ Jikalau korban sembelihan yang dipersembahkan itu merupakan korban nazar atau korban sukarela, haruslah itu dimakan pada hari mempersembahkannya dan yang selebihnya boleh juga dimakan pada keesokan harinya.¹⁷ Tetapi apa yang masih tinggal dari daging korban sembelihan itu sampai hari yang ketiga, haruslah dibakar habis dengan api.¹⁸ Karena jikalau pada hari yang ketiga masih dimakan dari daging korban keselamatan itu, maka TUHAN tidak berkenan akan orang yang mempersembahkannya dan korban itu dianggap batal baginya, bahkan menjadi sesuatu yang jijik, dan orang yang memakannya harus menanggung kesalahannya sendiri.¹⁹ Bila daging itu kena kepada sesuatu yang najis, janganlah dimakan, tetapi haruslah dibakar habis dengan api. Tiap-tiap orang yang tahir boleh memakan dari daging korban itu.²⁰ Tetapi seseorang yang memakan daging dari korban keselamatan yang untuk TUHAN, sedang ia dalam keadaan najis, haruslah nyawa orang itu dilenyapkan dari antara bangsanya.²¹ Dan apabila seseorang kena kepada sesuatu yang najis, yakni kepada kenajisan berasal dari manusia, atau kepada hewan yang najis atau kepada setiap binatang yang merayap yang najis, lalu memakan dari pada daging korban keselamatan yang untuk TUHAN, maka haruslah nyawa orang itu dilenyapkan dari antara bangsanya.”²² TUHAN berfirman kepada Musa: ²³ “Katakanlah kepada orang Israel: Segala lemak dari lembu, domba ataupun kambing janganlah kamu makan. ²⁴ Lemak bangkai atau lemak binatang yang mati diterkam boleh dipergunakan untuk segala keperluan, tetapi jangan sekali-kali kamu memakannya. ²⁵ Karena setiap orang yang memakan lemak dari hewan yang dipergunakan untuk mempersembahkan korban api-apian bagi TUHAN, nyawa orang yang memakan itu, haruslah dilenyapkan dari antara bangsanya. ²⁶ Demikian juga janganlah kamu memakan darah apapun di segala tempat kediamanmu, baik darah burung-burung ataupun darah hewan. ²⁷ Setiap orang yang memakan darah apapun, nyawa orang itu haruslah dilenyapkan dari antara bangsanya.”²⁸ TUHAN berfirman kepada Musa, demikian: ²⁹ “Katakanlah kepada orang Israel: Orang yang mempersembahkan korban keselamatannya kepada TUHAN, haruslah membawa kepada TUHAN sebagian dari korban keselamatannya itu sebagai persembahannya. ³⁰ Dengan tangannya sendirilah harus ia membawa segala korban api-apian TUHAN; adapun lemaknya, haruslah dibawanya beserta dadanya, supaya dadanya itu diunjukkan sebagai persembahan unjukan di hadapan TUHAN. ³¹ Lalu haruslah imam membakar lemaknya di atas mezbah, tetapi dadanya itu adalah bagian Harun dan anak-anaknya. ³² Paha kanannya harus kamu serahkan kepada imam sebagai persembahan khusus dari segala korban keselamatanmu. ³³ Siapa dari antara anak-anak Harun yang mempersembahkan darah dan lemak korban keselamatan, maka dialah yang harus mendapat paha kanan itu sebagai bagiannya. ³⁴ Karena dada persembahan unjukan dan paha persembahan khusus telah Kuambil dari orang Israel dari segala korban keselamatan mereka dan telah Kuberikan kepada imam Harun, dan kepada anak-anaknya; itulah suatu ketentuan yang berlaku bagi orang Israel untuk selamanya.”

Semua ini berkaitan dengan persembahan korban keselamatan. Ini adalah pengulangan dan penjelasan dari apa yang telah kita dapati sebelumnya, disertai berbagai tambahan.

- I. Sifat dan maksud korban keselamatan di sini diungkap dengan cara yang lebih berbeda. Korban keselamatan dipersembahkan untuk,
 1. Menaikkan rasa syukur atas suatu belas kasihan khusus yang sudah diterima, seperti kesembuhan dari sakit, perlindungan dalam suatu perjalanan, diselamatkan dari bahaya di samudera, dibebaskan dari tahanan. Semua ini disebutkan dengan rinci dalam kitab Mazmur pasal 107, dan atas semuanya itu jemaat dipanggil untuk mempersembahkan korban syukur (ay. 12). Atau untuk,
 2. Melaksanakan suatu nazar yang dibuat seseorang ketika ia berada dalam kesukaran (ay. 16). Korban nazar ini sedikit kurang terhormat jika dibandingkan dengan korban sebelumnya, walaupun kelalaiannya lebih patut dicela. Atau juga untuk,
 3. Memohon belas kasihan khusus yang sangat diinginkan dan diharapkan oleh seseorang. Korban persembahan ini di sini disebut sebagai sebuah *korban sukarela*. Korban ini mengiringi doa-doa seseorang, sebagaimana korban nazar mengiringi pujian-pujian orang yang mempersembahkan korban.

Kita tidak mendapati bahwa orang terikat oleh hukum Taurat, kecuali jika mereka telah mengikatkan diri sendiri dengan bersumpah untuk mempersembahkan korban keselamatan ini pada kesempatan-kesempatan seperti dijelaskan di atas. Seperti halnya, mereka akan mempersembahkan korban-korban pendamaian kalau mereka sudah berbuat dosa. Kewajiban untuk berdoa dan menaikkan pujian itu sama besarnya dengan pertobatan. Karena itu di sini, Allah memberikan mereka lebih banyak kebebasan dalam mengungkapkan permohonan belas kasihan daripada dalam mengungkapkan kesadaran mereka akan dosa. Hal ini dimaksudkan untuk menguji kemurahan hati mereka dalam beribadah, dan agar supaya korban-korban mereka itu, dengan benar-benar dipersembahkan secara sukarela, bisa dapat dipuji dan diterima. Dan dengan mewajibkan mereka untuk mempersembahkan korban pendamaian, Allah menunjukkan perlunya pendamaian yang agung.



II. Tata cara dan upacara-upacara kerohanian mengenai korban keselamatan diperjelas di sini.

1. Jika persembahan korban keselamatan itu adalah untuk ucapan syukur, haruslah disertai dengan korban sajian berupa beberapa jenis kue dan roti bundar (ay. 12) dan (yang khusus bagi korban keselamatan) roti bundar yang beragi itulah yang harus dipersembahkan, tidak untuk dibakar di atas mezbah, sebab hal itu dilarang (2:11), tetapi harus dimakan dengan daging korban itu, supaya tidak ada yang kekurangan untuk membuatnya menjadi pesta yang sempurna dan menyenangkan. Sebab roti yang tidak beragi kurang begitu enak rasanya, maka, meskipun karena beberapa alasan diwajibkan pada hari Paskah, namun dalam beberapa perayaan, roti yang beragi, yang lebih ringan dan lebih enak, ditetapkan, bahwa orang-orang boleh merayakannya di dalam Perjamuan Tuhan, dan juga di rumah masing-masing orang. Beberapa orang berpendapat bahwa korban sajian wajib dipersembahkan bersama setiap korban keselamatan, dan juga bersama korban syukur, sesuai dengan hukum mengenai itu (ay. 29). Untuk tujuan ini, dibutuhkan sebuah korban yang menyertainya, supaya meja perjamuan dapat juga dilengkapi seperti mezbah itu.
2. Daging korban keselamatan, baik yang menjadi bagian imam-imam maupun yang menjadi bagian orang yang mempersembahkannya, harus segera dimakan dan tidak boleh disimpan lama, baik dalam bentuk mentah, maupun yang diolah dengan minyak, dan yang sudah dingin. Jika yang dipersembahkan adalah korban keselamatan untuk mengucap syukur, maka haruslah korban itu dimakan semuanya pada hari yang sama (ay. 16). Jika persembahan itu merupakan korban nazar atau korban sukarela, korban itu harus dimakan baik pada hari yang sama maupun pada keesokan harinya (ay. 16). Jika ada yang masih tertinggal dari daging korban itu dan sudah melampaui batas waktu yang ditetapkan, maka yang masih tinggal itu haruslah dibakar habis (ay. 17). Jika ada orang yang makan dari apa yang ditinggalkan itu, haruslah perilaku mereka dianggap sebagai pelanggaran yang sangat tinggi (ay. 18). Meskipun mereka tidak diwajibkan untuk makan korban itu di tempat yang kudus, seperti halnya persembahan-persembahan yang disebut mahakudus, korban itu boleh dibawa

ke kemah-kemah mereka masing-masing dan menikmatinya di sana. Namun, Allah menghendaki supaya hukum ini dapat membuat mereka mengetahui perbedaan antara makanan itu dan makanan yang lain, dan mematuhi dengan penuh kesalehan. Mereka diperbolehkan menyimpan makanan yang sudah dingin itu di rumah sepanjang mereka anggap masih sehat, dan memanasinya lagi jika mereka masih suka, dan kemudian memakannya tiga atau empat hari sesudahnya. Namun, mereka dilarang berbuat seperti itu dengan daging korban keselamatan mereka, yang harus mereka makan dengan segera.

- (1) Karena Allah tidak ingin daging kudus itu ada dalam bahaya menjadi busuk atau tercemar, maka untuk mencegahnya, daging itu harus digarami dengan api (seperti yang dinyatakan dalam Mrk. 9:49). Ini seperti menggaraminya.
- (2) Karena Allah tidak ingin umat-Nya menjadi kikir dan terlampau hemat, dan tidak memercayai Allah yang selalu mencukupi mereka. Allah ingin agar mereka menikmati dengan gembira apa yang diberikan-Nya kepada mereka (Pkh. 8:15), serta berbuat baik dengannya, dan tidak perlu khawatir untuk hari esok.
- (3) Daging dari persembahan-persembahan korban keselamatan adalah anugerah Allah, dan itulah sebabnya Allah ingin supaya daging itu dapat digunakan. Karena itu, Ia memerintahkan supaya digunakan dengan murah hati untuk menjamu sahabat-sahabat mereka, dan dengan murah hati berbagi dengan orang-orang miskin, untuk menunjukkan bahwa Ia adalah Dermawan yang murah hati, *memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati*, roti untuk hari ini pada waktunya.

Jika persembahannya adalah korban syukur, secara khusus mereka diwajibkan untuk memberi kesaksian mengenai sukacita kudus mereka atas kebaikan Allah dengan pesta kudus mereka. Hukum ini dibuat sangat ketat (ay. 18), sehingga jika orang yang mempersembahkannya tidak berhati-hati untuk menghabiskan semua oleh dirinya sendiri atau keluarganya, sahabat-sahabatnya atau orang-orang miskin, dalam batas waktu yang ditetapkan oleh hukum Taurat, atau dalam



hal ada bagian yang tertinggal untuk dibakar (cara paling layak untuk membuangnya, korban di atas mezbah itu *dimakan api*), maka persembahannya tidak akan diterima Allah, atau diperhitungkan manfaatnya baginya. Perhatikanlah, semua kebajikan dari kebaktian-kebaktian ibadah kita akan hilang, jika kita tidak memanfaatkannya, dan tidak berperilaku benar setelah menjalaninya. Ibadah-ibadah kita itu tidak akan diterima Allah jika tidak memiliki pengaruh yang semestinya atas diri kita sendiri. Jika seseorang tampaknya bermurah hati ketika membawa persembahan korban keselamatan, namun kemudian ternyata berlaku setengah hati dan acuh tak acuh dalam memakai korban yang dipersembahkannya itu, maka tampak seolah-olah ia tidak pernah mempersembahkannya. Bahkan, korban persembahannya itu akan *menjadi suatu kekejian*. Perhatikanlah, tidak ada hal setengah-setengah di antara berkenanan Allah dan rasa jijik-Nya. Jika pribadi dan perilaku kita tulus dan benar, maka semuanya itu pasti diterima, jika tidak, semua adalah kekejian (Ams. 15:8). Orang yang memakan bagian korban persembahan sesudah waktu yang telah ditetapkan harus *menanggung kesalahannya sendiri*, artinya orang itu *haruslah dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya*, sebagaimana yang dijelaskan dalam pasal 19:8, di mana hukum Taurat ini diulang kembali. Hukum tentang makan persembahan-persembahan korban keselamatan sebelum hari ketiga, adalah supaya korban itu tidak sampai membusuk, dapat diterapkan pada kebangkitan Kristus sesudah dua hari, supaya sebagai Orang Kudus Allah, Ia tidak melihat kebinasaan (Mzm. 16:10). Dan beberapa orang berpendapat bahwa perintah ini diberikan kepada kita supaya dengan segera tanpa menunda-nunda, mengambil bagian di dalam Kristus dan kasih karunia-Nya, makan dan berpesta dalam iman sejak kebangkitan-Nya itu sampai hari ini, *selama masih dapat dikatakan hari ini* (Ibr. 3:13-14), sebab sebentar saja sudah terlambat.

3. Tetapi mengenai daging itu dan orang-orang yang memakannya, haruslah tahir.
 - (1) Daging itu *tidak boleh kena kepada sesuatu yang najis*. Bila daging itu kena yang najis, maka daging itu tidak boleh

dimakan, tetapi harus dibakar (ay. 19). Jika, ketika membawa daging itu dari atas mezbah ke tempat daging itu akan dimakan, tiba-tiba ada seekor anjing menyentuhnya, atau tersentuh dengan tubuh orang mati atau apa pun yang najis, maka daging itu tidak layak lagi untuk digunakan dalam perayaan kerohanian. Segala sesuatu yang kita gunakan untuk menghormati Allah haruslah ada dalam keadaan tahir dan dengan saksama dijaga dari segala pencemaran. Perkaranya sudah ditetapkan (Hag. 2:13) bahwa dengan sentuhannya, daging kudus itu tidak dapat menularkan kekudusannya kepada barang-barang pada umumnya, tetapi oleh hukum ini ditetapkan bahwa sentuhan sesuatu yang najis akan mencemarkan korban yang kudus itu. Ini menunjukkan bahwa penularan dosa itu lebih cepat dan lebih sering disebarkan dari pada keharuman anugerah.

- (2) Korban itu tidak boleh dimakan oleh setiap orang yang najis. Jika seseorang menjadi najis menurut ketetapan itu, maka ia akan berada dalam bahaya, seandainya ia makan daging persembahan-persembahan keselamatan itu (ay. 20-21). Perkara-perkara kudus hanyalah bagi orang-orang kudus. Kekudusan makanan itu ditetapkan menurut tata acara kerohanian, sehingga orang-orang yang najis menurut tata acara itu, tidak layak mengambil bagian dalam kekudusan itu. Tetapi, bersama ini kita diajar menjaga diri kita dari semua pencemaran dosa, sehingga kita dapat memperoleh manfaat dan penghiburan dari pengorbanan Kristus (1Ptr. 2:1-2). Hati nurani kita harus disucikan dari perbuatan-perbuatan kita yang sia-sia, supaya kita dapat *beribadah kepada Allah yang hidup* (Ibr. 9:14). Tetapi jika ada yang berani mengambil bagian dalam perjamuan Tuhan dalam keadaan tercemar oleh dosa yang belum disesali, dan dengan demikian mencemari perkara-perkara kudus, maka ia makan dan minum hukuman bagi dirinya sendiri, seperti orang-orang yang makan persembahan-persembahan korban keselamatan itu dalam keadaan najis (ay. 20) dan sekali lagi hal ini disampaikan (ay. 21), padahal *korban itu adalah untuk TUHAN*. Apa pun yang diperuntukkan bagi TUHAN adalah kudus, dan harus digunakan dengan penuh rasa hormat dan tidak dengan tangan yang



tidak dikuduskan. "*Kuduslah kamu, sebab Aku kudus, dan kamu akan layak bagi Dia.*"

4. Mengenai makan darah dan lemak yang menutupi isi perutnya, di sini dilarang lagi, dan larangan itu ditambahkan seperti sebelumnya pada hukum persembahan korban keselamatan (3:17).
 - (1) Tampaknya larangan makan lemak itu terbatas pada lemak binatang-binatang yang digunakan untuk korban persembahan saja, seperti lembu jantan, domba dan kambing. Tetapi mengenai lemak dari daging kijang, rusa, dan binatang tidak haram lainnya, mereka diperbolehkan makan lemaknya, sebab yang disebutkan di sini hanyalah lemak binatang yang dibawa untuk dikorbankan (ay. 23-25). Hal ini dimaksudkan supaya mereka tetap menjaga rasa hormat dalam pikiran mereka terhadap mezbah Allah, yang di atasnya lemak yang menutupi isi perut dibakar. Orang-orang Yahudi berkata, "Jika seseorang makan lemak larangan itu, jika ia berani-beraninya melakukannya, ia berada dalam bahaya dilenyapkan oleh tangan Allah. Jika ia melakukannya dalam ketidaktahuan, maka ia harus membawa persembahan korban penghapus dosa, dan dengan demikian membayar mahal untuk kecerobohannya." Memakan daging dari bangkai binatang yang mati dengan sendirinya, atau diterkam binatang buas, adalah melanggar hukum. Apalagi memakan lemak binatang seperti itu, dua kali lipat pelanggaran hukumnya (ay. 24).
 - (2) Larangan makan darah berlaku untuk banyak hal (ay. 26-27). Lemak dipersembahkan kepada Allah hanya ketika orang membuat pengakuan lewat persembahan, tetapi persembahan darah itu berarti *mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa*, dan dengan begitu melambangkan pengorbanan Kristus jauh melebihi perlambangan oleh pembakaran lemak. Oleh karena itu, pada darah ini haruslah diberikan lebih banyak penghormatan, sampai semua perlambangan ini digenapi oleh persembahan tubuh Yesus Kristus satu kali untuk selama-lamanya. Orang-orang Yahudi menjelaskan hukum ini dengan baik, dengan melarang makan darah binatang yang hidup, sebagaimana

mereka ungkapkan, bukan yang kita sebut sebagai kaldu, yang mereka pandang tidak melanggar hukum.

5. Bagian imam dari persembahan korban keselamatan di sini ditetapkan. Dari setiap binatang yang dipersembahkan untuk korban keselamatan, imam yang mempersembahkannya akan memperoleh bagian dada dan paha kanannya (ay. 30-34). Amatilah di sini,

- (1) Bahwa ketika korban itu disembelih, orang yang mempersembahkan korban itu haruslah dengan tangannya sendiri menyerahkan bagian Allah dari persembahan itu, supaya dengan demikian ia dapat menunjukkan bahwa dengan sukacita ia mempersembahkan korban itu kepada Allah, dan menyampaikan keinginannya supaya korban itu diterima. Dengan tangannya sendiri ia mengangkat korban itu, sebagai tanda hormatnya kepada Allah sebagai Allah sorgawi. Kemudian diunjukkannya bolak-balik, sebagai tanda hormatnya kepada Allah sebagai Allah seluruh bumi, kepada siapa, sejauh ia dapat menjangkau, ia mempersembahkan korban itu, dengan menunjukkan kesiapan dan keinginannya untuk menghormati-Nya. Nah, bagian korban persembahan yang dikhususkan dan diunjukkan adalah lemak, dada, dan paha kanan, dan semuanya ini dipersembahkan kepada Allah. Kemudian Allah memerintahkan agar lemak itu ditaruh di atas mezbahnya, sedangkan daging dada dan paha kanan diberikan kepada imam-Nya. Mezbah dan imam ditentukan-Nya sebagai penerima korban itu.
- (2) Bahwa pada saat lemak itu dibakar, imam mengambil bagiannya, yang dengannya ia dan keluarganya berpesta, serta orang yang mempersembahkan korban itu bersama keluarganya. Dalam sukacita kudus dan ucapan syukur, akan sangat baik jika hamba Tuhan berjalan di depan kita, dan menjadi penyambung lidah kita kepada Allah. Nyanyian akan sangat merdu bila orang yang menabur dan orang-orang yang menuai bersukacita bersama-sama. Beberapa orang mengamati pentingnya bagian-bagian yang diberikan kepada imam-imam. Daging dada dan paha menyatakan kasih sayang dan tindakan yang harus dipersembahkan untuk menghormati Allah oleh seluruh umat-Nya. Daging

dan paha juga menyatakan perasaan dan tindakan yang harus dipersembahkan untuk melayani jemaat oleh semua imam-Nya. Kristus, yang menjadi korban persembahan keselamatan agung kita, menyenangkan imam-imam rohani-Nya dengan dada dan paha, dengan kasih yang begitu dalam dan dukungan yang begitu manis dan kuat. Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah. Ketika Saul akan dinobatkan menjadi raja Israel, Samuel memerintahkan supaya daging paha dari persembahan korban keselamatan itu dihidangkan di hadapan Samuel (1Sam. 9:24), yang memberikan isyarat bagi Samuel mengenai sesuatu yang agung dan kudus baginya. Yesus Kristus adalah korban keselamatan kita yang agung, sebab Ia menjadikan diri-Nya sendiri sebagai korban, tidak saja untuk menebus dosa kita, dan dengan demikian menyelamatkan kita dari kutuk, tetapi juga untuk menebus berkat dan semua yang baik bagi kita. Dengan bersukacita turut mengambil bagian dalam semua manfaat penebusan, *kita merayakan pengorbanan itu*, untuk menandakan apa yang telah ditetapkan oleh Perjamuan Tuhan.

Penutup dari Hukum-hukum mengenai Korban (7:35-38)

³⁵ Itulah bagian Harun dan bagian anak-anaknya dari segala korban api-apian TUHAN pada hari mereka itu disuruh datang untuk memegang jabatan imam bagi TUHAN; ³⁶ itulah yang harus diserahkan menurut perintah TUHAN dari pihak Israel kepada mereka pada hari mereka itu diurapi-Nya; itulah suatu ketetapan untuk selamanya bagi mereka turun-temurun. ³⁷ Itulah hukum tentang korban bakaran, korban sajian, korban penghapus dosa, korban penebus salah, persembahan pentahbisan dan korban keselamatan, ³⁸ yang diperintahkan TUHAN kepada Musa di atas gunung Sinai pada hari TUHAN memerintahkan kepada orang Israel mempersembahkan persembahan mereka kepada TUHAN di padang gurun Sinai

Inilah penutup dari hukum-hukum mengenai korban ini, walaupun beberapa di antaranya kemudian diulang dan dijelaskan. Inilah hal-hal yang harus diperhatikan,

1. Sebagai pemberian untuk imam-imam (ay. 35-36). Pada hari mereka ditahbiskan untuk pekerjaan dan jabatan imam itu, ditentukanlah jaminan makanan untuk kesejahteraan kehidupan mereka. Perhatikanlah, Allah akan memelihara orang-orang yang

bekerja bagi-Nya, supaya mereka dapat menerima upah yang baik dan terjamin semua kebutuhan mereka. Orang-orang yang menerima pengurapan Roh untuk melayani Tuhan akan menerima bagian mereka, dan bagian itu akan menjadi suatu bagian yang berharga, yang datang dari korban-korban persembahan bagi Tuhan. Sebab upahnya adalah pekerjaan Allah itu sendiri, dan juga ada upah untuk masa sekarang ini dari ketaatan di dalam ketaatan.

2. Sebagai suatu ketetapan yang berlaku bagi umat itu untuk selamanya, supaya mereka membawa persembahan-persembahan ini sesuai dengan peraturan-peraturan yang sudah ditentukan, dan dengan sukacita memberikan kepada imam-imam bagian mereka dari korban-korban persembahan itu. *TUHAN memerintahkan orang-orang Israel untuk mempersembahkan persembahan mereka* (ay. 38). Perhatikanlah, ibadah-ibadah kebaktian penyembahan diperintahkan untuk dilakukan dengan bersungguh-sungguh. Tindakan untuk beribadah itu tidaklah diserahkan begitu saja kepada kita dan kita boleh bebas memilih mau melakukannya atau tidak. Sebaliknya, kita mutlak wajib untuk melaksanakannya sesuai waktunya, dan binasalah kita jika sampai meninggalkan tugas-tugas itu. Ketaatan kepada hukum-hukum Kristus tidak kurang pentingnya daripada ketaatan kepada hukum-hukum Musa dahulu. 

PASAL 8



Pasal ini memberi kita gambaran tentang upacara pengudusan Harun dan anak-anaknya untuk memegang jabatan imam, yang dilakukan dengan khidmat.

- I. Pengudusan itu dilakukan di depan umum, dan umat dikumpulkan bersama-sama untuk menjadi saksi (ay. 1-4).
- II. Pengudusan itu dilakukan tepat sesuai ketetapan Allah (ay. 5).
 1. Mereka dibasuh dan dikenakan pakaian (ay. 6-9, 13).
 2. Kemah Suci dan perkakas-perkakasnya diurapi, dan kemudian para imam (ay. 10-12).
 3. Korban penghapus dosa dipersembahkan untuk mereka (ay. 14-17).
 4. Korban bakaran (ay. 18-21).
 5. Domba persembahan pentahbisan (ay. 22-30).
 6. Berlanjutnya upacara yang khidmat ini selama tujuh hari (ay. 31, dst.).

Pengudusan Harun dan Anak-anaknya (8:1-13)

¹ TUHAN berfirman kepada Musa: ² "Panggillah Harun dan anak-anaknya bersama-sama dengan dia, dan ambillah pakaian-pakaian, minyak urapan, dan lembu jantan korban penghapus dosa, dua domba jantan dan bakul berisi roti yang tidak beragi, ³ lalu suruhlah berkumpul segenap umat ke depan pintu Kemah Pertemuan." ⁴ Musa melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN kepadanya, lalu berkumpullah umat itu di depan Kemah Pertemuan. ⁵ Berkatalah Musa kepada umat itu: "Inilah firman yang diperintahkan TUHAN untuk dilakukan." ⁶ Lalu Musa menyuruh Harun dan anak-anaknya mendekat, dan dibasuhnyalah mereka dengan air. ⁷ Sesudah itu dikenakan-nyalah kemeja kepadanya, diikatkannya ikat pinggang, dikenakannya gamis, dikenakannya baju efod, diikatkannya sabuk baju efod dan dikebatkannya sabuk itu kepadanya. ⁸ Dikenakannyalah tutup dada kepadanya dan di-



bubuhnya di dalam tutup dada itu Urim dan Tumim. ⁹ Kemudian ditaruhnya-
lah serban di kepalanya, dan di atas serban itu di sebelah depan ditaru-
nyalah patam emas, yakni jamang yang kudus, seperti yang diperintahkan
TUHAN kepada Musa. ¹⁰ Musa mengambil minyak urapan, lalu diurapinyalah
Kemah Suci serta segala yang ada di dalamnya dan dikuduskannya semua-
nya itu. ¹¹ Dipercikkannyalah sedikit dari minyak itu ke mezbah tujuh kali
dan diurapinya mezbah itu serta segala perkakasnya, dan juga bejana pem-
basuhan serta alasnya untuk menguduskannya. ¹² Kemudian dituangkannya
sedikit dari minyak urapan itu ke atas kepala Harun dan diurapinyalah dia
untuk menguduskannya. ¹³ Musa menyuruh anak-anak Harun mendekat,
lalu dikenakannyalah kemeja kepada mereka, diikatkannya ikat pinggang
dan dililitkannya destar, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa.

Allah sudah memberi Musa perintah-perintah untuk menguduskan
Harun dan anak-anaknya untuk menduduki jabatan imam, ketika
Musa ada bersama-Nya pertama kali di gunung Sinai (Kel. 28; 29).
Dalam Kitab Keluaran juga kita mendapati petunjuk-petunjuk khu-
sus yang diberikan kepada Musa tentang bagaimana melakukannya.
Sekarang di sini kita mendapati,

- I. Perintah-perintah itu diulangi. Apa yang dalam Kitab Keluaran
diperintahkan untuk dilakukan, dalam pasal ini diperintahkan
untuk dilakukan *sekarang* (ay. 2-3). Kemah Suci baru saja didiri-
kan, tetapi tanpa imam-imam, Kemah Suci itu akan menjadi
seperti tempat lilin tanpa lilin. Hukum tentang korban-korban
baru saja diberikan, tetapi tidak dapat dilaksanakan tanpa para
imam. Sebab, meskipun Harun dan anak-anaknya sudah diang-
kat pada jabatan imam, mereka tidak dapat bertugas, sebelum
mereka dikuduskan. Namun upacara pengudusan itu masih tidak
boleh dilakukan sebelum tempat pelayanan mereka dipersiapkan,
dan berbagai ketentuan ditetapkan, supaya mereka dapat sepe-
nuhnya bekerja segera sesudah mereka dikuduskan. Dan supaya
mereka dapat mengetahui bahwa mereka ditahbiskan, bukan ha-
nya untuk mendapat kehormatan dan keuntungannya, melainkan
juga untuk pekerjaan imamat itu sendiri. Harun dan anak-
anaknya adalah saudara dekat Musa, dan karena itu Musa tidak
mau menguduskan mereka sebelum ia mendapat perintah-perin-
tah lebih lanjut, supaya jangan sampai tampak bahwa ia sangat
berhasrat untuk membawa kehormatan ke dalam keluarganya
sendiri.
- II. Umat dikumpulkan bersama-sama, *di depan pintu*, yaitu, di pela-
taran *Kemah Pertemuan* (ay. 4). Para tua-tua dan pemimpin umat,

yang mewakili tubuh bangsa itu, dipanggil untuk hadir. Sebab pelataran itu hanya dapat menampung sedikit saja dari beribu-ribu orang Israel. Pengudusan itu dilakukan di depan umum seperti itu,

1. Karena pengudusan itu merupakan pertukaran yang khidmat antara Allah dan Israel. Para imam harus *ditetapkan bagi manusia dalam hubungan mereka dengan Allah*, untuk memelihara hubungan yang sudah dibangun, dan merundingkan semua perkara antara jemaat dan Allah. Dan karena itu pantaslah jika kedua belah pihak muncul, untuk mengakui pengangkatan itu, di depan pintu Kemah Pertemuan.
2. Orang-orang yang menonton upacara yang khidmat itu tidak bisa tidak pasti terkesan, ketika melihatnya, dengan penghormatan yang besar yang diberikan kepada imam-imam dan jabatan mereka. Hal ini diperlukan di antara bangsa yang dengan begitu menyedihkan mudah merasa iri hati dan tidak puas, seperti mereka ini. Sungguh aneh kalau dari antara orang-orang yang menjadi saksi atas apa yang dilakukan di sini, sesudahnya berkata, seperti yang dikatakan sebagian dari mereka, *cukuplah itu, hai orang-orang Lewi*. Jadi bayangkan apa yang akan mereka katakan seandainya pengudusan itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Perhatikanlah, sangat pantas, dan berguna, jika hamba-hamba Tuhan ditahbiskan secara umum, *plebe praesente – di hadapan orang awam*, sesuai dengan kebiasaan jemaat mula-mula.

III. Perintah penugasan dibacakan (ay. 5). Musa, yang adalah wakil Allah dalam upacara yang khidmat ini, menunjukkan perintah-perintah yang diterimanya di hadapan jemaat: *Inilah firman yang diperintahkan TUHAN untuk dilakukan*. Meskipun Allah telah memahkotainya sebagai raja di Yesyurun, ketika Ia membuat wajahnya bersinar di hadapan seluruh Israel, namun Musa tidak menetapkan atau menentukan apa saja dalam ibadah kepada Allah selain apa yang sudah diperintahkan Allah sendiri. Jabatan imam yang disampaikannya kepada mereka adalah apa yang telah diterimanya dari Tuhan. Perhatikanlah, semua orang yang melayani tempat kudus harus mengarahkan pandangan pada perintah Allah sebagai pedoman dan surat kuasa mereka. Sebab hanya dengan melaksanakan perintah inilah mereka dapat berharap

akan diakui dan diterima Allah. Dengan cara demikian sajalah kita bisa berkata dengan yakin, dalam semua tindakan ibadah, inilah firman yang diperintahkan TUHAN untuk dilakukan.

IV. Upacara yang dilaksanakan itu sesuai dengan tata ibadah ilahi.

1. Harun dan anak-anaknya *dibasuh dengan air* (ay. 6), untuk menandakan bahwa sekarang mereka harus menyucikan diri dari semua kecenderungan dan kecondongan yang berdosa, dan harus senantiasa menjaga diri mereka supaya tetap murni. Orang-orang yang dibuat Kristus menjadi suatu kerajaan dan imam-imam bagi Allah kita (Why. 1:5-6), mereka itu dibasuh-Nya dari dosa-dosa mereka dalam darah-Nya sendiri. Dan orang-orang yang datang mendekat kepada Allah harus dibasuh dengan air yang murni (Ibr. 10:22). Meskipun mereka begitu bersih sebelumnya dan tidak ada kotoran yang terlihat pada mereka, namun mereka harus dibasuh, untuk menandakan pemurnian mereka dari dosa, yang olehnya jiwa mereka tercemar, betapun bersihnya tubuh mereka.
2. Mereka dikenakan pakaian-pakaian kudus, Harun dengan pakaiannya (ay. 7-9), yang melambangkan martabat Kristus sebagai Imam besar kita, dan anak-anaknya dengan pakaian mereka (ay. 13), yang melambangkan kesopanan umat Kristen, yang adalah imam-imam rohani. Kristus mengenakan tutup dada penghakiman dan mahkota kudus. Sebab Imam besar jemaat adalah Nabi dan Rajanya. Semua orang percaya dikenakan jubah kebenaran, dan diikatkan dengan ikat pinggang kebenaran, ketetapan hati, dan pencurahan pikiran yang seutuhnya. Dan kepala mereka *diikat*, sesuai dengan kata yang digunakan di sini, dengan destar atau mahkota keindahan, keindahan kekudusan.
3. Imam besar diurapi, dan, dari apa yang tampak, barang-barang yang kudus diurapi pada saat yang sama. Sebagian orang berpendapat bahwa barang-barang kudus itu diurapi sebelumnya, tetapi pengurapannya disebutkan di sini karena Harun diurapi dengan minyak yang sama yang mengurapi barang-barang itu. Tetapi dari cara penyampaiannya di sini, besar kemungkinan bahwa pengurapan itu dilakukan pada saat yang sama, dan bahwa tujuh hari yang digunakan untuk menguduskan mezbah bertepatan dengan tujuh hari pengu-



dusan para imam. Kemah Suci, dan semua perkakasnya, sedikit banyak diolesi dengan minyak urapan oleh jari Musa (ay. 10), demikian pula dengan mezbahnya (ay. 11). Hal ini untuk menguduskan emas dan persembahan (Mat. 23:17-19), dan karena itu Kemah Suci dan mezbahnya sendiri harus dikuduskan. Tetapi Musa mencurahkan minyak urapan itu dengan lebih berlimpah ke atas kepala Harun (ay. 12), sehingga minyak itu meleleh ke *leher jubahnya*, karena pemberian minyak kepada Harun adalah untuk melambangkan pengurapan Kristus dengan Roh, yang diberikan kepada-Nya secara tidak terbatas. Namun semua orang percaya juga telah menerima pengurapan, yang memberikan citra diri yang tak terhapuskan pada diri mereka (1Yoh. 2:27).

Pengudusan Harun dan Anak-anaknya (8:14-30)

¹⁴ Disuruhnyalah membawa lembu jantan korban penghapus dosa, lalu Harun dan anak-anaknya meletakkan tangannya ke atas kepala lembu jantan korban penghapus dosa itu. ¹⁵ Lembu itu disembelih, lalu Musa mengambil darahnya, kemudian dengan jarinya dibubuhnyalah darah itu pada tanduk-tanduk mezbah sekelilingnya, dan dengan demikian disucikannyalah mezbah itu dari dosa; darah selebihnya dituangkannya pada bagian bawah mezbah. Dengan demikian dikuduskannya mezbah itu dan diadakannya pendamaian baginya. ¹⁶ Diambililah segala lemak yang melekat pada isi perut, umbai hati, kedua buah pinggang serta lemaknya, lalu Musa membakarnya di atas mezbah. ¹⁷ Tetapi lembu jantan itu dengan kulit, daging dan kotorannya dibakarnya habis di luar perkemahan, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ¹⁸ Kemudian disuruhnya membawa domba jantan korban bakaran, lalu Harun dan anak-anaknya meletakkan tangannya ke atas kepala domba jantan itu. ¹⁹ Domba itu disembelih, lalu Musa menyiramkan darahnya pada mezbah sekelilingnya. ²⁰ Domba itu dipotong-potong menurut bagian-bagian tertentu, lalu Musa membakar kepalanya dan bagian-bagiannya dan lemaknya. ²¹ Tetapi isi perut dan betisnya dibasuh dengan air, lalu Musa membakar seluruh domba jantan itu di atas mezbah. Itulah korban bakaran, yang baunya menyenangkan; yakni suatu korban api-apian bagi TUHAN, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ²² Kemudian disuruhnya membawa domba jantan yang lain, yakni domba persembahan pentahbisan, lalu Harun dan anak-anaknya meletakkan tangannya ke atas kepala domba jantan itu. ²³ Domba jantan itu disembelih, lalu Musa mengambil sedikit dari darahnya dan membubuhnya pada cuping telinga kanan Harun, pada ibu jari tangan kanan dan pada ibu jari kaki kanannya. ²⁴ Musa menyuruh anak-anak Harun mendekat, lalu membubuh sedikit dari darah itu pada cuping telinga kanan mereka, pada ibu jari tangan kanan dan pada ibu jari kaki kanan mereka, lalu Musa menyiramkan darah selebihnya pada mezbah sekelilingnya. ²⁵ Diambilnyalah lemaknya, ekornya yang berlemak, segala lemaknya yang melekat pada isi perut, umbai hatinya, kedua buah pinggang serta lemaknya dan paha kanannya. ²⁶ Dan dari dalam bakul berisi



roti yang tidak beragi, yang ada di hadapan TUHAN, diambilnyalah satu roti bundar yang tidak beragi, satu roti bundar yang diolah dengan minyak dan satu roti tipis, lalu diletakkannya di atas segala lemak dan di atas paha kanan itu, ²⁷ dan ditaruhnya seluruhnya di telapak tangan Harun dan di telapak tangan anak-anaknya, dan dipersembahkannya semuanya sebagai persembahan unjukan di hadapan TUHAN. ²⁸ Kemudian Musa mengambil semuanya dari telapak tangan mereka, lalu dibakarnya di atas mezbah, yaitu di atas korban bakaran. Itulah persembahan pentahbisan untuk menjadi bau yang menyenangkan; itulah suatu korban api-apian bagi TUHAN. ²⁹ Musa mengambil dada domba itu, dan mempersembahkannya sebagai persembahan unjukan di hadapan TUHAN. Itulah yang didapat Musa sebagai bagiannya dari domba jantan persembahan pentahbisan itu, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ³⁰ Dan lagi Musa mengambil sedikit dari minyak urapan dan dari darah yang di atas mezbah itu, lalu dipercikkannya kepada Harun, ke pakaiannya, dan juga kepada anak-anaknya dan ke pakaian anak-anaknya. Dengan demikian ditahbiskannyalah Harun, pakaiannya, dan juga anak-anaknya dan pakaian anak-anaknya.

Perjanjian imamat harus dibuat dengan korban sembelihan, seperti juga perjanjian-perjanjian lain (Mzm. 50:5). Dan demikian pula Kristus dikuduskan oleh korban diri-Nya sendiri, sekali untuk selamanya. Tiap-tiap jenis korban harus dipersembahkan untuk para imam, supaya mereka dengan lebih lembut dan lebih perhatian dapat mempersembahkan pemberian-pemberian dan korban-korban umat, dengan berbelas kasihan kepada orang-orang yang tidak tahu, dan *orang-orang yang sesat*. Mereka tidak boleh menghina orang-orang yang untuknya korban-korban dipersembahkan, dengan mengingat bahwa mereka sendiri mempunyai korban-korban yang dipersembahkan untuk mereka, sebab mereka sendiri *penuh dengan kelemahan*.

1. Seekor lembu jantan, korban yang paling besar, dipersembahkan sebagai korban penghapus dosa (ay. 14), supaya dengan demikian penebusan dapat dibuat, dan mereka tidak membawa kesalahan apa pun dari dosa-dosa dalam keadaan mereka sebelumnya ke dalam citra diri yang baru yang harus mereka kenakan sekarang. Ketika Yesaya diutus untuk menjadi nabi, ia diberi tahu bagi penghiburannya, *kesalahanmu telah dihapus* (Yes. 6:7). Hamba-hamba Tuhan, yang harus menyatakan pengampunan dosa kepada orang lain, harus bertekun untuk memastikan diri mereka sendiri pertama-tama bahwa dosa-dosa mereka sendiri diampuni. Orang-orang yang kepada mereka *dipercayakan pelayanan perdamaian*, mereka sendiri harus pertama-tama didamaikan dengan Allah, supaya mereka dapat menangani jiwa-jiwa orang lain seolah-olah sedang melayani jiwa mereka sendiri.



2. Seekor domba jantan dipersembahkan sebagai korban bakaran (ay. 18-21). Dengan ini mereka memberikan kepada Allah kemuliaan dari kehormatan yang besar ini, yang sekarang diberikan kepada mereka, dan mengembalikan pujian karenanya kepada Dia, seperti Paulus bersyukur kepada Kristus Yesus karena telah *mempercayakan pelayanan kepadanya* (1Tim. 1:12). Mereka juga menunjukkan pengabdian diri mereka dan semua pelayanan mereka bagi kehormatan Allah.
3. Seekor domba jantan lain, yang disebut *domba persembahan pentahbisan*, dipersembahkan sebagai korban keselamatan (ay. 22, dst.). Sebagian dari darah domba jantan itu dibubuhkan pada para imam, pada telinga mereka, ibu jari mereka, dan jari kaki mereka, dan sebagian lagi dipercikkan ke atas mezbah. Dan demikianlah Musa (seolah-olah) menikahkan mereka dengan mezbah, yang di atasnya mereka harus melayani sepanjang hidup mereka. Semua upacara tentang persembahan ini, seperti upacara-upacara sebelumnya, ditetapkan oleh perintah Allah yang jelas. Dan, jika kita membandingkan pasal ini dengan Keluaran 29, kita akan mendapati bahwa pelaksanaan dari upacara yang khidmat itu tepat sesuai dengan perintah dalam kitab Keluaran, dan tidak berbeda sedikit pun. Oleh karena itu, di sini, seperti dalam gambaran yang kita miliki tentang Kemah Suci dan perkakas-perkakasnya, pernyataan ini diulangi lagi dan lagi, *seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa*. Dan demikian pula Kristus, ketika menguduskan diri-Nya dengan darah-Nya sendiri, mengarahkan pandangan pada kehendak Bapa-Nya di dalamnya. *Aku melakukan segala sesuatu seperti yang diperintahkan Bapa kepada-Ku* (Yoh. 14:31; 10:18; 6:38).

Perayaan Pentahbisan Tujuh Hari (8:31-36)

³¹ Berkatalah Musa kepada Harun dan kepada anak-anaknya: "Masalah daging itu di depan pintu Kemah Pertemuan; di sanalah harus kamu memakannya dengan roti yang ada di dalam bakul untuk persembahan pentahbisan, seperti yang telah kuperintahkan dengan berkata: Harun dan anak-anaknya haruslah memakannya. ³² Dan apa yang tinggal dari daging dan roti itu haruslah kamu bakar habis dengan api. ³³ Janganlah kamu pergi dari depan pintu Kemah Pertemuan selama tujuh hari, sampai kepada genapnya perayaan pentahbisan, karena perayaan pentahbisan akan berlangsung tujuh hari lamanya. ³⁴ Seperti yang diperbuat pada hari ini, demikian juga



diperintahkan TUHAN kamu perbuat kelak untuk mengadakan pendamaian bagimu. ³⁵ Di depan pintu Kemah Pertemuan haruslah kamu tinggal siang malam tujuh hari lamanya, dan kamu harus lakukan kewajibanmu terhadap TUHAN dengan setia, supaya janganlah kamu mati, karena demikianlah diperintahkan kepadaku.” ³⁶ Maka Harun dan anak-anaknya melakukan segala firman yang diperintahkan TUHAN dengan perantaraan Musa.

Musa, setelah melakukan bagiannya dalam upacara itu, sekarang menyerahkan kepada Harun dan anak-anaknya untuk melakukan bagian-bagian mereka.

- I. Mereka harus memasak daging dari korban keselamatan mereka, dan memakannya di pelataran Kemah Suci, dan sisanya haruslah mereka bakar dengan api (ay. 31-32). Ini menandakan persetujuan mereka yang penuh syukur terhadap pengudusan itu. Ketika Allah memberikan tugas kepada Yehezkiel, Ia menyuruhnya untuk memakan gulungan kitab (Yeh. 3:1-2).
- II. Mereka tidak boleh keluar dari pelataran Kemah Suci selama tujuh hari (ay. 33). Karena imamat merupakan peperangan yang baik, maka mereka harus belajar untuk bertahan menghadapi kesukaran seperti itu, dan tidak memusingkan diri dengan soal-soal kehidupan ini (2Tim. 2:3-4). Karena mereka dikuduskan bagi pelayanan mereka, maka mereka harus *memberi diri mereka sepenuhnya untuk pelayanan itu, dan terus-menerus mengurus pelayanan ini*. Demikian pula rasul-rasul Kristus diperintahkan untuk *menantikan janji Bapa* (Kis. 1:4). Selama waktu yang ditentukan untuk pengudusan dan pentahbisan mereka ini, mereka setiap hari harus mengulangi korban-korban yang sama yang dipersembahkan pada hari pertama (ay. 34). Ini menunjukkan ketidaksempurnaan korban-korban hukum Taurat, yang, karena tidak dapat menghapus dosa, sering kali diulang (Ibr. 10:1-2). Tetapi di sini korban-korban itu diulang tujuh kali (jumlah kesempurnaan), karena korban-korban itu melambangkan *satu korban, yang menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang dikuduskan*. Pekerjaan itu berlangsung selama tujuh hari. Sebab pekerjaan itu adalah semacam penciptaan. Dan waktu ini ditetapkan untuk menghormati hari Sabat, yang kemungkinan merupakan hari terakhir dari tujuh hari itu, yang untuknya mereka harus mempersiapkan diri selama enam hari. Demikianlah waktu hidup kita, seperti keenam hari itu, harus menjadi

persiapan kita untuk kesempurnaan dari pengudusan kita kepada Allah pada hari Sabat yang kekal. Mereka tinggal di depan kemah *siang malam* (ay. 35), dan kita pun harus merenungkan hukum Allah secara terus-menerus seperti itu (Mzm. 1:2). Mereka tinggal untuk *melakukan kewajiban terhadap TUHAN dengan setia*. Tiap-tiap dari kita mempunyai kewajiban yang harus dilakukan, Allah yang kekal untuk dimuliakan, jiwa yang abadi untuk dipenuhi kebutuhannya, tugas yang perlu dilakukan, dan angkatan yang harus dilayani. Dan harus menjadi kepedulian kita setiap hari untuk melakukan kewajiban ini, sebab itu adalah kewajiban terhadap Tuhan Penguasa kita, yang akan segera meminta pertanggungjawaban dari kita tentangnya. Dan kita sendirilah yang akan terancam bahaya paling besar jika kita mengabaikannya. Lakukanlah itu *supaya janganlah kamu mati*. Adalah kematian, kematian kekal, yang akan mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepada kita. Dengan menimbang hal ini, kita harus tetap merasa hormat dan gentar. *Yang terakhir*, kita diberi tahu (ay. 36) bahwa *Harun dan anak-anaknya melakukan segala firman yang diperintahkan*. Demikianlah pengudusan mereka diselesaikan. Dan demikianlah mereka memberikan teladan di hadapan umat tentang kepatuhan yang saksama terhadap hukum-hukum korban yang baru saja diberikan sekarang, dan kemudian mereka dengan anugerah yang lebih baik dapat mengajar umat tentangnya. Demikianlah *perjanjian keselamatan* (Bil. 25:12), *perjanjian kehidupan dan sejahtera* (Mal. 2:5), dibuat dengan Harun dan anak-anaknya. Tetapi setelah semua upacara yang dijalankan dalam pengudusan mereka, ada satu butir pengesahan yang disediakan untuk menjadi kehormatan dan pengokohan jabatan imamat Kristus. Yaitu, bahwa *mereka telah menjadi imam tanpa sumpah, tetapi Kristus dengan sumpah* (Ibr. 7:21), sebab imam-imam seperti itu ataupun jabatan imamat mereka tidak dapat berlanjut, tetapi jabatan imamat Kristus adalah abadi dan tidak berubah.

Pelayan-pelayan Injil dibandingkan dengan pelayan-pelayan yang melayani di mezbah, sebab mereka *melayani dalam tempat kudus* (1Kor. 9:13). Mereka adalah mulut Allah kepada umat, dan mulut umat kepada Allah, para penggembala dan pengajar yang telah ditunjuk Kristus untuk terus ada dalam jemaat sampai akhir zaman. Merekalah yang tampak dimaksud dalam janji yang menunjuk pada masa-masa Injil (Yes. 66:21), *dari antara mereka*

akan Kuambil imam-imam dan orang-orang Lewi. Tak seorang pun dapat mengambil kehormatan ini bagi dirinya sendiri, selain orang yang setelah diuji didapati mengenakan dan diurapi oleh Roh Allah dengan karunia-karunia dan anugerah-anugerah untuk membuatnya memenuhi syarat bagi pekerjaan itu. Kehormatan itu hanya milik orang yang dengan sepenuh hati mengabdikan diri sepenuhnya untuk pelayanan itu, dan kemudian melalui *firman dan doa* (sebab dengan begitulah segala sesuatu dikuduskan), dan penumpangan tangan dari orang-orang yang *memberi diri pada firman dan doa*, dikhususkan untuk pekerjaan itu, dan menjadi layak bagi Kristus sebagai hamba-Nya dan bagi jemaat sebagai pengurus dan pembimbingnya. dan orang-orang yang diabdikan kepada Allah dengan khidmat seperti itu tidak boleh meninggalkan pelayanan kepada-Nya, tetapi harus dengan setia bertahan di dalam pelayanan itu seumur hidup mereka. Dan orang-orang yang tetap bertahan, dan terus *berkhotbah dan mengajar dengan jerih payah*, harus dipandang *patut dihormati dua kali lipat*, dua kali lipat daripada imam-imam Perjanjian Lama.✍

PASAL 9



Harun dan anak-anaknya, setelah dengan khidmat dikuduskan pada jabatan imamat, dalam pasal ini digambarkan mulai menjalankan jabatan mereka, tepat keesokan harinya setelah pengudusan mereka selesai.

- I. Musa (tidak diragukan lagi dengan pimpinan dari Allah) menetapkan pertemuan antara Allah dan imam-imam-Nya, sebagai wakil dari umat-Nya, dengan memerintahkan mereka untuk melayani-Nya, dan meyakinkan mereka bahwa Ia akan menampakkan diri kepada mereka (ay. 1-7).
- II. Pertemuan itu diadakan sesuai dengan ketentuan.
 1. Harun melayani Allah dengan korban, dengan mempersembahkan korban penghapus dosa dan korban bakaran untuk dirinya sendiri (ay. 8-14), dan kemudian persembahan-persembahan untuk bangsa itu, yang diberkatinya dalam nama Tuhan (ay. 15-22).
 2. Allah menunjukkan perkenanan-Nya untuk menerima,
 - (1) Umat, dengan menunjukkan kepada mereka kemuliaan-Nya (ay. 23).
 - (2) Korban-korban mereka, dengan memakan habis korban-korban itu dengan api dari sorga (ay. 24).

Harun dan Anak-anaknya Memulai Jabatan Mereka (9:1-7)

¹ Pada hari yang kedelapan Musa memanggil Harun serta anak-anaknya dan para tua-tua Israel, ² lalu berkatalah ia kepada Harun: "Ambillah bagimu sendiri seekor lembu muda, untuk korban penghapus dosa, dan seekor



domba jantan untuk korban bakaran, kedua-duanya yang tidak bercela, kemudian persembahkanlah itu di hadapan TUHAN. ³ Dan kepada orang Israel haruslah engkau berkata, begini: Ambillah seekor kambing jantan untuk korban penghapus dosa, dan seekor anak lembu dan seekor domba, masing-masing berumur setahun dan yang tidak bercela, untuk korban bakaran. ⁴ Dan lagi seekor lembu dan seekor domba jantan untuk korban keselamatan, supaya dikorbankan di hadapan TUHAN, dan korban sajian yang diolah dengan minyak, karena pada hari ini TUHAN akan menampakkan diri kepadamu.” ⁵ Kemudian dibawa merekalah apa yang diperintahkan Musa ke Kemah Pertemuan, lalu mendekatlah segenap umat itu dan berdiri di hadapan TUHAN. ⁶ Kata Musa: "Inilah firman yang diperintahkan TUHAN kamu perbuat, agar kemuliaan TUHAN tampak kepadamu.” ⁷ Kata Musa kepada Harun: "Datanglah mendekat kepada mezbah, olahlah korban penghapus dosa dan korban bakaranmu, dan adakanlah pendamaian bagimu sendiri dan bagi bangsa itu: sesudah itu olahlah persembahan bangsa itu dan adakanlah pendamaian bagi mereka, seperti yang diperintahkan TUHAN.”

Di sini diberikan perintah-perintah untuk upacara khidmat yang lain pada hari kedelapan. Sebab imam-imam yang baru ditahbiskan ditetapkan untuk segera bekerja setelah hari-hari pengudusan mereka berakhir, untuk memberi tahu mereka bahwa mereka tidak ditahbiskan untuk bermalas-malasan: *Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah*, yang harus dipandanginya dengan keinginan yang besar, melebihi kehormatan dan keuntungannya. Imam-imam bahkan tidak diizinkan beristirahat satu hari pun dari pelayanan, untuk mendapat hiburan, dan menerima pujian dari teman-teman mereka atas pengangkatan mereka. Sebaliknya, mereka harus sibuk bekerja tepat pada keesokan harinya. Sebab pengudusan mereka adalah *terisnya tangan mereka*. Imam-imam rohani Allah mempunyai pekerjaan yang senantiasa ditentukan untuk mereka, yang dituntut oleh kewajiban setiap hari. Dan orang-orang yang mau menyerahkan kepentingan mereka dengan sukacita, harus menebusnya dengan waktu. Lihat Yehezkiel 43:26-27. Sekarang,

1. Musa meninggikan harapan mereka bahwa mereka akan melihat penampakan Allah yang mulia kepada mereka pada hari ini (ay. 4): "*Pada hari ini TUHAN akan menampakkan diri kepadamu yang adalah para imam.*" Dan ketika semua umat berkumpul bersama, dan *berdiri di hadapan TUHAN*, ia memberi tahu mereka (ay. 6), *kemuliaan TUHAN akan tampak kepadamu*. Cukup beralasan bagi mereka untuk mempercayai bahwa Allah berkenan pada semua yang telah mereka lakukan sesuai dengan ketetapan-Nya, berdasarkan jaminan umum yang kita miliki bahwa Ia *memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia* (sekalipun Ia

belum memberi mereka suatu tanda dari berkenanan itu yang bisa disaksikan atau dirasakan oleh indra jasmani). Namun demikian, sekiranya mungkin, mereka dan keluarga mereka dapat dibuat melayani dan menyembah Allah dengan baik, dan tidak pernah berpaling kepada berhala-berhala, jika kemuliaan Allah menampakkan diri kepada mereka, dan secara terlihat mengakui apa yang telah mereka kerjakan. Sekarang kita tidak bisa mengharapkan penampakan-penampakan seperti itu. Kita orang-orang Kristen hidup lebih karena percaya daripada karena melihat, dibandingkan dengan mereka pada waktu dulu. Tetapi kita dapat yakin bahwa Allah mendekat kepada orang-orang yang mendekat kepada-Nya, dan bahwa persembahan-persembahan iman sungguh-sungguh berkenan pada-Nya, meskipun, karena korban-korbannya bersifat rohani, maka tanda-tanda berkenanannya, seperti yang sudah semestinya, bersifat rohani juga. Kepada orang-orang yang dikuduskan bagi Allah dengan sepatutnya, Ia tidak diragukan lagi akan menyatakan diri-Nya.

2. Musa menyuruh para imam dan juga umat untuk bersiap-siap menerima berkenanan yang dirancang Allah untuk mereka. *Harun dan anak-anaknya*, dan *para tua-tua Israel*, semuanya dipanggil untuk hadir (ay. 1). Perhatikanlah, Allah akan menyatakan diri-Nya dalam perkumpulan-perkumpulan khidmat dari umat dan hamba-hamba-Nya. Dan orang-orang yang ingin mendapat keuntungan dan penghiburan dari penampakan-penampakan Allah harus menghadiri perkumpulan-perkumpulan itu.
 - (1) Harun diperintahkan untuk mempersiapkan persembahan-persembahannya: *Seekor lembu muda, untuk korban penghapus dosa* (ay. 2). Para penulis Yahudi mengemukakan bahwa seekor *lembu* ditetapkan sebagai korban penghapus dosa untuk mengingatkan Harun akan dosanya dalam membuat anak lembu emas, yang karenanya ia membuat dirinya selamalamanya tidak layak untuk mendapatkan kehormatan jabatan imamat. Dan beralasan baginya untuk merenungkan hal itu dengan dukacita dan rasa malu dalam semua penebusan yang diadakannya.
 - (2) Harun harus memimpin umat untuk mempersiapkan persembahan-persembahan mereka. Sampai saat itu, Musa menyuruh umat apa yang harus mereka lakukan. Tetapi sekarang Harun, sebagai imam besar atas rumah Allah, harus menjadi



guru mereka, *dalam hubungan mereka dengan Allah. Kepada orang Israel haruslah engkau berkata* (ay. 3). Karena sekarang Harun harus berbicara dari umat kepada Allah melalui korban-korban persembahan (yang menjadi bahasa yang dipahami dengan baik oleh Dia yang menetapkan korban-korban itu), maka ia harus berbicara dari Allah kepada umat melalui hukum-hukum tentang berbagai korban. Dengan demikian Musa ingin membangkitkan rasa hormat dan kepatuhan umat kepada Harun, sebagai orang *yang memimpin mereka dalam Tuhan dan yang menegor mereka*.

- (3) Harun harus mempersembahkan persembahannya sendiri terlebih dahulu, dan kemudian persembahan umat (ay. 7). Harun sekarang harus *datang mendekat kepada mezbah*, karena Musa sudah menunjukkan kepadanya jalan ke sana. Dan di sana,

[1] Ia harus mengadakan pendamaian bagi dirinya sendiri. Sebab imam besar sendiri penuh dengan kelemahan, yang mengharuskannya untuk mempersembahkan korban karena dosa, bukan saja bagi umat, tetapi juga bagi dirinya sendiri (Ibr. 5:2-3), dan bagi dirinya sendiri terlebih dahulu. Sebab bagaimana kita dapat berharap bahwa doa-doa kita untuk orang lain akan diterima, jika kita sendiri tidak didamaikan dengan Allah? Juga pelayanan apa pun tidak akan berkenan kepada Allah sebelum kesalahan dosa kita sendiri dihapus melalui pendamaian agung itu. Orang-orang yang harus menjaga jiwa orang lain dengan ini juga diajar untuk melihat jiwa mereka sendiri terlebih dahulu. Teladan harus dimulai dari rumah, meskipun tidak boleh berakhir di sana. Adalah pesan yang diberikan kepada Timotius, untuk memberi perhatian supaya menyelamatkan dirinya terlebih dahulu, baru kemudian orang-orang yang mendengarnya (1Tim. 4:16). Imam besar mengadakan pendamaian bagi dirinya sendiri, sebagai orang yang bergabung dengan para pendosa. Tetapi kita mempunyai Imam Besar yang terpisah dari para pendosa, dan tidak memerlukan pendamaian. Ketika Mesias sang Raja dibunuh sebagai korban, itu bukan untuk diri-Nya sendiri. Sebab Ia tidak mengenal dosa.

[2] Harun harus mengadakan pendamaian bagi bangsa itu, dengan mempersembahkan korban-korban mereka. Karena sekarang ia sudah diangkat menjadi imam besar, ia harus menempatkan dalam hatinya keprihatinan-keprihatinan yang menyangkut umat. Dan keprihatinan mereka yang besar adalah mendamaikan mereka dengan Allah, dan dihapuskannya dosa yang telah memisahkan mereka dari Allah. Ia harus mengadakan pendamaian seperti yang diperintahkan TUHAN. Lihatlah di sini betapa Allah mau merendahkan diri begitu rupa karena Ia penuh belas kasihan, sampai-sampai Ia tidak hanya mengizinkan pendamaian dengan diri-Nya, tetapi juga memerintahkannya. Ia tidak hanya memperbolehkan, tetapi juga menuntut kita untuk didamaikan dengan-Nya. Oleh sebab itu, tidak tersisa ruang untuk ragu bahwa pendamaian yang diperintahkan pasti akan diterima-Nya.

Pelaksanaan Mempersembahkan Korban (9:8-22)

⁸ Maka mendekatlah Harun kepada mezbah, dan disembelihnyalah anak lembu yang akan menjadi korban penghapus dosa baginya sendiri. ⁹ Anak-anak Harun menyampaikan darah lembu itu kepadanya, dan Harun mencelupkan jarinya ke dalam darah itu dan membubuhnya pada tanduk-tanduk mezbah. Darah selebihnya dituangkannya pada bagian bawah mezbah. ¹⁰ Lemak, buah pinggang dan umbai hati dari korban penghapus dosa itu dibakarnya di atas mezbah, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ¹¹ Tetapi daging dan kulitnya dibakarnya habis di luar perkemahan. ¹² Kemudian ia menyembelih korban bakaran, lalu anak-anak Harun menyerahkan darah korban itu kepadanya, maka Harun menyiramkannya pada mezbah sekelilingnya. ¹³ Juga diserahkan merekalah kepadanya korban bakaran itu menurut bagian-bagian tertentu beserta dengan kepalanya, lalu dibakarnya di atas mezbah. ¹⁴ Isi perut dan betisnya dibasuhnya dan dibakarnya dengan korban bakaran di atas mezbah. ¹⁵ Sesudah itu dibawanya persembahan bangsa ke mezbah; diambilnyalah kambing jantan yang akan menjadi korban penghapus dosa yang bagi bangsa itu, lalu disembelihnya dan dipersembahkannya sebagai korban penghapus dosa seperti yang pertama. ¹⁶ Kemudian dibawanyalah korban bakaran ke mezbah, dan diolahnya sesuai dengan peraturan. ¹⁷ Selanjutnya dibawanyalah korban sajian dan diambilnya se-genggam dari padanya, lalu dibakarnya di atas mezbah, di samping korban bakaran pada waktu pagi. ¹⁸ Ia menyembelih juga lembu dan domba jantan yang akan menjadi korban keselamatan bagi bangsa itu, lalu anak-anak Harun menyerahkan darah korban itu kepadanya, maka Harun menyiramkannya pada mezbah sekelilingnya. ¹⁹ Tetapi segala lemak dari lembu dan dari domba jantan itu, yakni ekor yang berlemak, lemak yang menutupi isi perut, buah pinggang dan umbai hati, ²⁰ segala lemak itu diletakkan mereka di atas dada kedua korban itu, lalu Harun membakar segala lemak itu di atas mezbah.

bah. ²¹ Dada dan paha kanan itu dipersembahkan Harun sebagai persembahan unjukan di hadapan TUHAN, seperti yang diperintahkan Musa. ²² Harun mengangkat kedua tangannya atas bangsa itu, lalu memberkati mereka, kemudian turunlah ia, setelah mempersembahkan korban penghapus dosa, korban bakaran dan korban keselamatan.

Karena ini adalah persembahan-persembahan pertama yang dipersembahkan oleh imamat Lewi, sesuai dengan hukum tentang korban-korban yang baru saja diberlakukan, maka cara mempersembahkannya diceritakan secara terinci, supaya tampak bagaimana cara persembahannya itu sesuai dengan ketetapanya.

1. Harun dengan tangannya sendiri *menyembelih korban* (ay. 8), dan melakukan pekerjaan imam-imam yang lebih rendah. Sebab, sekalipun dia orang besar, ia tidak boleh memandang rendah pekerjaan apa saja yang dapat dilakukannya demi kehormatan Allah. Dan, sama seperti Musa sudah menunjukkan kepadanya bagaimana melakukan pekerjaan ini dengan pantas dan tangkas, demikian pula Harun menunjukkan kepada anak-anaknya, supaya mereka dapat berbuat serupa. Sebab ini adalah cara yang terbaik untuk mengajar, dan demikian pula orangtua harus mengajar anak-anak mereka melalui teladan. Oleh sebab itu, sama seperti Musa sebelumnya, begitu pula Harun sekarang mempersembahkan sebagian dari tiap-tiap jenis korban yang ditetapkan, yang tata ibadahnya berbeda, supaya imam-imam itu *diperengkapi sepenuhnya untuk setiap pekerjaan baik*.
2. Ia mempersembahkan korban-korban ini *di samping korban bakaran pada waktu pagi*, yang dipersembahkan pertama-tama setiap hari (ay. 17). Perhatikanlah, ibadah-ibadah kita yang biasa kita jalankan pagi dan malam, sendirian dan bersama keluarga, tidak boleh dihilangkan dengan dalih apa pun, sekalipun ada pekerjaan-pekerjaan luar biasa yang harus dilaksanakan. Kalau ada yang ditambahkan, ibadah-ibadah ini tidak boleh dikurangi.
3. Tidak jelas apakah, ketika dikatakan bahwa ia membakar bagian ini dan itu dari korban-korban di atas mezbah (ay. 10-20), yang dimaksudkan adalah bahwa ia segera membakarnya dengan api biasa, seperti sebelumnya, atau bahwa ia meletakkannya di atas mezbah dalam keadaan yang siap untuk dibakar dengan api dari sorga yang mereka nantikan (ay. 24). Ataukah, seperti menurut uskup Patrick, ia membakar persembahan-persembahan untuk dirinya sendiri dengan api biasa, tetapi ketika persembahan-persembahan itu sudah hangus terbakar, ia menaruh korban-korban

bagi bangsa itu di atas mezbah, yang dikobarkan dan dimakan habis oleh api Tuhan. Saya lebih menduga bahwa, karena dikatakan tentang semua korban ini bahwa *ia membakarnya* (kecuali korban bakaran bagi bangsa itu, yang tentangnya dikatakan bahwa ia mempersembahkannya *sesuai dengan peraturan*, ay. 16, yang tampak berpadanan), ia tidak mengobarkan api untuk membakar korban-korban itu, tetapi bahwa kemudian api dari Tuhan menyala pada korban-korban itu. Api dari Tuhan itu memadamkan api yang telah dikobarkannya, yaitu seperti yang kita ketahui, api yang lebih besar memadamkan api yang lebih kecil, dan secara tiba-tiba memakan habis sisanya. Sementara api yang telah dinyalakannya akan menghabiskan korbannya secara perlahan-lahan.

4. Ketika Harun sudah melakukan semua bagian yang harus dilakukannya tentang korban-korban itu, ia *mengangkat kedua tangannya atas bangsa itu, lalu memberkati mereka* (ay. 22). Ini adalah satu bagian dari pekerjaan imam, yang di dalamnya ia merupakan perlambang Kristus, yang datang ke dalam dunia untuk memberkati kita. Dan ketika Ia berpisah dengan murid-murid-Nya, pada saat kenaikan-Nya, Ia *mengangkat kedua tangannya lalu memberkati mereka*, dan dengan begitu juga memberkati seluruh jemaat-Nya melalui mereka, sebagai Imam besar yang kita akui. Murid-murid-Nya itu adalah para tua-tua dan wakil dari jemaat. Harun *mengangkat kedua tangannya* dalam memberkati mereka, untuk mengisyaratkan dari mana ia menginginkan dan menantikan berkat untuk datang, yaitu dari sorga, yang adalah takhta Allah. Harun hanya bisa mendambakan berkat, tetapi adalah hak istimewa Allah untuk memerintahkan berkat. Harun, ketika sudah memberkati, turun. Sedangkan Kristus, ketika sudah memberkati, naik.

Kemuliaan dan Api dari Tuhan (9:23-24)

²³ Masuklah Musa dan Harun ke dalam Kemah Pertemuan. Setelah keluar, mereka memberkati bangsa itu, lalu tampaklah kemuliaan TUHAN kepada segenap bangsa itu. ²⁴ Dan keluarlah api dari hadapan TUHAN, lalu menghanguskan korban bakaran dan segala lemak di atas mezbah. Tatkala seluruh bangsa itu melihatnya, bersorak-sorailah mereka, lalu sujud menyembah.

Kita tidak diberi tahu apa yang hendak dilakukan Musa dan Harun ketika masuk ke dalam Kemah Pertemuan (ay. 23). Sebagian dari penulis-penulis Yahudi berkata, "Mereka masuk untuk berdoa memohon penampakan kemuliaan ilahi." Besar kemungkinan mereka masuk supaya Musa dapat mengajar Harun bagaimana melakukan pekerjaan yang harus dilakukan di sana, seperti membakar ukupan, memasang lampu-lampu, meletakkan roti sajian, dan sebagainya, supaya Harun dapat mengajar anak-anaknya untuk melakukan itu. Tetapi, ketika mereka keluar, mereka berdua bergabung dalam memberkati bangsa itu, yang sedang berdiri menantikan penampakan kemuliaan ilahi yang dijanjikan. Dan sekaranglah, ketika Musa dan Harun sehati dalam doa, mereka mendapatkan apa yang mereka nantikan. Perhatikanlah, pernyataan-pernyataan Allah akan diri-Nya, akan kemuliaan dan anugerah-Nya, biasanya diberikan sebagai jawaban terhadap doa. Ketika Kristus sedang berdoa, *terbukalah langit* (Luk. 3:21). Kemuliaan Allah tampak, bukan pada saat korban-korban itu dipersembahkan, melainkan ketika imam-imam berdoa (lihat 2Taw. 5:13), ketika mereka memuji Allah. Ini menyiratkan bahwa doa-doa dan puji-pujian dari imam-imam rohani Allah lebih berkenan kepada Allah daripada semua korban bakaran dan korban sembelihan.

Ketika upacara yang khidmat itu selesai, berkat diucapkan, dan umat siap bubar, pada penghujung hari, pada saat itulah Allah memberikan kesaksian akan perkenanan-Nya, yang memberi mereka kepuasan yang begitu rupa yang memang layak untuk dinantikan.

- I. *Tampaklah kemuliaan TUHAN kepada segenap bangsa itu* (ay. 23). Penampakan apa itu, kita tidak diberi tahu. Tidak diragukan lagi bahwa itu adalah penampakan yang begitu rupa hingga mengundang bukti tentang kebenarannya sendiri. Kemuliaan yang *memenuhi Kemah Suci* (Kel. 40:34) sekarang menunjukkan dirinya di depan pintu Kemah Suci kepada orang-orang yang hadir di sana, seperti raja menunjukkan dirinya kepada khalayak ramai yang menantikan kemunculannya, untuk memuaskan hati mereka. Allah dengan ini memberikan kesaksian atas perkenanan-Nya terhadap persembahan-persembahan mereka, dan menunjukkan kepada mereka bahwa Dia, yang untuk-Nya mereka harus melakukan semuanya ini, adalah layak untuk itu. Perhatikanlah, orang-orang yang dengan tekun melayani Allah di jalan yang telah ditetapkan-Nya akan melihat kemuliaan-Nya yang begitu rupa

hingga akan memberi mereka kepuasan yang berlimpah. Orang-orang yang berdiam di rumah Allah dengan mata iman dapat *menyaksikan keindahan Tuhan*.

- II. *Keluarlah api dari hadapan TUHAN, lalu menghanguskan korban bakaran* (ay. 24). Di sini cendekiawan uskup Patrick, mempunyai dugaan yang sangat masuk akal, bahwa Musa dan Harun tinggal dalam Kemah Suci sampai tiba waktunya untuk mempersembahkan korban petang, yang dilakukan Harun, tetapi itu tidak disebutkan, karena hal itu memang sudah seharusnya dilakukan. Dan korban inilah yang *dihanguskan oleh api yang keluar dari hadapan TUHAN*. Apakah api ini datang dari sorga, atau dari tempat maha kudus, atau dari penampakan kemuliaan Allah yang dilihat oleh semua orang, api itu adalah tanda yang nyata dari perkenanan Allah terhadap ibadah mereka, seperti sesudahnya, pada korban Salomo (2Taw. 7:1), dan korban Elia (1Raj. 18:38).
 1. Api ini benar-benar menghanguskan (atau, seperti kata yang dipakai, *memakan habis*) korban yang sedang dipersembahkan. Dan ini merupakan kesaksian dari perkenanan Allah dalam dua hal:
 - (1) Api yang menghanguskan itu menandakan berpalingnya murka Allah dari mereka. Murka Allah adalah api yang menghanguskan. Api ini bisa saja dengan adil menyala atas bangsa itu, dan menghanguskan mereka karena dosa-dosa mereka. Tetapi menyalanya api itu pada korban, dan menghanguskannya, menandakan perkenanan Allah pada korban itu sebagai pendamaian bagi orang yang berdosa.
 - (2) Api yang menghanguskan itu menandakan bahwa Allah masuk ke dalam perjanjian dan persekutuan dengan mereka. Mereka memakan bagian mereka dari korban itu, dan api Tuhan memakan habis bagian-Nya. Dan dengan demikian Ia, seolah-olah, *makan bersama-sama dengan mereka, dan mereka bersama-sama dengan Dia* (Why. 3:20).
 2. Api ini benar-benar, seperti tampak dalam penggambarannya, menguasai mezbah itu. Dengan demikian api itu berkobar di rumah Allah, dan akan terus berkobar selama rumah itu berdiri, seperti yang kita baca sebelumnya (6:13). Ini juga merupakan perlambang dari hal-hal baik yang akan datang. Roh



turun ke atas para rasul dalam *api* (Kis. 2:3), dan dengan demikian mengesahkan penugasan mereka, seperti api yang dibicarakan di sini mengesahkan penugasan para imam. Dan turunnya api yang kudus ini ke dalam jiwa kita untuk mengobarkan perasaan-perasaan saleh dan takwa kepada Allah, dan semangat yang begitu kudus hingga membakar daging dan hawa nafsunya, adalah tanda yang pasti akan perkenanan Allah yang penuh rahmat kepada pribadi kita dan pekerjaan-pekerjaan kita. Apa yang merupakan pekerjaan dari anugerah Allah sendiri dalam diri kita akan semakin membawa kemuliaan bagi-Nya. *Demikianlah kita ketahui, bahwa kita tetap berada di dalam Allah dan Dia di dalam kita: Ia telah mengarunkan kita mendapat bagian dalam Roh-Nya* (1Yoh. 4:13). Sekarang, untuk seterusnya,

- (1) Semua korban dan ukupan mereka harus dipersembahkan dengan api ini. Perhatikanlah, tak ada yang pergi kepada Allah selain apa yang datang dari-Nya. Kita harus beroleh anugerah, api yang kudus itu, dari Allah yang empunya anugerah, sebab kalau tidak, kita tidak dapat *beribadah kepada Allah menurut cara yang berkenan kepada-Nya* (Ibr. 12:28).
- (2) Para imam harus menjaga supaya api itu tetap menyala dengan persediaan bahan bakar yang terus-menerus, dan bahan bakar itu haruslah kayu, bahan bakar yang paling bersih. Dengan demikian, orang-orang yang telah diberi anugerah oleh Allah harus berjaga-jaga untuk tidak memadamkan Roh.

III. Kita di sini diberi tahu bagaimana umat itu tersentuh oleh penyingkapan dari kemuliaan dan anugerah Allah ini. Mereka menerimanya,

1. Dengan sukacita yang teramat besar: *Bersorak-sorailah mereka*. Dan dengan begitu mereka menggugah diri mereka sendiri dan satu sama lain untuk merayakan kemenangan yang kudus, dalam jaminan yang diberikan kepada mereka sekarang bahwa mereka mempunyai Allah yang dekat pada mereka, yang dibicarakan sebagai keagungan bangsa mereka (Ul. 4:7).

2. Dengan rasa hormat yang penuh kerendahan diri: *Mereka sujud menyembah*, dengan rendah hati memuja keagungan dari Allah yang berkenan untuk menyatakan diri-Nya seperti itu kepada mereka. Rasa takut yang berdosa terhadap Allah akan menjauhkan kita dari-Nya, sedangkan rasa takut yang penuh rahmat akan membuat kita tunduk di hadapan-Nya. Kesan-kesan yang sangat baik tertanam dalam pikiran mereka untuk saat ini, tetapi kesan-kesan itu segera menghilang, seperti yang biasa terjadi pada kesan-kesan yang ditimbulkan oleh apa yang hanya bisa disaksikan atau dirasakan oleh indra jasmani. Sementara pengaruh-pengaruh iman akan bertahan lama. ✍

PASAL 10



Kisah di dalam pasal ini memuat suatu pelanggaran terhadap pelaksanaan hukum imamat yang sama menyedihkannya dengan apa yang telah diperbuat dengan patung anak lembu emas terhadap pendirian Kemah Suci. Inilah,

- I. Dosa dan kematian Nadab dan Abihu, anak-anak Harun (ay. 1-2).
- II. Ditenangkannya hati Harun di tengah kemalangan yang menyakitkan ini (ay. 3).
- III. Berbagai perintah diberikan dan dijalankan, mengenai penguburan dan perkabungan terhadap Nadab dan Abihu (ay. 4-7).
- IV. Larangan bagi para imam untuk tidak minum anggur ketika masuk ke dalam Kemah Pertemuan untuk melaksanakan tugas imamat (ay. 8-11).
- V. Langkah yang diambil Musa untuk memastikan bahwa para imam melanjutkan tugas mereka dan tidak cemas akibat peristiwa ini (ay. 12, dst.)

Kematian Nadab dan Abihu (10:1-2)

¹ Kemudian anak-anak Harun, Nadab dan Abihu, masing-masing mengambil perbaraannya, membubuh api ke dalamnya serta menaruh ukupan di atas api itu. Dengan demikian mereka mempersembahkan ke hadapan TUHAN api yang asing yang tidak diperintahkan-Nya kepada mereka. ² Maka keluarlah api dari hadapan TUHAN, lalu menhanguskan keduanya, sehingga mati di hadapan TUHAN.

Inilah,



- I. Dosa besar Nadab dan Abihu. Meski tampak di mata kita begitu sepele, kita harus menyebutnya sebagai suatu dosa besar karena jelas terlihat dari hukuman yang dijatuhkan, bahwa perbuatan mereka itu sangat memancing kemarahan Allah di sorga, yang penghakiman-Nya kita yakini didasari oleh kebenaran. Namun, apa sebenarnya dosa mereka? Penjelasan yang diberikan di sini adalah bahwa mereka *memperssembahkan ke hadapan Tuhan api yang asing, yang tidak diperintahkan-Nya kepada mereka* (ay. 1), dan ini sama seperti di Kitab Bilangan 3:4.
1. Ketika peristiwa ini terjadi, tidak tampak bahwa Nadab dan Abihu mendapat perintah apa pun sebelumnya untuk membakar ukupan. Memang, pentahbisan mereka sudah selesai dilakukan sehari sebelumnya, dan sebagai imam, sudah menjadi salah satu tugas mereka untuk melayani di mezbah pembakaran ukupan. Akan tetapi, seluruh pekerjaan di hari perayaan pentahbisan tampaknya hanya diperuntukkan bagi Harun sendiri, karena Harunlah yang *menyembelih segala korban* (9:8, 15, 18, KJV), sementara anak-anaknya hanya mendampinginya (9:9, 12, 18). Karena itulah hanya Musa dan Harun yang *masuk ke dalam Kemah Pertemuan* (9:23). Namun, Nadab dan Abihu, yang merasa sangat bangga dengan kehormatan yang baru saja disematkan kepada mereka, sangat bernafsu untuk segera melakukan bagian dari tanggung jawab yang paling tinggi dan terhormat, sehingga meskipun pekerjaan pelayanan pada hari itu sangatlah luar biasa, dan hanya dapat dilaksanakan di bawah perintah Musa, namun tanpa mendapat perintah apa pun atau meminta izin dari Musa, mereka berdua masing-masing mengambil perbaraannya dan masuk ke dalam Kemah Pertemuan. Mereka berpikir bahwa mereka telah berjaga-jaga selama sekian lama di pintu Kemah Pertemuan, jadi mereka akan membakar ukupan. Karena itu, tindakan mereka *memperssembahkan api yang asing* itu sama dengan *memperssembahkan ukupan yang lain*, yang dengan tegas dilarang (Kel. 30:9). Kita dapat menduga bahwa ukupan yang khusus dipersiapkan untuk perayaan ini disimpan oleh Musa (Kel. 39:38), dan Nadab serta Abihu, yang melakukan hal ini tanpa seizinnya, sama sekali tidak mempunyai ukupan khusus melainkan hanya ukupan biasa, sehingga asap yang keluar dari ukupan biasa itu disebut berasal dari *api yang*

asing. Allah memang mewajibkan para imam untuk membakar ukupan, tetapi kali ini, sama sekali tidak ada perintah untuk berbuat demikian, sehingga kejahatan mereka ini seperti yang diperbuat raja Uzia (2Taw. 26:16). Para imam hanya boleh membakar ukupan bila memang ditunjuk untuk berbuat demikian *ketika diundi* (Luk. 1:9), dan, kali ini, Nadab dan Abihu tidaklah mendapat undian untuk membakar ukupan.

2. Dengan menganggap bahwa mereka membakar ukupan sendiri tanpa perintah, tidak heran bahwa mereka lalu membuat kesalahan berikutnya, sehingga bukannya mengambil api dari mezbah, yang baru saja dinyalakan di hadapan Tuhan dan yang kemudian dipergunakan di dalam persembahan korban dan ukupan (Why. 8:5), mereka mengambil api biasa, yang kemungkinan dipakai untuk merebus daging guna korban keselamatan, dan api ini mereka pakai untuk membakar ukupan. Oleh karena bukan api yang kudus, api itu disebut *api yang asing*, dan meski tidak secara jelas dikatakan terlarang, penggunaan api tersebut merupakan suatu kejahatan karena *tidak diperintahkan Allah*. Seperti diucapkan oleh uskup Hall, “Dalam pelayanan terhadap Allah, penolakan terhadap ketetapan-Nya merupakan suatu perbuatan yang berbahaya. Kita harus mematuhi Allah, yang dengan bijaksana telah menetapkan cara untuk menyembah-Nya, yang dengan adil telah mensyaratkan apa yang telah ditetapkan-Nya, dan yang berkuasa menghukum apa yang tidak ditetapkan-Nya.”
3. Ukupan harus selalu dibakar hanya oleh seorang imam pada satu waktu, tetapi kali ini, mereka berdua masuk bersama-sama untuk membakar ukupan.
4. Mereka melakukannya dengan gegabah dan tergesa-gesa. Menurut beberapa orang, Nadab dan Abihu *merenggut* perbaraannya masing-masing dengan kasar tanpa rasa hormat dan khidmat. Ketika semua orang *sujud* di hadapan *kemuliaan Tuhan*, Nadab dan Abihu berpikir bahwa kehormatan jabatan mereka membuat mereka tidak perlu merendahkan diri seperti apa yang dilakukan semua orang. Kedekatan mereka dengan jabatan imamat itu membuat mereka memandang rendah Keagungan ilahi, dan sekarang, oleh karena mereka telah diangkat menjadi imam, mereka pikir mereka dapat berbuat sesuka hati.



5. Ada kecurigaan bahwa mereka sedang mabuk ketika berbuat dosa ini, karena kemudian lahir larangan terkait hal itu setelah peristiwa itu (ay. 9). Mereka sebelumnya menyantap korban keselamatan serta korban curahan, yang merupakan bagian dari pekerjaan mereka, dan karenanya mereka menjadi mabuk, atau setidaknya, *hati* mereka menjadi *senang oleh anggur* (כִּינֹר). Mereka *minum dan melupakan apa yang telah ditetapkan* (Ams. 31:5), sehingga ditetapkan bersalah atas pelanggaran yang mematikan ini.
 6. Tidak diragukan lagi perbuatan ini jelas disengaja, karena bila tidak, Nadab dan Abihu bisa diperbolehkan untuk memanfaatkan hukum yang baru saja ditetapkan, bahkan termasuk untuk para imam, yakni bahwa mereka harus membawa korban penghapus dosa (4:2-3). *Tetapi orang yang berbuat sesuatu dengan sengaja*, dan merendahkan keagungan, wewenang, dan keadilan Allah, *ia harus dilenyapkan* (Bil. 15:30).
- II. Hukuman yang mengerikan atas dosa ini: *Maka keluarlah api dari hadapan Tuhan, lalu menghanguskan keduanya* (ay. 2). Api ini, yang menghanguskan apa yang dipersembahkan Nadab dan Abihu, keluar dengan cara yang sama dengan api yang menghanguskan korban bakaran dan segala lemak di atas mezbah (9:24). Ini menyatakan keadilan yang akan berlaku terhadap semua orang yang bersalah apabila tidak ada belas kasihan yang tak terbatas dan tidak ada penebusan atau ganti rugi. Dan jika api itu mencengangkan semua yang menyaksikannya, terlebih lagi api yang disampaikan pada bagian ini.
1. Perhatikan beratnya hukuman terhadap Nadab dan Abihu.
 - (1) Mereka *mati*. Apakah tidak cukup bahwa daripada mati, mereka dibuat menderita sakit kusta, seperti Uzia, atau bisu, seperti Zakharia, mengingat kedua hukuman itu juga terkait dengan pelanggaran pada mezbah pembakaran ukupan? Tidak. Nadab dan Abihu dihajar mati. Upah dosa ini adalah kematian.
 - (2) Mereka mati *mendadak* ketika sedang berbuat dosa, dan tidak diberi waktu untuk berseru, "Tuhan, kasihanilah kami!" Meskipun Tuhan berpanjang sabar terhadap kita, terkadang Ia bergegas menindak para pendosa. Hukuman

pun segera dijalankan: para pendosa yang dengan sengaja berbuat dosa sebenarnya mendatangkan kehancuran yang cepat terhadap diri mereka, dan kepada mereka ini, bahkan waktu untuk bertobat pun tidak akan diberi.

- (3) Mereka mati *di hadapan Tuhan*, tepat di depan tabir yang menyelubungi tutup pendamaian, karena pendamaian atau belas kasih itu sendiri tidak akan membiarkan kemuliaan-Nya dicemarkan. Mereka yang berdosa di hadapan Tuhan akan mati di hadapan-Nya. Para pendosa yang terkutuk dikatakan disiksa *di depan mata Anak Domba*, yang memperlihatkan bahwa Ia tidak menjadi perantara bagi mereka (Why. 14:10).
 - (4) Mereka mati oleh *api*, karena oleh apilah mereka berdosa. Mereka mengabaikan api yang keluar dari hadapan Tuhan untuk menghanguskan korban persembahan, dan berpikir bahwa api yang lain bernilai sama. Dan sekarang, dengan keadilan-Nya, Allah membuat mereka merasakan sendiri api yang tidak mereka hormati. Demikianlah orang-orang yang tidak suka disempurnakan oleh api anugerah ilahi akan dihanguskan oleh api murka ilahi. Api itu tidak menghanguskan mereka hingga menjadi debu, seperti yang biasa terjadi pada korban persembahan, bahkan tidak membuat pakaian mereka hangus (ay. 5), tetapi, seperti petir, menghajar mereka mati seketika. Melalui dampak yang berbeda dari api yang sama inilah Allah mau menunjukkan bahwa api itu bukanlah api biasa melainkan api yang dikobarkan oleh *nafas Tuhan* (Yes. 30:33). Dua kali disebutkan di dalam Alkitab bahwa mereka *mati dengan tidak mempunyai anak* (Bil. 3:4; 1Kor. 24:2). Lewat kelancangan mereka, mereka telah menghina nama Allah, sehingga Allah dengan adil menghapus nama mereka dan menghempaskan kehormatan yang menjadi kebanggaan mereka ke tengah debu.
2. Akan tetapi, mengapa Allah menjatuhkan hukuman yang sangat keras kepada Nadab dan Abihu? Bukankah mereka ini anak-anak Harun, yang adalah orang kudus Tuhan sendiri, serta keponakan Musa, yang merupakan kesayangan sorga? Bukankah minyak urapan telah dipercikkan ke atas mereka, sebagai orang-orang yang Allah telah kuduskan untuk diri-Nya



sendiri? Bukankah mereka dengan tekun telah tinggal selama tujuh hari sewaktu masa pentahbisan, *dan melakukan kewajiban terhadap Tuhan dengan setia*, dan tidakkah itu dapat menebus kelancangan mereka? Apakah mereka tidak bisa dimaafkan mengingat mereka masih muda, sehingga belum berpengalaman di dalam tugas pelayanan, dan bahwa pelanggaran itu merupakan pelanggaran mereka yang pertama, yang dilakukan di dalam kegembiraan yang meluap-luap atas pengangkatan mereka menjadi imam? Lagi pula, tidak ada alasan lain yang lebih baik untuk mengampuni mereka: bahwa akhirnya ini, begitu banyak tanggung jawab dibebankan ke pundak para imam, dan jabatan imamat hanya dapat dipegang oleh Harun dan anak-anaknya. Ia hanya memiliki empat orang anak laki-laki, sehingga bila dua orang anak laki-laki mati, tidak akan ada cukup imam untuk melaksanakan pelayanan di Kemah Pertemuan. Lebih lagi, bila mereka harus mati tanpa mempunyai anak, kaum Harun akan menjadi lemah dan kecil, dan jabatan keimaman terancam tidak memiliki penerus. Akan tetapi, semua pertimbangan ini tidak menjadi alasan untuk membiarkan pelanggaran itu, atau melepaskan pelanggarnya dari jerat hukum. Karena,

- (1) Dosa tersebut sangat dahsyat. Dosa ini merupakan wujud penghinaan terhadap Musa serta terhadap hukum ilahi yang diberikan melalui Musa. Hingga saat ini, jelas dicatat bahwa semua yang diperbuat imam-imam itu *seperti yang diperintahkan Tuhan kepada Musa*, tetapi berlawanan dengan itu, dikatakan bahwa Nadab dan Abihu melakukan *apa yang tidak diperintahkan Allah kepada mereka*, dan mereka melakukannya berdasarkan pikiran mereka sendiri. Allah pada kesempatan ini sedang mengajari umat-Nya ketaatan untuk melakukan segala sesuatu menurut aturan, seperti layaknya seorang hamba. Karena itu, apabila ada imam yang melanggar aturan dan menyeleweng dari ketetapan, hal tersebut sungguh membangkitkan amarah, dan dengan tegas harus dikenai hukuman. Watak Nadab dan Abihu semakin memperparah dosa yang mereka buat. Sebagai anak-anak Harun, anak-anak sulungnya, yang telah ditunjuk Allah untuk menjadi pelayan-Nya langsung, perbuatan mereka yang dengan sengaja melakukan pelang-

garan jelas tidak dapat dibiarkan. Di dalam dosa mereka, tersimpan penghinaan terhadap kemuliaan Allah, yang pada saat peristiwa ini tampak dalam hal api, seakan-akan api tersebut tidak berarti karena mereka memiliki api lain yang sama maknanya.

- (2) Hukuman terhadap mereka merupakan bentuk keadilan yang perlu ditegakkan, terutama pada kesempatan ini, yakni di awal pemberlakuan segala ketetapan upacara ibadah. Di dalam hukum Tuhan, kerap kali diperingatkan bahwa setiap orang yang melanggar hukum akan dibinasakan, dan di sini, Allah menjelaskan ancaman tersebut dengan saksi. Sekarang, dengan baru ditetapkannya hukum mengenai persembahan korban, agar jangan ada orang yang menganggap enteng hukum tersebut karena isinya yang sangat terperinci untuk berbagai situasi, Nadab dan Abihu yang merupakan pelanggar pertama dari hukum itu pun dihukum guna mengingatkan orang lain dan guna memperlihatkan betapa cemburunya Allah dalam hal penyembahan terhadap-Nya. Demikianlah Allah *membuat hukum-Nya menjadi besar dan mulia* (KJV), dan Allah memberitahu para imam-Nya bahwa peringatan yang kerap kali dijumpai di dalam hukum mengenai mereka, bahwa mereka harus mematuhi segala perintah-Nya supaya mereka *jangan mati*, bukanlah gertakan semata, tetapi betul suatu peringatan akan betapa berbahayanya apabila mereka main-main di dalam melakukan pekerjaan Tuhan. Tak ayal lagi, bahwa keadilan yang dipertunjukkan di sini pada pertama kalinya dapat mencegah berbagai pelanggaran di kemudian hari. Demikianlah Ananias dan Safira pun dihukum ketika mereka sengaja mendustai Roh Kudus, api yang baru diturunkan itu.
- (3) Seperti halnya kejatuhan umat Israel ke dalam penyembahan berhala segera setelah hukum moral diturunkan, menunjukkan kelemahan hukum Taurat dan keterbatasannya untuk menghapus dosa, demikian pula halnya dosa dan penghukuman para imam ini menunjukkan ketidaksempurnaan jabatan keimaman sedari awal, dan ketidakmampuannya untuk melindungi orang dari api murka Allah. Ini menunjukkan bahwa keimaman Lewi itu hanyalah merupa-



kan penggambaran akan keimaman Kristus, yang dalam pelaksanaannya tidak pernah, dan tidak bisa pernah akan terjadi pelanggaran atau kesalahan.

Perkabungan terhadap Nadab dan Abihu (10:3-7)

³ Berkatalah Musa kepada Harun: "Inilah yang difirmankan TUHAN: Kepada orang yang karib kepada-Ku Kuyatakan kekudusan-Ku, dan di muka seluruh bangsa itu akan Kuperlihatkan kemuliaan-Ku." Dan Harun berdiam diri. ⁴ Kemudian Musa memanggil Misael dan Elsafan, anak-anak Uziel, paman Harun, lalu berkatalah ia kepada mereka: "Datang ke mari, angkatlah saudara-saudaramu ini dari depan tempat kudus ke luar perkemahan." ⁵ Mereka datang, dan mengangkat mayat keduanya, masih berpakaian kemeja, ke luar perkemahan, seperti yang dikatakan Musa. ⁶ Kemudian berkatalah Musa kepada Harun dan kepada Eleazar dan Itamar, anak-anak Harun: "Janganlah kamu berkabung dan janganlah kamu berdukacita, supaya jangan kamu mati dan jangan TUHAN memurkai segenap umat ini, tetapi saudara-saudaramu, yaitu seluruh bangsa Israel, merekalah yang harus menangis karena api yang dinyalakan TUHAN itu. ⁷ Janganlah kamu pergi dari depan pintu Kemah Pertemuan, supaya jangan kamu mati, karena minyak urapan TUHAN ada di atasmu." Mereka melakukan sesuai dengan perkataan Musa.

Kita bisa yakin bahwa ketika Nadab dan Abihu dihajar mati, semua orang di sekeliling mereka menjadi ketakutan, dan tiap wajah, termasuk wajah Nadab dan Abihu, memancarkan kengerian. Ketakutan besar jelas melanda semua orang, dan semuanya penuh kebingungan. Namun, apa pun yang dirasakan orang lain, Musa tetap tenang dan tahu apa yang harus ia katakan dan perbuat, tidak marah seperti halnya Daud (2Sam. 6:8). Meski kematian mereka berdua sangat menyentuh kalbu Musa, dan menjadi teguran mengerikan di tengah salah satu kebahagiaan terbesar di dalam hidupnya, namun ia tetap memegang kendali atas dirinya dan memastikan keteraturan serta ketertiban di dalam Kemah Pertemuan.

- I. Musa berusaha menenangkan Harun dan menjaganya tetap kuat di tengah kepedihan ini (ay. 3). Musa adalah seorang saudara laki-laki yang dilahirkan untuk mengalami berbagai kesulitan dan ia mengajari kita melalui teladannya berupa nasihat dan penghiburan yang tepat, untuk *membela yang lemah*, dan *menghibur yang tawar hati*. Perhatikan di sini,
 1. Apa yang disampaikan Musa kepada kakaknya yang ditimpa kemalangan ini: *Inilah yang difirmankan Tuhan*. Perhatikan,

buah pikir yang paling menenangkan ketika berada di bawah penderitaan adalah yang berasal dari firman Allah. Seperti ini dan seperti itulah *Tuhan berkata*, dan bukan urusan kita untuk menentang perkataan-Nya. Perhatikan pula bahwa di dalam setiap karya pemeliharaan Allah, kita sebaiknya memperhatikan adanya penggenapan Kitab Suci serta membandingkan antara firman dan karya Allah. Bila ini kita lakukan, pasti kita akan menemukan ada keselarasan dan kecocokan mengagumkan di antara keduanya, dan bahwa yang satu menjelaskan serta menggambarkan yang lain. Namun,

- (1) Di manakah Allah pernah berfirman mengenai hal ini? Kita tidak menemukan kata-kata persisnya, tetapi Allah pernah berfirman mengenai hal ini (Kel. 19:22), *Para imam yang datang mendekat kepada Tuhan haruslah menguduskan dirinya, supaya Tuhan jangan melanda mereka*. Tentu saja, seluruh maksud dan tujuan hukum-Nya menunjukkan bahwa karena Allah adalah Allah yang suci dan Tuhan yang berdaulat, Ia harus selalu disembah di dalam kekudusan dan penghormatan serta dengan cara yang sesuai dengan petunjuk yang diberikan-Nya. Bila ada yang main-main dengan-Nya, mereka akan merasakan akibatnya. Ada banyak ayat lain yang turut menjelaskan hal ini (Kel. 29:43-44; 34:14; 8:35).
- (2) Apa yang Allah firmankan? Demikianlah firman Allah (yang oleh anugerah-Nya turut disampaikan ke dalam hati kita semua!), *Kepada orang yang karib kepada-Ku*, siapapun dia, *Kunyatakan kekudusan-Ku, dan di muka seluruh bangsa akan Kuperlihatkan kemuliaan-Ku*. Perhatikan di sini. *Pertama*, kapanpun kita menyembah Allah, kita datang mendekat kepada-Nya sebagai imam-imam yang rohani. Pemikiran ini mengharuskan kita bersikap sangat khidmat dan bersungguh-sungguh di dalam segala ibadah kita, dengan mengingat bahwa melalui ibadah kita itu, kita datang kepada Allah dan memberi diri kita di hadapan-Nya. *Kedua*, ketika kita mendekat kepada Allah, kita harus menguduskan-Nya, yakni, memberi-Nya pujian atas kekudusan-Nya dan menyembah-Nya sebagai orang yang percaya bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah yang kudus, Allah yang murni tanpa cacat cela dan luar biasa sempurna



(Yes. 8:13). *Ketiga*, ketika kita menguduskan Allah, kita memuliakan-Nya, karena kekudusan-Nya adalah kemuliaan-Nya, dan ketika kita menguduskan-Nya di dalam persekutuan ibadah, kita memuliakan-Nya *di muka seluruh bangsa*, sambil mengakui keyakinan kita akan kemuliaan-Nya serta berharap agar orang lain turut memuliakan-Nya. *Keempat*, bila Allah tidak dikuduskan dan dimuliakan oleh kita, Ia akan dikuduskan dan dimuliakan atas kita. Ia akan membalas mereka yang mencemarkan nama-Nya yang kudus dengan meremehkan-Nya. Bila hormat tidak diberikan kepada-Nya, Ia akan menuntutnya.

(3) Namun, apa artinya firman Allah itu di dalam peristiwa ini? Apa yang terkandung di dalam firman Allah itu sehingga membuat Harun berdiam diri? Ada dua hal:

[1] Firman Allah harus membuat Harun berdiam diri karena anak-anaknya memang pantas mati. Demikianlah Nadab dan Abihu dibinasakan dari bangsanya karena mereka tidak menguduskan dan memuliakan Allah. Penegakan keadilan yang perlu, seberat apa pun itu, harus ditanggung oleh orang yang bersangkutan tanpa boleh dikeluhkan melainkan harus dipatuhi.

[2] Firman Allah itu pasti membuat Harun berdiam diri karena kematian anak-anaknya menjunjung kehormatan Allah, dan oleh karena itu, keadilan-Nya yang tidak pandang bulu itu akan dimuliakan di segala zaman.

2. Pengaruh baik dari perkataan Musa kepada Harun: *Harun berdiam diri*, artinya, Harun dengan sabar berserah diri terhadap kehendak kudus Allah di dalam tindakan penyelenggaraan Allah yang menyedihkan ini, *kelu dan tidak membuka mulutnya*, karena Allahlah yang melakukannya. Keluh kesah yang sudah siap Harun utarakan (seperti halnya orang yang kalah berpikir bahwa mereka punya hak berkeluh kesah), dengan bijaksana dipendam Harun sambil *menekapkan tangannya pada mulutnya* (κλν) supaya *jangan ia berdosa dengan lidahnya*, karena sekarang *hatinya bergejolak dalam dirinya*. Perhatikan,

(1) Apabila Allah menegur kita karena dosa kita, kita wajib berdiam diri di bawah teguran-Nya itu, tidak berbantah

dengan Allah, menyalahkan keadilan-Nya, atau mengang-gap-Nya tolol, melainkan tunduk terhadap semua yang Allah perbuat. Tidak cukup hanya menanggung hukuman atas pelanggaran kita, kita juga harus menerimanya dan berkata, seperti halnya Eli berkata di tengah perkara yang mirip dengan keadaan ini, *Dia Tuhan, biarlah diperbuat-Nya apa yang dipandang-Nya baik* (1Sam. 3:18). *Jikalau anak-anak kita telah berbuat dosa terhadap Dia* (seperti yang dikatakan Bildad di dalam Ayb. 8:4), *maka Ia telah membiarkan mereka dikuasai oleh pelanggaran mereka* (KJV: *dan Ia telah mencampakkan mereka karena pelanggaran mereka*). Meski jelas menyedihkan untuk melihat bahwa anak-anak buah hati kita harus menjadi anak-anak murka Allah, namun kita harus tetap menjunjung tinggi keadilan ilahi dan tidak membuat melawannya.

- (2) Alasan-alasan yang paling ampuh untuk menenangkan jiwa yang baik yang sedang dilanda penderitaan, adalah yang diambil dari kemuliaan Allah. Inilah yang membuat Harun berdiam diri. Memang betul bahwa Harun kehilangan penghiburannya oleh kematian kedua anaknya ini, tetapi Musa telah menunjukkan kepadanya bahwa Allah merupakan pemenang di dalam kemuliaan-Nya, sehingga Harun tidak dapat membantah hal ini: bila Allah dikuduskan, Harun pun dipuaskan. Jauhlah daripada Harun untuk menempatkan anak-anaknya di atas Allah, atau untuk menginginkan agar nama Allah, atau rumah Allah, atau hukum Allah, dicela atau dihina hanya demi nama baik keluarganya. Harun sama sekali tidak mau semua itu terjadi. Baik pada kejadian ini maupun pada peristiwa anak lembu emas, kaum Lewi *tidak mau kenal saudara-saudaranya dan acuh tak acuh terhadap anak-anaknya*. Demikianlah *mereka mengajarkan peraturan-peraturan-Mu kepada Yakub, dan hukum-Mu kepada Israel* (Ul. 33:9-10). Para hamba Tuhan beserta keluarganya terkadang diuji dengan cobaan-cobaan yang menyakitkan agar mereka meneladankan kesabaran dan penyerahan diri terhadap Allah bagi para orang percaya, dan agar mereka dapat menghibur orang lain dengan penghiburan yang telah mereka terima sendiri.

II. Musa memberi perintah mengenai mayat Nadab dan Abihu. Tidaklah pantas apabila mayat mereka dibiarkan tergeletak begitu saja di tempat mereka mati. Akan tetapi, ayah dan saudara-saudara mereka sendiri, serta kerumunan orang yang menyaksikan peristiwa menyedihkan ini dengan terpana, tidak berani mengangkat mereka dan memeriksa apakah mereka masih hidup atau tidak. Harun dan kedua anak lakinya yang masih hidup juga harus dijaga agar jangan sampai teralihkan atau ternajiskan dan tidak layak bagi pekerjaan besar yang menanti di depan mata. *Biarlah orang mati menguburkan orang mati*, mereka harus tetap melanjutkan tugas pelayanan mereka. Artinya, "Lebih baik orang mati dibiarkan tidak dikubur, bila tidak ada orang yang melakukannya, daripada pekerjaan Allah dibuat terbungkalai oleh orang-orang yang telah dipanggil-Nya untuk menjalankannya." Namun Musa membereskan masalah ini, bahwa meski Nadab dan Abihu telah mati oleh keadilan Tuhan akibat dosa mereka, mereka harus dikuburkan dengan layak, dan demikianlah diperintahkan Musa (ay. 4-5).

1. Beberapa saudara terdekat yang masih merupakan keponakan jauh Harun, diperintahkan Musa untuk mengurus mayat Nadab dan Abihu. Nama mereka disebutkan di sini, yang melakukan tugas tersebut dengan hati-hati dan penuh hormat. Mereka berasal dari kaum Lewi dan mungkin saja tidak akan datang ke dalam Kemah Suci, apalagi di tengah kejadian ini, mereka tidak mendapat perintah khusus.
2. Mereka membawa mayat Nadab dan Abihu ke luar perkemahan untuk dibakar, bukan untuk dikuburkan di tempat atau pelataran penyembahan, seperti yang berlaku pada masa kini, meskipun mereka mati di tempat penyembahan, supaya mereka tidak menguburkan Nadab dan Abihu, atau siapapun di antara mereka yang mati, di sekitar perkemahan mereka. Demikianlah setelah peristiwa ini, pemakaman bangsa Israel terletak di luar perkotaan. Oleh karena Kemah Suci didirikan di tengah-tengah perkemahan, mereka tidak dapat membawa mayat Nadab dan Abihu tanpa melewati salah satu daerah tempat tinggal di dalam perkemahan. Tak ayal lagi, pemandangan ini menimbulkan kengerian di tengah masyarakat. Nama Nadab dan Abihu sesungguhnya sudah begitu besar dan mulia di antara mereka, dan kini, nama-nama itu tak akan lagi

disebut, tak lagi diharapkan muncul setelah hari-hari pentahbisan mereka berlalu untuk menerima hormat dan pujian dari masyarakat, yang memiliki kebiasaan mengelu-elukan orang yang sedang naik daun. Terlebih lagi, setelah Musa dan Harun, yang sudah tua dan memasuki masa senja, Nadab dan Abihu (yang turut berada di atas gunung bersama Allah [Kel. 24:1]) sesungguhnya dipandang sebagai sosok kesayangan sorga serta harapan umat Israel. Akan tetapi sekarang, ketika berita kematian Nadab dan Abihu baru saja didengar oleh bangsa Israel, mereka tiba-tiba melihat keduanya diangkut mati, dengan tanda pembalasan ilahi terlihat jelas pada mayat keduanya sebagai korban bagi keadilan Allah, sehingga mereka hanya bisa berteriak, *Siapakah yang tahan berdiri di hadapan Tuhan, Allah yang kudus ini?* (1Sam. 6:20).

3. Mereka mengangkat Nadab dan Abihu keluar (dan mungkin menguburkan mereka) dalam keadaan masih mengenakan kemeja beserta pakaian kebesaran imam, yang baru saja mereka kenakan dan yang mungkin terlalu mereka banggakan. Demikianlah keadilan Allah yang tidak pandang bulu dinyatakan agar semua orang mengetahui bahwa pakaian kebesaran imam pun tidak mampu melindungi pendosa dari murka Allah. Dengan demikian, orang dapat dengan mudah mengatakan, “Bila imam-imam ini saja tidak luput dari penghukuman ketika mereka berdosa, dapatkah kita berharap untuk luput dari penghukuman?” Dan juga, kenyataan bahwa pakaian kebesaran imam dengan cepat berubah menjadi pakaian di liang kubur menunjukkan dua hal, yakni bahwa *hukum Taurat mengerjakan kematian* (KJV) dan bahwa kelak dengan berjalannya waktu, jabatan keimaman sendiri akan dihapuskan dan dikubur di dalam makam Tuhan Yesus.

III. Musa memberi arahan mengenai perkabungan.

1. Bahwa imam tidak boleh berkabung. Harun dan dua anak laki-lakinya yang masih hidup, meski bersedih hati, tidak boleh memperlihatkan dukacita yang mereka rasakan atas peristiwa menyedihkan ini, apalagi mengikuti mayat Nadab dan Abihu satu langkah kaki pun dari depan pintu Kemah Suci (ay. 7). Demikianlah setelah kejadian ini, Imam Besar dilarang keras mengikuti segala upacara perkabungan untuk



kematian sahabat-sahabatnya, bahkan untuk ayah atau ibunya (21:11). Namun, pada saat bersamaan, imam-imam yang lebih rendah kedudukannya diperbolehkan berkabung untuk kerabat terdekat mereka (21:2-3). Akan tetapi, di sini, Harun dan kedua anak laki-lakinya dengan tegas dilarang berkabung, karena,

- (1) Mereka sebenarnya pada saat ini tengah menanti untuk melakukan pekerjaan besar yang sama sekali tidak boleh terhenti (Neh. 6:3). Terlebih lagi, demi kehormatan Allah, pelayanan mereka terhadap Allah harus berada jauh di atas penghormatan terhadap kerabat terdekat, dan bahwa segala macam pelayanan harus tunduk di bawah pelayanan mereka. Melalui hal ini, mereka harus memperlihatkan bahwa mereka menaruh nilai dan perhatian yang lebih besar terhadap Allah dan pekerjaan mereka daripada terhadap sahabat terbaik mereka di dunia. Kristus pun berbuat seperti demikian (Mat. 12:47-48). Dengan ini, kita diajar untuk menjauhkan segala pikiran yang mengganggu, tekun dan bersungguh-sungguh ketika melayani Allah di tengah pekerjaan-pekerjaan yang kudus, serta tidak membiarkan perhatian kita teralihkan oleh segala pikiran, kesenangan, atau nafsu duniawi. Biarlah kita selalu melayani Allah tanpa teralihkan.
- (2) Saudara mereka, Nadab dan Abihu, dibinasakan langsung oleh tangan Tuhan atas pelanggaran yang diperbuat keduanya, sehingga mereka tidak boleh berkabung untuk keduanya agar jangan sampai terlihat bahwa mereka seakan-akan memperbolehkan dosa itu terjadi, atau mereka menentang keadilan Allah di dalam menjalankan hukuman itu. Daripada meratap, mereka harus dengan sepenuh hati menyetujui penghukuman tersebut serta tunduk terhadap nilai keadilan dari penghukuman itu. Perhatikan, perkara-perkara yang menjadi kemuliaan Allah di antara orang banyak harus lebih kita utamakan daripada segala perasaan kita sendiri. Lihatlah bagaimana Musa memperingatkan mereka hingga mereka akhirnya patuh, dan bagaimana ia memegang tongkat di atas mereka untuk menenangkan tangis mereka (ay. 6): *"Supaya jangan kamu mati sama seperti Nadab dan Abihu, dan supaya jangan Tuhan memur-*

kai segenap umat, yang terancam menderita akibat kelancangan dan ketidakpatuhanmu serta hawa nafsumu yang tidak kau kekang,” dan lagi (ay. 7), *supaya jangan kamu mati*. Amati di sini bagaimana kita dapat mengambil hikmah dari penghakiman Allah terhadap orang lain, yakni bahwa kita harus semakin gigih menjaga diri *supaya jangan kita mati* seperti halnya orang lain. Daripada merasa terguncang, kematian orang lain, terutama kematian mendadak, seharusnya meneguhkan kita untuk semakin menghormati Allah yang kudus, menjauhkan diri dari semua dosa, dan menanti-nantikan kematian kita sendiri dengan bersungguh-sungguh. Semua ini dilakukan *karena minyak urapan Tuhan ada di atasmu*, dan kehormatannya harus gigih dijaga dengan mengerjakan tugas jabatanmu dengan sukacita. Perhatikan, orang-orang yang melalui kasih karunia telah *menerima pengurapan* janganlah mengusik diri mereka sendiri dengan *dukacita yang dari dunia ini*, yang *menghasilkan kematian*. Jelas sangat sulit bagi Harun dan anak-anaknya untuk menahan diri dari rasa sedih yang luar biasa di tengah peristiwa menyakitkan seperti ini, tetapi akal sehat serta kasih karunia yang ada di dalam mereka mampu menguasai segala perasaan, sehingga mereka dengan sabar dan patuh menanggung penderitaan ini: *Mereka melakukan sesuai dengan perkataan Musa*, karena mereka tahu bahwa perkataan Musa berasal dari firman Allah. Dengan demikian, berbahagialah mereka yang berada di bawah penguasaan Allah, dan yang perasaannya ada di bawah kendali mereka sendiri.

2. Bahwa orang Israel harus berkabung: *Tetapi seluruh bangsa Israel, merekalah yang harus menangis karena api yang dinyalakan Tuhan itu*. Jemaat harus meratapi tidak hanya atas kehilangan kedua imam mereka itu, tetapi juga terutama atas kemarahan Allah yang tampak di dalam kematian keduanya. Mereka harus menangi api yang telah dinyalakan-Nya agar tidak lebih lanjut menghanguskan. Oleh karena Harun dan anak-anak laki-lakinya berada dalam bahaya terlalu terpengaruh oleh kejadian ini, mereka dilarang berkabung. Sementara itu, oleh karena kaum Israel berada dalam bahaya terlalu tidak terpengaruh oleh kejadian ini, mereka diperintahkan ber-



kabung. Demikianlah perangai manusia harus selalu dikuasai oleh kasih karunia menurut kebutuhan, entah dibatasi atau dikekang.

Peringatan untuk Para Imam (10:8-11)

⁸ TUHAN berfirman kepada Harun: ⁹ “Janganlah engkau minum anggur atau minuman keras, engkau serta anak-anakmu, bila kamu masuk ke dalam Kemah Pertemuan, supaya jangan kamu mati. Itulah suatu ketetapan untuk selamanya bagi kamu turun-temurun. ¹⁰ Haruslah kamu dapat membedakan antara yang kudus dengan yang tidak kudus, antara yang najis dengan yang tidak najis, ¹¹ dan haruslah kamu dapat mengajarkan kepada orang Israel segala ketetapan yang telah difirmankan TUHAN kepada mereka dengan perantaraan Musa.”

Oleh karena Harun sangat memperhatikan apa yang Allah firmankan melalui Musa, maka Allah kini memberi Harun kehormatan dengan berbicara langsung kepadanya (ay. 8): *Tuhan berfirman kepada Harun*. Allah tampaknya juga memilih berbicara langsung kepada Harun karena apa yang hendak disampaikan-Nya kepada Harun agaknya kurang pantas bila disampaikan Musa, karena membuat Musa seakan-akan mencurigai Harun sebagai orang yang rakus dan suka minum anggur, mengingat begitu cepatnya kita menyalahartikan suatu peringatan sebagai suatu tuduhan. Demikianlah Allah sendiri yang menyampaikannya kepada Harun, *Janganlah engkau minum anggur atau minuman keras, bila kamu masuk ke dalam Kemah Pertemuan*, karena semua ini mendatangkan bahaya bagi mereka, *supaya jangan kamu mati* (ay. 9). Mereka mungkin telah melihat dampak buruk dari minum anggur atau minuman keras pada diri Nadab dan Abihu, sehingga ini menjadi peringatan bagi mereka. Perhatikan di sini,

1. Larangan itu sendiri: *Janganlah engkau minum anggur atau minuman keras*. Pada kesempatan lain, mereka diperbolehkan minum anggur atau minuman keras (karena tidak semua imam harus merupakan orang nazir), tetapi ketika sedang melakukan tugas keimaman, mereka dilarang keras berbuat hal itu. Larangan ini merupakan salah satu peraturan di dalam Bait Suci yang digambarkan oleh Yehezkiel (Yeh. 44:21). Karena itu, para penyebar Injil juga harus orang yang *bukan peminum* (1Tim. 3:3). Perhatikan, kemabukan adalah sesuatu yang buruk, tetapi terlebih



bagi para hamba Tuhan, kemabukan adalah sesuatu yang memalukan dan merusak, karena dari antara semua orang, para hamba Tuhan seharusnya merupakan orang yang berakal paling jernih dan berhati paling bersih.

2. Hukuman yang mengikuti larangan tersebut: *Supaya jangan kamu mati. Supaya jangan kamu mati* ketika kamu sedang mabuk, *supaya hari Tuhan jangan datang tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat* (Luk. 21:34). Atau, “Jangan sampai kamu berbuat sesuatu yang menjadikanmu pantas dibinasakan oleh tangan Allah.” Bahaya kematian yang senantiasa membayangi seharusnya membuat kita *tenang* (1Ptr. 4:7). Sungguh disayangkan bahwa perkataan berikut sampai disalahgunakan untuk mendukung perbuatan yang tidak pantas, yakni yang dilontarkan oleh orang-orang yang ingin menantang, *Marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati*.
3. Alasan di balik larangan tersebut. Harun dan anak-anaknya harus tetap terjaga, karena jika tidak, mereka tidak dapat melakukan tugas jabatan imamat mereka dengan baik. Mereka bisa *pening karena anggur* (Yes. 28:7). Mereka harus memastikan diri tetap terjaga atau tenang.
 - (1) Agar di dalam melakukan tugas imamat, mereka mampu membedakan antara yang kudus dan yang tidak kudus, dan tidak keliru menilai yang satu dengan yang lain (ay. 10). Para hamba Tuhan harus dapat membedakan antara yang kudus dan yang tidak kudus, baik dalam hal benda maupun orang, agar mereka dapat memisahkan antara *yang berharga dan yang hina* (Yer. 15:19, KJV).
 - (2) Agar mereka mampu mengajar umat (ay. 11), karena itu merupakan bagian dari tugas keimaman (Ul. 33:10). Orang yang gemar mabuk sangat tidak layak mengajar orang lain tentang ketetapan Allah, karena orang yang hidup mengejar kedagingan tidak akan mengalami kedekatan dengan hal-hal rohani, dan karena para pengajar seperti orang-orang ini menghancurkan dengan satu tangan apa yang telah mereka bangun dengan tangan yang lain.

Musa Marah terhadap Eleazar dan Itamar (10:12-20)

¹² Kemudian berkatalah Musa kepada Harun dan kepada Eleazar dan Itamar, anak-anak Harun yang tinggal itu: "Ambillah korban sajian yang tinggal dari segala korban api-apian TUHAN, dan makanlah itu sebagai roti yang tidak beragi di samping mezbah, karena itulah bagian maha kudus. ¹³ Haruslah kamu memakannya di suatu tempat yang kudus, karena itulah ketetapan bagimu dan anak-anakmu dari segala korban api-apian TUHAN, sebab demikianlah diperintahkan kepadaku. ¹⁴ Dada persembahan unjukan dan paha persembahan khusus itu haruslah kamu makan di suatu tempat yang tahir, engkau ini serta anak-anakmu laki-laki dan perempuan, karena semuanya diberikan sebagai ketetapan bagimu dan anak-anakmu dari segala korban keselamatan orang Israel. ¹⁵ Paha persembahan khusus dan dada persembahan unjukan itu haruslah dibawa mereka ke tempat segala korban api-apian yang dari lemak itu, supaya dipersembahkan sebagai persembahan unjukan di hadapan TUHAN. Itulah suatu ketetapan untuk selamanya bagimu serta bagi anak-anakmu seperti yang diperintahkan TUHAN." ¹⁶ Kemudian Musa mencari dengan teliti kambing jantan korban penghapus dosa itu, tetapi ternyata kambing itu sudah habis dibakar. Sebab itu dimarahinyalah Eleazar dan Itamar, anak-anak Harun yang tinggal itu, katanya: ¹⁷ "Mengapa tidak kamu makan korban penghapus dosa itu di tempat yang kudus? Bukankah itu sesuatu bagian maha kudus dan TUHAN memberikannya kepadamu, supaya kamu mengangkut kesalahan umat itu dan mengadakan pendamaian bagi mereka di hadapan TUHAN?" ¹⁸ Lihat, darahnya itu tidak dibawa masuk ke dalam tempat kudus; bukankah seharusnya kamu memakannya di tempat kudus, seperti yang telah kuperintahkan?" ¹⁹ Lalu berkata-lah Harun kepada Musa: "Memang benar, pada hari ini mereka telah mempersembahkan korban penghapus dosa dan korban bakaran mereka ke hadapan TUHAN, tetapi hal-hal seperti tadilah yang kualami. Jikalau pada hari ini aku memakan juga korban penghapus dosa, mungkinkah hal itu disetujui oleh TUHAN?" ²⁰ Ketika Musa mendengar itu, ia menyetujuinya.

Musa di sini memberi arahan kepada Harun untuk melanjutkan tugas keimamannya setelah sebelumnya terganggu. Penderitaan kita harus semakin menggiatkan kita di dalam menjalankan tanggung jawab kita dan bukannya menjauhkan kita daripadanya. Perhatikan (ay. 12), Musa berbicara kepada Harun dan anak-anaknya *yang tinggal itu*. Penekanan terhadap keadaan anak-anak yang Harun yang masih hidup itu menunjukkan,

1. Bahwa dengan ini Harun seharusnya terhibur, meski kehilangan kedua anaknya, karena Allah telah membiarkan dua anak lakinya yang lain tetap hidup. Juga, bahwa ia punya alasan untuk bersyukur atas apa yang masih dimilikinya, bahwa tidak semua anak laki-lakinya binasa, dan sebagai tanda terima kasihnya kepada Allah, ia melanjutkan tugas keimamannya dengan penuh sukacita.

2. Bahwa dengan Allah membiarkan mereka tetap hidup, mereka harus terus bergiat melayani-Nya dan tidak undur diri dari tanggung jawab tersebut. Pada mulanya terdapat empat imam yang ditahbiskan bersama-sama, dua imam lalu dibinasakan, sementara dua imam lainnya dibiarkan tetap hidup. Dengan demikian, dua imam yang masih hidup itu harus berjuang mengisi kekosongan yang ditinggalkan dua imam yang mati, dengan melipatgandakan perhatian dan kegigihan di dalam pelayanan keimaman. Sekarang,
 - I. Musa mengulang kembali arahan yang telah disampaikannya sebelumnya mengenai bagaimana memakan korban yang menjadi bagian mereka (ay. 12-14-15). Imam-imam itu tidak hanya harus belajar *membedakan antara yang kudus dengan yang tidak kudus* (ay. 10), tetapi juga membedakan antara yang mahakudus dengan yang kudus dari apa yang akan mereka makan. Bagian dari korban sajian yang menjadi ketetapan bagi imam merupakan bagian mahakudus, sehingga harus dimakan di dalam pelataran Kemah Suci, dan hanya boleh dimakan oleh *anak laki-laki* Harun (ay. 12-13, KJV). Di lain pihak, dada persembahan unjukan dan paha persembahan khusus dapat dimakan di segala tempat yang tahir di luar pelataran Kemah Suci, dan dapat turut dimakan oleh anak perempuan dari keluarga Harun. Korban sajian, yang selalu ditambahkan pada korban bakaran, hanya dipersembahkan sepeenuhnya bagi kemuliaan Allah, tetapi korban keselamatan dipersembahkan demi kesinambungan kebahagiaan dan penghiburan manusia. Dengan demikian, korban sajian jauh lebih bernilai kudus dan karenanya harus lebih dihormati. Para imam harus mengamati dengan hati-hati perbedaan di antara berbagai jenis korban ini dan waspada agar tidak berbuat kesalahan. Musa tidak menjelaskan lebih lanjut alasan di balik pembedaan jenis korban ini, melainkan merujuk kepada perintah Tuhan: *Sebab demikianlah diperintahkan kepadaku* (ay. 13). Ini sudah cukup menjadi alasan, bahwa *apa yang telah diteruskan kepada mereka, telah diterimanya dari Tuhan* (1Kor. 11:23).
 - II. Musa meminta keterangan perihal satu penyelewengan dari peraturan yang telah ditetapkan, yang tampaknya terjadi bersamaan dengan peristiwa kematian Nadab dan Abihu ini, yakni: ada

seekor kambing jantan yang akan dipersembahkan sebagai *korban penghapus dosa bagi bangsa Israel* (9:15). Menurut hukum tentang korban penghapus dosa, bila darah dari korban itu dibawa masuk ke dalam tempat kudus, seperti halnya korban penghapus dosa bagi para imam sendiri, dagingnya harus dibakar di luar perkemahan. Bila darahnya tidak dibawa masuk ke dalam tempat kudus, korban penghapus dosa itu harus dimakan oleh imam di tempat kudus (6:30). Arti dari hukum ini dijelaskan sebagai berikut (ay. 17), bahwa dengan melakukan hal ini, para imam *mengangkut kesalahan umat* (KJV: *menanggung kesalahan umat*), artinya, imam-imam ini menjadi perlambang Kristus yang dibuat berdosa karena kita, yang kepada-Nya Allah *telah menimpakan kejahatan kita sekalian*. Nah, pada kesempatan ini, meski darah kambing jantan itu tidak dibawa masuk ke dalam tempat kudus, tampaknya kambing jantan itu dibakar di luar perkemahan. Perhatikan di sini,

1. Teguran lembut Musa kepada Harun dan kedua anak laki-lakinya karena pelanggaran ini. Kembali di sini, anak-anak Harun dikatakan sebagai mereka *yang tinggal itu* (ay. 16), yang seharusnya sadar akan peringatan yang telah disampaikan. Oleh Musa, *dimarahinyalah Eleazar dan Itamar*. Meski Musa adalah orang yang berhati paling lembut di dunia, ia tampaknya juga bisa marah, dan bila menurutnya Allah tidak dipatuhi dan tidak dihormati, serta jabatan imamat berada dalam bahaya, ia akan marah. Namun, perhatikan bagaimana dengan lembut ia menegur Harun dan anak laki-lakinya, mengingat penderitaan yang sedang mereka alami. Ia hanya mengingatkan bahwa mereka *seharusnya memakannya di tempat kudus*, dan ia bersedia mendengarkan pembelaan mereka, enggan membicarakan kesedihan mereka yang dilukai Allah itu.
2. Alasan Harun untuk menjelaskan kesalahan ini. Musa dalam hal ini menyalahkan Eleazar dan Itamar (ay. 16), tetapi tampaknya apa yang mereka perbuat, mereka lakukan di bawah arahan Harun, sehingga Harun memohon ampun karenanya. Harun mungkin saja beralasan bahwa ini merupakan korban penghapus dosa bagi umat, dan bila yang dipersembahkan adalah lembu jantan, pasti korban itu akan dibakar seluruhnya (4:21), dan karena itu, mengapa hal yang sama tidak diberlakukan pada kesempatan ini, ketika yang menjadi korban

penghapus dosa adalah kambing jantan? Namun tampaknya hal sebaliknya yang diperintahkan pada saat itu, sehingga ia menjadikan penderitaan yang sedang dialaminya sebagai alasan (ay. 19). Perhatikan,

- (1) Bagaimana Harun berbicara tentang penderitaannya: *Hal-hal seperti tadilah yang kualami*, hal-hal yang sangat menyedihkan, yang sangat berdampak di hatinya, serta hal-hal yang membuatnya merasa sangat lega. Harun adalah seorang Imam Besar *yang dipilih dari antara manusia*, dan ia tidak mampu melepas perasaannya yang alami meski ia mengenakan pakaian imam yang kudus. Ia berdiam diri (ay. 3), tetapi *penderitaannya makin berat*, seperti halnya yang dialami Daud (Mzm. 39:3). Perhatikan, kepedihan yang begitu dalam tetap dapat terasa di tengah kepasrahan yang tulus kepada kehendak Allah di dalam penderitaan. "*Hal-hal seperti tadi* tidak pernah menimpaku sebelumnya, dan tidak pernah kuharapkan terjadi saat ini. Mustahil bagi jiwaku untuk tidak tenggelam, ketika aku menyaksikan keluargaku tenggelam. Hatiku terasa berat ketika Allah marah." Demikianlah mudah bagi kita untuk berbicara banyak untuk memperparah sebuah penderitaan, tetapi ada baiknya untuk tidak banyak bicara.
- (2) Bagaimana Harun menjadikan penderitaannya sebagai alasan mengapa ia menyimpang dari ketetapan mengenai korban penghapus dosa. Harun tidak akan mampu memakan korban penghapus dosa dengan rasa sedih di dalam hatinya dan rasa sesak di dalam jiwanya. Jadi mungkinkah ia bisa berkenan bila ia makan dengan cara ini? Ia tidak beralasan bahwa hatinya sangat dipenuhi kepedihan sehingga ia tidak bernafsu memakan korban penghapus dosa. Ia hanya takut jangan sampai ia tidak berkenan kepada Allah dengan cara demikian. Perhatikan,
 - [1] Penerimaan oleh Allah merupakan sesuatu yang agung yang harus kita dambakan dan upayakan di dalam setiap ibadah kita, khususnya di dalam perjamuan kudus Tuhan, ketika kita memakan korban penghapus dosa.
 - [2] Dukacita duniawi merupakan sesuatu yang sangat menghalangi kita dalam melaksanakan semua kewajiban-



an kudus yang berkenan bagi Allah, karena selain mengusik diri kita, juga merampas roda-roda kereta kita sehingga kita sangat berat untuk maju (1Sam. 1:7-8). Dan hal ini tidaklah menyenangkan hati Allah, yang menghendaki agar kita melayani-Nya dengan hati gembira (Ul. 12:7). Roti perkabungan adalah roti yang najis (Hos. 9:4). Lihat Maleakhi 3:14.

3. Musa menyetujui alasan tersebut: *Ia menyetujuinya* (ay. 20). Ia mungkin berpikir bahwa apa yang diungkapkan Harun membenarkan apa yang telah mereka perbuat. Allah sudah menetapkan bahwa apa yang tidak dapat dimakan, haruslah dibakar. Ketidaklayakan kita untuk mengerjakan suatu tanggung jawab, bila hal itu disebabkan oleh sesuatu yang alamiah dan bukan karena dosa, akan diperbolehkan, dan Allah akan berbelas kasih serta tidak menuntut korban. Setidaknya Musa berpikir bahwa penjelasan Harun tersebut sangat meringankan kesalahan yang mereka perbuat: *roh memang penurut, tetapi daging lemah*. Melalui Musa, Allah menunjukkan bahwa Ia peduli akan keadaan Harun. Tampaknya Harun dengan tulus berupaya memperoleh penerimaan Allah, dan memang siapa pun yang dengan tulus berupaya demikian, akan menemukan bahwa Dia tidak *mengingat-ingat kesalahan*. Kita pun juga tidak harus keras menyalahkan diri atas setiap kesalahan yang kita perbuat, *sambil menjaga diri kita sendiri, supaya kita juga jangan kena pencobaan*.[✍]

PASAL 11



Hukum Taurat yang penuh dengan tata acara dan upacara, digambarkan oleh sang rasul (Ibr. 9:9-10) tidak hanya mengandung “korban dan persembahan,” yang sejauh ini dibahas dalam kitab ini, melainkan juga “makanan, minuman, dan pelbagai macam pembasuhan” dari kenajisan yang diakibatkan karena melanggar ketetapan. Hukum-hukum tentang makanan, minuman, dan pelbagai macam pembasuhan ini mulai dijelaskan dalam pasal ini, yang membuat pembedaan antara jenis-jenis daging yang satu dan jenis-jenis daging yang lain, dengan memperbolehkan sebagian daging untuk dimakan sebagai makanan yang halal, dan melarang sebagian yang lain sebagai makanan yang haram. “Hanya ada satu jenis daging manusia.” Alam merasa ngeri membayangkan memakan daging ini, dan tak seorang pun melakukannya kecuali orang-orang yang sudah sampai pada puncak kebiadaban, dan tinggal selangkah lagi menjadi binatang. Oleh sebab itu, tidak perlu hukum untuk melarangnya. Tetapi ada jenis-jenis daging yang lain, yaitu “daging binatang,” yang tentangnya hukum memberikan aturan di sini (ay. 1-8), “daging ikan” (ay. 9-12), “daging burung” (ay. 13-19), dan “daging binatang-binatang merayap,” yang dibedakan menjadi dua macam, binatang-binatang yang merayap dan bersayap (ay. 20-28) dan binatang-binatang yang merayap dan berkeriapan di atas bumi (ay. 29-43). Dan hukum itu ditutup dengan aturan umum tentang kekudusan, dan alasan-alasan untuknya (ay. 44, dst.).

Pembedaan Daging-daging Binatang (11:1-8)

¹ Lalu TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun, kata-Nya kepada mereka:

² “Katakanlah kepada orang Israel, begini: Inilah binatang-binatang yang

boleh kamu makan dari segala binatang berkaki empat yang ada di atas bumi: ³ setiap binatang yang berkuku belah, yaitu yang kukunya bersela panjang, dan yang memamah biak boleh kamu makan. ⁴ Tetapi inilah yang tidak boleh kamu makan dari yang memamah biak atau dari yang berkuku belah: unta, karena memang memamah biak, tetapi tidak berkuku belah; haram itu bagimu. ⁵ Juga pelanduk, karena memang memamah biak, tetapi tidak berkuku belah; haram itu bagimu. ⁶ Juga kelinci, karena memang memamah biak, tetapi tidak berkuku belah, haram itu bagimu. ⁷ Demikian juga babi hutan, karena memang berkuku belah, yaitu kukunya bersela panjang, tetapi tidak memamah biak; haram itu bagimu. ⁸ Daging binatang-binatang itu janganlah kamu makan dan bangkainya janganlah kamu sentuh; haram semuanya itu bagimu.

Karena sekarang Harun ditahbiskan menjadi imam besar atas rumah Allah, maka Allah berbicara kepadanya dengan Musa, dan menetapkan mereka berdua sebagai pengemban tugas bersama untuk menyampaikan kehendak-Nya kepada bangsa Israel. Ia berbicara baik kepada Musa maupun Harun tentang perkara ini. Sebab dituntut secara khusus dari para imam bahwa mereka harus membuat perbedaan antara yang halal dan yang haram, dan mengajar umat untuk melakukannya. Setelah air bah, ketika Allah mengadakan perjanjian dengan Nuh dan anak-anaknya, Ia membiarkan mereka makan daging (Kej. 9:13), sementara sebelumnya mereka hanya boleh makan dari hasil-hasil bumi. Tetapi kebebasan yang diberikan untuk anak-anak Nuh di sini dibatasi untuk anak-anak Israel. Mereka boleh makan daging, tetapi tidak semua jenis daging. Sebagian daging harus mereka pandang haram dan terlarang bagi mereka, dan sebagian yang lain halal dan diperbolehkan untuk mereka. Hukum mengenai perkara ini sangat terinci dan sangat ketat. Tetapi apa alasan yang bisa diberikan untuk hukum ini? Mengapa umat Allah tidak boleh menggunakan semua makhluk ciptaan dengan bebas seperti orang lain?

1. Cukup beralasan bahwa Allah menghendaki demikian. Sama seperti kehendak-Nya memadai, untuk menjadi hukum, demikian pula alasan bagi hukum-Nya itu. Sebab kehendak-Nya adalah hikmat-Nya. Ia memandang sebagai hal yang baik untuk menguji dan melatih ketaatan umat-Nya seperti itu, bukan hanya dalam upacara-upacara di mezbah-Nya, melainkan juga dalam hal-hal yang terjadi sehari-hari di meja mereka sendiri, supaya mereka ingat bahwa mereka berada di bawah wewenang-Nya. Demikian pula Allah telah menguji ketaatan manusia dalam keadaannya yang tidak berdosa, dengan melarangnya memakan buah dari satu pohon tertentu.

2. Sebagian besar dari daging-daging yang dilarang sebagai makanan yang haram adalah daging-daging yang sebenarnya tidak menyehatkan, dan tidak pantas untuk dimakan. Dan daging-daging yang menurut kita cukup menyehatkan, dan kita pakai dengan semestinya, seperti marmut, kelinci, dan babi, mungkin di negeri-negeri itu, dan bagi tubuh mereka, dapat merugikan. Dan dengan begitu Allah dalam hukum ini hanya berbuat kepada mereka seperti yang diperbuat oleh ayah yang bijak dan pengasih kepada anak-anaknya, yang melarang mereka memakan apa yang dia ketahui akan membuat mereka sakit. Perhatikanlah, Tuhan itu untuk tubuh, dan bukan hanya kebodohan, melainkan juga dosa terhadap Allah, untuk merusak kesehatan kita demi menyenangkan nafsu makan kita.
3. Allah dengan demikian ingin mengajar umat-Nya untuk membedakan diri mereka dari orang lain, bukan hanya dalam ibadah keagamaan mereka, melainkan juga dalam tindakan-tindakan biasa dalam hidup. Demikianlah Ia hendak menunjukkan kepada mereka bahwa mereka tidak boleh terhitung di antara bangsa-bangsa. Tampaknya sudah ada, sebelum ini, sedikit banyak perbedaan antara orang Ibrani dan bangsa-bangsa lain dalam makanan mereka, yang dipertahankan oleh adat istiadat. Sebab orang Mesir dan orang Ibrani tidak mau makan bersama-sama (Kej. 43:32). Dan bahkan sebelum air bah, sudah ada suatu perbedaan antara binatang-binatang yang halal dan yang haram (Kej. 7:2). Tetapi kemudian perbedaan itu hilang sama sekali, bersama banyak kegiatan agama, di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi. Tetapi oleh hukum ini, perbedaan itu dijadikan sebagai suatu kepastian, dan diperintahkan untuk dipertahankan di antara orang-orang Yahudi. Supaya dengan demikian, dengan memiliki aturan makanan yang khas bagi diri mereka sendiri, mereka dapat dijauhkan dari pergaulan yang akrab dengan tetangga-tetangga mereka yang menyembah berhala. Dan supaya mereka dapat melambangkan Israel rohani milik Allah, yang bukan dalam hal-hal kecil ini, melainkan dalam tabiat roh mereka, dan jalan hidup mereka, mereka diatur oleh keutuhan hati dan penguasaan diri, dan tidak menjadi serupa dengan dunia ini. Para sarjana mengamati lebih jauh, bahwa sebagian besar makhluk yang oleh hukum ini harus dipandang jijik sebagai binatang yang haram adalah binatang-binatang yang dipuja dan ditinggikan di antara

orang-orang kafir, bukan sebagai makanan, melainkan terlebih sebagai ramalan dan korban bagi dewa-dewa mereka. Dan karena itu di sini disebutkan binatang-binatang yang dipandang haram, dan merupakan kejijikan, yang sekalipun demikian mereka tidak akan tergoda sama sekali untuk memakannya. Ini bertujuan supaya mereka dapat memelihara kejijikan yang penuh kesalehan terhadap apa yang dianggap memiliki nilai takhayul oleh bangsa-bangsa bukan Yahudi. Babi, oleh bangsa-bangsa bukan Yahudi yang hidup pada zaman belakangan, dipandang suci bagi dewi Venus, burung hantu bagi dewi Minerva, burung elang bagi dewa Yupiter, anjing bagi dewi Hekate, dst., dan semuanya di sini dijadikan sebagai binatang yang haram. Berkenaan dengan binatang-binatang, ada peraturan umum yang ditetapkan, bahwa binatang-binatang yang berkuku belah dan juga memamah biak itu halal, dan hanya binatang-binatang itu saja. Binatang-binatang ini disebutkan secara khusus dalam pengulangan hukum ini (Ul. 14:4-5). Di dalamnya tampak bahwa orang Israel diperbolehkan makan daging yang cukup beragam, dan mereka tidak perlu mengeluh tentang pembatasan yang mengurung mereka. Binatang-binatang yang tidak *memamah biak dan berkuku belah* itu haram, yang oleh aturan ini daging babi, kelinci, dan marmut dilarang bagi mereka, meskipun biasanya digunakan di antara kita. Oleh sebab itu, khususnya ketika memakan salah satu dari daging binatang-binatang ini, kita harus mengucap syukur atas kemerdekaan yang diberikan kepada kita dalam perkara ini oleh Injil, yang mengajar kita bahwa *semua yang diciptakan Allah itu baik*, dan kita tidak boleh *menyebut* apa pun *najis atau tidak tahir*. Sebagian orang mencermati arti dalam aturan yang ditetapkan di sini, yaitu supaya mereka dapat membuat pembedaan berdasarkan aturan itu, atau setidaknya-tidaknya berpikir bahwa aturan itu dapat dirujuk. Merenung, dan tindakan-tindakan ibadah lain yang dilakukan oleh manusia batiniah yang tersembunyi, dapat dilambangkan dengan memamah biak, mencerna makanan rohani kita. Keadilan dan kasih terhadap manusia, dan tindakan-tindakan dari perilaku yang baik, dapat dilambangkan dengan *berkuku belah*. Nah, yang satu tanpa yang lain tidak akan dapat membuat kita berkenan pada Allah, tetapi keduanya harus berjalan bersama-sama, yaitu perasaan-perasaan yang baik dalam hati dan perbuatan-perbuatan baik dalam hidup. Jika salah satunya tidak

ada, maka kita menjadi najis, pasti kita menjadi najis. Dari semua makhluk yang di sini dilarang sebagai binatang yang haram, tak ada yang lebih ditakuti dan dibenci oleh orang-orang Yahudi yang saleh daripada daging babi. Banyak orang dihukum mati oleh Antiokhus karena mereka tidak mau memakannya. Daging inilah, mungkin, yang paling mengancam akan menggoda mereka, dan karena itu mereka menanamkan pada diri mereka sendiri dan anak-anak mereka suatu kebencian tertentu terhadapnya, dengan menyebutnya bukan dengan nama yang sebenarnya, melainkan *barang yang aneh*. Tampaknya bangsa-bangsa bukan Yahudi menggunakan daging ini secara takhayul (Yes. 65:4), *mereka memakan daging babi*. Dan karena itu kepada umat-Nya Allah melarang segala penggunaannya, supaya mereka tidak belajar dari tetangga-tetangga mereka untuk menggunakannya dengan salah. Sebagian orang mengemukakan bahwa larangan terhadap binatang-binatang ini sebagai binatang haram dimaksudkan sebagai peringatan kepada bangsa itu akan sifat-sifat buruk dari makhluk-makhluk ini. Kita tidak boleh kotor atau berkubang dalam tanah yang berlumpur seperti babi, juga tidak boleh penakut dan lemah hati seperti kelinci, atau tinggal di dalam tanah seperti marmut. Janganlah manusia yang terhormat menjadikan dirinya seperti binatang-binatang yang binasa ini. Hukum melarang, bukan hanya memakan binatang-binatang itu, tetapi juga bahkan menyentuhnya. Sebab orang-orang yang mau dijauhkan dari dosa apa saja harus berhati-hati menghindari semua godaan terhadapnya, dan segala sesuatu yang melihat ke arahnya atau menuntun kepadanya.

Aturan Umum tentang Ikan dan Burung (11:9-19)

⁹ Inilah yang boleh kamu makan dari segala yang hidup di dalam air: segala yang bersirip dan bersisik di dalam air, di dalam lautan, dan di dalam sungai, itulah semuanya yang boleh kamu makan. ¹⁰ Tetapi segala yang tidak bersirip atau bersisik di dalam lautan dan di dalam sungai, dari segala yang berkeriupan di dalam air dan dari segala makhluk hidup yang ada di dalam air, semuanya itu kejijikan bagimu. ¹¹ Sesungguhnya haruslah semuanya itu kejijikan bagimu; dagingnya janganlah kamu makan, dan bangkainya haruslah kamu jijikkan. ¹² Segala yang tidak bersirip dan tidak bersisik di dalam air, adalah kejijikan bagimu. ¹³ Inilah yang harus kamu jijikkan dari burung-burung, janganlah dimakan, karena semuanya itu adalah kejijikan: burung rajawali, ering janggut dan elang laut; ¹⁴ elang merah dan elang hitam menu-

rut jenisnya; ¹⁵ setiap burung gagak menurut jenisnya; ¹⁶ burung unta, burung hantu, camar dan elang sikap menurut jenisnya; ¹⁷ burung pungguk, burung dendang air dan burung hantu besar; ¹⁸ burung hantu putih, burung undan, burung ering; ¹⁹ burung ranggung, bangau menurut jenisnya, meragai dan kelelawar.

Di sini ada,

1. Aturan umum tentang kelompok ikan, mana yang halal dan mana yang haram. Semua yang bersirip dan bersisik boleh mereka makan, dan hanya jenis-jenis binatang air yang aneh, yang tidak bersirip dan bersisik, yang dilarang (ay. 9-10). Orang-orang zaman dulu menganggap ikan sebagai makanan yang paling lezat (jauh bagi mereka untuk memperbolehkannya pada saat puasa, atau menjadikan makan ikan sebagai contoh dari mati raga). Oleh sebab itu Allah tidak terlalu membatasi umat-Nya dalam memakan ikan. Sebab Ia adalah Tuan yang memperbolehkan hamba-hamba-Nya makan bukan hanya apa yang dibutuhkan, melainkan juga apa yang nikmat. Mengenai ikan yang terlarang dikatakan, *semuanya itu kejijikan bagimu* (ay. 10-12), yaitu, "Kamu harus memandangnya haram, dan bukan hanya tidak memakannya, tetapi juga menjauh darinya." Perhatikanlah, apa saja yang haram haruslah menjadi kejijikan bagi kita. *Janganlah menjamah apa yang najis*. Tetapi amatilah, itu harus menjadi kejijikan hanya bagi orang-orang Yahudi. Bangsa-bangsa sekitar sama sekali tidak terikat kewajiban-kewajiban ini, tidak pula ikan-ikan ini harus menjadi kejijikan bagi kita orang-orang Kristen. Orang-orang Yahudi diberi kehormatan dengan hak-hak istimewa tertentu, dan karena itu, supaya mereka tidak menyombongkan diri dengan hak-hak istimewa itu, *transeunt cum onere* – mereka juga dibatasi dengan *kekangan-kekangan tertentu*. Dengan demikian, sama seperti Israel rohani milik Allah ditinggikan derajatnya di atas orang lain oleh perjanjian Injil yang mengangkat mereka sebagai anak dan teman, demikian pula mereka harus bermati raga melebihi orang lain oleh perintah-perintah Injil untuk menyangkal diri dan memikul salib.
2. Mengenai burung-burung, tidak ada aturan umum yang diberikan di sini, kecuali burung-burung yang disebutkan secara khusus yang tidak boleh mereka makan sebagai makanan yang haram, yang menyiratkan bahwa semua burung lain boleh dimakan. Para penafsir di sini mempunyai setumpuk pekerjaan untuk mencari tahu apa makna sebenarnya dari kata-kata Ibrani yang digunakan di sini, yang sebagian di antaranya tetap tidak pasti, karena

beberapa jenis burung khas untuk beberapa negeri. Seandainya hukum itu berlaku sekarang, kita berkepentingan untuk mengetahui dengan pasti apa yang dilarang olehnya. Dan mungkin jika kita mengetahuinya, dan mengenal dengan lebih baik sifat burung-burung yang disebutkan di sini, maka kita akan mengagumi pengetahuan Adam, dengan memberi mereka nama yang mengungkapkan sifat-sifat mereka (Kej. 2:20). Tetapi karena hukum itu dicabut, dan pengetahuan tentangnya banyak yang hilang, maka cukup bagi kita untuk mengamati bahwa dari burung-burung yang dilarang di sini,

- (1) Sebagian adalah burung-burung pemangsa, seperti burung rajawali, burung elang merah, dst., dan Allah ingin supaya umat-Nya membenci segala sesuatu yang biadab dan kejam, dan tidak hidup dengan darah dan rampasan. Burung merpati yang dimangsa pantas dijadikan makanan untuk manusia dan persembahan kepada Allah. Tetapi elang hitam dan elang sikap yang memangsanya harus dipandang sebagai kejijikan bagi Allah dan manusia. Sebab keadaan orang-orang yang dianiaya karena kebenaran tampak lebih baik dalam segala hal bagi mata iman daripada keadaan orang-orang yang menganiaya mereka.
- (2) Sebagian yang lain dari burung-burung itu adalah burung-burung yang hidup sendirian, yang tinggal di tempat-tempat yang gelap dan sepi, seperti burung pungguk dan burung undan (Mzm. 102:7), dan burung dendang air dan burung gagak (Yes. 34:11). Sebab Israel milik Allah tidak boleh menjadi umat yang bermuram durja, juga tidak boleh dihanyutkan terus-menerus oleh kesedihan dan kesendirian.
- (3) Sebagian lagi memakan apa yang najis, seperti burung ranggung memakan ular, dan burung-burung yang lain memakan cacing. Dan kita bukan hanya harus menjauhkan diri kita sendiri dari segala kenajisan, tetapi juga dari persekutuan dengan orang-orang yang membiarkan diri mereka di dalamnya.
- (4) Sebagian yang lain lagi digunakan oleh orang Mesir dan bangsa-bangsa bukan Yahudi lain dalam tenung-tenung mereka. Sebagian burung dianggap membawa keberuntungan, dan sebagian yang lain membawa kemalangan. Dan ahli-ahli nujum mereka memberikan perhatian yang besar pada terbangnya burung-burung ini, yang karena itu semuanya harus menjadi



kejijikan bagi umat Allah, yang tidak boleh mempelajari cara bangsa kafir.

Tentang Serangga dan Binatang yang Merayap; Aturan Kenajisan (11:20-42)

²⁰ Segala binatang yang merayap dan bersayap dan berjalan dengan keempat kakinya adalah kejijikan bagimu. ²¹ Tetapi inilah yang boleh kamu makan dari segala binatang yang merayap dan bersayap dan yang berjalan dengan keempat kakinya, yaitu yang mempunyai paha di sebelah atas kakinya untuk melompat di atas tanah. ²² Inilah yang boleh kamu makan dari antaranya: belalang-belalang menurut jenisnya, yaitu belalang-belalang gambar menurut jenisnya, belalang-belalang kunyit menurut jenisnya, dan belalang-belalang padi menurut jenisnya. ²³ Selainnya segala binatang yang merayap dan bersayap dan yang berkaki empat adalah kejijikan bagimu. ²⁴ Semua yang berikut akan menajiskan kamu – setiap orang yang kena kepada bangkainya, menjadi najis sampai matahari terbenam, ²⁵ dan setiap orang yang ada membawa dari bangkainya haruslah mencuci pakaiannya, dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam –, ²⁶ yakni segala binatang yang berkuku belah, tetapi tidak bersela panjang, dan yang tidak memamah biak; haram semuanya itu bagimu dan setiap orang yang kena kepadanya, menjadi najis. ²⁷ Demikian juga segala yang berjalan dengan telapak kakinya di antara segala binatang yang berjalan dengan keempat kakinya, semuanya itu haram bagimu; setiap orang yang kena kepada bangkainya, menjadi najis sampai matahari terbenam. ²⁸ Dan siapa yang membawa bangkainya, haruslah mencuci pakaiannya dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam. Haram semuanya itu bagimu. ²⁹ Inilah yang haram bagimu di antara segala binatang yang merayap dan berkeriapan di atas bumi: tikus buta, tikus, dan katak menurut jenisnya ³⁰ dan landak, biawak, dan bengkarung, siput dan bunglon. ³¹ Itulah semuanya yang haram bagimu di antara segala binatang yang mengeriap. Setiap orang yang kena kepada binatang-binatang itu sesudah binatang-binatang itu mati, menjadi najis sampai matahari terbenam. ³² Dan segala sesuatu menjadi najis, kalau seekor yang mati dari binatang-binatang itu jatuh ke atasnya: perkakas kayu apa saja atau pakaian atau kulit atau karung, setiap barang yang dipergunakan untuk sesuatu apa pun, haruslah dimasukkan ke dalam air dan menjadi najis sampai matahari terbenam, kemudian menjadi tahir pula. ³³ Kalau seekor dari binatang-binatang itu jatuh ke dalam sesuatu belanga tanah, maka segala yang ada di dalamnya menjadi najis dan belanga itu harus kamu pecahkan. ³⁴ Dalam hal itu segala makanan yang boleh dimakan, kalau kena air dari belanga itu, menjadi najis, dan segala minuman yang boleh diminum dalam belanga seperti itu, menjadi najis. ³⁵ Kalau bangkai seekor dari binatang-binatang itu jatuh ke atas sesuatu benda, itu menjadi najis; pembakaran roti dan anglo haruslah diremukkan, karena semuanya itu najis dan haruslah najis juga bagimu; ³⁶ tetapi mata air atau sumur yang memuat air, tetap tahir, sedangkan siapa yang kena kepada bangkai binatang-binatang itu menjadi najis. ³⁷ Apabila bangkai seekor dari binatang-binatang itu jatuh ke atas benih apa pun yang akan ditaburkan, maka benih itu tetap tahir. ³⁸ Tetapi apabila benih itu telah dibubuhi air, lalu ke atasnya jatuh bangkai seekor dari binatang-binatang itu, maka najislah benih itu bagimu. ³⁹ Apabila mati salah seekor binatang yang menjadi makanan bagimu, maka siapa yang kena kepada bangkainya

menjadi najis sampai matahari terbenam. ⁴⁰ Dan siapa yang makan dari bangkainya itu, haruslah mencuci pakaiannya, dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam; demikian juga siapa yang membawa bangkainya haruslah mencuci pakaiannya, dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam. ⁴¹ Segala binatang yang merayap dan berkeriapan di atas bumi, adalah kejjikan, janganlah dimakan. ⁴² Segala yang merayap dengan perutnya dan segala yang berjalan dengan keempat kakinya, atau segala yang berkaki banyak, semua yang termasuk binatang yang merayap dan berkeriapan di atas bumi, janganlah kamu makan, karena semuanya itu adalah kejjikan.

Di sini ada hukum,

1. Mengenai serangga-serangga yang bersayap, seperti lalat, tawon, lebah, dst. Binatang-binatang ini tidak boleh mereka makan (ay. 20), dan memang binatang-binatang itu tidak pantas untuk dimakan. Tetapi ada beberapa jenis belalang yang di negeri-negeri itu merupakan makanan yang sangat baik, dan banyak digunakan. Yohanes Pembaptis hidup dengan memakannya di padang gurun, dan binatang-binatang itu di sini diperbolehkan untuk mereka (ay. 21-22).
2. Mengenai binatang-binatang yang merayap di atas tanah. Semua binatang ini dilarang (ay. 29-30, dan lagi, ay. 41-42). Sebab merupakan kutuk kepada ular bahwa *dengan perutnyalah ia akan menjalar*, dan karena itu di antara ular dan manusia diadakan permusuhan (Kej. 3:15), yang dipertahankan oleh hukum ini. Debu adalah makanan binatang-binatang yang merayap, dan karenanya binatang-binatang itu tidak pantas dijadikan makanan manusia.
3. Mengenai bangkai-bangkai dari semua binatang haram ini.
 - (1) Setiap orang yang menyentuhnya akan menjadi najis sampai matahari terbenam (ay. 24-28). Hukum ini sering kali diulangi, untuk menanamkan pada mereka suatu kengerian terhadap segala sesuatu yang dilarang, meskipun tidak ada alasan khusus untuk larangan itu yang benar-benar tampak, selain bahwa itu hanya kehendak sang Pembuat hukum. Bukan berarti bahwa binatang-binatang itu harus dipandang sebagai binatang yang mencemarkan hati nurani, atau bahwa merupakan dosa terhadap Allah untuk menyentuhnya, kecuali itu dilakukan dengan menghina hukum Taurat. Dalam banyak keadaan, seseorang pasti perlu menyentuhnya, untuk memindahkannya. Tetapi kenajisan yang berhubungan dengan *upacarah* yang kena kepada mereka, yang untuk sementara waktu melarang mereka untuk masuk ke dalam Kemah Suci, atau makan dari makanan-makanan yang kudus, atau bahkan



sekadar bergaul akrab dengan tetangga-tetangga mereka. Tetapi kenajisan itu berlangsung hanya sampai petang hari, untuk menandakan bahwa semua kecemaran yang berhubungan dengan upacara akan berakhir dengan kematian Kristus pada petang hari dunia ini. Dan kita harus belajar, dengan setiap hari memperbaharui pertobatan kita tiap malam atas dosa-dosa kita sepanjang hari, untuk membersihkan diri kita dari kecemaran yang kena kepada kita oleh dosa-dosa itu, supaya kita tidak berbaring dalam kenajisan kita. Bahkan ada binatang-binatang haram yang bisa mereka sentuh selagi hidup tanpa melanggar kenajisan yang berhubungan dengan tata ibadah dan upacara, seperti kuda dan anjing, karena mereka diperbolehkan menggunakannya untuk melayani mereka. Tetapi mereka tidak boleh menyentuhnya ketika binatang-binatang itu mati, karena mereka tidak boleh memakan dagingnya. Dan apa yang tidak boleh dimakan tidak boleh disentuh (Kej. 3:3).

- (2) Bahkan perkakas-perkakas, atau barang-barang lain yang di atasnya binatang-binatang itu jatuh, dengan begitu menjadi najis sampai matahari terbenam (ay. 32), dan jika itu adalah belanga-belanga tanah, maka belanga-belanga itu harus dipisahkan (ay. 33). Hal ini mengajar mereka untuk berhati-hati menghindari segala sesuatu yang mencemarkan, bahkan dalam tindakan-tindakan mereka yang biasa. Bukan hanya perkakas-perkakas tempat kudus, melainkan juga setiap kualiti di Yerusalem dan Yehuda, harus menjadi *kudus bagi TUHAN* (Za. 14:20-21). Hukum-hukum yang menyangkut hal-hal ini sangatlah ketat, dan pelaksanaannya akan sulit, kita pikir, jika segala sesuatu yang di atasnya bangkai curut atau tikus, misalnya, jatuh, harus menjadi najis. Dan jika itu adalah pembakaran roti, atau anglo, maka semuanya itu harus diremukkan (ay. 35). Pengecualiannya juga sangatlah terinci (ay. 36, dst.). Semua ini dirancang untuk melatih mereka agar terus-menerus hati-hati dan teliti dalam ketaatan mereka, dan untuk mengajar kita, yang oleh Kristus dimerdekakan dari upacara-upacara yang memberatkan ini, untuk tidak kurang waspada dalam perkara-perkara hukum yang lebih berat. Kita harus sama tekunnya menjaga jiwa kita yang berharga dari kecemaran-kecemaran dosa, dan sama cepatnya membersihkan

kannya ketika tercemar, seperti mereka menjaga dan member-sihkan tubuh mereka dan barang-barang rumah tangga mere-ka dari kecemaran-kecemaran yang berhubungan dengan upa-cara ibadah.

Tujuan dari Hukum tentang Makanan (11:43-47)

⁴³ Janganlah kamu membuat dirimu jijik oleh setiap binatang yang merayap dan berkeriapan dan janganlah kamu menajiskan dirimu dengan semuanya itu, sehingga kamu menjadi najis karenanya. ⁴⁴ Sebab Akulah TUHAN, Allahmu, maka haruslah kamu menguduskan dirimu dan haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus, dan janganlah kamu menajiskan dirimu dengan setiap binatang yang mengeriap dan merayap di atas bumi. ⁴⁵ Sebab Akulah TUHAN yang telah menuntun kamu keluar dari tanah Mesir, supaya menjadi Allahmu; jadilah kudus, sebab Aku ini kudus. ⁴⁶ Itulah hukum tentang bina-tang berkaki empat, burung-burung dan segala makhluk hidup yang berge-rak di dalam air dan segala makhluk yang mengeriap di atas bumi, ⁴⁷ yakni untuk membedakan antara yang najis dengan yang tahir, antara binatang yang boleh dimakan dengan binatang yang tidak boleh dimakan.”

Di sini ada,

- I. Penjelasan dari hukum ini, atau kunci untuk membuka artinya bagi kita. Hukum itu tidak sekadar dimaksudkan sebagai daftar makanan, atau sebagai petunjuk-petunjuk seorang tabib tentang aturan makan bagi mereka, tetapi Allah dengan ini hendak meng-ajar mereka untuk menyucikan diri mereka dan supaya mereka menjadi kudus (ay. 44). Yaitu,
 1. Mereka dengan ini harus belajar untuk membuat perbedaan antara yang baik dan yang buruk, dan untuk memandang bahwa tidak mungkin apa yang mereka lakukan itu sama saja, sebab apa yang mereka makan pun tidaklah sama.
 2. Untuk menjaga pelaksanaan hukum ilahi secara terus-mene-rus, dan untuk mengatur diri mereka dengan hukum ilahi itu dalam semua tindakan mereka, bahkan tindakan-tindakan yang biasa, yang harus dilakukan *dengan suatu cara yang berkenan kepada Allah* (3Yoh. 6). Bahkan makan dan minum harus dilakukan dengan aturan, dan *untuk kemuliaan Allah* (1Kor. 10:31).
 3. Untuk membedakan diri mereka dari semua tetangga mereka, sebagai umat yang dipisahkan bagi Allah, dan berkewajiban



untuk tidak hidup seperti bangsa-bangsa kafir. Dan semuanya ini adalah kekudusan. Demikianlah *unsur-unsur dunia* ini menjadi pengajar dan pengatur mereka (Gal. 4:2-3, KJV), untuk membawa mereka kepada apa yang akan menghidupkan kembali keadaan kita yang pertama dalam Adam, dan jaminan dari keadaan kita yang terbaik bersama Kristus, yaitu *kekudusan*, yang tanpanya tak seorang pun akan melihat Tuhan. Ini memang merupakan rancangan agung dari semua ketetapan, supaya dengannya kita dapat menyucikan diri kita sendiri dan belajar untuk menjadi kudus. Bahkan hukum tentang makanan mereka ini, yang tampaknya turun begitu rendah, bertujuan setinggi itu, sebab merupakan ketetapan hukum sorga, di bawah Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru, bahwa *tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan*. Oleh sebab itu, peringatan yang diberikan (ay. 43) adalah, *janganlah kamu membuat dirimu jijik*. Perhatikanlah, dengan bersekutu dengan dosa, yang merupakan kejijikan, kita membuat diri kita menjadi jijik. Sungguh sengsara orang yang menjijikkan dalam pandangan Allah. Dan tak seorang pun menjijikkan selain orang-orang yang menjadikan diri mereka sendiri demikian. Para penulis Yahudi sendiri mengemukakan bahwa maksud dari hukum ini adalah untuk melarang mereka dari semua persekutuan melalui pernikahan, atau melalui cara lain, dengan bangsa kafir (Ul. 7:2-3). Dan dengan demikian, apa yang menyangkut tindakan baik dan buruk dalam hukum itu bersifat wajib bagi kita, dengan melarang kita untuk *turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa*. Dan, tanpa kekudusan yang nyata dalam hati dan hidup, *orang mempersembahkan korban sajian* seolah-olah ia *memperssembahkan darah babi* (Yes. 66:3). Dan, jika begitu menyulut murka bagi manusia sendiri untuk makan daging babi, jauh terlebih lagi untuk mempersembahkan darah babi di mezbah Allah. Lihat Amsal 15:8.

- II. Alasan-alasan dari hukum ini. Dan semua alasan itu bersumber dari sang Pembuat hukum itu sendiri, yang kepada-Nya kita harus memberikan penghormatan dalam semua tindakan ketaatan.
1. *Akulah TUHAN, Allahmu* (ay. 44). "Oleh sebab itulah engkau harus berbuat demikian, dalam ketaatan semata-mata." Ke-

daulatan Allah atas kita, dan kepemilikan-Nya atas diri kita, mewajibkan kita untuk melakukan apa saja yang diperintahkan-Nya kepada kita, betapapun itu bertentangan dengan kecenderungan-kecenderungan kita.

2. *Aku ini kudus* (ay. 44), dan lagi, (ay. 45). Jika Allah itu kudus, kita pun harus demikian, sebab kalau tidak, kita tidak dapat berharap akan berkenan pada-Nya. Kekudusan-Nya adalah kemuliaan-Nya (Kel. 15:11), dan karena itu *bait-Nya layak kudus untuk sepanjang masa* (Mzm. 93:5). Perintah agung ini, yang ditegaskan seperti itu, meskipun ditempatkan di sini di tengah-tengah hukum-hukum yang dibatalkan, dikutip dan ditandai sebagai perintah Injil (1Ptr. 1:16). Dalam Surat Petrus disiratkan bahwa semua kekangan yang berhubungan dengan upacara ini dirancang untuk mengajar kita, bahwa kita tidak boleh *menuruti hawa nafsu yang menguasai kita pada waktu kebodohan kita* (1Ptr. 1:14).
3. *Akulah TUHAN yang telah menuntun kamu keluar dari tanah Mesir* (ay. 45). Inilah alasan mengapa mereka harus tunduk dengan gembira pada hukum-hukum yang membedakan-bedakan itu, karena belum lama ini derajat mereka ditinggikan secara ajaib dengan perkenanan-perkenanan yang membedakan. Dia yang telah berbuat lebih banyak untuk mereka daripada untuk kaum mana saja sudah sewajarnya mengharapkan yang lebih dari mereka.

III. Penutup dari ketetapan ini: *Itulah hukum tentang binatang berkaki empat, burung-burung*, dst. (ay. 46-47). Hukum ini bagi mereka adalah ketetapan untuk selama-lamanya, yaitu, selama masa penyelenggaraan itu berlangsung. Tetapi di bawah Injil kita mendapatinya dicabut secara jelas oleh suara dari sorga kepada Petrus (Kis. 10:15), seperti sebelumnya hukum itu sebenarnya sudah disingkirkan oleh kematian Kristus, bersama dengan ketetapan-ketetapan lain yang *binasa oleh pemakaian: Jangan jamah ini, jangan kecap itu, jangan sentuh ini* (Kol. 2:21-22). Dan sekarang kita yakin bahwa *makanan tidak membawa kita lebih dekat kepada Allah* (1Kor. 8:8), dan bahwa *tidak ada sesuatu yang najis dari dirinya sendiri* (Rm. 14:14), dan juga bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan apa yang keluar dari hati (Mat. 15:11). Oleh sebab itu, marilah kita,



1. Bersyukur kepada Allah bahwa kita tidak berada di bawah kuk ini, tetapi bahwa bagi kita semua makhluk Allah diperbolehkan sebagai makanan yang baik, dan tak satu pun boleh ditolak.
2. *Berdiri teguh dalam kemerdekaan yang dengannya Kristus telah memerdekakan kita*, dan berjaga-jaga terhadap ajaran-ajaran yang *melarang orang makan daging*, dan dengan demikian hendak menghidupkan Musa kembali (1Tim. 4:3-4).
3. Menguasai diri secara ketat dan dengan kesadaran hati nurani dalam menggunakan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang baik yang diperbolehkan untuk kita. Jika hukum Allah telah memberi kita kemerdekaan, maka marilah kita menaruh kekangan-kekangan pada diri kita sendiri, dan janganlah pernah makan tanpa rasa takut, supaya jangan sampai meja kita menjadi suatu jerat bagi kita. *Taruhlah sebuah pisau pada lehermu, bila besar nafsumu!* Dan jangan ingin akan makanan yang lezat atau beraneka ragam (Ams. 23:2-3). Alam puas dengan sedikit, anugerah dengan yang kurang, tetapi nafsu tidak puas dengan apa pun. ✍

PASAL 12



Setelah hukum-hukum tentang makanan yang halal dan haram, sekarang ada hukum-hukum tentang orang-orang yang tahir dan najis. Dan yang pertama dalam pasal ini adalah tentang kenajisan kaum perempuan setelah melahirkan, menurut peraturan upacara (ay. 1-5). Dan tentang pentahiran mereka dari kenajisan itu (ay. 6, dst.).

Pentahiran Perempuan yang Baru Melahirkan (12:1-5)

¹ TUHAN berfirman kepada Musa, demikian: ² "Katakanlah kepada orang Israel: Apabila seorang perempuan bersalin dan melahirkan anak laki-laki, maka najislah ia selama tujuh hari. Sama seperti pada hari-hari ia bercemar kain ia najis. ³ Dan pada hari yang kedelapan haruslah dikerat daging kulit khitan anak itu. ⁴ Selanjutnya tiga puluh tiga hari lamanya perempuan itu harus tinggal menantikan pentahiran dari darah nifas, tidak boleh ia kena kepada sesuatu apa pun yang kudus dan tidak boleh ia masuk ke tempat kudus, sampai sudah genap hari-hari pentahirannya. ⁵ Tetapi jikalau ia melahirkan anak perempuan, maka najislah ia selama dua minggu, sama seperti pada waktu ia bercemar kain; selanjutnya enam puluh enam hari lamanya ia harus tinggal menantikan pentahiran dari darah nifas.

Di sini hukum Taurat menyatakan bahwa perempuan yang baru melahirkan adalah najis menurut peraturan upacara. Orang-orang Yahudi berkata, "Hukum itu meluas bahkan sampai pada pengguguran kandungan, jika janin sudah terbentuk dengan begitu rupa hingga jenis kelaminnya dapat diketahui."

1. Ada pemisahan yang ketat selama beberapa waktu segera setelah melahirkan, yang berlanjut selama tujuh hari untuk anak laki-laki dan empat belas hari untuk anak perempuan (ay. 2, 5). Selama waktu itu, ia dipisahkan dari suami dan teman-temannya, dan orang-orang yang harus mengurusnya menjadi najis menurut

peraturan upacara. Inilah salah satu alasan mengapa anak laki-laki tidak disunat sebelum hari kedelapan, karena anak itu ikut terkena kecemaran ibunya selama waktu pemisahannya.

2. Juga ada waktu yang lebih lama yang ditetapkan untuk pentahiran mereka. Tiga puluh tiga hari lagi (empat puluh hari seluruhnya) jika anak yang dilahirkan adalah laki-laki, dan dua kali lipat dari itu jika anaknya perempuan (ay. 4-5). Selama waktu ini, mereka hanya dipisahkan dari tempat kudus dan dilarang makan dari makanan Paskah, atau korban keselamatan, atau, jika ia adalah seorang istri imam, ia dilarang makan dari sesuatu apa pun yang kudus bagi Tuhan. Mengapa waktu untuk pemisahan dan pentahiran dua kali lipat lebih lama untuk anak perempuan daripada untuk anak laki-laki? Saya tidak bisa memberikan alasan apa pun untuk itu kecuali bahwa itu adalah kehendak sang Pembuat hukum. Dalam Kristus Yesus tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Gal. 3:28; Kol. 3:11). Tetapi kenajisan menurut peraturan upacara yang dikenakan oleh hukum Taurat kepada perempuan yang bersalin adalah untuk melambungkan kecemaran dosa yang di dalamnya kita semua dikandung dan dilahirkan (Mzm. 51:7). Sebab, jika akarnya tidak murni, maka demikian juga dengan rantingnya. *Siapa dapat mendatangkan yang tahir dari yang najis?* Seandainya dosa tidak masuk, maka tidak ada hal lain selain kemurnian dan kehormatan yang menyertai semua hasil perkembangbiakan dari berkat yang agung itu, yaitu *beranakcuculah dan bertambah banyak*. Tetapi karena sekarang kodrat manusia merosot, maka pengembangbiakkan kodrat itu berada di bawah tanda-tanda kehinaan ini, karena dosa dan kebobrokan yang dikembangkan bersamanya, dan sebagai ingatan akan kutukan terhadap perempuan yang pertama kali melakukan pelanggaran. Bahwa *dengan kesakitan* (dan kepadanya ditambahkan lebih jauh di sini, *dengan kehinaan*) ia akan *melahirkan anaknya*. Sang perempuan dikucilkan selama berhari-hari dari tempat kudus, dan dari semua keikutsertaan dalam segala sesuatu yang kudus. Ini menandakan bahwa kebobrokan kita yang semula (dosa yang menimbulkan dosa lain, yang kita bawa ke dalam dunia bersama kita) akan mengucilkan kita untuk selama-lamanya dari kesempatan untuk menikmati Allah dan berkenanan-perkenanan-Nya, seandainya Ia tidak dengan penuh rahmat menyediakan pentahiran bagi kita.



Korban bagi Perempuan yang Sudah Melahirkan (12:6-8)

⁶ Bila sudah genap hari-hari pentahirannya, maka untuk anak laki-laki atau anak perempuan haruslah dibawahnya seekor domba berumur setahun sebagai korban bakaran dan seekor anak burung merpati atau burung tekukur sebagai korban penghapus dosa ke pintu Kemah Pertemuan, dengan menyerahkannya kepada imam. ⁷ Imam itu harus mempersembahkannya ke hadapan TUHAN dan mengadakan pendamaian bagi perempuan itu. Demikianlah perempuan itu ditahirkan dari leleran darahnya. Itulah hukum tentang perempuan yang melahirkan anak laki-laki atau anak perempuan. ⁸ Tetapi jikalau ia tidak mampu untuk menyediakan seekor kambing atau domba, maka haruslah ia mengambil dua ekor burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati, yang seekor sebagai korban bakaran dan yang seekor lagi sebagai korban penghapus dosa, dan imam itu harus mengadakan pendamaian bagi perempuan itu, maka tahirilah ia."

Seorang perempuan yang sudah melahirkan, ketika waktu yang ditetapkan baginya untuk kembali ke tempat kudus telah tiba, tidak boleh datang ke sana dengan tangan hampa, tetapi harus membawa persembahan-persembahannya (ay. 6), berupa

1. *Korban bakaran.* Seekor domba jika ia mampu, dan jika ia miskin, seekor merpati. Korban ini harus dipersembahkannya dengan penuh syukur kepada Allah atas belas kasihan-Nya kepada dia, dalam membawanya dengan selamat melewati rasa sakit ketika mengandung dan segala bahaya dalam persalinan. Dengan korban itu pula ia mengucapkan syukur dengan menaikkan keinginan dan harapan-harapan akan perkenanan Allah untuk selanjutnya bagi dia maupun bagi anaknya. Ketika seorang anak lahir, ada sukacita dan ada harapan, dan karena itu pantaslah untuk membawa persembahan ini, yang biasa dilakukan semua orang. Sebab ketika ada yang membuat kita bersukacita, maka kita harus bersyukur untuk itu, dan ketika ada yang kita harapkan, maka haruslah kita doakan. Tetapi, di samping korban ini,
2. Ia harus mempersembahkan *korban penghapus dosa*, yang harus sama untuk orang miskin dan orang kaya, yaitu seekor burung tekukur atau seekor anak burung merpati. Sebab, perbedaan apa pun yang mungkin ada antara orang kaya dan orang miskin dalam korban-korban pengakuan, korban penebusan adalah sama untuk kedua-duanya. Korban penghapus dosa ini dimaksudkan,
 - (1) Untuk merampungkan pentahirannya dari kenajisan menurut peraturan upacara, yang meskipun tidak mengandung dosa di



dalam dirinya sendiri, namun merupakan perlambang dari kecemaran kesusilaan. Atau,

- (2) Untuk membuat penebusan atas apa yang benar-benar merupakan dosa, apakah itu keinginan yang berlebihan akan berkat untuk mendapat anak, ataupun ketidakpuasan atau ketidaksabaran dalam menanggung rasa sakit sewaktu melahirkan. Hanya oleh Kristuslah, sang korban penghapus dosa yang agung, kebobrokan kodrat kita dihapuskan, dan berkat korban itulah kita tidak dikucilkan selama-lamanya dari tempat kudus, dan dari memakan sesuatu apa pun yang kudus. Menurut hukum ini, kita mendapati bahwa ibu dari Tuhan kita yang terpuji, meskipun Tuhan kita tidak dikandung dalam dosa seperti orang lain, *menggenapi hari-hari pentahirannya*. Dan kemudian ia mempersembahkan anaknya kepada Tuhan, sebagai anak sulung, dan membawa persembahannya sendiri, yaitu *sepasang burung tekukur* (Luk. 2:22-24). Begitu miskinnya orangtua Kristus hingga mereka tidak mampu membawa seekor domba sebagai korban bakaran. Dan begitu sejak dini Kristus *takluk kepada hukum Taurat, untuk menebus mereka yang takluk kepada hukum Taurat*. Ajaran tentang kebajikan dalam hukum ini mewajibkan kaum perempuan yang telah menerima belas kasihan Allah, dalam melahirkan anak, untuk mengakui dengan segenap rasa syukur kebaikan Allah kepada mereka, dengan mengakui bahwa mereka tidak layak untuk mendapat kebaikan itu. Dan (yang merupakan pentahiran terbaik untuk kaum perempuan yang sudah diselamatkan dalam melahirkan anak [1Tim. 2:15]), mereka berkewajiban untuk *bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan*. Sebab hal ini akan lebih berkenan kepada Tuhan daripada burung tekukur atau anak burung merpati. *✍*

PASAL 13



Kenajisan menurut peraturan upacara berikutnya adalah penyakit kusta. Mengenai hal ini, hukumnya sangat luas dan terperinci. Kita bisa mendapati uraiannya dalam pasal ini, dan uraian tentang pentahiran penderita kusta di pasal berikutnya. Hampir tidak ada hal lain di seluruh hukum Lewi yang mengambil tempat penjelasan sebanyak penyakit ini.

- I. Di sini diberikan peraturan yang harus digunakan imam untuk menilai apakah seseorang menderita kusta atau tidak, sesuai gejala yang terlihat.
 1. Jika gejalanya berupa pembengkakan, bintil-bintil atau bercak panau (ay. 1-17).
 2. Jika gejalanya berupa barah (ay. 18-23).
 3. Jika gejalanya berupa lecur atau peradangan (ay. 24-28).
 4. Jika penyakit itu terdapat pada kepala atau janggut (ay. 29-37).
 5. Jika gejalanya berupa panau (ay. 38-39).
 6. Jika gejala itu terdapat pada kepala yang botak (ay. 40-44).
- II. Petunjuk diberikan tentang bagaimana penderita kusta itu harus diasingkan (ay. 45-46).
- III. Peraturan perihal penyakit kusta yang menempel pada pakaian (ay. 47, dst.)

Hukum tentang Penyakit Kusta (13:1-17)

¹ TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun: ² "Apabila pada kulit badan seseorang ada bengkak atau bintil-bintil atau panau, yang mungkin menjadi penyakit kusta pada kulitnya, ia harus dibawa kepada imam Harun, atau



kepada salah seorang dari antara anak-anaknya, imam-imam itu. ³ Imam haruslah memeriksa penyakit pada kulit itu, dan kalau bulu di tempat penyakit itu sudah berubah menjadi putih, dan penyakit itu kelihatan lebih dalam dari kulit, maka itu penyakit kusta; kalau imam melihat hal itu, haruslah ia menyatakan orang itu najis. ⁴ Tetapi jikalau yang ada pada kulitnya itu hanya panau putih dan tidak kelihatan lebih dalam dari kulit, dan bulunya tidak berubah menjadi putih, imam harus mengurung orang itu tujuh hari lamanya. ⁵ Pada hari yang ketujuh haruslah imam memeriksa dia; bila menurut penglihatannya penyakit itu masih tetap dan tidak meluas pada kulit, imam harus mengurung dia tujuh hari lagi untuk kedua kalinya. ⁶ Kemudian pada hari yang ketujuh haruslah imam memeriksa dia untuk kedua kalinya; bila penyakit itu menjadi pudar dan tidak meluas pada kulit, imam harus menyatakan dia tahir; itu hanya bintil-bintil. Orang itu harus mencuci pakaiannya dan ia menjadi tahir. ⁷ Tetapi jikalau bintil-bintil itu memang meluas pada kulit, sesudah ia minta diperiksa oleh imam untuk dinyatakan tahir, haruslah ia minta diperiksa untuk kedua kalinya. ⁸ Kalau menurut pemeriksaan imam bintil-bintil itu meluas pada kulit, imam harus menyatakan dia najis; itu penyakit kusta. ⁹ Apabila seseorang kena kusta, ia harus dibawa kepada imam. ¹⁰ Kalau menurut pemeriksaan imam pada kulitnya ada bengkak yang putih, yang mengubah bulunya menjadi putih, dan ada daging liar timbul pada bengkak itu, ¹¹ maka kusta idapanlah yang ada pada kulitnya. Imam harus menyatakan dia najis dengan tidak usah mengurung dia, karena orang itu memang sudah najis. ¹² Jikalau kusta itu timbul di mana-mana pada kulit, sehingga menutupi seluruh kulit orang sakit itu, dari kepala sampai kakinya, seberapa dapat dilihat oleh imam, ¹³ dan kalau menurut pemeriksaannya kusta itu menutupi seluruh tubuh orang itu, maka ia harus dinyatakan tahir oleh imam; ia seluruhnya telah berubah menjadi putih, jadi ia tahir. ¹⁴ Tetapi pada waktu ada tampak daging liar padanya, najislah ia. ¹⁵ Kalau daging liar itu dilihat oleh imam, ia harus menyatakan orang itu najis, karena daging liar itu najis, dan itu penyakit kusta. ¹⁶ Atau apabila daging liar itu susut dan berubah menjadi putih, haruslah orang itu datang kepada imam. ¹⁷ Kalau menurut pemeriksaannya penyakit itu telah berubah menjadi putih, haruslah imam menyatakan orang itu tahir; memang ia tahir.

I. Mengenai tanda kusta tersebut, kita dapat mengamati secara umum,

1. Bahwa tanda ini lebih berupa kenajisan daripada penyakit. Atau, setidaknya, hukum menganggapnya demikian, dan oleh karena itu tidak dibutuhkan tabib tetapi imam untuk menanganinya. Kristus dikatakan mentahirkan penderita kusta dan bukan menyembuhkan mereka. Kita tidak mendengar perihal siapa pun yang meninggal akibat penyakit kusta. Mereka lebih bisa disebut terkubur hidup-hidup oleh penyakit ini, karena membuat mereka tidak layak bergaul dengan siapa pun selain dengan orang-orang yang juga menderita penyakit itu. Akan tetapi, ada cerita turun temurun bahwa Firaun, yang berusaha membunuh Musa, merupakan orang pertama yang terkena penyakit ini, dan akhirnya meninggal karenanya. Disebutkan

bahwa penyakit ini pertama muncul di Mesir, dan dari sana menyebar ke Aram. Musa juga sangat tahu tentang penyakit ini. Ketika ia memasukkan tangan ke balik bajunya kemudian mengeluarkannya lagi, tangan itu sudah terkena kusta.

2. Bahwa tanda penyakit ini langsung terjadi karena perbuatan tangan Allah, dan bukan karena penyebab alami seperti halnya penyakit-penyakit lain, dan karena itu harus ditangani sesuai hukum ilahi. Penyakit kusta yang diderita Miryam, Gehazi, dan raja Uzia, merupakan hukuman atas dosa-dosa tertentu. Jika secara umum memang demikian halnya, maka tidaklah mengherankan apabila begitu banyak perhatian dicurahkan untuk membedakannya dari suatu penyakit menular lain yang umum terjadi. Tujuannya adalah supaya tidak seorang pun dianggap tertimpa murka ilahi, selain mereka yang memang benar-benar tertimpa.
3. Bahwa penyakit itu tidak dikenal di dunia dewasa ini. Apa yang biasa kita sebut penyakit kusta sekarang, cukup berbeda dengan yang disebut di sini. Sepertinya kusta zaman dulu ini ada sebagai hukuman khusus bagi orang-orang berdosa pada masa dan tempat-tempat dulu itu. Orang Yahudi memelihara kebiasaan menyembah berhala yang mereka pelajari di Mesir, dan oleh sebab itu Allah dengan adil menyebabkan kusta ini bersama penyakit-penyakit lainnya dari Mesir juga mengikuti mereka. Namun demikian, kita membaca tentang Naaman, orang Aram, yang juga terkena kusta (2Raj. 5:1).
4. Bahwa terdapat gejala-gejala lain di tubuh yang sangat mirip dengan penyakit kusta tetapi ternyata bukan, yang dapat membuat orang merasa kesakitan dan tampak menjijikkan, namun tidak dinyatakan najis menurut peraturan upacara ibadah. Memang tepat apabila tubuh kita disebut tubuh yang kotor, sebab di dalamnya terdapat benih-benih dari berbagai penyakit yang menyebabkan begitu banyak orang hidup dalam kepahitan.
5. Bahwa pemeriksaan penyakit ini diserahkan kepada para imam. Pada masa dulu itu, penderita kusta dipandang sebagai orang yang ternoda oleh keadilan Allah, dan oleh karena itu diserahkan kepada hamba-hamba-Nya, yakni para imam, yang dapat dianggap paling mengenali tanda-Nya, untuk menyatakan siapa yang menderita kusta dan siapa yang tidak. Semua



orang Yahudi berkata, "Setiap imam, yang meskipun tidak mampu melayani tempat kudus karena menderita cacat, boleh menilai penyakit kusta, asalkan cacat itu tidak terdapat pada matanya." Menurut mereka, "Ia juga boleh mengajak orang awam untuk membantunya dalam melakukan penilaian itu, tetapi sang imam sendirilah yang harus menyampaikan penilaiannya itu."

6. Bahwa penyakit ini merupakan perlambangan dari pencemaran akhlak pada akal budi manusia oleh karena dosa, yang merupakan penyakit kusta pada jiwa, yang mengotori hati nurani, yang hanya dapat ditahirkan oleh Kristus. Sebab, dalam hal ini kuasa kasih karunia-Nya melebihi kuasa keimaman yang hanya ditetapkan menurut hukum Taurat. Imam hanya dapat menyatakan penderita kusta itu bersalah (sebab melalui hukumlah orang tahu tentang dosa), tetapi Kristus mampu menyembuhkan si penderita kusta dan menghapus dosanya. *Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku*, hal yang lebih dari apa yang mampu dilakukan para imam (Mat. 8:2). Ada yang berpendapat penyakit kusta itu tidak menandakan apa yang secara umum disebut dosa, yang memisahkan manusia dari Allah (karena bercak noda mereka bukanlah bercak anak-anak Allah), dan apa yang disebut dosa memalukan sehingga manusia harus diasingkan dari kumpulan orang beriman. Menilai keadaan rohani kita sungguh merupakan hal yang sangat penting namun juga sangat sulit. Sungguh sangat beralasan bagi kita untuk menaruh curiga pada diri sendiri dan menyadari adanya luka dan noda pada diri kita. Namun persoalannya adalah, apakah hal itu menandakan kenajisan atau tidak. Seseorang bisa saja menderita bintil-bintil (ay. 6), namun dinyatakan tahir, karena orang-orang terbaik pun memiliki kelemahan masing-masing. Namun, sebagaimana terdapat tanda-tanda yang menunjukkan adanya penyakit kusta, demikian juga terdapat sifat pahit seperti pada empedu. Dan tugas para pelayan Allah-lah untuk menyampaikan penilaian perihal penyakit kusta itu dan membantu mereka yang merasa dirinya menghadapi pencobaan menyangkut keadaan rohani mereka, untuk memohon ampun atas dosanya atau terus ada dalam dosa itu. Itulah sebabnya dikatakan bahwa kunci kerajaan sorga diberikan kepada para

pelayan Allah, karena merekalah yang memisahkan antara hal yang berharga dan yang kotor; menilai siapa saja yang layak disebut tahir sehingga dapat mengambil bagian dalam hal-hal kudus dan siapa yang disebut najis sehingga harus dipisahkan dari hal-hal yang kudus itu.

II. Di sini beberapa peraturan ditetapkan untuk menjadi petunjuk bagi imam.

1. Jika bercaknya *tidak kelihatan lebih dalam dari kulit*, diharapkan bahwa ia tidak menderita *penyakit kusta* (ay. 4). Namun, apabila *kelihatan lebih dalam dari kulit*, maka orang itu harus dinyatakan najis (ay. 3). Kelemahan yang disertai kasih karunia tidak akan menembus ke dalam jiwa, tetapi *akal budi* masih *melayani hukum Allah*, sedangkan *batin suka akan hukum Allah* (Rm. 7:22, 26). Namun, bila masalahnya lebih parah daripada yang terlihat, dan bagian dalam sudah terjangkit, maka keadaannya sungguh parah.
2. Jika penyakit itu *masih tetap dan tidak meluas*, maka itu bukanlah penyakit kusta (ay. 4-5). Sebaliknya, jika penyakit itu *memang meluas pada kulit*, dan terus seperti itu sesudah diperiksa beberapa kali, maka keadaannya memang parah (ay. 7-8). Jika manusia tidak menjadi bertambah buruk dan perjalanan dosa serta kecemaran mereka dihentikan, maka diharapkan mereka akan menjadi bertambah baik. Sebaliknya, bila dosa menjadi hal biasa dan semakin buruk saja, maka mereka akan semakin merosot.
3. Bila terdapat *daging liar timbul pada bengkak itu*, imam tidak perlu menunggu lebih lama lagi, karena itu memang benar penyakit kusta (ay. 10-11). Demikianlah, tidak ada tanda yang lebih pasti mengenai keburukan rohani seseorang daripada hati yang membengkak menjadi sombong, menjadi percaya pada kedagingan, serta menolak teguran firman Tuhan dan upaya keras Roh Kudus.
4. Apabila gejala kusta itu *menutupi seluruh kulit orang sakit itu*, mulai dari kepala sampai kaki, maka itu bukanlah penyakit kusta (ay. 12-13). Sebab, sudah terbukti bahwa bagian-bagian tubuh terpenting ternyata sehat dan kuat, dan alam ikut bekerja membuang segala sesuatu yang bersifat membebani dan merusak. Masih terdapat harapan apabila penyakit cacar



seseorang sembuh. Jadi apabila manusia mengakui dosa-dosanya dengan jujur dan tidak menyembunyikannya, maka tidak ada bahaya bagi orang itu dibandingkan dengan orang yang menutup-nutupi dosa mereka. Beberapa orang menarik kesimpulan dari hal ini, bahwa ada lebih banyak harapan bagi orang duniawi dibanding bagi orang munafik. Para pemungut cukai dan perempuan sundal memasuki kerajaan sorga mendahului para ahli Taurat dan orang Farisi. Dalam satu hal, letupan gairah yang terjadi tiba-tiba, meskipun cukup buruk, tidak begitu berbahaya seperti halnya kebencian yang ditutup-tutupi. Ada pula yang menafsirkan, bahwa apabila kita menghakimi diri sendiri, maka kita tidak akan dihakimi. Bila kita melihat dan mengakui bahwa *tidak ada yang sehat pada daging kita* karena dosa, maka kita akan *mendapat kasih TUHAN*.

5. Imam harus mengambil waktu dalam membuat penilaiannya, dan tidak memutuskan dengan gegabah. Jika gejalanya tampak mencurigakan, ia harus mengurung orang itu tujuh hari lamanya, dan kemudian tujuh hari lagi, supaya penilaiannya dapat *berlangsung secara jujur*. Hal ini mengajari semua orang, baik hamba Tuhan maupun umat, agar tidak terburu-buru mengecam orang, ataupun menghakimi *sebelum waktunya*. Jika *dosa beberapa orang seakan-akan mendahului mereka ke pengadilan*, maka dosa-dosa orang lain *baru menjadi nyata kemudian*, dan begitu pula perbuatan baik mereka. Oleh karena itu, jangan biarkan apa pun dikerjakan dengan *segera* (1Tim. 5:22, 24-25).
6. Apabila orang yang diduga sakit kusta itu ternyata tahir, ia tetap harus *mencuci pakaiannya* (ay. 6), sebab ia telah dicurigai, dan di dalam dirinya terdapat alasan yang mendasari kecurigaan tadi. Bahkan orang hukuman yang telah dibebaskan pun harus berlutut. Kita perlu disucikan dari noda kita di dalam darah Kristus, meskipun ini bukanlah noda penyakit kusta. Sebab siapa yang dapat berkata, *aku tidak berbuat dosa?* meskipun ada juga yang karena kasih karunia *menjadi tak bercela dan bebas dari pelanggaran besar*.

Hukum tentang Penyakit Kusta (13:18-37)

¹⁸ Apabila pada kulit seseorang ada barah yang telah sembuh, ¹⁹ tetapi di tempat barah itu timbul bengkak yang putih atau panau yang putih kemerah-merahan, haruslah orang itu minta diperiksa oleh imam. ²⁰ Kalau menurut pemeriksaannya panau itu kelihatan lebih dalam dari pada kulit dan bulunya telah berubah menjadi putih, maka imam harus menyatakan orang itu najis, karena penyakit kustalah yang timbul di dalam barah itu. ²¹ Tetapi jikalau panau itu diperiksa oleh imam dan ternyata tidak ada bulu yang putih padanya, dan tidak lebih dalam dari pada kulit, malahan pudar, imam harus mengurung orang itu tujuh hari lamanya. ²² Dan jikalau panau itu memang meluas pada kulit, imam harus menyatakan dia najis; itu penyakit kusta. ²³ Tetapi jikalau panau itu masih tetap dan tidak meluas, maka itu bekas barah, dan imam harus menyatakan orang itu tahir. ²⁴ Atau apabila pada kulit seseorang ada lecur karena api dan daging liar yang timbul pada lecur itu menjadi panau yang putih kemerah-merahan atau putih, ²⁵ maka imam harus memeriksa panau itu; bila ternyata bulu pada panau itu berubah menjadi putih dan panau itu kelihatan lebih dalam dari kulit, maka yang timbul di dalam lecur itu adalah penyakit kusta, dan imam harus menyatakan orang itu najis; itu penyakit kusta. ²⁶ Tetapi jikalau menurut pemeriksaannya tidak ada pada panau itu bulu yang putih dan panau itu tidak lebih dalam dari pada kulit, malahan pudar, imam harus mengurung orang itu tujuh hari lamanya. ²⁷ Pada hari yang ketujuh imam harus memeriksa lagi dia; jikalau panau itu memang meluas pada kulit, maka haruslah imam menyatakan dia najis, itu penyakit kusta. ²⁸ Tetapi jikalau panau itu masih tetap dan tidak meluas pada kulit, malahan pudar, maka itu bengkak lecur dan imam harus menyatakan dia tahir, sebab itu bekas lecur. ²⁹ Apabila seorang laki-laki atau perempuan mendapat penyakit pada kepala atau pada janggut, ³⁰ imam harus memeriksa penyakit itu; bila itu kelihatan lebih dalam dari kulit, dan ada padanya rambut halus yang kuning, maka imam harus menyatakan orang itu najis, karena itu kudis kepala, yakni kusta kepala atau kusta janggut. ³¹ Dan apabila menurut pemeriksaannya penyakit kudis itu tidak kelihatan lebih dalam dari kulit dan tidak ada padanya rambut yang hitam, maka imam harus mengurung orang yang kena penyakit kudis itu tujuh hari lamanya. ³² Pada hari yang ketujuh imam harus memeriksa penyakit itu; bila ternyata kudis itu tidak meluas dan tidak ada rambut yang kuning padanya, dan kudis itu tidak kelihatan lebih dalam dari kulit, ³³ maka orang itu harus bercukur, hanya tempat kudis itu tidak boleh dicukurnya. Lalu imam harus mengurung orang yang kena kudis itu untuk kedua kalinya tujuh hari lagi. ³⁴ Kemudian pada hari yang ketujuh imam harus memeriksa lagi kudis itu; bila ternyata, kudis itu tidak meluas pada kulit, dan tidak kelihatan lebih dalam dari kulit, maka imam harus menyatakan orang itu tahir, dan ia harus mencuci pakaiannya dan ia menjadi tahir. ³⁵ Tetapi jikalau kudis itu memang meluas pada kulit, sesudah ia dinyatakan tahir, ³⁶ dan menurut pemeriksaan imam kudis itu meluas pada kulit, maka imam tidak usah lagi mencari rambut yang kuning, memang orang itu najis. ³⁷ Tetapi jikalau menurut penglihatan imam kudis itu masih tetap, dan ada rambut hitam tumbuh pada kudis itu, maka kudis itu sudah sembuh, dan orang itu tahir, dan imam harus menyatakan dia tahir.

Di sini imam diberi petunjuk tentang penilaian apa yang harus dibuatnya apabila terlihat gejala penyakit kusta,

1. Baik berupa barah lama maupun bisul yang sudah sembuh (ay. 18, dst.). Apabila barah lama yang tampaknya sudah sembuh muncul kembali, maka dikhawatirkan bahwa di dalamnya terdapat penyakit kusta. Demikian juga terdapat bahaya apabila orang yang telah melepaskan diri dari kecemaran dunia, *tetapi terlibat lagi di dalamnya*. Atau,
2. Berupa luka bakar, sebab ini sepertinya penyakit kusta (ay. 24, dst.). Panasnya perselisihan dan perbantahan sering kali mengakibatkan munculnya serta pecahnya kecemaran yang memperlihatkan kepada orang bahwa mereka cemar.
3. Berupa kudis. Dalam hal ini, biasanya penilaian diarahkan kepada gejala yang tampak sangat sepele. Jika rambut yang tumbuh di bagian itu hitam, itu merupakan tanda bahwa orang tersebut sehat. Bila berwarna kuning, ini merupakan gejala penyakit kusta (ay. 30-37). Aturan-aturan lain dalam kejadian-kejadian ini sama dengan yang sudah disebutkan sebelum ini. Sementara membaca berbagai jenis penyakit ini, alangkah baiknya apabila kita,
 1. Meratapi keadaan hidup manusia yang penuh dengan bencana dan terpapar pada begitu banyak kepedihan. Betapa banyak penyakit yang merundung kita dari mana-mana, dan semua ini masuk dalam hidup kita oleh karena dosa.
 2. Mengucap syukur kepada Allah jika Ia tidak pernah merundung kita dengan penyakit-penyakit yang pedih ini. Jika keadaan jasmani dalam keadaan sehat, dan tubuh bugar dan nyaman, sudah sepatutnya kita memuliakan Allah dengan tubuh kita.

Hukum tentang Penyakit Kusta (13:38-46)

³⁸ Apabila pada kulit seorang laki-laki atau perempuan ada panau-panau, yakni panau-panau yang putih, ³⁹ imam harus melakukan pemeriksaan; bila ternyata pada kulitnya ada panau-panau pudar dan putih, maka hanya kuraplah yang timbul pada kulitnya dan orang itu tahir. ⁴⁰ Apabila rambut kepala seorang laki-laki meluruh, dan ia hanya menjadi botak, ia tahir.

⁴¹ Jikalau rambutnya meluruh pada sebelah mukanya, dan ia menjadi botak sebelah depan, ia tahir. ⁴² Tetapi apabila pada kepala yang botak itu, sebelah atas atau sebelah depan, ada penyakit yang putih kemerah-merahan, maka penyakit kustalah yang timbul pada bagian kepala yang botak itu. ⁴³ Lalu imam harus memeriksa dia; bila ternyata bahwa bengkak pada bagian kepala yang botak itu putih kemerah-merahan, dan kelihatannya seperti kusta pada kulit, ⁴⁴ maka orang itu sakit kusta, dan ia najis, dan imam harus menyata-

kan dia najis, karena penyakit yang di kepalanya itu. ⁴⁵ Orang yang sakit kusta harus berpakaian yang cabik-cabik, rambutnya terurai dan lagi ia harus menutupi mukanya sambil berseru-seru: Najis! Najis! ⁴⁶ Selama ia kena penyakit itu, ia tetap najis; memang ia najis; ia harus tinggal terasing, di luar perkemahan itulah tempat kediamannya.

Di sini terdapat,

- I. Sejumlah ketentuan supaya jangan sampai *kurap* ataupun *kepala yang botak* keliru disangka penyakit kusta (ay. 38-41). Setiap kelainan tidak boleh langsung disebut sebagai najis menurut upacara keagamaan. Elisa pernah diejek karena kepalanya yang *botak* (2Raj. 2:23). Namun, anak-anak Betel itu tidak tahu tentang hukuman Allah, yang menganggap ejekan itu sebagai celaan terhadap diri-Nya.
- II. Gejala tertentu yang menentukan penyakit kusta jika pada suatu ketika muncul pada *kepala yang botak*, maka *imam harus menyatakan dia najis, karena penyakit yang di kepalanya itu* (ay. 44). Apabila kusta dosa telah merasuki kepala, jika kemampuan untuk menilai yang baik dan tidak baik sudah cemar, dan asas-asas kejahatan yang menyetujui dan mendukung perbuatan jahat dipeluk, maka ini benar-benar merupakan *kenajisan*, yang darinya hanya ada sedikit orang saja yang sungguh-sungguh ditahirkan. Bila iman sehat walafiat, maka itu mencegah kusta memasuki kepala, dan mencegah hati nurani menjadi rusak.
- III. Pengarahan mengenai apa yang harus dilakukan terhadap orang yang dinilai menderita sakit kusta. Setelah dengan pertimbangan yang matang imam menyatakan seseorang najis, maka
 1. Orang itu juga harus menyatakan dirinya sendiri najis (ay. 45). Ia harus bersikap sebagai orang yang berduka dan berseru-seru, *Najis! Najis!* Penyakit kusta itu sendiri bukanlah dosa, melainkan sebuah tanda menyedihkan dari kegusaran Allah dan penderitaan mendalam bagi orang yang menderita penyakit itu. Hal ini merupakan aib bagi namanya, menghentikan kegiatannya di dunia, menjauhkannya dari hubungan dengan teman-teman dan kerabatnya. Ia dibuang sampai ia tahir kembali, serta dikucilkan dari tempat kudus. Sebagai akibatnya, ini menghancurkan seluruh kesenangan yang bisa diperolehnya di dunia ini. Heman seperti itu menderita penyakit



kusta atau mengalami keadaan memilukan dari seorang penderita kusta (Mzm. 88:9, dst.) Oleh sebab itu, si penderita kusta harus,

- (1) Merendahkan diri di bawah tangan perkasa Allah, dan tidak bersikeras bahwa ia tahir, ketika imam telah menyatakan dirinya najis. Sebaliknya, ia harus membenarkan Allah atas keadaannya itu dan *menanggung kesalahannya sendiri*. Ia harus menyatakan hal ini dengan *berpakaian yang cabik-cabik, rambutnya terurai dan lagi ia harus menutupi mukanya*. Semua ini merupakan tanda aib dan keadaan yang tidak waras, rasa jijik luar biasa terhadap diri sendiri dan rasa rendah diri. Semuanya ini merupakan pengungkapan dari penghakiman diri. Demikianlah kita harus menanggung aib diri sendiri, dan dengan hancur hati menyebut diri *Najis! Najis*, hati najis, hidup najis, najis karena kecemaran asali, najis karena pelanggaran yang diperbuat sendiri. Kita harus menyebut diri sendiri najis, dan karena itu kita pantas dijauhkan dari persekutuan dengan Allah dan seluruh pengharapan akan kebahagiaan di dalam Dia. *Demikianlah kami sekalian seperti seorang najis* (Yes. 64:6), najis, dan oleh karena itu juga binasa, seandainya rahmat yang tak terbatas itu tidak menengahi.
- (2) Orang sakit kusta itu harus memperingatkan orang lain agar jangan mendekatinya. Ke mana pun ia pergi, ia harus berseru-seru kepada orang-orang yang dilihatnya di kejauhan, “Aku *najis, najis*, jangan menyentuhku.” Tidak berarti bahwa penyakit kusta mudah menular, tetapi kalau bersentuhan dengan penderita kusta, maka orang menjadi najis menurut upacara keagamaan. Oleh sebab itu, semua orang harus berhati-hati untuk menghindarinya. Orang sakit kusta itu sendiri harus memperingatkan orang lain akan bahaya tersebut. Dan hanya inilah yang dapat dilakukan hukum Taurat, yaitu tidak berdaya terhadap daging. Hukum Taurat hanya bisa mengajar si penderita kusta untuk berseru, *Najis, najis*. Akan tetapi, Injil telah menaruh seruan berbeda di dalam mulut si penderita kusta (Luk. 17:12-13), di mana kita membaca tentang sepuluh orang sakit kusta yang berseru-seru dengan nyaring, *Yesus, Guru, kasihanilah kami!* Hukum Taurat hanya menunjuk-

kan penyakit kita, sedangkan Injil menunjukkan kepada kita pertolongan di dalam Kristus.

2. Sesudah itu si penderita kusta harus dikucilkan dari perkemahan. Di kemudian hari, ketika bangsa Israel tiba di Kanaan, orang sakit kusta harus keluar dari kota, atau desa tempat ia tinggal, dan *tinggal terasing* (ay. 46), tidak bergaul dengan siapa pun selain dengan sesama penderita kusta seperti dirinya. Ketika raja Uzia terkena kusta, ia dikucilkan dari istananya dan *tinggal dalam sebuah rumah pengasingan* (2Taw. 26:21). Baca juga Kitab 2 Raja-raja 7.
3. Hal ini melambangkan kesucian yang harus dipelihara di dalam jemaat Injili, melalui pengucilan para pendosa memalukan yang tidak mau diperbaharui dari antara himpunan orang beriman. Pengucilan ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berwibawa. *Usirlah orang yang melakukan kejahatan dari tengah-tengah kamu* (1Kor. 5:13).

Hukum tentang Penyakit Kusta (13:47-59)

⁴⁷ Apabila pada pakaian ada tanda kusta, pada pakaian bulu domba atau pakaian lenan, ⁴⁸ entah pada benang lungsin atau benang pakannya, entah pada kulit atau sesuatu barang kulit, ⁴⁹ – kalau tanda pada barang-barang itu sudah kemerah-merahan warnanya, maka itu kusta – hal itu harus diperiksakan kepada imam. ⁵⁰ Kalau tanda itu telah diperiksa oleh imam, ia harus mengasingkan yang mempunyai tanda itu tujuh hari lamanya. ⁵¹ Pada hari yang ketujuh ia harus memeriksa tanda itu lagi; apabila tanda itu meluas pada pakaian atau benang lungsin atau benang pakan atau pada kulit, entah untuk barang apapun kulit itu dipakai, maka itu adalah kusta yang jahat sekali, dan barang itu najis. ⁵² Ia harus membakar barang-barang yang mempunyai tanda itu, karena itu kusta yang jahat sekali; barang-barang itu harus dibakar habis. ⁵³ Tetapi jikalau menurut pemeriksaan imam tanda itu tidak meluas pada barang-barang itu, ⁵⁴ maka imam harus memerintahkan orang mencuci barang yang mempunyai tanda itu, lalu ia harus mengasingkannya tujuh hari lagi untuk kedua kalinya. ⁵⁵ Kemudian sesudah barang itu dicuci, imam harus memeriksa tanda itu lagi; bila ternyata rupa tanda itu tidak berubah, biarpun itu tidak meluas, maka barang itu najis, dan engkau harus membakarnya habis, karena tanda itu semakin mendalam pada sebelah belakang atau sebelah muka. ⁵⁶ Dan jikalau menurut pemeriksaan imam tanda itu menjadi pudar sesudah dicuci, maka ia harus mengoyakkannya dari barang-barang itu. ⁵⁷ Tetapi jikalau tanda itu tampak pula pada barang-barang itu, maka itu kusta yang sedang timbul; barang yang mempunyai tanda itu, haruslah kaubakar habis. ⁵⁸ Tetapi barang-barang yang telah kaucuci, sehingga tanda itu lenyap dari padanya, haruslah dicuci untuk kedua kalinya, barulah menjadi tahir. ⁵⁹ Itulah hukum tentang kusta yang ada pada pakaian bulu domba atau lenan atau pada benang lungsin



atau pada benang pakan atau pada setiap barang kulit, untuk menyatakan tahir atau najisnya.”

Ini merupakan hukum tentang penyakit kusta yang menempel pada pakaian, baik yang terbuat dari kain lenan maupun bulu domba. Penyakit kusta yang tampak pada pakaian dapat dilihat dengan tanda-tanda tertentu. Warna pakaiannya berubah karena penyakit itu, pakaiannya menjadi aus, benang-benangnya putus. Bila semua tanda ini terdapat pada bagian tertentu pakaian tersebut, kemudian semakin bertambah dan tidak hilang setelah dicuci, maka ini jelas ada alasan pastinya. Kaum terpelajar mengakui bahwa ini merupakan tanda dan mujizat di Israel, bahwa ada suatu hukuman luar biasa yang ditimpakan oleh kuasa ilahi, sebagai tanda kekusaran hebat terhadap seseorang atau suatu keluarga.

1. Jalannya pemeriksaan sangat mirip dengan pemeriksaan terhadap penderita kusta. Pakaian yang dicurigai telah tercemar itu tidak boleh segera dibakar, meskipun benda itu mungkin tidak begitu berharga. Sebab, dalam perkara apa pun, tidak boleh dijatuhkan hukuman semata-mata berdasarkan dugaan belaka. Sebaliknya, pakaian itu harus *diperiksakan kepada imam*. Apabila sesudah diperiksa ditemukan *tanda kusta* (orang Yahudi berkata tanda itu tidak lebih besar daripada sebutir kacang), maka pakaian itu harus *dibakar habis*, atau setidaknya bagian dari pakaian yang bernoda itu (ay. 52, 57). Bila alasan kecurigaan itu sudah lenyap, maka pakaian itu harus *dicuci*, dan boleh digunakan kembali (ay. 58).
2. Makna dari semuanya tadi sama, yaitu untuk menunjukkan bahwa dosa itu sangat jahat. Dosa tidak saja mencemari hati nurani si pendosa, tetapi juga menodai seluruh perbuatan dan kesenangannya, segala sesuatu yang dimiliki dan dilakukannya. *Bagi orang najis dan bagi orang tidak beriman, suatupun tidak ada yang suci* (Tit. 1:15). Melalui hal ini kita diajar untuk bahkan membenci *pakaian yang dicemarkan oleh keinginan-keinginan dosa* (Yud. 23). Orang-orang yang menjadikan pakaian mereka hamba kesombongan dan hawa nafsu mereka, dapat menganggapnya tercemar oleh penyakit kusta, yang pantas dibakar (Yes. 3:18-24). Sebaliknya, perhiasan *manusia batiniah yang tersembunyi* adalah *perhiasan yang tidak binasa* (1Ptr. 3:4). Pakaian kebenaran tidak akan pernah rusak atau dimakan ngengat.✍

PASAL 14



Dalam pasal sebelumnya, para imam diberi petunjuk cara menepapkan seseorang najis karena kusta. Tidak ada resep obat yang diberikan untuk kesembuhan orang itu. Namun, apabila Allah menyembuhkan dia, para imam di sini diberi petunjuk mengenai cara pentahirannya. Tindakan yang diberikan di sini hanya menyangkut bagian upacara keagamaan untuk penyakitnya. Namun, wewenang yang diberikan Kristus kepada para pelayan-Nya adalah untuk menyembuhkan penderita kusta, dan dengan demikian mentahirkan mereka. Di sini diceritakan,

- I. Pernyataan resmi bahwa kustanya sudah tahir, dengan upacara yang harus dilakukan bersama dengan pernyataan itu (ay. 1-9).
- II. Korban yang harus dipersembahkannya kepada Allah delapan hari setelahnya (ay. 10-32).
- III. Cara menangani rumah yang terlihat memiliki tanda kusta (ay. 33-53). Terakhir, kesimpulan dan rangkuman seluruh perkara ini (ay. 54, dst.).

Pentahiran Penyakit Kusta (14:1-9)

¹ TUHAN berfirman kepada Musa: ² "Inilah yang harus menjadi hukum tentang orang yang sakit kusta pada hari pentahirannya: ia harus dibawa kepada imam, ³ dan imam harus pergi ke luar perkemahan; kalau menurut pemeriksaan imam penyakit kusta itu telah sembuh dari padanya, ⁴ maka imam harus memerintahkan, supaya bagi orang yang akan ditahirkan itu diambil dua ekor burung yang hidup dan yang tidak haram, juga kayu aras, kain kirmizi dan hisop. ⁵ Imam harus memerintahkan supaya burung yang seekor disembelih di atas belanga tanah berisi air mengalir. ⁶ Tetapi burung yang masih hidup haruslah diambilnya bersama-sama dengan kayu aras,



kain kirmizi dan hisop, lalu bersama-sama dengan burung itu semuanya harus dicelupkannya ke dalam darah burung yang sudah disembelih di atas air mengalir itu. ⁷ Kemudian ia harus memercik tujuh kali kepada orang yang akan ditahirkan dari kusta itu dan dengan demikian mentahirkan dia, lalu burung yang hidup itu haruslah dilepaskannya ke padang. ⁸ Orang yang akan ditahirkan itu haruslah mencuci pakaiannya, mencukur seluruh rambutnya dan membasuh tubuhnya dengan air, maka ia menjadi tahir. Sesudah itu ia boleh masuk ke dalam perkemahan, tetapi harus tinggal di luar kemahnya sendiri tujuh hari lamanya. ⁹ Maka pada hari yang ketujuh ia harus mencukur seluruh rambutnya: rambut kepala, janggut, alis, bahkan segala bulunya harus dicukur, pakaiannya dicuci, dan tubuhnya dibasuh dengan air; maka ia menjadi tahir.

Di sini,

- I. Penyakit kusta tidak dianggap sebagai penyakit yang tidak disembuhkan. Uzia memang terus menderita penyakit ini sampai hari matinya, dan kusta Gehazi melekat sampai ke anak cucunya. Namun, kusta Miriam hanyalah berlangsung enam hari. Jadi, kita dapat menyimpulkan bahwa kusta itu sering kali lenyap seiring dengan waktu. Sekalipun Allah menentang dalam waktu lama, Ia tidak akan *menentang untuk selama-lamanya*.
- II. Penilaian kesembuhannya, seperti penilaian penyakit ini, dilakukan oleh imam. Imam harus pergi ke luar perkemahan untuk menjumpai penderita kusta itu, untuk memeriksa kalau kustanya sudah sembuh (ay. 3). Dan dapat kita simpulkan bahwa sang imam tidak menjadi najis karena mendekati orang kusta itu, tidak seperti orang lain. Inilah rahmat bagi penderita kusta yang malang itu bahwa para imam secara khusus diperintahkan untuk datang kepada mereka, karena *bibir seorang imam memelihara pengetahuan*. Dan mereka yang sedang dalam kesusahan perlu mendapatkan petunjuk cara menanggung penderitaannya sekaligus cara mengambil manfaat dari penderitaan itu. Mereka butuh Firman, selain tongkat didikan, untuk menuntun mereka pada pertobatan. Oleh sebab itu, sungguhlah baik bagi mereka yang sakit jikalau di sampingnya ada para utusan Allah semesta alam ini, para penyambung lidah ini, untuk *menyatakan jalan yang benar kepada manusia* (Ayb. 33:23). Saat penderita kusta dikucilkan, dan tidak dapat menghampiri para imam, maka sungguhlah baik bahwa para imam yang datang kepada mereka. *Kalau ada yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat*, para pelayan Allah (Yak. 5:14). Apabila diterapkan pada kusta rohani,

yakni dosa, hal ini mengisyaratkan bahwa saat kita menjauhkan diri dari mereka yang hidup tidak tertib, supaya mereka menjadi malu, kita tidak boleh menganggap mereka sebagai musuh, tetapi menegor mereka sebagai seorang saudara (2Tes. 3:15). Selain itu, jika Allah, oleh kasih karunia-Nya, sudah berhasil menuntun mereka pada pertobatan, yakni mereka yang tadinya dijauhkan dari persekutuan karena perbuatan jahat, maka mereka harus diterima lagi dengan kepedulian, sukacita, dan kasih yang tulus ikhlas. Demikianlah pesan Paulus mengenai orang Korintus yang dikucilkan itu bahwa apabila dia sudah menunjukkan bukti pertobatannya, mereka harus mengampuni dia, menghibur dia, dan *benar-benar mengasihi dia* (2Kor. 2:7-8). Dan para pelayan Tuhan mendapat kepercayaan dari Tuan kita berupa kuasa perkataan untuk melepaskan dan mengikat. Keduanya harus digunakan dengan sangat hati-hati dan penuh pertimbangan, tidak memihak, dan tanpa pandang bulu. Selain itu, pelayan Tuhan harus benar-benar berdoa meminta arahan dari Allah, dan memiliki keinginan yang tulus untuk membangun tubuh Kristus. Mereka harus selalu waspada agar pendosa tidak merasa didukung dengan perbuatan dosa mereka karena diperlakukan dengan lembut, dan orang yang bertobat tidak merasa kecewa karena diperlakukan dengan keras. Hikmat dan ketulusan perlu digunakan sebagai pengarah dalam memutuskan perkara ini.

III. Jika ternyata bahwa kustanya sudah sembuh, sang imam harus membuat pernyataan dengan upacara ibadah tertentu. Orang yang sakit kusta itu atau temannya harus menyiapkan dua ekor burung yang ditangkap untuk maksud ini (burung liar apa saja yang tidak haram), juga kayu aras, kain kirmizi, dan hisop. Semuanya ini akan digunakan dalam upacara keagamaan itu.

1. Persiapan dibuat dengan darah dan air, yang harus dipercikkan kepada orang yang sakit kusta itu. Seekor dari burung itu (dan menurut orang Yahudi, jika ada perbedaan, maka haruslah yang lebih besar dan lebih bagus di antara kedua burung itu) disembelih di atas belanga tanah berisi air mengalir, supaya darah burung itu mewarnai air itu. Hal ini (sama seperti perlambang-perlambang yang lain) digenapi dalam kematian Kristus, saat dari lambungnya yang ditikam keluar air dan darah (Yoh. 19:34). Jadi, Kristus masuk ke dalam jiwa sese-



orang untuk menyembuhkan dan membersihkannya, *bukan saja dengan air, tetapi dengan air dan dengan darah* (1Yoh. 5:6).

2. Burung yang masih hidup itu, dengan sepotong kain kirmizi, dan seikat hisop, harus diikatkan pada sepotong kayu aras, dicelupkan ke dalam air dan darah itu, dan harus seperti ini dipercikkan kepada orang yang akan ditahirkan itu (ay. 6-7). Kayu aras ini melambangkan pemulihan kekuatan dan kesehatan orang kusta itu, karena aras adalah sejenis kayu yang tidak dapat membusuk. Kain kirmizi melambangkan pemulihan warna tubuh yang sehat, karena kusta telah membuat dia menjadi putih seperti salju. Dan hisop melambangkan hilangnya bau tidak enak yang biasa ada pada kusta. Aras, tanaman yang paling megah, dan hisop, tanaman yang paling sederhana, di sini keduanya sama-sama dipakai dalam upacara ini (lihat 1Raj. 4:33). Demikianlah, mereka yang tingkatannya paling rendah dalam jemaat dapat melayani sesuai dengan kemampuannya, sama seperti mereka yang paling terkemuka (1Kor. 12:2). Beberapa penafsir melihat burung yang disembelih itu sebagai perlambangan Kristus yang *mati karena dosa kita*, dan burung yang hidup itu perlambang Kristus yang *dibangkitkan karena pembenaran kita*. Pencelupan burung hidup itu ke dalam darah burung yang disembelih menjadi perlambang bahwa hanya berkat kematian Kristus-lah, maka kebangkitan-Nya menjadi berguna untuk pembenaran kita. Dia masuk ke dalam tempat kudus dengan membawa darah-Nya sendiri, dan di sana tampak seekor domba seperti telah disembelih. Kayu aras, kain kirmizi, dan hisop itu semuanya harus dicelupkan ke dalam darah. Sebab baik Firman maupun ketetapan-ketetapan, dan semua pekerjaan Roh, dapat berdampak dalam membersihkan kita melalui darah Kristus. Orang kusta itu harus dipercik *tujuh kali*, untuk melambangkan pentahiran yang sempurna, yang merujuk pada doa Daud, *Bersihkanlah aku seluruhnya* (Mzm. 51:4). Naaman diperintahkan untuk mandi *tujuh kali* (2Raj. 5:10).
3. Burung yang hidup itu haruslah dilepaskan ke padang, untuk menjadi perlambang bahwa orang kusta itu, karena telah tahir, tidak berada dalam kekangan atau kurungan lagi, tetapi boleh menikmati kebebasannya dan pergi ke mana pun yang

diinginkannya. Namun, terbangnya burung itu ke angkasa mengisyaratkan kepada orang kusta itu bahwa ke depan ia harus mencari perkara-perkara yang di atas, dan tidak menghabiskan hidup barunya yang sudah dipulihkan Allah hanya untuk mengejar perkara-perkara duniawi. Hal ini menjadi perlambang akan kemerdekaan mulia yang diberikan kepada anak-anak Allah yang oleh kasih karunia dibersihkan dari hati nurani yang jahat. Orang-orang yang jiwanya tadinya *tertanam dalam debu* (Mzm. 44:26), dalam kesedihan dan ketakutan, sekarang terbang di cakrawala terbuka di angkasa, dan naik terbang dengan kekuatan sayap iman dan pengharapan, serta kasih yang kudus dan sukacita.

4. Imam itu haruslah, dengan upacara ini, menyatakan dia tahir. Pengumuman ini harus dilakukan dengan perayaan, agar orang kusta itu sendiri lebih tergugah oleh rahmat Allah yang telah memulihkan dia dan agar orang lain tidak ragu-ragu untuk bergaul dengan dia. Kristus adalah imam kita, yang diberi Allah kepercayaan untuk melakukan semua penghakiman, terutama penghakiman atas penyakit kusta. Berdasarkan putusan-Nya yang pasti, para pendosa yang tidak mau bertobat akan mendapat bagian kekalnya bersama dengan orang najis (Ayb. 36:14, κν), jauh dari kota yang kudus. Dan demikian pula, semua orang yang, karena kasih karunia-Nya, disembuhkan dan ditahirkan akan diterima di dalam kemah orang kudus, yang tidak akan dimasuki oleh apa pun yang najis. Sungguhlah benar-benar tahir orang-orang yang dinyatakan tahir oleh Kristus, dan mereka tidak usah peduli dengan perkataan orang lain tentang mereka. Walaupun demikian, meskipun Kristus adalah *kegenapan hukum taurat*, namun pada masa ketika daging-Nya *takluk kepada hukum taurat*, yang saat itu masih tegak dan belum dibatalkan, Dia menyuruh orang-orang kusta yang telah disembuhkan-Nya dengan ajaib untuk pergi dan *memperlihatkan diri mereka kepada imam*, serta *mempersembahkan persembahan untuk pentahiran mereka seperti yang diperintahkan hukum Taurat* (Mat. 8:4; Luk. 17:14). Perlambang ini harus tetap dikerjakan sampai digenapi oleh hal yang sesungguhnya yang diperlambangkan itu.
5. Setelah orang kusta itu dinyatakan tahir, ia harus membasuh tubuhnya dan mencuci pakaiannya, serta *mencukur seluruh*



rambutnya (ay. 8). Ia masih harus menunggu tujuh hari lagi di luar perkemahan, dan pada hari yang ketujuh, harus mengulangi semuanya itu (ay. 9). Setelah imam mengumumkan dia tahir dari penyakit itu, dia harus membersihkan dirinya sebersih-bersihnya dari segala sisa penyakit itu, dan dari segala pencemaran yang lain, dan dia tidak boleh terburu-buru melakukan semua ini. Dengan demikian, orang-orang yang bersukacita karena dosanya diampuni, oleh pemercikan darah Kristus pada hati nuraninya, haruslah berusaha sebaik-baiknya *menyucikan dirinya dari semua pencemaran jasmani dan rohani*, dan sepenuhnya *membersihkan diri dari dosa-dosanya yang dahulu*, sebab *setiap orang yang memiliki pengharapan ini di dalam dirinya akan menyucikan diri*.

Pentahiran Penyakit Kusta (14:10-20)

¹⁰ Pada hari yang kedelapan ia harus mengambil dua ekor domba jantan yang tidak bercela dan seekor domba betina berumur setahun yang tidak bercela dan tiga persepuluh efa tepung yang terbaik diolah dengan minyak sebagai korban sajian, serta satu log minyak. ¹¹ Imam yang melakukan pentahiran itu harus menempatkan orang yang akan ditahirkan bersama-sama dengan persembahannya di hadapan TUHAN di depan pintu Kemah Pertemuan.

¹² Dan ia harus mengambil domba jantan yang seekor dan mempersembhkannya sebagai tebusan salah bersama-sama dengan minyak yang satu log itu, dan ia harus mempersembhkannya sebagai persembahan unjukan di hadapan TUHAN. ¹³ Domba jantan itu harus disembelihnya di tempat orang menyembelih korban penghapus dosa dan korban bakaran, di tempat kudus, karena korban penebus salah, begitu juga korban penghapus dosa, adalah bagian imam; itulah bagian maha kudus. ¹⁴ Imam harus mengambil sedikit dari darah tebusan salah itu dan harus membubuhnya pada cuping telinga kanan dari orang yang akan ditahirkan dan pada ibu jari tangan kanan dan pada ibu jari kaki kanannya. ¹⁵ Imam harus mengambil sedikit dari minyak yang satu log itu dan menuangnya ke telapak tangan kiri imam sendiri; ¹⁶ ia harus mencelupkan jari kanannya ke dalam minyak yang di telapak tangan kirinya itu dan sedikit dari minyak itu haruslah dipercikkannya dengan jarinya tujuh kali di hadapan TUHAN. ¹⁷ Dari minyak selebihnya imam harus membubuh sedikit pada cuping telinga kanan orang itu, pada ibu jari tangan kanannya dan pada ibu jari kaki kanannya, di tempat mana darah tebusan salah dibubuhkan. ¹⁸ Dan apa yang tinggal dari minyak itu haruslah dibubuhnya pada kepala orang yang akan ditahirkan. Dengan demikian imam mengadakan pendamaian bagi orang itu di hadapan TUHAN. ¹⁹ Imam harus mempersembahkan korban penghapus dosa dan dengan demikian mengadakan pendamaian bagi orang yang akan ditahirkan dari kenajisannya, dan sesudah itu ia harus menyembelih korban bakaran. ²⁰ Kemudian imam harus mempersembahkan korban bakaran dan korban sajian di atas mezbah. Dengan demikian imam mengadakan pendamaian bagi orang itu, maka ia menjadi tahir. Amatilah,

- I. Untuk menyempurnakan pentahiran orang kusta itu, pada hari kedelapan, setelah perayaan sebelumnya yang dilakukan di luar perkemahan, dan, tampaknya, sebelum ia pulang ke rumahnya sendiri, ia harus datang *ke depan pintu Kemah Pertemuan*, dan datang ke sana *bersama-sama dengan persembahannya* (ay. 11). Amatilah di sini,
 1. Bahwa kemurahan Allah mengharuskan kita untuk mempersembahkan diri kita kepada-Nya (Rm. 12:1).
 2. Saat Allah memulihkan kembali kebebasan kita untuk beribadah, yang tadinya dibatasi oleh penyakit, jarak, atau hal-hal lain, layaklah jika hal yang pertama kita lakukan adalah menunjukkan rasa hormat kita kepada Allah, dan cinta kita pada tempat kudus-Nya, dengan tekun menggunakan kebebasan yang dikembalikan kepada kita itu. Setelah menyembuhkan orang lumpuh itu, Kristus tidak lama kemudian bertemu dengan dia di dalam Bait Allah (Yoh. 5:14). Saat Hizkia bertanya, *Apakah yang akan menjadi tanda, bahwa aku akan pergi ke rumah Tuhan*, maksudnya, "Apakah yang akan menjadi tanda bahwa aku akan pulih kembali?" Hal ini mengisyaratkan bahwa jika Allah memulihkan kesehatannya, sehingga ia dapat pergi keluar rumah, rumah Allah-lah yang akan pertama kali dikunjungi.
 3. Saat kita datang ke hadapan Allah, kita harus membawa persembahan kita kepada Allah, mengabdikan diri kita sekaligus semua yang kita miliki dan semua yang dapat kita lakukan.
 4. Diri kita maupun persembahan kita harus dibawa ke hadapan Tuhan oleh imam yang membuat kita tahir, yaitu Tuhan Yesus sendiri, jika tidak, baik diri kita maupun persembahan kita tidak akan dikenan.
- II. Tiga ekor domba yang harus dibawa oleh orang kusta yang sudah tahir itu, bersama dengan korban sajian yang berupa satu log minyak, yaitu sekitar satu cangkir. Nah,
 1. Yang paling penting dalam upacara terkait perkara ini adalah korban tebusan salah. Domba yang disiapkan untuk maksud ini dipersembahkan paling pertama (ay. 12). Dan, selain upacara yang biasa dilakukan ketika korban tebusan salah dipersembahkan, sedikit darah harus dibubuhkan pada telinga, ibu



jari tangan, dan ibu jari kaki orang kusta yang akan ditahirkan itu (ay. 14). Upacara ini sama persis dengan yang dilakukan pada saat pentahbisan para imam (8:23-24). Sungguh sangat merendahkan hati bagi para imam, untuk melihat bagaimana upacara pentahiran yang harus mereka lakukan sendiri sama persis dengan upacara pentahiran untuk orang kusta. Menurut orang Yahudi, orang kusta itu berdiri di luar pintu gerbang Bait Suci, dan sang imam berdiri di dalam. Jadi, upacara itu dilakukan melalui pintu gerbang, yang melambangkan bahwa kini ia telah diterima, bersama-sama dengan orang Israel lainnya, untuk datang lagi ke pelataran rumah Tuhan, dan disambut seperti sebelum-sebelumnya. Meskipun ia pernah sakit kusta, dan nama itu mungkin akan melekat padanya seumur hidupnya (seperti yang kita baca mengenai seseorang yang mungkin ditahirkan oleh Tuhan kita Yesus, yang setelah disembuhkan pun tetap dipanggil *Simon si kusta* [Mat. 26:6]), namun ia sangat diterima untuk bersekutu dengan Allah dan manusia. Setelah darah korban dibubuhkan oleh jari imam pada bagian-bagian tubuh yang paling ujung, untuk mewakili seluruh tubuh, sedikit minyak yang dibawa orang kusta itu, yang awalnya sudah diunjukkan dan dipercikkan di hadapan Tuhan, dengan cara yang sama dibubuhkan ke tempat-tempat pembubuhan darah itu. "Darah itu" (menurut cendekiawan uskup Patrick) "tampaknya menjadi tanda pengampunan, minyak penyembuhan," karena Allah pertamanya *mengampuni segala kesalahan kita* baru kemudian *menyembuhkan segala penyakit kita* (Mzm. 103:3; lihat Yes. 38:17). Setiap kali darah Kristus dibubuhkan untuk pembenaran, minyak Roh dibubuhkan untuk pengudusan, karena keduanya tidak terpisahkan dan diperlukan agar kita berkenan kepada Allah. Dan kusta kita yang dahulu, jika sudah disembuhkan melalui pertobatan, tidak lagi menghalangi kita untuk menerima kedua hak yang mulia ini. Orang kusta yang sudah ditahirkan sama berhaknya menerima darah dan minyak seperti imam yang ditahbiskan. *Beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu, tetapi kamu telah disucikan*. Saat orang kusta itu diperciki, airnya harus mengandung darah (ay. 5). Saat ia diurapi, minyaknya harus dibubuh di atas darah. Hal ini untuk menunjukkan bahwa semua rahmat dan peng-

hiburan dari Roh, semua kuasa Roh yang memurnikan dan meninggikan berasal dari kematian Kristus. Hanya oleh darah-Nyalah kita dikuduskan.

2. Selain korban tebusan salah, harus ada korban penghapus dosa dan korban bakaran, masing-masing berupa seekor domba (ay. 19-20). Melalui tiap-tiap korban ini, dikatakan bahwa, imam *mengadakan pendamaian bagi orang itu*.
 - (1) Dosa batiniahnya akan dihapuskan. Dosa yang menyebabkan kusta itu dikirimkan akan diampuni, begitu pula semua dosa yang diperbuatnya selama dalam penderitaannya. Perhatikanlah, selesainya masalah lahiriah akan memberi kita penghiburan dua kali lipat jika pada saat yang bersamaan Allah juga memberi jaminan akan pengampunan atas dosa-dosa kita. Apabila kita *menerima pendamaian itu*, ada alasan bagi kita untuk bermegah (Rm. 5:11),
 - (2) Kecemaran terhadap ketetapan-ketetapan ibadah akan dihapuskan, yang selama ini membuat dia tidak boleh ambil bagian dalam hal-hal kudus. Dan hal ini disebut *mengadakan pendamaian bagi dia*, karena pemulihan hak-hak kita sebagai anak-anak Allah, yang dilambangkan di sini, sepenuhnya berasal dari pendamaian agung itu. Apabila pendamaian diadakan bagi dia, maka dia akan menjadi tahir, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan sesamanya. Dia akan menerima kembali martabat dan ketenangannya. Kedua hal ini berhak diperoleh seorang petobat, yaitu ketenangan dan kehormatan, sebagai bagian mereka dalam pendamaian itu. Korban bakaran itu, selain untuk mengadakan pendamaian, adalah pengakuan rasa syukur akan belas kasihan Allah kepadanya. Semakin cepat Allah campur tangan, baik dalam penyakit maupun dalam kesembuhannya, semakin beralasan pula bagi kita untuk memuliakan Allah, dan untuk, seperti yang dikatakan Juruselamat kita (Mrk. 1:44), *mempersembahkan untuk pentahirannya persembahan*, semua yang diperintahkan oleh Musa, sebagai bukti bagi mereka.

Pentahiran Orang Kusta yang Miskin (14:21-32)

²¹ Tetapi jikalau orang itu miskin dan tidak mampu, ia harus mengambil domba jantan seekor saja sebagai tebusan salah untuk persembahan unjukan, supaya diadakan pendamaian bagi orang itu, juga sepersepuluh efa tepung yang terbaik diolah dengan minyak untuk korban sajian, dan satu log minyak. ²² Dan lagi dua ekor burung tekukur atau dua ekor burung merpati sekadar kemampuannya, yang seekor harus menjadi korban penghapus dosa dan yang seekor lagi menjadi korban bakaran. ²³ Pada hari yang kedelapan ia harus membawa semuanya untuk pentahirannya kepada imam, ke depan pintu Kemah Pertemuan di hadapan TUHAN. ²⁴ Kemudian imam harus mengambil domba tebusan salah dan minyak yang satu log itu, lalu imam harus mempersembahkan semuanya sebagai persembahan unjukan di hadapan TUHAN. ²⁵ Ia harus menyembelih domba tebusan salah dan imam harus mengambil sedikit dari darah tebusan salah itu dan membubuhnya pada cuping telinga kanan orang itu dan pada ibu jari tangan kanan dan ibu jari kaki kanannya. ²⁶ Dan imam harus menuang sedikit dari minyak itu ke telapak tangan kirinya sendiri, ²⁷ lalu sedikit dari minyak itu haruslah dipercikkan oleh imam dengan jari kanannya tujuh kali di hadapan TUHAN. ²⁸ Kemudian imam harus membubuh sedikit dari minyak itu pada cuping telinga kanan dari orang yang akan ditahirkan, pada ibu jari tangan kanannya dan pada ibu jari kaki kanannya, di tempat mana dibubuhi darah tebusan salah itu. ²⁹ Dan minyak selebihnya haruslah dibubuhnya pada kepala orang yang akan ditahirkan, supaya diadakan pendamaian bagi orang itu di hadapan TUHAN. ³⁰ Lalu ia harus mempersembahkan seekor dari kedua burung tekukur atau anak burung merpati, yang dibawa orang itu sekadar kemampuannya, ³¹ yang seekor sebagai korban penghapus dosa, dan yang seekor lagi sebagai korban bakaran, di samping korban sajian. Dengan demikian imam mengadakan pendamaian bagi orang yang akan ditahirkan di hadapan TUHAN. ³² Itulah hukum tentang pentahiran seorang yang kena kusta yang tidak mampu."

Di sini kita jumpai kemurahan yang diberikan hukum Taurat untuk pentahiran *orang kusta yang miskin*. Jika mereka tidak mampu untuk membawa tiga ekor domba, dan tiga sepersepuluh efa tepung, maka mereka harus membawa satu ekor domba, dan sepersepuluh efa tepung, dan sebagai ganti dua ekor domba yang lain, dua ekor burung tekukur atau dua ekor burung merpati (ay. 21-22). Lihatlah di sini,

1. Bahwa kemiskinan orang itu tidak membuat dia boleh datang tanpa membawa persembahan apa-apa. Janganlah ada orang yang berpikir bahwa karena mereka miskin, Allah tidak meminta pelayanan apa pun dari mereka, sebab Allah sudah mempertimbangkan segala sesuatu mengenai mereka, dan Dia menuntut apa saja yang dapat diberikan oleh mereka yang paling miskin. "*Hai anakku, berikanlah hatimu kepadaku, supaya dengan itu korban ucapanmu menjadi berkenan, dan bukan korban anak-anak lembumu.*"

2. Bahwa Allah hanya meminta kepada yang miskin sesuai dengan kemampuan mereka. *Perintah-perintah-Nya itu tidak berat*, dan tidak pula Dia *memberati kita dengan menuntut korban*. Orang miskin juga disambut di mezbah Allah sama seperti orang kaya. Dan, dengan jiwa yang rela serta hati yang jujur, dua burung merpati, jika memang hanya itu yang sanggup dia peroleh, sama berkenannya kepada Allah seperti dua ekor domba. Sebab Dia meminta *berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu*. Namun, kita dapat melihat bahwa sekalipun persembahan yang lebih rendah pun diterima, upacara yang dilakukan persis sama dengan upacara bagi mereka yang kaya. Sebab jiwa mereka sama berharganya, dan Kritus serta injil-Nya sama bagi keduanya. Oleh sebab itu, *sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus, janganlah iman itu kamu amalkan dengan memandang muka* (Yak. 2:1).

Tanda Kusta di Rumah (14:33-53)

³³ TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun: ³⁴ "Apabila kamu masuk ke tanah Kanaan yang akan Kuberikan kepadamu menjadi milikmu dan Aku mendatangkan tanda kusta di sebuah rumah di negeri milikmu itu, ³⁵ maka pemilik rumah itu harus datang memberitahukannya kepada imam: Ada kelihatan seperti tanda kusta di rumahku. ³⁶ Maka imam harus memerintahkan supaya rumah itu dikosongkan, sebelum ia datang memeriksa tanda kusta itu, supaya jangan menjadi najis segala yang ada di dalam rumah itu, dan sesudah itu barulah imam datang untuk memeriksanya. ³⁷ Kalau menurut pemeriksaannya tanda pada dinding rumah itu merupakan lekuk-lekuk yang kehijau-hijauan atau kemerah-merahan warnanya, yang kelihatan lebih dalam dari permukaan dinding itu, ³⁸ imam harus keluar dari rumah itu, lalu berdiri di depan pintu rumah, dan menutup rumah itu tujuh hari lamanya. ³⁹ Pada hari yang ketujuh imam harus datang kembali; kalau menurut pemeriksaannya tanda kusta itu meluas pada dinding rumah, ⁴⁰ maka imam harus memerintahkan supaya orang mengungkit batu-batu yang kena tanda itu dan membuangnya ke luar kota ke suatu tempat yang najis. ⁴¹ Dan ia harus mengikis rumah itu sebelah dalam berkeliling, dan kikisan lepa itu haruslah ditumpahkan ke luar kota ke suatu tempat yang najis. ⁴² Dan orang harus mengambil batu-batu lain, lalu memasangnya sebagai pengganti batu-batu tadi, dan harus mengambil lepa lain dan melepa rumah itu. ⁴³ Tetapi jikalau tanda itu timbul lagi di dalam rumah itu, sesudah batu-batunya diungkit dan sesudah rumah itu dikikis, bahkan sesudah dilepa lagi, ⁴⁴ dan kalau imam datang dan menurut pemeriksaannya tanda itu meluas di dalam rumah, maka kusta ganaslah yang di dalam rumah itu, dan rumah itu najis. ⁴⁵ Rumah itu haruslah dirombak, yakni batunya, kayunya dan segala lepa rumah itu, lalu dibawa semuanya ke luar kota ke suatu tempat yang najis. ⁴⁶ Dan orang yang masuk ke dalam rumah itu selama rumah itu ditutup, menjadi najis sampai matahari terbenam. ⁴⁷ Dan orang yang tidur di dalam



rumah itu haruslah mencuci pakaiannya; demikian juga orang yang makan di dalam rumah itu haruslah mencuci pakaiannya.⁴⁸ Tetapi jikalau imam datang dan menurut pemeriksaannya tanda itu tidak meluas di dalam rumah itu, sesudah dilepa, maka imam harus menyatakan rumah itu tahir, karena tanda itu telah hilang.⁴⁹ Kemudian, untuk menyucikan rumah itu, haruslah ia mengambil dua ekor burung, kayu aras, kain kirmizi dan hisop.⁵⁰ Burung yang seekor haruslah disembelihnya di atas belanga tanah berisi air mengalir.⁵¹ Lalu ia harus mengambil kayu aras dan hisop, kain kirmizi dan burung yang masih hidup itu, dan mencelupkan semuanya ke dalam darah burung yang sudah disembelih dan ke dalam air mengalir itu, kemudian ia harus memercik kepada rumah itu tujuh kali.⁵² Dengan demikian ia harus menyucikan rumah itu dengan darah burung, air mengalir, burung yang hidup, kayu aras, hisop, dan kain kirmizi.⁵³ Dan burung yang hidup itu harus dilepaskannya ke luar kota ke padang. Dengan demikian ia mengadakan pendamaian bagi rumah itu, maka rumah itu menjadi tahir.

Inilah hukum tentang tanda kusta di sebuah rumah. Nah, karena mereka waktu itu tinggal di dalam kemah-kemah, dan belum memiliki rumah-rumah, maka hukum ini dibuat hanya sebagai tambahan pada hukum sebelumnya mengenai kusta. Sebab, hukum ini berkaitan bukan dengan keadaan mereka sekarang, melainkan dengan tempat tinggal mereka di masa depan. Tanda kusta di sebuah rumah sama anehnya dengan tanda kusta pada pakaian. Namun, apabila kita tidak bisa melihat hal-hal yang menyebabkannya secara alamiah, maka kita hanya bisa menyimpulkan bahwa itu terjadi oleh kuasa Allah semesta alam ini, yang di sini berkata "*Aku mendatangkan tanda kusta di sebuah rumah* (ay. 34), seperti kutuk-Nya dikatakan *bermalam di dalam sebuah rumah dan memusnahkannya, baik kayunya maupun batu-batunya* (Za. 5:4). Nah,

1. Tampaknya bahkan di Kanaan pun, tanah perjanjian itu, rumah-rumah mereka bisa terkena penyakit kusta. Meskipun Kanaan adalah tanah suci, hal itu tidak meluputkan mereka dari tulah ini, sebab banyak dari penduduknya sangat fasik. Itulah sebabnya, sebuah tempat atau sebuah nama di suatu jemaat atau gereja yang kelihatan di dunia ini tidak akan meluputkan orang jahat dari penghakiman Allah.
2. Begitu pula, tampaknya tak diragukan lagi bahwa pemilik rumah itu pasti akan memberi tahu imam tentang tanda kusta itu, segera setelah ia melihat sedikit saja tanda-tanda mencurigakan dari penyakit kusta di rumahnya: *Ada kelihatan seperti tanda kusta di rumahku* (ay. 35). Dosa, yang berkuasa dalam sebuah rumah, menjadi tulah di sana, seperti dosa yang ada di dalam hati. Dan kepala keluarga harus menyadari serta mewaspadaai pemunculan pertama dosa yang sangat jahat dalam keluarganya,

dan menyingkirkan kejahatan itu, apa pun bentuknya, jauh dari kemah suci mereka (Ayb. 22:23). Mereka harus cemburu dengan cemburu ilahi kepada orang-orang yang ada dalam tanggungannya, agar jangan sampai ada yang terseret ke dalam dosa. Dan mereka harus segera mencari nasihat, kalau kelihatan seperti ada tulah dalam rumah mereka, supaya jangan sampai penyakit menular itu menyebar, sehingga banyak yang dicemarkan dan dihancurkan.

3. Apabila imam, setelah memeriksa, menemukan bahwa tanda kusta sudah masuk ke dalam rumah itu, ia harus mencoba menyembuhkannya, dengan mengambil keluar bagian dari bangunan itu yang terkena (ay. 40-41). Hal ini seperti memotong lengan yang mati, agar bagian tubuh yang lain dapat dipertahankan. Kecemaran harus segera dibersihkan sebelum menyebar, karena *sedikit ragi sudah mengkhancurkan seluruh adonan*. Dan *jika tanganmu yang kanan menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu*.
4. Apabila kusta itu tetap ada, seluruh rumah itu harus diruntuhkan, dan semua bahan bangunannya dibuang ke penimbunan kotoran (ay. 44-45). Pemiliknya lebih baik tidak punya tempat tinggal daripada hidup di dalam rumah yang cemar. Perhatikanlah, kusta dosa, yang sudah kebal terhadap segala cara penyembuhan, akhirnya akan menjadi kehancuran bagi keluarga-keluarga dan jemaat-jemaat. Jika Babel tidak mau disembuhkan, ia akan ditinggalkan dan dibuang, dan (sesuai dengan hukum yang berhubungan dengan rumah yang terkena kusta), mereka *tidak akan mengambil batu penjuru atau batu dasar dari padamu* (Yer. 51:9, 26). Sisa dosa dan kecemaran dalam tubuh kita yang fana mirip dengan kusta pada rumah ini. Sesudah berjerih payah mengikis dan menempel bagian-bagian tubuh yang terkena kusta, kita pun tidak akan pernah benar-benar bersih darinya, sampai tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar dan diruntuhkan. Saat kita mati, barulah kita bebas dari dosa. Tidak sebelum kita mati (Rm. 6:7).
5. Jika setelah batu-batu itu diungkit dan rumah itu bisa dipulihkan, dan tanda kusta itu tidak menyebar lagi, maka rumah itu harus ditahirkan. Bukan hanya diangin-anginkan, agar menjadi sehat, tetapi rumah itu harus dimurnikan dari kecemaran secara hukum, agar dapat dihuni kembali sebagai tempat tinggal seorang Israel. Upacara pentahiran rumah itu sangat mirip dengan pen-

tahiran seorang yang kusta (ay. 49, dst.). Hal ini mengisyaratkan bahwa rumah itu dijadikan sasaran demi si pemilik rumah (seperti ungkapan uskup Patrick). Oleh sebab itu, si pemilik rumah harus melihat dirinya diluputkan karena kemurahan ilahi. Rumah-rumah orang Israel dikatakan harus *dipersembahkan* (Ul. 20:5, כִּוַּן), sebab mereka adalah bangsa yang kudus, karena itu mereka harus menjaga rumah-rumah mereka dari segala pencemaran yang melanggar tata aturan, sehingga rumah-rumah itu dapat dipakai untuk melayani Allah yang kepada-Nya rumah-rumah itu dipersembahkan. Dan, perhatian yang sama harus kita berikan juga untuk memulihkan hal-hal yang salah dan tidak layak dalam keluarga kita, agar diri kita sendiri dan seisi rumah kita dapat melayani Tuhan (lihat Kej. 35:2). Beberapa penafsir menduga tanda kusta di sebuah rumah itu melambangkan penyembahan berhala jemaat Yahudi, yang anehnya sangat melekat pada perbuatan penyembahan berhala itu. Sebab, meskipun beberapa raja giat melakukan pembaharuan di kalangan Israel dengan mengungkit batu-batu yang terkena kusta, namun tanda kusta itu muncul lagi, sampai, melalui pembuangan ke Babel, Allah merombak rumah itu, dan membuangnya ke sebuah negeri yang najis. Dan pembuangan ke Babel ini terbukti menyembuhkan mereka dari kecondongan hati terhadap berhala-berhala dan penyembahan berhala.

Kesimpulan Hukum Penyakit Kusta (14:54-57)

⁵⁴ Itulah hukum tentang setiap penyakit kusta, kudis kepala, ⁵⁵ tentang kusta pada pakaian dan rumah, ⁵⁶ tentang bengkak, bintil-bintil dan panau, ⁵⁷ untuk memberi petunjuk dalam hal najis atau dalam hal tahir; itulah hukum tentang kusta.”

Ini adalah akhir dari hukum mengenai kusta ini. Tidak ada lagi pengulangan tentang hukum ini dalam Kitab Ulangan, hanya secara umum saja sebagai peringatan (Ul. 24:8), *Hati-hatilah dalam hal penyakit kusta*. Kita dapat melihat dalam hukum ini,

1. Perhatian Allah yang penuh kemurahan hati kepada umatnya Israel, karena hanya bagi merekalah hukum ini berlaku, dan tidak bagi bangsa-bangsa lain. Saat Naaman orang Aram itu disembuhkan dari kustanya, dia tidak disuruh memperlihatkan dirinya ke-

pada imam, meskipun ia disembuhkan di sungai Yordan, seperti orang-orang Yahudi yang disembuhkan Juruselamat kita di sana. Demikianlah, orang-orang yang dipercayakan dengan kunci didikan dalam jemaat hanya menghakimi *mereka yang berada di dalam jemaat*, namun *mereka yang berada di luar jemaat akan dihakimi Allah* (1Kor. 5:12-13).

2. Perhatian rohani yang harus kita berikan pada diri kita sendiri, untuk menjaga pikiran kita supaya jangan dikuasai oleh semua ketertarikan dan kecenderungan dosa. Dosa akan menjadi penyakit pada pikiran dan mencemarinya, dan membuat kita tidak layak melayani Allah. Kita juga harus menghindari semua pergaulan buruk, dan, sedapat mungkin, berusaha agar tidak terkena bahaya pengaruh olehnya. *Janganlah menjamah apa yang najis, firman Tuhan, maka Aku akan menerima kamu* (2Kor. 6:17).✍

PASAL 15



Dalam pasal ini kita mendapati hukum-hukum tentang kenajisan-kenajisan lain menurut peraturan upacara, yang menimpa seseorang oleh penyakit jasmani seperti penyakit kusta, atau beberapa kejadian alami, dan ini bisa terjadi,

- I. Pada laki-laki (ay. 1-18). Atau,
- II. Pada perempuan (ay. 19-33).

Kita sama sekali tidak perlu terlalu terperinci dalam menjelaskan hukum-hukum yang sudah kuno ini, sudah cukup jika kita mengamati maksudnya secara umum. Tetapi kita perlu sangat berhati-hati supaya jangan sampai oleh perintah itu dosa mengambil peluang untuk menjadi lebih nyata lagi keadaannya sebagai dosa. Dan dosa lebih nyata lagi keadaannya sebagai dosa apabila nafsu dinyalakan oleh percikan-percikan api dari mezbah Allah. Sungguh buruk keadaan jiwa apabila ia dibuat menjadi busuk oleh apa yang seharusnya menyucikannya.

Hukum Kenajisan bagi Laki-laki (15:1-18)

¹ TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun: ² "Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Apabila aurat seorang laki-laki mengeluarkan lelehan, maka najislah ia karena lelehannya itu. ³ Beginilah kenajisannya berhubung dengan lelehannya itu: bila auratnya membiarkan lelehan itu mengalir, atau bila auratnya menahannya, sehingga tidak mengeluarkan lelehan, maka itulah kenajisannya. ⁴ Setiap tempat tidur, yang didituri orang yang mengeluarkan lelehan itu menjadi najis, dan setiap barang yang didudukinya menjadi najis juga. ⁵ Setiap orang yang kena kepada tempat tidurnya haruslah mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam. ⁶ Siapa yang duduk di atas barang yang telah diduduki oleh orang yang demikian haruslah mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air, dan ia menjadi najis sampai matahari



terbenam. ⁷ Siapa yang kena kepada tubuh orang yang demikian, haruslah mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam. ⁸ Apabila orang yang demikian meludahi orang yang tahir, haruslah orang ini mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam. ⁹ Dan setiap pelana yang diduduki orang yang demikian menjadi najis. ¹⁰ Setiap orang yang kena kepada sesuatu bekas tempat orang tadi menjadi najis sampai matahari terbenam. Siapa yang mengangkatnya, haruslah mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam. ¹¹ Dan setiap orang yang kena pada orang yang demikian, sedang orang ini tidak mencuci tangan dahulu dengan air, haruslah mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam. ¹² Kalau orang itu kena pada belanga tanah, itu haruslah dipecahkan, dan setiap perkakas kayu haruslah dicuci dengan air. ¹³ Apabila orang yang demikian sudah bersih dari lelehannya, ia harus menghitung tujuh hari lagi untuk dapat dinyatakan tahir, lalu mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air mengalir, maka ia menjadi tahir. ¹⁴ Pada hari yang kedelapan ia harus mengambil dua ekor burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati, dan datang ke hadapan TUHAN, ke pintu Kemah Pertemuan, dan menyerahkan burung-burung itu kepada imam. ¹⁵ Lalu imam harus mempersembhkannya, yang seekor sebagai korban penghapus dosa dan yang seekor lagi sebagai korban bakaran. Dengan demikian imam mengadakan pendamaian bagi orang itu di hadapan TUHAN karena lelehannya. ¹⁶ Apabila seorang laki-laki tertumpah maninya, ia harus membasuh seluruh tubuhnya dengan air dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam. ¹⁷ Setiap pakaian dan setiap kulit, yang kena tumpahan mani itu, haruslah dicuci dengan air dan menjadi najis sampai matahari terbenam. ¹⁸ Juga seorang perempuan, kalau seorang laki-laki tidur dengan dia dengan ada tumpahan mani, maka keduanya harus membasuh tubuhnya dengan air dan mereka menjadi najis sampai matahari terbenam.

Kita mendapati di sini hukum tentang kenajisan menurut peraturan upacara, yang menimpa seseorang karena lelehan yang keluar dari laki-laki. Dalam tafsiran yang agak luas, lelehan itu disebut (ay. 2) *lepas kendali*, suatu penyakit yang sangat menyakitkan dan menjijikkan, yang biasanya merupakan dampak dan akibat dari kecabulan dan kenajisan, dan pergaulan hidup yang mesum. Penyakit ini memenuhi tulang orang dengan dosa-dosa pada masa muda mereka, dan meninggalkan mereka untuk berduka pada akhirnya, ketika semua kesenangan dari kefasikan mereka telah hilang, dan tak ada yang tersisa kecuali rasa sakit dan penderitaan dari mayat yang membusuk dan hati nurani yang terluka. Dan buah apakah yang dipetik oleh si pendosa dari hal-hal yang memberinya begitu banyak alasan untuk merasa malu? (Rm. 6:21). Sama seperti kesopanan adalah *karangan bunga yang indah bagi kepala dan suatu kalung bagi leher*, demikian pula kesucian adalah hal yang akan menyembuhkan tubuh dan menyegarkan tulang-tulang. Tetapi kenajisan adalah siksa dan cemooh, pemakan daging dan tubuh, dan merupakan

sebuah dosa yang sering kali mengandung hukumannya sendiri lebih daripada dosa-dosa lain. Kenajisan juga adakalanya ditimpakan oleh tangan Allah yang benar karena dosa-dosa lain, seperti yang tampak oleh kutukan yang diucapkan Daud terhadap keluarga Yoab, atas pembunuhan Abner. *Biarlah dalam keturunan Yoab tidak putus-putusnya ada orang yang mengeluarkan lelehan, yang sakit kusta* (2Sam. 3:29). Penyakit yang kotor untuk ganjaran-ganjaran yang kotor. Nah, siapa saja yang menderita penyakit ini,

1. Ia sendiri menjadi najis (ay. 2). Janganlah ia sekali-kali datang mendekati tempat kudus. Tanggung sendiri akibatnya, jika ia sampai melakukannya. Ia juga tidak boleh makan dari sesuatu apa pun yang kudus. Ini melambangkan kekotoran dosa, dan semua yang dihasilkan dari kodrat kita yang rusak, yang membuat kita menjijikkan bagi kekudusan Allah, dan sama sekali tidak layak untuk bersekutu dengan-Nya. Dari hati yang murni yang dijaga dengan baik terpancar kehidupan (Ams. 4:23), tetapi dari hati yang najis timbul apa yang menajiskan (Mat. 12:34-35).
2. Ia membuat najis setiap orang dan barang yang disentuhnya, atau yang menyentuhnya (ay. 4-12). Tempat tidurnya, kursinya, pelananya, dan segala sesuatu yang menjadi miliknya, tidak dapat disentuh tanpa menimbulkan kenajisan menurut peraturan upacara, yang harus tetap disadarinya sampai matahari terbenam. Dan ia tidak dapat dibersihkan dari kenajisan itu tanpa mencuci pakaiannya, dan membasuh tubuhnya dalam air. Ini melambangkan penularan dosa, bahaya yang mengancam kita untuk menjadi tercemar jika bergaul dengan orang-orang yang tercemar, dan perlunya kita, dengan penuh kewaspadaan, untuk *memberi diri kita diselamatkan dari angkatan yang jahat ini*.
3. Walaupun ia sembuh dari penyakit ini, ia masih belum dibersihkan dari kecemarannya tanpa mempersembahkan korban. Dan sebelum mempersembahkan korban, ia harus mempersiapkan diri dengan menunggu selama tujuh hari setelah ia bersih dengan sempurna dari penyakitnya, dan dengan mandi dalam air yang mengalir (ay. 13-15). Ini melambangkan kewajiban-kewajiban yang agung dalam Injil, yaitu iman dan pertobatan, dan hak-hak istimewa yang agung dalam Injil untuk memberi diri dibenarkan oleh darah Kristus dan dikuduskan oleh kasih karunia-Nya. Allah telah berjanji untuk memercikkan air yang bersih kepada kita, dan untuk membersihkan kita dari segala kekotoran kita. Ia juga

telah menyuruh kita untuk membasuh dan membersihkan diri kita dengan pertobatan. Ia juga telah menyediakan korban penebusan, dan menghendaki kita untuk dengan iman turut mengambil bagian dalam korban penebusan itu. Sebab *darah Yesus Anak-Nyalah yang menyucikan kita dari pada segala dosa*, dan dengan darah-Nya itu penebusan diadakan bagi kita, supaya kita dapat masuk ke dalam hadirat Allah dan dapat ambil bagian dalam perkenanan-Nya.

Hukum Kenajisan bagi Perempuan (15:19-33)

¹⁹ Apabila seorang perempuan mengeluarkan lelehan, dan lelehannya itu adalah darah dari auratnya, ia harus tujuh hari lamanya dalam cemar kainnya, dan setiap orang yang kena kepadanya, menjadi najis sampai matahari terbenam. ²⁰ Segala sesuatu yang ditidurnya selama ia cemar kain menjadi najis. Dan segala sesuatu yang didudukinya menjadi najis juga. ²¹ Setiap orang yang kena kepada tempat tidur perempuan itu haruslah mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam. ²² Setiap orang yang kena kepada sesuatu barang yang diduduki perempuan itu haruslah mencuci pakaiannya, membasuh diri dengan air dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam. ²³ Juga pada waktu ia kena kepada sesuatu yang ada di tempat tidur atau di atas barang yang diduduki perempuan itu, ia menjadi najis sampai matahari terbenam. ²⁴ Jikalau seorang laki-laki tidur dengan perempuan itu, dan ia kena cemar kain perempuan itu, maka ia menjadi najis selama tujuh hari, dan setiap tempat tidur yang ditidurnya menjadi najis juga. ²⁵ Apabila seorang perempuan berhari-hari lamanya mengeluarkan lelehan, yakni lelehan darah yang bukan pada waktu cemar kainnya, atau apabila ia mengeluarkan lelehan lebih lama dari waktu cemar kainnya, maka selama lelehannya yang najis itu perempuan itu adalah seperti pada hari-hari cemar kainnya, yakni ia najis. ²⁶ Setiap tempat tidur yang ditidurnya, selama ia mengeluarkan lelehan, haruslah baginya seperti tempat tidur pada waktu cemar kainnya dan setiap barang yang didudukinya menjadi najis sama seperti kenajisan cemar kainnya. ²⁷ Setiap orang yang kena kepada barang-barang itu menjadi najis, dan ia harus mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air, dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam. ²⁸ Tetapi jikalau perempuan itu sudah tahir dari lelehannya, ia harus menghitung tujuh hari lagi, sesudah itu barulah ia menjadi tahir. ²⁹ Pada hari yang kedelapan ia harus mengambil dua ekor burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati dan membawanya kepada imam ke pintu Kemah Pertemuan. ³⁰ Imam harus mempersembahkan yang seekor sebagai korban penghapus dosa dan yang seekor lagi sebagai korban bakaran. Dengan demikian imam mengadakan pendamaian bagi orang itu di hadapan TUHAN, karena lelehannya yang najis itu. ³¹ Begitulah kamu harus menghindarkan orang Israel dari kenajisannya, supaya mereka jangan mati di dalam kenajisannya, bila mereka menajiskan Kemah Suci-Ku yang ada di tengah-tengah mereka itu." ³² Itulah hukum tentang seorang laki-laki yang mengeluarkan lelehan atau yang tertumpah maninya yang menyebabkan dia najis, ³³ dan tentang seorang perempuan yang bercemar kain dan tentang seseorang, baik laki-laki maupun perempuan

puan, yang mengeluarkan lelehan, dan tentang laki-laki yang tidur dengan perempuan yang najis.

Perikop ini menjelaskan tentang kenajisan menurut peraturan upacara yang menimpa kaum perempuan karena lelehan yang keluar dari mereka, baik lelehan-lelehan yang keluar secara teratur dan menyehatkan, dan menurut cara kerja alam (ay. 19-24), maupun lelehan-lelehan yang keluar bukan pada waktunya, yang berlebihan, dan merupakan penyakit tubuh. Seperti itulah pendarahan yang keluar dari perempuan yang malang itu, yang disembuhkan secara tiba-tiba dengan menjamah jumbai jubah Kristus, setelah ia terbaring selama dua belas tahun dalam penyakitnya itu, dan menghabiskan harta bendanya dengan sia-sia untuk tabib-tabib dan obat-obatan. Perempuan yang menderita penyakit lelehan itu menjadi najis (ay. 25) dan segala sesuatu yang disentuhnya menjadi najis (ay. 26-27). Dan jika ia sembuh, dan didapati melalui pengujian selama tujuh hari bahwa ia terbebas dengan sempurna dari pendarahannya, maka ia harus dibersihkan dengan persembahan dua ekor burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati, untuk mengadakan pendamaian baginya (ay. 28-29). Semua cara hidup yang fasik, khususnya penyembahan berhala, dibandingkan dengan kenajisan seorang perempuan yang *cemar kain* (Yeh. 36:17). Dan, dengan merujuk pada hal ini, dikatakan tentang Yerusalem (Rat. 1:9), *kenajisannya melekat pada ujung kainnya*, sehingga seperti yang dikatakan selanjutnya (ay. 17), ia dijauhi seperti perempuan yang sedang datang bulan.

- I. Alasan-alasan yang diberikan untuk semua hukum ini, yang pasti kita pikir sebaiknya tidak usah diberitahukan, kita dapati dalam ayat 31.
 1. *Begitulah kamu harus menghindarkan orang Israel*, sebab hanya kepada mereka dan hamba-hamba mereka, dan orang-orang yang menganut agama mereka, hukum-hukum ini berlaku *dari kenajisannya*. Yaitu,
 - (1) Oleh hukum-hukum ini mereka diajar tentang hak istimewa dan kehormatan mereka, bahwa mereka *dikuduskan bagi Allah sebagai suatu umat kepunyaan-Nya sendiri*, dan dimaksudkan oleh Allah yang kudus untuk menjadi kerajaan imamat, bangsa yang kudus. Sebab apa yang menajiskan mereka tidak menajiskan orang lain.



- (2) Mereka juga diajar tentang kewajiban mereka, yaitu mempertahankan kehormatan dari kemurnian mereka, dan menjaga diri mereka dari semua kecemaran yang berdosa. Mudah bagi mereka untuk berpikir bahwa jika kecemaran-kecemaran yang alami, tak terhindarkan, dan tak disengaja dilakukan itu saja, yang merupakan penderitaan mereka dan bukan dosa mereka, dapat membuat mereka begitu menjijikkan untuk sementara waktu hingga tidak layak bersekutu dengan Allah ataupun manusia, maka jauh lebih keji dan kotor lagi mereka, jika mereka berdosa melawan terang dan hukum alam, dengan kemabukan, perzinahan, penipuan, dan dosa-dosa sejenisnya, yang menajiskan pikiran dan hati nurani. Dan, jika kecemaran-kecemaran menurut peraturan upacara ini tidak dapat dihilangkan kecuali dengan korban dan persembahan, maka sesuatu yang lebih besar dan jauh lebih berharga harus diharapkan dan diandalkan untuk menyucikan jiwa dari kenajisan dosa.
2. Dengan demikian, selama berada di bawah kecemaran-kecemaran ini, mereka lebih baik tidak datang ke tempat kudus, supaya jangan mereka mati dalam kenajisan mereka oleh tangan keadilan Allah. Perhatikanlah, sungguh berbahaya jika kita mati dalam kenajisan kita. Dan salah kita sendirilah jika kita mati dalam kenajisan kita, sebab kita tidak hanya diberi peringatan yang baik, melalui hukum Allah, terhadap hal-hal yang akan mencemarkan kita, tetapi juga diberi kemurahan oleh Injil-Nya untuk membersihkan diri kita jika sewaktu-waktu kita tercemar.
3. Dalam semua hukum ini, tampak ada perhatian khusus yang diberikan terhadap kehormatan Kemah Suci, yang kepadanya tak seorang pun boleh mendekat dalam kenajisan mereka, supaya mereka *tidak menajiskan Kemah Suci-Ku*. Hikmat Tak Terbatas mengambil jalan ini untuk mempertahankan dalam pikiran umat yang lalai itu, kengerian yang terus-menerus akan, dan penghormatan terhadap, pernyataan-pernyataan dari kemuliaan dan hadirat Allah di antara mereka di tempat kudus-Nya. Karena sekarang Kemah Suci Allah ada bersama manusia, maka keakraban akan cenderung menumbuhkan perasaan tidak menghargai. Oleh karena itu, hukum mem-

buat begitu banyak hal yang sering terjadi sebagai kecemaran-kecemaran menurut peraturan upacara. Dan hukum membuat orang tidak dapat mendekati tempat kudus (dengan menjatuhkan hukuman mati atas pelanggaran terhadapnya), supaya mereka tidak datang mendekat tanpa kehati-hatian yang amat sangat, tanpa penghormatan, persiapan yang sungguh-sungguh, dan ketakutan untuk didapati tidak layak. Dengan demikian mereka diajar untuk jangan sekali-kali datang mendekat kepada Allah kecuali dengan sikap yang penuh kerendahan hati, dengan menjaga jarak dan waspada, serta berhati-hati agar menjalankan segala sesuatu yang diharuskan, supaya mereka selamat dan diterima Allah.

II. Dan kewajiban apa yang harus kita pelajari dari semuanya ini?

1. Marilah kita memuji Allah bahwa kita tidak berada di bawah kuk semua ketetapan dan upacara jasmani ini, bahwa, sama seperti tak ada yang dapat menghancurkan kita, demikian pula tak ada yang dapat menajiskan kita, selain dosa. Orang-orang yang dulu tidak berani makan dari korban keselamatan, sekarang boleh ambil bagian dalam perjamuan Tuhan. Dan kenajisan yang kena kepada kita melalui dosa-dosa kita, yang kita perbuat setiap hari karena kelemahan, darinya kita dapat dibersihkan secara pribadi dengan bertobat dan membaharui diri dengan penuh iman. Kita tidak perlu membasuh diri dalam air atau membawa persembahan ke pintu Kemah Suci.
2. Marilah kita dengan hati-hati menjauhkan diri dari segala dosa, yang mencemarkan hati nurani, dan khususnya dari semua nafsu kedagingan, dengan *mengambil seorang perempuan menjadi isteri kita sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, dan tidak menuruti hawa nafsu karena ingin mencemarkan diri*, yang tidak hanya mencemarkan jiwa, tetapi juga *berperang melawannya*, dan mengancam kehancurannya.
3. Marilah kita semua melihat betapa kekudusan yang nyata itu mutlak perlu bagi kebahagiaan kita di masa depan. Dan marilah kita memberi hati kita disucikan melalui iman, supaya kita dapat melihat Allah. Mungkin dengan merujuk pada hukum-hukum inilah, yang melarang orang najis untuk mendekati tempat kudus, bahwa ketika ditanyakan, *siapakah yang boleh*

berdiri di tempat-Nya yang kudus?, dijawab, orang yang bersih tangannya dan murni hatinya (Mzm. 24:3-4). Sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan.✍

PASAL 16



Dalam pasal ini kita mendapati ditetapkan upacara hari pendamaian atau penebusan, yang dilaksanakan setiap tahun. Banyak karakteristik Injil dalam upacara ini, barangkali melebihi ketetapan-ketetapan lainnya dalam hukum Taurat yang mengatur berbagai upacara ibadah, seperti yang tampak ketika sang rasul merujuk pada upacara pendamaian ini (Ibr. 9:7, dst.). Kita mendapati sebelumnya berbagai macam hukum tentang korban-korban penghapus dosa untuk orang pribadi, yang harus dipersembahkan pada kesempatan-kesempatan tertentu. Tetapi hukum pendamaian tahunan ini berbicara tentang korban umum, yang di dalamnya seluruh bangsa berkepentingan. Seluruh ibadah pada hari itu diserahkan kepada imam besar.

- I. Ia tidak boleh masuk ke dalam tempat mahakudus kecuali pada hari ini (ay. 1-2).
- II. Ia harus masuk dengan mengenakan pakaian lenan (ay. 4).
- III. Ia harus membawa korban penghapus dosa dan korban bakaran bagi dirinya sendiri (ay. 3), mempersembahkan korban penghapus dosanya (ay. 6-11), kemudian masuk ke belakang tabir dengan sebagian dari darah korban penghapus dosanya, membakar ukupan, dan memercikkan darah itu ke depan tutup pendamaian (ay. 12-14).
- IV. Dua ekor kambing jantan harus disediakan untuk bangsa itu, lalu diundi, dan,
 1. Salah satunya harus menjadi korban penghapus dosa bagi bangsa itu (ay. 5, 7-9), dan darahnya harus dipercikkan ke depan tutup pendamaian (ay. 15-17), dan kemudian sebagian dari darah kedua korban penghapus dosa itu harus dipercikkan ke atas mezbah (ay. 18-19).

2. Kambing jantan yang lain harus diperuntukkan bagi Azazel (ay. 10), dosa-dosa Israel harus diakui di atas kambing jantan itu, dan kemudian kambing itu harus dilepaskan ke padang gurun (ay. 20-22), dan orang yang membawanya menjadi najis menurut peraturan upacara (ay. 26).
- V. Kemudian korban-korban bakaran harus dipersembahkan, lemak dari korban-korban penghapus dosa harus dibakar di atas mezbah, dan dagingnya harus dibakar di luar perkemahan (ay. 23-25, 27-28).
- VI. Umat harus menjalani hari itu sebagai hari ibadah, dengan istirahat yang kudus dan berkabung secara kudus atas dosa. Dan ini harus menjadi ketetapan untuk selama-lamanya (ay. 29, dst.).

Hari Pendamaian Agung (16:1-4)

¹ Sesudah kedua anak Harun mati, yang terjadi pada waktu mereka mendekati ke hadapan TUHAN, berfirmanlah TUHAN kepada Musa. ² Firman TUHAN kepadanya: "Katakanlah kepada Harun, kakakmu, supaya ia jangan sembarang waktu masuk ke dalam tempat kudus di belakang tabir, ke depan tutup pendamaian yang di atas tabut supaya jangan ia mati; karena Aku menampakkan diri dalam awan di atas tutup pendamaian. ³ Beginilah caranya Harun masuk ke dalam tempat kudus itu, yakni dengan membawa seekor lembu jantan muda untuk korban penghapus dosa dan seekor domba jantan untuk korban bakaran. ⁴ Ia harus mengenakan kemeja lenan yang kudus dan ia harus menutupi auratnya dengan celana lenan dan ia harus memakai ikat pinggang lenan dan berlilitkan serban lenan; itulah pakaian kudus yang harus dikenakannya, sesudah ia membasuh tubuhnya dengan air.

Di sini ada,

- I. Waktu ditetapkan hukum tentang hari pendamaian ini, yaitu *sesudah kedua anak Harun mati* (ay. 1), yang kita baca dalam pasal 10:1.
 1. Supaya Harun tidak merasa takut bahwa ada sisa kesalahan dari dosa itu yang akan melekat pada keluarganya, atau (dengan melihat bagaimana para imam begitu condong untuk melanggar) bahwa suatu dosa yang akan dibuat oleh anak-anaknya yang lain sesudah itu akan menjadi kehancuran bagi keluarganya, maka ia diberi petunjuk bagaimana mengadakan

pendamaian untuk keluarganya, supaya keluarganya dapat tetap berhubungan baik dengan Allah. Sebab pendamaian untuk keluarganya akan meneguhkan keluarganya itu, dan menjaga berkat yang diteruskan ke atasnya.

2. Karena para imam sudah diperingatkan melalui kematian Nadab dan Abihu untuk mendekat kepada Allah dengan penuh hormat dan rasa takut yang saleh (yang tanpanya mereka sendirilah yang akan terancam bahaya), maka di sini diberikan petunjuk-petunjuk bagaimana mereka bisa mendekat dengan sedekat-dekatnya, bukan hanya dengan tanpa bahaya, melainkan juga dengan mendapat keuntungan dan penghiburan tak terhingga, jika petunjuk-petunjuk itu diikuti. Jika Nadab dan Abihu dibinasakan karena datang mendekat dengan tidak semestinya, maka yang lain tidak boleh berkata, “Kalau begitu kami tidak mau mendekat sama sekali,” melainkan harus berkata, “Kalau begitu kami akan melakukannya sesuai aturan.” Nadab dan Abihu telah mati karena dosa mereka, dan karena itu Allah dengan penuh rahmat memberikan aturan bagi yang lainnya, supaya mereka jangan mati. Demikianlah, penghakiman-penghakiman Allah atas sebagian orang harus menjadi pelajaran bagi sebagian yang lain.

- II. Rancangan dari hukum ini. Salah satu maksudnya adalah untuk menjaga penghormatan terhadap tempat mahakudus, di belakang tabir di dalam tempat mahakudus, di mana *Shekinah*, atau kemuliaan ilahi, berkenan untuk diam di antara para kerub: *Katakanlah kepada Harun, supaya ia jangan sembarang waktu masuk ke dalam tempat kudus* (ay. 2). Di bagian depan tabir, sebagian dari para imam datang setiap hari untuk membakar ukupan di atas mezbah emas. Tetapi di balik atau di bagian belakang tabir di bagian dalam tempat mahakudus, tidak boleh ada yang masuk selain imam besar saja, dan itu pun hanya pada satu hari dalam setahun, dengan upacara yang agung dan dengan penuh kehati-hatian. Tempat di mana Allah menyatakan hadirat-Nya yang istimewa itu tidak boleh dijadikan sebagai tempat biasa. Jika tak seorang pun boleh masuk ke kamar pribadi seorang raja di bumi ini tanpa dipanggil, bahkan sang ratu sekalipun, dengan ancaman hukuman mati (Est. 4:11), maka bukankah penghormatan agung yang sama harus diberikan juga kepada Raja segala raja? Tetapi,

lihatlah betapa perubahan yang penuh berkat dibuat oleh Injil Kristus. Semua orang Kristen yang saleh sekarang mempunyai *keberanian untuk masuk ke dalam tempat kudus*, melalui tabir, setiap hari (Ibr. 10:19-20). Dan kita *dengan penuh keberanian* (tidak seperti yang harus dilakukan Harun, dengan takut dan gemetar) *menghampiri takhta kasih karunia*, atau tutup pendamaian (Ibr. 4:16). Ketika pernyataan-pernyataan hadirat dan anugerah Allah dapat dilihat atau dirasakan, maka sudah seharusnya pernyataan-Nya itu diberi batasan dan dikhususkan untuk waktu-waktu tertentu. Sebab, semakin biasa kita dengan hal-hal yang bisa disaksikan dan dirasakan oleh indra jasmani, semakin hal-hal itu kurang mengagumkan dan menyukakan hati jadinya. Tetapi karena sekarang ketika hadirat dan anugerah Allah dinyatakan secara rohani semata-mata, maka keadaannya menjadi sebaliknya. Sebab, semakin kita mengenal hal-hal yang menjadi sasaran iman kita, maka semakin banyak hal-hal itu menyatakan kebesaran dan kebbaikannya. Oleh karena itu, sekarang kita dipersilakan untuk datang setiap saat ke *tempat kudus yang bukan dibuat oleh tangan manusia*, sebab kita diciptakan untuk duduk *bersama-sama dengan Kristus di sorga* melalui iman (Ef. 2:6). Dahulu Harun tidak boleh datang mendekat pada sembarang waktu, *supaya jangan ia mati*. Tetapi, sekarang kita harus datang mendekat setiap saat, supaya kita hidup. Hanya jaraklah yang akan mendatangkan kematian bagi kita. Dahulu Allah menampakkan diri dalam awan di atas tutup pendamaian, tetapi sekarang kita dengan wajah tak berselubung melihat kemuliaan Tuhan, bukan dalam awan yang gelap, melainkan lewat cermin yang bening (2Kor. 3:18).

- III. Orang yang disertai pekerjaan pada hari pendamaian agung ini adalah sang imam besar saja: *Beginilah caranya Harun masuk ke dalam tempat kudus itu* (ay. 3). Ia harus melakukan semuanya sendiri pada hari pendamaian. Seorang pengganti atau pendukungnya diperbolehkan hanya bila sesuatu terjadi padanya, entah karena sakit atau ia menjadi najis menurut peraturan upacara, sehingga ia tidak dapat melaksanakan ibadah pada hari itu. Semua orang Kristen adalah imam-imam rohani, tetapi hanya Kristus yang merupakan Imam Besar, dan Dia sajalah yang

mengadakan pendamaian, dan Ia tidak memerlukan seorang pendamping atau pengganti.

IV. Pakaian imam besar dalam ibadah ini. Ia tidak boleh mengenakan jubah kemegahannya, yang dikhususkan untuk dirinya. Ia tidak boleh mengenakan baju efod, yang berhiaskan batu-batu permata, tetapi hanya pakaian lenan yang biasa dipakainya bersama imam-imam yang lebih rendah (ay. 4). Pakaian yang lebih hina memang paling pantas baginya pada hari perendahan diri ini. Dan, karena lebih tipis dan lebih ringan, maka dengan mengenakannya ia akan melakukan tugas atau ibadah pada hari itu dengan lebih gesit, yang semuanya harus melewati tangannya. Kristus, Imam Besar kita, mengadakan pendamaian untuk dosa dalam kodrat kita. Bukan dalam jubah-jubah kemuliaan milik-Nya sendiri, melainkan dalam pakaian lenan kefanaan kita, yang memang bersih, tetapi hina.

Hari Pendamaian Agung (16:5-14)

⁵ Dari umat Israel ia harus mengambil dua ekor kambing jantan untuk korban penghapus dosa dan seekor domba jantan untuk korban bakaran.

⁶ Kemudian Harun harus mempersembahkan lembu jantan yang akan menjadi korban penghapus dosa baginya sendiri dan dengan demikian mengadakan pendamaian baginya dan bagi keluarganya. ⁷ Ia harus mengambil kedua ekor kambing jantan itu dan menempatkannya di hadapan TUHAN di depan pintu Kemah Pertemuan, ⁸ dan harus membuang undi atas kedua kambing jantan itu, sebuah undi bagi TUHAN dan sebuah bagi Azazel. ⁹ Lalu Harun harus mempersembahkan kambing jantan yang kena undi bagi TUHAN itu dan mengolahnya sebagai korban penghapus dosa. ¹⁰ Tetapi kambing jantan yang kena undi bagi Azazel haruslah ditempatkan hidup-hidup di hadapan TUHAN untuk mengadakan pendamaian, lalu dilepaskan bagi Azazel ke padang gurun. ¹¹ Harun harus mempersembahkan lembu jantan yang akan menjadi korban penghapus dosa baginya sendiri dan mengadakan pendamaian baginya dan bagi keluarganya; ia harus menyembelih lembu jantan itu. ¹² Dan ia harus mengambil perbaraan berisi penuh bara api dari atas mezbah yang di hadapan TUHAN, serta serangkup penuh ukupan dari wangi-wangian yang digiling sampai halus, lalu membawanya masuk ke belakang tabir. ¹³ Kemudian ia harus meletakkan ukupan itu di atas api yang di hadapan TUHAN, sehingga asap ukupan itu menutupi tutup pendamaian yang di atas hukum Allah, supaya ia jangan mati. ¹⁴ Lalu ia harus mengambil sedikit dari darah lembu jantan itu dan memercikkannya dengan jarinya ke atas tutup pendamaian di bagian muka, dan ke depan tutup pendamaian itu ia harus memercikkan sedikit dari darah itu dengan jarinya tujuh kali.

Para penulis Yahudi mengatakan bahwa selama tujuh hari sebelum hari pendamaian, imam besar harus meninggalkan rumahnya, dan tinggal di sebuah bilik di Bait Suci, supaya ia dapat mempersiapkan diri untuk ibadah pada hari besar ini. Selama tujuh hari itu ia melakukan sendiri pekerjaan imam-imam yang lebih rendah mengenai korban-korban, ukupan, dan lain-lain, supaya ia dapat ambil bagian untuk hari ini. Kepada sang imam harus dibacakan ketetapan ibadah berulang kali, supaya ia dapat mengetahui sepenuhnya cara melakukannya.

1. Ia harus memulai ibadah pada hari itu pagi-pagi benar dengan korban pagi biasa, setelah ia terlebih dahulu membasuh seluruh tubuhnya sebelum berpakaian, dan membasuh lagi kedua tangan dan kakinya sesudahnya. Kemudian ia membakar ukupan harian, memasang lampu-lampu, dan mempersembahkan korban luar biasa yang ditetapkan untuk hari ini (lihat Bil. 29:8), seekor lembu jantan, seekor domba jantan, dan tujuh ekor domba, semuanya untuk korban bakaran. Semua ini harus dilakukannya dalam jubah kebesarannya sebagai imam besar.
2. Lalu, ia harus menanggalkan jubahnya yang megah itu, membasuh tubuhnya, dan mengenakan pakaian lenan. Barulah ia mempersembahkan kepada Tuhan lembu jantannya sendiri, yang akan menjadi korban penghapus dosa bagi dirinya sendiri dan bagi keluarganya (ay. 6). Lembu jantan itu harus ditempatkan di antara Bait Suci dan mezbah. Persembahan lembu jantan yang disebutkan dalam ayat ini adalah untuk mengakui dengan sungguh-sungguh dosa-dosanya sendiri dan dosa-dosa keluarganya, sambil berdoa memohon pengampunan atas semua dosa itu, dan ini dilakukan dengan kedua tangannya diletakkan di atas kepala lembu jantan itu.
3. Kemudian ia harus membuang undi atas dua kambing jantan, yang keduanya secara bersama-sama diperuntukkan sebagai satu korban penghapus dosa bagi jemaat. Salah satu dari kambing-kambing ini harus disembelih, sebagai tanda untuk menebus keadilan Allah atas dosa, sedangkan kambing yang lain harus dilepaskan, sebagai tanda dari pengampunan atau penghapusan dosa oleh rahmat Allah. Keduanya harus dipersembahkan bersama-sama kepada Allah (ay. 7) sebelum undi dibuang atas mereka, dan sesudah itu kambing bagi Azazel dipersembahkan sendiri (ay. 10). Sebagian orang berpendapat bahwa kambing dipilih seba-

gai korban penghapus dosa untuk menggambarkan menyengatnya perbuatan dosa, seperti bau kambing yang tidak enak. Sebagian yang lain berpendapat, karena dikatakan bahwa setan-setan yang pada waktu itu disembah oleh bangsa-bangsa kafir sering kali menampakkan diri kepada penyembah-penyembah mereka dalam rupa kambing, maka Allah mewajibkan umat-Nya untuk mengorbankan kambing, supaya jangan sampai mereka tergoda untuk mempersembahkan korban kepada kambing.

4. Hal berikut yang harus dilakukan adalah menyembelih lembu jantan sebagai korban penghapus dosa bagi sang imam dan keluarganya (ay. 11). "Sekarang," kata orang-orang Yahudi, "ia harus kembali meletakkan tangannya ke atas kepala lembu jantan itu, dan mengulangi pengakuan dosa dan permohonan ampun yang sudah dia buat sebelumnya. Lalu ia menyembelih lembu jantan itu dengan tangannya sendiri, untuk mengadakan pendamaian bagi dirinya sendiri terlebih dahulu (sebab bagaimana ia bisa mengadakan pendamaian untuk dosa-dosa umat sebelum ia sendiri didamaikan terlebih dahulu?), dan kemudian untuk keluarganya. Bukan hanya untuk keluarganya sendiri, melainkan juga untuk semua imam, yang disebut sebagai *kaum Harun*" (Mzm. 135:19). Teladan ini harus dimulai dari rumah sendiri, tetapi tidak boleh berakhir di situ saja. Setelah lembu jantan disembelih, ia membiarkan salah seorang imam mengaduk darahnya, supaya tidak mengental, dan kemudian,
5. Ia mengambil perbaraan yang berisi bara api (yang tidak berasap) di tangan yang satu, dan sebuah pinggan yang penuh dengan ukupan dari wangi-wangian di tangan yang lain. Kemudian ia masuk ke dalam tempat mahakudus melalui tabir, dan naik menuju tabut perjanjian, menaruh bara di lantai, dan menebarkan ukupan ke atasnya, sehingga ruangan itu langsung penuh dengan asap. Orang Yahudi berkata bahwa sang imam harus berjalan *menyamping*, supaya ia tidak melihat langsung ke tabut perjanjian di mana terdapat kemuliaan ilahi, sampai tabut itu tertutup asap. Kemudian ia harus keluar dengan berjalan *mundur*, sebagai penghormatan terhadap keagungan ilahi. Dan, setelah doa singkat, ia harus bergegas keluar dari tempat kudus, untuk menunjukkan dirinya kepada umat, agar mereka tidak curiga bahwa ia telah berperilaku tidak pantas dan mati di hadapan Tuhan.

6. Kemudian ia mengambil darah lembu jantan dari imam yang sudah mengaduknya, dan membawanya masuk bersamanya untuk kali kedua ke dalam tempat mahakudus, yang sekarang penuh dengan asap ukupan. Dan ia memercikkan darah itu dengan jarinya ke atas, atau lebih tepatnya ke arah, tutup pendamaian, satu kali di atasnya dan kemudian tujuh kali ke bagian bawahnya (ay. 14). Tetapi tetes-tetes darah itu (sebagaimana orang Yahudi menerangkannya) jatuh ke lantai semuanya, dan tak ada yang menyentuh tutup pendamaian. Setelah melakukan ini, sang imam keluar dari dalam tempat mahakudus, meletakkan bejana yang berisi darah itu di tempat kudus, lalu pergi keluar.

Hari Pendamaian Agung (16:15-19)

¹⁵ Lalu ia harus menyembelih domba jantan yang akan menjadi korban penghapusan dosa bagi bangsa itu dan membawa darahnya masuk ke belakang tabir, kemudian haruslah diperbuatnya dengan darah itu seperti yang diperbuatnya dengan darah lembu jantan, yakni ia harus memercikkannya ke atas tutup pendamaian dan ke depan tutup pendamaian itu. ¹⁶ Dengan demikian ia mengadakan pendamaian bagi tempat kudus itu karena segala kenajisan orang Israel dan karena segala pelanggaran mereka, apa pun juga dosa mereka. Demikianlah harus diperbuatnya dengan Kemah Pertemuan yang tetap diam di antara mereka di tengah-tengah segala kenajisan mereka. ¹⁷ Seorang pun tidak boleh hadir di dalam Kemah Pertemuan, bila Harun masuk untuk mengadakan pendamaian di tempat kudus, sampai ia keluar, setelah mengadakan pendamaian baginya sendiri, bagi keluarganya dan bagi seluruh jemaah orang Israel. ¹⁸ Kemudian haruslah ia pergi ke luar ke mezbah yang ada di hadapan TUHAN, dan mengadakan pendamaian bagi mezbah itu. Ia harus mengambil sedikit dari darah lembu jantan dan dari darah domba jantan itu dan membubuhnya pada tanduk-tanduk mezbah sekelilingnya. ¹⁹ Kemudian ia harus memercikkan sedikit dari darah itu ke mezbah itu dengan jarinya tujuh kali dan mentahirkan serta menguduskannya dari segala kenajisan orang Israel.

Ketika sang imam sudah keluar dari tempat ia memercikkan darah lembu jantan di depan tutup pendamaian,

1. Selanjutnya ia harus menyembelih kambing jantan yang merupakan korban penghapusan dosa bagi bangsa itu (ay. 15) dan masuk untuk ketiga kalinya ke dalam tempat mahakudus, untuk memercikkan darah kambing jantan itu, seperti yang sudah dilakukannya dengan darah lembu jantan. Dan demikianlah ia harus *mengadakan pendamaian bagi tempat kudus itu* (ay. 16). Yaitu, sementara bangsa itu, dengan dosa-dosa mereka, telah menyulut murka

Allah untuk menjauhkan tanda-tanda hadirat-Nya yang mulia bersama mereka, dan bahkan membuat tempat yang kudus itu menjadi tidak layak sebagai tempat kediaman Allah yang kudus, maka dengan upacara ini penebusan dosa dibuat, supaya Allah, setelah berdamai dengan mereka, dapat terus hadir bersama mereka.

2. Kemudian ia harus melakukan hal yang sama untuk bagian luar dari Kemah Suci seperti yang sudah dilakukannya untuk ruang dalam, dengan memercikkan darah lembu jantan terlebih dahulu, dan kemudian darah kambing jantan, di luar tabir, di mana terdapat meja dan mezbah ukupan, masing-masing sebanyak delapan kali seperti sebelumnya. Alasan yang tersirat adalah *karena Kemah Pertemuan tetap diam di antara mereka di tengah-tengah segala kenajisan mereka* (ay. 16). Allah dengan ini ingin menunjukkan kepada mereka betapa hati mereka perlu disucikan, ketika bahkan Kemah Suci sekalipun, hanya dengan berdiri di tengah-tengah bangsa yang najis dan berdosa seperti itu, memerlukan pendamaian ini. Dan juga ada banyak yang tidak beres bahkan dalam kesalehan-kesalehan dan ibadah-ibadah mereka, yang untuknya pendamaian itu harus diadakan. Selama upacara ini, tak seorang pun dari imam-imam yang lebih rendah boleh datang ke Kemah Suci (ay. 17). Namun, dengan berdiri di luar, mereka harus mengakui diri mereka tidak layak dan tidak pantas untuk melayani di Kemah Suci, karena kebodohan-kebodohan mereka, cacat cela mereka, dan ketidakmurnian yang berlipat ganda dalam pelayanan mereka, telah membuat pendamaian Kemah Suci ini diperlukan.
3. Kemudian ia harus membubuhkan sebagian dari darah itu, baik darah lembu jantan maupun darah kambing jantan yang dicampurkan, pada tanduk-tanduk mezbah yang ada di hadapan Tuhan (ay. 18-19). Sudah pasti bahwa darah ini dibubuhkan pada mezbah ukupan, sebab demikianlah yang diperintahkan dengan jelas (Kel. 30:10). Tetapi sebagian orang berpendapat bahwa hal ini mengarahkan sang imam untuk pergi ke mezbah korban-korban bakaran, sebab mezbah itu juga di sini disebut sebagai *mezbah yang di hadapan TUHAN* (ay. 12). Sebab, sang imam dikatakan pergi *keluar* menuju ke sana, dan karena dapat diduga bahwa mezbah itu juga memerlukan pendamaian. Karena ke mezbah itulah pemberian-pemberian dan persembahan-persembahan dari



orang Israel dibawa semuanya, yang karena kenajisan mereka di sini dikatakan mezbah itu disucikan.

Hari Pendamaian Agung (16:20-28)

²⁰ Setelah selesai mengadakan pendamaian bagi tempat kudus dan Kemah Pertemuan serta mezbah, ia harus mempersembahkan kambing jantan yang masih hidup itu, ²¹ dan Harun harus meletakkan kedua tangannya ke atas kepala kambing jantan yang hidup itu dan mengakui di atas kepala kambing itu segala kesalahan orang Israel dan segala pelanggaran mereka, apa pun juga dosa mereka; ia harus menanggungkan semuanya itu ke atas kepala kambing jantan itu dan kemudian melepaskannya ke padang gurun dengan perantaraan seseorang yang sudah siap sedia untuk itu. ²² Demikianlah kambing jantan itu harus mengangkut segala kesalahan Israel ke tanah yang tandus, dan kambing itu harus dilepaskan di padang gurun. ²³ Sesudah itu Harun harus masuk ke dalam Kemah Pertemuan dan menanggalkan pakaian lenan, yang dikenakannya ketika ia masuk ke dalam tempat kudus dan harus meninggalkannya di sana. ²⁴ Ia harus membasuh tubuhnya dengan air di suatu tempat yang kudus dan mengenakan pakaiannya sendiri, lalu ia harus keluar dan mempersembahkan korban bakaran sendiri dan korban bakaran bangsa itu; dengan demikian ia mengadakan pendamaian baginya sendiri dan bagi bangsa itu. ²⁵ Kemudian ia harus membakar lemak korban penghapus dosa di atas mezbah. ²⁶ Maka orang yang melepaskan kambing jantan bagi Azazel itu harus mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan sesudah itu barulah boleh masuk ke perkemahan. ²⁷ Lembu jantan dan kambing jantan korban penghapus dosa, yang darahnya telah dibawa masuk untuk mengadakan pendamaian di dalam tempat kudus, harus dibawa keluar dari perkemahan, dan kulitnya, dagingnya dan kotorannya harus dibakar habis. ²⁸ Siapa yang membakar semuanya itu, harus mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan sesudah itu barulah boleh masuk ke perkemahan.

Setelah imam besar selesai mempersembahkan korban-korban penebusan kepada Tuhan, dengan memercikkan darah korban-korban itu, yang sisanya, ada kemungkinan, dia tumpahkan ke kaki mezbah tembaga,

1. Selanjutnya ia harus mengakui dosa-dosa Israel, dengan kedua tangannya diletakkan di atas kepala kambing jantan yang diperuntukkan bagi Azazel (yaitu kambing yang akan dilepas – pen.: ay. 20-21). Dan setiap kali tangan diletakkan di atas kepala korban apa saja, itu selalu dilakukan dengan pengakuan, sesuai dengan sifat korban itu. Dan, karena ini adalah korban penghapus dosa, maka itu pasti pengakuan dosa. Pada zaman-zaman belakangan ketika jemaat Yahudi semakin merosot, suatu bentuk pengakuan telah dipersiapkan untuk diperkatakan oleh imam besar, tetapi di sini Allah tidak menetapkan suatu bentuk perkataan apa pun.

Sebab dapat diduga bahwa imam besar begitu mengenal keadaan bangsa itu, dan mempunyai kepedulian yang begitu dalam terhadap mereka, sehingga ia tidak memerlukan suatu bentuk perkataan dibuatkan untuknya. Pengakuan itu harus dibuat dengan sangat terinci sesuai kemampuannya, bukan hanya tentang *segala kesalahan orang Israel*, melainkan juga *segala pelanggaran mereka, apa pun juga dosa mereka*. Dalam satu dosa, bisa jadi ada banyak pelanggaran, karena sejumlah keadaan yang memperberat dosa itu. Dan dalam pengakuan-pengakuan kita, kita harus memperhatikan pelanggaran-pelanggaran itu, dan tidak hanya berkata, *aku telah berdosa*, tetapi juga, bersama Akhan, “Begini dan begitulah yang telah aku perbuat.” Dengan pengakuan ini, ia harus *menanggungkan dosa-dosa Israel ke atas kepala kambing jantan*. Yaitu, dengan mengimani ketentuan ilahi yang telah menetapkan pemindahan dosa seperti itu, ia harus memindahkan hukuman yang sudah dijatuhkan, dari si pembuat dosa kepada korban. Dan hal ini hanya akan menjadi sebuah lelucon, bahkan, penghinaan terhadap Allah, seandainya Ia sendiri tidak menetapkan-
kannya.

2. Kambing jantan yang diperuntukkan bagi Azazel kemudian harus segera dilepaskan oleh tangan orang yang layak dan telah dipilih untuk melakukan pekerjaan itu, ke padang gurun, tanah yang tidak berpenghuni. Dan Allah membiarkan mereka memberikan penafsiran ini terhadapnya, bahwa dilepaskannya kambing jantan itu berarti dihapuskannya dosa-dosa mereka, oleh pengampunan yang cuma-cuma dan seutuhnya: *Kambing jantan itu harus mengangkut segala kesalahan Israel* (ay. 22). Dilepaskannya kambing jantan itu adalah tanda bagi mereka bahwa *orang akan mencari dosa Israel, tetapi tidak ada ditemukannya* (Yer. 50:20). Orang Yahudi yang hidup pada zaman belakangan mempunyai kebiasaan mengikat satu helai kain kirmizi ke tanduk kambing, dan satu helai lainnya ke pintu gerbang Bait Suci, atau ke atas batu di mana kambing itu dilepaskan. Dan mereka menyimpulkan bahwa jika kain itu berubah warna menjadi putih, seperti yang mereka katakan biasanya terjadi, maka dosa-dosa Israel telah diampuni, seperti ada tertulis, *sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti bulu domba*. Dan mereka menambahkan bahwa selama empat puluh tahun sebelum kehancuran Yerusalem oleh pasukan Romawi, kain kirmizi itu tidak pernah berubah

warna sama sekali. Ini merupakan pengakuan yang baik bahwa, setelah menolak wujud asli dari apa yang diperlambangkan, bayangannya pun tidak ada manfaatnya lagi untuk mereka.

3. Kemudian imam besar harus menanggalkan pakaian lenannya di Kemah Suci, dan meninggalkannya di sana. Orang-orang Yahudi berkata bahwa pakaian itu tidak boleh dipakai lagi oleh sang imam atau orang lain, sebab mereka membuat pakaian yang baru setiap tahun. Dan sang imam harus membasuh tubuhnya dengan air, mengenakan pakaian kemegahannya, dan kemudian mempersembahkan korban bakarnya sendiri maupun korban bakaran bangsa itu (ay. 23-24). Apabila kita mendapat penghiburan karena telah diampuni, maka Allahlah yang harus mendapat kemuliaan darinya. Jika kita mendapat keuntungan dari korban penebusan, kita tidak boleh menggerutu dalam mempersembahkan korban-korban pengakuan syukur. Dan, dari apa yang tampak, pembakaran lemak korban penghapus dosa ditangguhkan sampai pada bagian persembahan korban bakaran (ay. 25), supaya lemak itu dibakar habis bersama korban-korban bakaran.
4. Daging dari kedua korban penghapus dosa itu, yang darahnya diambil di belakang tabir, harus dibakar semuanya, bukan di atas mezbah, melainkan di tempat yang jauh di luar perkemahan. Ini untuk menandakan dijauhkannya dosa kita dengan pertobatan yang sejati, dan roh yang membakar. Juga untuk menandakan dijauhkannya dosa itu oleh Allah yang mengampuni seluruh dosa itu, sehingga dosa itu tidak akan diungkit-ungkit lagi untuk menghakimi kita.
5. Orang yang membawa kambing bagi Azazel ke padang gurun, dan orang-orang yang membakar korban penghapus dosa, harus dipandang najis menurut peraturan upacara, dan tidak boleh masuk ke dalam perkemahan sebelum mereka mencuci pakaian mereka dan membasuh tubuh mereka dengan air. Hal ini melambangkan sifat dosa yang menajiskan. Bahkan korban yang khusus dijadikan dosa juga berubah najis. Ini juga melambangkan ketidaksempurnaan korban-korban hukum Taurat. Korban-korban itu sama sekali tidak menghilangkan dosa, tetapi *justru* meninggalkan noda pada orang-orang yang menyentuhnya.
6. Setelah semuanya ini selesai, sang imam masuk lagi ke tempat mahakudus untuk mengambil perbaraannya, lalu kembali ke

rumahnya dengan sukacita, karena ia telah melaksanakan tugasnya, dan tidak mati.

Hari Pendamaian Agung (16:29-34)

²⁹ Inilah yang harus menjadi ketetapan untuk selama-lamanya bagi kamu, yakni pada bulan yang ketujuh, pada tanggal sepuluh bulan itu kamu harus merendahkan diri dengan berpuasa dan janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan, baik orang Israel asli maupun orang asing yang tinggal di tengah-tengahmu. ³⁰ Karena pada hari itu harus diadakan pendamaian bagimu untuk mentahirkan kamu. Kamu akan ditahirkan dari segala dosamu di hadapan TUHAN. ³¹ Hari itu harus menjadi sabat, hari perhentian penuh, bagimu dan kamu harus merendahkan diri dengan berpuasa. Itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya. ³² Dan pendamaian harus diadakan oleh imam yang telah diurapi dan telah ditahbiskan untuk memegang jabatan imam menggantikan ayahnya; ia harus mengenakan pakaian lenan, yakni pakaian kudus. ³³ Ia harus mengadakan pendamaian bagi tempat maha kudus, bagi Kemah Pertemuan dan bagi mezbah, juga bagi para imam dan bagi seluruh bangsa itu, yakni jemaah itu. ³⁴ Itulah yang harus menjadi ketetapan untuk selama-lamanya bagimu, supaya sekali setahun diadakan pendamaian bagi orang Israel karena segala dosa mereka." Maka Harun melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa.

- I. Kita mendapati di sini beberapa petunjuk tambahan yang merujuk pada upacara besar ini, khususnya,
 1. Hari yang ditetapkan bagi upacara ini. Upacara itu harus dijalankan setiap tahun *pada bulan yang ketujuh, pada tanggal sepuluh bulan itu* (ay. 29). Bulan ketujuh sudah dihitung sebagai bulan pertama, sampai Allah menetapkan bahwa bulan ketika terjadi peristiwa orang Israel keluar dari Mesir haruslah, mulai dari saat itu, dihitung dan disebut sebagai bulan yang pertama. Sebagian orang berkhayal bahwa tanggal sepuluh bulan ketujuh ini adalah hari ketika orangtua pertama kita jatuh, dan bahwa hari itu harus dipelihara sebagai hari puasa untuk memperingati kejatuhan mereka. Dr. Lightfoot menghitung bahwa ini adalah hari ketika Musa terakhir kali turun dari gunung, ketika ia membawa bersamanya loh-loh batu yang sudah diperbaharui, dan kepastian bahwa Allah sudah berdamai dengan Israel, dan wajahnya bersinar. Hari itu haruslah menjadi hari pendamaian di seluruh angkatan mereka. Sebab dengan mengingat pengampunan Allah terhadap mereka atas dosa mereka dalam peristiwa anak lembu emas, maka



itu dapat mendorong mereka untuk berharap bahwa, apabila mereka bertobat, Ia akan mengampuni semua pelanggaran mereka.

2. Kewajiban umat pada hari ini.

(1) Mereka harus beristirahat dari semua pekerjaan mereka: *Hari itu harus menjadi sabat, hari perhentian penuh* (ay. 31). Pekerjaan pada hari itu dengan sendirinya sudah cukup, dan akan menjadi pekerjaan yang baik jika itu dilakukan dengan baik. Oleh karena itu, mereka sama sekali tidak boleh melakukan pekerjaan lain. Pekerjaan merendahkan diri karena dosa menuntut pencurahan pikiran yang begitu dalam dan pergumulan batin seseorang dengan seutuhnya, sehingga hal itu tidak akan memungkinkan kita untuk beralih ke suatu pekerjaan lain. Hari pendamaian tampaknya merupakan hari Sabat yang dibicarakan oleh nabi Yesaya (Yes. 58:13), sebab hari Sabat itu sama dengan puasa yang dibicarakan dalam ayat-ayat sebelumnya.

(2) Mereka harus merendahkan diri dengan berpuasa. Mereka harus menahan diri dari semua kenikmatan dan kesenangan jasmani, sebagai tanda perendahan diri di dalam batin dan penyesalan jiwa atas dosa-dosa mereka. Mereka semua berpuasa dari makanan pada hari tersebut (kecuali orang sakit dan anak-anak), dan menanggalkan perhiasan-perhiasan mereka, dan tidak berurap, seperti Daniel (Dan. 10:3, 12). *Daud menyiksa dirinya dengan berpuasa* (Mzm. 35:13). Dan berpuasa menandakan tindakan untuk mematikan dosa dan berbalik darinya, *membuka belenggu-belenggu kelaliman* (Yes. 58:6-7). Para sarjana Yahudi memberikan nasihat supaya mereka pada hari itu tidak membaca bagian-bagian dari Kitab Suci yang membuat mereka bergembira dan bersukacita, karena hari itu adalah hari untuk merendahkan diri dengan berpuasa.

3. Abadinya ketetapan ini: *Inilah yang harus menjadi ketetapan untuk selama-lamanya* (ay. 29, 34). Ketetapan itu tidak boleh terputus pada suatu tahun, dan juga tidak boleh dibiarkan terhenti, sampai ketetapan itu dibubarkan, dan perlambang digantikan dengan yang dilambangkan. Selama kita terus-menerus berbuat dosa, kita harus terus-menerus bertobat,

dan menerima pendamaian. Hukum tentang merendahkan diri dengan berpuasa karena dosa adalah ditetapkan untuk selama-lamanya, yang akan terus berlaku sampai kita tiba di tempat di mana semua air mata, bahkan air mata pertobatan, akan dihapuskan dari mata kita. Sang rasul mengamati sebagai bukti dari ketidakcukupan korban-korban hukum Taurat untuk menghapus dosa, dan untuk membersihkan hati nurani darinya, bahwa dalam korban-korban itu *setiap tahun orang diperingatkan akan adanya dosa*, pada hari pendamaian (Ibr. 10:1-3). Diulanginya korban-korban itu setiap tahun menunjukkan bahwa di dalamnya hanya ada upaya yang lemah dan rapuh dalam mengadakan pendamaian. Pendamaian itu hanya bisa dilakukan secara tuntas *oleh persembahan tubuh Yesus Kristus satu kali untuk selama-lamanya*, dan yang satu kali itu sudah cukup. Korban itu tidak perlu diulangi lagi.

II. Marilah kita lihat kandungan Injil apa yang terdapat dalam semuanya ini.

1. Di sini diperlambangkan dua hak istimewa besar Injil, yaitu pengampunan dosa dan pintu masuk kepada Allah, yang keduanya kita peroleh berkat kepengantaraan Yesus Tuhan kita. Maka dari itu, marilah kita lihat di sini,

(1) Penebusan kesalahan yang diadakan Kristus bagi kita. Dia sendiri adalah pihak yang mengadakan penebusan dan yang dikorbankan dalam penebusan itu. Sebab Dia adalah,

[1] Imam, Imam Besar, yang *mendamaikan dosa seluruh bangsa* (Ibr. 2:17). Dia, dan Dia saja, yang *par negotio – pantas bagi pekerjaan itu* dan layak mendapat kehormatan. Ia ditetapkan oleh Bapa untuk melakukannya, Bapa yang menguduskan-Nya, dan mengutus-Nya ke dalam dunia untuk tujuan ini, supaya *oleh Dia Allah memperdamaikan dunia dengan diri-Nya*. Ia mengambil pekerjaan itu, dan demi kita menguduskan diri-Nya, dan mengkhususkan diri-Nya untuk itu (Yoh. 17:19). Imam besar sering membasuh dirinya pada hari ini, dan melaksanakan ibadah pada hari itu dengan mengenakan pakaian lenan yang bersih dan putih, dan ini melambangkan kekudusan Tuhan Yesus, ketidak-berdosa-

an-Nya secara sempurna, dan diperindah serta dihiasinya Dia dengan segala kasih karunia. Tak seorang pun boleh berada bersama imam besar ketika ia mengadakan pendamaian (ay. 17). Sebab, Yesus Tuhan kita harus *melakukan pengirikan seorang diri*, dan dari antara umat-Nya *tidak boleh ada yang menemani Dia* (Yes. 63:3). Oleh sebab itu, ketika Ia memasuki penderitaan-penderitaan-Nya, *semua murid-Nya meninggalkan Dia dan melarikan diri*. Sebab, jika salah seorang dari mereka ikut ditangkap dan dihukum mati bersama-Nya, maka akan terlihat seolah-olah mereka membantu mengadakan penebusan itu. Tak seorang pun kecuali dua pencuri, yang tidak akan dicurigai berbuat seperti itu, yang harus menderita bersama-Nya. Dan cermatilah seberapa luas jangkauan dari pendamaian yang diadakan imam besar pada waktu dulu itu. Pendamaian saat itu adalah *bagi tempat mahakudus, bagi Kemah Pertemuan dan bagi mezbah, juga bagi para imam dan bagi seluruh bangsa itu* (ay. 33). Korban penebusan Kristus adalah korban yang menebus dosa-dosa para hamba Tuhan maupun jemaat, *kesalahan kita terhadap segala yang dikuduskan* (dan yang tidak dikuduskan). Hak yang kita peroleh atas hak-hak istimewa dari ketetapan-ketetapan ilahi, penghiburan kita di dalamnya, dan keuntungan kita olehnya, semuanya berkat penebusan yang diadakan Kristus. Akan tetapi, sementara pendamaian yang diadakan oleh imam besar dahulu itu hanya diperuntukkan bagi jemaat Israel, pendamaian yang diadakan Kristus adalah penebusan, bukan hanya untuk dosa-dosa mereka, yang adalah orang-orang Yahudi, melainkan juga untuk dosa-dosa semua bangsa bukan Yahudi. Dan dalam hal ini juga Kristus lebih unggul secara tak terhingga daripada Harun, bahwa Harun perlu mempersembahkan korban untuk dosanya sendiri terlebih dahulu, yang tentangnya ia harus membuat pengakuan di atas kepala korban penghapus dosanya. Tetapi Yesus Tuhan kita tidak mempunyai dosa yang harus dipertanggungjawabkannya. *Imam Besar yang demikianlah yang kita perlukan* (Ibr. 7:26). Dan karena itu, ketika

Ia dibaptis di sungai Yordan, sementara yang lain berdiri di dalam air *sambil mengaku dosa mereka* (Mat. 3:6), Ia *segera keluar dari air* (Mat. 3:16), karena tidak mempunyai dosa yang harus diakui.

- [2] Sama seperti Ia adalah Imam Besar, demikian pula Ia adalah korban yang dengannya penebusan diadakan. Sebab, Dia adalah semua di dalam segala sesuatu dalam pendamaian kita dengan Allah. Dengan demikian, Ia diperlambangkan oleh dua kambing jantan, yang keduanya membuat satu persembahan. Kambing yang disembelih adalah perlambang dari Kristus yang mati untuk dosa-dosa kita, sementara kambing bagi Azazel adalah perlambang dari Kristus yang bangkit kembali untuk membenarkan kita. Korban itu dibuat dengan undi, dan yang menentukan hasilnya adalah Tuhan, kambing mana yang harus disembelih. Sebab Kristus diserahkan *menurut maksud dan rencana Allah*. *Pertama*, pendamaian dikatakan dituntaskan dengan menempatkan dosa-dosa Israel ke atas kepala kambing. Dosa-dosa itu pantas ditinggalkan dan dibawa ke negeri segala lupa, tetapi di sini hukuman itu dipindahkan kepada kambing yang menanggung dosa-dosa mereka. Dengan merujuk pada hal ini, Allah dikatakan telah menimpakan kepada Yesus Tuhan kita (wujud dari dari semua bayangan ini) *kejahatan kita sekalian* (Yes. 53:6), dan Ia dikatakan telah *memikul dosa kita*, bahkan hukumannya, *di dalam tubuh-Nya di kayu salib* (1Ptr. 2:24). Demikianlah Ia dibuat menjadi dosa untuk kita, yaitu, korban untuk dosa (2Kor. 5:21). Ia menderita dan mati, bukan hanya demi kebaikan kita, melainkan juga sebagai ganti kita, dan ditinggalkan, dan tampak dilupakan untuk sementara waktu, supaya kita tidak ditinggalkan dan dilupakan untuk selama-lamanya. Beberapa sarjana menghitung bahwa Yesus Tuhan kita dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan pada tanggal sepuluh bulan ketujuh, yang tepat merupakan hari pendamaian. Pada saat itu Ia memasuki jabatan-Nya sebagai Pengantara, dan *segera dibawa oleh Roh ke padang gurun*, tanah yang tidak berpenghuni. *Kedua*,

dampak dari hal ini adalah bahwa semua kesalahan Israel *dibawa ke negeri segala lupa*. Demikian pula Kristus, Anak Domba Allah, *menghapus dosa dunia*, dengan menanggungnya sendiri (Yoh. 1:29). Dan, ketika Allah mengampuni dosa, Ia dikatakan tidak mengingatnya lagi (Ibr. 8:12). Ia *melemparkan segala dosa jauh dari hadapan-Nya* (Yes. 38:17), *ke dalam tubir-tubir laut* (Mi. 7:19), dan memisahkannya *sejauh timur dari barat* (Mzm. 103:12).

- (2) Jalan masuk ke sorga yang dibuat Kristus bagi kita di sini diperlambangkan dengan masuknya imam besar ke tempat mahakudus. Hal ini telah dijelaskan oleh sang rasul (Ibr. 9:7, dst.), dan ia menunjukkan,
 - [1] Bahwa sorga adalah tempat paling kudus dari semuanya, tetapi bukan dari bangunan kemah itu, dan bahwa jalan masuk ke sana oleh iman, harapan, dan doa, melalui seorang Pengantara, tidak dinyatakan dengan begitu jelas pada waktu itu seperti pada waktu sekarang dinyatakan kepada kita melalui Injil.
 - [2] Bahwa Kristus Imam Besar kita masuk ke sorga pada saat kenaikan-Nya sekali untuk selama-lamanya, dan sebagai pribadi yang mewakili kepentingan umum, atas nama seluruh Israel-Nya secara rohani, dan melalui tabir tubuh jasmani-Nya, yang dikoyak-koyak untuk tujuan itu (Ibr. 10:20).
 - [3] Bahwa Ia masuk *dengan membawa darah-Nya sendiri* (Ibr. 9:12), dengan membawa bersama-Nya ke sorga semua kebajikan dari korban yang dipersembahkan-Nya di bumi. Dan dengan demikian Ia memercikkan darah-Nya, seolah-olah, ke depan tutup pendamaian, di mana darah-Nya berbicara lebih kuat daripada yang dapat dilakukan oleh darah lembu jantan dan kambing jantan. Dari situlah dikatakan Ia muncul di tengah-tengah takhta sebagai *Anak Domba yang telah disembelih* (Why. 5:6). Dan, walaupun Ia tidak mempunyai dosa sendiri untuk ditebus, namun oleh jasa-Nya sendiri Ia dipulihkan pada kemuliaan-Nya yang sudah Ia miliki sejak

dulu kala (Yoh. 17:4-5), dan juga penebusan yang kekal bagi kita (Ibr. 9:12, KJV).

- [4] Imam besar di tempat kudus membakar ukupan, yang melambangkan kepengantaraan yang senantiasa dibuat Kristus untuk kita di balik tabir, berkat penebusan-Nya. Dan kita tidak dapat berharap untuk hidup, sekalipun di depan tutup pendamaian, jika tutup pendamaian itu tidak ditutupi oleh asap ukupan ini. Rahmat semata-mata tidak akan menyelamatkan kita, tanpa campur tangan seorang Pengantara. Kepengantaraan Kristus di sorga sana dipersembahkan ke hadapan Allah seperti ukupan, seperti *ukupan ini* yang dipersembahkan oleh imam besar. Dan sama seperti imam besar berdoa syafaat bagi dirinya sendiri terlebih dahulu, lalu bagi keluarganya, dan kemudian bagi seluruh bangsa Israel, demikian pula dengan Yesus Tuhan kita, dalam Yohanes 17 (yang merupakan contoh dari doa syafaat yang dibuat-Nya di sorga), Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri terlebih dahulu kepada Bapa-Nya, lalu murid-murid-Nya yang adalah keluarga-Nya, dan kemudian semua orang yang percaya kepada-Nya melalui pemberitaan murid-murid-Nya itu, sebagai seluruh Israel. Dan, setelah menyatakan kegunaan dan maksud dari persembahan diri-Nya sebagai korban penebusan, Ia segera ditangkap dan disalibkan, sesuai dengan maksud-maksud ini.
- [5] Dalam hal ini masuknya Kristus ke tempat mahakudus jauh lebih unggul daripada masuknya Harun ke sana. Harun tidak diperbolehkan masuk, sekalipun untuk anak-anaknya sendiri, ke tempat mahakudus. Tetapi Yesus Tuhan kita telah menguduskan juga bagi kita *jalan yang baru dan yang hidup ke dalam tempat mahakudus*, sehingga kita juga mempunyai *keberanian untuk masuk* (Ibr. 10:19-20).
- [6] Imam besar harus keluar lagi dari dalam tempat mahakudus, tetapi Yesus Tuhan kita senantiasa hidup di sana, dengan menjadi Pengantara, dan selalu tampil di hadirat Allah bagi kita. Di sana Ia merintis jalan bagi



kita untuk masuk ke sana. Dan Ia terus ada di dalam sana supaya kita juga dapat terus berdiam di sana.

2. Di sini juga diperlambangkan dua kewajiban agung Injil, yaitu iman dan pertobatan, yang olehnya kita dibuat memenuhi syarat untuk ditebus, dan berhak mendapatkan keuntungannya.
 - (1) Dengan iman, kita harus meletakkan tangan kita ke atas kepala korban persembahan, yaitu mengandalkan Kristus sebagai TUHAN keadilan kita, sambil berseru agar penebusan yang dikerjakan-Nya itu menebus dosa-dosa kita dan memperoleh pengampunan bagi kita. *“Engkau akan menjawab, Tuhan, untukku. Ini sajalah yang hendak kukatakan untuk diriku sendiri, Kristus Yesus telah mati, bahkan lebih lagi, telah bangkit. Kepada anugerah dan pemerintahan-Nya aku menyerahkan diriku sepenuhnya, dan di dalam Dia aku menerima pendamaian (Rm. 5:11).*
 - (2) Dengan pertobatan, kita harus merendahkan diri dengan berpuasa. Bukan hanya berpuasa untuk sementara waktu dari kenikmatan-kenikmatan tubuh, tetapi juga berduka di dalam batin karena dosa-dosa kita. Dan juga, menjalani hidup dengan menyangkal diri dan bermati raga. Kita juga harus membuat mengakui dosa-dosa kita dengan penuh rasa sesal, dan ini dilakukan dengan mata yang tertuju kepada Kristus, yang telah kita tikam dan buat berduka karena dosa. Dengan iman atas pendamaian yang dikerjakan-Nya itu, kita meyakinkan diri kita bahwa *jika kita mengaku dosa kita, maka Allah adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.*

Yang terakhir, pada tahun Yobel, sangkakala yang menyatakan pembebasan diperintahkan untuk dibunyikan pada penutup *hari raya Pendamaian* (25:9). Sebab penghapusan utang kita, terbebasnya kita dari perbudakan, dan kembalinya kita pada milik pusaka kita, semuanya terjadi berkat kepengantaraan dan campur tangan Yesus Kristus. Oleh penebusan itu kita memperoleh perhentian bagi jiwa kita, dan kemerdekaan yang gemilang bagi anak-anak Allah. ✍

PASAL 17



Setelah hukum perihal pendamaian yang diadakan bagi kaum Israel oleh Imam Besar, di Kemah Pertemuan dengan menggunakan darah lembu dan kambing jantan, di dalam pasal ini kita dapati dua larangan yang wajib dipatuhi demi menjaga kehormatan pendamaian tersebut.

- I. Bahwa korban tidak boleh dipersembahkan oleh siapa pun selain oleh para imam, dan tidak boleh di mana pun selain di pintu Kemah Pertemuan. Siapa pun yang melanggar hukum ini akan dibinasakan (ay. 1-9).
- II. Bahwa darah tidak boleh dimakan, dan hukuman serupa berlaku terhadap orang yang melanggar larangan ini (ay. 10, dst.).

Petunjuk mengenai Korban-korban (17:1-9)

¹ TUHAN berfirman kepada Musa: ² “Berbicaralah kepada Harun dan kepada anak-anaknya dan kepada seluruh orang Israel, dan katakan kepada mereka: Inilah firman yang diperintahkan TUHAN: ³ Setiap orang dari kaum Israel yang menyembelih lembu atau domba atau kambing di dalam perkemahan atau di luarnya, ⁴ tetapi tidak membawanya ke pintu Kemah Pertemuan, untuk dipersembahkan sebagai persembahan kepada TUHAN di depan Kemah Suci TUHAN, hal itu harus dihitungkan kepada orang itu sebagai hutang darah, karena ia telah menumpahkan darah, dan orang itu haruslah dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya. ⁵ Maksudnya supaya orang Israel membawa korban sembelihan mereka, yang biasa dipersembahkan mereka di padang, kepada TUHAN ke pintu Kemah Pertemuan dengan menyerahkannya kepada imam, untuk dipersembahkan kepada TUHAN sebagai korban keselamatan. ⁶ Imam harus menyiramkan darahnya pada mezbah TUHAN di depan pintu Kemah Pertemuan dan membakar lemaknya menjadi bau yang menyenangkan bagi TUHAN. ⁷ Janganlah mereka mempersembahkan lagi korban mereka kepada jin-jin, sebab menyembah jin-jin itu adalah zinah. Itulah yang harus menjadi ketetapan untuk selama-lamanya bagi mereka turun-temu-



run.⁸ Dan haruslah kaukatakan kepada mereka: Setiap orang dari kaum Israel atau dari orang asing yang tinggal di tengah-tengah mereka, yang mempersembahkan korban bakaran atau korban sembelihan,⁹ tetapi tidak membawanya ke pintu Kemah Pertemuan supaya dipersembahkan kepada TUHAN, maka orang itu haruslah dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya.”

Ketetapan ini mewajibkan semua orang Israel untuk membawa semua korban persembahan mereka ke mezbah Allah untuk dipersembahkan di sana. Mengenai hal ini, kita harus mempertimbangkan,

I. Apa yang terjadi sebelum hukum ini ada.

1. Sebelum ini, semua orang diperbolehkan mendirikan mezbahnya masing-masing dan mempersembahkan korban bagi Allah di mana saja sesuka hati mereka. Di mana pun Abraham mendirikan kemah, ia mendirikan mezbah, dan setiap kepala keluarga merupakan imam bagi keluarganya sendiri, seperti yang kita baca di dalam Kitab Ayub 1:5.
2. Kebebasan ini telah disalahgunakan untuk pemujaan berhala. Ketika setiap orang menjadi imam bagi dirinya sendiri dan memiliki mezbahnya masing-masing, lambat laun, seiring pikiran mereka menjadi sia-sia dengan berbagai khayalan, mereka kemudian menciptakan allah mereka sendiri dan *mempersembahkan korban kepada jin-jin* (ay. 7). Kata “jin” di sini sama artinya dengan *kambing jantan berbulu kesat* atau kasar, karena mungkin dengan wujud inilah roh-roh jahat kerap muncul di hadapan orang Israel, untuk mengundang mereka mempersembahkan korban dan untuk menunjukkan perkenanan roh-roh jahat terhadap persembahan mereka. Semenjak menjadi pembangkang dan memberontak terhadap Allah, Iblis telah menetapkan dirinya menjadi pesaing Allah, dan ia mendambakan kehormatan ilahi dipersembahkan baginya. Dengan lancang Iblis meminta Juruselamat kita yang mulia itu untuk *sujud menyembahnya*. Orang Israel sendiri sudah belajar mempersembahkan korban kepada roh-roh jahat sewaktu mereka berada di Mesir, dan tampaknya beberapa dari mereka tetap mempraktikkannya bahkan ketika Allah Israel dengan agung telah tampil bagi dan beserta mereka. Mereka dikatakan *berzinah* dengan roh-roh jahat, karena perbuatan ini merupakan pelanggaran dari janji mereka dengan Allah, sama seperti perzinahan merupakan pelanggaran terhadap janji pernikahan

an. Terlebih lagi, mereka sangat ketagihan untuk menyembah berhala dan sangat susah untuk lepas daripadanya, sama seperti orang-orang yang telah menyerahkan diri terhadap persundalan, yang *mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran*. Demikianlah Allah, merujuk kepada kejijikan ini, menyebut diri-Nya sebagai *Allah yang cemburu*.

II. Bagaimana hukum ini menyelesaikan permasalahan tersebut.

1. Beberapa penafsir berpikir bahwa dengan diberlakukannya hukum ini, orang Israel, ketika mereka berada di padang gurun, dilarang menyembelih lembu, domba, anak lembu, anak domba, atau kambing, bahkan sekadar untuk makan sehari-hari, kecuali mereka menyembelihnya di *pintu Kemah Suci*, supaya darah dan lemak korban dipersembahkan di atas mezbah kepada Allah, dan dagingnya kemudian dikembalikan kepada orang yang mempersembahkan korban untuk dimakan sebagai korban keselamatan, sesuai dengan hukum Taurat. Dan ketetapan ini dituliskan seperti demikian (ay. 3-4) untuk mendukung pandangan ini karena ia berbicara secara umum mengenai tindakan menyembelih lembu atau domba atau kambing apa pun. Cendekiawan Dr. Cudworth memberi penjelasan sebagai berikut, bahwa ketika Kemah Suci berada sangat dekat di tengah-tengah bangsa Israel, mereka tidak makan daging apa pun selain daging yang pertama-tama dipersembahkan kepada Allah, tetapi ketika mereka memasuki Kanaan, ketetapan ini pun diubah (Ul. 12:21), sehingga mereka pun diperbolehkan menyembelih hewan ternak dan piaraan, begitu pula kijang dan rusa, di rumah mereka masing-masing. Hanya tiga kali dalam setahun, mereka harus menemui Allah di Kemah Suci-Nya, kemudian makan serta minum di hadapan-Nya. Terlebih lagi, ketika berada di padang, mereka tidak terlalu sering makan daging kecuali daging korban keselamatan, karena mereka harus mempertahankan hewan yang ada untuk ditanamkan sebelum tiba di Kanaan. Karena itu, mereka bersungut-sungut meminta daging karena bosan dengan manna, dan Musa pada kesempatan itu berbicara seakan-akan mereka sangat kekurangan *kambing domba dan lembu sapi* (Bil. 11:4, 22). Namun, sulit untuk memahami bahwa hukum tersebut bersifat sementara, ketika dengan jelas



dikatakan bahwa hukum tersebut harus menjadi *ketetapan untuk selama-lamanya* (ay. 7). Dengan demikian,

2. Hukum tersebut tampaknya lebih condong untuk melarang penyembelihan hewan sebagai korban persembahan di mana pun kecuali di mezbah Allah. Bangsa Israel tidak diperbolehkan mempersembahkan korban *di padang* (ay. 5) seperti yang sudah-sudah, karena korban itu tidak diperuntukkan bagi Allah yang sejati, melainkan mereka harus membawanya kepada imam untuk dipersembahkan pada mezbah Tuhan. Lagi pula, upacara pentahbisan imam dan mezbah yang baru saja mereka saksikan seharusnya menjadi alasan kuat mengapa mereka hanya dapat mempersembahkan korban melalui imam dan di atas mezbah seperti yang jelas-jelas sudah Allah tetapkan dan akui. Hukum ini tidak hanya berlaku bagi orang Israel, tetapi juga bagi para pemeluk agama Yahudi dari bangsa lain atau orang asing yang disunat dan tinggal di tengah-tengah mereka, yang berada dalam bahaya masih mempertahankan cara penyembahan mereka yang lama. Bila ada yang melanggar hukum ini, dan mempersembahkan korban di mana pun kecuali di Kemah Suci,

- (1) Kesalahannya sangatlah besar: *Maka orang itu berutang darah karena ia telah menumpahkan darah* (ay. 4). Meskipun orang itu hanya membunuh seekor hewan, namun dengan membunuhnya melalui cara yang tidak sesuai petunjuk Allah, ia dipandang sebagai pembunuh. Hanya seizin Allah saja kita diberi wewenang membunuh makhluk ciptaan yang derajatnya di bawah kita, tanpa diizinkan untuk menikmati manfaatnya, kecuali bila kita tunduk terhadap batasan-batasan yang terkait hal ini, yakni bahwa kita tidak boleh melakukannya dengan kejam atau dengan takhayul (Kej. 9:3-4). Bahkan, tidak ada perlakuan yang lebih keji terhadap makhluk ciptaan yang lebih rendah derajatnya selain ketika mereka dijadikan allah-allah palsu atau korban persembahan terhadap allah-allah palsu. Perkara inilah yang kemungkinan dirujuk oleh Rasul Paulus ketika ia berbicara tentang kesia-siaan dan perbudakan kebinasaan yang menakutkan seluruh makhluk (Rm. 8:20-21). Bandingkan pula dengan Kitab Roma 1:23, 25. Korban sembahsan bagi berhala dipandang tidak hanya

sebagai suatu perzinahan melainkan juga sebagai pembunuhan: orang yang *mempersembhkannya adalah seperti orang yang membunuh manusia* (Yes. 66:3, KJV)

- (2) Hukuman yang besar harus dijatuhkan terhadap kesalahan itu: *Orang itu haruslah dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya*. Entah hakim yang harus menjalankan hukuman itu bila menjumpai hal itu nyata terjadi, atau, bila tidak, Allah yang akan turun tangan sendiri, sehingga orang yang bersalah itu akan dibinasakan dengan suatu hantaman keadilan ilahi yang datang dengan seketika. Alasan Allah untuk dengan tegas memerintahkan agar semua korban dipersembahkan di satu tempat adalah,

- [1] Untuk mencegah penyembahan berhala dan hal-hal takhayul. Agar layak dipersembahkan kepada Allah, sesuai aturan-Nya dan tidak berdasarkan pikiran setiap orang sendiri-sendiri, maka semua korban harus dipersembahkan melalui tangan imam, yang merupakan pelayan di dalam rumah Allah, dan di bawah pengawasan Imam Besar, yang menjadi kepala di rumah Allah dan yang memastikan semuanya berjalan menurut ketetapan Allah.
- [2] Untuk menjaga kehormatan bait dan mezbah Allah, yang keluhurannya terancam bila mereka mempersembahkan korban di tempat lain.
- [3] Untuk menjaga kesatuan dan kasih persaudaraan di antara orang Israel. Dengan bertemunya semua orang di satu mezbah, seperti halnya semua anak di dalam satu keluarga bertemu setiap hari di meja makan, mereka belajar hidup dan saling mengasihi sebagai saudara, dan sebagai satu manusia yang sepikir di dalam Tuhan.

III. Bagaimana hukum ini dijalani.

1. Di kala orang Israel masih mempertahankan kelurusan hati mereka, mereka dengan giat dan cemburu menjaga hukum ini, seperti yang tampak dari kegigihan mereka menentang mezbah yang didirikan oleh dua setengah suku itu. Mezbah ini sudah pasti tidak akan dibiarkan tetap berdiri andaikan mereka tidak puas mendengar bahwa mezbah itu tidak dimaksudkan untuk



didirikan atau dipergunakan untuk korban persembahan (Yos. 22:12, dst.).

2. Pelanggaran terhadap hukum ini telah menjadi kebobrokan yang memalukan dan tak tersembuhkan yang diperbuat jemaat Yahudi selama berabad-abad. Saksikanlah begitu banyak pelanggaran terhadapnya di dalam sejarah, bahkan di tengah pemerintahan raja-raja yang benar di mata Allah: *Namun demikian, bukit-bukit pengorbanan tidaklah dijauhkan.*
3. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu yang sangat luar biasa, ada perkecualian terhadap hukum ini. Sebagai contoh, korban persembahan Gideon (Hak. 6:26), Manoah (Hak. 13:19), Samuel (1Sam 7:9, 9:13, 11:15), Daud (2Sam. 24:18), dan Elia (1Raj. 18:23) tetap diterima meski tidak dipersembahkan di tempat yang biasa. Akan tetapi, semuanya ini dilakukan atas perintah para malaikat atau dipersembahkan oleh para nabi. Beberapa penafsir berpikir bahwa setelah kehancuran Silo, dan sebelum pembangunan Bait Allah, selagi Tabut Perjanjian beserta mezbahnya belum mendapat tempat yang pasti, orang Israel diberi kelonggaran untuk mempersembahkan korban di mana saja.

IV. Bagaimana keadaan permasalahan ini sekarang, dan bagaimana kita menarik manfaat dari hukum ini.

1. Jelas bahwa korban persembahan rohani yang saat ini kita persembahkan tidaklah dibatasi hanya di satu tempat tertentu. Juruselamat kita dengan jelas menegaskan hal ini (Yoh. 4:21), demikian juga Rasul Paulus (1Tim. 2:8), merujuk kepada nubuatan tersebut, bahwa *di setiap tempat, dibakar dan dipersembahkan korban* (Mal. 1:11). Kini, kita tak lagi memiliki bait atau mezbah guna menguduskan persembahan kita, bukankah kesatuan Injili dan *kesatuan Roh* tidak terkungkung di suatu tempat, melainkan di dalam hati kita.
2. Kristus adalah Mezbah dan Kemah Suci kita yang *sejati* (Ibr. 8:2; 13:10). Di dalam Dia, Allah berdiam di tengah-tengah kita, dan di dalam Dia, hanya di dalam Dia, korban persembahan kita dijadikan berkenan di hadapan Allah (1Ptr. 2:5). Jika kita menunjuk perantara lain, atau mendirikan mezbah lain, atau menggunakan korban pendamaian lain, berarti kita menunjuk

allah lain bagi kita. Kristuslah pusat kesatuan, di dalam Dia bertemu seluruh umat Israel kepunyaan Allah.

3. Namun, kita harus menghormati ibadah penyembahan terhadap Allah yang dilakukan di muka umum, *tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah umat-Nya* (Ibr. 10:25). *Tuhan lebih mencintai pintu-pintu gerbang Sion dari pada segala tempat kediaman Yakub*, dan kita pun harus demikian. Lihat pula Kitab Yehezkiel 20:40. Meskipun Allah akan berkenan terhadap korban persembahan keluarga kita, kita tidak boleh mengabaikan pintu Kemah Pertemuan.

Larangan Makan Darah (17:10-16)

¹⁰ "Setiap orang dari bangsa Israel dan dari orang asing yang tinggal di tengah-tengah mereka, yang makan darah apapun juga Aku sendiri akan menentang dia danelenyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya. ¹¹ Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa. ¹² Itulah sebabnya Aku berfirman kepada orang Israel: Seorangpun di antaramu janganlah makan darah. Demikian juga orang asing yang tinggal di tengah-tengahmu tidak boleh makan darah. ¹³ Setiap orang dari orang Israel dan dari orang asing yang tinggal di tengah-tengahmu, yang menangkap dalam perburuan seekor binatang atau burung yang boleh dimakan, haruslah mencurahkan darahnya, lalu menimbunnya dengan tanah. ¹⁴ Karena darah itulah nyawa segala makhluk. Sebab itu Aku telah berfirman kepada orang Israel: Darah makhluk apapun janganlah kamu makan, karena darah itulah nyawa segala makhluk: setiap orang yang memakannya haruslah dilenyapkan. ¹⁵ Dan setiap orang yang makan bangkai atau sisa mangsa binatang buas, baik ia orang Israel asli maupun orang asing, haruslah mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam, barulah ia menjadi tahir. ¹⁶ Tetapi jikalau ia tidak mencuci pakaiannya dan tidak membasuh tubuhnya, ia akan menanggung kesalahannya sendiri."

Kita dapati di sini,

- I. Pengulangan dan penegasan hukum yang melarang orang makan darah. Kita telah menjumpai larangan ini sebelumnya di dalam hukum imamat sebanyak dua kali (3:17; 7:26), dan juga di dalam perintah yang diberikan kepada Nuh (Kej. 9:4). Akan tetapi di sini,
 1. Larangan itu diulang lagi dan lagi, dan diperkuat sambil mengacu kepada hukum-hukum yang sebelumnya diberikan (ay. 12): *Aku berfirman kepada orang Israel, Seorang pun di antara-*



mu janganlah makan darah. Lalu ditegaskan kembali (ay. 14), *Darah makhluk apa pun janganlah kamu makan.* Penekanan kuat diberikan terhadap hukum ini, yang maknanya jauh lebih dalam daripada yang terpikirkan ketika orang pertama kali melihatnya.

2. Larangan ini tidak hanya mengikat *bangsa Israel* tetapi juga *orang asing yang tinggal di tengah-tengah mereka* (ay. 10). Ini mungkin menjadi satu alasan mengapa, pada suatu ketika, orang-orang yang tidak mengenal Allah, yang kemudian bertobat, dilarang makan darah (Kis. 15:29).
3. Hukuman yang dikenakan bagi pelanggar hukum ini sangatlah berat (ay. 10): *Aku sendiri akan menentang dia*, bila ia dengan sengaja memakan darah. *Aku akan melenyapkan dia.* Juga ditegaskan kembali (ay. 14), *Setiap orang yang memakannya, harus dilenyapkan.* Perhatikan, kemarahan Allah akan menjadi kehancuran para pendosa. Tamatlah riwayat orang yang diten-tang Allah sendiri, selamanya-lamanya binasa, sebab ciptaan mana yang tahan menghadapi Sang Pencipta?
4. Alasan di balik hukum ini (ay. 11): karena *darah mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa*, dan *itulah sebabnya* darah ditetapkan untuk mengadakan pendamaian, karena *nyawa makhluk ada di dalam darahnya*. Oleh karena orang berdosa harus mati, korban demi orang berdosa itu pun harus turut mati. Oleh karena di dalam darah terdapat nyawa, maka hewan-hewan yang umumnya dibunuh untuk pelbagai tujuan manusia, darahnya dicurahkan keluar. Dan Allah menetapkan agar darahnya itu dipercikkan atau dicurahkan di atas mezbah untuk menandakan bahwa nyawa korban itu diserahkan kepada Allah, bukan nyawa si orang yang berdosa, sebagai tebusan atau harga yang harus dibayar baginya. Oleh karena itu, *tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan* (Ibr. 9:22). Atas dasar inilah mereka tidak boleh memakan darah, dan,
 - (1) Pada waktu itu, ketetapan itu dipandang sangat mulia, karena dengan itulah Allah menjaga kemuliaan dari cara pendamaian yang telah Ia tetapkan, dan dengan itu pula Ia hendak mengingatkan manusia untuk menghormati darah. Oleh karena darah perjanjian pada saat itu sangat berharga, maka tidak boleh ada darah yang dimakan atau diinjak-injak seperti barang biasa, seperti halnya orang tidak boleh

memperlakukan minyak atau ukupan seperti itu yang harus dipersembahkan kepada Allah seperti yang diperintahkan-Nya. Namun,

- (2) Ketetapan ini sekarang telah digantikan, yang menandakan bahwa hukum itu bersifat upacara semata, dan sekarang tidak berlaku lagi. Hanya darah Kristus yang telah turun ke dunia itu sajalah yang mengadakan pendamaian bagi jiwa (dan kita tidak boleh mencari-cari yang lain), sementara darah korban sembelihan hanyalah perlambang yang tidak sempurna dari darah Kristus. kedatangan wujud yang sebenarnya menggantikan bayangannya. Darah hewan korban tidak lagi menjadi penebus dosa, hanya darah Kristus saja. Dengan demikian, kini tidak ada lagi larangan untuk menjauhkan diri dari darah, seperti yang dulu berlaku, dan kita tidak dapat menganggap bahwa atas kehendak Allahlah hukum Taurat tetap mempertahankan larangan tersebut. Darah, asal dipersiapkan dengan baik sehingga tidak menjadi sesuatu yang membawa penyakit, kini diperbolehkan untuk kebaikan tubuh kita, karena tidak lagi ditetapkan untuk mengadakan pendamaian bagi jiwa.
- (3) Akan tetapi, darah masih tetap memiliki makna khusus. Di dalam darahlah terkandung nyawa, dan di dalam darah pula roh hewan berada, sehingga Allah menghendaki umat-Nya untuk menghargai bahkan nyawa hewan dengan tidak berlaku kejam atau keras terhadapnya serta tidak memetik kesenangan dengan melakukan suatu kebiadaban terhadapnya. Umat Allah tidak boleh menjadi orang-orang yang haus darah. Dahulu, darah mengadakan pendamaian secara kiasan, tetapi kini, darah Kristus mengadakan pendamaian secara nyata dan penuh kuasa. Dengan pandangan terhadap darah-Nya itulah, kita dengan demikian harus memuliakan darah-Nya dan tidak memperlakukannya sebagai *hal biasa*, karena Ia akan menentang mereka yang berbuat demikian, dan mereka akan dilenyapkan-Nya (Ibr. 10:29).

II. Beberapa perintah lain yang terkait diberikan di sini sebagai tambahan kepada hukum ini,

1. Mereka harus menimbun darah binatang yang mereka *tangkap dalam perburuan* (ay. 13). Mereka tidak hanya tidak boleh me-



makan darahnya, tetapi juga harus menguburkannya dengan layak untuk menghargai sejumlah misteri yang harus mereka yakini tersembunyi di balik ketetapan ini. Orang Yahudi memandang ini sebagai perintah yang sangat penting, sehingga mereka menetapkan bahwa darah harus dikubur dengan kata-kata ini, *Terberkatilah Ia yang telah menguduskan kita oleh perintah-perintah-Nya, dan yang telah memerintahkan kita untuk menutupi darah.*

2. Mereka tidak diperbolehkan makan *bangkai* atau *sisa mangsa binatang buas* (ay. 15), karena darah bangkai atau sisa mangsa binatang buas tidak dicurahkan keluar seluruhnya atau dengan cara yang biasa. Allah meminta mereka sangat berhati-hati dengan apa yang mereka makan, tidak dengan maksud untuk memuaskan selera makan mereka, tetapi untuk menjaga dan mengekangnya. Allah tidak membiarkan anak-anak-Nya memakan segala sesuatu yang mereka temukan dengan rakus, tetapi Ia mau anak-anak-Nya mempertimbangkan dengan masak apa yang tersedia di hadapan mereka, agar mereka juga belajar mempertanyakan segala sesuatu di dalam hal lain dengan mendengarkan nurani mereka. Mereka yang *menyambar jarahan*, berbuat dosa (1Sam 14:32-33). Bila seseorang dengan tidak sengaja makan daging binatang yang tidak disembelih dengan layak, ia harus *mencuci pakaiannya dan membasuh tubuhnya dengan air*, karena jika tidak, *ia akan menanggung kesalahannya sendiri* (ay. 16). Oleh karena kecemaran ini bersifat keupacaraan (atau melanggar aturan tertentu – pen.), maka segala peraturan yang menyucikannya pun bersifat keupacaraan pula. Namun, bila seseorang lalai untuk membasuh dirinya, atau tidak mau tunduk terhadap aturan tersebut, ia dengan demikian melakukan dosa moral. Perhatikanlah sifat dari hukum yang tujuannya adalah untuk memperbaiki kesalahan seseorang: orang yang mematuhi hukum tersebut akan merasakan kebaikannya, sementara orang yang tidak mematuhi hukum tersebut tidak hanya tetap berada di bawah kesalahannya yang lampau, tetapi juga menambahkan kepada dirinya kesalahan lain karena telah menghina kemurahan yang telah diadakan oleh kasih karunia ilahi untuk kesembuhan orang itu, sehingga ia berdosa terhadap kemurahan-Nya itu. ✍

PASAL 18



Di sini kita temukan,

- I. Sebuah hukum umum yang menentang semua perbuatan yang mengikuti kebiasaan bobrok dari orang-orang kafir yang tidak mengenal Allah (ay. 1-5),
- II. Hukum-hukum khusus,
 1. Yang menentang hubungan mesum di antara kerabat dekat (ay. 6-18).
 2. Yang menentang hawa nafsu seperti binatang dan penyembahan berhala yang biadab (ay. 19-23).
- III. Penegakan hukum-hukum ini dengan mengambil contoh kebinasaan orang Kanaan (ay. 24-30).

Peringatan atas Kebiasaan Orang-orang yang Tidak Mengenal Allah (18:1-5)

¹ TUHAN berfirman kepada Musa: ² "Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Akulah TUHAN, Allahmu. ³ Janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Mesir, di mana kamu diam dahulu; juga janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Kanaan, ke mana Aku membawa kamu; janganlah kamu hidup menurut kebiasaan mereka. ⁴ Kamu harus lakukan peraturan-Ku dan harus berpegang pada ketetapan-Ku dengan hidup menurut semuanya itu; Akulah TUHAN, Allahmu. ⁵ Sesungguhnya kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku dan peraturan-Ku. Orang yang melakukannya, akan hidup karenanya; Akulah TUHAN."

Sesudah memberikan berbagai ketetapan disertai upacara-upacara ibadahnya, di sini Allah menegaskan pelaksanaan aturan-aturan akhlak. Ketetapan-ketetapan keupacaraan itu masih berguna bagi kita sebagai perlambang, sedangkan aturan-aturan akhlak masih tetap mengikat kita sebagai hukum. Kita dapati di sini,

1. Kekuasaan kudus yang dengannya hukum-hukum itu ditetapkan, *Akulah TUHAN Allah* (ay. 1, 4, 30), dan *Akulah TUHAN* (ay. 5-6, 21). “TUHAN, yang memiliki hak untuk memerintah segala sesuatu. Allahmu, yang memiliki hak istimewa untuk memerintah kamu.” TUHAN adalah mata air keberadaan segala sesuatu, dan oleh karena itu juga mata air kekuasaan. Kita adalah milik-Nya, dan kita terikat untuk melayani Dia, dan Dia sanggup menghukum semua ketidaktaatan. “Dia adalah Allahmu, kepada-Nya engkau telah menyerahkan dirimu, di dalam Dia engkau berbahagia, kepada-Nya engkau wajib mengerjakan segala kewajibanmu yang luhur tak terbayangkan, dan kepada-Nya engkau harus bertanggung jawab.”
2. Sebuah peringatan keras yang harus diperhatikan untuk tidak mempertahankan sisa-sisa penyembahan berhala dari tanah Mesir, di mana dahulu mereka pernah tinggal. Janganlah juga ikut terpengaruh dengan penyembahan berhala tanah Kanaan, ke mana sekarang mereka sedang menuju (ay. 3). Sekarang, ketika Allah mengajarkan peraturan-peraturan-Nya kepada mereka melalui Musa, didapati adanya *aliquid dediscendum* – *sesuatu yang sudah mendarah daging*, yang telah mereka serap dengan manisnya di tanah Mesir, sebuah negeri yang terkenal dengan penyembahan berhalanya. *Janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Mesir*. Sungguh tidak masuk akal bagi mereka untuk terus terikat dengan perasaan sayang terhadap rumah perbudakan mereka itu, sampai dikuasai begitu rupa dengan ibadah penyembahan berhala mereka. Ini tindakan yang sungguh tidak tahu berterima kasih kepada Allah, yang telah membebaskan mereka dengan begitu menakjubkan dan penuh belas kasihan. Bahkan, karena begitu dikuasai dengan suatu roh yang memberontak, mereka berada dalam bahaya, bahkan sesudah mereka menerima ketetapan-ketetapan Allah ini, untuk merangkul kebiasaan-kebiasaan jahat orang Kanaan dan mewarisi kejahatan-kejahatan mereka sekaligus bersama tanah mereka. Mengenai bahaya ini mereka diperingatkan di sini, *janganlah kamu hidup menurut kebiasaan mereka*. Begitu hebatnya pengaruh kebiasaan penyembahan orang-orang Mesir dan Kanaan itu, sehingga adat kebiasaan mereka itu disebut di sini sebagai *ketetapan-ketetapan*. Dan “ketetapan-ketetapan” mereka ini bahkan bersaing dengan kete-

tapan-ketetapan Allah, dan umat Allah berada dalam bahaya merangkul hukum mereka itu.

3. Sebuah perintah yang sungguh-sungguh kepada mereka supaya menaati peraturan, ketetapan, dan ketentuan-ketentuan Allah, (ay. 4-5). Perintah ini, dan banyak perintah lain yang serupa, yang tampaknya dirujuk Daud di dalam banyak doa dan pengakuan-nya, ketika ia menyinggung mengenai hukum-hukum Allah di dalam Mazmur 119. Amatilah di sini,

- (1) Aturan utama yang harus kita taati, yaitu ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan Allah. Semua ini harus kita jalani dalam kehidupan kita. Kita harus menyimpannya, kita harus mengingatnya, supaya kita dapat melakukannya di dalam hati dan kehidupan kita. *Ingatlah titah-titah-Nya untuk dilakukan* (Mzm. 103:18). Kita harus mengikutinya sebagai jalan yang harus kita tempuh dalam perjalanan, memakainya sebagai pedoman kita untuk bekerja, menyimpannya seperti harta kita, seperti biji mata kita, dengan sangat hati-hati dan penuh rasa hormat.

- (2) Keuntungan besar dari ketaatan kita. *Orang yang melakukannya, akan hidup karenanya.* Yakni, “ia akan berbahagia di sini dan di kehidupan selanjutnya.” Kita memiliki alasan untuk berterima kasih kepada Allah.

- [1] Bahwa keuntungan dari ketaatan ini masih berlaku sebagai janji, disertai persyaratan yang sangat menguntungkan. Jika kita memegang perintah-perintah Allah dengan penuh kesungguhan, maka walaupun kita tidak sempurna tanpa dosa, kita akan mendapati jalan kewajiban kita itu penuh dengan penghiburan, dan akan membawa kita menuju kebahagiaan. Kesalehan *mengandung janji untuk hidup* (1Tim. 4:8). Hikmat telah berkata, *berpeganglah pada petunjuk-petunjukku, maka engkau akan hidup*, dan jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu (seperti halnya orang Israel harus mematikan kebiasaan-kebiasaan penyembahan berhala orang Mesir), maka *kamu akan hidup*.

- [2] Bahwa keuntungan dari ketaatan ini tidak seperti yang biasanya diberlakukan dalam sebuah perjanjian pada umumnya, yakni bahwa, suatu pelanggaran terkecil saja akan melenyapkan kita dari kehidupan ini. Rasul Paulus mengu-



tip hal ini dua kali sebagai hal yang berlawanan dengan iman yang diungkapkan oleh Injil. Hukuman terhadap orang yang tidak taat hukum seperti itu adalah penggambaran *kebenaran karena hukum Taurat*, di mana orang yang melakukannya, akan hidup karenanya (Rm. 10:5). Ini artinya bahwa, *hukum Taurat tidak berasal dari iman* (Gal. 3:12). Perubahan yang dilakukan Injil terkandung dalam kata-kata yang terakhir, yaitu, *siapa yang melakukannya, akan hidup*, tetapi bukan *hidup karenanya*. Sebab, hukum Taurat tidak dapat memberi hidup, karena kita tidak dapat menjalaninya dengan sempurna, karena *tak berdaya oleh daging*, bukan karena hukum itu sendiri. Tetapi sekarang, *orang-orang yang melakukannya akan hidup oleh iman di dalam Anak Allah*. Mereka akan berutang hidup pada anugerah Kristus, dan tidak pada kebaikan perbuatannya sendiri (Lih. Gal. 3:21-22). *Orang-orang benar akan hidup oleh iman*, berkat persekutuan mereka dengan Kristus, yang adalah hidup mereka.

Perbuatan Mesum di antara Kerabat Diatur dan Dilarang (18:6-18)

⁶ Siapapun di antaramu janganlah menghampiri seorang kerabatnya yang terdekat untuk menyingkapkan auratnya; Akulah TUHAN. ⁷ Janganlah kausingkapkan aurat isteri ayahmu, karena ia hak ayahmu; dia ibumu, jadi janganlah singkapkan auratnya. ⁸ Janganlah kausingkapkan aurat seorang isteri ayahmu, karena ia hak ayahmu. ⁹ Mengenai aurat saudaramu perempuan, anak ayahmu atau anak ibumu, baik yang lahir di rumah ayahmu maupun yang lahir di luar, janganlah kausingkapkan auratnya. ¹⁰ Mengenai aurat anak perempuan dari anakmu laki-laki atau anakmu perempuan, janganlah kausingkapkan auratnya, karena dengan begitu engkau menodai keturunanmu. ¹¹ Mengenai aurat anak perempuan dari seorang isteri ayahmu, yang lahir pada ayahmu sendiri, janganlah kausingkapkan auratnya, karena ia saudaramu perempuan. ¹² Janganlah kausingkapkan aurat saudara perempuan ayahmu, karena ia kerabat ayahmu. ¹³ Janganlah kausingkapkan aurat saudara perempuan ibumu, karena ia kerabat ibumu. ¹⁴ Janganlah kausingkapkan aurat isteri saudara laki-laki ayahmu, janganlah kauhampiri isterinya, karena ia isteri saudara ayahmu. ¹⁵ Janganlah kausingkapkan aurat menantumu perempuan, karena ia isteri anakmu laki-laki, maka janganlah kausingkapkan auratnya. ¹⁶ Janganlah kausingkapkan aurat isteri saudaramu laki-laki, karena itu hak saudaramu laki-laki. ¹⁷ Janganlah kausingkapkan aurat seorang perempuan dan anaknya perempuan. Janganlah kauambil anak perempuan dari anaknya laki-laki atau dari anaknya perempuan untuk menyingkapkan auratnya, karena mereka adalah kerabat-

mu; itulah perbuatan mesum. ¹⁸ Janganlah kauambil seorang perempuan sebagai madu kakaknya untuk menyingkapkan auratnya di samping kakaknya selama kakaknya itu masih hidup.

Hukum-hukum ini berkaitan dengan perintah ketujuh, dan, tidak diragukan lagi, menjadi wajib bagi kita yang ada di bawah Injil, karena hukum ini benar-benar selaras dengan terang dan hukum alam. Salah satu aturan hukum itu adalah mengenai orang yang hidup dengan istri ayahnya. Mengenai hal ini, sang rasul berkata bahwa dosa tersebut pun *tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah* (1Kor. 5:1). Meskipun beberapa perbuatan mesum yang diperbuat di antara sesama kerabat yang dilarang di sini dilakukan oleh beberapa orang tertentu di antara orang-orang yang tidak mengenal Allah, namun perbuatan tersebut ditolak dengan jijik, kecuali bangsa-bangsa itu telah menjadi begitu biadab, dan sepenuhnya menyerahkan diri kepada kejahatan. Amatilah,

I. Bahwa hal-hal yang tidak boleh dilakukan terhadap kerabat di sini dinyatakan sebagai *menghampiri seorang kerabatnya yang terdekat untuk menyingkapkan auratnya* (ay. 6).

1. Hal itu dimaksudkan terutama untuk melarang mengawini salah seorang dari anggota kerabat. Perkawinan adalah suatu kelembagaan atau ketetapan ilahi, dan bersama-sama dengan hari Sabat, merupakan yang paling tua dari semua ketetapan. Semua manusia di atas muka bumi ini sama-sama berhak atas ketetapan perkawinan ini. Ketetapan ini dimaksudkan untuk kenyamanan hidup manusia, dan perkembangbiakan umat manusia secara layak dan terhormat, sebagaimana martabat sifat manusia yang berada di atas binatang. *Perkawinan itu terhormat dalam segalanya*, dan hukum dimaksudkan untuk mendukung kehormatan itu. Sudah menjadi persyaratan bahwa sebuah ketetapan ilahi harus tunduk pada peraturan-peraturan dan batasan-batasan ilahi, khususnya karena ketetapan itu berkaitan dengan suatu hal yang dengan sengaja dan dengan bernaflu akan dilakukan oleh manusia oleh karena kodratnya yang sudah rusak. Walaupun demikian, semua larangan ini sendiri, selain ditetapkan oleh suatu kekuasaan yang tidak dapat ditentang, juga sangat masuk akal dan adil.



- (1) Dengan perkawinan, dua orang menjadi satu daging, dan karena itu orang-orang yang sebelumnya tidak menjadi satu daging secara alamiah, tidak dapat menjadi satu daging melalui ketetapan perkawinan. Tanpa ketetapan, sungguh tidak masuk akal kalau orang menjadi satu daging, sebab ketetapan perkawinan itu dirancang untuk menyatukan orang-orang yang sebelumnya memang tidak bersatu.
- (2) Perkawinan memberikan kesetaraan antara suami dan istri. "Bukankah dia adalah temanmu yang diambil dari sisimu?" Oleh karena itu, jika orang-orang yang sebelumnya lebih tinggi atau lebih rendah kedudukannya sama-sama kawin (yang banyak dilihat dalam sebagian besar contoh-contoh yang dinyatakan di sini), maka tatanan atau derajat kodrat itu akan dihapuskan oleh sebuah ketetapan hukum, dan karena itu penghapusan tatanan kodrat ini sama sekali tidak diperbolehkan. Ketidaksetaraan antara tuan dan hamba, mulia dan hina, dibuat berdasarkan kesepakatan dan kebiasaan. Hal seperti itu tidak ada salahnya untuk dihapuskan melalui kesetaraan dalam perkawinan. Namun, hubungan ketidaksetaraan antara orang tua dan anak, paman dan kemenakan perempuan, bibi dan kemenakan laki-laki, baik karena hubungan darah maupun karena perkawinan, diperoleh karena kodrat, dan karena itu sifatnya abadi, dan karena itu tidak dapat dihapuskan oleh kesetaraan dalam perkawinan. Kelembagaan atau ketetapan perkawinan, meskipun kuno, baru lahir sesudah tatanan atau cara aturan alam ada.
- (3) Tidak ada larangan terhadap hubungan yang setara, kecuali pada hubungan antara saudara laki-laki dan saudara perempuan, baik karena hubungan darah sepenuhnya atau tidak, maupun karena hubungan kerabat karena perkawinan. Dalam perkara Adam dahulu, tidak ada kejanggalan alamiah yang sama sebagaimana hubungan yang disebut sebelumnya. Karena kebutuhan, anak-anak lelaki Adam harus mengawini saudara-saudara perempuan mereka sendiri. Namun demikian, dipersyaratkan supaya perkawinan antara kerabat itu harus diatur dengan suatu hukum yang berlaku, untuk menyatakan perkawinan itu tidak diperbolehkan dan menjijikkan. Hal ini untuk mencegah adanya

hubungan kekerabatan yang berdosa yang terjadi di antara orang-orang yang pada masa mudanya hidup bersama. Mereka tidak boleh menikah, karena ini akan meniadakan salah satu tujuan perkawinan, yaitu untuk mengikat tali persahabatan dan kepentingan bersama. Jika setiap orang laki-laki mengawini saudara perempuannya sendiri (seperti yang cenderung akan mereka lakukan dari satu angkatan kepada angkatan berikutnya jika hal itu dibenarkan menurut hukum), maka setiap keluarga akan menjadi satu dunia bagi keluarga itu sendiri, dan keadaan seperti itu akan membuat kita lupa bahwa *kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain*. Pastilah bahwa hal ini senantiasa dianggap oleh orang-orang bijak yang tidak mengenal Allah sebagai hal yang sangat jahat dan keji. Kesadaran seperti ini sudah cukup untuk menjadi hukum bagi mereka sendiri. Bila ketetapan ilahi tentang perkawinan dipakai untuk melakukan perkawinan antara kerabat, maka penggunaan ketetapan itu sama sekali tidak akan membenarkan tindakan tersebut, malahan orang yang melakukannya lebih berdosa lagi, karena telah menajiskan sebuah peraturan Allah, dan menyalahgunakan dengan sangat keji tujuan-tujuannya yang sangat mulia. Selain itu,

2. Kenajisan, yang dilakukan dengan salah satu anggota kerabat ini di luar perkawinan, tidak diragukan lagi juga dilarang di sini. Perbuatan ini sama dilarangnya seperti pada perkawinan antar-kerabat, seperti halnya dengan perilaku cabul, perbuatan mesum, dan segala sesuatu yang tampak jahat. Anggota kerabat harus saling mengasihi, dan bergaul dengan bebas dan akrab satu sama lain, tetapi semua itu harus dilakukan dengan penuh kemurnian. Dan karena hubungan yang akrab ini, semakin kurang kecurigaan orang lain terhadap hubungan seperti ini, dan karena itu para anggota kerabat itu sendiri harus berhati-hati supaya *Iblis jangan beroleh keuntungan atas mereka*, sebab ia adalah musuh yang sangat cerdik, dan mencari semua kesempatan untuk melawan kita.

- II. Semua hubungan yang terlarang itu sebagian besar dipaparkan dengan jelas, dan umumnya dinyatakan sebagai sebuah aturan

bahwa seorang laki-laki juga dilarang mengawini saudara-saudara dari pihak istrinya, sebab mereka walaupun dua adalah satu. Hukum yang melarang mengawini seorang istri saudara laki-lakinya (ay. 16), secara khusus dikecualikan untuk orang Yahudi, bahwa, jika seorang laki-laki mati dengan tidak meninggalkan anak, maka saudara laki-lakinya atau anggota keluarga terdekat harus mengawini janda itu, dan membangkitkan keturunan bagi yang meninggal dunia itu (Ul. 25:5). Alasan untuk ini adalah demi kebaikan bersama keluarga itu saja. Akan tetapi, sekarang alasan-alasan untuk pengecualian itu tidak ada lagi, dan karena itu hukum yang melarang perkawinan demikian berlaku sepenuhnya, bahwa seorang laki-laki sama sekali tidak diperbolehkan mengawini janda saudara laki-lakinya. Ketentuan di ayat 18 yang melarang seorang laki-laki mengambil seorang perempuan sebagai madu kakaknya, ditujukan untuk menentang perkawinan poligami terselubung. Pada waktu itu, ada beberapa aturan yang mengizinkan poligami (Kel. 21:10; Ul. 21:15). Selain itu, ketentuan di ayat 18 ini melarang seorang laki-laki mengawini dua perempuan kakak beradik seperti yang dilakukan oleh Yakub, sebab kakak beradik yang tadinya setara ini akan cenderung menimbulkan kecemburuan dan permusuhan lebih besar dari pada istri-istri yang tidak memiliki hubungan begitu dekat. Jika saudara perempuan dari isteri itu diambil sebagai selir atau isteri kedua, maka tidak ada hal yang lebih menjengkelkan dalam kehidupannya atau selama hidupnya.

Hukum-hukum terhadap Kejahatan (18:19-30)

¹⁹ Janganlah kauhampiri seorang perempuan pada waktu cemar kainnya yang menajiskan untuk menyingkapkan auratnya. ²⁰ Dan janganlah engkau bersetubuh dengan isteri sesamamu, sehingga engkau menjadi najis dengan dia. ²¹ Janganlah kauserahkan seorang dari anak-anakmu untuk dipersembahkan kepada Molokh, supaya jangan engkau melanggar kekudusan nama Allahmu; Akulah TUHAN. ²² Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian. ²³ Janganlah engkau berkelamin dengan binatang apapun, sehingga engkau menjadi najis dengan binatang itu. Seorang perempuan janganlah berdiri di depan ekor binatang untuk berkelamin, karena itu suatu perbuatan keji. ²⁴ Janganlah kamu menajiskan dirimu dengan semuanya itu, sebab dengan semuanya itu bangsa-bangsa yang akan Kuhalaukan dari depanmu telah menjadi najis. ²⁵ Negeri itu telah menjadi najis dan Aku telah membalaskan kesalahannya kepadanya, sehingga negeri itu memuntahkan penduduknya. ²⁶ Tetapi kamu

ini haruslah tetap berpegang pada ketetapan-Ku dan peraturan-Ku dan jangan melakukan sesuatu pun dari segala kekejian itu, baik orang Israel asli maupun orang asing yang tinggal di tengah-tengahmu. ²⁷ – karena segala kekejian itu telah dilakukan oleh penghuni negeri yang sebelum kamu, sehingga negeri itu sudah menjadi najis – ²⁸ supaya kamu jangan dimuntahkan oleh negeri itu, apabila kamu menajiskannya, seperti telah dimuntahkannya bangsa yang sebelum kamu. ²⁹ Karena setiap orang yang melakukan sesuatu pun dari segala kekejian itu, orang itu harus dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya. ³⁰ Dengan demikian kamu harus tetap berpegang pada kewajibanmu terhadap Aku, dan jangan kamu melakukan sesuatu dari kebiasaan yang keji itu, yang dilakukan sebelum kamu, dan janganlah kamu menajiskan dirimu dengan semuanya itu; Akulah TUHAN, Allahmu.”

Inilah,

- I. Hukum untuk menjaga kehormatan tempat tidur perkawinan, supaya jangan digunakan tidak pada tempatnya (ay. 19), dan juga jangan sampai dilanggar oleh seorang pezinah (ay. 20).
- II. Sebuah hukum terhadap penyembahan berhala yang sangat tidak wajar, yang menyebabkan anak-anak mereka *harus melewati api untuk dipersembahkan kepada Molokh* (ay. 21, КJV). Molokh (sebagaimana anggapan orang) adalah berhala yang di dalamnya dan melaluinya mereka menyembah matahari, api besar dunia ini. Oleh karena itu, di dalam penyembahan itu mereka menjadikan anak-anak mereka sendiri baik sebagai korban bagi berhala ini dengan cara membakar mereka sampai mati di hadapan berhala itu, maupun sebagai pemuja berhala yang memaksakan anak mereka melewati lorong di antara dua api, sebagaimana anggapan orang, atau melemparkannya ke dalam api untuk menghormati dewa palsu ini. Mereka membayangkan bahwa hanya dengan mengorbankan salah satu anak kepada Molokh inilah mereka akan mendatangkan nasib baik bagi semua anak mereka yang lain. Kalau para penyembah berhala itu saja mau memberikan anak-anak mereka sendiri kepada dewa-dewa palsu dengan cara seperti ini, lalu bagaimana dengan kita sendiri? Adakah sesuatu yang luar biasa berharga bagi kita, yang rela kita persembahkan, atau berpisah darinya, untuk Allah yang sejati? Lihatlah bagaimana dosa Israel ini (yang kemudian membuat mereka menjadi bersalah, meskipun sudah memiliki hukum ini) lebih diperparah lagi oleh karena hubungan yang mereka dan anak-anak mereka miliki dengan Allah. Yehezkiel 16:20 berkata: *Bahkan, engkau mengambil anak-anakmu lelaki dan perempuan yang engkau*

lahirkan bagi-Ku dan mempersembahkannya kepada Molokh. Oleh karena itu, di sini perbuatan orang Israel itu disebut sebagai *melanggar kekudusan nama Allahmu*. Sebab tampak dari perbuatan mereka itu, bahwa seolah-oleh mereka lebih beribadah kepada Molokh dari pada kepada TUHAN. Sebab, kepada TUHAN, mereka hanya mempersembahkan ternak saja, tetapi kepada Molokh malah dipersembahkan anak-anak mereka.

III. Sebuah hukum terhadap hawa nafsu yang tidak wajar, semburit, sifat kebinatangan, dosa-dosa yang tidak boleh disebut atau dipikirkan tanpa rasa jijik tak terbayangkan (ay. 22-23). Dosa-dosa lain menyamakan manusia dengan binatang, tetapi dosa-dosa yang ini menenggelamkan mereka jauh lebih rendah lagi. Perbuatan-perbuatan seperti itu memang benar-benar terjadi, sehingga menyebabkan timbulnya hukum-hukum ini. Bahkan, setelah diundangkan pun, hukum ini juga dilanggar. Hal ini menunjukkan penghinaan dan kekejian terhadap kodrat manusia yang berlangsung terus-menerus. Dan penyerahan diri manusia kepada perbuatan dan perasaan keji ini, sering kali terjadi sebagai hukuman terhadap mereka akibat penyembahan-penyembahan berhala yang mereka lakukan. Begitulah yang ditunjukkan oleh Rasul Paulus dalam Roma 1:24.

IV. Alasan-alasan terhadap kejahatan-kejahatan ini dan kejahatan sejenis yang keji. Allah yang memiliki hak tak terbantahkan untuk memerintah kita, tetapi karena Ia ingin berurusan dengan kita sebagai manusia, dan *menarik kita dengan tali manusia*, Ia mau merendahkan diri-Nya untuk memberi penjelasan kepada kita.

1. Orang-orang berdosa menajiskan diri mereka sendiri dengan kekejian-kekejian ini: *Janganlah kamu menajiskan dirimu dengan semuanya itu*, (ay. 24). Semua dosa menajiskan hati nurani, tetapi ini adalah dosa-dosa yang memiliki kekejian khusus di dalamnya. Bapa Sorgawi kita, dalam kasih-Nya kepada kita, menghendaki supaya kita menjaga kekudusan kita, dan jangan berkubang di dalam kotoran.
2. *Jiwa-jiwa yang melakukan kekejian itu akan dilenyapkan* (ay. 29). Dan memang haruslah demikian, karena, *jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia* (1Kor. 3:17). Hawa nafsu kedagingan berperang mela-

wan roh, dan roh itu pasti akan mengalami kehancuran jika belas kasihan dan kasih karunia Allah tidak mencegahnya.

3. *Negeri itu telah menjadi najis* (ay. 25). Jika kejahatan seperti ini dilakukan dan dikeluhkan, maka negeri itu menjadi tidak layak lagi memiliki Kemah Pertemuan di dalamnya, dan Allah yang suci dan kudus akan menarik semua tanda kehadiran-Nya yang penuh belas kasihan dari tempat itu. Hal ini juga mendatangkan keadaan yang tidak sehat bagi penduduk negeri, yang dengan ini tertular oleh dosa dan terbuka terhadap penyakit menular ini. Dan hal itu benar-benar memuakkan dan menjijikkan bagi semua orang benar yang tinggal di negeri itu, seperti kejahatan Sodom bagi jiwa Lot, orang yang benar itu.
4. Perbuatan-perbuatan ini merupakan kekejian dari penduduk sebelumnya (ay. 24, 27). Oleh karena itu, sangatlah perlu bahwa hukum-hukum ini harus dibuat, sebagai penangkal dan untuk melindungi kita dari penyakit sampar ketika kita memasuki sebuah tempat yang terjangkit wabah itu. Dan oleh karena itu, orang Israel tidak boleh melakukan hal-hal seperti itu, sebab bangsa-bangsa yang melakukannya sekarang berada di bawah kutuk Allah, dan tidak lama lagi akan jatuh oleh pedang Israel. Pastilah mereka juga dapat merasakan sendiri betapa menjijikkannya orang-orang itu yang telah menjadikan diri mereka sendiri berkubang dalam lumpur yang dalam ini, dan bagaimana mereka menjadi berbau busuk di depan hidung orang-orang benar. Karena itu, akankah sebuah bangsa yang sudah dikuduskan dan bermartabat seperti Israel ini mau membuat diri mereka sendiri begitu keji? Ketika kita mengamati betapa buruknya dosa yang tampak pada diri orang lain, kita harus menggunakan hal ini sebagai alasan bagi diri kita sendiri supaya tetap menjaga kesucian kita dengan penuh kepedulian dan perhatian.
5. Karena dosa-dosa inilah dan oleh dosa-dosa sejenisnya, orang-orang Kanaan dibinasakan. Dosa-dosa ini pula yang memenuhi takaran kedurjanaan orang Amori itu (Kej. 15:16), dan membawa kehancuran bagi banyak kerajaan berpenduduk padat, yang tidak lama lagi tidak hanya akan ditonton oleh orang Israel, tetapi mereka sendiri yang akan menjadi alat yang akan menghancurkan bangsa-bangsa itu. Oleh karena



itu, *Aku telah membalaskan kesalahannya kepadanya* (ay. 25). Perhatikanlah, penghakiman Allah yang begitu dahsyat dilaksanakan atas orang-orang yang dengan berani melakukan hal-hal yang najis dan tidak mau mengenal Allah. Penghakiman-Nya terhadap mereka itu dimaksudkan sebagai peringatan kepada orang-orang yang mengaku percaya Tuhan supaya berhati-hati terhadap segala sesuatu yang tampak atau cenderung bersifat najis atau melawan Allah. Bahkan kejatuhan orang-orang Kanaan itu merupakan suatu peringatan bagi bangsa Israel supaya jangan berperilaku seperti mereka. Bukan hanya Sang Pencipta yang dibuat marah, ciptaan-Nya juga terbebani oleh kekejian seperti itu, seperti yang tertulis (ay. 25), *sehingga negeri itu memuntahkan penduduknya*. Tanah yang mereka tinggali itu seperti ikut mengeluh bersama mereka, dan menjadi muak terhadap mereka, dan tidak merasa lega sampai ia melepaskan dirinya sendiri dari *musuh-musuh TUHAN* (Yes. 1:24). Hal ini menunjukkan betapa teramat memuakkannya dosa. Orang-orang berdosa memang *menghirup kecurangan seperti air*, namun ciptaan yang lain yang tidak bersalah pun ikut menggeliat akibat kejahatan itu, dan bangkit melawannya. Banyak rumah dan kota telah memuntahkan penduduk-penduduknya yang jahat dengan penuh kemuakan (Why. 3:16). Oleh karena itu, perhatikan baik-baik, Allah berfirman, *supaya kamu jangan dimuntahkan oleh negeri itu juga* (ay. 28, KJV). Negeri Kanaan telah disediakan dan diwariskan kepada mereka, dan karena itu, mereka harus sadar betul, bahwa kalau mereka juga berbuat kejahatan seperti orang Kanaan, maka nasib mereka pun akan sama terhadap negeri itu. Perhatikanlah, bagi Allah, orang-orang Israel yang fasik sama kejinya seperti orang-orang Kanaan, dan bahkan lebih lagi, mereka akan segera dimuntahkan dengan lebih cepat lagi. Peringatan yang diberikan kepada bangsa Israel di sini, diberikan juga oleh sang rasul kepada orang-orang percaya dari bangsa-bangsa lain, dengan menghubungkannya dengan orang-orang Yahudi yang ditolak, yang tempatnya mereka gantikan (Rm. 11:19, dan seterusnya). Orang-orang bukan-Yahudi yang percaya harus sangat berhati-hati *supaya jangan seorangpun jatuh karena mengikuti contoh ketidaktaatan itu juga* (Ibr. 4:11). Mari kita terapkan peringatan ini secara lebih umum, dan biarkanlah hal

itu mencegah kita dari semua perbuatan dosa, yang olehnya banyak orang telah mengalami kehancuran. Sendengkan telinga iman pada gerbang-gerbang jurang maut, dan dengarkanlah pekikan dan teriakan mengerikan dari orang-orang berdosa yang terkutuk, yang telah dimuntahkan oleh tanah ini dan telah ditelan oleh neraka, yang mendapati diri binasa, selama-lamanya binasa, oleh dosa. Gemetarlah, jangan sampai nasibmu juga seperti ini pada akhirnya. Ancaman-ancaman dan hukuman-hukuman Allah haruslah membuat kita takut berbuat dosa.

- V. Pasal ini diakhiri dengan penangkal yang penuh kuasa terhadap penyakit menular ini: Dengan demikian kamu harus tetap berpegang pada kewajibanmu terhadap Aku, dan jangan kamu melakukan sesuatu dari kebiasaan yang keji itu (ay. 30). Inilah obat penangkal yang diberikan. Perhatikanlah,
1. Kebiasaan berbuat dosa merupakan kebiasaan yang keji. Kebiasaan berdosa ini sudah sangat umum dan dilakukan banyak orang, tetapi itu tidak mengurangi keji-jikannya. Dan janganlah kita memandangnya kurang jijik, melainkan lebih merasa jijik lagi terhadapnya. Sebab, semakin biasa dosa itu, semakin berbahaya.
 2. Sangat berbahaya untuk menerima dan membiarkan suatu kebiasaan berbuat dosa, sebab satu perbuatan dosa akan membuka jalan bagi banyak perbuatan dosa berikutnya, *Uno absurdo dato, mille sequuntur* – Terimalah satu perbuatan yang tidak masuk akal, dan engkau mengundang seribu perbuatan seperti itu. Jalan dosa itu adalah jalan menurun.
 3. Ketaatan terhadap segala peraturan Allah yang terus-menerus merupakan pencegah yang paling manjur terhadap penyakit menular dari dosa berat ini. Semakin kita mencicipi rasa manis dan merasakan kuasa dari ketetapan dan peraturan Allah yang kudus, semakin berkurang kecenderungan kita terhadap berbagai kesenangan kebiasaan-kebiasaan keji orang berdosa. Hanya kasih karunia Allah sajalah yang dapat menjamin keamanan kita, dan kasih karunia itu hanya dapat diperoleh dengan menggunakan cara-cara kasih karunia pula. Allah juga tidak pernah menyerahkan siapa pun kepada hawa nafsu hati mereka sendiri, jika mereka sendiri tidak terlebih dahulu meninggalkan Dia dan semua ketetapan-Nya.✍

PASAL 19



Di dalam pasal ini terdapat beberapa peraturan menyangkut upacara keagamaan, namun sebagian besar darinya berkaitan dengan akhlak. Orang mungkin akan bertanya-tanya mengapa hukum Taurat mengenai beberapa persoalan yang lebih ringan justru dibahas dengan panjang lebar (lihat saja dua pasal yang panjang perihal penyakit kusta), sedangkan banyak persoalan yang lebih berat justru dibatasi. Berbagai ayat tunggal dalam pasal ini berisikan seluruh hukum-hukum yang berkaitan dengan hukuman dan belas kasih. Sebab, hal-hal inilah yang ditaruh di dalam hati nurani setiap orang. Akal budi manusia mampu menjelaskan dan memberikan ulasan tentang hal-hal ini.

- I. Hukum-hukum yang terdapat dalam pasal ini, yang dikhususkan bagi orang Yahudi,
 1. Berkaitan dengan korban keselamatan (ay. 5-8).
 2. Berkaitan dengan pengumpulan sisa hasil panen dari ladang mereka (ay. 9-10).
 3. Melarang perkawinan silang ternak, mencampur benih, dan mencampur bahan pakaian orang Yahudi (ay. 19).
 4. Berkaitan dengan pepohonan mereka (ay. 23-25).
 5. Melarang perbuatan takhayul (ay. 26-28). Namun,
- II. Kebanyakan dari peraturan-peraturan ini mengikat kita, karena merupakan uraian terhadap sebagian besar dari Sepuluh Perintah Allah.
 1. Di sini terdapat kata pendahuluan dari Sepuluh Perintah Allah, yakni, "Akulah TUHAN," yang diulang sampai lima belas kali.



2. Ringkasan Kesepuluh Perintah Allah. Seluruh loh batu pertama diringkaskan menjadi "Kuduslah kamu," (ay. 2). Seluruh loh batu kedua diringkaskan menjadi "Kasihilah sesamamu manusia" (ay. 18), sekaligus menjawab pertanyaan, "Siapakah sesamaku?" (ay. 33-34).
3. Penjelasan singkat untuk setiap butir dari kesepuluh perintah Allah itu.
 - (1) Perintah pertama menyatakan secara tidak langsung hal yang sering diulang di sini, "Akulah TUHAN, Allahmu." Di sini juga terdapat larangan terhadap penelaahan atau ramal-meramal (ay. 26) dan tenung (ay. 31), yang menjadikan Iblis sebagai allah.
 - (2) Penyembahan berhala, yang bertentangan dengan perintah kedua, dilarang (ay. 4).
 - (3) Mencemarkan nama Allah, bertentangan dengan perintah ketiga (ay. 12).
 - (4) Pengudusan hari Sabat ditekankan (ay. 3, 30).
 - (5) Anak-anak diwajibkan menghormati orangtua mereka (ay. 3) dan juga orang lanjut usia (ay. 32).
 - (6) Di sini, kebencian dan pembalasan dendam dilarang, yang bertentangan dengan perintah keenam (ay. 17-18).
 - (7) Perzinaan (ay. 20-22) dan persundalan (ay. 29).
 - (8) Keadilan diwajibkan dalam menjatuhkan hukuman (ay. 15), sedangkan mencuri dilarang (ay. 11), begitu juga memeras dan menahan upah (ay. 13), serta berbuat curang mengenai timbangan (ay. 35-36).
 - (9) Berdusta (ay. 11), mengumpat (ay. 14), memfitnah dan mengucapkan saksi dusta (ay. 16).
 - (10) Perintah kesepuluh mengekang hati, demikian pula (ay. 17), "Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu." Dan akhirnya perintah supaya dengan sungguh-sungguh menjalani semua ketetapan ini (ay. 37). Nah, inilah hal-hal yang tidak membutuhkan banyak bantuan untuk bisa memahaminya, selain hanya memerlukan perhatian penuh dan kecermatan dalam menjalaninya. "Semua orang yang melakukannya berakal budi yang baik."

Hukum Menyangkut Upacara Keagamaan dan Akhlak (19:1-10)

¹ TUHAN berfirman kepada Musa: ² "Berbicaralah kepada segenap jemaah Israel dan katakan kepada mereka: Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus. ³ Setiap orang di antara kamu haruslah menyegani ibunya dan ayahnya dan memelihara hari-hari sabat-Ku; Akulah TUHAN, Allahmu. ⁴ Janganlah kamu berpaling kepada berhala-berhala dan janganlah kamu membuat bagimu dewa tuangan; Akulah TUHAN, Allahmu. ⁵ Apabila kamu mempersembahkan korban keselamatan kepada TUHAN, kamu harus mempersembhkannya sedemikian, hingga TUHAN berkenan akan kamu. ⁶ Dan haruslah itu dimakan pada hari mempersembhkannya atau boleh juga pada keesokan harinya, tetapi apa yang tinggal sampai hari yang ketiga haruslah dibakar habis. ⁷ Jikalau dimakan juga pada hari yang ketiga, maka itu menjadi sesuatu yang jijik dan TUHAN tidak berkenan akan orang itu. ⁸ Siapa yang memakannya, akan menanggung kesalahannya sendiri, karena ia telah melanggar kekudusan persembahan kudus yang kepada TUHAN. Nyawa orang itu haruslah dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya. ⁹ Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu, janganlah kausabit ladangmu habis-habis sampai ke tepinya, dan janganlah kaupungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu. ¹⁰ Juga sisa-sisa buah anggurmumu janganlah kaupetik untuk kedua kalinya dan buah yang berjatuhan di kebun anggurmumu janganlah kaupungut, tetapi semuanya itu harus kautinggalkan bagi orang miskin dan bagi orang asing; Akulah TUHAN, Allahmu.

Musa diperintahkan untuk menyampaikan ringkasan hukum-hukum ini kepada *segenap jemaah Israel* (ay. 2). Tidak kepada Harun dan putra-putranya saja, tetapi kepada seluruh umat, sebab mereka semua perlu mengetahui kewajiban mereka. Bahkan di tengah masa-masa kelam hukum Taurat, orang tahu bahwa agama yang mem-bangga-banggakan ketidaktahuan tidak mungkin berasal dari Allah. Musa harus memberitahukan ketetapan-ketetapan Allah kepada seluruh rakyat, dan mengumumkannya ke seluruh perkemahan. Boleh jadi ia sendiri menyampaikan hukum-hukum ini kepada seba-nyak mungkin orang yang bisa mendengarnya pada satu saat, dan kemudian secara bertahap dan beberapa kali kepada mereka semua. Banyak peraturan yang diberikan di sini sudah pernah mereka terima sebelumnya, namun perlu diulang supaya dapat diingat. Sebab harus ini harus itu, mesti begini mesti begitu, tambah ini, tambah itu. Sedikit demi sedikit. Di dalam ayat-ayat ini,

- I. Israel diwajibkan menjadi bangsa yang kudus, sebab Allah Israel adalah Allah yang kudus (ay. 2). Mereka dibedakan dari semua bangsa lain melalui hukum-hukum serta adat istiadat khusus. Hal ini dimaksudkan untuk mengajar mereka supaya memisah-

kan diri dari dunia dan kedagingan, serta mengabdikan sepenuhnya kepada Allah. Inilah yang sekarang merupakan hukum Kristus, dan kiranya Tuhan membuat hati kita untuk menaatinya, *Kuduslah kamu, sebab Aku kudus* (1Ptr. 1:15-16). Kita adalah pengikut Yesus yang kudus, dan oleh sebab itu harus dikhususkan untuk maksud yang kudus bagi kehormatan Allah, sesuai kemampuan kita. Kita harus menyesuaikan diri dengan sifat dan kehendaknya. Israel dikuduskan melalui berbagai perlambang dan bayangan (20:8), tetapi kita *dikuduskan dalam kebenaran*, atau dengan hakikat atau inti dari semua bayangan itu (Yoh. 17:17; Tit. 2:14).

II. Anak-anak harus menaati orangtua mereka: *Setiap orang haruslah menyangkal ibunya dan ayahnya* (ay. 3).

1. Rasa segan yang diminta di sini, sama dengan sikap hormat yang diperintahkan dalam perintah kelima (lihat Mal. 1:6). Sikap ini mencakup rasa hormat dan penghargaan secara batiniah, ungkapan rasa hormat secara lahiriah, ketaatan terhadap semua perintah orangtua yang tidak bertentangan dengan hukum, perhatian dan upaya untuk menyenangkan hati dan membuat mereka merasa nyaman, serta menghindari setiap hal yang dapat melukai perasaan dan mendukakan mereka serta menimbulkan kegusaran mereka. Para ahli Taurat Yahudi bertanya, "Seperti apa rasa takut atau segan yang harus diperlihatkan kepada seorang ayah?" Mereka pun menjawab, "Tidak merintangai jalan atau menempati kedudukannya, tidak menentang atau mencela perkataannya, tidak memanggil dia dengan namanya, baik ia masih hidup atau sudah tiada, tetapi menyebutnya dengan kata ganti 'Ayahku,' atau 'Bapak.' Sikap ini juga berarti memberi kebutuhan hidup kepadanya jika ia miskin, dan lain-lain."
2. Setelah tumbuh dewasa, anak-anak tidak boleh menganggap diri mereka lepas dari kewajiban ini. Setiap orang, entah dia orang ber hikmat atau ternama, harus menghormati orangtuanya, sebab merekalah orangtuanya.
3. Di sini sang ibu disebutkan lebih dahulu, yang tidak lazim, untuk menunjukkan bahwa kewajiban itu berlaku untuk kedua orangtua. Apabila sang ibu masih hidup sesudah sang ayah meninggal, ia tetap harus dihormati dan ditaati.

4. Kemudian ditambahkan, *peliharalah hari-hari sabat-Ku*. Jika melalui hukum-Nya Allah mempertahankan perintah untuk menghormati orangtua, maka orangtua harus menggunakan wibawa mereka atas anak-anak untuk memelihara kehormatan bagi Allah, terutama menghormati hari-hari Sabat-Nya. Pemeliharaan ini sangat dipercayakan kepada para orangtua melalui perintah keempat, *engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan*. Kehancuran orang muda sering kali diawali dengan penghinaan terhadap orangtua dan pencemaran hari Sabat. Oleh sebab itu sungguh tepat apabila kedua titah ini disatukan pada awal ringkasan ketetapan-ketetapan itu: *Setiap orang di antara kamu haruslah menyegani ibunya dan ayahnya dan memelihara hari-hari sabat-Ku*. Anak-anak yang dengan sadar menghormati orangtua mereka dan menjaga kekudusan hari Sabat, memiliki pengharapan akan masa depan dan sangat mungkin sejahtera dalam hidup.
5. Alasan yang dibubuhkan kepada kedua ketetapan ini adalah, *"Akulah TUHAN, Allahmu*. TUHAN hari Sabat dan Allah orangtuamu."

III. Bahwa Allah saja yang harus disembah, bukan patung-patung (ay. 4): *"Janganlah kamu berpaling kepada berhala-berhala, kepada Elilim (bahasa Ibraninya – pen.), kepada dewa-dewa kesia-siaan, hal-hal yang tidak memiliki kuasa dan nilai, kepada dewa-dewa yang bukan Allah. Janganlah berpaling dari Allah yang benar kepada yang palsu, dari Allah yang mahakuasa kepada yang tidak berdaya. Jangan berpaling dari Allah yang akan membuatmu kudus dan bahagia kepada yang akan menipu, merusak akhlak, dan membuatmu sengsara selamanya. Jangan arahkan matamu kepada mereka, apalagi hatimu. Janganlah kamu membuat bagimu dewa tuangan, benda-benda ciptaan hasil khayalanmu sendiri, atau berpikir untuk menyembah Sang Pencipta melalui dewa-dewa tuangan. Kamu adalah ciptaan tangan Allah, jadi janganlah bersikap begitu tidak masuk akal dengan menyembah dewa-dewa yang dibuat oleh tanganmu sendiri."* Dewa tuangan diperinci di sini demi mengingatkan mereka kepada anak lembu tuangan.

IV. Bahwa korban keselamatan mereka harus senantiasa dipersembahkan dan dimakan sesuai hukum (ay. 5-8). Sepertinya terdapat alasan khusus mengapa hukum ini diulang di sini, dan bukannya hukum-hukum lain yang berkaitan dengan korban. Makan korban keselamatan merupakan bagian umat, dan dilakukan di hadapan para imam. Dan, boleh jadi beberapa dari mereka menyimpan daging dingin dari korban keselamatan mereka, seperti yang pernah mereka lakukan terhadap manna (Kel. 16:20), lebih lama daripada yang ditentukan, sehingga timbullah peringatan ini. Perhatikan hukum mengenai hal ini yang telah disebutkan dalam pasal 7:16-18. Allah mau agar pekerjaan-Nya dilaksanakan sesuai waktu yang ditentukan-Nya. Walaupun korban itu dipersembahkan sesuai hukum, namun tidak dimakan sesuai hukum, maka korban itu tidak bisa diterima. Walaupun para hamba Tuhan mengerjakan bagian mereka, namun apa gunanya apabila umat tidak melakukan bagian mereka? Masih ada tugas yang harus dikerjakan sesudah kita mempersembahkan korban rohani, agar korban tersebut dapat diterima oleh Allah. Namun, jika ini diabaikan, maka semuanya akan sia-sia saja.

V. Bahwa mereka harus meninggalkan sisa hasil tuaian dan panen mereka untuk orang miskin (ay. 9-10). Perhatikanlah, pekerjaan kesalehan harus senantiasa dilakukan bersama sedekah terhadap sesama, sesuai kemampuan kita. Ketika memanen gandum, mereka harus meninggalkan beberapa tangkai di sudut ladang. Para ahli Taurat Yahudi berkata, "Jumlahnya harus seperenam puluh bagian dari ladang." Mereka juga harus menyisakan sedikit hasil tuaian dan tandan anggur, yang semula terlewatkan. Meskipun dewasa ini hukum tersebut tidak mengikat secara harfiah, namun kita diajar,

1. Bahwa kita tidak boleh tamak dan berkeluh kesah, serta serakah terhadap segala sesuatu yang bisa kita ambil sebagai hak kita, ataupun menuntut hak atas hal-hal kecil dan sepele.
2. Bahwa kita harus senang melihat orang miskin diberi perbekalan dan disegarkan dengan buah jerih payah kita. Kita tidak boleh menganggap semua hal yang berada di luar jangkauan kita sebagai kerugian, atau apa pun yang diberikan kepada orang miskin sebagai hal yang terbuang percuma.

3. Bahwa saat-saat bersukacita seperti masa panen, juga merupakan masa untuk bersedekah. Ketika kita bersukacita, orang miskin pun boleh bersukacita bersama kita. Ketika hati kita memuji Allah, maka keturunan mereka mungkin saja memberkati kita juga.

Hukum Menyangkut Akhlak (19:11-18)

¹¹ Janganlah kamu mencuri, janganlah kamu berbohong dan janganlah kamu berdusta seorang kepada sesamanya. ¹² Janganlah kamu bersumpah dusta demi nama-Ku, supaya engkau jangan melanggar kekudusan nama Allahmu; Akulah TUHAN. ¹³ Janganlah engkau memeras sesamamu manusia dan janganlah engkau merampas; janganlah kautahan upah seorang pekerja harian sampai besok harinya. ¹⁴ Janganlah kaukutuki orang tuli dan di depan orang buta janganlah kautaruh batu sandungan, tetapi engkau harus takut akan Allahmu; Akulah TUHAN. ¹⁵ Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan; janganlah engkau membela orang kecil dengan tidak sewajarnya dan janganlah engkau terpengaruh oleh orang-orang besar, tetapi engkau harus mengadili orang sesamamu dengan kebenaran. ¹⁶ Janganlah engkau pergi kian ke mari menyebarkan fitnah di antara orang-orang sebangsamu; janganlah engkau mengancam hidup sesamamu manusia; Akulah TUHAN. ¹⁷ Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus terang menegur orang sesamamu dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia. ¹⁸ Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN.

Di sini kita diajar,

- I. Untuk bersikap jujur dan setia dalam semua urusan kita (ay. 11). Melalui hukum ini, Allah yang telah menentukan milik setiap orang melalui pemeliharaan-Nya, melarang kita melanggar ketentuan itu, baik melalui perbuatan mencuri, *Janganlah kamu mencuri*, maupun melalui perbuatan curang, “Janganlah kamu menipu atau berdusta.” Apa pun yang kita miliki di dunia, kita harus berusaha memperolehnya dengan cara jujur, sebab kita tidak dapat menjadi benar-benar kaya atau sangat kaya, dengan harta yang tidak diperoleh dengan cara jujur. Allah kebenaran yang menuntut kebenaran hati (Mzm. 51:8), juga menuntut kebenaran lidah: *janganlah kamu berdusta seorang kepada sesamanya*, baik dalam tawar-menawar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Ini merupakan salah satu hukum dalam Kekristenan (Kol. 3:9): *Jangan lagi kamu saling mendustai*. Orang-orang yang tidak



mengatakan kebenaran, juga tidak layak menerima perkataan benar. Orang-orang yang berdosa melalui dusta, sudah sepantasnya menderita oleh karenanya. Itulah sebabnya kita dilarang *saling mendustai*. Sebab apabila kita berdusta kepada orang lain, kita juga mengajar mereka untuk berdusta kepada kita.

- II. Untuk menjaga sikap penuh hormat kepada nama suci Allah (ay. 12), dan tidak menyebut nama-Nya untuk menjadi saksi,
 1. Atas dusta: *Janganlah kamu bersumpah dusta*. Mengucapkan dusta saja bisa dibilang buruk, apalagi bersumpah dusta. Atau,
 2. Atas hal sepele dan setiap hal yang tidak pantas: *jangan melanggar kekudusan nama Allahmu*, dengan menggunakan nama itu untuk tujuan selain hal-hal rohani.
- III. Untuk mengambil ataupun menahan hak siapa pun (ay. 13). Janganlah kita mengambil apa pun yang bukan milik kita, baik dengan berbuat curang maupun dengan merampas. Jangan pula menahan apa pun yang merupakan milik orang lain, terutama *upah seorang pekerja harian*, dan jangan menahannya *sampai besok harinya*. Biarkan pekerja harian menerima upahnya begitu ia menyelesaikan tugas hariannya, bila ia menginginkannya. Sungguh merupakan dosa besar apabila menolak membayarkan atau menunda upah sehingga merugikan pekerja itu. Dosa semacam ini bagaikan teriakan nyaring kepada Tuhan semesta alam memohon keadilan (Yak. 5:4).
- IV. Untuk terutama bersikap lembut berkaitan dengan kehormatan serta keamanan orang-orang yang tidak mampu menolong diri sendiri (ay. 14).
 1. Kehormatan orang tuli: *Janganlah kaukutuki orang tuli*. Artinya, bukan saja orang-orang yang tuli secara jasmani dan sama sekali tidak mampu mendengar, tetapi juga orang-orang yang tidak berada di tempat dan yang saat itu tidak mendengar kutukan tersebut, sehingga tidak bisa menunjukkan kekesalan mereka, membalas penghinaan itu, atau membela diri. Begitu juga terhadap orang-orang yang sabar dan terlihat seolah-olah tidak mendengar penghinaan itu, dan tidak mau menaruh perhatian atasnya, seperti Daud (Mzm. 38:14). Ja-

nganlah melukai hati siapa pun karena mereka tidak mau atau tidak mampu membela diri, sebab Allah melihat dan mendengar meskipun mereka tidak demikian.

2. Kita juga harus bersikap lembut terhadap orang buta, dan janganlah kita menaruh batu sandungan di depan mereka. Menaruh batu sandungan hanya akan menambah penderitaan bagi orang-orang yang menderita, dan memanfaatkan pemeliharaan Allah demi melampiaskan kejahatan kita. Larangan ini secara tidak langsung mengajar kita untuk menolong orang buta, dan menyingkirkan batu sandungan dari hadapan mereka. Para penulis Yahudi beranggapan bahwa sungguh mustahil orang bisa bertindak sekejam itu dengan *menaruh batu sandungan di depan orang buta*. Karena itu mereka memahami hal ini sebagai suatu kiasan saja, yaitu melarang orang memberi nasihat buruk kepada orang-orang yang sederhana dan mudah ditipu, yang bisa menuntun mereka melakukan sesuatu yang merugikan diri mereka sendiri. Kita perlu berhati-hati dalam melakukan apa saja yang bisa menyebabkan kejatuhan saudara kita yang lemah (Rm. 14:13; 1Kor. 8:9). Untuk mencegah terjadinya dosa-dosa ini, ditambahkan kata-kata, *engkau harus takut akan Allahmu*. “Engkau memang tidak takut kepada orang tuli dan buta, sebab mereka tidak mampu membela diri. Namun ingatlah bahwa menolong orang tidak berdaya berarti memuliakan Allah, dan Ia akan membela perkara mereka.” Perhatikanlah, takut kepada Allah akan mencegah kita melakukan hal-hal yang membuat kita ditimpa kemarahan orang.

- V. Di sini, para hakim dan semua pihak yang berwenang diperintahkan untuk memberikan putusan serta penghakiman tanpa memihak (ay. 15). Entah mereka ini merupakan hakim yang diberi kuasa melalui pengangkatan atau dijadikan hakim dalam perkara khusus sesuai persetujuan masing-masing pihak, dan ditunjuk sebagai penengah atau pendamai, mereka ini tidak boleh melakukan kesalahan terhadap masing-masing pihak. Sebaliknya, mereka harus memutuskan semampu mereka, bertindak sesuai aturan keadilan, murni menimbang menurut penyebab perkara itu semata-mata dan bukannya menurut tabiat pribadi orang yang bersangkutan. Keadilan sekali-kali tidak boleh dilanggar, baik karena,



1. Rasa iba terhadap orang miskin: *Janganlah memihak kepada orang miskin dalam perkaranya* (Kel. 23:3). Apa pun boleh diberikan kepada orang miskin sebagai sedekah, namun janganlah ada yang diberikan kepadanya sebagai hak, selain yang memang menjadi haknya secara sah. Janganlah kemiskinan-nya menjadi dalih baginya untuk dibebaskan dari hukuman yang adil atas kesalahan yang diperbuatnya. Ataupun,
2. Rasa hormat atau rasa takut terhadap orang-orang besar. Sering kali hakim menjadi berat sebelah demi menguntungkan orang-orang besar. Orang Yahudi berkata, "Melalui hukum ini para hakim diharuskan bersikap tidak memihak supaya jangan sampai ada satu pihak duduk sementara pihak yang lain berdiri. Mereka juga tidak boleh membiarkan satu pihak berkata sesuka hati dan meminta pihak yang lain berbicara singkat (Yak. 2:1-4).

VI. Kita semua dilarang melakukan apa pun yang dapat merugikan nama baik sesama kita (ay. 16), baik dalam,

1. Perilaku sehari-hari: *Janganlah engkau pergi kian ke mari menyebarkan fitnah*. Sungguh merupakan perbuatan yang buruk apabila orang menyiarkan kesalahan tiap orang, membocorkan rahasia, membesar-besarkan kejahatan orang, dan memperburuk kekurangan orang, dengan tujuan menghancurkan nama baik orang dan memicu perpecahan di antara sesama. Istilah yang digunakan bagi pemfitnah mengandung arti *pedagang keliling*, atau *pedagang kecil-kecilan*, atau tukang campur urusan orang. Sebab, para pemfitnah memang suka mengumpulkan cerita-cerita buruk dari satu rumah dan menceritakannya kembali ke rumah lain. Biasanya mereka saling tukar-menukar fitnah. Lihatlah bagaimana dosa ini dikecam (Ams. 11:13; 20:19; Yer. 9:4-5; Yeh. 22:9). Maupun dalam,
2. Memberikan kesaksian: *janganlah engkau mengancam hidup sesamamu manusia*, dengan bersaksi melawan dia, jika ia tidak bersalah, atau menjalin persekongkolan dengan orang-orang haus darah semacam itu (Ams. 1:11-12). Para ahli Taurat Yahudi lebih lanjut mengartikannya sebagai berikut: "Janganlah engkau hanya berdiri menonton saudaramu yang berada dalam bahaya, tetapi datanglah untuk menyelamatkan dan menolong dia, meskipun hal ini membahayakan nyawamu

sendiri.” Mereka juga menambahkan, “Orang yang melalui kesaksiannya dapat membebaskan orang yang tertuduh, diwajibkan oleh hukum ini untuk melakukannya” (Ams. 24:11-12).

VII. Kita diperintahkan untuk menegur sesama kita dalam kasih (ay. 17): *engkau harus berterus terang menegur orang sesamamu.*

1. Lebih baik menegur daripada membenci dia karena kerugian yang didatangkannya atas dirimu. Jika kita melihat sesama kita memperlakukan kita dengan tidak benar, janganlah kita diam-diam menyimpan rasa dendam terhadapnya dan menjauhkan diri darinya. Janganlah pula membicarakan dia di belakang, baik yang jelek-jelek maupun yang baik, seperti yang biasa dilakukan sebagian orang, yang pandai menutupi rasa tidak senang mereka sampai mereka beroleh kesempatan melampiaskan dendam (2Sam. 13:22). Sebaliknya, kita lebih baik mengungkapkan kekesalan kita dengan kelembutan hikmat, berusaha menjelaskan saudara kita perihal kerugian yang telah ditimbulkannya, memperbincangkan perkara itu bersamanya dengan adil, sehingga dengan demikian mengakhiri rasa kesal yang ditimbulkan. Inilah aturan yang diberikan Juruselamat kita menyangkut perkara ini (Luk. 17:3).
2. Oleh sebab itu, tegurlah dia atas dosa yang telah diperbuatnya terhadap Allah, sebab engkau mengasihi dia. Berusahalah mengajak dia bertobat, supaya dosanya dapat diampuni dan ia dapat berbalik darinya, sehingga dosa itu tidak bertanggung atasnya. Perhatikanlah, teguran yang bersahabat merupakan kewajiban kita terhadap satu sama lain. Kita harus memberikan dan menerimanya dalam kasih. *Biarlah orang benar malu dan menghukum aku, itulah kasih* (Mzm. 141:5). *Seorang kawan memukul dengan maksud baik* (Ams. 27:5-6). Di sini diperintahkan dengan tegas, *“engkau harus berterus terang dalam melakukannya, dan tidak mengabaikannya dengan alasan apa pun.”* Renungkanlah,
 - (1) Kesalahan yang kita datangkan karena tidak mau menegur: hal itu dipandang di sini sebagai membenci sesama kita. Kita bisa saja berdalih, “Ia sahabat yang begitu kukasihi, dan oleh sebab itu aku tidak akan membuatnya merasa tidak nyaman dengan menjelaskan kesalahannya.” Sebalik-



nya, kita lebih baik berkata, “oleh sebab itu aku mau berbuat baik untuk dia dengan menjelaskan kesalahannya.” Kasih memang menutupi dosa dari orang lain, namun tidak dari pendosa itu sendiri.

- (2) Celaka yang kita akibatkan karena tidak mau menegur: kita akan *mendatangkan dosa kepada diri kita karena dia*. Masakan kita harus menolong keledai musuh yang jatuh tertimpa bebannya, sementara jiwa seorang teman tidak kita pedulikan? (Kel. 23:5). Dengan *membiarkan dosa tertimpa ke atasnya*, kita menghadapi bahaya *menanggung dosa bagi dia*, demikianlah makna ayat itu. Jika kita tidak mencela *perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa*, maka kita sudah bersekutu dengannya dan menjadi kaki tangan *ex post facto* – *setelah sesuatu dilakukan* (Ef. 5:11). Itu adalah saudaramu, sesamamu, yang terkait di dalamnya. Kita menjadi seperti Kain, jika kita berkata *Apakah aku penjaga adikku?*

VIII. Di sini kita diwajibkan untuk menanggalkan semua kedengkian dan mengenakan kasih persaudaraan (ay. 18).

1. Janganlah kita berniat jahat terhadap siapa pun: *Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam*. Maknanya sama dengan ayat 17, *Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu*, sebab niat jahat sama dengan memulai pembunuhan. Jika saudara kita mendatangkan kerugian kepada kita, janganlah kita berbuat yang sama kepadanya, sebab itu disebut menuntut balas. Janganlah kita pada setiap kesempatan mencela dia, sebab itu disebut menaruh dendam. Sebaliknya, kita harus memaafkan dan melupakannya, sebab demikian jugalah kita diampuni Allah. Sangatlah jahat dan merusak persahabatan, bila kita menyimpan rasa kesal terhadap penghinaan dan kesalahan yang diperbuat terhadap kita, dan membiarkan *pedang makan terus-menerus*.
2. Kita harus memiliki perasaan yang baik terhadap semua orang: *kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*. Kita sendiri sering berbuat salah terhadap diri kita sendiri, namun kita segera memaafkan diri sendiri atas kesalahan-kesalahan tersebut, dan hal itu tidak mengurangi kasih kita terhadap diri kita sendiri. Seperti itu juga kita harus mengasihi sesama kita.

Juru Selamat kita telah menjadikan ini perintah utama kedua dari hukum Taurat (Mat. 22:39). Rasul Paulus juga menyatakan bahwa inilah ringkasan seluruh hukum yang tertera di loh batu kedua (Rm. 13:9-10; Gal. 5:14). Kita harus mengasihi sesama kita dengan tulus seperti kita mengasihi diri sendiri, tanpa sikap pura-pura. Kita harus membuktikan kasih kita terhadap sesama dengan cara seperti kita membuktikan kasih terhadap diri sendiri, sambil berusaha tidak menyakiti dia, tetapi mendatangkan kebaikan baginya semampu kita. Kita harus memperlakukan sesama seperti kita ingin mereka memperlakukan kita (Mat. 7:12), dengan berbuat *seolah-olah kita berada pada tempat mereka* (Ayb. 16:4-5). Bahkan lebih dari itu, dalam banyak hal kita harus menyangkal diri demi kebaikan sesama kita, seperti yang dilakukan Rasul Paulus (1Kor. 9:19, dst.) Dalam hal ini Injil bahkan unggul melebihi ajaran hukum Taurat. Sebab dengan menyerahkan nyawa-Nya untuk kita, Kristus mengajar kita supaya *wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita* dalam beberapa hal (1Yoh. 3:16). Dengan demikian kita mengasihi sesama kita melebihi diri sendiri.

Hukum-hukum Lain (19:19-29)

¹⁹ Kamu harus berpegang kepada ketetapan-Ku. Janganlah kawinkan dua jenis ternak dan janganlah taburi ladangmu dengan dua jenis benih, dan janganlah pakai pakaian yang dibuat dari pada dua jenis bahan. ²⁰ Apabila seorang laki-laki bersetubuh dengan seorang perempuan, yakni seorang budak perempuan yang ada di bawah kuasa laki-laki lain, tetapi yang tidak pernah ditebus dan tidak juga diberi surat tanda merdeka, maka perbuatan itu haruslah dihukum; tetapi janganlah keduanya dihukum mati, karena perempuan itu belum dimerdekakan. ²¹ Laki-laki itu harus membawa tebusan salahnya kepada TUHAN ke pintu Kemah Pertemuan, yakni seekor domba jantan sebagai korban penebus salah. ²² Imam harus mengadakan pendamaian bagi orang itu dengan domba jantan korban penebus salah di hadapan TUHAN, karena dosa yang telah diperbuatnya, sehingga ia beroleh pengampunan dari dosanya itu. ²³ Apabila kamu sudah masuk ke negeri itu dan menanam bermacam-macam pohon buah-buahan, janganlah kamu memetik buahnya selama tiga tahun dan jangan memakannya. ²⁴ Tetapi pada tahun yang keempat haruslah segala buahnya menjadi persembahan kudus sebagai puji-pujian bagi TUHAN. ²⁵ Barulah pada tahun yang kelima kamu boleh memakan buahnya, supaya hasilnya ditambah bagimu; Akulah TUHAN, Allahmu. ²⁶ Janganlah kamu makan sesuatu yang darahnya masih ada. Janganlah kamu melakukan telaah atau ramalan. ²⁷ Janganlah kamu mencukur tepi rambut kepalamu berkeliling dan janganlah engkau merusakkan tepi



janggutmu. ²⁸ Janganlah kamu menggoresi tubuhmu karena orang mati dan janganlah merahah tanda-tanda pada kulitmu; Akulah TUHAN. ²⁹ Janganlah engkau merusak kesucian anakmu perempuan dengan menjadikan dia perempuan sundal, supaya negeri itu jangan melakukan persundalan, sehingga negeri itu penuh dengan perbuatan mesum.

Di sini terdapat,

- I. Hukum yang menentang percampuran (ay. 19). Pada mulanya Allah *menjadikan segala jenis* ternak menurut jenisnya (Kej. 1:25). Kita harus mengikuti tata tertib alam yang telah ditentukan Allah, dengan percaya bahwa itulah yang terbaik dan mencukupi, dan tidak mendambakan hal-hal yang justru membawa bencana. *Jangan menambahi firman-Nya, supaya engkau tidak ditegur-Nya*, sebab keunggulan pekerjaan Allah tidak dapat ditambah atau dikurangi tanpa membuatnya menjadi buruk (Pkh. 3:14). Sama seperti apa yang dipersatukan Allah tidak boleh kita pisahkan, demikian juga apa yang telah dipisahkan-Nya tidak boleh kita persatukan. Menabur dua jenis benih gandum dan mengenakan pakaian yang terbuat dari dua jenis bahan tidak diperbolehkan, baik karena alasan takhayul orang-orang kafir maupun untuk menyatakan bahwa mereka harus berhati-hati untuk tidak berbaur dengan orang kafir atau menggabungkan adat kebiasaan bangsa-bangsa lain dengan ketetapan-ketetapan Allah. Ainsworth memberikan pandangan bahwa hal ini adalah untuk menuntun orang Israel kepada kesederhanaan dan kemurnian agama, serta kepada seluruh bagian dan ajaran hukum Taurat serta Injil dalam berbagai jenis perbedaannya. Sama seperti iman diperlukan, demikian juga halnya dengan perbuatan baik. Namun, mencampuradukkan iman dan perbuatan baik untuk membenarkan diri di hadapan Allah, tidak diperbolehkan (Gal. 2:16).
- II. Peraturan untuk menghukum perzinahan dengan budak perempuan yang sudah menjadi milik laki-laki lain (ay. 20-22). Bila perempuan itu belum menjadi milik siapa pun, hukum Taurat tidak menetapkan hukuman sama sekali. Namun, bila ia sudah dimiliki laki-laki lain dan ia bukanlah budak perempuan, maka hukuman matilah yang harus dijatuhkan. Bagaimanapun, bila ia adalah budak yang belum ditebus (sebelum boleh diperistri, ia harus ditebus terlebih dahulu), maka hukuman terberat itu ditiadakan, dan keduanya tetap harus dihukum. Atau, seperti penda-

pat beberapa orang, perempuan itu sajalah yang harus dihukum, sedangkan laki-laki itu harus mempersembahkan korban. Demi kehormatan pernikahan, meskipun baru diawali dengan pertunangan, kejahatan itu harus dijatuhi hukuman. Namun, demi menghormati kebebasanlah perbuatan itu tidak boleh dijatuhi hukuman, karena itu merusak kehormatan perempuan merdeka. Pada masa itu, perbedaan di antara budak dan orang merdeka sangatlah besar (Gal. 4:30). Sebaliknya, Injil Kristus tidak mengenal perbedaan semacam itu (Kol. 3:11).

III. Hukum berkaitan dengan pohon buah-buahan. Bila tiga tahun pertama sesudah ditanam pohon-pohon itu berbuah sebelum waktunya, buahnya tidak boleh dimakan (ay. 23-25). Itulah sebabnya sudah menjadi kebiasaan orang Yahudi untuk memetik bakal buah dari pohon yang masih muda, sebagaimana yang kadang-kadang dilakukan tukang kebun, karena buah yang dihasilkan sebelum waktunya akan menghambat pertumbuhan pohonnya. Walaupun sudah tumbuh sempurna, buah itu tidak boleh digunakan untuk Allah atau manusia. Namun, buah-buah yang dihasilkan pada tahun keempat harus dikuduskan bagi TUHAN, baik dengan memberikannya kepada para imam, atau dimakan dengan penuh sukacita di hadapan TUHAN, seperti halnya dengan persepuluhan kedua. Sesudah itu, semua buah yang dihasilkan boleh menjadi milik mereka. Nah,

1. Ada yang berpendapat bahwa hal ini mengajarkan kepada mereka untuk tidak mengikuti kebiasaan orang kafir, yang katanya mengkhuskan hasil pertama pohon buah-buahan mereka kepada para dewa, dengan berkata bahwa jika tidak, maka semua buah lain akan rusak.
2. Hukum perihal pohon buah-buahan ini tampak serupa dengan hukum menyangkut hewan, yaitu supaya tidak ada hewan yang boleh diterima sebagai korban persembahan sampai umurnya sudah delapan hari. Begitu juga bayi-bayi baru boleh disunat setelah mencapai usia delapan hari (22:27). Allah menginginkan buah-buah pertama dari pohon-pohon mereka. Namun, karena selama tiga tahun pertama pohon-pohon itu dipandang sama tidak layaknya seperti halnya anak domba atau anak lembu yang belum berumur delapan hari, maka Allah tidak menginginkannya. Sudah selayaknyalah Ia mene-



rima segala sesuatu yang terbaik. Namun, Ia tidak memperbolehkan mereka menggunakan hasil pertama, karena belum dipersembahkan kepada-Nya. Itulah sebabnya hasil itu harus diperlakukan seperti bayi yang belum disunat, atau seperti hewan korban yang belum berumur delapan hari, sehingga tidak layak digunakan.

3. Melalui hal ini, kita diajar untuk tidak terlampau tergesa-gesa meraih kenyamanan, tetapi bersedia menanti dengan sabar sampai tiba saatnya untuk menikmatinya. Kita terutama harus mengaku tidak layak menerima hasil bumi, dan tidak menuntut hak atas buah-buahan, hak yang telah hilang karena orangtua pertama kita telah memakan buah terlarang. Namun, kita telah dipulihkan atas hak kita itu semata-mata oleh firman Allah dan oleh doa (1Tim. 4:5).

IV. Hukum menentang perilaku takhayul bangsa-bangsa lain (ay. 26-28).

1. Bangsa-bangsa bukan-Yahudi kala itu memakan darah, dengan mengumpulkan darah hewan korban mereka di dalam bejana untuk diminumkan kepada setan-setan mereka (menurut khayalan mereka). Ketika melakukan ini, mereka duduk mengelilingi darah itu dan memakan daging korban tersebut, yang menandakan persekutuan mereka dengan setan-setan melalui upacara makan-makan bersama mereka itu. Janganlah kebiasaan ini dipakai, sebab darah korban persembahan untuk Allah harus dipercikkan di atas mezbah, kemudian dituangkan di kaki mezbah, dan dibawa pergi.
2. Telaah dan ramalan, serta pengamatan masa depan dengan cara takhayul, misalnya menentukan hari dan waktu yang membawa keberuntungan atau sebaliknya. Keahlian aneh semacam ini mungkin diciptakan belakangan oleh para imam Mesir untuk menghibur rakyat dan mencari keuntungan bagi diri mereka sendiri. Orang Israel telah melihat perilaku itu, tetapi mereka sama sekali tidak boleh menirunya. Sungguh tidak bisa diampuni apabila orang-orang kepada siapa *dipercayakan firman Allah*, justru bertanya kepada Iblis. Terlebih lagi orang Kristen, kepada siapa *Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis*. Apabila orang Kristen melihat posisi bintang pada hari kelahir-

annya untuk meramal masa depan, menggunakan jimat dan mantra guna menyembuhkan penyakit dan mengusir roh jahat, terpengaruh oleh jatuhnya garam, kelinci yang menyeberangi jalan, hari-hari buruk, atau sejenisnya, maka ini merupakan penghinaan luar biasa terhadap Tuhan Yesus. Selain itu, berbuat yang demikian juga merupakan dukungan terhadap penyembahan berhala dan celaan terhadap diri sendiri dan nama Kristus yang mereka sandang sebagai orang Kristen. Orang-orang yang bertanya, “Apa salahnya dengan hal-hal semacam itu?” pastilah sangat bodoh dan tidak tahu apa-apa tentang hukum Taurat dan Injil. Benarkah orang-orang yang telah menjalin persekutuan dengan Kristus disebut tidak bersalah apabila mereka juga menjalin persekutuan dengan Iblis, atau mempelajari cara-caranya? Pastilah *bukan demikian* halnya apabila orang *telah belajar mengenal Kristus*.

3. Terdapat takhayul yang bahkan digunakan bangsa-bangsa lain, yaitu memotong sebagian dari tubuh mereka. Kebiasaan ini tidak boleh ditiru umat Allah: *Janganlah kamu mencukur tepi rambut kepalamu berkeliling*. Orang-orang yang menyembah benda-benda langit menghormati benda-benda itu dengan memotong rambut mereka sedemikian rupa hingga kepala mereka menyerupai langit di angkasa. Namun, sama seperti kebiasaan itu sungguh bodoh, kehormatan yang diberikan kepada dewa-dewa palsu itu termasuk penyembahan berhala.
4. Tata cara dan upacara yang mereka pakai untuk mengungkapkan kesedihan saat menguburkan seseorang, tidak boleh ditiru (ay. 28). Mereka tidak boleh menggores atau merajah kulit demi orang yang sudah mati itu. Bangsa-bangsa kafir melakukan itu untuk menenangkan hati dewa-dewa neraka khayalan mereka, dan untuk mengubah kematian menjadi kebaikan bagi teman-teman mereka yang sudah tiada. Kebalikan dari itu, melalui penderitaan-Nya, Kristus telah mengubah sifat maut, dan membuatnya menjadi sahabat bagi setiap orang Israel sejati. Sekarang, karena tidak ada yang perlu dikerjakan untuk membuat maut menguntungkan bagi kita (sebab, jika Allah menguntungkan bagi kita, maka kematian pun pasti demikian juga), maka kita tidak perlu berdukacita seperti mereka yang tidak memiliki pengharapan. Orang-orang yang telah

dikhususkan Allah bagi diri-Nya, tidak boleh menerima berhala dan penggambaran dewa-dewa sampah ini.

Terakhir, merusak kesucian anak perempuan dilarang (ay. 29). Perbuatan ini sepertinya biasa dilakukan orang kafir dalam penyembahan berhala mereka, sebab melalui kekejian semacam itulah roh-roh jahat yang mereka sembah itu dibuat senang. Ketika perilaku cabul digunakan sebagai tata cara agama dan dilaksanakan di dalam kuil-kuil mereka, tidaklah mengherankan apabila negeri itu sarat dengan kejahatan itu. Begitu melintasi ambang pintu kuil, maka kejahatan itu pun menyebar ke seluruh negeri bagaikan angin topan dan merobohkan semua pagar kebajikan serta kesopanan. Iblis sendiri tidak akan dapat membawa kekejian seperti itu ke dalam kehidupan mereka apabila ia tidak terlebih dahulu membuat mereka menyembah dia seperti begitu. Orang-orang yang meninggalkan Allah yang kudus dan memberikan kehormatan ilahi kepada roh-roh najis sudah sepantasnya diserahkan kepada segala nafsu keji. Orang-orang yang menghina Allah, dibiarkan menghina diri sendiri dan keluarga mereka.

Hukum Beribadah dan Akhlak (19:30-37)

³⁰ Kamu harus memelihara hari-hari sabat-Ku dan menghormati tempat kudus-Ku; Akulah TUHAN. ³¹ Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka; Akulah TUHAN, Allahmu. ³² Engkau harus bangun berdiri di hadapan orang ubanan dan engkau harus menaruh hormat kepada orang yang tua dan engkau harus takut akan Allahmu; Akulah TUHAN. ³³ Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. ³⁴ Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu. ³⁵ Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan, mengenai ukuran, timbangan dan sukatan. ³⁶ Neraca yang betul, batu timbangan yang betul, efa yang betul dan hin yang betul haruslah kamu pakai; Akulah TUHAN, Allahmu yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir. ³⁷ Demikianlah kamu harus berpegang pada segala ketetapan-Ku dan segala peraturan-Ku serta melakukan semuanya itu; Akulah TUHAN."

Di sini terdapat,

- I. Hukum untuk tetap memelihara dan menghargai waktu serta tempat yang layak untuk beribadah kepada Allah (ay. 30). Ini akan menjadi sarana untuk mengamankan orang Israel dari per-

buatan menyembah berhala dan takhayul orang kafir, serta dari perilaku asusila.

1. Hari Sabat harus dijalani sesuai ajaran agama pada waktunya, dan tidak boleh mengikuti waktu-waktu lain dengan melakukan telaah atau ramalan (ay. 26), yang dengan takhayul dipercayai orang kafir.
 2. Tempat kudus harus dihormati: orang harus sangat berhati-hati ketika mendekati kemah suci, harus dengan kemurnian hati dan persiapan yang telah ditentukan hukum Taurat. Mereka harus datang dengan kerendahan hati, kepantasan, dan penyerahan diri yang sepenuh-penuhnya, karena mereka sedang berada di tengah hadirat yang mahaagung dan menakjubkan. Meskipun sekarang ini tidak ada lagi tempat kudus oleh penetapan ilahi seperti halnya kemah suci dan Bait Suci pada zaman dahulu itu, namun hukum ini mewajibkan kita untuk menghormati perkumpulan-perkumpulan ibadah orang Kristen, karena ibadah-ibadah ini dilakukan di bawah janji kehadiran khusus Kristus di dalamnya. Dalam mengikuti ibadah-ibadah ini kita harus berperilaku yang pantas sementara kita menjalankan ketetapan-ketetapan kudus (Pkh. 4:17).
- II. Peringatan agar tidak menjalin hubungan dengan arwah dan orang-orang yang bersekutu dengan roh-roh peramal: "*Janganlah kamu berpaling dan mencari mereka. Janganlah takut kepada perbuatan jahat mereka dan jangan pula mengharapkan hal baik dari mereka. Jangan hiraukan ancaman, janji, atau ramalan mereka. Jangan mencari mereka untuk memperoleh singkapan atau saran, sebab bila kamu melakukannya, maka kamu akan menjadi najis dan dinyatakan menjijikkan, baik bagi Allah maupun hati nuranimu sendiri.*" Inilah dosa yang melengkapi kejahatan Saul, sehingga ia ditolak oleh Allah (1Taw. 10:13).
- III. Perintah kepada orang muda agar menunjukkan rasa hormat kepada mereka yang sudah lanjut usia: *Engkau harus bangun berdiri di hadapan orang ubanan* (ay. 32). Usia patut dihormati, dan Ia yang disebut Yang Lanjut Usia itu mewajibkan agar rasa hormat diberikan kepada orang tua. *Rambut putih adalah mahkota yang indah.* Orang-orang yang telah dianugerahi berkat umur panjang oleh Allah, harus kita hormati dengan ungkapan sopan santun

yang istimewa. Orang-orang tua yang bijaksana dan baik layak menerima penghormatan dua kali lipat. Rasa hormat lebih besar kepada orang-orang tua seperti itu lebih baik daripada sekadar bangkit berdiri di hadapan mereka. Nama baik dan penghiburan yang mereka alami harus dipelajari dari mereka, pengalaman dan hikmat mereka dimanfaatkan, dan nasihat mereka harus diminta serta didengarkan (Ayb. 32:6-7). Ungkapan orang tua yang wajah atau kehadirannya harus dihormati, dipahami oleh sebagian penafsir sebagai penatua jemaat, sama seperti rambut putih pada orang lanjut usia. Keduanya harus dihormati bagaikan ayah sendiri, dalam takut akan Allah yang telah menaruh kehormatan atas keduanya. Perhatikanlah, agama mengajarkan sopan santun yang baik, dan mewajibkan kita memberi hormat kepada orang-orang yang memang layak menerimanya. Sungguh merupakan contoh kemerosotan akhlak dan kekacauan suatu negeri apabila *orang muda akan membentak-bentak terhadap orang tua, orang hina terhadap orang mulia* (Yes. 3:5; Ayb. 30:1, 12). Sungguh layak apabila orang lanjut usia menerima penghormatan ini dan mereka yang lebih muda memberikannya, sebab merupakan perhiasan dan juga kewajiban masa muda bagi mereka untuk *bersikap merendah dan penuh hormat kepada semua orang yang melebihi mereka*.

- IV. Perintah kepada orang Israel agar bersikap lemah lembut terhadap orang asing (ay. 33-34). Baik hukum Allah maupun pemeliharaan-Nya telah menaikkan derajat Israel secara luar biasa melebihi bangsa-bangsa lain. Namun, janganlah oleh sebab itu mereka menganggap diri diberi kuasa untuk menginjak-injak seluruh umat manusia kecuali bangsa mereka sendiri, dan menghina mereka sesuka hati. Tidak, "*Janganlah kautindas atau kautekan seorang asing, tetapi kasihilah dia seperti dirimu sendiri*, dan terimalah dia sebagai orang yang sebangsa denganmu." Tampaknya orang asing di sini bukanlah penyembah berhala melainkan penyembah Allah Israel, meskipun ia tidak disunat. Setidaknya, ia merupakan pemeluk agama mereka menurut pengakuan, walaupun mungkin tidak dengan sepenuh hati. Jika terdapat orang seperti itu berdiam di tengah mereka, maka mereka tidak boleh menindas atau menekannya, atau mengambil keuntungan berlebihan dalam berdagang, dengan memanfaatkan ketidaktahuannya

akan hukum dan kebiasaan mereka. Mereka harus memandang bahwa menipu orang asing itu sama besar dosanya seperti menipu orang Israel. “Bahkan lebih dari itu,” (kata para ahli Taurat Yahudi), “mereka bahkan tidak boleh mencela dia karena ia orang asing, dan bahwa ia dahulu seorang penyembah berhala.” Orang asing secara khusus ada di bawah pemeliharaan Allah, sama seperti para janda dan anak yatim, sebab merupakan kehormatan bagi-Nya untuk menolong orang yang tidak berdaya (Mzm. 146:9). Oleh sebab itu sungguh berbahaya apabila kita memperlakukan mereka dengan tidak benar, atau mendatangkan kesukaran atas mereka. Orang-orang asing diterima dengan tangan terbuka untuk menerima kasih karunia Allah, dan oleh karena itu kita harus berusaha semampu mungkin untuk mengajak mereka kepada kasih karunia-Nya, dan menjelaskan agama kepada mereka supaya mereka dapat menyambutnya. Dibutuhkan tabiat yang murah hati dan kesalehan terhadap Allah yang adalah Bapa bagi semua orang, untuk bisa berbuat baik kepada orang asing. Orang-orang dari berbagai negeri dengan kebiasaan dan bahasa berbeda, berasal dari satu keturunan. Akan tetapi, di sini ada satu alasan yang khusus ditambahkan bagi orang Yahudi: “*Karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir.* Ketika itu Allah bermurah hati kepadamu, oleh sebab itu kamu sekarang juga harus bermurah hati kepada orang asing, dan memperlakukan mereka seperti kamu ingin diperlakukan. Dahulu kamu orang asing, namun sekarang kamu sudah sangat ditinggikan. Oleh sebab itu kamu tidak tahu apa jadinya kelak dengan orang-orang asing yang cenderung kamu pandang rendah ini.”

- V. Di sini diberikan perintah untuk bersikap jujur dalam hal timbangan dan ukuran. Tidak boleh ada kecurangan di dalamnya (ay. 35). Ukuran dan timbangan harus sangat tepat (ay. 36). Dalam menimbang dan mengukur, kita bermaksud memberikan seluruh apa yang menjadi milik orang yang berurusan dengan kita itu. Karena itu, jika berat dan ukurannya salah, maka perbuatan ini seperti kecurangan dalam peradilan, yang menipu di balik dalih keadilan. Karena itu, menipu orang sehingga merugikan dia, lebih buruk daripada mencopet atau merampoknya di jalan raya. Orang yang berjualan wajib memberikan barang dagangannya dengan penuh. Orang yang membeli dengan harga yang sudah disepakati,

hanya bisa mendapat seluruh barangnya dengan neraca, batu timbangan, dan ukuran yang tepat. *Orang jangan memperlakukan saudaranya dengan tidak baik*, sebab meskipun tersembunyi dari manusia, hal itu akan ketahuan dan *Tuhan adalah pembalas dari semuanya ini*.

VI. Pasal ini diakhiri dengan perintah secara umum (ay. 37): *Kamu harus berpegang pada segala ketetapan-Ku dan segala peraturan-Ku serta melakukan semuanya itu*. Perhatikanlah,

1. Kita tidak mungkin melakukan segala ketetapan Allah, kecuali kita memperhatikannya dengan cermat dan penuh pertimbangan.
2. Akan tetapi, tidaklah cukup untuk sekadar memperhatikan segala peraturan Allah. Kita harus menaatinya dengan penuh kesadaran. Apakah gunanya bagi kita apabila memiliki gagasan tajam, namun tidak bersungguh-sungguh dalam perilaku kita?
3. Hati yang lurus menghormati semua perintah Allah (Mzm. 119:6). Meskipun dalam banyak kejadian tangan gagal mengerjakan sesuatu sebagaimana seharusnya, namun mata mengamati semua ketetapan Allah. Kita tidak boleh memilih-milih sendiri kewajiban mana yang kita sukai. Sebaliknya, kita harus bertekad melakukan seluruh kehendak Allah. ✍

PASAL 20



Di dalam pasal ini, hukum-hukum yang telah ditetapkan sebelumnya diulang kembali dan hukuman yang menyertainya ditambahkan, agar orang yang tidak dapat dicegah untuk berbuat dosa melalui rasa takut akan Tuhan, mungkin dapat dicegah dari berbuat dosa melalui rasa takut terhadap penghukuman. Bila kita tidak menghindari berbuat dosa ini dan itu, meski hukum telah menetapkan sebagai suatu dosa (dan kita harus mematuhi hukum keagamaan tersebut), maka tentulah kita akan menghindarinya ketika hukum menetakannya sebagai kematian, karena kita tentu ingin tetap hidup. Di dalam bab ini kita dapati,

- I. Pelbagai kejahatan khusus yang dapat dijatuhi hukuman mati.
 1. Penyerahan anak-anak kepada Molokh (ay. 1-5).
 2. Meminta nasihat dari peramal (ay. 6, 27).
 3. Mengutuk orang tua (ay. 9).
 4. Perzinahan (ay. 10).
 5. Perkawinan antar-anggota keluarga (ay. 11-12, 14, 17, 19-21).
 6. Hawa nafsu yang tidak lazim (ay. 13, 15, 16, 18).
- II. Perintah umum supaya hidup kudus (ay. 7, 8, 22-26).

Kejahatan-kejahatan yang Diganjar Hukuman Mati (20:1-9)

¹ TUHAN berfirman kepada Musa: ² "Engkau harus berkata kepada orang Israel: Setiap orang, baik dari antara orang Israel maupun dari antara orang asing yang tinggal di tengah-tengah orang Israel, yang menyerahkan seorang dari anak-anaknya kepada Molokh, pastilah ia dihukum mati, yakni rakyat negeri harus melontari dia dengan batu. ³ Aku sendiri akan menentang orang itu dan akan melenyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya, karena ia me-



nyerahkan seorang dari anak-anaknya kepada Molokh, dengan maksud menajiskan tempat kudus-Ku dan melanggar kekudusan nama-Ku yang kudus. ⁴ Tetapi jikalau rakyat negeri menutup mata terhadap orang itu, ketika ia menyerahkan seorang dari anak-anaknya kepada Molokh, dan tidak menghukum dia mati, ⁵ maka Aku sendiri akan menentang orang itu serta kaumnya dan akan melenyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya dan semua orang yang turut berzinah mengikuti dia, yakni berzinah dengan menyembah Molokh. ⁶ Orang yang berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal, yakni yang berzinah dengan bertanya kepada mereka, Aku sendiri akan menentang orang itu dan melenyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya. ⁷ Maka kamu harus menguduskan dirimu, dan kuduslah kamu, sebab Akulah TUHAN, Allahu. ⁸ Demikianlah kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku dan melakukannya; Akulah TUHAN yang menguduskan kamu. ⁹ Apabila ada seseorang yang mengutuki ayahnya atau ibunya, pastilah ia dihukum mati; ia telah mengutuki ayahnya atau ibunya, maka darahnya tertimpa kepadanya sendiri.

Musa di sini mendapat perintah untuk mengucapkan hukum itu kembali kepada orang Israel, hukum yang sesungguhnya telah difirmankan Allah sebelumnya (ay. 2). Kita percaya bahwa pengulangan ini bukanlah suatu hal yang sia-sia, melainkan amat diperlukan supaya orang Israel *lebih teliti memperhatikan apa yang telah mereka dengar*, dan mempercayainya sebagai hukum yang akan berdampak besar, karena sudah berkali-kali ditekankan. *Allah berfirman dengan satu dua cara*, dan apa yang diperintahkan-Nya untuk kembali disampaikan haruslah kita kembali dengarkan, karena ini *memberi kepastian kepada kita* (Flp. 3:1).

- I. Ada tiga dosa di dalam ayat-ayat ini, yang mana pelakunya diancam dengan hukuman mati:
 1. Orangtua yang menyiksa anak-anak mereka dengan mempersembahkan anak-anak mereka kepada Molokh (ay. 2-3). Di dalam segala rupa ritual penyembahan berhala, ada aneka macam keanehan yang teramat sangat menjijikkan, dan luar biasa mendatangkan penghinaan terhadap akal budi manusia. Namun, tidak ada keanehan yang lebih menginjak-injak segenap kehormatan dalam diri manusia selain perbuatan penyembahan berhala yang satu ini, yaitu pembakaran anak-anak di tengah api yang dilakukan demi kemuliaan allah yang bertahta di atas kotoran. Pengorbanan anak-anak ini merupakan bukti jelas bahwa allah-allah mereka itu adalah roh-roh jahat, yang mendambakan kesedihan dan kehancuran umat manusia dan bersuka karenanya. Para penyembah roh-roh jahat itu jauh lebih keji daripada segala hewan yang binasa, karena bukan

hanya akal sehat sama sekali sudah lenyap dari diri mereka, perasaan kasih sayang alamiah kepada anggota keluarga pun hilang seutuhnya. Perbuatan Abraham yang mempersembahkan Ishak bukanlah contoh, apalagi sampai memicu orang untuk melakukan tindakan biadab ini, karena meskipun Abraham diperintahkan berbuat demikian, Allah segera membatalkannya. Namun, demikian besarnya kuasa yang dimiliki Allah dunia ini atas anak-anak yang tidak taat, sehingga kebiadaban yang dahsyat tersebut biasa dilakukan, bahkan orang Israel pun terancam ikut terseret dengannya. Atas dasar inilah hukum yang keras ini ditetapkan. Tidak cukup hanya dengan berkata bahwa mereka harus menyayangkan anak-anak mereka (karena buah dari tubuh jasmani mereka tidak akan pernah diterima sebagai korban untuk menebus dosa jiwa mereka), tetapi mereka juga harus diberitahu,

- (1) Bahwa orang yang berbuat kejahatan tersebut akan dihukum mati sebagai seorang pembunuh: *Rakyat negeri harus melontari dia dengan batu* (ay. 2). Hukuman ini dipandang sebagai hukuman mati yang paling keji di kalangan kaum Yahudi. Bila sampai anak-anak dipersembahkan sebagai korban demi kejahatan Iblis, maka para orangtua mereka pun harus dipersembahkan sebagai korban demi keadilan Allah. Dan, bila kebenaran dari dosa tersebut tidak dapat dibuktikan, atau pemimpin tidak melakukan tugas mereka, Allah sendiri akan turun tangan: *Aku akanelenyapkan dia* (ay. 3). Perhatikan, orang yang luput dari penghukuman manusia, tidak akan lolos dari penghakiman Allah yang adil. Celakalah mereka yang menipu diri dengan janji bahwa mereka kebal terhadap dosa. Bagaimana mungkin orang-orang berdosa ini mampu mengelak dari Allah yang menentang mereka, yakni Allah yang menyeringai kepada mereka, yang memandang mereka sebagai musuh-Nya, dan yang melawan mereka? Kekejian dari kejahatan tersebut jelas membenarkan penghukumannya: kejahatan tersebut *menajiskan tempat kudus-Nya* dan *melanggar kekudusan nama-Nya yang kudus*, dan demi kemuliaan kedua hal inilah Allah sangat cemburu. Perhatikan, kedahsyatan dosa tersebut terletak pada kekhususannya bagi bangsa Israel. Apabila orang-orang yang tidak mengenal Allah mempersembahkan anak-



anak mereka sebagai korban, mereka bersalah karena telah melakukan pembunuhan dan penyembahan berhala. Akan tetapi, bila orang Israel yang melakukannya, mereka turut dikenakan dosa tambahan, yaitu menajiskan tempat kudus Allah yang tetap mereka kunjungi bahkan ketika mereka bersalah atas dosa ini, seolah-olah ada kesepakatan antara bait Allah dan bait berhala-berhala. Mereka *melanggar kekudusan nama-Nya yang kudus*, yang dengannya mereka dipanggil, seolah-olah Ia memperbolehkan para penyembah-Nya untuk berbuat demikian (Rm. 2:23-24).

- (2) Bahwa orang yang turut membantu dan bersekongkol bersama orang yang berbuat dosa tersebut akan lenyap dengan cara yang sama oleh tangan kebenaran Allah. Bila tetangga orang yang berbuat dosa tersebut menyembunyikannya, dan tidak mau hadir sebagai saksi yang memberatkannya, bila pemimpin atau pemerintah berkomplot bersamanya dan tidak menjatuhkan hukuman atasnya, karena mengasihani kebodohnya dan bukan membenci kemurtadannya, maka Allah sendiri akan berurusan dengan mereka (ay. 4-5). Perbuatan menutup-nutupi pemujaan berhala dengan sengaja merupakan kejahatan yang layak dihukum oleh pengadilan sorgawi dan tidak akan dibiarkan tanpa dihukum: *Aku sendiri akan menentang orang itu* yakni sang pemerintah *serta kaumnya* (Yer. 5:1). Perhatikan,

- [1] Kejahatan yang diperbuat oleh seorang kepala keluarga atau pemimpin kaum kerap membawa kehancuran bagi keluarga atau kaum tersebut, sehingga ia yang seharusnya menjadi penjaga keluarga malahan menjadi penghancur keluarga.
- [2] Bila pemimpin atau pemerintah tidak menjalankan keadilan bagi para pelanggar hukum, Allah akan melaksanakan keadilan-Nya atas mereka, karena ada bahaya bahwa banyak orang akan *berzina mengikuti mereka* dengan menyetujui dosa itu dan pura-pura tidak melihatnya. Dan, bila dosa para pemimpin memberi contoh yang menyesatkan kepada orang lain, maka tepatlah bila hukuman terhadap mereka juga memberi teladan kepada orang lain.

2. Anak-anak yang menyakiti orangtua dengan cara mengutuki mereka (ay. 9). Bila anak-anak menjelek-jelekkan orangtua mereka, atau menginginkan hal yang buruk bagi mereka, atau bertutur kata dengan menghina atau kasar kepada mereka, maka semuanya ini adalah kedurhakaan yang harus dihukum oleh para hakim yang ditunjuk sebagai penjaga kehormatan Allah dan kedamaian masyarakat, karena baik orangtua maupun Allah sama-sama diserang oleh perbuatan kurang ajar yang luar biasa ini. Lihat Kitab Amsal 30:17, *Mata yang mengolok-olok ayah, dan enggan mendengarkan ibu akan dipatuk gagak lembah dan dimakan anak rajawali*, yang menunjukkan bahwa anak-anak durhaka seperti ini tidak hanya layak digantung, tetapi digantung dalam keadaan terantai. Kristus mengutip dan membenarkan hukum Musa ini (Mat. 15:4), karena itu merupakan pelanggaran langsung terhadap perintah kelima dari sepuluh perintah Allah, sama seperti pembunuhan merupakan pelanggaran langsung terhadap perintah keenam dari sepuluh perintah Allah. Hukum yang sama, yang mewajibkan orang tua mengasihi anak-anak mereka, turut mewajibkan anak-anak menghormati orang tua mereka. Orang yang mencaci maki orang tuanya, yang adalah alat keberadaannya di dunia ini, sama saja dengan mencaci Allah sendiri, yang adalah Pencipta keberadaannya. Allah tidak akan sudi melihat martabat dan kekuasaan orangtua dihina dan diinjak-injak.
3. Orang yang menghancurkan diri sendiri dengan meminta nasihat dari *arwah* (ay. 6). Dengan berbuat ini, sama seperti dosa lainnya, seorang manusia mengerdilkan, merendahkan, dan menipu dirinya sendiri, dan dengan demikian melecehkan dirinya sendiri. Apa lagi yang lebih gila daripada orang yang pergi kepada penipu untuk meminta keterangan, dan kepada seteru untuk meminta nasihat? Jawabannya adalah orang yang pergi berpaling kepada para pelaku ilmu hitam, yang mengetahui kedalaman seluk-beluk Iblis. Inilah perzinahan rohani yang serupa dengan pemujaan berhala, karena hormat yang sepatutnya diberikan hanya bagi Allah malahan diberikan kepada Iblis. Kecemburuan Allah akan melahirkan surat cerai bagi mereka yang *berzinah* dan menjauh dari-Nya, serta akan *mele nyapkan mereka*, mengingat merekalah yang pertama kali melenyapkan diri mereka sendiri dari-Nya.

II. Di tengah-tengah hukum khusus ini, datanglah perintah umum berikut (ay. 7-8), di mana kita dapati,

1. Dua persyaratan yang diperlukan untuk menjalankan hukum-hukum tersebut:

(1) Bahwa di dalam segala pegangan hidup, kasih, dan tujuan, kita haruslah kudus: *Kamu harus menguduskan dirimu dan kuduslah kamu*. Kita harus membersihkan diri dari segala kecemaran dosa, mentahbiskan diri kepada pelayanan dan kemuliaan Allah, dan menyelaraskan diri dalam segala hal dengan kehendak dan rupa-Nya yang kudus. Inilah yang disebut dengan *menguduskan diri kita*.

(2) Bahwa di dalam segala perbuatan dan di dalam segala perkataan, kita harus taat terhadap hukum-hukum Allah: *Kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku*. Meski sudah mematuhi segala perintah Allah, hanya dengan berpegang pada ketetapan-Nyalah kita membuktikan diri bahwa kita memang menguduskan diri dan menjadi kudus. *Setiap pohon dikenal pada buahnya*. Kita pun takkan mampu *berpegang pada ketetapan Allah*, seperti yang seharusnya kita lakukan, kecuali terlebih dahulu menguduskan diri dan menjadi kudus. Usahakan agar suatu pohon tumbuh baik, maka buahnya pun ikut baik.

2. Alasan untuk menjalankan hukum-hukum ini.

(1) "*Akulah Tuhan, Allahmu*. Oleh karena itu, jadilah kudus, agar engkau, yang adalah umat-Nya, menjadi serupa dengan Dia dan berkenan bagi-Nya. Kekudusan adalah bait-Nya serta segenap yang berada di dalam bait-Nya itu."

(2) *Akulah Tuhan yang menguduskan kamu*. Allah menguduskan bangsa Israel dengan pelbagai keistimewaan, hukum, dan perkenanan yang luar biasa, yang membedakan mereka dari semua bangsa lain, dan meninggikan mereka sebagai satu umat yang dikhususkan bagi Allah. Ia memberi mereka firman dan ketetapan-Nya guna menguduskan mereka, serta Roh-Nya yang baik untuk mengajari mereka. Demikianlah mereka harus menjadi kudus, karena jika tidak, sia-sia saja mereka menerima kasih karunia Allah. Perhatikan,

- [1] Umat Allah adalah, dan harus menjadi, orang-orang yang berbeda. Allah telah membedakan mereka melalui perjanjian-Nya yang kudus, sehingga mereka harus membedakan diri mereka sendiri melalui perilaku yang kudus.
- [2] Pengudusan diri kita oleh Allah menjadi alasan kuat mengapa kita harus menguduskan diri sendiri, agar kita mematuhi rancangan kasih karunia-Nya dan tidak hidup bertentangan dengan rancangan tersebut. Bila Tuhanlah yang menguduskan kita, kita dapat berharap bahwa tugas itu dapat kita tuntaskan, meskipun sulit: ungkapan ini adalah seperti berikut (2Kor. 5:5), *Allahlah yang justru mempersiapkan kita untuk hal itu*. Kasih karunia-Nya itu sama sekali tidak menggantikan perhatian dan upaya kita, melainkan dengan kuat turut serta di dalamnya serta mendukungnya. *Kerjakanlah keselamatanmu, karena Allah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya*.

Hukum tentang Persetubuhan (20:10-21)

¹⁰ Bila seorang laki-laki berzinah dengan isteri orang lain, yakni berzinah dengan isteri sesamanya manusia, pastilah keduanya dihukum mati, baik laki-laki maupun perempuan yang berzinah itu. ¹¹ Bila seorang laki-laki tidur dengan seorang isteri ayahnya, jadi ia melanggar hak ayahnya, pastilah keduanya dihukum mati, dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri. ¹² Bila seorang laki-laki tidur dengan menantunya perempuan, pastilah keduanya dihukum mati; mereka telah melakukan suatu perbuatan keji, maka darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri. ¹³ Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri. ¹⁴ Bila seorang laki-laki mengambil seorang perempuan dan ibunya, itu suatu perbuatan mesum; ia dan kedua perempuan itu harus dibakar, supaya jangan ada perbuatan mesum di tengah-tengah kamu. ¹⁵ Bila seorang laki-laki berkelamin dengan seekor binatang, pastilah ia dihukum mati, dan binatang itupun harus kamu bunuh juga. ¹⁶ Bila seorang perempuan menghampiri binatang apapun untuk berkelamin, haruslah kaubunuh perempuan dan binatang itu; mereka pasti dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri. ¹⁷ Bila seorang laki-laki mengambil saudaranya perempuan, anak ayahnya atau anak ibunya, dan mereka bersetubuh, maka itu suatu perbuatan sumbang, dan mereka harus dilenyapkan di depan orang-orang sebangsanya; orang itu telah menyingkapkan aurat saudaranya perempuan, maka ia harus menanggung kesalahannya sendiri. ¹⁸ Bila seorang laki-laki tidur dengan seorang perempuan yang bercemar kain, jadi ia menyingkapkan aurat perempuan itu



dan membuka tutup lelerannya sedang perempuan itupun membiarkan tutup leleran darahnya itu disingkapkan, keduanya harus dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya.¹⁹ Janganlah kausingkapkan aurat saudara perempuan ibumu atau saudara perempuan ayahmu, karena aurat seorang kerabatnya sendirilah yang dibuka, dan mereka harus menanggung kesalahannya sendiri.²⁰ Bila seorang laki-laki tidur dengan isteri saudara ayahnya, jadi ia melanggar hak saudara ayahnya, mereka mendatangkan dosa kepada dirinya, dan mereka akan mati dengan tidak beranak.²¹ Bila seorang laki-laki mengambil isteri saudaranya, itu suatu kecemaran, karena ia melanggar hak saudaranya laki-laki, dan mereka akan tidak beranak.

Dosa melawan perintah ketujuh dari sepuluh perintah Allah, pada bagian ini, diperintahkan untuk dihukum dengan keras. Bila dibandingkan dengan dosa-dosa yang lain, dosa-dosa yang dijabarkan di sini adalah yang paling mungkin diolok-olok oleh orang-orang bodoh. Akan tetapi, Allah hendak mengajari mereka kekejian dosa ini lewat kerasnya penghukuman terhadap mereka yang tidak mau mengindahkannya.

- I. Perzinahan dengan istri orang lain merupakan kejahatan yang patut diganjar hukuman mati. Baik laki-laki maupun perempuan yang bersama-sama berzinah di dalam dosa ini harus dijatuhi hukuman serupa: keduanya *dihukum mati* (ay. 10). Jauh sebelum ini, bahkan di masa Ayub, perbuatan ini sudah dipandang sebagai suatu *perbuatan mesum* (KJV: *kejahatan yang mengerikan*), dan suatu *kejahatan yang patut dihukum oleh hakim* (Ayb. 31:11). Dosa ini merupakan penghinaan terhadap ketetapan Allah dan pelanggaran dari perjanjian-Nya (Ams. 2:17) yang dilakukan dengan sengaja. Ini merupakan suatu kesalahan yang tak termaafkan yang diperbuat terhadap si suami yang menjadi korban, suatu perbuatan yang merusakkan pikiran serta nurani kedua orang pezinah, seperti halnya dosa yang lain. Inilah dosa yang dengan giat dikerjakan oleh laki-laki yang keras kepala dan tidak mengekang hawa nafsunya, sehingga diperlukan kekang yang kuat seperti hukum ini. Inilah dosa yang menajiskan seluruh negeri dan mendatangkan penghakiman Allah atasnya, yang membuat keluarga hancur berantakan, dan cenderung menghancurkan segala kebajikan dan ibadah, sehingga tepat bila ditentang keras oleh para penjaga kedamaian di tengah masyarakat (lihat Yoh. 8:3-11).
- II. Perbuatan zina antar-anggota keluarga, yaitu di antara hubungan keluarga oleh ikatan pernikahan maupun yang bukan.

1. Beberapa pelaku dosa ini harus dihukum mati, sebagai contoh, *seorang laki-laki yang tidur dengan seorang istri ayahnya* (ay. 11). Ruben pasti akan dihukum mati karena kejahatannya (Kej. 35:22) andai kata hukum ini sudah ada pada waktu ia berbuat dosa. Inilah dosa zina orang Korintus itu, yang karenanya harus *diserahkan kepada Iblis* (1Kor. 5:1, 5). Seorang laki-laki yang tidur dengan menantunya perempuan, atau ibu mertuanya, atau saudaranya perempuan, harus dihukum setimpal dengan hukuman mati (ay. 12, 14, 17).
2. Para pendosa lainnya akan dihukum Allah dengan kutukan kemandulan, sebagai contoh, seorang laki-laki yang menodai saudara perempuan ibu atau ayahnya, atau istri saudaranya (ay. 19-21): *Mereka akan mati dengan tidak beranak*. Mereka yang tidak mematuhi aturan ilahi mengenai pernikahan akan kehilangan berkat dari pernikahan tersebut: *Mereka akan bersundal, tetapi tidak menjadi banyak* (Hos. 4:10). Lebih lanjut, dikatakan bahwa *Mereka harus menanggung kesalahannya sendiri*, artinya, meskipun mereka tidak dengan segera dilyn timerkan baik oleh tangan Allah maupun manusia, dosa ini tetap melekat pada diri mereka untuk diperhitungkan di kemudian hari, dan tidak dapat dihapuskan oleh persembahan atau korban.
3. Hawa nafsu yang tidak wajar, yakni sodomi (persetubuhan di antara sesama jenis kelamin) dan persetubuhan dengan hewan, dosa-dosa yang tidak dapat disebutkan tanpa rasa ngeri, harus dijatuhi hukuman mati (ay. 13, 15-16). Bahkan hewan yang disetubuhi pun harus dibunuh bersama si pelaku dosa, sehingga dengan cara ini, si pelaku dosa akan semakin dipermalukan. Demikianlah kekejian ini digambarkan sebagai dosa terben gis yang menjijikkan dan memuakkan, sehingga segala sesuatu yang mengingatkan atau menyebutkannya harus disingkirkan. Bahkan, persetubuhan yang tidak wajar di dalam pernikahan, bila dilakukan dengan sengaja dan dalam penghinaan terhadap hukum ini, akan menghadapi pelanggaran terhadap penghakiman Allah yang adil: mereka *harus dilyn timerkan* (ay. 18). Sebab, inilah kehendak Allah, bahwa *supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan*

penghormatan, sebagaimana yang seharusnya diperbuat para orang kudus.

Kekudusan Bangsa Israel (20:22-27)

²² Demikianlah kamu harus berpegang pada segala ketetapan-Ku dan segala peraturan-Ku serta melakukan semuanya itu, supaya jangan kamu dimuntahkan oleh negeri ke mana Aku membawa kamu untuk diam di sana. ²³ Janganlah kamu hidup menurut kebiasaan bangsa yang akan Kuhalau dari depanmu: karena semuanya itu telah dilakukan mereka, sehingga Aku muak melihat mereka. ²⁴ Tetapi kepadamu Aku telah berfirman: Kamulah yang akan menduduki tanah mereka dan Akulah yang akan memberikannya kepadamu menjadi milikmu, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya; Akulah TUHAN, Allahmu, yang memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain. ²⁵ Kamu harus membedakan binatang yang tidak haram dari yang haram, dan burung-burung yang haram dari yang tidak haram, supaya kamu jangan membuat dirimu jijik oleh binatang berkaki empat dan burung-burung dan oleh segala yang merayap di muka bumi, yang telah Kupisahkan supaya kamu haramkan. ²⁶ Kuduslah kamu bagi-Ku, sebab Aku ini, TUHAN, kudus dan Aku telah memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain, supaya kamu menjadi milik-Ku. ²⁷ Apabila seorang laki-laki atau perempuan dirasuk arwah atau roh peramal, pastilah mereka dihukum mati, yakni mereka harus dilontari dengan batu dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri.”

Ayat yang terakhir adalah satu hukum khusus yang dituliskan setelah kesimpulan umum, sehingga seolah-olah dipindahkan dari tempat yang seharusnya. Hukum ini bertujuan menghukum mati mereka yang berurusan dengan arwah (ay. 27). Orang-orang yang meminta nasihat dari arwah atau roh peramal, bila diketahui ada dan dibiarkan hidup di antara bangsa Israel, merupakan penghinaan terhadap Allah dan segala firman-Nya yang hidup, serta menjadi suatu perkara yang memalukan terhadap negeri. Perbuatan ini bisa menjadi suatu godaan bagi orang-orang yang jahat dan bebal untuk melakukan hal yang sama. Orang-orang yang bersekongkol dengan Iblis sesungguhnya telah mengikat perjanjian dengan kematian dan membuat kesepakatan dengan neraka, dan demikianlah riwayat mereka akan tamat.

Ayat-ayat lainnya mengulangi dan memastikan apa yang telah difirmankan sebelumnya. Sebab, bagi orang-orang yang mudah lupa dan malas berpikir, segala hukum ini harus dijabarkan baris demi baris, dan segala ketetapan umum beserta alasannya harus senantiasa ditegaskan kembali demi terlaksananya hukum-hukum khusus itu dan semakin baik pelaksanaannya. Pada bagian ini, kita diingatkan akan tiga hal:

I. Kehormatan bangsa Israel.

1. Mereka mempunyai *Tuhan* sebagai *Allah mereka* (ay. 24). Mereka adalah milik-Nya, umat yang diperhatikan-Nya, pilihan-Nya, milik kesayangan-Nya, perhiasan-Nya, kerajaan imamat-Nya (ay. 26): *supaya kamu menjadi milik-Ku*. Berbahagialah orang-orang yang memang demikian adanya dan sungguh besarlah mereka.
2. Allah mereka adalah Allah yang kudus (ay. 26) dan tak terbatas melampaui segala hal. Kekudusan-Nya adalah kemuliaan-Nya, dan merupakan suatu kehormatan bagi mereka untuk memiliki hubungan dengan-Nya, sementara bangsa-bangsa di sekitar mereka jelas merupakan penyembah roh-roh yang tidak kudus dan menjijikkan.
3. Allah yang agung telah memisahkan mereka dari bangsa-bangsa lain (ay. 24, 26). Bangsa-bangsa lain hanyalah bangsa-bangsa biasa, sementara mereka adalah bangsa pilihan, diperindah dan diperkaya dengan pelbagai keistimewaan yang luar biasa, dan dirancang untuk menerima kehormatan yang luar biasa. Oleh karena itu, sudah sepantasnya mereka menghargai diri mereka sendiri dengan layak, menjaga kehormatan mereka, dan tidak menghempaskannya ke dalam debu dengan berjalan di jalan orang fasik.

II. Tugas bangsa Israel. Tugas ini lahir dari kehormatan mereka. Allah telah berbuat banyak bagi mereka melebihi bangsa lain, dan karena itu, Allah berharap banyak dari mereka melebihi bangsa lain. Dan apa yang Tuhan, yang adalah Allah mereka, tuntut dari mereka, dengan mempertimbangkan segala perbuatan besar yang telah dilakukan dan direncanakan-Nya?

1. *Kamu harus berpegang pada segala ketetapan-Ku* (ay. 22). Inilah alasan utama mengapa mereka harus melakukannya, yakni karena ketetapan-Nya adalah kehormatan mereka, sehingga kepatuhan terhadap ketetapan-Nya itu akan membawa penghiburan yang kekal bagi mereka.
2. *Janganlah kamu hidup menurut kebiasaan bangsa(-bangsa lain itu)* (ay. 23). Oleh karena telah dipisahkan dari bangsa-bangsa lain, bangsa Israel tidak boleh bergaul mengikuti mereka, apalagi mempelajari adat-istiadat mereka. Kebiasaan bangsa-



bangsa lain itu sudah buruk ketika dilaksanakan di kalangan mereka sendiri, tetapi akan jauh lebih buruk lagi ketika dipraktikkan di dalam umat Allah.

3. *Kamu harus membedakan yang tidak haram dari yang haram* (ay. 25). Inilah kekudusan itu, yakni untuk membedakan antara segala sesuatu yang berbeda, tidak hidup sembarangan seolah-olah kita diperbolehkan berkata dan melakukan segala sesuatu, melainkan kita harus berbicara dan bertindak dengan hati-hati.
4. *Kamu jangan membuat dirimu jijik* (ay. 25). Tindak-tanduk kita harus senantiasa bertujuan menjaga kehormatan diri, dengan menjaga kemurnia jiwa dan tidak melakukan segala sesuatu yang akan membuatnya menjadi kejiwaan di mata Allah dan nurani kita sendiri.

III. Bahaya yang mengintai bangsa Israel.

1. Mereka tengah pergi menuju suatu tempat yang berpenyakit (ay. 24): *Kamulah yang akan menduduki tanah mereka, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya*. Semuanya ini akan dimiliki bila mereka mempertahankan kelurusan hati mereka. Akan tetapi, selain segala kebaikan tersebut, negeri itu pun dipenuhi dengan segala macam berhala, pemujaan berhala, dan berbagai kebiasaan takhayul, yang dengan cepat dapat mereka senangi, mengingat dari Mesir mereka membawa kecenderungan untuk mengidap penyakit itu.
2. Bila mereka terjangkit penyakit ini, akibatnya akan sangat merugikan mereka. Orang Kanaan dibuang Allah persis karena dosa ini: *Semuanya itu telah dilakukan mereka, sehingga Aku muak melihat mereka* (ay. 23). Lihatlah betapa jahat dosa itu. Dosa memancing Allah untuk merasa jijik dengan ciptaan-Nya sendiri, padahal sebenarnya Ia bersuka dengan buah karya tangan-Nya. Dan, bila orang Israel sampai mengambil jalan kemurtadan seperti layaknya orang Kanaan, maka mereka harus bersiap-siap dimuntahkan oleh negeri itu (ay. 22), seperti difirmankan Allah sebelumnya (18:28). Bila Allah tidak menyangkan cabang-cabang asli, tetapi mematahkan mereka, Ia pun tidak akan menyayangkan mereka yang telah dicangkokkan kembali tetapi menjadi busuk. Demikianlah penolakan Allah terhadap kaum Yahudi menjadi peringatan bagi segenap

jemaat Kristen untuk berhati-hati, supaya jangan sampai kerajaan Allah dirampas dari mereka. Orang yang berdosa seperti orang lain harus bersiap-siap menerima nasib seperti mereka pula. Dan pengakuan orang bahwa mereka memiliki hubungan dengan Allah tidak akan menjadi jaminan keamanan bagi mereka.✍

PASAL 21



Pasal ini mungkin meminjam judulnya dari Maleakhi 2:1, “Maka sekarang, kepada kamulah tertuju perintah ini, hai para imam!” Ini adalah suatu hukum yang mewajibkan para imam untuk berhati-hati dan menjaga dengan sepenuh-penuhnya martabat dari keimamatan mereka.

- I. Imam-imam yang lebih rendah di sini ditugasi tentang perkabungan dan tentang pernikahan mereka serta tentang anak-anak mereka (ay. 1-9).
- II. Imam besar lebih banyak dikekang dibandingkan imam-imam yang lain (ay. 10-15).
- III. Baik imam biasa maupun imam besar keduanya harus tidak bercela (ay. 16, dst.).

Hukum-hukum tentang Para Imam (21:1-9)

¹ TUHAN berfirman kepada Musa: “Berbicaralah kepada para imam, anak-anak Harun, dan katakan kepada mereka: Seorang imam janganlah menajiskan diri dengan orang mati di antara orang-orang sebangsanya, ² kecuali kalau yang mati itu adalah kerabatnya yang terdekat, yakni: ibunya, ayahnya, anaknya laki-laki atau perempuan, saudaranya laki-laki, ³ saudaranya perempuan, yang masih perawan dan dekat kepadanya karena belum mempunyai suami, dengan mereka itu bolehlah ia menajiskan diri. ⁴ Sebagai suami janganlah ia menajiskan diri di antara orang-orang sebangsanya dan dengan demikian melanggar kekudusannya. ⁵ Janganlah mereka menggundul sebagian kepalanya, dan janganlah mereka mencukur tepi janggutnya, dan janganlah mereka menggoresi kulit tubuhnya. ⁶ Mereka itu harus kudus bagi Allahnya dan janganlah mereka melanggar kekudusan nama Allahnya, karena merekalah yang mempersembahkan segala korban api-apian TUHAN, santapan Allah mereka, dan karena itu haruslah mereka kudus. ⁷ Janganlah mereka mengambil seorang perempuan sundal atau perempuan yang sudah dirusak kesuciannya atau seorang perempuan yang telah dicerai oleh suaminya, karena imam itu kudus bagi Allahnya. ⁸ Dan kamu harus meng-

anggap dia kudus, karena dialah yang mempersembahkan santapan Allah-mu. Ia harus kudus bagimu, sebab Aku, TUHAN, yang menguduskan kamu adalah kudus.⁹ Apabila anak perempuan seorang imam membiarkan kehormatannya dilanggar dengan bersundal, maka ia melanggar kekudusan ayahnya, dan ia harus dibakar dengan api.

Sebelum ditahbiskan para imam harus mengajar umat tentang ketetapan-ketetapan yang telah diberikan oleh Allah tentang *perbedaan antara yang kudus dengan yang tidak kudus* (10:10-11). Sekarang di sini dikehendaki bahwa mereka sendiri harus menjalani apa yang harus mereka ajarkan kepada umat. Perhatikanlah, orang-orang yang jabatannya adalah mengajar, harus melakukannya melalui keteladanan dan pengajaran (1Tim. 4:12). Para imam harus mendekatkan diri kepada Allah lebih daripada umat, dan harus dekat benar dengan hal-hal yang kudus. Karena itu, dikehendaki dari mereka bahwa mereka harus menjaga jarak sejauh-jauhnya dari segala sesuatu yang menajiskan dan yang dapat mengurangi kehormatan dari keimamatan mereka.

I. Mereka harus memperhatikan agar tidak menajiskan diri saat berkabung atas orang yang meninggal. Semua yang berkabung atas orang meninggal biasanya datang mendekat kepada jenazah, jika mereka tidak menyentuhnya. Orang Yahudi berkata, "Menurut hukum Taurat, seseorang menjadi najis jika datang mendekat sekitar 1,8 meter dari suatu jasad orang mati." Bahkan, dinyatakan (Bil. 19:14) bahwa semua yang masuk ke dalam kemah di mana jasad orang mati terbaring akan menjadi najis selama tujuh hari. Oleh karena itu semua yang berkabung yang menghadiri pemakaman tidak dapat tidak menajiskan diri mereka, sehingga tidak layak untuk masuk ke dalam kemah suci selama tujuh hari. Untuk itulah diperintahkan:

1. Bahwa para imam janganlah sekali-kali membuat diri tidak layak seperti ini sehingga tidak boleh masuk ke dalam kemah suci, kecuali kalau yang meninggal itu adalah kerabatnya yang terdekat (ay. 1-3). Seorang imam diizinkan untuk berkabung bagi ibunya, ayahnya, anaknya laki-laki atau perempuan, saudaranya laki-laki, saudaranya perempuan, yang masih perawan dan dekat kepadanya karena belum mempunyai suami, dan tidak diragukan lagi (meski hal ini tidak disebutkan) bagi istri tercintanya. Sebab Yehezkiel, seorang imam, akan berkabung bagi istrinya seandainya dia tidak dilarang secara khu-

sus (Yeh. 24:17). Dengan kelonggaran ini Allah menempatkan suatu kehormatan ke atas perasaan kasih sayang yang alamiah, dan berkenan untuk mengizinkan para hamba-Nya selama tujuh hari untuk tidak melayani Dia, sementara mereka hanyut dalam dukacita atas kematian kerabat mereka yang dikasihi. Namun, selebihnya dari masa ini, meratap tidak harus menghalangi untuk menabur, atau kasih sayang mereka kepada kaum kerabat menarik diri mereka dari pelayanan di kemah suci. Berkabung atas kematian orang lain juga dilarang, bahkan termasuk pembesar *di antara orang-orang sebangsanya*, demikian sebagian orang menafsirkan ayat 4. Mereka tidak boleh menajiskan diri, tidak boleh pula bagi imam besar, kecuali kerabat dekat mereka. Kendati *ada sahabat yang lebih karib dari pada seorang saudara*, tetap saja para imam tidak boleh berkabung sebagai tanda hormat kepada sahabat baik mereka itu, kecuali ia adalah seorang kerabat dekat. Jangan sampai jika hal tersebut diizinkan bagi satu orang, maka orang lain juga akan mengharapkannya, sehingga para iman akan lebih sering meninggalkan pekerjaan mereka. Dengan demikian, diisyratkan di sini bahwa kita harus mengasihi secara khusus orang-orang yang menjadi kerabat dekat kita. Dan jika ada kerabat dekat dibawa pergi oleh kematian, maka haruslah hati kita tersentuh dengan kematiannya itu dan menaruhnya di dalam hati kita, karena kematian juga sedang datang mendekat kepada kita, dan ini menjadi suatu peringatan kepada kita untuk bersiap menyusul.

2. Bahwa para imam tidak boleh berlebihan dalam ungkapan perkabungan mereka, sekalipun terhadap kerabat yang paling dikasihi (ay. 5). Perkabungan mereka tidak boleh,
 - (1) Bersifat takhayul, seperti cara orang kafir, yang menggunduli kepala mereka, dan menggores kulit tubuh mereka sampai berdarah-darah, untuk menghormati dewa-dewi khayalan yang menguasai (seperti yang mereka pikirkan) kumpulan orang mati, supaya dewa-dewi itu bermurah hati kepada teman-teman mereka yang telah berpulang itu. Bahkan upacara-upacara takhayul kuno yang dipakai dalam pemakaman menunjukkan suatu kepercayaan kuno akan kekekalan jiwa dan keberadaannya di dalam suatu alam yang terpisah. Dan, sekalipun upacara-upacara terse-



but dilarang oleh hukum ilahi, karena dilakukan terhadap allah-allah yang palsu, namun penghormatan yang diajarkan oleh alam dan yang diizinkan oleh hukum untuk diberikan kepada teman-teman kita yang meninggal, menunjukkan bahwa kita tidak seharusnya memandang teman-teman yang sudah meninggal itu sudah lenyap.

- (2) Sampai terlena atau melampaui batas. Catatlah, para pelayan Allah harus menjadi teladan bagi orang-orang lain dalam menanggung penderitaan dengan sabar, terutama bila sampai menyentuh hal-hal yang sangat peka, seperti kematian kaum kerabat dekat. Mereka harus lebih mengetahui dari orang lain alasan-alasan mengapa kita tidak boleh *berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan* (1Tes. 4:13), dan karenanya mereka harus bersikap tenang dan menguasai diri. Dengan bersikap tenang, mereka sanggup menghibur orang lain dengan hiburan yang sama yang mereka terima dari Allah. Umat dilarang berduka atas orang yang meninggal dengan upacara-upacara takhayul (19:27-28), dan apa yang dilarang bagi mereka lebih dilarang lagi bagi imam. Alasan yang diberikan agar mereka sungguh-sungguh berhati-hati agar tidak sampai menajiskan diri adalah (ay. 6): *Karena* mereka mempersembahkan *santapan Allah mereka*, bahkan *korban api-apian TUHAN*, yang menjadi perbekalan bagi rumah dan meja Allah. Mereka sangat dihormati, dan karena itu tidak boleh mencemarkan kehormatan mereka dengan menjadikan diri budak bagi hawa nafsu mereka. Mereka terus-menerus dipakai dalam pelayanan yang kudus, dan karenanya tidak boleh sampai melenceng dari atau menjadi tidak layak bagi pelayanan yang merupakan panggilan mereka. Jika mereka mencemarkan diri, mereka mencemarkan nama Allah yang mereka layani. Jika seorang pelayan bersikap kasar dan berperilaku buruk, hal itu ikut memberi gambaran buruk terhadap tuan mereka, seakan-akan tuannya itu membiarkan rumahnya tidak teratur dan kacau. Perhatikanlah, semua orang yang mempersembahkan atau yang makan roti santapan Allah haruslah kudus di dalam semua perilakunya, atau jika tidak demikian me-

reka akan mencemarkan nama Allah yang katanya mereka hormati itu.

- II. Mereka harus memperhatikan untuk tidak merendahkan derajat mereka sendiri dalam pernikahan mereka (ay. 7). Seorang imam tidak boleh menikahi seorang wanita yang tidak terhormat, entah yang didapati bersalah atau dicurigai bersalah karena tidak tahir. Seorang imam tidak boleh tidak hanya menikahi seorang pelacur, sekalipun wanita tersebut pernah bertobat dari pelacurannya, tetapi dia juga tidak boleh menikahi seorang wanita yang cemar, yaitu yang bersikap buruk atau berperilaku yang tidak senonoh. Bahkan, seorang imam tidak boleh menikahi seorang wanita yang telah diceraikan, sebab ada alasan untuk berpikir bahwa karena suatu kesalahan tertentu dia telah diceraikan. Para imam dilarang untuk menilai rendah diri sendiri dengan pernikahan seperti ini, walaupun itu diperbolehkan bagi orang lain, sebab
 1. Hal itu akan memberi celaan terhadap pelayanan mereka sekarang, mengeraskan yang fasik dalam kefasikan mereka, dan mendukakan hati orang-orang yang bersungguh-sungguh. Perjanjian Baru memberikan aturan-aturan bagi istri para pemimpin (1Tim. 3:11), yaitu mereka haruslah *orang terhormat dan dapat menahan diri, dapat dipercaya dalam segala hal*.
 2. Hal itu dapat membawa celaan terhadap keluarga mereka. Pelayanan dan kehormatan dari keimamatan diturunkan sebagai suatu warisan kepada anak-cucu mereka di kemudian hari. Kalau orang tidak mempertimbangkan kebaikan dari keturunan mereka, mereka juga tidak akan peduli untuk menikahi perempuan yang terhormat dan berperilaku baik. Barangsiapa ingin mencari suatu *keturunan ilahi* (seperti yang diungkapkan dalam Mal. 2:15), pertama-tama ia harus mencari seorang istri yang saleh dan mewaspadaai pencemaran hubungan darah. Ditambahkan juga di sini (ay. 8), *kamu harus menganggap dia kudus, dan dia harus kudus bagimu*. "Tidak hanya engkau, ya Musa, dengan menjaga agar hukum ini diperhatikan, tetapi juga engkau, hai Israel, dengan segala daya upaya harus menjaga nama baik dari keimamatan ini, sebab para imam sendiri tidak dapat berbuat apa-apa kalau sampai mencemari diri dari jabatan imamatnya itu. *Imam itu kudus bagi Allahnya* (ay. 7), karena itu *dia harus kudus bagimu*." Perhatikanlah, Kita harus

menghormati orang-orang kepada siapa Allah memberikan hormat. Para pelayan Injil dengan peraturan ini harus *dijunjung dalam kasih karena pekerjaan mereka* (1Tes. 5:13), dan setiap orang Kristen wajib menjadi penjaga kehormatan para pelayan Injil itu.

III. Anak-anak mereka harus takut untuk berbuat sesuatu yang dapat merendahkan derajat mereka (ay. 9): *Apabila anak perempuan seorang imam membiarkan kehormatannya dilanggar dengan bersundal*, kejahatannya itu besar. Ia tidak hanya tercemar tetapi juga *menajiskan diri*. Perempuan lain tidak akan kehilangan kehormatan seperti yang dimilikinya, yang, sebagai seorang dari keluarga imam, telah memakan hal-hal yang kudus, dan dianggap telah dididik lebih baik daripada yang lain. Terlebih lagi, *ia melanggar kekudusan ayahnya*. Ayahnya ikut kena batunya, dan setiap orang akan siap bertanya, “Mengapa engkau tidak mendidik putrimu dengan lebih baik?” Dan para pendosa di Sion akan menghina dan berkata, “Inilah putri dari imam kalian.” Hukumannya khusus: *ia harus dibakar dengan api*, sebagai suatu ancaman menakutkan bagi semua putri imam-imam. Perhatikanlah, anak-anak dari para hamba Tuhan, lebih dari anak-anak yang lain, haruslah waspada untuk tidak berbuat sesuatu yang memalukan, sebab di dalam diri mereka perbuatan ini dua kali lipat memalukan, dan akan dihukum dengan setimpal oleh Dia *yang nama-Nya Cemburuan*.

Hukum untuk Imam Besar (21:10-15)

¹⁰ Imam yang terbesar di antara saudara-saudaranya, yang sudah diurapi dengan menuangkan minyak urapan di atas kepalanya dan yang ditahbiskan dengan mengenakan kepadanya segala pakaian kudus, janganlah membiarkan rambutnya terurai dan janganlah ia mencabik pakaiannya. ¹¹ Janganlah ia dekat kepada semua mayat, bahkan janganlah ia menajiskan diri dengan mayat ayahnya atau ibunya. ¹² Janganlah ia keluar dari tempat kudus, supaya jangan dilanggarnya kekudusan tempat kudus Allahnya, karena minyak urapan Allahnya, yang menandakan bahwa ia telah dikhususkan, ada di atas kepalanya; Akulah TUHAN. ¹³ Ia harus mengambil seorang perempuan yang masih perawan. ¹⁴ Seorang janda atau perempuan yang telah dicerai atau yang dirusak kesuciannya atau perempuan sundal, janganlah diambil, melainkan harus seorang perawan dari antara orang-orang sebangsanya, ¹⁵ supaya jangan ia melanggar kekudusan keturunannya di antara orang-orang sebangsanya, sebab Akulah TUHAN, yang menguduskan dia.”

Lebih banyak yang diharapkan dari seorang imam daripada orang-orang lain, tetapi lebih lagi dari imam besar daripada imam-imam yang lain, sebab di atas kepalanya *minyak urapan sudah dituangkan*, dan dia telah *ditahbiskan dengan mengenakan kepadanya segala pakaian kudus* (ay. 10). Minyak urapan dan pakaian kudus adalah gambaran dari pengurapan dan pemujaan kepada Tuhan Yesus, dengan segala karunia dan anugerah dari Roh Kudus, yang diterima-Nya secara tak terhingga. Hal itu disebut *minyak urapan Allahnya* (ay. 12), sebab pengurapan Roh, bagi semua orang yang menerimanya, merupakan suatu *mahkota kepermaian*, dan *perhiasan kepala yang indah-indah*. Imam besar yang ditinggikan dengan sedemikian rupa:

- I. Tidak boleh mencemari diri sama sekali dengan mayat orang mati, bahkan dengan mayat kerabatnya yang paling dekat, *ayahnya atau ibunya*, apalagi anaknya atau saudaranya (ay. 11).
 1. Ia tidak boleh menggunakan semua ungkapan yang biasa dikenakan orang ketika berkabung pada kesempatan-kesempatan tersebut, seperti *membiarkan rambutnya terurai dan mencabik pakaiannya* (ay. 10). Ia harus menunjukkan diri sama sekali tidak hanyut dalam semua salib dan penghiburan dari kehidupan ini. Bahkan kasih sayangnya yang wajar harus ditelan dalam belas kasihan kepada orang yang acuh tak acuh, dan dalam perasaan akan kelemahan mereka. Ia harus lebih prihatin terhadap keluarga Allah, yang atasnya ia menjadi pemimpin. Jadi dengan menjadi orang kudus yang dipercayakan dengan *Urim dan Tumim*, dia tidak boleh mengindahkan *ayah atau ibunya* (Ul. 33:8-9).
 2. Ia tidak boleh *dekat kepada semua mayat* (ay. 11). Apabila ada imam yang lebih rendah dipandang cemar menurut aturan tertentu, maka ada imam lain yang menggantikan tempatnya. Namun, jika imam besar yang tercemar, maka akan ada kehilangan besar untuk menggantikannya. Dan pelarangan imam besar untuk masuk ke suatu rumah duka atau menghadiri suatu upacara pemakaman, akan memberi suatu tanda kepada umat akan besarnya martabat dan kehormatan yang dipikul seorang imam besar. Tuhan kita Yesus Kristus, Imam Besar Agung yang kita akui, menyentuh jasad dari anak perempuan Yairus, usungan jenazah anak laki-laki seorang janda, dan kuburan Lazarus, untuk menunjukkan bahwa Ia



datang untuk mengubah sifat kematian dan mengangkat kenngertian dari kematian itu, dengan mematahkan kuasanya. Kini kematian itu tidak dapat lagi membinasakan, sehingga kematian itu juga tidaklah menajiskan orang.

3. Ia tidak boleh *keluar dari tempat kudus* (ay. 12), yaitu ketika dia sedang melayani atau sedang bertugas di tempat kudus, di mana dia biasanya menunggu di dalam ruangnya selama sehari, dia tidak boleh keluar pada kesempatan apa pun, atau mengurangi waktunya ketika sedang melayani Allah yang hidup, sekalipun dengan maksud untuk memberikan penghormatan terakhir kepada seorang kerabat yang meninggal. Ia mencemari tempat kudus bila meninggalkannya, sementara kehadirannya sangat dibutuhkan di sana, pada setiap kesempatan. Bila ia meninggalkan tempat kudus, itu artinya ia lebih menyukai urusan lain daripada mengabdikan kepada Allah dan mengerjakan urusan pelayanannya, yang seharusnya lebih diutamakan daripada yang lain. Demikianlah, Tuhan kita Yesus Kristus tidak akan berhenti mengajar hanya untuk *berbicara dengan ibu-Nya dan saudara-saudara-Nya* (Mat. 12:48).
- II. Ia tidak boleh menikah dengan seorang janda sementara imam-imam yang lain boleh, apalagi dengan seorang wanita yang telah diceraikan atau seorang pelacur (ay. 13-14). Alasan untuk hal ini adalah untuk menekankan suatu perbedaan antara imam besar dan imam-imam yang lain di dalam hal ini. Dan, seperti disarankan oleh beberapa orang, supaya dia dapat menjadi sebuah gambaran dari Kristus, kepada siapa jemaat harus dipersembahkan sebagai seorang *perawan suci* (2Kor. 11:2). Lihat pula Yehezkiel 44:22. Kristus harus memiliki cinta pertama kita, cinta kita yang murni, cinta kita yang utuh. Demikianlah *gadis-gadis cinta kepadamu* (Kid. 1:3), dan hanya yang demikianlah yang layak untuk *mengikuti Anak Domba itu* (Why. 14:4).
- III. Ia tidak boleh mencemari kekudusan keturunannya di antara orang-orang sebangsanya (ay. 15). Sebagian orang memahami hal ini sebagai larangan kepada imam besar untuk menikahi wanita yang lebih rendah kedudukannya, yang akan menjadi suatu penghinaan kepada keluarganya. Imam Yoyada memang telah menikah dengan wanita yang berasal dari sukunya sendiri, tetapi

isterinya itu termasuk dalam keluarga kerajaan (2Taw. 22:11). Hal ini tidaklah bermaksud mengajar imam besar untuk menjadi sombong, melainkan untuk mengajari dia agar hidup murni, tidak melakukan apa-apa yang tidak pantas dengan jabatannya dan nama baik yang menjadi panggilannya. Atau hal itu dapat menjadi suatu peringatan kepadanya untuk tidak menghancurkan anak-anaknya. Ia tidak boleh mencemari kekudusan keturunannya dengan menikahkan keturunannya dengan tidak pantas. Anak-anak para hamba Tuhan menjadi cemar apabila mereka berpasangan secara tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya.

Aturan bagi Harun dan Keturunannya (21:16-24)

¹⁶ TUHAN berfirman kepada Musa: ¹⁷ "Katakanlah kepada Harun, begini: Setiap orang dari antara keturunanmu turun-temurun yang bercacat badannya, janganlah datang mendekat untuk mempersembahkan santapan Allahnya,¹⁸ karena setiap orang yang bercacat badannya tidak boleh datang mendekat: orang buta, orang timpang, orang yang bercacat mukanya, orang yang terlalu panjang anggotanya, ¹⁹ orang yang patah kakinya atau tangannya,²⁰ orang yang berbongkol atau yang kerdil badannya atau yang bular matanya, orang yang berkedal atau berkurap atau yang rusak buah pelirnya. ²¹ Setiap orang dari keturunan imam Harun, yang bercacat badannya, janganlah datang untuk mempersembahkan segala korban api-apian TUHAN; karena badannya bercacat janganlah ia datang dekat untuk mempersembahkan santapan Allahnya. ²² Mengenai santapan Allahnya, baik persembahan-persembahan maha kudus maupun persembahan-persembahan kudus boleh dimakannya. ²³ Hanya janganlah ia datang sampai ke tabir dan janganlah ia datang ke mezbah, karena badannya bercacat, supaya jangan dilanggarnya kekudusan seluruh tempat kudus-Ku, sebab Akulah TUHAN, yang menguduskan mereka." ²⁴ Demikianlah Musa menyampaikan firman itu kepada Harun serta anak-anaknya dan kepada semua orang Israel.

Jabatan imamat hanya terbatas pada satu keluarga khusus, dan semua perkara diturunkan kepada semua orang laki-laki dari keluarga itu dari generasi ke generasi. Di kemudian hari, sangat mungkin bahwa sebagian keturunan yang dilahirkan ke dalam keluarga imam akan memiliki cacat tubuh. Kehormatan sebagai keluarga yang memegang jabatan imam tidaklah menjamin mereka bebas dari kemalangan yang bisa menimpa semua orang ini. Aneka-ragam cacat tubuh dijabarkan di sini. Sebagian biasanya berlangsung seumur hidup, seperti kebutaan. Kecacatan lain berlangsung hanya untuk

sementara waktu, seperti berkedal atau berkurap, dan ketika semuanya telah sembuh, kecacatan berhenti. Sekarang,

I. Hukum tentang imam-imam yang menderita cacat adalah:

1. Bahwa mereka boleh *tinggal di dekat mezbah* (ay. 22): *Ia boleh makan* persembahan-persembahan bersama dengan imam-imam yang lain, bahkan *persembahan-persembahan mahakudus*, seperti roti sajian dan korban penebus dosa, termasuk juga *hal-hal yang kudus*, seperti persembahan persepuluhan dan buah sulung serta bagian para imam untuk korban pendamaian. Imam-imam yang cacat demikian tentunya tidak dapat membantu, dan karenanya, kendati mereka tidak dapat melayani, mereka tidak boleh kelaparan. Perhatikanlah, tak seorang pun harus dilecehkan karena kelemahan-kelemahan alamiah mereka. Bahkan anak cacat di dalam keluarga tetap memiliki hak bagian seorang anak.
2. Namun mereka tidak boleh *melayani dalam tempat kudus*, tidak boleh melayani di mezbah atau membantu imam-imam lain dalam mempersembahkan korban atau membakar dupa (ay. 17, 21, 23). Orang-orang besar biasanya memilih para pelayan yang melayani mereka, dan para pelayan itu haruslah yang elok dipandang, jadi pantaslah juga jika Allah yang Agung selayaknya memiliki pelayan-pelayan yang demikian di dalam rumah-Nya, ketika Ia berkenan untuk menyatakan kemuliaan-Nya melalui tanda-tanda lahiriah. Tetapi yang terutama dibutuhkan adalah pria-pria yang pantas untuk melayani hal-hal yang kudus, demi umat itu sendiri, yang tepat untuk menilai berdasarkan penampilan luar. Umat juga akan menilai rendah pelayanan itu, bila dijalankan dengan cara yang hina dan sembarangan, sekalipun pelayanan itu ditetapkan oleh Allah. Keten-tuan ini dibuat Allah untuk menjaga nama baik mezbah-Nya, supaya sekali-kali tidak dihina. Adalah demi tempat kudus itu sendiri, bahwa tidak boleh ada orang cacat, entah secara alamiah atau karena kecelakaan, tampil di sana.

II. Berdasarkan Injil:

1. Orang-orang yang bergumul dengan tubuh yang cacat seperti ini mempunyai alasan untuk bersyukur kepada Allah bahwa

mereka tidak dikecualikan dari mempersembahkan korban-korban rohani kepada Allah. Mereka juga tidak dikecualikan untuk memegang jabatan pelayanan, bila memang memenuhi syarat untuk melayani. Ada begitu banyak jiwa dan pribadi yang indah terbungkus di dalam tubuh yang cacat berat. Walaupun demikian,

2. Kita harus menyimpulkan bahwa betapa tidak patutnya orang melayani Allah, bila ia memiliki pikiran yang cacat dan cemar dengan perilaku kotor yang menguasainya. Orang tidak pantas disebut orang Kristen dan tidak layak untuk dipakai sebagai pelayan Tuhan, bila secara rohani ia buta, timpang dan bercacat muka, yang dosa-dosanya membuat mereka dipandang aib dan cacat, sehingga membuat korban sajian TUHAN menjadi kejjijikan oleh karena mereka. Kecacatan Hofni dan Pinehas lebih parah daripada kecacatan yang disebut di sini. Kiranya orang-orang yang secara terang-terangan mengidap cacat yang cemar demikian diusir keluar dari jabatan imam. Dan semua orang yang dijadikan bagi Allah kita sebagai imam-imam rohani, hendaklah berdiri di hadapan-Nya dengan *kudus dan tidak bercela*. Biarlah mereka menghibur diri dengan ini, bahwa kendati dalam keadaan yang tidak sempurna di dunia ini mereka memiliki noda, yaitu noda dari anak-anak Allah, namun mereka akan segera tampil di hadapan takhta Allah *tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu*. 

PASAL 22



Dalam pasal ini kita mendapati berbagai macam hukum tentang imam-imam dan korban-korban, yang semuanya bertujuan untuk menjaga kehormatan tempat kudus.

- I. Bahwa para imam tidak boleh memakan persembahan-persembahan kudus ketika mereka sedang dalam keadaan najis (ay. 1-9).
- II. Bahwa orang awam yang bukan merupakan anggota keluarga imam tidak boleh memakan persembahan-persembahan kudus (ay. 10-13), dan jika ia melakukannya tanpa sengaja, ia harus memberi gantinya (ay. 14-16).
- III. Bahwa korban-korban yang dipersembahkan haruslah tidak bercela (ay. 17-25).
- IV. Bahwa korban-korban itu harus berumur lebih dari delapan hari (ay. 26-28), dan bahwa korban-korban syukur harus dimakan pada hari yang sama ketika korban-korban itu dipersembahkan (ay. 29, dst.).

Hukum-hukum tentang Para Imam (22:1-9)

¹ TUHAN berfirman kepada Musa: ² "Katakanlah kepada Harun dan anak-anaknya, supaya mereka berlaku hati-hati terhadap persembahan-persembahan kudus yang dikuduskan orang Israel bagi-Ku, agar jangan mereka melanggar kekudusan nama-Ku yang kudus; Akulah TUHAN. ³ Katakanlah kepada mereka: Setiap orang di antara kamu turun-temurun, yakni dari antara segala keturunanmu yang datang mendekat kepada persembahan-persembahan kudus yang dikuduskan orang Israel bagi TUHAN, sedang ia dalam keadaan najis, maka orang itu akan dilenyapkan dari hadapan-Ku; Akulah TUHAN. ⁴ Seseorang dari keturunan Harun yang sakit kusta atau yang mengeluarkan lelehan, janganlah memakan persembahan-persembahan kudus, sebelum ia menjadi tahir; dan orang yang kena kepada sesuatu yang



najis karena orang mati atau orang yang tertumpah maninya ⁵ atau orang yang kena kepada seekor binatang yang merayap yang menajiskan dia atau kepada salah seorang manusia yang menajiskan dia, dengan kenajisan apa pun ia menjadi najis, ⁶ orang yang kena kepada yang demikian itu menjadi najis sampai matahari terbenam dan janganlah ia makan dari persembahan-persembahan kudus, sebelum ia membasuh tubuhnya dengan air. ⁷ Sesudah matahari terbenam, barulah ia menjadi tahir dan sesudah itu bolehlah ia makan dari persembahan-persembahan kudus itu, karena itulah yang menjadi makanannya. ⁸ Janganlah ia makan bangkai atau sisa mangsa binatang buas, supaya jangan ia menjadi najis karenanya; Akulah TUHAN. ⁹ Dan mereka harus tetap berpegang pada kewajibannya terhadap Aku, supaya dalam hal itu jangan mereka mendatangkan dosa kepada dirinya dan mati oleh karenanya, karena mereka telah melanggar kekudusan kewajiban itu; Akulah TUHAN, yang menguduskan mereka.

Imam-imam yang mempunyai cacat alami, meskipun dilarang melakukakan pekerjaan para imam, diperbolehkan memakan persembahan-persembahan kudus. Dan para penulis Yahudi berkata bahwa “supaya mereka tidak bermalas-malasan, mereka dipekerjakan di ruangan kayu, untuk mengambil kayu yang sudah dimakan rayap, supaya tidak dipakai dalam api di atas mezbah. Mereka juga bisa dipekerjakan untuk memberikan penghakiman terhadap orang yang terkena penyakit kusta.” Tetapi,

- I. Imam-imam yang sedang dalam keadaan najis menurut peraturan dan tidak boleh mengikuti suatu upacara ibadah, yang mungkin terjadi karena kesalahan mereka sendiri, tidak boleh memakan persembahan-persembahan kudus selama mereka masih cemar.
 1. Beberapa kecemaran bersifat tetap, seperti penyakit kusta atau lelehan yang keluar (ay. 4). Kecemaran-kecemaran ini memisahkan orang dari tempat kudus, dan Allah ingin menunjukkan bahwa kecemaran-kecemaran itu sama sekali tidak mengecualikan seorang imam, bahkan sesungguhnya justru lebih menjijikkan lagi bila terjadi pada seorang imam.
 2. Kecemaran-kecemaran lain lebih bersifat sementara, seperti menyentuh mayat, atau suatu hal lain yang najis, yang darinya, setelah beberapa waktu tertentu, seseorang menjadi tahir dengan membasuh tubuhnya dengan air (ay. 6). Akan tetapi, siapa saja yang menjadi najis seperti itu tidak boleh *makan dari persembahan-persembahan kudus*, dengan ancaman murka Allah yang teramat dahsyat, yang berkata, dan meneguhkan perkataan itu, bahwa *orang itu akan dilenyapkan dari hadapan-Ku* (ay. 3). Dengan berada di hadirat Allah, dan mela-

yani Dia, itu sama sekali tidak akan membuat kita aman, tetapi justru akan semakin menghadapkan kita pada murka Allah, jika kita berani mendekati-Nya dalam keadaan najis. Kebinasaan itu akan datang *dari hadirat Tuhan* (2Tes. 1:9), seperti halnya api yang menewaskan Nadab dan Abihu datang *dari hadapan TUHAN*. Demikianlah barang siapa menajiskan firman Allah yang kudus, ia akan dilenyapkan oleh firman yang sama yang mereka remehkan itu. Firman itu akan menghukum mereka. Imam kembali diperingatkan akan bahaya yang mengintai mereka jika mereka memakan persembahan-persembahan kudus dalam keadaan najis (ay. 9), *supaya dalam hal itu jangan mereka mendatangkan dosa kepada dirinya dan mati oleh karenanya*. Perhatikanlah,

- (1) Orang-orang yang mencemarkan barang-barang suci, dengan menyentuhnya dengan tangan yang tidak kudus, mereka itu ditimpa kesalahan yang besar. Memakan persembahan-persembahan kudus melambangkan seseorang turut ambil bagian dalam pendamaian dengan Allah. Karena itu, jika orang memakannya dalam keadaan najis, ia bukannya mengurangi kesalahannya, tetapi justru akan menambahnya. Mereka akan *mendatangkan dosa* (KJV: *Mereka akan menanggung dosa*).
- (2) Dosa adalah beban yang, jika tidak dicegah oleh rahmat yang tak terhingga, pasti akan menenggelamkan orang yang menanggungnya: Mereka akan *mati oleh karenanya*. Bahkan imam-imam bisa saja dihancurkan oleh kecemaran dan kelancangan mereka.

II. Berkenaan dengan maksud dari hukum ini, kita dapat mengamati,

1. Hukum ini mewajibkan para imam untuk menjaga kemurnian mereka dengan hati-hati, dan untuk merasa ngeri akan segala sesuatu yang akan menajiskan mereka. Persembahan-persembahan kudus adalah penghidupan mereka. Jika mereka tidak boleh memakannya, bagaimana mereka harus bertahan hidup? Semakin kita harus kehilangan penghiburan dan kehormatan kita karena kenajisan kita, semakin kita harus berhati-hati untuk menjaga kemurnian kita.



2. Hukum ini menimbulkan kesan dalam diri umat untuk menghormati persembahan-persembahan kudus, ketika mereka melihat para imam sendiri *memisahkan diri darinya* (seperti ungkapan yang dipakai [ay. 2]) selama mereka ada dalam keadaan najis. Tidak diragukan lagi, Dia yang membuat para pelayan terdekat-Nya tunduk di bawah aturan yang begitu ketat adalah Allah yang murni tak terhingga.
3. Hukum ini mengajar kita untuk berjaga-jaga terhadap segala kecemaran yang berhubungan dengan kesusilaan, sebab olehnya kita dibuat tidak layak untuk menerima penghiburan dari tempat kudus Allah. Meskipun kita tidak sedang menderita di bawah cacat cela yang ada, namun kecemaran-kecemaran yang kita perbuat merampas dari kita kenikmatan bersekutu dengan Allah. Dan karena itu *barangsiapa telah mandi, ia perlu membasuh kakinya* (Yoh. 13:10), *membasuh tangannya*, dan dengan begitu lalu *mengelilingi mezbah* (Mzm. 26:6). Dalam hal ini kita perlu menjaga diri kita sendiri dengan gigih, supaya jangan sampai seperti yang diungkapkan dengan jelas di sini, kita *melanggar kekudusan nama Allah yang kudus* (ay. 2, KJV: *kita menajiskan nama Allah yang kudus dalam apa yang kita kuduskan bagi-Nya*). Jika kita menghina Allah dalam perbuatan-perbuatan yang berlagak kita lakukan untuk menghormati Dia, sehingga menyulut murka-Nya dan bukannya menyenangkan Dia, maka tidak ada jalan lain bagi kita selain menanggung akibatnya yang buruk dengan segera. Demikianlah, kita menajiskan nama Allah, jika dalam keadaan najis kita melakukan sesuatu yang kita sangka akan untuk menguduskan nama-Nya.

Orang Awam Dilarang Memakan Persembahan Kudus (22:10-16)

¹⁰ Setiap orang awam janganlah memakan persembahan kudus; demikian juga pendatang yang tinggal pada imam ataupun orang upahan. ¹¹ Tetapi apabila seseorang telah dibeli oleh imam dengan uangnya menjadi budak belianya, maka orang itu boleh turut memakannya, demikian juga mereka yang lahir di rumahnya. ¹² Apabila anak perempuan imam bersuamikan orang awam, janganlah ia makan persembahan khusus dari persembahan-persembahan kudus. ¹³ Tetapi apabila perempuan itu menjadi janda atau diceraikan, dan ia tidak mempunyai anak, dan telah kembali ke rumah ayahnya seperti waktu ia

masih gadis, maka ia boleh makan dari makanan ayahnya; tetapi setiap orang awam janganlah memakannya. ¹⁴ Apabila seseorang dengan tidak sengaja memakan persembahan kudus, ia harus memberi gantinya kepada imam dengan menambah seperlima. ¹⁵ Janganlah pada imam melanggar kekudusan persembahan-persembahan kudus orang Israel yang telah dikhususkan bagi TUHAN, ¹⁶ karena dengan demikian mereka mendatangkan kepada orang Israel kesalahan yang harus ditebus, apabila mereka memakan persembahan-persembahan kudus mereka, sebab Akulah TUHAN, yang menguduskan mereka.”

Persembahan-persembahan kudus harus dimakan oleh para imam dan keluarga mereka. Sekarang,

- I. Di sini ada hukum yang menyatakan bahwa orang awam tidak boleh memakannya, yaitu, tak seorang pun kecuali para imam, dan orang-orang yang punya hubungan dengan mereka (ay. 10). Para imam disuruh agar memperhatikan hal ini, yaitu tidak boleh *melanggar kekudusan persembahan-persembahan kudus* dengan mengizinkan orang-orang awam memakannya (ay. 15) atau *mendatangkan kepada orang Israel kesalahan yang harus ditebus* (ay. 16. KJV: *membiarkan orang-orang awam itu menanggung kesalahan*). Yaitu, membiarkan mereka menimpakan kesalahan ke atas diri mereka sendiri, dengan mencampuri apa yang bukan menjadi hak mereka. Demikianlah ayat itu biasa dipahami. Perhatikanlah, kita tidak hanya harus berhati-hati supaya kita tidak menanggung sendiri kesalahan yang harus ditebus, tetapi juga kita harus melakukan apa yang dapat kita lakukan untuk mencegah orang lain menanggungnya. Kita bukan hanya tidak boleh membiarkan dosa *menindih* saudara kita, tetapi juga, jika kita dapat mengusahakannya, kita tidak boleh membiarkannya *datang* kepadanya. Tetapi mungkin ada makna lain dari kata-kata itu. Tindakan para imam yang memakan korban-korban penghapus dosa dikatakan menandakan bahwa mereka *mengangkut kesalahan umat itu dan mengadakan perdamaian bagi mereka* (10:17). Oleh sebab itu, janganlah orang awam memakan persembahan kudus itu khususnya, karena itu sama saja seperti ia hendak *menanggung kesalahan yang harus ditebus*. Sebab sungguh lancang bagi siapa saja untuk melakukannya, selain orang-orang yang ditetapkan untuk melakukannya. Orang-orang yang meninggikan perantara-perantara lain selain Kristus Imam kita, untuk *menanggung kesalahan yang harus ditebus*, berarti secara durhaka merampas kehormatan Kristus, dan menyerobot hak-hak-Nya. Kita harus memperingatkan orang supaya tidak mengandalkan kebenaran



diri mereka sendiri, dan jangan sekali-kali menghadap Allah dengan mengandalkan kebenaran mereka itu. Kita harus mengingatkan mereka untuk mengandalkan kebenaran Kristus saja untuk mendapatkan damai sejahtera dan pengampunan. Kita melakukan hal ini, karena kita tidak mau *membiarkan mereka menanggung kesalahan yang harus ditebus*, sebab kita tahu bahwa itu terlalu berat untuk mereka.

- II. Di sini ada penjelasan tentang hukum itu, yang menunjukkan siapa yang harus dipandang sebagai anggota keluarga imam, dan siapa yang tidak.
1. Para pendatang dan orang-orang upahan tidak tinggal di dalam rumah untuk selama-lamanya. Mereka ada dalam keluarga, tetapi bukan merupakan anggotanya. Dan karena itu mereka tidak boleh memakan persembahan-persembahan kudus (ay. 10). Tetapi hamba yang dilahirkan di rumah itu atau yang dibeli dengan uang, karena diwariskan secara turun-temurun bagi keluarga itu, meskipun ia seorang hamba, boleh memakan persembahan-persembahan kudus (ay. 11). Perhatikanlah, orang-orang yang berhak atas penghiburan-penghiburan dari rumah Allah hanyalah mereka yang menjadikannya sebagai *tempat perhentian mereka selama-lamanya*, dan menetapkan hati untuk *diam di dalamnya seumur hidup mereka*. Sedangkan bagi orang-orang yang hanya percaya untuk sementara waktu, untuk memenuhi suatu tujuan pada saat ini, mereka itu dipandang hanya sebagai pendatang dan orang upahan, dan *tidak mempunyai bagian atau hak dalam perkara ini*.
 2. Berkenaan dengan anak-anak dari keluarga itu, mengenai anak laki-laki tidak ada keragu-raguan, karena mereka sendiri adalah para imam, tetapi mengenai anak-anak perempuan ada pembedaan. Selama mereka terus tinggal di rumah ayah mereka, mereka boleh memakan persembahan-persembahan kudus. Tetapi, jika mereka menikah dengan laki-laki yang bukan imam, mereka kehilangan hak mereka (ay. 12), sebab sekarang mereka terputus dari keluarga para imam. Namun ada perlakuan yang berbeda jika anak perempuan seorang imam menjadi janda, dan tidak mempunyai anak sehingga ia dapat membangun keluarga sendiri, lalu ia kembali ke rumah ayahnya. Selanjutnya, karena ia bukan seorang istri atau ibu, ia harus

kembali dipandang sebagai anak perempuan, dan boleh memakan persembahan-persembahan kudus. Jika orang-orang yang oleh Pemeliharaan ilahi telah dibuat menjadi janda-janda yang berduka, dan yang dihalau dari ketenangan yang mereka dapatkan di rumah seorang suami, namun menemukannya kembali di rumah ayah mereka, maka beralasan bagi mereka untuk bersyukur kepada Allah para janda, yang tidak membiarkan mereka tanpa penghiburan.

3. Di sini ada tuntutan ganti rugi yang harus diberikan oleh orang yang tidak berhak atas persembahan-persembahan kudus, namun memakannya tanpa disengaja (ay. 14). Jika ia melakukannya dengan lancang, dan dengan menghina ketetapan ilahi, maka ia dapat terkena hukuman dilenyapkan oleh tangan Tuhan, dan dihajar oleh hakim. Tetapi, jika ia melakukannya karena lemah dan gegabah, maka ia harus mengembalikan nilai dari persembahan itu, dengan menambah seperlima darinya, dan selain itu ia harus membawa persembahan untuk menebus kesalahan itu (lihat 5:15-16).

III. Hukum ini dapat digugurkan untuk sementara dalam keadaan yang mendesak, seperti ketika Daud dan anak buahnya memakan roti sajian (1Sam. 21:6). Dan Juruselamat kita membenarkan mereka, dan memberikan alasan untuk itu, yang melengkapi kita dengan aturan kekal dalam semua keadaan serupa, bahwa *yang dikehendaki Allah ialah belas kasihan dan bukan persembahan* (Mat. 12:3-4, 7). Tata ibadah harus memberi jalan bagi aturan kebajikan.

IV. Adalah perintah yang diberikan kepada pelayan-pelayan Injil, *yang kepada mereka dipercayakan rahasia Allah*, supaya mereka tidak memperbolehkan segala sesuatu, tanpa membedakan, *memakan persembahan-persembahan kudus*. Mereka diperintahkan untuk memisahkan yang berharga dari yang hina. Orang-orang bebal yang melakukan perbuatan memalukan atau cemar adalah orang-orang awam dan orang-orang asing bagi keluarga para imam Tuhan. Dan tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada orang-orang seperti itu. Barang-barang kudus adalah untuk orang-orang kudus,

untuk mereka yang kudus, sedikit-tidaknya, menurut pengakuan iman mereka (Mat. 7:6).

Hukum-hukum tentang Berbagai Korban (22:17-33)

¹⁷ TUHAN berfirman kepada Musa: ¹⁸ "Berbicaralah kepada Harun serta anak-anaknya dan kepada semua orang Israel dan katakan kepada mereka: Siapa pun dari umat Israel dan dari orang asing di antara orang Israel yang mempersembahkan persembahannya, baik berupa sesuatu persembahan nazar maupun berupa sesuatu persembahan sukarela, yang hendak dipersembahkan mereka kepada TUHAN sebagai korban bakaran, ¹⁹ maka supaya TUHAN berkenan akan kamu, haruslah persembahan itu tidak bercela dari lembu jantan, domba atau kambing. ²⁰ Segala yang bercacat badannya janganlah kamu persembahkan, karena dengan itu TUHAN tidak berkenan akan kamu. ²¹ Juga apabila seseorang mempersembahkan kepada TUHAN korban keselamatan sebagai pembayar nazar khusus atau sebagai korban sukarela dari lembu atau kambing domba, maka korban itu haruslah yang tidak bercela, supaya TUHAN berkenan akan dia, janganlah badannya bercacat sedikit pun. ²² Binatang yang buta atau yang patah tulang, yang luka atau yang berbisul, yang berkedal atau yang berkurap, semuanya itu janganlah kamu persembahkan kepada TUHAN dan binatang yang demikian janganlah kamu taruh sebagai korban api-apian bagi TUHAN ke atas mezbah. ²³ Tetapi seekor lembu atau domba yang terlalu panjang atau terlalu pendek anggotanya bolehlah kaupersembahkan sebagai korban sukarela, tetapi sebagai korban nazar TUHAN tidak akan berkenan akan binatang itu. ²⁴ Tetapi binatang yang buah pelirnya terjepit, ditumbuk, direnggut atau dikerat, janganlah kamu persembahkan kepada TUHAN; janganlah kamu berbuat demikian di negerimu. ²⁵ Juga dari tangan orang asing janganlah kamu persembahkan sesuatu dari semuanya itu sebagai santapan Allahmu, karena semuanya itu telah rusak dan bercacat badannya; TUHAN tidak akan berkenan akan kamu karena persembahan-persembahan itu." ²⁶ TUHAN berfirman kepada Musa: ²⁷ "Apabila seekor anak lembu atau anak domba atau anak kambing dilahirkan, maka haruslah itu tinggal tujuh hari lamanya dengan induknya, tetapi sejak hari kedelapan dan seterusnya TUHAN berkenan akan binatang itu kalau dipersembahkan berupa korban api-apian baginya. ²⁸ Seekor lembu atau kambing atau domba janganlah kamu sembelih bersama dengan anaknya pada satu hari juga. ²⁹ Dan apabila kamu menyembelih korban syukur bagi TUHAN, kamu harus menyembelihnya sedemikian, hingga TUHAN berkenan akan kamu. ³⁰ Pada hari itu juga korban itu harus dimakan; janganlah kamu tinggalkan apa-apa dari padanya sampai pagi; Akulah TUHAN. ³¹ Dengan demikian kamu harus berpegang pada perintah-Ku dan melakukannya; Akulah TUHAN. ³² Janganlah melanggar kekudusan nama-Ku yang kudus, supaya Aku dikuduskan di tengah-tengah orang Israel, sebab Akulah TUHAN, yang menguduskan kamu, ³³ yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir, supaya Aku menjadi Allahmu; Akulah TUHAN."

Di sini ada empat hukum mengenai korban-korban:

- I. Apa saja yang dipersembahkan sebagai korban kepada Allah haruslah tidak bercacat, kalau tidak, maka korban itu tidak akan

diterima. Hal ini sering kali disebutkan dalam ketentuan-ketetapan tertentu tentang sejumlah jenis persembahan. Sekarang di sini imam diberi tahu apa yang harus dipandang cacat, yang membuat seekor binatang tidak layak untuk dijadikan korban. Jika binatang itu buta, atau timpang, berbisul, atau berkurap (ay. 22). Jika binatang itu buah pelirnya terjepit, atau ditumbuk, atau direnggut, atau dikerat (ay. 24), yaitu, seperti yang dipahami oleh para penulis Yahudi, jika binatang itu, dengan cara-cara seperti ini, dikebiri. Jika lembu jantan dan domba jantan dihilangkan kejantannya, maka binatang itu tidak boleh dipersembahkan. Terlebih lagi, ada perbedaan yang dibuat antara apa yang dibawa sebagai persembahan sukarela dan apa yang dibawa sebagai korban nazar (ay. 23). Dan, walaupun binatang yang mempunyai cacat-cacat yang disebutkan sebelumnya tidak boleh dibawa, namun jika seekor binatang mempunyai suatu bagian tubuh yang lebih atau kurang yaitu, sebagaimana orang-orang Yahudi memahaminya, jika ada ketidakseimbangan atau ketidaksepadanan antara bagian-bagian yang merupakan pasangan, apabila satu mata, atau telinga, atau kaki, lebih besar daripada yang seharusnya, atau lebih kecil daripada yang seharusnya, kalau tidak ada cacat lain selain ini, maka binatang itu dapat diterima sebagai persembahan sukarela. Maksudnya, seseorang tidak pernah mengikat dirinya sebelumnya, tidak pula hukum ilahi mengikat dia, di bawah suatu kewajiban tertentu untuk membawa suatu persembahan. Tetapi sebagai korban nazar, binatang itu tidak boleh diterima. Dengan demikian, Allah hendak mengajar kita untuk menepati janji-janji kita kepada-Nya dengan sangat tepat berdasarkan kesadaran hati nurani, dan untuk tidak mengurangi, setelahnya, jumlah atau nilai dari apa yang sudah kita janjikan dengan khidmat untuk kita persembahkan kepada-Nya. Apa yang sebelum nazar ada dalam kuasa kita sendiri, seperti dalam persembahan sukarela, tidak lagi ada dalam kuasa kita setelah kita bernazar (Kis. 5:4). Dinyatakan lagi dan lagi bahwa korban tidak akan diterima jika ada cacat seperti itu (ay. 20-21). Menurut hukum ini, harus diberikan perhatian yang besar untuk memeriksa semua binatang yang dibawa untuk dikorbankan, supaya tidak ada, secara pasti, cacat dalam binatang-binatang itu. Korban yang bercacat tidak boleh diterima bahkan *dari tangan orang asing*, meskipun harus diberikan segala dorongan yang mungkin kepada

orang-orang seperti itu untuk memberikan penghormatan kepada Allah Israel (ay. 25). Dengan ini tampak bahwa orang-orang asing dinantikan untuk datang ke rumah Allah dari *negeri jauh* (1Raj. 8:41-42), dan bahwa mereka akan disambut, dan persembahan-persembahan mereka diterima, seperti persembahan-persembahan raja Darius (Ezr. 6:9-10; Yes. 56:6-7). Banyak dari imam-imam bangsa kafir tidak begitu ketat dalam hal persembahan korban seperti ini, dan mereka mau saja menerima korban-korban untuk dewa-dewa mereka sekalipun begitu memalukan. Tetapi biarlah orang-orang asing tahu bahwa Allah Israel tidak mau dilayani seperti itu. Nah,

1. Hukum ini diperlukan pada waktu itu untuk menjaga kehormatan tempat kudus, dan kehormatan Allah yang disembah di sana. Sudah sepatutnya bahwa segala sesuatu yang dipakai untuk kehormatan-Nya harus yang terbaik dari jenisnya. Sebab, sama seperti Dia adalah yang terbesar dan paling terang, demikian pula Dia adalah yang terbaik dari segala yang ada. Dan Dia yang terbaik harus mendapatkan yang terbaik. Lihatlah betapa pelanggaran terhadap hukum ini sangat dan sewajarnya menyulut murka Allah yang kudus (Mal. 1:8, 13-14).
2. Hukum ini membuat semua korban hukum Taurat menjadi semakin cocok sebagai perlambang Kristus, korban agung yang darinya semua korban ini mendapatkan nilainya. Dengan merujuk pada hukum ini, Ia dikatakan sebagai *Anak Domba yang tak bernoda dan tak bercacat* (1Ptr. 1:19). Imam seperti itulah, dan korban seperti itulah, yang kita perlukan, yang tidak berbahaya dan tidak tercemar. Ketika Pilatus menyatakan, *aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada orang ini*, ia dengan demikian telah membuktikan dan menyatakan korban itu tanpa cela. Orang Yahudi berkata bahwa pekerjaan alim ulama, atau imam besarlah, untuk memeriksa korban-korban, dan melihat apakah korban-korban itu bercacat atau tidak. Ketika Kristus menderita, Hanaslah yang memangku jabatan itu. Tetapi orang-orang yang membawa Kristus pertama-tama kepada Hanas, yang lalu membawa Dia dalam keadaan dibelenggu kepada Kayafas, tidak pernah terpikirkan bahwa Kristus merupakan korban yang layak untuk dipersembahkan (Yoh. 18:13, 24), dan bahwa mereka sesungguhnya sedang

menggenapi apa yang sebenar-benarnya diperlambangkan oleh hukum ini.

3. Hukum ini mengajar kita untuk mempersembahkan kepada Allah yang terbaik yang kita miliki dari korban-korban rohani kita. Jika ibadah-ibadah kita tidak dilandasi pengetahuan, dingin, tidak sungguh-sungguh, dan penuh gangguan, maka kita membawa korban *yang buta, yang timpang, dan yang sakit, untuk dipersembahkan*. Dan, terkutuklah penipu yang berbuat demikian, sebab, sementara ia hendak menipu Allah, ia sendiri menimpakan tipuan terkutuk ke atas jiwanya sendiri.

II. Bahwa binatang tidak boleh dipersembahkan sebagai korban sebelum berumur delapan hari (ay. 26-27). Sebelumnya telah diberikan ketentuan kepada mereka bahwa yang lahir pertama dari ternak mereka, yang harus diabdikan kepada Allah, tidak boleh dibawa kepada-Nya sampai sesudah hari kedelapan umurnya (Kel. 22:30). Di sini diberikan ketentuan bahwa binatang tidak boleh dipersembahkan sebagai korban sampai binatang itu genap berumur delapan hari. Jika lebih cepat dari itu, maka binatang itu tidak layak digunakan di atas meja manusia, dan karena itu tidak di atas mezbah Allah. Orang Yahudi berkata, "Hal itu disebabkan hari Sabat menguduskan segala sesuatu, dan tidak ada yang boleh dipersembahkan kepada Allah sampai setidaknya-tidaknya satu Sabat telah berlalu atasnya." Hal ini sesuai dengan hukum sunat, yang harus diterima anak-anak pada hari kedelapan usianya. Kristus dikorbankan untuk kita, bukan pada masa bayi-Nya, meskipun pada waktu itu Herodes berusaha membunuh-Nya, melainkan pada puncak masa hidup-Nya.

III. Bahwa induk dan anaknya tidak boleh disembelih pada hari yang sama, baik sebagai korban maupun untuk dipakai bagi keperluan biasa (ay. 28). Ada hukum seperti itu tentang burung-burung (Ul. 22:6). Hal ini dilarang, bukan karena ada sesuatu yang jahat dalam perbuatan itu, melainkan karena hal itu tampak biadab dan kejam terhadap binatang. Seperti kelaliman raja Babel, yang membunuh anak-anak Zedekia di depan matanya, dan kemudian membutakan matanya. Tampak kejam terhadap binatang untuk membunuh dua angkatan sekaligus, seolah-olah orang bermaksud memusnahkan jenis binatang itu.

IV. Bahwa daging korban-korban syukur mereka harus dimakan pada hari yang sama ketika daging itu dikorbankan (ay. 29-30). Ini adalah pengulangan dari apa yang kita dapati sebelumnya (7:15; 19:6-7). Pasal ini ditutup dengan perintah yang begitu umum seperti yang sudah sering kita jumpai, yaitu *berpegang pada perintah Allah*, dan tidak *melanggar kekudusan nama-Nya yang kudus* (ay. 31-32). Jika orang-orang yang mengakui nama Allah tidak berpegang pada perintah-perintah-Nya dengan kesadaran hati nurani, maka mereka sungguh telah mencemari kekudusan nama-Nya. Alasan-alasan yang umum ditambahkan: wewenang Allah atas mereka, *Akulah TUHAN*. Kepentingan-Nya dalam diri mereka, *Akulah Allahmu*. Hak yang dimiliki-Nya atas mereka setelah Ia menebus mereka dari perbudakan, “*Aku membawa kamu keluar dari tanah Mesir*, dengan tujuan supaya Aku dapat menjadi Allahmu.” Rancangan-rancangan anugerah-Nya berkenaan dengan mereka adalah *Akulah TUHAN, yang menguduskan kamu*. Dan ketetapan-ketetapan keadilan-Nya, yaitu bahwa, jika Ia tidak mendapatkan penghormatan dari mereka, maka untuk *mendapatkan kehormatan bagi diri-Nya sendiri* atas mereka, Aku akan *dikuduskan di tengah-tengah orang Israel*. Allah sama sekali tidak akan kehilangan kemuliaan-Nya oleh karena siapa pun. Tetapi, cepat atau lambat Ia akan mendapatkan kembali hak-Nya, dalam pertobatan orang-orang berdosa ataupun dalam kehancuran mereka. ✍

PASAL 23



Sampai sejauh ini hukum imamat terutama berbicara tentang orang-orang kudus, barang-barang kudus, dan tempat-tempat kudus. Dalam pasal ini kita mendapati penetapan waktu-waktu kudus, yang banyak di antaranya sudah disebutkan sesekali sebelumnya, tetapi di sini semuanya disatukan, hanya bulan-bulan baru yang tidak disebutkan. Semua hari raya lain yang ditetapkan Tuhan adalah,

- I. Hari raya Sabat setiap minggu (ay. 3).
- II. Perayaan-perayaan tahunan,
 1. Paskah, dan hari raya roti tidak beragi (ay. 4-8), yang ke dalamnya ditambahkan persembahan seberkas hasil pertama (ay. 9-14).
 2. Pentakosta (ay. 15-22).
 3. Upacara-upacara khidmat pada bulan ketujuh. Perayaan meniup serunai pada tanggal satu (ay. 23-25), hari Pendamaian pada tanggal sepuluh (ay. 26-32), dan hari raya Pondok Daun pada tanggal lima belas (ay. 33, dst.).

Hari Sabat (23:1-3)

¹ TUHAN berfirman kepada Musa: ² "Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Hari-hari raya yang ditetapkan TUHAN yang harus kamu maklumkan sebagai waktu pertemuan kudus, waktu perayaan yang Kutetapkan, adalah yang berikut. ³ Enam hari lamanya boleh dilakukan pekerjaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada sabat, hari perhentian penuh, yakni hari pertemuan kudus; janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan; itulah sabat bagi TUHAN di segala tempat kediamanmu.

Di sini ada,

- I. Gambaran umum tentang waktu-waktu kudus yang ditetapkan Allah (ay. 2), dan hanya ketetapan-Nyalah yang dapat membuat waktu menjadi kudus. Sebab Dia adalah Tuhan atas waktu, dan segera sesudah Ia memutar roda waktu, Dia jugalah yang menguduskan dan memberkati satu hari di atas hari-hari yang lain (Kej. 2:3). Manusia bisa saja dengan ketetapan-Nya membuat hari gembira (Est. 9:19), tetapi hak istimewa Allahlah untuk membuat hari kudus. Juga tak ada apa pun yang dapat dikuduskan kecuali dengan pengesahan dari ketetapan-Nya. Sama seperti semua kekudusan yang bersifat bawaan berasal dari anugerah istimewa-Nya, demikian pula semua kekudusan yang tumbuh kemudian berasal dari ketetapan istimewa-Nya. Nah, mengenai waktu-waktu kudus yang ditetapkan di sini, amatilah,
 1. Waktu-waktu itu disebut *perayaan-perayaan*. Hari Pendamaian, yang merupakan salah satu dari perayaan-perayaan itu, adalah hari puasa. Namun, karena sebagian besar dari waktu-waktu kudus itu ditetapkan sebagai waktu bersukacita dan bergembira, maka waktu-waktu kudus itu secara umum disebut sebagai perayaan. Sebagian orang membacanya, *inilah perkumpulan-perkumpulan-Ku*, tetapi itu berpadanan dengan *pertemuan*. Saya lebih suka membacanya, *inilah upacara-upacara khidmat-Ku*. Demikian pula kata yang digunakan di sini diterjemahkan dalam Yesaya 33:20 di mana Sion disebut *kota upacara-upacara khidmat kita* (KJV). Dan, dengan membacanya demikian di sini, maka hari Pendamaian merupakan upacara khidmat yang sama besarnya seperti perayaan-perayaan lain.
 2. Waktu-waktu kudus itu adalah hari-hari raya Tuhan (*waktu perayaan yang Kutetapkan*), yang diperingati untuk menghormati nama-Nya, dan dengan mematuhi perintah-Nya.
 3. Perayaan-perayaan itu dimaklumkan kepada semua orang. Sebab perayaan-perayaan itu tidak untuk dilaksanakan oleh para imam yang melayani tempat kudus saja, melainkan juga oleh semua orang. Dan maklumat ini adalah sebuah kumandang yang penuh sukacita yang tentangnya kita membaca, *berbahagialah bangsa yang mengetahuinya* (Mzm. 89:16).
 4. Perayaan-perayaan itu harus dikuduskan dan diperingati secara khidmat dengan pertemuan-pertemuan kudus, supaya semua ibadah dalam perayaan-perayaan ini tampak semakin terhormat dan agung, dan umat turut sepenuhnya larut dalam

menjalankannya. Perayaan itu untuk menghormati Allah dan ketetapan-ketetapan-Nya, yang tidak mencari sudut-sudut ruangan sebagai tempat pelaksanaannya, dan yang kemurniannya akan terpelihara dengan paling baik melalui pelaksanaannya di depan umum. Juga, untuk membangun jemaat di dalam kasihlah maka perayaan-perayaan itu harus dijalankan sebagai pertemuan-pertemuan kudus.

- II. Pengulangan dari hukum Sabat yang pertama. Meskipun perayaan-perayaan tahunan dibuat lebih semarak oleh kehadiran seluruh umat di tempat kudus, namun perayaan-perayaan ini tidak boleh memudahkan terangnya hari Sabat (ay. 3). Mereka di sini diberi tahu,
 1. Bahwa pada hari itu mereka harus menarik diri dari segala perkara dan urusan dunia. Inilah *sabat, hari perhentian penuh*, yang melambangkan peristirahatan rohani kita dari dosa, dan di dalam Allah: *Janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan*. Pada hari-hari kudus lainnya mereka dilarang melakukan suatu pekerjaan berat (ay. 7), tetapi pada hari Sabat, dan hari Pendamaian (yang juga disebut sebagai sabat), mereka tidak boleh melakukan pekerjaan sama sekali, sekalipun untuk menyiapkan makanan.
 2. Pada hari itu mereka harus sepenuhnya mengerahkan jiwa raga untuk beribadah kepada Allah.
 - (1) Hari itu adalah *pertemuan kudus*. Yaitu, “Jika kamu sanggup, kamu harus menguduskannya dalam kumpulan jemaat. Biarlah sebanyak mungkin orang datang ke pintu Kemah Suci, dan biarlah sebagian yang lain bertemu di tempat lain untuk berdoa, memuji, dan membaca hukum Taurat,” seperti di sekolah-sekolah para nabi, sewaktu nubuatan masih berlanjut, dan sesudahnya di tempat-tempat ibadat. Kristus menetapkan Sabat Perjanjian Baru sebagai pertemuan kudus, dengan menemui murid-murid-Nya lebih dari satu kali, dan mungkin lebih sering pada hari pertama minggu itu.
 - (2) “Apakah kamu mempunyai kesempatan untuk menguduskannya dalam pertemuan kudus atau tidak, hendaklah itu menjadi *sabat bagi TUHAN di segala tempat kediamanmu*.

Buatlah perbedaan antara hari itu dan hari-hari lain dalam keluargamu. Itu adalah hari *sabat bagi TUHAN*, hari di mana Ia beristirahat dari karya penciptaan, dan hari di mana Ia telah menetapkan kita untuk beristirahat. Biarlah hari itu dijalani di segala tempat kediamanmu, bahkan sekarang sewaktu kamu tinggal di tenda-tenda.” Perhatikanlah, hari-hari Sabat Allah harus diperingati dengan beribadah di setiap rumah pribadi, oleh setiap keluarga secara sendiri-sendiri, dan juga oleh banyak keluarga secara bersama-sama dalam pertemuan-pertemuan kudus. Hari Sabat Tuhan di tempat kediaman kita akan menjadi keindahan, kekuatan, dan keamanan bagi tempat kediaman kita. Hari Sabat itu akan menguduskan, membangun, dan memulihkan tempat kediaman kita.

Paskah dan Hari Raya Roti Tidak Beragi (23:4-14)

⁴ Inilah hari-hari raya yang ditetapkan TUHAN, hari-hari pertemuan kudus, yang harus kamu maklumkan masing-masing pada waktunya yang tetap.

⁵ Dalam bulan yang pertama, pada tanggal empat belas bulan itu, pada waktu senja, ada Paskah bagi TUHAN. ⁶ Dan pada hari yang kelima belas bulan itu ada hari raya Roti Tidak Beragi bagi TUHAN; tujuh hari lamanya kamu harus makan roti yang tidak beragi. ⁷ Pada hari yang pertama kamu harus mengadakan pertemuan kudus, janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat. ⁸ Kamu harus mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN tujuh hari lamanya; pada hari yang ketujuh haruslah ada pertemuan kudus, janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat.” ⁹ TUHAN berfirman kepada Musa: ¹⁰ “Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Apabila kamu sampai ke negeri yang akan Kuberikan kepadamu, dan kamu menuai hasilnya, maka kamu harus membawa seberkas hasil pertama dari penuaianmu kepada imam, ¹¹ dan imam itu haruslah mengunjungkan berkas itu di hadapan TUHAN, supaya TUHAN berkenan akan kamu. Imam harus mengunjungkannya pada hari sesudah sabat itu. ¹² Pada hari kamu mengunjungkan berkas itu kamu harus mempersembahkan seekor domba berumur setahun yang tidak bercela, sebagai korban bakaran bagi TUHAN, ¹³ serta dengan korban sajiannya dari dua persepuluh efa tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, sebagai korban api-apian bagi TUHAN yakni bau yang menyenangkan, serta dengan korban curahannya dari seperempat hin anggur. ¹⁴ Sampai pada hari itu juga janganlah kamu makan roti, atau bertih gandum atau gandum baru, sampai kamu telah membawa persembahan Allahmu; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya bagi kamu turun-temurun di segala tempat kediamanmu.

Di sini sekali lagi perayaan-perayaan itu disebut sebagai *hari-hari raya yang ditetapkan TUHAN*, sebab Ia menetapkan. Pesta Yero-

beam, yang *direncanakannya dalam hatinya sendiri* (1Raj. 12:33), merupakan penghinaan bagi Allah, dan cela atas bangsanya. Perayaan-perayaan ini harus dimaklumkan masing-masing pada waktunya yang tepat (ay. 4), dan waktu-waktu yang dipilih Allah untuknya adalah di bulan Maret, Mei, dan September menurut perhitungan kita sekarang. Bukan di musim dingin, sebab perjalanan pada waktu itu akan tidak nyaman, ketika siang hari berlangsung singkat, dan jalan-jalan susah dilewati. Bukan di pertengahan musim panas, karena pada waktu itu di negeri-negeri itu mereka sedang mengumpulkan panen dan buah anggur, dan tidak baik bagi mereka untuk diminta meninggalkan urusan negeri mereka. Dengan demikian, Allah dengan penuh rahmat memperhitungkan juga kenyamanan kita dalam ketetapan-ketetapan-Nya. Dan dengan begitu Ia mewajibkan kita untuk secara saleh memberi perhatian pada kemuliaan-Nya ketika kita menjalankan ketetapan-ketetapan-Nya, dan tidak mengeluhkannya sebagai beban. Upacara-upacara khidmat yang ditetapkan bagi mereka adalah,

1. Banyak dan sering diulang, yang dimaksudkan untuk memelihara dalam diri mereka kesadaran yang mendalam akan Allah dan agama, dan untuk mencegah kecenderungan mereka pada takhayul-takhayul bangsa kafir. Allah membuat mereka tetap terpusat untuk melayani-Nya, supaya mereka tidak mempunyai waktu untuk mendengarkan godaan-godaan dari lingkungan sekitar tempat tinggal mereka yang suka menyembah berhala.
2. Sebagian besar dari ketetapan-ketetapan itu adalah saat-saat untuk bersukacita dan bergembira. Hari Sabat mingguan adalah ketetapan yang demikian, dan semua upacara khidmat tahunan mereka, kecuali hari Pendamaian. Allah dengan demikian hendak mengajar mereka bahwa jalan-jalan hikmat adalah jalan yang menyenangkan, dan mengajak mereka untuk melayani-Nya dengan mendorong mereka untuk bergembira di dalamnya dan bernyanyi dalam pekerjaan mereka. Ada tujuh hari untuk hari-hari istirahat yang ketat dan pertemuan-pertemuan kudus. Yaitu, hari pertama dan hari ketujuh dari hari raya roti tidak beragi, hari Pentakosta, hari raya meniup serunai, hari pertama dan hari kedelapan dari hari raya Pondok Daun, dan hari Pendamaian. Di sini ada enam hari untuk sukacita kudus dan hanya satu hari untuk perkabungan kudus. Kita diperintahkan untuk *bersukacita senantiasa*, tetapi tidak untuk menangis senantiasa. Di sini ada,

- I. Pengulangan dari hukum Paskah, yang harus dilaksanakan pada tanggal empat belas bulan pertama, untuk memperingati pembebasan mereka dari Mesir dan perlindungan yang istimewa terhadap anak sulung mereka, rahmat-rahmat yang tidak pernah boleh dilupakan. Perayaan ini harus dimulai dengan menyembelih anak domba Paskah (ay. 5). Perayaan itu harus berlanjut selama tujuh hari, dan selama waktu itu mereka harus makan roti hambar, yang tidak beragi (ay. 6), dan hari pertama dan hari terakhir dari tujuh hari itu harus menjadi hari *perhentian kudus* dan *pertemuan kudus* (ay. 7-8). Hari-hari itu bukanlah hari-hari santai yang dihabiskan dengan bermain-main dan bertamasya (seperti banyak orang yang disebut sebagai orang-orang Kristen menghabiskan hari-hari libur mereka), tetapi *korban api-apian dipersembahkan kepada TUHAN* di mezbah-Nya. Dan beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa umat diajar menggunakan waktu mereka pada hari itu untuk berdoa, memuji, dan merenung dengan saleh.

- II. Perintah untuk mempersembahkan seberkas hasil pertama, pada hari kedua dari hari raya roti tidak beragi. Hari pertama disebut hari *Sabat*, karena hari itu dijalankan sebagai hari Sabat (ay. 11), dan, pada keesokan harinya, mereka menjalankan upacara khidmat ini. Seberkas atau segenggam gandum baru dibawa kepada imam, yang harus mengangkatnya, sebagai tanda bahwa ia mempersembhkannya kepada Allah di sorga, dan mengunjukkannya di hadapan Tuhan, sebagai Tuhan semesta alam. Dan ini harus diterima bagi mereka sebagai pengakuan yang penuh syukur atas rahmat Allah kepada mereka dalam menyelimuti ladang-ladang mereka dengan gandum, dan atas kebergantungan mereka pada Allah, dan keinginan terhadap-Nya, untuk memelihara gandum itu bagi keperluan mereka. Sebab pengakuan itu adalah ungkapan dari doa dan juga pujian (ay. 11). Seekor anak domba sebagai korban bakaran harus dipersembahkan bersamanya (ay. 12). Sama seperti korban binatang pada umumnya disertai dengan korban sajian, demikian pula korban gandum ini disertai dengan korban bakaran, supaya roti dan daging ditempatkan bersama-sama di atas meja Allah. Mereka dilarang memakan gandum baru mereka sampai segenggam hasil pertama ini dipersembahkan kepada Allah. Sebab sudah sepantasnya, jika Allah dan Israel berpesta bersama-sama, Allah yang harus dilayani terlebih dahulu.

Dan persembahkan seberkas hasil pertama atas nama seluruh jemaat ini benar-benar, seperti tampaknya, menguduskan seluruh panen mereka bagi mereka, dan memberi mereka penghiburan dalam menggunakan hasil panen selebihnya. Sebab kita akan dapat *makan roti kita dengan sukaria* apabila kita sudah, dalam ukuran tertentu, melaksanakan kewajiban kita kepada Allah, dan Allah sudah berkenan pada pekerjaan-pekerjaan kita. Sebab dengan demikian semua kenikmatan kita menjadi layak bagi kita. Nah,

1. Hukum ini diberikan sekarang, meskipun tidak ada keperluan untuk melaksanakannya sampai mereka tiba di Kanaan nanti. Di padang gurun mereka tidak menabur gandum. Tetapi karena Allah memberi mereka makan di sana dengan *roti dari langit*, maka mereka tidak boleh menggerutu kepada-Nya sesudah itu ketika Ia memberi mereka roti dari bumi. Kita mendapati bahwa ketika mereka tiba di Kanaan, manna berhenti tepat pada hari seberkas hasil pertama ini dipersembahkan. Mereka sudah makan gandum yang lama sehari sebelumnya (Yos. 5:11), dan kemudian pada hari ini mereka mempersembahkan hasil-hasil pertama, yang olehnya mereka menjadi berhak atas gandum baru juga (ay. 12), sehingga manna tidak diperlukan lagi.
2. Seberkas hasil pertama ini adalah perlambang akan Yesus Tuhan kita, yang telah bangkit dari antara orang mati sebagai *yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal* (1Kor. 15:20). *Tunas yang ditumbuhkan TUHAN* itu (Yes. 4:2) pada waktu itu dipersembahkan kepada-Nya, sebagai hasil dari persembahan korban diri-Nya sendiri, Anak Domba Allah, dan korban itu diterima untuk kita. Dapat diamati dengan sangat jelas bahwa Yesus Tuhan kita bangkit dari antara orang mati tepat pada hari ketika hasil pertama dipersembahkan, untuk menunjukkan bahwa Ia adalah wujud sebenarnya dari bayangan ini.
3. Kita diajar oleh hukum ini untuk *memuliakan TUHAN dengan harta kita, dan dengan hasil pertama dari segala penghasilan kita* (Ams. 3:9). Mereka tidak boleh memakan gandum baru mereka sampai bagian Allah dari gandum baru itu dipersembahkan kepada-Nya (ay. 14). Sebab kita harus selalu memulai dengan Allah, memulai hidup kita dengan-Nya, memulai setiap



hari dengan-Nya, memulai setiap makanan dengan-Nya, memulai setiap perkara dan urusan dengan-Nya. *Carilah dahulu kerajaan Allah.*

Hari Raya Pentakosta atau Tujuh Minggu (23:15-22)

¹⁵ Kemudian kamu harus menghitung, mulai dari hari sesudah sabat itu, yaitu waktu kamu membawa berkas persembahan unjukan, harus ada genap tujuh minggu; ¹⁶ sampai pada hari sesudah sabat yang ketujuh kamu harus hitung lima puluh hari; lalu kamu harus mempersembahkan korban sajian yang baru kepada TUHAN. ¹⁷ Dari tempat kediamanmu kamu harus membawa dua buah roti unjukan yang harus dibuat dari dua persepuluh efa tepung yang terbaik dan yang dibakar sesudah dicampur dengan ragi sebagai hulu hasil bagi TUHAN. ¹⁸ Beserta roti itu kamu harus mempersembahkan tujuh ekor domba berumur setahun yang tidak bercela dan seekor lembu jantan muda dan dua ekor domba jantan; semuanya itu haruslah menjadi korban bakaran bagi TUHAN, serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya, suatu korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi TUHAN. ¹⁹ Kemudian kamu harus mempersembahkan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, dan dua ekor domba yang berumur setahun sebagai korban keselamatan. ²⁰ Imam harus mengunjukkan semuanya beserta roti hulu hasil itu sebagai persembahan unjukan di hadapan TUHAN, beserta kedua ekor domba itu. Semuanya itu haruslah menjadi persembahan kudus bagi TUHAN dan adalah bagian imam. ²¹ Pada hari itu juga kamu harus mengumumkan hari raya dan kamu harus mengadakan pertemuan kudus, janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya di segala tempat kediamanmu turun-temurun. ²² Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu, janganlah kausabit ladangmu habis-habis sampai ke tepinya dan janganlah kaupungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu, semuanya itu harus kautinggalkan bagi orang miskin dan bagi orang asing; Akulah TUHAN, Allahmu."

Di sini ada penetapan hari raya *Pentakosta*, atau *hari raya Tujuh Minggu*, seperti yang disebut dalam Ulangan 16:10, karena hari itu dirayakan lima puluh hari, atau tujuh minggu, setelah Paskah. Hari itu juga disebut *hari raya menuai* (Kel. 23:16). Sebab sama seperti persembahan seberkas hasil pertama adalah pembuka hasil panen, dan memberi mereka kebebasan untuk menggunakan sabit, demikian pula mereka menyelesaikan panen gandum mereka dengan khidmat pada perayaan ini.

1. Sebelum ini mereka mempersembahkan segenggam bulir jelai, sekarang mereka mempersembahkan *dua buah roti unjukan* (ay. 17). Roti ini beragi. Pada hari Paskah mereka memakan roti tidak beragi, karena perayaan itu bertujuan untuk mengingat roti yang mereka makan ketika mereka keluar dari Mesir, yang tidak beragi.

Tetapi sekarang pada hari Pentakosta, roti itu berbagi, karena perayaan ini bertujuan untuk mengakui kebaikan Allah kepada mereka dalam memberi makanan sehari-hari kepada mereka, yang berbagi.

2. Bersama dengan seberkas hasil pertama itu mereka hanya mempersembahkan satu domba sebagai korban bakaran, tetapi bersama dengan roti-roti dari hulu hasil ini mereka mempersembahkan tujuh ekor domba, dua ekor domba jantan, dan satu ekor lembu jantan, semuanya untuk korban bakaran. Dan dengan demikian mereka memberikan kemuliaan kepada Allah, sebagai Tuhan atas negeri mereka dan Tuhan atas panen mereka, yang dengan perkenanan-Nya mereka hidup dan untuk itu mereka sepatutnya memuji-muji Dia selama hidup. Mereka juga mempersembahkan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa. Dan dengan demikian mereka menanggung cela ke atas diri mereka sendiri sebagai orang yang tidak layak untuk roti yang mereka makan. Dan mereka memohon pengampunan atas dosa-dosa mereka, yang telah menyebabkan panen atas segala rahmat terambil dari mereka dan yang dengannya mereka bersalah ketika menerima belas kasihan-Nya. Dan yang terakhir, dua ekor domba sebagai korban keselamatan, untuk memohon berkat atas gandum yang sudah mereka kumpulkan, yang tidak akan terasa nyaman dan manis bagi mereka tanpa berkat itu (Hag. 1:9). Ini sajalah korban-korban keselamatan yang dipersembahkan atas nama seluruh jemaat, dan korban-korban itu dipandang sebagai persembahan-persembahan yang *mahakudus*, sedangkan korban-korban keselamatan lain hanya dipandang sebagai persembahan-persembahan yang *kudus*. Semua persembahan ini ditetapkan di sini (ay. 18-20).
3. Bahwa satu hari harus diperingati dengan pertemuan kudus (ay. 21). Itu adalah salah satu hari di mana seluruh Israel harus berjumpa dengan Allah dan dengan satu sama lain, di tempat yang dipilih Tuhan sendiri. Sebagian penafsir mengemukakan bahwa, sementara ada tujuh hari yang ditetapkan untuk merayakan hari raya roti tidak berbagi, maka hanya ada satu hari yang ditetapkan untuk hari raya Pentakosta. Sebab ini adalah saat yang sibuk pada tahun itu bagi mereka, dan Allah memperbolehkan mereka untuk cepat-cepat kembali pada pekerjaan mereka di negeri mereka. Perayaan tahunan ini ditetapkan untuk memperingati pem-

berian hukum Taurat di atas gunung Sinai, hari kelima puluh setelah mereka keluar dari Mesir. Itulah hari raya yang diberitahukan kepada mereka di Mesir untuk mereka rayakan bagi Allah di padang gurun, dan sebagai peringatan akan hal itu, mereka akan senantiasa memelihara perayaan ini. Tetapi titik akhir dan kesempurnaan dari perayaan ini adalah pencurahan Roh ke atas para rasul pada hari raya ini (Kis. 2:1), yang di dalamnya hukum iman diberikan, lima puluh hari setelah Kristus, Anak Domba Paskah kita, dikorbankan untuk kita. Dan pada hari itu (seperti yang diungkapkan dengan baik oleh uskup Patrick) para rasul, setelah mereka sendiri menerima *karunia sulung Roh*, melahirkan tiga ribu jiwa, melalui firman kebenaran, dan mempersembahkan mereka, sebagai hasil pertama dari jemaat Kristen, kepada Allah dan Anak Domba.

Ketetapan hari raya Pentakosta ini juga ditambah dengan pengulangan akan hukum yang sudah kita dapati sebelumnya (19:9), yang olehnya mereka diminta untuk membiarkan apa yang ketinggalan di ladang-ladang mereka, dan gandum yang tumbuh di tepi-tepi ladang, untuk orang miskin (ay. 22). Ada kemungkinan hal ini diselipkan di sini sebagai kesempatan kepada para imam untuk mengingatkan umat mengenai hal tersebut, ketika mereka membawa hasil pertama mereka. Ini menyiratkan kepada mereka bahwa ketaatan bahkan dalam perkara kecil ini adalah lebih baik daripada mempersembahkan korban, dan bahwa, kecuali mereka taat, persembahan-persembahan mereka tidak akan diterima. Hal itu juga mengajar mereka bahwa sukacita panen harus menjadi nyata juga dalam perbuatan amal kepada orang miskin, yang harus mendapatkan hak mereka dari apa yang kita miliki, seperti halnya Allah mendapatkan hak-Nya dari apa yang kita miliki. Orang-orang yang sungguh-sungguh sadar akan belas kasihan yang mereka terima dari Allah akan menunjukkan belas kasihan kepada orang miskin tanpa menggerutu.

Hari Raya Meniup Serunai dan Pendamaian (23:23-32)

²³ TUHAN berfirman kepada Musa: ²⁴ "Katakanlah kepada orang Israel, begini: Dalam bulan yang ketujuh, pada tanggal satu bulan itu, kamu harus mengadakan hari perhentian penuh yang diperingati dengan meniup serunai,

yakni hari pertemuan kudus. ²⁵ Janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat dan kamu harus mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN." ²⁶ TUHAN berfirman kepada Musa: ²⁷ "Akan tetapi pada tanggal sepuluh bulan yang ketujuh itu ada hari Pendamaian; kamu harus mengadakan pertemuan kudus dan harus merendahkan diri dengan berpuasa dan mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN. ²⁸ Pada hari itu janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan; itulah hari Pendamaian untuk mengadakan pendamaian bagimu di hadapan TUHAN, Allahmu. ²⁹ Karena setiap orang yang pada hari itu tidak merendahkan diri dengan berpuasa, haruslah dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya. ³⁰ Setiap orang yang melakukan sesuatu pekerjaan pada hari itu, orang itu akan Kubinasakan dari tengah-tengah bangsanya. ³¹ Janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya bagimu turunturun di segala tempat kediamanmu. ³² Itu harus menjadi suatu sabat, hari perhentian penuh bagimu, dan kamu harus merendahkan diri dengan berpuasa. Mulai pada malam tanggal sembilan bulan itu, dari matahari terbenam sampai matahari terbenam, kamu harus merayakan sabatmu."

Di sini ada,

- I. Penetapan hari raya meniup serunai (sejenis terompet – pen.), pada tanggal satu bulan ketujuh (ay. 24-25). Apa yang sekarang bulan ketujuh sebelumnya dihitung sebagai bulan pertama, dan tahun Yobel masih harus dimulai pada bulan ini (25:8), sehingga ini adalah hari pertama dari tahun baru mereka. Hari itu akan menjadi seperti hari-hari Sabat tahunan mereka yang lain, hari perhentian kudus, *janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat*. Dan hari pekerjaan kudus, *kamu harus mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN*. Mengenai hal-hal ini, diberikan petunjuk-petunjuk khusus sesudahnya (Bil. 29:1). Apa yang khas bagi perayaan ini di sini adalah bahwa perayaan itu *diperingati dengan meniup serunai*. Mereka meniup sangkakala pada setiap bulan baru (Mzm. 81:4), tetapi pada bulan baru dari bulan ketujuh, hal itu harus dilakukan dengan lebih khidmat daripada biasanya. Sebab mereka mulai meniup serunai pada saat matahari terbit dan berlanjut sampai matahari terbenam. Nah,
1. Hal ini di sini dikatakan sebagai *peringatan*, mungkin peringatan akan suara sangkakala di atas gunung Sinai ketika hukum Taurat diberikan, yang tidak pernah boleh dilupakan. Sebagian orang berpendapat bahwa itu adalah peringatan akan penciptaan dunia, yang diduga dirayakan dalam musim gugur. Itulah sebabnya bulan ini, sampai sekarang, adalah bulan pertama. Firman yang berkuasa yang dengannya Allah menciptakan dunia disebut *suara guntur-Nya* (Mzm. 104:7). Oleh



sebab itu, sudah sepantasnya hari itu diperingati dengan meniup serunai, atau dengan sebuah peringatan yang penuh *sorak-sorai*, sebagaimana Alkitab bahasa Aram mengartikannya. Sebab, ketika *sendi-sendi bumi dilantak, semua anak Allah bersorak-sorai* (Ayb. 38:6-7).

2. Para penulis Yahudi menganggapnya mempunyai arti rohani. Nah, pada awal tahun, mereka dipanggil oleh suara sangkakala ini untuk menyingkirkan kelesuan rohani mereka, untuk memeriksa dan menguji jalan-jalan mereka, dan memperbaikinya. Hari Pendamaian adalah hari kesembilan sesudah ini. Dan dengan demikian mereka dibangunkan untuk mempersiapkan diri untuk hari itu, dengan pertobatan yang tulus dan sungguh-sungguh, supaya hari itu benar-benar menjadi hari Pendamaian bagi mereka. Dan para penafsir Yahudi itu berkata, "Orang-orang Yahudi yang saleh melatih diri mereka dalam lebih banyak perbuatan baik antara hari meniup serunai dan hari penebusan daripada di waktu-waktu lain sepanjang tahun."
3. Hari itu merupakan perlambang dari pemberitaan Injil, di mana dengan bunyi yang penuh sukacita ini, jiwa-jiwa dipanggil untuk melayani Allah dan merayakan perayaan rohani bagi-Nya. Pertobatan bangsa-bangsa dengan beriman kepada Kristus dikatakan sebagai *tiupan sangkakala besar* (Yes. 27:13).

II. Pengulangan dari hukum hari Pendamaian, yaitu, bagian-bagian darinya yang menyangkut umat.

1. Mereka pada hari ini harus beristirahat dari segala jenis pekerjaan, dan bukan hanya dari pekerjaan-pekerjaan berat seperti pada perayaan-perayaan tahunan lain. Istirahat itu harus menjadi istirahat yang ketat seperti istirahat pada hari Sabat mingguan (ay. 28, 30-31). Alasannya adalah: *Itulah hari Pendamaian*. Perhatikanlah, merendahkan jiwa kita atas dosa, dan mengadakan pendamaian dengan Allah, adalah pekerjaan yang menuntut penyerahan diri manusia seutuhnya, dan pencurahan segenap akal budi yang amat dalam tak terbayangkan. Siapa yang ingin melakukan pekerjaan hari Pendamaian pada hari itu juga, seperti yang seharusnya dilakukan, perlu menyingkirkan pikiran-pikiran tentang segala sesuatu yang lain. Pada hari itu Allah *berbicara tentang damai kepada*

umat-Nya dan kepada orang-orang yang dikasihi-Nya. Dan karena itu mereka harus mengesampingkan semua urusan duniawi mereka, supaya mereka dapat mendengar suara sukacita dan kegembiraan itu dengan lebih jelas dan penuh hormat. Hari berpuasa haruslah menjadi hari beristirahat.

2. Mereka harus merendahkan diri dengan berpuasa, dan ini dengan ancaman hukuman dibinasakan oleh tangan Allah (ay. 27, 29, 32). Mereka harus bermati raga, dan menolak menu-ruti nafsu-nafsu jasmani, sebagai tanda berdukacita atas dosa-dosa yang telah mereka perbuat, dan kesediaan untuk mematikan kebobrokan-kebobrokan yang berdiam dalam diri mereka. Setiap jiwa harus direndahkan, sebab setiap jiwa sudah tercemar, dan bersalah di hadapan Allah. Walaupun tidak ada orang yang pernah memenuhi hukum kemurnian, namun tidak seorang pun dikecualikan dari hukum pertobatan. Dan, setiap orang harus berkeluh kesah karena *segala perbuatan-perbuatan keji yang dilakukan di negeri.*
3. Hari pendamaian itu harus dijalani sehari penuh: *Dari matahari terbenam sampai matahari terbenam kamu harus merendahkan diri dengan berpuasa* (ay. 32), yaitu, "Kamu harus memulai puasamu, dan ungkapan-ungkapan perendahan dirimu, pada *malam tanggal sembilan bulan itu.*" Mereka harus menghentikan semua pekerjaan duniawi mereka, dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan pada hari berikutnya, kira-kira pada waktu sebelum matahari terbenam pada tanggal sembilan, dan tidak boleh makan lagi sama sekali (kecuali anak-anak dan orang sakit) sampai setelah matahari terbenam pada tanggal sepuluh. Perhatikanlah, malam hari menjelang suatu hari perayaan yang khidmat haruslah dipakai untuk mengadakan persiapan yang khidmat. Apabila pekerjaan untuk Allah dan untuk jiwa kita harus dilakukan, kita tidak boleh membuat diri sendiri terjepit waktu untuk melakukannya. Sebab bagaimana kita dapat menghabiskan waktu kita dengan lebih baik selain untuk Tuhan dan untuk jiwa kita sendiri? Tentang hari Sabat ini, peraturan yang diberikan di sini harus dipahami: *Dari matahari terbenam sampai matahari terbenam, kamu harus merayakan sabatmu.*

Hari Raya Pondok Daun (23:33-44)

³³ TUHAN berfirman kepada Musa: ³⁴ "Katakanlah kepada orang Israel, begini: Pada hari yang kelima belas bulan yang ketujuh itu ada hari raya Pondok Daun bagi TUHAN tujuh hari lamanya. ³⁵ Pada hari yang pertama haruslah ada pertemuan kudus, janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat. ³⁶ Tujuh hari lamanya kamu harus mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN, dan pada hari yang kedelapan kamu harus mengadakan pertemuan kudus dan mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN. Itulah hari raya perkumpulan, janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat. ³⁷ Itulah hari-hari raya yang ditetapkan TUHAN, yang harus kamu maklumkan sebagai hari pertemuan kudus untuk mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN, yaitu korban bakaran dan korban sajian, korban sembelihan dan korban-korban curahan, setiap hari sebanyak yang ditetapkan untuk hari itu, ³⁸ belum termasuk hari-hari Sabat TUHAN dan belum termasuk persembahan-persembahanmu atau segala korban nazarmu atau segala korban sukarelamu, yang kamu hendak persembahkan kepada TUHAN. ³⁹ Akan tetapi pada hari yang kelima belas bulan yang ketujuh itu pada waktu mengumpulkan hasil tanahmu, kamu harus mengadakan perayaan bagi TUHAN tujuh hari lamanya; pada hari yang pertama haruslah ada perhentian penuh dan juga pada hari yang kedelapan harus ada perhentian penuh. ⁴⁰ Pada hari yang pertama kamu harus mengambil buah-buah dari pohon-pohon yang elok, pelepah-pelepah pohon-pohon korma, ranting-ranting dari pohon-pohon yang rimbun dan dari pohon-pohon gandarusa dan kamu harus bersukaria di hadapan TUHAN, Allahmu, tujuh hari lamanya. ⁴¹ Kamu harus merayakannya sebagai perayaan bagi TUHAN tujuh hari lamanya dalam setahun; itulah suatu ketetapan untuk selamlamanya bagimu turun-temurun. Dalam bulan yang ketujuh kamu harus merayakannya. ⁴² Di dalam pondok-pondok daun kamu harus tinggal tujuh hari lamanya, setiap orang asli di Israel haruslah tinggal di dalam pondok-pondok daun, ⁴³ supaya diketahui oleh keturunanmu, bahwa Aku telah menyuruh orang Israel tinggal di dalam pondok-pondok selama Aku menuntun mereka sesudah keluar dari tanah Mesir, Akulah TUHAN, Allahmu." ⁴⁴ Demikianlah Musa menyampaikan kepada orang Israel firman tentang hari-hari raya yang ditetapkan TUHAN.

Kita mendapati di sini,

- I. Penetapan hari raya Pondok Daun, yang merupakan salah satu dari tiga perayaan besar yang wajib diikuti oleh semua kaum laki-laki, dan wajib mereka rayakan dengan ungkapan-ungkapan sukacita yang melebihi perayaan-perayaan lain.
 1. Berkenaan dengan petunjuk-petunjuk untuk mengatur perayaan ini, amatilah,
 - (1) Perayaan itu harus diperingati *pada hari yang kelima belas bulan yang ketujuh* (ay. 34), hanya lima hari setelah hari Pendamaian. Kita dapat menduga, meskipun tidak semua dari mereka wajib mengikuti hari Pendamaian, seperti pada tiga perayaan besar, namun banyak dari orang-orang Yahudi yang

saleh datang berhari-hari sebelum hari raya Pondok Daun, supaya mereka bisa memperoleh kesempatan untuk mengikuti hari Pendamaian. Nah,

- [1] Merendahkan diri dengan berpuasa pada hari Pendamaian mempersiapkan mereka untuk bersukacita pada hari raya Pondok Daun. Semakin kita berduka dan di-rendahkan karena dosa, semakin kita memenuhi syarat untuk menerima penghiburan-penghiburan Roh Kudus.
- [2] Sukacita perayaan ini mengganti dukacita puasa itu bagi mereka. Sebab orang-orang yang *menabur dengan mencururkan air mata akan menuai dengan bersorak-sorai*.
- (2) Perayaan itu harus berlanjut selama delapan hari, hari pertama dan hari terakhirnya harus diperingati sebagai hari Sabat, hari perhentian kudus dan pertemuan kudus (ay. 35-36, 39). Korban-korban yang harus dipersembahkan pada kedelapan hari ini kita dapati ketetapanannya secara panjang lebar dalam Bilangan 29:12, dst.
- (3) Selama tujuh hari pertama dari perayaan ini, semua orang harus meninggalkan rumah mereka, dan perempuan-perempuan serta anak-anak di dalamnya, dan tinggal di pondok-pondok yang terbuat dari ranting-ranting pepohonan yang rimbun, terutama pohon-pohon korma (ay. 40, 42). Orang-orang Yahudi menjadikan pengambilan ranting-ranting sebagai upacara yang berbeda dari pembuatan pondok-pondok. Dikatakan, memang (Neh. 8:16), bahwa mereka membuat *pondok-pondok mereka dari daun pohon-pohon*, namun dalam melakukannya, mereka mengungkapkan rasa sukacita dengan membawa daun-daun palem di tangan mereka. Tanda sukacita dengan daun-daun palem ini kemudian mereka pakai juga sebagai ungkapan sorak-sorai pada kesempatan-kesempatan lain (Yoh. 12:11), dan dirujuk dalam Wahyu 7:9. Hari kedelapan dijadikan sebagian orang sebagai perayaan tersendiri, tetapi disebut sebagai *puncak perayaan itu* (Yoh. 7:37). Itu adalah hari di mana mereka kembali dari pondok-pondok mereka, untuk tinggal di rumah mereka lagi.
- (4) Mereka harus *bersukaria di hadapan TUHAN Allah* sepanjang waktu perayaan ini (ay. 40). Menurut adat-istiadat



Yahudi, mereka mengungkapkan sukacita mereka dengan menari-nari, dan menyanyikan kidung-kidung pujian kepada Allah, dengan alat-alat musik. Dan bukan hanya orang-orang biasa, melainkan juga orang-orang bijak di Israel, dan para tua-tua mereka, melakukannya di pelataran tempat kudus. Sebab, kata mereka, sukacita yang dengannya orang bergembira dalam menjalankan sebuah perintah sungguh-sungguh merupakan ibadah yang besar.

2. Berkenaan dengan maksud perayaan ini,

- (1) Perayaan itu harus dilaksanakan untuk memperingati berdirinya mereka di tenda-tenda di padang gurun. Demikianlah hal itu diterangkan di sini (ay. 43): *Supaya diketahui oleh keturunanmu*, bukan hanya melalui sejarah tertulis, melainkan juga melalui adat-istiadat ini yang bisa disaksikan oleh mata, *bahwa Aku telah menyuruh orang Israel tinggal di dalam pondok-pondok*. Dengan demikian, diingat untuk selama-lamanya,

[1] Hinanya asal usul mereka, dan rendah serta merananya keadaan mereka sebelum Allah mengangkat mereka keluar dari sana. Perhatikanlah, orang-orang yang sekarang sudah hidup nyaman, sering kali harus mengingat keadaan mereka yang tidak keruan dulu, ketika mereka masih tidak ada apa-apanya.

[2] Belas kasihan Allah kepada mereka, bahwa, ketika mereka tinggal di perkemahan, Allah tidak hanya mendirikan sebuah kemah bagi diri-Nya sendiri di antara mereka, tetapi juga, dengan kepedulian dan kelembutan yang teramat besar dan tak terbayangkan, Ia menggantungkan tudung di atas mereka, yaitu awan yang melindungi mereka dari panas matahari. Rahmat-rahmat Allah yang dahulu kepada kita dan kepada nenek moyang kita haruslah tetap diingat untuk selama-lamanya. Hari kedelapan adalah hari besar dari perayaan ini, karena pada hari itu mereka kembali ke rumah mereka lagi, dan mengingat bagaimana, setelah mereka tinggal lama di tenda-tenda di padang gurun, pada akhirnya mereka dapat menetap dengan bahagia di tanah perjanjian, di mana mereka tinggal di rumah-rumah yang ba-

gus. Dan mereka akan menghargai dengan lebih sadar lagi dan bersyukur atas penghiburan-penghiburan dan kenyamanan-kenyamanan rumah mereka setelah mereka tinggal di pondok selama tujuh hari. Adakalanya baik bagi orang-orang yang hidup nyaman dan berlimpah untuk belajar bagaimana rasanya mengalami kesusahan.

- (2) Perayaan itu adalah perayaan pengumpulan hasil, demikianlah itu disebut (Kel. 23:16). Setelah mereka mengumpulkan *hasil tanah mereka* (ay. 39), buah anggur dan juga panen gandum, pada saat itulah mereka harus melaksanakan perayaan ini dengan rasa syukur kepada Allah atas semua penghasilan pada tahun ini. Dan sebagian penafsir berpendapat bahwa hari kedelapan dari perayaan itu merujuk secara khusus pada alasan ini, yang menjadi dasar dari ketetapan ini. Perhatikanlah, sukacita panen harus dimanfaatkan untuk membuat kita semakin bersukacita di dalam Allah. *TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya*, dan karena itu apa saja yang darinya kita mendapat penghiburan, Dialah yang harus mendapatkan kemuliaan untuk itu, terutama apabila suatu rahmat disempurnakan.
- (3) Perayaan itu adalah suatu perlambang. Diduga oleh banyak penafsir bahwa Juruselamat kita yang terberkati itu dilahirkan di sekitar waktu perayaan ini. Pada saat itu Ia meninggalkan istana-istana terang-Nya di atas untuk *berkemah di antara kita* (Yoh. 1:14), dan Ia tinggal di pondok-pondok. Dan penyembahan kepada Allah di bawah Perjanjian Baru dinubuatkan dengan gagasan melaksanakan *hari raya Pondok Daun* (Za. 14:16). Sebab,
 - [1] Injil Kristus mengajar kita untuk tinggal di pondok-pondok, untuk tidak melekat pada dunia ini, sebagai orang yang tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap di sini. Dan, dengan iman dan harapan, serta dengan pandangan hina yang kudus terhadap perkara-perkara duniawi yang sementara sifatnya, *pergi kepada Kristus di luar perkemahan* (Ibr. 13:13-14).
 - [2] Injil Kristus mengajar kita untuk bersukacita di hadapan Tuhan Allah kita. Orang-orang yang bersunat, orang-orang Israel sejati, adalah mereka yang selalu *berkemah*



dalam Kristus Yesus (Flp. 3:3). Dan semakin kita terlepas dari dunia ini, semakin kita tidak mudah terganggu dalam sukacita kita.

II. Ringkasan dan kesimpulan dari ketetapan-ketetapan ini.

1. Allah menetapkan perayaan-perayaan ini (ay. 37-38), *belum termasuk hari-hari dan segala korban sukarelamu*. Ini mengajar kita,
 - (1) Bahwa panggilan-panggilan pada pelayanan-pelayanan yang luar biasa tidak bisa dijadikan alasan bagi kita untuk mengabaikan kewajiban-kewajiban yang sudah ditetapkan untuk kita. Selama hari-hari perayaan Pondok Daun, pasti ada satu hari Sabat, yang harus dijalankan secara ketat seperti hari-hari Sabat lain.
 - (2) Bahwa ketetapan-ketetapan Allah menyediakan tempat untuk persembahan-persembahan sukarela. Bukan berarti bahwa kita bisa mengadakan apa yang tidak pernah Dia tetapkan, tetapi bahwa kita dapat selalu mengulangi apa yang telah ditetapkan-Nya, lebih sering lebih baik. Allah sangat berkenan kepada suatu umat yang merelakan hatinya bagi Dia.
2. Musa memaklumkan perayaan-perayaan ini kepada orang Israel (ay. 44). Ia memberi tahu mereka apa yang telah ditetapkan Allah, tidak lebih dan tidak kurang. Demikian pula Paulus menyampaikan kepada jemaat-jemaat apa yang telah dia *terima dari Tuhan*. Beralasan bagi kita untuk bersyukur bahwa hari-hari raya Tuhan, yang dimaklumkan kepada kita sekarang, tidak begitu banyak. Tidak pula pelaksanaannya begitu memberatkan dan mahal, seperti yang terjadi pada orang-orang Yahudi dulu, tetapi lebih rohani dan penuh makna. Dan perayaan-perayaan kita itu merupakan tanda dan jaminan yang lebih pasti dan lebih manis akan perayaan kekal yang kita harapkan untuk rayakan sampai selama-lamanya. Perayaan kekal ini akan terjadi pada waktu pengumpulan hasil yang terakhir nanti. ✍

PASAL 24



Di dalam pasal ini kita jumpai,

- I. Pengulangan hukum yang mengatur tentang lampu-lampu dan roti sajian (ay. 1-9).
- II. Pelanggaran terhadap hukum yang mengatur tentang penghujatan, berikut penjara, pengadilan, penjatuan hukuman, serta pelaksanaan hukuman mati terhadap si penghujat (ay. 10-14, 23).
- III. Hukum yang mengatur tentang penghujatan diteguhkan (ay. 15-16) dan sejumlah hukum lainnya (ay. 17, dst.).

Hukum-hukum tentang Lampu (24:1-9)

¹ TUHAN berfirman kepada Musa: ² "Perintahkanlah kepada orang Israel, supaya mereka membawa kepadamu minyak zaitun tumbuk yang tulen untuk lampu, supaya lampu dapat dipasang dan tetap menyala. ³ Harun harus tetap mengatur lampu-lampu itu di depan tabir yang menutupi tabut hukum, di dalam Kemah Pertemuan, dari petang sampai pagi, di hadapan TUHAN. Itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya bagimu turun-temurun. ⁴ Di atas kandil dari emas murni haruslah tetap diaturnya lampu-lampu itu di hadapan TUHAN." ⁵ "Engkau harus mengambil tepung yang terbaik dan membakar dua belas roti bundar dari padanya, setiap roti bundar harus dibuat dari dua persepuluh efa; ⁶ engkau harus mengaturnya menjadi dua susun, enam buah sesusun, di atas meja dari emas murni itu, di hadapan TUHAN. ⁷ Engkau harus membubuh kemenyan tulen di atas tiap-tiap susun; kemenyan itulah yang harus menjadi bagian ingat-ingatan roti itu, yakni suatu korban api-apian bagi TUHAN. ⁸ Setiap hari Sabat ia harus tetap mengaturnya di hadapan TUHAN; itulah dari pihak orang Israel suatu kewajiban perjanjian untuk selama-lamanya. ⁹ Roti itu teruntuk bagi Harun serta anaknya dan mereka harus memakannya di suatu tempat yang kudus; itulah bagian maha kudus baginya dari segala korban api-apian TUHAN; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya."



Pada perikop ini, segenap perhatian dicurahkan dan sejumlah perintah diberikan guna mempersiapkan kandil (kaki dian atau tempat lilin – pen.) dan meja di rumah Allah dengan baik.

- I. Lampu-lampu harus selalu dijaga agar tetap menyala. Hukum ini sebelumnya telah kita dapati (Kel. 27:20-21). Di sini diulang kembali, mungkin karena sekarang hukum ini hendak diterapkan setelah segala hal lain terlaksana.
 1. Orang Israel harus menyediakan minyak (ay. 2), dan minyak ini, seperti semua perlengkapan lain yang akan dipergunakan di dalam ibadah kepada Allah, haruslah berkualitas terbaik, terbuat dari *minyak zaitun tumbuk yang tulen*, yang kemungkinan melewati dua kali penyaringan. Minyak ini dipakai *supaya lampu dapat dipasang dan tetap menyala*. Alkitab dalam bahasa Inggris menerjemahkan dengan *lampu-lampu*, tetapi menurut naskah aslinya, kata ini dituliskan dalam bentuk tunggal di ayat 2, *supaya lampu dapat dipasang dan tetap menyala*, tetapi dalam bentuk jamak di ayat 4, *haruslah tetap diaturnya lampu-lampu itu*. Ketujuh lampu yang dinyalakan bersama-sama di atas satu kandil menjadi satu lampu. Mengacu kepada hal ini, Roh Allah digambarkan sebagai *tujuh obor yang menyala-nyala di hadapan takhta* (Why. 4:5), karena *ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh* (1Kor. 12:4). Para hamba Tuhan adalah seperti lampu-lampu yang menyala-nyala dan bercahaya di dalam jemaat Kristus, tetapi jemaat punya kewajiban untuk mencukupi kebutuhan mereka, sama seperti orang Israel yang bertugas untuk menyediakan minyak bagi lampu. Pemeliharaan yang buruk terhadap para hamba Tuhan akan menghasilkan pelayanan yang buruk pula.
 2. Para imam harus mengatur lampu-lampu tersebut. Mereka harus mematikannya, membersihkan kandil, dan menuangkan minyak ke dalamnya, pagi dan petang (ay. 3-4). Demikianlah tugas para pelayan Injil untuk *berpegang pada firman kehidupan*, dengan tidak memasang terang baru, melainkan dengan menjelaskan firman itu secara terperinci serta mengabarkannya, sehingga terang Injil menjadi semakin menyala dan menyebar. Inilah cara yang umum dilakukan untuk menjaga lampu-lampu tetap menyala. Akan tetapi, ketika jemaat berada di dalam keadaan berkekurangan dan kesusahan, kita melihat

bahwa lampu-lampunya senantiasa dipasok *minyak dari zaitun yang baik* secara langsung, tanpa pelayanan dari imam maupun jemaat (Za. 4:2-3). Sebab, meskipun Allah membatasi diri kita dengan segala sumber daya yang terlihat, namun Ia tidak membatasi diri-Nya dengan hal-hal itu, dan Ia akan memastikan bahwa lampu-Nya di dunia tidak akan padam karena kehabisan minyak.

- II. Sajian harus selalu dipersiapkan di atas meja. Hal ini sudah ditetapkan sebelumnya (Kel. 25:30). Lebih lanjut dijelaskan pula pada bagian ini,
 1. Roti sajian harus tersedia di atas meja. Bukan santapan lezat, bukan pula aneka ragam hidangan untuk memuaskan selera makan yang tinggi, melainkan dua belas keping roti bundar saja (ay. 5-6). Di mana ada roti berlimpah, di situ tidak ada kelaparan, dan di mana tidak ada roti, tidak ada pula perayaan. Masing-masing suku Israel mendapat sekeping roti, karena *di rumah Bapa kita ada cukup roti*. Mereka semua memperoleh persediaannya dari pemberian ilahi, dan mereka semua dipersilakan datang untuk memperoleh karunia ilahi. Bahkan setelah sepuluh suku Israel itu memberontak, roti sajian ini tetap tersedia dalam jumlah yang sama (2Taw. 13:11), hanya demi beberapa orang dalam setiap suku itu yang masih setia dan tetap mengunjungi bait Allah.
 2. Segenggam kemenyan harus dibubuhkan pada piring cawan emas yang diletakkan di atas tiap-tiap susun roti sajian (ay. 7). Sewaktu roti sajian diambil dan diberikan kepada para imam, kemenyan tersebut kemudian dibakar di atas mezbah, menurut saya, dengan dibubuhkan di atas ukupan yang dibakar setiap hari. Kemenyan ini menjadi bagian ingat-ingatan roti sajian itu, suatu korban yang dipersembahkan melalui api, seperti halnya segenggam korban sajian yang dibakar di atas mezbah juga disebut sebagai *bagian ingat-ingatan korban itu* (2:2). Demikianlah sebagian kecil dari korban tersebut diterima dan diakui sebagai persembahan yang bersahaja, sementara semua roti sajian diserahkan kepada para imam. Segenap umat Israel rohani kepunyaan Allah, yang dilambangkan dengan kedua belas roti sajian, dibuat menjadi persembahan yang harum melalui Kristus, dan doa-doa mereka dikatakan



telah naik ke hadirat Allah *sebagai bagian ingat-ingatan* (Kis. 10:4, KJV). Kata “bagian ingat-ingatan” ini berasal dari hukum Taurat.

3. Setiap hari Sabat, roti sajian yang lama diganti dengan roti sajian yang baru. Setelah diletakkan selama satu minggu, roti sajian yang lama lalu dimakan oleh para imam bersama segenap bagian kudus lainnya, dan harus dimakan di tempat yang kudus (ay. 9). Dan roti yang baru disediakan oleh orang Israel lalu disajikan di dalam ruang kudus bagi mereka (ay. 8). Orang Yahudi berkata, “Tangan para imam yang mempersiapkan roti bercampur dengan tangan yang mengambilnya, supaya meja sajian itu tidak pernah kosong dan supaya roti tersedia *senantiasa di hadapan Tuhan*.” Allah tidak pernah tidak memiliki persediaan untuk menjamu mereka yang datang kepada-Nya, tidak seperti halnya manusia yang kerap kali tidak memiliki persediaan (Luk. 11:5). Setiap roti bundar mengandung dua persepuluh efa, yakni dua gomer tepung yang terbaik, jumlah yang sama dengan manna yang dikumpulkan orang Israel pada hari keenam untuk mempersiapkan hari Sabat (Kel. 16:22). Demikianlah beberapa orang beranggapan bahwa roti sajian ini, yang dipersiapkan di atas meja pada hari Sabat, dimaksudkan untuk mengingat manna yang menjadi makanan orang Israel di padang gurun. Oleh karena itu, para hamba Kristus harus selalu menyajikan roti yang baru bagi rumah-Nya, yakni hasil pendalaman Kitab Suci yang segar, di setiap hari Sabat, agar *kemajuan mereka nyata kepada semua orang* (1Tim. 4:15).

Hujatan Anak Selomit; Hukuman terhadap Anak Selomit (24:10-23)

¹⁰ Pada suatu hari datanglah seorang laki-laki, ibunya seorang Israel sedang ayahnya seorang Mesir, di tengah-tengah perkemahan orang Israel; dan orang itu berkelahi dengan seorang Israel di perkemahan. ¹¹ Anak perempuan Israel itu menghujat nama TUHAN dengan mengutuk, lalu dibawalah ia kepada Musa. Nama ibunya ialah Selomit binti Dibri dari suku Dan. ¹² Ia dimasukkan dalam tahanan untuk menantikan keputusan sesuai dengan firman TUHAN. ¹³ Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ¹⁴ “Bawalah orang yang mengutuk itu ke luar perkemahan dan semua orang yang mendengar haruslah meletakkan tangannya ke atas kepala orang itu, sesudahnya harus-

lah seluruh jemaah itu melontari dia dengan batu. ¹⁵ Engkau harus mengatakan kepada orang Israel, begini: Setiap orang yang mengutuki Allah harus menanggung kesalahannya sendiri. ¹⁶ Siapa yang menghujat nama TUHAN, pastilah ia dihukum mati dan dilontari dengan batu oleh seluruh jemaah itu. Baik orang asing maupun orang Israel asli, bila ia menghujat nama TUHAN, haruslah dihukum mati. ¹⁷ Juga apabila seseorang membunuh seorang manusia, pastilah ia dihukum mati. ¹⁸ Tetapi siapa yang memukul mati seekor ternak, harus membayar gantinya, seekor ganti seekor. ¹⁹ Apabila seseorang membuat orang sesamanya bercacat, maka seperti yang telah dilakukannya, begitulah harus dilakukan kepadanya: ²⁰ patah ganti patah, mata ganti mata, gigi ganti gigi; seperti dibuatnya orang lain bercacat, begitulah harus dibuat kepadanya. ²¹ Siapa yang memukul mati seekor ternak, ia harus membayar gantinya, tetapi siapa yang membunuh seorang manusia, ia harus dihukum mati. ²² Satu hukum berlaku bagi kamu, baik bagi orang asing maupun bagi orang Israel asli, sebab Akulah TUHAN, Allahmu. ²³ Demikianlah Musa menyampaikan firman itu kepada orang Israel, lalu dibawalah orang yang mengutuk itu ke luar perkemahan, dan dilontarilah dia dengan batu. Maka orang Israel melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa.

Perilaku yang jahat, boleh dikatakan, melahirkan hukum yang baik. Pada bagian ini, kita jumpai satu gambaran mengenai perilaku jahat seorang keturunan Israel yang namanya tidak disebutkan, beserta hukum yang baik yang dikeluarkan karenanya.

- I. Pelakunya adalah seorang laki-laki yang memiliki ayah orang Mesir dan ibu orang Israel (ay. 10). Ibunya berasal dari suku Dan (ay. 11). Baik nama orang itu maupun nama ayahnya tidaklah disebutkan, hanya nama ibunya yang orang Israel saja yang disebutkan. Catatan khusus mengenai garis keturunannya ini dituliskan dengan maksud,
 1. Menunjukkan apa yang melatarbelakangi perkelahian yang melibatkan orang itu. Orang-orang Yahudi berkata, "Orang itu ingin mendirikan tenda di tengah-tengah orang Dan, karena ibunya dari suku itu, tetapi keinginannya itu ditentang keras oleh beberapa orang dari suku itu. Ia pun lalu diberitahu bahwa karena ayahnya adalah orang Mesir, ia tidak berhak dan tidak mendapat bagian untuk mendirikan tenda di tengah-tengah orang Dan, serta harus menganggap dirinya sebagai orang asing." Atau,
 2. Memperlihatkan dampak buruk yang umumnya terjadi oleh sebab perkawinan campur. Ketika seorang putri Israel mau menikahi orang Mesir yang dengan giat menyembah berhala, apa lagi buah pernikahannya selain seorang penghujat? Karena anak-anak hasil pernikahan itu akan cenderung berpihak



kepada pihak yang lebih buruk, siapapun itu, sehingga akan lebih cepat belajar menghujat dari ayahnya, yang adalah seorang Mesir, daripada belajar berdoa dan memuji dari ibunya, yang adalah seorang Israel.

- II. Kejadian yang melatarbelakangi kejahatan ini adalah suatu pertengkaran: Ia *berkelahi dengan seorang Israel*. Dengan berbagai cara, banyaknya orang Mesir yang turut serta bersama orang Israel (Kel. 12:38) menjadi duri di dalam daging. Pertengkaran inilah salah satu contohnya, dan orang-orang Mesir ini memang kerap kali menjadi pencetus perkelahian. Cara menjaga kedamaian di dalam jemaat adalah dengan menjaga kemurniannya. Dalam pertengkaran ini, ia meledak dengan kata-kata kasar. Perhatikan, sewaktu suatu pertengkaran terjadi, kita tidak dapat mengetahui seberapa besar kerusakan yang ditimbulkannya sampai pertengkaran tersebut usai, juga mustahil bagi kita untuk dapat mengetahui bagaimana mengatasi huru-hara yang dicetuskan oleh api yang awalnya kecil. Sewaktu berada dalam emosi yang meledak-ledak, manusia cenderung melupakan akal sehat serta keyakinan agamanya, sehingga inilah alasan kuat mengapa kita tidak boleh cepat menanggapi atau balik melawan penghasutan, dan harus segera meninggalkan perkelahian sebelum dicampuri oleh hal-hal lain, karena *memulai pertengkaran adalah seperti membuka jalan air*.
- III. Kejahatan itu adalah penghujatan dan pengutukan (ay. 11). Tampaknya, perkara orang itu dibawa ke muka para hakim, yang kemudian memutuskan bahwa ia tidak berhak atas hak istimewa yang dimiliki orang Israel, mengingat ayahnya adalah seorang Mesir, dan di dalam kemarahannya sewaktu mendengar putusan itu,
 1. Ia *menghujat nama Tuhan*. Ia menghujat *nama*, artinya, ia menghujat Allah, yang dikenal hanya dari nama-Nya, tidak dari sifat-Nya, atau dari rupa apa pun. Bukan berarti bahwa Allah hanyalah sebuah nama, melainkan nama-Nya adalah nama di atas segala nama. Para penerjemah Alkitab menambahkan kata *Tuhan*, yang sesungguhnya tersirat, bukan tersurat, dalam teks aslinya, untuk menghormati keagungan ilahi. Sungguh suatu hal yang memalukan apabila di dalam

catatan aslinya sampai ditemukan bahwa nama TUHAN (Yahweh) dihujat, *janganlah kabarkan itu di Gat*. Orang-orang Yahudi yang percaya takhayul suka beranggapan bahwa hujat orang keturunan Israel itu terletak di dalam tindakannya menyebut nama *TUHAN (Yahweh)*, yang menurut mereka sama sekali tidak boleh diucapkan. Padahal Ia yang menyatakan diri-Nya sendiri dengan nama itu tidak pernah melarang orang memanggil-Nya dengan nama itu. Ada kemungkinan bahwa di dalam sedihnya ketika menyadari adanya pemisahan ilahi, yang memisahkan antara orang Israel dan orang asing, orang itu dengan lancangnya menyalahkan baik hukum maupun Sang Pembuat Hukum, dan menantang-Nya.

2. Ia mungkin saja mengutuk Allah (sehingga tindakannya itu sama saja dengan menghujat) atau mengutuk orang yang menjadi lawannya di dalam pertengkaran. Sumpah serapah adalah bahasa jahat yang keluar dari kemarahan yang gegabah serta kedengkian yang mendalam. Atau, mungkin juga ia mengutuk para hakim yang memberinya putusan. Ia menghina pengadilan dan mencela proses peradilan itu. Dengan demikian, ia menambahkan dosa ke atas dosa.

IV. Kehati-hatian di dalam penanganan lebih lanjut terhadap orang itu atas dosa penghujatan ini. Para saksi atau hakim pembantu membawa orang itu beserta kasusnya (yang tidak lazim) kepada Musa (ay. 11), menurut peraturan yang telah ditetapkan (Kel. 18:22), dan Musa sendiri tidak dengan gegabah menghakimi, melainkan memasukkan sang pelaku hujat ke dalam tahanan, sampai ia selesai meminta petunjuk Allah untuk kasus ini. Perhatikan, seorang hakim harus mempunyai sifat tenang dan berhati-hati. Baik hakim yang memberi putusan maupun hakim yang menetapkan penghukuman atas putusan tersebut, keduanya harus mempertimbangkan dengan hati-hati apa yang mereka perbuat dengan tidak tergesa-gesa, sebab *pengadilan adalah kepunyaan Allah* (Ul. 1:17), dan di hadapan-Nyalah alasan di balik segala putusan akan diperdengarkan kembali. Mereka menunggu untuk mengetahui *pikiran Tuhan*, apakah orang itu akan dihukum mati oleh tangan para pemimpin atau akan diserahkan ke dalam penghakiman Allah: atau, lebih tepatnya, mereka ingin tahu, apakah orang itu akan dilempari batu, seperti halnya orang-orang

yang mengutuki *ayahnya atau ibunya* (20:9), atau, karena kejahatan orang itu lebih besar lagi, akankah ada penghukuman yang jauh lebih menyakitkan baginya. Perhatikan, mereka yang duduk di kursi penghakiman harus dengan tulus mendambakan, dan melalui doa serta dengan mempergunakan segala cara yang baik, harus berusaha keras *mengetahui pikiran Tuhan*, karena mereka *memutuskan hukum untuk Tuhan* (2Taw. 19:6) dan kepada-Nyalah mereka harus mempertanggungjawabkan segalanya.

- V. Penghukuman yang ditetapkan atas pelaku kejahatan itu oleh Sang Hakim Agung sorga dan bumi: *Haruslah seluruh jemaah itu melontari dia dengan batu* (ay. 14). Allah bisa sajaelenyapkan orang itu dengan seketika menghantamnya dari sorga, tetapi Ia memberi kehormatan ini ke atas lembaga peradilan, agar pelaksanaan penghukuman itu mendukung dan membenarkan kemuliaan-Nya di dunia. Perhatikan,

 1. Tempat dilaksanakannya penghukuman tersebut: *Bawalah orang yang mengutuk itu ke luar perkemahan*. Untuk menyatakan kejjikan mereka akan kejahatan itu, mereka harus mengenyahkan pelakunya layaknya cabang pohon yang jijik, dan memisahkannya dari mereka, layaknya barang yang najis dan tidak pantas mendapat tempat di perkemahan Israel.
 2. Para pelaksana penghukuman: *Haruslah seluruh jemaah melakukannya*, untuk menunjukkan kegigihan mereka untuk kehormatan nama Allah. Masing-masing orang harus melontarkan sebuah batu kepada dia yang menghujat Allah. Mereka harus merasa diri ikut dicela ketika Allah dicela (Mzm. 69:10). Demikianlah kengerian yang lebih besar juga akan menimpa seluruh jemaah, bahwa mereka yang pernah turut melontari seorang penghujat dengan batu, setelah peristiwa itu, akan takut kepada segala sesuatu yang mendekati, menyerupai, atau mengarah kepada hujat.
 3. Kekhidmatan pelaksanaan penghukuman itu. Sebelum seluruh jemaah melontari dia dengan batu, para saksi harus *meletakkan tangan mereka ke atas kepala orang itu*. Orang-orang Yahudi berkata bahwa tindakan ini hanya dilakukan dalam penghukuman terhadap para penghujat, tidak kepada penjahat lainnya. Dan tindakan ini dilakukan sambil mengucapkan kata-kata ini, *“Biarlah darahmu tertumpah ke atas kepala-*

mu sendiri, karena kamu sendirilah yang mendatangkannya. Biarlah tidak ada kesalahan ditimpakan kepada hukum, para hakim, juri, atau saksi. Jikalau engkau mencemooh, engkau sendirilah orang yang akan menanggungnya."

VI. Suatu hukum mengenai hukuman rajam bagi para penghujat ditetapkan pada kesempatan ini (ay. 15-16). Para hakim merupakan pengawal kehormatan Allah dan kesejahteraan masyarakat, sehingga mereka harus melawan orang-orang yang merendahkan keberadaan dan pemerintahan Allah demi kehormatan-Nya, serta melawan orang-orang yang mengusik kedamaian dan keamanan masyarakat.

1. Hukum ini dengan kuat ditekankan dan dalam keadaan apapun tidak boleh dipandang sepele: *Pastilah ia dihukum mati dan dilontari batu oleh seluruh jemaah itu.* Mereka yang memandang enteng kemuliaan Allah mungkin berpikir keras untuk dapat memahami bahwa seseorang dapat ditetapkan sebagai penghujat hanya karena satu kata (kata-kata hanyalah seperti angin lalu). Namun, Allah akan membuat mereka mengetahui, bahwa mereka tidak boleh menganggap enteng perkataan mereka, seperti yang terjadi dalam kasus ini, di mana hujat orang itu berasal dari kedengkian terhadap Allah yang tersimpan di dalam hatinya, dan mendatangkan kesalahan besar atau kesedihan yang luar biasa di hati mereka yang mendengar hujat itu.
2. Hukum ini turut berlaku bagi orang asing yang tinggal di tengah-tengah mereka serta yang lahir di tanah itu. Allah tidak pernah membuat hukum apapun yang memaksa orang asing untuk disunat dan memeluk agama Yahudi (penganut karena paksaan tidak akan membawa kehormatan bagi Allah Israel), tetapi Ia menetapkan sebuah hukum untuk mencegah orang asing berbicara jahat tentang Allah Israel.
3. Orang yang dihukum mati karena telah menghujat dikatakan *menanggung kesalahannya sendiri*, di dalam penghukuman karena perbuatannya itu. Baginya, tidak ada korban persembahan yang bisa digunakan untuk mengalihkan dosanya itu, karena ia sendiri harus menanggung dosanya atas dirinya sendiri, sebagai korban bagi keadilan ilahi. Demikianlah ia



tergelincir karena lidahnya sendiri, dan lidah seorang penghujat akan tergelincir begitu hebat.

VII. Pengulangan sejumlah hukum lain yang turut disertakan bersama hukum baru ini.

1. Bahwa pembunuhan harus diganjar dengan kematian (ay. 17, dan lagi ay. 21), menurut sebuah hukum kuno di jaman Nuh (Kej. 9:6), dan menurut hukum alam (Kej. 4:10).
2. Bahwa orang yang membuat sesamanya menjadi cacat harus dihukum dengan cara yang sama menurut hukum pembalasan (ay. 19-20). Ini tidak berarti bahwa manusia dalam kasus-kasus ini dapat memutuskan sendiri untuk membalas dendam, tetapi mereka harus menyampaikannya kepada hakim masyarakat, yang akan memutuskan penderitaan bagi yang mencederai dan tebusan bagi yang dicerai, sesuai dengan kerugian yang ditimbulkan. Hukum ini telah kita dapati sebelumnya (Kel. 22:4-5), dan hukum ini lebih sesuai dengan tatanan yang berlaku pada saat itu, yang di dalamnya terungkap kekakuan hukum serta penghukuman yang pantas bagi dosa, daripada dengan tatanan tempat kita berada saat ini, yang di dalamnya terungkap anugerah Injil dan pengampunan dosa. Demikianlah Juruselamat kita telah mengesampingkan hukum ini (Mat. 5:38-39), bukan untuk mencegah para hakim menjalankan keadilan masyarakat, melainkan untuk mencegah kita semua membalas dendam atas segala kesakitan yang kita alami dari sesama kita dan mengharuskan kita mengampuni, seperti kita sendiri diampuni dan berharap untuk diampuni.
3. Bahwa cedera yang disengaja terhadap ternak milik sesama harus dihukum dengan membayar gantinya (ay. 18, 21). Demikianlah hukum ilahi tidak hanya mengatur nyawa manusia, tetapi juga turut melindungi segala sesuatu yang menjadi milik mereka. Hewan-hewan yang bukan milik siapa pun, yang menurut hukum kita disebut *ferae naturae* – liar, secara hukum boleh dibunuh, tetapi hewan yang menjadi milik orang tidak boleh dibunuh. Apakah Allah peduli terhadap lembu? Tentu saja. Demi kebaikan kita, Allah peduli.
4. Bahwa orang asing, seperti halnya orang Israel asli, sama-sama berhak menikmati kebaikan hukum ini, agar mereka

tidak menjadi korban kejahatan, dan sama-sama dapat dikenakan ganjaran menurut hukum ini, bila mereka berbuat kejahatan. Tampaknya inilah yang menjadi alasan sejumlah hukum ini dipaparkan di sini, yakni untuk memperlihatkan keadilan yang berlaku ketika orang asing dan orang Israel sama-sama harus dihukum untuk penghujatan, seperti halnya orang asing dan orang Israel juga dapat dihukum karena kejahatan lain. Dan mungkin ada alasan lebih lanjut mengapa hukum-hukum ini dikemukakan di sini, yakni bahwa Allah hendak memperlihatkan pemeliharaan-Nya bagi keamanan manusia dengan menghukum orang-orang yang melukainya. Ini seharusnya menjadi alasan kuat bagi para hakim untuk semakin bergiat demi kehormatan-Nya, dan menghukum orang-orang yang menghujat nama-Nya. Bila Allah peduli akan keberadaan mereka, mereka harus peduli akan kemuliaan-Nya.

- VIII. Pelaksanaan hukuman terhadap para penghujat. Dalam hal ini, Musa seolah-olah menjadi orang yang menandatangani surat perintah atas penghukuman tersebut: Ia *menyampaikan firman itu kepada orang Israel* untuk melaksanakannya, dan mereka *melakukan seperti yang diperintahkan Tuhan kepada Musa* (ay. 23). Ini mengajarkan bahwa maut adalah upah dosa, dan bahwa penghujatan secara khusus merupakan *kejahatan yang patut dihukum oleh hakim*. Sekalipun orang-orang yang mencemarkan nama Allah dapat mengelak dari penghukuman manusia, namun Tuhan Allah kita tidak akan membiarkan mereka lepas dari penghakiman-Nya yang adil. Penghujat di dalam pasal ini adalah yang pertama mati di bawah hukum Musa. Stefanus, orang pertama yang mati demi Injil, mati oleh sebab penyalahgunaan hukum ini. Baik martir maupun penjahat, keduanya mati dengan cara yang sama, tetapi betapa jauhnya perbedaan di antara keduanya!✍

PASAL 25



Hukum di dalam pasal ini adalah tentang tanah dan rumah serta harta milik orang Israel di Kanaan. Bagaimana mereka menduduki tanah itu dan menjualnya, semuanya haruslah di bawah tuntunan Ilahi, termasuk pula peraturan tentang ibadah keagamaan. Sebab, sama seperti Kemah Suci adalah sebuah tempat yang kudus, demikian pula Kanaan adalah sebuah tanah yang suci. Dan karena itu, Kanaan adalah kemuliaan dari semua negeri. Sebagai tanda bahwa Allah memiliki hak khusus atas tanah Kanaan ini, dan punya hak untuk menyerahkannya, maka Ia menetapkan:

- I. Bahwa setiap tujuh tahun harus menjadi suatu tahun istirahat atau perhentian untuk menduduki atau mengerjakan tanah, suatu Tahun Sabat (ay. 1-7). Di sini Allah mengharapkan dari mereka tindakan iman dan ketaatan yang luar biasa dan mereka juga dapat mengharapkan dari Allah tindakan kuasa dan kebaikan-Nya yang luar biasa dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka (ay. 18-22).
- II. Bahwa setiap tahun kelima puluh harus menjadi suatu tahun Yobel, yaitu:
 1. Suatu tahun pembebasan dari utang dan surat utang dan pulang ke tanah milik mereka serta kepada kaum mereka (ay. 8-17). Petunjuk khusus diberikan:
 - (1) Mengenai penjualan dan penebusan tanah (ay. 23-28).
 - (2) Tentang rumah-rumah di kota dan di desa dengan suatu ketentuan khusus untuk kota-kota orang Lewi (ay. 29-34).
 2. Suatu tahun pembebasan budak-budak dan budak-budak belian.

- (1) Di sini disisipkan sebuah hukum untuk memperlakukan dengan baik orang berutang yang jatuh miskin (ay. 35-38).
- (2) Lalu diberikan hukum mengenai pembebasan semua orang Israel yang telah dijual sebagai budak dalam tahun Yobel, apabila mereka belum ditebus sebelumnya.
 - [1] Apabila mereka dijual kepada sesama orang Israel (ay. 39-46). Dan,
 - [2] Apabila dijual kepada orang asing atau pendatang (ay. 47-55).

Semua ketentuan ini memiliki suatu kewajiban moral dan bersifat abadi di dalamnya, kendati tidak khusus untuk orang Yahudi saja, namun pemberlakuannya diperuntukkan hanya bagi mereka selama mereka tinggal di negeri Kanaan.

Tahun Sabat (25:1-7)

¹ TUHAN berfirman kepada Musa di gunung Sinai: ² "Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Apabila kamu telah masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepadamu, maka tanah itu harus mendapat perhentian sebagai Sabat bagi TUHAN. ³ Enam tahun lamanya engkau harus menaburi ladangmu, dan enam tahun lamanya engkau harus merantingi kebun anggurmumu dan mengumpulkan hasil tanah itu, ⁴ tetapi pada tahun yang ketujuh haruslah ada bagi tanah itu suatu Sabat, masa perhentian penuh, suatu Sabat bagi TUHAN. Ladangmu janganlah kautaburi dan kebun anggurmumu janganlah kaurantingi. ⁵ Dan apa yang tumbuh sendiri dari penuaianmu itu, janganlah kautuai dan buah anggur dari pokok anggurmumu yang tidak dirantingi, janganlah kaupetik. Tahun itu harus menjadi tahun perhentian penuh bagi tanah itu. ⁶ Hasil tanah selama Sabat itu haruslah menjadi makanan bagimu, yakni bagimu sendiri, bagi budakmu laki-laki, bagi budakmu perempuan, bagi orang upahan dan bagi orang asing di antaramu, yang semuanya tinggal padamu. ⁷ Juga bagi ternakmu, dan bagi binatang liar yang ada di tanahmu, segala hasil tanah itu menjadi makanannya.

Hukum Musa memberi penekanan yang sangat besar pada hari Sabat. Sabat merupakan ketentuan Allah yang paling pertama dikuduskan dan yang tertua dari semua ketentuan ilahi. Sabat dirancang untuk memelihara pengetahuan manusia akan Allah dan penyembahan kepada-Nya sebagai Sang Pencipta. Hukum ini tidak hanya menghidupkan kembali ditunaikannya hari Sabat setiap minggu, tetapi, untuk lebih mendukung kehormatannya, juga menambahkan sebuah ketentuan mengenai suatu hari bagi tahun Sabat: *tetapi pada*

tahun yang ketujuh haruslah ada bagi tanah itu suatu Sabat (ay. 4). Dari sini, orang-orang Yahudi menyimpulkan tradisi tersebut bahwa setelah bumi berumur enam ribu tahun (seribu tahun bagi Allah sama dengan satu hari) bumi akan berhenti, dan Sabat kekal akan berlaku. Pandangan ini sangatlah lemah untuk dipakai dalam menentukan hari dan jam hari besar itu, yang merupakan hak Allah saja untuk mengetahuinya. Tahun Sabat ini dimulai di bulan September, di akhir waktu panen, bulan ketujuh dari tahun gerejani mereka. Hukum tersebut adalah:

1. Bahwa pada waktu menabur, yang dilakukan segera setelah berakhir waktu pengumpulan hasil panen, mereka tidak boleh menabur benih di tanah mereka, dan di musim semi mereka tidak boleh merantingi kebun anggur mereka, sehingga akibatnya mereka juga tidak boleh mengharapkan panen anggur di tahun berikutnya.
2. Bahwa apa yang telah dihasilkan oleh tanah tersebut tidak boleh mereka ambil atau gunakan, selain untuk dimakan, tetapi harus dibiarkan bagi orang miskin, para budak, orang-orang asing, dan ternak (ay. 5-7). Harus ada suatu Sabat perhentian bagi tanah. Mereka juga tidak boleh mengerjakan tanah tersebut, atau mengharapkan hasil darinya. Semua pekerjaan tahunan harus dihentikan sebentar di tahun ketujuh, seperti halnya segala pekerjaan harian tidak boleh dilakukan pada hari ketujuh. Orang-orang Yahudi berkata mereka “mulai menghitung tahun Sabat setelah mereka berhasil menduduki negeri Kanaan, yaitu pada tahun ke delapan masa kepemimpinan Yosua. Tahun ketujuh sesudah menduduki Kanaan adalah tahun Sabat yang pertama, dan begitu pula tahun kelima puluh setelah pendudukan Kanaan adalah tahun Yobel.” Pada tahun Sabat ini harus terjadi suatu penghapusan terhadap semua utang (Ul. 15:1-2) dan dilakukan pembacaan hukum Taurat tentang tahun Sabat ini pada hari raya Pondok Daun (Ul. 31:10-11), untuk membuatnya lebih khidmat. Sekarang,
 - (1) Dengan tahun Sabat ini Allah hendak menunjukkan kepada mereka bahwa Ia adalah tuan tanah mereka, dan bahwa mereka adalah para penyewanya sesuai kehendak-Nya. Tuan tanah biasanya berurusan dengan para penyewa kapan mereka akan membajak, berapa lama mereka mengolah tanah dan



menanam, dan kapan mereka harus membiarkan tanah tanpa diolah. Jadi, Allah memberi, mengaruniakan, dan menyerahkan tanah yang baik itu kepada mereka, dengan ketentuan dan syarat-syarat, supaya mereka tahu bahwa mereka bukanlah pemilik, melainkan bergantung pada TUHAN mereka.

- (2) Adalah baik bagi tanah mereka untuk dibiarkan beristirahat sementara waktu, supaya tanah itu, seperti kata para petani, tersimpan bagi anak cucu, dan Allah ingin agar mereka mengingat kepentingan anak cucu mereka, dan tidak memakai tanah tersebut seakan-akan tanah tersebut dirancang hanya untuk satu masa saja.
- (3) Apabila orang-orang Israel selama satu tahun penuh diistirahatkan dari semua urusan tanah, maka mereka akan mempunyai lebih banyak waktu luang untuk menghadiri kegiatan-kegiatan ibadah dan beroleh pengetahuan tentang Allah dan hukum-hukum-Nya.
- (4) Dengan demikian mereka diajar untuk menjadi dermawan dan murah hati serta tidak menguasai semuanya bagi diri sendiri, melainkan bersedia berbagi dengan orang lain di dalam berbagai pemberian dari kekayaan Allah yang berlimpah, yang dihasilkannya oleh bumi.
- (5) Mereka dilatih hidup dalam kebergantungan yang terus-menerus kepada pemeliharaan ilahi, sehingga bisa memahami, bahwa sebagaimana manusia hidup bukan hanya dengan roti saja, melainkan juga dengan roti yang tidak diperolehnya dengan kerja keras, yaitu, jika Allah berkenan, dengan firman yang memberkati dari mulut-Nya. Dan roti dari firman-Nya ini tidak diusahakan dengan susah payah oleh manusia (Mat. 4:4).
- (6) Mereka diingatkan tentang kehidupan mudah yang pernah manusia rasakan di firdaus, ketika ia makan dari segala sesuatu yang baik, bukan, seperti sesudahnya, dengan berpeluh di wajahnya. Kerja dan usaha keras masuk bersama dosa.
- (7) Mereka diajar untuk memikirkan bagaimana orang miskin hidup, yang tidak pernah menabur atau menuai, tetapi semata-mata hanya oleh berkat Allah saja.
- (8) Tahun perhentian ini menggambarkan istirahat rohani yang dirayakan oleh semua orang percaya melalui Kristus yaitu Nuh kita yang sejati, yang memberi kita penghiburan dan perhentian *dalam pekerjaan kita yang penuh susah payah di tanah*

yang telah terkutuk oleh TUHAN (Kej. 5:29). Melalui Kristus kita dilegakan dari beban urusan dan pekerjaan duniawi, yang keduanya dikuduskan dan dimaniskan buat kita, dan kita dimampukan serta dikuatkan untuk hidup oleh iman. Dan, sama seperti hasil dari tahun Sabat atas tanah ini dinikmati oleh orang banyak, demikian pula keselamatan yang dikerjakan oleh Kristus adalah suatu keselamatan bagi banyak orang. Tahun Sabat ini tampaknya telah dihidupkan kembali di dalam jemaat Kristen, ketika orang-orang percaya memiliki segala kepunyaan bersama (Kis. 2:44).

Penetapan Tahun Yobel (25:8-22)

⁸ Selanjutnya engkau harus menghitung tujuh tahun Sabat, yakni tujuh kali tujuh tahun; sehingga masa tujuh tahun Sabat itu sama dengan empat puluh sembilan tahun. ⁹ Lalu engkau harus memperdengarkan bunyi sangkakala di mana-mana dalam bulan yang ketujuh pada tanggal sepuluh bulan itu; pada hari raya Pendamaian kamu harus memperdengarkan bunyi sangkakala itu di mana-mana di seluruh negerimu. ¹⁰ Kamu harus menguduskan tahun yang kelima puluh, dan memaklumkan kebebasan di negeri itu bagi segenap penduduknya. Itu harus menjadi tahun Yobel bagimu, dan kamu harus masing-masing pulang ke tanah miliknya dan kepada kaumnya. ¹¹ Tahun yang kelima puluh itu harus menjadi tahun Yobel bagimu, jangan kamu menabur, dan apa yang tumbuh sendiri dalam tahun itu jangan kamu tuai, dan pokok anggur yang tidak dirantingi jangan kamu petik buahnya. ¹² Karena tahun itu adalah tahun Yobel, haruslah itu kudus bagimu; hasil tahun itu yang hendak kamu makan harus diambil dari ladang. ¹³ Dalam tahun Yobel itu kamu harus masing-masing pulang ke tanah miliknya. ¹⁴ Apabila kamu menjual sesuatu kepada sesamamu atau membeli dari padanya, janganlah kamu merugikan satu sama lain. ¹⁵ Apabila engkau membeli dari sesamamu haruslah menurut jumlah tahun sesudah tahun Yobel, dan apabila ia menjual kepadamu haruslah menurut jumlah tahun panen. ¹⁶ Makin besar jumlah tahun itu, makin besarlah pembeliannya, dan makin kecil jumlah tahun itu, makin kecilah pembeliannya, karena jumlah panenlah yang dijualnya kepadamu. ¹⁷ Janganlah kamu merugikan satu sama lain, tetapi engkau harus takut akan Allahmu, sebab Akulah TUHAN, Allahmu. ¹⁸ Demikianlah kamu harus melakukan ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-Ku serta melakukannya, maka kamu akan diam di tanahmu dengan aman tenteram. ¹⁹ Tanah itu akan memberi hasilnya, dan kamu akan makan sampai kenyang dan diam di sana dengan aman tenteram. ²⁰ Apabila kamu bertanya: Apakah yang akan kami makan dalam tahun yang ketujuh itu, bukankah kami tidak boleh menabur dan tidak boleh mengumpulkan hasil tanah kami? ²¹ Maka Aku akan memerintahkan berkat-Ku kepadamu dalam tahun yang keenam, supaya diberinya hasil untuk tiga tahun. ²² Dalam tahun yang kedelapan kamu akan menabur, tetapi kamu akan makan dari hasil yang lama sampai kepada tahun yang kesembilan, sampai masuk hasilnya, kamu akan memakan yang lama."



Di sini kita temukan,

I. Penetapan tahun Yobel (ay. 8, dst.).

1. Kapan tahun ini dijalani: sesudah *tujuh tahun Sabat* (ay. 8). Apakah ini artinya jatuh pada tahun keempat puluh sembilan atau kelima puluh masih menjadi pertanyaan besar di antara kaum cendekiawan. Namun, bagi saya, tampaknya sangat mungkin kalau yang dimaksudkan adalah tahun Sabat yang ketujuh, yaitu tahun keempat puluh sembilan (yang dalam bahasa umumnya disebut tahun kelima puluh). Perhitungan ini juga dijelaskan, dengan menjawab berbagai keberatannya, oleh cendekiawan Calvisius. Namun, di sini bukanlah tempat untuk memperdebatkan masalah ini. Tujuh minggu Sabat dihitung dari mulai paskah hingga hari raya Pentakosta (atau hari kelima puluh, menurut arti kata pentakosta), dan demikian pula tujuh tahun Sabat dari satu perayaan Yobel ke perayaan Yobel yang lain, dan tahun Sabat yang ketujuh disebut tahun kelima puluh. Dan semua penghormatan ini diberikan pada tahun Sabat yang ketujuh untuk memuliakan hari perhentian Allah pada hari ketujuh dari karya penciptaan.
2. Bagaimana tahun Sabat ketujuh ini harus dinyatakan, dengan bunyi sangkakala di segala penjuru negeri (ay. 9), untuk memberi tahu kepada semua orang tentang hari raya tersebut dan untuk mengungkapkan sukacita dan sorak sorai mereka akan tahun itu. Dan kata *Yobel* atau *yubile* dipahami artinya sebagai suatu bunyi sangkakala tertentu yang dibedakan dari bunyi sangkakala yang lain. Sebab sangkakala (atau nafiri – pen.) yang tidak mengeluarkan bunyi yang terang tidaklah berguna (1Kor. 14:8). Sangkakala dibunyikan di penutupan hari penebusan. Sesudah itu tahun Yobel dimulai, dan itu sangat cocok. Ketika mereka sudah merendahkan diri dan merundung karena dosa, maka mereka akan dibuat untuk mendengar *suara kegirangan dan suara sukacita* (Mzm. 51:10). Apabila mereka telah berdamai dengan Allah, maka kebebasan diberitakan. Sebab penghapusan kesalahan adalah perlu untuk membuka jalan masuk bagi semua hiburan yang sejati (Rm. 5:1-2). Dengan merujuk pada pemberitaan tahun Yobel ini, dinubuatkanlah tentang Tuhan Yesus kita bahwa Ia harus *memberitakan tahun rahmat TUHAN* (Yes. 61:2). Ia telah

mengutus para rasul-Nya untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN tersebut dengan nafiri Injil yang kekal, yang harus mereka beritakan kepada setiap makhluk hidup. Dan tahun rahmat TUHAN tersebut masih terus dikabarkan bahwa pada hari terakhir sangkakala akan berbunyi, yang akan melepaskan orang mati dari kungkungan kubur, dan mengumpulkan kita kembali kepada kaum milik kita.

3. Apa yang harus dilakukan di tahun itu adalah luar biasa. Di samping istirahat yang umum bagi tanah, yang dijalani setiap tahun Sabat (ay. 11-12), dan pelepasan dari utang-utang pribadi (Ul. 15:2-3), juga harus ada pengembalian resmi kepada setiap orang Israel semua tanah miliknya dan semua kebebasan, yang telah terpisah darinya sejak Yobel yang lalu. Jadi, tidak pernah ada orang mana pun yang terjamin di dalam kebebasan dan tanah miliknya (yang merupakan kemuliaan suatu bangsa) seperti orang Israel pada waktu dulu itu. Mereka harus menjaga kebebasan dan tanah milik mereka dengan baik dan harus tetap dekat dengan Allah, supaya semuanya itu tidak dirampas dari mereka oleh kejahatan orang lain, serta juga tidak hilang oleh kebodohan mereka sendiri.

- (1) Tanah milik yang dimiliki oleh setiap orang di dalam pembagian tanah Kanaan tidak dapat dipisahkan lagi dari pemiliknya sejak tahun Yobel itu, karena pada tahun itu orangnya harus kembali kepada tanah miliknya itu. Sejak itu ia memiliki hak milik atasnya yang tidak terbantahkan, dan kepemilikan atasnya tanpa dapat diganggu gugat lagi (ay. 10, 13): *"kamu harus masing-masing pulang ke tanah miliknya*. Maka jika seseorang telah menjual atau menggadaikan tanahnya, atau sebagian dari tanahnya, tanah tersebut harus kembali kepadanya atau kepada keturunannya, bebas dari semua biaya dan beban. Nah, perbuatan pembebasan ini tidaklah berarti berbuat salah terhadap orang yang telah membeli tanah itu sebelumnya. Sebab, tahun Yobel telah ditetapkan, dan setiap orang tahu kapan waktu itu akan tiba, dan ia harus bersiap membuat penawaran yang sesuai. Berdasarkan hukum yang berlaku di kerajaan Inggris waktu itu, jika tanah dihibahkan kepada seseorang dan keturunannya, dengan syarat bahwa dia tidak boleh menjual tanah tersebut atau memberikannya

kepada orang lain, maka hibah tersebut berlaku sah, tetapi syaratnya batal dan tidak berlaku, sebab: *Iniquum est ingenuis hominibus* (kata para ahli hukum) *non esse liberam rerum suarum alienationem* – *Adalah tidak adil untuk mencegah orang merdeka untuk menjual atau mengalihkan tanah milik mereka sendiri kepada orang lain.* Namun, disepakati di dalam kitab hukum bahwa jika raja yang menganugerahkan tanah kepada seseorang dengan syarat dia tidak boleh menjualnya, maka syarat tersebut berlaku. Nah, demikian pula, Allah hendak menunjukkan kepada umat-Nya Israel bahwa negeri yang mereka diami itu adalah milik kepunyaan-Nya, dan mereka adalah para penyewa yang menyewa tanah-Nya. Oleh karena itu, Ia mengikat mereka bahwa mereka tidak memiliki hak untuk menjual, tetapi hanya untuk menyewa selama beberapa tahun, yang tidak melampaui tahun Yobel berikutnya. Dengan cara ini, terjaminlah bahwa,

- [1] Garis keturunan mereka terpelihara dengan baik, yang akan berguna untuk menjernihkan silsilah Juruselamat kita.
- [2] Perbedaan suku-suku harus dijaga terus. Sebab kendati seseorang dapat membeli tanah dari suku lain, dia tidak dapat menguasainya lagi hingga tahun Yobel, dan tentu saja tanah tersebut akan dikembalikan.
- [3] Tidak seorang pun dapat menjadi kaya-raya, dengan *menyerobot rumah demi rumah dan mencekau ladang demi ladang* (Yes. 5:8), tetapi harus mencukupi diri dengan menggarap tanah yang mereka miliki saja dan tidak memperluas tanah milik mereka. Kebijakan kekaisaran Romawi dahulu adalah, bahwa tidak seorang pun boleh menjadi tuan atas tanah lebih dari 500 hektar.
- [4] Tidak boleh ada keluarga yang menjadi terpuruk dan hancur, dan jatuh miskin untuk selamanya. Perhatian khusus ini dilakukan Allah untuk mendukung kehormatan umat, dan untuk memelihara tidak hanya negeri yang baik itu bagi bangsa itu seluruhnya, tetapi juga untuk menjaga bagian setiap orang tetap menjadi milik keluarganya secara khusus, untuk diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, hal ini dapat dengan lebih

baik memberi perlambangan bagi *bagian yang terbaik* itu, *yang tidak akan diambil dari orang yang memilikinya*.

- (2) Kebebasan yang menjadi hak dari setiap orang sejak lahirnya, seandainya dijual atau diambil darinya, haruslah dikembalikan kepadanya pada tahun Yobel: *kamu harus masing-masing pulang ke tanah miliknya dan kepada kaumnya* (ay. 10). Orang-orang yang dijual ke dalam keluarga lain, menjadi orang asing bagi kaumnya. Namun dalam tahun penebusan ini mereka harus dikembalikan. Hal ini merupakan gambaran dari penebusan kita oleh Kristus dari perbudakan dosa dan Iblis, dan pemulihan kita kepada kebebasan mulia menjadi anak-anak Allah. Beberapa orang menghitung bahwa tahun ketika Kristus mati adalah pada suatu tahun Yobel, dan merupakan Yobel terakhir yang dijalani orang Israel. Namun, apa pun itu, kita yakin bahwa Anak Allahlah yang *memerdekakan kita*, sehingga kita pun benar-benar merdeka.

- II. Sebuah hukum yang dikeluarkan untuk melawan penindasan di dalam jual beli tanah. Baik pembeli maupun penjual tidak boleh melampaui batas (ay. 14-17). Pendek kata, pembeli tidak boleh membayar kurang dan penjual tidak boleh menerima lebih dari nilai yang semestinya, karena mereka harus mempertimbangkan pengembalian tanah itu pada tahun Yobel. Harus ditetapkan nilai jual beli tanah itu dalam setahun, baru kemudian dihitung jumlah banyak tahun masa waktu pembelannya sampai tahun Yobel. Tetapi mereka harus menghitung hanya *jumlah tahun panen* (ay. 15), sehingga harus dipotong untuk tahun-tahun Sabat. Sebenarnya mudah untuk diamati bahwa semakin mendekati tahun Yobel maka nilai jual tanah harus makin lebih rendah. *Makin kecil jumlah tahun itu, makin kecilah pembelannya* (ay. 16). Namun, kita menemukan tidaklah mudah dalam kenyataannya untuk menyimpulkan bahwa makin dekat dunia kepada kesudahannya, makin rendah nilai yang harus kita berikan kepada segala sesuatu yang ada di dalamnya: Sebab *dunia seperti yang kita kenal sekarang akan berlalu*, maka hendaknya *orang-orang yang mempergunakan barang-barang duniawi seolah-olah sama sekali tidak mempergunakannya*. Orang harus memberi harga yang rendah

untuk sebuah rumah tua, yang sudah mau roboh. Semua tawar-menawar harus dibuat dengan aturan ini: *Janganlah kamu merugikan satu sama lain*, atau mengambil keuntungan dari kelalaian atau kekurangan satu sama lain, *tetapi engkau harus takut akan Allahmu*. Catatlah, takut akan Allah yang memerintah di dalam hati pasti mampu menahan kita untuk berbuat salah kepada sesama kita baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Sebab, kendati manusia tidaklah demikian, namun Allah adalah pembalas terhadap orang-orang yang *memperlakukan saudaranya dengan tidak baik atau memperdayakannya* (1Tes. 4:6). Mungkin Nehemiah merujuk kepada hukum ini (Neh. 5:15), di mana ia memberi tahu kita bahwa ia tidak menindas orang-orang yang di bawah kekuasaannya, *karena takut akan Allah*.

III. Jaminan yang diberikan kepada mereka bahwa mereka tidak akan menderita kerugian, tetapi justru akan mendapat untung, dengan menjalani tahun-tahun perhentian ini. Dijanjikan:

1. Bahwa mereka akan aman tenteram: *kamu akan diam di tanahmu dengan aman tenteram* (ay. 18) dan sekali lagi di dalam ayat 19. Janji ini menunjukkan ketenteraman lahiriah maupun keamanan batiniah dan keyakinan dalam roh mereka, bahwa mereka akan baik-baik saja dan aman dari hal yang jahat maupun dari rasa takut terhadap yang jahat.
2. Bahwa mereka akan menjadi kaya: *kamu akan makan sampai kenyang*. Perhatikanlah, jika kita menjalani kewajiban ibadah kita dengan cermat, maka dengan senang hati kita dapat memercayai Allah bahwa Ia pasti memenuhi kebutuhan kita.
3. Bahwa mereka tidak akan kekurangan makanan pada tahun itu di mana mereka tidak menabur atau menuai: *Aku akan memerintahkan berkat-Ku kepadamu dalam tahun yang keenam, supaya diberinya hasil untuk tiga tahun* (ay. 21). Hal ini sungguh merupakan:
 - (1) Suatu mujizat yang luar biasa. Sementara di waktu-waktu lain hasil satu tahun hanya cukup sampai tahun berikutnya, namun pada tahun Yobel ini, hasil ladang pada tahun keenam sanggup memenuhi kebutuhan sampai tahun yang kesembilan. Perhatikanlah, berkat Allah atas persediaan kita akan membuat yang sedikit menjadi sangat banyak,

malah bisa memberi makan orang-orang miskin (Mzm. 132:15).

- (2) Suatu kenangan abadi tentang roti manna yang diberikan dua kali lipat pada hari keenam selama dua hari.
- (3) Hal itu dimaksudkan untuk menguatkan hati seluruh umat Allah, di sepanjang zaman, untuk memercayai Dia dalam menjalani kewajiban ibadah mereka, dan untuk menyerahkan kekhawatiran mereka kepada-Nya. Tidak ada yang rugi oleh karena iman dan penyangkalan diri di dalam ketaatan.

Penetapan tentang Penebusan Tanah (25:23-38)

²³ "Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku. ²⁴ Di seluruh tanah milikmu haruslah kamu memberi hak menebus tanah. ²⁵ Apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga harus menjual sebagian dari miliknya, maka seorang kaumnya yang berhak menebus, yakni kaumnya yang terdekat harus datang dan menebus yang telah dijual saudaranya itu. ²⁶ Apabila seseorang tidak mempunyai penebus, tetapi kemudian ia mampu, sehingga didapatnya yang perlu untuk menebus miliknya itu, ²⁷ maka ia harus memasukkan tahun-tahun sesudah penjualannya itu dalam perhitungan, dan kelebihanannya haruslah dikembalikannya kepada orang yang membeli dari padanya, supaya ia boleh pulang ke tanah miliknya. ²⁸ Tetapi jikalau ia tidak mampu untuk mengembalikannya kepadanya, maka yang telah dijualnya itu tetap di tangan orang yang membelinya sampai kepada tahun Yobel; dalam tahun Yobel tanah itu akan bebas, dan orang itu boleh pulang ke tanah miliknya." ²⁹ "Apabila seseorang menjual rumah tempat tinggal di suatu kota yang berpagar tembok, maka hak menebus hanya berlaku selama setahun mulai dari hari penjualannya; hak menebus berlaku hanya satu tahun. ³⁰ Tetapi jikalau rumah itu tidak ditebus dalam jangka waktu setahun itu, rumah itu secara mutlak menjadi milik si pembeli turun-temurun; dalam tahun Yobel rumah itu tidaklah bebas. ³¹ Tetapi rumah-rumah di desa-desa yang tidak dikelilingi pagar tembok haruslah dianggap sama dengan ladang-ladang di negeri itu, atasnya harus ada hak menebus dan dalam tahun Yobel rumah itu harus bebas. ³² Mengenai rumah-rumah di kota-kota orang Lewi, hak menebus rumah-rumah itu ada pada orang-orang Lewi untuk selama-lamanya. ³³ Sekalipun dari antara orang Lewi yang melakukan penebusan, tetapi rumah yang terjual di kota miliknya itu haruslah bebas dalam tahun Yobel, karena segala rumah di kota-kota orang Lewi adalah milik mereka masing-masing di tengah-tengah orang Israel. ³⁴ Dan padang penggembalaan sekitar kota-kota mereka janganlah dijual, karena itu milik mereka untuk selama-lamanya." ³⁵ "Apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga tidak sanggup bertahan di antaramu, maka engkau harus menyokong dia sebagai orang asing dan pendatang, supaya ia dapat hidup di antaramu. ³⁶ Janganlah engkau mengambil bunga uang atau riba dari padanya, melainkan engkau harus takut akan Allahmu, supaya saudaramu dapat hidup di antaramu. ³⁷ Janganlah engkau memberi uangmu kepadanya dengan meminta bunga, juga makananmu janganlah kauberikan dengan meminta riba. ³⁸ Akulah TUHAN,



Allahmu, yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir, untuk memberikan kepadamu tanah Kanaan, supaya Aku menjadi Allahmu.

Di sini,

- I. Suatu hukum tentang rumah-rumah orang Israel di tanah Kanaan dan pengalihan kepemilikannya.
 1. Tidak ada tanah yang boleh dijual untuk selamanya dari keluarga yang telah memilikinya berdasarkan undian dalam pembagian tanah. Alasan yang diberikan adalah, bahwa *Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku* (ay. 23).
 - (1) Allah yang memiliki hak khusus atas tanah ini, sehingga dengan pembatasan ini, Ia menjaga agar orang Israel selalu sadar akan hal ini. Milik kepunyaan umat yang baik secara khusus telah menjadi milik Allah, ketika mereka menyerahkan diri kepada-Nya beserta segala yang mereka miliki. Oleh karena itu, mereka harus tunduk kepada Dia yang telah memiliki mereka dengan segala milik mereka itu.
 - (2) Umat Israel adalah *orang asing dan pendatang bagi-Ku* di negeri tersebut. Mereka memiliki rumah TUHAN di antara mereka. Karena itu, menjual bagian mereka atas tanah akan mengakibatkan mereka terputus dari persekutuan dan hubungan dengan Allah. Pemilikan atas tanah merupakan tanda dan lambang dari persekutuan dan hubungan mereka dengan Allah. Untuk alasan inilah Nabot lebih memilih menerima murka seorang raja daripada berpisah dari harta warisan leluhurnya (1Raj. 21:3).
 2. Apabila seseorang terpaksa karena kemiskinan menjual tanahnya demi kebutuhan hidup keluarganya, namun jika sesudahnya ia sanggup, ia dapat menebus tanahnya itu sebelum tahun Yobel (ay. 24, 26-27), dan harganya harus ditetapkan sesuai dengan jumlah tahun sejak penjualan dan sebelum tahun Yobel.
 3. Apabila orang tersebut tidak mampu untuk menebusnya, maka seorang dari kaumnya yang terdekat berhak untuk menebusnya (ay. 25): *kaumnya yang terdekat harus datang dan menebus yang telah dijual saudaranya itu*. Kaum tersebut disebut Goel, sang penebus (Bil. 5:8; Rut 3:9), seorang yang memiliki

hak untuk menebus tanah. Dan hal ini menggambarkan Kristus, yang telah mengenakan kodrat kita pada diri-Nya, supaya Ia dapat menjadi *kaum* kita, tulang dari tulang kita dan daging dari daging kita, dan, dengan menjadi satu-satunya kaum yang kita miliki yang dapat melakukannya, maka Dialah yang mempunyai hak untuk menebus. Sementara mengenai semua kaum kita yang lain, mereka harus menanggalkan “sebelah kasut atau sandal” mereka (Rut 4:6-7), sebagai tanda bahwa mereka tidak punya hak untuk menebus. Namun, Kristus dapat dan telah menebus warisan yang karena dosa telah hilang dan terpisah dari kita, dan Ia memberikan warisan itu kepada semua orang yang oleh iman telah disatukan dengan-Nya. Kita tahu bahwa *Penebus kita hidup* (Ayb. 19:25). Dan sebagian penafsir mengartikan kewajiban menebus dari seorang kaum kerabat ini sebagai kasih persaudaraan yang harus ada di antara orang-orang Kristen, yang mewajibkan mereka untuk memulihkan orang-orang yang telah jatuh dan mengembalikan mereka dengan roh yang lemah lembut.

4. Apabila tanah tidak ditebus sebelum tahun Yobel, maka tanah tersebut tentu saja harus kembali kepada orang yang telah menjual atau menggadaikannya: *Dalam tahun Yobel tanah itu akan bebas* (ay. 28). Ini adalah suatu perlambangan akan anugerah cuma-cuma Allah kepada kita di dalam Kristus, yang olehnya, dan bukan oleh harga yang kita beli atau jasa kita sendiri, kita dipulihkan kepada perkenan Allah, dan diberi hak untuk masuk Firdaus, dari mana orangtua pertama kita, dan kita di dalam mereka, telah diusir karena ketidaktaatan.
5. Suatu perbedaan dibuat antara rumah-rumah di dalam kota-kota yang berpagar tembok dan ladang-ladang di negeri di desa atau rumah-rumah di desa. Rumah-rumah di dalam kota-kota yang berpagar tembok lebih banyak merupakan hasil dari usaha mereka sendiri daripada tanah di desa, yang merupakan hadiah langsung dari kelimpahan Allah. Oleh karena itu, jika seseorang menjual sebuah rumah di dalam sebuah kota, ia dapat menebusnya kapan saja dalam kurun waktu setahun setelah penjualan, namun jika tidak rumah tersebut mutlak menjadi milik pembeli untuk seterusnya dan tidak dapat dikembalikan, tidak, sekalipun di tahun Yobel (ay. 29-30). Peraturan ini dibuat untuk mendorong orang asing dan



pemeluk agama Yahudi yang baru untuk datang dan menetap di antara mereka. Meskipun mereka tidak dapat membeli tanah di Kanaan bagi mereka dan ahli waris mereka, namun mereka dapat membeli rumah-rumah di dalam kota-kota yang berpagar tembok, yang paling cocok bagi mereka yang hidup dengan berdagang. Akan tetapi, rumah-rumah di desa yang tidak berpagar tembok, tidak dapat dilepas, seperti halnya ladang-ladang.

6. Suatu peraturan ditambahkan untuk mendukung orang-orang Lewi, sebagai pengecualian dari peraturan-peraturan yang lainnya:

- (1) Rumah-rumah yang didiami di dalam kota-kota orang Lewi dapat ditebus kapan saja, dan, jika tidak ditebus, dapat dikembalikan dalam tahun Yobel (ay. 32-33), sebab orang-orang Lewi tidak memiliki harta kekayaan selain daripada kota-kota dan daerah pinggirannya. Dan Allah hendak menunjukkan bahwa orang-orang Lewi ada dalam pemeliharaan-Nya secara khusus. Hal ini juga supaya diketahui orang banyak bahwa mereka tidak seharusnya menjadi miskin atau disingkirkan dari harta pusaka mereka.

- (2) Ladang-ladang yang berdampingan dengan kota-kota orang Lewi (Bil. 35:4-5) tidak dapat dijual kapan pun, sebab ladang-ladang tersebut adalah bukan milik orang-orang Lewi secara orang per orang, melainkan milik kota orang-orang Lewi, sebagai seluruh suku secara bersama-sama, sehingga tidak dapat dijual tanpa merugikan segenap suku mereka. Karena itu, jika ada di antara ladang tersebut yang dijual, pembelian itu menjadi batal (ay. 34). Bahkan orang-orang Mesir peduli untuk menjaga *tanah para imam* (Kej. 47:22). Karena itu, tidak ada alasan untuk tidak memelihara pelayanan Injil di bawah perlindungan khusus dari pemerintahan Kristiani.

- II. Suatu hukum untuk melegakan orang miskin dan membantu para pengutang yang jatuh miskin. Kewajiban ini lebih umum dan berlaku seterusnya daripada kewajiban sebelumnya.

1. Orang miskin harus dibantu (ay. 35). Di sini,
 - (1) Kemiskinan dan kesulitan saudara kita dibicarakan: *Apabila saudaramu jatuh miskin*. Tidak hanya saudaramu sebagai seorang Yahudi, tetapi juga saudaramu sekodrat sebagai seorang manusia, sebab dilanjutkan: walaupun *dia sebagai orang asing dan pendatang*. Semua manusia harus dipandang dan diperlakukan sebagai seorang saudara, sebab *kita sekalian mempunyai satu bapa* (Mal. 2:10). Kendati miskin, dia itu tetap saudaramu dan harus dikasihi dan diakui sebagai seorang saudara. Kemiskinan tidaklah menghancurkan hubungan. Kendati seorang anak Abraham, dia tetap bisa jatuh miskin dan jatuh melarat. Perhatikanlah, kemiskinan dan kemelaratan sangatlah memedihkan hati, dan sangat umum: *Orang-orang miskin selalu ada padamu*.
 - (2) Kita diwajibkan: *Engkau harus menyokong dia*. Dengan simpati, mengasihani orang miskin. Dengan pelayanan, berbuat sesuatu bagi mereka. Dan dengan sokongan, berilah sesuai kebutuhan mereka dan kesanggupan kita.
2. Orang-orang miskin yang berutang janganlah ditekan: *Apabila saudaramu jatuh miskin*, dan meminjam uang dari engkau untuk keperluan hidup keluarganya, *janganlah engkau mengambil bunga uang atau riba dari padanya* (ay. 36-37). Hingga sekarang ini hukum ini masih mengikat, tetapi tidaklah berlaku bila uang dipinjam untuk membeli tanah, berdagang atau keperluan lain yang sifatnya untuk mencari untung. Sebab, jika maksudnya seperti itu, maka masuk akal jika si pemberi pinjaman berbagi untung dengan si peminjam. Hukum di sini jelas dimaksudkan untuk membantu orang miskin, di mana kepada mereka ini kadang-kadang merupakan suatu amal besar untuk meminjamkan dengan cuma-cuma, karena nilainya sama dengan memberi. Amatilah alasan-alasan yang digunakan di sini untuk melawan pemerasan:
 - (1) Allah melindungi orang miskin: *"Takutlah akan Allahu, yang akan membalaskan kepadamu semua kerugian yang engkau perbuat terhadap orang miskin. Engkau tidak takut mereka, tetapi takutlah kepada Dia."*



- (2) Sokonglah orang miskin, *supaya saudaramu dapat hidup di antaramu*, dan dengan suatu cara mereka dapat berguna bagimu. Orang kaya bisa mengharapkan tangan orang miskin seperti halnya orang miskin bisa mengharapkan dompet orang kaya.
- (3) Kata-kata pendahuluan pada Sepuluh Perintah Allah dipakai untuk menegaskan ketetapan ini: *Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir* (ay. 38). Perhatikanlah, orang-orang yang telah menerima belas kasihan patut menunjukkan belas kasihan juga. Allah telah sedemikian bermurah hati kepada kita, jadi tidak seharusnya kita bersikap keras terhadap saudara-saudara kita.

Penindasan Saudara-saudara Dilarang (25:39-55)

³⁹ Apabila saudaramu jatuh miskin di antaramu, sehingga menyerahkan dirinya kepadamu, maka janganlah memperbudak dia. ⁴⁰ Sebagai orang upahan dan sebagai pendatang ia harus tinggal di antaramu; sampai kepada tahun Yobel ia harus bekerja padamu.⁴¹ Kemudian ia harus diizinkan keluar dari padamu, ia bersama-sama anak-anaknya, lalu pulang kembali kepada kaumnya dan ia boleh pulang ke tanah milik nenek moyangnya. ⁴² Karena mereka itu hamba-hamba-Ku yang Kubawa keluar dari tanah Mesir, janganlah mereka itu dijual, secara orang menjual budak.⁴³ Janganlah engkau memerintah dia dengan kejam, melainkan engkau harus takut akan Allahmu. ⁴⁴ Tetapi budakmu laki-laki atau perempuan yang boleh kaumiliki adalah dari antara bangsa-bangsa yang di sekelilingmu; hanya dari antara mereka-lah kamu boleh membeli budak laki-laki dan perempuan. ⁴⁵ Juga dari antara anak-anak pendatang yang tinggal di antaramu boleh kamu membelinya dan dari antara kaum mereka yang tinggal di antaramu, yang dilahirkan di negerimu. Orang-orang itu boleh menjadi milikmu. ⁴⁶ Kamu harus membagikan mereka sebagai milik pusaka kepada anak-anakmu yang kemudian, supaya diwarisi sebagai milik; kamu harus memperbudakkan mereka untuk selama-lamanya, tetapi atas saudara-saudaramu, orang-orang Israel, janganlah memerintah dengan kejam yang satu sama yang lain. ⁴⁷ Apabila seorang asing atau seorang pendatang di antaramu telah menjadi mampu, sedangkan saudaramu yang tinggal padanya jatuh miskin, sehingga menyerahkan dirinya kepada orang asing atau pendatang yang di antaramu itu atau kepada seorang yang berasal dari kaum orang asing, ⁴⁸ maka sesudah ia menyerahkan dirinya, ia berhak ditebus, yakni seorang dari antara saudara-saudaranya boleh menebus dia, ⁴⁹ atau saudara ayahnya atau anak laki-laki saudara ayahnya atau seorang kerabatnya yang terdekat dari kaumnya atau kalau ia telah mampu, ia sendiri berhak menebus dirinya. ⁵⁰ Bersama-sama dengan si pembelinya ia harus membuat perhitungan, mulai dari tahun ia menyerahkan dirinya kepada orang itu sampai kepada tahun Yobel, dan harga penjualan dirinya haruslah ditentukan menurut jumlah tahun-tahun itu; masa ia tinggal pada orang itu haruslah dihitung seperti masa kerja orang upahan. ⁵¹ Jikalau jumlah tahun itu masih besar, maka dari harga

pembeliannya harus dikembalikan sebagai penebus dirinya menurut jumlah tahun itu.⁵² Jika waktu yang masih tinggal sampai kepada tahun Yobel sedikit lagi saja, maka ia harus membuat perhitungan dengan orang itu; menurut jumlah tahun itulah ia harus membayar uang tebusan dirinya.⁵³ Demikianlah ia harus tinggal padanya sebagai orang upahan dari tahun ke tahun. Janganlah ia diperintah dengan kejam oleh orang itu di depan matamu.⁵⁴ Tetapi jikalau ia tidak ditebus dengan cara demikian, maka ia harus diizinkan keluar dalam tahun Yobel, ia bersama-sama anak-anaknya.⁵⁵ Karena pada-Kulah orang Israel menjadi hamba; mereka itu adalah hamba-hamba-Ku yang Kubawa keluar dari tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu.”

Di sini kita membaca hukum tentang perbudakan, yang dirancang untuk menjaga kehormatan dari bangsa Yahudi sebagai umat yang merdeka, yang diselamatkan oleh suatu kuasa ilahi dari rumah perbudakan kepada kebebasan mulia sebagai anak-anak Allah, anak-anak-Nya yang sulung. Nah, inilah hukumnya,

- I. Bahwa seorang suku Israel asli tidak boleh dijadikan seorang budak untuk selama-lamanya. Apabila dia dijual karena utang atau karena suatu kejahatan oleh rumah pengadilan, dia harus melayani hanya selama enam tahun, dan harus bebas pada tahun yang ketujuh (Kel. 21:2). Namun jika dia menjual diri sendiri oleh karena jatuh miskin, tidak punya apa-apa yang tertinggal untuk mempertahankan hidupnya, dan jika ia menjual dirinya kepada salah satu dari orang-orang sebangsanya, maka inilah hukumnya:
 1. Bahwa dia tidak harus *melayani sebagai seorang budak* (ay. 39), atau *dijual, secara orang menjual budak* (ay. 42). Yaitu, “hal tersebut tidak boleh dipandang bahwa tuan yang telah membelinya memiliki hak mutlak atas dirinya seperti layaknya seorang tawanan yang diambil dalam perang, yang dapat dipakai, dijual dan diwariskan sesukanya, seperti ternak peliharaan. Tidak! Ia harus melayanimu sebagai *orang upahan*, di mana tuannya hanya boleh mempergunakan dia, tetapi tidak berkuasa mutlak dengan semena-mena atas dia.” Alasannya adalah, bahwa *mereka itu hamba-hamba-Ku* (ay. 42). Allah tidak menjadikan hamba-hamba-Nya sebagai budak, maka demikian pula saudara-saudaranya jangan berbuat demikian. Allah telah menebus mereka dari Mesir, dan karenanya mereka tidak boleh diperjual-belikan sebagai budak. Sang rasul menerapkan hal ini secara rohani (1Kor. 7:23), *Kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar. Karena itu janganlah kamu menjadi hamba manusia*, yaitu “menjadi budak nafsu



manusia, tidak, bahkan dari nafsumu sendiri.” Sebab, sebagai *hamba-hamba Allah*, kita jangan membiarkan dosa *berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana* (Rm. 6:12, 22).

2. Bahwa di samping harus melayani, dia tidak boleh diperintah dengan keras, seperti orang Israel diperlakukan dahulu di Mesir (ay. 43). Pekerjaan dan perlakuan terhadapnya haruslah yang sesuai menurut kedudukannya sebagai seorang keturunan Abraham. Tuan-tuan diharuskan *berlaku adil dan jujur terhadap hamba-hambanya* (Kol. 4:1). Mereka boleh dikaryakan, tetapi tidak boleh dilecehkan. Tuan-tuan yang masih terus menindas dan menguasai para hambanya, mengejek dan menghina mereka, yang menuntut mereka bekerja dan menghardik mereka di luar batas, dan yang memerintah mereka dengan tangan yang teracung, benar-benar telah melupakan bahwa Tuan mereka ada di surga. Dan bisa apa tuan-tuan itu bila Allah bangkit membela hamba-hamba itu? Inilah yang dipikirkan Ayub yang saleh itu (Ayb. 31:13-14).
 3. Bahwa di tahun Yobel dia harus *keluar dengan bebas*, dia *bersama anak-anaknya*, dan *kembali kepada kaumnya* (ay. 41). Hal ini menggambarkan penebusan kita dari perbudakan dosa dan Iblis oleh anugerah Allah di dalam Kristus, yang kebenaran-Nya *memerdekakan kita* (Yoh. 7:32). Para penulis Yahudi berkata bahwa, selama 10 hari sebelum nafiri Yobel ditiup, para hamba yang akan dibebaskan itu sungguh-sungguh mengungkapkan sukacita besar mereka dengan mengadakan perjamuan dan mengenakan karangan bunga di kepala mereka. Karena itulah tahun Yobel disebut *nyanyian kegirangan* (Mzm. 89:16, KJV). Demikian pula kita harus bersukacita karena kemerdekaan yang kita terima oleh Kristus.
- II. Bahwa mereka dapat membeli budak-budak dari bangsa asing yang hidup di antara mereka atau dari orang-orang asing yang tinggal di antara mereka (kecuali dari tujuh bangsa yang akan dibinasakan). Mereka boleh berkuasa atas budak-budak asing itu, dan mewariskan budak-budak itu kepada keluarga mereka, sebab tahun Yobel tidak akan memberi kebebasan bagi mereka (ay. 44, 46). Nah,
1. Kekuasaan yang mereka miliki atas para budak yang mereka beli dari bangsa-bangsa di sekelilingnya itu adalah sesuai

dengan berkat Yakub (Kej. 27:29), *suku-suku bangsa akan sujud kepadamu.*

2. Kekuasaan mereka itu menubuatkan dibawa masuknya bangsa-bangsa bukan Yahudi ke dalam pelayanan Kristus dan gereja-Nya. *Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu* (Mzm. 2:8). Dan telah dijanjikan (Yes. 61:5), *Orang-orang luar akan melayani kamu sebagai gembala kambing dombamu, dan orang-orang asing akan bekerja bagimu sebagai petani dan tukang kebun anggurnu.* Lihat pula Wahyu 2:26-27. *Orang benar akan berkuasa atas mereka di pagi hari* (Mzm. 49:15, KJV).
3. Hal ini mengisyaratkan bahwa tak seorang pun akan menerima berkat tahun Yobel Injili kecuali hanya mereka yang menjadi orang-orang Israel sejati dan anak-anak Abraham oleh iman. Sebab, bila orang terus menjadi kafir, ia akan terus menjadi budak. Lihatlah hal ini berbalik kepada orang-orang Yahudi yang tidak percaya (Gal. 4:25), di mana Yerusalem, ketika menolak Kristus, dikatakan *hidup dalam perhambaan dengan anak-anaknya.* Izinkan saya menambahkan di sini bahwa, kendati mereka tidak dilarang untuk memerintah budak-budak mereka dengan keras, namun ahli-ahli agama Yahudi berkata: "Sudah menjadi sifat belas kasihan dan jalan hikmat, bahwa seseorang harus penuh kasih sayang dan tidak menaruh kuk yang berat ke atas hambanya."

III. Bahwa jika seorang Israel menjual diri sebagai seorang budak kepada seorang asing yang kaya yang tinggal di antara mereka, maka perlu diperhatikan agar orang Israel itu harus memiliki hak-hak yang sama seolah-olah dia telah menjual diri kepada seorang Israel, dan bahkan di dalam beberapa hal haknya lebih besar.

1. Bahwa dia tidak boleh melayani sebagai seorang budak, melainkan sebagai seorang upahan, dan tidak boleh *diperintah dengan kejam, di depan matamu* (ay. 53). Ini mengisyaratkan bahwa hakim Yahudi harus secara khusus mengawasi dia, dan, jika dia dilecehkan, harus bertanggung jawab atasnya dan mengurus penderitaannya, kendati hamba yang diperlakukan dengan tidak semestinya itu tidak mengadukan perkaranya. Juga dia harus pergi dengan bebas di tahun Yobel (ay. 54). Kendati anak-anak orang asing dapat melayani orang



Israel untuk selamanya, namun anak-anak Israel tidak boleh melayani orang-orang asing untuk selama-lamanya. Namun hamba tersebut tadi, karena telah membuat dirinya menjadi budak atas kemauan dan perbuatannya sendiri, tidak boleh keluar pada tahun ketujuh, melainkan di tahun Yobel saja.

2. Bahwa dia harus memiliki hak lebih lanjut untuk ditebus lagi sebelum tahun Yobel (ay. 48-49). Orang yang telah menjual diri sendiri kepada seorang Israel, jika dia sudah mampu, dapat menebus dirinya sendiri, tetapi kaum kerabatnya tidak punya hak untuk menebusnya. "Namun, jika seorang Israel menjual dirinya sendiri kepada seorang asing," kata orang Yahudi, "kaum kerabatnya didorong untuk menebusnya. Jika tidak, maka sudah sepatutnya jika dia ditebus oleh tanggungan orang banyak," seperti yang kita temukan dalam Nehemia 5:8. Harga tebusannya harus dihitung berdasarkan harga di tahun Yobel (ay. 50-52), sama seperti di dalam penebusan tanah (ay. 15-16). Cendekiawan Uskup Patrick mengutip salah satu rabi Yahudi dalam menafsirkan makna Injil dari ayat 48, *seorang dari antara saudara-saudaranya boleh menebus dia*. "Penebus ini," kata sang rabi, "*adalah Sang Mesias, Anak Daud*." Mereka menantikan Mesias untuk menjadi Penebus mereka keluar dari penawanan dan untuk memulangkan mereka kembali ke tanah milik mereka. Namun, kita menyambut Dia sebagai Penebus yang akan datang ke Sion dan akan *menyingkirkan segala kefasikan dari pada Yakub*, sebab Dia akan *menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka*. Dan dengan pikiran inilah ada orang-orang Israel yang *menantikan kelepasan untuk Yerusalem*. ✍

PASAL 26



Pasal ini merupakan kesimpulan dari seluruh isi hukum imamat. Aturan dan ketentuan yang ada setelah pasal ini dan dalam kitab selanjutnya berkaitan dengan hal tertentu, atau hanya merupakan pengulangan dan penjelasan dari ketentuan-ketentuan yang sudah ada selama ini. Nah, pasal ini berisi peneguhan secara umum atas semua hukum ini, melalui janji-janji upah bagi yang taat di satu sisi, dan ancaman hukuman untuk ketidaktaatan di sisi lain. Janji-janji itu berdasarkan pengharapan, sedangkan ancaman hukuman berdasarkan ketakutan. Kedua hal ini berurusan dengan jiwa. Keduanya menguasai dan mengatur jiwa. Dalam pasal ini kita jumpai,

- I. Pengulangan dua atau tiga perintah utama (ay. 1-2).
- II. Janji yang mendatangkan semua hal yang baik, jika mereka mau memelihara perintah-perintah Allah (ay. 3-13).
- III. Ancaman mengerikan yang berisi penghakiman yang menghancurkan akan ditimpakan kepada mereka apabila mereka memberontak atau tidak taat (ay. 14-39).
- IV. Janji anugerah mengenai kembalinya belas kasihan bagi sebagian dari mereka yang mau bertobat dan membaharui diri (ay. 40 dst.). Ulangan 28 sejalan dengan pasal ini.

Janji-janji (26:1-13)

¹ “Janganlah kamu membuat berhala bagimu, dan patung atau tugu berhala janganlah kamu dirikan bagimu; juga batu berukir janganlah kamu tempatkan di negerimu untuk sujud menyembah kepadanya, sebab Akulah TUHAN, Allahmu. ² Kamu harus memelihara hari-hari Sabat-Ku dan menghormati tempat kudus-Ku, Akulah TUHAN. ³ Jikalau kamu hidup menurut ketentuan-Ku dan tetap berpegang pada perintah-Ku serta melakukannya, ⁴ maka Aku akan memberi kamu hujan pada masanya, sehingga tanah itu memberi

hasilnya dan pohon-pohonan di ladangmu akan memberi buahnya. ⁵ Lamanya musim mengirik bagimu akan sampai kepada musim memetik buah anggur dan lamanya musim memetik buah anggur akan sampai kepada musim menabur. Kamu akan makan makananmu sampai kenyang dan diam di negerimu dengan aman tenteram. ⁶ Dan Aku akan memberi damai sejahtera di dalam negeri itu, sehingga kamu akan berbaring dengan tidak dikejutkan oleh apapun; Aku akan melenyapkan binatang buas dari negeri itu, dan pedang tidak akan melintas di negerimu. ⁷ Kamu akan mengejar musuhmu, dan mereka akan tewas di hadapanmu oleh pedang. ⁸ Lima orang dari antaramu akan mengejar seratus, dan seratus orang dari antaramu akan mengejar selaksa dan semua musuhmu akan tewas di hadapanmu oleh pedang. ⁹ Dan Aku akan berpaling kepadamu dan akan membuat kamu beranak cucu serta bertambah banyak dan Aku akan meneguhkan perjanjian-Ku dengan kamu. ¹⁰ Kamu masih akan makan hasil lama dari panen yang lampau, dan hasil lama itu akan kamu keluarkan untuk menyimpan yang baru. ¹¹ Aku akan menempatkan Kemah Suci-Ku di tengah-tengahmu dan hati-Ku tidak akan muak melihat kamu. ¹² Tetapi Aku akan hadir di tengah-tengahmu dan Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku. ¹³ Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir, supaya kamu jangan lagi menjadi budak mereka. Aku telah mematahkan kayu kuk yang di atasmu dan membuat kamu berjalan tegak.”

Di sini kita melihat,

- I. Penekanan atas perintah-perintah hukum imamat, yang akibatnya luar biasa besar. Melalui perintah-perintah ini, dampak yang paling besar terjadi, dan oleh perintah-perintah ini, terutama, ketaatan mereka diuji (ay. 1-2). Perintah-perintah ini adalah intisari perintah kedua dan keempat, yang selain paling panjang di antara kesepuluh perintah Allah, juga paling sering ditekankan dalam bagian lain hukum Taurat. Hal ini seumpama seorang Tuan yang sudah menugaskan banyak hal kepada hambanya, dan dia menyudahi dengan mengulangi hal-hal yang paling penting, yang paling besar kemungkinan dilalaikan oleh hamba itu. Maka, Tuan itu mewanti-wanti dia, apa pun yang ia lakukan, pastikan untuk mengingat hal-hal itu. Begitu pula di sini, Allah, melalui Musa, setelah memberitahukan banyak perintah, menutup semuanya dengan wejangan khusus untuk memelihara kedua perintah besar ini.
 1. “Pastikanlah bahwa kamu sekali-kali tidak menyembah patung, ataupun membuat patung atau gambar apa pun untuk tujuan kegiatan ibadah” (ay. 1). Tidak ada dosa yang lebih membangkitkan murka Allah daripada dosa ini. Namun, juga tidak ada dosa lain yang lebih membuat mereka ketagihan, dan yang setelahnya terbukti membawa akibat paling merusak

bagi mereka daripada dosa ini. Selain memahami keberadaan Allah, bahwa Allah itu satu dan berkuasa penuh atas segalanya, kita juga perlu mengerti dan percaya bahwa Allah itu Roh yang tidak terbatas. Oleh sebab itu, jika kita menggambarkan Allah sebagai patung, yaitu dengan menciptakan patung itu, atau membatasi-Nya sebagai patung, yaitu dengan menguduskan patung itu, dan menyembah-Nya melalui patung, yaitu dengan bersujud kepada patung itu, kita telah *mengubah kebenaran-Nya menjadi dusta dan kemuliaan-Nya menjadi cela*.

2. "Pastikanlah bahwa kamu terus mengadakan ibadah pada hari-hari Sabat dan pertemuan-pertemuan raya" (ay. 2). Oleh karena tidak ada yang lebih mencemari agama daripada pemujaan patung dalam ibadah, maka tidak ada yang lebih menyokong agama selain *memelihara hari-hari Sabat dan menghormati tempat kudus*. Keduanya menjadi bagian yang terutama dalam agama, yang membuat hal-hal yang terpenting dalam agama ditegakkan. Itulah sebabnya kita melihat di dalam kitab para nabi bahwa, selain dosa penyembahan berhala, tidak ada dosa yang lebih sering membuat bangsa Yahudi ditegur dan diancam daripada dosa menajiskan hari Sabat.

II. Dorongan yang sangat besar diberikan kepada mereka untuk selalu hidup dalam ketaatan penuh pada semua perintah Allah. Dengan sungguh-sungguh mereka diyakinkan bahwa jika mereka taat sepenuhnya maka mereka akan menjadi bangsa yang berbarahagia, dan akan diberkati dengan semua yang baik yang mereka inginkan. Pemerintahan manusia menegakkan hukum mereka dengan jalan memberikan hukuman kepada orang-orang yang melanggarnya. Namun, Allah akan dikenal sebagai *pemberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia*. Marilah kita cermati lebih dalam janji-janji yang sangat mulia dan berharga ini, yang meskipun terutama terkait dengan kehidupan mereka saat itu, dan dengan persoalan nasional bangsa itu, tetapi juga menjadi ciri berkat rohani yang menyertai perjanjian anugerah bagi semua orang yang percaya melalui Kristus.

1. Hasil bumi yang melimpah-limpah. Mereka akan mendapat hujan sesuai musimnya, tidak terlalu sedikit, tidak pula terlalu banyak, tetapi sesuai dengan yang dibutuhkan tanah itu, yang diairi embun dari langit (Ul. 11:10-11), supaya *tanah itu*



memberi hasilnya (ay. 4). Bergantungnya kesuburan bumi di bawah pada pengaruh langit di atas menjadi gambaran yang tepat bagi kita bahwa setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna datangnya *dari atas*, diturunkan dari *Bapa segala terang*. Telah dijanjikan bahwa bumi akan memberi hasil yang sedemikian melimpah sehingga mereka akan terus bekerja, baik selama musim menuai, maupun musim memetik, untuk mengumpulkannya (ay. 5). Belum lagi mereka menuai jagung mereka, dan mengirikinya, tuaian sudah siap dipetik, dan belum lagi mereka selesai memetik, sudah datang waktunya untuk menabur. Bagi kita, waktu menuai yang berkepanjangan sering kali terjadi akibat cuaca yang buruk, namun bagi mereka, hal itu akan terjadi sebagai akibat pertambahan hasil panen yang sangat besar. Hal ini menggambarkan kelimpahan anugerah yang akan dicurahkan pada masa Injil, ketika *pembajak akan tepat menyusul penuai* (Am. 9:13), dan panen jiwa-jiwa yang sangat besar akan dikumpulkan di dalam Kristus. Kelimpahan itu akan sedemikian besar sehingga mereka harus *mengeluarkan hasil yang lama* untuk diberikan kepada orang miskin oleh karena hasil *yang baru*, supaya ada tempat untuk menyimpannya dalam lumbung mereka. Mereka tidak mau *merombak lumbung-lumbung mereka untuk membangun yang lebih besar*, seperti yang dilakukan orang kaya yang bodoh itu (Luk. 12:18), sebab Allah memberi mereka kelimpahan ini untuk disalurkan bukan untuk ditimbun dari tahun ke tahun. *Siapa menahan gandum, ia dikutuki orang* (Ams. 11:26). Janji bahwa *Aku akan mencurahkan berkat kepadamu sampai tidak ada cukup tempat* (Mal. 3:10, KJV) menjelaskan hal ini (ay. 10). Dan puncak dari berkat kelimpahan ini adalah (ay. 5), *kamu akan makan makananmu sampai kenyang*, yang menggambarkan bahwa mereka akan mendapatkan, bukan hanya kelimpahan, tetapi juga ketenteraman dan kepuasan. Mereka akan berkecukupan, dan menyadari bahwa mereka berkecukupan. Demikianlah, *orang yang rendah hati akan makan dan kenyang* (Mzm. 22:27).

2. Kedamaian dalam perlindungan ilahi: *"Kamu akan diam di negerimu dengan aman tenteram"* (ay. 5). Kedua-duanya, benar-benar aman, dan aman dalam pandanganmu sendiri. Bukan hanya takkan ada yang menyakitimu, tetapi kamu juga

tidak akan *dikejutkan oleh apa pun* (ay. 6; lihat Mzm. 4:9). Mereka tidak akan disesaki oleh binatang buas, binatang-binatang itu akan *dilenyapkan dari negeri itu*, atau, seperti yang telah dijanjikan (Ayb. 5:23), akan *berdamai dengan mereka*. Tidak pula mereka dikejutkan oleh peringatan perang: *Pedang tidak akan melintas di negerimu*. Janji akan keamanan yang kudus ini menjadi bagian semua orang yang setia (Mzm. 91:1, dst.). Mereka pastilah tidur dengan tenteram karena *mereka duduk dalam lindungan Allah* (Ayb. 9:18-19).

3. Kemenangan dan keberhasilan dalam perang di luar negeri, sementara mereka mengalami kedamaian dan ketenangan di dalam negeri (ay. 7-8). Mereka diberi jaminan bahwa tangan Allah akan sedemikian nyata menyertai mereka dalam peperangan sehingga ketidakseimbangan jumlah tidak akan membuat mereka kalah: *Lima orang dari antaramu* akan memiliki keberanian untuk menyerang, dan kekuatan untuk *mengejar* serta mengalahkan *seratus*, seperti yang Yonatan lakukan (1Sam. 14:12), yang mengalami kebenaran perkataannya sendiri (1Sam. 14:6) bahwa sama saja bagi Tuhan menolong *dengan banyak orang maupun dengan sedikit orang*.
4. Bertambah-tambahnya jumlah mereka dalam bangsa itu: *Aku akan membuat kamu beranak cucu serta bertambah banyak* (ay. 9). Demikianlah, janji yang diberikan kepada Abraham harus digenapi, bahwa keturunannya akan *seperti debu tanah banyaknya*. Jumlah mereka pasti sudah jauh lebih banyak seandainya mereka tidak membuat diri mereka ditumpas karena dosa-dosa mereka. Janji telah diberikan kepada jemaat Injil bahwa mereka akan berbuah-buah (Yoh. 15:16).
5. Perkenanan Allah, yang adalah sumber dari segala yang baik: *Aku akan berpaling kepadamu* (ay. 9). Jika mata iman kita mengarah kepada Allah, mata perkenanan-Nya akan diarahkan-Nya kepada kita. Lebih banyak yang tersirat daripada yang tersurat dalam janji itu, *hati-Ku tidak akan muak melihat kamu* (ay. 11), seperti halnya dalam ancaman itu, *Aku tidak berkenan kepadanya* (Ibr. 10:38). Sekalipun di tengah-tengah mereka ada hal-hal yang memang menjauhkan Dia dari mereka, tetap saja, jika mereka mau melekat erat pada ketetapan-ketetapannya, Dia tidak akan muak melihat mereka.



6. Pertanda kehadirannya dalam dan oleh ketetapan-ketetapan-Nya: *Aku akan menempatkan Kemah Suci-Ku di tengah-tengahmu* (ay. 11). Sungguh kebanggaan dan keberuntungan bagi mereka bahwa Kemah Suci Allah belum lama itu didirikan di tengah-tengah mereka. Namun, di sini Allah memberi tahu mereka bahwa keberlanjutan dan tegaknya Kemah Suci itu tergantung pada kebenaran tingkah laku mereka. Kemah Suci yang kini berdiri akan tetap berdiri jika mereka mau taat, jika tidak, tidak. Perhatikanlah, cara agar peraturan-peraturan Allah terpancang teguh di tengah-tengah kita, seperti paku tertancap di tempat yang kuat menahannya, adalah dengan berpaut erat pada penetapan-penetapannya. Juga ditambahkan, *"Aku akan hadir di tengah-tengahmu* (ay. 12, KJV: *Aku akan berjalan di tengah-tengahmu*), dengan senang dan puas, seperti seseorang yang berjalan-jalan di tamannya. Aku akan tetap menjaga persekutuan denganmu seperti seseorang berjalan dengan sahabatnya." Hal ini tampaknya merujuk pada Wahyu 2:1 yang menyebutkan bahwa Kristus *berjalan di antara ketujuh kaki dian emas*.
7. Anugerah perjanjian itu, sebagai sumber dan fondasi, kemandirian dan jaminan, dari segala berkat ini: *Aku akan meneguhkan perjanjian-Ku dengan kamu* (ay. 9). Apabila mereka melakukan bagian mereka dalam perjanjian itu, maka Allah tidak akan lalai melakukan bagian-Nya. Segala berkat perjanjian terkandung dalam perjanjian tentang ikatan hubungan (ay. 12): *Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku*. Dan semuanya itu didasarkan atas penebusan mereka: *Akulah Allahmu sebab Aku yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir* (ay. 13). Setelah membeli mereka, Dia ingin memiliki mereka, dan tidak akan pernah membuang mereka sampai mereka yang membuang Dia. Dia *mematahkan kuk mereka*, dan *membuat mereka berjalan tegak*, artinya, setelah dibebaskan dari Mesir, mereka hidup tenang dan terhormat. Dengan demikian, setelah terlepas dari tangan musuh-musuh mereka, mereka dapat *beribadah kepada-Nya tanpa takut*, masing-masing berjalan *dalam kebenaran-Nya*. Pada saat Israel menolak Kristus, dan karenanya ditolak oleh-Nya, punggung mereka dikatakan terus-menerus *dibungkukkan* oleh beratnya beban

rasa bersalah mereka, yang lebih berat daripada beban perbudakan mereka di Mesir (Rm. 11:10).

Ancaman-ancaman (26:14-39)

¹⁴ "Tetapi jikalau kamu tidak mendengarkan Daku, dan tidak melakukan segala perintah itu, ¹⁵ jikalau kamu menolak ketetapan-Ku dan hatimu muak mendengar peraturan-Ku, sehingga kamu tidak melakukan segala perintah-Ku dan kamu mengingkari perjanjian-Ku, ¹⁶ maka Akupun akan berbuat begini kepadamu, yakni Aku akan mendatangkan kekejutan atasmu, batuk kering serta demam, yang membuat mata rusak dan jiwa merana; kamu akan sia-sia menabur benihmu, karena hasilnya akan habis dimakan musuhmu. ¹⁷ Aku sendiri akan menentang kamu, sehingga kamu akan dikalahkan oleh musuhmu, dan mereka yang membenci kamu akan menguasai kamu, dan kamu akan lari, sungguhpun tidak ada orang mengejar kamu. ¹⁸ Dan jikalau kamu dalam keadaan yang demikianpun tidak mendengarkan Daku, maka Aku akan lebih keras menghajar kamu sampai tujuh kali lipat karena dosamu, ¹⁹ dan Aku akan mematahkan kekuasaanmu yang kaubanggakan dan akan membuat langit di atasmu sebagai besi dan tanahmu sebagai tembaga. ²⁰ Maka tenagamu akan habis dengan sia-sia, tanahmu tidak akan memberi hasilnya dan pohon-pohonan di tanah itu tidak akan memberi buahnya. ²¹ Jikalau hidupmu tetap bertentangan dengan Daku dan kamu tidak mau mendengarkan Daku, maka Aku akan makin menambah hukuman atasmu sampai tujuh kali lipat setimpal dengan dosamu. ²² Aku akan melepaskan kepadamu binatang liar yang akan memunahkan anak-anakmu dan yang akan melenyapkan ternakmu, serta membuat kamu menjadi sedikit, sehingga jalan-jalanmu menjadi sunyi. ²³ Jikalau kamu dalam keadaan yang demikianpun tidak mau Kuajar, dan hidupmu tetap bertentangan dengan Daku, ²⁴ maka Akupun akan bertindak melawan kamu dan Aku sendiri akan menghukum kamu tujuh kali lipat karena dosamu, ²⁵ dan Aku akan mendatangkan ke atasmu suatu pedang, yang akan melakukan pembalasan oleh karena perjanjian itu; bila kamu berkumpul kelak di kota-kotamu, maka Aku akan melepas penyakit sampar ke tengah-tengahmu dan kamu akan diserahkan ke dalam tangan musuh. ²⁶ Jika Aku memusnahkan persediaan makananmu, maka sepuluh perempuan akan membakar roti di dalam satu pembakaran. Mereka akan mengembalikan rotimu menurut timbangan tertentu, dan kamu akan makan, tetapi tidak menjadi kenyang. ²⁷ Dan jikalau kamu dalam keadaan yang demikianpun tidak mendengarkan Daku, dan hidupmu tetap bertentangan dengan Daku, ²⁸ maka Akupun akan bertindak keras melawan kamu dan Aku sendiri akan menghajar kamu tujuh kali lipat karena dosamu, ²⁹ dan kamu akan memakan daging anak-anakmu lelaki dan anak-anakmu perempuan. ³⁰ Dan bukit-bukit pengorbananmu akan Kupunahkan, dan segala pedupaanmu akan Kulenyapkan. Aku akan melemparkan bangkai-bangkaimu ke atas bangkai-bangkai berhalam dan hati-Ku akan muak melihat kamu. ³¹ Kota-kotamu akan Kubuat menjadi reruntuhan dan tempat-tempat kudusmu akan Kurusakkan dan Aku tidak mau lagi menghirup bau persembahanmu yang menyenangkan. ³² Aku sendiri akan merusakkan negeri itu, sehingga musuhmu yang tinggal di situ akan tercengang karenanya. ³³ Tetapi kamu akan Kuserakkan di antara bangsa-bangsa lain dan Aku akan menghunus pedang di belakang kamu, dan tanahmu akan menjadi tempat tandus dan kota-kotamu akan menjadi reruntuhan. ³⁴ Pada waktu itulah tanah itu pulih dari dilalaikannya tahun-



tahun sabatnya selama tanah itu tandus dan selama kamu tinggal di negeri musuh-musuhmu; pada waktu itulah tanah itu akan menjalani sabatnya dan dipulihkan tahun-tahun sabat yang belum didapatnya.³⁵ Selama ketandusannya tanah itu akan menjalani sabat yang belum dijalaninya pada tiap-tiap tahun sabatmu, ketika kamu masih diam di situ.³⁶ Dan mengenai mereka yang masih tinggal hidup dari antaramu, Aku akan mendatangkan kecemasan ke dalam hati mereka di dalam negeri-negeri musuh mereka, sehingga bunyi daun yang ditiupkan anginpun akan mengejar mereka, dan mereka akan lari seperti orang lari menjauhi pedang, dan mereka akan rebah, sungguhpun tidak ada orang yang mengejar.³⁷ Dan mereka akan jatuh tersandung seorang kepada seorang seolah-olah hendak menjauhi pedang, sungguhpun yang mengejar tidak ada, dan kamu tidak akan dapat bertahan di hadapan musuh-musuhmu.³⁸ Dan kamu akan binasa di antara bangsa-bangsa lain, dan negeri musuhmu akan memusnahkan kamu.³⁹ Dan siapa yang masih tinggal hidup dari antaramu, mereka akan hancur lebur dalam hukumannya di negeri-negeri musuh mereka, dan karena kesalahan nenek moyang mereka juga mereka akan hancur lebur sama seperti nenek moyangnya.

Setelah membentangkan berkat ke hadapan mereka (kehidupan dan kebaikan yang akan membuat mereka bahagia apabila mereka mau taat), di sini Allah memperhadapkan kutuk kepada mereka, kematian dan kejahatan yang akan membuat mereka sengsara apabila mereka tidak taat. Janganlah mereka berpikir bahwa mereka sudah sedemikian berurat-berakar sehingga kuasa Allah tidak dapat menghancurkan mereka, ataupun sedemikian dikenan sehingga keadilan-Nya tidak akan menghancurkan mereka apabila mereka berbalik dari-Nya dan memberontak terhadap Dia. Tidak. *Hanya kamu yang kukenal, sebab itu Aku akan menghukum kamu* lebih cepat dan lebih berat (Am. 3:2). Amatilah,

I. Bagaimana dosa mereka dibeberkan, dosa yang akan menimbulkan segala kesengsaraan ini atas mereka. Bukanlah dosa ketidaktahuan dan kelemahan, Allah telah menyediakan korban untuk dosa-dosa itu. Bukan pula dosa yang sudah mereka akui dan tinggalkan. Akan tetapi, dosa-dosa yang dilakukan dengan sengaja, dan terus-menerus dilakukan dengan degilnya. Ada dua hal yang pasti akan menimbulkan kehancuran ini atas mereka:

1. Penghinaan terhadap perintah-perintah Allah (ay. 14): “*Jikalau kamu tidak mendengarkan Daku* berbicara kepadamu melalui hukum Taurat, tidak pula *melakukan segala perintah itu*, yaitu, berkeinginan dan berikhtiar untuk melakukannya, dan ketika kamu melanggarnya, berusaha untuk berbalik dengan menggunakan jalan keluar yang disediakan.” Jadi, dosa

mereka tampaknya bermula dari sekadar kekhilafan, dan kelalaian, dan kesilapan. Hal itu saja pun sudah buruk, tetapi mereka membuatnya lebih buruk lagi. Sebab bangsa itu dikatakan (ay. 15):

- (1) *Menolak ketetapan Allah*, baik kewajiban yang diperintahkan maupun kewenangan yang memerintahkannya, mere-mehkan hukum Taurat dan Sang Pembuat Hukum. Perhatikanlah, orang sedang bergegas menuju kehancurannya saat mereka mulai berpikir bahwa menjadi orang yang saleh itu merendahkan harga diri mereka.
 - (2) *Muak mendengar peraturan-Nya*, jiwa mereka sangat muak pada peraturan-peraturan-Nya. Perhatikanlah, orang yang mulai meremehkan agama lama kelamaan akan muak pada agama. Dan pemikiran yang hina terhadap agama akan berkembang menjadi pikiran yang buruk tentang agama. Orang yang berbalik dari agama, akhirnya akan menyerang agama, dan hati mereka akan muak pada agama.
 - (3) *Mengingkari perjanjian-Nya*. Meskipun pelanggaran terhadap satu perintah Allah tidak berarti mengingkari perjanjian (kita binasa jika demikian adanya), namun, ketika kedurhakaan seseorang sedemikian besar sampai menolak dan muak terhadap perintah-perintah Allah, maka tak lama lagi ia akan menyangkal Allah, dan semua hubungan dengan-Nya. Orang yang menolak perintah-perintah-Nya, akhirnya akan meninggalkan perjanjian. Amatilah, perjanjian Allah-lah yang mereka ingkari, Allah-lah yang membuat perjanjian itu, namun mereka yang mengingkarinya. Perhatikanlah, ketika perjanjian dibuat antara Allah dan manusia, Allah-lah yang harus mendapat segala kemuliaan. Namun, apabila perjanjian itu diingkari, manusialah yang harus menanggung segala kesalahan: padanyalah akan ditempatkan pengingkaran ini.
2. Penghinaan terhadap teguran-teguran-Nya. Bahkan ketidak-taatan mereka pun tidak akan menghancurkan mereka seandainya mereka tidak berkubang dalam kedegilan mereka dalam dosa itu tanpa penyesalan, terlepas dari cara-cara yang Allah pakai untuk merebut mereka kembali. Penghinaan mereka terhadap Firman Allah tidak akan membawa mereka



pada kehancuran jika penghinaan itu tidak ditambah dengan penghinaan terhadap tongkat didikan-Nya, yang seharusnya menuntun mereka pada pertobatan. Tiga ungkapan dipakai untuk menyatakan hal ini:

- (1) "*Jikalau kamu dalam keadaan yang demikianpun tidak mendengarkan Daku*" (ay. 18, 21, 27). Jikalau kamu tidak mau belajar taat dari penderitaan yang kamu alami, tetapi menulikan telinga terhadap peringatan keras penghakiman Allah sama seperti kamu menulikan telinga terhadap ajaran sehat dari Firman-Nya dan bisikan lirih hati nuranimu sendiri, maka kamu memang degil.
- (2) "*Jikalau hidupmu tetap bertentangan dengan Daku*" (ay. 21, 23, 27). Hidup semua orang berdosa bertentangan dengan Allah, dengan kebenaran-Nya, hukum-Nya, dan nasihat-Nya. Namun, orang-orang ini sudah sangat tidak dapat ditegur lagi dengan penghakiman-penghakiman-Nya. Maksud tongkat didikan adalah untuk menundukkan mereka, dan melunakkan mereka, dan menuntun mereka pada pertobatan. Namun, bukannya bertobat, hati mereka malah semakin keras dan geram terhadap Allah, dan *dalam keadaan terdesak mereka malah semakin berubah setia terhadap-Nya* (2Taw. 28:22). Inilah yang disebut hidup bertentangan dengan Allah. Beberapa penafsir membacanya, "Jikalau hidupmu bersama-Ku penuh dengan ketidakseriusan, ceroboh dan gegabah, seolah-olah kamu tidak peduli ke mana kamu melangkah, apakah langkah itu benar atau salah, atau apakah yang sedang Allah perbuat denganmu, entah Dia di pihakmu atau melawanmu, maka kamu sedang melakukan kesalahan dengan bodoh dan sengaja."
- (3) *Jikalau kamu dalam keadaan yang demikianpun tidak mau Kuajar*. Maksud Allah dalam menghukum adalah untuk mengubah, yaitu dengan memberi manusia kesadaran dan kepekaan akan jahatnya dosa, dan menuntun mereka untuk mencari pertolongan-Nya. Inilah yang menjadi tujuan utamanya. Namun, orang-orang yang tidak mau diubah oleh penghakiman-penghakiman Allah pastilah akan dihancurkan oleh penghakiman-penghakiman itu. Mereka sepan-tasnya berubah setelah begitu lama dan sering terkena tangan didikan Allah, namun mereka terus berjalan dalam

jalan-jalan dosa, meskipun sakit dan menderita, tetap tidak mau berubah, meskipun dihajar dan melarat, tetap tidak mau berubah, diremukkan setiap kali melakukan pelanggaran, namun *tidak berbalik kepada Tuhan* (Am. 4:6, dst.).

II. Bagaimana kesengsaraan itu digambarkan, yaitu kesengsaraan yang akan ditimpakan kepada mereka oleh karena dosa mereka. Hal ini dibagi dalam dua bagian:

1. Allah sendiri akan melawan mereka. Dan inilah akar dan penyebab semua kesengsaraan mereka.
 - (1) *Aku sendiri akan menentang kamu* (ay. 17, KJV: *Aku akan memalingkan muka-Ku melawanmu*), yaitu, “Aku akan berdiri melawanmu, siap menghancurkanmu.” Orang-orang berdosa yang sombong ini akan ditentang oleh Allah, dan Dia akan berhadapan muka dengan orang-orang yang menentang kedaulatan-Nya. Atau muka-Nya dipalingkan untuk menunjukkan kemarahan: “Aku akan menunjukkan diri-Ku sangat marah kepadamu.”
 - (2) *Akupun akan bertindak melawan kamu* (ay. 24, 28, KJV: *Aku akan berjalan melawan kamu*). Terhadap orang yang bengkok Engkau berlaku belat-belit (Mzm. 18:27). Apabila Allah dalam tindakan penyelenggaraan-Nya menggagalkan rancangan orang – yang mereka pikir sudah mereka susun dengan baik, menghalang-halangi tujuan mereka, mematahkan langkah-langkah mereka, membuat berantakan upaya mereka, dan memupuskan harapan mereka – maka artinya Dia sedang menentang mereka. Perhatikanlah, tidak ada yang dapat diperoleh dari berkelahi dengan Allah Yang Mahakuasa, sebab Dia akan mematahkan hati atau leher orang yang berbantah dengan-Nya, akan menuntun mereka entah pada kehancuran atau pertobatan. “Aku akan berjalan sembarangan dengan kamu,” begitu penafsiran beberapa orang. “Semua perjanjian kasih-setia akan dilupakan, dan Aku hanya akan menyisakan pemeliharaan yang seadanya.” Perhatikanlah, orang-orang yang meninggalkan Allah sudah selayaknya ditinggalkan oleh Allah.
 - (3) Ketika mereka tetap degil, penghakiman akan makin bertambah atas mereka. Jika tanda-tanda kemarahan Allah

yang pertama tidak berhasil mencapai tujuannya, untuk menundukkan dan mengubah mereka, maka (ay. 18) *Aku akan lebih keras menghajar kamu sampai tujuh kali lipat*, dan lagi (ay. 21), *Aku akan makin menambah hukuman atasmu sampai tujuh kali lipat*, dan (ay. 24) *Aku sendiri akan menghukum kamu tujuh kali lipat*, dan (ay. 28), *Aku sendiri akan menghajar kamu tujuh kali lipat karena dosamu*. Perhatikanlah, jika penghakiman kecil tidak berhasil mencapai tujuannya, maka Allah akan mengirimkan penghakiman yang lebih besar. Sebab, saat Dia *menghakimi*, Dia akan menang. Jika pertobatan sejati tidak terjadi, penghakiman itu akan terus berlanjut sampai hukuman mati dijatuhkan. Orang-orang yang degil dan tidak dapat diperbaiki lagi, begitu berhasil menaklukkan satu badai, harus menghadapi badai lain yang lebih keras. Dan, seberapa berat pun mereka dihukum, sesampainya mereka di neraka, mereka pasti berkata, “Ternyata masih ada yang lebih buruk di belakang,” kecuali jika mereka bertobat. Jika *tukang lebur* sampai saat itu *melebur terus menerus* dengan sia-sia (Yer. 6:29), perapian akan dibuat *tujuh kali lebih panas*, ungkapan perumpamaan, yang digunakan dalam Daniel 3:19, dan berulang-ulang dipanaskan lagi *tujuh kali lebih panas*. Maka, siapakah di antara kita yang dapat tahan dengan api yang sedemikian menghanguskan itu? Allah tidak langsung mengirimkan penghakiman yang terberat, untuk menunjukkan bahwa Dia Allah yang sabar, dan tidak berkenan pada kematian orang berdosa. Namun, jika mereka tidak bertobat, selanjutnya Dia akan mengirimkan yang terberat, untuk menunjukkan bahwa Dia itu benar, dan bahwa Dia tidak bisa dipermainkan atau dibantah.

- (4) Kesengsaraan mereka sempurna dalam ancaman ini: *hati-Ku akan muak melihat kamu* (ay. 30). Tidak ada yang lebih sengsara daripada orang yang tidak akan dilihat Allah lagi karena rasa muak. Kemuakan Allah itu adil dan tepat. Oleh sebab itu, apabila *seseorang mengundurkan diri*, seperti yang dilakukan oleh orang-orang ini, maka *Allah tidak berkenan kepadanya* (Ibr. 10:38), dan Dia akan *memuntahkan mereka dari mulut-Nya* (Why. 3:16). Perkataan ini terdengar

aneh, tetapi memang benar adanya, *Telah merasa muakkah Engkau terhadap Sion?* (Yer. 14:19).

2. Seluruh ciptaan akan berperang melawan mereka. Semua penghakiman Allah yang berat-berat akan dikirimkan kepada mereka. Sebab Allah memiliki banyak anak panah dalam tabung panah-Nya. Ancaman-ancaman dalam perikop ini sangat jelas dan rinci, sebab semua ancaman ini adalah nubuatan, dan Dia yang bisa melihat semua pemberontakan mereka di masa depan mengetahui bahwa nubuatan-nubuatan ini akan terjadi (lihat Ul. 31:16, 29). Rangkaian ancaman demi ancaman yang panjang ini menunjukkan bahwa kejahatan memang mengejar orang berdosa. Kita lihat di sini,

(1) Ancaman penghakiman yang sifatnya sementara

[1] Penyakit tubuh, yang akan menjadi wabah: *Aku akan mendatangkan atasmu*, seperti pengawas rodi yang menindasmu dengan keras, *kekejutan*, *batuk kering*, serta *demam* (ay.16). Yang diterjemahkan sebagai *kekejutan* di sini, menurut beberapa orang, mengacu pada penyakit tertentu, mungkin (menurut cendekiawan Uskup Patrick) *epilepsi*, yang memang merupakan kekejutan. Semua penyakit kronis termasuk di dalam batuk kering, dan semua penyakit akut termasuk di dalam demam. Penyakit-penyakit ini membuat mata rusak, dan menghasilkan penderitaan baik bagi orang yang terkena maupun bagi sahabat dan keluarga yang melihatnya. Perhatikanlah, semua penyakit adalah hamba Allah yang melakukan hal-hal yang diperintahkan Allah kepadanya, dan sering kali dipakai sebagai cambukan untuk menghukum orang-orang yang membangkitkan murka-Nya. Ancaman penyakit sampar (ay. 25) dikatakan akan menghantam mereka, saat mereka berkumpul di kota-kota mereka karena takutnya mereka akan pedang. Semakin besar perkumpulan orang, semakin besar kerusakan yang dibuat penyakit sampar itu. Dan, ketika sampar mengenai para prajurit yang harus menjaga suatu daerah, akibatnya akan paling mematikan.

[2] Kelaparan dan kelangkaan makanan, yang akan terjadi pada mereka melalui beberapa cara. *Pertama*, melalui

perampasan (ay. 16): *musuhmu akan memakan habis hasilnya*, dan membawanya pergi seperti yang dilakukan oleh orang Midian (Hak. 6:5-6). Kedua, melalui cuaca yang buruk, terutama kekurangan hujan (ay. 19): *Aku akan membuat langit di atasmu sebagai besi*, yang tidak akan bisa menurunkan hujan, malah memantulkan panas, sehingga tanah tentu akan menjadi kering dan keras seperti *tembaga*, dan usaha orang untuk membajak dan menabur akan sia-sia (ay. 20). Sebab pertambahan hasil bumi lebih bergantung pada pemeliharaan Allah daripada pengusahaan manusia. Hal inilah yang akan *memusnahkan persediaan makanan* (ay. 26), yang menjadi tumpuan kehidupan, dan juga penyangkunya, yang mungkin telah lebih diandalkan daripada berkat Allah. Pastilah terjadi kekurangan gandum yang begitu besar sehingga, yang biasanya setiap keluarga memenuhi pembakaran roti keluarganya dengan roti untuk seisi rumahnya sendiri, kini sepuluh keluarga hanya perlu menggunakan satu pembakaran roti. Hal ini pasti akan membuat mereka dan anak-anak mereka serta hamba-hamba mereka kekurangan, sehingga mereka akan *makan, tetapi tidak menjadi kenyang*. Semakin sedikit makanan yang mereka miliki, semakin besar hasrat mereka untuk mendapatkan makanan. Ketiga, melalui pengepungan kota-kota mereka, yang akan menyudutkan mereka sedemikian rupa sampai mereka akan *memakan daging anak-anak mereka lelaki dan anak-anak mereka perempuan* (ay. 29).

- [3] Perang, dan berkuasanya musuh-musuh mereka atas mereka: *"Kamu akan dikalahkan oleh musuhmu* (ay. 17). Orang-orang pilihanmu akan mati di medan perang, dan *mereka yang membenci kamu akan menguasai kamu*, karena kamu tidak mau Allah yang mengasihimu memerintah atasmu" (2Taw. 12:8). Betapa sengsaranya orang-orang yang musuhnya menjadi pemerintahnya dan berkuasa atas mereka, atau orang-orang yang pemerintahnya menjadi musuhnya dan diam-diam menginginkan kehancuran milik mereka yang berharga. Demikianlah, Allah akan *mematahkan kekuasaan mere-*

ka yang mereka banggakan (ay. 19). Allah telah memberi mereka kuasa atas segala bangsa. Namun, ketika mereka, bukannya berterima kasih atas kuasa itu, dan memanfaatkannya untuk melayani kerajaan Allah, dan menjadi sombong karenanya, dan menyalahgunakan maksud Allah di dalamnya, maka adillah Allah apabila Dia mematahkannya. Demikianlah Allah akan *mendatangkan ke atas mereka suatu pedang, yang akan melakukan pembalasan oleh karena perjanjian-Nya* (ay. 25). Perhatikanlah, Allah akan melakukan pembalasan yang adil kepada mereka yang mengingkari perjanjian dengan-Nya, sebab Dia tidak mau dipermainkan oleh pemberontakan orang-orang durhaka. Dan, dengan cara apa pun Dia akan membalas pendurhakaan ini pada mereka yang bermain-main dengan-Nya.

- [4] Binatang liar, singa, beruang, dan serigala yang akan semakin banyak di sekitar mereka, dan akan mencabik-cabik siapa saja yang dijumpainya (ay. 22), seperti yang kita baca ketika dua beruang dalam sekejap membunuh empat puluh dua orang anak (2Raj. 2:24). Hukuman ini adalah salah satu dari empat hukuman berat yang diancamkan dalam Yehezkiel 14:21, yang jelas mengacu pada pasal ini. Manusia diciptakan untuk berkuasa atas segala makhluk, dan, meskipun banyak makhluk yang lebih kuat daripada manusia, namun mestinya tidak satu pun dapat melukainya. Bahkan semua makhluk seharusnya melayaninya kalau saja bukan dia yang lebih dahulu mengebaskan kekuasaan Allah dan akhirnya kehilangan kekuasaannya sendiri. Sekarang, segala makhluk memberontak terhadap dia yang memberontak terhadap pencipta-Nya, dan, apabila Allah semesta alam itu berkehendak, makhluk-makhluk itu dapat dipakainya sebagai algojo yang melaksanakan hukuman kemarahan-Nya, dan menjadi pelayan keadilan-Nya.
- [5] Penawanan, atau penyerakan: *kamu akan Kuserakkan di antara bangsa-bangsa lain* (ay. 33) *di negeri musuh-musuhmu* (ay. 34). Belum pernah ada bangsa yang demikian terpadu dan bersatu seperti bangsa mereka. Namun, oleh karena dosa mereka, Allah akan menye-



rakkan mereka, sehingga mereka akan terhilang di antara bangsa-bangsa lain. Bangsa-bangsa ini sebenarnya, karena anugerah, telah Allah pisahkan dari mereka, namun dengan jahatnya mereka justru bercampur dengan bangsa-bangsa itu. Namun, setelah mereka diserakkan, keadilan ilahi masih belum selesai dengan mereka, tetapi akan menghunus pedang di belakang mereka, yang akan mengejar mereka, dan mengikuti mereka di mana pun mereka berada. Penghakiman-penghakiman Allah, bukan hanya tidak dapat dihindari, tetapi tidak pula dapat dijaui.

- [6] Kebinasaaan dan keruntuhan di negeri mereka. Kehancuran ini begitu dahsyatnya sampai musuh mereka sendiri, yang ikut membuat kehancuran itu, saat melihat kembali, akan tercengang karenanya (ay. 32). *Pertama*, kota-kota mereka akan menjadi reruntuhan, ditinggalkan, tak berpenghuni, dan semua bangunannya pun akan diruntuhkan. Orang-orang yang selamat dari penghancuran perang akan membusuk dengan sendirinya. *Kedua*, tempat-tempat kudus mereka akan menjadi reruntuhan, yaitu, rumah-rumah ibadat tempat mereka berkumpul setiap hari Sabat untuk mengadakan ibadah, dan juga Kemah Suci tempat mereka berkumpul tiga kali setahun. *Ketiga*, negeri itu sendiri akan menjadi reruntuhan, tidak digarap dan tidak diusahakan (ay. 34-35). Pada waktu itulah tanah itu akan menikmati hari perhentianannya, yaitu tahun-tahun sabatnya, sebab mereka tidak memelihara tahun-tahun Sabat yang telah Allah tetapkan bagi mereka. Mereka membajak tanah itu ketika Allah mau agar tanah itu diistirahatkan. Maka, adillah jika mereka diusir keluar dari tanah itu. Dan ungkapan ini menggambarkan bahwa tanah itu sendiri bahagia dan lega saat dibebaskan dari beban orang-orang berdosa seperti mereka, yang telah membuat tanah itu mengeluh (Rm. 8:20, dst.). Penawanan di Babel berlangsung tujuh puluh tahun, dan selama itu pula tanah itu *dipulihkan dari akibat dilalaikannya tahun-tahun sabatnya*, seperti yang dikatakan dalam 2 Tawarikh 36:21 dengan mengacu pada perikop ini.

- [7] Penghancuran berhala-berhala mereka, yang sebenarnya merupakan belas kasihan bagi mereka, dan bukan penghakiman. Namun, sebagai bagian yang penting dari keadilan Allah, hal ini disebutkan di sini, untuk menunjukkan dosa apakah yang akan menimpakan segala kesengsaraan ini atas mereka: *Dan bukit-bukit pengorbananmu akan kupunahkan* (ay. 30). Orang-orang yang tidak mau menjauh dari dosa-dosanya karena perintah Allah, akan dijauhkan dari dosa-dosanya melalui penghakiman-penghakiman-Nya. Karena mereka tidak mau menghancurkan bukit-bukit pengorbanan mereka, maka Allah yang akan melakukannya. Dan, untuk mempermalukan mereka atas kecintaan mereka yang tak masuk akal pada berhala-berhala mereka, dikatakan bahwa *bangkai-bangkai mereka akan dilemparkan ke atas bangkai-bangkai berhala mereka*. Orang-orang yang diikat oleh hawa nafsunya, cepat atau lambat akan merasa muak juga. Berhala-berhala mereka tidak akan dapat menolong, baik dirinya sendiri maupun para penyembahnya. Akan tetapi, orang-orang yang membuatnya dibuat menjadi sama seperti berhala-berhala itu, keduanya akan dibinasakan dengan cara yang sama, dan akan jatuh seperti orang buta jatuh ke dalam lobang.
- (2) Ancaman penghakiman rohani di sini disampaikan. Hal ini pasti menyentak pikiran. Sebab Dia yang menciptakan pikiran bisa, jika Dia mau, membuat pedang-Nya menusuk pikiran. Di sini diancamkan,
- [1] Bahwa mereka tidak akan mendapat perkenanan dari Allah: *Aku tidak mau lagi menghirup bau persembahanmu yang menyenangkan* (ay. 31). Sekalipun penghakiman-penghakiman Allah atas mereka tidak memisahkan mereka dari dosa-dosa mereka, namun penghakiman-Nya tetap menuntut ukupan dari mereka. Tetapi itu pun sia-sia, sebab ukupan mereka merupakan sebuah kejijikan (Yes. 1:13).
- [2] Bahwa mereka tidak akan memiliki keberanian untuk berperang, sebaliknya akan sangat berkecil hati dan patah semangat. Mereka bukan hanya akan takut dan

lari (ay. 17), tetapi juga takut dan *rebah, sungguhpun tidak ada orang yang mengejar* (ay. 36). Rasa bersalah dalam nurani mereka akan terus menghantui mereka, sehingga bukan hanya bunyi sangkakala, bahkan *bunyi daun yang ditiupkan anginpun akan mengejar mereka*. Perhatikanlah, orang-orang yang mengabaikan takut akan Allah membuka dirinya pada ketakutan akan segala hal (Ams. 28:1). Ketakutan mereka sendiri membuat mereka jatuh tersandung *seorang kepada seorang* (ay. 37-38). Dan orang-orang yang sebelumnya saling menguatkan dalam rasa bersalah kini saling menguatkan dalam ketakutan.

- [3] Bahwa mereka tidak akan memiliki pengharapan akan pengampunan dosa (ay. 39): *Mereka akan hancur lebur dalam hukumannya* (KJV: *dalam kesalahannya*), dan *bagaimanakah mereka dapat tetap hidup* (Yeh. 33:10)? Perhatikanlah, adillah bagi Allah membiarkan mereka tanpa pengampunan sebab mereka telah bermain-main dengan dosa. Dan hanya oleh anugerahlah kita sendiri diluputkan dari kehancur-leburan karena kesalahan yang kita warisi sejak lahir dan yang kita hidupi.

Janji-janji Perkenanan Allah (26:40-46)

⁴⁰ Tetapi bila mereka mengakui kesalahan mereka dan kesalahan nenek moyang mereka dalam hal berubah setia yang dilakukan mereka terhadap Aku dan mengakui juga bahwa hidup mereka bertentangan dengan Daku ⁴¹ – Akupun bertindak melawan mereka dan membawa mereka ke negeri musuh mereka – atau bila kemudian hati mereka yang tidak bersunat itu telah tunduk dan mereka telah membayar pulih kesalahan mereka, ⁴² maka Aku akan mengingat perjanjian-Ku dengan Yakub; juga perjanjian dengan Ishak dan perjanjian-Ku dengan Abrahampun akan Kuingat dan negeri itu akan Kuingat juga. ⁴³ Jadi tanah itu akan ditinggalkan mereka dan akan pulih dari akibat tahun-tahun sabat yang dilalaikan selama tanah itu tandus, oleh karena ditinggalkan mereka, dan mereka akan membayar pulih kesalahan mereka, tak lain dan tak bukan karena mereka menolak peraturan-Ku dan hati mereka muak mendengarkan ketetapan-Ku. ⁴⁴ Namun demikian, apabila mereka ada di negeri musuh mereka, Aku tidak akan menolak mereka dan tidak akan muak melihat mereka, sehingga Aku membinasakan mereka dan membatalkan perjanjian-Ku dengan mereka, sebab Akulah TUHAN, Allah mereka. ⁴⁵ Untuk keselamatan mereka Aku akan mengingat perjanjian dengan orang-orang dahulu yang Kubawa keluar dari tanah Mesir di depan mata bangsa-bangsa lain, supaya Aku menjadi Allah mereka; Akulah

TUHAN.”⁴⁶ Itulah ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan serta hukum-hukum yang diberikan TUHAN, berlaku di antara Dia dengan orang Israel, di gunung Sinai, dengan perantaraan Musa.

Di sini, pasal ini ditutup dengan janji-janji anugerah akan kembalinya perkenanan Allah atas mereka pada saat mereka bertobat, supaya mereka jangan (kecuali karena kesalahan mereka sendiri) *hancur lebur dalam hukumannya*. Lihatlah, dengan kekaguman, kekayaan belas kasihan Allah bagi orang-orang yang terus-menerus menolaknya, dan tidak pernah berpikir untuk berserah sampai mereka tersudut dan tidak bisa apa-apa lagi. Meskipun begitu, *kembalilah ke kota bentengmu, hai orang tahanan yang penuh harapan* (Za. 9:12). Seburuk apa pun itu, keadaan masih bisa diperbaiki. *Namun demikian masih ada harapan bagi Israel*. Amatilah,

I. Bagaimana pertobatan yang akan melayakkan mereka untuk menerima belas kasihan ini dijelaskan (ay. 40-41). Ada tiga hal yang diperlukan:

1. Pengakuan, yang memberikan kemuliaan kepada Allah, dan mengakui kesalahan mereka sendiri. Haruslah ada pengakuan dosa, baik dosa mereka maupun dosa nenek moyang mereka. Dalam pengakuan ini, mereka harus meratapi kesalahan mereka karena mereka merasakan bijaksananya tindakan ini yang dapat menghindarkan murka yang harus mereka terima. Dalam pengakuan mereka, mereka harus menyadari dosa dengan segala sifatnya yang jahat, yaitu *hidup yang bertentangan dengan Allah*. Inilah kedurhakaan dosa, hal yang terburuk dalam dosa, dan yang dalam pertobatan kita terutama harus kita sesali. Haruslah ada juga pengakuan tentang adanya murka. Mereka harus melihat melampaui hal-hal yang menimbulkan masalah bagi mereka dan penyebab-penyebab lainnya, serta mengakui bahwa Allah telah *bertindak melawan mereka*, dan *memperlakukan mereka selaras dengan dosa-dosa mereka*. Pengakuan semacam inilah yang kita lihat dibuat oleh Daniel tepat sebelum datangnya hari pembebasan mereka (Dan. 9), dan pengakuan-pengakuan lain yang serupa (Ezr. 9 dan Neh. 9:2).
2. Penyesalan dan dukacita ilahi karena dosa: *Bila kemudian hati mereka yang tidak bersunat itu telah tunduk*. Hati yang tanpa penyesalan, tidak percaya, dan tidak tunduk itu disebut *hati*



yang tidak bersunat, yaitu hati seorang yang tidak mengenal Allah, dan bukan hati seorang Israel yang memiliki perjanjian dengan Dia. Sunat sejati ialah sunat *di dalam hati* (Rm. 2:29), yang tanpanya sunat daging tidak berguna (Yer. 9:26). Nah, dalam pertobatan, hati yang tidak bersunat ini ditundukkan, artinya, benar-benar hancur dan penuh penyesalan akan dosa. Perhatikanlah, hati yang tunduk di bawah tindakan penyelenggaraan Allah yang merendahkan dirinya, akhirnya akan mendapat kebebasan dan ketenangan yang sejati.

3. Penundukan diri pada keadilan Allah dalam segala tindakan-Nya. Jika mereka kemudian *membayar pulih kesalahan mereka* (ay. 41 dan diulangi di ay. 43), artinya, jika mereka membenarkan Allah dan menyalahkan diri sendiri, dengan tekun menanggung hukuman yang layak mereka terima, dan sepenuhnya memenuhi tujuan yang telah Allah rancangkan, menerimanya sebagai kebaikan, memandangnya sebagai tindakan penyembuhan, dan memanfaatkannya, maka mereka benar-benar petobat sejati.

II. Bagaimana belas kasihan yang akan mereka terima setelah pertobatan mereka dijelaskan.

1. Mereka tidak akan ditinggalkan: *Mereka menolak peraturan-Ku, namun demikian, Aku tidak akan menolak mereka* (ay. 43-44). Dia berbicara seperti Bapa yang lembut yang tidak sampai hati menarik hak waris dari anak yang sangat membuat-Nya murka. *Masakan Aku melakukan hal itu* (Hos. 11:8-9)? Sampai setelah Dia meletakkan fondasi jemaat bagi diri-Nya sendiri di tengah-tengah bangsa lain, jemaat Yahudi tidak pernah benar-benar ditinggalkan atau dibuang.
2. Mereka akan diingat: *Negeri itu akan Kuingat* dengan perkenanan, yang didasarkan pada janji sebelumnya, *Aku akan mengingat perjanjian-Ku* (ay. 42 dan diulangi di ay. 45). Allah dikatakan *mengingat perjanjian* ketika Dia menggenapi janji-janji dalam perjanjian itu. Penggenapan ini sepenuhnya oleh karena kesetiaan-Nya, dan bukan karena ada sesuatu di dalam kita yang membuat kita layak menerima perkenanan-Nya, tetapi hanya karena Dia baik, sama seperti Firman-Nya. Inilah yang menjadi permohonan jemaat (Mzm. 74:20), *pandanglah kepada perjanjian*. Dia akan mengingat ketetapan

perjanjian itu, yang memberi kesempatan untuk pertobatan, dan menjanjikan pengampunan jika ada pertobatan. Dan Pengantara perjanjian itu, yang dijanjikan kepada Abraham, Ishak, dan Yakub, dikirimkan sesudah kegenapan waktu tiba, dalam mengingat perjanjian kudus itu. Kata perjanjian tiga kali diulang, untuk mengisyaratkan bahwa Allah selalu mengingatnya dan Dia ingin agar kita pun demikian. Orang-orang yang terikat dalam perjanjian itu pun disebutkan dengan urutan yang tidak lazim, *per modum ascensus* – dalam urutan naik, mulai dari Yakub, terus naik secara bertahap ke janji yang paling tua, yang dibuat dengan bapa semua orang percaya. Demikianlah (Mi. 7:20) Dia dikatakan menunjukkan *setia-Nya kepada Yakub*, dan *kasih-Nya kepada Abraham*. Dia akan, demi keselamatan mereka (ay. 45), dan bukan karena kebaikan mereka, tetapi untuk keuntungan mereka, mengingat perjanjian dengan orang-orang yang dahulu. Dan untuk itu, Dia akan menunjukkan kebaikan kepada mereka, sekalipun mereka sangat tidak layak. Mereka karenanya dikatakan, *mengenai pilihan, kekasih Allah oleh karena nenek moyang* (Rm. 11:28). Perhatikanlah, apabila orang-orang yang telah hidup bertentangan dengan Allah berbalik kepada-Nya melalui pertobatan yang tulus, sekalipun Dia melawan mereka dengan jalan penghakiman, Dia akan kembali kepada mereka dengan jalan belas kasihan yang khusus, sesuai dengan perjanjian penebusan dan anugerah. Manusia tidak serta merta mau bersedia bertobat, namun tidak ada yang sama seperti Allah, Ia bersedia mengampuni segera saat ada pertobatan, melalui Kristus, yang diutus berdasarkan perjanjian-Nya.

Terakhir, hukum ini dikatakan sebagai *hukum yang diberikan TUHAN, berlaku di antara Dia dengan orang Israel* (ay. 46). Persekutuan-Nya dengan jemaat-Nya dipelihara melalui hukum-Nya. Dia bukan hanya menyatakan kekuasaan-Nya atas mereka, tetapi juga perkenanan-Nya kepada mereka, dengan memberi mereka hukum ini. Dan mereka bukan hanya menyatakan rasa takut mereka yang kudus, tetapi juga rasa kasih mereka yang kudus, dengan memeliharanya. Dengan demikian, ketentuan ini berlaku di antara mereka lebih sebagai perjanjian daripada hukum, sebab Dia menarik mereka dengan tali kesetiaan. 

PASAL 27



Ayat terakhir dalam pasal sebelum ini tampaknya menutup kitab ketetapan ini. Namun, pasal ini ditambahkan sebagai lampiran. Setelah memberikan hukum-hukum mengenai berbagai kewajiban ibadah, di sini Musa memberikan petunjuk tentang nazar dan ibadah sukarela, yaitu persembahan sukarela yang mereka ucapkan. Boleh jadi beberapa orang yang sangat setia di antara mereka, sangat tersentuh dengan apa yang telah disampaikan Musa kepada mereka dalam pasal sebelum ini. Mereka seakan-akan tersentak dan bersemangat untuk menguduskan diri sendiri, anak-anak mereka, atau harta milik mereka bagi Dia. Karena dimaksudkan dengan tulus, Allah bersedia menerimanya. Namun, karena manusia cenderung menyesali nazar seperti itu, Ia memberikan kesempatan untuk menebus apa yang telah dikhususkan itu dalam taraf tertentu. Dalam pasal ini terdapat,

- I. Hukum tentang apa yang telah dikuduskan bagi Allah, yaitu orang (ay. 2-8), hewan, baik kudus ataupun haram (ay. 9-13), rumah, dan ladang (ay. 15-25), kecuali hewan yang sulung (ay. 26-27).
- II. Tentang apa yang telah dikhususkan (ay. 28-29).
- III. Tentang persembahan persepuluhan (ay. 30, dst.).

Hukum Menyangkut Nazar (27:1-13)

¹ TUHAN berfirman kepada Musa: ² “Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Apabila seorang mengucapkan nazar khusus kepada TUHAN mengenai orang menurut penilaian yang berlaku untuk itu, ³ maka tentang nilai bagi orang laki-laki dari yang berumur dua puluh tahun sampai yang berumur enam puluh tahun, nilai itu harus lima puluh syikal perak, ditimbang menurut syikal kudus. ⁴ Tetapi jikalau itu seorang perem-



puan, maka nilai itu harus tiga puluh syikal.⁵ Jikalau itu mengenai seorang dari yang berumur lima tahun sampai yang berumur dua puluh tahun, maka bagi laki-laki nilai itu harus dua puluh syikal dan bagi perempuan sepuluh syikal.⁶ Jikalau itu mengenai seorang dari yang berumur satu bulan sampai yang berumur lima tahun, maka bagi laki-laki nilai itu harus lima syikal perak, dan bagi perempuan tiga syikal perak.⁷ Jikalau itu mengenai seorang yang berumur enam puluh tahun atau lebih, jikalau itu mengenai laki-laki, maka nilai itu harus lima belas syikal dan bagi perempuan sepuluh syikal.⁸ Tetapi jikalau orang itu terlalu miskin untuk membayar nilai itu, maka haruslah dihadapkannya orang yang dinazarkannya itu kepada imam, dan imam harus menilainya; sesuai dengan kemampuan orang yang bernazar itu imam harus menentukan nilainya.⁹ Jikalau itu termasuk hewan yang boleh dipersembahkan sebagai persembahan kepada TUHAN, maka apapun dari pada hewan itu yang dipersembahkan orang itu kepada TUHAN haruslah kudus.¹⁰ Janganlah ia menggantinya dan janganlah ia menukarnya, yang baik dengan yang buruk atau yang buruk dengan yang baik. Tetapi jikalau ia menukar juga seekor hewan dengan seekor hewan lain, maka baik hewan itu maupun tukarnya haruslah kudus.¹¹ Jikalau itu barang seekor dari antara hewan haram yang tidak boleh dipersembahkan sebagai persembahan kepada TUHAN, maka hewan itu harus dihadapkannya kepada imam,¹² dan imam harus menetapkan nilainya menurut baik atau buruknya, dan seperti penilaian imam demikianlah jadinya.¹³ Dan jikalau orang itu mau menebusnya juga, ia harus menambahkan seperlima kepada nilai itu.

Inilah bagian hukum Taurat yang berkaitan dengan nazar khusus yang istimewa, yang meskipun tidak dituntut oleh Allah, namun dapat menyukakan hati-Nya apabila mereka bersikukuh dan hal itu sesuai dengan perintah umum. Perhatikanlah, janganlah kita hanya bertanya apa yang harus kita perbuat, tetapi juga apa yang boleh kita lakukan demi kemuliaan dan kehormatan Allah? Sama seperti *orang yang berbudi luhur merancang hal-hal yang luhur* (Yes. 32:8), demikian pula orang saleh merancang hal-hal yang saleh. Hati yang lapang akan bersedia melakukan sesuatu yang luar biasa ketika melayani seorang Tuan yang begitu baik seperti Allah. Ketika kita menerima rahmat khusus, maka sungguh baik bila kita menghormati Allah dengan nazar khusus.

- I. Di sini disebutkan perihal orang-orang yang bernazar kepada Allah melalui nazar khusus (ay. 2). Apabila seseorang menguduskan diri atau anak untuk melayani di Kemah Suci, dan bekerja di situ untuk melakukan tugas biasa, seperti misalnya menyapu lantai, membawa keluar abu, mengerjakan tugas sebagai pesuruh, atau sejenisnya, maka *orang yang* dikhususkan itu diserahkan *khusus kepada TUHAN*, artinya, "Allah akan dengan penuh rahmat menerima niat baik itu." *Maksudmu itu memanglah baik* (2Taw. 6:8). Namun, mengingat bahwa Ia tidak bisa menggunakan

pelayanan mereka semuanya di Kemah Suci, sedangkan seluruh suku layak menggunakannya, maka orang-orang untuk siapa diucapkan nazar itu, haruslah ditebus, bila mereka tidak dapat kesempatan melayani di Kemah Suci sesuai nazar mereka. Uang yang dibayarkan untuk penebusan mereka digunakan untuk merawat tempat kudus atau keperluan lain, seperti yang terdapat dalam 2 Raja-raja 12:14, yang juga disebut *uang yang ditentukan*. Buku catatan nilai nazar juga tersedia, untuk dipakai para imam dalam membuat perkiraan. Di sini terdapat,

1. Penilaian bagi orang-orang setengah baya, yakni berusia di antara dua puluh dan enam puluh tahun. Golongan ini dinilai paling tinggi, sebab mereka paling bisa diandalkan dalam pelayanan. Bagi yang laki-laki, nilainya lima puluh syikal perak, sedangkan bagi yang perempuan tiga puluh syikal perak (ay. 3-4). Pada masa itu, kaum perempuan dinilai lebih rendah, namun tidak begitu halnya dengan Kristus. Sebab di dalam Kristus Yesus *tidak ada laki-laki atau perempuan* (Gal. 3:28). Perhatikanlah, orang-orang yang berada di puncak usia dan waktu hidup mereka harus menganggap diri mereka wajib berbuat lebih banyak dalam pekerjaan Allah. Dengan demikian angkatan mereka dapat diharapkan berbuat banyak dan tidak perlu mengandalkan anak-anak di bawah umur yang belum tiba waktunya untuk bekerja, atau orang-orang lanjut usia yang masih bertahan hidup.
2. Penilaian bagi kaum muda di antara lima dan dua puluh tahun, lebih rendah sebab mereka ini masih belum mampu melayani (ay. 5).
3. Anak-anak kecil di bawah lima tahun dapat dinazarkan kepada Allah oleh orangtua mereka, bahkan sebelum mereka lahir, seperti halnya Samuel. Namun, mereka ini belum boleh diserahkan dan ditebus sebelum berusia satu bulan, supaya sama seperti satu hari Sabat berlalu sebelum mereka disunat, begitu pula satu bulan akan berlalu sebelum mereka dinilai. Penilaian untuk anak-anak ini cukup rendah (ay. 6). Samuel yang dinazarkan kepada Allah seperti itu, belum ditebus karena ia anak orang Lewi. Selain itu, ia sangat disukai sehingga dalam masa kecilnya pun ia sudah melayani di rumah TUHAN.
4. Orang-orang lanjut usia dinilai lebih rendah daripada orang muda, tetapi lebih tinggi daripada anak-anak kecil (ay. 7).



Orang Ibrani mengamati bahwa nilai perempuan lanjut usia hanya dua per tiga nilai laki-laki lanjut usia, sehingga dari segi usia, nilai perempuan hampir sama dengan nilai laki-laki. Akibatnya, terdapat ungkapan (yang di sini dikutip oleh Uskup Patrick) di antara mereka yang berbunyi, *Perempuan tua di dalam rumah adalah harta karun bagi rumah itu*. Rasul Paulus sangat menghargai perempuan lanjut usia, ketika ia menyebut mereka *cakap mengajarkan hal-hal yang baik* (Tit. 2:3).

5. Orang miskin akan dinilai sesuai kemampuan mereka (ay. 8). Mereka memang harus membayar juga, supaya bisa belajar tidak bicara sembarangan dalam bernazar kepada Allah, *karena Ia tidak senang kepada orang-orang bodoh* (Pkh. 5:4). Namun, mereka tidak dinilai melebihi kemampuan mereka, tetapi *secundum tenementum* – *sesuai apa yang mereka miliki*, supaya mereka tidak mencelakakan diri sendiri maupun keluarga mereka karena semangat mereka yang meluap. Perhatikanlah, Allah mengharapkan dan menghendaki sesuatu dari manusia sesuai yang mereka miliki, bukan sesuai yang tidak mereka miliki (Luk. 21:4).

II. Mengenai hewan-hewan yang hendak dikhususkan bagi Allah.

1. Apabila hewan itu tidak haram, seperti yang biasa dipersembahkan sebagai korban, maka hewan itu atau bagian apa pun darinya tidak boleh ditebus. Hewan itu *haruslah kudus* (ay. 9-10). Setelah dikhususkan, hewan itu tidak boleh dimanfaatkan dalam penggunaan sehari-hari, atau ditukar setelah dipertimbangkan kembali. Hewan itu harus dipersembahkan di mezbah, atau bila karena bercela sehingga tidak boleh dipersembahkan, maka dagingnya tidak boleh dimanfaatkan. Hanya para imam sajalah yang boleh menggunakannya (sebab mereka adalah penerima persembahan bagi Allah), atau dagingnya dijual untuk pelayanan tempat kudus. Hal ini mengajar orang untuk berhati-hati dalam membuat nazar, dan juga kesetiaan dalam melaksanakannya setelah nazar itu diucapkan. Sungguh merupakan *jerat bagi manusia kalau ia tanpa berpikir mengatakan "Kudus," dan baru menimbang-nimbang sesudah bernazar* (Ams. 20:25). Sepertinya peraturan itu berkaitan dengan hal ini (2Kor. 9:7), *hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya*.

2. Apabila hewan itu ternyata haram, maka imam boleh menggunakannya sesuai nilainya. Namun, setelah membayar nilainya dalam bentuk uang dan menambahkan seperlima bagian darinya, orang yang bernazar itu boleh menebusnya kalau mau (ay. 11-13). Sudah sepantasnya manusia bersedih atas ketidaksetiaan mereka. Allah sudah memberitahukan pikiran-Nya kepada kita menyangkut pelayanan bagi-Nya, dan Ia tidak senang apabila kita tidak yakin dengan pikiran kita. Allah berharap supaya orang-orang yang berurusan dengan-Nya bersikap tegas dan berpegang pada apa yang mereka katakan.

Hukum Menyangkut Hal-hal yang Dikuduskan (27:14-25)

¹⁴ Apabila seorang menguduskan rumahnya sebagai persembahan kudus bagi TUHAN, maka imam harus menetapkan nilainya menurut baik atau buruknya, dan seperti nilai yang ditetapkan imam demikianlah harus dipegang teguh. ¹⁵ Tetapi jikalau orang yang menguduskan itu mau menebus rumahnya, maka ia harus menambah harganya dengan seperlima dari uang nilainya dan rumah itu menjadi kepunyaannya pula. ¹⁶ Jikalau seseorang menguduskan sebagian dari ladang miliknya bagi TUHAN, maka nilainya haruslah sesuai dengan taburannya, yakni sehome taburan benih jelai berharga lima puluh syikal perak. ¹⁷ Jikalau ia menguduskan ladangnya mulai dari tahun Yobel, maka nilainya haruslah dipegang teguh. ¹⁸ Tetapi jikalau ia menguduskan ladangnya sesudah tahun Yobel, maka imam harus menghitung harganya bagi orang itu sesuai dengan tahun-tahun yang masih tinggal sampai kepada tahun Yobel, dan harga itu harus dikurangkan dari nilainya. ¹⁹ Dan jikalau orang yang menguduskannya benar-benar mau menebus ladang itu, maka ia harus menambah harganya dengan seperlima dari uang nilainya dan ladang itu tetap dimilikinya. ²⁰ Tetapi jikalau ia tidak menebus ladang itu, malahan ladang itu telah dijualnya kepada orang lain, maka tidak dapat ditebus lagi. ²¹ Tetapi pada waktu bebas dalam tahun Yobel, ladang itu haruslah kudus bagi TUHAN, sama seperti ladang yang dikhususkan bagi TUHAN. Imamlah yang harus memilikinya. ²² Dan jikalau ia menguduskan bagi TUHAN ladang yang telah dibelinya dan yang tidak termasuk ladang miliknya dahulu, ²³ maka imam harus menghitung baginya harga nilainya sampai kepada tahun Yobel dan orang itu haruslah mempersembahkan nilai itu pada hari itu juga sebagai persembahan kudus bagi TUHAN. ²⁴ Dalam tahun Yobel ladang itu harus dipulangkan kepada orang yang menjualnya kepadanya, yakni kepada orang yang mula-mula memiliki tanah itu. ²⁵ Dan segala nilai harus menurut syikal kudus, syikal itu harus dua puluh gera beratnya.

Di sini terdapat hukum menyangkut rumah dan ladang yang dipersembahkan bagi pekerjaan Allah melalui nazar khusus.

- I. Apabila seseorang yang begitu bersemangat demi kehormatan Allah hendak *menguduskan rumahnya sebagai persembahan kudus bagi TUHAN* (ay. 14), rumah itu harus dinilai oleh imam dan uang hasil penjualannya harus digunakan untuk keperluan tempat kudus, yang secara bertahap menjadi sangat diperkaya dengan *persembahan-persembahan kudus* (1Raj. 15:15). Namun, apabila pemiliknya ingin menebusnya sendiri, ia tidak boleh menetapkan harga yang murah, tetapi menambahkan seperlima bagian dari harga sebenarnya, sebab ia seharusnya mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum bernazar (ay. 15). Bagi kaum miskin, Allah akan mengurangi nilainya (ay. 8). Sebaliknya, bagi orang yang berubah-ubah pikiran serta gemar bercanda, dan pertimbangan keduanya lebih cenderung kepada dunia serta kepentingan duniawinya dibanding pertimbangan pertama, maka Allah akan menaikkan harganya. Terpujilah Allah karena masih ada cara lain untuk menguduskan rumah kita bagi Tuhan, tanpa harus menjual atau menebusnya kembali. Jika kita melayani Tuhan dengan rumah kita, jika iman kepercayaan berkuasa di dalamnya, dan kita menjauhkan kejahatan darinya, bahkan mengadakan kebaktian di rumah kita, maka kekudusan bagi Tuhan tertulis di atasnya. Rumah itu adalah kepunyaan-Nya, dan Ia akan tinggal di dalamnya bersama kita.

- II. Apabila seseorang hendak menguduskan sebagian dari ladangnya bagi TUHAN, dan memberikannya untuk tujuan saleh, maka harus dibedakan antara tanah yang diwariskan kepada si pemberi dengan yang dibeli olehnya. Sesuai dengan hal itu, nilainya akan diubah.
 1. Apabila tanah itu merupakan warisan dari para leluhurnya, yang di sini disebut *ladang miliknya*, dan termasuk milik keluarganya sejak pembagian pertama tanah Kanaan, maka ia tidak boleh memberikan seluruhnya bagi tempat kudus. Allah tidak akan menerima semangat sebesar itu sehingga menghancurkan keluarga seseorang. Namun, ia boleh menguduskan atau mempersembahkan sebagian darinya (ay. 16). Dalam hal ini,
 - (1) Ladang itu harus dinilai (sebagaimana yang biasa dilakukan orang-orang di desa untuk menghitung nilai tanah) dengan sekian takar taburan benih jelai. Tanah dengan

luas tertentu bernilai *sehomer* taburan benih jelai, atau sepuluh efa (Yeh. 45:11) (tidak seperti yang keliru ditafsirkan sebagian penafsir, yaitu satu *gomer* yang hanya sepersepuluh efa [Kel. 16:36]), yang dinilai lima puluh syikal perak, harga yang layak (ay. 16). Itu pun apabila tanah itu dikuduskan segera sesudah tahun Yobel (ay. 17). Namun, apabila dikuduskan beberapa tahun kemudian, maka nilainya harus dikurangi (ay. 18).

- (2) Apabila nilainya sudah ditentukan, maka kalau mau, si pemberi tanah boleh menebusnya seharga enam puluh syikal perak untuk *sehomer* taburan benih jelai, yang sudah termasuk tambahan seperlima nilai semula. Uang hasil menebus itu lalu digunakan untuk tempat kudus, sedangkan tanah itu dikembalikan kepada orang yang telah menguduskannya (ay. 19). Namun, apabila ia tidak hendak menebusnya, dan imam menjualnya kepada orang lain, maka pada tahun pertama Yobel, ketika sesudah itu penjualan tanah tidak dapat dilaksanakan lagi, maka tanah itu menjadi milik para imam untuk seterusnya (ay. 20-21). Perhatikanlah, apa yang telah diberikan kepada Tuhan tidak boleh diberikan dengan hak pembatalan. Apa yang telah dipersembahkan kepada Tuhan harus menjadi miliknya sampai selamanya dengan perjanjian kekal.
2. Apabila tanah itu dibelinya sendiri dan bukan merupakan warisan para leluhurnya, maka bukan tanah itu melainkan nilainya harus diberikan kepada para imam untuk keperluan ibadah (ay. 22, 24). Saat itu tampaknya berlaku bahwa orang-orang yang karena berkat Allah sudah menjadi begitu kaya untuk bisa membeli tanah, memandang diri mereka wajib menguduskan paling tidak sebagian dari tanah yang dibeli itu (dalam hal ini mereka tidak dibatasi. Sebaliknya, apabila suka, mereka boleh menguduskan seluruhnya) sebagai tanda terima kasih dan bagi pekerjaan Allah. Kita harus memberi *sesuai dengan apa yang kita peroleh* dari Allah (1Kor. 16:2). Secara khusus, para pembeli wajib beramal. Sekarang, mengingat bahwa akibat hukum sebelum itu tanah harus dikembalikan pada tahun Yobel kepada keluarga dari siapa tanah itu dibeli, maka Allah tidak mau apabila hukum itu dan tujuannya sampai dibatalkan hanya demi menjadikan tanah itu sebagai



korban, atau *persembahan* (Mrk. 7:11). Sebaliknya, nilai tanah itu harus dihitung sesuai jumlah tahun mulai dari nazar sampai tahun Yobel. Hanya selama itulah tanah itu tetap menjadi miliknya, dan Allah *membenci perampasan dan kecurangan untuk korban bakaran*. Pelayanan kita tidak akan pernah dapat diterima Allah apabila menggunakan hasil perbuatan curang terhadap sesama kita. Untuk sementara waktu, pemilik tanah itu harus menyerahkan uang sejumlah harganya, dan boleh mengelola tanah itu sendiri hingga tahun Yobel, saat tanah itu terbebas dari semua halangan, meskipun dipersembahkan kepada orang dari siapa tanah itu dibeli. Nilai syikal perak yang dipakai untuk membuat semua perhitungan ini, ditetapkan di sini (ay. 25). Jumlah beratnya harus *dua puluh gera*, sedangkan satu gera sama dengan berat enam belas jelai. Hal ini telah ditentukan sebelum itu (Kel. 30:13). Mengingat bahwa telah dibuat beberapa perubahan, hal ini kembali ditentukan melalui hukum-hukum dalam penglihatan Bait Suci yang diterima Yehezkiel (Yeh. 45:12), untuk menunjukkan bahwa Injil harus menjelaskan segala sesuatu sesuai patokan zaman dahulu.

Hukum Menyangkut Hal-hal yang Dikuduskan (27:26-34)

²⁶ Akan tetapi anak sulung, yang sebagai anak sulung menjadi hak TUHAN dari antara hewan, tidak boleh dikuduskan oleh siapapun, baik seekor lembu maupun seekor kambing atau domba, itu milik TUHAN. ²⁷ Tetapi jikalau itu dari antara hewan yang haram, maka haruslah orang menebusnya menurut nilainya dengan menambah seperlima dan jikalau tidak ditebus, haruslah dijual menurut nilainya. ²⁸ Akan tetapi segala yang sudah dikhususkan oleh seseorang bagi TUHAN dari segala miliknya, baik manusia atau hewan, maupun ladang miliknya, tidak boleh dijual dan tidak boleh ditebus, karena segala yang dikhususkan adalah maha kudus bagi TUHAN. ²⁹ Setiap orang yang dikhususkan, yang harus ditumpas di antara manusia, tidak boleh ditebus, pastilah ia dihukum mati. ³⁰ Demikian juga segala persembahan persepuluhan dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan, adalah milik TUHAN; itulah persembahan kudus bagi TUHAN. ³¹ Tetapi jikalau seseorang mau menebus juga sebagian dari persembahan persepuluhannya itu, maka ia harus menambah seperlima. ³² Mengenai segala persembahan persepuluhan dari lembu sapi atau kambing domba, maka dari segala yang lewat dari bawah tongkat gembala waktu dihitung, setiap yang kesepuluh harus menjadi persembahan kudus bagi TUHAN. ³³ Janganlah dipilih-pilih mana yang baik dan mana yang buruk, dan janganlah ditukar; jikalau orang menukarnya juga, maka baik hewan itu maupun tukarnya haruslah kudus dan tidak boleh ditebus." ³⁴ Itulah

perintah-perintah yang diperintahkan TUHAN kepada Musa di gunung Sinai untuk disampaikan kepada orang Israel.

Di sini terdapat,

- I. Peringatan yang diberikan supaya tidak seorang pun berolok-olok dengan menguduskan sesuatu seperti anak sulung hewan bagi TUHAN, sebab menurut hukum hewan itu memang sudah menjadi milik-Nya (ay. 26). Meskipun nazar umum merupakan hal yang sebelum ini diwajibkan kepada kita, misalnya janji sakramen, namun kita tidak terikat pada nazar khusus, menurut syarat di atas tadi. Hukum berkenaan dengan anak sulung hewan yang haram (ay. 27), sama dengan hukum sebelumnya (ay. 11-12).
- II. Di sini manusia atau segala sesuatu yang telah dikhususkan, dibedakan dengan segala sesuatu atau manusia yang hanya dikuduskan.
 1. Segala sesuatu yang telah dikhususkan adalah mahakudus bagi TUHAN, dan tidak dapat dikembalikan atau dipindahkan haknya (ay. 28). Sifatnya sama dengan korban persembahan yang disebut mahakudus, dan tidak boleh disentuh siapa pun selain para imam. Perbedaan di antara hal-hal ini dan segala sesuatu yang dikuduskan, timbul dari penyampaian nazar yang berbeda. Apabila seseorang mengkhhususkan apa pun bagi Allah, sambil mengikat diri dengan sumpah khidmat untuk tidak pernah memindahkan haknya bagi tujuan lain, maka hal itu telah dikhususkan.
 2. Setiap orang yang dikhususkan harus dihukum mati (ay. 29). Bukan berarti bahwa orangtua atau majikan berkuasa sedemikian rupa hingga boleh mengkhhususkan anak atau pelayannya hingga menemui ajal. Sebaliknya, hal ini dimaksudkan tentang musuh umum Israel, yang baik melalui penetapan Allah maupun keputusan hukuman oleh jemaat, telah dikhususkan, seperti halnya ketujuh bangsa yang tidak boleh mengikat persekutuan dengan mereka. Kota Yerikho telah dikhususkan seperti itu (Yos. 6:17). Penduduk Yabesh-Gilead dihukum mati karena melanggar kutuk yang dijatuhkan atas orang-orang yang tidak datang ke Mizpa (Hak. 21:9-10). Ada yang berpendapat bahwa karena tidak adanya pemberitahuan tentang tujuan dan makna hukum ini dengan tepat, maka Yefta



mengorbankan putrinya sebagai orang yang dikhususkan dan tidak boleh ditebus.

III. Hukum berkenaan dengan persembahan persepuluhan, yang dibayarkan bagi pelayanan Allah di hadapan hukum, seperti yang tampak pada Abraham yang memberikan persepuluhannya (Kej. 14:20), dan janji Yakub tentang hal tersebut (Kej. 28:22). Di sini hal itu ditetapkan,

1. Supaya mereka memberikan persepuluhan dari seluruh keuntungan, gandum, pepohonan, dan ternak mereka (ay. 30, 32). Apa pun hasil yang mereka peroleh, kepentingan Allah haruslah dihormati dengan memberikan persepuluhannya, kalau memang memungkinkan. Dengan demikian mereka mengakui Allah sebagai pemilik tanah mereka, pemberi buah-buah yang dihasilkan. Mereka sendiri merupakan para pekerja-Nya yang bergantung kepada-Nya. Demikianlah mereka mengucapkan syukur kepada-Nya atas kelimpahan yang telah mereka nikmati, dan memohon perkenan-Nya agar keadaan ini terus berlanjut. Kita juga diajar untuk *memuliakan TUHAN dengan harta kita* (Ams. 3:9), terutama untuk menyokong dan memelihara para hamba-Nya, serta *membagi segala sesuatu yang ada padanya* dengan mereka (Gal. 6:6; 1Kor. 9:11). Saya tidak jelas bagaimana hal ini bisa kita laksanakan sekarang ini dengan cara yang lebih pantas dan sesuai jumlahnya dengan nilai persepuluhan yang telah ditetapkan Allah sendiri sejak dahulu kala.
2. Apa yang sekali diputuskan sebagai persembahan persepuluhan tidak boleh diubah, sekalipun itu untuk tujuan yang lebih baik (ay. 33), sebab dengan penyelenggaraan-Nya Allah sendiri yang mengarahkan tongkat gembala untuk menandai hewan mana yang harus ditetapkan sebagai persepuluhan. Allah akan menerima persembahan itu meskipun bukan yang terbaik, dan walaupun memang demikian halnya, mereka tidak boleh enggan memberikannya, sebab hewan itu sudah lewat di bawah tongkat gembala ketika dihitung.
3. Bahwa persembahan persepuluhan itu janganlah ditebus, kecuali pemiliknya bersedia memberikan seperlima bagian lebih banyak untuk menebusnya (ay. 31). Jika ada orang yang ingin menandai hewan sebagai bagian persepuluhannya sebelum

hasil ternaknya bertambah, maka sudah sepantasnya mereka membayar untuk hal itu.

IV. Ayat terakhir sepertinya merujuk pada seluruh kitab ini, yang menjadi penutup kitab ini, *Itulah perintah-perintah yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, untuk disampaikan kepada orang Israel*. Banyak dari antara perintah-perintah ini berkaitan dengan akhlak dan merupakan kewajiban yang harus dilakukan selamanya. Perintah-perintah yang lain berkaitan dengan tata upacara ibadah dan khusus untuk orang Yahudi dalam mengatur kehidupan mereka, namun mengandung makna rohani, dan mengandung pelajaran bagi kita yang diperlengkapi dengan kunci yang membawa kita kepada rahasia-rahasia yang terdapat di dalamnya. Dengan ketetapan-ketetapan itu, *kepada kita diberitakan juga kabar kesukaan sama seperti kepada mereka* (Ibr. 4:2). Mengenai semua hal ini, kita dapat melihat alasan untuk memuji Allah karena kita *tidak datang kepada gunung Sinai* (Ibr. 12:18).

1. Bahwa kita *tidak berada di bawah* bayang-bayang gelap *hukum Taurat*, tetapi menikmati terang Injil yang menunjukkan kepada kita bahwa *Kristus adalah kegenapan hukum Taurat* (Rm. 10:4, KJV: Kristus adalah tujuan dari hukum Taurat untuk membenarkan kita). Ajaran tentang perdamaian kita dengan Allah melalui seorang Pengantara tidak dikaburkan oleh asap korban bakaran, tetapi menjadi jelas berkat pengetahuan perihal *Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan*.
2. Bahwa kita tidak berada di bawah *tanggungan berat* hukum Taurat, dan segala peraturan-peraturannya yang hanya untuk hidup insani (istilah yang digunakan Rasul Paulus di Ibrani 9:10) atau lahiriah saja, yang hanya berlaku sampai tibanya waktu pembaharuan. Tanggungan berat ini *tidak dapat dipikul, baik oleh nenek moyang kita maupun oleh kita sendiri* (Kis. 15:10). Sebaliknya, kita berada di bawah ketetapan Injil yang manis dan enak, yang menyatakan orang sebagai *penyembah-penyembah benar yang akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran*, melalui Kristus saja, dan di dalam nama-Nya. Ia adalah Imam, Bait Suci, mezbah, korban persembahan, pemurnian, dan segalanya bagi kita. Oleh sebab itu, janganlah kita berpikir bahwa karena kita tidak terikat pada segala tata upacara lahiriah hukum Taurat seperti pembasuhan, hari-hari



perayaan, dan persembahan korban, maka sedikit perhatian, waktu dan pengeluaran saja sudahlah cukup untuk menghormati Allah. Tidak. Kita harus lebih melapangkan hati kita dengan berbagai persembahan sukarela untuk memuliakan Dia, lebih bersemangat dengan kasih kudus dan sukacita, serta lebih bersungguh-sungguh dengan pikiran dan tulus dengan niat kita. *Oleh darah Yesus kita sekarang penuh kebenaran dapat masuk ke dalam tempat kudus, karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, menyembah Allah dengan penuh sukacita dan keyakinan serta kerendahan hati, sambil tetap berkata, Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus!*✠